Ayatullâh Sayyid Muhammad al-Musawî

MAZHAB SYIAH

Kajian Al-Quran dan Sunnah

MUTHAHHARI PRESS

MP. AB. 02-01-01

MAZHAB SYIAH
Kajian Al-Quran dan Sunnah

Penulis: Ayatullah Sayyid Muhammad al-Musawi

Penerjemah: Tim Muthahhari Press

Editor: Miftah F. Rakhmat

Layout: Muthahhari Press

Desain Sampul: Sofia Nurani Fatimah

Diterbitkan dan diedarkan oleh Muthahhari Press
Jl. Kampus II No. 17
Bandung 40283
Telp/Fax: 022 - 720 1698
email: *mp@muthahhari.or.id*
URL: *http://www.muthahhari.or.id*

Cetakan pertama, Rajab 1422 H/ Oktober 2001

ISBN: 979-95564-6-5

Pengantar Penerbit

Buku yang ada di tangan Anda adalah hasil dari sebuah diskusi yang panjang berkenaan dengan masalah-masalah pokok agama. Penulisnya, Ayatullah Sayyid Muhammad al-Musawi, adalah salah seorang ulama besar Iran yang identik dengan mazhab Syiah. Beliau, melalui penelitian yang mendalam–dari berbagai kitab yang diakui oleh dua mazhab besar di dalam Islam–berusaha untuk mengungkapkan kebenaran.

Buku ini ditulis pertama kali dalam bahasa Persia, dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Melalui kerja keras beberapa orang sahabat, edisi bahasa Indonesia buku ini kini hadir di tangan Anda. Semoga Tuhan Yang Mahakasih senantiasa mengalirkan kasih-Nya pada mereka semua.

Kami tahu, masih banyak hal yang harus kami benahi. Apabila ada rujukan yang salah, pertanyaan yang membuat Anda gelisah, dengan senang hati, kami menunggu ungkapan kasih Anda dalam saran dan pertanyaan.

Semoga kita tetap bersama kebenaran hingga datangnya keabadian.

Bandung, Rajab 1422 H

Muthahhari Press

Prakata

Bismillâhirrahmânirrahîm

Saya telah melakukan perjalanan ke beberapa negeri pada bulan Rabi'ul Awwal 1345 H. Ketika itu saya berusia 30 tahun. Maka saya berkesempatan untuk berziarah ke kuburan para imam suci dari keluarga Nabi Saw. di Irak. Dari situ, saya berkeinginan untuk melakukan perjalanan ke India dan Pakistan melewati Khurasan dan berkesempatan untuk berziarah ke makam Imam al-Ridhâ a.s. Setelah itu, saya sampai di Karachi, sebuah kota pelabuhan penting di wilayah itu.

Ketika saya sampai di Karachi, segera berita kedatangan saya tersebar melalui koran-koran terkemuka di sana. Maka berdatanganlah undangan demi undangan kepada saya dari saudara-saudara kaum Mukmin yang sebelumnya tidak pernah saya kenal. Tentu, saya harus memenuhi undangan-undangan itu walaupun saya harus menempuh jarak yang jauh dan perjalanan melelahkan dari satu kota ke kota lain.

Lalu saya sampai ke kota Bombay yang termasuk kota-kota besar dan pelabuhan-pelabuhan penting di India. Saya disambut oleh kaum Mukmin yang telah melayangkan undangan kepada saya. Saya tinggal di sana sebagai tamu yang dimuliakan siang dan malam.

Kemudian saya melanjutkan perjalanan ke kota Delhi. Dari situ diteruskan ke Agra, Lahore, Punjab, Syalkut, Kasymir, Haidarabad, Kwitah, dan lain-lain.

Banyak orang dan kaum Mukmin menyambut saya dengan kehangatan di kota-kota tersebut. Mereka menyambut kedatangan saya dengan teriakan dan salam menurut kebiasaan yang dikenal di sana.

Pada hari-hari keberadaan saya di kota-kota penting yang saya kunjungi, para ulama dari berbagai mazhab dan agama mengun-

jungi saya. Saya pun membalas kunjungan mereka dengan berkunjung ke rumah-rumah mereka. Pada umumnya, dalam pertemuan itu dilakukan dialog agama dan diskusi ilmiah yang bermanfaat. Melalui dialog dan diskusi itu, saya mengenal akidah mereka, dan mereka pun mengenal akidah saya.

Yang terpenting di antara dialog-dialog dan diskusi-diskusi itu adalah yang dilakukan antara saya di satu pihak dan para pendeta Brahmana serta para insinyur di sana (Delhi). Pertemuan itu dihadiri pemimpin dan pencetus kemerdekaan India dari kolonialisme, Mahatma Gandhi.

Koran-koran juga majalah-majalah, —melalui para koresponden-nya— mewartakan setiap diskusi secara terperinci yang berlangsung di dalam majelis. Semua itu dilakukan dengan sikap jujur dan benar.

Kesimpulan dari diskusi-diskusi itu menegaskan kebenaran dan menghilangkan kebatilan, karena sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. Setelah diskusi berulang kali saya ucapkan, *Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk* (QS al-A'râf [7]: 43).

Perjalanan ke Syalkut

Kemudian saya melakukan perjalanan ke kota Syalkut untuk memenuhi undangan khusus dari *al-Jam'iyyah al-Itsnâ 'Asyariyyah* yang diketuai oleh sahabat saya, Ustad Abu Basyir Sayid Ali Syah al-Naqawi, redaktur majalah mingguan *Durr al-Najaf.*

Ketika memasuki kota itu, saya mendapat sambutan meriah. Beruntung, di antara para penyambut itu saya melihat teman saya, Muhammad Surur Khan Risaldar putra Almarhum Risaldar Muhammad Akram Khan dan saudara Kolonel Muhammad Afdhal Khân. Ia salah seorang anggota keluarga Qazl Bâsy di wilayah Punjab.

Saya pernah berkenalan dengan keluarga mulia ini pada tahun 1339 H. di kota Karbala al-Muqaddas ketika mereka berziarah ke makam para imam suci dari keluarga Nabi Saw. Mereka tinggal di sana. Selain itu, mereka memiliki kedudukan tingi dalam pemerintahan di wilayah Punjab.

Muhammad Surûr Khân adalah kepala kepolisian Syalkut. Penduduk wilayah itu mencintai dan menghormatinya karena keberanian, kemuliaan perilaku, dan keberagamaannya.

Ketika melihat saya, langsung ia merangkul saya ke dadanya dan menyambut kedatangan saya. Ia meminta saya agar menjadi tamunya dan tinggal di rumahnya selama beberapa hari. Maka saya menerima undangannya dan pergi bersamanya. Para penyambut pun mengiringi saya ke rumah itu.

Segera setelah saya tiba di kota itu, surat kabar-surat kabar terbitan Punjab menyiarkan berita kedatangan saya di kota Syalkut. Maka beberapa delegasi dan utusan—kendati saya berkeinginan untuk pergi ke Iran guna berziarah ke makam Imam Ridha a.s.—berlomba-lomba mengundang saya untuk berkunjung ke rumah atau kota mereka.

Saya khususkan menyebut Hujjatul Islam Sayid Ali al-Ridhawi al-Lahuri, seorang ulama, mufasir, dan penulis tafsir *Lawâmi' al-Tanzîl* yang terdiri dari 30 jilid. Ia tinggal di kota Lahore. Ia terus-menerus meminta saya agar pergi ke sana. Maka saya memenuhi undangannya. Saya pergi ke sana untuk memenuhi permintaannya.

Di sana pun saya mendapat banyak undangan dari saudara-saudara kaum Mukmin dari keluarga Qazl Basy. Mereka adalah para penganut Syiah yang sangat terkenal di wilayah Punjab. Mereka mengundang saya untuk berkunjung ke Peshawar. Peshawar adalah kota perbatasan penting yang menghubungkan wilayah Punjab dengan Afghanistan.

Setelah saya memenuhi undangan itu, teman saya Muhammad Surûr Khân mendesak saya agar tidak menolak undangan anggota-anggota keluarga dan kaumnya dari Peshawar dan meminta saya agar memenuhi undangan mereka dan pergi menemui mereka.

Di Peshawar

Kemudian saya bermaksud pergi ke Peshawar. Saya berangkat pada tanggal 14 Rajab. Setibanya di kota itu, penduduknya menyambut kedatangan saya dengan sangat meriah yang jarang terjadi di kota itu. Di antara para penyambut itu adalah para pemuka keluarga Qazl Basy. Setelah saya tinggal di sana, mereka terus-menerus meninta saya agar naik mimbar dan memberikan ceramah kepada mereka. Namun, karena saya tidak bisa berbahasa India, saya menolak permintaan itu. Selama perjalanan saya di India, saya tidak memberikan ceramah sedikit pun walaupun berkali-kali mereka memintanya.

Lain halnya di Peshawar. Karena penduduk kota Peshawar dapat berbahasa Persia, dan mayoritas mereka menggunakannya sehingga bahasa itu biasa digunakan di sana, saya memenuhi permintaan mereka untuk memberikan ceramah dengan bahasa Persia.

Saya naik mimbar pada waktu Ashar di sebuah Husainiyah yang didirikan oleh almarhum Adil Bik Risaldar. Tempat itu dipenuhi para hadirin. Mereka bukan dari penganut Syiah saja, melainkan juga di antara mereka terdapat para penganut agama dan mazhab Islam yang lain.

Tema Pembahasan

Karena mayoritas penduduk kota Peshawar adalah kaum Muslim, mereka menghadiri majelis itu bersama para ulama mereka. Saya mengetengahkan tema pembahasan *imâmah* (kepemimpinan). Lalu saya berbicara tentang akidah-akidah Syiah. Saya jelaskan dalil-dalil *'aqli* dan *naqli* dari mazhab Syiah untuk menegaskannya. Saya juga menyebutkan beberapa argumentasi dalam masalah-masalah yang masih diperdebatkan bersama para hadirin.

Karenanya, para ulama Ahlus Sunnah yang telah menghadiri pembahasan itu meminta saya agar bertemu dengan mereka dalam sebuah pertemuan khusus untuk menjawab beberapa sanggahan mereka. Maka saya menyambut tawaran mereka dan memenuhi permintaan mereka.

Mereka datang setiap malam ke rumah itu. Lalu berlangsung diskusi di antara kami selama beberapa jam tentang tema-tema yang masih diperdebatkan, tentang masalah *imâmah* dan sebagainya.

Berkah dari Mimbar

Pada suatu hari, ketika saya turun dari mimbar, sebagian kawan saya yang hadir memberitahukan bahwa telah datang dua orang ulama besar. Mereka adalah al-Hafizh Muhammad Rasyid dan Syaikh Abdussalam. Mereka termasuk ulama-ulama terkemuka di Kabul yang merupakan ibukota Afghanistan, juga dari daerah Dhal' Maltân. Kedua orang ulâma itu datang ke Peshawar untuk menemui saya dan bergabung bersama para hadirin dalam diskusi yang kami selenggarakan setiap malam. Mereka meminta izin kepada saya bagi kedua orang ulama itu.

Saya sangat senang menerima kabar ini. Saya menyambut mereka dengan lapang dada dan tangan terbuka. Diskusi dengan mereka berlangsung selama sepuluh malam berturut-turut. Dialog dan diskusi itu berlangsung seputar masalah-masalah yang masih diperdebatkan di antara kami. Setiap malam diskusi berlangsung selama enam atau tujuh jam. Bahkan kadang-kadang berlanjut hingga terbit fajar. Semua itu dihadiri orang-orang yang berasal dari berbagai mazhab dan agama di Peshawar.

Ketika kami mengakhiri majelis dialog dan diskusi itu pada akhir suatu malam, enam orang dari hadirin—dari kalangan masyarakat Ahlus Sunnah— menyatakan diri menganut faham Syiah. Mereka adalah orang-orang terkemuka di kota itu.

Majelis kami dihadiri oleh kurang lebih seratus penulis dari berbagai kalangan. Mereka bergabung bersama para hadirin dalam majelis diskusi itu untuk mencatat seluruh peristiwa yang terjadi. Mereka menulis tema-tema yang diajukan. Mereka pun mencatat dialog, argumentasi, masalah-masalah yang dikemukakan, jawaban-jawaban, sanggahan-sanggahan, dan keraguan-keraguan secara jujur dan dengan ungkapan-ungkapan yang baik.

Di samping para penulis itu, terdapat empat orang wartawan yang mencatat setiap hal yang terjadi di dalam majelis dengan bagian-bagiannya. Kemudian, pada hari berikutnya mereka memuat dialog-dialog dan diskusi-diskusi itu di dalam surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah yang diterbitkan di sana.

Dari laporan-laporan itu, kitab ini disusun dan diberi judul *Layâlī Bisyawar* (judul asli Bahasa Arab, "Malam-Malam Peshawar") ia akan mengemukakan kepada pembaca yang budiman apa yang dinukil koran-koran tersebut. Catatan-catatan itu merupakan butir-butir penting dari majelis-majelis yang bersejarah dan tak ternilai itu.

Akhirnya saya bermohon kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa semoga menjadikannya bermanfaat bagi kaum Muslim dan menjadi simpanan bagi penulisnya di hari kiamat kelak. Ia telah menuliskan dan menyusunnya di Teheran.

Hamba yang fana
Muhammad al-Musawi
(*Sulthân al-Wâ'izhīn al-Syīrazī*)

Foto penulis dalam surat kabar berbahasa Urdu yang memberitakan kehadirannya di kota Peshawar.

Keluarga besar penulis

Daftar Isi

Pertemuan Ketujuh ~ 369

Pertemuan Kesembilan ~ 619

Pertemuan Pertama:

(Malam Jumat 23 Rajab 1345)

Tempat : Rumah Mirza Ya'qub Ali Khan Qazl Basy, salah seorang pemuka di Peshawar.
Waktu : Awal malam setelah shalat Magrib.

Pembukaan majelis: Hadir para syaikh dan para ulama. Mereka adalah al-Hafizh [2] Muhammad Rasyid, Syaikh Abdussalam, Sayid Abdul Hayy, serta ulama-ulama lain dan para pemuka masyarakat dari berbagai lapisan dan kelompok. Saya menyambut kedatangan mereka dengan lapang dada dan tangan terbuka, sebagaimana tuan rumah juga menyambut kedatangan mereka dengan hangat. Kemudian tuan rumah menyuruh para pelayannya untuk memberikan jamuan. Mereka pun menghidangkan air teh, buah-buahan, dan kue-kue untuk semua orang yang hadir.

Saya menghadapi mereka dengan senyuman, sambutan yang baik, dan sikap hormat. Saya meminta mereka untuk memulai pembicaraan dengan syarat pembicara itu seseorang tertentu dari jamaah sehingga tidak membuang-buang waktu dan tidak menyimpang dari tujuan pertemuan kami.

Mereka menyetujuinya dan memilih salah seorang di antara mereka, yaitu al-Hafizh Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara mewakili mereka. Kadang-kadang yang lain pun ikut terlibat dalam pembahasan namun dengan meminta izin terlebih dahulu.

Permulaan Diskusi

Dengan demikian, majelis itu dimulai secara resmi. Diskusi-diskusi antara saya dan mereka dimulai dengan serius dan tematis. Al-Hafizh Muhammad Rasyid mulai berbicara kepada saya dengan menyebut julukan *Qibalahu Shâhib.*[3]

Ia berkata: Sejak kedatangan Anda ke kota ini, banyak orang tertarik akan ceramah dan khutbah Anda. Namun, bukannya

menciptakan persahabatan dan persaudaraan, ceramah-ceramah Anda justru menyebabkan perpecahan dan permusuhan. Perselisihan telah tersebar di tengah penduduk kota ini. Padahal, kita harus memperbaiki masyarakat dan menghilangkan perselisihan dari mereka. Saya telah bertekad untuk melakukan perjalanan dan menempuh jarak yang sangat jauh bersama Syaikh Abdussalam. Kami datang ke Peshawar untuk menghilangkan syubhat yang Anda tebarkan di tengah masyarakat.

Hari ini saya menghadiri ceramah Anda di Husainiyah ini. Saya mendengarkan pembicaraan Anda. Kemudian saya temukan di dalam pembicaraan Anda terdapat penjelasan yang menawan dan khutbah yang utama lebih dari yang pernah saya dengar. Kami kini telah berkumpul di hadapan Anda untuk mengambil dari kehadiran Anda sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat, insya Allah. Jika Anda setuju itu, kami akan memulai berbicara dengan Anda secara serius. Kita berbincang-bincang seputar tema-tema asasi yang sama-sama kita pandang penting.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Saya jawab: Dengan senang hati, silakan kemukakan masalah-masalah yang ingin Anda tanyakan, saya akan mendengarkan pembicaraan Anda. Akan tetapi, saya memohon kepada tuan-tuan yang hadir—dan saya bersama Anda—agar menanggalkan fanatisme, tidak terpengaruh tradisi yang berlaku dan tidak taklid kepada nenek moyang. Kita jangan mengambil semangat jahiliah. Sehingga kita menolak kebenaran setelah kebenaran itu tampak jelas kepada kita. Lalu kita mengatakan—semoga Allah tidak memperkenankan—seperti yang dikatakan orang-orang jahiliah: *Cukuplah bagi kami apa yang kami dapatkan dari bapak-bapak kami* (QS al-Mâ'idah [5]: 103) atau kita mengatakan, *(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami* (QS al-Baqarah [2]: 170).

Harapan saya, kami dan Anda menekankan tema-tema dan masalah-masalah yang kita diskusikan secara seimbang dan dengan pengkajian-pengkajian yang cermat. Sehingga kita dapat bersama-sama berjalan di atas jalan yang sama dan sampai kepada kebenaran. Karenanya kita menjadi seperti yang dikehendaki Allah

Swt, yaitu saudara yang saling membantu dan saling mencintai karena Allah Swt

Al-Hafizh: Ucapan Anda diterima dengan syarat pembahasan Anda berlandaskan pada al-Quran saja.

Saya jawab: Syarat yang Anda ajukan ini tidak dapat diterima di kalangan ulama dan orang-orang yang berakal. Bahkan akal sehat dan syariat menolaknya. Hal itu karena al-Quran merupakan Kitab Samawi yang suci. Di dalamnya terdapat syariat hukum yang ringkas dan bersifat garis besar. Untuk memahaminya diperlukan penjelasan. Sunnah itulah yang menjelaskannya. Karena itu, untuk memahami al-Quran tersebut kita harus merujuk pada hadis-hadis dari Sunnah yang diakui, dan kita berdalil padanya dalam tema-tema yang dimaksud.

Al-Hafizh: Ucapan Anda benar dan kuat. Akan tetapi, saya berharap, di dalam pembahasan Anda, Anda bersandar pada khabar-khabar yang sahih dan disepakati, dan hadis-hadis yang diterima di kalangan kami dan di kalangan Anda. Janganlah Anda bersandar pada ucapan orang-orang awam dan akidah-akidah mereka yang sesat. Saya juga berharap diskusi ini dapat berjalan dengan tenang dan terhindar dari kegaduhan sehingga kita tidak mendapat celaan dan ejekan orang lain.

Saya jawab: Usulan Anda dapat diterima. Saya juga memiliki prinsip demikian sebelum Anda memintanya kepada saya. Sebab, orang yang beragama dan berilmu ruhani tidak sepantasnya mengikuti perasaan dan debat kusir dalam diskusi ilmiah, dan saling memahami agama. Terlebih lagi orang seperti saya. Nasab saya sampai kepada Rasulullah Saw Beliau pemilik sifat-sifat yang baik, perangai-perangai terpuji, dan akhlak mulia yang tentang dirinya Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS al-Qalam [68]: 4).

Sudah jelas, saya lebih pantas untuk berpegang pada Sunnah moyang saya dan lebih patut untuk tidak menyimpang dari perintah Allah 'Azza wa Jalla yang berfirman, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik* (QS al-Nahl [10]: 125).

Al-Hafizh: Anda menyebutkan bahwa Anda benasab kepada Rasulullah Saw—dan itu sudah dikenal di tengah masyarakat. Apakah Anda dapat menyebutkan kepada kami silsilah nasab Anda kepada Nabi yang mulia Saw?

Saya jawab: Ya, nasab saya sampai kepada Nabi Saw melalui Imam Mûsâ bin Ja'faral-Kâzhim as Silsilah itu sebagai berikut.

Silsilah Penulis

Saya, Muhammad bin Ali Akbar *Asyraf al-Wâ'izhîn* bin Qasim *Bahr al-'Ulûm* bin Hasan bin Isma'il *al-Mujtahid al-Wâ'izh* bin Ibrahim bin Shalih bin Abu Ali Muhammad bin Ali—yang masyhur dengan julukan al-Mardan—bin Abu al-Qasim Muhammad Taqi bin Ishaq bin Hasyim bin Abu Muhammad bin Ibrahim bin Abu al-Fityan bin Abdullah bin al-Hasan bin Ahmad *Abû Thayyib* bin Abu Ali Hasan bin Abu Ja'far Muhammad al-Ha'iri *Nâzil Kirmân* bin Ibrahim al-Dharir—yang terkenal dengan julukan *al-Mûjâb*—bin al-Amir Muhammad al-Abid bin Imam Musa al-Kazhim bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali al-Sajjad *Zainul 'Abidîn* bin Imam Abu 'Abdillah al-Husein *al-Sibth al-Syahîd* bin Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib—*salâmullâhi 'alaihim ajma'în*)

Al-Hafizh: Baik, nasab Anda—berdasarkan penjelasan Anda tadi—sampai kepada Ali bin Abi Thalib k.w. Penasaban ini menegaskan bahwa Anda termasuk para kerabat Nabi Saw, bukan termasuk anak-cucunya. Semata-mata mereka yang termasuk keturunan seseorang, bukan termasuk *mushaharah*nya (kekerabatan melalui pernikahan). Lalu, mengapa dengan itu Anda mengaku sebagai keturunan Rasulullah Saw?

Aneh, sungguh Anda ini aneh sekali. Bagaimana Anda mengatakan seperti itu padahal Anda orang berilmu? Tidakkah Anda tahu bahwa keturunan seseorang itu hanyalah melalui anak laki-laki, bukan anak-anak perempuan. Rasulullah Saw tidak memiliki keturunan dari anak laki-lakinnya. Jadi, Anda adalah keturunan putri beliau, bukan keturunan beliau.

Kami memandang bahwa keturunan seseorang hanyalah dari anak laki-laki, bukan dari anak perempuan. Hal itu seperti yang dikatakan seorang penyair:

Putra-putri kita adalah anak putra kita.
Anak putri kita adalah anak orang lain.

Jika Anda memiliki dalil yang sebaliknya, yang menunjukkan bahwa anak-anak laki-laki putri Rasulullah Saw adalah keturun-

annya, jelaskanlah kepada kami sehingga kami dapat mengetahuinya. Boleh jadi kami merasa puas, lalu berterima kasih kepada Anda.

Saya jawab: Dalil-dalil dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan riwayat-riwayat yang diakui di kalangan dua kelompok (Syiah dan Ahlus Sunnah) kuat sekali.

Al-Hafizh: Saya harap Anda dapat menjelaskannya sehingga kami dapat memahaminya.

Saya jawab: Ketika tadi Anda berbicara, saya teringat pada diskusi tentang masalah ini yang berlangsung antara Khalifah Abbasiyah Harun dan Imam Abu Ibrahim Musa bin Ja'far al-Kazhim as.

Imam as telah memberikan jawaban yang tepat dan memadai sehingga Harun merasa puas dan membenarkannya.

Diskusi ini diabadikan oleh para ulama kami di dalam kitab-kitab mereka, di antaranya Syaikh al-Shaduq dalam kitabnya *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*.[4] Demikian pula Syaikh al-Thabarsî dalam kitabnya *al-Ihtijâj*. Saya akan menukilkan untuk Anda dari kitab *al-Ihtijâj*[5] yang merupakan kitab ilmiah yang tak ternilai.

Putra Fatimah as Keturunan Rasulullah Saw

Allamah al-Tabarsi Abu Manshur Ahmad bin Ali dalam juz 2 kitabnya *al-Ihtijâj* meriwayatkan sebuah hadis yang terperinci dan panjang di bawah judul *Ajwibah al-Imam Mûsâ bin Ja'far as li As'ilah Hârûn* dan tanya jawab lain seputar tema yag sedang kita bicarakan.

Berikut ini saya nukilkan hadis tersebut kepada Anda.

Harun: Anda telah membiarkan masyarakat untuk menasabkan Anda kepada Nabi Saw Mereka mengatakan kepada Anda, "Ya putra Rasulullah." Padahal, Anda adalah putra Ali, dan seseorang hanya dinasabkan kepada ayahnya. Sementara Fatimah hanyalah wadah. Nabi Saw adalah moyang Anda dari pihak ibu Anda.

Imam: Kalau Nabi Saw dibangkitkan, lalu menyampaikan kemuliaan Anda kepada Anda, akankah Anda menyambutnya?

Harun: *Subhânallâh*. Mengapa saya tidak menyambutnya? Saya akan membanggakan diri di hadapan bangsa Arab dan kaum luar Arab.

Imam: Akan tetapi, beliau tidak mengatakannya kepada saya dan saya pun tidak ingin mendahuluinya.

Harun: Anda benar. Akan tetapi, mengapa Anda sering mengatakan, "Kami keturunan Nabi Saw" padahal Nabi tidak memiliki keturunan? Sebab, keturunan itu dari pihak laki-laki, bukan dari pihak perempuan. Anda dilahirkan oleh putri Nabi.

Beritahukan kepada saya hujjah Anda dalam masalah ini, wahai putra Ali. Anda dapat menegaskannya kepada saya dengan dalil dari Kitab Allah. Anda, wahai putra Ali, mengaku bahwa tidak turun dari kalian sedikit pun dari Kitab Allah itu, baik *alif* maupun *wâwu* melainkan memiliki penakwilannya. Kalian berhujjah dengan firman-Nya 'Azza wa Jalla, *Tidaklah Kami alfakan sesuatu pun di dalam al-Kitab* (QS al-An'âm [6]: 38). Kalian tidak lagi memerlukan pendapat dan qiyas dari para ulama yang lain.

Imam: Izinkanlah saya untuk menjawab.

Harun: Tentu.

Imam: Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Dan dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Isa, dan Ilyas semuanya termasuk orang-orang yang saleh* (QS al-An'âm [6]: 84-85). Lalu, siapa ayah Nabi Isa?

Harun: Isa tidak memiliki ayah.

Imam: Tetapi, Allah Azza wa Jalla menisbatkannya kepada keturunan para nabi melalui ibunya, Maryam as Demikian pula, kami dinisbatkan kepada keturunan Nabi Saw melalui ibu kami, Fatimah as Maukah saya tambahkan penjelasannya?

Harun: Tentu.

Imam: Allah Swt berfirman, *Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang pengetahuan yang meyakinkanmu maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan kami dan perempuan kamu, diri kami dan diri kamu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta* (QS 'Alu 'Imrân [3]: 61). Tidak seorang pun mengaku bahwa ia disertakan Nabi Saw ke dalam jubah (*al-kisâ*) ketika bermubahalah dengan kaum Nasrani kecuali Ali bin Abi Thalib as, Fatimah as, al-Hasan as, dan al-Husain as. Seluruh kaum Muslim sepakat bahwa manifestasi dari kalimat *abnâ'anâ* (anak-anak kami) dalam ayat yang mulia tersebut adalah Hasan dan Husein as, dan mani-

festasi *nisâ'nâ* (perempuan kami) adalah Fatimah al-Zahra, dan manifestasi *anfûsanâ* adalah Ali bin Abi Thalib as.

Harun: Anda benar, wahai Musa.[6]

Berargumen dengan Kitab-kitab Ulama Lain dan Riwayat-riwayat Mereka

Terdapat banyak dalil dikeluarkan tentang tema yang sama yang menunjukkan apa yang telah kami sebutkan. Para ulama Anda telah mencatatnya serta para penghapal hadis (*huffâzh*) dan para perawi telah menukilnya. Di antara mereka adalah Imam al-Râzî dalam juz 4 kitab tafsirnya *al-Kabîr,*[7] dan pada halaman 124, dalam masalah kelima. Dalam menafsirkan ayat dari surah Ali Imrân ini, ia berkata, "Ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Hasan as dan al-Husain as adalah keturunan Rasulullah Saw Karena dalam ayat ini Allah Swt menjadikan Isa sebagai keturunan Ibrahim. Padahal, 'Isa tidak memiliki ayah. Penasaban Isa kepada Ibrahim adalah dari pihak ibu. Demikian halnya al-Hasan as dan al-Husain as, karena mereka dari pihak ibu adalah keturunan Rasulullah Saw Demikian pula, Imam al-Baqir berargumen dengan ayat ini di hadapan al-Hajjaj al-Tsaqafi untuk menegaskan bahwa mereka adalah keturunan Rasulullah Saw.[8]

> ***Seluruh kaum Muslim sepakat bahwa manifestasi dari kalimat abnâ'anâ (anak-anak kami) dalam ayat yang mulia tersebut adalah Hasan dan Husein as, dan manifestasi nisâ'nâ (perempuan kami) adalah Fatimah al-Zahra, dan manifestasi anfûsanâ adalah Ali bin Abi Thalib as.***

Di antara mereka ada Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah* dan Abu Bakar al-Razi dalam tafsirnya. Mereka berargumen dengan ayat *mubahalah* ini bahwa al-Hasan dan al-Husain adalah anak-anak Rasulullah Saw degan kalimat *abnâ'anâ*, sebagaimana Allah Swt di dalam Kitab-Nya menasabkan Isa kepada Ibrahim dari pihak ibunya, Maryam as

Di antara mereka ada al-Khathib al-Khawarizmi yang telah meriwayatkan dalam *al-Manâqib*, Mir Sayid Ali al-Hamadani al-Syafi'i dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ*, Imam Ahmad bin Hanbal—pemuka ulama Anda—dalam *Musnad*-nya, dan Sulaiman al-Hanafi al-Balkhi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*[9], dengan sedikit perbedaan redaksi, menyatakan bahwa Rasulullah Saw —sambil

menunjuk kepada al-Hasan a.s dan al-Husain a.s—bersabda, "Kedua anakku ini adalah kesturi dan kedua anakku ini adalah pemimpin, baik ketika berdiri maupun ketika duduk."

Di antara mereka ada Muhammad bin Yusuf al-Syafi'i, yang dikenal dengan julukan Allamah al-Kanji, yang menyebutkan dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib* satu pasal di antara ratusan pasal dengan judul "Tentang penjelasan bahwa keturunan Nabi Saw adalah dari sulbi Ali as": Melalui hadis dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullâh al-Ansharî disebutkan: Rasulullah Saw bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla menjadikan keturunanku dalam sulbi Ali bin Abi Thalib." Hadis yang sama diriwayatkan Ibn Hajar al-Makki dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah* halaman 74 dan 94 dari al-Thabrani dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, seperti juga yang diriwayatkan al-Khathib al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib Ibn 'Abbâs.*

Al-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* ketika menceritakan tentang Hasan, "Jika ada yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan keturunan Nabi Saw dengan Ali as kecuali dari pihak Fathimah as padahal anak-anak dari anak perempuan bukan keturunannya, seperti kata penyair:

Putra-putri kita adalah anak putra kita
Anak putri kita adalah anak orang lain.[10]

Maka saya jawab: Di dalam al-Quran terdapat hujjah yang jelas yang mempersaksikan kesahihan pengakuan ini, yaitu firman Allah Swt *Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya—Ibrahim—Ishâq dan Ya'qub. Kepada masing-masing dari keduanya telah Kami beri petunjuk, dan juga kepada Nuh sebelum itu* ... (hingga firman-Nya:) ... *dan Zakaria, Yahya, 'Isa, dan Ilyas* (QS al-An'âm [6]: 84-85).

'Isa dianggap sebagai keturunan yang nasabnya sampai kepada Nuh as Padahal, ia adalah putra dari anak perempuan yang tidak bersambung nasabnya kecuali dari pihak ibunya, Maryam as Hal ini menegaskan bahwa anak-anak Fathimah as adalah keturunan Nabi Saw. Penasaban mereka kepada Nabi Saw, walaupun dari pihak ibu, tidak terhalang, seperti penasaban 'Isa kepada Nuh. Tidak ada perbedaan dalam hal itu.

Pada akhir pasal tersebut, al-Hafizh al-Kanji al-Syafi'i meriwayatkan hadis dengan sanadnya dari 'Umar bin Khathab: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Semua anak dari anak

perempuan bernasab kepada ayah mereka kecuali yang dilahirkan Fâthimah. Akulah ayah mereka."

Allamah al-Kanji berkata, "Al-Thabarî meriwayatkan dalam *Tarjamah al-Hasan.*"

Begitulah, ia pun menukilkannya dengan sedikit perbedaan redaksi dan ada tambahan pada bagian awalnya, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Setiap *hasab* dan nasab terputus pada hari kiamat kecuali *hasab* dan nasabku".[13]

Banyak ulama dan para perawi hadis di kalangan Anda yang menukilnya. Di antara mereka adalah al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah.*[14] Ia telah mengkhususkan satu bab tentang masalah ini yang meriwayatkannya dari Abu Shalih al-Hafizh 'Abdul 'Aziz bin al-Akhdhar, Abu Na'im dalam *Ma'rifah al-Shahâbah,* al-Daraquthni, dan al-Thabari dalam *al-Awsath.*

Di antara mereka ada Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Ihyâ' al-Mayyit fî Fadhâ'il Ahl al-Bayt.*

Di antara mereka ada Abu Bakar bin Syihabuddin dalam *Rasyfah al-Shâdî' fî Bahr Fadhâ'il Banî al-Nabî al-Hâdî* cetakan Mesir, bab ketiga.

Di antara mereka ada Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah,* bab kesembilan, pasal 8, hadis no. 17: Al-Thabrani meriwayatkan dari Jabir dan al-Khathib dari Ibn 'Abbas, dan ia menukil hadis tersebut. Ibn Hajar juga meriwayatkan hadis yang sama dalam *al-Shawâ'iq* bab kesebelas, pasal 1, ayat kesembilan. Abu al-Khair al-Hakim dan penulis kitab *Kunûz al-Mathâlib fî Banî Abî Thâlib* meriwayatkan bahwa Ali menemui Nabi Saw yang ketika itu sedang duduk bersama al-'Abbas. Ali memberi salam kepada Nabi Saw Beliau menjawab salamnya, lalu berdiri serta merangkul Ali dan mencium keningnya. Kemudian beliau mendudukkannya di samping kanannya. Al-'Abbas bertanya kepada Nabi Saw, "Apakah Anda mencintainya?" Nabi Saw menjawab, "Wahai paman, demi Allah, Allah lebih mencintainya daripada aku. Allah 'Azza wa Jalla menjadikan keturunanku dalam sulbi orang ini."

Allamah al-Kanji al-Syafi'i juga meriwayatkan dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib* bab ketujuh dengan sanad dari Ibn 'Abbas.[15]

Terdapat banyak hadis mu'tabar yang diriwayatkan dalam kitab-kitab ulama Anda, yang diterima di tengah mereka, yang menyebutkan bahwa Nabi Saw menyatakan bahwa al-Hasan dan al-Husain adalah anak-anaknya. Beliau pun memperkenalkan mereka kepada para sahabatnya sambil berkata. "Inilah kedua anakku."

Di dalam tafsir *al-Kasysyâf* yang merupakan kitab tafsir penting di kalangan Anda, dalam menafsirkan ayat mubahalah disebutkan, "Tidak ada dalil yang lebih kuat dari ini berkenaan dengan keutamaan para *Ashhâb al-Kisâ'*. Mereka adalah Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Sebab, ketika ayat itu turun, Nabi Saw memanggil mereka. Beliau menggendong al-Husain dan menggandeng tangan al-Hasan. Fathimah berjalan di belakangnya, dan Ali berjalan di belakang mereka. Sebagaimana diketahui bahwa merekalah yang dimaksud dengan ayat tersebut, dan bahwa anak-anak Fatimah dan keturunan mereka dinamakan anak-anak Nabi Saw dan bernasabkan kepada beliau dengan penasaban yang benar dan bermanfaat di dunia dan akhirat."[16]

Demikian pula, Syaikh Abu Bakar al-Razi' dalam *al-Tafsîr al-Kabîr* di akhir ayat muhabalah dalam menafsirkan kalimat *abnâ'anâ* terdapat pembahasan yang panjang dan kajian yang mendalam. Di situ ia menegaskan bahwa al-Hasan dan al-Husain adalah anak-anak Rasulullah Saw dan keturunannya. Silakan merujuk pada kitab tersebut.[17]

Wahai al-Hafizh, setelah ini semua, masih adakah tempat bagi syair yang Anda tunjukkan. *Putra putri kita adalah anak-anak kita ...* dan seterusnya.

Dapatkah bait syair ini berdiri melawan nas-nas yang jelas dan penjelasan yang nyata ini?

Kalau setelah ini semua masih ada orang yang meyakini makna syair jahiliah tersebut—yang tentangnya dikatakan bahwa ada kekufuran dalam syair jahiliah—pasti Kitab Allah dan hadis Rasul-Nya Saw menjawabnya.

Kemudian, ketahuilah, wahai al-Hafizh, bahwa ini merupakan sebagian saja dari dalil-dalil kami tentang sahihnya penasaban kami kepada Rasulullah Saw dan sebagian dari argumentasi kami yang menunjukkan bahwa kami adalah keturunannya. Oleh karena itu, pantaslah kalau kami mengatakan:

Merekalah moyangku
datangkanlah semisal mereka
jika kau dapat menghimpun kami
hai Jarir al-Majami'.

Al-Hafizh: Saya menyatakan dan mengakui bahwa dalil-dalil Anda adalah *qath'î* (pasti). Tidak ada yang dapat mengingkarinya

kecuali orang bodoh. Selain itu, saya berterima kasih kepada Anda sebanyak-banyaknya atas penjelasan-penjelasan ini. Anda telah menyingkapkan kepada kami segala hakikat dan telah menyingkirkan keraguan dari pemikiran kami.

SHALAT ISYA

Sampai di sini, terdengar suara muazin di masjid dengan suara keras. Ia memberitahukan waktu shalat Isya. Saudara-saudara dari kalangan Ahlus Sunnah—berbeda dengan kami yang menganut Syiah—wajib memisahkan waktu shalat Zuhur dan shalat Ashar, serta shalat Magrib dan Isya. Kadang-kadang mereka menjamaknya karena beberapa alasan, seperti turun hujan atau sedang dalam perjalanan.

Oleh karena itu, mereka bersiap-siap untuk pergi ke masjid. Sebagian mereka berkata, "Karena setelah shalat, kita akan kembali ke tempat ini untuk mengikuti diskusi, lebih baik kita shalat berjamaah di sini bersama hadirin. Sehingga kita semua tidak berpisah dan tidak kehilangan waktu. Ini adalah kesempatan berharga yang harus kita manfaatkan."

Semua sepakat terhadap usulan ini. Sedangkan Sayid 'Abdul Hayy—imam masjid—pergi untuk mengimami shalat bersama masyarakat setempat.

Adapun yang lain telah mengerjakan shalat Isya di tempat diskusi. Mereka terus melakukan hal itu pada malam-malam berikutnya.

JAMAK DAN MEMISAHKAN DUA SHALAT

Ketika majelis dilangsungkan lagi setelah shalat, salah seorang hadirin yang dipanggil al-Nawwâb 'Abdul Qayim Khan, seorang yang terpelajar dan pencinta ilmu pengetahuan berkata kepada saya, "Pada kesempatan ini, sementara para ulama tengah menikmati tehnya, saya meminta izin kepada Anda untuk mengajukan sebuah pertanyaan di luar tema kita. Akan tetapi, masalah tersebut selalu mengganggu pikiran saya dan menyesakkan dada saya.

Saya jawab: Silakan, kemukakanlah. Saya siap untuk mendengarkannya.

Al-Nawwab: Saya sangat senang bertemu dengan salah seorang ulama Syiah sehingga saya dapat bertanya kepadanya mengapa Syiah menempuh jalan yang menyimpang dari Sunnah Nabi Saw ketika menjamak antara dua shalat; Zuhur dan Ashar, juga Magrib dan Isya.

Saya jawab: *Pertama,* para ulama yang mulia—sambil menunjukkan kepada para hadirin dalam majelis—mengetahui bahwa pendapat para ulama berbeda-beda dalam banyak masalah furu', seperti juga para imam Anda—imam mazhab yang empat—sering berbeda pendapat di antara mereka sendiri dalam masalah-masalah fiqih. Jadi, perbedaan pendapat di antara kami dan Anda dalam masalah furu' seperti itu bukanlah sesuatu yang aneh.

Imam mazhab yang empat sering berbeda pendapat di antara mereka sendiri dalam masalah-masalah fiqih.

Kedua, ucapan bahwa Syiah menyimpang dari Sunnah Nabi Saw adalah tuduhan yang tidak berdasar. Hal itu karena Nabi Saw kadang-kadang menjamak shalat dan kadang-kadang memisahkannya.

Al-Nawwab: (Sambil menghadap kepada para ulama di majelis itu dan bertanya kepada mereka) Begitukah yang dilakukan Rasulullah Saw? Beliau kadang-kadang memisahkan dua shalat dan kadang-kadang menjamaknya?

Al-Hafizh: (Sambil menoleh kepada Al-Nawwab dan memberikan jawaban) Nabi Saw menjamak dua shalat dalam dua hal saja, yaitu ketika dalam perjalanan dan ketika ada uzur, seperti hujan dan sebagainya agar tidak memberatkan umatnya. Adapun ketika menetap di tempat (tidak bepergian) tidak ada alasan untuk menjamak shalat. Beliau memisahkannya. Barangkali Tuan itu telah keliru dalam hukum safar dan menetap di tempat.

Saya jawab: Sama sekali tidak. Saya tidak keliru dalam hal ini. Sebaliknya, saya yakin terhadap hal ini. Bahkan disebutkan dalam riwayat-riwayat sahih yang tersebar di tengah Anda, bahwa Rasulullah Saw pernah menjamak dua shalat bukan dalam perjalanan dan tanpa uzur apa pun.

Al-Hafizh: Barangkali Anda menemukan hal itu dalam riwayat-riwayat Anda sendiri. Tetapi Anda mengira bahwa itu dari riwayat-riwayat kami.

Saya jawab: Tidak, bukan begitu. Para perawi hadis Syiah telah sepakat tentang bolehnya menjamak dua shalat. Sebab, riwayat-riwayat dalam kitab kami begitu jelas menerangkan hal itu. Pembahasan dan perdebatan yang terjadi di kalangan para perawi Anda adalah tentang apakah boleh menjamak dua shalat atau tidak. Kitab-kitab sahih dan musnad-musnad Anda menukil dan menyebutkan banyak hadis dan khabar yang jelas dalam masalah ini.

Misalnya, Muslim bin Al-Hajjâj dalam kitab *Shahîh*-nya bab *al-Jam' bayna al-shalâtayn fî al-hadhr* dengan sanadnya dari Ibn 'Abbâs: Rasulullah Saw mengerjakan shalat Zuhur dan Ashar dijama, serta Magrib dan Isya dijamak bukan karena ketakutan dan bukan pula karena sedang dalam bepergian.

Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibn 'Abbâs: Saya shalat bersama Nabi Saw delapan rakaat dijama dan tujuh rakaat dijama.[18]

Hadis yang sama diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya juz 2 halaman 221. Di samping itu, terdapat hadis lain dari Ibn 'Abbâs: Rasulullah Saw mengerjakan shalat di Madinah dan tidak sedang bepergian (*muqîm*) tujuh (Magrib dan Isya) dan delapan rakaat (Zuhur dan Ashar).

Muslim di dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan banyak hadis tentang masalah ini. Hingga ia meriwayatkan dalam hadis no. 57 dengan sanadnya dari 'Abdullâh bin Syaqîq: Pada suatu hari setelah Ashar, Ibn 'Abbâs berkhutbah di hadapan kami hingga matahari telah terbenam dan bintang mulai bertaburan. Orang-orang mulai mengatakan, "Shalat! Shalat!" Tetapi Ibn 'Abbâs tidak mempedulikan mereka. Ketika itu seorang dari Bani Tamîm berteriak tanpa ragu, "Shalat! Shalat!" Maka Ibn 'Abbâs berkata, "Apakah kamu hendak mengajarkan Sunnah kepadaku? Sungguh lancang kamu?" Selanjutnya ia berkata, "Saya melihat Rasulullah Saw menjamak shalat Zuhur dan Ashar, serta Magrib dan Isya."

'Abdullâh bin Syaqiq berkata, "Hal itu menimbulkan keraguan dalam diri saya. Karenanya, saya datang kepada Abû Hurairah dan menanyakan hal itu kepadanya. Abû Hurairah membenarkannya."

Muslim dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan hadis no. 58 melalui sanadnya yang lain dari 'Abdullâh bin Syaqîq al-'Uqailî: Seorang laki-laki berkata kepada Ibn 'Abbâs—ketika ia pidato lama sekali—, "Shalat! Shalat!" Tetapi Ibn 'Abbâs diam saja. Orang itu pun berkata lagi, "Shalat!" Ibn 'Abbâs diam saja. Kemudian orang itu berkata

setengah berteriak, "Shalat!" Tetapi Ibn 'Abbâs tidak menghiraukannya. Namun, kemudian Ibn 'Abbâs berkata, "Sungguh lancang kamu. Apakah kamu akan mengajarkan shalat kepada kami? Kami pernah menjamak dua shalat pada masa Rasulullah Saw masih hidup."

Al-Zarqani, seorang pemuka ulama Anda, dalam kitabnya *Syarh Muwaththa' Mâlik* juz I halaman 263, bab *al-Jam' bayna al-shalatayn*, meriwayatkan hadis dengan sanadnya dari 'Amr bin Haram dari Ibn al-Sya'tsa: Ibn 'Abbâs pernah menjamak dua shalat; Zuhur dan Ashar serta Magrib dan Isya di Basrah. Ia juga pernah mengatakan, "Beginilah Rasulullah Saw mengerjakan shalat."

Muslim dalam *Shahîh*-nya; Mâlik dalam *al-Muwaththa'*; Ahmad dalam *Musnad*-nya; dan al-Tirmidzî dalam *Shahîh*-nya bab *al-Jam' bayna al-shalatayn*, meriwayatkan hadis dengan sanad mereka dari Sa'î bin Jubair dari Ibn 'Abbâs: Rasulullah Saw menjamak shalat Zuhur dan Ashar, sert Maqrib dan Isya di Madinah tanpa ada ketakutan (*khawf*) dan tanpa turun hujan. Ditanyakan kepada Ibn 'Abbâs, apa yang beliau kehendaki dengan cara itu. Ibn 'Abbâs menjawab, "Beliau tidak ingin memberatkan siapa pun di antara umatnya."

Ini merupakan sebagian riwayat Anda dalam masalah ini, yang jumlah semuanya banyak sekali. Akan tetapi, kadang-kadang dikatakan bahwa dalil yang paling jelas tentang bolehnya menjamak dua shalat tanpa uzur dan bukan dalam perjalanan adalah: Para ulama Anda membuka satu bab dalam kitab sahih dan musnad mereka dengan judul *al-Jam' bayna al-shalâtayn*. Di situ mereka menyebutkan riwayat-riwayat yang memberikan keringanan untuk menjamak shalat secara mutlak baik dalam perjalanan maupun ketika menetap di tempat, baik ada uzur maupun tanpa uzur.

Kalau tidak begitu, tentu mereka membuka satu bab khusus tentang jamak shalat ketika menetap di tempat dan satu bab khusus tentang jamak shalat ketika dalam perjalanan. Tetapi mereka tidak melakukan itu. Mereka justru menggabungkan riwayat-riwayat tersebut dalam satu bab. Itu merupakan dalil bolehnya menjamak shalat secara mutlak.

Al-Hafizh: Akan tetapi, saya tidak menemukan riwayat-riwayat tersebut dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dan tidak pula bab tentang masalah ini.

Saya jawab: *Pertama*, apabila penulis kitab sahih yang lain selain al-Bukhari, seperti Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ahmad bin

Hanbal, dan para pemuka ulama yang lain meriwayatkan khabar-khabar dan hadis-hadis tentang suatu masalah dan mereka menetapkan kesahihannya, bukankah riwayat mereka itu memadai dalam menegaskan masalah tersebut? Jadi, maksud dan tujuan kita tercapai.

Kedua, al-Bukhari juga menyebutkan riwayat-riwayat ini dalam *Shahīh*-nya, tetapi dengan judul yang lain. Hal itu terdapat di dalam bab *Ta'khīr al-zhuhr ilā al-'ashr* dalam kitab *Mawâqīt al-shalāt*; bab *Dzikr al-'isyâ' wa al-'utmah*; dan bab *Waqt al-maqhrib.*

Saya harap Anda mau menelaah bab-bab tersebut dengan mendalam sehingga Anda menemukan bahwa semua khabar dan riwayat ini menunjukkan bolehnya menjamak dua shalat.

JAMAK DUA SHALAT MENURUT ULAMA SYIAH DAN SUNNAH

Alhasil, penukilan hadis-hadis ini dari jumhur ulama Syiah dan Sunnah—dengan penetapan kesahihannya dalam kitab-kitab shahih mereka—merupakan bukti bahwa mereka membolehkan dan membenarkan keringanan untuk menjamak shalat. Jika tidak, tentu mereka tidak akan menukil riwayat-riwayat tersebut di dalam kitab-kitab mereka.

Selain itu, Allamah al-Nawawî dalam *Syarh Shahîh Muslim*, al-'Asqalani, al-Qasthalani, dan Zakariya' al-Anshari dalam kitab-kitab *syarh* mereka terhadap *Shahîh al-Bukhârî*, demikian pula ulama yang lain, menyebutkan khabar-khabar dan riwayat-riwayat ini. Kemudian mereka menegaskan dan mensahihkannya. Mereka pun menjelaskan bahwa hadis-hadis itu menunjukkan bolehnya dan adanya keringanan untuk menjamak dua shalat ketika menetap di tempat tanpa uzur dan tanpa turun hujan, terutama setelah adanya riwayat dari Ibn 'Abbas dan penetapan kesahihannya. Maka mereka memberikan catatan pinggir bahwa hadis-hadis tersebut jelas berkenaan dengan bolehnya menjamak shalat secara mutlak. Sehingga tidak ada seorang pun dari umat ini yang merasakan kesusahan dan kesulitan.

Al-Nawwab(sambil menunjukkan keheranannya) berkata: Bagaimana mungkin dengan adanya riwayat-riwayat ini yang begitu berlimpah dan begitu jelas tentang bolehnya menjamak dua shalat, kemudian para ulama kami menempuh jalan yang berlawanan baik dalam hukum maupun dalam pengamalan?

Saya jawab (sudah tentu dengan segala maaf untuk menjelaskannya): Para ulama Anda tidak berpegang pada nas-nas yang jelas dan riwayat-riwayat yang sahih. Tidak terbatas pada masalah ini saja, melainkan dalam banyak kebenaran yang ditetapkan Nabi Saw dan dijelaskan semasa hidupnya. Tetapi mereka tidak berpegang padanya. Mereka hanya menakwikannya dan menyembunyikan nasnya dari masyarakat pada umumnya. Akan tersingkap kepada Anda sebagian hakikat ini dalam masalah kepemimpinan (*imâmah*) dan lain-lain, insya Allah.

Adapun dalam masalah ini sendiri, para fukaha Anda tidak berpegang pada riwayat-riwayat yang ada walaupun begitu jelas. Mereka hanya menawilkannya dengan penakwilan yang tidak dapat diterima akal.

Sebagian mereka berkata: "Barangkali yang dimaksud dalam riwayat-riwayat mutlak tentang menjamak shalat ini adalah menjamak shalat pada saat ada uzur, seperti ketakutan, turun hujan, gempa bumi, dan banjir. Berdasarkan penakwilan yang menyimpang dari lahiriah riwayat-riwayat tersebut sebagian besar pemuka ulama pendahulu Anda, seperti Imam Malik, Imam al-Syafi`i, dan sebagian fukaha Madinah mengatakan tentang tidak diperbolehkannya menjamak shalat kecuali ada uzur, seperti turun hujan dan ketakutan. Padahal, penakwilan mereka ini dibantah oleh riwayat yang jelas dari Ibn `Abbâs yang menyebutkan, "Nabi Saw menjamak shalat Zuhur dan Ashar serta shalat Magrib dan Isya di Madinah tanpa ada ketakutan dan tanpa turun hujan."

Sebagian yang lain, dalam menakwilkan riwayat yang mutlak dan jelas tentang jamak shalat secara mutlak ini, bahkan tanpa uzur dan tidak sedang bepergian, mengatakan, "Barangkali awan menutupi langit sehingga tidak diketahui waktu secara pasti. Setelah mereka mengerjakan shalat Zuhur dan menyempurnakannya, awan itu hilang dan tabir tersingkap, mereka mengetahui bahwa telah tiba waktu Ashar. Maka mereka menjamak shalat Zuhur dan Ashar.

Apakah penakwilan seperti ini dalam masalah penting seperti shalat yang merupakan pilar agama dapat dibenarkan?

Apakah para penakwil itu lupa bahwa orang yang mengerjakan shalat itu—dalam riwayat tersebut—adalah Rasulullah Saw dan ada atau tidak adanya awan itu tidak terliput pengetahuan Nabi Saw yang mengetahui segala sesuatu dari Allah Swt dan melihat dengan cahaya Tuhannya 'Azza wa Jalla?

Lalu, apakah dalam agama Allah Yang Mahaagung ini, kita boleh menetapkan hukum berdasarkan penakwilan yang tidak lazim ini? Penakwilan yang tidak didasarkan pada dalil-dalil kecuali kecenderungan prasangka? Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikit pun untuk mencapai kebenaran* (QS Yûnus [10]: 36).

Di samping itu, apa yang mereka katakan tentang jamak shalat Magrib dan Isya yang dilakukan Nabi Saw padahal ketika itu tidak ada pengaruh awan?

Jadi, penakwilan ini dan penakwilan-penakwilan lainnya bertentangan dengan lahiriah riwayat-riwayat tersebut dan bertentangan dengan khabar yang jelas-jelas mengatakan, "Ibn `Abbâs terus berpidato hingga bintang-bintang mulai tampak dan ia tidak peduli terhadap teriakan orang-orang yang memberitahukan waktu shalat telah tiba. Kemudian Ibn `Abbâs bertanya kepada salah seorang dari Bani Tamim itu, "Apakah kamu hendak mengajarkan Sunnah kepadaku? Sungguh lancang kamu. Saya melihat Rasulullah Saw menjamak shalat Zuhur dan Ashar serta Magrib dan Isya." Kemudian Abû Hurairah membenarkan ucapan Ibn `Abbâs itu.

Mereka pun menjelaskan bahwa hadis-hadis itu menunjukkan bolehnya dan adanya keringanan untuk menjamak dua shalat.

Penakwilan ini tidak masuk akal dan tidak dapat diterima bagi kami, juga tidak dapat diterima oleh para pemuka ulama Anda. Sehingga mereka memberi catatan kaki, "Hal itu bertentangan dengan lahiriah riwayat tersebut."

Syaikhul Islam al-Anshârî dalam kitabnya *Tuhfah al-Bârî fî Syarh Shahîh al-Bukhârî* dalam bab *Shalât al-zhuhr wa al-'ashr wa al-maghrib wa al-'isyâ'* pada akhir halaman 292, juz 2, demikan pula Allamah al-Qasthalânî dalam kitabnya *Irsyâd al-Sârî fî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, pada halaman 293, juz 2 dan para pensyarah *Shahîh al-Bukhârî* yang lain serta para peneliti di kalangan ulama Anda mengatakan, "Penakwilan ini bertentangngan dengan lahiriah riwayat-riwayat tersebut. Dan pembatasan pada pemisahan di antara dua shalat merupakan *tarjih* tanpa *murajjih* dan *takhshîsh* tanpa *mukhashshish*.

Al-Nawwab: Kalau begitu, dari mana munculnya perbedaan pendapat yang mencerai-beraikan saudara-saudara kita kaum

Muslimin menjadi dua kelompok yang saling bertentangan? Sehingga sebagaian memandang sebagian yang lain dengan kebencian dan permusuhan. Sebagian mereka mencela peribadatan sebagian yang lain.

Saya jawab: *Pertama*, apa yang Anda katakan itu bahwa kaum Muslim terpecah menjadi dua kelompok yang saling bermusuhan menyebabkan saya berhenti sejenak pada kalimat "saling bermusuhan" agar kita bisa melihat bersama-sama apakah permusuhan itu—seperti yang Anda katakan—datang dari kedua belah pihak atau dari satu pihak saja?

Di sini, saya—sebagai seorang pengikut Syiah, harus mengatakan bahwa kami kaum Syiah tidak memandang siapapun dari mereka, ulama dan kaum awam dengan penghinaan dan permusuhan. Melainkan kami menmandang mereka sebagai saudara-saudara yang seagama.

Hal itu benar-benar bertolak belakang dengan pandangan mereka kepada kami. mereka memandang bahwa Syiah adalah musuh mereka. Mereka memperlakukan kaum Syiah seperti memperlakukan musuh. Pandangan seperti ini dilakukan terhadap syiah keluarga Nabi Saw dan para pengikut mazhab Ahlul Bait. Hal ini tidak muncul pada mereka kecuali disebabkan kebohongan-kebongongan dan kebatilan-kebatilan yang disebarkan lawan mereka dengan peraturan kaum Khawarij, kaum Nashibi serta Bani Umayah dan pengikut mereka kalangan musuh-musuh Nabi Saw dan musuh keluarganya yang mulia as Selain itu, hal tersebut karena penjajahan—pada saat ini—yang membela musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin, dan yang merasa takut terhadap persatuan dan kesatuan kaum Muslimin.

Sayang sekali, pengetahuan musuh-musuh itu telah membekas dalam hati dan pikiran sebagian pengikut Ahlus Sunnah hingga mereka menisbatkan kami terhadap kekufuran dan kemusyrikan. Apakah mereka berpikir bahwa dengan dalil apa mereka mengikuti mazhab itu dan mencerai-beraikan kaum Muslim?

Tidakkah mereka memikirkan tentang larangan Allah Swt kepada kaum Muslim agar jangan bercerai-berai. Allah Swt berfirman, *Dan berpeganglah kalian kepada tali Allah dan janganlah bercerai berai* (QS Ali 'Imrân [3]: 103).

Kemudian, bukankah Allah Swt yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya adalah Tuhan kita semua. Muhammad Saw

penutup para Nabi dan penghulu para Rasul Saw adalah Nabi kita; ucapannya, tindakan dan persetujuannya adalah Sunnah kita; yang beliau halalkan adalah halal sampai hari kiamat dan yang beliau haramkan adalah haram sampai hari kiamat; kebenaran itu adalah yang beliau benarkan dan kebatilan itu adalah yang beliau batilkan. Kami setia kepada para walinya dan memusuhi musuh-musuhnya. Ka'bah adalah tempat thawaf dan kiblat kita semua Shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat wajib, dan berhaji ke Baitullah bagi orang yang mampu adalah fardu-fardu kita. Mengamalkan semua hukum, kewajiban, *mustahab*, serta meninggalkan dosa besar, kemaksiatan dan dosa-dosa lainnya adalah tujuan kita.

Bukankah Anda bersama kami dalam masalah ini semua? Atau, syariat kami atau syariat Anda, Islam kami atau Islam Anda bukan yang kami jelaskan dari agama yang jelas ini?

Saya yakin bahwa Anda sejalan dengan kami dalam semua hal yang telah kami sebutkan. Walaupun di antara kami dan Anda ada sedikit perbedaan adalah seperti juga perbedaan yang terjadi di antara mazhab-mazhab Anda. Kami dan Anda dalam Islam adalah sama. Allah swt. berfirman, *Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kami kembali."* (QS al-Baqarah [2]: 285).

Tetapi mengapa sebagian orang menisbatkan kami pada sesuatu yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mencari perpecahan di antara kami dan mereka? Mereka memandang kami dengan pandangan permusuhan dan kebencian. Inilah yang ditunggu musuh-musuh Islam dan dikehendaki setan, dari jin dan manusia. Tentang hal ini Allah Swt berfirman, ... *yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah. Dan juga agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, dan mereka merasa senang kepadanya* (QS al-An'âm [6]: 112-113).

Allah Swt juga berfirman, *Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (minuman) khamar dan berjudi* (QS al-Mâ'idah [5]: 91).

Kadang-kadang setan menebarkan permusuhan dan kebencian di tengah kaum Muslim dengan perantaraan khamar dan perjudian,

dan kadang-kadang pula dengan godaan dan kebingungan yang ditanamkan pada hati mereka melalui tuduhan dan kebatilan yang disebarkan setan-setan berwujud manusia di tengah-tengah mereka.

Kedua, saya bertanya, dari mana muncul perselisihan itu? Dengan sangat menyesal dan kecewa, saya katakan kepada Anda, hal ini dan perbedaan-perbedaan dalam hal-hal furu' lainnya muncul seperti perselisihan dalam hal-hal yang pokok dan prinsip.

Ketiga, berkaitan dengan masalah menjamak shalat dan memisahkan waktu-waktu shalat, meskipun para fuqaha Anda meriwayatkan riwayat-riwayat sahih dan jelas tentang keringanan dan bolehnya menjamak shalat untuk memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan bagi umat, mereka menakwilkannya—seperti yang telah Anda ketahui. Kemudian mereka memberikan fatwa tidak bolehnya menjamak shalat tanpa uzur atau bahkan dalam perjalanan. Bahkan sebagian dari mereka—seperti Abû Hanîfah dan para pengikutnya—memberikan fatwa tidak bolehnya menjamak shalat secara mutlak sekalipun ada uzur dan perjalanan.[19]

Akan tetapi, mazhab-mazhab lain seperti al-Syâfi'î, Mâlikî, dan Hanbalî—meskipun terdapat banyak perbedaan pendapat di antara mereka dalam semua ushul dan furu'—membolehkan menjamak shalat dalam perjalanan yang mubah, seperti perjalanan untuk melaksanakan haji dan 'umrah, pergi berperang, dan sebagainya.

Adapun para fuqaha Syiah, memberikan fatwa bolehnya menjamak shalat secara mutlak baik karena ada uzur atau tidak, baik dalam perjalanan maupun menetap di tempat, baik jamak taqdîm pada awal waktu maupun jamak ta'khîr pada akhir waktu. Mereka memberikan pilihan untuk menjamak shalat atau mengerjakannya tersendiri (sesuai waktu-waktunya yang lima), terserah kepada setiap orang untuk memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan. Walau demikian, Allah menyukai orang yang mengambil keringanan dari-Nya. Syiah memilih menjamak shalat sehingga mereka tidak kehilangan satu shalat pun baik karena lupa atau karena malas mengerjakannya. Mereka menjamak shalat baik jamak taqdîm maupun jamak ta'khîr.

Anda tahu bahwa Syiah tidak seperti yang dibayangkan sebagian orang. Mereka adalah saudara Anda seagama. Mereka berpegang pada pada Sunnah Nabi yang mulia dan pada al-Quran al-Hakîm.[20]

Kembali ke Pembahasan Pertama

Kini saya kira, lebih baik kita kembali ke pembahasan semula dan kesimpulan-kesimpulan pembicaraan kita tentang masalah prinsip yang penting. Terdapat masalah prinsip yang lebih penting daripada masalah-masalah furu'. Apabila kita telah sepakat dalam masalah-masalah prinsip tersebut maka kesepakatan terhadap masalah furu' seperti ini akan mengikutinya.

Al-Hafizh: Saya senang bisa duduk bersama seorang alim dan pakar yang ulung, yang telah melakukan penelaahan mendalam terhadap kitab-kitab dan riwayat-riwayat kami seperti Anda. Telah tampak kepada kami keutamaan dan ilmu Anda sejak kami duduk bersama Anda, seperti yang Anda jelaskan. Karena itu, yang paling utama, kini kita kembali kepada pembicaraan kita sebelumnya.

Namun, saya meminta izin kepada Anda untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Dengan ucapan dan penjelasan Anda yang menawan, kami tahu bahwa Anda berasal dari Hijaz dari Bani Hâsyim. Saya ingin tahu—Anda bersama nasab yang suci dan asal yang agung—apa yang mendorong Anda berhijrah dari Hijaz, khususnya dari Madinah al-Munawwarah, kota moyang Anda dan kelahiran Anda, dan kemudian Anda tinggal di Iran? Kemudian, pada tahun berapakah hal itu terjadi, dan mengapa?

Saya Jawab: Orang pertama di antara moyangku yang berhijrah ke Iran adalah Amir Sayid Muhammad al-'Abid bin Imam Mûsâ bin Ja'far as Ia seorang yang bertakwa, ahli ibadah, dan zahid. Karena banyak beribadah—ia selalu mengerjakan shalat di malam hari, berpuasa di siang hari, dan membaca al-Quran pada sebagian besar waktunya baik siang maupun malam—ia diberi gelar *al-'Abid* (ahli ibadah). Ia mahir menulis kaligrafi. Maka waktu senggangnya ia gunakan untuk menulis mushaf al-Quran dengan tangannya sendiri. Sebagian penghasilan yang diperolehnya dari menulis mushaf itu ia gunakan untuk keperluan hidupnya, sedangkan sisanya ia gunakan untuk membeli budak dan memerdekakannya karena mengharap keridhaan Allah Swt Sehingga pada waktu itu ia telah memerdekakan banyak sekali budak.

Kuburannya hingga hari ini menjadi tempat ziarah bagi kaum Mukminin di kota Syiraz.

Ibn Amir Uwais Mirza Mu'tamad al-Dawlah, anak kedua Haji Farhâd Mirza Mu'tamad al-Dawlah—paman Nâshiruddin Syah

Qajar—memerintahkan agar didirikan bangunan di atas kuburan itu. Ia juga memerintahkan agar di situ dibangun Rawdhah—yaitu sebuah masjid untuk shalat fardu, shalat berjamaah, membaca al-Quran, membaca doa, dan mengerjakan shalat-shalat sunnah. Ia juga memerintahkan agar bangunan tersebut dihias dengan hiasan cermin, tegel, dan marmer bagi para peziarah yang datang dari berbagai tempat untuk berziarah ke kuburan yang mulia itu.

Al-Hafizh: Apa sebabnya ia berhijrah dari Hijaz ke Syiraz?

Saya jawab: Pada akhir abad ke-2 H, al-Ma'mûn memaksa Imam 'Alî bin Mûsâ al-Ridhâ a.s pergi dari kota moyangnya Rasulullah Saw (Madinah) dan berhijrah ke Khurasan, dan mengharuskannya tinggal di Thus. Maka terjadilah perpisahan antara Imam al-Ridhâ dan keluarganya serta saudara-saudaranya. Setelah lama mereka berpisah, para keluarga dan saudara-saudaranya, serta banyak anggota keluarga Bani Hâsyim merindukan untuk mengunjunginya. Karenanya mereka meminta izin kepadanya dan diizinkan.

Walaupun di antara kami dan Anda ada sedikit perbedaan adalah seperti juga perbedaan yang terjadi di antara mazhab-mazhab Anda. Kami dan Anda dalam Islam adalah sama.

Selain itu, mereka pun mengirimkan surat kepada al-Ma'mûn meminta persetujuan atas perjalanan mereka ke Thus untuk mengunjungi saudara-saudaranya dan imam mereka al-Ridhâ as Sehingga al-Ma'mun dan para pengawalnya tidak menghalangi maksud mereka dan tidak menimpakan keburukan kepada mereka. Al-Ma'mun menyetujui dan menampakkan keridhaannya kepada mereka. Semakin kuatlah keinginan mereka untuk berangkat. Mereka bertekad untuk melakukan perjalanan guna mengunjungi Imam al-Ridhâ as Maka sebuah kafilah besar yang terdiri dari anak cucu dan keturunan Rasulullah berangkat dari Hijaz menuju Khurasan. Perjalanan mereka dilakukan melalui Bashrah, Ahwaz, Busyahr, Syiraz, dan seterusnya.

Ketika kafilah itu melewati sebuah negeri yang dihuni kaum Syiah dan yang setia kepada keluarga Rasulullah Saw, bergabunglah mereka ke dalam kafilah Bani Hâsyim itu yang dipimpin oleh para sayid yang mulia di antara saudara-saudara Imam al-Ridhâ as Mereka adalah Amir Sayid Ahmad yang lebih dikenal dengan "Syah Chirâgh", Amir Sayid Muhammad al-'Abid *Jaddunâ al-*

*A`lâ*, Sayid `Alâ'uddîn Husain. Mereka adalah anak-anak Imam Mûsâ bin Ja'far as Orang-orang bergabung bersama mereka secara sukarela dan karena keinginan untuk mengunjungi imam mereka al-Ridhâ as

Berkenaan dengan itu, para sejarahwan berkata, "Ketika mendekati Syiraz, kafilah ini beranggotakan lebih dari 15.000 orang baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Mereka semua diliputi rasa rindu untuk untuk bertemu dan berziarah.

Para mata-mata dan para pejabat pemerintah al-Ma'mun di Thus memberitahukan banyaknya anggota kafilah tersebut. Mereka mengingatkan al-Ma'mun akan akibat yang ditimbulkan dengan sampainya mereka ke pusat kekhalifahan di Thus. Maka al-Ma'mun—setelah mendengar berita tentang kafilah Bani Hâsyim itu—merasa takut. Ia merasakan bahaya yang akan mengancam kedudukannya.

Maka ia mengeluarkan perintah kepada para mata-mata di jalan-jalan tersebut dan kepada para pejabatnya di kota-kota yang dilalui kafilah Bani Hasyim itu. Ia memerintahkan mereka untuk menghalangi perjalanan kafilah itu di mana saja mereka temui. Mereka harus mencegah kafilah itu agar tidak sampai ke Thus. Ketika perintah khalifah sampai kepada gubernur Syiraz, kafilah itu hampir sampai ke Syiraz. Segera gubernur Syiraz memilih salah satu komandan pasukannya yang benama Qatlagh Khan yang sangat kejam. Ia memerintahkan kepadanya untuk menyiapkan 40.000 prajurit serta memerintahkan mereka untuk menghadang kafilah Bani Hâsyim dan menghalau mereka kembali ke Hijaz.

Pasukan besar itu berangkat dari Syiraz menuju jalan yang dilewati kafilah di Khan Zaniyun, sebuah tempat yang berjarak sekitar 30 kilometer dari Syiraz. Mereka diam di situ menunggu kafilah lewat. Tidak lama kemudian kafilah melewati daerah itu, jalan menuju Thus yang melewati Syiraz. Segera komandan pasukan, Qatlagh Khan, mengirim seorang utusan kepada para sayid dan menyampaikan perintah khalifah. Ia meminta mereka agar segera kembali ke Hijaz.

Maka Amir Sayid Ahmad—yang tertua di antara mereka—berkata:

Pertama, dengan perjalanan kami ini, kami tidak bermaksud apa-apa kecuali mengunjungi saudara kami Imam al-Ridhâ as di Thus.

Kedua, kami tidak keluar dari Madinah dan tidak menempuh perjalanan panjang ini kecuali dengan izin dan persetujuan dari khalifah. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menghalangi perjalanan kami.

Utusan itu pergi dan menyampaikan jawaban kafilah kepada Qatlagh. Kemudian ia datang lagi dan berkata, "Komandan Qatlagh memberikan jawaban bahwa khalifah mengeluarkan perintah baru dan memastikan kepadaku serta dengan segala kekuatan, kami akan menghadang perjalanan ini ke Thus. Barangkali itu merupakan perintah lain karena tuntutan keadaan. Karenanya, kalian harus kembali ke Hijaz.

MUSYAWARAH, KEGIGIHAN ORANG-ORANG MULIA

Di sini Amir Sayid bermusyawarah dengan saudara-saudaranya dan anggota-anggota kafilah yang memiliki pandangan dan pendapat tentang perintah itu. Tak seorang pun di antara mereka yang setuju untuk kembali. Mereka sepakat untuk melanjutkan perjalanan ke Khurasan meskipun hal itu memberatkan mereka. Mereka menempatkan kaum wanita di barisan belakang sedangkan kaum laki-laki di barisan depan. Mereka mulai melanjutkan perjalanan.

Qatlagh pun memberangkatkan pasukannya guna menghadang kafilah itu. Setiap kali para sayid keturunan Rasulullah menasihati mereka untuk memberi jalan, mereka tidak mempedulikannya. Sikap itu menyebabkan terjadinya pertempuran dan peperangan. Berkobarlah api peperangan di antara kedua belah pihak. Pasukan al-Ma'mun menderita kekalahan dalam melawan Bani Hasyim yang berani itu.

Karenanya Qatlagh menggunakan tipu daya. Ia memerintahkan orang-orangnya agar naik ke atas bukit dan berseru dengan suara keras, "Hai anak cucu Ali dan para pengikutnya, jika kalian mengira bahwa al-Ridhâ akan memberikan pertolongan di samping khalifah, ketahuilah bahwa telah sampai berita kewafatannya kepada kami. Khalifah pun telah menyatakan bela sungkawa kepadanya. Oleh karena itu, untuk apa kalian berperang? Al-Ridha telah mati."

Tipuan itu berpengaruh besar terhadap semangat para mujahid pejuang. Mereka pun bercerai berai di tengah malam dan meninggalkan medan perang. Tinggallah anak cucu Rasulullah Saw Maka Amir

Sayid Ahmad memerintahkan saudara-saudaranya dan orang-orang yang masih menyertainya agar mengenakan pakaian penduduk setempat. Mereka berpencar di tengah malam gulita. Mereka menapaki jalan umum sehingga dapat menyelamatkan diri dan tidak jatuh ke tangan Qatlagh dan pasukannya. Mereka berpencar ke bukit-bukit dan lembah-lembah dalam keadaan terusir.

Adapun Amir Sayid Ahmad, demikian pula Sayid Muhammad al-'Abid dan Sayid 'Ala'uddin masuk ke Syiraz secara sembunyi-sembunyi. Masing-masing dari mereka mengasingkan diri di tempat yang terpencil dan menyibukkan diri dengan beribadat kepada Allah Swt

Benar. Kuburan-kuburan yang dinisbatkan kepada keluarga Nabi Saw.di Iran, khususnya di desa-desa dan gunung-gunung, sebagian besar adalah kuburan mereka yang gugur dalam peristiwa duka tersebut.

Biografi Amir Sayid Ahmad

Amir Sayid adalah saudara Imam al-Ridha as Di antara anak-anak ayahnya, ia adalah yang paling utama, paling wara, dan paling bertakwa setelah saudaranya Imam Ali bin Musa al-Ridha as

Ia yang semasa hidupnya membeli seribu budak, lalu memerdekakan mereka karena mengharap keridhan Allah Swt Ia dipanggil dengan gelar yang masyur yaitu "Syaikh Chiragh", terutama setelah Allah menyelematkannya dalam pertempuran tersebut. Dengan sembunyi-sembunyi ia bersama kedua saudaranya pergi ke Syiraz. Mereka tinggal disana secara terpisah.

Di Syiraz, Sayid Ahmad tinggal di rumah salah seorang pengikut Syiah, di sebuah tempat bernama Sardzak. Di sinilah kuburannya sekarang. Ia bersembunyi di rumah tersebut dan menyembuhkan diri dengan beribadah.

Adapun Qatlagh, ia menyebarkan mata mata di setiap tempat untuk mencari berita tentang para sayid yang terusir dan berusaha menemukan mereka. Setelah kurang lebih setahun, ia mengetahui tempat tinggal Sayid Ahmad. Maka ia bersama pasukannya mengepung rumah tersebut. Tetapi Sayid menolak untuk tunduk dan menyerah kapada musuhnya. Maka ia bertarung dengan mereka untuk mempertahankan diri. Ia memperlihatkan keberanian dan keksatriaan keluarga Bani Hâsyim. Semua orang

takjub melihatnya. Setiap kali ia merasa lelah bertempur, ia kembali ke rumahnya, lalu beristirahat sebentar. Kemudian ia keluar lagi dan bertarung membela diri.

Ketika Qatlagh mengetahui bahwa pasukannya tidak mampu menghabisinya melalui pertarungan bersenjata, ia memerintahkan mereka untuk memperdaya Sayid dengan cara masuk ke rumah tetangganya. Mereka menyelinap ke dalam rumah Sayid melalui lubang yang dibuat di rumah tetangganya itu. Ketika Sayid masuk ke rumahnya untuk beristirahat sebentar, mereka segera menyerbunya dan memukul kepalanya dengan pedang. Sayid pun jatuh tersungkur. Kemudian Qatlagh memerintahkan pasukannya agar menghancurkan rumah itu. Kemudian rumah itu pun roboh menimpa jasad yang mulia itu. Ia dibiarkan tertimbun tanah dan puing-puing.

Mayoritas masyarakat saat itu adalah orang-orang yang menyimpang dari ajaran yang benar. Tidak ada pengikut keluarga Muhammad Saw kecuali sedikit sekali. Hal itu disebabkan tipu daya dan kebatilan yang disebarkan pemerintah dan pejabat negara. Sehingga mereka tidak memelihara kemuliaan tempat tersebut dan tidak pula menjaga kemuliaan jasad yang mulia itu. Mereka tidak melihat bahwa pada jasad itu terdapat kemuliaan Rasullah Saw Melainkan mereka membiarkannya terkubur dibawah puing-puing dan tumpukan tanah.

Ditemukannya Jasad yang Mulia

Pada awal abad ke-7, pemerintah Syiraz ketika itu berada di tangan Abu Bakar bin Sa'ad Muzhaffaruddin. Ia seorang Mukmin yang saleh dan selalu berusaha menyebarkan agama Islam yang hanif, memuliakan para ulama, menghormati kaum Mukmin yang bertakwa, dan mencintai keturunan Nabi. Karenanya ada yang mengatakan, "Para menteri dan para pejabatnya adalah orang-orang seperti dia, Mukmin yang baik. Di antara mereka adalah Mas'ud bin Badruddin. Ia seorang yang mulia dan mencintai kemakmuran negara dan kebaikan bagi rakyat. Ia ditugasi untuk memperindah kota Syiraz dan membersihkannya dari segala kotoran, serta memperbarui bangunan-bangunan yang ada dan memperbaiki bangunan-bangunan yang rusak. Karenanya Syiraz dijadikan ibu kota kerajaan mereka."

Di antara sejumlah perintah untuk memperbaiki dan memperbarui bangunan-bangunan, ia memerintahkan pembangunan tempat terkuburnya jasad Amir Sayid Ahmad selama beberapa abad. Ketika para pekerja menyingkirkan puing-puing dan tanah keluar daerah itu, tiba-tiba mereka menemukan sosok tubuh segar seorang pemuda yang gemuk dan tampan. Ia telah gugur akibat tebasan pedang di kepalanya hingga terbelah. Kemudian mereka mengeluarkannya dari tumpukan puing-puing dan memberitahukan peristiwa itu kepada Gubernur Mas'ud. Mas'ud disertai sejumlah pejabatnya datang ke tempat itu.

Setelah dilakukan penyelidikan dengan saksama dan mencari peninggalan yang menunjukkan identitas pemuda tersebut, mereka menemukan sebentuk cincin yang bertuliskan *al-'Izzah lillâh. Ahmad bin Mûsâ*. Ketika melihatnya—di samping telah mendengar sejarah tempat tersebut tentang kisah-kisah keberanian Bani Hâsyim yang ditunjukkan anak cucu Rasulullah Saw dalam peristiwa duka yang terjadi di sana dan yang akhirnya menyebabkan kesyahidan Ahmad bin Musa as—mereka mengakui bahwa jasad ini adalah jasad Amir Sayid Ahmad bin Imam Musa bin Ja'far as

Tidak ada pengikut keluarga Muhammad Saw kecuali sedikit sekali. Hal itu disebabkan tipu daya dan kebatilan yang disebarkan pemerintah dan pejabat negara.

Jasad itu dikeluarkan dari bawah puing-puing dan timbunan tanah, yang telah menguburnya selama 400 tahun sejak kesyahidannya, dalam keadaan segar tanpa perubahan apa pun. Ketika menyaksikan jasad yang mulia itu, mereka mengetahui bahwa orang itu adalah salah seorang wali Allah Swt Mereka pun meyakini kebenaran Syiah sebagai mazhab Ahlul Bait Rasulullah Saw karena ia termasuk anak cucu Rasulullah dan syahid dalam membela mazhab Ahlul Bait. Sehingga akhirnya banyak dari penduduk Syiraz yang menganut mazhab itu.

Kemudian Mas'ud bin Badruddin memerintahkan agar jasad suci itu dikuburkan di tempat ia ditemukan. Setelah digalikan kuburan untuknya dan dishalatkan, mereka menguburkannya dengan segala penghormatan dan pengagungan, dengan dihadiri para ulama dan para pemuka masyarakat Syiraz. Mas'ud bin Badruddin pun memerintahkan agar di dekat kuburannya dibangun

gedung yang tinggi yang memiliki serambi yang luas untuk para peziarah. Bangunan tersebut tetap berdiri seperti itu hingga Raja Muzhaffaruddin mangkat pada tahun 658 M.

Pada tahun 750 H., ketika Ishâq bin Mahmud Syah memegang tampuk kekuasaan, ia bersama ibunya Tasyi Khatun, pergi ke kota Syiraz. Ratu Tasyi Khatum adalah seorang perempuan saleh. Ia menyempatkan diri berziarah ke kuburan yang mulia ini. Ia memerintahkan agar Rawdhah yang penuh berkah itu direnovasi dan diperbaiki. Selain itu, ia juga memerintahkan agar di atas kuburan itu dibangun kubah yang sangat indah. Desa Maimand yang berjarak 30 kilometer dari Syiraz diwakafkannya untuk kepentingan kuburan itu. Ia juga memerintahkan agar mengalirkan air dari sumber air di desa tersebut ke tanah pekuburan tersebut, dan masih ada hingga sekarang. Hasilnya, hingga hari ini, air selokan tersebut terkenal akan kejernihan dan kesegarannya di seluruh dunia.

Biografi Amir Sayid Al-Ala'uddin Husain

Sayid 'Ala'uddin adalah juga saudara Imam al-Ridha as, dan termasuk anak-anak Imam Musa bin Ja'far as Ia menemani dua orang saudaranya pergi secara diam-diam ke Syiraz. Kemudian ia berpisah dari mereka untuk bersembunyi di suatu tempat yang tidak diketahui siapa pun. Di tempat itu ia menyibukkan diri dengan beribadah.

Lama sekali ia bersembunyi. Tidak jauh dari tempat persembunyiannya terdapat kebun milik Qatlagh Khan. Tetapi Sayid tidak mengetahuinya. Pada suatu hari, ia merasakan dadanya begitu sempit kemudian ia keluar dari tempat persembunyiannya dan datang ke kebun itu untuk menghilangkan kejenuhan dan menghirup udara segar. Ia duduk di salah satu sudut kebun sambil membaca al-Quran.

Para pekerja di kebun Qatlagh itu mengenalinya. Segera mereka menyerangnya tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk membela diri.

Maka ia gugur, sementara al-Quran masih tergenggam di tangannya dan bibirnya masih bergetar melantunkan ayat-ayatnya. Tidak ada yang menakjubkan mereka kecuali melihat bumi terbelah dan menelan jasad itu. Mereka tidak melihat jasad yang mulia itu bahkan al-Quran yang tergenggam di tangannya.

Bertahun-tahun telah berlalu dari peristiwa duka itu. Qatlagh pun telah mati dan bekas-bekas kebunnya telah sirna. Pemerintahan yang berkuasa di Persia pun telah berganti beberapa kali hingga muncul Daulah Shafawiyah. Pada masa pemerintahan Shafawiyah, kota Syiraz diperluas hingga mencakup tanah tempat jasad Sayid 'Ala'uddin terkubur. Ketika para pekerja menggali tanah untuk pondasi bangunan, mereka menemukan jasad seorang pemuda tampan, seakan-akan ia baru meninggal dunia pada saat itu. Di tangannya tergenggam sebilah pedang dan di dadanya terdapat Mushaf al-Quran. Dari tanda dan bukti-bukti yang mereka miliki, tahulah mereka bahwa jasad tersebut adalah jasad Sayid 'Ala'uddin Husain bin Imam Musa bin Ja'far as Ada pula yang mengatakan bahwa mereka menemukan namanya tertulis pada sampul Mushaf al-Quran. Kemudian setelah dishalatkan, jasadnya dikuburkan lagi di tempat tersebut.

Gubernur Syiraz memerintahkan agar di atas kuburan itu didirikan bangunan yang tinggi untuk kaum Mukminin yang datang dari berbagai tempat untuk menziarahinya.

Setelah itu, datang seorang laki-laki bernama Mirza Ali al-Madani dari Madinah al-Munawarah untuk berziarah ke kuburan para sayid. Ia seorang hartawan dari keturunan dan pencinta Ahlul Bait. Ia memperluas bangunan di atas kuburan Sayid 'Alâ'uddîn dan di atasnya dibangun kubah yang indah. Ia membeli banyak budak dan diwakafkan pada kuburan yang mulia itu. Ia membelanjakan hartanya untuk kepentingan itu. Selain itu, ia pun berwasiat, jika kelak meninggal dunia, jasadnya dikuburkan di samping kuburan Sayid 'Ala'uddin. Ketika ia meninggal dunia, mereka menguburkan jenazahnya di sana. Hingga kini, kuburannya di tanah yang penuh berkah itu sangat terkenal. Di atasnya dituliskan namanya, yaitu Mirza 'Alî al-Madanî. Kaum Mukminin senantiasa menziarahinya dan membacakan surah al-Fâtihah untuknya.

Setelah itu, Ismail al-Shafawî II memperbaiki dan menghias bangunan tersebut menjadi bangunan yang sangat indah. Mereka memasang cermin-cermin dan menghias Rawdhah yang penuh berkah itu dengan hiasan yang seindah-indahnya. Hingga kini, tempat itu merupakan tempat ziarah yang sangat besar. Kaum Mukmim dari segala penjuru Iran dan sekitarnya serta penduduk Syiraz sendiri datang ke sana untuk menyampaikan penghormatan kepadanya.

Sebagian keluarganya mengatakan bahwa ia mandul, tidak berketurunan. Yang lain mengatakan bahwa ia memiliki keturunan tetapi mereka telah musnah. Sehingga tidak seorang pun dari keturunannya yang masih hidup.

Demikian pula halnya dengan saudaranya Sayid Ahmad. Tentang dirinya mereka mengatakan bahwa ia tidak memiliki anak laki-laki, melainkan ia hanya memiliki seorang anak perempuan. Hal itu berdasarkan kitab *'Umdah alThâlib fî Ansâb Âl Abî Thâlib.*

Tetapi sebagian orang mengatakan bahwa ia juga memiliki beberapa orang anak laki-laki.

Biografi Sayid Muhammad al-'Abid

Sayid Muhammad yang diberi julukan al-'Abid adalah saudara ketiga Imam al-Ridhâ as dan anak ke empat Imam Mûsâ bin Ja'far as Ia masuk ke Syiraz menyertai dua orang saudaranya, Amir Sayid Ahmad dan Sayid 'Alâ'uddîn Husain. Ia berpisah dari mereka menuju suatu tempat yang tidak diketahui secara sembunyi-sembunyi tanpa seorang pun mengetahui tempat itu. Ia beribadah kepada Allah hingga wafat secara wajar, dan dikuburkan di sana.

Karena banyak beribadah, ia diberi julukan *al-'Âbid.* Ia meninggalkan beberapa orang anak. Di antara mereka ada yang memiliki keistimewaan dalam keilmuan, ketakwaan, kezuhudan, dan kewaraan. Ia adalah Sayid Ibrahim yang diberi julukan *al-Mûjâb.* Ia diberi julukan demikian karena ketika berkesempatan berziarah ke kuburan moyangnya Imam Amirul Mukminin Ali as, ia berdiri sambil memberi salam. Tiba-tiba ia memperoleh jawaban dari dalam kubur yang mulia. Ia dan orang-orang di sekelilingnya mendengar jawaban itu. Karena keistimewaan ini, masyarakat mengagungkan dan menghormatinya. Kemudian mereka memberi julukan *al-Mûjâb* (orang yang mendapat jawaban).

Setelah ayahnya wafat, Sayid Ahmad al-Abid pergi berziarah ke kuburan-kuburan suci. Ia tinggal di samping kuburan moyangnya Sayid Imam al-Husain as dan dekat kuburan moyangnya Imam Amirul Mukminin 'Alî as agar dapat berziarah kepada mereka kapan saja ia mau.

Letak kuburan Amirul Mukminin ditemukan baru-baru ini saja dan diketahui setelah berlalu kurang lebih 150 tahun. Sebelumnya

tidak ada yang mengetahuinya. Kemudian tampaklah kemuliaan dan kesucian tanah yang penuh berkah itu. Beritanya pada saat itu menjadi pembicaraan sehari-hari yang selalu dikutip orang-orang dalam majelis-majelis dan perayaan-perayaan.

Al-Hafiz: Ada apa dengan kuburan Amirul Mukminin Ali as sejak dikuburkan hingga waktu itu, hingga baru ditemukan setelah berlalu 150 tahun? Apakah selama masa itu, kuburan tersebut tidak diketahui orang? Mengapa kuburan itu dirahasiakan kepada mereka?

Saya jawab: Masa ketika Amirul Mukminin Ali as wafat merupakan masa tirani Bani Umayyah. Ali tahu bahwa pemerintahan Mu'awiyah sepeninggalnya akan meluas dari Syam ke Kufah, ia berwasiat agar dikuburkan di malam hari tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya (selain keluarganya). Ia memerintahkan agar letak kuburannya dirahasiakan. Oleh karena itu, tidak ada yamg menghadiri pemakamannya kecuali anak-anaknya dan para pengikut setianya, agar masalah itu menjadi samar dan tidak diketahui masyarakat umum, pada tanggal 21 Ramadhan 40 H. Mereka menyiapkan dua ekor unta. Pada masing-masing unta diikatkan usungan. Kemudian yang satu diberangkatkan ke Makkah dan yang lain diberangkatkan ke Madinah. Demikianlah wasiat Amirul Mukminin as dilaksanakan, dan letak kuburannya dirahasiakan dari masyarakat umum.

Al-Hafiz: Dapatkah Anda memberitahukan kepada kami, apa sebabnya beliau berwasiat begitu? Lalu, apa hikmah dirahasiakannya kuburan itu?

MENGAPA IMAM ALI DIKUBURKAN SECARA RAHASIA

Saya jawab: Kami tidak mengetahui sebab dan hikmahnya secara pasti. Barangkali hal itu karena Imam 'Alî as mengetahui kedengkian Bani Umayyah dan permusuhan mereka kepada Bani Hâsyim, khususnya kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Kemungkinan mereka akan menggali kuburan yang mulia itu bertindak keji terhadap jasad yang suci itu yang merupakan kezaliman di atas segala kezaliman.

Al-Hafizh: Ucapan Anda ini aneh sekali. Bagaimana mungkin seseorang bersikap keterlaluan terhadap kuburan seorang Muslim setelah ia meninggal dan dikuburkan? Hal itu tidak mungkin dilakukan betapapun besarnya permusuhan dan kebencian mereka.

Saya jawab: Tetapi hal itu tidak mustahil bagi Bani Ummayyah. Tidakkah Anda memperhatikan sejarah mereka dan kedengkian masa lalu mereka? Tidakkah Anda membaca kejahatan dan tindakan keji mereka yang menyebabkan manusia meneteskan air mata karena malu dan mata mereka menangis karena penyesalan. Tidakkah Anda tahu bahwa fanatisme keji dan sejarah terkutuk ini dalam al-Quran ketika mereka memegang kendali pemerintahan dan merampas hak kekhalifahan? Berapa banyak pintu kezaliman telah mereka buka? Berapa banyak kejahatan dan kesesatan telah mereka perbuat? Berapa banyak darah yang telah mereka tumpahkan? Berapa banyak kehormatan yang telah mereka lecehkan? Berapa banyak harta yang telah mereka rampas? Berapa banyak harga diri yang telah mereka nodai? Mereka jauh dari Islam dan dari kemanusiaan. Mereka tidak menjaga agama dan akhlak terpuji sedikit pun dalam gerak dan diam mereka, memperlakukan urusan kaum muslim, menuruti hawa nafsu dan pandangan buruk mereka, banyak dari pemuka ulama dan sejarahwan Anda mencatat kejahatan-kejahatan kelompok ini dengan tinta dari keringat rasa malu diatas kertas-kertas aib dan kegagalan, dengan penuh ketakutan dan rasa kecemasan.

Hinalah hidup,
agunglah mati
semua kulihat makanan
menyakitkan.
Walaupun harus sendirian
kusongsong kematian
dengan kemuliaan.
Zaid bin Ali)

Allamah Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Muqrizi al-Syafi'i menulis buku yang terkenal *al-Nizâ' wa al-Thakhâshum bayna Bani Ummayyah wa Bani Hâsyim.* Di situ ia menyebutkan sebagian tindakan keji dan kekerasan Bani Ummayah.

Mereka tidak menyayangi orang yang hidup dan tidak menghormati orang yang sudah mati dari pengikut keluarga Rasullah Saw, orang yang setia kepada 'Alî bin Abî Thâlib as, dan anak cucunya.

Di sini, izinkanlah saya untuk menyebutkan kepada Anda dua contoh dari kitab ini sehingga Anda dapat mengetahui kejahatan Bani Ummayyah. Anda pun akan mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya sehingga Anda tidak menganggap aneh ucapan saya dan mengetahui bahwa apa yang saya katakan berdasarkan dalil.

KESYAHIDAN ZAID BIN ALI AS

Al-Muqrizi dan para sejarahwan yang lain mengatakan, "Ketika Yazid bin Abdul Malik meninggal, pemerintahan beralih ke tangan adiknya Hisyam. Maka dimulailah kezaliman dan permusuhan kepada Ahlul Bait as dan para pengikut mereka. Ia memerintahkan kepada para gubernurnya agar mengisolasi, memenjarakan, dan membunuh mereka. Ia memerintahkan gubernurnya di Kufah, Yusuf bin `Amr al-Tsaqafi, agar menghancurkan rumah al-Kumait, penyair yang suka memuji Ahlul Bait as dan memotong lidahnya karena ia sering memuji keluarga Rasullah Saw

Ia juga memerintahkan kepada gubernurnya di Madinah, Khalid bin Abdul Malik bin al-Harits, agar menahan dan mencegah Bani Hâsyim bepergian ke luar kota. Khâlid melaksanakan perintah Hisyâm dan mengisolasikan Bani Hâsyim.

Zaid bin Ali bin Husein mendengar apa yang dibencinya itu. Karenanya ia pergi ke Syam untuk mengadukan Khâlid kepada Hisyam. Tetapi Hisyam menolak untuk memberikan izin kepadanya. Maka Zaid mengirim surat kepada Hisyam untuk meminta izin bertemu dengannya. Namun, di bawah surat itu Hisyam menulis, "Kembalilah ke kampung halamanmu." Zaid menolak dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan kembali." Akhirnya Hisyam mengizikannya dan memerintahkan pelayannya agar mengikutinya dan mencatat apa yang dikatakannya. Pelayan itu mendengar Zaid berkata, "Demi Allah, tidak seorang pun mencintai dunia kecuali orang yang hina."

Hisyam memerintahkan para penasihatnya agar mempersempit majelis, sehingga tidak ada tempat untuk Zaid. Ketika Zaid masuk, ia tidak menemukan tempat duduk baginya. Ia mengetahui bahwa hal itu sengaja dilakukan. Daripada memuliakan dan menyambutnya, Hisyam justru mencaci dan mengucilkannya. Sebaliknya, Zaid hanya diam, tidak menjawab. Ia mengetahui bahwa Hisyam tidak suka mendengar kata-katanya. Hisyam tidak memberikan kesempatan kepadanya dan memerintahkan kepada para pengawal untuk mengusirnya dan tidak mendengar pengaduannya. Para pengawal menarik tangan Zaid dan membawanya ke luar. Karenanya Zaid mendedangkan syair berikut:

Takut membuatnya rendah dan hina
begitulah orang yang membenci manusia
Dalam mati, baginya ketenangan
kematian kepastian bagi hamba.

Zaid keluar dari majelis Hisyam dan pergi menuju Kufah. Di sana, penduduk menceritakan kezaliman khalifah dan para gubernur. Banyak di antara mereka, termasuk para pemuka masyarakat dan ulama, berbaiat kepadanya. Karena, mereka memandang bahwa dialah yang pantas memegang kendali kepemimpinan. Ia seorang ahli fiqih, bertaqwa, dan pemberani. Ketika melihat banyaknya bantuan, ia bangkit untuk menegakan amar ma'ruf nahi munkar. Ia menolak kezaliman dan tirani atas dirinya dan atas kaum Mukmin. Akan tetapi, para sahabat Zaid meninggalkannya sendiri sebelum maju ke medan perang dan terlibat pertempuran. Tidak tersisa kecuali beberapa orang saja. Namun, Zaid terus maju ke medan perang dan berjuang dengan keberanian Bani Hâsyim sambil membaca syair berikut:

Hinalah hidup, agunglah mati
semua kulihat makanan menyakitkan.
Walaupun harus sendirian
kusongsong kematian dengan kemuliaan.

Ketika ia berjuang dijalan Allah dan memerangi musuh, tiba-tiba anak panah mengenai dahinya. Ketika orang-orang mencabut anak panah itu, ia gugur sebagai syahid.

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 8 Shafar 121 H. Ketika itu usianya 42 tahun.

Putranya, Yahya, dibantu para pembelanya mengusung jasadnya. Ia menguburkannya di sebuah selokan dan mengalirkan air di atasnya agar tak seorang pun mengetahui kuburannya. Akan tetapi, berita itu sampai juga kepada Yusuf bin 'Umar. Maka Yusuf bin 'Umar memerintahkan agar kuburan itu digali dan jasad yang suci itu dikeluarkan. Kemudian ia memerintahkan agar jasad itu dipotong-potong. Kepala yang mulia itu dipotong dan dikirimkan ke Syam. Ketika kepala yang mulia itu sampai di Syam, Hisyam mengirim surat kepada gubernurnya di Kufah, "Bawalah badannya dan salibkan di tempat pembuangan sampah di Kufah."

Gubernur Kufah, Yusuf bin 'Umar, melaksanakan perintah itu. Ia menyalib jasad yang mulia itu di pinggiran kota Kufah karena perasaan dengki dan permusuhan. Kemudian penyair Bani Umayah mengitarinya sambil membanggakan tindakan keji itu dalam bait-bait syairnya. Bait-bait syair itu seperti berikut:

Untukmu kami salib Zaid
di pohon kurma.
Tak kulihat penolong
kepada pemuda yang disalib itu.

Jasad itu dibiarkan tersalib selama lebih dari empat tahun hingga Hisyam meninggal dan al-Wâlid bin Yazîd diangkat untuk menggantikannya. Kemudian al-Wâlid mengirim surat kepada gubernurnya di Kufah, "Bakarlah tubuh Zaid beserta kayu salibnya, taburkanlah abunya."

Gubernur Kufah melaksanakan perintah itu dan menaburkan abunya ditepi sungai Eufrat.[21]

Kesyahidan Yahyâ bin Zaid

Mereka melakukan hal yang sama kepada putranya, Yahyâ, karena ia bangkit melawan kezaliman Bani Umayah. Sejarah telah menyebutkan peristiwa itu secara terperinci.[22] Ia syahid di medan perang. Kemudian mereka memenggal kepalanya dan dikirimkan ke ke Syam. Mereka pun menyalib tubuh yang mulia itu selama enam tahun—yang ditangisi oleh kawan dan lawannya—hingga al-Wâlid meninggal. Kemudian Abû Muslim al-Khurasanî bangkit dan memegang kekuasaan wilayah itu. Ia memerintahkan agar jasad Yahyâ diturunkan dan dikuburkan di Jurjan. Kuburannya hingga kini banyak diziarahi kaum Muslim dari berbagai pelosok negeri.

Kisah duka ini sangat menyentuh perasaan semua hadirin. Sebagian mereka menangisi musibah-musibah yang menimpa keluarga Nabi Saw itu. Mereka pun melaknat Bani Umayyah yang zalim.

Rahasia Wasiat Imam Ali as

Duka cita terbunuh dan disalibnya Zaid dan putranya Yahyâ hanya satu dari ribuan duka yang ditimpakan oleh tangan-tangan Bani Umayyah setelah gugurnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Perhatikanlah, apa yang menghalangi mereka, jika ada kesempatan, untuk memperlakukan jasad Imam Ali bin Abi Thalib as seperti yang mereka lakukan kepada Zaid dan putranya.

Dalam kitab *Muntakhab al-Tawârîkh* disebutkan: Al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafî menggali ribuan kuburan di sekitar Kufah. Ia mencari jasad Imam Ali as. Barangkali karena alasan ini, Imam Ali as berwasiat kepada putra-putranya agar ia dikuburkan pada malam hari, bukan siang hari, dan secara sembunyi sembunyi, tidak terang-terangan. Mereka menyembunyikan dan merahasiakannya dari khalayak. Hal itu berlangsung hinggga kehalifahan al-Rasyîd.

Ditemukannya Kuburan Imam Ali as

Pada suatu hari, al-Rasyîd pergi berburu ke lembah Najaf di pinggiran Kufah. Di sana terdapat belukar dan sarang binatang.

'Abdullah bin Hazim berkata: Ketika kami berjalan menuju tepi belukar itu, kami melihat seekor rusa betina. Kemudian kami melepaskan burung elang dan anjing untuk memburunya. Segera binatang pemburu itu mengejarnya. Tetapi rusa itu lari ke sebuah bukit dan berlindung di situ. Burung elang dan anjing pun kembali. Melihat peristiwa itu, al-Rasyîd merasa heran.

Kemudian, rusa betina itu turun dari bukit. Karena itu, burung elang dan anjing segera mengejarnya. Maka rusa itu pun kembali lagi ke atas bukit. Anjing dan burung elang pun kembali lagi. Hal itu berlangsung terus-menerus sebanyak tiga kali.

Harun berkata, "Pergilah ke kampung terdekat. Siapa saja yang engkau temui di sana, bawalah ia ke sini."

Maka kami bertemu dengan seorang tua dari Bani Asad dan membawanya ke tempat itu.

Kepada orang tua itu, Harun al-Rasyîd bertanya, "Bukit apa ini?"

"Jika Anda memberikan keamanan kepadaku, aku akan membertiahukannya kepada Anda," ujar orang tua itu.

Harun menjawab, "Engkau berada dalam jaminan Allah. Aku tidak akan menyakiti dan mencelakakanmu."

Orang tua itu berkata: Aku pernah datang ke sini bersama ayahku. Di sini kami berziarah dan shalat. Kemudian aku bertanya kepada ayahku tentang tempat ini. Ayahku menjawab, "Ketika aku berziarah ke tempat ini bersama Imam Ja`far al-Shâdiq as, beliau berkata, 'Ini adalah kuburan moyangku, `Alî bin Abî Thâlib as Tidak lama lagi Allah akan menampakkannya.'"

Harun turun dari kudanya, lalu meminta diambilkan air. Kemudian ia berwudhu dan shalat di atas bukit itu. Ia pun mulai menangis. Setelah itu, ia memerintahkan agar dibangun kubah di atas kuburan tersebut. Sejak hari itu, bangunan tersebut terus menerus direnovasi. Sungguh, hari itu merupakan hari terindah yang keindahannya tak dapat lagi diungkapkan.

Dalam kitab Muntakhab al-Tawârîkh: Al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi menggali ribuan kuburan di sekitar Kufah. Ia mencari jasad Imam Ali as.

Al-Hafizh: Saya kira, kuburan Maulana 'Alî bin Abî Thâlib bukan di Najaf, dan bukan pula di tempat yang selama ini dinisbatkan kepadanya. Sebab, para ulama berbeda pendapat dalam hal itu. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Imam 'Alî as dikuburkan di istana kekhalifahannya. Ada juga yang berpendapat bahwa ia dikuburkan di masjid jami' Kufah. Sebagian mengatakan bahwa ia dikuburkan di Bâb Kindah. Sebagian lagi mengatakan bahwa ia dikuburkan di sebuah tanah lapang di Kufah. Yang lain mengatakan bahwa jenazahnya dibawa ke Madinah dan dikuburkan di pekuburan Baqi'. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ia dikuburkan di Kabul, Afghanistan.

Hal itu terjadi ketika jenazah Maulana 'Alî bin Abî Thâlib k.w. ditempatkan di dalam peti yang diletakkan di atas punggung unta. Kemudian mereka menggiring unta tersebut ke arah Hijaz. Tetapi mereka dihadang sejumlah perampok yang mengira bahwa di dalam peti itu terdapat sejumlah harta. Lalu mereka mencurinya. Ketika mereka membuka peti itu, mereka menemukan di dalamnya jasad 'Alî bin Abî Thâlib k.w. Maka mereka membawanya ke Kabul di Afganistan. Mereka menguburkannya di sana. Masyarakat umum pun menghormati dan menziarahi kuburan tersebut.

Saya jawab: Berita ini sangat menggelikan. Betapa banyak berita masyhur yang tidak berdasar. Hal itu menyerupai dongeng.

Adapun perbedaan pendapat tentang letak kuburan Imam 'Alî as muncul akibat wasiatnya agar kuburannya dirahasiakan.

Diriwayatkan dari Imam al-Shâdiq as bahwa Amirul Mukminin berwasiat kepada putranya al-Hasan as Di antara isi wasiat itu berbunyi, "Wahai putraku, jika engkau menguburkanku di Najaf dan engkau kembali ke Kufah, buatlah empat kuburan yang sama di empat tempat, yaitu (1) Masjid Kufah, (2) tanah lapang, (3) tepi belukar, dan (4) rumah Ju'dah bin Hubairah."

Perbedaan pendapat yang Anda sebutkan itu hanyalah terjadi di kalangan ulama Anda. Sebab, mereka mempercayai berita dari mana saja. Mereka tidak mengambil berita dari keluarga Nabi bahkan dalam memastikan letak kuburan moyang mereka, pemuka keluarga tersebut, Imam 'Alî as

Sedangkan ijma ulama Syiah mengatakan bahwa kuburan Imam 'Alî as adalah di Najaf al-Asyraf, di tempat yang selama ini dinisbatkan kepadanya. Mereka mengambil berita sahih ini dari Ahlul Baitnya, dan Ahlul Bait (penghuni rumah) itu lebih tahu tentang apa yang ada di rumahnya. Jelaslah bahwa anak-anak 'Alî as yang menguburkannya lebih mengetahui letak kuburan itu daripada orang lain. Biasanya, dalam hal-hal yang diperselisihkan seperti ini mereka merujuk kepada anak-anak Imam 'Alî dalam memastikan letak kuburan ayah mereka.

Keluarga yang memberi petunjuk itu dan para imam Ahlul Bait as telah sepakat bahwa kuburan moyang mereka Amirul Mukminin as tiada lain kecuali di Najaf, di tempat yang telah dikenal itu. Kaum Muslim berbondong-bondong untuk menziarahi kuburan Abul Hasan 'Alî bin Abî Thâlib as di tempat tersebut.

Sabath bin al-Jawzi dalam *Tadzkirah al-Khawwâsh* halaman 163[23] menyebutkan, "Perbedaan pendapat tentang letak kuburan Imam 'Alî as ... (Hingga ia mengatakan:) *Keenam*, kuburan itu terletak di Najaf di tempat yang telah dikenal itu dan senantiasa diziarahi hingga sekarang. Itulah yang sahih dan banyak yang meriwayatkannya.

Berdasarkan pendapat ini, banyak dari ulama Anda, seperti Khâthib Khawârizmî dalam *al-Manâqib*, Khâthib Baghdad dalam *Târîkh*-nya, Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Su'ûl*, Ibn Abî al-Hadîd dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, al-Fairuzabadî dalam *al-Qâmûs* dalam kata *al-Najaf*, dan lain-lain.

KETURUNAN IBRAHIM AL-MUJAB

Diskusi kita merupakan manifestasi dari ungkapan *al-kalâm yujirrul kalam* (satu pembicaraan merembet ke pembicaraan yang lain). Kini saya kembali membicarakan ihwal nasabku.

Sayid Ibrahim al-Mûjâb bin Sayid Muhammad al-'Abid wafat di Karbala al-Muqaddasah. Ia dikuburkan di samping kuburan moyangnya, penghulu para syahid (*sayyid al-syuhadâ'*), Imam al-Husain as Kini kuburannya banyak diziarahi kaum Mukmin. Ia meninggalkan tiga orang anak, yaitu Sayid Ahmad, Sayid Muhammad, dan Sayid Ali. Kemudian mereka berhijrah ke Iran untuk mengajak orang-orang berpaling ke jalan Allah Swt, mengajari mereka hukum-hukum agama, dan membawa mereka meniti jalan Ahlul Bait yang suci as Sayid Ahmad tinggal di daerah Qashr Ibn Hubairah. Ia tinggal di sana bersama anak-anaknya. Mereka berkhidmat untuk agama dan masyarakat.

Sedangkan Sayid Muhammad dan Sayid Ali pergi ke Kerman.

Sayid Ali akhirnya tinggal di Sirjan, yang berjarak kira-kira lebih dari 100 kilometer dari Kerman. Ia dan anak cucunya menyibukkan diri dalam menyebarkan agama Islam dan membimbing kaum Muslim.

Adapun Sayid Muhammad—yang mendapat julukan al-Hâ'irî—telah sampai ke Kerman dan menetap di sana. Ia meninggalkan tiga orang anak, yaitu Abu Ali al-Hasan, Muhammad Husain al-Syittî, dan Ahmad.

Muhammad Husain dan Ahmad kembali ke Karbala dan tinggal dekat kuburan moyang mereka, al-Husain al-Syuhada as hingga wafat. Hingga kini di Irak terdapat marga-marga besar dari para sayid dan syarif yang bernasab kepada Rasulullah Saw melalui kedua orang itu. Marga-marga itu di antaranya adalah keluarga Syittah dan keluarga Fakhar. Mereka adalah keturunan Sayid Ahmad. Kini mereka menjadi pengurus Rawdhah al-Husainiyah al-Muqaddasah di Karbala.

Sedangkan Abu Ali al-Hasan telah berhijrah bersama anak-anaknya dari Kerman ke Syiraz. Ketika itu, penduduk Syiraz adalah masyarakat Sunni. Bahkan banyak dari mereka yang membenci keluarga Rasulullah Saw Maka ia bersama keluarga dan anak cucunya memasuki kota itu dengan berpakaian adat Arab. Mereka tinggal di dekat parit yang mengelilingi kota itu. Mereka mendirikan rumah-rumah gaya Arab dan menetap di sana.

Mereka berhubungan dengan penduduk yang menganut mazhab Syiah di daerah Sardzak. Jumlah mereka sedikit dan merupakan kelompok yang lemah. Mereka hidup sambil bertaqiyah. Maka Sayid Abu Ali dan anak-anaknya mulai menyampaikan ajaran-ajaran moyang mereka dan menyebarkan mazhab itu secara sembunyi-sembunyi dan dengan sikap hati-hati.

Setelah Sayid Abu Ali wafat, putranya yang sulung, Sayid Ahmad Abu al-Thayyib meneruskan tablig itu dan menyebarkan akidah dan ajaran-ajaran Syiah. Mereka benar-benar mementingkan kegiatan tersebut hingga banyak dari penduduk Syiraz mengikutinya dan menjadi pengikut Syiah. Hari demi hari jumlah mereka terus bertambah. Ketika Sayid Abu al-Thayyib melihat sambutan masyarakat seperti itu, ia pun mengumumkan nasab dan mazhabnya. Maka semakin besarlah sambutan masyarakat kepada mereka dan mengelilingi para sayid yang mulia itu. Kemudian mereka mendirikan lembaga pembinaan Islam dan dakwah agama di Syiraz atas nama para sayid al-Mûjâbiyah yang bernasab kepada Sayid Ibrahim al-Mujab dan para sayid al-'Abidiyah yang bernasab kepada saudara Sayid al-Mujab, al-'Abid. Sebab, ayah mereka semua adalah Sayid Muhammad al-'Abid.

Para orator dan mubalig dari para sayid itu mulai bergerak dan berkelana ke seluruh penjuru Iran untuk menyebarkan akidah dan ajaran keluarga suci (*al-'Itrah al-Hâdiyah*) dengan nama Mazhab Syiah. Sehingga mazhab yang hak ini tersebar di sebagian besar negeri Iran hingga berdiri pemerintahan Dinasti Bawaih, dan mereka itu adalah kaum Syiah. Setelah mereka, datang Ghazan Khan Mahmûd dan Sultan Muhammad Khudâbandeh. Mereka dari Mongol (Moghul) tetapi mereka menjadi penganut Syiah dan berkhidmat untuk mazhab dan para pengikut Syiah. Kemudian berdiri Daulah Shafawiyah. Pada masa kekuasaan mereka, keadaan kaum Syiah di Iran lebih baik daripada keadaan-keadaan sebelumnya. Sebab, ketika itu mereka menyatakan Syiah sebagai mazhab resmi di Iran hingga sekarang.

Hijrah Kami ke Teheran

Pada akhir kekuasaan Raja Fatah Ali al-Qajari, moyang kami Hasan al-Wa'izh al-Syirazi, berziarah ke kuburan Imam al-Ridha Ali

bin Musa as Ketika kembali dari Khurasan, ia tiba di ibukota Iran, Teheran. Penduduk dan para ulama setempat menyambutnya. Mereka berbondong-dondong datang dan berkunjung ke rumahnya, serta menyambut kedatangannya. Sebuah delegasi datang dari raja menyampaikan salam dan memberikan tempat tinggal di ibukota itu. Moyang kami menerima tawaran tersebut.

Ketika itu, masjid-masjid di Teheran hanya digunakan untuk penyelenggaraan shalat Jumat dan pengajaran masalah-masalah syariat. Di sana tidak diselenggarakan majelis-majelis ceramah—seperti yang biasa dilakukan sekarang. Sedangkan majelis-majelis Husainiyah dikhususkan untuk pertunjukan drama tentang peristiwa-peristiwa 'Asyura berdarah, serta penyelenggaraan takziyah dan pembacaan syair-syair tentang kepahlawanan al-Husain as.

Majelis Husainiyah yang paling penting adalah yang diselenggarakan pemerintah. Moyang kami meminta kepada raja agar dibuatkan mimbar untuk menyampaikan khutbah, tablig, dan ceramah-dalam bentuk yang kita kenal sekarang—di setiap majelis Husaniyah.

Raja menyanggupi hal itu dan memulainya dari majelis Husainiyah negara. Ia mengundang para ulama terkemuka untuk memberikan ceramah dan menyampaikan pelajaran-pelajaran bermanfaat kepada khalayak.

Moyang kami menaiki mimbar di dalam majelis Husainiyah negara. Kemudian ia memberikan nasihat, menyampaikan ajaran Islam, dan membimbing masyarakat kepada kebenaran-kebenaran dan ajaran-ajaran agama. Setelah itu, ia membacakan syair-syair ratapan (*ratsâ'*) tentang penghulu para syahid, al-Husain as, dan para hadirin pun menangis.

Masyarakat menyambut cara berdakwah yang dilakukannya setiap hari. Jumlah yang hadir lebih banyak lagi. Majelisnya berlangsung hampir setiap malam di tempat tersebut. Setelah itu, ia diundang ke majelis Husainiyah yang lain. Demikianlah, moyang kami pertama kali menyelenggarakan majelis-majelis nasihat dan khutbah, dan merupakan orang pertama yang meletakkan mimbar untuk dakwah agama dan bimbingan mazhab di Teheran.

Kemudian, ketika moyang kami Sayid Hasan al-Wâ'izh melihat sambutan masyarakat terhadap majelis dan ceramahnya seperti itu, ia mengirim surat kepada ayahnya Sayid Ismâ'il, salah seorang mujtahid di Syiraz. Kepadanya ia meminta agar didatangkan beberapa

orang anaknya ke Teheran. Sayid Ismâ'il memiliki empat puluh orang anak. Di antara mereka ia memilih beberapa orang berikut.

1. Sayid Ridha, seorang ahli fiqih dan mujtahid;
2. Sayid Ja'far;
3. Sayid Abbas;
4. Sayid Jawad;
5. Sayid Mahdi;
6. Sayid Muslim;
7. Sayid Kazhim;
8. Sayid Fathullâh.

Para sayid mulai bergerak dan berkelana ke seluruh penjuru Iran untuk menyebarkan akidah dan ajaran keluarga suci dengan nama Mazhab Syiah.

Ia meminta mereka agar berhijrah ke Teheran untuk membantu saudara mereka, Sayid Hasan, dalam menyelenggarakan majelis-majelis nasihat dan bimbingan agama. Mereka mematuhinya karena moyang kami adalah saudara mereka paling besar dan paling utama.

Para sayid itu tinggal di Teheran dan terkenal hingga ke kota-kota tetangga akan kemuliaan akhlak dan kepemimpinan mereka, serta kelembutan dan kejelasan bicara mereka.

Penduduk Qazwîn meminta kepada Sayid Hasan agar mengutus beberapa orang saudaranya untuk tinggal di sana untuk membimbing dan mengajarkan agama kepada mereka.

Maka ia mengutus Sayid Mahdî, Sayid Muslim, dan Sayid Kâzhim. Mereka tinggal di Qazwîn dan menetap di sana untuk melaksanakan tablig dan menyampaikan ajaran-ajaran agama. Mereka meninggalkan keturunan yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Sâdât al-Mûjâbiyah* (para sayid keturunan al-Mûjâb). Kini banyak dari mereka yang tinggal di Qazwîn.

Adapun Sayid Hasan beserta saudara-saudaranya yang lain menetap di Teheran. Di sana mereka menyelenggarakan berbagai majelis untuk memberikan bimbingan dan menyampaikan ajaran-ajaran agama. Mereka benar-benar berkhidmat kepada agama Islam dan kaum Muslim melalui mihrab dan mimbar.

Setelah moyang kami, Sayid Hasan, wafat pada tahun 1291 H, kepemimpinan para sayid dari keturunan al-Mûjâb dan al-'Abid

beralih kepada putranya yang tertua, yaitu Sayid Qâsim Bahrul 'Ulûm. Ia adalah kakek saya. Jumlah anggota keluarga ini ketika itu mencapai seribu orang. Kecakapan dan syarat-syarat kepempinan berkumpul pada diri Sayid Qâsim, seperti kezuhudan, kewaraan, keluasan ilmu, kelembutan, dan akhlak mulia. Ia menguasai ilmu-ilmu 'aqli dan naqli, ilmu-ilmu ushul dan furu'. Pada zamannya ia terkenal akan keluasan ilmunya dan kecakapannya dalam melakukan organisasi dan administrasi.

Ia wafat pada tahun 1308 H. Jenazahnya dibawa ke Irak dan dikuburkan di kota Karbala al-Muqaddasah dengan segala penghormatan dan penghargaan. Ia dikebumikan di samping kuburan moyangnya Imam Syahid al-Husain bin 'Alî as, di sebelah kuburan ayahnya Sayid Hasan al-Wâ'izh.

Sepeninggalnya, kepemimpinan para sayid dari keturunan al-Mûjâb dan al-'Abid beralih kepada ayah saya, Sayid 'Alî Akbar—semoga Allah mengekalkan keberkahannya. Kini ia termasuk para pelindung Syiah dan pembela syariatnya, permata zamannya dan mutiara masanya.

Ia memperoleh gelar *Asyraf al-Wâ'izhîn* dari Raja Nashiruddin Syah al-Qajari. Kini usianya mencapai delapanpuluh tahun. Ia menghabiskan umurnya untuk berkhidmat kepada agama, meneguhkan ushul-ushulnya, dan menyebarkan furu'-furu'nya. Ia senantiasa mengingatkan orang-orang yang lalai dan membimbing orang-orang yang tak berpengetahuan, khususnya pada masa-masa terakhir ini. Sebab, di tengah masyarakat telah tersebar faham-faham ateis dan gerakan-gerakan berbahaya yang datang dari pihak penjajah dan musuh-musuh Islam dan kaum Muslim, yang menyesatkan banyak masyarakat awam dan tak berpengetahuan. Ayah saya dan para ulama lainnya bangkit dan menghadang musuh hingga dapat menyingkapkan kebenaran serta memecah gelombang fitnah dan kezaliman dengan cahaya ilmu dan sinar kalam.

Kebatilan pun sirna, dan masyarakat awam terbebas dari keraguan dan kebingungan. Para ulama dan para *marja'* agama memuliakan kedudukan ayah saya dan berkhidmat kepadanya. Mereka itu sebagai berikut.

1. Ayatullah al-'Uzhma—pembaharu agama penghulu manusia abad ke-13—Mirza Muhammad Hasan al-Syirazî—semoga Allah menyucikan ruhnya.
2. Ayatullah al-'Uzhma Mirza Habîbullâh al-Rasytî.

3. Ayatullah al-'Uzhma Syaikh Zain al-'Abidîn al-Mazandaranî.
4. Ayatullah Mirza Husain bin Mirza Khalîl al-Tihrânî.
5. Mujtahid terkemuka Ayatullah Sayid Muhammad Kâzhim al-Thabâthba'î al-Yazdî.
6. Ayatullah al-'Uzhma Syaikh Fathullâh—guru besar syariah di Isfahan.
7. Ayatullah al-'Uzhma Sayid Ismâ'îl al-Shadr.
8. Ayatullah al-'Uzhma Mirza Muhammad Taqî al-Syirazî—pemimpin "Revolusi al-'Isyrin" melawan pendudukan Inggris atas Irak.

Mereka adalah para mujtahid dan ulama—semoga Allah menyucikan ruh mereka. Mereka sangat menghormati, mencintai, dan memuliakan ayah saya.

Adapun kini, pemimpin kaum Syiah dan pemuka para ahli fiqih dan mujtahid adalah Sayid Abu al-Hasan al-Ishfahanî—semoga Allah memberikan kekuatan kepada kaum Muslim dengan memanjangkan umurnya. Sekarang ia tinggal di Najaf al-Asyraf mengangkat panji agama dan bendera Amirul Mukminin as. Ia sangat aktif dalam menyebarkan ilmu-ilmu pemuka para rasul Muhammad Saw di segala penjuru dunia. Melalui jasa-jasanya, banyak kelompok dari agama dan bangsa lain masuk Islam dan menganut mazhab Syiah.

Di Iran, pemimpin kami adalah Ayatullah al-'Uzhma Syaikh 'Abdul Karim al-Hâ'irî—semoga Allah mengekalkan pertolongan kepadanya. Ia adalah pendiri Hawzah 'Ilmiyah di Qum al-Muqaddasah. Ia pembela kaum Syiah dan pelindung syariat di Iran.

Kedua ulama besar ini pun sangat menghormati dan memuliakan ayah saya. Mereka sangat menghargai kesungguhannya di jalan Allah dalam menghidupkan agama dan menolak keraguan-keraguan dari orang-orang yang menyesatkan. Syaikh al-Hâ'iri memanggil ayah saya dengan nama panggilan *Sayful Islam* (pedang Islam). Sebab, penjelasan dan pembicaraannya selalu dilandasi dalil-dalil 'aqli yang tak terbantah dan burhan yang jelas. Kegigihannya dalam membela agama yang hanif dan pembelaannya terhadap mazhab Syiah lebih berpengaruh dibandingkan dengan sebilah pedang.

Kini keturunan paman-paman saya dan anggota silsilah yang penuh berkah ini terdapat di banyak kota di Iran, terutama di Teheran dan sekitarnya, Syiraz dan sekitarnya, dan Qazwin dan sekitarnya. Mereka dikenal dengan para sayid al-Mujabi (keturunan al-

Mujab), al-'Abidi (keturunan al-'Abid), dan al-Syirazi (kelahiran Syiraz). Mereka senantiasa berkhidmat kepada agama ini dan para pemeluknya dengan perilaku mereka yang terpuji, serta bimbingan, dan pengajaran.

Demikianlah ringkasan silsilah yang mulia ini sebagai jawaban atas pertanyaan Anda, mengapa kami berhijrah ke Iran. Melalui jawaban itu telah dijelaskan kepada Anda tujuan keturunan ini yag pertama kali berhijrah adalah untuk berziarah kepada Imam 'Ali bin Mûsâ al-Ridhâ as Namun, karena penguasa menghalangi mereka, mereka menelanjangi tindakan-tindakan para penguasa itu. Mereka menampakkan kezaliman para khalifah dan menyadarkan umat. Mereka membimbing masyarakat kepada kebenaran agama dan hukum-hukum Ilahi yang selama beberapa dekade berusaha diubah oleh para khalifah dan antek-anteknya. Maka keadaan para sayid itu seperti yang difirmankan Allah Swt, *(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah. Mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada siapa pun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan* (QS al-Ahzâb [33]: 39).

Ketika kami membaca ayat yang mulia ini, Sayid 'Abdul Hayy melihat jamnya. Kemudian ia berkata, "Malam telah larut. Kalau Anda berkenan, kita tangguhkan pembicaraan ini hingga malam besok. Insya Allah, kami akan datang pada awal malam dan meneruskan diskusi.

Saya tersenyum dan memberi isyarat tanda setuju. Kemudian mereka pulang, dan saya mengantarkan mereka hingga pintu rumah.

Catatan Kaki Pertemuan Pertama:

1 Rumah itu sangat luas sehingga dapat menampung banyak orang. Pemiliknya telah siap untuk menerima para tamu. Oleh karena itu, majelis itu terus menerus diselenggarakan setiap malam di tempat tersebut. Tuan rumah juga memenuhi kewajibannya terhadap para tamu dengan bersikap ramah kepada para tamu, memuliakan para hadirin, menyambut kedatangan mereka, menyuguhkan teh dan kue-kue. Semua itu dilakukan dengan sikap yang sebaik-baiknya. *Qazl Bâsy* berarti kepala yang merah. Julukan *Hamr al-Ru'ûs* digunakan oleh sekelompok khusus pasukan Nâdirsyâh. Mereka tinggal di Afganistan sejak Nâdirsyâh menaklukkannya. Ketika kaum Syiah mendapat tantangan di sana, mereka berpindah ke India dan menyebar di negeri itu. Mereka merupakan para penganut Syiah yang teguh hingga saat ini.

2 *Al-Hâfizh* di kalangan ulama secara umum atau khusus digunakan untuk menyebut orang yang hapal al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw atau orang yang menghapal seratus ribu hadis; matan dan sanad-sanadnya.

3 Kalimat ini merupakan julukan terpenting yang digunakan para ulama India dan Pakistan terhadap para ulama agama dan syaikh mereka. Menurut mereka, artinya adalah "imam" atau "anutan". Oleh karena itu, koran-koran yang menyiarkan diskusi tersebut menyebut Sayid *Sulthân al-Wâ'izhîn* dengan julukan *QabilahuShâhib—penerj*. Arab).

4 *'Uyun Akhbâr al-Ridhâ*, juz 1, hlm. 84, hadis no. 9.

5 *Al-Ihtijâj*, juz 2, diskusi no. 271, hlm. 335.

6 Akan tetapi, Imam Musa bin Ja'far as selalu menjauh dari Haram moyangnya Rasulullah Saw terpisah dari keluarganya. Ia berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara yang lain dalam keadaan terikat dengan rantai besi. Sehingga Harun melakukan muslihat dengan meracunnya hingga beliau syahid-*penerj*. Arab.

7 Tafsir *al-Kabîr* karya Imam Fakhrurazi, jilid 7, juz 13, hlm. 66.

8 Diriwayatkan di dalam kitab *al-Ihtijâj*, juz 2, hl. 175, diskusi no. 2-4 bahwa Imam al-Baqir a.s.berargumen dengan ayat ini dalam diskusinya dengan Abu al-Jarud.

9 *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 54, hlm. 193. Di situ disebutkan: Dari al Turmudzi dari Ibn Umar: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Al-Hasan dan al-Husain adalah perhiasan duniaku."

10 *Kifâyah al-Thâlib*, hlm. 379.

11 Yang mengatakan adalah al-Kanjî al-Syâfi'î sebagai komentar terhadap hadis yang diriwayatkannya.

12 *Kifâyah al-Thâlib*, hlm. 381.

13 Ibid, hlm. 380.

14 *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 57, hlm. 318.

15 *Kifâyah al-Thâlib*, bab 7, hlm. 79.

16 *Al-Kasysyâf*, juz 1, hlm. 368.

17 Tentang ayat mubahalah dan Hasan as dan Husain as, Para mufasir sepakat bahwa kalimat "abna'ana" dalam ayat mubahalah menunjukkan Hasan as dan Husain as Selain itu, bahwa Rasulullah Saw membawa mereka keluar bersamanya pada hari mubahalah sebagai pelaksanaan atas perintah Allah. Para ahli hadis dan sejarahwan Muslim pun berpendapat demikian. Berikut ini beberapa sumber dan rujukan dalam masalah ini.

1) Al-Hâfizh Muslim bin al-Hajjaj dalam *Shahîh*-nya, juz 7, hlm. 120,cet. Muhammad 'Alî Shabîh, Mesir.
2) Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz 1, hlm. 185, cet. Mesir.

3) Allamah al-Thabari dalam *Tafsîr*-nya, juz 3, hlm. 192, cet. al-Maimaniyah, Mesir.
4) Allamah Abû Bakar al-Jashshâsh (wafat tahu 280 H.) dalam kitabnya *Ahkâm al-Qur'ân*, juz 2, hlm. 16. Di situ ia mengatakan: Para perawi tidak berbeda pendapat bahwa Nabi Saw memegang tangan al-Hasan, al-Husain, 'Ali, dan Fâthimah—semoga Allah meridhai mereka—dan mengajak kaum Nasrani yang menantangnya untuk bermubahalah ... (dan seterusnya).
5) Al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 150, cet. Hiderabad, Decan.
6) Allamah al-Tsa'labî dalam *Tafsîr*-nya di akhir ayat mubahalah.
7) Al-Hâfizh Abû Na'im dalam kitab *Dalâ'il al-Nubuwwah*, hlm 297, cet. Hiderabad.
8) Allamah al-Wâhidî al-Nisaburi dalam kitab *Asbâb al-Nuzûl*, hlm. 74, cet. Mesir.
9) Allamah Ibn al-Maghâzalî dalam kitabnya *Manâqib 'Alî bin Abî Thâlib as*
10) Allamah al-Baghawî dalam kitabnya *Ma'alim al-Tanzîl*, juz 1, hlm. 302 dan kitab *Mashâbih al-Sunnah*, juz 2, hlm. 204, cet. al-Mathba'ah al-Khairiyyah.
11) Allamah al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyâf*, juz 1, hlm.193, cet. Mushthafa Muhammad.
12) Allamah Abû Bakar bin al-'Arabî dalam kitab *Ahkâm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 115,cet.Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.
13) Allamah al-Fakhr al-Râzî dalam *al-Tafsîr al-Kabîr*, juz 8, hlm. 85, cet. al-Bahiyyah, Mesir.
14) Allamah al-Mubârak bin al-Atsîr dalam *Jâmi' al-Ushûl*, juz 9, hlm. 470, cet. al-Mathba'ah al-Muhammadiyyah, Mesir.
15) Al-Hâfizh Syamsuddîn al-Dzahabî dalam *Talkhîsh*-nya yang yang dicetak dalam lampiran *Mustadrak al-Hâkim*.
16) Syaikh Muhammad bin Thalhah al-Syâfi'î dalam *Mathâlib al-Su'ûl*.
17) Allamah al-Jazarî dalam kitab *Usud al-Ghâbah* juz 4, hlm. 25, cet. I, Mesir.
18) Allamah Sabath bin al-Jawzî dalam *al-Tadzkirah* hlm. 17, cet. al-Najaf.
19) Allamah al-Qurthubî dalam kitab *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 104,cet.Mesir, 1936.
20) Allamah al-Baidhawî dalam *Tafsîr*-nya, juz 5, hlm. 22, cet. Mushthafa Muhammad, Mesir.
21) Allamah Muhibbuddîn al-Thabarî dalam *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ*, hlm.25, cet. Mesir, 1356 dan dalam kitabnya yang lain *al-Riyâdh al-Nadhrah*, hlm. 188, cet. al-Khanzi, Mesir.
22) Allamah al-Nasafî dalam *Tafsîr*-nya, juz 1, hlm. 136, cet. 'Isa al-Halabî, Mesir.
23) Allamah al-Muhayamî dalam *Tabshîr al-Rahmân wa Taysir al-Mannân*, juz 1, hlm.114, cet. Mathba'ah Bûlaq, Mesir.
24) Al-Khâthib al-Syarbînî dalam tafsirnya *al-Sirâj al-Munîr*, juz 1, hlm. 182, cet. Mesir.
25) Allamah al-Nisaburi dalam *Tafsîr*-nya, juz 3, hlm. 206 dalam catatan pinggir tafsir al-Thabari, cet. al-Maimanah, Mesir.
26) Allamah al-Khâzin dalam *Tafsîr*-nya, juz 1, hlm. 302, cet. Mesir.
27) Allamah Abû Hayyân al-Andalusî dalam kitabnya *al-Bahr al-Muhîth*, juz 2, hlm. 479, cet. Mathba'ah al-Sa'âdah, Mesir.
28) Al-Hâfizh Abû al-Fidâ' Isma'îl bin Katsîr al-Dimasyqî dalam *Tafsîr*-nya, juz 1, hlm. 370, cet. Mushthafâ Muhammad, Mesir dan dalam kitabnya *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 5, hlm. 52, cet. Mesir.

29) Ahmad bin Hajar al-'Asqalânî dalam *al-Ishâbah*, juz 2, hlm. 503, cet. Mushthafa Muhammad, Mesir.
30) Allamah Mu'inuddin al-Kâsyifî dalam kitab *Ma'ârij al-Nubuwwah*, juz 1, hlm. 315, cet. Lucknow.
31) Ibn al-Shabagh al-Mâlikî dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, hlm. 108, cet. al-Najaf.
32. Jalâluddîn al-Suyûthî dalam *al-Durr al-Mantsûr*, juz 4, hlm. 38, cet. Mesir dan dalam kitabnya *Târîkh al-Khulafâ'*, hlm. 115, cet. Lahore.
33) Ibn Hajar al-Haitamî dalam kitabnya *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 199, cet. al-Muhammadiyyah, Mesir.
34) Abû al-Su'ûd Afandi, Syaikhul Islam di Daulah 'Utsmaniyah dalam *Tafsîr*-nya, juz 2, hlm. 143, cet. Mesir yang dicetak dalam catatan pinggir tafsir *al-Râzî*.
35) Allamah al-Halabî dalam kitabnya *al-Sîrah al-Muhammadiyah*, juz 3, hlm. 35, cet. Mesir.
36) Allamah Syah 'Abdul Haqq al-Dahlawî dalam kitab *Madârij al-Nubuwwah*, hlm. 500, cet. Bombay.
37) Allamah al-Syabrawî dalam kitab *al-Ittihâf bi Hubb al-Asyraf*, hlm. 5, cet. Mushthafâ al-Halabî.
38) Allamah al-Syawkanî dalam kitab *Fath al-Qadîr*, juz 1, hlm. 316, cet. Mushthafâ al-Halabî, Mesir.
39) Allamah al-Alûsî dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'ânî*, juz 3, hlm. 167, cet. al-Munîrah, Mesir.
40) Allamah al-Thanthawî dalam tafsirnya *al-Jawâhir*, juz 2, hlm.120, cet. Mushthafâ al-Halabî, Mesir.
41) Sayid Abû Bakar al-Hadhramî dalam kitab *Rasyfah al-Shâdî*, hlm. 35, cet. al-Ilamiyyah, Mesir.
42) Syaikh Mahmûd al-Hijazî dalam tafsir *al-Wâdhih*, juz 3, hlm. 58, cet. Mesir.
43) Allamah Shiddîq Hasan Khân dalam kitab *Husn al-Uswah*, hlm. 32, cet. al-Jawâ'ib, Kostantinopel.
44) Allamah Ahmad Zaynî Dahlan dalam *al-Sîrah al-Nabawiyyah* yang dicetak dalam catatan pinggir *al-Sirah al-Halabiyyah*, juz 3, hlm. 4, cet. Mesir.
45) Sayid Muhammad Rasyîd Ridhâ dalam tafsir *al-Manâr*, juz 3, hlm. 321, cet. Mesir.
46) Allamah Muhammad bin Yusuf al-Kanjî dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, bab 32.
47) Al-Hâfizh Sulaimân al-Hanafî dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah*, juz 1, bab ayat-ayat berkenaan dengan keutamaan Ahlul Bait, ayat ke-9—*penerj.* Arab.

18 Yang dimaksud dengan *al-tsamân* (delapan) adalah jumlah rakaat shalat Zuhur dan Ashar. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-sab'* (tujuh) adalah jumlah rakaat shalat Magrib dan Isya ketika menetap di tempat—*penerj.* Arab.

19 Disebutkan dalam *'Aridhah al-Ahwadzî bi Syarh Shahîh al-Tirmidzî* karya Imam al-Hâfizh bin al-'Arabi al-Mâlikî, juz 1, bab *Mâ jâ'a fî al-jam' bayna al-shalatayn*. Para ulama kami berkata, "Menjama dua shalat ketika turun hujan dan sakit merupakan keringanan." Abû Hanîfah berkata, "Hal itu merupakan bid'ah dan termasuk dosa-dosa besar." Kemudian pensyarah mengungkapkan pendapatnya, "Bahkan menjamak shalat itu merupakan Sunnah."—*penerj.* Arab.

20 Dalil kami tentang bolehnya menjamak dua shalat adalah firman Allah Swt dalam al-Quran: *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap*

malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat itu disaksikan (QS al-Isrâ' [17]: 79). Pembagian waktu shalat fardu yang dijelaskan Allah di dalam ayat ini ada tiga, yaitu (1) sesudah tergelincir matahari, (2) ketika gelam malam, dan (3) fajar. Dalam ayat lain Allah Swt berfirman, *Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada permulaan malam* (QS Hûd [11]: 114).

Tepi pertama dari kedua tepi siang adalah dari terbit fajar hingga terbit matahari. Tepi kedua adalah dari setelah tergelincir matahari hingga terbenam matahari. Sedangkan *zalfan minal layl* adalah permulaan malam; setelah hilangnya mega merah setelah terbenam matahari—*penerj.* Arab.

21 Kepala yang mulia itu dikirimkan dari Syam ke Madinah oleh Hisyam, dan dipancangkan di atas kuburan Nabi Saw Orang yang melakukannya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Hisyam al-Makhzûmî. Orang-orang minta kepadanya agar kepala itu diturunkan. Tetapi ia menolaknya.

Gubernur Madinah mengumpulkan para pembantunya. Mereka itu orang-orang hina dan rendah. Gubernur memerintahkan mereka mencaci 'Alî, anak-anaknya dan para pengikut Syiah. Hal itu berlangsung selama tujuh hari.

Kemudian kepala yang mulia itu diarak ke Mesir, lalu dipancangkan di masjid jami'. Maka penduduk Mesir mencurinya dan menguburkannya dekat masjid jami' Ibn Thawlun.

Para peneliti meyakini bahwa masjid itu adalah masjid yang hingga sekarang dikenal sebagai Masjid Kepala al-Husain as di Kairo. Di situ pula dikuburkan kepala cucunya Zaid bin 'Alî bin al-Husain as Gelarannya adalah Abû al-Husain—(*penerj.* Arab).

22 Pada suatu malam setelah ayahnya syahid dan dikuburkan, Yahya keluar dari Kufah. Posisinya diserahkan kepada al-Hâkim Hârits al-Kalbî. Tetapi ia tidak bersedia. Kemudian Yahyâ sampai ke Ray, dari situ ia pergi ke Khurasan. Di Sarkhas ia singgah di rumah Yazîd bin 'Amr al-Taymî. Di sana ia tinggal selama enam bulan. Selanjutnya ia pergi ke Balkh dan singgah di rumah Huraisy bin 'Abdurrahman al-Syîbanî. Ia tinggal di sana hingga Hisyam meninggal dan digantikan oleh al-Wâlid bin Yazîd. Yusuf bin 'Umar, gubernur Kufah, mengirim surat kepada Nashr bin Sayyar, gubernur Khurasan: "Saya beritahukan bahwa Yahyâ bin Zaid tinggal di Balkh di rumah Huraisy bin 'Abdurrahman al-Syîbanî. Utuslah seseorang kepadanya hingga ia menyerahkan Yahya kepadamu." Kemudian Nashr mengirim surat kepada walikota Balkh, "Tangkaplah Huraisy dan jangan dibebaskan sebelum ia menyerahkan Yahyâ bin Zaid kepadamu."

Walikota Balkh menangkap Huraisy dan memintanya agar menyerahkan tamunya Yahyâ. Tetapi Huraisy menolak untuk menyerahkannya. Kemudian walikota Balkh memerintahkan agar Huraisy disiksa. Maka ia disiksa dengan enamratus kali cambukan. Tetapi ia tetap menolak untuk menyerahkan Yahyâ.

Huraisy memiliki putra bernama Quraisy. Ketika ia melihat siksaan kepada ayahnya, ia bersama sekelompok kawannya mencari Yahyâ. Mereka menemukan Yahya di sebuah rumah bersama Yazîd bin 'Amr, sahabatnya di Kufah. Kemudian mereka membawa kedua orang itu kepada walikota Balkh dan menyerahkannya kepada Nashr bin Sayyar yang kemudian memenjarakannya. Nashr segera mengirim surat kepada Yusuf bin 'Umar di Kufah dan memberitahukan hal itu. Yusuf pun memberitahukan hal itu kepada al-Walid bin Yazid di Syam. Al-Walid memerintahkan agar Yahya dan sahabatnya dibebaskan dari penjara. Kemudian Yusuf bin 'Umar al-Tsaqafî mengirim surat kepada Nashr untuk memberitahukan pandangan khalifah.

Nashr bin Sayyar meminta Yahya bin Zaid al-Syâhid agar keluar dan selalu waspada. Kemudian ia memberinya uang sepuluh ribu dirham dan dua ekor bagal; satu untuk Yahya dan satu lagi untuk sahabatnya. Ia menyuruh mereka agar menemui al-Wâlid bin Yazid di Syam. Akan tetapi, Yahya bersama sahabatnya pergi ke Sarkhas. Dari sana ia pergi ke Abarsyahr. Maka 'Amr bin Zurarah, walikota Abarsyahr, memintanya datang dan memberinya uang seribu dirham untuk biaya di perjalanan dan mengantarkannya hingga ke Bayhaq.

Ketika ia tiba di Bayhaq, banyak orang datang kepadanya. Sejumlah tujuh puluh orang berjanji untuk setia kepadanya dalam memerangi orang-orang yang memeranginya. Untuk mereka Yahya membelikan kuda dan senjata, dan ia pergi menemui 'Amr bin Zurarah. Kemudian 'Amr menulis surat kepada Nashr untuk memberitahukan hal itu. Selanjutnya Nashr mengirim surat kepada 'Abdullâh bin Qais, walikota Sarkhas, dan kepada hasan bin Zaid, walikota Thus. Ia memerintahkan mereka bersama pasukan mereka menemui 'Amr bin Zurarah, walikota Abarsyahr, dan berperang di bawah komandonya.

Kedua walikota itu tiba di Abarsyahr disertai sepuluh ribu prajurit. Setibanya di sana, segera mereka menyerbu Yahya dan para sahabatnya. Dengan jumlah pasukannya yang sedikit, Yahya menunjukkan keksatriaan dan keberaniannya yang tiada bandingannya sepanjang sejarah. Terjadilah pertempuran sengit dan perang berdarah sehingga 'Amr bin Zurarah terbunuh dan pasukannya terpukul mundur. Mereka meninggalkan banyak pampasan perang bagi Yahya dan para sahabatnya. Maka bertambahlah kekuatannya dan banyak pengikutnya. Kemudian ia pergi ke Herat, dan dari sana pergi ke Jawzjan di wilayah Khurasan.

Adapun Nashr bin Sayyar mengutus Sâlim bin Ahwar bersama 8000 pasukan berkuda dari Syam dan luar Syam untuk membunuh Yahya bin Zaid. Kedua pasukan itu bertemu di desar Arghuwa sehingga terjadilah pertempuran sengit di antara keduanya yang berlangsung siang dan malam. Banyak orang terbunuh dari kedua belah pihak. Ketika Yahya terlibat dalam pertempuran dan memerangi musuh, tiba-tiba sebuah anak panah mengenai dahinya. Ia pun syahid seperti ayahnya Zaid. Kemudian mereka memenggal kepalanya yang mulia dan mengirimkannya kepada Nashr bin Sayyar, gubernur Khurasan, lalu dikirimkan kepada al-Walid bin Yazid di Syam. Peristiwa itu terjadi pada 125 H.

Mereka pun menyalib jasadnya di pintu gerbang kota Jawzjan. Jenazah itu dibiarkan tersalib hingga Abû Muslim al-Khurasanî bangkit melawan Bani Umayyah dan meruntuhkan kekuasaan mereka. Kemudian ia memerintahkan agar jasad Yahya diturunkan dan dikuburkan. Ia juga memerintahkan agar setiap anak yang lahir pada tahun itu diberi nama Yahya. Kini ada dua kuburan atas nama yang mulia itu. Kedua kuburan itu banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai tempat. Dengannya mereka bertawasul kepada Allah Swt agar mengabulkan hajat mereka.

Salah satu kuburan itu terdapat di kota Kanbad Kawus, 30 km. dari Jurjan. Sedangkan kuburan lainnya terdapat di Jawzjan di sebuah desa bernama Mayami, kira-kira 100 km. dari Masyhad Imam al-Ridhâ as—*penerj. Arab*.

23 *Tadzkirah al-Khawwâsh*, bab ke-7 tentang wafatnya, hlm. 163.

Pertemuan Kedua

(Malam Sabtu, 24 Rajab 1245 H)

Setelah selesai shalat Maghrib, para peserta diskusi hadir kembali. Jumlah mereka lebih banyak dibandingkan dengan yang hadir pada malam sebelumnya. Setelah mereka menempati tempat duduk masing-masing dan menikmati teh, al-Hâfizh membuka pembicaraan.

Al-Hafizh: Saya katakan dengan sebenarnya, tanpa basa-basi, bahwa pada malam yang lalu kami telah memperoleh faedah dari pembicaraan Anda. Sekembalinya dari sini, di jalan kami berbincang-bincang tentang kepribadian dan akhlak Anda, tentang keluasan ilmu dan banyaknya penelaahan Anda. Kami juga tertarik akan rupa Anda yang tampan dan perilaku Anda yang mulia. Jarang ada orang yang memiliki kedua sifat itu sekaligus. Maka saya yakin bahwa Anda adalah benar-benar keturunan Rasulullah Saw

Siang tadi saya pergi ke perpustakaan dan membuka buku-buku tentang Bani Hâsyim serta para sayid dan syarif. Kemudian saya mendapatkan bahwa pembahasan Anda malam kemarin tentang nasab Anda yang mulia sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku-buku tersebut. Karenanya saya merasa senang terhadap nasab Anda yang mulia itu.

Akan tetapi, saya merasa aneh dan heran akan satu hal. Yaitu, seorang pribadi yang mulia dan bernasab yang benar seperti Anda serta memiliki rupa dan perilaku yang bagus, bagaimana Anda dapat terpengaruh oleh tradisi-tradisi yang tak pantas dan akidah yang tak jelas. Anda meninggalkan jalan moyang Anda yang mulia dan mengikuti tradisi orang-orang Iran yang penganut Majusi. Anda berpegang pada mazhab dan tradisi mereka.

Saya jawab: Terlebih dahulu saya berterima kasih kepada Anda atas ucapan Anda yang pertama tentang nasab saya dan prasangka

baik Anda terhadap saya. Akan tetapi, setelah itu Anda ragu dalam pembicaraan Anda sendiri. Anda memperindah kalimat-kalimat yang samar tanpa saya mengetahui maksud dan tujuan Anda.

Saya harap Anda menjelaskan apa yang Anda maksudkan dengan "tradisi yang tak pantas dan akidah yang tak jelas" itu.

Apa yang dimaksud dengan "jalan moyang Anda yang mulia"?

Apa yang dimaksud dengan "tradisi orang-orang Iran" yang saya ikuti?

Apa yang dimaksud dengan "mazhab dan tradisi" yang saya pegang?

Al-Hafizh: Yang saya maksud dengan "tradisi-tradisi yang tak pantas dan akidah yang tak jelas" adalah bid'ah yang sesat dan tradisi yang tercela yang dimasukkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam.

"Syiah" dalam istilah berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan para pembelanya sejak zaman Rasulullah Saw.

Saya: Dapatkah Anda menjelaskan kepada saya lebih jauh sehingga saya mengetahui apa bid'ah-bid'ah yang telah mempengaruhi saya itu?

Al-Hafizh: Anda pasti tahu dan sejarah telah mencatatnya, bahwa sepeninggal setiap nabi yang membawa Kitab, musuh-musuhnya berkumpul dan menyimpangkan isi Kitabnya. Misalnya, Taurat dan Injil. Mereka menghilangkan sebagian isinya dan menambahkan yang lain. Mereka mengubah dan menggantinya dengan yang lain sehingga agama dan kitab mereka tidak diakui lagi.

Akan tetapi, musuh-musuh Islam tidak mampu menyimpangkan isi al-Quran. Maka mereka memasukkan sesuatu yang lain melalui celah yang lain. Sebab, sekelompok orang Yahudi—mereka adalah musuh Islam yang paling keras—memasukkan tipuan dan kebohongan ke dalam Islam. Mereka itu misalnya 'Abdullah bin Saba', Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan lain-lain. Mereka menampakkan diri sebagai orang Islam, padahal mereka menyebarkan akidah-akidah batil mereka di tengah kaum Muslim. Hal itu dilakukan dengan cara membuat hadis-hadis (palsu) seakan-akan keluar dari lisan Rasulullah Saw

Khalifah ketiga, 'Utsman, hendak menahan mereka untuk memberi pelajaran. Tetapi mereka lari ke Mesir dan menetap di

sana. Maka orang-orang bodoh berkumpul di sekeliling mereka. Orang-orang itu pun memperdaya akidah mereka. Mereka membuat sebuah partai bernama Syiah. Mereka menyatakan keimaman Ali bin Abî Thalib pada zaman Utsman walaupun ia tidak mencintai Ali k.w. Mereka menciptakan hadis-hadis palsu untuk mengokohkan mazhab mereka, seperti hadis berikut, dimana Nabi Saw bersabda, "Alî adalah khalifahku dan imam kaum Muslim sesudahku."

Mereka merupakan penyebab pertumpahan darah kaum Muslim sehingga berujung pada pembunuhan 'Utsmân *Dzûn Nûrain*. Setelah itu, mereka mengangkat Alî dan membaiatnya menjadi khalifah. Orang-orang yang membenci Utsman berkumpul di samping Alî dan membelanya. Sejak saat itu, muncullah partai Syiah.

Akan tetapi, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, ketika mereka membunuh keluarga dan pengikut setia Alî, partai ini menghilang.

Sejumlah orang dari kalangan sahabat, seperti Salmân al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifârî, dan 'Ammâr bin Yâsir mengajak orang-orang, sepeninggal Nabi Saw, kepada Ali. Tetapi Ali tidak senang dengan tindakan ini.

Partai Syiah menghilang selama masa pemerintahan Bani Umayyah dan pada awal pemerintahan Bani 'Abbas. Setelah Harun al-Rasyid memegang tampuk pemerintahan, partai Syiah ini muncul lagi, khususnya pada masa kekhalifahan al-Ma'mun, karena dengan bantuan orang-orang Iran ia dapat mengalahkan dan membunuh saudaranya, al-Amin. Kemudian ia memimpin pemerintahan. Kekuasaan menjadi kuat dengan bantuan orang-orang Iran. Mereka itu melebihkan Ali bin Abi Thalib atas para khalifah yang lain. Mereka menggiring kaum Muslim ke dalam akidah yang batil. Semua itu karena tujuan politik dan penyakit jiwa.

Orang-orang Iran menaruh dendam kepada orang-orang Arab, karena pemerintahan mereka lenyap dan kekuasaan mereka sirna dengan pedang orang-orang Arab.

Karena itu, mereka menciptakan mazhab yang menyimpang dari agama dan mazhab-mazhab bangsa Arab. Ketika mereka mendengar partai dan akidah Syiah, mereka segera menerima dan menyebarkannya, khususnya pada masa dinasti Bawayh ketika kekuasaan mereka telah kuat dan menguasai sebagian besar negeri Islam. Adapun pada masa dinasti Shafawiyah, mereka menyatakan mazhab Syiah sebagai mazhab resmi di Iran. Padahal

sebenarnya mazhab resmi mereka adalah Majusi, seperti tuntutan politik mereka. Sebab, hingga kini mereka berselisih pendapat dengan seluruh kaum Muslim di dunia. Mereka mengatakan, "Kami adalah Syiah."

Tasyayu' adalah mazhab politik baru yang diciptakan oleh 'Abdullah bin Saba' si Yahudi. Mazhab ini tidak memiliki nama dalam Islam.

Moyang Anda, Rasulullah Saw, berlepas diri dari mazhab ini dan namanya. Sebab, mazhab tersebut menyimpang dari Sunnah dan syariatnya. Bahkan, mazhab tersebut merupakan cabang dari agama dan akidah orang-orang Yahudi.

Oleh karena itu, saya merasa heran ketika melihat ada seorang alim yang mulia dengan nasabnya yang utama mengikuti mazhab yang batil ini dan meninggalkan agama moyangnya, Islam yang hanif.

Anda, wahai Sayid, lebih pantas untuk mengikuti moyang Anda dan lebih pantas untuk mengamalkan al-Quran dan Sunnah Nabi yang mulia.

Kemudian **saya** menjawab ucapan al-Hafizh: Saya tidak mengharapkan Anda—karena Anda seorang ulama—untuk berpegang pada ucapan yang membingungkan dan samar berupa kebatilan-kebatilan kaum munafik dan kebohongan-kebohongan kaum Khawarij, dan omong kosong kaum Nashibi yang disebarkan Bani Umayyah dan diterima oleh orang-orang awam yang bodoh.

Anda telah mencampuradukkan dua hal yang saling bertolak belakang dan menggabungkan dua hal yang berlawanan dengan mengatakan bahwa Syiah adalah para pengikut 'Abdullâh bin Saba'. Padahal, mereka (kaum Syiah) menyebutnya dalam kitab-kitab mereka dengan ucapan laknat dan memandangnya sebagai seorang munafik yang kafir.

Dengan asumsi bahwa Ibn Saba' mengaku dirinya sebagai pengikut setia dan pencinta Ali bin Abi Thalib, hal itu untuk tujuan politik. Apakah pantas Anda menganggap bahwa perbuatan-perbuatannya menyimpang dari Islam, padahal Syiah (pengikut) keluarga Muhammad Saw adalah orang-orang yang ikhlas dan beriman?

Kalau ada seorang pencuri memakai jubah ulama, lalu naik mimbar dan mengimami masyarakat mengerjakan shalat, kemudian ketika kaum Muslim mempercayainya ia berkhianat kepada mereka dan mencuri harta mereka, lalu dapatkah kita katakan bahwa semua ulama adalah pencuri?

Pengetahuan Anda tentang Syiah, bahwa mereka adalah para pengikut 'Abdullâh bin Saba', jauh dari keadilan serta menyimpang dari kebenaran dan hati nurani.

Oleh karena itu, saya sangat heran, mengapa Anda mengartikan mazhab Syiah sebagai partai politik yang diciptakan oleh 'Abdullâh bin Saba' si Yahudi pada zaman 'Utsman.

Saya tidak mengerti, bagaimana Anda bisa membaca kebohongan-kebohongan ini dan bersandar padanya. Anda tidak berpegang pada hadis-hadis sahih dan riwayat-riwayat yang jelas tentang Syiah di dalam kitab-kitab Anda yang mu'tabar. Yaitu, bahwa Nabi Saw telah menjelaskan landasan dan prinsip-prinsip Syiah. Kalimat "Syiah Ali" telah tersebar dari lisan Rasulullah Saw di tengah para sahabat, sebagaimana yang dinukil dan diriwayatkan oleh para ulama Anda di dalam kitab-kitab dan tafsir-tafsir mereka.[1]

Apabila di dalam argumen Anda, Anda berpegang pada ucapan kaum Khawarij dan omong kosong kaum Nashibi, maka saya hanya akan bersandar pada al-Quran dan hadis-hadis yang telah dikenal di kalangan Anda sehingga tampaklah kebenaran dan sirnalah kebatilan.

Saya ingatkan kepada Anda, agar jangan berkata tanpa penelitian terlebih dahulu. Hendaklah ayat yang mulia ini selalu tampak di depan mata Anda, *Tak ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan di sampingnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir* (QS Qâf [50]: 18).

Ucapan Anda akan dicatat dan terjaga di sisi Tuhan Anda, serta akan dihisab.

Kini, apabila Anda mengizinkan saya dan ucapan saya tidak menyinggung perasaan Anda, akan saya tegaskan kepada Anda dengan dalil-dalil yang dapat diterima. Yaitu, bahwa yang hak itu berbeda dengan apa yang Anda katakan dan yang benar itu bukan yang Anda yakini.

Al-Hafizh: Majelis kami diselenggarakan untuk tujuan itu. Diskusi ini dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan dan menyingkapkan kebenaran yang masih samar. Perkataan yang benar tidak akan menyinggung perasaan kami.

Hakikat dan Prinsip Syiah

Saya katakan: Anda tahu bahwa kata "Syiah" berarti pengikut dan pembela.[2]

Al-Fairuzabadi di dalam *al-Qâmûs* dalam kata *Syâ'a* mengatakan, "*Syi'atur rajul* adalah para pengikut dan pembela seseorang, dan dalam konteks tertentu berarti kelompok. Hal ini berlaku untuk satu orang, dua orang, sekelompok orang, laki-laki, dan perempuan. Namun, pada umumnya kata ini digunakan dalam arti setiap orang yang setia kepada Ali dan Ahlul Baitnya sehingga menjadi julukan khusus bagi mereka. Bentuk jamaknya adalah *Asyyâ'* dan *Syiya'*."

Inilah arti kata "Syiah". Saya harap Anda tidak keliru dalam mengartikannya.

Ada keraguan lain yang muncul dari diri Anda baik karena sengaja maupun karena lupa, atau karena Anda tidak menelaah kitab-kitab tafsir dan hadis-hadis yang mulia. Atau, karena Anda terpengaruh oleh ucapan yang tidak jelas yang diucapkan para pendahulu Anda dan Anda menerimanya tanpa penelitian terlebih dahulu, lalu Anda mengulang-ulang kebohongan mereka. Mereka mengatakan bahwa kata "Syiah", yang berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawan setianya, muncul pada masa kekhalifahan 'Utsmân dan dibuat oleh 'Abdullâh bin Saba' si Yahudi itu.

Padahal, kata ini berbeda sama sekali. Sebab, kata "Syiah" dalam pengertian istilah berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan para pembelanya sejak zaman Rasulullah Saw. Yang menjelaskan kata ini dan menggunakannya untuk menyebut mereka adalah Rasulullah Saw sendiri. Allah Swt berfirman, *Dan tiadalah dia berbicara menurut kemauan nafsunya. Ucapannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)* (QS al-Najm [53]: 3-4).

Rasulullah Saw pernah bersabda, "Syiah Ali adalah orang-orang yang beroleh kemenangan." Hadis ini dan hadis-hadis semisalnya diriwayatkan oleh para ulama Anda di dalam kitab-kitab dan tafsir-tafsir mereka.

Al-Hafizh: Saya tidak menemukan riwayat-riwayat dan hadis-hadis demikian di dalam kitab-kitab ulama kami. Alangkah baiknya kalau saya mengetahuinya. Dalam kitab yang mana dari kitab-kitab ulama kami, Anda membaca hadis ini dan yang sejenisnya?

Saya: Apakah Anda tidak menemukan hadis ini dan yang sejenisnya di dalam kitab-kitab ulama Anda atau Anda enggan menerimanya, menutup mata dan menolaknya, bahkan menyembunyikannya?

Sebaliknya, ketika kami membacanya di dalam kitab-kitab ulama Anda dan kitab-kitab ulama kami, kami menerima dan menyebarkannya. Kami tidak menyembunyikannya sama sekali. Sebab, Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati oleh semua yang dapat melaknati* (QS al-Baqarah [2]: 159).

Allah juga berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Alkitab dan menjualnya dengan harga yang murah, mereka itu sebenarnya tidak memakan ke dalam perut mereka melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih* (QS al-Baqarah [2]: 174).

Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Ali, Engkau dan syiahmu berada di surga."

Allah 'Azza wa Jalla mengumumkan tentang orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dan mengabarkan bahwa mereka termasuk penghuni neraka dan orang-orang yang mendapat siksaan. Waspadalah Anda agar jangan menjadi bagian dari mereka.

Al-Hafizh: Ayat-ayat ini benar dan menjelaskan balasan kepada orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Akan tetapi, kami tidak menyembunyikan kebenaran. Kami tidak tidak termasuk ke dalam golongan yang disebutkan dalam ayat-ayat yang mulia ini.

Saya: Dengan izin dan karunia Allah, di bawah pemeliharaan dan pertolongan-Nya, dan dengan meminta bantuan moyang saya penutup para nabi Saw, akan saya tampakkan kepada Anda kebenaran yang lebih nyata dan lebih jelas daripada matahari, yang menaklukkan gelapnya kebingungan dari permukaan kebenaran sehingga semua hadirin dapat mengetahuinya.

Saya berharap agar Anda menjadikan ayat-ayat yang mulia ini sebagai pembuka mata Anda.

Saya juga berharap agar Anda meninggalkan fanatisme terhadap tradisi-tradisi dan membebaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang telah diikatkan para pendahulu Anda pada diri Anda. Setelah itu, akan mudah bagi Anda untuk menerima kebenaran dan menyatakan yang hakiki.

Al-Hafizh: Saya bersaksi kepada Allah bahwa saya tidak bersikap fanatik dan tidak suka mendebat. Melainkan, jika kebenaran itu telah tampak jelas, saya akan berpegang padanya. Apabila saya mengetahui yang hakiki, saya akan menerima dan menyatakannya.

Saya tidak berusaha untuk menjadi pemenang dalam diskusi ini. Semata-mata saya ingin mengetahui kebenaran dan hakikat. Apabila kebenaran telah tampak dan saya masih bersikap fanatik dan mendebat, tentu saya akan menjadi orang yang mendapat laknat dan siksaan di neraka, seperti yang Allah Swt jelaskan.

Kini kami telah siap untuk mendengarkan pembicaraan Anda. Saya berharap kepada Allah 'Azza wa Jalla agar menyatukan kami dan Anda dalam kebenaran.

Saya: Al-Hâfizh Abû Na'îm[3] meriwayatkan hadis di dalam kitabnya *Hilyah al-Awliyâ'* dengan sanad dari Ibn 'Abbas: Ketika turun ayat yang mulia: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk* (QS al-Bayyinah [98]: 7), Rasulullah Saw bersabda kepada 'Alî bin Abî Thâlib, "Wahai 'Alî, itu adalah engkau dan syiahmu. Engkau dan syiahmu akan datang pada hari kiamat dalam keadaan ridha dan diridhai."

Hadis ini diriwayatkan Abû Mu'ayyid, Mawfiq bin Ahmad al-Khawârizmî dalam pasal 17 kitab *al-Manâqib* dalam kitab *Tadzkirah Khawwâsh al-Ummah*[4], dan Sabath bin al-Jawzi[5] dengan tidak mencantumkan ayatnya.

Al-Hakim 'Ubaidullâh al-Haskanî, seorang mufasir terkemuka di kalangan Anda, meriwayatkannya di dalam kitabnya "*Syawâhid al-Tanzîl* dari al-Hakim Abu 'Abdullâh al-Hâfizh dengan sanad *marfu'* kepada Yazid bin Syarahil al-Anshari. Ia berkata: Saya mendengar Ali as berkata, "Rasulullah Saw sambil menyandarkan kepalanya ke dadaku bersabda, 'Wahai Ali, tidakkah engkau pernah mendengar firman Allah Swt: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*? Mereka adalah engkau dan syiahmu, dan tempat pertemuanku dan kamu yang telah dijanjikan adalah *al-Hawdh*. Ketika umat-umat

lain ketakutan saat hendak dihisab, kalian dipanggil karena tanda putih di dahi (*ghurran muhajjalin*).'"[6]

Abu al-Mu'ayyid al-Mawfiq bin Ahmad al-Khawarizmi meriwayatkan hadis di dalam *Manâqib*-nya pada pasal ke-9[7] dari Jabir bin 'Abdullah al-Anshârî: Kami berada bersama Nabi Saw Kemudian datang Ali bin Abi Thalib. Beliau Saw bersabda, "Telah datang saudaraku kepada kalian." Kemudian beliau menoleh ke Ka'bah dan memukulkan tangannya. Beliau bersabda, "Demi yang diriku dalam kekuasaan-Nya, orang ini dan syiahnya adalah orang-orang yang beroleh kemenangan pada hari kiamat. Kemudian, ia adalah orang pertama yang beriman di antara kalian, yang paling setia menepati janji Allah, yang paling keras menegakkan perintah Allah, yang paling adil di dalam memimpin, yang paling adil dalam membagi, dan yang paling agung keutamaannya di sisi Allah."

Perawi menambahkan: Kemudian turun ayat: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk* ... (hingga akhir surah).

Selanjutnya perawi berkata: Apabila Ali datang, para sahabat Muhammad Saw berkata, "Telah datang *khayrul bariyyah* (sebaik-baik makhluk)."[8]

Jalâluddîn al-Suyuthî adalah seorang ulama terkemuka dan terkenal di kalangan Anda sehingga tentang dirinya mereka mengatakan bahwa ia adalah pembaharu jalan Sunnah wal Jama'ah abad ke-9 H., seperti disebutkan dalam kitab *Fath al-Maqâl*. Di dalam tafsirnya *al-Durr al-Mantsûr*, ia meriwayatkan hadis dari Ibn 'Asakir al-Dimasyqî yang diriwayatkannya dari Jabir bin 'Abdullah al-Anshari bahwa ia berkata: Kami berada bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba 'Ali bin Abi Thalib datang. Maka Nabi Saw, bersabda, "Demi yang diriku dalam kekuasaan-Nya, orang ini dan syiahnya adalah orang-orang yang beroleh kemenangan pada hari kiamat." Kemudian turun ayat: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk* (QS al-Bayyinah [98]: 7).

Demikian pula, di dalam *al-Durr al-Mantsûr* dalam tafsir ayat tersebut, diriwayatkan hadis dari Ibn 'Adî dari Ibn 'Abbas, bahwa ia meriwayatkan: Ketika turun ayat tersebut, Nabi Saw bersabda kepada Ali, "Engkau dan syiahmu datang pada hari kiamat dalam keadaan ridha dan diridhai."

Ibn al-Shabagh al-Malikî dalam kitabnya *al-Fushûl al-Muhimmah* halaman 122, meriwayatkan hadis dari Ibn 'Abbas. Ia berkata:

Ketika turun ayat: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk* (QS al-Bayyinah [98]: 7), Nabi Saw bersabda kepada Ali, "Itu adalah engkau dan syiahmu. Engkau dan mereka datang pada hari kiamat dalam keadaan ridha dan diridhai. Sedangkan musuh-musuhmu datang dalam keadaan murka dan hangus."

Ibn Hajar dalam *al-Shawâ'iq*, bab 11, meriwayatkannya dari al-Hafizh Jamaluddin, Muhammad bin Yusuf al-Zarandi al-Madani. Di situ ia menambahkan: Maka Ali bertanya, "Siapakah musuhku?" Beliau Saw menjawab, "Orang-orang yang berlepas diri darimu dan suka melaknatmu."

Allamah al-Mashudi dalam *Jawâhir al-'Uqdayn* juga meriwayatkannya dari al-Hafizh Jamaluddin al-Zarandî.

Mir Sayid Ali al-Hamdani al-Syafi'î, ulama terkemuka di kalangan Anda, dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ* meriwayatkan hadis dari Ummul Mukminin dan istri Nabi Saw, Ummu Salamah, bahwa ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Ali, engkau dan sahabat-sahabatmu berada di surga. Engkau dan syiahmu berada di surga."

Ibn Hajar pun meriwayatkannya di dalam *al-Shawâ'iq*.

Al-Hafizh bin al-Maghazalî al-Syafi'i di dalam kitabnya *Manâqib 'Alî bin Abî Thâlib as* meriwayatkan hadis dengan sanadnya dari Jâbir bin 'Abdullah: Ketika Ali bin Abi Thalib datang dalam penaklukan Khaibar, Nabi Saw berkata kepadanya, "Wahai Ali, kalau saja sekelompok orang dari umatku tidak akan mengatakan tentangmu seperti yang dikatakan kaum Nasrani tentang 'Isa bin Maryam as, tentu aku akan mengatakan tentangmu suatu perkataan yang tidak ada sekelompok orang pun dari kaum Muslim melainkan mereka mengambil tanah di bawah kakimu dan bekas air wudhumu. Dengan kedua benda itu mereka memohon kesembuhan. Akan tetapi, cukuplah bagimu dengan kedudukanmu di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku. Engkau yang membebaskan jaminanku, menutup auratku, dan berperang untuk membela Sunnahku. Kelak di akhirat, engkau adalah makhluk yang paling dekat kepadaku. Di *al-Hawdh* engkau berada di belakangku. Syiahmu berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sekelilingku dengan wajah yang putih. Aku memberikan syafaat kepada mereka. Mereka pun berada di surga di dekatku. Orang yang memerangimu berarti memerangiku dan orang yang berdamai denganmu berarti berdamai denganku."[9]

(Sampai di sini, terdengar suara muazin memberitahukan waktu shalat isya. Maka kami memutuskan pembicaraan. Kami berhenti membacakan ujung riwayat tersebut. Hadis itu sangat panjang. Kawan-kawan semua berdiri dan bersiap-siap untuk mengerjakan shalat. Sayid 'Abdul Hayy pun pergi untuk mengimami shalat di masjid.

Ketika ia kembali dari masjid, ia datang membawa kitab tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, kitab *Mawaddah al-Qurbâ, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, dan *Manâqib al-Khawârizmî*. Ia berkata, "Setelah shalat, saya pulang ke rumah dan membawakan kepada Anda kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam argumentasi Anda. Sehingga kita dapat merujuknya jika diperlukan." Saya mengambil kitab-kitab itu dan berterima kasih kepadanya. Kitab-kitab itu terus berada pada kami hingga malam terakhir diskusi. Kemudian saya membacakan hadis-hadis yang saya nukil dari kitab-kitab tersebut. Setiap kali saya membacakan kepada mereka hadis-hadis yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka, saya perhatikan wajah para syaikh itu berubah.

Dari kitab *Mawaddah al-Qurbâ* kami membaca—di samping yang telah kami nukil—hadis lain tentang tema tersebut. Berikut ini hadisnya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Wahai 'Alî, engkau dan syiahmu akan datang kepada Allah dalam keadaan ridha dan diridhai. Sedangkan musuhmu akan datang kepada-Nya dalam keadaan murka dan hangus.")

Setelah itu, **saya katakan**: Ini hanya sebagian dari dalil-dalil yang jelas dan ditegaskan dengan firman Allah Swt dan hadis-hadis lain yang diakui dan diterima di kalangan ulama Anda. Kalau saya menukilkan kepada Anda semuanya, tentu pembahasannya akan menjadi panjang. Akan tetapi, dengan apa yang telah kami sebutkan telah memadai untuk mencari kebenaran tanpa kesesatan.

Saya berharap, setelah ini Anda tidak lagi mengulang-ulang omong kosong yang membingungkan, bahwa yang mendirikan mazhab Syiah adalah 'Abdullâh bin Saba' si Yahudi.

Kebingungan telah hilang dengan al-Quran dan hadis Nabi Saw Telah dijelaskan kepada Anda bahwa apa yang Anda duga tentang kebenaran Syiah hanyalah kebatilan-kebatilan yang dibuat kaum Khawarij dan kebohongan-kebohongan kaum Nashibi dari kalangan Bani Umayyah dan lain-lain.

Kini Anda tahu bahwa Syiah adalah para pengikut Muhammad, bukan para pengikut Yahudi, dan bahwa penamaan Syiah kepada

orang-orang yang setia, pencinta, pengikut, dan pembela 'Alī datang dari Nabi Islam dan pemberi petunjuk manusia, Muhammad Saw Hal itu telah dikemukakan berulang kali di tengah para sahabat Nabi Saw sehingga menjadi julukan bagi kawan-kawan setia dan para pembela 'Alī as, sebagaimana Anda telah mendengar riwayat-riwayat dan hadis-hadis yang kami nukil tadi.

Di dalam kitab *al-Zīnah* karya Abû Hâtim al-Râzî, salah seorang ulama Anda, disebutkan bahwa nama pertama yang diberikan dalam Islam sebagai julukan bagi sekelompok orang pada zaman Rasulullah Saw adalah nama Syiah. Ada empat orang dari kalangan sahabat yang dikenal dengan julukan ini ketika Nabi Saw masih hidup. Mereka itu sebagai berikut.

(1). Abu Dzar al-Ghifari; (2). Salman al-Farisi; (3). al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindi; dan (4). 'Ammar bin Yasir.

Saya mengajak Anda untuk merenung, bagaimana mungkin keempat orang sahabat dekat Rasulullah Saw dan teman diskusinya itu dapat dikenal dengan julukan atau nama Syiah yang dilihat dan didengar oleh beliau Saw, sementara beliau tidak mencegah mereka dari "bid`ah" tersebut, seperti yang diduga sebagian orang?

Tidak ada sebuah hadis pun yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan umat untuk membentuk Saqifah dan memilih khalifah sepeninggalnya.

Akan tetapi, dari sejumlah riwayat dan hadis yang berkenaan dengan masalah tersebut, kami simpulkan bahwa mereka adalah para sahabat yang ikhlas. Mereka mendengar Nabi Saw bersabda, "Syiah Ali adalah makhluk terbaik, dan mereka adalah orang-orang yang beroleh kemenangan." Oleh karena itu, mereka bangga menjadi bagian dari makhluk terbaik itu, dan mereka dikenal di kalangan sahabat dengan julukan "Syiah".

Kedudukan Keempat Orang itu dalam Islam

Para ulama Anda meriwayatkan dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda, "Sahabat-sahabatku laksana bintang-gemintang. Kepada siapa saja di antara mereka kalian turut, kalian akan mendapat petunjuk."

Abu al-Fida', salah seorang sejarahwan di kalangan Anda, telah menuliskan di dalam kitab *Tārīkh*-nya bahwa keempat orang itu tidak

berbaiat kepada Abû Bakar pada hari Saqifah. Mereka mengikuti Ali bin Abi Thalib as Lalu, mengapa kalian tidak menjadikan tindakan mereka sebagai hujjah? Padahal, kami temukan di dalam kitab-kitab ulama-ulama Anda bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang dekat dan dicintai Nabi Saw Sebaliknya, kami mengikuti dan meneladani mereka, dan kami menjadi syiah Ali as Maka kami mendapat petunjuk dengan hadis Nabi Saw yang sampai kepada kami melalui para ulama Anda, "Kepada siapa saja di antara mereka kalian turut, kalian akan mendapat petunjuk."

Agar kita mengetahui kedudukan keempat orang itu di sisi Allah Swt dan di samping Rasulullah Saw, saya nukilkan kepada Anda hadis-hadis yang diriwayatkan melalui para ulama Anda tentang mereka.

1. Al-Hafizh Abu Na'im dalam jilid 1 kitab *Hilyah al-Awliyâ'*, halaman 172, Ibn Hajar al-Makki dalam kitabnya *al-Shawâ'iq al-Muhriqah* dalam hadis kelima dari empatpuluh hadis yang menukil tentang keutamaan Ali bin Abi Thâlib as meriwayatkan hadis dari Turmudzi dan al-Hakim dari Buraidah bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk mencintai empat orang. Dia memberitahukan kepadaku bahwa Dia mencintai mereka." Lalu ditanyakan, "Siapa mereka itu?" Rasulullah Saw menjawab, "Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, al-Miqdad, dan Salman."[10]

2. Ibn Hajar di dalam hadis nomor 29 menukil dari Turmudzi dan al-Hakim dari Anas bin Malik bahwa Nabi Saw bersabda, "Surga merindukan tiga orang. Mereka adalah Ali, 'Ammar, dan Salman."

Maka, bagaimana keempat orang itu yang merupakan sahabat khusus Nabi Saw, dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan termasuk penghuni surga, kalian abaikan dan tindakan mereka tidak kalian jadikan hujjah?

Bukankah merupakan sesuatu yang patut disayangkan kalau kalian menganggap sahabat-sahabat Nabi Saw terbatas pada orang-orang yang terlibat dalam Saqifah dan berperan dalam permainan itu, dan mereka menerima pendapat dari orang-orang yang diajak bicara dan meninggalkan hujjah dari Tuhan semesta alam?

Adapun sahabat-sahabat lain yang terbaik melawan arus tersebut dan menolak keputusan itu, karena mereka mendapati hal itu menyimpang dari nash Tuhan Yang maha Esa dan Mahaperkasa. Mereka berjalan di atas jalan yang telah digariskan Nabi Saw untuk

membantu kaum Mukmin yang bebas dan berbuat baik. Kalian tidak mengakui dan tidak mengikuti mereka. Seakan-akan kalian benar-benar menyimpangkan hadis Nabi Saw, "Sahabat-sahabatku laksana bintang-gemintang ..." menjadi "Sebagian sabahatku laksana bintang-gemintang ...."

SYIAH BUKAN PARTAI POLITIK

Adapun ucapan Anda bahwa mazhab Syiah adalah mazhab politik dan orang-orang Iran penganut Majusi menjadikan Syiah sebagai wahana untuk lari dari kekuasaan bangsa Arab, merupakan ucapan tanpa dalil. Ucapan itu termasuk kebohongan-kebohongan para pendahulu Anda. Kami tegaskan bahwa Syiah adalah mazhab Islam. Ia adalah syariat penutup para nabi dan bersumber dari Islam.

Nabi Saw memerintahkan umatnya untuk mengikuti Ali dalam segala hal dengan perintah dari Allah Swt Kami mengikuti Ali as dan putra-putranya yang suci. Kami melaksanakan perintah-perintah mereka yang didasarkan pada perintah Nabi al-Amîn Saw yang ditaati. Kami memandang bahwa di situlah keselamatan kami.

Kalau kita mengkaji sejarah dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman setelah zaman Rasulullah, tentu kita akan mengetahui bahwa masalah politik dan revolusi yang paling besar adalah peristiwa Saqifah dan pemilihan khalifah. Tetapi Anda tidak menyebut mereka yang berkumpul di Saqifah itu sebagai orang-orang yang mengikuti apa yang dinamakan "partai politik". Sebaliknya, Anda menuduh Syiah partai politik.

Betapa banyak hadis-hadis mu'tabar di kalangan Anda yang menyebutkan bahwa Nabi Saw memerintahkan umat agar mengikuti Ali bin Abî Thâlib dan Ahlul Bait yang mulia, terutama ketika persoalan menjadi samar dan banyak terjadi perbedaan pendapat. Sebaliknya, kami tidak menemukan sebuah hadis pun yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan umat untuk membentuk Saqifah dan memilih khalifah sepeninggalnya. Kalau hal itu merupakan hak manusia, tentu beliau tidak akan menetapkan keimaman saudaranya Ali bin Abi Thalib sepeninggalnya; tentu beliau tidak akan menetapkannya sebagai khalifah dengan perintah dari Allah 'Azza wa Jalla pada hari *indzar,* hari *ghadir,* dan lain-lain.

Adapun tentang kesyiahan rakyat Iran yang Anda dan banyak orang yang disesatkan propaganda Bani Umayyah katakan, bahwa hal itu merupakan tujuan politik, berikut ini jawaban saya.

Orang yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang masalah-masalah politik akan mengetahui bahwa apabila suatu bangsa mengambil sebuah mazhab sebagai wahana untuk meraih tujuan-tujuan politik, mereka akan meninggalkan mazhab tersebut dan tidak mempedulikannya manakala mereka telah meraih tujuan-tujuan itu. Demikian pula, sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Iran berpegang teguh pada mazhab Syiah. Mereka mengikuti, mencintai, dan membela keluarga Muhammad Saw, serta mengorbankan harta dan jiwa untuk itu selama lebih dari seribu tahun. Hingga hari ini mereka masih melakukan hal seperti itu. Mereka berjuang dan berkorban untuk meninggikan kalimat kebenaran dan keadilan, serta menyebarkan bendera *Lâ ilâha illallâh, Muhammadun rasûlullâh Saw, 'Alî waliyullâh.* Semboyan ini terus didengungkan selama lebih dari seribu tahun. Mustahil hal itu karena tujuan politik keduniaan, melainkan karena tujuan maknawi keakhiratan. Menganut mazhab Syiah menurut para penganutnya baik dari rakyat Iran maupun lainnya merupakan tujuan, bukan wahana.

Sebab Penduduk Iran Menganut Syiah

Sebab-sebab yang mendorong penduduk Iran berpegang pada mazhab Syiah dan menaruh kesetiaan kepada keluarga Ahlul Bait Nabi Saw, serta meneladani mereka, mengikuti jejak Ali bin Abî Thâlib dan keturunannya yang suci, dan berkorban untuk itu adalah sebagai berikut:

1. Ketiadaan fanatisme kebangsaan, kepentingan-kepentingan kelompok, dan motif-motif kesukuan pada mereka. Sebab, mereka tidak bernisbat kepada salah satu kabilah di antara kabilah-kabilah Quraisy atau kabilah-kabilah lain yang ada di Semenanjung Arab. Mereka jauh dari semua itu. Bahkan mereka menemukan kebenaran pada diri Ali bin Abi Thalib as, lalu mereka berpihak kepadanya. Kefanatikan dan kepentingan kelompok tidak menghalangi mereka dari jalan dan mazhab Ahlul Bait as

2. Kecerdasan dan kerasionalan pada mereka[11] mencegah mereka bersikap fanatik dan taklid buta. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengkaji dan mendalami urusan agama dan

ibadah. Oleh karena itu, para penganut Majusi di tengah mereka menjadi bimbang dan ragu-ragu. Dengan sebab itu kebanyakan penduduk negeri mereka masuk Islam tanpa peperangan dan dapat ditaklukkan tanpa perlawanan. Setelah menaklukkan negeri mereka, para penganut Majusi dibiarkan tanpa paksaan. Kemudian mereka memeluk Islam dengan kehendak mereka sendiri. Mereka berdialog dengan kaum Muslim dan mendalami ajaran Islam. Setelah mengetahui kebenarannya, mereka menganutnya. Jadilah Islam agama mereka yang untuknya mereka rela berkorban. Untuknya mereka mempersembahkan harta dan jiwa. Mereka berjuang di jalan Allah di bawah bendera Islam bersama kaum Muslim dari Arab dan lain-lain bahu membahu dalam satu barisan.

Setelah mereka masuk Islam, mereka menghadapi berbagai mazhab dan kelompok yang masing-masing mengaku sebagai pihak yang benar, dan menuduhkan kesesatan kepada yang lain. Kemudian mereka mengkaji dan mempelajari mana yang benar dari semua mazhab itu. Akhirnya mereka menemukan bahwa yang benar itu adalah mazhab Syiah Imamiyah Itsnâ 'Asyariyah. Maka mereka berpegang teguh padanya dan menundukkan hati mereka pada ajaran-ajarannya. Mereka mengikuti Ali as dan anak-cucunya yang ma'shum, meridai mereka sebagai para imam dan pemimpin karena Allah Swt menjadikan mereka seperti itu.

3. Ali as mengetahui hak-hak setiap orang dan hak-hak tawanan dalam Islam. Sebab, Nabi Saw pernah mewasiatkan kepada kaum Muslim agar berlaku baik kepada para tawanan. Beliau bersabda, "Berilah mereka makan dengan makanan yang biasa kalian makan. Berilah mereka pakaian dengan pakaian yang biasa kalian pakai." Ali memenuhi hak-hak tersebut. Adapun yang lain tidak mengetahuinya. Kalaupun mengetahui, mereka tidak memenuhinya.

Ketika mereka membawa para tawanan dari penduduk Iran itu ke Madinah, sebagian kaum Muslim memperlakukan mereka secara tidak patut. Maka Ali as bangkit membela para tawanan itu, khususnya kepada kedua putri Kisra ketika Khalifah Abu Hafash (Abu Bakar) memerintahkan untuk menjual mereka. Akan tetapi, Ali as mencegahnya. Ia berkata, "Rasulullah Saw melarang menjual raja serta putra dan putrinya." Ia menyuruh masing-masing dari kedua putri Kisra itu memilih seorang laki-laki dari kaum Muslim yang akan menikahinya.

Oleh karena itu, salah seorang di antara mereka—yaitu Syah Zanan—memilih Muhammad bin Abû Bakar dan seorang lagi—yaitu Syahr Banu—memilih Imam al-Husain as.

Setelah melakukan akad syariat dan pernikahan Islami, kedua putri itu bersama suaminya pergi ke rumah masing-masing. Dari pernikahannya dengan Muhammad bin Abu Bakar, Syah Zanan melahirkan anak laki-laki bernama al-Qasim yang kelak menjadi salah seorang fukaha Madinah. Ia adalah ayah Ummu Farwah yang menjadi ibu Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq as Sedangkan dari pernikahannya dengan Imam al-Husain, Syahr Banu melahirkan Imam 'Ali bin al-Husain Zainal 'Abidin as

Ketika sebagian penduduk Iran melihat dan sebagian lagi mendengar pernikahan kedua putri Yazdajird dan penghormatan Imam Ali kepada keduanya, mereka berterima kasih atas sikap yang mulia dan manusiawi dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib as

Menisbatkan para penyair yang ateis, ghullat, dan zindiq itu kepada Syiah didasarkan dugaan yang keliru.

Ini merupakan sebab terpenting yang mendorong penduduk Iran lebih mendalami pribadi Ali as. Dia adalah orang suci yang semakin banyak seseorang mengenalnya, semakin bertambah kecintaan dan takzim kepadanya.

4. Hubungan penduduk Iran dengan Salman al-Farisi yang merupakan anggota keluarga mereka. Kemudian karena keislamannya yang mengagumkan dan kedudukannya yang mulia di samping Nabi Saw, ia dianggap sebagai bagian dari Ahlul Baitnya. Dalam hadis dari Nabi Saw yang terkenal dalam kitab-kitab Syiah dan Ahlus Sunnah disebutkan bahwa beliau bersabda, "Salman adalah bagian dari Ahlul Baitku."[12]

Sejak hari itu, ia biasa dipanggil Salman al-Muhammadi (Salman anggota keluarga Muhammad).

Karena Salman menjadi bagian dari Syiah Ahlul Bait, pengikut setia keluarga Muhammad Saw, dan termasuk orang-orang yang menentang berkumpul di Saqifah dan pemilihan khalifah, ia membimbing kaumnya dan menunjuki mereka kepada mazhab Syiah. Ia mengajak mereka untuk berpegang pada tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus, yaitu kepemimpinan Abul Hasan Amirul Mukminin. Sebab, ia menyaksikan peristiwa di al-Ghadir,

membaiat Ali as sebagai khalifah, dan mendengar sejumlah hadis dari lisan Nabi Saw tentang Abul Hasan itu. Berulang kali ia mendengar Nabi Saw bersabda, "Barangsiapa yang taat kepada Ali berarti ia telah taat kepadaku. Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia telah taat kepada Allah. Barangsiapa yang menentang Ali berarti ia telah menentangku. Barangsiapa yang menentangku berarti ia telah menentang Allah."[13]

5. Kalau kita mendalami masalah ini dan mengkaji sejarah untuk sampai pada akar permasalahannya, tentu kita menemukan bahwa sebab-sebab terpenting mengapa penduduk Iran berpihak kepada Ali as dan keturunannya dan menjauhi para perampas hak-hak keluarga Muhammad Saw adalah tidak baiknya perlakuan Khalifah Umar terhadap penduduk Iran yang telah memeluk Islam yang berhijrah ke Madinah al-Munawwarah. Perlakuannya terhadap mereka berbeda dengan perlakuan Nabi Saw terhadap Salmân. Khalifah Umar membedakan mereka dalam hak-hak sosial yang diberikan kepada setiap orang.[14]

Sebaliknya, perlakuan Imam Ali as terhadap mereka sangat baik, seperti perlakuan Nabi Saw terhadap Salman al-Farisi.

Oleh karena itu, kecintaan kepada Imam Ali dan keturunannya serta kebencian kepada musuh-musuhnya dan orang-orang yang berlaku zalim kepadanya terpendam di dalam hati orang-orang Iran. Tetapi mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk menampakkan hal itu hingga abad ke-4 H. pada zaman dan kekuasaan dinasti Bawaih. Ketika itu, mereka menampakkan kecintaan mereka kepada Ali as dan keturunannya serta menyatakan kebencian mereka kepada orang-orang yang berlaku zalim kepadanya dan musuh-musuhnya.

Tidak ada kaitan antara kesyiahan penduduk Iran dengan pemerintahan Harun dan putranya al-Ma'mun al-Abbasi.

DINASTI BAWAIH

Keluarga Bawaih—yang mendirikan dinastinya di Syiraz pada abad ke-4 H., tersebar ke seluruh Iran dan Irak. Bahkan kekuasannya terbentang di seluruh wilayah kekuasaan Bani 'Abbasiyah—adalah pengikut Syiah di Iran. Meskipun memiliki kekuasaan dan pengaruh serta penganut Syiah dan pengikut setia Ali as dan keturunannya,

mereka tidak memerangi Ahlus Sunnah. Mereka tidak fanatik terhadap Syiah untuk memerangi Ahlus Sunnah. Melainkan mereka semata-mata memberikan kebebasan kepada kaum Syiah untuk menampakkan akidahnya.[15]

Syiah Iran pada Zaman Kekuasaan Mongol

Pada tahun 694 H., Ghazân Khan dari Mongol menaklukkan negeri Iran. Akan tetapi ia memeluk Islam dan mengggganti namanya menjadi Sultan Mahmud. Ia menampakkan kecintaan dan kesetiaan kepada keluarga Rasulullah Saw dan meghormati para pencinta mereka. Dalam kekuasannya, kaum Syiah bebas menjalankan akidahnya. Ketika ia wafat pada tahun 707 H., saudaranya menggantikannya. Ia pun telah memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Muhammad Syâh Khudâbandeh. Ketika ia mengetahui banyaknya mazhab dan masing-masing pengikut mazhab mengaku merekalah yang benar dan yang lain sesat, ia menginginkan sekali mengetahui mana yang benar dan menyingkap kebenaran untuk diikuti. Maka ia memerintahkan untuk menghadirkan para ulama dari setiap mazhab. Kemudian ia memerintahkan mereka untuk berdiskusi.

Allamah al-Kabir Syaikh Jamaluddin Hasan bin Yusuf al-Hilli adalah wakil dari mazhab Syiah di majelis itu. Ia sendiri yang mendebat seluruh ulama empat mazhab yang hadir dalam majelis tersebut. Ia membuat mereka tidak berkutik dengan jawaban-jawaban yang telak dan dalil-dalil yang tepat. Ia mengemukakan kepada mereka masalah-masalah dan sanggahan-sanggahan yang tidak dapat mereka jawab.

Ketika itu muncul kebenaran dan sirnalah kebatilan. Khudâbandeh dan para pengikutnya menyatakan masuk Syiah. Setelah itu ia memberikan penjelasan kepada para gubernurnya di seluruh negeri dan memberitahukan kepada mereka apa yang telah terjadi di majelisnya. Ia memeluk Syiah karena pengetahuan dan penelaahannya. Oleh karena itu, ia mewajibkan khutbah-khutbah Jumat dan khutbah-khutbah lainnya disampai-

kan dengan menyebut nama Imam 'Alī as dan keturunannya. Ia mencetak mata uang dinar dan dirham dengan kalimat *Lā ilāha illallāh, Muhammadun rasūlullāh, 'Alīyun waliyullāh.* Dengan seluruh kemampuannya ia berusaha dan berupaya menyebarkan faham Syiah di seluruh negeri.
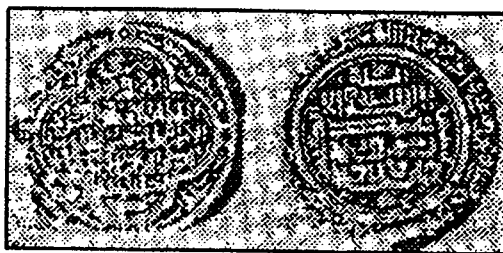
Raja-raja dari dinasti Shafawiyah setelah Mongol juga bersungguh-sungguh dan berupaya menyebarkan faham Syiah. Mereka menyatakan bahwa Syiah merupakan mazhab resmi di Iran. Ia ber-khidmat untuk negara dan umat di bawah bimbingan para ulama dan pakar Syiah.

Hingga kini, mazhab resmi di Iran adalah mazhab Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah. Ini berlaku sejak zaman dinasti Bawaih, limaratus tahun sebelum dinasti Shafawiyah. Sedangkan kaum Majusi adalah penduduk minoritas yang jumlah mereka tidak seberapa dibandingkan jumlah kaum Muslim Syiah di tanah Persia.

Mayoritas penduduk Iran meyakini keesaan Allah Swt, kerasulan Muhammad bin Abdullah Saw penutup para nabi as, dan keimaman Amirul Mukminin as beserta sebelas orang keturunannya.

Al-Hafizh: Saya heran kepada Anda, wahai Sayid dari Hijaz, karena tinggal di Iran, lalu melupakan asal Anda. Anda meninggalkan syariat moyang Anda, menjadi pembela orang-orang Iran, dan memandang mereka sebagai para pengikut Ali k.w. Padahal, Ali berlepas diri dari akidah dan mazhab mereka. Sebab, mereka mempertuhankan Ali dan menempatkannya dalam kedudukan Tuhan 'Azza wa Jalla sepeti tampak dalam syair-syair dan kata-kata mereka. Pasti ia berlepas diri dari akidah tersebut, karena ia adalah hamba yang taat kepada Allah Swt

Kini saya bacakan kepada Anda sebagian syair para penyair Iran penganut Syiah sehinga Anda mengetahui kebenaran dan kesahihan ucapan saya. Penyair Iran menendangkan syair kekufuran yang jelas melalui lisan Ali k.w.

Siapa manifestasi segala keajaiban?
Aku ....
Siapa manifestasi rahasia keganjilan?
Aku ....
Siapa pemberi pertolongan?
Aku ....
Siapa sebenarnya zat yang wajib ada?
Aku ....

Penyair lain mengatakan:

Dalam mazhab kaum bijak dunia
Allah itu Ali, Ali itu Allah.

Apakah setelah ini Anda masih meragukan kekufuran mereka?

Saya jawab: Saya dan juga Anda tidak ragu tentang kekufuran orang-orang yang mengatakan bait-bait ini dan semisalnya. Namun, yang aneh dari Anda, ketika Anda menisbatkan para penyair yang ateis, ghullat, dan zindiq itu kepada Syiah yang mengesakan Allah, hal itu didasarkan dugaan yang keliru dan khayalan yang melewati batas. Ada yang memberikan fatwa—kepada para pengikut Anda—akan kekufuran Syiah dan memperkenankan kepada orang-orang awam dari kalangan Anda untuk menyita harta kaum Syiah, menumpahkan darah mereka, dan merampas kehormatan mereka.

Karena fatwa ini, banyak fitnah tersebar di Afganistan, Tajikistan, Uzbekistan, India, Pakistan, dan lain-lain, yang karenanya dahi manusia menjadi basah dan mata kemanusiaan menangis. Allah Maha Mengetahui berapa banyak kaum Syiah yang Mukmin terbunuh dengan pedang orang-orang awam. Sebab, karena omong kosong dan tuduhan-tuduhan kepada Syiah keluarga Muhammad Saw, mereka memandang kaum itu kafir. Sehingga pada beberapa masa yang silam banyak kaum Ahlus Sunnah di daerah-daerah yang saya sebutkan tadi berkeyakinan bahwa membunuh sejumlah kaum Rafidhi—Syiah—pasti mendapatkan surga.

Ketahuilah bahwa pertanggungjawaban atas darah yang tertumpah ini ada di pundak Anda. Anda akan ditanya tentang hal itu di Mahsyar pada hari ketika penyeru berkata, *Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya* (QS al-Shaffât [39]: 24). Lalu, apa jawaban Anda kepada Allah Swt?

Saya bertanya kepada Anda, karena sejumlah kecil dalam satu kaum yang Mukmin yang mencapai jutaan orang itu kafir, pantaskah menuduhkan kekufuran itu kepada seluruh kaum tersebut?

Bukankah di negara Anda terdapat kelompok-kelompok minoritas yang musyrik dan kafir? Mereka dipandang sebagai orang-orang Afganistan juga. Lalu, bolehkah kami mengatakan bahwa seluruh orang Afganistan itu kafir dan musyrik?

Bukankah kelompok-kelompok ghulat yang mempertuhankan 'Ali juga terdapat di Turki dan di negeri-negeri Islam yang lain? Bolehkah kami mengatakan bahwa penduduk setiap negara yang di

situ hidup sejumlah kelompok kaum ghullat itu sebagai orang-orang kafir dan ateis?

Bait-bait syair yang Anda baca itu dan yang semisalnya tiada lain kecuali syair kaum ghullat, dan mereka itu bukan Syiah. Syiah Imamiyah dan para ulama mereka mengkafirkan kelompok ghullat itu dan berlepas diri dari mereka. Para ulama Syiah di Iran dan di setiap tempat mengeluarkan fatwa tentang kekafiran kelompok ghullat itu dan memandang mereka sebagai najis. Semua ulama Syiah mengatakan tentang wajibnya menjauhi dan berlepas diri dari mereka.

Islam Menolak Fanatisme Kebangsaan

Pada masa yang silam banyak kaum berkeyakinan bahwa membunuh sejumlah kaum Rafidhi—Syiah—pasti mendapatkan surga.

Adapun ucapan Anda bahwa saya adalah sayid dari Hijaz, Makkah, dan Madinah, lalu mengapa saya menjadi pembela orang-orang Iran, berikut ini jawabannya.

Jelaslah bahwa saya bangga akan nasab saya kepada Rasulullah Saw dan penisbatan saya ke kota Makkah dan Madinah. Akan tetapi, saya memuji Allah yang tidak menjadikan sedikit pun dalam diri saya fanatisme kebangasan yang bersumber dari akar-akar kejahiliahan.

Diriwayatkan bahwa moyang saya Rasulullah Saw bersabda, "Mencintai tanah air adalah sebagian dari iman." Dengan ungkapan ini, setiap kaum mengajak untuk membela tanah airnya dan berkorban untuknya dalam menghadapi musuh. Akan tetapi, beliau memerangi fanatisme kebangsaan sedemikian rupa[16] sehingga seperti memerangi para penyembah berhala dan berusaha bersungguh-sungguh untuk menyatukan seluruh bangsa di bawah bendera tauhid dan Islam. Dengan sura keras, berulang kali beliau menyeru di tengah-tangah para sahabatnya, "Manusia itu sama seperti gerigi sisir. Tidak ada kebanggaan bagi bangsa Arab terhadap bangsa bukan Arab, tidak ada kebanggaan bagi si putih terhadap si hitam kecuali karena ketakwaan."

Beliau juga pernah bersabda, "Wahai manusia, hendaklah yang hadir memberitahukan kepada yang tidak hadir, bahwa Allah Swt telah menghilangkan kebesaran jahiliah serta kebanggaan akan

nenek moyang dan kabilah-kabilahnya dari kalian dengan Islam. Wahai manusia, kalian semua adalah dari Adam dan Adam dari tanah. Ketahuilah bahwa sebaik-baik kalian di sisi Allah adalah yang paling banyak memuliakan-Nya; yang paling bertakwa dan paling taat kepada-Nya."

Setelah peristiwa Penaklukan Makkah, beliau Saw bersabda, "Wahai segenap kaum Quraisy, Allah Swt telah menghilangkan kebesaran jahiliah dan pengagungan kepada nenek moyang dari kalian. Manusia adalah dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Allah Swt berfirman, *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu* (QS al-Hujurât [49]: 13)."

Moyang saya Nabi Saw dan penghulu anak-anak Adam memuliakan Bilal al-Habasyi, Salman al-Farisi, dan Shuhaib al-Rumi. Beliau memperlakukan mereka sama dan sejajar dengan orang-orang Arab, seperti Abu Dzar al-Ghifari, al-Miqdad al-Kindi, 'Ammar bin Yasir, dan lain-lain.

Sebaliknya, Abu Lahab yang dilahirkan di tengah keluarga mulia Quraisy dan paman Nabi Saw, karena kufur kepada Allah Yang Mahaagung, Rasulullah Saw dan kaum Muslim berlepas diri darinya. Maka turun satu surat yang mencelanya: *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa* ... hingga akhir surat—al-Lahab [111]: 1-5.

Benarlah kata penyair:

Islam mengangkat Salmân al-Fârisî
kemusyrikan menanggalkan kemuliaan Abu Lahab.

Rasialisme Penyebab Peperangan

Setiap orang yang membaca sejarah dunia mengetahui bahwa sebagian besar atau seluruh peperangan di dunia terjadi karena kobaran kebanggaan jahiliah, fanatisme kebangsaan, rasialisme, dan sebagainya.

Orang-orang Jerman meyakini bahwa bangsa Jerman mengungguli bangsa-bangsa yang lain.

Orang-orang Jepang menginginkan kekuasaan ras kuning atas seluruh dunia.

Orang-orang Eropa mengistimewakan kulit putih atas kulit hitam.

Orang-orang Amerika ingin menguasai seluruh dunia dan mengatakan bahwa mereka adalah penguasa yang paling utama. Mereka mengistimewakan kulit putih atas kulit hitam secara keji. Mereka membuat undang-undang zalim yang merampas hak-hak bangsa kulit hitam. Orang-orang negro tidak pantas masuk ke tempat-tempat yang dikhususkan bagi kaum kulit putih bahkan di gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah lainnya.

Di lembaga-lembaga ilmiah, para ilmuwan kulit hitam duduk di barisan paling rendah. Sedangkan kaum kulit putih yang menempati kedudukan tinggi dalam ilmu pengetahuan duduk pada barisan paling tinggi.

Orang kulit hitam tidak boleh mendebat orang kulit putih dalam diskusi-diskusi ilmiah. Oleh karena itu, untuk mereka didirikan lembaga-lembaga pendidikan khusus.

Bahkan di stasiun-stasiun, bandar udara-bandar udara, dan lain-lain kita menemukan pembedaan ras secara nyata. Undang-undang zalim itu diberlakukan di negara-negara yang mengaku berperadaban dan menjamin hak-hak kemanusiaan.

Pemandangan rasialisme yang jelas hari ini adalah di Amerika Serikat. Amerika Serikat mengaku sebagai penguasa dunia dan pembela hak-hak dan kebebasan manusia di setiap tempat dan masa, tetapi mereka memperlakukan orang-orang kulit hitam yang merupakan bagian terbesar dalam bangsa Amerika sebagai binatang. Bahkan mereka mengistimewakan sebagian binatang atas orang-orang kulit hitam itu. Hak-hak sosial dan kemanusian yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia secara sama telah dirampas.

Sebaliknya, Islam yang agung dan pemimpinnya yang mulia Muhammad Saw sejak lebih dari 1300 tahun menolak fanatisme kebangsaan dan rasialisme, serta memeranginya seperti memerangi kekufuran dan kemusyrikan. Islam memandang hal itu sebagai kebesaran dan tradisi jahiliah.

Kemudian, Rasulullah Saw mengasuh Bilal al-Habasyi dan Shuhaib al-Rumi dengan kemuliaan dan kecintaan, sebagaimana beliau mengasuh Abu Dzar, 'Ammar, dan Salman. Tentang masing-masing dari mereka, beliau mengungkapkan sesuatu yang menjelaskan kedudukan dan kedekatannya di sisi Allah Swt

Bilal al-Habsyi—orang negro—ditunjuk menjadi muazdin di masjid beliau, yaitu kedudukan yang tinggi dalam Islam. Sebab, muadzin adalah wakil Allah yang mengajak dan memanggil hamba-hamba-Nya yang Mukmin.

Allah Swt telah menjadikan ketakwaan sebagai ukuran dalam memuliakan dan mengistimewakan seseorang. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu* (QS al-Hujurât [49]: 13).

Saya—yang menghindari fanatisme jahiliah—bertekad untuk membela kebenaran walaupun kebanyakan pengikutnya bukan bangsa saya. Saya akan memerangi kebatilan walaupun sebagian besar pengikutnya adalah bangsa saya sendiri. Maka saya membela Syiah karena ia mazhab yang benar walaupun kebanyakan pengikutnya adalah orang-orang Iran. Sebaliknya, saya akan memerangi kebatilan walaupun ia mazhab sebagian besar penduduk Hijaz.

Kaum Ghullat bukan Syiah

Anda telah menisbatkan syair-syair ghullat dari orang-orang Iran itu kepada Syiah penganut tauhid dan Mukmin. Maka Anda telah keliru.

Para pengikut Imam Ali as baik penduduk Iran, bangsa Arab maupun bangsa lain, semua mengesakan Allah Swt dan taat kepada-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Mereka bersaksi bahwa Muhammad bin 'Abdullah adalah hamba dan Rasul-Nya, penutup para nabi, dan tidak ada nabi sesudahnya hingga hari kiamat.

Mereka meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib adalah wali Allah dan hamba-Nya yang saleh. Nabi Saw telah mengangkatnya sebagai saudara, sebagai washinya, dan menjadikannya sebagai penggantinya (khalifah) sepeninggalnya. Semua itu dengan perintah Allah Swt.

Mereka juga meyakini keimaman al-Hasan al-Mujtaba as sepeninggal ayahnya al-Murtadha, dan sepeninggalnya keimaman al-Husain al-Syahid as, kemudian keimaman sembilan imam keturunan al-Husain as Rasulullah Saw menetapkan mereka dan menjelaskan sifat-sifat mereka. Allah Swt memelihara mereka dari dosa, menghilangkan kotoran dari mereka, dan menyucikan mereka sesuci-sucinya. Mereka adalah hamba-hamba-Nya yang

dimuliakan. Mereka tidak didahului perkataan dan mereka mengetahui perintah-Nya.

Barangsiapa yang mengatakan dan meyakini selain ini tentang Imam Ali dan sebelas imam keturunannya, janganlah mereka dinisbatkan kepada Syiah.

Kami kaum Syiah di Iran dan di tempat lain berlepas diri dari kaum ghullat tentang Imam Ali atau keturunannya, seperti Saba'iyah, Khathabiyah, Ghurabiyah, Hululiyah, dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini merupakan minoritas yang terpencar di banyak negeri Islam, tidak hanya di Iran. Bahkan di Turki jumlah mereka jutaan orang. Tetapi Anda tidak menisbatkan Muslim di Turki—di antara mereka terdapat kaum Syiah—kepada kaum ghullat.

Di setiap tempat, Syiah berlepas diri dari kelompok-kelompok ini dan merasa sakit hati kalau dinisbatkan kepada mereka. Sebabagaimana kaum Muslim pada umumnya berlepas diri dari hal demikian ketika kaum orientalis menisbatkan kelompok-kelompok itu kepada Islam.

Syiah serta para ulama dan fukahanya di Iran dan di tempat-tempat lain memandang kaum ghullat itu sebagai kafir. Mereka mengeluarkan fatwa tentang kenajisan mereka dan kewajiban menjauhkan diri dari mereka. Dengan ini semua, Anda menisbatkan kelompok-kelompok sesat ini kepada kami atau menganggap kami sebagai bagian dari mereka. Ini benar-benar kebohongan.

Kalau Anda membaca kitab-kitab ilmu kalam para ulama Anda, tentu Anda akan menemukan penolakan para ahli kalam dan ulama kami terhadap akidah kaum ghullat dan ateis baik dengan dalil-dalil 'aqli maupun naqli. Akan saya nukilkan kepada Anda sebagian hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab ulama kami dari para imam Syiah. Sebagian darinya telah dikumpulkan oleh seorang ahli hadis terkemuka, Syaikh Maula Muhammad Baqir al-Majlisî—semoga Allah menyucikan ruhnya—dalam kitabnya *Bihâr al-Anwâr* yang merupakan ensiklopedi Syiah paling lengkap yang terdiri dari 110 jilid.

1. Diriwayatkan dalam juz 25, halaman 273, hadis no. 19 dari Abu Hasyim al-Ja'farî: Aku bertanya kepada Abul Hasan al-Ridha as tentang kaum ghullat dan al-Mufawwidhah. Beliau menjawab, "Kaum ghullat adalah orang-orang kafir dan kaum Mufawwidhah adalah orang-orang musyrik. Barangsiapa yang duduk, bergaul, makan, minum, berhubungan, menikah, memberikan amanat,

mempercayai, membenarkan ucapan, atau menolong mereka walau dengan satu kata, ia telah keluar dari kewalian Allah Swt, kewalian Rasulullah Saw, dan kewalian Ahlul Bait."

2. Dalam juz 25, halaman 283, hadis no. 33 dari Imam Ja'far al-Shadiq as: Kaum ghullat adalah makhluk Allah yang paling jahat. Mereka meremehkan keagungan Allah dan mendakwakan ketuhanan kepada hamba-hamba Allah. Demi Allah, kaum ghullat itu lebih jahat daripada kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, dan orang-orang musyrik.

3. Dalam juz 25, halaman 286, hadis no. 40 dari 'Abban bin 'Utsman: Aku pernah mendengar Abu 'Abdillah as berkata, "Allah melaknat 'Abdullah bin Saba'. Ia mendakwakan ketuhanan kepada Amirul Mukminin. Demi Allah, Amirul Mukminin adalah hamba Allah yang taat kepada-Nya. Kecelakaanlah bagi orang yang berdusta kepada kami. Suatu kaum mengatakan tentang kami apa yang tidak kami katakan. Kami berlindung kepada Allah dan berlepas diri dari mereka. Kami berlindung kepada Allah dan berlepas diri dari mereka."

Rasulullah memerangi fanatisme kebangsaan seperti memerangi para penyembah berhala.

4. Dalam juz 25, halaman 286, hadis no. 41 dari *al-Tsumalī*: Ali bin al-Husain berkata, "Allah melaknat orang yang berdusta kepada kami. Aku pernah menyebut 'Abdullah bin Saba'. Lalu berdiri bulu kudukku. Ia telah mendakwa suatu perkara yang besar, yang dilaknat Allah. Demi Allah, Ali as adalah hamba Allah yang saleh, saudara Rasulullah Saw Ia tidak memperoleh kemuliaan dari Allah kecuali dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah pun tidak memperoleh kemuliaan dari Allah kecuali dengan ketaatannya kepada Allah 'Azza wa Jalla."

5. Dalam juz 25, halaman 296, hadis no. 55 dari al-Mufadhdhal bin Yazid: Ketika disebutkan para pengikut Abu al-Khathab dan kaum ghullat, Abu 'Abdillah as berkata kepadaku, "Wahai al-Mufadhdhal, janganlah engkau duduk, saling mewakilkan, minum, berjabat tangan, dan saling mewarisi dengan mereka."

6. Dalam juz 25, halaman 297, hadis no. 59 dari al-Shadiq as: "Allah melaknat orang yang mengatakan tentang kami dengan sesuatu yang tidak kami katakan. Allah melaknat orang yang men-

jauhkan kami dari peribadatan kepada Allah yang menciptakan kami, kepada-Nya tempat kembali dan dengan kekuasaan-Nya kami saling berwasiat."

7. Dalam juz 25, halaman 303, hadis no. 69 dari Shalih bin Sahl: Pernah terlintas dalam benakku untuk menisbatkan ketuhanan kepada Abu 'Abdillah. Lalu aku masuk (ke rumahnya). Ketika melihatku, ia berkata, "Wahai Shālih, demi Allah, kami adalah hamba ciptaan-Nya. Kami memiliki Tuhan yang kami sembah. Jika kami tidak menyembahnya, tentu Dia menyiksa kami."

Inilah pandangan para imam Syiah tentang 'Abdullah bin Saba', Abu al-Khathab, al-Mufawwidhah, dan kaum ghullat. Bersama ini semua, Anda dan banyak ulama Anda menisbatkan Syiah kepada 'Abdullah bin Saba' si laknat itu.

Lalu, apakah Anda menemukan dalam satu kitab pun dari kitab-kitab Syiah Imamiyah al-Ja'fariyah—yang dinisbatkan kepada Imam Ja'far al-Shadiq as—satu kata pun pujian kepada 'Abdullah bin Saba'?

Kitab-kitab ulama kami ini sejak lebih dari seribu tahun yang lalu memenuhi perpustakaan-perpustakaan dan madrasah-madrasah. Bacalah semua itu dengan saksama, dan kajilah isinya. Anda tidak akan menemukan satu kata pun yang mengakui 'Abdullah bin Saba', serta akidah dan pemikirannya. Sebaliknya, Anda akan menemukan penolakan dan laknat kepadanya. Ia adalah seorang Yahudi yang kafir.

Tariklah kembali ucapan Anda itu dan bersikap adillah dalam ucapan dan pendapat Anda terhadap Syiah. Takutlah kepada Allah dan penghisaban pada hari Anda ditanya tentang setiap huruf yang Anda ucapkan. Allah Swt berfirman, *Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir* (QS Qâf [50]: 13).

Allah juga berfirman, *Barangsiapa mengerjakan kebaikan walaupun sebesar dzurrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan walaupun sebesar dzurrah, dia akan melihat (balasannya)* (QS al-Zalzalah [99]: 7-8).

Saya berharap Anda berdiskusi dengan kami dengan kata-kata yang bersumber dari fakta dan kebenaran. Janganlah Anda mengambil kata-kata yang diucapkan musuh-musuh kami. Sebab, sedikit sekali musuh yang bersikap adil kepada musuhnya.

Saya juga berhujjah dan berbicara berdasarkan kitab-kitab dan hadis-hadis sahih dari kalangan Anda dalam membuktikan apa

yang saya ucapkan. Sebab, prinsip berhujjah dan diskusi menuntut demikian.

Al-Hafizh: Nasihat-nasihat Anda dapat diterima. Insya Allah, saya tidak akan mengatakan sesuatu kecuali yang mendapat ridha-Nya. Ketika saya mendengar riwayat-riwayat ini dari Anda tentang penolakan terhadap kaum ghullat, saya bertambah heran kepada Anda. Sebab, dalam diskusi ini kami pernah mendengar dari Anda ungkapan-ungkapan tentang para imam Anda, terlihat sikap melampaui batas, sedangkan mereka tidak ridha dengan kata-kata itu. Hendaklah Anda berhati-hati dalam setiap kata yang Anda ucapkan.

Saya: Saya bukan orang yang keras kepala dan fanatik. Apabila dalam ucapan saya terdapat kekeliruan dan kelewat batas, Anda wajib mengingatkannya. Sebab, manusia itu tidak luput dari lupa. Saya berharap Anda menyebutkan apa yang dalam pandangan Anda adalah sesuatu yag melampaui batas, kekufuran, atau keluar dari timbangan akal dan logika.

Al-Hafizh: Allah Swt mengistimewakan Nabi-Nya Muhammad Saw dengan pemberian salam dalam ayat: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya* (QS al-Ahzâb [33]: 56).

Akan tetapi, semua kaum Syiah—termasuk Anda dalam majelis ini—setiap kali menyebut nama para imam, Anda mengucapkan *Salâmullâhi 'alaih* (semoga Allah melimpahkan salam sejahtera kepadanya) atau *Shalawâtullâhi 'alaih* (semoga Allah melimpahkan salawat kepadanya), bukan mengucapkan *Radhiyallâhu 'anhu* (semoga Allah meridhainya). Anda telah menyamakan para imam Anda dengan Nabi Saw dalam sesuatu yang hanya Allah khususkan baginya. Maka perbuatan Anda ini merupakan bid'ah, kesesatan, dan menyimpang dari nash al-Quran.

Saya: Kaum Syiah tidak menyimpang dari nash dalam mengamalkan agama mereka. Sebaliknya, musuh-musuh mereka, seperti Khawarij, Nashibi, Bani Umayyah, dan para pengikut mereka pada abad-abad yang lalu membuat kebohongan kepada kaum Syiah. Mereka menganggap perbuatan-perbutan kaum Syiah itu bid'ah.

Para ulama kami memberikan jawaban kepada mereka dengan dalil-dalil 'aqli dan naqli untuk menegaskan bahwa Syiah bukan ahli bid'ah. Melainkan, orang lainlah yang ahli bid'ah dan sesat. Mereka menjawab sanggahan-sanggahan itu yang dikemukakan secara

terperinci. Akan tetapi, untuk menyingkat waktu dan karena saya lihat sebagian hadirin tampak sudah lelah dan mengantuk, saya berikan jawaban kepada Anda secara ringkas sebagai berikut:

Pertama, dalam ayat yang mulia itu, Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan kepada kaum Mukmin untuk menyampaikan salawat dan salam untuk Nabi Saw Tetapi, Dia tidak melarang menyampaikan salawat dan salam kepada selain Nabi Saw

Kedua, sebagaimana dalam ayat itu Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi*, Dia juga berfirman dalam surat al-Shaffât: *Salam sejahtera untuk keluarga Yâsîn* (QS al-Shaffât [37]: 130).

Dalam surat tersebut Allah 'Azza wa Jalla juga menyampaikan salam kepada para nabi-Nya: *Salam sejahtera atas Nuh di seluruh alam* (QS al-Shaffât [37: 79), *Salam sejahtera atas Ibrahim* (QS al-Shaffât [37]: 109), dan *Salam sejahtera atas Musa dan Harun* (QS al-Shaffât [37]: 120). Allah Swt tidak menyampaikan salam kepada sebuah keluarga kecuali kepada keluarga Yâsîn. Yâsîn adalah salah satu nama Nabi kita Saw, karena Allah Swt menyebutkan untuk Nabinya yang mulia ini lima nama dalam al-Quran, yaitu Muhammad, Ahmad, 'Abdullâh, Nûn, dan Yâsîn. *Sîn* adalah nama Rasulullah Saw dan merupakan isyarat terhadap kesamaan antara lahir dan batinnya.

Al-Nawwab: Apa sebabnya dipilih huruf *sîn* di antara huruf-huruf yang ada?

Saya jawab: Karena huruf *sîn* di antara huruf-huruf Hijaiyah adalah huruf yang bilangan lahir dan batinnya sama. Setiap huruf di antara huruf-huruf Hijaiyah, bagi orang-orang yang menekuni ilmu huruf dan bilangan, memiliki *zubar* dan *bayyinah*. Ketika digunakan, jumlah *zubar* dan *bayyinah* setiap huruf itu berbeda-beda kecuali huruf *sîn*, karena *zubar*-nya sama dengan *bayyinah*-nya.

Al-Nawwab: Maaf Sayid. Saya berharap Anda memberikan penjelasan sesuai dengan pemahaman kami yang awam. Kami tidak mengetahui *zubar* dan *bayyinah*. Maka kami berharap Anda menjelaskannya lebih jauh.

Saya: Saya akan menjelaskannya. *Zubar* adalah goresan huruf yang tergambar di atas kertas. *Sîn* adalah satu huruf, tetapi dalam pengucapannya ada tiga huruf yaitu *sîn*, *yâ*, dan *nûn*. Setiap yang melebihi goresan dan tulisan huruf dalam pengucapannya disebut *bayyinah*. Bilangan *sîn* menurut para ulama adalah 60. Sedangkan bilangan *yâ* adalah 10 dan *nûn* adalah 50. Maka jumlah keduanya

menjadi 60. Jadi, bilangan *sīn* sama dengan bilangan *yâ* dan *nūn*. Ini adalah satu-satunya huruf Hijaiyah yang sama antara *zubar* dan *bayyinah*-nya.

Oleh karena itu, Allah Swt berbicara kepada Nabi dengan memanggil *Yâsīn*. *Yâ* adalah kata seru (*harf al-nidâ'*) dan *sīn* menunjukkan keseimbangan antara lahir dan batinnya.[15]

Demikian pula dalam ayat: *Salam sejahtera atas keluarga Yâsīn.*

Al-Hafizh: Anda ingin menghias kata-kata Anda dengan menegaskan sesuatu yang tidak dikatakan seorang ulama pun.

Saya: Saya berharap Anda tidak tergesa-gesa dalam menafikan apa yang saya katakan. Melainkan pikirkanlah terlebih dahulu, jangan terburu-buru. Sebab, di dalam ketergesa-gesaan terdapat penyesalan. Saya menegaskan ucapan saya dengan bersandar pada kitab-kitab dan hadis-hadis sahih di kalangan Anda.

Kami telah menelaah kitab-kitab ulama Anda dan kandungannya berupa riwayat-riwayat dan hadis-hadis yang sahih dan palsu. Maka kami mengambil hadis-hadis yang sahih dan meninggalkan hadis-hadis yang palsu.

Khusus berkenaan dengan masalah ini, kami mengetahui hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang diakui di dalam banyak kitab para ulama Anda. Di antaranya adalah dalam kitab *al-Shawa'iq al-Muhriqah* ayat ketiga tentang keutamaan Ahlul bait.

Di situ disebutkan bahwa sejumlah mufasir meriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa ia pernah berkata, "Yang dimaksud dengan *Salam sejahtera atas keluarga Yâsīn* adalah salam sejahtera atas keluaga Muhammad." Demikian pula yang dikatakan al-Kalbi.

Ibn Hajar juga menukil dari Imam Fakhrurazi bahwa ia berkata, "Ahlul Baitnya Saw sama dalam lima hal berikut.

(1) Dalam salam. Allah berfirman, *Salam sejahtera atasmu, wahai Nabi*. Dia juga berfirman, *Salam sejahtera atas keluarga Yâsīn.*
(2) Dalam salawat kepadanya Saw dan kepada mereka dalam tasyahud.
(3) Dalam kesucian. Allah Swt berfirman, *Thâ Hâ* (QS Thâ Hâ [20]: 1), yakni *Ya Thâhir* (Wahai yang suci). Allah juga berfirman, ... *dan menyucikan kamu dengan sesuci-sucinya* (QS al-Ahzâb [33]: 33).
(4) Dalam pengharaman menerima sedekah.
(5) Dalam kecintaan. Allah Swt berfirman, ... *maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu* (QS Alu 'Imrân [3]: 31). Allah juga berfirman, *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu upah apa*

pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku." (QS al-Syûrâ [42]: 23).

Sayid Abu Bakar bin Syihabuddin dalam kitabnya *Rasyfah al-Shâdî* pada bab awal halaman 23 dari sekelompok mufasir yang meriwayatkannya dari Ibn 'Abbas, dan al-Nuqqasy dari al-Kalbi: *Salâmun 'alâ âli yâsîn* artinya salam sejahtera atas keluarga Muhammad.

Hadis itu juga diriwayatkan pada bab 2, halaman 34.

Imam Fakhrurazi dalam *al-Tafsîr al-Kabîr,* juz 7, halaman 163, dalam menafsirkan ayat: *Salâmun 'alâ âli yâsîn* meriwayatkannya dengan beberapa penjelasan. Penjelasan kedua, bahwa Yâsîn adalah keluarga Muahmmad.[18]

Tidak ada satu kata pun yang mengakui 'Abdullah bin Saba'. Sebaliknya, penolakan dan laknat kepadanya.

Maka, bolehnya memberikan salawat dan salam kepada keluarga Muhammad merupakan suatu hal yang telah disepakati di antara kedua kelompok—Ahlus Sunnah dan Syiah.[19]

Salawat dan Salam kepada Keluarga Nabi adalah Sunnah

Al-Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahîh*-nya juz 3 dan Muslim dalam *Shahîh*-nya, juz 1.

Allamah al-Qanduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah,* halaman 227 menukil dari al-Bukhari, Ibn Hajar dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah* pada bab 11, pasal pertama, ayat kedua.

Mereka semua meriwayatkannya dari Ka'ab bin 'Ajarah: Ketika ayat ini turun, kami bertanya kepada Nabi Saw, "Wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana mengucapkan salam kepadamu. Tetapi, bagaimana kami harus mengucapkan salawat kepada keluargamu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, *Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad)."

Ibn Hajar berkata: Dan di dalam riwayat al-Hakim disebutkan: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bersalawat kepada kalian, Ahlul Bait?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad)."

Ibn Hajar selanjutnya berkata: Pertanyaan mereka itu diajukan setelah turun ayat: *Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kepadanya dan berilah salam* dan jawabannya: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad) merupakan dalil yang jelas bahwa perintah untuk bersalawat kepada Ahlul Bait-nya dan keluarnya yang lain adalah yang dimaksud dalam ayat ini. Jika tidak, mereka tidak akan bertanya tentang bersalawat kepada Ahlul Bait dan keluarganya setelah turun ayat ini dan tidak akan diberi jawaban seperti yang telah disebutkan. Ketika mereka dijawab seperti itu, hal itu menunjukkan bahwa bersalawat kepada mereka termasuk yang diperintahkan ... (dan seterusnya hingga akhir pembahasannya di dalam *al-Shawâ'iq*). Silakan merujuk ke kitab tersebut.

Imam Fakhrurazi dalam juz 6 tafsirnya *al-Kabîr*, halaman 797 meriwayatkan: Ketika para sahabat bertanya, "Bagaimana kami bersalawat kepada Anda?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, *Allâhumma shalli `alâ Muhammad wa `alâ ali Muhammad ka mâ shallayta `alâ Ibrahim wa `alâ âli Ibrahim. Wa bârik `alâ Muhammad wa `alâ âli Muhammad kamâ bârakta `alâ Ibrahim wa `alâ âli Ibrahim. Innaka hamîdun majîd* (Ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan salawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim; dan berilah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebaigamana Engkau berikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia)."

Ibn Hajar meriwayatkan dalam *al-Shawâ'iq* halaman 87: Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian bersalawat kepadaku dengan salawat yang buntung." Para sahabat bertanya, "Bagaimana salawat yang buntung itu?" Beliau menjawab, "Engkau mengucapkan *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad* (Ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad) lalu kalian diam. Melainkan ucapakanlah, *Allâhumma shalli 'alâ Mhammad wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah, h, limpahkan salawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad)."[20]

Ibn Hajar juga berkata: Al-Dailami meriwayatkan bahwa beliau Saw pernah bersabda, "Doa itu terhalang hingga dibacakan salawat kepada Muhammad dan Ahlul Baitnya: *Allâhumma shalli `alâ Muhammadin wa `alâ âlihi* (Ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya)."'

Ibn Hajar memiliki satu pembahasan terperinci yang berisi nukilan pendapat para ulama dan fuqaha Anda tentang wajibnya menyampaikan salawat dan salam kepada keluarga Muhammad dalam tasyahud shalat fardu. Kemudian ia berkata, "Imam al-Syafi'i r.a. berkata:

Hai Ahlul Bait Rasulullah
mencintaimu fardu dari Allah
dalam al-Quran yang diturunkan.
Cukuplah bagimu dari kemuliaan
siapa yang tak bersalawat kepadamu
tidaklah sah shalatnya.

Masalah ini telah dibahas oleh Sayid Abu Bakar bin Syihabuddin dalam kitabnya *Rasyfah al-Shâdî* bab kedua, halaman 29-35. Ia menukil dalil-dalil tentang wajibnya bersalawat dan salam kepada keluarga Muhammad dalam shalat fardu dari al-Nasâ'î, al-Dâruquthnî, Ibn Hajar, al-Baihaqî, Abu Bakar al-Tharthusi, Ibn Ishaq al-Maruzi, al-Samhudi, al-Nawawi, dan Syaikh Sirajuddin al-Qashimi.

Mengingat sempitnya waktu dan karena kondisi para hadirin yang telah kelelahan, saya cukupkan pembahasan ini sampai di sini. Saya serahkan masalah ini kepada para ulama yang hadir di sini untuk memikirkan dan merujuk pada batin dan nurani mereka. Kemudian mereka menetapkan hukumnya dan berlaku adil. Setelah itu semua, pasti Anda akan membenarkan saya dan menerima bahwa bersalawat dan salam kepada keluarga Muhammad bukanlah bid'ah. Melainkan, hal itu semata-mata ibadah dan Sunnah yang diperintahkan Nabi Saw Tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali Khawarij, Nashibi, dan orang-orang yang keras kepala—semoga Allah menghinakan mereka—yang menipu saudara-saudara kami dari kalangan Ahlus Sunnah dan menyamarkan kepada mereka antara yang benar dan yang batil.

Jelaslah bahwa orang-orang yang nama mereka diperintahkan Nabi Saw untuk disandingkan dengan namanya yang mulia, serta mengucapkan salawat dan salam kepada mereka di dalam shalat fardu didahulukan atas yang lain dalam hal keutamaan dan kemuliaan.

Termasuk kebodohan, kedunguan, kefanatikan, dan sikap keras kepala adalah kita lebih berpihak kepada orang lain daripada berpihak kepada mereka.

Kini, saya lihat rasa lelah dan kantuk tampak pada diri kebanyakan saudara-saudara. Oleh karena itu, saya akhiri majelis ini. Saya akan menantikan kedatangan Anda pada malam besok, insya Allah.

Kemudian para hadiri berdiri dan pulang. Saya mengantarkan mereka hingga ke pintu rumah.

CATATAN AKHIR PERTEMUAN KEDUA

1 Masalah ini telah diteliti oleh Profesor Muhammad Kurdi Ali, seorang peneliti kontemporer dari kalangan Anda. Ia anggota *al-Majma' al-'Ilmī al-'Arabī* (Dewan Ilmiah Arab) di Damaskus, dewan yang menugaskannya melakukan penelitian masalah Syiah. Ia telah menuliskan hasil penelitiannya dalam bukunya *Khuthath al-Syâm*, juz 5, hlm. 251-256. Berikut ini teksnya.

Sekelompok sahabat terkemuka dikenal sebagai para pengikut setia Ali as pada zaman Rasulullah Saw, seperti:

1) Salman al-Farisi yang mengatakan, "Kami membaiat Rasulullah Saw sebagai kesetiaan kepada kaum Muslim, serta mengakui keimaman Ali bin Abī Thalib dan setia kepadanya."
2) Abu Sa'id al-Khudri yang mengatakan, "Manusia diperintah dengan lima hal. Mereka melaksanakan empat hal di antaranya dan meninggalkan yang satu hal." Ketika ditanya tentang yang empat hal itu, ia menjawab, "Yaitu shalat, zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan haji." Ketika ditanya, apa satu hal yang telah mereka tinggalkan, ia menjawab, "Kepemimpinan 'Alî bin Abî Thâlib." Ketika ditanya, apakah hal itu juga difardukan, ia menjawab, "Benar. Hal itu pun difardukan seperti empat hal sebelumnya."
3) Abu Dzar al-Ghifari, 'Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin al-Yaman, *Dzû al-Syahadatain* (yang melakukan dua kali syahadat) Khuzaimah bin Tsabit, Abu Ayyub al-Anshari, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash, dan Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah.

Setelah melakukan penelitian mendalam, ia menulis: Adapun yang diungkapkan sebagian penulis bahwa mazhab Syiah adalah bid'ah yang dibuat oleh 'Abdullah bin Saba', yang dikenal dengan julukan Ibn al-Sawda', adalah karena sempitnya pengetahuan mereka terhadap hakikat mazhab Syiah. Orang yang mengetahui kedudukan orang ini di kalangan kaum Syiah; lepas diri mereka darinya serta dari ucapan dan perbuatannya; ucapan para ulama mereka yang sepakat mencelanya, akan mengetahui nilai kebenaran ucapan ini. Tidak diragukan, awal kemunculan Syiah adalah di Hijaz, negeri kaum Syiah."

Ia pun berkata, "Di Damaskus, dikenal bahwa zaman (kemunculan) mereka adalah abad pertama Hijriyah."

Penelitian ini dilakukan oleh profesor yang bukan penganut Syiah. Hasil penelitian itu sudah memadai bagi mereka yang ingin mencari kebenaran.

2 Ibn Khaldûn di dalam *Muqaddimah*-nya hlm. 138 mengatakan, "Ketahuilah bahwa Syiah dalam pengertian bahasa adalah para sahabat dan para pengikut. Tetapi dalam istilah para fuqaha dan ahli kalam klasik dan kontemporer berarti para pengikut 'Alî r.a. dan keturunannya."

Ibn al-Atsir dalam kitabnya *Nihâyah al-Lughah* tentang arti kata *syiya'*: "Syi'ah adalah kelompok orang, baik untuk seorang, dua orang, maupun jamak, baik laki-laki maupun perempuan dengan satu lafaz dan satu arti. Namun, pada umumnya kata ini digunakan untuk setiap orang yang mengatakan bahwa ia setia kepada Ali r.a. dan Ahlul Baitnya. Sehingga kata ini menjadi sebutan khusus bagi mereka. Jika ada yang mengatakan, 'Si fulan adalah Syiah,' dimaklumi bahwa ia adalah bagian dari mereka. Tentang mazhab Syiah pun demikian. Bentuk jamaknya adalah *syiya'* dan asalnya dari kata *al-masyâyi'* yang berarti mengikuti dan patuh.

3 Al-Hafizh Abu Na'im ulama adalah terkemuka dan ahli hadis di kalangan Ahlu Sunnah. Ibn Khalkan dalam kitabnya *Wâfiyat al-A'yân* mengatakan

bahwa ia termasuk para perawi hadis yang terpercaya dan ahli hadis yang handal. Kitabnya *Hilyah al-Awliyâ'* yang mencapai 10 jilid merupakan kitab terbaik.

Shalahuddin al-Shafadi dalam kitabnya *al-Wâfi bi al-Wâfiyat* menyebutkan, "Mahkota ahli hadis adalah al-Hafizh Abu Na'im ."

Muhammad bin 'Abdullah al-Khathib dalam kitabnya *Misykât al-Mashâbih* mengatakan, "Ia termasuk para guru hadis *tsiqqat* yang hadis-hadis mereka diterima, dan pendapat-pendapat mereka menjadi rujukan. Usianya mencapai 96 tahun."

4 *Al-Manâqib*, hadis kedua dalam pasal 17 dalam penjelasan ayat yang turun berkenaan dengan dirinya as

5 *Tadzkirah Khawwâsh al-Ummah*, hlm. 56. Di situ ia menyebutkannya dengan sanad yang disebutkan dari Abu Sa'id al-Khudri: "Nabi Saw memandang kepada Ali bin Abi Thalib, lalu bersabda, 'Orang ini dan para pengikutnya (syiah) adalah orang-orang yang mendapat kemenangan pada hari kiamat.'"

6 Allamah Muhammad bin Yusuf al-Qurasyi al-Kanji al-Syafi'i meriwayatkannya dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, bab 62 dari Yazid bin Syarahil. al-Hafizh Muwaffiq bin Ahmad al-Makkî al-Khawarizmi menyebutkannya dalam *Manâqib 'Ali as.*

7 *Manâqib 'Alî as*, pasal 9, hadis no. 10.

8 Allamah al-Kanji al-Syafi'i meriwayatkannya dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, bab 62 dengan sanad dari Jabir bin 'Abdullah al-Anshari: "Demikianlah ahli hadis dari Syam meriwayatkannya dalam kitabnya melalui berbagai sanad."

9 Ulama lain yang juga meriwayatkannya adalah al-Kanji al-Syafi'i dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab 62.

Syiah dalam hadis:

1) *Târikh Baghdad*, juz 12, hlm. 289: Nabi Saw bersabda kepada Ali, "Engkau dan syiahmu berada di surga."

2) *Murûj al-Dzahab*, juz 2, hlm. 51: Nabi Saw bersabda, "Pada hari kiamat, manusia dipanggil dengan nama mereka dan nama ibu mereka kecuali orang ini —yakni Ali— dan syiahnya. Mereka dipanggil dengan nama mereka dan nama bapak mereka karena kesahihan kelahiran mereka."

3) *Al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 66, cet. al-Maimanah, Mesir: Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Ali, engkau dan syiahmu kembali kepadaku di *al-Hawdh* dengan rasa puas dan wajah yang putih. Sedangkan musuh-musuh mereka kembali ke *al-Hawdh* dalam kehausan."

Saya katakan: Allamah Shalih al-Turmudzi meriwayatkannya dalam *al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, hlm. 101, cet. Bombay.

4) *Kifâyah al-Thâlib*, hlm. 135: Nabi Saw bersabda kepada Ali, "... dan syiahmu berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya dengan wajah putih di sekelilingku. Aku memberikan syafaat kepada mereka. Maka mereka kelak di surga bertetangga denganku."

5) *Manâqib Ibn Maghâzalî*, hlm. 238 juga meriwayatkannya, dan hadis itu panjang.

6) *Kifâyah al-Thâlib*, hlm. 98 dengan sanadnya dari 'Ashim bin Dhumrah dari Ali as: Rasulullah Saw bersabda, "Ada sebuah pohon yang aku adalah pangkalnya, Ali adalah cabangnya, al-Hasan dan al-Husain adalah buahnya, dan Syiah adalah daun-daunnya. Tidak keluar sesuatu yang baik kecuali dari yang baik."

Allamah al-Kanji berkata, "Demikianlah al-Khathib meriwayatkannya dalam kitab tarikh dan sanad-sanadnya."

Saya katakan: Al-Hakim meriwayatkannya dalam *al-Mustadrak* 3/160; Ibn 'Asakir dalam *Târîkh*-nya 4/318; Muhibbuddin dalam *al-Riyâdh al-Nadhrah*, 2/253; Ibn al-Shabagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, 11; al-Shafuri dalam *Nazhah al-Majâlis*, 2/222. Juga dalam *Yanâbi' al-Mawaddah* karya Allamah al-Qanduzi al-Hanafi, hlm. 257, cet. Istanbul. Diriwayatkan dari Nabi Saw: "Janganlah kalian merendahkan Syiah Ali, karena masing-masiong dari mereka diberi syafaat seperti untuk Rabi'ah dan Mudhar."

Saya katakan: Allamah al-Hindi meriwayatkannya dalam *Intihâ' al-Afhâm*, hlm. 19, cet. Lucknow.

Tadzkirah al-Khawwâsh karya Sabath bin al-Jawzi, hlm. 59, cet. Aljir dengan sanadnya dari Abu Sa'id al-Khudri: Nabi Saw memandang kepada Ali bin Abi Thalib dan bersabda, "Orang ini dan syiahnya adalah orang-orang yang mendapat kemenangan pada hari kiamat."

6) *Firdaws al-Akhbâr* karya al-Dailami meriwayatkan dari Anas bin Malik: Rasulullah Saw bersabda, "Syiah 'Ali adalah orang-orang yang memperoleh kemenangan."

Saya katakan: Allamah al-Mannawî meriwayatkannya dalam *Kunûz al-Haqâ'iq*, hlm. 88, cet. Bulaq; al-Qanduzi meriwayatkannya dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, hlm. 180, cet. Istanbul; Allamah al-Hindi meriwayatkannya dalam *Intihâ' al-Afhâm*, hlm. 222, cet. Nul Kesywar.

7) *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah* karya Allamah al-Kasyafî al-Turmudzi, hlm. 113, cet. Bombay meriwayatkan dari Ibn 'Abbas: Rasulullah Saw bersabda, "Ali dan syiahnya adalah orang-orang yang mendapat kemenangan pada hari kiamat."

Saya katakan: Al-Qanduzi meriwayatkannya dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, hlm. 257; Allamah al-Hindi meriwayatkannya dalam *Intihâ' al-Afhâm*, hlm. 19. Keduanya dari Ibn 'Abbas.

8) *Al-Durr al-Mantsûr* karya al-Suyuthi, 6/379, cet. Mesir: Rasulullah Saw bersabda kepada Ali, "Engkau dan syiahmu kembali kepadaku di *al-Hawdh* dalam keadaan puas."

Al-Qanduzi meriwayatkan hadis yang sama dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, hlm. 182.

9) *Târîkh Ibn 'Asâkir*, 4/318: Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Ali, empat orang pertama yang masuk surga adalah aku, engkau, al-Hasan, dan al-Husain. Keturunan kita menyusul di belakang kita. Istri-istri kita menyusul di belakang keturunan kita, dan Syiah kita di kanan dan kiri kita."

Saya katakan: Ibn Hajar meriwayatkan dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 96; *Tadzkirah al-Khawwâsh*, hlm. 31; *Majma' al-Zawâ'id*, 9/131; dan *Kunûz al-Haqâ'iq*—dalam catatan pinggir kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr*—2/16.

10) *Is' f al-Râghibîn*, dicetak dalam catatan pinggir kitab *Nûr al-Abshâr*, hlm. 131: al-Daruquthni meriwayatkannya secara *marfû'* bahwa beliau bersabda kepada Ali, "Wahai Abûl Hasan, engkau dan Syiahmu berada di surga."

11) *Târîkh Baghdad*, 12/289, cet. al-Sa'adah, Mesir, meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Sya'bi dari Ali as: Rasulullah Saw bersabda, "Engkau dan Syiahmu berada di surga."

Saya katakan: Akhthab Khawarizmi meriwayatkannya dalam *al-Manâqib*, hlm. 67. Diriwayatkan juga oleh penulis *Muntakhab Kanz al-'Ummâl*—yang dicetak dalam catatan pinggir *al-Musnad*—5/439, cet. al-Mathba'ah al-Maimanah, Mesir; dan Allamah al-Barzanji penulis *al-Isyâ'ah fî Isyrâth al-Sâ'ah*, hlm. 41.

12) *Majma' al-Zawâ'id*, 9/173 meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah Saw bersabda kepada Ali, "Engkau bersamaku dan syiahmu di surga."
13) *Syarf al-Nabî Saw* karya Allamah al-Khakusyi meriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummu Salamah: Rasulullah Saw bersabda, "Aku sampaikan kabar gembira kepadamu, wahai Ali. Engkau dan Syiahmu berada di surga."

    Diriwayatkan juga oleh Allamah al-Amritsari al-Hanafi dalam *Râjih al-Mathâlib*.
14) *Majma' al-Zawâ'id* karya al-Haitsami: Dalam khutbahnya beliau Saw bersabda, "Wahai manusia, barangsiapa membenci kami, Ahlul Bait, Allah akan mengumpulkannya pada hari kiamat sebagai Yahudi." Jabir bin 'Abdullah bertanya, "Wahai Rasulullah, walaupun ia mengerjakan puasa dan shalat?" Beliau menjawab, "Sekalipun ia mengerjakan puasa dan shalat dan menyatakan dirinya sebagai Muslim. Dengan demikian, siapa yang menumpahkan darahnya, hendaklah ia membayar jizyah dan mereka itu kecil. Kepadaku diumpamakan umatku dengan buah tin, lalu para pembawa bendera berlalu di hadapanku. Maka aku memohon ampunan untuk Ali dan Syiahnya."

    Ibn Asakir meriwayatkannya dalam kitab *Târîkh*-nya seperti yang terdapat dalam kitab *Tahdzîb*-nya, juz 6/67, cet. al-Turuqqî, Damaskus, dari Jâbir bin 'Abdullâh.
15) *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, hlm. 116, cet. Bombay, karya Allamah al-Kasyafi al-Turmudzi, bahwa Anas meriwayatkan dari Nabi Saw: Beliau bersabda, "Jibril Mengabarkan kepadaku dari Allah Swt bahwa Allah Swt mencintai Ali dengan kecintaan yang tidak diberikan kepada para malaikat, para nabi, dan para rasul. Tidak ada tasbih yang ditujukan kepada Allah, melainkan darinya Dia menciptakan satu malaikat yang memohonkan ampunan bagi orang yang mencintainya dan Syiahnya hingga hari kiamat.

    Saya katakan: Allamah al-Qanduzi al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, hlm. 256, cet. Istanbul meriwayatkan hadis ini dari Anas seperti di atas tetapi tanpa kalimat "para nabi dan para rasul".

    Semua ini sudah memadai bagi orang yang menginginkan hidayah.

10 Ibn Maghazali al-Syafi'i dalam *Manâqib 'Alî bin Abî Thâlib*, hadis no. 331, meriwayatkan hadis dengan sanadnya dari Buraidah: Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai empat orang dari sahabatku. Allah mengabarkan kepada bahwa Dia mencintai mereka dan memerintahkan kepadaku untuk mencintai mereka." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah Ali, Abu Dzar, Salman, dan al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindi."

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya, 5/351, dengan sanad dari Muhammad bin al-Thufail dari Syarik.

Al-Hakim meriwayatkannya dalam *al-Mustadrak*, 3/130, melalui Imam Ahmad bin Hanbal dari al-Aswad bin 'Amir dan Abdullah bin Numair yang disahihkan oleh al-Dzahabi dalam *Talkhîsh*-nya yang dicetak di bagian akhirnya.

Al-Hafizh al-Qazwini meriwayatkannya dalam *Sunan al-Mushthafâ*, 1/52, cet. Muhammad Fu'ad, dari Buraidah dengan sedikit perbedaan dalam redaksinya, tetapi maksudnya sama.

11 Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, 2/422, dari Nabi Saw: "Kalau ilmu itu terdapat di bintang Soroyya, yang akan memperolehnya adalah orang dari Persia." Dalam *al-Ishâbah*, 3/459, Ibn Qani' meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah Saw: Kalau agama itu bergantung pada bintang, yang memperolehnya adalah kaum Persia."

12 *Mustadrak al-Hâkim*, 3/598 dan *Syarh Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî* karya Abu Muhammad al-Azdi, 2/36.

13 Hadis ini disebutkan oleh al-Hakim al-Naisaburi dalam *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhayn*, cet. Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 3/121 dengan beberapa perbedaan redaksi. Silakan merujuk ke situ.

14 Malik meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa'*, 2/12 dari para perawinya yang terpercaya, bahwa ia mendengar dari Sa'id bin al-Musayyab: "Umar bin Khathab menolak pewarisan kepada seseorang bukan Arab kecuali yang dilahirkan di Arab." Berdasarkan hal ini, Malik mengeluarkan fatwa, "Jika datang seorang perempuan hamil dari negeri musuh, lalu melahirkan di tanah Arab, maka ia adalah anaknya yang mewarisi dari ibunya apabila telah meninggal, dan ibunya pun mewarisi darinya jika ia telah meninggal. Kewarisan ibunya itu ditetapkan dalam Kitab Allah." Padahal diketahui bahwa hukum waris itu berlaku bagi kaum Muslim baik Arab maupun bukan Arab, di mana saja ia dilahirkan baik di Arab maupun di tempat lain, dan itu termasuk prinsip-prinsip agama Islam yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada pengistimewaan dalam hal itu. Kelahiran di tanah Arab bukan syarat dalam pewarisan itu, dan kearaban bukan syarat keislaman. Akan tetapi, betapa banyak masalah-masalah seperti ini terjadi selama pemerintahan 'Umar. Hal itu semata-mata didasarkan pada fanatisme jahiliah yang telah mengakar.

15 Kalau Anda merujuk pada kitab tarikh Ibn Atsîr yang berjudul *al-Kâmil* tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah tahun 440 H., niscaya Anda mengetahui kebencian mereka kepada Ahlus Sunnah dalam banyak peristiwa yang mereka kobarkan dan fitnah-fitnah tentang Syiah yang mereka sebarkan.

Benar, keluarga Bawaih membantu para ulama Syiah untuk mendirikan madrasah-madrasah guna menyiarkan ilmu-ilmu keluarga Muhammad, untuk menyebarkan kitab-kitab yang menjelaskan akidah Syiah Imamiyah, dan janganlu terhadap mereka. Mereka senang untuk bersikap saling memahami dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah melalui diskusi-diskusi ilmiah dan dialog-dialog rasional, bukan dengan penaklukan dengan kekuasaan dan kekuatan.

Di dalam *Târîkh al-Kâmil* tentang perisitwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 372, ia berkata: Para pejabat negara mencintai ilmu dan ulama; dekat dengan mereka, bersikap baik kepada mereka, dan duduk bersama mereka untuk mendiskusikan berbagai masalah. Maka para ulama datang kepadanya dan mempersembahkan kitab-kitab kepadanya di antaranya *al-Idhah fî al-Nahw, al-Hujjah fî al-Qira'ât, al-Malakî fî al-Thibb, al-Nâjî fî al-Târîkh*, dan lain-lain.

Ibn al-Atsir menunjukkan kecintaan mereka kepada semua ulama, bukan ulama Syiah saja. Ketika kaum Syiah mendapatkan kebebasan menjalan akidah dalam pemerintahan Dinasti Bawaih, mereka menampakkan kesetiaan dan kecintaan mereka kepada Imam Ali dan keturunannya. Mereka pun menyatakan permusuhan dan kebencian mereka kepada musuh-musuhnya dan orang-orang yang berlaku zalim kepadanya. Hal itu tampak di Baghdad, ibukota Dinasti 'Abbasiyah. Gerakan ini diketuai oleh pemimpin kelompok Syiah dan merupakan orang yang paling luas pengetahuan keagamaannya pada zamannya, yaitu Syaikh al-Mufid. Ia seorang Arab dari Baghdad. Murid-muridnya adalah Sayid al-Ridha, Sayid al-Murtadha, dan lain-lain. Tidak seorang pun meragukan kearabannya.

Selain itu, tidak seorang pun dari para ulama peneliti meragukan bahwa orang-orang yang bergabung di bawah bendera Imam Ali as dalam

peperangannya melawan 'Aisyah, Thalhah, dan Zubair pada Perang Jamal dan peperangannya melawan Mu'awiyah dan Ibn al-'Ash dalam Perang Shiffin serta Nahrawan adalah Syiah dan pengikutnya. Mereka datang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang membaiatnya di Madinah. Mereka juga datang dari penduduk Kufah dan Yaman. Mereka semua adalah orang-orang Arab yang asal dan nasab mereka bertemu pada Adnan dan Qahthan. Apakah kaum Quraisy, Aus dan Khazraj, Ummu Hamdan, Kindah, Ummu Tamîm dan Mudhar, dan kabilah-kabilah di jazirah Arab lainnya itu dari Persia?

Orang-orang yang terkenal di antara sahabat-sahabatnya dan panglima-panglima dalam pasukannya adalah Malik al-Asytar, Hasyim al-Mirqal, Sha'sha'ah bin Shuhan, 'Ammar bin Yasir, Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah, Ibn 'Abbas, Muhammad bin Abu Bakar, 'Addi bin Hatim al-Tha'i, Uwais al-Qarni, dan lain-lain. Siapakah di antara mereka yang berkebangsaan Persia sehingga mazhab mereka dinisbatkan kepada Persia?

Kalau ukuran kebenaran dan kebatilan itu adalah Arab dan Persia, maka mazhab yang empat itu lebih pantas dinisbatkan kepada Persia, bukan Arab. Sebab, Abu Hanifah, imam Ahlus Sunnah terkemuka adalah orang Persia.

Kalau Anda meneliti para penulis kitab *Shahîh* yang enam (*al-Shahah al-Sittah*), tentu Anda akan mengetahui bahwa mereka semua bukan orang Arab. Padahal kitab *al-Shahah al-Sittah* itu merupakan asas mazhab Ahlus Sunnah.

Para penulis tafsir, yang terkenal di antara mereka adalah al-Nisabhuri, al-Thabari, al-Zamakhsyari, al-Razi, dan lain-lain.

Akan tetapi, kami tidak mengakui fanatisme kebangsaan. Kebangsaan bagi kami bukan ukuran bagi kebenaran dan kebatilan. Allah Swt berfirman dalam surat al-Hujurât ayat 13: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa.*

16 Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, 2/332 dari Nabi Saw: "Bukan dari golongan kami orang yang mengajak pada fanatisme. Bukan dari golongan kami orang yang berperang karena fanatisme. Bukan dari golongan kami orang yang mati dalam membela fanatisme."

17 Pembahasan ini berdasarkan ilmu huruf-huruf. Penelitian masalah ini diserahkan kepada orang-orang yang ahli dalam ilmu tersebut.

18 Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi menukilnya di dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, cet, ketujuh, hlm. 6 dalam mukadimahnya. Berikut ini teksnya: Abu Na'im al-Hafizh dan sekelompok ahli tafsir meriwayatkannya dari Mujâhid dan Abû Shâlih. Keduanya meriwayatkan dari Ibn 'Abbas r.a.: *Alu Yâsîn* adalah keluarga Muhammad. *Yâsîn* adalah salah satu nama Muhammad Saw

19 Al-Hafizh Sulaiman dalam mukadimah kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah* berusaha menyebutkan banyak riwayat tentang masalah tersebut. Kemudian ia berkata, "Dari ayat-ayat dan hadis-hadis ini diketahui bahwa salawat dan salam tidak dikhususkan kepada para nabi dan para malaikat—setelah ia menyebutkan dalil-dalilnya." Selanjutnya ia berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa salawat dan salam dikhususkan kepada para nabi dan para malaikat muncul karena fanatisme setelah umat tercerai berai. Kami memohon kepada Allah agar memelihara kita dari fanatisme itu."

20 Allamah al-Qanduzi meriwayatkannya dalam mukadimah *Yanâbi' al-Mawaddah*, hlm. 6 dari *al-Shawâ'iq al-Muhriqah* dan *Jawâhir al-'Uqdayn.*

Pertemuan Ketiga

(Malam Ahad 25 Rajab 1345 Hijriyah)

Diskusi yang diadakan pada awal malam Ahad itu dihadiri oleh al-Hafizh Muhammad Rasyid dan beberapa sahabatnya yang terdiri dari para syaikh dan ulama serta sebagian besar pengikut mereka. Ketika diskusi akan dimulai, mereka menikmati dulu teh hangat dan kue-kue yang sudah terhidang.

Al-Hafidz berkata: Pada malam kemarin ketika saya pulang ke rumah dari majelis ini, terlintas dalam pikiran saya bahwa saya belum mengetahui mazhab-mazhab yang lain, serta tentang akidah dan pendapat-pendapat mereka. Mengapa saya harus merasa puas dengan hanya membaca buku-buku yang menyangkal mereka, lalu ikut-ikutan dengan Anda berpihak kepada selain mereka. Dari diskusi-diskusi kita yang lalu, telah dijelaskan bahwa Syiah telah terpecah menjadi beberapa mazhab. Mazhab Syiah manakah yang menurut Anda benar? Marilah kita tentukan mazhab mana yang akan kita diskusikan agar persoalannya menjadi jelas, dalam rangka saling memahami persoalan agama dan mendiskusikan berbagai mazhab.

Saya: Pada malam yang lalu saya belum menjelaskan bahwa Syiah terpecah ke dalam beberapa mazhab. Pada mulanya Syiah merupakan satu mazhab. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah, Rasul-Nya Muhammad Saw, dan para imam dua belas as. Namun, mazhab itu terpecah menjadi beberapa mazhab dengan munculnya berbagai persoalan keduniaan dan politik. Mereka masing-masing mengaku Syiah. Orang-orang bodoh kemudian mengikuti mereka dan mempercayai kebatilan dan kekufuran mereka. Orang-orang bodoh dan lalai mengira bahwa mereka adalah golongan Syiah. Mereka pun kemudian menyebarkan buku-buku yang mengandung kebatilan. Adapun mazhab-mazhab yang

dinisbatkan kepada Syiah yang dibentuk untuk tujuan politik dan keduniaan pada mulanya ada empat mazhab. Dari keempat mazhab itu, dua di antaranya telah lenyap dan dua lagi masih bertahan. Dari dua mazhab yang bertahan inilah berkembang mazhab-mazhab lain. Keempat mazhab itu adalah al-Zaidiyah, al-Kisaniyah, al-Qadhahiyah, dan al-Ghullat.

Mazhab al-Zaidiyah

Syiah terpecah menjadi beberapa golongan karena berbagai persoalan keduniaan dan politik.

Orang-orang yang bermazhab ini mengangkat Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib as sebagai imam setelah ayahnya, Imam Zainal Abidin. Orang-orang yang bermazhab ini sekarang dapat kita temui di negeri Yaman dan wilayah sekitarnya. Mereka yakin bahwa diri mereka adalah *'Alawî* dan *Fâthimî*. Mereka bersikap alim, zuhud, pemberani, dan selalu membawa pedang. Mereka berpenampilan demikian untuk meniru Zaid bin Ali, sebagai imam yang harus diteladani.

Ketika Zaid bin Ali syahid, mereka menobatkannya sebagai imam setelah ayahnya. Padahal Zaid sendiri tidak mengganggap dirinya sebagai imam dan ia tidak meminta orang-orang agar mengangkatnya sebagai imam. Yang Ia lakukan hanyalah mengajak orang-orang melakukan amal saleh dan mencegah mereka berbuat kemungkaran *(amar ma'ruf nahi munkar)*, mencegah kezaliman agar tidak menimpa dirinya dan kaum Mukminin. Zaid bin Ali adalah seorang mulia, alim, takwa, pemberani, dan dermawan. Rasulullah Saw pun telah mengabarkan kesyahidannya. Diriwayatkan dari Imam Husain as bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw meletakkan tangan beliau di punggungnya, lalu berkata, "Ya Husain, dari sulbimu akan keluar seorang laki-laki bernama Zaid yang akan terbunuh sebagai syahid. Pada hari kiamat kelak, ia dan para sahabatnya akan melangkahi pundak-pundak manusia kemudian masuk ke dalam surga." Yang dimaksud para sahabatnya adalah orang-orang yang syahid bersamanya.

Zaid bin Ali as tidak menyatakan dirinya sebagai imam. Akan tetapi, ia mengikuti dan taat kepada saudaranya, yaitu Imam

Muhammad al-Baqir as dan disusul kemudian oleh Imam Ja'far al-Shadiq as Namun, setelah ia syahid, bermunculanlah orang-orang yang mengangkatnya sebagai imam. Mereka kemudian membuat aturan sendiri tentang syarat-syarat seorang imam, yaitu bahwa tidak termasuk imam orang yang kerjanya hanya duduk-duduk di rumah dan menutupkan tirainya. Menurut mereka, imam adalah setiap keturunan Fatimah yang alim, saleh, cerdas, dan selalu membawa pedang.

Mereka menetapkan aturan ini hanyalah berdasar pada hawa nafsu mereka sendiri, bukan berlandaskan kepada aturan Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengajak orang-orang agar mengikuti mazhab mereka. Mazhab ini kemudian terpecah menjadi lima golongan, yaitu al-Mughiriyah, al-Jarudiyah, al-Dzakariyah, al-Khasyabiyah, dan al-Khalqiyah.

Mazhab al-Kisaniyah

Mereka yang bermazhab al-Kisaniyah adalah para pengikut Kisani, seorang budak Imam Ali as yang sudah dimerdekakan. Orang-orang yang bermazhab Kisaniyah, menyatakan bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah adalah imam setelah Imam al-Hasan al-Mujtaba' dan al-Husain pemuka para syuhada as Padahal Muhammad tidak pernah mengaku sebagai imam. Menurut kami, ia seorang pemuka tabi'in, yang dikenal dengan kealiman, kezuhudan, kewaraan, dan ketaatannya kepada Imam al-Sajjad Zainal Abidin as

Sebagian ahli sejarah menukil sebagian perselisihan di antara mereka. Kaum Kisani menjadikan perselisihan itu sebagai dalil pengakuan Muhammad bin al-Hanafiyah terhadap kedudukan keimaman. Muhammad bin Al-Hanafiyah sendiri ingin menunjukkan kepada para sahabatnya akan ketidakpantasannya menempati kedudukan yang tinggi itu. Pernah di tengah khalayak, ia membantah pendapat Imam Zainal Abidin as Tetapi Imam Zainal Abidin as memberikan jawaban telak yang membuatnya tidak berkutik. Maka Muhammad tunduk dan patuh kepada Imam Zainal Abidin as Akhirnya, mereka bertahkim tentang masalah keimaman di depan al-Hujur al-Aswad. Al-Hujur menyatakan keimaman Ali bin al-Husain al-Sajjad Zainal Abidin as. Maka, Muhammad bin al-Hanafiyah berbaiat kepada putra sauadaranya, Imam al-Sajjad. Diikuti kemudian oleh para sahabatnya yang diketuai Abu Khalid al-Kabuli.

Mereka berbaiat kecuali sekempok kecil di antara mereka yang tetap mempertahankan akidah batin mereka. Mereka beralasan bahwa pengakuan Muhammad terhadap keimaman Zainal Abidin as dilakukan untuk kepentingan yang tidak mereka ketahui.

Ketika Muhammad bin al-Hanafiyah wafat, mereka mengatakan bahwa ia tidak wafat. Ia hanya gaib di celah bukit Ridhawi. Dialah imam gaib yang dinantikan yang dikabarkan Rasulullah Saw, yang akan muncul kembali dan memenuhi bumi dengan keadilan.

Mazhab al-Kisaniyah ini kemudian terbagi menjadi empat kelompok, yaitu al-Mukhtariyah, al-Karbiyah, al-Ishaqiyah, dan al-Harbiyah. Namun, semua mazhab ini telah punah dan kini kami tidak mengetahui apakah ada orang yang menganutnya.

AL-QADDAHIYAH

Mereka adalah kaum Batiniyun yang tampaknya berpegang pada akidah Syiah, padahal mereka menyembunyikan kekufuran, kezindikan dan atheisme.

Pendiri mazhab batil ini adalah Maimun bin Salim atau Dishan. Ia dikenal dengan julukan *al-Qaddâh* (yang suka membolak-balikkan gelas). Mazhab ini muncul di Mesir. Mereka adalah orang-orang yang menakwilkan al-Quran dan hadis berdasarkan pikiran mereka sendiri. Mereka meyakini bahwa syariat Islam yang suci ini memiliki aspek lahir dan aspek batin. Mereka mengatakan bahwa Allah Swt mengajarkan batin syariah kepada nabi-Nya, yang mengajarkannya kepada Ali as Kemudian Ali as mengajarkan kepada putra-putranya dan para pengikutnya yang ikhlas.

Mereka juga mengatakan bahwa orang-orang yang mengetahui batin syariat dibebaskan dari ketaatan dan ibadah-ibadah lahiriah.

Mereka membina mazhabnya di atas tujuh landasan, yaitu keyakinan kepada tujuh nabi dan tujuh imam. Tentang imam ketujuh, yaitu Musa bin Ja'far as, mereka mengatakan bahwa ia sedang gaib dan belum wafat. Ia akan muncul dan memenuhi bumi dengan keadilan. Mereka itu ada dua kelompok sebagai berikut.

1. Al-Nashiriyah, para pengikut Nashir Khasru al-'Alawi, yang dengan pena dan syairnya mampu mendorong orang-orang yang lalai ke dalam arena kekufuran dan atheisme. Ia memiliki banyak pengikut di Thabaristan.

2. Al-Shabahiyah. Mereka adalah para pengikut Hasan al-Shabbâh. Ia penduduk Mesir yang kemudian berhijrah ke Iran dan menyebarkan dakwahnya di sekitar Qazwin. Terjadinya peristiwa benteng *al-Mawt* yang menyebabkan banyak orang terbunuh adalah karena ulahnya.

AL-GHULLAT

Mereka adalah kelompok paling hina yang dinisbatkan kepada Syiah. Mereka terdiri dari tujuh kelompok yang semuanya atheis, yaitu al-Saba'iyah, al-Manshuriyah, al-Ghurabiyah, al-Bazighiyah, al-Ya'qubiyah, al-Isma'iliyah, dan al-Duruziyah.

Tidak cukup kesempatan untuk menjelaskan ihwal dan akidah mereka. Saya hanya menyebutkan mereka untuk menegaskan, "Kami Syiah Imâmiyah al-Itsna 'Asyariyah berlepas diri dari kelompok-kelompok dan mazhab-mazhab batil itu. Kami menghukumi mereka sebagai kafir dan najis, dan wajib menjauhi mereka.

Inilah ketetapan para imam Ahlul Bait a.s yang kami teladani. Saya telah menyebutkan kepada Anda riwayat-riwayat dari para imam a.s tentang kaum zindik yang atheis itu—pada malam yang lalu.

Sayang sekali, kami melihat banyak penulis yang tidak membedakan antara Syiah Imamiyah al-Ja'fariyah dan kelompok-kelompok ini yang menisbatkan kepada Syiah. Padahal dimaklumi bahwa jumlah kami lebih banyak beberapa kali lipat dari jumlah pengikut mazhab-mazhab batil itu. Mereka itu sedikit sekali. Sedangkan jumlah kami kini lebih dari seratus juta. Para sahabat kami tersebar di berbagai negeri. Kami nyatakan bahwa kami berlepas diri dari akidah-akidah sesat dan mazhab-mazhab batil ini yang dinisbatkan kepada Syiah.

AKIDAH KAMI

Saya akan menjelaskan secara ringkas kepada Anda mengenai dasar-dasar akidah Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Saya mengharapkan Anda tidak menyandarkan kepada kami apa-apa yang tidak saya jelaskan. Kami meyakini akan adanya wujud Allah Swt yang wajib disembah dan wajib ada-Nya, Yang Maha Esa dan Maha

Tunggal, tempat meminta pertolongan, yang tidak beranak dan diperanakkan, yang tidak ada sesuatu pun yang menyeru-Nya, tidak mempunyai jasad dan bentuk, tidak dibatasi oleh tempat, tidak tampak dan tidak mempunyai unsur, bahkan Dialah Pencipta segala sesuatu yang tampak dan tidak tampak, dan Pencipta segala sesuatu. Allah disucikan dari semua sifat yang dapat dimungkinkan bagi-Nya. Dia tidak mempunyai sekutu dalam penciptaan-Nya karena Dialah Yang Mahakaya secara mutlak, segala sesuatu membutuhkan-Nya.

Allah telah mengutus seorang utusan-Nya kepada makhluk-Nya dengan memilihnya dari kalangan umat manusia, kemudian mengutusnya dengan membawa ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya, agar manusia mengenal-Nya dan menyembah kepada-Nya. Setiap rasul datang dari Allah Swt untuk membimbing umat manusia. Jumlah para nabi utusan Allah sangat banyak, dan di antara mereka ada lima orang yang membawa syariat, yaitu Nuh Najiyullah (penolong agama Allah), Ibrahim Khalilullah (kekasih Allah), Musa Kalimullah (yang diajak berbicara oleh Allah), Isa (ruh Allah), dan Muhammad Habibullah (kekasih Allah), semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada mereka semua. Pemuka para nabi dan penutup mereka adalah Nabi kita Muhammad al-Musthafa Saw yang datang dengan membawa agama Islam yang lurus, sebagai agama yang diridhai Allah untuk hamba-hamba-Nya sampai hari kiamat kelak. Apa yang dihalalkan oleh Muhammad Saw halal sampai hari kiamat, dan apa yang diharamkannya maka hukumnya haram sampai hari kiamat. Manusia akan mendapatkan balasan dari amal perbuatannya pada hari perhitungan nanti.

Dunia adalah ladang akhirat. Allah dengan kekuasaan-Nya akan menghidupkan kembali hamba-hamba-Nya. Ruh-ruh mereka akan dikembalikan lagi ke dalam jasad mereka. Kemudian, ucapan dan perbuatan mereka ketika di dunia akan diperhitungkan. *Maka barangsiapa yang berbuat baik walaupun sebesar dzarah, akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang berbuat keburukan walaupun sebesar dzarah, akan melihat balasannya* (QS al-Zalzalah [99]: 7-8).

Kami meyakini bahwa al-Quran adalah kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya yang mulia, Muhammad Saw Sekarang, al-Quran berada di tangan kaum Muslim tanpa ada perubahan satu huruf pun. Maka wajib bagi kami untuk berpegang teguh dengannya dan mengamalkan apa yang diperintahkan di dalamnya, seperti

menegakkan shalat, saum, zakat, khumus, haji, dan jihad fi sabilillah. Kami berpegang teguh dengan apa yang telah diperintahkan Tuhan Yang Mahaagung, dan setiap perintah baik yang wajib dan yang sunnah yang telah disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada kita. Kami menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, baik kecil maupun besar, seperti meminum minuman keras, berjudi, berzina, *liwath*, riba, membunuh jiwa yang diharamkan, berbuat zalim, mencuri, dan perbuatan lainnya yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Kami yakin bahwa Allah Yang Maha Esa telah mengirim utusan-Nya dengan membawa kitab suci dan syariat. Tidak seorang pun berhak untuk mengambil agama dan nabi selain dari yang sudah ditentukan Allah Swt Allah telah memilih khalifah-khalifah dari rasul-Nya, dan rasul-Nya memberitahukan kepada manusia. Sebagaimana para rasul memberitahukan para *washî* (pelaksana wasiat) dan para khalifah pengganti mereka. Demikian pula Muhammad Saw, beliau tidak meninggalkan umatnya dalam keadaan tidak mempunyai seorang pembimbing pun. Beliau telah menunjuk 'Alî sebagai imam bagi umatnya dan khalifah sepeninggalnya untuk meneruskan dakwah dan menjaga syariatnya. Rasulullah Saw telah berkata, sebagaimana yang dikutip juga dalam kitab-kitab kalian, bahwa khalifah pengganti beliau sepeninggalnya adalah dua belas orang, beliau memberitahu nama mereka dan gelarannya. Dimulai dari 'Alî bin Abî Thâlib *Sayyid al-Aushiya* (pemuka para washi), al-Hasan *al-Mujtaba* (yang terpilih), al-Husain *Sayyid al-Syuhada* (pemuka para syuhada), 'Alî bin al-Husain *Zainal Abidin* (perhiasan para ahli ibadah), Muhammad *Baqir al-Ulum* (luas pengetahuannya), Ja'far *al-Shadiq* (yang terpercaya), Musa *al-Kazhim* (yang dapat menahan marah), 'Alî *al-Ridha* (yang selalu ridha), Muhammad *al-Taqiy* (yang takwa), 'Ali *al-Naqiy* (yang bersih), al-Hasan *al-'Askariy* (sang ksatria), dan Muhammad al-Mahdi (yang mendapat petunjuk), pemimpin yang dinanti, yang sekarang ghaib dari penglihatan manusia. Ia akan datang memenuhi bumi dengan keadilan setelah bumi dipenuhi oleh kezaliman dan ketidakadilan. Kemudian, secara terus menerus dikutip pula dalam kitab-kitab kalian bahwa

Muhammad tidak meninggalkan umatnya tanpa pembimbing. Beliau menunjuk 'Alî untuk meneruskan dakwah dan menjaga syariatnya.

Rasulullah Saw telah mengabarkan akan munculnya al-Mahdi pemilik zaman ini, yang telah ditunggu-tunggu oleh seluruh penduduk dunia. Ia datang untuk memperbaharui dunia, menghapus kezaliman, dan ketidakadilan, lalu menegakkan keadilan secara meluas.

Dengan satu kalimat, saya berkata bahwa kami pun meyakini aturan hukum yang lima, yaitu halal, haram, sunnah, makruh, dan mubah, yang telah disyaratkan al-Quran atau yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw dan Ahlul Baitnya yang bersih dan suci. Saya bersyukur kepada Allah Tuhanku yang telah memberi petunjuk kepadaku sehingga aku dapat meyakini ini semua dengan jalan penelitian, pengetahuan, dan mendapatkan dalil-dalilnya, bukan dengan jalan mengikuti begitu saja (taklid) kepada ayah dan ibu kami. Karena itu, saya sangat bangga dengan agama dan mazhab yang saya berpegang teguh kepadanya. Saya mengumumkan kepada kalian semua bahwa saya siap untuk berdiskusi dengan siapa pun mengenai keyakinan saya ini. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah. Saya akan tetap berpegang teguh kepada kebenaran. *Segala puji bagi Allah Yang telah memberi petunjuk kepada kami, dan tidaklah kami akan mendapat petunjuk kalau bukan dari petunjuk Allah* (QS al-A'raf [7]: 43)[1]

Kemudian, terdengarlah suara muazin untuk melaksanakan shalat Isya. Setelah semuanya melaksanakan shalat, mereka menikmati hidangan teh hangat dan kue-kue. Al-Hâfizh lalu membuka pembicaraan, "Kami mengucapkan terima kasih atas penjelasan Anda tentang berbagai golongan dalam Syiah. Namun, kami mengamati bahwa riwayat-riwayat yang tercantum dalam kitab-kitab kalian terdapat banyak hal yang menunjukkan kepada kekafiran.

Saya: Saya mohon Anda dapat menyampaikan satu riwayat dari riwayat-riwayat itu sehingga kami dapat mengetahuinya.

Al-Hafizh: Banyak riwayat dalam kitab-kitab Anda yang telah saya teliti mengenai hal ini. Namun, yang akan saya sampaikan sekarang adalah satu riwayat yang membuat saya ragu akan kebenarannya. Riwayat tersebut tercantum dalam *Tafsir al-Shâfi* karangan Fayadh al-Kasyani, salah seorang ulama besar kalian. Ia telah meriwayatkan bahwa al-Husain berdiri di hadapan para sahabatnya sambil berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah Yang Mahasuci tidak menciptakan makhluk-Nya kecuali agar mereka mengenal-Nya. Setelah mereka mengenal-Nya maka mereka

menyembah-Nya. Kemudian, setelah mereka menyembah Allah, mereka merasa tidak perlu lagi menyembah selain-Nya." Salah seorang sahabat al-Husain berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai putra Rasulullah Saw apakah makrifatullah (mengenal Allah) itu?" Al-Husain menjawab, "Makrifatullah yaitu makrifat kepada setiap pemilik zaman, yaitu kepada imam-imam yang wajib ditaati."

Saya: Pertama-tama, kita harus meneliti dulu sanad dari riwayat tersebut. Apakah sahih atau tidak, kuat atau lemah, dan diterima atau ditolak. Dalam segi sanad, riwayat itu hanya disampaikan oleh seorang saja. Karena itu, riwayat tersebut tidak boleh dipakai dan menurut kami riwayat tersebut batal karena bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat sahih lainnya yang diriwayatkan dari Ahlul Bait dalam masalah tauhid.[2]

Barangsiapa yang ingin memahami pandangan Syiah dalam masalah tauhid maka pelajarilah khutbah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam *Nahjul Balâghah* tentang tauhid, dan pelajari pula pandangan imam-imam kami dan perdebatan-perdebatan mereka dengan orang-orang sekuler, atheis, dan orang-orang yang mengingkari adanya Allah. Kalian akan mengetahui bagaimana para imam membantah argumen mereka, kemudian memberikan penjelasan yang tidak bisa dibantah lagi tentang adanya Allah.

Pelajarilah Kitab *Tauhid al-Mufadhdhal, Tauhid al-Shadûq, Biharul Anwar,* karya al-Allâmah al-Majlisî, semoga Allah menyucikan ruh mereka. Telaah pula *Kitab al-Nakt al-I'tiqadiyah* dan *al-Maqâlâ fî al-Mazâhib wa al-Mukhtârât,* karya Muhammad bin Muhammad bin Nu'man yang dikenal dengan nama Syaikh al-Mufid. Ia adalah salah seorang ulama besar kami di abad keempat Hijriyah.

Telaah pula kitab *al-Ihtijâj,* karya al-Jalil Ahmad bin Ali bin Abi Thalib al-Thabarsi, semoga Allah merahmatinya. Pelajarilah kitab-kitab itu semua sehingga kalian mengetahui pendapat imam-imam Syiah dan ulama-ulama mereka dalam masalah tauhid. Sayangnya, kalian tidak mau mengetahui lebih dalam lagi tentang hal itu. Kalian hanya meneliti kitab-kitab kami untuk menemukan riwayat-riwayat yang tidak jelas, kemudian melemparkannya kepada kami untuk memojokkan kami. Kalian melihat kotoran kecil di mataku, namun batang pohon yang melintang di mata kalian tidak kalian lihat. Rupanya kalian belum mempelajari kitab-kitab shahih kalian dan menemukan riwayat-riwayat khurafat dan khayalan di dalamnya, yang akan ditertawakan oleh orang yang sudah mati dan ditolak oleh akal yang sehat.

Al-Hafizh: Sesungguhnya yang pantas ditertawakan adalah ucapan Anda yang telah memojokkan kitab-kitab besar yang belum pernah ada tandingannya dalam Islam, yaitu Kitab *Shahīh al-Bukhāri* dan *Shahīh Muslim*. Para ulama Islam sepakat atas kesahihan kedua kitab tersebut karena hadis-hadis yang diriwayatkannya langsung bersumber dari Rasulullah Saw

Jika ada yang mengingkari kedua kitab itu atau tidak menerima sebagian dari hadis-hadis yang diriwayatkan di dalamnya, berarti ia telah menafikan Mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, sebab kedua kitab itu merupakan pegangan Ahlus Sunnah setelah al-Quran. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Ibnu Hajar al-Makki, seorang ulama besar Islam dan Imâm al-Haramain dalam kitab *al-Shawā'iq al-Muhriqah*. Ia menjelaskan secara rinci tentang kekhalifahan Abu Bakar yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Kitab Shahīh* mereka yang dianggap paling sahih setelah al-Quran.

Karena itu, termasuk kecerobohan jika riwayat-riwayat yang tercantum dalam kedua kitab itu dikatakan riwayat yang terputus dari Rasulullah Saw, padahal umat Islam telah sepakat untuk menerimanya, dan setiap yang telah disepakati umat tidak bisa diungkit-ungkit lagi. Setiap hadis dalam *Shahīhain* (al-Bukhari dan Muslim) sudah disepakati keshahihannya. Berdasarkan hal ini, bagaimana seseorang bisa mengatakan bahwa dalam *Shahīhain* terdapat riwayat khurafat, kufur, dan khayalan.

MENOLAK KESEPAKATAN YANG TIDAK MEYAKINKAN

Saya: Kami akan menyampaikan riwayat-riwayat yang kalian anggap sahih dan disandarkan kepada Rasulullah Saw

Ketahuilah, bahwa ulama kalian pun banyak yang masih memperdebatkan riwayat-riwayat yang tercantum dalam *Shahīhain*, dan banyak hadis yang ditolak. Saya menyandarkan hal ini kepada semua pengikut Syiah yang jumlahnya lebih dari seratus juta di seluruh dunia. Kesepakatan kalian dalam hal ini, sebagaimana kesepakatan dalam masalah kekhalifahan setelah Rasulullah Saw diriwayatkan juga oleh sebagian ulama besar kalian, seperti al-Dâruquthni, Ibnu Hazm, Syihabûddin Ahmad bin Muhammad al-Qisthlani dalam *Irsad al-Sāri*, Allamah Abu al-Fadhal Ja'far bin Tsa'lab al-Syafi'i dalam *al-Imnā fī Ahkām al-Simā*, Syaikh Abdul Qadir bin Muhammad al-Qirasyi al-Hanafi dalam *al-Jawāhir al-Mudhīah fī*

Thabaqât al-Hanafiyah, Syaikh Islam Abu Zakaria al-Nawawi dalam *Syarh Sahîh Muslim*, Syamsudin al-'Alqami dalam *al-Kawâkib al-Mimbâr fi Syarh al-Jâmi al-Shagîr*, Ibnu Qayyim dalam *Zâdul Ma'âd fi Hadî Khairil Ibâd*, dan kebanyakan ulama Mazhab Hanafi, telah memberi kritikan kepada hadis-hadis yang tercantum dalam *Shahîhain*.

Mereka seluruhnya mengatakan bahwa dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Muslim* terdapat riwayat-riwayat dhaif yang tidak sahih. Juga sebagian para peneliti hadis dari kalangan ulama kalian, seperti Kamaluddin Ja'far bin Tsa'lab telah menjelaskan bahwa sebagian dari hadis-hadis *Shahîh al-Bukhâri* dan *Muslim* adalah riwayat-riwayat dhaif yang tidak sahih. Karena itu, bukan kami saja yang telah menyatakan bahwa dalam *Shahîhain* terdapat hadis-hadis khurafat.

Al-Hafizh: Tolong jelaskan kepada kami contoh dari khurafat *Shahîhain* itu seperti yang telah kalian paparkan agar kami bisa menyerahkan keputusannya kepada para hadirin!

Saya: Sebenarnya saya tidak mau berbicara panjang lebar mengenai hal ini. Namun, untuk memenuhi permintaan Anda dan untuk menunjukkan kepada Anda bahwa apa yang saya katakan benar-benar merupakan hasil penelitian dan pengkajian. Saya akan menyebutkan beberapa riwayat tersebut dengan singkat.

Melihat Allah

Jika Anda mau meneliti riwayat-riwayat yang mengandung kekufuran, atheisme, menyatakan bahwa Allah berjasmani, dan tentang melihat Allah di dunia dan di akhirat, yang menyalahi akidah kalian sendiri, bukalah *Shahîh al-Bukhari* juz I, dalam bab *Fadhlu al-Sujûd* dari *Kitab Shalat*, juz 4, dalam bab *al-Shirât* dari *Kitab al-Riqâq*, kemudian dalam *Shahîh Muslim* juz 1, dalam bab *Itsbât Ru'yatul Mukminin Rabbihim fil Akhirat*, *Musnad Ahmad* juz 2, halaman 275. Saya akan mengutip riwayat yang mengandung kekufuran tersebut.

1. Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya neraka mengeluarkan suara dan bernyala-nyala dengan dahsyatnya. Ia tidak mau diam sehingga Tuhan menginjakkan kaki-Nya di atasnya. Neraka berkata, "Cukup, cukup!" Abû Hurairah juga meriwayatkan bahwa para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan di akhirat kelak?" Beliau men-

jawab, "Benar. Apakah kalian bisa melihat matahari secara langsung ketika tidak terhalangi awan?"

Demi Allah, riwayat-riwayat ini mengandung kekufuran terhadap Allah Swt Muslim telah membuka satu bab dalam kitab *Shahīh*nya sebagaimana riwayat yang kami nukil dari Abû Hurairah, Zaid bin Muslim, Suwaid bin Said, dan yang lainnya, tentang melihat Allah Swt Banyak ulama besar kalian menolak riwayat ini dan menganggapnya sebagai riwayat yang mendustakan Nabi Saw Di antaranya adalah al-Dzihni dalam *Mîzânul I'tidâl,* al-Suyûti dalam *al-Lâli al-Mashnû'ah fî al-Ahâdîts al-Maudhû'ah,* dan Sabath Ibnu al-Jauzi dalam *al-Maudhûat.* Mereka adalah orang-orang yang menolak riwayat itu. Seandainya saja tidak ada keterangan lain yang menolak riwayat itu, cukuplah. ayat al-Quran di bawah ini yang mendustakan riwayat tersebut. *Sesungguhnya Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan, namun Allah-lah yang melihat segala penglihatan. Dan Dia adalah Mahalembut dan Maha Mengetahui* (QS al-An'am [6]: 103).

Sebagian dari hadis-hadis Shahîh al-Bukhârî dan Muslim adalah riwayat-riwayat dhaif yang tidak sahih.

Dalam kisah Musa bin Imran as dan kaumnya, ketika kaumnya memohon kepada Musa untuk melihat Allah, Musa berkata, "Permintaan kalian itu tidak mungkin dilaksanakan." Namun, mereka memaksa Musa sehingga ia berkata, *Tuhan, aku ingin melihat-Mu. Allah berfirman, "Kamu tidak akan dapat melihat-Ku* (QS al-A'raf 143) Kata *lan* (tidak akan) menunjukkan penafian yang abadi.

Sayid Abdul Hayyi, Imam Masjid berkata: Apakah kalian tidak memperhatikan ucapan Ali Karramallahu Wajhah, ia berkata, "Aku tidak akan menyembah Tuhan yang tidak dapat aku lihat!"

Saya: Anda hafal sebagian kata-kata itu dan menghilangkan bagian lainnya. Sesungguhnya Anda hanya mengutip satu baris saja dari riwayat itu. Saya akan membacakan riwayat itu seluruhnya sehingga Anda dapat mengetahuinya dengan sempurna. Syaikh Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, semoga Allah menyucikan ruhnya[3], telah meriwayatkan dalam *al-Kâfi,* kitab Tauhid dalam bab *Ibthâl al-Ru'yah* (pembatalan masalah melihat Allah), kemudian Syaikh Hujjatul Islam Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Musa bin Babuwih al-Qummi yang dikenal dengan

nama al-Syaikh al-Shaduq Thaba Tsarah dalam kitab *al-Tauhîd* bab *Ibthâl 'Aqîdah Ru'yatillah Ta'ala*, keduanya meriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq as, ia berkata bahwa seorang pendeta datang menemui Amirul Mukminin as, Ia bertanya, "Hai Amirul Mukminin, ketika Anda sedang beribadah kepada Tuhan, apakah Anda melihat-Nya?" Amirul Mukminin menjawab, "Celaka engkau, aku tidak akan menyembah Tuhan yang tidak dapat aku lihat!" Pendeta itu berkata, "Bagaimana Anda dapat melihat-Nya?" Amirul Mukminin menjawab, "Celaka engkau, Dia tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun dapat dilihat dengan hati yang penuh dengan keimanan." Jawaban Amirul Mukminin ini merupakan penolakan bahwa Allah dapat dilihat dengan penglihatan. Allah hanya dapat dilihat dengan mata hati yang disinari keimanan.

Kami mempunyai dalil-dalil aqli dan naqli yang digunakan oleh para ulama kami dalam masalah ini, yang kemudian diikuti oleh sebagian ulama kalian, seperti al-Qadhi al-Baidhawi dan al-Zamakhsyari. Dalam tafsirnya mereka menyatakan bahwa melihat Allah Swt secara akal tidak mungkin. Maka barangsiapa meyakini bahwa ia dapat melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat berarti meyakini bahwa Allah berjasmani, dan meyakini bahwa Allah mempunyai bentuk sehingga dapat dilihat dengan mata. Jika berpendapat demikian maka hukumnya kafir, menurut para ulama dari kedua belah pihak.

Riwayat Khurafat

Saya merasa heran dengan keyakinan kalian terhadap kesahihan enam kitab hadis, tertutama *Shahîh al-Bukhâri* dan *Muslim* yang diperlakukan seakan-akan wahyu yang diturunkan. Seandainya kalian melakukan pengkajian dan kritikan terhadap keduanya, bukan dengan cara menerima begitu saja, kalian tentu akan mengakui apa yang saya katakan. Kalian pun akan berlapang dada, jika dikatakan bahwa dalam kitab-kitab *Shahîh* kalian, di antaranya *Shahîh Muslim* dan *al-Bukhâri* terdapat riwayat-riwayat khurafat dan khayalan. Saya akan menyampaikan sebagian dari riwayat-riwayat itu.

1. Al-Bukhâri telah meriwayatkan dalam *Kitab al-Ghusl* (mandi), bab *Man Ightasala 'Uryânan* (orang yang mandi telanjang). Demikian pula Muslim dalam juz II, bab *Fadhâil Musa* (keutamaan Nabi Musa as) dan Ahmad dalam *Musnad*nya, juz 2,hlm. 315, mereka meriwa-

yatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah bahwa kaum Bani Israil mandi telanjang dan mereka dapat saling melihat auratnya masing-masing. Namun, Musa selalu mandi sendirian. Mereka berkata, "Demi Allah, Musa tidak mau mandi bersama kita karena mempunyai penyakit pada alat kelaminnya (hernia)." Abû Hurairah berkata lagi, "Pada suatu kali, Musa mandi dan bajunya ia letakkan di atas batu. Tiba-tiba batu itu berlari dan Musa mengejarnya dalam keadaan telanjang, sambil berteriak-teriak, "Hai batu, kembalikan bajuku! Kembalikan bajuku!" Kaum Bani Israil memperhatikan aurat Musa, lalu berkata, "Demi Allah, ternyata Musa tidak berpenyakit!" Batu itu berhenti sehingga Musa dapat mengambil bajunya. Musa marah kemudian memukul batu itu sehingga batu itu merintih kesakitan enam atau tujuh kali.

Atas nama Allah, simaklah cerita tersebut! Apakah kalian rida menisbatkan cerita memalukan tersebut kepada Nabi Musa as? Bagaimana seorang Nabi pembawa kitab suci dan syariat, berlari di hadapan umatnya dalam keadaan telanjang, dan mereka pun tidak menahan diri dari melihat auratnya? Apakah akal kita bisa menerima hal ini? Apakah masuk akal, jika sebuah batu mencuri baju Musa lalu membawanya lari, sedangkan Musa berlari-lari mengejarnya sambil berteriak-teriak memanggilnya. Apakah batu itu tuli dan buta? Apakah masuk akal juga, jika Musa bin Imran berperilaku seperti orang gila dengan memukul batu sehingga batu itu merintih kesakitan? Padahal jika tangan dipukulkan pada batu, tanganlah yang akan merasa sakit bukan batu! Jika batu itu ditebas dengan pedang, pedanglah yang akan patah! Jika batu itu dicambuk, cambuklah yang akan putus! Apapun jenis pukulannya tidak akan mempengaruhi batu itu! Apa yang dikisahkan dalam hadis itu tidak dapat diterima akal. Maka barangsiapa mengakui kebenaran riwayat tersebut berarti telah mengejek Allah dan rasul-Nya!

Sayid Abdul Hayyi bertanya: Apakah berlarinya batu itu dianggap lebih penting dari berubahnya tongkat Musa menjadi ular? Apakah kalian mengingkari mukjizat Musa bin Imran, sedangkan al-Quran memperbincangkannya?

Saya: Kami tidak mengingkari mukjizat Musa dan mukjizat para nabi as lainnya. Namun, kami hanya beriman kepada mukjizat para nabi yang memang pada tempatnya, yaitu untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Adapun kisah mengenai batu tersebut bukanlah mukjizat. Kebenaran apa

yang sedang dipertahankan Musa dan kebatilan apa yang sedang dikalahkannya? Lalu, mengapa ia membiarkan auratnya dilihat kaumnya? Kisah ini bahkan telah menjatuhkan derajat Musa, terutama ketika kaumnya melihat Musa berlari-lari mengejar batu yang tidak mau mendengar panggilannya, "Hai batu, kembalikan bajuku!" Atau ketika Musa marah, sehingga ia memukul batu itu!

Sayid Abdul Hayyi: Kebenaran apa lagi yang dapat dijelaskan untuk menjaga nama baik Musa? Sedangkan semua orang sudah tahu bahwa Musa memang tidak berpenyakit hernia.

Saya: Jika Musa berpenyakit hernia, apakah akan mempengaruhi kedudukan dan kenabiannya? Pernyataan yang benar adalah bahwa para nabi terbebas dari segala kekurangan, seperti buta, tuli, dan juling. Sebagaimana Rasulullah Saw, beliau tidak mungkin lahir dalam keadaan lumpuh atau mempunyai cacat dalam anggota tubuhnya. Adapun hal-hal yang umumnya biasa terjadi pada manusia, tidak dianggap sebagai kekurangan. Misalnya, Nabi Ya'qub yang menangis karena berpisah dengan Yusuf, sehingga matanya menjadi putih, Nabi Ayub yang ditimpa penyakit borok di sekujur badannya, dan Rasulullah Saw, pemuka para nabi, yang pecah gigi serinya ketika memerangi musuhnya pada Perang Uhud. Hal-hal seperti ini tidak mengurangi dan tidak menghilangkan kedudukan mereka sebagai seorang nabi. Adapun penyakit hernia merupakan penyakit yang biasa terjadi pada tubuh manusia. Lalu, bagaimana mungkin hanya untuk menjaga kemuliaan Musa, Allah memberikan mukjizat kepadanya dengan cara yang memalukan? Bahkan dengan cara menjatuhkan kehormatan Musa sendiri dengan berjalan telanjang di hadapan Bani Israil? Apakah hal itu akan memperkuat kedudukan Musa di tengah kaumnya? Atau apakah setelah itu mereka menghormatinya?

Agar Sayid Abdul Hayyi merasa puas dan mengakui bahwa dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Muslim* terdapat riwayat-riwayat khurafat, saya mengutip riwayat lainnya dari Abu Hurairah yang juga lucu. Saya tidak berfikir, bahwa salah seorang hadirin setelah menyimak riwayat ini akan membela Abu Hurairah atau akan meyakini kesahihan riwayat Bukhari dan Muslim. Dalam *Shahîh al-Bukhâri* juz 1, bab *Man ahabbu al-Dufna fil Ardhil Muqaddas* (orang yang ingin dikubur di bumi yang suci), dan dalam juz 2, bab *Wafat Musa*, dan dalam *Shahîh Muslim* juz 2, bab *Fadhâil Musâ*. Mereka meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, bahwa Malaikat Maut

mendatangi Musa as, lalu berkata, "Hai Musa, laksanakan perintah Tuhanmu!" Musa menempeleng Malaikat Maut dan mencungkil matanya. Malaikat Maut kembali kepada Allah dan berkata, "Sesungguhnya Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang belum mau mati. Musa telah mencungkil mataku!" Allah mengembalikan kembali matanya dan berfirman, "Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakanlah, "Kamu masih ingin hidup? Kalau kamu masih ingin hidup, letakkan tanganmu di atas punggung sapi jantan. Maka jumlah bulu yang terpegang tanganmu sama dengan jumlah tahun sisa hidupmu.

Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, juz 2, hlm. 315, mengutip riwayat ini dari Abu Hurairah dengan kalimat bahwa Malaikat Maut datang menemui manusia dalam keadaan terang-terangan. Karena itu, ketika Malaikat Maut menemui Musa, Musa menempelengnya dan mencungkil matanya. Ibnu Jarir al-Thabari meriwayatkan dalam *Tarikh*nya, juz 1, ketika menyebutkan wafatnya Musa dengan kalimat bahwa Malaikat Maut datang menemui manusia dalam keadaan terang-terangan. Karena itu, ketika Malaikat Maut menemui Musa, Musa menempelengnya dan mencungkil matanya. Dikatakan pula bahwa setelah Musa wafat, Malaikat Maut datang menemui manusia dengan sembunyi-sembunyi! Kemudian, saya memberi komentar, "Malaikat Maut datang menemui manusia dengan sembunyi-sembunyi karena takut kepada orang-orang bodoh yang akan mencungkil matanya yang satu lagi!" (Maka semua orang yang hadir saat itu tertawa dengan suara yang keras).

Saya: Atas nama Allah, renungkanlah riwayat yang telah membuat kalian tertawa itu, bukankah riwayat itu merupakan khurafat dan bahan tertawaan orang? Saya sendiri merasa heran terhadap orang yang meriwayatkannya dan mengutipnya! Saya sungguh heran, jika kalian membenarkan riwayat itu dan tidak membolehkan seorang pun untuk memperdebatkannya dan mengeritiknya. Pantaskah Allah Yang Mahaagung memilih seorang hamba-Nya yang bodoh dan bengis, sehingga berani menyiksa salah seorang malaikat-Nya yang Dia utus, dengan menempeleng dan mencungkil matanya? Bukankah ia telah melakukan perbuatan orang-orang durhaka yang sangat dicela Allah Yang Mahaperkasa dengan firman-Nya, *Jika kalian menyiksa maka kalian menyiksa dengan bengis* (QS al-Syu'arâ' [26]: 130). Jika Musa berbuat

demikian, pantaskah Allah mengangkatnya sebagai seorang utusan, untuk membawa wahyu-Nya dan diajak berbicara dengan-Nya,[4] dan menjadikannya dari barisan para rasul *ulil azmi*?

Dan bagaimana Musa sampai membenci Malaikat Maut yang datang karena perintah Allah dan menempelengnya kemudian mencungkil matanya. Apakah itu sesuai dengan kedudukan Musa yang mulia, yang selalu merindukan bertemu dengan Allah? Dan apa dosa Malaikat Maut? Bukankah ia hanya diutus kepada Musa? Mengapa ia sampai ditempeleng dan dicungkil matanya? Bukankah ia datang untuk melaksanakan perintah Allah? Bukankah Malaikat Maut hanya berkata, 'Laksanakan perintah Tuhanmu!' Apakah pantas bagi seorang rasul Ulil Azmi menyakiti seorang malaikat yang justru diutus Allah untuk menyampaikan risalah-Nya? Mahasuci Allah, Dia menyucikan para nabi dan para malaikat-Nya dari penyimpangan seperti itu. Itulah kezaliman dan keburukan yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang anak Adam, apalagi dilakukan oleh Musa yang bergelar Kalimullah?

> ***Abu Hurairah duduk di meja makan Muawiyah. Lalu, ia membuat riwayat-riwayat berdasarkan keinginan Muawiyah.***

Sesunguhnya tujuan diutusnya para nabi adalah untuk memberi petunjuk kepada umat manusia, memperbaiki mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan yang merusak, bermusuh-musuhan, dan perbuatan keji. Allah dengan para nabi dan rasul-Nya melarang manusia untuk berbuat zalim hingga kepada hewan sekalipun, apalagi berbuat zalim kepada para malaikat? Karena itu, kami berkeyakinan bahwa riwayat itu hanyalah rekaan belaka terhadap Allah dan Musa. Riwayat ini dibuat untuk menjatuhkan martabat Nabi Musa as dan mempermalukan para nabi di hadapan umat manusia. Saya tidak merasa heran terhadap Abu Hurairah dan orang-orang semacamnya, sebab sebagaimana yang ditulis ulama kalian bahwa ia pernah duduk di meja makan Muawiyah untuk menikmati makanan yang lezat. Lalu, ia membuat riwayat-riwayat berdasarkan keinginan Muawiyah. Umar bin Khathab pernah mendera Abu Hurairah sampai punggungnya berdarah karena ia berbohong atas nama Rasulullah Saw dengan membuat hadis-hadis palsu. Saya merasa heran terhadap orang-orang yang berilmu, namun mencegah dirinya dari melakukan

penelitian yang mendalam agar jelas mana yang sahih dan mana yang palsu. Mata mereka telah tertutup sehingga mengutip riwayat-riwayat khurafat itu dalam kitab-kitab hadis mereka. Kemudian, riwayat itu disebarkan sedemikian rupa sehingga al-Hafizh pun meyakini bahwa kitab-kitab hadis itu merupakan kitab paling sahih setelah al-Quran. Padahal ia belum menelitinya secara mendalam. Keyakinan ini terus diikuti oleh para penerusnya secara taqlid buta. Riwayat-riwayat khurafat ini akan terus ditemukan dalam *Kitab Shahīh* kalian dan kitab-kitab lainnya. Kalian tidak berhak untuk marah jika dalam kitab-kitab Syiah, kalian menemukan riwayat-riwayat yang asing menurut kalian. Namun, riwayat-riwayat tersebut siap untuk dibuktikan kebenarannya.

Riwayat dari Imam Kami, al-Husain as

Setiap orang yang berilmu dan adil, dan berjalan pada langkah yang benar, ketika menemukan riwayat-riwayat yang tidak jelas, atau sukar dipahami, baik dalam kitab-kitab kalian maupun kitab-kitab kami. Jika memungkinkan untuk menjelaskannya dengan riwayat yang lebih sahih, lakukanlah. Namun, jika tidak memungkinkan, singkirkan riwayat itu dan berpalinglah. Sesungguhnya riwayat-riwayat akan menjadi bahan kajian sebagian besar kaum Muslim.

Kami menemukan sanad dari riwayat-riwayat hadis dan pandangan yang mendalam tentangnya dalam kitab *Tafsir al-Shāfi*. Penyusun kitab ini telah memberikan penjelasan yang dapat diterima. "Seandainya kaum Muslim mau mengenal imam zamannya maka akan mengantarkannya untuk mengenal Tuhannya, sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat yang masyhur, "Barangsiapa yang mengenal dirinya maka pasti mengenal Tuhannya Azza wa Jalla."

Untuk mempermudah pemahaman ini kepada hadirin, kami akan memberi permisalan. Jika kita mengenal seorang guru yang karena didikannya, lahirlah ulama-ulama yang berpengetahuan luas. Maka jika seseorang ingin mengenal keagungan sang guru, ia harus mengetahui terlebih dahulu keagungan murid-muridnya, karena hal itu dapat mengantarkannya untuk mengetahui keagungan guru mereka. Itulah yang kami lakukan.

Sesungguhnya tanda-tanda kebesaran Allah sangat banyak, bahkan segala sesuatu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

Rasulullah Saw adalah tanda keagungan Allah yang paling besar, kemudian setelah beliau adalah keturunannya, yaitu para imam as yang suci. Mereka merupakan pengantar mengenal Allah. Diriwayatkan dari mereka, "Dengan perantaraan kami, Allah dikenal, dengan perantaraan kami, Allah disembah." Mereka adalah jalan menuju Allah. Barangsiapa berpegang kepada selain mereka maka telah tersesat. Telah diriwayatkan sebuah hadis sahih yang telah disepakati, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya aku meninggalkan dua hal, yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya sepeninggalku, yaitu Kitabullah dan Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan berpisah hingga dikembalikan kepadaku di al-Haudh.[5]

Kaum Muslim sepakat bahwa hadis Tsaqalain ini bersumber dari Rasulullah Saw

Al-Hafizh: Hadis-hadis tersebut belum bisa melepaskan kalian dari kekufuran dan kemusyrikan kalian, kecuali jika kalian mau menyingkirkannya. Bahkan doa-doa yang tercantum dalam kitab-kitab kalian menunjukkan kepada kekufuran dan kemusyrikan, yaitu tentang permintaan kalian kepada imam-imam kalian, bukan kepada Allah secara langsung. Ini jelas-jelas menunjukkan kekufuran dan kemusyrikan kalian!

Saya: Saya tidak menduga bahwa dalam persoalan ini, ternyata Anda mengikuti langkah para pendahulu Anda. Anda mengatakan sesuatu tanpa mengkajinya terlebih dahulu tentang apa yang mereka katakan. Anda belum memahami arti kufur dan syirik dengan sebenarnya!

Al-Hafizh: Sesungguhnya ucapanku sangat jelas, tidak memerlukan penjelasan lagi. Bahwa orang yang mengakui akan wujud Allah dan menyakini-Nya sebagai Pencipta dan Pemberi Rezeki, tidak akan mengambil perantara saat meminta kebutuhan kepada-Nya. Jika ia mengambil perantara maka ia sudah berbuat syirik kepada Allah. Kami menyaksikan bahwa kaum Syiah, ternyata tidak meminta kepada Allah. Mereka meminta-minta kepada para imam tanpa menyebut-nyebut nama Allah. Kami sering mendengar mereka mengucapkan kata-kata, "Ya Ali" atau "Ya Husain!" dan tidak pernah mendengar satu kalipun mereka mengatakan, "Ya Allah!" Hal ini cukup menunjukkan bahwa kaum Syiah adalah orang-orang musyrik! Sebab mereka tidak menyebut nama Allah ketika menyampaikan hajat mereka dan tidak meminta kepada Allah. Mereka telah meminta kepada selain Allah.

Saya: Dalam hadis dikatakan, "Sesungguhnya orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya bagaikan pohon yang tidak berbuah." Ketika Anda menisbatkan musyrik kepada kami dalam ucapan Anda yang diulang-ulang itu, kami memohon perlindungan Allah. Dengan argumen yang sangat lemah, Anda mengkafirkan kaum Syiah yang jelas-jelas mengesakan Allah Swt dan beriman terhadap apa yang dibawa Rasulullah Saw Ketahuilah bahwa musuh-musuh Islam berusaha untuk melemahkan kaum Muslim dan memecah belah mereka. Mereka bersiap-siap untuk memukul kaum Muslim.

Di majelis diskusi ini, agar para hadirin mendapatkan pemahaman yang benar dan agar pikiran mereka tidak diliputi kebodohan, saya akan menjelaskan dengan ringkas tentang masalah syirik dan artinya.

Saya akan menyampaikan hasil dari penelitian ulama-ulama kami, seperti Allamah al-Hilli, al-Muhaqqiq al-Thusi, dan Allamah al-Majlisi –semoga Allah meridai mereka semua–. Mereka telah mengambil kesimpulan dari al-Quran, hadis-hadis Rasulullah Saw, dan dari keturunan beliau yang disucikan -semoga Allah memberi keridhaan dan kesejahteraan kepada mereka.

Al-Nawwab: Sesungguhnya majelis ini diadakan untuk memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat awam dan menetapkan kebenaran di hadapan mereka. Karena itu, saya berharap Anda dapat mempertanggungjawabkan apa yang Anda katakan dan menjelaskannya sehingga kami sebagai masyarakat awam dapat memahaminya!

Saya: Kepada yang terhormat, wakil para hadirin, saya siap untuk menjelaskan permasalahan ini, bukan saja di majelis ini, namun di semua majelis dan forum diskusi. Saya akan menjelaskan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat ilmiah maupun masyarakat awam. Karena tujuan dari diadakannya majelis ini, sebagaimana yang Anda katakan adalah untuk mencerahkan orang awam. Namun, hal itu tidak akan tercapai kecuali jika disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Demikian yang dilakukan para nabi, sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw, Beliau bersabda, "Sesungguhnya kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkatan akal mereka.[6]

Pembagian Syirik

Masih kajian terhadap ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis Rasulullah Saw, dan kajian ilmiah, dapat disimpulkan bahwa syirik terbagi menjadi dua, dan selebihnya merupakan cabang dari kedua bagian ini. Pertama, *al-Syirk al-Jalī* (syirik yang nyata), dan yang kedua adalah *al-Syirk al-Khafī* (syirik yang samar).

Syirik yang Nyata

Syirik yang nyata *(al-Syirk al-Jalī)* yaitu menyekutukan Allah dalam dzat-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan dalam ibadah kepada-Nya.

A. **Menyekutukan Allah dalam dzat-Nya**, yaitu menyekutukan Allah dalam dzat-Nya yang Esa. Contohnya adalah perbuatan yang dilakukan oleh kaum penyembah matahari (Majusi). Mereka mengakui adanya du'a kekuatan, yaitu Tuhan gelap dan Tuhan terang. Kemudian, kaum Nasrani, mereka meyakini terhadap tiga kekuatan, yaitu Tuhan Bapak, Anak Tuhan, dan Ruh Qudus. Mereka mengatakan bahwa masing-masing dari ketiga orang itu mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Allah menolak semua keyakinan batil ini dalam al-Quran surat al-Mâidah [5], ayat 73: *Maka kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu adalah satu dari yang tiga. Padahal tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa.* Selain itu, kaum Nasrani juga meyakini bahwa ketiga kekuatan itu bersatu menjadi satu. Filsafat Islam dengan tegas membatalkan keyakinan itu, karena Allah tidak mungkin dapat disamakan dengan dzat selain-Nya.

B. **Menyekutukan Allah dalam sifat-Nya**, yaitu dengan meyakini bahwa sifat-sifat Allah seperti ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kemahahidupan-Nya, merupakan sifat tambahan terhadap dzat Allah, dan meyakini bahwa sifat-sifat itu sudah ada (qadîm) sebagaimana dzat Allah. Dengan keyakinan ini berarti diyakini pula berbilangnya sifat *qadîm* tersebut. Perbuatan ini termasuk syirik. Mereka yang berkeyakinan bahwa perbuatan seperti ini adalah syirik adalah para pengikut Abu al-Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari al-Bishri. Banyak ulama kalian berpendapat demikian dan menuliskannya dalam kitab-kitab mereka, seperti Ibnu Hazmi, Ibnu Rusyd, dan yang lainnya. Perbuatan itu termasuk

menyekutukan Allah dalam sifat-Nya karena menjadikan dzat Allah tersusun dari beberapa sifat. Hal ini tidak mungkin karena sifat-sifat Allah merupakan perwujudan dari dzat-Nya.

Untuk mempermudah pemahaman hal ini, saya akan memberikan permisalan. Apakah rasa manis pada gula merupakan bagian lain dari gula? Apakah minyak pada lemak merupakan bagian lain dari lemak? Jawabannya, gula secara dzatnya adalah manis. Demikian pula lemak, secara dzatnya adalah minyak. Kita tidak mungkin memisahkan gula dengan rasa manisnya, minyak dengan lemaknya. Demikian pula, kita tidak bisa memisahkan Allah dengan sifat-sifat-Nya, karena sifat-sifat Allah merupakan perwujudan dari dzat-Nya. Ketika kita tidak mungkin memisahkan sifat-sifat Allah dengan dzat-Nya, maka dalam lafazh Allah terkumpul semua sifat-sifat-Nya. Yaitu, Allah Mahahidup, Allah Makakuasa, Allah Mahabijaksana, dan seterusnya meliputi sifat-sifat Allah Yang Mahasempurna.

Sesungguhnya dalam setiap mazhab akan selalu ada orang-orang yang tidak memahami persoalan agamanya sendiri.

C. **Menyekutukan Allah dalam perbuatan-Nya**, yaitu dengan meyakini bahwa ada sebagian orang dapat mempengaruhi perbuatan Allah, seperti mencipta atau memberi rezeki. Atau meyakini terhadap sesuatu yang bisa mempengaruhi alam semesta, seperti nujum (ramalan bintang). Atau meyakini bahwa Allah setelah menciptakan semua makhluk dengan kekuasaan-Nya, kemudian menyerahkan pengurusan-Nya kepada sebagian orang, seperti keyakinan kaum al-Mufawwidhah. Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa para imam Syiah melaknat dan mengkafirkan mereka. Seperti orang-orang Yahudi yang dicela Allah, sebagaimana firman-Nya, *Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya tangan Allah terbelenggu (kikir). Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki* (QS al-Mâidah [5]: 64).

D. Menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya, yaitu ibadah seseorang yang ditujukan kepada selain-Nya, niatnya tidak ditujukan untuk Allah, melainkan untuk mendapatkan perhatian orang lain kepadanya. Setiap amal seharusnya diniatkan karena

Allah semata. Karena itu, orang yang meniatkan amalnya kepada selain Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Allah telah memperingatkan hal ini dalam al-Quran, *Barangsiapa ingin bertemu Tuhannya maka beramal salehlah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan seorang pun dalam ibadah kepada-Nya* (QS al-Kahfi [18]: 110).

Al-Hafizh: Disandarkan kepada penjelasan kalian ini, ternyata kalian memang termasuk orang musyrik. Karena kalian berkata bahwa bernazar kepada selain Allah adalah perbuatan syirik, tetapi nyatanya kaum Syiah bernazar kepada para imâm dan kepada para putranya!

NAZAR MENURUT KAMI

Saya: Akal yang sehat dan pikiran yang benar akan menyetujui, bahwa jika seseorang ingin mengetahui keyakinan suatu kaum, ia tidak boleh memperhatikan pendapat dan perbuatan orang-orang bodohnya. Namun, perhatikanlah pendapat dan perbuatan ulama kaum tersebut. Karena itu, jika kalian ingin meneliti lebih jauh lagi tentang kaum Syiah dan akidah mereka, seharusnya kalian meneliti kitab-kitab dan para peneliti mereka. Kalian tentu akan memahaminya dari berbagai segi, baik pendapat, pemahaman, dan perbuatan mereka. Jika kalian memperhatikan sebagian kaum kami bernazar kepada para imâm as, atau para putra mereka, atau kepada orang-orang saleh, itu hanyalah perbuatan orang-orang yang bodoh terhadap permasalahan ini.

Janganlah kalian menganggap bahwa hal itu merupakan keyakinan kaum Syiah. Bukan terdapat di mazhab kami saja. Jika kalian belum merasa bosan dan belum bisa mencegah dari mencela dan membatilkan Mazhab Syiah, pelajarilah kitab-kitab para fuqaha mereka dan bacalah riwayat hidup orang-orang arif mereka yang mengetahui berbagai persoalan agama. Sesungguhnya tauhid yang benar-benar bersih dari berbagai cacat hanyalah Mazhab Syiah Imâmiyah.

Saya mengharapkan kalian mempelajari dua kitab berikut, yaitu kitab *Syarh al-Lum'ah* dan kitab *Syarâ'î al-Islâm*, atau kitab lainnya yang membahas masalah fiqih, hingga buku-buku ilmiah karangan para fuqaha kami masa kini. Dalam kitab-kitab itu kalian akan menemukan dalam bab *al-Nadzar* dan penjelasan para fuqaha kami bahwa nazar adalah perbuatan ibadah yang mewajib-

kan dua syarat. Pertama, niat mendekatkan diri kepada llah semata-mata. Kedua, mengucapkan redaksi (*shigat*) nazar, *"Lillâhi 'Alayya an af'alu...* (Karena Allah, saya akan melakukan...). Kalimat ini diucapkan ketika bernazar akan melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Bagi orang yang tidak bisa mengucapkan shigat itu dalam bahasa Arabnya, boleh mengucapkannya dalam bahasa sendiri.

Jika seseorang bernazar karena selain Allah, baik karena para nabi, para imâm, atau karena yang lainnya, maka nazarnya batal karena ia telah menyekutukan Allah. Allah berfirman, *Dan janganlah menyekutukan-Nya dengan seorang pun dalam ibadah kepada-Nya* (QS al-Kahf [18]: 110).

Orang-orang yang berilmu wajib mengajari orang-orang bodoh dan menjelaskan kepada mereka setiap permasalahan agama, termasuk masalah nazar ini. Nazar harus diniatkan karena Allah semata, bukan karena selain-Nya. Shigat nazar boleh ditambah untuk menjelaskan apa yang akan dilakukan. Misalnya, "Karena Allah, saya bernazar akan menyembelih seekor kambing di samping pembaringan Nabi Saw atau pembaringan Ali as atau selain mereka berdua." Atau mengatakan, "Karena Allah, saya bernazar akan menyembelih seekor kambing dan akan membagikan dagingnya kepada para sayid dan para syarif (keturunan Nabi Saw) atau kepada kaum fakir, atau kepada ulama, dan seterusnya." Atau boleh juga dengan mengatakan, "Karena Allah, saya bernazar akan memberikan baju kepada si fulan" dengan dijelaskan, misalnya untuk orang alim, atau tidak dijelaskan.

Setiap redaksi tersebut dibenarkan. Namun, jika tidak menyebutkan nama Allah, misalnya berkata, "Saya bernazar karena Nabi Saw atau imâm, faqih, faqir, atau yatim, dan seterusnya. Maka shigat seperti ini adalah batil, tidak benar. Demikian pula, jika menyertakan nama Allah dengan yang lainnya. Misalnya, "Saya bernazar karena Allah dan karena Nabi, atau karena Allah dan karena fulan." Shigat ini batil, tidak benar. Jika yang mengucapkannya orang alim maka ia telah berdosa. Namun, jika yang mengucapkannya orang bodoh maka sia-sialah nazarnya, tapi ia tidak berdosa. Maka wajib bagi kita dan bagi orang yang berilmu untuk menyampaikan permasalahan ini dan menjelaskan hukum-hukumnya kepada orang awam. Dan bagi orang awam wajib untuk mengetahui berbagai permasalahan agama, mempelajarinya, dan mengamalkannya.

Jika mereka tidak mau belajar atau tidak mau mengamalkannya maka urusan ini dikembalikan kepada mereka sendiri bukan kepada agama atau mazhab mereka. Betapa banyaknya oarang Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang meminum khamar, bermain judi, dan berbuat kekejian. Apakah ini menunjukkan bahwa mazhab mereka membolehkan perbuatan maksiat dan dosa tersebut? Apakah urusan ini dikembalikan kepada mazhab mereka atau kepada diri mereka sendiri?"

Syirik yang Tersembunyi

Bagian syirik yang kedua adalah syirik yang tersembunyi (*al-Syirk al-Khafi*) adalah perbuatan riya dan ingin termashur dalam ibadah. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa orang yang shalat, berpuasa, atau berhaji karena ingin mendapatkan pujian orang maka ia telah menyekutukan Allah dalam ibadahnya.[7]

Dari hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq as Ia berkata, "Seandainya seorang hamba beramal karena mencari rahmat Allah dan keselamatan hari akhirat, kemudian masuk ke dalam hatinya keinginan untuk memperoleh keridhaan seorang manusia maka ia telah menyekutukan Allah."[8]

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw Beliau bersabda, "Takutlah kalian terhadap syirik kecil!" Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah syrik kecil itu?" Beliau menjawab, "Riya dan ingin termasyhur."[9]

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, "Sesungguhnya yang sangat aku takutkan menimpa kalian adalah syirik yang tersembunyi. Karena syirik yang tersembunyi bagaikan semut hitam yang berjalan di atas batu yang licin di kegelapan malam."[10]

Beliau bersabda lagi, "Barangsiapa shalat, berpuasa, bersedekah, atau berhaji karena ingin dipuji orang lain, ia telah menyekutukan Allah." Maka diwajibkan baik dalam shalat atau ibadah lainnya untuk meniatkan diri karena Allah. Karena seorang manusia ketika sedang beribadah, sebenarnya ia sedang berhadapan dengan Allah dan berbicara dengan-Nya.

Saya rasa, penjelasan ini cukup memadai untuk menyampaikan kebenaran kepada hadirin yang mulia, khususnya para syaikh dan ulama dalam majelis diskusi ini. Saya mengharapkan sejak saat ini, kalian tidak menisbatkan perbuatan syirik kepada kaum Syiah dan menuduhkannya kepada orang awam dengan tidak beralasan.

Syaikh Abdussalam (tersenyum): Apakah masih ada masalah yang masih perlu dijelaskan? Saya memohon kepada Anda, jika masih ada yang perlu dijelaskan, jelaskanlah kepada hadirin!

Saya: Masih ada pembagian tentang syirik yang lainnya. Namun, perbuatan ini diampuni oleh Allah. Syirik yang dimaksud adalah perbuatan syirik karena menjadikan sesuatu sebagai sebab. Perbuatan ini banyak dilakukan manusia tanpa mereka sadari, yaitu menjadikan sesuatu sebagai penyebab terpenuhinya kebutuhan dan harapan mereka. Atau mereka merasa takut kepada sebagian manusia dan takut kepada hal-hal yang menjadikan tidak tercapainya kebutuhan dan harapan mereka.

Termasuk ke dalam syirik ini adalah seseorang yang meyakini adanya penyebab yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Misalnya, meyakini bahwa matahari adalah penyebab tumbuhnya pepohonan. Jika ia benar-benar yakin bahwa tumbuhnya pepohonan itu karena matahari bukan karena izin Allah maka ia telah berbuat syirik. Seharusnya ia meyakini bahwa yang menyebabkan matahari dapat membantu tumbuhnya pepohonan adalah Allah Swt Demikian pula, orang yang menisbatkan sebab kepada akibatnya, misalnya seorang pedagang laris karena barang dagangannya, seorang petani berhasil karena alat-alat pertaniannya, seorang dokter berhasil mengobati pasiennya karena alat-alat pengobatannya, dan sebagainya. Jika melihat kepada alat-alat yang digunakan mereka untuk bekerja dan meyakini bahwa barang-barang itulah yang menyebabkan mereka berhasil, bukan karena kehendak Allah maka ia telah berbuat syirik. Seharusnya kita yakin bahwa yang menyebabkan mereka berhasil bukanlah karena alat-alat yang mereka gunakan. Alat yang mereka gunakan hanyalah sebagai perantara, Allah-lah yang menyebabkan keberhasilan mereka.

Syiah Menjauhkan Diri dari Berbagai Macam Syirik

Setelah menjelaskan pembagian syirik dan jenis-jenisnya, saya bertanya kepada kalian, syirik yang mana yang kalian nisbatkan kepada kaum Syiah? Dan ulama Syiah yang mana atau orang awam yang mana yang kalian ketahui menyekutukan Allah? Apakah kalian menemukan dalam kitab-kitab Syiah Imamiyah, riwayat-riwayat dari Imam mereka as yang menunjukkan kemusyrikan?

Al-Hafizh: Semua penjelasan yang Anda sampaikan benar adanya dan kami mengucapkan terima kasih . Namun, jika kalian lebih dalam lagi mengkaji keyakinan kalian yang dinisbatkan kepada para imam, tentu kalian akan membenarkan saya, jika saya berkata bahwa kalian meminta terkabulnya kebutuhan kalian dari mereka, yaitu bertawasul dengan mereka. Ini adalah perbuatan syirik! Sesungguhnya kami tidak memerlukan perantara antara kami dengan Allah. Kapan pun kami memohon sesuatu, kami langsung meminta kepada Allah Yang Mahadekat, Maha Mendengar, dan Maha Mengabulkan.

Saya: Saya sangat kagum kepada Anda. Anda seorang alim yang kritis. Namun, sayang pendapat Anda banyak terpengaruh oleh para pendahulu Anda. Mengapa Anda sampai berpendapat bahwa meminta kepada para imam adalah perbuatan syirik? Jika meminta tolong kepada sesama makhluk dianggap syirik maka setiap orang adalah musyrik! Jika demikian, bagaimana dengan para nabi as yang adakalanya meminta tolong kepada seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka? Bacalah oleh kalian al-Quran dengan merenungi dan mentafakurinya sampai kalian mendapatkan kebenaran. Simaklah kisah Nabi Sulaiman as dalam surat al-Naml [27] ayat 38-40: *Berkata Sulaiman, 'Hai para pembesar, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya (Ratu Balqis) kepadaku, sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Berkata 'Ifrit dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya dan dapat dipercaya.' Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab (Taurat dan Zabur), 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu sudah berada di hadapannya, ia berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku...'*

> ***Sulaiman tidak meminta tolong kepada Allah untuk memindahkan istana Ratu Balqis, melainkan meminta tolong kepada makhluk.***

Mendatangkan singgasana Ratu Balqis dari tempat yang jauh dalam waktu sekedipan mata bukanlah perbuatan manusia biasa yang lemah dan tidak mempunyai kekuatan seperti itu! Hal ini merupakan kejadian luar biasa, sehingga Sulaiman as dengan

pengetahuannya mengatakan bahwa hal ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan kekuasaan Allah. Pada saat itu, Sulaiman tidak meminta tolong kepada Allah secara langsung untuk memindahkan istana Ratu Balqis, melainkan meminta tolong kepada makhluk Allah yang tidak mempunyai kekuatan. Itulah dalil yang menunjukkan bahwa meminta tolong kepada orang lain tidak menafikan ketauhidan kita kepada Allah, dan itu bukanlah syirik, sebagaimana yang kalian tuduhkan.

Syirik adalah urusan hati. Jika seseorang meminta tolong kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan yakin bahwa orang yang dimintai tolong pun hanya makhluk Allah. Namun, ia yakin bahwa Allah telah memberi kekuatan dan kekuasaan kepada orang yang dimintai tolong itu hingga diharapkan dapat menolong dirinya, maka perbuatan ini bukanlah syirik. Kaum Muslim umumnya melakukan hal ini. Mereka mendatangi rumah Zaid atau Bakar untuk meminta pertolongan demi terpenuhinya kebutuhan mereka, tanpa menyebut-nyebut nama Allah. Orang yang sakit pergi ke dokter, lalu meminta pertolongannya, apakah itu termasuk syirik? Orang yang hampir tenggelam, kemudian meminta tolong kepada orang lain agar ia diselamatkan dari maut, tanpa menyebut-nyebut nama Allah, apakah perbuatan ini termasuk syirik? Ketika seseorang yang dianiaya pergi kepada seorang hakim, lalu berkata, 'Wahai Hakim, tolonglah saya! Tidak ada yang dapat menolong saya selain engkau untuk melawan orang yang menzalimiku.' Apakah perbuatan itu termasuk syirik? Jika ada pencuri akan mengambil barang seseorang bahkan membunuhnya, lalu orang itu meminta tolong kepada orang lain untuk melawan pencuri itu, apakah perbuatan ini termasuk syirik? Saya tidak menduga, jika orang yang berakal akan menisbatkan orang-orang yang saya sebutkan tadi sebagai orang musyrik. Hadirin, renungkanlah penjelasan saya ini! Wahai para ulama, putuskanlah masalah ini. Jangan kalian campuradukkan!"

Akidah Syiah dalam Masalah Tawasul

Mazhab Syiah sepakat bahwa jika seseorang menuhankan Rasulullah Saw atau para Imam dan menjadikan mereka sekutu Allah dalam sifat-Nya dan perbuatan-Nya, maka ia musyrik, najis, dan harus

dijauhi. Adapun ucapan mereka, "Ya Ali, sampaikanlah maksudku!" atau "Ya Husain, tolonglah aku!", dan seterusnya. Maksud dari ucapan itu bukan berarti demikian, "Ya Ali, engkaulah Allah, sampaikanlah maksudku!" atau "Ya Husain, engkaulah Allah, tolonglah aku!" Namun, Allah telah menjadikan dunia sebagai negeri perantara dan sebab akibat. Allah tidak menghendaki berbagai urusan berjalan begitu saja kecuali dengan melibatkan sebab-sebabnya. Kami yakin bahwa Rasulullah Saw dan keluarganya adalah perantara yang dapat menyelamatkan kami dari berbagai kesulitan. Karena itu, kami bertawasul dengan mereka kepada Allah.

Al-Hafizh: Mengapa kalian tidak meminta langsung kepada Allah tanpa perantara? Mintalah langsung kepada Allah tanpa perantara!

Saya: Sesungguhnya kami langsung meminta kepada Allah agar Dia memenuhi berbagai kebutuhan kami dan meminta-Nya agar Dia menghilangkan kesedihan dan kesulitan kami. Namun, kami bertawasul dengan Rasulullah Saw dan keluarganya as agar mereka memberi syafaat (pertolongan) kepada kami untuk memenuhi semua kebutuhan kami. Kami bertawasul dengan mereka kepada Allah, agar Allah menghilangkan kesedihan dan kesulitan kami. Kami menyandarkan keyakinan kami ini kepada ayat al-Quran, *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya* (QS al-Mâ'idah [5]: 35).

Keluarga Muhammad Saw adalah Perantara

Kami kaum Syiah meyakini bahwa Allah-lah yang memenuhi semua kebutuhan kami, dan bahwa keluarga Muhammad Saw tidak mungkin memenuhi kebutuhan kami kecuali dengan izin dan kehendak Allah. Mereka adalah *hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya* (QS al-Anbiyâ' [21]: 26-27). Mereka adalah para perantara Allah Yang Maha Pemurah.

Al-Hafizh: Apa dalil kalian hingga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perantara **(al-Wasîlah)** dalam ayat tersebut adalah keluarga Nabi Saw?

Saya: Hal tersebut telah diriwayatkan oleh ulama besar kalian, seperti al-Hafizh Abu Naim dalam *Nuzûl al-Qurân fî 'Alî*, al-Hâfizh Abû Bakar al-Syîrâzî dalam *Mâ nazala min al-Qurân fî 'Alî*, Imâm al-

Tsa`labi dalam tafsir ayat al-Quran, dan yang lainnya meriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa yang dimaksud al-Wasilah dalam ayat tersebut adalah keluarga Rasulullah Saw dan Ahlul Baitnya as Ibn Abu al-Hadid al-Mu`tazili, ulama besar kalian dan paling termasyhur dalam *Syarah Nahju al-Balâghah* dalam sub judul *Mâ warada min al-Sair wa al-Akhbâr fî al-Amr Fadak*, dalam pasal pertama dia mengutip pidaidato Fatimah al-Zahra as, "Segala puji bagi Allah yang karena keagungan-Nya, cahaya-Nya mewajibkan semua makkluk yang ada di langit dan di bumi untuk mengambil perantara. Dan kami adalah perantara makhluk-Nya."[11]

Hadis Tsaqalain

Dari sejumlah hadis yang sudah disepakati kesahihannya dan digunakan sebagai dalil bertawasul dengan keluarga Muhammad Saw adalah hadis Tsaqalain. Hadis ini sudah mencapai derajat hadis mutawatir. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku meninggalkan al-Tsaqalain (dua hal yang berat) di tengah-tengah kalian, yaitu Kitabullah dan *'Itratî Ahli Baitî* (al-Quran dan Ahlul Baitku). Sepanjang kalian memegang teguh keduanya, kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya setelahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga dikembalikan kepadaku di al-Haudh (telaga)." [12]

Al-Hafizh: Saya kira kalian salah ketika mengatakan bahwa hadis itu hadis yang sahih dan mutawatir. Karena ternyata hadis itu tidak disepakati oleh kebanyakan ulama kami! Ulama besar kami dalam bidang hadis, yaitu Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, tidak menyebutkan hadis tersebut dalam kitab *Shahîh*-nya, yang tidak ada bandingannya setelah al-Quran.

Saya: Luputnya Bukhari mengutip hadis itu, tidak berarti hadis itu dhaif. Karena hanya Bukharilah yang tidak meriwayatkannya, sedangkan yang meriyawatkan hadis tersebut sangat banyak. Mereka adalah puluhan ulama dan para muhaddis dari kalangan kalian. Ibn Hajjar al-Makki dalam kitabnya *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, pada akhir pasal kedua, bab kesebelas, ayat keempat, hlm. 89-90. Setelah mengutip pendapat-pendapat hadis Tsaqalain, ia berkata, "Ketahuilah, bahwa hadis tentang keharusan berpegang teguh kepada Tsaqalain, diriwayatkan oleh lebih dari duapuluh orang sahabat." Ia mengutip hadis itu dari al-Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, al-Thabrani, Muslim dan yang lainnya.

SEKITAR IMAM BUKHARI DAN KITAB SAHIHNYA

Adapun ucapan kalian bahwa hadis Tsaqalain tidak sahih dikarenakan Bukhari tidak mengutip dalam kitab *Shahīh*-nya, tidak dapat diterima oleh para ulama dan orang-orang yang berakal. Jika Bukhari tidak mengutip hadis tersebut, namun sejumlah besar ulama kalian telah mengutipnya. Di antaranya adalah Muslim bin al-Hajjaj, yang menurut Ahlus Sunnah menyamai derajat Bukhari, telah mengutip di dalam kitab *Shahīh*-nya. Demikian pula, penyusun *Kutub al-Sittah* selain al-Bukhari, semuanya mengutip hadis tersebut. Jika kalian tidak bersandar kecuali kepada kitab *Shahīh*-nya, maka umumkanlah, "Hanya kitab *Shahīh al-Bukhâri* yang sahih. Sedangkan seluruh kitab *Shahīh* lainnya tidak dapat kami terima.' Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama`ah hanya bersandar kepada apa yang tercantum dalam kitab *Shahīh al-Bukhâri*. Namun, jika kalian masih meyakini kitab *Shahīh* selain al-Bukhâri dengan bersandar kepada *Kutub al-Sittah*, artinya kalian harus menerima riwayat-riwayat yang tercantum di dalamnya walaupun tidak dikutip oleh al-Bukhari.

Al-Hafizh: Tidak banyak dibicarakan mengapa Bukhari tidak mengutip hadis tersebut, selain karena kehati-hatiannya dalam mengutip hadis Nabi Saw Dia sangat teliti dalam segi periwayatan hadis. Maka hadis yang tidak ia diriwayatkan, boleh jadi karena dha'if sanadnya atau tidak dapat diterima kesahihannya.

Saya: Kalian pernah berkata bahwa kecintaan terhadap sesuatu akan membuat buta dan tuli! Nah, karena kecintaan kalian terhadap Bukhari, kalian telah berlebih-lebihan terhadapnya. Kalian berkata bahwa ia sangat teliti dalam segi periwayatan dan sangat hati-hati, dan semua riwayat yang tercantum dalam kitab *Shahīh*-nya kuat dan disepakati, seperti halnya wahyu yang diturunkan! Padahal di antara para periwayatnya terdapat para pendusta yang tidak diterima oleh sebagian besar para ulama peneliti hadis.

Al-Hafizh: Sesungguhnya ucapan Anda itu tidak dapat diterima oleh kebanyakan ulama. Karena Anda telah merendahkan ilmu dan ulama hadis, terutama Bukhari. Padahal ia merupakan rujukan kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Saya: Jika kalian menganggap bahwa kritikan terhadap Bukhari sama dengan merendahkan derajatnya, maka kebanyakan

dari ulama besar kalian telah merendahkan ulama rujukan mazhabnya sendiri.

Ketahuilah, banyak di antara ulama termasyhur kalian yang mengadakan penelitian terhadap kitab-kitab sahih, khususnya *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahih Muslim*. Mereka berusaha memisah-misahkan hadis yang jelas dari hadis-hadis yang masih samar. Kemudian mereka mengumumkannya bahwa para periwayatnya masih terdapat para pendusta yang sengaja membuat hadis palsu.

Saya memberi nasihat kepada kalian agar jangan terburu-buru menghukum kami, namun pelajarilah dulu kitab-kitab *al-Jarh wa al-Ta'dîl* (tentang para periwayat hadis) yang ditulis oleh ulama-ulama kalian dan para peneliti hadis. Kemudian, telitilah secara mendalam dengan menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan terhadap penyusun kitab sahih, baik kepada Imam Bukhari maupun yang lainnya sampai kalian menemukan kebenaran. Telitilah kitab *al-Lâlî al-Mashnû'ah fî al-Ahâdits al-Maudhûah* karangan Allamah al-Suyûthî, kitab *Mîzân al-I'tidâl* dan *Talkhîsh al-Mustadrak* karya Allamah al-Dzahabî, *Tadzkirah al-Maudhû'at* karangan Ibn al-Jawzî, *Târikh Baghdâdi* karangan Abu Bakar al-Khathîb al-Baghdâdi, dan semua kitab yang ditulis oleh ulama kalian tentang para periwayat hadis.

"Ketahuilah, bahwa hadis tentang keharusan berpegang teguh kepada Tsaqalain, diriwayatkan oleh lebih dari duapuluh orang sahabat."

Telitilah di dalamnya tentang Abu Hurairah sang pendusta, Ikrimah al-Khariji, Muhammad bin Abduh al-Samarqandi, Muhammad bin Bayan, Ibrahim bin Mahdi al-Abali, Banus bin Ahmad al-Wasithi, Muhammad bin Khalid al-Habali, Ahmad bin Muhammad al-Yamani, Abdullah bin Waqid al-Harrani, Abu Dawud Sulaiman bin Ammar, Imran bin Khaththan, dan orang-orang selain mereka, yang dijadikan rujukan oleh Bukhari dalam meriwayatkan hadis, demikian pula oleh para penyusun *Kitab Shahîh* lainnya.

Dengan demikian, kalian akan mengetahui pandangan ulama kalian dan penelitian mereka terhadap para periwayat hadis tersebut. Kalian akan mengetahui bahwa ternyata para periwayat tersebut telah membuat hadis-hadis palsu. Setelah mengetahui hal ini, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam menilai hadis-hadis yang dikutip Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya, demikian pula terhadap Muslim dan penyusun kitab *Shahîh* lainnya.

Wahai al-Hafizh, jika Anda meneliti kitab-kitab yang saya sebutkan tadi, semuanya adalah karya ulama Anda. Ketika Anda berkata bahwa Bukhari tidak mengutip hadis Tsaqalain karena kehati-hatiannya dalam mengutip hadis. Maka apakah masuk akal, jika seorang ulama yang dikenal sangat hati-hati, juga sebagai imam dan seorang peneliti hadis, namun meriwayatkan hadis-hadis palsu dari para periwayat pendusta, yang setiap orang yang berakal tidak mungkin menerimanya? Bahkan menjadi ejekan orang-orang yang mempunyai perasaan dan iman? Seperti riwayat yang telah kita bahas, yaitu tentang Musa yang memukul Malaikat Izrail dan mencungkil matanya, kemudian Izrail mengadu kepada Tuhannya. Atau bagaimana batu mencuri baju Musa kemudian membawanya lari dan Musa mengejar-ngejarnya dari belakang dengan telanjang. Adapun Bani Israil saat itu memandang aurat nabi mereka.

Bukankah ini sebuah riwayat khurafat dari hadis-hadis palsu. Apakah menurut kalian dengan dikutipnya hadis ini dalam Shahîh Bukhari menunjukkan bahwa ia sangat hati-hati dalam mengutip hadis?

Nabi Saw yang Mulia dalam Kitab Shahih Bukhari dan Muslim

Kami menemukan dalam kitab Shahîh Bukhari dan Muslim beberapa riwayat yang bertentangan dengan semangat keislaman dan perasaan setiap Mukmin yang mempunyai rasa cemburu. Di antaranya, riwayat yang dikutip Bukhari dalam Kitab Shahih-nya juz 2, hlm. 120, bab *al-Lahwu bi al -Harâb*. Muslim pun mengutipnya dalam kitab Shahîh-nya juz 1, bab *al-Rukhshah fî al-La'ab alladzî lâ Ma'shiyata fîhi fî Ayyâm al-'Id*, sebuah riwayat dari Abu Hurairah yang berasal dari Aisyah. Aisyah berkata, "Pada hari raya, orang-orang Sudan berlatih memainkan perisai dan tombak di masjid. Rasulullah Saw bertanya kepadaku, "Apakah kamu ingin melihat mereka?" Aku berkata, "Ya." Beliau kemudian menggendongku hingga pipiku menempel dengan pipi beliau. Ketika aku merasa bosan, beliau berkata, "Cukup?" Aku berkata, "Ya." Beliau lalu berkata, "Pergilah."

Hadirin, dengan nama Allah, simaklah riwayat tersebut. Apakah kalian rela jika perbuatan yang memalukan dan hina tersebut

dinisbatkan kepada Rasulullah Saw? Jika seseorang berkata kepada al-Hafizh, "Kami mendengar bahwa Anda menggendong istri Anda hingga pipinya menempel kepada pipi Anda. Kemudian, Anda datang ke tempat keramaian untuk menonton orang-orang yang sedang bermain. Anda berkata kepada istri Anda, "Cukup?" Ia berkata kepada Anda, "Ya." Kemudian, istrimu menceritakan peristiwa ini kepada orang-orang. Hadirin, atas nama Allah, apakah al-Hafizh rela dengan pemberitaan tersebut? Apakah rasa cemburunya akan membiarkan seseorang membicarakan hal tersebut? Jika mendengar berita ini dari orang yang saleh, apakah Anda harus menyampaikannya kepada orang lain? Jika Anda menyampaikannya, tidakkah al-Hafizh akan mencegah Anda, lalu berkata, "Hanya orang dungulah yang akan menyampaikan cerita itu. Bukankah Anda orang berakal, mengapa Anda menyampaikannya kepada orang lain? Bukankah orang-orang yang berakal pun akan mencegah Anda sebagaimana al-Hafizh? Maka misalkanlah kejadian ini dengan riwayat yang tercantum dalam *Shahîh Muslim* dan *Shahîh al-Bukhâri* itu. Seandainya mereka sangat teliti dan hati-hati dalam masalah mengutip hadis, dan sangat paham dengan asal-usul hadis. Mengapa mereka sampai mengutip hadis itu dalam kitab *Shahîh*-nya? Dan menjadikannya sebagai riwayat yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan? Maka sungguh menakjubkan, jika para pengikut al-Hafizh, meyakini bahwa *Shahîh al-Bukhâri* adalah kitab yang paling sahih setelah al-Quran yang mulia?

Kehati-hatian Imam Bukhari

Sesungguhnya kehati-hatian Bukhari tidak pada tempatnya, bahkan sudah menyalahi aturan, sebagaimana yang sudah kami sebutkan dalam riwayat-riwayat yang dikutipnya. Sesungguhnya akal dan keimanan tidak bisa menerima hadis-hadis yang dikutipnya itu. Untuk kehati-hatian, riwayat-riwayat tersebut seharusnya tidak dicantumkan. Boleh jadi, karena kehati-hatian al-Bukhâri, ia tidak mengutip riwayat-riwayat yang mengabarkan tentang kekhilafahan Ali bin Abi Thalib as atau menjelaskan keutamaan-keutamaannya, riwayat hidupnya, dan riwayat hidup putra-putranya yang diberkahi, yang tidak lain adalah keluarga Rasulullah Saw.

Benar, Bukhari memang sangat hati-hati hingga ia tidak mengutip riwayat-riwayat tersebut hingga para ulama yang kritis tidak mengetahui dalil tentang kepemimpinan Ali as dan haknya untuk menduduki kekhilafahan. Seandainya kita bandingkan *Shahîh al-Bukhâri* dengan kitab-kitab *Shahîh* lainnya, tentu kita akan tahu permasalahan ini dengan jelas. Bahwa ia tidak mengutip riwayat yang menunjukkan kekhilafahan Ali bin Abi Thalib as dan kepemimpinannya, walaupun riwayat itu diperkuat dengan al-Quran dan disampaikan secara mutawatir, dikutip oleh semua kitab Shahih, dan disepakati para ahli hadis. Misalnya, riwayat tentang al-Ghadir, yang diperkuat oleh ayat, *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* (QS al-Mâidah [5]: 67).

Riwayat tentang orang yang bersedekah dengan cincin, yang diperkuat oleh ayat, *Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka tunduk kepada Allah* (QS al-Mâ'idah [5]: 55).

Riwayat tentang keharusan memberi peringatan, yang diperkuat dengan ayat, *Dan berilah peringatan kaum kerabatmu yang terdekat* (QS al-Syu'arâ [26]: 214). Riwayat tentang persaudaraan, hadis al-Safînah (perahu), hadis tentang pintu yang diturunkan, dan hadis-hadis lainnya yang menguatkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as dan tentang ketaatan kepada Ahlul Bait as. Maka karena kehati-hatiannya, Bukhari tidak mengutip hadis-hadis yang sudah disepakati tersebut dalam kitab *Shahîh*-nya.

Sebagian Sumber Hadis al-Tsaqalain

Sekarang, saya akan menyebutkan sebagian dari kitab-kitab kalian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya yang meriwayatkan hadis al-Tsaqalain dari Rasulullah Saw Dengan demikian kalian akan mengetahui bahwa Bukhari tidak mengutip hadis itu bukan karena kehati-hatiannya. Karena ternyata, ulama-ulama besar kalian telah mengutip hadis tersebut. Di antaranya adalah Muslim bin al-Hajjaj, yang menurut Ahlus Sunnah derajat kitab *Shahîh*-nya sama dengan *Shahîh al-Bukhari*. Inilah kitab-kitab yang saya maksudkan.

1. *Shahîh Muslim* juz 7, hlm. 122,
2. Al-Turmidzi: juz 2, hlm. 307,

3. Al-Nasai: *Kashâ'ish*, hlm. 30,
4. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya juz 3, hlm. 13 dan 17, juz 4, hlm. 26 dan 59, dan juz 5, hlm. 182 dan 189,
5. dan sebagainya. [13]

Mereka telah meriwayatkan dengan jalur mereka dan menyandarkannya kepada Nabi Saw bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya aku meninggalkan al-Tsaqalain (dua hal yang berat) di tengah kalian, yaitu Kitabullah dan *'Itrati Ahli Baiti* (Ahlul Baitku). Keduanya tidak akan berpisah sampai menjumpaiku di al-Haudh. Barangsiapa berpegang teguh dengan keduanya, akan selamat. Barangsiapa berpaling dari keduanya, akan binasa. Dalam riwayat lainnya dikatakan, "Selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya." Dengan penyandaran yang mulia dan dalil yang kokoh ini, maka sudah sepantasnya bagi kita untuk berpegang teguh kepada al-Quran dan Ahlul Bait as"

Syaikh Abdussalam: Sesungguhnya Shalih bin Musa bin Abdullah bin Ishaq bin Thalhah bin 'Abdullah al-Qurasyi al-Yatimi al-Thalhi dengan sanad dari Abu Hurairah, berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku meninggalkan dua hal di tengah kalian, yaitu Kitabullah dan Sunnahku...."

Saya: Apakah kalian akan mengambil riyawat darinya? Sedangkan ia adalah seorang periwayat yang dianggap lemah dan ditolak oleh para peneliti dan para penulis biografi periwayat hadis. Misalnya, al-Dzahabi, Yahya, al-Imam al-Nasai, al-Bukhari, Ibnu Adi, dan yang lainnya. Mereka menolak dan tidak menyandarkan riwayat kepada Shalih bin Musa. Akankah kalian mengambil riwayat darinya dengan meninggalkan riwayat yang sudah disepakati oleh ulama besar kalian. Mereka telah meriwayatkan dan menyadarkannya kepada Nabi Saw bahwa beliau bersabda, "Kitabullah dan 'Itrati." Tidak mengatakan, "...dan Sunnahku." Ini baru dalil naqli. Adapun dalil aqlinya adalah bahwa Sunnah al-Nubuwwah dan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw juga perlu penjelasan dan penafsiran sebagaimana kitab suci al-Quran. Ketika Nabi Saw berkata, "Ahlul Baitku.", sesungguhnya beliau menyampaikan bahwa Ahlul Baitnyalah yang akan menjelaskan hal-hal yang belum jelas dari kitab suci al-Quran. Merekalah yang akan menjelaskan hadis dan sunnah yang mulia. Sebab, mereka adalah Ahlul Bait wahyu dan Ahlul Bait kenabian. Ahlul Bait adalah orang yang paling tahu apa yang terjadi di baitnya.

HADIS AL-SAFINAH

Dalil yang menunjukkan kepada hukum bertawasul dengan Ahlul Bait as adalah hadis Nabi Saw yang mulia, "Permisalan Ahlul Baitku seperti perahu Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa meninggalkannya akan binasa." Hadis ini dapat dipertanggungjawabkan, sahih, dan telah disepakati. Lebih dari seratus ulama besar kalian dan juga para ahli hadis telah mengutip hadis ini dalam kitab-kitab mereka, di antaranya adalah:

1. Muslim bin al-Hajjaj.[14]
2. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya: juz 3,hlm. 13,17, dan 26.
3. Al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyat al-Awliyâ*: juz 4, hlm. 306.
4. Ibn 'Abdul Barr dalam *al-Istî'âb*.
5. Al-Khathib al-Baghdadi dalam *Târîk Baghdâd*: juz 12, hlm. 91.
6. Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i dalam *Mathâlib al-Su'ûl*, hlm.20.
7. Ibn al-Atsir al-Jawzi dalam *al-Nihâyah*, dalam lafazh *zakhkha*.
8. Sabth Ibn al-Jauzi dalam *Tadzkirah Khawwâsh al-Ummah*, hlm. 323.
9. Ibn al-Shabbagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah* hlm.8.
10. Al-Samhudi dalam *Târîkh al-Madînah*.
11. Al-Sayyid Mu'min al-Syabalanji dalam *Nûrul Abshâr* hlm. 105.
12. Al-Imam al-Fakhrurazi dalam tafsirnya *Mafâtîh al-Ghayb* dalam ayat al-Mawaddah.
13. Al-Suyuthi dalam *al-Durr al-Mantsûr* dalam menafsirkan ayat, *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai.'* (QS al-Baqarah [2]: 58).
14. Al-Tsa'labi dalam tafsir *Kasyful Bayân*.
15. Al-Thabrani dalam *al-Awsath*.
16. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 150, dan juz 2, hlm. 343.
17. Sulaiman al-Hanafi al-Qunduzi dalam *Yanâbî'ul Mawaddah*, bab 4, dan 56.

dengan sanad dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku meninggalkan dua hal di tengah kalian, yaitu Kitabullah dan Sunnahku...."

18. Al-Hamdani dalam *Mawaddah al-Qurbā al-Mawaddah al-Tsâniyah wa al-Tsâniyah 'Asyrata*
19. Ibn Hajar dalam *al-Shawā'iq al-Muhriqah*, hlm. 234.
20. Al-Thabarî dalam kitab tafsirnya dan tarikhnya.
21. Al-Kunujî al-Syâfi'i dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab 100. [15]

Ulama-ulama besar selain mereka, telah meriwayatkan hadis ini dan menyandarkannya dengan jalur mereka bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Permisalan Ahlul Baitku seperti perahu Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa meninggalkannya akan binasa, atau tenggelam, atau jatuh." Beliau menyebutkan ibarat yang beragam. Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i memberi isyarat terhadap kesahihan hadis al-Safinah ini dengan melantunkan syair yang dikutip oleh Allamah al-Ajili dalam *Dzakhîrat al-Māl*.

Ketika kulihat telah lewat pada manusia
berbagai mazhab yang mengarungi lautan kesesatan
dan kebodohan
Dengan nama Allah, maka kunaiki perahu
yang dapat menyelamatkan
Mereka adalah Ahlul Bait al-Mushtafa penutup para rasul
Aku berpegang teguh kepada tali Allah,
kepada kepemimpinan mereka
Seperti telah diperintahkan kepada kita
untuk berpegang teguh pada tali Allah
Ketika umat beragama terpecah menjadi tujuhpuluh kelompok
Melebihi apa yang dijelaskan dalil naqli
Tidak ada yang selamat dari kelompok-kelompok itu,
kecuali satu kelompok.
Katakanlah kepadaku, kelompok yang menjadi harapan itu
Apakah keluarga Muhammad berada dalam kelompok
yang akan hancur
Atau dalam kelompok yang berlepas diri dari mereka,
katakanlah kepadaku
Jika kamu berkata, 'Dalam kelompok yang selamat,'
maka hanya satu ucapan
Jika kamu berkata, 'Dalam kelompok yang akan hancur,'
maka kamu tidak berlaku adil

Karena Pemimpin kaum berasal pada mereka
Aku rela dengan mereka, keselamatanku tidak akan hilang
di bawah perlindungan mereka
Aku rela mengangkat Ali dan keturunannya sebagai Imâm
Dan kamu berada dalam kelompok yang lain yang akan binasa.

Tidak diragukan lagi bagi orang yang meneliti dan memperhatikan bait-bait syair itu akan mengetahui pengakuan Imam Syafi'i sebagai imam Ahlus Sunnah bahwa keluarga Muhammad Saw dan orang yang berpegang teguh kepada mereka adalah kelompok yang selamat, dan kelompok selain mereka adalah kelompok yang akan binasa. Ingatlah bahwa setiap urusan Rasulullah Saw adalah petunjuk Allah, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt, *Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (QS al-Najm [53]: 3-4). Kaum Syiah adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada keluarga Muhammad Saw yang suci dan keturunannya yang saleh. Mereka bertawasul dengan mereka kepada Allah. Ini baru dari satu sisi.

Dari sisi lainnya, terlintas dalam pikiran saya (akan pendapat kalian) bahwa manusia tidak membutuhkan seorang perantara untuk mendekatkan mereka kepada Tuhannya dan meminta tolong kepada-Nya. Dan barangsiapa yang bertawasul dengan seseorang maka ia telah berbuat syirik. Kalau begitu, mengapa Umar bin Khathtab -yang mendapat gelar al-Fâruq dari kalian- bertawasul dengan sebagian orang kepada Allah, ketika terjadi musibah kemarau yang sangat dahsyat?"

Al-Hafizh: Suatu hal yang sangat mengejutkan jika al-Fâruq Umar r.a. melakukan hal itu. Sesungguhnya ia tidak mungkin melakukan hal itu! Aku memang pernah mendengar perbuatan yang tidak mungkin dilakukan oleh Umar ini. Kalian harus menjelaskannya kepada kami sumber riwayat ini sehingga kami dapat mengetahui kesahihan atau kepalsuannya.

Saya: Sebagaimana yang dikutip oleh kitab-kitab kalian yang dapat dipertangungjawabkan, diriwayatkan bahwa ketika terjadi musim kemarau yang sangat dahsyat, Umar bertawasul kepada Allah dengan perantaraan Ahlul Bait Nabi Saw dan keturunannya yang suci. Ia berulangkali melakukan hal ini dalam masa kekhalifahannya, namun saya akan menyampaikan dua riwayat saja sekadar untuk memenuhi hak majelis ini.

1. Ibn Hajar mengutip dalam kitabnya *al-Shawâiq*, setelah ayat 14, dalam bab *al-Maqsud al-Khâmis*, yang berada di pertengahan halaman 107. Ia berkata, "Bukhari telah meriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththâb ketika terjadi musim kemarau, melakukan shalat Istisqa (memohon hujan) bersama Abbas. Ia berkata, "Ya Allah, kami bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad Saw Jika terjadi kemarau, turunkanlah hujan kepada kami. Sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, turunkanlah hujan." Tidak lama kemudian turunlah hujan.

Ibn Hajar dalam *Târîkh Dimasyq* mengatakan bahwa pada tahun 17 Hijriyah, orang-orang berulangkali melakukan shalat Istisqa. Namun, hujan belum juga turun. Maka Umar berkata, "Besok, aku akan beristisqa dengan orang yang pernah shalat Istisqa denganku. Keesokan harinya Umar menemui Abbas. Ia mengetuk pintu. "Siapa?" tanya Abbas. Umar menjawab, "Aku Umar." Abbas lalu bertanya, "Apa keperluanmu?" Umar berkata, "Keluarlah, kami akan meminta hujan kepada Allah melalui perantaraanmu!" Abbas berkata, "Duduklah." Setelah itu, Abbas mengutus seseorang kepada Bani Hasyim agar mereka membersihkan diri dan memakai baju terbaik mereka. Mereka lalu menuju tempat shalat dengan berpakaian rapih.

Kemudian keluarlah Ali as didampingi kedua anaknya. Hasan di sebelah kanannya dan Husain disebelah kirinya. Ali berkata, "Ya Umar, jangan engkau campurkan kami dengan orang lain." Ali lalu mendatangi tempat shalat, kemudian setelah memuji Allah ia berpidato, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menciptakan kami tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan kami. Engkau mengetahui perbuatan kami sebelum Engkau menciptakan kami. Pengetahuan-Mu tentang kami tidak mencegah-Mu untuk memberi rezeki kepada kami. Ya Allah, sebagaimana Engkau telah mengutamakan kami pada awalnya maka utamakanlah kami pada akhirnya." Jabir berkata, "Sebelum kami meninggalkan tempat itu, langit terlihat mendung. Ketika kami pulang ke rumah, air sudah tergenang." Abbas berkata, "Aku adalah orang yang meminta turun hujan, putra orang yang meminta turun hujan, putra orang yang meminta turun hujan, putra orang yang meminta turun hujan, putra orang yang meminta turun hujan, dan putra orang yang meminta turun hujan (lima kali). Ia memberi isyarat bahwa ayahnya,

Abdul Muthallib, pernah meminta turun hujan selama lima kali, maka turunlah hujan.[16]

2. Dalam *Syarh Nahjul Balâghah* karya Ibn Abil Hadid.[17] Ia berkata, "Abdullah bin Mas`ud meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab keluar untuk memohon turunnya hujan dengan perantaraan Abbas. Ia berdoa, "Ya Allah, kami bertaqarub kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi-Mu dan ayah-ayah mereka yang masih ada, karena sesungguhnya Engkau telah berfirman dan firman-Mu adalah benar, *Dan adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim yang tinggal di kota, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua. Ayah kedua anak itu adalah seorang yang saleh* (QS al-Kahfi [18]: 82). Engkau menjaga kedua anak itu karena kesalehan ayahnya. Karena itu, penjagaan Nabi-Mu kepadanya menjadikan kami untuk meminta syafaat kepada-Mu melalui perantaraannya dan memohon ampunan-Mu." Kemudian, Umar menghadap manusia dengan membacakan ayat: *Minta ampunlah kepada Tuhan kalian. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun* (QS. Nûh [71]: 10).

Itulah yang dilakukan oleh Khalifah Umar. Ia bertawasul dan bertaqarub kepada Allah dengan perantaraan paman Nabi Saw dan tidak seorang sahabat pun yang mencegahnya. Sampai hari ini tidak seorang pun di antara kalian yang menolak apa yang dilakukannya itu. Bahkan kalian menganggap apa yang dilakukannya itu sebagai hujjah untuk keturunannya. Kalian menisbatkan perbuatan mereka kepada kekufuran dan syirik. Kami memohon perlindungan Allah dari hal tersebut. Jika bertawasul kepada Allah dengan perantaraan keluarga Rasulullah Saw dan memohon syafaat dengan perantaraan keluarganya yang mendapat petunjuk disebut syirik, maka riwayat-riwayat kalian tentang Umar al-Faruq itu adalah riwayat tentang kemusyrikan dan kekafiran. Jika kalian menolak riwayat yang berisi kemusyrikan dan kekafiran itu, dan tidak menerima penisbatan kepada Umar, namun kaum Muslim mensahihkannya dan melakukannya! Kaum Syiah pun berbuat demikian dengan bertawasul kepada keluarga Rasulullah Saw karena hal ini bukanlah perbuatan syirik, bahkan perbuatan baik dan sahih. Karena itu, kalian harus memohon ampun kepada Allah atas tuduhan kalian kepada kaum Syiah bahwa mereka adalah orang-orang musyrik.

Kalian pun wajib mengingatkan semua pengikut dan orang-orang awam bahwa kalian telah berbuat kesalahan, ternyata kaum Syiah

bukanlah orang-orang musyrik, melainkan orang-orang beriman yang mentauhidkan Allah.

Wahai hadirin yang mulia dan para ulama yang pandai, jika Umar al-Faruq dengan kedudukannya yang kalian yakini di sisi Allah, penduduk Madinah, dan para sahabat yang mulia, menganggap doa mereka tidak akan dikabulkan kecuali dengan bertawasul dengan keluarga Rasulullah Saw dan mereka menjadikan keluarga beliau sebagai perantara di antara mereka dengan Allah, sehingga mengabulkan doa mereka dan mencurahkan hujan karena rahmat-Nya. Maka bagaimana dengan kami? Apakah Allah akan mengabulkan doa kami yang disampaikan tanpa melalui perantara. Keluarga Rasulullah Saw dan keturunannya di setiap zaman adalah perantara yang dapat mendekatkan kita kepada Allah Swt

Ketika terjadi musim kemarau yang sangat dahsyat, Umar bertawasul kepada Allah dengan perantaraan Ahlul Bait Nabi Saw.

Dengan sebab mereka, syafaat mereka, dan doa mereka, Allah akan mengasihi hamba-Nya. Mereka bukanlah yang mengabulkan dan memenuhi semua kebutuhan, karena hanya Allah-lah Yang Maha Memenuhi kebutuhan hamba-hamba-Nya. Keluarga Muhammad Saw adalah hamba-hamba Allah yang saleh, pemimpin orang-orang yang takwa, yang mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah. Mereka adalah para penolong di sisi Allah. Allah telah memberi mereka maqam syafaat dengan kemuliaan dan karunia-Nya. Allah berfirman, *Siapakah orang yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali orang yang telah diberi izin-Nya* (QS al-Baqarah [2]: 255).

Inilah keyakinan kami kepada Rasulullah Saw dan keluarganya yang mendapat petunjuk, yang terpilih, dan yang disucikan, semoga Allah melimpahkan shalawat dan kesejahteraan kepada mereka. Kalian tidak akan menemukan dalam kitab-kitab akidah kami, dan kitab-kitab tentang ziarah dan doa dari Imâm Ahlul Bait as lebih banyak dari apa yang sudah saya sampaikan kepada kalian.

Al-Hafizh: Sesungguhnya apa yang Anda jelasan tentang keyakinan kalian tentang Ahlul Bait, semoga Allah meridai mereka, berbeda dengan penjelasan yang pernah kami dengar dan apa yang kami baca dari kitab-kitab ulama peneliti kami."

Saya: Tinggalkanlah penjelasan yang pernah kalian dengar itu dan apa yang kalian baca tentang kami. Sandarkanlah kepada apa

yang kalian lihat tentang kami dan bacalah kitab-kitab kami. Sudahkah kalian menelaah kitab-kitab ulama kami tentang ziarah dan doa-doa yang diriwayatkan dari imâm-imâm kami, yaitu para Imâm Ahlul Bait as?

Al-Hafizh: Belum. Baru kali ini saya dihadapkan kepada kitab-kitab kalian.

Saya: Sesungguhnya akal menuntut kalian untuk membaca kitab-kitab kami terlebih dahulu. Jika di dalamnya kalian menemukan hal-hal yang pernah kalian ketahui tentang kami, sekarang kewajiban kami untuk menjelaskannya. Saya membawa dua kitab, salah satunya adalah kitab *Zâd al-Ma'âd* karya 'Allamah al-Majlisi (semoga Allah menyucikan ruhnya). Satu lagi kitab *Hadiyyah al-Zâ'irîn* karya seorang ahli hadis kontemporer Syakh 'Abbâs al-Qumî (semoga Allah selalu memberkahinya). Saya sengaja mempersembahkan dua kitab ini agar kalian membacanya dan menelitinya sehingga kalian akan mengetahui permasalahan ini dengan jelas."

Para hadirin kemudian mengambil kedua kitab itu dan membacanya kata per kata dengan teliti. Ketika sampai pada doa tawasul, al-Sayyid 'Abdul Hayyi memberi isyarat kepada hadirin agar diam. Lalu, ia membaca doa tawasul itu kata per kata, sedangkan hadirin mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sebagian dari mereka yang mengetahui bahasa Arab dan mengetahui maknanya, menggeleng-gelengkan kepala. Mereka baru tampak menyadari kekeliruannya selama ini tentang Mazhab Ahlul Bait as Mereka kemudian berkata, "Bagaimana persoalan ini menjadi terbalik, kitalah sebenarnya yang keliru. Kita menganggap kitalah yang benar, ternyata kitalah sebenarnya yang bodoh!

Ketika al-Sayyid Abdul Hayyi selesai membaca doa tawasul itu, saya berkata kepada hadirin, "Saudara-saudara, atas nama Allah, simaklah doa itu! Dalam kata mana kalian menemukan kata-kata yang mengandung kemusyrikan atau kesesatan. Wahai para ulama, jawablah pertanyaanku ini." Jika tidak ditemukan kata-kata yang mengandung kemusyrikan atau kesesatan, mengapa kalian menuduh kaum Syiah sebagai orang Musyrik? Mengapa kalian menabur benih-benih permusuhan dan pertengkaran di antara sesama kaum Muslim yang telah dijadikan Allah bersaudara? Mengapa, *Kalian mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan kalian menyembunyikan kebenaran sedangkan kalian mengetahuinya* (QS Ali 'Imrân [3]: 71).

Mengapa kalian menyesatkan para pengikut kalian, lalu mengisi hati mereka untuk memusuhi kaum Syiah sehingga mereka menganggap kami sebagai orang-orang musyrik! Betapa banyaknya orang-orang kalian yang menjadi fanatik karena pengaruh ucapan ulama-ulama kalian sehingga mereka menghalalkan darah kaum Syiah. Mereka telah membunuh dan merampas kaum Syiah, *Mereka mengira bahwa mereka telah berbuat kebaikan* (QS al-Kahfi [18]: 104).

Mereka mengira bahwa surga menjadi milik mereka karena perbuatan keji itu! Tidak diragukan lagi bahwa pembunuhan dan bencana ini menjadi tanggung jawab kalian. Kalian sebagai ulama harus bertanggungjawab mengenai hal ini! Sudahkah kalian mendengar sampai saat ini bahwa jika seorang Syi'i bertemu dengan salah seorang Ahlus Sunnah maka ia akan membunuhnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah?

Tidak. Seorang Syi'i tidak akan melakukan hal itu hingga orang awamnya pun. Sebab, para ulama dan mubaligh kami selalu mengingatkan para pengikutnya bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah saudara kita dalam agama. Tidak seorang pun diperbolehkan menyakiti mereka, apalagi membunuh atau merampas harta mereka?

Tentu saja kami telah menjelaskan kepada para pengikut kami tentang perbedaan mazhab antara kami dengan kalian. Namun, kami berkata bahwa perbedaan itu hanya dalam beberapa permasalahan saja. Mereka tetap saudara kami dalam agama. Kami tidak boleh memusuhi dan bertengkar dengan mereka. Sayangnya, sebagian besar ulama kalian menganggap bahwa kaum Syiah al-Murtadha pengikut keluarga Nabi Saw, yang mendapat petunjuk, adalah orang-orang musyrik dan kafir, yang halal ditumpahkan darahnya dan dirampas hartanya. Mereka tidak mempunyai kebebasan untuk menjalankan mazhabnya di negara-negara kaum Sunni sehingga kehidupan mereka diliputi kecemasan dan ketakutan dibunuh oleh orang-orang bodoh kalian yang memusuhi mereka! Berapa banyaknya ulama dan para ahli fikih kami telah terbunuh sebagai syahid karena fatwa ulama-ulama kalian, sebagaimana ulama kalian yang melaknat kaum Syiah dalam kitab-kitab mereka. Namun, tidak ditemukan seorang pun kaum Syi'i hingga orang awamnya yang menghalalkan darah kaum Sunni, dan membolehkan melaknatnya dikarenakan kaum Sunni!

Al-Hafizh: Dengan penjelasan tersebut, Anda hanyalah ingin mendapatkan simpati. Coba sebutkan ulama Syiah yang mana yang dibunuh karena fatwa ulama kami, dan ulama kami yang mana yang melaknat kaum Syiah?"

Saya: Saya tidak ingin menjelaskan hal ini dengan panjang lebar. Karena jika dibahas akan memerlukan waktu yang lama dan membuat diskusi ini menjadi panjang. Namun, saya akan mengutip sebagian kecil saja dari banyak peristiwa yang tercatat sejarah. Mudah-mudahan peristiwa ini menjadi jelas bagi kalian. Jika kalian membuka-buka kitab-kitab ulama besar kalian yang termasyhur dengan kefanatikannya memusuhi kaum Syiah. Kalian akan menemukan kata-kata mereka yang melaknat kaum Syiah, secara terus-menerus.

Di antara mereka adalah al-Imam Fakhrurrazi dalam tafsirnya yang termasyhur! Ia seakan-akan mengemukakan sesuatu yang bisa membuat seseorang mengecam dan melaknat kaum Syiah keluarga Muhammad Saw Kami menemukan hal tersebut ketika ia menjelasan ayat *al-Wilâyah*[18] ayat *Ikmâl al-Dîn*[19] dan sebagainya. Ia mengulang-ngulang kalimat ini, "Adapun kaum al-Rawâfidh -semoga Allah melaknat mereka- dan seterusnya. Sedangkan fatwa sebagian ulama kalian untuk membunuh ulama kami sangat banyak.

TERBUNUHNYA SYAHID PERTAMA

Dari sejumlah bencana yang menimpa kaum Syiah keluarga Muhammad Saw adalah adanya fatwa aneh dari dua orang Hakim Besar Syam, yaitu Burhanuddin al-Maliki dan Ibad bin Jamaah al-Syafi'i. Keduanya mengeluarkan fatwa untuk membunuh seorang ulama yang sangat fakih saat itu, sangat takwa dan zuhud, yaitu, Abu Abdullah Muhammad bin Jamaluddin al-Makki al-Alimi (semoga Allah meridainya). Dari keluasan ilmunya mengenai masalah-masalah fiqih, ia menyusun sebuah kitab berjudul *al-Lum'ah al-Dimasyqiyyah* dalam waktu seminggu selama ia dipenjara. Padahal saat itu ia tidak mempunyai kitab rujukan selain kitab *al-Mukhtashar al-Nâfi'*. Kitab *al-Lum'ah*-nya yang sampai sekarang masih tetap dipelajari di hauzah-hauzah ilmiyah karena kelengkapan isinya yang menghimpun berbagai cabang dan dasar-dasar ilmu fiqih.

Abu 'Abdullah Muhammad bin Jamaluddin al-Makki al-Alimi adalah seorang ulama tempat merujuknya empat mazhab fiqih

dalam mengupas berbagai masalah keagamaan. Ia hidup dengan bertaqiyyah, yaitu menyembunyikan mazhabnya dari pemerintah dan dari masyarakat umum. Namun, sekelompok orang mengetahuinya bahwa ia adalah seorang Syiah. Mereka kemudian melaporkannya kepada gubernur dan gubernur melaporkannya kepada Hakim. Hakim kemudian memasukkan Abu Abdullah ke penjara karena perasaan iri dengki. Abu Abdullah tinggal di penjara Syam selama setahun dalam keadaan lapar dan tersiksa. Setelah itu, Hakim Burhanuddîn al-Maliki dan 'Ibad bin Jamaah al-Syafi'i menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Pertama-tama ia dibunuh dengan pedang lalu disalib. Tidak cukup itu saja, orang-orang lalu menyeretnya seperti binatang. Setelah itu mereka merajam ulama faqih itu dengan batu. Mereka melakukan hal itu dengan alasan bahwa Abu Abdullah adalah orang Rafidh Musyrik. Inilah kekejian yang belum pernah terjadi dalam Islam! Setelah itu jenazahnya dibakar dan debunya ditebarkan di satu lapangan luas. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 9 atau 19 Jumadil al-Awwal pada tahun 786 H., pada masa pemerintahan Raja Barquq dengan gubernurnya yang bernama Bidmaru.

TERBUNUHNYA SYAHID KEDUA

Peristiwa keji lainnya yang menimpa kaum Syiah adalah peristiwa yang disebabkan fatwa sebagian ulama kalian untuk membunuh seorang alim yang dikenal dengan syahid kedua, yaitu al-Syaikh Zainuddîn bin Nuruddin Ali bin Ahmad al-Amuli (semoga Allah mensucikan jiwanya).
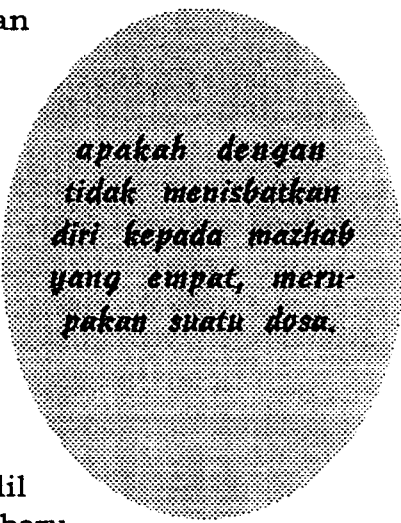
Ia adalah seorang ulama termasyhur di negeri Syam. Ia hidup dengan memencilkan diri dari keramaian manusia, dan menghabiskan waktunya untuk menulis dan mengarang buku. Ia meneliti berbagai persoalan agama, menyimpulkan hukumnya, dan menghimpunnya. Ia telah menyusun buku dengan berbagai tema dan jumlahnya lebih dari seratus buku. Namun, para ulama pada zamannya merasa iri kepadanya karena melihat masyarakat berbondong-bondong belajar kepadanya dan mengagungkannya. Seorang hakim yang dikenal dengan nama al-Syaikh al-Ma'ruf menulis surat kepada Sulthan Salim al-Utsmani. Ia melaporkan bahwa di negeri Syam ada seorang pembuat bid'ah yang sudah keluar dari mazhab yang empat. Sulthan Salim al-Utsmani

memerintahkan agar al-Syaikh Zainuddîn dibawa ke Islambul untuk diadili. Al-Syaikh Zainuddîn yang saat itu sedang melaksanakan ibadah haji, tidak ditunggu sampai ia pulang. Mereka mengirim sekelompok orang untuk menangkapnya di Masjidil Haram. Padahal Allah berfirman, *Dan barangsiapa memasukinya (Majidil Haram), ia dalam keadaan aman* (QS Ali Imran: 97).

Mereka memenjarakan al-Syaikh Zainuddîn selama empat puluh hari di Makkah, kemudian membawanya ke Istambul melalui jalan laut. Ketika sampai di Istambul dan turun ke pantai, mereka membunuh al-Syaikh Zainuddin dan memenggal kepalanya sebelum ia diadili. Mereka membuang jenazahnya ke laut, kemudian mengirimkan kepalanya kepada Sultan.

Wahai para hadirin yang mulia, atas nama Allah renungkanlah peristiwa itu. Apakah kalian pernah membaca atau mendengar seorang ulama Syiah menganiaya seorang ulama Sunnah seperti itu. Padahal mereka hidup di bawah pemerintahan Syiah dan aturan-aturannya yang banyak dipakai di banyak negeri kaum Sunnah. Lalu, apakah dengan tidak menisbatkan diri kepada mazhab yang empat, merupakan suatu dosa yang mengharuskan pelakunya dihukum mati? Apa dalil mereka? Apakah mazhab yang empat itu, yang baru ada setelah puluhan tahun Rasulullah Saw wafat, mewajibkan seseorang untuk menisbatkan diri kepada mereka, dan beramal dengan aturannya? Tetapi kepada mazhab yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw dan diridhai olehnya, kita tidak boleh berpegang atasnya? Bahkan barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya harus dibunuh? Jika demikian, maka sia-sialah amal kaum Muslim pada masa setelah Rasulullah Saw wafat dan sebelum lahirnya keempat mazhab itu? Atau kalian berkata bahwa Imâm Mazhab yang empat itu hidup pada masa Rasulullah Saw dan mengambil langsung dari beliau tanpa perantara?

apakah dengan tidak menisbatkan diri kepada mazhab yang empat, merupakan suatu dosa.

Al-Hafizh: Tidak seorang pun mengaku bahwa keempat Imam Mazhab itu atau salah seorang dari mereka hidup pada zaman Nabi Saw menyertainya dan mendengar hadis langsung darinya.

Saya: Apakah seseorang akan mengingkari kedekatan Imam Ali kepada Rasulullah Saw mendengar hadisnya yang mulia sehingga ia menjadi pintu ilmunya Rasulullah Saw?

Al-Hafizh: Seorang pun tidak akan mengingkari hal itu. Namun, Ali (semoga Allah meridhainya) adalah seorang sahabat besar yang mempunyai keutamaan.

Saya: Atas dasar itu, kami yakin bahwa kedekatan Imam Ali kepada Rasulullah Saw dan aturan hukum yang diambil dari beliau dalam masalah fiqih adalah wajib kita ikuti, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah Saw, "Sesungguhnya barangsiapa mentaatinya maka telah mentaati aku, dan barangsiapa mendurhakainya maka ia telah mendurhakai aku. Ia adalah pintu ilmuku. Barangsiapa menginginkan mengambil ilmuku maka datangilah pintunya." Apakah keyakinan ini yang dianggap kufur? Atau orang yang menyalahi Rasulullah Saw yang dianggap kufur? Padahal Allah berfirman, *Dan apa-apa yang diperintahkan Rasul maka kerjakanlah, dan apa-apa yang dilarangnya maka jauhilah* (QS al-Hasyr [59]: 7).

Kami adalah orang yang meyakini apa yang dikatakan Rasulullah Saw dalam masalah Ali bin Abi Thalib dan imam-iman dari putranya yang telah disejajarkan al-Quran dalam hadis al-Tsaqalain dan keharusan berpegang teguh kepada mereka dan bertawasul dengan mereka dalam hadis al-Safinah, sedangkan kedua hadis tersebut diterima oleh kalian juga, seperti yang telah kami sebutkan dalam kitab-kitab rujukan kalian. Jika kami berkata bahwa orang yang berpaling dari keturunan Rasulullah Saw dan Ahlul Baitnya yang suci, telah berbuat durhaka kepada Allah, Rasul-Nya, dan telah keluar dari agama. Maka tidaklah apa yang kami katakan ini melebihi batas dan tidak keliru, karena didasarkan pada dalil al-Tsaqalain itu dan hadis al-Safinah, dan dengan dalil naqli dan aqli lainnya. Namun, walaupun demikian tidaklah kami mengeluarkan fatwa-fatwa yang membuat orang-orang Syiah yang awam dan pemerintahan mereka untuk menjalankan hukum yang akan membawa bencana bagi kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Sesungguhnya para ulama kami mengikrarkan bahwa Ahlus Sunnah wal Jam'ah adalah saudara kami dalam agama, seharusnya kita bersatu untuk melawan musuh-musuh kaum Muslim.

Kalian berkata tentang kami dengan menyalahi apa yang kami katakan tentang kalian. Sesungguhnya kalian berkata bahwa kaum Syiah yang mengikuti Ahlul Bait Nabi Saw adalah ahli bid'ah, Ghulat,

Rafidhah, Yahudi, kafir, musyrik dan lain sebagainya! Kalian membolehkan, bahkan mewajibkan membunuh orang yang tidak bermazhab kepada salah satu mazhab yang empat. Padahal kalian tidak mempunyai dalil syar'i, aqli, dan 'urfi, dalam masalah itu!

Al-Hafizh: Saya tidak menyangka ternyata kalian telah mengada-ada terhadap kami. Kalian berbohong atas nama ulama-ulama kami dengan hal-hal yang jauh dari hakikat sebenarnya. Sesungguhnya ini merupakan salah satu kebohongan Syiah dan dusta mereka yang sangat keji. Mereka melakukan hal itu agar mendapat simpati dan belas kasihan dari orang-orang!

Saya: Apa yang saya kutipkan untuk kalian adalah benar adanya dengan saksi sejarah. Bagaimana kalian mengira bahwa saya mengada-ada terhadap kalian, mazhab kalian, dan ulama-ulama kalian, sementara saya berada di tengah-tengah ulama kalian dan para pengikut kalian yang demikian banyaknya. Apakah ini masuk akal?

Ketahuilah bahwa cerita tentang kedua hakim itu saya kutip dari sejarah, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama dan para hakim kalian, demikian pula para fuqaha dan ulama kami. Jika kalian membaca sejarah tentang serangan kaum Khawarizmi ke Iran, kaum Uzbek ke negeri Khurasan, serangan orang-orang Afghanistan ke Iran. Mereka membunuh orang-orang Syiah tanpa belas kasihan, merampas harta mereka, menawan kaum wanita dan anak-anak, kemudian menjualnya di pasar sebagaimana yang dilakukan kaum Kafir, tentu kalian akan membenarkan perkataanku ini dan tidak akan mendustakan apa yang kusampaikan! Pada masa Sulthan Husain al-Shafawi -mereka adalah orang-orang kalian- menguasai Afghanistan dan Ishfahan, mereka tidak menaruh belas kasihan hingga pada anak-anak yang masih menyusui. Mereka membunuh, merampas harta, dan menawan para penduduknya. Mereka merobek-robek kehormatan kaum Muslim di setiap tempat dan penjuru negeri Iran. Semuanya itu karena fatwa ulama kalian dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hingga berfatwa untuk menjual para tawanan Syiah seperti hamba sahaya. Maka mereka pun menjual para tawanan itu, sebagaimana yang diceritakan oleh sejarah. Lebih dari seratus ribu laki-laki Syi'i berada di bawah kekuasaan Ahlus Sunnah dan yang lainnya dijual di pasar Turkistan.

Al-Hafizh: Peperangan itu hanyalah persoalan politik bukan karena fatwa ulama-ulama kami.

Ucapan Khan Khayuh

Saya: Sejarah menceritakan bahwa awal pemerintahan Nasiruddin Syah Qajar, dengan menterinya yang bernama Mirzataqi Khan. Pemerintahan ini pernah dilanda kerusuhan yang dipelopori oleh seorang laki-laki bernama Salar di Khurasan. Pemerintahan Nasiruddin Syah Qajar merupakan pemerintahan yang sangat lemah di wilayah itu.

Kesempatan ini lalu digunakan oleh Menteri Khawarizm bernama Muhammad Amin Khan Uzbek yang lebih dikenal dengan nama Khan Khayuh. Ia memimpin tentaranya untuk menyerang Khurasan. Mereka membunuh para penduduknya, merampas harta bendanya, dan menawan mereka. Para tawanan itu kemudian digiring ke negerinya, Sabaya. Setelah kerusuhan Salar mereda, pemerintahan al-Qajariyah mengirim dutanya menghadap Khan Khayuh untuk mengajak berunding mengenai pelepasan negeri mereka dari kekuasaan Sabaya. Duta yang diutus itu bernama Ridha Qali Khan, yang digelari Hadayat. Ia merupakan pejabat besar di pemerintahan. Ketika sampai di Khawarizm, Hadayat bertemu dengan Khan Khayuh. Terjadilah percakapan panjang di antara mereka berdua yang tercatat dalam sejarah.

Hadayat berkata, "Sesungguhnya negeri-negeri kafir memperlakukan penduduk Iran dengan baik. Mereka dalam keadaan aman dan tenteram dari gangguan orang-orang Rusia dan Eropa. Namun, kalian memperlakukan penduduk Iran dengan perlakuan kepada seorang kafir dan musyrik. Padahal mereka dan kalian berada dalam agama yang sama, tidak ada perbedaan dalam Kiblat kita, al-Quran kita, dan Nabi kita.

Kami dan kalian sama-sama yakin dan bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasulullah Saw Namun, mengapa kalian mengerahkan tentara kalian untuk menyerang negeri kami, memporak-porandakan desa-desa kami, membunuh, merampas, dan menahan kaum Muslim, lalu menjualnya di pasar-pasar, seperti tawanan kafir dan musyrik." Khan Khayuh kemudian menjawab, "Sesungguhnya para ulama dan hakim kami di Bukhara dan Khawarizm memberi fatwa bahwa kaum Syiah adalah kafir dan ahli bid`ah sesat, mereka boleh dibunuh dan dirampas hartanya. Para ulama dan hakim kami memerintahkan untuk melakukan hal ini kepada penduduk Iran. Kami dihalalkan untuk mengambil darah

mereka, kaum wanita, dan harta benda mereka! Untuk lebih lengkapnya bacalah *Târîkh Raudhah al-Shafâ al-Nâshirî*, dan *Mudzakkirât Safar Khawârizm* karya Ridha Qali Khan Hadayat.

Serangan Kaum Uzbek

Sebagaimana yang dikisahkan bahwa salah seorang pemimpin kaum Uzbek, 'Abdullah Khan, memimpin tentaranya mengepung wilayah Khurasan. Para ulama Khurasan segera mengirim surat kepadanya. Isinya sebagai berikut, "Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Mengapa kalian akan membunuh kami dan merobek-robek kehormatan kami, padahal kami adalah orang-orang yang melaksanakan ajaran al-Quran dan keluarga Rasulullah Saw yang mendapat petunjuk. Sesungguhnya perbuatan buruk yang kalian lakukan tidak dapat diterima dalam Islam. Allah tidak mengizinkan kalian berbuat buruk kepada orang kafir. Maka bagaimana jika perbuatan kalian itu ditujukan kepada sesama Muslim?"

Ketika surat itu sampai ke tangan Abdullah Khan, ia menyerahkannya kepada para ulama Sunnah dan para hakim yang biasa menyertainya saat ia menyerang kaum Muslim Syiah. Ia meminta mereka untuk membalas surat tersebut. Para ulama Sunnah kemudian menulis surat jawaban untuk para ulama Khurasan dengan jawaban yang mendustakan kaum Syiah dan menuduh mereka sebagai kafir! Para ulama Khurasan kemudian membalas surat itu untuk menolak tuduhan dan pendustaan para ulama Sunnah. Mereka menyatakan bahwa kaum Syiah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan beriman kepada apa-apa yang dibawa oleh Nabi Saw Barangsiapa yang ingin mengetahui tentang surat jawaban dan penolakan ini, silakan membuka kitab *Nâsikh al-Tawârîkh*.

Sesungguhnya para ulama Sunni Uzbek memvonis kaum Syiah bahwa mereka telah murtad dan kafir. Karena itu, darah mereka, harta mereka, dan kaum wanita mereka, halal bagi kaum Muslim! Adapun keadaan kaum Syiah di negeri kalian, Afghanistân, mereka pun sama mendapat tekanan dan serangan dari kalian Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sejarah telah mencatat peristiwa yang dilakukan sekelompok Ahlus Sunnah terhadap kaum Syiah di Afghanistan. Pada tahun 1267 Hijriyah, pada hari Asyura yang saat itu bertepatan

dengan hari Jumat, kaum Syiah sedang berkumpul di al-Hasaniyyat di kota Qandahar. Mereka sedang melantunkan syair-syair duka untuk mengenang musibah yang menimpa cucu Rasulullah Saw pemuka syuhada, al-Husain bin Ali as dan para pembantunya yang ikut syahid bersamanya di jalan Allah. Tiba-tiba, datang kaum Ahlus Sunnah wal Jam'ah menyerang mereka dengan menghunus pedang. Kaum Syiah yang saat itu tidak bersenjata dan tidak siap untuk berperang, tidak bisa mempertahankan diri sehingga orang-orang kalian membunuh mereka hingga anak kecil sekalipun, dan merampas harta-harta mereka dan harta di al-Hasaniyyat.

Sesungguhnya para ulama di Bukhara dan Khawarizm memberi fatwa bahwa kaum Syiah adalah kafir dan ahli bid'ah sesat.

Yang sangat mengherankan, tidak seorang ulama Sunni pun yang mengungkapkan perbuatan keji ini dan tidak mengungkapkan rasa penyesalannya. Diamnya para ulama menjadi pembenaran terhadap perbuatan orang-orang bodoh para penyerang dan orang-orang ekstrem itu. Bahkan boleh jadi karena peristiwa itu disebabkan oleh fatwa sebagian ulama mereka yang telah menggerakkannya. Sejarah telah menjelaskan kepada kita tentang serangan terhadap kaum Syiah yang terjadi di Afghanistan, India, dan Pakistan. Betapa banyaknya jiwa kaum beriman yang binasa, darah yang tertumpah, harta yang dirampas, dan kehormatan yang dirusak oleh tangan-tangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka telah melakukan pembunuhan hingga kepada para ulama dan fuqaha kami.

TERBUNUHNYA SYAHID KETIGA

Dalam perjalanan ini, saya telah menziarahi makam sebagian para syuhada yang telah terbunuh dalam peristiwa-peristiwa tersebut, di kota Akbar Abad Agar, khususnya syahid ketiga, seorang alim yang wara', seorang faqih yang takwa, silsilah hidupnya yang mulia sampai kepada Nabi Saw, yaitu al-Qadhi al-Sayyid Nurullah al-Tistari (semoga Allah mensucikan ruhnya).

Ia adalah salah satu korban dari kesewenang-wenangan yang ada di kalangan Ahlus Sunnah. Alim yang mulia ini syahid pada tahun 1019 Hijriyah karena fitnah para ulama di kota Akbar Abad

Agar, pada masa Raja al-Mogul yang bodoh dan ekstrem, di India. Ketika kepalanya dipenggal, ia sudah berusia 70 tahun. Makamnya sampai sekarang senantiasa diziarahi oleh kaum Mukmin Syiah. Pada batu nisannya, saya melihat dua kalimat, sebagai berikut:

Seorang zalim telah membunuh Nurullah.
Ia memenggal kepala buah hati Rasulullah Saw
Dhamin Ali berkata tentang kesyahidannya
Sesungguhnya al-Sayyid adalah seorang syuhada

Al-Hafizh: Sesungguhnya kalian telah membesar-besarkan permasalahan ini. Kami sendiri tidak rela dengan perbuatan orang-orang bodoh dan awam dari kalangan kami. Namun, kaum Syiah dengan perbuatannya yang salah telah menyebabkan terjadinya bencana itu.

Saya: Perbuatan kaum Syiah yang mana sehingga mereka wajib dibunuh, dirampas hartanya, dan dirusak kehormatannya?

Al-Hafizh: Setiap hari, ribuan kaum Syiah berdiri di depan kuburan para imam yang sudah wafat. Mereka meminta-minta dipenuhinya kebutuhan mereka. Bukankah perbuatan ini termasuk menyembah kepada orang yang sudah mati? Mengapa ulama kalian tidak mencegah mereka? Sehingga kami melihat banyak di antara mereka yang tersungkur ke bumi dan sujud kepada kuburan-kuburan itu dengan alasan ziarah. Bukankah ini perbuatan salah yang menyebabkan terjadinya bencana itu? Sesungguhnya orang-orang awam kami tidak bisa bersabar dengan perbuatan bid'ah yang dilakukan atas nama Islam itu. Mereka kemudian berusaha membasminya dengan cara yang berlebih-lebihan!"

(Kami semua mendengarkan apa yang disampaikan al-Hafizh. Lalu, al-Syaikh Abdussalam, seorang faqih dari Mazhab Hanafi, membuka kitab *Hidayah al-Zâ'irîn* dan menyampaikan apa yang ditemukannya dalam kitab itu kepada al-Hafizh. Ia kemudian berkata kepadaku dengan keras untuk memperkuat apa yang dikatakan Al-Hafizh)

Syaikh Abdussalam: Silahkan Anda baca halaman ini sehingga akan membenarkan apa yang dikatakan al-Hafizh.

Saya: Silakan, Anda saja yang membaca, kami akan mendengarkannya.

(Syaikh Abdussalam kemudian membacakan kalimat berikut) "Setelah Anda selesai berziarah, lakukanlah shalat ziarah dua rakaat...."

Lalu, ia berkata, "Bukankah sahnya shalat adalah dengan adanya niat untuk mendekatkan diri (kepada Allah)? Karena itu, shalat yang diniatkan untuk selain Allah, tidak diperbolehkan sekalipun diniatkan untuk para nabi dan para imam. Maka shalat di depan kubur dan di sampingnya adalah perbuatan syirik yang nyata. Inilah alasan terbesar yang menunjukkan kekufuran. Kitab inikah yang konon bisa dipertanggungjawabkan dan dijadikan argumen kalian.

Saya: Kita sudah terlalu lama duduk sehingga tidak banyak lagi waktu untuk menjawab pertanyaan kalian. Insya Allah, kami akan menjawab pertanyaan itu besok malam.

(Namun, hadirin yang terdiri dari kaum Sunnah dan Syiah berkata, "Kami siap untuk tinggal di tempat ini walaupun sampai pagi hari untuk mendengarkan jawaban dari Anda.")

Saya: Syaikh Abdussalam, saya akan bertanya kepada Anda. Apakah Anda pernah berziarah ke makam salah seorang Imam Ahlul Bait as? Pernahkah Anda melihat dengan mata kepala sendiri, perbuatan kaum Syiah saat mereka menziarahi kuburan para imam mereka?

Syaikh Abdussalam: Belum. Saya belum pernah pergi ke pemakaman para Imam. Saya belum pernah melihat apa yang dilakukan kaum Syiah di sana.

Saya: Kalau begitu, mengapa Anda berkata bahwa kaum Syiah shalat menghadap kuburan para imam? Bahkan menjadikan hal ini sebagai dalil untuk mengkafirkan Syiah.

Syaikh Abdussalam: Apa yang kusampaikan merupakan kutipan dari buku yang ada di hadapanku ini. Dikatakan di dalamnya, "...lakukanlah shalat ziarah untuk imam."

Saya: Berikan buku itu kepada saya, agar saya tahu kebenaran yang Anda ucapkan itu.

(Buku itu kemudian diberikan kepada saya dengan keadaan terbuka. Saya melihat halaman yang di dalamnya diterangkan tentang tata cara menziarahi Ali bin Abi Thalib as)

Saya berkata lagi: Hadirin, saya akan membacakan kutipan-kutipan dari persoalan ziarah yang dikatakan Syaikh Abdussalam. Simaklah oleh kalian dan putuskanlah antara kami dan Syaikh Abdussalam serta al-Hafizh Muhammad Rasyid.

ADAB ZIARAH KEPADA AMIRUL MUKMININ AS

Saat peziarah memasuki kota Kufah, ia berdiri dan berkata, "Allah Mahabesar, Allah Mahabesar Pemilik Kemegahan, Kemuliaan, dan Keagungan. Allah Mahabesar Pemilik Kebesaran, Kesucian, dan Maha Pemberi. Allah Mahabesar dari segala sesuatu yang aku takutkan dan aku khawatirkan. Allah Mahabesar tempat aku bersandar dan bertawakal. Allah Mahabesar tumpuan harapanku dan tempat aku kembali...dst.

Ketika sampai ke pintu kota Najaf ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami. Kalau bukan dengan petunjuk-Nya, tentulah kami tidak akan mendapat petunjuk...dst. Ketika sampai ke pintu pertama dari al-Raudhah al-Muqaddas, pujilah Allah kemudian ucapkanlah, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya...dst.

Ketika sampai ke pintu kedua, ucapkanlah, "Aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah...dst. Ketika akan memasuki al-Raudhah al-Muqaddas, ia meminta izin kepada Allah, Rasul-Nya, para Imam, dan para Malaikat. Sesudah memasuki makam yang mulia, ucapkanlah salam kepada Rasulullah Saw, Amirul Mukminin, Nabi Adam, Nuh...dst. Adapun kata-kata yang dipermasalahkan Syaikh Abdussalam adalah, "...kemudian shalatlah dua rakaat sebanyak tiga kali. Dua rakaat pertama hadiah untuk Amirul Mukminin as, dua rakaat untuk Nabi Adam, bapak umat manusia, dan dua rakaat untuk Nabi Nuh, kakek para nabi, karena kedua Nabi tersebut dimakamkan di samping makam Abul Hasan Amirul Mukminin as.

SHALAT ZIARAH DAN DOA SETELAHNYA

Apakah shalat hadiah itu termasuk syirik? Belum adakah riwayat-riwayat tentang shalat hadiah untuk kedua orangtua dan kaum Mukminin?

Ketika peziarah berniat, "Aku akan melakukan shalat dua rakaat hadiah bagi Amirul Mukminin as untuk mendekatkan diri kepada Allah." Apakah hal ini termasuk perbuatan syirik?

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat, demikian pula kaum Mukmin, bahwa setiap mereka berziarah kepada orang yang

dicintainya, biasanya membawakan hadiah untuknya. Kami banyak menemukan dalam hadis-hadis Nabi Saw, pasal yang menerangkan tentang disunnahkannya seorang Mukmin memberi hadiah kepada saudaranya, dan disunnahkan pula untuk menerimanya. Ketika sampai ke makam orang yang dicintainya, para peziarah mengetahui bahwa shalat adalah hadiah yang paling disukai oleh orang yang diziarahinya. Karena itu, ia shalat dua rakaat untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar Dia menghadiahkan pahalanya kepada orang yang diziarahinya. Bagi mereka yang menolak hal ini, teruskanlah penelaahannya dengan membaca doa setelah shalat ziarah tersebut. Mereka tentu akan mengetahui kekeliruan mereka dan akan meyakini bahwa apa yang dilakukan kaum Syiah ketika menziarahi makam para Imâm mereka as, yaitu dengan melakukan shalat dua rakaat adalah bukan perbuatan syirik. Bahkan termasuk mentauhidkan Allah, sebagaimana sesempurnanya ibadah kepada Allah Swt

Ketahuilah bahwa kaum Syiah menziarahi makam Imam Ali as dan para putranya disebabkan mereka adalah hamba-hamba Allah yang saleh dan para pelaksana wasiat Rasulullah Saw. Adapun keterangan yang dipermasalahkan Syaikh Abdussalam adalah "berdiri di samping makam untuk melaksanakan shalat". Padahal kalimat itu seharusnya "berdiri menghadap kiblat searah dengan kepala Imam Ali as Jadi, makam berada di sebelah kiri orang yang sedang shalat. Setelah itu, ucapkanlah, "Ya Allah, shalat dua rakaat yang aku laksanakan ini merupakan hadiah dariku untuk junjunganku, saudara Rasul-Mu, Amirul Muknimin, pemuka para pelaksana wasiat, Ali bin Abi Thalib as. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya. Ya Allah terimalah itu dariku, dan berilah aku pahala yang baik. Ya Allah untuk-Mulah aku shalat, untuk-Mulah aku ruku, dan untuk-Mulah aku sujud, karena tidak ada Tuhan selain Engkau. Wahai para hadirin, tunjukkanlah! hal manakah dari semua perbuatan ini yang termasuk syirik?

Syaikh Abdussalam: Sungguh mengherankan. Tidakkah Anda menemukan kalimat berikut ini, "kemudian ciumlah pagar makam itu dan al-Haram (dinding yang mengitarinya)". Bukankah sujud kepada selain Allah adalah perbuatan syirik?"

Mencium Makam Para Imam as, Pagar Makamnya, dan Raudhah Mereka yang Suci

Saya: Anda telah mencampuradukkan permasalahan ini. Anda menafsirkan mencium pagar makam dengan sujud, kemudian menyatakan bahwa itu adalah perbuatan syirik. Jika Anda terus-menerus menafsirkan perkataan kami sedemikian rupa, maka para pengikut kalian akan menuduh kami kafir!" Adapun tanggapan saya tentang kalimat yang Anda kutip dalam kitab *al-Ziyârât*, "... sesungguhnya para peziarah biasa mencium pagar makam...." Pikiran saya tidak bisa menerima kalau perbuatan ini Anda tafsirkan dengan sujud? Adakah dalil al-Quran atau hadis yang melarang mencium kuburan para Nabi, para pelaksana wasiatnya, dan orang-orang selain mereka dari hamba-hamba Allah yang saleh?

Kaum Syiah menziarahi makam Imam Ali as dan para putranya disebabkan mereka adalah hamba-hamba Allah yang saleh dan para pelaksana wasiat Rasulullah Saw.

Apa dalil Anda sehingga menganggap perbuatan ini termasuk syirik? Sungguh mengherankan, karena orang-orang awam kalian pun melakukan hal yang sama terhadap kuburan Abu Hanifah dan Syaikh Abdul Qadir, bahkan melebihi apa yang dilakukan kaum Syiah terhadap kuburan para Imam mereka. Sesungguhnya aku bersaksi atas nama Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, bahwa pada suatu hari saya pergi ke makam Abu Hanifah di kota Baghdad. Di tempat yang luas, saya melihat jemaah Ahlus Sunnah India sedang sujud ke tanah sambil mencium tanah. Pada saat itu saya tidak melihat mereka dengan perasaan dengki dan permusuhan, dan saya tidak mempunyai dalil sedikitpun untuk memvonis bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah syirik. Saya pun tidak pernah menyebut-nyebut hal itu dalam majelis manapun dan tidak mengeritik mereka, apalagi harus mengatakan bahwa mereka yang harus dimusuhi. Karena saya tahu bahwa mereka sujud bukan untuk penghuni kubur, melainkan karena kecintaan mereka terhadap penghuni kubur, dan merupakan perbuatan yang spontan.

Ketahuilah wahai Syaikh. Agar para hadirin mengetahuinya dengan jelas tanpa terhalangi oleh ketidakmengertian. Para peziarah syi'i yang manakah baik yang alim atau yang awam, yang

melakukan sujud kepada selain Allah. Sesungguhnya ucapan Anda terhadap kaum Syiah bahwa mereka bersujud kepada imam-imam mereka, merupakan dusta belaka dan mengada-ada. Mereka tidak bermaksud sujud kepada penghuni kubur. Itu hanyalah untuk menghormati dan memperlihatkan kecintaan kepada mereka.

Syaikh Abdussalam: Bagaimana mungkin bisa diterima, jika seseorang yang menyentuhkan dahinya ke tanah tidak disebut sujud?

Saya: Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat. Jika seseorang melakukan hal itu dan tidak meniatkan hatinya sebagai sujud, maka menurut kami hal itu tidak bisa dianggap sujud.[20] Sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf kepadanya. Yusuf tidak mencegah mereka agar tidak melakukan perbuatan itu, demikian pula Ya'qub, dan Allah mengabarkan perbuatan mereka ini dan tidak mencelanya.

Allah berfirman, *Yusuf mendudukkan kedua orang tuanya di atas singgasana. Dan mereka semuanya merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Yusuf berkata, "Ayah, inilah takbir dari mimpiku yang dahulu itu. Allah telah menjadikannya suatu kenyataan* (QS Yûsuf [12]: 100).

Dalam ayat lainnya Allah memberitakan sujudnya para malaikat kepada Adam atas perintah-Nya. Jika diselaraskan dengan apa yang kalian katakan, maka saudara-saudara Yusuf dan semua malaikat adalah orang-orang musyrik, kecuali iblis yang tidak sujud. Namun, kenyataannya tidak begitu, Allah bahkan melaknat iblis dan mengeluarkannya dari surga. Adapun jawaban untuk al-Hafizh tidak dapat saya jelaskan secara panjang lebar, namun saya akan meringkaskannya.

Abadinya Ruh Setelah Kematian

Hal yang masih kalian ragukan tentang Syiah adalah mengapa mereka meminta terpenuhinya kebutuhan mereka di samping makam orang yang sudah mati? Sesungguhnya kaum sekuler dan orang-orang yang memahami alam nyata saja, tidak meyakini akan adanya kehidupan setelah mati. Allah Swt mengabadikan ucapan mereka itu dalam al-Quran, *Kehidupan itu tidak lain kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup, dan kita tidak akan dibangkitkan lagi* (QS al-Mu'minûn [23]: 37).

Adapun keyakinan adanya kehidupan setelah mati adalah keyakinan bahwa jasad manusia akan hancur, tetapi ruhnya tidak. Itulah keyakinan yang dituntut dalam Islam. Khusus tentang kehidupan para syuhada, Allah telah menjelaskannya dalam al-Quran, *Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka. Mereka diberi rezeki dan bergembira dengan karunia Allah yang diberikan kepada mereka* (QS Alu 'Imrân: 169-170).

Apakah mungkin orang yang mati itu bergembira dan diberi rezeki? Tentu, karena itu Allah menjelaskan bahwa, *mereka hidup di sisi Tuhan mereka.* Sebagaimana mereka bergembira dan diberi rezeki, mereka pun mendengar ucapan dan menjawabnya. Namun, ada hijab yang menghalangi pendengaran kita sehingga kita tidak mampu mendengar perkataan dan jawaban dari mereka.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq as bahwa ketika ia menziarahi makam kakeknya, pemuka syuhada, yaitu al-Husain as, ia berkata, "Ya Abu Abdillah, aku bersaksi bahwa engkau menyaksikan aku, mendengar ucapanku, dan sesungguhnya engkau hidup di sisi Tuhanmu. Mohonkanlah kepada Tuhanmu dan Tuhanku untuk memenuhi kebutuhanku."

Dalam *Nahjul Balâghah*, khutbah Imam Ali as yang ke-82 tentang Ahlul Bait dan keutamaan mereka, "Wahai manusia, orang yang mati di antara kami tidaklah mati, dan orang yang hancur di antara kami tidaklah hancur." Ibnu Abi al-Hadid al-Maitsamî dan Syaikh Muhammad 'Abduh, mufti Mesir, memberi penjelasan tentang khutbah itu dengan penjelasan singkat bahwa para Ahlul Bait Nabi Saw pada hakikatnya tidak mati sebagaimana umumnya manusia."[21]

Kami berdiri di samping makam Ahlul Bait as dan keturunannya yang mendapat petunjuk. Karena kami yakin bahwa mereka tidak mati, mereka hidup di sisi Tuhan mereka. Kami bercakap dengan mereka sebagaimana kami bercakap-cakap dengan orang-orang yang hidup. Sesungguhnya kami tidak menyembah orang yang mati, sebagaimana yang kalian tuduhkan dan kalian ada-adakan terhadap kami. Kami tetap menyembah Allah Swt yang telah memelihara jasad-jasad orang saleh dari kehancuran, ruh-ruh manusia tidak akan hancur setelah mereka meninggalkan alam dunia ini.[22]

Apakah kalian tidak menganggap bahwa Ali as, putranya yang saleh, dan orang-orang yang syahid bersamanya, juga para sahabat

Rasulullah Saw yang terbunuh di Badar, Hunain, dan tempat lainnya, sebagai para syuhada? Apakah kalian tidak yakin bahwa mereka telah mengorbankan jiwa mereka di jalan Allah untuk melawan kezaliman Bani Umayyah dan Yazid yang kafir serta penuh kedengkian terhadap keluarga Nabi Saw?

Mereka telah menyelamatkan agama Islam yang hanif dari kebuasan keluarga Abû Ṣufyan. Mereka telah menyirami pohon ketauhidan dan kenabian dengan darah-darah mereka! Sebagaimana para sahabat Rasulullah Saw mereka terjun ke medan pertempuran dan berjihad di jalan Allah, mereka melawan musuh-musuh agama, menghadapi orang-orang yang mengingkari kenabian, dan para penghalang tersiarnya Islam dan tegaknya kalimat Allah.

Demikian pula, Imam Ali as dan putranya, al-Husain, dan para sahabatnya, mereka telah berjihad di jalan Allah untuk menyelamatkan Islam hingga mereka terbunuh dan syahid di jalan Allah. Setiap orang yang mempelajari sejarah Islam setelah beliau wafat, akan mengetahui bahwa keluarga Abû Sufyan, khususnya Yazid bin Mu'awiyah dan para pembantunya telah merusak Islam dan menyimpangkagkannya dari ketauhidan kepada keatheisan. Orang-orang munafik seperti mereka lebih berbahaya bagi Islam daripada orang kafir dan musyrik. Sejarah menjadi saksi bahwa seandainya saja Imam al-Husain, cucu Rasulullah Saw dan para sahabatnya tidak segera bangkit melawan mereka, tentu Yazid bin Mu'awiyah berhasil memenuhi keinginan kaum munafik, yaitu menyimpangkan Islam kepada kekafiran dan kejahiliyahan.

Meskipun al-Husain dan para sahabat terbunuh dan syahid, namum mereka telah berhasil membuka kedok Yazid bin Muawiyah dan kaum munafik pengikutnya, sehingga kaum Muslim mengetahui kebusukan para musuh-musuh Allah itu.

Pembelaan Syaikh Abdussalam Terhadap Muawiyah dan Yazid

Syaikh Abdussalam: Saya heran mengapa Anda mengafirkan Yazid padahal ia adalah Khalifah kaum Muslim putra Muawiyah. Adapun Muawiyah adalah orang yang telah diangkat menjadi gubernur Syam oleh Umar al-Faruq dan oleh Khalifah yang terzalimi, Utsman,

selama masa kekhalifahan mereka. Ketika kaum Muslim mengetahui keahlian dan kemampuannya dalam memimpin, maka mereka mengangkat Muawiyah sebagai Khalifah. Muawiyah kemudian menjadikan Yazid sebagai putra mahkota yang akan menggantikannya sebagai Khalifah. Kaum Muslim meridhainya dan mengangkat Yazid sebagai Khalifah.

Ketika Anda menyatakan kekafiran Yazid dan para pengikutnya, berarti Anda telah meremehkan kaum Muslim yang telah membaitnya sebagai Khalifah. Anda pun telah meremehkan dua orang Khalifah yang telah mengangkat ayahnya menjadi Gubernur Syam! Kami tidak menemukan dalam sejarah hal-hal yang menunjukkan kekafiran dan kemurtadan Yazid. Ia adalah orang beriman, melaksanakan shalat, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam, kecuali apa yang diperbuat oleh anak buahnya di negeri Irak. Mereka telah membunuh cucu Rasulullah Saw dan buah hati beliau (al-Husain as), menawan istri dan keluarganya, kemudian menggiring mereka ke hadapan Yazid di Syam. Ketika mereka sampai di hadapannya. Yazid merasa berdosa dan memohon maaf kepada Ahlul Bait, lalu memohon ampun kepada Allah atas perbuatan anak buahnya yang zalim. Sesungguhnya Imam al-Ghazzali dan al-Damiri menyatakan bahwa Yazid tidak bertanggung jawab atas darah al-Husain bin Ali dan para sahabatnya! Apa yang akan kalian katakan tentang hal ini?

Jika kita katakan bahwa peristiwa sepuluh Asyura' yang mengenaskan dan bencana Karbala itu karena perintah Yazid bin Muawiyah. Maka sesungguhnya ia telah bertobat dan memohon ampun kepada Allah, sedangkan Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

Bantahan Kami terhadap Syaikh Abdussalam

Saya: Saya tidak mengira bahwa kefanatikan telah membuat Anda berlebih-lebihan membela Yazid yang durhaka itu! Adapun tentang pernyataan Anda bahwa dua orang Khalifah (Umar dan Utsman) telah mengangkat Muawiyah sebagai gubernur, kemudian Muawiyah mengangkat putranya, Yazid, sebagai Khalifah dan mewajibkan kaum Muslim agar taat kepadanya. Pernyataan itu tidak bisa

diterima oleh akal yang sehat terutama di zaman demokrasi seperti ini. Pernyataan itupun tidak bisa membenarkan Muawiyah dan apa yang telah diperbuat Yazid. Bahkan semuanya itu akan menguatkan pendapat kami bahwa yang pantas menduduki jabatan Khalifah adalah orang yang *ma'shûm* dan ditunjuk langsung oleh Allah Swt sehingga umat ini tidak diporak-porandakan oleh manusia seperti Yazid dan para pengikutnya. Adapun pernyataan Anda bahwa Imam al-Ghazali atau al-Damiri dan orang selain mereka yang membela Yazid dan membenarkan perbuatan kejinya itu terutama mengenai pembunuhan terhadap cucu Rasulullah saw., pemuka para syuhada, al-Husain as Maka saya katakan bahwa mereka adalah budak-budak kefanatikan sebagaimana kalian. Ada pepatah mengatakan "cinta kepada sesuatu akan membuat buta dan tuli." Kalau tidak demikian, maka manusia bijak manakah atau orang yang berakal yang manakah, yang tidak mencela perbuatan Yazid yang telah menumpahkan darah cucu Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Orang alim yang manakah yang akan membenarkan perbuatan Yazid yang durhaka itu? Adapun ucapan Anda bahwa pembunuhan al-Husain, buah hati Rasulullah Saw adalah bukan perintahnya, lalu ia meminta maaf kepada Ahlul Bait, dan akhirnya bertobat dan memohon ampun kepada Allah dari perbuatannya itu. Jika memang demikian, mengapa ia tidak menghukum Ibnu Ziyad yang telah membunuh al-Husain as? Mengapa ia tidak memecat orang-orang yang telah berdosa itu dari jabatan mereka, padahal mereka adalah bawahannya? Kemudian, dari mana kalian tahu bahwa Yazid telah bertobat dan memohon ampun kepada Allah? Bagaimana kalian menetapkan bahwa Allah Swt telah menerima tobatnya dan mengampuninya? Memang benar bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, tetapi tobat itu memiliki syarat-syarat. Di antaranya adalah mengembalikan hak-hak orang yang dizaliminya. Apakah Yazid sudah mengembalikan hak-hak Ahlul Bait dan keturunan yang suci? Kesalahan Yazid dan perbuatan kejinya tidak terbatas dalam persoalan membunuh cucu Rasulullah Saw, menawan istrinya, merampas hartanya, dan membakar kemahnya saja. Namun, ia

Sebagian besar ulama seperti al-Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan kekafiran Yazid.

telah mengingkari segala tuntunan agama, menyalahi aturan al-Quran, dan terang-terang berbuat fasik dan maksiat, semuanya itu menunjukkan kekafiran dan keatheisannya!

Wakil dari hadirin berkata: Saya mohon Anda menjelaskan kepada kami alasan-alasan yang lainnya yang menunjukkan kepada kekafiran Yazid, sehingga kami mengetahuinya dengan pasti dan mengikuti kebenaran.

Alasan-alasan yang Menunjukkan Kekafiran Yazid Si Durhaka

Saya: Alasan-alasan yang menunjukkan kekafiran Yazid bin Mu'awiyah adalah pengingkarannya terhadap aturan-aturan Allah Swt dalam masalah pengharaman minuman keras. Ia membiasakan diri meminum minuman keras dan membangga-banggakannya dengan bersyair. Inilah sebagian dari syair-syair yang tercatat dalam *diwan*-nya.

Syamīsah dikenal dengan goyang dan desahannya
Bagian kirinya adalah betisku
dan bagian kanannya adalah mulutku
Jika sehari ini aku mengharamkan agama Ahmad
Gantilah dengan agama al-Masīh bin Maryam

Syair lainnya:

Aku berkata kepada temanku, 'Kau sumbat botol arak itu.'
Biarkanlah aku menuangkannya agar dapat berdendang
Ambillah bagianmu dari kenikmatan dan kelezatan
Jika waktu masih panjang kalian akan sengsara

Dalam dua bait itu Yazid mengajak untuk menikmati kelezatan dunia dan mengingkari akhirat. Syairnya yang mengingkari hari akhirat, dikutip oleh Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Radd 'alâ al-Muta'ashshib al-'Anīd al-Mâni' 'an La'n Yazīd La'anahu Allâh*:

'Aliyah, kemarilah berdendanglah bersamaku
Engkau mengatakan bahwa aku tidak suka dengan bisikan-bisikan
Sesungguhnya cerita tentang hari kebangkitan kita
Adalah cerita-cerita bohong, maka lupakanlah hal itu

Syairnya yang menunjukkan kekafirannya:

Wahai teman-temanku para peminum, bangkitlah
Dengarkanlah suara para penyanyi
Minumlah dari botol-botol arak
Tinggalkanlah zikir kalian
Nyanyian hari raya telah menyibukkan aku dari suara azan
Di dunia ini, aku telah mengganti bidadari dengan nenek tua

Syair-syairnya ini dengan jelas menunjukkan kekafiran Yazid. Syair-syair kekufuran dan kemurtadannya ini dilantunkan setelah terbunuhnya al-Husain bin Ali as

Sabath Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Tadzkirah*, hlm. 148, mengatakan bahwa ketika Ahlul Bait sampai ke Syam dalam keadaan tertawan, Yazid duduk di istananya, menghadap ke arah balkon. Bersenandunglah seorang penyair:

Ketika kepala-kepala itu mulai tampak
Terlihatlah kepala para pembangkang itu di atas balkon
Burung gagak berkoak-koak,
aku berkata, "Berkoak ataupun tidak...
hutang-hutangku kepada Nabi telah terlunasi"

Syair lainnya yang menunjukkan kekafiran Yazid si durhaka yang dilaknat Allah, telah dikutip oleh para ahli sejarah. Diceritakan bahwa Yazid menyambut gembira kabar terbunuhnya Imam al-Husain as. Kemudian, ia mengundang kaum Yahudi dan Nashara untuk mendatangi majelisnya. Yazid meletakkan kepala al-Husain di hadapannya sambil mendengarkan syair yang dilantunkan oleh Asyar bin al-Zubari.

Seandainya para leluhurku di Badar
Menyaksikan kesedihan kaum al-Khazraj
karena patahnya lembing mereka
Mereka pasti akan senang melihat hal ini
Kemudian, mereka berkata,
"Hai Yazîd, seharusnya jangan kau potong kepalanya!"
Sesungguhnya kami telah membunuh pemuka mereka
Terbunuhnya ia sebanding dengan kekalahan kita di Badar

Hasyim mencoba bermain-main dengan sang Penguasa
Akibatnya, tidak ada berita dan tidak ada yang hidup
Aku bukannya sombong, jika aku tidak membalas dendam
Kepada keturunan Bani Ahmad
Namun, kami telah membalas dendam kepada Ali
Dengan membunuh si pengendara kuda, si singa pemberani

Bait yang kedua dari syair itu ditujukan si penyair kepada Yazid. Ketahuilah, bahwa sebagian ulama kalian, seperti Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi, al-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Amir al-Syabrawi, telah menulis dalam kitab *al-Ittihâf bi Hubb al-Syarâf*, halaman 18, dan al-Khathib al-Khawarizmi dalam kitabnya *Maqtal al-Husain* juz 2. Mereka menyatakan bahwa Yazîd, semoga Allah melaknatnya, ketika dilantunkan bait kedua dari syair itu, ia memukul gigi depan al-Husain dengan tongkatnya.

Bolehnya Melaknat Yazîd

Sebagian besar ulama kalian seperti al-Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan kekafiran Yazid. Kebanyakan ulama kalian pun membolehkan melaknat Yazid, misalnya Ibn al-Jauzi, pengarang kitab *al-Radd 'alâ al-Muta'ashshub al-'Anîd al-Mâni' 'an La'an Yazîd La'anhu Allâh*: Abu al- Ala' al-Mu'arri bersyair:

Aku melihat hari-hari yang diperbuat setiap orang bodoh
Tidaklah keheranananku semakin bertambah
Bukankah tombak kalian telah membunuh Husain
Sedangkan pemimpin kalian adalah Yazîd!

Ada pula ulama kalian yang fanatik terhadap al-Umawiyyah, sehingga akal mereka diliputi kekeliruan. Misalnya, al-Ghazali, ia menjadi pembela Yazid dan menganggap kejahatan Yazid sebagai sesuatu yang bisa dimaafkan. Namun, sebagian besar ulama kalian menyatakan bahwa perbuatan Yazid membunuh lawan-lawannya adalah perbuatan kafir karena ia berusaha menghapus Islam dan memadamkan cahaya Allah. Mereka pun menceritakan perbuatan-perbuatan Yazid yang menyimpang dari aturan Islam. Al-Damiri dalam kitabnya *Hayâtul al-Hayawân*, al-Mas'udi dalam *Murûj al-Dzahab*, dan lain-lain mengatakan bahwa Yazid memelihara

sejumlah monyet yang sangat disayanginya. Ia mendandani monyet-monyet itu dengan pakaian sutra, menghiasinya dengan emas, dan diajaknya naik kuda. Ia pun memelihara banyak anjing yang masing-masing dikalungi dengan kalung emas. Ia memandikan anjing-anjing itu dengan tangannya sendiri dan memberinya minum dari wadah-wadah emas kemudian ia meminum sisanya. Dan Yazid adalah seorang peminum arak.

Al-Mas'udi dalam *Murūj al-Dzahab*, juz 2, berkata bahwa kehidupan Yazid seperti kehidupan Fir'aun, bahkan kezaliman Fir'aun lebih ringan dibanding dengan kezaliman Yazid. Aturan-aturan yang dibuat Yazid bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Ia melakukan perbuatan-perbuatan keji seperti minum arak secara terang-terangan, membunuh cucu Rasulullah Saw dan pemuka para syuhada, yaitu Imam Husain as, melaknat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, melempari Ka'bah dengan batu, merusak dan membakarnya, memperbolehkan tentaranya membunuhi penduduk Madinah (peristiwa *Waqi'ah al-Harrah*), melakukan pembunuhan, kemungkaran, dan perbuatan keji lainnya yang kemungkinan besar tidak ada ampun baginya.

Al-Nawwab: Bagaimana terjadinya *Waqi'ah al-Harrah* itu? Mengapa Yazid membolehkan tentaranya membunuhi penduduk Madinah?

Saya: Para ahli sejarah menjelaskan peristiwa tersebut tanpa kecuali. Di antaranya Sabath Ibnu al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah*, halaman 63. Ia mengatakan bahwa sekelompok penduduk Madinah pada tahun 62 Hijriyah, memasuki negeri Syam. Mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri kejahatan dan perbuatan buruk Yazid. Dari hal inilah mereka mengetahui akan kekafiran dan keatheisan Yazid. Setibanya kembali ke kota Madinah, mereka mengabarkan berbagai hal yang dilihatnya dan bersaksi terhadap kekafiran Yazid dan kemurtadannya.

Abdullah bin Handzalah, salah seorang dari mereka yang pergi ke Syam berkata, "Wahai umat manusia, kami baru saja datang dari Syam melihat Yazid. Ia adalah seorang laki-laki yang tidak beragama, menikahi banyak kaum wanita, meminum arak, meninggalkan shalat, dan membunuh anak-anak." Mendengar berita ini, orang-orang memutuskan bai'at mereka kepada Yazid dan melaknatnya, kemudian mengusir salah seorang pegawai Yazid yang ada di Madinah, bernama Utsman bin Muhammad bin Abu

Sufyan. Ketika peristiwa ini sampai kepada Yazid di Syam, ia lalu mengirim Muslim bin `Aqabah dengan memimpin sejumlah pasukan tentara Syam. Yazid memerintahkan mereka untuk membunuhi para penduduk Madinah dan melakukan apa saja yang mereka sukai selama tiga hari. Ibnu al-Jauzi, al-Mas`udi, dan menceritakan bahwa pasukan tentara Syam itu menyerang kota Rasulullah Saw dan membunuhi siapa saja yang mereka temui, sehingga mengalirlah darah di berbagai penjuru kota Madinah. Manusia tenggelam dalam darah hingga membasahi makam Rasulullah Saw. Al-Raudhah yang suci dan masjid Nabi Saw dibasahi darah kaum Muslim. Pada saat itu puluhan ribu kaum Muslim dan 700 orang pemuka kaum Muhajirin dan Anshar terbantai dengan mengerikan.

Adapun peristiwa perampokan dan pemerkosaan yang mereka lakukan, saya malu untuk menceritakannya. Kejahatan yang mereka lakukan akan membuat keringat orang bercucuran karena ngerinya. Namun, agar kalian mengetahui sedikit saja dari peristiwa keji itu, saya akan mengutip penjelasan Sabath Ibn al-Jawzî dalam kitabnya *Tadzkirah* halaman 163. Ia meriwayatkan dari Abu al-Hasan al-Madaini bahwa ia berkata, "Setelah peristiwa penyerangan ke kota Madinah itu, seribu orang wanita melahirkan tanpa memiliki suami. Itulah sebagian dari kejahatan Yazid si durhaka."

Ibn al-Jauzi, Abu Ya'la, al-Shalah bin Ahmad bin Hanbal, mereka semua sepakat memperbolehkan melaknat Yazid dengan dalil ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw.

Syaikh Abdussalam: Apa yang Anda jelaskan tentang perbuatan Yazid itu hanyalah menunjukkan bahwa ia fasik bukan kafir. Fasik adalah perbuatan menyalahi aturan. Allah masih berkenan mengampuni orang yang fasik dan memaafkannya jika ia bertobat dan memohon ampun. Sesungguhnya Yazid telah bersungguh-sunguh bertobat dan memohon ampun kepada Allah atas semua perbuatan yang telah dilakukannya. Dan Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penerima Tobat. Allah telah mengampuninya sebagaimana Allah mengampuni orang yang fasik dan durhaka jika mereka bertobat dan memohon ampun. Karena itu, mengapa kalian melaknat Yazîd?

Saya: Sesungguhnya orang yang diamanati menjaga harta tidak akan memberikan tanggung jawabnya itu kepada seseorang yang

diketahui sebagai pendusta dan jahat perangainya. Karena itu, wahai Syaikh, saya tidak mengerti apa yang membuat Anda mati-matian membela Yazid yang dilaknat itu? Anda berulangkali membelanya tanpa menunjukkan dalil sedikit pun. Anda hanya mengatakan bahwa ia telah bertobat dan memohon ampun kepada Allah. dan Allah telah mengampuninya. Apakah Anda mengetahui hal itu dari Allah Swt bahwa Dia telah mengampuni Yazid si durhaka itu? Dari mana Anda tahu bahwa ia telah bertobat? Bukankah hal itu hanya sangkaan Anda belaka? Padahal, Allah berfirman, *Sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikit pun untuk mencapai kebenaran* (QS Yũnus [10]: 36).

Sesungguhnya kejahatan Yazid dan perbuatannya yang keji telah tercatat dalam sejarah, hanya orang yang durhaka yang fanatik sajalah yang akan membelanya mati-matian. Menurut pendapat kalian, apakah orang yang mengingkari aturan Islam, hari akhirat, wahyu Allah, dan kenabian, tidak pantas disebut kafir? Menurut pendapat kalian, apakah tidak diperbolehkan melaknat orang zalim dan orang kafir? Atau menurut pendapat kalian, Yazid itu tidak kafir dan tidak zalim? Agar kalian dan para hadirin memahami permasalahan ini, saya akan membawakan dua hadis yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahīh* kalian.

1. Bukhari dan Muslim dalam *Shahīh* mereka, Allamah al-Samhudi dalam *Wafâ' al-Wafâ'*, Ibn al-Jauzi dalam *al-Radd 'alâ al-Muta'asab al-'Anīd*, Sabath Ibn al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah al-Khawash*, Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*, dan lain-lain. Mereka semua meriwayatkan dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa menakut-nakuti penduduk Madinah dengan kezalimannya, Allah akan membuatnya takut, dan baginya laknat Allah, para malaikat, dan manusia semuanya. Di hari akhirat kelak, Allah tidak akan menerima amal perbuatannya."

2. Rasulullah Saw bersabda, "Allah melaknat orang yang menakut-nakuti kotaku, yaitu penduduk Madinah." Apakah membunuh kaum Muslim, merusak dan merobek-robek kehormatan mereka, memerkosa anak wanita dan perempuan mereka, merampas harta mereka, tidak termasuk menakut-nakuti penduduk Madinah?

Kebanyakan ulama kalian melaknat Yazîd atas perbuatannya itu. Mereka telah menulis artikel atau buku-buku yang memperbolehkan melaknat Yazid. Di antaranya adalah Allamah Abdullah

bin Muhammad bin Amir al-Syabrawi, ia menulis dalam kitabnya *al-Ittihāf bi Hubb al-Asyrāf*, hlm. 20. Ketika nama Yazid disebut-sebut di hadapan al-Mulla Sa'duddin al-Taftazani, ia berkata, "Semoga Allah melaknatnya dan melaknat para pendukung dan pembantunya." Mereka mengatakan bahwa Allamah al-Samhudi dalam kitabnya *Jawāhir al-'Aqadayn* berkata bahwa para ulama sepakat atas bolehnya melaknat Yazid karena ia membunuh al-Husain r.a., atau karena yang memerintahkannya, atau karena ia memperboleh-kannya, atau karena ia meridhainya."

Ibn al-Jauzi, Abu Ya'la, al-Shalah bin Ahmad bin Hanbal, mereka semua sepakat memperbolehkan melaknat Yazid dengan dalil ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw. Saya tidak punya waktu untuk menjelaskan satu persatu apa yang saya sebutkan. Namun, apa yang sudah saya jelaskan rasanya cukup bagi orang yang mencari petunjuk dan menjauhi kesesatan.

Imam al-Husain bin Ali as mempunyai banyak hak dan keutamaan terhadap Islam dan kemanusiaan. Ia telah berjihad dan berjuang untuk melawan orang zalim dan kejam seperti Yazid. Al-Husain telah menyelamatkan agama dari kekafirannya dan dari para pengikutnya yang zalim, fasik, dan munafik. Saya sungguh menyayangkan dengan apa yang kalian kemukakan. Kalian tidak menghargai perjuangan besar al-Husain, pengorbanannya, dan kesyahidannya di jalan Allah. Kalian telah mengecilkan makna peringatan hari Asyura yang diadakan setiap tahun untuk mengenang al-Husain. Pada saat itu, dibacakan riwayat hidupnya yang penuh berkah dan khutbah-khutbahnya yang dapat membang-kitkan semangat melawan kezaliman Yazîd, Bani Umayyah, serta para pendukung mereka.

Kalian pun tidak berlapang dada terhadap orang-orang yang pergi berziarah ke makam al-Husain yang mulia dan berdiri di depannya untuk menghormatinya, mencari manfaat darinya dalam keimanan dan keyakinan, dan dari pengorbanannya dijalan Allah. Semuanya ini diperlihatkan oleh jutaan para pengikut dan pe-cintanya, dan oleh orang-orang yang menghormati perjuangannya yang besar.

Mereka menangisi bencana yang ditimpakan oleh musuh-musuhnya yang zalim, dan menziarahi makamnya dengan pera-saan khusyu. Namun, terhadap semuanya ini kalian telah menuduh kaum Syiah sebagai orang-orang kafir dan musyrik, dan menyamakan ziarah mereka sebagai ibadah kepada orang mati.

Batu Nisan Prajurit Tak Dikenal

Kebiasaan di setiap negara, terutama di negara-negara Eropa dan negara lainnya, mereka membangun makam dengan batu nisan bertuliskan 'Prajurit tidak dikenal'. Mereka mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk membangun makam-makam itu. Mereka menugaskan seorang yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan komplek pemakaman itu. Setiap ada tamu kenegaraan, terutama kepala negara, para menteri, atau para pejabat tinggi, biasanya mereka diajak untuk menziarahi makam para prajurit tidak dikenal itu. Mereka berdiri dengan khusyu untuk menghormati para prajurit yang tidak dikenal yang gugur demi membela bangsa dan negara. Tidak seorang pun di dunia ini, yang mencegah perbuatan itu atau melarangnya. Bahkan setiap negara membuat peraturan untuk melaksanakannya. Namun, kami mendapati kalian menolak kaum Syiah dan mengingkari perbuatan mereka, ketika mereka berdiri di depan makam para syuhada Islam, khususnya para syuhada dari keturunan Rasulullah Saw, padahal mereka adalah para prajurit Allah, yang mempunyai derajat tinggi dan terkenal di bumi maupun di langit.

Kalian mengeritik kaum Syiah karena mereka berdiri di depan makam yang sebenarnya tidak ada keraguan lagi bahwa itulah makam suci, tempat berkumpulnya cahaya. Di dalamnya terbaring jenazah orang-orang yang telah berjasa besar terhadap pembangunan kemanusiaan dan manusia. Dari mereka memancar cahaya ilmu dan keutamaan, cahaya keimanan, dan kebajikan, yang mengingatkan para peziarahnya untuk meneladani kemuliannya, perjuangannya, dan kebaikan akhlaknya.

Kaum Syiah berdiri di hadapan makam mereka sambil berkhutbah kepada saudara-saudaranya yang menganggap mereka mati. Mereka diingatkan dengan firman Allah, *Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan diberi rezeki* (QS Ali 'Imrân [3]: 169).

Setiap peziarah ketika berdiri di hadapan makam para Ahlul Bait, berkata, "Saya berdamai dengan orang yang berdamai dengan kalian, memerangi orang yang memerangi kalian, berwali dengan orang yang berwali kepada kalian, dan memusuhi orang yang memusuhi kalian." Dengan pernyataan itu mereka berikrar akan

meneladani mereka berjihad di jalan Allah untuk meraih syahid demi membela agama dan akidah. Adapun kalian tidak henti-hentinya mengeritik kaum Syiah dan mengingkari perbuatan mereka menziarahi makam suci itu.

Sekelompok lagi, yaitu kaum Wahabi. Mereka telah merusak makam suci itu dan merubuhkan kubah-kubahnya, merobek-robek kehormatannya, dan membunuh para peziarahnya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1216 Hijriyah, tanggal 18 Dzulhijjah pada hari al-Ghadîr, ketika para penduduk Karbala berbondong-bondong berziarah ke makam Imam Ali bin Abi Thalib as di Najaf. Mereka meninggalkan anak, istri, orang tua, dan orang-orang yang sakit.

Kesempatan ini digunakan kaum Wahabi untuk menyerang Karbala yang suci dari arah Hijaz. Mereka menghancurkan makam Abu Abdillah al-Husain as dan makam para syuhada dari para sahabatnya yang mulia. Mereka merampok barang-barang berharga yang terdapat di al-Haram (komplek pemakaman) hadiah dari para raja. Kaum Wahabi telah menciptakan ketakutan yang luar biasa dan tidak menaruh belas kasih lagi kepada kaum wanita, anak-anak, orangtua, dan orang sakit. Jumlah orang yang mereka bunuh lebih dari lima ribu orang, sebagian ditahan, dan sebagian lagi digiring untuk dijual di pasar! Itulah yang mereka lakukan dengan alasan atas nama Islam. *Innâ lillâhi wainnâ ilaihi râji'ûn.*
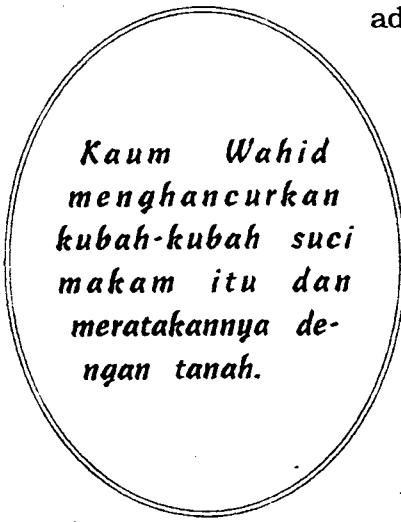
PENGHANCURAN MAKAM AHLUL BAIT AS DI AL-BAQI'

Sesungguhnya umat-umat yang berperadaban di dunia ini membangun makam khusus bagi para ulama, para pemimpin, para raja, dan para pembesar. Mereka menjaga dan memeliharanya hingga makam yang hanya bertuliskan 'para prajurit tidak dikenal'. Namun, sayang sekali, ada sekelompok orang yang mengaku kaum Muslim dan menganggap bahwa orang yang menyalahi akidah mereka adalah kaum musyrik. Mereka tidak lain adalah kaum Wahabi.

Dengan pedang terhunus, mereka mendatangi makam-makam Imam Ahlul Bait Nabi Saw yang berada di pemakaman al-Baqi', di kota Madinah al-Munawwarah. Mereka kemudian menghancurkan kubah-kubah suci makam itu dan meratakannya dengan tanah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 8 Syawwal, tahun 1324 Hijriyah. Mereka seakan-akan marah atas kealfaan mereka menyertai para leluhur mereka yang telah menusuk al-Hasan al-Mujtaba, cucu

tertua Rasulullah Saw, dengan panah dan tombak, atau bersama para leluhur mereka yang telah meratakan makam al-Husain , cucu Rasulullah Saw dan mata hati Fathimah al-Zahra, dan makam para sahabatnya yang syahid bersamanya. Untuk melampiaskan hal itu mereka meratakan makam-makam suci itu dengan tanah. Makam-makam yang mereka hancurkan adalah makam putra dan keturunan suci Rasulullah Saw di pemakam al-Baqi', makam para syuhada Uhud dengan Hamzah sebagai pemukanya, dan makam para syuhada lainnya dari kalangan para sahabat yang mulia.

Akhirnya, di makam-makam itu tidak ada lagi atap yang dapat menaungi para peziarah dari teriknya matahari, tidak ada lampu yang dapat menerangi, padahal makam mereka lebih berhak untuk dipelihara dari makam-makam lainnya. Rasulullah Saw bersabda, "Menghormati seorang Muslim setelah matinya seperti menghormati pada waktu hidupnya." Betapa banyaknya riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab kami dan kitab-kitab kalian yang menjelaskan tentang keutamaan menziarahi makam kaum Mukmin. Rasulullah Saw biasa mengunjungi pemakaman al-Baqi untuk memohonkan ampun bagi orang-orang yang sudah meninggal di sana. Alangkah indahnya orang yang bersyair berikut.

Kaum Wahid menghancurkan kubah-kubah suci makam itu dan meratakannya dengan tanah.

Makam-makam yang mengandung sejarah
Harus dijaga dari perbuatan orang-orang jahat
Katakanlah kepada orang yang telah menghancurkan makam mereka
Bahwa ia akan dimasukkan ke dalam api neraka
Tahukah engkau makam siapa yang ia hancurkan?
Yaitu makam-makam tempat para malaikat turun beriringan.

Maka, mengapa perbuatan buruk kalian itu harus ditujukan kepada keluarga Nabi Saw dan para Imam Ahlul Bait? Padahal mereka adalah orang-orang yang telah dikaruniai Allah martabat yang tinggi dan agung, dan menjadikan mereka sebagai pemuka kaum Muslim dam kaum Mukmin.

Al-Hafizh: Sesungguhnya kalian terlalu berlebih-lebihan memperlakukan para Imam kalian itu. Padahal apa perbedaan

mereka dengan para Imam kaum Muslim lainnya? Mereka dianggap istimewa hanyalah karena hubungan nasab mereka dengan Rasulullah Saw. Mereka tidak mempunyai keutamaan apa-apa yang dapat mengungguli orang selain mereka!

Saya: Seandainya Anda melepaskan kefanatikan Anda, lalu mempelajari kehidupan mereka dengan mendalam, tentu Anda akan mengetahui bahwa mereka lebih utama dari para imam Anda, dan Anda akan menyatakan bahwa bahwa hanya para imam kami yang menyerupai moyang mereka Rasulullah Saw dalam amalan, kesabaran, sifat-sifat, akhlak, dan perilakunya.

Mengingat waktu yang tidak memadai untuk memasuki pembahasan ini, saya cukupkan pembicaraan saya. Pembahasan penting ini akan saya lanjutkan pada majelis berikutnya, Insya Allah.

Para hadirin pun setuju. Mereka pun meninggalkan majelis sambil mengucapkan salam. Kemudian saya mengantarkan mereka hingga pintu rumah.

CATATAN KAKI PERTEMUAN KETIGA:

1 Sumber hadis ini dari kitab *Kanz al-Fawâid* karya Abû Fatah al-Kirâjakî, dalam pasal wajibnya Imâmah, hlm. 151.

2 Syaikh al-Kirâjaki—semoga Allah menyucikan ruhnya—telah memberikan komentar yang mendalam tentang hal ini. Ia berkata, "Jika dikatakan bahwa mengenal Allah dan taat kepada-Nya tidak 7akan memberi pengaruh bagi orang yang belum mengenal imam, hal ini tidak mungkin. Sebab, mengetahui imam dan taat kepadanya tidak akan terjadi kecuali setelah mengenal Allah. Maka yang benar adalah makrifatullah akan mengantarkan seseorang kepada makrifatul Imâm dan taat kepadanya. Pengetahuan agama, akal, dan pendengaran akan membawa pula kepada makrifatul Imâm. Makrifatul Imâm dan taat kepadanya adalah makrifatullah juga. Sebagaimana makrifat kepada Rasulullah Saw dan taat kepadanya adalah makrifatullah. Allah berfirman, *Barangsiapa taat kepada Rasul (Muhammad Saw) maka berarti taat kepada Allah.*" (*Kanz al-Fawâ'id*, hlm. 151).

3 *Al-Kâfi*, 1: 98, *kitab Tauhid* hadis kedua.

4 Hal ini telah diisyaratkan dalam surat al-Nisâ' ayat 164: *Dan Allah berbicara langsung kepada Musa.*

5 Kitab-kitab yang mengutip hadis tersebut, sebagai berikut.
 1). *Musnad Ahmad*: juz 3, hlm. 26 hadis dari Abû Sulaiman al-'Arzami, juz 5, hlm. 181-182 hadis dari al-Rakîn bin al-Rabî' bin 'Amîlah al-Fazâri, dan hlm. 189 hadis dari Abû Ahmad al-Zabîri al-Khabbâl.
 2). *Shahih Muslim*, juz 2, hlm. 237 hadis dari Abû Khaitsamah al-Nasâ'î dan hlm. 238 hadis dari Sa'îd bin Masrûq al-Tsauri.
 3). *Shahih al-Tirmidzi*, juz 2, hlm. 220 hadis dari Sulaiman al-'Amasyi.
 4). *Al-Munammaq*, juz 9 hadis dari Muhammad bin Habîb al-Baghdâdi.
 5). *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, juz 1, hlm. 194 hadis dari Muhammad bin Sa'ad al-Zuhri
 6). *Al-Mathâlib al-'Âliyah*, hadis no. 1873 hadis dari Ishaq bin Mukhalid.
 7). *Ihyâ al-Mayyît bifadhâil Ahlil Bait*, juz XI dan XII, hadis keenam dari Zaid bin Arqam, hadis ketujuh dari Zaid bin Tsabit, hadis kedelapan dari Abû Sa'îd al-Khudri, hlm. 19 hadis keduapuluh dua dari Abû Hurairah, hadis keduapuluh tiga dari Ali as, hlm. 26 hadis keempatpuluh dari Jabir, hlm. 27 hadis keempatpuluh tiga dari Abdullah bin Hanthab, hlm. 30 hadis kelimapuluh lima dari al-Bawardi dari Abû Sa'îd, hadis kelimapuluh enam dari Zaid bin Tsâbit.
 8). Kitab *al-Inâqah fî Ratabah al-Khilâfah*, hlm. 10 hadis dari Abdullah bin Hanthab.
 9). *Al-Budûr al-Sâfirah 'an Umûr al-Âkhirat*, hlm. 16 hadis dari Zaid bin Tsabit.
 10). Tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, juz 2, hlm. 60 ketika menafsirkan ayat *wa'tashimû bihablillâh jamî'an*, juz 6, hlm. 7 ketika menafsirkan ayat *Qul lâ asalukum 'alaihi ajran illâ al-Mawaddah fî al-Qurbâ.*
 11). *Al-Khashâ'ish al-Kubrâ*, juz 2, hlm. 266 hadis dari Zaid bin Arqam.
 12). *Al-Jâmi al-Shagîr min Ahâdits al-Nadzîr*, dengan syarah al-Mannâwi, juz 2, hlm. 174 dan Zaid bin Tsabit.
 13). *Al-Natsîr fî Mukhtashar Nihâyah Ibnu al-Atsîr* dalam lafazh *Tsaqal.*
 14). *Nawâdir al-Ushûl*, hlm. 68 hadis dari Thariq Nashr bin Ali al-Jahdhami, dan hlm. 69 hadis dari Jabir bin Abdullah dari Khudzaifah bin Asîd al-Ghifari.

15). *Al-Mu'jam al-Shagir*, juz 1, hlm. 131 hadis dari Thariq 'Ibâd bin Ya'qûb al-Rawâjini al-Asadi, dan hal 135 hadis dari Abû Sa'îd al-Khudri dengan berbagai jalur.
16). *Al-Mu'jam al-Kabîr*, juz 5, hlm. 170-171 hadis dari Zaid bin Tsâbit dengan berbagai jalan, dan hlm.186,187,190, dan 193 hadis dari Zaib bin Arqam dengan berbagai sanad.
17). *Matan al-Dârami*, juz 2, hlm. 431 dengan sanad dari Zaid bin Arqam.
18). *Tadzkirah Khawâsh al-Ummah*, hlm. 222 hadis dari Abû Dâwud.
19). *Shahîh al-Tirmidzi*, juz 2, hlm. 219 dengan sanad dari Zaid bin Arqam dan dari Hudzaifah bin Asîd.
20). *Al-Mustadrak 'alâ al-Sahîhayn*, juz 3, hlm. 109 hadis dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan hlm. 110 hadis dari Abû Bakar bin Ishâq dan dari Da'laj bin Ahmad al-Sajizi.
21). *Al-Khashâ'ish* karangan al-Nasâ'î, hlm. 93 dengan sanad dari Zaid bin Arqam.
22). *Musnad Ibn al-Ja'di*, juz 2, hlm. 972 hadis dari Abû Sa'îd al-Khudriy.
23). *Kanz al-'Ummâl* juz XV, hlm. 91 hadis dari Zaid bin Arqam dan Abû Sa'îd.
24). *Farâ'id al-Samathin*, juz 2, hlm. 268 hadis dari Zaid bin Arqam, hlm. 272 hadis dari Abû Sa'îd, dan hlm. 274 dari hadis Hudzaifah bin Asîd al-Ghifâri.
25). *Lisân al-'Arab*, juz 4, hlm. 538 dalam lafazh *'Itrah*, juz XI, hlm. 88 dalam lafaz *Tsaqal*, dan juz 4, hlm. 137 dalam lafazh *Habl.*
26). *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, juz 7, hlm. 345 dalam lafaz *Tsaqal.*
27). *Majmu' al-Bihâr* karangan Muhammad Thâhir al-Fatanî dalam lafaz *Tsaqal.*
28). *Muntaha al-'Arab*, juz 1, hlm. 143 dalam lafaz *Tsaqal.*
29). *Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*, juz 2, hlm. 1045 hadis dari Abû Dzar al-Ghifâri, dan juz 4, hlm. 2060 hadis dari Abû Sa'îd al-Khudriy.
30). Diriwayatkan dari Abû Ishâq al-Tsa'labi dalam tafsirnya ketika menjelaskan *Wa'tashimû bi Hablillâh jamî'an*, surat Âli 'Imran, ayat 103.
31). *Hilyah al-Awliyâ* karangan Abû Na'îm: juz 1, hlm. 355 diriwayatkan juga dalam kitabnya *Munqabah al-Muthahhirin*, dengan berbagai sanad dari Abû Sa'îd al-Khudriy, Zaid bin Tsâbit, Anas bin Mâlik, al-Barâ bin 'Âzib, dan Jubair bin Muth'am.
32). *Al-Manâqib* karangan al-Khawârizmi, hlm. 93 hadis dari Abû Thufail dari Zaib bin Arqam.
33). *Mashâbîh al-Sunnah* yang disyarahi oleh al-Qâri, juz 5, hlm. 593 hadis dari Zaid bin Arqam, juz 5, hlm. 600 hadis dari Jâbir.
34). *Al-Syifâ bita'rîf huqûq al-Mushtafâ* yang disyarahi oleh al-Qâri, hlm. 485.
35). *Tarîkh Ibn 'Asâkir*, juz 2, tentang biografi Ali as
36). *Tarîkh Ibn Katsîr*, juz 5, hlm. 208.
37). *Tafsîr Ibn Katsîr*, juz 5, hlm. 457, ketika menafsirkan ayat *thathhî*, juz 6, hlm. 199-200 ketika menafsirkan ayat *mawaddah.*
38). *Lubâb al-Ta'wîl*, juz 1, hlm. 328, ketika menafsirkan ayat *Wa'tashimû bihablillâh.*
39). *Ma'âlim al-Tanzîl* juz 6, hlm. 101, ketika menafsirkan ayat *mawaddah*, dan juz 7 ketika menafsirkan ayat *Sanafrugu lakum ayyuhâl tsaqalân* surat al-Rahmân ayat 21.
40). Al-Fakhr al-Râzi ketika menafsirkan ayat *Wa'tashimû bihablillâh.*
41). *Gharâ'ib al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 349, ketika menafsirkan ayat *Wa'tashimû bihablillâh.*
42). *Jâmi' al-Ushûl* karangan Ibn Atsîr, juz 1, hlm. 178, hadis dari Jâbir al-Anshâri.

43). *Al-Nihâyah* karangan Ibn Atsîr dalam lafaz *Tsaqal* yang diriwayatkan dari Zaid bin Arqam.
44). *Usud al-Ghâbah*, juz 3, hlm. 147, dalam biografi Abdullah bin Hanthab, dan juz 2, hlm. 12 dalam biografi Sayyid al Imâm al-Mujtabâ as, dari Zaid bin Arqam.
45). *Masyâriq al-Anwâr* yang disyarahi Ibn al-Malik: juz 2, hlm. 157.
46). *Mathâlib al-Su'ûl*, hlm. 8.
47). *Kifâyah al-Thâlib* karangan 'Allâmah al-Kunuji al-Syâfi'iy dalam bab pertama.
48). *Tahdzîb al-Asmâ wa al-Lughât*, juz 1, hlm. 347.
49). *Dzakhâr al-'Uqbâ fî Manâqib dzawil Qurbâ*, hlm. 16.
50). *Misykâtul Mashâbîh*, juz 3, hlm. 255-258, hadis dari Zaid Zaid bin Arqam.
51). *Nazham Durul Samathîn*, hlm.231, hadis dari Zaid bin Arqam.
52). *Al-Muntaqî fî Sîrah al-Mushtafâ as* dengan banyak sanad dan penjelasan.
53). Fayyadh al-Qadîr dalam *Syarah al-Jâmi' al-Shaghîr*, juz 3, hlm. 15.
54). *Majmu' al-Zawâ'id Manba' al-Fawâid*, juz 9, hlm. 163.
55). *Al-Fusûl al-Muhimmah fî Ma'rifah al-A'immah* karya Ibn al-Shabâ' al-Malaki, hlm. 23.
56). *Al-Risâlah al-'Aliyah fî Ahâdis al-Nabawiyyah*, hlm. 29-30.
57). *Al-Mawâhib al-Laduniyyah* yang disyarahi oleh al-Zurqâni: juz 7, hlm. 4-8.
58). *Al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 25, 86, 87, 89, 90, dan 136 yang diriwayatkan dengan banyak jalur dan dengan lafazh yang beragam, diriwayatkan oleh 20 orang sahabat.
59). *Insân al-Uyûn fî Sîrah al-Amîn al-Ma'mûn*, juz 3, hlm. 236.
60). *Nuzul al-Abrâr bimâ Shahha min Manâqib Ahlul Bait al-Thahâr*, hlm. 12.
61). *Izâlah al-Khifâ 'an Sîrah al-Mushtafâ*, juzII, hlm. 45.
62). *Is'âff al-Râgibin*, hlm. 110.
63). *Yanâbî' al-Mawaddah*, juz 1, pasal khusus tentang hadis al-Ghadîr dan al-Tsaqalain.
64). *Tatimmah al-Ruwadh al-Nadhir*, juz 5, hlm. 344.
65). *Misykal al-Atsâr*, juz 2, hlm. 307.
66). *Al-Dzuriyyah al-Thâhirah*, hlm. 168.

Rujukan ini merupakan sebagian kecil saja dari sekian banyak rujukan. Semuanya dari kitab-kitab Ahlus Sunnah agar dapat diterima oleh mereka. Hal ini sudah cukup bagi orang yang ingin mendapatkan petunjuk.

6 *Al-Bukhari*, 77, hlm. 140, hadis ke-19, bab 7.
7 *Tafsir al-Qumî* dan *Tafsir al-'Iyyâsyî*, akhir surat al-Kahfi.
8 Lihat tafsir *al-'Iyyâsyî*, ayat terakhir dari surat al-Kahfi
9 *Manniyyah al-Murîd*, dari *Bihâr al-Anwâr*, juz 72, hlm. 266.
10 *Bihâr al-Anwâr*, juz 73, hlm. 359; *Tuhf al-'Uqûl* dalam kata *al-Imâm al-Bâqir*.
11 *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 16, hlm. 211, cetakan Dârul Ihyâ al-Turâst al-'Arabi, Beirut.
12 Berbagai kitab rujukan telah mengutip hadis ini hingga mencapai jumlah 66 kitab.
13 Di halaman sebelumnya, saya telah menyebutkan sebagian sumber rujukan hadis mulia ini, yang jumlahnya mencapai 66 kitab.
14 Saya belum menemukan hadis ini di dalamnya.
15 Apa yang dikutip dalam kitab ini sebenarnya sudah cukup. Namun, saya ingin menambah sebagian sumber lagi yang mengutip tentang hadis al-Safinah ini.

1). *Farâ'id al-Samathîn*, juz 2, hlm. 242.
2). *Misykâh al-Mashâbih*, hlm. 523.
3). *Al-Mu'jam al-Shaghîr*, juz 1, hlm. 139.
4). *Tsimâr al-Qulûb* hlm.29.
5). *Al-Inabâh 'alâ Qabâil al-Ruwah* hlm.67.
6). *Manâqib Ibnu al-Maghâzilî* hlm. 132.
7). *Dzakhâir al-'Uqbâ*, hlm.20.
8). *Nazham Durar al-Samathîn*, hlm. 235.
9). *Al-Fawâtih lil Maibadî*, hlm.113.
10). *Asâs al-Iqtibâs* dalam bab *al-Kalimah al-Râbi'ah*.
11). *Al-Khashâish al-Kubra* juz 2, hlm. 266.
12). *Târîkh al-Khulafâ* hlm.26 dan 573.
13). *Kanzul 'Ummâl* juz 13, hlm. 8 dan 85.
14). *Al-Muraqah fî Syarh al-Misykah* juz 5, hlm. 610.
15). *Al-Lum'ât fî Syarh al-Misykah* juz 2, hlm. 700.
16). *Al-Masyra' al-Rawî* hlm. 12.
17). *Jam'ul Fawâid* juz 2, hlm. 236.
18). *Wasîlah al-Muta'abbidîn fî Mutâba'ah Sayyid al-Mursalin* juz 2, hlm. 234.
19). *Gharâib al-Qurân* karya Nizhâmuddiîn al-Nîsâbûrî: juz ke-25, hlm. 27 tentang ayat *al-Mawaddah*.
20). *Mu'jam al-Zawâid wa Man ba' al-Fawâid* juz 9, hlm. 168.
21). *Nazhah al-Majâlis wa Muntakhab al-Nafâ'is* juz 2, hlm. 222.
22). *Al-Risâlah al-'Aliyyah fî al-Ahâdîts al-Nabawiyah* hlm. 33 dan 371.
23). *Al-Jâmi'i al-Shaghîr, Syarh al-Mannâwi* juz 2, hlm. 519, dan juz 5, hlm. 517.
24). *Ihyâul Mayyit bifadhli Ahlul Bait, al-Nuskhah al-Shugra*, hadîs no. 20, 21, dan 22.
25). *Kunûz al-Haqâ'iq Hâmisy al-Jâmi' al-Shaghîr* juz 2, hlm. 89.
26). *Al-Sirâj al-Munîr fî Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr* Juz 2, hlm. 18, dan juz 3, hlm. 299.
27). *Al-Shirâth al-Sawwî fî Manâqib Âli al-Nabî* bab *Ahlul Bait Amân lilummah wa annahum safînah Nûh*
28). *Nazal al-Abrâr bimâ Manâqib Ahlul Bait al-Athhar* hlm. 2.
29). *Qurrah al-'Ainain* karya Waliyullah al-Dahlawî hlm. 120.
30). *Hâsyiyah al-Jâmi' al-Shagîr* karya Muhammad bin Sâlim al-Hanafî: juz 2, hlm. 19.
31). *Is'âf al-Râghibîn* yang dicetak dalam catatan pinggir kitab *Nûr al-Abshâr* hlm. 123.
32). *Wasîlah al-Najâh fî Manâqib al-Sâdât*, dalam bab tersendiri.
33). *Al-Haqq al-Mubîn fî Fadhâil Ahlu Bait Sayyid al-Mursalin*, dalam bab tersendiri.
34). *Masyâriq al-Anwâr fî Fawzi Ahl al-I'tibâr* hlm. 86.
35). *Al-Fath al-Mubîn*, dalam pasal menjelaskan keutamaan Ahlul Bait.
36). *Al-Fath al-Kabîr fî Dhamm al-Ziyâdah ilâ al-Jâmi' al-Shaghîr* juz 1, hlm. 414.
37). *Al-Sayf al-Yamânî al-Maslûl fî Unuq man Yathan fî Ashhâb al-Rasûl* hlm. 9.
38). *Al-Mathâlib al-'Âliyah bizawâid al-Masânîd al-Tsamâniyah* juz 3, hlm. 75.
39). *Syifâ al-Ghalîl* hlm. 220 dan 253.
40). *Arjah al-Mathâlib* hlm. 329.
41). *Rûh al-Ma'ânî* karya Älûsi, juz 25, hlm. 30.
42). *Rumûz al-Ahâdîs* hlm. 391.
43). *Rasyfah al-Shâdî* hlm. 79.
44). *Majmu' Bihâr al-Anwâr fî Gharâ'ib al-Tanzîl wa Lathâif al-Akhbâr*, dalam lafazh *zakhkha*.

45). *Tâj al-'Urûs fî al-Lughah*, dalam lafazh *zakhkha*.
46). *Lisân al-'Arab* dalam lafazh *zakhkha*.

Penulis menyebutkan tiga penyusun kitab ini, yaitu penyusun kitab-kitab bahasa Arab, 'Ibârah Ibnu al-Atsîr al-Jaziri dalam kitabnya *al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts*. Dalam lafazh *zakhkha*, dikutip hadis, 'Permisalan Ahlul Baitku seperti perahu Nûh. Barangsiapa meninggalkannya akan dimasukkan ke dalam neraka. Dari semua sumber yang telah kami sebutkan, sudah cukup bagi mereka yang ingin mendapatkan petunjuk.

16 Saya sengaja mengutip riwayat ini bagi para pembaca yang mulia dari kitab *al-Shawâ'iq*, halaman 107. Saya menemukan hal-hal yang dapat menjelaskan permasalahan ini sehingga hilanglah keraguan tentangnya, misalnya kata al-Wasîlah, al-Taqarrub, al-Syafâ'ah, al-Tawajjuh. Adapun teksnya sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh al-Hâkim, bahwa Umar berpidato ketika melakukan Istisqa bersama al-Abbâs, "Wahai manusia! Sesungguhnya Rasulullah Saw memperlakukan al-Abbâs seperti seorang anak memperlakukan ayahnya. Beliau menghormatinya, memuliakannya, dan menerima pembagiannya. Karena itu, teladanilah beliau Saw dalam memperlakukan pamannya,al-Abbâs. Jadikanlah ia sebagai perantara kalian untuk meminta hujan kepada Allah." Diriwayatkan Ibnu Abdul Barri dari berbagai jalur, bahwa Umar ketika beristisqa dengan al-Abbâs, berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami bertaqarrub kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi-Mu dan memohon syafaat dengan perantaraannya. Nabi-Mu telah menjaganya sebagaimana Engkau menjaga dua orang anak melalui kebaikan ayahnya. Kami datang menemui-Mu dengan memohon ampunan-Mu dan memohon syafaat...."

Dalam riwayat Ibnu Qutaibah dikatakan bahwa Umar berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami bertaqarrub kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi-Mu dan ayah-ayah mereka yang masih ada, karena sesungguhnya Engkau telah berfirman dan firman-Mu adalah benar, *Dan adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim yang tinggal di kota, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua. Ayah kedua anak itu adalah seorang yang saleh* (QS al-Kahfi: 82). Engkau menjaga kedua anak itu karena kesalehan ayahnya. Karena itu, penjagaan Nabi-Mu kepadanya menjadikan kami untuk meminta syafaat kepada-Mu melalui perantaraannya."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Ka'ab berkata kepada Umar, "Sesungguhnya Banî Israil ketika mereka ditimpa kemarau selama setahun, mereka memohon turunnya hujan dengan perantaraan tongkat nabi mereka." Umar berkata, "Itulah al-Abbas, bawalah kami kepadanya" Mereka berdua kemudian menemuinya. Umar berkata, "Hai Abu Fadhal, tidakkah engkau melihat musibah yang menimpa manusia?" Umar lalu memegang tangan al-Abbâs dan mendudukkannya di atas mimbar bersamanya. Ia berdoa, Ya Allah, kami bertawajuh kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi-Mu. Kemudian,al-Abbas berdoa kepada Allah.

17 *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 7, hlm. 274, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut.

18 Yaitu, ayat *Sesungguhnya wali kalian itu adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman* (QS al-Mâ'idah [5]: 55).

19 Yaitu, ayat *Pada hari ini, telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Kusempurnakan nikmat-Ku bagi kalian* (QS al-Mâidah [5]: 3).

20 Memang perbuatan ini dikatakan sujud, namun sujud yang tidak diharamkan karena tidak diniatkan sebagai sujud ibadah (sebagaimana dalam shalat) Ini hanyalah sujud sebagai penghormatan. Al-Quran menjelaskan hal ini, *Dan mereka semuanya merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf.*

Allah berfirman tentang malaikat dalam surat al-Baqarah ayat 34: *mereka semuanya bersujud kecuali iblis*.

21 *Nahjul Balâghah* karya Ibn Abil Hadîd, juz 2, hlm. 373, cetakan Dârul Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, Beirut.

22 Sudah sepantasnya saya mengutipkan kepada para pembaca yang mulia tentang tata cara meminta izin sebelum memasuki pintu *al-Masyâhid al-Muqaddasah* ketika menziarahi makam para imam:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ya Allah, aku berdiri di depan pintu dari pintu-pintu Nabi-Mu Saw. Engkau telah memerintahkan manusia agar jangan memasuki rumahnya kecuali dengan izinnya, sebagaimana yang Engkau firmankan, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi setelah ia mengizinkan kalian* Sesungguhnya aku yakin akan keharusan menghormati pemilik makam yang mulia ini ketika ghaibnya sebagaimana ketika hadirnya. Aku tahu bahwa ia hidup di sisi-Mu dengan diberi rezeki, ia menyaksikan aku, mendengar ucapanku, dan membalas salamku. Namun, Engkau telah menghijab pendengaranku sehingga tidak mampu mendengar perkataan mereka. Engkau telah membuka pintu kepahamanku sehingga aku dapat menikmati kelezatan bercakap-cakap dengan mereka. Pertama-tama aku meminta izin kepada-Mu, ya Rabbi, kedua kepada Rasul-Mu Saw, dan ketiga kepada seorang hamba yang telah Engkau wajibkan untuk taat kepadanya, yaitu Ali, kemudian kepada para malaikat al-Muqarrabin yang menjaga tempat yang diberkahi ini. Ya Allah, bolehkah saya masuk, ya Rasulullah bolehkah saya masuk, ya Hujjatullah bolehkan saya masuk? Izinkanlah aku, wahai Tuhan untuk memasuki tempat yang hanya Engkau izinkan bagi salah seorang dari para kekasih-Mu. Jika aku memang tidak pantas untuk itu, Engkaulah pemilik itu semua. Semoga kesejahteraan, kasih sayang, dan keberkahan dari Allah dilimpahkan kepada kalian semua, wahai Ahlul Bait Nabi."

Pertemuan Keempat:

(Malam Senin, 26 Rajab)

Pada awal waktu Maghrib, tiga orang Ahlus Sunnah yang bukan ulama datang. Mereka termasuk di antara yang hadir pada majelis sebelumnya. Mereka berkata, "Kami datang lebih dahulu sebelum orang lain tiba. Kami ingin mengatakan kepada Anda bahwa di setiap tempat, di kantor-kantor pemerintahan bahkan di kedai teh, orang-orang bercerita seputar diskusi-diskusi Anda bersama para ulama kami. Walaupun koran-koran yang menyebarkan ihwal diskusi ini dicetak dalam jumlah banyak, namun selalu habis begitu dijajakan. Di setiap pelosok negeri selalu saja terlihat orang yang membaca koran. Ia membaca pembicaraan Anda dengan suara keras. Di sekelilingnya berkumpul sejumlah orang yang mendengarkannya. Mereka mengikuti diskusi dan percakapan Anda dengan perasaan rindu. Ketahuilah, tuanku! Masyarakat kami sangat haus untuk memahami kebenaran-kebenaran ini yang telah lama disembunyikan oleh para ulama kami. Maka kami berharap kepada Anda, wahai maula kami, untuk menyingkapkan tabir-tabir kegelapan dan menghilangkan kebingungan sedikit demi sedikit. Hal itu agar pikiran orang-orang, terutama mereka yang masih awam, dapat tercerahkan. Sehingga mereka mengetahui hakikat Islam. Kami juga berharap kepada Anda agar Anda menerangkan kepada kami tema-tema yang diajukan dan menjelaskannya dengan ungkapan dan penjelasan yang mudah kami pahami.

Ketika orang-orang mengetahui akidah dan memahami mazhab mereka, mereka akan menerima dan menganutnya. Mereka akan memegang teguh akidah mereka karena akidah itu jelas didasarkan pada al-Quran dan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab kami. Akidah itulah yang paling dekat kepada

fitrah dan akal. Demi Allah, wahai tuanku, pembicaraan Anda telah membangkitkan kesadaran di tengah masyarakat kami. Seakan-akan mereka itu sebelumnya tertidur, lalu mereka bangun. Seolah-olah mereka itu tadinya buta, lalu mereka dapat melihat.

Kami dan semua penduduk kampung kami, sejak kecil mendengar dari para ulama dan guru-guru kami bahwa Syiah itu musyrik dan kafir. Mereka pun mengatakan bahwa kaum Syiah itu penghuni neraka.

Akan tetapi, melalui pembicaraan Anda pada malam-malam yang telah lalu, kami mengetahui bahwa Syiah adalah Ahlul Bait. Mereka itulah kaum Muslim yang sebenarnya. Mereka adalah para pengikut Nabi dan Ahlul Baitnya. Kami mengetahui bahwa apa yang dikatakan para guru dan ulama kami tentang Syiah semuanya dusta dan bohong belaka. Padahal, Syiah adalah saudara kami seagama."

Syiah adalah Ahlul Bait. Mereka itulah kaum Muslim yang sebenarnya. Syiah adalah saudara kami seagama.

Saya jawab: Saya berterima kasih kepada kalian yang telah memperoleh pemahaman yang baik dan mengikuti kebenaran setelah kalian mengetahuinya. Saya juga bersyukur atas ucapan kalian yang bersumber dari dalam hati yang jernih dan nurani yang suci.

(Kemudian saya meminta izin kepada mereka untuk menunaikan shalat isya. Ketika saya sedang shalat, tiba-tiba sauduara-saudara saya yang lain dari kalangan ulama dan lainnya datang. Setelah selesai menunaikan shalat dan berdoa, saya menemui mereka, serta memberi salam dan menyambut mereka.)

Al-Nawwab (wakil dari para hadirin): Pada malam yang lalu Anda telah mengatakan akan membahas kedudukan para imam Anda dan akidah mereka. Kami ingin sekali mengetahui bagaimana perbedaan pendapat yang ada di antara kami dan Anda tentang para imam itu.

Saya jawab: Saya tidak berkeberatan untuk membahasnya apabila para ulama dan para hadirin yang mulia mengizinkannya.

Al-Hafizh berkata: Kami pun tidak berkeberatan.

Makna Imam Menurut Bahasa

Saya katakan: Para ulama di majelis ini mengetahui bahwa kata "imam" memiliki banyak makna dalam bahasa, di antaranya berarti "yang diikuti".

Imam jamaah adalah orang yang diikuti oleh jamaah yang shalat. Mereka mengikutinya dalam gerakan-gerakan shalat, seperti berdiri, duduk, rukuk, dan sujud.

Para imam mazhab empat adalah para fuqaha yang menjelaskan kepada para pengikut mereka hukum-hukum Islam dan masalah-masalah agama. Dalam hal itu mereka berijtihad dan menyimpulkan hukum dari al-Quran dan Sunnah yang mulia dengan qiyas dan istihsan 'aqliah. Oleh karena itu, apabila kita meneliti kitab-kitab mereka, kita akan menemukan pendapat-pendapat mereka dalam masalah-masalah ushul dan furu' terdapat banyak perbedaan.

Di dalam setiap agama dan mazhab ditemukan orang-orang seperti para imam yang empat itu. Begitu pula di dalam mazhab Syiah. Mereka adalah para ulama fiqih yang dirujuk oleh orang-orang dalam masalah-masalah agama mereka. Mereka mengamalkan pendapat-pendapat para ulama fiqih itu dan bertaklid kepadanya dalam hukum-hukum syariat dan masalah-masalah agama. Kedudukan para marja' (para ulama yang dirujuk) di kalangan kami adalah seperti kedudukan imam yang empat di tengah kalian. Di antara mereka yang pada masa kini gaib dari pandangan adalah Imam Ma'shum yang dinashkan dari Nabi Saw.

Mereka menyimpulkan hukum-hukum syariat dan menetapkan masalah-masalah agama berdasarkan al-Quran, Sunnah, ijma, dan akal. Dengan itu semua mereka memberikan fatwa. Adapun tugas orang-orang awam adalah mengikuti dan bertaklid kepada mereka. Dalam istilah mazhab kami, mereka itu dinamakan *Marâji' al-Dîn* (para ulama yang dirujuk dalam masalah-masalah agama). Kalau seorang, ia disebut *al-Marja' al-Dînî.*

Tertutupnya Pintu Ijtihad Menurut Ulama Ahlus Sunnah

Para imam yang empat, menurut keyakinan kalian, adalah para fuqaha yang mengeluarkan pendapat dan fatwa dalam masalah-

masalah agama. Sandaran mereka adalah al-Quran, Sunnah, dan qiyas. Dalam masalah ini, dengan sendirinya muncul pertanyaan-pertanyaan berikut.

Para fuqaha dan mereka yang mengeluarkan pendapat dan fatwa jumlahnya lebih dari empat orang, lebih dari empatpuluh orang, lebih dari empatratus orang. Banyak sekali. Mereka hidup sebelum dan sesudah para imam yang empat itu. Kebanyakan mereka hidup sezaman dengan para imam yang empat itu. Tetapi, mengapa jumlah mazhab yang ada hanya empat?

Mengapa kalian mengakui empat orang di antara para fuqaha itu, mengutamakan mereka atas fuqaha yang lain, dan menjadikan mereka para imam?

Dari mana datangnya pembatasan itu?

Mengapa terjadi kemunduran seperti itu?

Kami dan kalian meyakini bahwa Islam telah menghapus agama-agama yang datang sebelumnya. Tidak ada lagi agama sesudahnya. Itulah agama seluruh manusia hingga hari kiamat. Allah Swt berfirman, *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya* (QS Ali 'Imrân [3]: 85).

Bagaimana mungkin agama yang *hanîf* ini dapat sejalan dengan pekembangan zaman dan ilmu pengetahuan di tengah penemuan-penemuan dan industri-industri yang terus berkembang? Bagi setiap hal tersebut terdapat masalah-masalah baru yang menuntut jawaban-jawaban ilmiah.

Apabila kita menutup pintu ijtihad dan tidak memperkenankan para fuqaha mengemukakan pendapat dan pandangan mereka—seperti yang kalian lakukan sepeninggal para imam yang empat itu—, lalu siapa yang akan menjawab masalah-masalah baru tersebut?

Betapa banyak fuqaha muncul di tengah kalian sepeninggal para imam yang empat itu. Mereka lebih menguasai masalah-masalah fiqih. Akan tetapi, kalian tidak mengambil pendapat-pendapat mereka dan tidak mengamalkannya. Mengapa kalian lebih cenderung kepada para imam yang empat itu daripada kepada para ulama dan fuqaha selain mereka, terutama yang lebih menguasai masalah-masalah fiqih dan lebih luas pengetahuannya? Bukankah kecenderungan itu tanpa alasan? Di kalangan orang-orang yang berakal, hal tersebut sangat tercela.

Terbukanya Pintu Ijtihad di Kalangan Syiah

Akan tetapi, dalam mazhab kami, kami meyakini bahwa pada zaman seperti ini dan karena Imam Ma'shum sedang gaib dari penglihatan mata, maka pintu ijtihad tetap terbuka, tidak tertutup. Pendapat tidak dikekang. Melainkan, setiap orang bebas mengemukakan pendapatnya. Namun disyaratkan, pendapat itu didasarkan pada al-Quran, Sunnah, ijma, atau akal. Orang-orang awam harus merujuk kepada mereka dalam pengambilan hukum dan dalam masalah-masalah Islam.

Imam keduabelas adalah al-Mahdî al-Muntazhar, Imam Ma'shum kami yang terakhir, memerintahkan hal itu sebelum gaib dari penglihatan. Beliau berkata, "Siapa saja di kalangan fuqaha yang menjaga agamanya, memelihara dirinya, melawan hawa nafsunya, dan taat kepada perintah Maulanya -yakni Tuhannya- , hendaklah orang-orang awam bertaklid kepadanya."

Oleh karena itu, menurut Syiah bagi setiap orang yang sudah mencapai usia balig menurut syariat serta tidak menjadi mujtahid dan ahli fikih, wajib bertaklid kepada salah seorang fuqaha yang masih hidup dan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan Imam al-Ma'shum as

Kita tidak boleh memulai bertaklid kepada fakih yang sedang meninggal. Tetapi anehnya, Anda menuduh Syiah bahwa mereka menyembah orang-orang yang sudah meninggal karena mereka berziarah ke kuburan.

Apakah berziarah ke kuburan itu merupakan penyembahan kepada orang-orang yang sudah mati atau penyembahan kepada orang-orang yang sudah mati itu merupakan akidah Anda? Sebab, setiap orang yang tidak mengikuti imam yang empat dalam hukum-hukum syariat dan tidak berpegang pada pemikiran al-Asy'ari atau Mu'tazilah dalam ushuluddin adalah bukan Muslim. Ia boleh dibunuh, disita hartanya, dan dirampas kehormatannya sekalipun mereka mengikuti Ahlul Bait Nabi Saw dan keluarganya yang memberi petunjuk as

Telah kita ketahui bahwa para imam empat mazhab itu serta Abû al-Hasan al-Asy'ari dan al-Mu'tazili tidak hidup pada zaman Rasulullah Saw Mereka pun tidak hidup sezaman dengan para sahabat. Lalu, dengan dalil apa Anda membatasi Islam dengan pendapat keenam orang itu? Bukankah tindakan Anda ini merupakan bid'ah dalam agama?

Al-Hafizh: Kami telah yakin bahwa keempat imam itu telah mencapai derajat ijtihad, menguasai fikih, dan memiliki pendapat yang cemerlang dalam masalah hukum. Mereka pun hidup zuhud, adil, dan bertakwa. Karenanya, kita dan semua kaum Muslim wajib mengikuti mereka dan berpegang pada pendapat mereka.

Saya: Hal-hal yang Anda sebutkan menyebabkan terbatasnya agama pada pendapat dan pemikiran mereka, serta keharusan kaum Muslim berpegang pada pendapat mereka saja hingga hari kiamat. Padahal, sifat-sifat ini dimiliki juga oleh para ulama dan fuqaha Anda yang lain.

Kalau Anda katakan bahwa sifat-sifat tersebut hanya dimiliki oleh keempat imam itu, Anda telah berburuk sangka kepada para ulama Anda yang lain. Bahkan Anda telah merendahkan dan meremehkan kemuliaan mereka, terutama para penulis kitab kumpulan hadis-hadis sahih (*ashhâb al-shahah*) di antara mereka.

Kemudian, keharusan dan pemaksaan kepada kaum Muslim terhadap setiap sesuatu harus didasarkan pada nas dari al-Quran atau hadis Nabi Saw Tetapi Anda memaksa dan mengharuskan kaum Muslim untuk mengambil hukum-hukum agama mereka dari salah seorang imam yang empat itu tanpa bersandar kepada Allah dan Rasul-Nya. Anda melakukan hal itu sebagai tindakan sesuka hati dan kesewenang-wenangan.

Politik Membatasi Mazhab dengan Empat Mazhab

Ucapan Anda bahwa Syiah adalah mazhab politik adalah tidak memiliki landasan dalam agama. Kami tegaskan kerancuan dan kebatilan ucapan itu dengan menukil sejumlah besar hadis Nabi yang di situ Nabi Saw menyebut Syiah 'Alî as sebagai kaum yang memperoleh kemenangan dan kejayaan, serta disediakan surga bagi mereka.

Kami tegaskan bahwa Rasulullah Saw adalah pendiri mazhab Syiah. Hal itu sangat jelas landasannya. Yaitu, yang menamai para sahabat setia dan para pengikut Imam 'Ali sebagai Syiah sehingga nama ini menjadi julukan bagi mereka semasa beliau Saw masih hidup. Dalam hal itu kami bersandar pada riwayat-riwayat mu'tabar yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab ulama Anda, yang Anda terima, yang Anda jadikan sandaran.
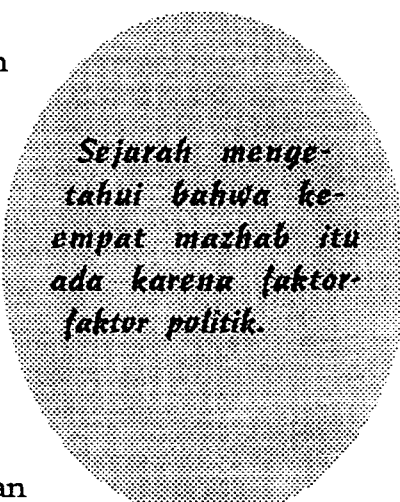
Kini, saya katakan dengan sejelas-jelasnya bahwa mazhab-mazhab Anda yang empat itu adalah mazhab-mazhab politik yang tidak memiliki dasar dalam agama. Ini telah diketahui oleh orang-orang yang bertakwa dan yakin.

Jika Anda tidak mengetahui atas dasar apa Anda berpegang pada mazhab yang empat itu dan membatasi Islam yang hanif ini dengan keempat mazhab tersebut, seperti yang Anda katakan, maka merujuklah pada sejarah. Telitilah sejarah dengan saksama sehingga Anda mengetahui bahwa keempat mazhab itu ada karena faktor-faktor politik. Tujuannya adalah untuk menjauhkan kaum Muslim dari Ahlul Bait as dan menutup pintu madrasah ilmiah mereka.

Sejarah mengetahui bahwa keempat mazhab itu ada karena faktor-faktor politik.

Inilah yang dilakukan sultan yang zalim dan perampas yang Anda sebut sebagai khalifah. Sebab, para khalifah itu memandang Ahlul Bait sebagai saingan dalam kekuasaan mereka. Mereka memerintah manusia dengan segala kekuatan, pemaksaan, cemeti, dan pedang. Akan tetapi, orang-orang tetap saja berpihak kepada Ahlul Bait as dengan penuh kecintaan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt Mereka patuh, mengikuti, dan berpegang pada pendapat-pendapat Ahlul Bait as dalam masalah-masalah halal dan haram, dan seluruh hukum Islam.

Ahlul Bait adalah para pemegang otoritas syariat dan pemerintahan spiritual yang menenteramkan jiwa dan hati manusia. Untuk melaksanakan hal ini -yang menyebabkan para khalifah selalu waspada dan takut, serta mengganggu tidur dan istirahat mereka-, segera mereka mendirikan empat mazhab itu. Para penguasa dan kekuatan-kekuatan politik pun mengakui keempat mazhab itu dan menafikan mazhab yang lain. Mereka memberinya cap resmi dan memerangi yang lain dengan segala kekuatan dan kekejaman.

Kemudian muncullah pernyataan-pernyataan resmi yang memerintahkan manusia untuk berpegang pada pendapat salah seorang dari keempat imam itu. Para qadhi (hakim) diperintahkan agar menetapkan hukum berdasarkan pendapat salah seorang dari mereka dan meninggalkan pendapat fuqaha yang lain. Demikianlah

Islam dibatasi dengan empat mazhab tersebut. Hingga kini, Anda pun mengikuti pernyataan-pernyataan zalim dari para penguasa yang tidak diturunkan Allah.

Anehnya, Anda menolak setiap Muslim yang beriman yang mengamalkan hukum-hukum agama menurut pendapat selain pendapat keempat imam itu. Bahkan jika ia mengamalkan pendapat Imam 'Ali bin Abi Thalib as dan keluarganya yang suci, seperti mazhab Syiah Imamiyah.

Syiah berjalan di atas jalan Ahlul Bait dan garis yang telah digoreskan Nabi Saw Mereka mengambil ajaran-ajaran agama mereka dari Imam 'Ali bin Abi Thalib as yang dididik dalam pangkuan Rasulullah Saw Ia adalah pintu ilmu Nabi Saw Beliau Saw telah memerintahkan kaum Muslim agar mengikuti mereka. Ketika itu imam yang empat belum lahir. Mereka datang setelah berlalu beberapa dekade, seratus tahun atau lebih, sepeninggal Rasulullah Saw Tetapi Anda mengatakan bahwa Andalah yang benar dan Syiah adalah batil.

Bukankah Nabi Saw bersabda, "Aku tinggalkan bagimu *tsaqalain*; Kitab Allah dan keluargaku, Ahlul Baitku. Jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat sesudahnya selamanya."[1]

Perhatikanlah dan pikirkanlah, siapakah yang berpegang pada *tsaqalain* itu, kami atau Anda?

Nabi Saw bersabda, "Perumpamaan Ahlul Baitku bagi kalian adalah seperti bahtera Nuh. Orang yang menumpangnya akan selamat dan orang yang meninggalkannya akan tenggelam dan mati." (Dalam riwayat lain disebutkan: binasa).[2] Lalu, siapakah yang menyimpang dari mereka, kami atau Anda?

Apakah para imam yang empat itu termasuk Ahlul Bait as? Ataukah Ahlul bait itu adalah Imam 'Ali, al-Hasan, al-Husain permata hati dan cucu Nabi Saw, serta penghulu pemuda penghuni surga?

Tentang mereka Nabi Saw bersabda, "Janganlah mendahului mereka karena kalian akan binasa. Janganlah melalaikan mereka karena kalian akan binasa. Janganlah mengajari mereka karena mereka lebih tahu daripada kalian."[3]

Kemudian Ibn Hajar dalam *Tanbīh*-nya tentang hadis tersebut mengatakan, "Rasulullah Saw menamai al-Quran dan keluarganya dengan *tsaqalain*. Sebab, *tsaqal* artinya setiap sesuatu yang berharga, penting, dan terpelihara. Al-Quran dan keluarga Nabi Saw

pun demikian, karena masing-masing dari keduanya merupakan mutiara bagi ilmu-ilmu agama, rahasia-rahasia, dan hukum-hukum syariat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw selalu memberikan dorongan agar mengikuti dan berpegang teguh kepada mereka dan belajar dari mereka.

Ada pula yang mengatakan bahwa al-Quran dan keluarga Nabi Saw dinamai *tsaqalain* karena beratnya kewajiban memelihara hak-hak keduanya. Kemudian, orang-orang yang dianjurkan untuk diikuti itu adalah mereka yang mengenal Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebab, mereka tidak berpisah dari al-Quran hingga sampai di *al-Hawdh*. Hal itu ditegaskan dengan hadis sebelumnya, "Janganlah kalian mengajari mereka karena mereka lebih tahu daripada kalian."

Dengan begitu mereka dibedakan dari ulama yang lain. Sebab, Allah telah menghilangkan kotoran dari mereka dan menyucikan mereka dengan sesuci-sucinya. Dia pun memuliakan mereka dengan banyak kemuliaan dan keutamaan. Sebagiannya telah disebutkan oleh Ibn Hajar di atas.

Bagaimana saya tidak heran kepadanya, orang-orang semisalnya, dan kebanyakan ulama Anda. Ia mengakui dan menyatakan bahwa Ahlul Bait as wajib didahulukan atas yang lain dan umat wajib mengambil hukum-hukum agama dan masalah-masalah syariat dari mereka. Akan tetapi, ia sendiri mendahulukan Abu al-Hasan al-Asy'ari atas mereka dan mengambil ushuluddin darinya. Ia mendahulukan para imam yang empat (para imam Ahlus Sunnah) dan mengambil hukum-hukum syariat yang suci dari mereka, bukan dari Ahlul Bait as

Sikap ini muncul dari sikap penentangan, fanatisme, dan keras kepala. Kami berlindung kepada Allah Swt dari sikap demikian.

Empat Imam Mazhab Ahlus Sunnah

Kemudian, wahai al-Hafizh, saya ingin bertanya kepada Anda. Jika benar apa yang Anda katakan bahwa para imam yang empat itu hidup zuhud, adil, dan bertakwa, lalu bagaimana sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menuduhkan kefasikan kepada yang lain?

Al-Hafizh: (berkata dengan suara keras): Kami tidak memperkenankan Anda menyerang para imam dan ulama kami hingga

sebatas ini. Saya nyatakan bahwa ucapan Anda itu merupakan dusta terhadap para imam kaum Muslim. Itu merupakan kebatilan para ulama Anda. Adapun para ulama kami, mereka semua sepakat akan wajibnya menghormati dan memuliakan para imam yang empat itu. Mereka tidak menuliskan selain kemuliaan mereka dan ketinggian kedudukan mereka.

Saya: Tampaknya Anda kurang menelaah bahkan kitab-kitab ulama Anda sendiri yang *mu'tabar*. Para ulama Anda menulis tentang sikap saling memurtadkan penolakan para imam yang empat itu dan sebagian menuduhkan kefasikan kepada yang lain. Bahkan sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain.

Al-Hafizh: Kami tidak bisa menerima ucapan Anda. Hal itu merupakan pengakuan semata. Kalau Anda benar dengan apa yang Anda ucapkan itu, sebutkanlah kepada kami nama-nama para ulama dan kitab-kitab mereka, serta apa yang mereka tuliskan hingga kami mengetahuinya.

Saya: Para sahabat Abu Hanifah, Ibn Hazm, dan lain-lain melontarkan tuduhan kepada Imam Malik dan Imam al-Syafi'i.

Para sahabat al-Syafi'i, seperti Imam al-Haramain, Imam al-Ghazali, dan lain-lain melontarkan tuduhan kepada Abu Hanifah dan Malik.

Lalu, apa yang Anda katakan, wahai al-Hafizh, tentang Imam al-Syafi'i, Abu Hamid al-Ghazali, dan Jarullâh al-Zamakhsyarî?

Al-Hâfizh: Mereka adalah para ulama dan ahli fikih kami yang terkemuka. Mereka semua terpercaya dan adil. Mereka pantas dijadikan sandaran dan boleh shalat di belakang mereka.

Saya: Di dalam kitab-kitab ulama Anda tentang Imam al-Syâfi'i disebutkan bahwa ia berkata, "Tidak dilahirkan dalam Islam orang yang lebih sial daripada Abû Hanîfah."

Ia juga pernah berkata, "Saya lihat di dalam kitab-kitab para sahabat Abû Hanîfah, di situ saya menemukan 130 halaman yang isinya bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah."

Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *al-Mankhûl fî 'Ilm al-Ushûl* berkata, "Abû Hanîfah telah membalikkan syariat; yang zahir menjadi batin, mengaburkan jalannya, mengubah susunannya, dan mempersamakan seluruh kaidah syariat dengan satu prinsip (*ushûl*) untuk menghancurkan syariat Muhammad al-Mushthafa. Barangsiapa mengamalkan satu saja dari semua ini dengan menganggapnya halal, ia telah menjadi kafir. Barangsiapa mengamalkannya tanpa menganggapnya halal, ia telah menjadi fasik."

Tuduhan kepada Abû Hanîfah terus menerus dilakukan hingga ia mengatakan, "Abû Hanîfah al-Nu`man al-Kûfî sering salah ucap dalam berbicara, tidak mengetahui bahasa dan nahwu, dan tidak mengenal hadis. Oleh karena itu, ia melakukan qiyas dalam fikih, dan orang pertama yang melakukan qiyas adalah iblis."

Ucapan al-Ghazâlî berakhir hingga di sini.

Adapun Jârullâh al-Zamakhsyarî, penulis kitab tafsir *al-Kasysyâf*, termasuk para ulama Anda yang terpercaya dan mufasir terkenal, dalam kitabnya *Rabî' al-Abrâr* menyebutkan: Yusuf bin Asbath mengatakan, "Abû Hanîfah membuat seratus buah hadis (palsu) atau lebih atas nama Rasulullah Saw"

Juga diriwayatkan dari Yusuf bahwa Abû Hanîfah pernah berkata, "Kalau Rasulullah Saw bertemu denganku, tentu ia mengambil banyak pendapatku."

Ibn al-Jawzî di dalam *al-Muntazham* berkata, "Semua sepakat untuk melontarkan tuduhan kepadanya—yakni kepada Abû Hanîfah. Tuduhan itu karena tiga hal berikut.

Pertama, sebagian orang mengatakan bahwa akidahnya lemah dan tidak teguh pendirian.

Kedua, sebagian orang mengatakan bahwa ia lemah dalam memastikan dan menghapal riwayat.

Ketiga, sebagian orang mengatakan bahwa ia mendahulukan pendapatnya sendiri dan melakukan qiyas, padahal sebagian besar pendapatnya bertentangan dengan hadis-hadis sahih."

Ucapan Ibn al-Jawzi berakhir hingga di sini.

Ucapan seperti ini tentang para imam yang empat itu banyak terdapat di dalam kitab-kitab para ulama Anda. Saya tidak ingin mengkajinya lebih jauh. Sebetulnya saya tidak ingin meneruskan pembicaraan saya, tetapi Anda telah memaksa saya untuk melakukan hal itu. Anda mengatakan bahwa para ulama Syiah berbohong terhadap para ulama dan para imam Anda. Saya ingin menegaskan kepada Anda dan kepada para hadirin bahwa ucapan para ulama Syiah berdasarkan dalil, tidak muncul kecuali dari kenyataan dan fakta. Sebaliknya, ucapan Anda, wahai al-Hâfizh, jauh dari kebenaran dan fakta. Jika Anda ingin mengetahui semua tuduhan tentang para imam yang empat itu, silakan merujuk pada kitab *al-Mankhûl fî 'Ilm al-Ushûl* karya al-Ghazâlî, kitab *al-Nukat al-Syarîfah* karya al-Syâfi'î, kitab *Rabî' al-Abrâr* karya al-Zamakhsyarî, dan kitab *al-Muntazham* karya Ibn al-Jawzî. Sehingga Anda mengetahui

bagaimana tuduhan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain hingga batas mengkafirkan dan menuduhkan kefasikan.

Sebaliknya, kalau Anda merujuk pada kitab-kitab Syiah Imamiyah tentang para imam dua belas as, tentu Anda akan melihat kesepakatan para ulama, para fuqaha, para ahli hadis, dan para sejarahwan terhadap kesucian mereka, kemuliaan ihwal mereka, keagungan kedudukan mereka, dan kema'shuman mereka—*salâmullâh 'alaihim.*

Semua itu karena kami meyakini bahwa para imam dua belas itu semuanya keluar dari universitas yang sama. Mereka memperoleh ilmu dari sumber yang sama, yaitu sumber wahyu dan risalah. Mereka tidak memberikan fatwa kecuali berdasarkan Kitab Allah Swt dan Sunnah sahih yang mereka warisi dari moyang mereka, penutup para nabi dan penghulu para Rasul, Muhammad Saw melalui Imam 'Ali Amirul Mukminin as. dan Fâthimah al-Zahrâ' penghulu kaum wanita semesta alam as Para imam kami menghindari pemberian fatwa berdasarkan pendapat sendiri dan qiyas. Oleh karena itu, Anda tidak menemukan perbedaan pendapat dalam penjelasan mereka karena mereka semua menukil dari sumber yang jernih dan segar tersebut: "Moyang kami meriwayatkan dari Jibril, dari al-Bârî (Allah Swt)".

Para ulama Anda menulis tentang sikap saling memurtadkan penolakan para imam yang empat. sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain.

KEDUDUKAN IMAM MENURUT SYIAH IMAMIYAH

Imam dalam istilah kaum Syiah berbeda dengan istilah yang dikenal di kalangan Anda. Imam di kalangan Anda dalam pengertian bahasa berarti yang diikuti, seperti imam shalat Jumat dan imam shalat berjamaah.

Akan tetapi, imam menurut kami—seperti ditegaskan di dalam ilmu kalam—adalah pemegang kekuasaan umum dari Allah sebagai khalifah (pengganti) Rasulullah Saw dalam urusan-urusan agama dan keduniaan. Sehingga seluruh umat wajib mengikutinya. Oleh karena itu, kami meyakini bahwa keimaman (*imâmah*) merupakan bagian dari ushuluddin.

Syaikh Abdussalam: Keimaman menurut ulama kami tidak termasuk dalam ushuluddin. Bahkan mereka menegaskan bahwa hal itu termasuk *furu'uddin* (cabang ilmu agama). Dan mereka mengingkari ucapan kaum Syiah itu dengan dalil-dalil yang *qath'î* (pasti). Maka ucapan Anda bahwa keimaman itu termasuk dalam ushuluddin adalah ucapan tanpa dalil.

Saya: Banyak ulama Anda sepakat dengan kami dalam keyakinan ini. Mereka menegaskan kebenarannya dan menolak ucapan orang-orang yang mengatakan bahwa keimaman termasuk furu'uddin. Di antara mereka adalah sebagai berikut.

1. Al-Qadhi al-Baydhawi, mufasir terkenal di kalangan Anda, dalam kitabnya *Minhâj al-Ushûl* mengatakan, "Keimaman itu termasuk masalah-masalah besar ushuluddin sehingga yang mengingkarinya menyebabkan kekufuran dan bid`ah."
2. Allamah al-Qawsyajî, ahli kalam terkenal di kalangan Anda, dalam kitabnya *Syarh al-Tajrîd* dalam pembahasan imamah mengatakan, "(Keimaman) adalah kekuasaan umum dalam urusan-urusan agama dan keduniaan sebagai kekhalifahan setelah Nabi Saw"
3. Al-Qâdhî Rawzbahân, ulama Anda yang terkenal akan kefanatikannya melawan Syiah, berkata, "Keimaman menurut faham al-Asy`ari adalah kekhalifahan Rasulullah Saw dalam menegakkan agama dan memelihara kemaslahatan umat yang wajib diikuti oleh seluruh umat."

Kemudian, jika keimaman itu termasuk furu'uddin, tentu Rasulullah tidak akan menegaskan pentingnya hal tersebut dengan sabdanya yang diriwayatkan dalam kitab-kitab ulama Anda yang diakui, seperti *al-Jam' bayna al-Shahîhayn* karya al-Humaidî dan *Syahr al-'Aqa'id al-Nasafiyah* karya Sa'ad al-Tiftazânî.

Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa mati dalam keadaan tidak mengenal imam zamannya, ia mati seperti kematian jahiliah."

Jelaslah bahwa tidak mengetahui salah satu bagian dari furu'uddin tidak menyebabkan konsekuensi seperti yang terdapat dalam ushuluddin sehingga pelakunya keluar dari dunia dengan sifat kejahiliahan sebelum Islam. Oleh karena itu, al-Baydhawî menjelaskan bahwa mengingkari keimaman menyebabkan kekufuran dan bid'ah.

Keimaman dalam keyakinan kami merupakan martabat yang tinggi dan penting, yang setaraf dengan kedudukan kenabian. Imam menempati kedudukan Nabi Saw sepeninggal beliau. Dengan demikian, tampaklah perbedaan antara para imam dua belas Ahlul Bait as dan para imam Anda. Anda memutlakkan nama imam bagi para ulama Anda., seperti Imam al-A'zham, Imam Mâlik, Imam al-Syâfi'î, Imam Ahmad, Imam al-Fakhr al-Râzî, Imam al-Ghazâlî, dan lain-lain. Di kalangan Anda ia seperti imam shalat Jumat dan imam shalat berjamaah. Imam dalam pengertian ini di luar definisi imam yang dimaksud.

Akan tetapi, imam dalam pengertian yang kami katakan, hanya ada satu dalam setiap zaman, tidak lebih. Ia adalah orang yang paling utama di antara orang-orang yang hidup pada zamannya dalam segala sifat yang terpuji. Ia adalah orang yang paling bertakwa, paling berani, paling wara, dan terpelihara dari kekeliruan dan lupa dengan karunia dan *luthf* Allah. Bumi tidak luput dari hujjah Allah 'Azza wa Jalla itu yang ditetapkan melalui nash, seperti nash-nash yang bersumber dari Nabi Saw tentang keimaman imam dua belas Ahlul Bait as Beliau memerintahkan umatnya agar taat dan patuh kepada mereka.

Para imam dua belas as setelah moyang mereka, penutup para nabi dan penghulu seluruh makhluk, memiliki martabat dan derajat yang lebih tinggi daripada seluruh makhluk hingga para nabi as

Al-Hafizh: *Allâhu akbar.* Sebelum ini Anda mencela kaum *ghullât* dan mengusir mereka dari mazhab Syiah. Tetapi kini Anda melampaui batas tentang para imam Anda. Anda menjadikan mereka lebih tinggi daripada para nabi as padahal al-Quran menjelaskan bahwa kedudukan kenabian merupakan martabat tertinggi yang Allah Swt karuniakan kepada salah seorang di antara hamba-hamba-Nya yang mulia. Maka ucapan Anda itu bertentang dengan al-Quran dan akal sehat.

Saya: Tunggu dulu. Jangan tergesa-gesa dalam menentang kami. Jangan terburu-buru dalam menyalahkan ucapan kami. Janganlah Anda katakan bahwa ucapan kami bertentangan dengan al-Quran. Kami memiliki dalil tentang kebenaran ucapan dan keyakinan kami dari al-Quran. Ketahuilah bahwa kami selalu berpegang pada dalil ke mana pun kami berpihak.

Al-Hafizh: Jelaskanlah dalil Anda sehingga kami dapat mengetahuinya. Sebab, ucapan Anda itu aneh sekali.

Saya: Setelah menyebutkan ujian dan cobaan kepada bapak para nabi, Ibrahim al-Khalîl as, dalam diri, harta, dan anaknya, setelah keberhasilan dan kemenangannya dalam semua ujian itu, Allah Swt hendak menganugerahkan kepadanya kedudukan yang lebih tinggi daripada kenabian, kerasulan, ke-*khalîl*-an (kekasih), dan ulul 'azmi. Sebab, ketika itu Ibrahim adalah seorang nabi dan rasul dari kelompok ulul 'azmi dan kekasih Allah. Maka Allah mengangkatnya pada kedudukan keimaman dan menjadikannya sebagai imam bagi umat manusia. Allah Swt berfirman, *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya, Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim."* (QS al-Baqarah [2]: 124].

Tampaklah bahwa tingkatan keimaman lebih tinggi daripada kenabian, kerasulan, ulul 'azmi, dan ke-*khalîl*-an (kekasih).

Al-Hafizh: Kalau begitu, menurut Anda kedudukan Imam 'Ali lebih tinggi daripada kedudukan Sayidina Muhammad Saw Kesesatan mana lagi yang lebih besar daripada ini?

Saya: Bukan begitu. Ada perbedaan besar antara kenabian umum dan kenabian khusus. Martabat keimaman lebih tinggi daripada kenabian umum, tetapi tidak demikian terhadap kenabian khusus. yang terakhir itu -yakni kenabian khusus- adalah tingkatan penutup para nabi dan penghulu seluruh makhluk Muhammad al-Mushthafa Saw, kekasih kami dan kekasih Tuhan alam semesta.

Al-Nawwab: Saya mohon maaf ikut campur dalam pembahasan ini. Sebab, saya ingin sekali memperoleh pengetahuan dan memahami dalil-dalil. Oleh karena itu, masalah yang saya anggap penting langsung saya kemukakan karena takut lupa. Pertanyaan saya adalah tentang ayat yang mulia: *Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, yakni para rasul* (QS al-Baqarah [2]: 136). Semua nabi berada dalam satu tingkatan, dan kedudukan mereka di sisi Allah Swt adalah sama. Lalu, mengapa Anda mebedakan kenabian itu menjadi dua bagian; umum dan khusus? Saya mengharapkan penjelasan Anda.

Saya: Ayat ini benar. Yakni, kita tidak membeda-bedakan siapa pun di antara para rasul, bahwa mereka diutus dari sisi Allah 'Azza

wa Jalla kepada manusia. Mereka semua mengajak kepada Allah Swt Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya; mengajak kepada keyakinan adanya *al-ma'âd* (kebangkitan kembali) dan hari kiamat. Mereka juga mengajak kepada kebaikan dan ihsan, dan mencegah kemungkaran dan kejahatan.

TINGKATAN PARA NABI

Apakah Nabi yang diutus kepada seribu orang sama kedudukannya dengan nabi yang diutus kepada seratus ribu orang? Apakah kedudukan nabi ini sama dengan kedudukan nabi yang diutus Allah kepada seluruh manusia?

Begitu pula, apakah kedudukan guru sekolah dasar sama dengan kedudukan profesor di universitas? Tentu tidak.

Jadi, kita tidak boleh menyebut guru kepada profesor di universitas. Memang, keduanya bekerja di bawah kementerian yang sama, yaitu kementerian pendidikan. Tugas mereka pun sama-sama mengajak para siswa/mahasiswa dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan kepada mereka. Akan tetapi, kedudukan mereka berbeda.

Seperti itu pula para nabi dan para rasul. Mereka sama di satu sisi, bahwa mereka diutus dari sisi Allah 'Azza wa Jalla kepada makhluk-Nya. Dalam hal ini, kita tidak membeda-bedakan siapa pun di antara mereka. Akan tetapi, dalam hal ilmu dan keutamaan, mereka tidaklah sama. Allah Swt berfirman, *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara langsung, dan sebagiannya Dia tinggikan beberapa derajat* (QS al-Baqarah [2]: 253).

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhsyarî dalam *al-Kasysyâf* berkata, "Yang dimaksud dengan *dan sebagiannya Dia tinggikan beberapa derajat* adalah Nabi kita Muhammad yang Allah lebihkan atas semua nabi dengan banyak keistimewaan, yang terpenting di antaranya adalah bahwa ia merupakan penutup para nabi."

Al-Nawwab: Saya berterima kasih kepada Anda atas penjelasan yang sempurna ini dan menghilangkan keraguan dan kebingungan. Kini saya punya satu pertanyaan lagi. Saya meminta izin kepada Anda dan para hadirin untuk mengajukan pertanyaan tersebut. Saya minta Anda menjelaskan arti kenabian khusus dan keis-

timewaannya, walaupun secara ringkas. Saya berharap penjelasan Anda disesuaikan dengan tingkat pemahaman kami.

Saya jawab: Keistimewaan kenabian khusus itu banyak sekali. Majelis ini tidak memadai untuk menjelaskan masalah tersebut. Jika tema ini dimasukkan ke dalam diskusi kita, tentu kita akan mengabaikan pembasahan tentang keimaman yang merupakan fokus diskusi kita. Akan tetapi, mengingat ada ungkapan "yang tidak diketahui seluruhnya, tidak ditinggalkan semuanya", akan saya jelaskan kepada Anda secara ringkas.
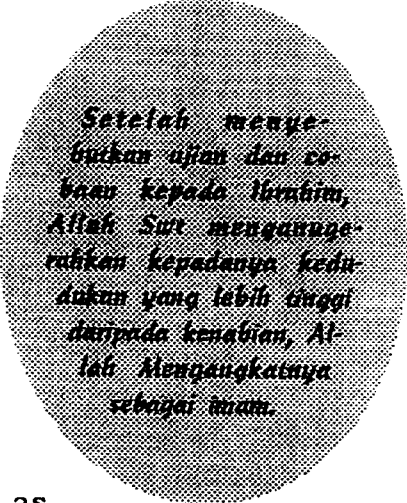
KENABIAN KHUSUS

Manusia sempurna adalah pemilik jiwa yang terus menerus disempurnakan dengan penyucian diri. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu* (QS al-Syams [91]: 9). Penyucian jiwa hanya dapat dilakukan melalui proses berpikir (*ta'aqqul*). Akal (sehat) mengajak kepada ilmu pengetahuan dan pengamalan. Keduanya adalah sepasang sayap yang menerbangkan manusia dan naik ke puncak kesempurnaan yang memungkinkan.

Setelah menyebutkan ujian dan cobaan kepada Ibrahim, Allah Swt menganugerahkan kepadanya kedudukan yang lebih tinggi daripada kenabian, Allah Mengangkatnya sebagai imam.

Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ali as bahwa ia berkata, "(Allah) menciptakan manusia memiliki jiwa yang dapat berbicara. Jika ia menyucikannya dengan ilmu dan amal, ia menyerupai esensi awal kejadiannya. Apabila seimbang campurannya dan ia meninggalkan pertentangan, ia bergabung dengan *al-sab` al-syaddâd* dan menjadi maujud sebagai manusia, bukan maujud sebagai binatang."

Seperti burung yang terbang tinggi di angkasa dan berputar-putar di udara menurut kadar kekuatan kedua sayapnya terhadap tubuhnya, manusia pun terbang tinggi di langit maknawi dan kesempurnaan-kesempurnaan spiritual dengan kadar ilmu dan amal salehnya yang didasarkan pada akal sehat.

Setiap manusia apabila telah mencapai martabat kesempurnaan, ia mencapai derajat kenabian. Apabila Allah Swt memilihnya dan mengutusnya kepada manusia, ia menjadi nabi dan rasul.

Kenabian dan kesempurnaan memiliki banyak tingkatan, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam pembahasan kenabian dalam kitab-kitab ilmu kalam. Tingkatan tertinggi di antara tingkatan-tingkatan tersebut adalah yang dicapai oleh kekasih Allah, Muhammad Saw, dan Dia menjadikannya penutup para nabi. Di atas tingkatan penutup para nabi itu, tidak ada tingkatan yang dapat dicapai manusia. Tingkatan yang lebih tinggi dari itu adalah tingkatan Tuhan Yang Mahaagung dan Mahamulia.

Maqam penutup para nabi, Muhammad Saw, berada di atas semua tingkatan yang dapat dibayangkan dan dicapai oleh *Mumkinul Wujûd* (makhluk), di bawah tingkatan *Wâjibul Wujûd* (Allah).

Tingkatan imam berada di atas tingkatan kenabian, satu derajat di bawah tingkatan penutup para nabi. Ketika Imam Ali mencapai tingkatan kenabian dan jiwanya menyatu dengan jiwa penutup para nabi, Muhammad Saw, hingga menjadi seperti satu jiwa, Allah Swt menganugerahinya martabat keimaman dan menjadikannya lebih utama daripada para nabi sebelumnya.

Sampai di sini tiba-tiba terdengar suara azan yang mengajak shalat Isya. Setelah mengerjakan shalat, semua kembali ke dalam majelis. Mereka menikmati teh dan kue-kue.

Al-Hafizh: Anda telah mempersulit tema ini. Sebelum Anda menjawab persoalan pertama, kami mendapatkan persoalan yang lain dalam pembicaraan Anda.

Saya: Tema ini jelas dan mudah. Saya tidak tahu, apa yang sulit dalam pandangan Anda. Apa yang menjadi persoalan dalam pembicaraan saya? Kemukakanlah hingga saya dapat menjawabnya.

Al-Hafizh: Dalam pembicaraan Anda terakhir, saya menemukan beberapa kata yang tidak luput dari sanggahan.

Pertama, ucapan Anda bahwa Ali k.w. telah mencapai martabat kenabian.

Kedua, ucapan Anda bahwa jiwa Ali menyatu dengan jiwa Nabi Saw hingga menjadi seperti satu jiwa.

Ketiga, ucapan Anda bahwa Ali lebih utama daripada semua nabi selain penutup para nabi, Muhammad Saw

Kalimat-kalimat ini sangat aneh. Saya tidak tahu apa dalil Anda terhadap semua itu.

Saya: Berikut ini jawaban terhadap sanggahan-sanggahan yang Anda ajukan.

Penegasan Martabat Kenabian

Dalil bahwa Imam Ali as telah mencapai martabat kenabian dan pantas menduduki posisi ini adalah hadis *al-manzilah* yang diriwayatkan dari Nabi Saw dalam kitab-kitab para ulama Anda yang mu'tabar. Beliau Saw bersabda, "Wahai Ali, tidakkah engkau ridha kalau kedudukanmu terhadapku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada kenabian sesudahku."

Kadang-kadang beliau berpidato di hadapan khalayak dan bersabda, "Ali bagiku seperti kedudukan Harun terhadap Musa."

Al-Hafizh: Kami tidak mengetahui kesahihan hadis ini. Dengan asumsi sahih pun, hadis ini adalah hadis ahad yang tidak bisa dijadikan sandaran.

Saya: Tampaklah bahwa Anda kurang sekali melakukan penelaahan, bahkan terhadap kitab-kitab ulama Anda sendiri dan hadis-hadis yang diriwayatkan di dalamnya. Hadis ini diriwayatkan melalui para perawi di kalangan Anda yang sebagiannya bahkan mencapai derajat mutawatir. Saya heran terhadap ucapan Anda, bahwa hadis itu adalah hadis ahad.

Sanad Hadis *al-Manzilah*

Agar Anda dan para hadirin mengetahui kesahihan hadis *al-Manzilah* ini, baik menurut pandangan kami maupun pandangan Anda, saya akan menyebut sebagian sanadnya sepanjang yang saya ketahui. Dengan demikian setiap orang akan mengetahui bahwa hadis mulia ini tidak dinukil dari satu jalur saja, tetapi dari berbagai jalur. Ulama besar Anda dan para muhadditsin telah meriwayatkannya sebagai hadis mutawatir.

1. Al-Bukhâri dalam *Shahîh*-nya juz 3, dari kitab *al-Maghâzî,* bab *Ghazwah Tabûk*, dan dari kitab *Bid' al-Khulûq* dalam bab *Manâqib 'Alî as.*
2. Muslim bin al-Hajjâj dalam *Shahîh*-nya juz 2, hlm. 236-237, cetakan Mesir 1290 H, dan dalam kitab *Fadhl al-Shahâbah*, bab *Fadhâ'il 'Alî as.*
3. Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad,* juz 1, hlm. 97, 118, dan 119 dalam bahasan *Tasmiyah al-Husain as.*

Penyebutan sanad hadis ini dan kitab-kitab mu'tabar dari ulama besar Anda, barulah sebagian kecil saja dari sekian banyak sumber. Karena itu, apakah hal ini sudah cukup bagi Anda untuk mengakui kesahihan hadis *al-Manzilah*? Apakah Anda menyadari bahwa Anda sebenarnya meragukan pendapat Anda sendiri bahwa hadis *al-Manzilah* ini merupakan khabar ahad.

Al-Hafizh: Namun, kemutawatiran hadis itu tidak bisa ditetapkan oleh tiga sumber rujukan saja, bahkan harus diperkuat dengan banyak sumber rujukan sehingga kami sampai pada kesimpulan akan kemutawatiran hadis itu.

Saya: *Pertama*, setiap sumber dari sumber-sumber rujukan yang sudah saya sebutkan sebanding dengan seribu rujukan Anda. *Kedua*, para peneliti dari ulama Anda sudah menjelaskan akan kemutawatiran hadis ini. Misalnya, Allamah Jalâluddin al-Suyûthî dalam kitab *al-Azhâr al-Mutanâtsirah fî al-Ahâdîts al-Mutawâtirah, Izâlah al-Hunafâ', Qurrah al-'Ayn*. Dalam kitab-kitabnya ini dinukil hadis *al-Manzilah* ini sebagai hadis mutawatir. Namun, jika dengan keterangan ini Anda masih ragu dan ingin mendapat kepuasan, silakan merujuk pada kitab *Kifâyah al-Thâlib* karya Muhammad bin Yûsuf al-Kanjî al-Syâfi'î, salah seorang ulama besar Anda. Dalam bab ke-70 dari kitab tersebut, setelah meneliti periwayatan hadis *al-Manzilah* dari berbagai jalur, ia berkata, "Hadis ini disepakati akan kesahihannya, dan diriwayatkan oleh imam-imam besar ...." Saya cukupkan penjelasan ini sampai di sini, mudah-mudahan tidak ada lagi keraguan.

(Al-Hâfizh pun dapat menerimanya).

Al-Hafizh: Saya bukan berarti keras kepala, namun saya meminta Anda untuk menelaah ucapan Alim al-Faqîh Abu al-Hasan al-Amûdî. Ia adalah salah seorang ulama ahli kalam yang luas ilmunya dan jelas-jelas menolak hadis *al-Manzilah* dan mendhaifkannya.

Saya: Saya sungguh heran dengan sikap Anda. Anda sendiri meninggalkan pendapat ulama besar Anda yang terpercaya seperti al-Bukhâri dan Muslim. Kemudian Anda mengambil pendapat al-Amûdî, seorang yang buruk akidahnya dan meninggalkan shalat.

Syaikh Abdussalam: Seorang manusia bebas untuk menjelaskan akidahnya sendiri, karena itu tidak pantas jika seseorang mencela akidah orang lain yang dianggap menyimpang dari sesuatu yang sudah dimakluminya, kemudian menjelek-jelekkannya

seperti yang Anda lakukan dengan mengatakan hal yang buruk kepada seorang ahli fiqih. Seharusnya jika Anda memang menolaknya, Anda harus memberikan penjelasan dengan logika dan dalil. Apalagi jika hal itu dilakukan oleh Anda sebagai orang yang mengaku pengikut Ahlul Bait r.a.

Saya: *Pertama*, jika Anda memang mengakui kebebasan berakidah, mengapa Anda melemparkan tuduhan kufur dan syirik kepada kaum Syiah dan membolehkannya membunuh dan merampas harta mereka? Padahal mereka menyembunyikan akidah mereka karena ketakutan akan intimidasi. Atau, apakah yang Anda maksud dengan kebebasan berakidah itu ditujukan kepada al-Amûdî saja, dan Anda menerapkan hal yang sebaliknya terhadap Ahlul Bait? *Kedua*, saya tidak mencela al-Amûdî dengan perkataan yang buruk. Melainkan saya menukilnya dari ulama Anda yang lebih mengetahui tentang hal ini.

Syaikh Abdussalam: Manakah perkataan ulama kami yang menyatakan buruknya akidah al-Amûdî dan bahwa ia meninggalkan shalat!

Tentang Kehidupan al-Amûdî

Ibn Hajar dalam kitab *Lisân al-Mîzân* mengatakan: Al-Amûdî, al-Mutakallim 'Alî bin Abi 'Alî, pengarang beberapa kitab, telah diusir dari Damaskus karena keburukan akidahnya. Juga disepakati bahwa ia benar-benar meninggalkan shalat. Bahkan al-Dzahabî, seorang ulama besar Anda, menjelaskan dalam kitabnya *Mîzân al-I'tidâl* tentang kehidupan al-Amûdî dan menambahkan bahwa ia seorang pembuat bid'ah.

Jika Anda mengamati perilaku al-Amûdî dengan pengamatan yang mendalam Anda tentu dapat memahami bahwa kalau bukan karena tidak adanya iman dan melakukan bid'ah, tidaklah ia akan menyalahi pendapat para sahabat hingga Umar bin al-Khaththab sekali pun, yang tidak lain adalah salah seorang periwayat hadis *al-Manzilah* ini. Juga ia tidak akan menyalahi setiap para muhadditsin dan para periwayat hadis terpercaya lainnya.

Saya sungguh heran dengan pernyatakan Anda bahwa kaum Syiah tidak mau menerima sebagian hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sahih Anda. Padahal menurut kami, sanad hadis tersebut memang tidak sahih. Namun, ketika al-Amûdî menolak

hadis yang disepakati para ulama dari kedua belah pihak dan telah disahihkan oleh para periwayat hadis sahih yang enam, mengapa Anda malah menerimanya dan mengakui pendapatnya? Padahal ia jelas-jelas telah menyalahi ijma yang berasal dari ulama Anda sendiri. Sekalipun al-Amûdî tidak mempunyai perilaku buruk lain selain menolak sebuah hadis dalam dua kitab sahih itu, dengan penolakan dan pendustaannya terhadap al-Fârûq ('Umar bin al-Khaththâb), al-Bukhârî, Muslim, dan semua penyusun kitab sahih, sudah cukup bagi Anda untuk menyatakan kefasikannya.

Al-Hafizh: Kalian mengatakan bahwa salah seorang yang meriwayatkan hadis *al-Manzilah* adalah 'Umar bin al-Khaththâb r.a. Apakah Anda bersedia menjelaskan sanad penukilan hadis ini menurut penelitian Anda?

'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata —berkenaan dengan Ali— kedudukanmu di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa."

Saya: Sekelompok ulama dan para ahli hadis Anda telah meriwayatkan hadis *al-Manzilah* ini dari 'Umar bin al-Khaththâb. Di antaranya:

1. Nashr bin Muhammad al-Samarqandî dalam kitab *al-Majâlis.*
2. Muhammad bin 'Abdurrahmân al-Dzahabî dalam kitab *al-Riyâdh al-Nadhrah.*
3. Al-Mawâlî 'Alî al-Muttaqî al-Hindî dalam kitab *Kanz al-'Ummâl.*
4. Allamah Ibn al-Shabbâgh al-Mâlikî dalam kitab *al-Fushûl al-Muhimmah.*
5. Muhibbuddîn al-Thabarî dalam kitab *Dzakhâ'ir al-Uqbâ.*
6. Syaikh Sulaimân al-Hanafî dalam kitab *Yanâbî' Al-Mawaddah.*
7. Muwaffiq Ibn Ahmad al-Khawârizmî dalam kitab *al-Manâqib.*

Mereka semua meriwayatkannya dari Ibn Abbâs dengan sanad yang bersambung dan membuang silsilah sanad untuk meringkasnya: Amîrul Mukminîn al-Rasyîd berkata kepadaku dari ayahnya dari kakeknya dari 'Abdullâh bin Abbâs: Aku mendengar 'Umar bin al-Khaththâb dan pada saat itu di sampingnya ada sekelompok orang sedang membicarakan orang-orang yang lebih dulu masuk Islam. 'Umar berkata, "Adapun tentang Ali, aku mendengar Rasulullah Saw berkata mengenai tiga hal berkenaan dengan Ali yang aku pikir jika salah satunya dari tiga hal tersebut diberikan kepadaku,

tentu lebih aku sukai daripada terbitnya matahari. Saat itu aku bersama Abu 'Ubaidah, Abu Bakar, dan sekelompok sahabat. Tiba-tiba Nabi Saw menepuk pundak Ali dengan tangannya. Beliau berkata, "Hai Ali, sesungguhnya engkau adalah orang Mukmin yang pertama beriman, orang Muslim pertama yang masuk Islam, dan kedudukanmu di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa." Ibn A'sakir meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Târîkh*-nya dari 'Umar bin al-Khaththâb dengan sedikit perubahan redaksi. Al-Muttaqî al-Hindî al-Hanafî juga meriwayatkannya dalam kitab *Kanz 'Ummâl*, juz 2, hlm. 395 dengan tambahan yang tidak akan ditemukan dalam kitab lainnya. Inilah teksnya:

Musnad 'Umar dari Ibn Abbâs: 'Umar bin al-Khaththâb berkata, 'Hentikanlah menyebut Ali bin Abi Thalib karena aku mendengar Rasulullah Saw mengatakan tiga hal tentangnya. Seandainya satu saja dari tiga hal itu diberikan kepadaku, tentu lebih aku sukai daripada terbitnya matahari. Pada waktu itu aku, Abu Bakar, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, dan sekelompok sahabat lain menyaksikan Nabi Saw bersandar kepada Ali bin Abi Thalib hingga tangan beliau memegang pundak Ali. Beliau lalu berkata, "Engkau, hai Ali, adalah orang Mukmin pertama yang beriman, orang Muslim pertama yang masuk Islam, dan kedudukanmu di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa. Berdustalah orang yang menyatakan mencintaiku tetapi membencimu."

Al-Iskâfî dalam kitabnya *Naqdh al-Risâlah al-'Utsmâniyyah* juga meriwayatkan hadis ini. Untuk membuktikannya, bukalah halaman 21. Di dalamnya ada tambahan yang bermanfaat. Setelah mendengar penjelasan ini, apakah mazhab Anda masih menolak Khalifah Umar yang mendapat gelar al-Faruq dari Anda? Jika menolak Khalifah 'Umar saja jelas-jelas tidak diperbolehkan, lalu mengapa Anda mengambil pendapat al-Amudi yang riwayat hidupnya sudah sama-sama kita diketahui?

HUKUM KHABAR AHAD MENURUT AHLUS SUNNAH

Saya harus menjawab pertanyaan Anda yang terakhir. Menurut Anda bahwa hadis *al-Manzilah* adalah khabar ahad, kemudian Anda berkata bahwa khabar ahad tidak dihargai dan tidak dapat dijadikan sandaran. Saya katakan jika ucapan ini keluar dari seorang Syiah maka dapat kami terima, karena menurut kami hal itu sesuatu

yang mesti diterima. Namun, ucapan itu datang dari Anda yang benar-benar menimbulkan keheranan. Karena menurut mazhab Anda khabar ahad mesti diterima dan hujjahnya kuat, sehingga sebagian ulama Anda menghukumi kafir dan fasik bagi orang yang mengingkarinya. Syihâbuddin dalam kitabnya *Hidâyah al-Su'adâ'* pasal *al-Mudhmarât min Kutub al-Syahâdât* mengatakan, "Barang siapa yang mengingkari khabar ahad dan qiyas, lalu berkata, 'Hadis ini bukan hujjah,' maka ia dihukumi kafir. Namun, jika ia mengatakan bahwa khabar ahad ini tidak sahih, dan qiyas tidak berlaku, ia tidak dihukumi kafir, tetapi fasik."

Al-Hafizh: Saya sangat senang sekali dengan penjelasan dan ketelitian Anda terhadap kitab-kitab kami. Namun, apa yang saya dapatkan dari Anda berbeda dengan apa yang saya dengar sebelumnya, yaitu bahwa para ulama Syiah tidak pernah mau menyentuh kitab-kitab kami dan meyakini akan kenajisannya. Bagaimana dengan pendapat Anda mengenai halaman ini?

Saya: Ini adalah kebatilan yang disebarkan musuh-musuh Islam. Mereka menghendaki kaum Muslim terpecah-belah. Ada suatu pepatah, "Mereka mengeruhkan airnya untuk mengail ikannya." Artinya, cerai-beraikan dulu, kamu pasti dapat menguasainya. Seharusnya kita waspada terhadap hal ini dan harus mengetahui langkah-langkah yang dilakukan para penjajah itu. Kemudian, kita jelaskan kepada masyarakat umum sehingga mereka tidak jatuh ke dalam perangkap mereka. Waspadailah segala aktivitas mereka dan gagalkanlah usaha-usaha mereka. Sudah seharusnya kita mengingatkan kaum Muslim dengan al-Quran: *Jika datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu* (QS al-Hujurat[49]: 6). Namun, karena kelalaian kita terhadap al-Quran dan jauhnya kita dari ajarannya yang hak, musuh-musuh kaum Muslim berhasil memalingkan pemikiran kita sehingga kita membenarkan kebohongan mereka dan meyakini kebatilan mereka. Di antaranya adalah sebagaimana yang Anda dengar itu, bahwa para ulama Syiah tidak menyentuh kitab-kitab Anda ....

Adapun kami sendiri bahkan membaca kitab-kitab kaum murtad, kafir, dan musyrik dengan menelitinya, sehingga kami tahu apa yang mereka perbincangkan. Kami mengambil apa yang

benar, membuang yang salah, dan menolak tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepada kami. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin kami membiarkan kitab-kitab Anda, sedangkan Anda adalah saudara-saudara kami seagama? Ketahuilah bahwa kami tidak seperti apa yang dikatakan kepada Anda. Bahkan kami sangat menghargai kitab-kitab Anda dan menelitinya dengan mendalam. Kami mengambil manfaat dari pikiran ulama-ulama Anda dan dari ucapan-ucapan para peneliti Anda. Kami mengambil manfaat dari hadis-hadis sahih yang diriwayatkan dalam musnad-musnad Anda dan kitab-kitab sahih Anda. Kitab-kitab yang dipelajari di hawzah-hawzah ilmiah kami pun kebanyakan adalah kitab-kitab yang disusun oleh ulama Anda. Namun, sebagian dari periwayat hadis yang diterima Anda, tidak dapat diterima di kalangan kami, seperti Anas, Abû Hurairah, Samûrah, dan lain sebagainya. Sebenarnya bukan kami saja yang berpendirina demikian, karena ternyata sebagian ulama Anda pun tidak menerima hadis yang diriwayatkan dari mereka. Misalnya, Abû Hanifah. Ia tidak mau menerima hadis yang diriwayatkan oleh ketiga orang itu.

Dalam pandangan kami, kitab-kitab Anda diakui dan kami mengambil manfaat darinya. Saya sendiri banyak menelaah kehidupan Nabi Saw yang mulia dan sejarah kehidupan para imam—semoga Allah merahmati mereka semua—tidak lain dari kitab-kitab Anda. Saya pun biasa merujuk kepada kitab-kitab Anda dalam khutbah dan diskusi-diskusi saya, bahkan lebih banyak mengutip darinya daripada dari kitab kami sendiri. Perpustakaan pribadi saya menyimpan lebih dari 200 juz kitab-kitab Anda yang termasyhur dalam bidang tafsir, tarikh, fiqih, hadis, kalam (teologi), rijal, dan lain-lain. Kami menelaah kitab-kitab Anda dengan penelaahan yang mendalam, sebagaimana seorang pembuat uang memisahkan uang dirham dan dinar, memilih yang asli dan yang palsu. Demikian pula yang kami lakukan ketika menelaah suatu kitab, kami tidak hanya memperhitungkan kebagusannya saja, namun kami memilih hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang sahih dan membuang yang bercacat. Kami tidak terpengaruh oleh kesamaran dan keragu-raguan al-Fakh al-Râzî, kekeliruan Ibn Hajar, kemusykilan Ruzbihan, atau kebohongan al-Amûdî dan orang-orang seperti mereka. Ketahuilah bahwa penelaahan saya terhadap kitab-kitab Anda dan penilaian terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan dan diterima Anda, menyebabkan pengetahuan saya

tentang para imam Ahlul Bait as menjadi lebih luas dan menambah keyakinan saya terhadap kedudukan dan keagungan mereka.

Al-Hafizh: Kita sudah berbicara terlalu jauh dari tema diskusi kita. Padahal yang kita harapkan adalah penjelasan tentang pengambilan dalil dari hadis *al-Manzilah* bahwa Ali k.w. menduduki kedudukan kenabian.

Saya: Ada tiga kekhususan Imam Ali as yang ditetapkan dalam hadis tersebut. *Pertama*, mendapatkan kedudukan kenabian, karena kalau ada nabi setelah Rasulullah Saw pasti Alilah orangnya. Hanya saja Rasulullah Saw adalah penutup para nabi. *Kedua*, mendapatkan kedudukan wazir Nabi (*wazîr al-nabî*) dan khalifah penggantinya. *Ketiga*, Imam Ali as mempunyai keutamaan dibandingkan dengan para sahabat lainnya.

Dalil terhadap hal ini adalah bahwa Nabi Saw memberikan kedudukan kepada Ali sebagaimana kedudukan Harun di samping Musa. Harun adalah seorang nabi, pembantu Musa, dan khalifahnya bagi kaumnya. Harun adalah orang yang paling utama di kalangan Bani Israil setelah Musa.

Al-Nawwab: Apakah Harun memang seorang nabi?

Saya: Ya.

Al-Nawwab: Sangat mengherankan. Saya belum pernah mendengar hal ini sebelumnya. Apakah Allah menyebut kenabiannya dalam al-Quran?

Saya: Ya. Dalam surah al-Nisâ [4] ayat 163: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang datang kemudian. Dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak cucunya, 'Isa, Ayyûb, Yûnus, Hârûn dan Sulaimân. Dan Kami memberikan Zabur kepada Dâwûd.* Dalam surah Maryam [19], ayat 53: *Dan Kami telah menganugerahinya sebagian dari rahmat Kami, yaitu saudaranya Hârûn menjadi seorang nabi.*

Al-Hafizh: Kalau begitu, Muhammad dan Ali adalah dua orang nabi yang diutus Allah bagi umat manusia.

Saya: Saya tidak berkata demikian, karena Anda pun tahu bahwa jumlah para nabi sangat banyak dan para ulama berbeda pendapat tentangnya. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa jumlahnya 120.000 atau lebih. Namun sebagian besar dari nabi-nabi itu mengikuti para nabi Ulul 'Azmi, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para nabi, yaitu Muhammad Saw -semoga Allah

merahmati mereka semua. Harun tidak disebutkan karena ia mengikuti Musa, saudaranya, dan mengamalkan syariat saudaranya itu. Demikian pula Imam Ali as Ia menjadi penerus kedudukan saudaranya dan anak pamannya, Muhammad Saw Tetapi ia bukan nabi, melainkan hanya menjalankan syariat pemuka para rasul dan penutup para nabi, Rasulullah Saw Tujuan Nabi Saw dengan sabdanya itu adalah untuk mengenalkan kepada umat tentang kedudukan Ali. Kedudukan tinggi dan derajat mulia merupakan salah satu dari kekhususan Imam Ali as

Ibn Abi al-Hadîd dalam *Syarh Nahj al-Balâghah* menyebut hadis *al-Manzilah* dan memberikan dalil dari al-Quran dan Sunnah untuk menunjukkan bahwa Ali adalah wazir Rasulullah Saw Allah berfirman, *Dan jadikanlah untukku seorang wazir (pembantu) dari kalangan keluargaku, yaitu Harun saudaraku. Teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku* (QS Thâ Hâ [20]: 29-32). Nabi Saw lalu bersabda, "Kedudukan engkau (Ali) dariku seperti kedudukan Harun di samping Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku." Hal ini menunjukkan bahwa Ali memperoleh semua kedudukan Harun di samping Musa. Hadis ini disepakati semua golongan dalam Islam. Karena itu, Ali adalah pembantu Rasulullah Saw Seandainya Rasulullah Saw bukan penutup para nabi, tentu Ali menjadi sekutu beliau dalam menjalankan tugas kenabian.[4]

Abû Hanîfah tidak mau menerima hadis yang diriwayatkan oleh Anas, Abû Hurairah, Samûrah.

Allamah Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i dalam kitabnya *Mathâlib al-Su'ûl,* juz 1, hlm. 53, cetakan Dar al-Kutub, menyebut hadis *al-Manzilah* dan memberinya komentar bahwa kedudukan Harun di samping Musa disebabkan Harun adalah saudaranya, pembantunya (wazirnya), penolongnya, sekutunya dalam menjalankan tugas kenabian, dan sebagai khalifah penggantinya saat Musa bepergian. Rasulullah Saw telah menetapkan Ali memperoleh kedudukan seperti kedudukan Harun ini, kecuali mendapatkan kedudukan kenabian karena beliau telah mengecualikannya dengan sabdanya, "... hanya saja tidak ada nabi setelahku." Dengan adanya pengecualian ini, maka kedudukan yang diperoleh Ali adalah sebagai saudara Rasulullah Saw, wazirnya, penolongnya,

dan khalifah penggantinya ketika Rasulullah Saw pergi ke Tabuk. Hal ini merupakan derajat mulia yang diperoleh Ali yang dapat dipahami dari hadis *al-Manzilah* yang telah disepakati kesahihannya. Hal seperti ini diungkapkan juga oleh Allâmah Ibn al-Shabagh al-Maliki dalam kitabnya *al-Fushûl al-Muhimmah*. Demikian pula kebanyakan ulama besar Anda telah menyebut hadis ini dan memberi komentar yang sangat berguna bagi kita. Namun, waktu yang tersedia tidak cukup bagi saya untuk menjelaskan pendapat-pendapat ulama Anda itu dan komentar mereka yang memperkuat pendapat kami sekitar hadis *al-Manzilah* ini.

Al-Hafizh: Tetapi, menurut saya pengecualian dalam hadis itu justru untuk menafikan kedudukan kenabian bagi Ali k.w. Perkataan Anda bahwa seandainya Muhammad Saw bukan penutup para nabi, pasti Allah akan mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai seorang nabi setelahnya merupakan pendapat yang berlebih-lebihan. Tidak pernah ada seorang pun yang mengatakannya.

Saya: Kami berlindung kepada Allah dari sifat fanatik buta dan keras hati. Ketahuilah bahwa pernyataan itu tidak sepantasnya Anda ajukan kepada kaum Syiah, karena kebanyakan ulama Anda pun berpendapat seperti kami.

Al-Hafizh: Saya tidak mengetahui seorang pun dari ulama kami yang berpendapat seperti Anda. Jika memang Anda mengetahuinya, sebutkanlah kepada kami.

Saya: Salah seorang ulama Anda yang berpendapat seperti kami adalah Mullâ Ali bin Sulthan Muhammad al-Harawi al-Qari yang telah menulis banyak kitab. Dalam kitabnya *al-Marqâh fî Syarh al-Misykât* ketika menyebut hadis *al-Manzilah* ini, ia mengatakan bahwa dalam hadis ini tersirat bahwa seandainya ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw, tentu Ali orangnya. Allamah Jalaluddin al-Suyuthi dalam akhir kitabnya *Baghiyah al-Wi'âzh fî Thabaqât al-Huffâzh* menyebut sanad hadis dari Jâbir bin 'Abdullâh al-Anshârî, bahwa Rasulullah Saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Tidakkah engkau suka bahwa kedudukanmu di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku. Seandainya ada nabi sesudahku, tentu engkaulah orangnya." Mir Sayid Ali al-Hamdâni, seorang faqih bermazhab Syâfi'î, dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ*, menyebut hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memilih aku dari semua para nabi dan memberi pilihan kepadaku untuk washiku.

Maka aku memilih anak pamanku sebagai washi sebagai penolongku, sebagaimana Musa ditolong oleh saudaranya, Harun. Ia adalah khalifah penggantiku dan wazirku. Seandainya setelahku ada seorang nabi maka Ali-lah orangnya, hanya saja tidak ada nabi setelahku." Kaum Syiah berargumen dengan hadis ini, demikian pula kebanyakan ulama Anda.

Hadis *al-Manzilah* telah menyamakan semua kedudukan Harun di samping Musa dengan kedudukan Ali di samping Muhammad al-Musthafâ Saw, kecuali kedudukan kenabian yang dikecualikan oleh Rasulullah Saw sendiri, "Hanya saja tidak ada nabi setelahku." Kedudukan yang dimiliki Harun adalah khalifah pengganti Musa, sebagaimana firman Allah, *Mûsâ berkata kepada saudaranya, Hârûn, "Gantikan aku memimpin kaumku dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS al-A'râf [7]: 142). Hal ini dapat dipahami sebagai penetapan khalifah bagi Ali setelah Rasulullah Saw

Al-Hafizh: Ayat-ayat al-Quran yang menyatakan Harun sebagai sekutu Musa dalam menjalankan tugas kenabian telah disebutkan. Lalu, bagaimana hal itu dapat menjadi petunjuk bahwa Harun menjadi khalifah baginya? Padahal kedudukan sekutu lebih tinggi dari kedudukan khalifah. Maka, jika kedudukan sekutu disamakan dengan kedudukan khalifah, berarti telah merendahkan kedudukannya. Karena kedudukan kenabian lebih tinggi daripada kedudukan kekhalifahan.

Saya: Seandainya Anda mau merenungi hadis yang sudah saya sampaikan dan mau memahaminya, tentu Anda tidak akan berkata seperti itu. Kami telah menjelaskan bahwa kenabian Musa merupakan sumbernya, sedangkan Harun hanya mengikuti kenabian saudaranya itu. Sebagaimana ada ungkapan, "Sesungguhnya si fulan adalah penggantinya," berarti ia adalah khalifah penggantinya. Harun adalah sekutu saudaranya dalam menyampaikan tugas risalah. Hal ini dinyatakan dalam ayat al-Quran ketika Musa berdoa kepada Allah, *Berkata Mûsâ, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Hârûn saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku agar kami banyak bertasbih kepada-Mu dan banyak mengingat-Mu."* (QS Thâ Hâ [20]: 25-34). Ali bin Abi Thalib as adalah satu-satunya orang

yang menjadi sekutu Rasulullah Saw dalam semua sifat dan kemuliaan kecuali kenabian.

Al-Hafizh: Kami heran terhadap Anda, karena Anda masih tetap berlebih-lebihan terhadap Ali k.w. sehingga menutup pikiran sehat Anda. Anda mengatakan bahwa Ali menjadi sekutu Nabi Saw dalam semua sifatnya. Bukankah hal ini merupakan sikap yang berlebih-lebihan terhadap Ali k.w.?

Saya: Apa yang saya katakan bukanlah berlebih-lebihan dan tidak menutup pikiran sehat kami. Melainkan hal ini merupakan kebenaran yang nyata dan dapat diterima pikiran sehat. Karena sebagai khalifah pengganti Rasulullah Saw memang harus demikian, yaitu mempunyai kesamaan sifat dan kemuliaan sehingga ia layak menggantikan kedudukannya. Karena itu, sebagian besar ulama Anda sependapat dengan kami. Misalnya, Imam al-Tsa'labî dalam tafsirnya, dan Sayid Ahmad Syihâbuddîn dalam kitabnya *Tawdhîh al-Dalâ'il 'alâ Tarjîh al-Fadhâ'il* berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) menyerupai Nabi Saw dalam banyak hal, baik dalam perilakunya maupun ibadahnya." Banyak hadis sahih yang menjelaskan hal ini sehingga tidak perlu penjelasan lagi. Bahkan sebagian ulama mengakui kesetaraan antara Amirul Mukminin Ali dengan Rasulullah Saw baik dalam nasab maupun kesucian, dengan dalil firman Allah, *Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya* (QS al-Ahzâb [33]: 33). Adapun tentang kesetaraan Ali dalam kepemimpinannya, dalilnya adalah ayat: *Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat seraya ruku (kepada Allah)* (QS al-Mâ'idah [5]: 55). Kesetaraan dalam penyampaian risalah, dalilnya adalah ketika Nabi Saw mendapatkan perintah dari Allah agar membacakan surat al-Taubah [9] kepada orang lain. Maka turunlah Malaikat Jibril dan berkata, "Tidak diperkenankan membacakan surat itu kecuali engkau (Muhammad) atau orang yang berasal darimu." Rasulullah Saw segera menarik perintahnya dan menunjuk Ali r.a. untuk membacakan surat al-Taubah tersebut. Kesetaraan dalam kepemimpinan umat, dalilnya adalah sabda Rasulullah Saw "Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali sebagai pemimpinnya juga." Kesetaraan dalam jiwa keduanya, dalilnya adalah firman Allah:

*Siapa yang membantahmu tentang kisah `Isa sesudah datang pengetahuan yang meyakinkanmu, maka katakanlah, "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-ank-kamu, dan istri-istri kami dan istri-istri kamu, dan diri-diri kami dan diri-diri kamu."* (QS Alu `Imrân [3]: 61). Kesetaraan lainnya adalah dalam hal terbukanya pintu Ali ke masjid sebagaimana terbukanya pintu Rasulullah Saw Ia pun dibolehkan memasuki masjid dalam keadaan junub sebagaimana halnya Rasulullah Saw

Mendengar keterangan ini, berdirilah hadirin dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Salah seorang dari mereka berkata, "Dalam suatu khutbah Jumat di masjid, al-Hafizh berkata bahwa keistimewaan ini justru dimiliki Abu Bakar, bukannya untuk Ali sebagaimana yang Anda katakan tadi. Karena itu, kami menjadi bingung."

Saya: (Saya tujukan kepada al-Hafizh). Betulkah Anda menisbatkan keistimewaan ini kepada Khalifah Abu Bakar?

Al-Hafizh: Ya. Seorang sahabat mulia, yaitu Abu Hurairah, telah meriwayatkan hadis ini bahwa Rasulullah Saw memerintahkan untuk menutup semua pintu para sahabatnya yang menuju masjid kecuali pintu Abu Bakar. Beliau lalu berkata, "Abu Bakar dariku, dan aku darinya."

Saya: Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang yang mempelajari sejarah dengan penuh ketelitian akan mendapati bahwa Bani Umayyah telah berusaha membuat hadis-hadis tentang keistimewaan para sahabat yang memusuhi Ali bin Abi Thalib as Hadis-hadis yang menjelaskan tentang Amirul Mukminin Ali mereka nisbatkan kepada yang lain. Mu'awiyah pernah mengundang Abu Hurairah, al-Mughirah, Amr bin al-'Ash, dan para pengikut mereka. Ia membuat mereka kenyang dengan bermacam-macam minuman dan makanan, dan menyogok mereka dengan sejumlah uang, lalu memerintahkan mereka untuk membuat riwayat-riwayat palsu. Para pendukung Munawi, Abu Bakar, 'Umar, Utsman, menyebarkan riwayat-riwayat batil dan dusta ini. Namun, bersyukurlah bahwa sebagian ulama Anda berhasil membongkar kebohongan ini, di antaranya Ibn Abi al-Hadid. Ia berkata, "Ketika para pendukung Abu Bakar menemukan hadis yang ada pada kaum Syiah, mereka mengimbanginya dengan membuat hadis yang mendukung tokoh mereka, misalnya hadis 'Seandainya aku mengambil seorang kekasih, tentu Abu Bakar-lah orangnya.' Padahal hadis tersebut ditujukan kepada Ali a.s.[5]

Saya sungguh heran terhadap Anda, hai al-Hafizh. Anda menukil riwayat ini demi kelompok Anda dengan meninggalkan riwayat yang sahih, mutawatir, dan disepakati. Ulama besar Anda dan penyusun kitab-kitab sahih, telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan menutup semua pintu yang menuju ke masjib beliau, kecuali pintu rumahnya dan pintu rumah Imam Ali.

Al-Nawwab: Kesahihan hadis ini diperselisihkan. Al-Hafizh berkata bahwa hadis ini berasal tentang keutamaan Abu Bakar r.a., sedangkan Anda berkata bahwa hadis merupakan keutamaan Ali k.w. dan keistimewaannya yang tidak diperoleh para sahabat yang lain. Apakah Anda memang mempunyai kitab-kitab rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama yang berasal dari kitab-kitab kami?

'Seandainya aku mengambil seorang kekasih, tentu Abu Bakarlah orangnya.' Padahal hadis tersebut ditujukan kepada Ali as.

Saya: Ya. Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam *Musnad*-nya juz 1, hlm. 175, juz 2, hlm. 26, dan juz 4, hlm.369, Al-Nasâ'î dalam *Sunan*-nya dan dalam *Khashâish*-nya hlm. 13 dan 14, Al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* juz 3, hlm. 117 dan 125, Sabath bin al-Jawzî dalam *al-Tadzkirah* hlm. 24 dan 25, Ibn al-Atsîr al-Jazarî dalam *Atsnâ al-Mathâlib* hlm. 12, Ibn Hajar al-'Asqalânî dalam *Fath al-Bârî* juz 7, hlm.12, al-Khathîb al-Baghdâdî dalam *Tarikh*-nya juz 7, hlm. 205, Ibn Katsîr dalam *Tarikh*-nya juz 7, hlm. 342, al-Muttaqî al-Hindî dalam *Kanz al-Ummâl* juz 6, hlm. 408, al-Haitsamî dalam *Majma' al-Zawâ'id* juz 9, hlm. 115, Muhibbuddîn al-Thabarî dalam *al-Riyâdh* juz 2, hlm. 192, al-Hâfizh Abû Na'îm dalam *Hilyah al-Awliyâ'* juz 4, hlm. 153, al-Suyûthî dalam *Tarikh al-Khulafâ'* hlm. 116 dan dalam sebagian kitab-kitabnya yang lain seperti *Jâami' al-Jawâmi'*, *al-Khashâ'ish al-Kubrâ*, dan *al-Lâlî al-Mashnû'ah* juz 1, al-Khatîb al-Khuwârizimî meriwayatkan dalam *Manâqib*-nya, al-Hamûyinî dalam *Farâ'id al-Samathîn*, Ibn al-Maghâzalî dalam *al-Manâqib*, al-Munâwî dalam *Kunûz al-Daqâ'iq*, Syihâbuddîn al-Qisthalânî dalam *Irsyâd al-Yasârî* juz 6, hlm. 81, al-Qanduzî dalam *Yanâbî' al-Mawaddah* dalam bab tersendiri (bab 17), al-Halabî dalam *al-Sîrah al-Halabiyah* juz 3, hlm. 374, dan Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Su'ûl* hlm. 17.

Mereka semua dan ulama besar Anda yang lain, demikian pula para ahli hadis Anda, telah meriwayatkan dari para sahabat besar,

yang menurut Anda dapat dipertanggungjawabkan, seperti khalifah kedua ('Umar bin al-Khaththâb), 'Abdullâh bin Abbâs, 'Abdullâh bin 'Umar, Zaid bin Arqam, Barâ' bin Äzib, Abu Sa'îd al-Kudri, Abû Hâzim, al-Asyja'î, Sa'ad bin Abî Waqqâsh, Jâbir bin 'Abdullâh al-Anshâri, dan lain-lain. Mereka semua berkata bahwa Nabi Saw memerintahkan untuk menutup semua pintu yang terbuka di masjid kecuali pintu Ali bin Abî Thâlib as.

Sebagian ulama Anda telah menjelaskan penyimpangan yang dilakukan kaum Umawiyah dari jalan yang benar dan lurus. Allâmah Muhammad bin Yûsuf al-Syâfi'î dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, mengkhususkan satu bab (bab ke-50) mengenai hal ini. Setelah ia menilai hadis ini dari segi sanadnya, ia berkata bahwa hadis ini hasan. Lalu, ia berkata bahwa Nabi Saw memerintahkan menutup semua pintu, disebabkan rumah mereka merupakan jalan ke masjid, sedangkan Allah melarang wanita haid dan orang junub memasuki masjid. Rasulullah Saw mengumumkan larangan ini dan mengecualikan Ali dalam hal ini. Pengecualian ini dikarenakan pengetahuan Rasulullah Saw bahwa beliau, Ali, Fathimah, dan anak-anaknya bersih dari najis -semoga Allah memberi kesejahteraan bagi mereka-, sebagaimana firman Allah: *Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya* (QS al-Ahzâb [33]: 33). Allâmah al-Kanjî al-Syâfi'î pun telah menjelaskan hal ini dan memberinya komentar.

Jika kita kembali kepada al-Hafizh tentang hadis dari Abu Hurairah yang disampaikannya pada khutbah Jumat, ternyata ia tidak memberikan dalil sedikit pun tentang kesucian Abû Bakar itu. Di samping itu, ia pun menutup mata dari dalil-dalil sahih yang demikian jelas tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib as Apakah al-Hafizh mempunyai dalil yang dapat menunjukkan kesucian Abu Bakar sehingga ia mendapat izin untuk membuka pintunya di masjid dan berjalan bolak-balik di dalamnya? Tidak seorang pun di antara kaum Muslim sanggup memberikan dalil tentang kesucian Abû Bakar dan tidak ada satu pun hadis sahih yang menunjukkan bahwa Abû Bakar mendapat izin untuk membuka pintunya ke masjid. Hal ini disebabkan karena hadis itu merupakan rekayasa dari orang-orang yang telah disogok para penguasa.

Sekarang, saya ingin membacakan hadis yang diriwayatkan oleh para ulama besar Anda yang berasal dari 'Umar bin al-Khathab.

Al-Hakim telah meriwayatkannya dalam *al-Mustadrak* juz 3,hlm. 125, al-Hâfizh Sulaimân al-Qandûzî dalam kitab *Yanâbi' al-Mawaddah* bab 56, hlm. 210 yang dinukil dari kitab *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ* dan *Musnad al-Imâm Ahmad*; al-Khatîb al-Khuwârizmî dalam *al-Manâqib* hlm. 261; Ibn Hajar dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah* hlm. 76; Jalâluddîn al-Suyûthî dalam *Târikh al-Khulafâ'*, dan ulama-ulama besar lainnya. Mereka meriwayatkannya dengan sedikit perbedaan redaksi bahwa Umar bin al-Khathabberkata, "Ali telah diberi tiga hal yang jika satu saja diberikan kepadaku, tentu lebih aku sukai daripada mendapatkan unta yang kemerah-merahan. *Pertama*, Nabi Saw telah menikahkannya dengan putrinya. *Kedua*, semua pintu ditutup kecuali pintunya dan mempunyai tempat tinggal di masjid bersama Rasulullah sehingga ia mendapatkan kekhususan sebagaimana kekhususan bagi beliau. *Ketiga*, Nabi Saw menyerahkan bendera kepadanya pada saat perang Khaibar.

Saya kira keterangan ini sudah cukup, kebenaran telah tampak jelas, dan awan hitam telah tersingkap. Sekarang, marilah kita kembali kepada percakapan sebelumnya tentang pembicaraan Sayid Syihâbuddîn mengenai Imam Ali as Ia berkata, "Barangsiapa meneliti dengan sempurna keutamaan dan kekhususan Ali, ia akan mengetahui bahwa Ali k.w. telah mencapai puncak kemuliaan sebagaimana yang diperoleh Rasulullah Saw" Hal ini merupakan salah satu contoh bagaimana pengakuan ulama besar Anda terhadap hak yang dimiliki Imam Ali, yaitu tentang ketinggian kedudukan dan keutamaannya. Saya sengaja mengutip hal ini agar Anda mengetahui bahwa saya tidak berlebih-lebihan dalam memperlakukan hak Imam Ali, dan saya tidak mengatakan sesuatu tanpa ada sandaran kebenarannya. Bahkan apa yang saya katakan merupakan dalil yang sangat jelas, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikianlah yang dilakukan para ulama Syiah. Mereka mengutip tentang keutamaan Imam Ali as dari kitab-kitab ulama besar Anda. Namun, sangat disayangkan bahwa sebagian dari ulama Anda, khususnya pada zaman sekarang ini, jika mereka berhadapan dengan orang-orang awam dan bodoh akan memungkiri keutamaan dan hak-hak Imam Ali as, bahkan mendustakannya dan mengatakan bahwa hal itu merupakan propanda-proganda kaum Syiah saja.

Kesimpulan dari pembicaraan kita ini adalah bahwa Ali bin Abi Thalib as adalah wazir dan sekutu Rasulullah Saw sebagaimana

Harun dengan Musa bin 'Imran. Musa mendapati Harun sebagai orang yang mempunyai keutamaan dibandingkan dengan semua kaum Bani Israil, dan menganggapnya sebagai orang yang pantas untuk mendampinginya, sebagaimana doanya kepada Allah: ... *dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku agar kami banyak bertasbih kepada-Mu dan banyak mengingat-Mu* (QS Thâ Hâ [20]:25-34). Demikian pula yang dilakukan Rasulullah Saw saat mendapati bahwa saudaranya, Ali bin Abi Thalib as Ia adalah satu-satunya orang yang mempunyai keutamaan di antara umatnya, paling luas ilmunya, cerdas akalnya, paling layak menduduki kursi kekhalifahan, dan paling utama untuk menduduki keimamahan. Maka beliau memohon kepada Allah sebagaimana permohonan Nabi Musa as.

Al-Nawwab: Apakah ada periwayatan mengenai hal ini?

Saya: Kaum Syiah telah menyepakati hal ini dan tidak mengingkarinya. Ulama Anda telah mengutip riwayat-riwayat yang sahih dari dari kitab-kitab mereka yang dapat dipertanggung-jawabkan. Di antara mereka adalah Ibn al-Maghâzilî al-Faqîh al-Syâfi'î dalam *Manâqib*-nya; Jalâluddîn al-Suyûthî dalam tafsirnya *al-Durr al-Mantsûr*, Imam al-Tsalabî dalam tafsirnya *Kasyf al-Bayân*; Sabath Ibn al-Jawzî dalam kitabnya *Tadzkirah al-Khawwâsh* meriwayatkannya dalam halaman 14, dari Abu Dzar al-Ghifârî dan Asma binti Umais, salah seorang istri Abû Bakar.

Keduanya berkata, "Pada suatu hari kami melaksanakan shalat Zuhur bersama Rasulullah Saw Tiba-tiba berdirilah seorang laki-laki meminta sesuatu kepada orang-orang, namun tidak seorang pun memberinya. Ali yang saat itu sedang rukuk memberi isyarat kepadanya dengan telunjuknya. Laki-laki itu lalu mencabut cincin yang ada di jari Ali dan Rasulullah Saw menyaksikan kejadian ini. Setelah shalat, beliau berdoa, "Ya Allah, saudaraku Musa memohon kepada-Mu: *Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku.* Lalu, Engkau berfirman, *Kami akan membantumu dengan (bantuan) saudaramu, dan Kami akan memberi kekuasaan yang besar kepada Anda berdua, maka mereka tidak dapat mencapaimu.* Ya Allah, aku Muhammad, hamba pilihan-Mu dan

Nabi-Mu, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Ali, dan teguhkanlah dengannya kekuatanku." Maka demi Allah, belum selesai beliau berdoa, turunlah Malaikat Jibril membacakan ayat: *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat seraya ruku (kepada Allah)* (QS al-Mâ'idah [5]: 55)

Allamah Muhammad bin Thalhah mengutip hadis ini dalam kitabnya *Mathâlib al-Su'ûl* hlm. 19, dengan sedikit perbedaan dalam redaksinya. Hadis yang sama dikutip pula oleh al-Hâfizh Abû Na'îm dalam *Manqibah al-Muthahhirîn*; Syaikh Ali al-Ja'farî dalam *Kanz al-Barâhîn*; Imâm Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*; Sayid Syihâbuddîn dalam *Tawdhîh al-Dalâ'il*; al-Suyûthî dalam *al-Durr al-Mantsûr*, dan ulama-ulama besar Anda lainnya. Tidak cukup waktu bagi kita untuk menyebutkannya satu persatu.

Mereka telah mengutip hadis ini dalam kitab-kitab mereka dengan sana yang berbeda-beda dari Asma' binti Umais dan lain-lain dari kalangan sahabat. Mereka meriwayatkan dari Ibn 'Abbâs: "Rasulullah Saw memegang tanganku dan tangan Ali bin Abi Thalib, lalu melakukan shalat empat rakaat. Setelah itu, beliau mengangkat tangannya ke langit, 'Ya Allah, Musa bin 'Imran telah memohon kepada-Mu. Saya Muhammad juga memohon kepada-Mu: Lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Ali, teguhkanlah dengannya kekuatanku dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku." Ibn Abbas berkata, "Aku mendengar suara, 'Ya Ahmad, Aku telah mengabulkan apa yang kamu minta."

Selanjutnya Ibn Abbas berkata, "Rasulullah Saw memegang tangan Ali bin Abi Thalib, lalu mengangkatnya ke arah langit. Beliau berkata, 'Ya Ali, angkatlah tanganmu, dan berdoalah kepada Tuhanmu, agar Dia memberikan sesuatu kepadamu.' Maka Ali mengangkat tangannya, lalu berkata, 'Ya Allah, berilah aku keimanan dan kecintaan di samping-Mu.' Malaikat Jibril lalu turun sambil membacakan ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan ke dalam hati mereka perasaan kasih sayang* (QS Maryam [19]: 96). Para sahabat terheran-heran dengan peristiwa ini. Rasulullah Saw berkata, "Apa yang Anda herankan? Sesungguhnya al-Quran terdiri

atas empat bagian. Seperempat bagian dikhususkan untuk kami Ahlul Bait, seperempat bagian untuk menerangkan tentang hal-hal yang halal, seperempat bagian untuk menerangkan hal-hal yang haram, dan seperempat bagian lagi untuk menerangkan berbagai kewajiban dan hukum. Allah menurunkan ayat tentang Ali karena kemuliaan al-Quran."

Syaikh Abdussalam: Apa bukti pendapat Anda bahwa hadis *al-Manzilah* dikhususkan bagi Ali, padahal ada keterangan yang menyebutkan bahwa hal itu ditujukan bagi Abu Bakar dan 'Umar r.a. Qaz'ah bin Suwaid meriwayatkan dari Abu Malîkah dan Ibn Abbas: Rasulullah Saw bersabda, "Kedudukan Abu Bakar dan 'Umar di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa."

Saya: Seandainya Anda mengetahui pendapat ulama Anda tentang periwayat hadis itu, tentu Anda tidak akan berpegang kepadanya. Karena Qaz'ah adalah seperti al-Amûdî, seorang pembohong dan suka mengada-ada. Sesungguhnya ulama besar Anda pun menolaknya dan berkata, "Sesungguhnya riwayat-riwayat mereka tidak dapat diterima." Yang berkata demikian di antaranya adalah Allâmah al-Dzahabî dalam kitabnya *Mîzân al-I'tidâl*. Ia berkata mengenai Qaz'ah bin Suwaid bahwa ia pendusta. Karena itu, kami sangat heran terhadap Anda. Mengapa Anda meninggalkan hadis yang sudah disepakati kesahihannya oleh kedua belah pihak, lalu berpegang kepada hadis lemah yang ditolak oleh kedua belah pihak, yang tidak dapat diterima oleh ulama besar Anda sendiri.

Para hadirin melihat jam dan berkata, "Pembicaraan tentang hadis ini telah memakan waktu, sehingga kita sudah memasuki tengah malam. Marilah kita hentikan diskusi ini untuk kita lanjutkan malam berikutnya."

Hadirin pun menyetujui dan mereka kembali ke rumah masing-masing.

Catatan Akhir Pertemuan Keempat

1 Di dalam rujukan-rujukan sebelumnya dari kitab-kitab ulama Ahlus Sunnah kami sebutkan secara terperinci.
2 Di dalam rujukan-rujukan sebelumnya kami sebutkan secara terperinci. Lihat, *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, 91, di bawah ayat keenam.
3 *Al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 89, di bawah ayat keempat.
4 Lihat *Syarh Nahju al-Balâghah*, karya Ibnu Abi al-Hadid, juz 13, hlm. 211, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
5 Ibid, juz 11, hlm. 49, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.

Pertemuan Kelima:

(Malam Selasa, 27 Rajab 1345 H)

Seusai menikmati teh dan kue-kue manis, **Al-Hafidz** memulai pembicaraan:

Saya telah mencoba untuk memikirkan lebih dalam lagi tentang pembicaraan kita seputar hadis *al-manzilah*. Saya mencoba menelaah kembali kitab-kitab kami dan saya melihat sebagaimana telah Anda sebutkan terdahulu bahwa hadis-hadis tersebut memang sahih dan bersifat *mutawatir* sesuai dengan kesepakatan atau ijma' para ulama kami dan para ahli hadis yang ada di kelompok kami. Namun persoalannya adalah, kami tidak menemukan dari hadis-hadis tersebut, dalil yang menunjukkan kekhalifahan Sayyidina Ali setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw secara langsung tanpa diselingi oleh siapapun sebagaimana yang telah Anda sebutkan. Yang saya pahami adalah hadis *al-manzilah* tersebut berhubungan dengan penyerahan kekhalifahan Nabi Saw kepada Imam Ali kw. di Madinah ketika Nabi Saw tengah memimpin perang Tabuk. Di dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa kekhalifahan Ali kw. sebagai pengganti Rasulullah Saw hanya berlaku pada kesempatan itu saja, dan itu pun berlangsung ketika Beliau Saw masih hidup. Dan nampaknya hadis itu tidak menunjukkan sesuatu yang umum dan berlaku seterusnya, khususnya setelah wafatnya Nabi Saw

Saya: Saya memahami bentuk pengecualian yang disebutkan di dalam akhir hadis *al-manzilah* tersebut justru menunjukkan sifat yang umum, yaitu kata-kata *"Tetapi sesungguhnya tidak ada lagi nabi sepeninggalku"*.

Pada sisi lain kita mengenal pula kesepakatan para ahli bahasa Arab yang mengatakan bahwa kata yang menunjukkan jenis tertentu atau *isim al-jins* apabila disebutkan di dalam sebuah

pembicaraan dan dia berada dalam posisi sebagai *mudhâf* dari *isim alam,* hal itu menunjukkan keumuman maknanya. Dan juga kata *al-manzilah* yang digandengkan dengan nama 'Harun' dipahami mengandung makna yang umum. Sedangkan kalimat 'tidak ada lagi nabi sepeninggalku', mengandung bentuk *masdar,* artinya dia memiliki makna 'tidak ada kenabian lagi sepeninggalku'. Ini semua adalah bentuk kaidah bahasa yang disepakati oleh para ulama masyhur dari para ahli bahasa Arab.

Al-Hafidz: Apabila kita melihat bentuk kalimat 'tidak ada lagi nabi sepeninggalku' dengan teliti, kita akan menemukan di situ adalah sebuah bentuk kalimat berita, maka tidak mungkin mengecualikannya dari kedudukan Harun as dan martabatnya. Dan juga apa sebenarnya yang menjadi dasar dari perubahan bentuk kata dalam hadis tersebut menjadi bentuk *masdar?*

"Dan seandainya masih ada nabi sepeninggalku, tentu Ali yang akan menjadi nabi, hanya saja tidak ada lagi nubuwah sepeninggalku."

Saya: Semua ini sesuai dengan kaidah yang benar menurut kesepakatan para ahli bahasa dan ahli *ushul.* Banyak juga di antara para ulama Anda mengatakan hal yang sama dan menjelaskannya sesuai dengan apa yang saya pahami tentang hadis *al-manzilah* tersebut.

Kami memiliki beberapa dalil yang kuat mengenai hal tersebut, yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw menjelaskan tentang persoalan di atas. Berikut ini sebagian riwayat yang sahih menurut ulama Anda, di antaranya:

1. Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Syafi'i, di dalam kitabnya *Kifâyah at-thâlib fi manâkib maulâna 'ali ibni abi thâlib,* pada juz ketujuhpuluh.
2. Syaikh Sulaiman al-Hanafi al-Qunduzi, di dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah,* dengan sanadnya yang berasal dari 'Amir bin Sa'ad dari Ayahnya.

   Juga dari riwayat lain yang bersandar kepada Mus'ab bin Sa'ad dari Ayahnya dari Nabi Saw, beliau bersabda kepada Ali kw., "Tidakkah engkau rida dengan memiliki kedudukan di sisiku sebagaimana halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi kenabian sepeninggalku?"

Al-Qunduzi mengatakan dalam juz keenam dari kitabnya, "Hadis ini disepakati kesahihannya, diriwayatkan oleh ulama besar seperti Abu Abdullah, Bukhari dan Muslim bin al-Hujjaj di dalam kitab sahih mereka berdua."

3. Ibnu Katsir, di dalam kitab sejarahnya. Beliau meriwayatkannya dari Aisyah binti Sa'ad dari Ayahnya dari Nabi Saw
4. Sabath ibnu al-Jauzi, di dalam kitabnya *Tadzkirah al-Khawas* juz kedua belas. Dinukil dari Musnad Imam Ahmad dan Sahih Muslim.
5. Imam Ahmad, di dalam kitabnya *al-manâkib.*
6. Ahmad bin Syu'aib an-Nasâi, dalam kitabnya *Khashâish 'ali bin abi thâlib* dengan sanadnya yang berasal dari Sa'ad bin Abi Waqash dari Rasulullah Saw
7. Al-Khatib al-Khawarizmi di dalam kitabnya *al-manâkib* dari Jabir bin Abdullah al-Anshari.

   Mereka semua telah meriwayatkan hadis *al-manzilah* tersebut.
8. Mir Sayyid Ali al-Hamdani, di dalam kitabnya *mawaddah al-qurba,* pada bagian *al-mawaddah* yang keenam, disandarkan pada Anas bin Malik. Saya telah menukilkan hadis tersebut buat Anda pada malam sebelumnya, dimana pada akhir hadis tersebut menyebutkan, "Dan seandainya masih ada nabi sepeninggalku, tentu Ali yang akan menjadi nabi, hanya saja tidak ada lagi nubuwah sepeninggalku."

Maka jelaslah pengertian dari hadis *al-manzilah*, bahwa Musa bin Imran as yang posisinya digantikan oleh Harun as pada saat Musa berangkat menuju tempat perjumpaannya dengan Rabb Swt di bukit Tsina. Musa menyerahkan urusan kenabian padanya karena dia mengetahui bahwa orang yang paling utama di antara umatnya, dan juga yang paling bisa menjaga agamanya. Maka Musa menempatkan Harun sebagai penggantinya, agar syariat agamanya tidak hilang serta umatnya tidak kehilangan nabinya. Demikian pula halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Besar Muhammad Saw dimana syariatnya yang suci merupakan seutama-utama syariat langit, juga dengan agama ilahiahnya yang paling lengkap dan sempurna serta penjelas segala sesuatu.

Oleh karena itu, sudah selayaknya Nabi menunjuk siapa yang akan menduduki posisi beliau di dalam persoalan kenabian. Hal ini

demi menghindari terjadinya pertentangan umatnya di dalam memutuskan persoalan hukum agama, serta ajaran yang suci tidak hilang, sehingga memberi peluang bagi orang-orang yang bodoh dan penentang ajaran dalam memutuskan segala persoalan keagamaan hanya dengan pendapat pribadi dan kiyas saja. Dan pada akhirnya umat Islam yang tadinya merupakan umat yang menyatu, sebagaimana firman-Nya yang suci, *Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku* (QS. Al-Anbiya [21]: 92), kini terpecah-pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu di antara mereka masuk surga dan sisanya menghuni neraka dikarenakan kesesatan mereka dan mereka juga bahkan menjadi golongan yang menyesatkan saudara-saudaranya.

Maka pada saat itu Nabi memberitahukan bahwa Ali menduduki posisi sebagaimana Harun as terhadap Musa as, dan sudah jelas bagi kaum Muslimin yang memiliki pemahaman dari hadis tersebut, bahwa seluruh kemampuan yang dimiliki oleh Harun as juga dimiliki Ali as dimana salah satu kelebihan yang dimilikinya adalah keutamaannya dibandingkan dengan para sahabat lainnya, dan juga jabatan khalifah Nabi ketika beliau hidup hingga masa sepeninggal beliau.

Al-Hafidz: Seluruh apa yang Anda paparkan seputar hadis *al-manzilah* saya terima, kecuali bagian yang akhir. Saya memahami bahwa seluruh kedudukan dan keutamaan Harun as yang juga dimiliki oleh Ali kw. adalah pada masa hidup Rasulullah Saw saja, dan tidak berlaku lagi setelah beliau wafat.

Rasulullah Saw menentukan Ali kw. sebagai pengganti kedudukan beliau ketika mengikuti perang Tabuk, ini adalah peristiwa yang nyata dan kita sepakati. Namun ketika beliau pulang dari perangnya, maka selesailah jabatannya sebagai khalifah. Oleh karena itu jabatan tersebut hanya berlaku pada saat itu saja.

Untuk itu saya tidak paham mengapa hadis *al-manzilah* seolah-olah berlaku ketika beliau hidup hingga sepeninggalnya. Di dalam memecahkan persoalan ini benar-benar sangat dibutuhkan bentuk dalil yang lain.

Saya: Memang tidak hanya hadis ini saja yang menjadi hujjah kami, tetapi kami menemukan juga di dalam beberapa *akhbar* yang diakui serta riwayat-riwayat yang sahih, yang menunjukkan bahwa Nabi Saw menyatakannya di dalam peristiwa yang lain.

Salah satunya adalah pada peristiwa penyatuan hubungan persaudaraan antara sahabat beliau yang berasal dari penduduk Makkah dengan kaum Madinah, beliau mengngkat Ali as menjadi saudara bagi diri Nabi Saw dengan mengatakan, *"Engkau bagiku bagaikan Harun dengan Musa, hanya saja tidak ada Nabi sepeninggalku."*

Al-Hafidz: Hadis tersebut sifatnya *gharîb*! Karena setiap saya mendengarkan hadis yang berhubungan dengan *al-manzilah*, seluruhnya berkait erat dengan peristiwa perang Tabuk dimana Rasulullah Saw turut serta. Pada saat Ali ditunjuk menggantikan posisi Nabi Saw, dia merasa sedih karena tidak bisa turut berperang dan berjihad. Pada saat itu kemudian Rasulullah Saw bersabda, '*Tidakkah engkau rida dengan kedudukanmu di sisiku yang sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa?*...dan seterusnya.' Oleh karena itu semua, saya mengira bahwa Tuan telah berkata dengan khayalan Tuan, dan seolah-olah itu menjadi kebenaran.

Saya: Sesungguhnya saya benar-benar tidak berpendapat dengan waham saya, tetapi dengan keyakinan penuh, dan hal ini disepakati pula oleh para ulama Syiah dan juga para ulama Anda, antara lain:

1. Al-Mas'udi di dalam kitabnya, *Murûj adz-Dzahab*, juz 2, hlm. 49.
2. As-Sirah al-Halabiah juz 2, hlm. 26 dan 120.
3. Imam Nasai di dalam, *Khasâis Ali bin Abi Thalib* hlm. 19.
4. Sabath ibnu al-Jauzi di dalam, *at-Tadzkirah* hlm. 13-14.
5. Syaikh Sulaiman al-Hanafi al-Qunduzi di dalam kitabnya, *yanâbi' al-mawaddah* juz 9 dan 17, dinukil dari kitab Musnad Imam Ahmad, dari *zawaid al-Musnad* milik Abdullah ibnu Ahmad, dan dari *manâkib*-nya al-Khawarizmi.

Seluruh tokoh tersebut menyebutkan hadis *al-manzilah* tersebut pada peristiwa penyatuan saudara pada saat hijrah. Banyak sekali periwayatan yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw juga mengulang-ngulang hadis *al-manzilah* tersebut, baik pada saat beliau bersama para sahabatnya, dan di dalam kesempatan lainnya.

Melihat seringnya hadis tersebut dilontarkan, maka saya melihat bahwa Beliau Saw mengumumkan tentang pergantian kekhalifahan yang diberikan kepada Ali as di setiap waktu dan setiap tempat, bukan menunjukkan waktu dan tempat yang tertentu saja.

Al-Hafidz: Persoalan berikutnya adalah, bagaimana Anda bisa memahami hadis *al-manzilah* dengan pemahaman seperti itu di dalam persoalan penting ini, sedangkan para sahabat Nabi yang mulia tidak memiliki pemahaman yang sama. Atau Anda berpendirian bahwa mereka sebenarnya memiliki pemahaman yang sama dengan Anda, namun mereka menentang Nabi mereka dan berbaiat kepada selain Ali kw.?

Saya: Dalam menjawab pertanyaan Anda yang kedua, yang juga merupakan pembicaraan kami, saya memiliki beberapa ketetapan dari pemikiran panjang saya yang bisa menjadi patokan hujjah, dan cukuplah saya menyampaikan satu ketetapan sebuah dalil yaitu mengenai kedudukan Harun as dimana hadis-hadisnya telah dijelaskan panjang lebar sebelumnya. Berikut uraiannya:

Ali as di dalam ajaran Islam memiliki kemiripan dengan Harun as terhadap Bani Israil, demikian apa yang telah disepakati oleh para ahli tafsir mengenai ayat Allah, *Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tigapuluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empatpuluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlan kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan'* (QS Al-A'râf [7]: 142).

Para ahli tafsir mengatakan bahwa ketika Musa bin Imran hendak berangkat ke tempat yang telah Allah janjikan di bukit Tsina, dia mengumpulkan umatnya dari Bani Israil. Saat itu -menurut sebagian riwayat- yang hadir berjumlah tujuh puluh ribu orang. Musa mengumumkan kepada para umatnya bahwa Harun yang akan menggantikan posisinya dan meminta kepada umatnya untuk taat kepada Harun selama kepergiannya. Namun ketika Musa meninggalkan mereka dan berlangsung selama beberapa hari, para pengikut Musa mulai menentang Harun dan mereka kini mulai taat dan patuh kepada Samiri, bahkan mereka pun mulai menyembah sapi yang telah dibuat oleh Samiri dari bahan emas milik umatnya tersebut.

Dan ketika Harun mencoba mengajak mereka kembali bertobat dan kembali menyembah Allah Swt, mereka tetap membantah bahkan mereka bersepakat untuk mencoba membunuh Harun as sebagaimana dikisahkan di dalam Alquran. Saat itu Harun berkata,

Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku (QS Al-A'râf [7]: 150).

Demi Allah wahai para hadirin, berlaku adillah! Apakah berkumpulnya umat Musa as di sekitar Samiri dan sapinya, serta ditinggalkannya Harun pengganti kekhalifahan Musa bin Imran -walaupun sifatnya sementara- yang semua ini telah ditetapkan Allah, menunjukkah bahwa perbuatan Samiri ini dibenarkan? Dan apakah kejadian tersebut juga menunjukkan bahwa kekhalifahan Harun as batal dikarenakan kesepakatan para pengikut Nabi Musa dalam mengangkat Samiri tersebut?

Dan lebih jauh lagi, apakah perbuatan Bani Israil tersebut benar menurut Allah Swt?

Apakah bagi seseorang yang memiliki akal akan mengatakan: 'Sesungguhnya seandainya Bani Israil mendengar dari Nabi mereka bahwa ada kitab khusus yang menerangkan tentang kekhalifahan Harun ketika Musa pergi ke bukit Tsina, tentunya mereka tidak akan meninggalkan Harun as juga tidak akan tunduk kepada Samiri beserta anak sapi emas tersebut.'

sebagaimana umat Musa as meninggalkan Harun, demikian pula umat Muhammad Saw meninggalkan Ali.

Dan apakah berkumpulnya Bani Israil pada akhirnya di seputar Samiri dan anak sapi tersebut, merupakan tanda bahwa mereka tidak mendengar pernyataan Musa as tentang kekhalifahan saudaranya Harun?

Setiap diri kita mengetahui bahwa pembicaraan di atas tidak banyak memiliki arti dan sia-sia saja. Karena Alquran al-Karim menjelaskan secara nyata bahwa Musa as menempatkan Harun pada kedudukannya, dan menetapkannya sebagai khalifah bagi kaumnya, kemudian ketika Musa pergi ke bukit Tsina, Bani Israil berbuat sesat karena tipu daya Samiri dan godaan Iblis yang dilaknat Allah.

Walaupun mereka mengetahui bahwa Harunlah yang seharusnya bertindak sebagai pemimpin mereka saat itu, mereka malah menentang dan enggan untuk patuh serta tunduk kepada Harun, bahkan mereka hampir membunuhnya, bahkan mereka tunduk dan patuh kepada Samiri dan menyembah anak sapi yang dia ciptakan.

Demikian pula apa yang terjadi pada masa setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Mereka yang mendengar langsung pembicaraan Nabi suci mereka, yang diucapkannya berulang-ulang, baik secara tegas maupun lewat bahasa sindiran, ketika Nabi bersabda: 'Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib khalifahku di antara kalian, maka dengarkanlah dan taatlah. Maka sebagaimana umat Musa as meninggalkan Harun, demikian pula umat Muhammad Saw meninggalkan Ali, dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Sebagian umat Muhammad menentang Ali karena menginginka jabatan kepemimpinan dan urusan dunia, sebagaimana dikatakan oleh Ali as: 'Perhiasan dunia telah memperdaya mereka, dan mereka terpikat dengan keindahannya'[1]

Dan sebagian lainnya memiliki kedengkian terhadap Ali, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi di dalam dada mereka, karena beliau telah membunuh pahlawan mereka, merendahkan kehormatan mereka dan memukul mereka dengan pedangnya hingga akhirnya mereka masuk Islam dan menyatakan *lâ ilâha illallâh, Muhammadar rasulullâh* dengan lidah mereka. Dan ketika keimanan telah masuk ke dalam hati mereka, seluruhnya menunggu kesempatan agar bisa melampiaskan dendam mereka terdahulu. Dan ketika datang kesempatan tersebut, yaitu ketika Rasulullah wafat, mereka kembali kepada keadaan mereka sebelumnya, dan berbuat zhalim kembali sebagaimana keadaan mereka semula.

Sebagian kelompok lainnya merasa iri karena mereka lebih tua dibandingkan Imam Ali as karena saat itu Ali belum sampai empatpuluh tahun umurnya. Maka berat bagi mereka untuk tunduk dan patuh terhadap perintahnya!

Dengan beberapa sebab ini, mereka menentang kekhalifahan yang telah dikukuhkan oleh Nabi Saw hingga hampir membunuhnya sebagaimana yang dilakukan oleh Bani Israil terhadap Harun!

Oleh karena itu Ibnu Qutaibah -yang berasal dari ulama besar Anda- meriwayatkan di dalam kitabnya *al-Imâmah wa siyâsah* halaman 13 - 14 yang diterbitkan oleh Al-Ummah di Mesir dengan judul "Bagaimana keadaan bai'at Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*". Ibnu Qutaibah mengatakan, "Saat itu Abu Bakar mencari kaumnya yang menentang pembaiatannya sebagai khalifah, dan mereka ditemukan tengah berkumpul di rumah Ali. Maka Abu

Bakar mengutus Umar. Kemudian Umar mendatangi rumah Ali dan memanggil mereka, namun mereka menolak keluar dari rumah. Kemudian Umar menyuruh pengikutnya untuk mengambil kayu bakar seraya berkata kepada penghuni rumah Ali tersebut, 'Demi jiwa Umar yang berada dalam genggaman Dia, keluarlah kalian atau akan kubakar seluruh isi rumah ini!'

Seseorang berkata, 'Wahai Abu Hafsh, sesungguhnya di dalam rumah ini ada Fatimah!'

Umar berkata, 'Walaupun dia di dalam!'

Maka mereka keluar seluruhnya kecuali Ali. Akhirnya mereka pun memaksa Ali keluar rumah dan menggiringnya ke hadapan Abu Bakar seraya mereka berkata, 'Berbaiatlah pada Abu Bakar!'

Ali berkata, 'Seandainya saya tidak melakukannya?'

Mereka berkata, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, kami akan memukul lehermu!'

Ali berkata, 'Kalau begitu, kalian telah membunuh hamba Allah dan saudara Rasulullah.'

Umar berkata, 'Kalau hamba Allah itu benar, sedangkan saudara Rasulullah itu tidak benar!'

Ketika itu Abu Bakar diam saja dan tidak mengucapkan sepatah kata pun, hal ini membuat keheranan Umar dan berkata, 'Apakah engkau tidak memerintahkan sesuatu pun dalam hal ini?'

Abu Bakar berkata, 'Saya tidak bisa membenci seseorang selama ada Fatimah di dalamnya.'

Setelah peristiwa itu Ali pun pergi menuju makam Rasulullah Saw dengan isakan tangisnya yang menyayat, seraya meratap dan memanggil-manggil, *Wahai Anak dari pamanku, sesungguhya kaum ini telah memperdayaku dan hampir membunuhku* (QS al-A'râf [7]: 150)

Banyak para ahli sejarah yang dipercaya menurut Anda menyatakan bahwa Imam Ali as menyebutkan ayat tersebut di depan makam Rasulullah Saw setelah peristiwa itu. Ayat tersebut mengisahkan tentang peristiwa dimana Harun berkata kepada Musa bin Imran ketika kembali dari bukit Tursina pada saat perjanjian dengan Rabbnya. Saat itu Harun mengadukan keadaan kaumnya Bani Israil, bagaimana mereka memperdayakan Harun dan menentangnya.

Ketahuilah bahwa saya berkeyakinan bahwa Rasulullah Saw mengetahui bahwa akan terjadi peristiwa terhadap umat beliau sebagaimana terjadinya penentangan Bani Israil terhadap Harun

ketika Musa tidak bersama mereka. Oleh karena itu Rasulullah Saw menyamakan kedudukan Ali as sebagaimana Harun as

Dan Imam Ali as dalam menetapkan kesamaan kedudukannya dengan Harun as beliau pun menyebutkan kata-kata yang sama di depan makam Nabi Saw"

Ketika pembicaraan kami sampai pada tema ini, Al-Hafidz terdiam dan orang-orang yang turut hadir saat itu pun tercengang. Mereka saling berpandangan satu sama lain, terkejut dan merasa takjub dengan kejadian itu.

Kemudian **Al-Nuwwab** mengangkat kepalanya dan turut berbicara: Apabila kekhalifahan memang merupakan hak dari Imam Ali as setelah Nabi Saw secara langsung tanpa diselingi siapapun dan tanpa ditunda pengangkatannya, dan hal itu sesuai dengan perintah Allah Swt sebagaimana yang telah Anda katakan, lalu mengapa tidak dijelaskan secara gamblang oleh Rasululah Saw tentang pengangkatan tersebut di depan para sahabatnya dan orang-orang yang beriman?

Seandainya Nabi Saw menyatakan dengan jelas, 'Wahai kaum! sesungguhnya Ali bin Abi Thalib khalifah penggantiku di antara kalian, dan dia adalah pemimpin setelahku, sebagai hakim bagi kalian.' Maka pastilah tidak akan terjadi halangan sedikitpun bagi umat Islam untuk berbai'at, dan terhindarlah penentangan umatnya terhadap diri Ali bin Abi Thalib, dan akhirnya mereka pun tidak akan berpaling dan berbaiat kepada yang lainnya!

Saya: Yang pertama, Sudah lumrah disepakati oleh para ahli bahasa dan ahli sastra bahwa berita atau pesan yang disampaikan dalam bentuk *kinâyah* atau sindiran lebih kuat daripada bentuk penyampaian dengan kata-kata yang lugas. Karena bentuk sindiran akan lebih halus dalam penyampaiannya, lebih samar dan tidak kasar. Dan hal ini tidak didapatkan di dalam bentuk penyampaian di luar *kinâyah*.

Contohnya, seluruh pesan yang tersirat dibalik kata-kata *al-manzilah* dari hadis yang tengah kita bahas ini, memiliki pengertian yang lebih umum dan lebih menyeluruh daripada kata-kata *al-khalîfah*. Karena persoalan kekhalifahan merupakan bagian atau cabang persoalan dari manzilah atau kedudukan Harun dari Musa.

Kedua, Sebenarnya terdapat banyak pula pesan-pesan yang disebutkan secara jelas dari Nabi Saw mengenai kekhalifan Imam Ali as.

An-Nawwab: Apakah mungkin Anda menjelaskan kepada kami hadis-hadis yang secara tegas menyebutkan kekhalifahan Ali tersebut. Saya minta maaf sebelumnya dengan permintaan ini, sebab para ulama kami justru mengatakan bahwa tidak ada hadis yang terus-terusan menyebutkan kekhalifahan Ali k.w., karena persoalan sesungguhnya adalah kaum Syi'ah yang mentakwilkan sebagian hadis-hadis Nabi Saw di dalam persoalan tersebut.

Saya: Hadis-hadis yang eksplisit tentang kekhalifahan Imam Ali as dan pengangkatannya tanpa diselingi oleh siapa pun sangat banyak kita temukan. Hal ini bahkan sudah disebutkan oleh para ulama besar Anda di dalam kitab-kitab mereka yang terkenal dan cukup diakui kebenarannya. Saya sekarang akan menjelaskan sebagian hadis-hadis tersebut, sejauh ilmu yang saya miliki.

HARI PEMBERIAN PERINGATAN

Kesempatan pertama tatkala Rasulullah Saw menjelaskan tentang kekhalifahan Imam Ali as adalah pada saat pertama kali risalah Islam berjalan, dan pada saat itu ajaran belum menyebar. Bahkan masih berada di dalam tulang sulbi Makkah al-Mukarramah. Saat itu turun ayat, *Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat...* (QS Al-Syu'arâ' [26]: 214).

1) Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad* , juz 1, hlm. 111, 159 dan 333.
2) Diriwayatkan oleh Tsa'labi di dalam tafsirnya tentang ayat-ayat peringatan.
3) Alamah al-Kanji al-Syafi'i di dalam kitabnya, *Kifâyat al-thâlib* yang dikhususkan pada bab kelimapuluh satu.
4) Al-Khatib Muwaffaq bin Ahmad al-Khawarizmi di dalam kitabnya *al-Manâqib.*
5) Muhammad bin Jarir ath-Thabari di dalam tafsirnya dalam ayat Peringatan dan di dalam kitab sejarahnya pada , juz 2, hlm. 217 melalui banyak jalan periwayatan.
6) Ibnu Abi al-Hadid di dalam *Syarh Nahjul Balâgah.*
7) Ibnu al-Atsir di dalam kitab sejarahnya *al-kâmil* , juz 2, hlm. 22.
8) Al-Hafidz Abu Na'im di dalam kitabnya *Hilyatul Awliyâ'.*
9) Al-Hamidiy di dalam kitabnya *al-Jam'u baina ash-Shahihain.*
10) Al-Baihaqi di dalam *as-Sunan wad Dalâil.*

11) Abul Fida di dalam kitab sejarahnya , juz 1, hlm. 116.
12) Al-Halabi di dalam *ash-Shīrah*, juz 1, hlm. 381.
13) Imam an-Nasâi di dalam *al-khashâis* hadis no. 65.
14) Al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* , juz 3, hlm. 132.
15) Syaikh Sulaiman al-Hanafi di dalam *al-Yanâbi'*, khusus dibahas pada bab tigapuluh satu.

Dan kitab lainnya yang bersumber dari para ulama besar Anda, baik dari ahli hadis maupun ahli tafsir, mereka semua meriwayatkan, walaupun dengan sedikit perbedaan:

Pada saat itu tidak ada seorang pun yang menjawab panggilan Nabi Saw kecuali Ali bin Abi Thalib.

Ketika turun ayat suci, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat dekatmu..'* Rasulullah Saw mengumpulkan keluarga Abdul Muthalib, dan saat itu mereka seluruhnya berjumlah empatpuluh orang. Di antara mereka ada yang tampak sedang makan daging anak kambing dan minum dengan gelas besar. Rasulullah kemudian menyediakan makanan di dalam sebuah wadah ukuran satu mud. Mereka seluruhnya dapat memakan makanan tersebut hingga kenyang, dan makanan tersebut masih utuh tidak berkurang!

Kemudian beliau Saw menyediakan gelas besar berisi air. Mereka seluruhnya meminum dari gelas tersebut hingga hilang rasa hausnya, dan air tersebut ternyata tidak berkurang sedikitpun bagaikan belum pernah diminum! Lalu Rasulullah Saw bersabda di hadapan mereka, 'Wahai keluarga 'Abdul Muthallib! Sesungguhnya Allah mengutusku bagi sekalian makhluk, dan khususnya bagi kalian. Kalian sudah melihat apa yang telah kalian lihat, dan saya akan menyebutkan dua kata yang ringan di lidah namun berat di dalam timbangan, dimana kalian semua memegang teguh dua kata tersebut walaupun dari kalangan Arab atau pun di luar itu, dan umat mengikuti kalian, dan kalian pun memasuki surga bersama kedua kata tersebut, kalian pun selamat dari siksa api neraka. dua kata tersebut adalah: Syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah.

Maka barangsiapa di antara kalian menjawab panggilanku di dalam urusan ini, dan bersedia membantuku dalam menegak-

kannya, maka dia akan menjadi saudaraku, penolongku, pewarisku dan khalifah sepeninggalku.'

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Dia akan menjadi saudaraku dan kawanku di dalam surga.' Dalam riwayat yang lain juga, 'Dia akan menjadi khalifah di dalam keluargaku.'

Pada saat itu tidak ada seorang pun yang menjawab panggilan Nabi Saw kecuali Ali bin Abi Thalib, padahal saat itu dia adalah pemuda yang memiliki usia paling muda.

Kemudian Nabi Saw bersabda, 'Duduklah.' Dan mengulang panggilan yang tadi diajukan di depan keluarga 'Abdul Muthalib tersebut hingga tiga kali, namun tidak ada satu pun yang menjawab panggilan tersebut kecuali Ali bin Abi Thalib as

Pada kali yang ketiga, Nabi akhirnya mengangkat Ali bin Abi Thalib dan bersabda, 'Inilah saudaraku, wasiatku, khalifahku di antara kalian, maka dengarkan dan taatilah dia.'

Inilah riwayat yang cukup penting dan disepakati kesahihannya oleh para ulama kedua belah pihak, baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah.

Penjelasan Hadis Lain Mengenai Kekhalifahan Ali as

Akan kita temukan penjelasan lain dari Rasulullah Saw di dalam persoalan kekhalifahan Imam Ali as dimana para ulama dan ahli hadis Anda yang terpercaya menyebutkannya di dalam kitab-kitab mereka yang diakui, di antaranya:

1. Imam Ahmad di dalam kitabnya *al-musnad*, Mir Sayid 'Ali al-Hamdani asy-Syafi'i di dalam kitabnya *mawaddah al-qurbâ* pada , juz keempat, dari Nabi Saw bersabda, 'Wahai Ali, engkau telah membebaskan hutang amanatku dan khalifahku di antara para umatku.'
2. Imam Ahmad di dalam *musnad*-nya melalui jalan periwayatan yang bermacam-macam, Ibnu al-Maghazali asy-Syafi'i di dalam kitab *al-manâqib*, dan Ats-Tsa'labi di dalam tafsirnya, dari Nabi Saw beliau bersabda kepada Ali as, 'Engkau saudaraku, wasiatku, khalifahku dan hakim bagi agamaku.'
3. Al-Alamah Raghib al-Ashbahani di dalam kitabnya *muhâdlarât al-adibbâ'*, juz 2, hlm. 213, cetakan asy-Syarqiyah, tahun

1326 H, meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw beliau bersabda, 'Sesungguhnya teman dekatku, penolong setiaku, khalifahku, sebaik-baiknya orang sepeninggalku, yang menghukumi agamaku dan yang memenuhi janjiku, dialah Ali bin Abi Thalib.

4. Mir Sayyid Ali al-Hamdani asy-Syafi'i di dalam kitabnya *mawaddah al-qurba,* terdapat pada bagian awal dari bab mawaddah yang kelima, diriwayatkan oleh Umar bin Khattab berkata bahwa ketika Rasulullah Saw mempersaudarakan para sahabatnya, beliau bersabda, 'Inilah Ali saudaraku di dunia dan akhirat, khalifahku di dalam keluargaku, wasiatku bagi umatku, pewaris pengetahuanku, hakim bagi agamaku, apa-apa yang ada pada dirinya berasal dariku dan apa-apa yang kumiliki berasal darinya, manfaatku bermanfaat bagi dirinya, bahayaku juga membahayakannya. Maka barangsiapa mencintainya, maka dia telah mencintaiku, dan barangsiapa membencinya, maka dia telah membenciku.' Dan di dalam riwayat yang lain Nabi Saw menunjuk Ali dan bersabda, 'Dialah khalifah dan penolongku.'
5. Alamah Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Syafi'i, di dalam kitabnya *kifâyah al-thâlib* pada bab keempatpuluh empat, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata, 'Akan datang sebuah fitnah, barangsiapa menemuinya bersandarlah pada dua hal ini; al-kitab dan Ali bin Abi Thalib as, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Inilah orang yang bertama kali mempercayaiku, pertama kali berjabat tangan denganku, dialah pembeda antara yang hak dan batil, dialah pemimpin besar orang-orang yang beriman, sedangkan harta dunia hanyalah menjadikan seseorang menzalimi, dialah yang paling jujur, sebagai pintu dimana seseorang hendak menuju aku dan dialah khalifah sepeninggalku.'

   Alamah al-Kanji mengatakan bahwa seperti itulah riwayat yang dikeluarkan oleh para ahli hadis yang berasal dari Syam ketika membahas tentang keutamaan Ali as di dalam juz yang ke-349 dari kitabnya yang memiliki jalan periwayatan yang bermacam-macam.'
6. Diriwayatkan oleh Baihaqi, Khatib al-Khawarizmi dan Ibnu al-Maghâzil al-Syafi'i di dalam kitabnya *al-manâqib,* Nabi Saw

berkata kepada Imam Ali, 'Tidak selayaknya bagiku pergi meninggalkan tempat ini kecuali engkau sebagai khalifahku. Engkaulah yang paling layak di antara orang-orang yang beriman sepeninggalku.'

7. Imam Nasa'i, dan beliau merupakan salah seorang ulama hadis dari kitab yang enam menurut Anda. Beliau meriwayatkan di dalam kitabnya *al-khashâ'is*, hadis no. 22, dari Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada Ali, 'Engkau khalifahku sepeninggalku bagi setiap Mukmin.'

   Di dalam hadis tersebut kita pahami bahwa Nabi Saw telah menyatakan Ali as adalah khalifah sepeninggalnya, langsung tanpa diselingi oleh siapapun. Oleh karena itu kita tidak bisa menerima pengakuan seseorang yang menyatakan bahwa jabatan kekhalifahan setelah Nabi Saw wafat boleh dipegang oleh selain Ali as karena kata-kata *'min* dalam hadis tersebut dipahami sebagai bentuk umum dan tidak harus berlangsung berturut-turut, dari Nabi Saw langsung ke Imam Ali. Dan juga kita tidak bisa menerima mereka yang menentang Ali as, mengambil jabatan dan kedudukan sebagai khalifah yang seharusnya dipegang oleh beliau.[2]

8. Mir Sayyid Ali al-Hamdani meriwayatkan di dalam kitabnya, *mawaddah al-qurba*, hadis yang kedua dari bab *mawaddah* keenam, dengan sanadnya yang berasal dari Anas, diangkat dari Nabi Saw beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mengutusku atas nabi-nabi, maka Allah memilihku dan Dia memilihkan aku wasiat, maka aku pilih anak dari pamanku sebagai wasiatku, dia yang telah menguatkan tulang punggungku sebagaimana Harun telah menguatkan Musa. Dialah khalifah penggantiku, penolongku. Seandainya masih ada nabi setelahku tentunya Ali sebagai nabi, namun tidak ada lagi kenabian sepeninggalku.'

9. Dikeluarkan oleh Thabari di dalam kitabnya, *al-walâyah* pada peristiwa 'khutbah ghadir', dari Nabi Saw beliau bersabda, Allah telah memerintahkan kepadaku lewat Jibril agar berdiri di atas tempat persaksian ini, agar diketahui oleh seluruhnya, baik itu hitam atau putih, bahwasanya Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, wasiatku, khalifahku dan pemimpin sepeninggalku.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Wahai umat manusia! Sesungguhnya Allah telah mengangkat wali

dan pemimpin bagi kalian, dan mewajibkan kalian untuk taat kepadanya, hukumnya berlaku, perkataannya mulia, terlaknat bagi siapa pun yang menentangnya, dan terhormatlah mereka yang mempercayainya.'

10. Dikeluarkan oleh Abu Muayyad bin Ahmad al-Khawarizmi di dalam kitabnya, *fadhlâ'il amîrul mu'minin as* pasal kesembilan belas. dengan sanadnya berasal dari Nabi Saw beliau bersabda, 'Ketika aku mi'raj dan sesampaiku di Sidratul Muntaha, Allah berfirman kepadaku, 'Ya Muhammad, siapakah di antara makhluk-Ku yang paling taat kepadamu?' Aku mengatakan, 'Ali yang merupakan makhluk-Mu yang paling taat kepadaku.' 'Engkau benar ya Muhammad!' Kemudian Allah melanjutkan, 'Apakah engkau telah memilih khalifahmu yang akan meneruskan risalahmu, mengajarkan kepada hamba-hamba-Ku dari kitab-Ku apa-apa yang belum mereka ketahui?' Nabi Saw berkata, 'Pilihkanlah buatku ya Rabbi, karena sesungguhnya pilihan-Mu adalah pilihanku juga.' Allah berfirman, 'Aku pilihkan bagimu Ali as, maka pilihlah dia sebagai khalifah dan wasiat. Telah Aku berikan padanya ilmu dan kemurahan-Ku. Dialah sebenar-benarnya pemimpin bagi orang-orang yang beriman. Tidak ada seorang pun yang mendapatkannya sebelumnya, dan juga sesudahnya.[3]

Ketahuilah bahwa periwayatan ini banyak ditemukan di dalam kitab-kitab Anda, dan itu diakui keabsahannya. Saya sengaja mengutip sebagian hadis-hadis yang saya ingat, agar Anda memahami bahwa kami tidak meriwayatkan kecuali telah diriwayatkan juga oleh para ulama Anda yang termasyhur. Saya tidak mengatakan ini semua kecuali dengan benar. Saya pun tidak bisa meyakini sesuatu kecuali dengan hakikat dan kenyataan yang ada sekarang ini.

Dan sudah selayaknya saya juga mengingatkan bahwa sebagian ulama Anda telah mengakui pula kekhalifan Ali bin Abi Thalib as sebagaimana yang telah kami yakini terlebih dahulu. Di antara mereka adalah: Ibrahim bin Siyar bin Hani' al-Bashri, yang dikenal dengan *al-nadzhâm*.[4]

Pada saat itu Ibrahim mengatakan, "Nabi Saw telah menetapkan di dalam salah satu riwayatnya bahwa yang bertindak sebagai pemimpin adalah Ali bin Abi Thalib. Saat itu para sahabat

mengetahui ketetapan tersebut, namun Umar bin Khattab menyembunyikan hadis ini demi Abu Bakar Shiddiq r.a."

Bagi kita sekarang ini yang tidak memperoleh kesempatan hidup bersama Rasulullah Saw, juga tidak bersama para sahabat Nabi Saw tampaknya sebaiknya kita merujuk kepada ayat-ayat al-Quran serta hadis-hadis Nabi Saw menurut kedua kelompok yang ada di antara kita. Kita mengadakan studi banding dalam rangka memilih mana di antara keduanya yang lebih utama, lebih kuat hukum dari hadis tersebut, atau mana di antara pemimpin yang lebih mulia, lebih unggul dan lebih dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka dia yang lebih layak menempati posisi sebagai khalifah Nabi Saw

...para sahabat mengetahui ketetapan tersebut, namun Umar bin Khattab menyembunyikan hadis ini demi Abu Bakar Shiddiq r.a.

Dan kita tidak bisa menutup mata -kecuali para penentangnya- bahwa hadis-hadis dan periwayatan yang kita dapatkan, secara jelas memaparkan banyak hal tentang kekhalifahan Ali bin Abi Thalib as, dan dijelaskan bahwa dialah yang berhak memegang tampuk kepemimpinan sepeninggal Nabi Saw karena kelebihan dan keutamaan yang dimiliki, melebihi seluruh sahabat Rasulullah Saw, juga kaum Muslimin.

Hadis-hadis yang sangat banyak sekali diriwayatkan dengan jalan dan sanad yang diakui kesahihannya, dikutip dari kitab-kitab Anda yang dikarang oleh para ulama besar yang Anda akui pula, walaupun kelebihan dan kemuliaannya tidak banyak disebutkan oleh para sahabat mulia lainnya.

Persoalannya adalah karena banyaknya pujian yang disampaikan oleh Rasulullah tentang kekhususan Imam Ali as tidak banyak disaksikan oleh para sahabat Nabi Saw atau saat itu mereka tidak bersama Rasulullah Saw tetapi sebaliknya Ali saat itu sering berada bersama para sahabat ketika Nabi Saw memuji kemuliaan dan budi pekerti mereka r.a.

Demikianlah, telah kami sebutkan banyak periwayatan dari kitab rujukan Anda tentang hak Imam Ali as sebagaiman telah kita bahas dalam dialog kita di malam-malam sebelumnya.

Berikut ini akan kami paparkan pula beberapa contoh hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh para ulama Anda dimana dijelaskan di dalamnya tentang keutamaan dan budi pekerti Imam Ali as.

Dikeluarkan oleh al-Muwaffiq ibnu Ahmad al-Khawarizmi di dalam *al-manâqib*, hadis yang kedelapan belas. Dan dikeluarkan juga oleh Alamah Muhammad bin Yusuf al-Kanji di dalam *kifâyah al-thâlib*, Bab keenam puluh dua, tentang kekhususan Ali as yang jumlahnya ratusan buah, dikurangi dengan kebersamaannya bersama para sahabat lainnya. Halaman 123 dengan sanad dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, 'Seandainya rimba raya berfungsi sebagai pena, laut sebagai tintanya, kaum jin sebagai penghitung, dan seluruh manusia sebagai penulisnya, tidak akan terhitung keutamaan Ali bin Abi Thalib.'

Dikeluarkan oleh Sayid Ali al-Hamdani dengan sanadnya dari Umar bin Khatab yang disandarkan pada Nabi Saw beliau bersabda, 'Seandainya lautan dijadikan sebagai tinta, perkebunan sebagai pena, seluruh manusia sebagai penulis dan kaum jin sebagai penghitungnya, tidaklah akan mampu menghitung keutamaanmu wahai Abu Hasan!'

Dikeluarkan oleh ibnu Shabbag al-Maliki di dalam kitabnya *al-fushûl al-muhimmah* dengan sanadnya yang berasal dari Ibnu Abbas, dan juga dikeluarkan oleh Sabath bin al-Jauzi di dalam *al-tadzkirah*.[5]

Oleh karena itulah kami berkeyakinan bahwa Ali as sebenarnya lebih berhak memegang kekhalifahan dari yang lainnya."

Syaikh Abdussalam: Kami tidak mengingkari keutamaan-keutamaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh *maulâna* Ali *karramallahu wajhah,* tetapi pengkhususan keutamaan hanya kepada beliau saja tidaklah masuk akal, karena *khulafâ'u râsyidîn,* para khalifah Nabi Saw yang lainnya r.a. juga merupakan sahabat yang paling mulia. Dan mereka memiliki kedudukan dan keutamaan yang sama.

Tetapi Anda hanya menyandarkan semua keutamaan itu pada Ali r.a. saja, dan mengambil periwayatan tentang keutamaan beliau saja tanpa menyebutkan tiga sahabat lainnya. Perbuatan ini akan dapat menyimpangkan pemikiran yang hadir di sini dengan menutup kejadian yang sebenarnya, sehingga di mata mereka, persoalannya menjadi samar. Inilah apa yang disebut dengan pengkultusan pribadi, atau rasa kesukuan yang tinggi.

Maka agar terhindar dari semua ini, dan semua persoalan kebenaran tersingkap dengan jelas, sehingga tidak terjadi kekaburan berita yang kita terima, saya akan menyebutkan beberapa keutamaan dan pujian yang ditujukan pada para *Khulafâ'u Râsyidîn* yang lainnya.

Saya: Kami turut mempertimbangkan akal dan pengetahuan, serta menerima dalil dan petunjuk. Kami tidaklah mempersempit keutamaan hanya ditujukan pada Imam Ali as saja, namun kami hanya memurnikan beliau di dalam keutamaannya dan mengangkatnya dari kehinaan. Dan hal tersebut kami sandarkan pada ayat tentang kesucian yang salah satunya disandarkan pada beliau.

Sedangkan persoalan keberpihakan kepada beliau, tidaklah dilakukan oleh kami saja. Bahkan Allah dan Rasul-Nya pun berbuat seperti itu, sebagaimana kita temukan di dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang banyak menceritakan secara eksplisit tentang keutamaan beliau.

Saya tidaklah berpegang teguh pada sesuatu dalam urusan agamaku, dan juga tidak bersandar penuh pada keyakinan akan wilayah kepemimpinan Ali as serta para pemimpin yang diberi petunjuk dari keturunannya, kecuali dengan dukungan dalil al-Quran dan sunah serta pertimbangan akal yang sehat.

Oleh karena itu saya mohon kepada yang hadir di majlis pertemuan ini, untuk mengingatkan saya ketika berbicara tanpa didasari oleh dalil, atau jika pembicaraan saya bertentangan dengan pertimbangan akal dan logika. Saya akan sangat berterima kasih sekali.

Mengenai penjelasan Anda tentang pujian dan keutamaan para sahabat *khulafâ'u râsyidîn* yang lainnya, akan kami terima selama hadis yang mendasarinya diriwayatkan secara sahih oleh kedua belah pihak, baik dari kalangan ulama Syi'ah maupun ulama Anda. Maka kami pun akan bertabarruk dengannya, karena kami tidak mengingkari keutamaan dan kemuliaan para sahabat yang shalih. Dan bukan keraguan lagi bahwa setiap orang dari para sahabat yang Mukmin tentunya memiliki kelebihan dan keutamaan tertentu. Namun maksud terpenting dari dialog ini adalah membahas tentang siapa di antara mereka yang dikenal paling utama dan paling mulia menurut pendapat dua kelompok kita; yaitu Syiah dan Sunni.

Ketahuilah bahwa pembicaraan yang kita lakukan adalah seputar mereka yang paling utama, bukan sekedar yang utama saja. Karena mereka yang memiliki keutamaan sangat banyak, sedangkan yang paling utama adalah satu di antara mereka, baik secara hukum akal maupun menurut dalil, dan dialah yang paling berhak untuk ditaati dan diikuti.

Syaikh Abdussalam: Sesungguhnya Anda telah memutar balikkan tema persoalan yang tengah kita bahas. Ini disebabkan karena kitab-kitab yang Anda miliki tidaklah terdiri atas hadis-hadis atau periwayatan yang menyebutkan tentang keutamaan para *khulafâ'u râsyidîn* selain dari Sayidina Ali *karramallahu wajhah* saja. Oleh karena itu bagaimana saya bisa mengambil hadis-hadis yang diakui tentang mereka seluruhnya yang bersumber dari kitab-kitab Anda?!

Saya: Persoalan ini hanyalah dimiliki oleh Anda saja. Karena sejak pertemuan pertama Hafidz Muhammad Rasyid *sallamahullâh* mengatakan bahwa hujjah dan dalil haruslah bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan rujukan hadis-hadis yang diriwayatkan secara sahih menurut dua kelompok, yaitu disepakati oleh kalangan Sunni dan Syiah. Saya menerima syarat tersebut karena hal tersebut memang masuk akal, dan selama dialog ini saya lakukan itu semua, juga pada dialog-dialog sebelumnya.

Para hadirin di sini sebagai saksi, dan Anda mengetahui pula bahwa setiap hujjah yang saya berikan selalu bersumber dari al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah yang telah disepakati oleh ulama Anda. Dan saya pun, hingga akhir dialog dengan Anda, hingga tercapai hasil yang maksimal, tidak akan menyimpang dari syarat tersebut. Saya akan berusaha semaksimal mungkin agar seluruh pemikiran ini disepakati pula oleh Allah Swt

Oleh karena itu pula, sebenarnya saya malah berusaha agar mampu menjadikan hal ini mudah buat Anda, hingga saya pun menerima pula riwayat-riwayat yang datang dari kitab-kitab Anda, tanpa harus disepakati oleh kitab kami, dan pada akhirnya saya serahkan kepada seluruh yang hadir di tempat ini untuk menilai, apakah ada sumber-sumber rujukan yang menunjukkan keu-tmaam para sahabat Rasulullah Saw di atas Ali bin Abi Thalib as di dalam pengetahuan, jihad, martabat serta kedudukan di sisi Allah Swt dan Muhammad Rasulullah Saw"

Syaikh Abdussalam: Kalian telah mengutip hadis-hadis dan rujukan lainnya yang sahih dan menjelaskan secara gamblang tentang kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib k.w. tapi lupa bahwa di sisi kami terdapat banyak rujukan pula yang menjelaskan tentang kekhalifahan Abu Bakar ash-Shidiq.

Saya: Justru ulama besar Anda seperti, Adz-Dzahabi, As-Suyuti dan Ibnu Abi al-Hadid dan lainnya, memberitakan bahwa Bani

Umayyah banyak membuat hadis-hadis palsu yang menerangkan tentang keutamaan Abu Bakar, dengan harapan agar Anda tidak menggunakan dalil-dalil yang berasal dari para pendusta itu.

Penukilan Hadis-hadis Tentang Keutamaan Abu Bakar

Syaikh Abdussalam: Dalam sebuah hadis yang disepakati, berasal dari 'Imran bin Ibrahim bin Khalid, dari 'Isa bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya Abbas menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Wahai pamanku! Sesungguhnya Allah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah penggantiku atas agama Allah, maka dengarkanlah dia dan taatlah niscaya engkau akan beruntung.

Saya: Hadis ini tertolak (*mardûd)*, dan tidak perlu kita diskusikan dan diperdebatkan lagi.

Syaikh Abdussalam: Bagaimana hadis ini bisa menjadi tertolak sedangkan perawinya adalah Abbas paman Nabi Saw?

Saya: Hadis ini justru tertolak menurut ulama Anda juga. Sebagian besar ulama Anda telah menyoroti beberapa perawi seperti Umar bin Ibrahim sebagai pendusta. Oleh karena itu otomatis hadisnya pun tertolak kesahihannya.

Al-Dzahabi menyatakan di dalam *Mîzân al-I'tidâl* ketika menceritakan tentang sosok Ibrahim bin Khalid, juga Khatib al-Baghdadi di dalam *târîkh*-nya yang keduanya menyebutkan bahwa dia adalah seorang pendusta, sehingga periwayatannya pun gugur serta tidak diakui kesahihannya.

Syaikh Abdussalam: Lalu bagaimana pendapat Anda tentang hadis ini yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang terpercaya, Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Jibril turun menemui Rasulullah Saw dan berkata, "Allah Swt mengucapkan salam padamu dan berkata, 'Sesunggunya Aku rido terhadap Abu Bakar, maka tanyalah dia apakah saat sekarang ini dia rido terhadapku?

Saya: Kita mesti bersikap teliti dalam mengutip hadis atau bentuk periwayatan lainnya, sehingga kita tidak berhadapan dengan sebuah periwayatan yang ternyata bertentangan dengan akal. Dan juga diharapkan agar hadis yang terdapat dalam kitab *al-ishâbah*-nya Ibnu Hajar dapat melemahkan sandaran hujjah Anda.

Berikut ini sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sudah banyak pendustaan terhadap diriku. Untuk itu barangsiapa yang berdusta secara sengaja tentang aku, maka baginya tempat duduk api neraka. Maka setiap datang sebuah hadis yang berasal dariku, kembalikanlah kebenarannya pada kitab Allah.

Berikut ini juga terdapat sebuah hadis yang kiranya dapat menjelaskan bahwa keterangan yang Anda bawa cukup lemah untuk dijadikan sebuah hujjah. Diriwayatkan oleh Fakhrurazi di dalam tafsirnya, juz 3, pada akhir halaman 371, dari Nabi Saw beliau bersabda, "Apabila kalian meriwayatkan sebuah hadis, maka kembalikanlah kebenarannya pada kitab Allah Taala. Apabila ditemukan kesepakatan antara keduanya, terimalah. Dan apabila bertentangan, tolaklah."

Nabi Saw bersabda, "Ali berasal dariku, dan aku berasal dari Ali. Barangsiapa mencaci maki dia, maka dia telah mencaci maki aku, dan barangsiapa mencaci maki aku, berarti dia telah mencaci Allah.

Maka apabila pada masa hidupnya beliau Saw saja sudah banyak pendustaan terhadapnya, sehingga banyak ditemukan periwayatan-periwayatan yang disandarkan seluruhnya pada Rasulullah, maka apa yang terjadi ketika beliau telah wafat?

Saya berani menyatakan bahwa salah satu pendusta yang hadir pada masa hidup Rasulullah Saw adalah Abu Hurairah yang telah meriwayatkan kekhalifahan Abu Bakar Siddiq!

Syaikh Abdussalam: Tidak selayaknya Anda mencela seorang sahabat setia Nabi Saw yang telah mendampinginya selama masa hidupanya. Padahal Anda adalah seorang yang berpengetahuan dan memahami persoalan ini.

Saya: Saya harapkan Anda tidak mempengaruhi saya dengan kata-kata 'Sahabat Nabi Saw.' karena sebenarnya mereka disebut sebagai sahabat Nabi Saw apabila mereka memelihara hak sebagai sahabat Nabi yang selalu mendengar setiap sabda beliau, taat terhadap setiap perintahnya. Merekalah yang termasuk ke dalam orang-orang yang terhormat dan mulia, hingga persahabatannya dengan Rasulullah menjadi sebuah kemuliaan dan kebanggaan.

Namun apabila kita menemukan ada seseorang yang sezaman dan hidup bersama Nabi Saw tapi melanggar segala perintahnya, melakukan segala hal demi mengikuti hawa nafsunya saja, bahkan

berdusta atas nama Rasulullah Saw, maka dialah orang yang patut dilaknat. Tidak ada yang dapat diperolehnya di dunia ini melainkan kesesatan dan kehinaan, sedangkan di akhirat nanti hanya neraka tempat yang layak bagi mereka.

Lalu bagaimana sebenarnya pengertian orang-orang munafik di seputar Rasulullah Saw sebagaimana banyak diterangkan di dalam al-Quran? Mereka juga secara bahasa disebut sebagai sahabat Nabi Saw karena pengertian sahabat adalah mereka yang hidup bersama Rasulullah Saw dan mendengar langsung Rasulullah berbicara dan saling berhubungan di antara mereka. Demikian pula halnya dengan kaum munafik, tapi merekalah golongan orang-orang yang dilaknati Allah dan layak mendapat azab neraka.

Oleh karena itu, janganlah menjadikan nama 'Sahabat' itu sebagai penghapus segala kesalahan mereka wahai syaikh! Karena Abu Hurairah termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik yang dilaknat. Oleh karena itu segala periwayatannya tertolak dan tidak diakui oleh para ahli hadis terkemuka.

Syaikh Abdussalam: *Pertama,* Bagaimana Abu Hurairah bisa tertolak menurut sekelompok ulama, tapi diterima hadisnya oleh kelompok yang lain?

Kedua, Tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa setiap yang hadisnya tertolak lalu kita sebut perawi tersebut sebagai orang yang dilaknat, dan dia adalah ahli neraka, karena yang dilaknat adalah mereka yang jelas-jelasnya terlaknat di dalam al-Quran atau diucapkan langsung oleh Nabi Saw

TENTANG ABU HURAIRAH

Saya: Dalil-dalil yang menunjukkan penolakan terhadap periwayatan Abu Hurairah cukup banyak dan tidak perlu dijelaskan lebih lebar lagi. Diantaranya:

Dia setuju dengan sikap Muawiyah yang merupakan pimpinan orang-orang munafik, dan dia dilaknat oleh lisan Rasulullah Saw

Zamakhsyari menyebutkan di dalam kitabnya *Rabī'ul Abrār* dan juga oleh Ibnu Abi al-Hadid di dalam *Syarh Nahjul Balaghah* bahwa ketika berlangsung perang Siffin, Abu Hurairah shalat di belakang Imam Ali as dan duduk bersama Muawiyah di hadapan meja makan untuk makan bersama. Ketika ditanya mengenai sikapnya, dia menjawab, "Mencelakakan Muawiyah termasuk perbuatan paling

keji, dan shalat di belakang Ali merupakan perbuatan paling mulia." Oleh karena itu Abu Hurairah terkenal dengan julukan 'Syeikh yang Mencelakakan'.

Dalam kisah yang lain disebutkan pula oleh ulama besar Anda seperti Syaikhul Islam al-Humawini di dalam *Farâ'id as-Samitîn*, juz 37, dan Khawarizmi di dalam *al-Manâqib*, Thabrani di dalam *al-Awsath*, al-Kanji Asy-Syafi'i di dalam *Kifâyatut thâlib*, Imam Ahmad di dalam *al-musnad*, Syaikh Sulaiman al-Qunduzi di dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, Abu Yu'la di dalam *al-musnad*, Muttaqa al-Hindi di dalam *Kanzul 'Ummâl*, Said ibnu Mansur di dalam *al-Sunan*, Khatib al-Baghdadi di dalam *al-Târîkh*, al-Hafidz ibnu al-Mardawih di dalam *al-Manâqib*, Sam'ani di dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Fakhrurazi di dalam tafsirnya, Raghib al-Ashfahani di dalam *Muhâdlarât al-Adibbâ'*, dan yang lainnya. Mereka meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, "Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersama Ali, berputar kebenaran sepanjang berputarnya kehidupan Ali as."

Rasulullah Saw juga bersabda, "Ali bersama al-Quran, dan al-Quran bersama Ali, tidak akan terpisahkan sampai Ali diangkat ke taman Surga."

Oleh karena itu Abu Hurairah telah meninggalkan kebenaran dan al-Quran yang disebabkan oleh ditinggalkannya Ali, dan memerangi kebenaran dan al-Quran karena bergabungnya bersama Muawiyah bin Abu Sufyan. Dan karena semua ini Anda menyebutnya sebagai seorang Sahabat Rasulullah Saw, tidak tertolak dan tidak terlaknat!

Dalil yang lain diriwayatkan oleh ulama besar Anda, al-Hakim al-Naisaburi di dalam kitabnya *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 124, Imam Ahmad di dalam *al-Musnad*, Thabrani di dalam *al-Awsath*, Ibnu Maghazil di dalam *al-Manâqib*, Kinji asy-Syafi'i di dalam *Kifâyat al-Thâlib* pada bab kesepuluh, Syaikhul Islam al-Humawini di dalam *al-Farâ'id*, Muttaqa al-Hindi di dalam *Kanzul Ummal*, juz 6, hlm. 153, Ibnu Hajar di dalam *ash-shawâ'iq* 74 dan 75. Mereka semua meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, "Ali berasal dariku, dan aku berasal dari Ali. Barangsiapa mencaci maki dia, maka dia telah mencaci maki aku, dan barangsiapa mencaci maki aku, berarti dia telah mencaci Allah.

Pada masa hidup setelah wafatnya Rasulullah, Abu Hurairah bersahabat dengan Muawiyah baik secara rahasia ataupun terang-terangan. Pada akhirnya di atas mimbar, pada setiap pertemuan

besar, ketika membaca doa Qunut dalam shalat berjamaah, ketika khutbah jumat, dia turut mencaci maki bahkan melaknat Imam Ali, Hasan dan Husain as

Muawiyah juga memerintahkan pengikutnya orang-orang fasik dan para pembangkang agar mengikuti langkah dia dan melakukan apa yang telah dia lakukan!

Sedangkan Abu Hurairah menampakkan kecondongannya pada Muawiyah, bersikap simpati terhadap dia, duduk bersama-sama dalam pergaulan mereka, makan bersama, dan tidak melarang sedikit pun apa yang telah Muawiyah lakukan dalam kekafirannya serta keingkarannya, bahkan lebih parah lagi, Abu Hurairah membuat hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi Saw dalam rangka legalisasi perbuatan mungkarnya Muawiyah, menyesatkan orang-orang yang awam akan hadis Nabi Saw hingga akhirnya menjauhkan mereka dari ketaatan pada imam sebenarnya. Mereka pun terjauhkan dari ajaran Islam. Apakah dari semua kejadian ini Anda tetap menganggap Abu Hurairah sebagai orang yang patut diyakini keadilan dan keislamannya?

Syaikh Abdussalam: Apakah masuk akal kalau kita menerima semua tuduhan yang keji atas sahabat Rasulullah Saw yang suci hatinya? Semua ini adalah merupakan rekayasa kaum Syiah saja!

Saya: Benar! Memang tidak masuk akal bagi seseorang yang memiliki hati yang suci melakukan semua kemungkaran ini. Karena yang melakukan ini semua pastilah dia memiliki hati yang sangat buruk.

Kita sepakat bahwa siapa pun orangnya yang melakukan pendustaan terhadap Nabi Saw, mencaci maki Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang kafir yang kekal di dalam neraka, walaupun dia seorang sahabat Nabi Saw!

Dengan keterangan yang berasal dari berbagai sumber rujukan yang ditulis oleh ulama kami dan juga ulama besar Anda, yang mengakui tentang kebenaran hadis Nabi Saw yang mengatakan, "Barangsiapa mencaci maki Ali maka dia telah mencaci maki aku, dan mencaci maki Allah Swt

Sedangkan pembicaraan Anda tadi yang mengatakan bahwa ini merupakan rekayasa kaum Syiah, ini sebuah kesamaan dengan apa yang ada dalam diri golongan Anda, karena sebenarnya kalian melihat ini sebagai kiasan atas apa yang telah kalian lakukan. Sebagian besar diantara kalian tidak mencegah tuduhan ke-

bohongan yang terjadi terhadap para pengikut keluarga Rasulullah Saw hanya demi memperoleh keuntungan duniawi belaka, sehingga menyesatkan orang-orang yang bodoh dengan fakta sebenarnya. Kalian tidak merasa takut sedikitpun dengan hari akhir dan hari perhitungan Rabbul 'alamin.

Syaikh Abdussalam: Kalian kaum Syiah pun tidak jauh berbeda keadaannya! Anda merupakan salah satu dari ulama mereka, dan di dalam pertemuan ini pun Anda tidak berusaha mencegah diri dari pencacian seorang sahabat Nabi Saw yang mulia, dan fitnahnya terhadap mereka. Maka bagaimana Anda bisa berusaha mencegah diri dari fitnahan terhadap para ulama besar kami?

Saya: Tapi sejarah justru menjadi saksi atas keadaan yang sebaliknya dari apa yang Anda tuduhkan. Ketahuilah bahwa keluarga Nabi Saw dan para pengikutnya sepeninggal Rasulullah Saw justru dizalimi, diusir dan diperangi!

Sejarah menyebutkan bahwa pemerintahan Bani Umayyah ketika ditegakkan, memulai langkahnya dengan pernyataan perang terhadap keluarga Muhammad Saw yang suci. Mereka menyebarkan permusuhannya di atas mimbar-mimbar. Mencaci Ali bin Abi Thalib dan melaknatnya, padahal beliaulah bapak keluarga Nabi Saw Cacian tersebut diteruskan pada keluarganya yang lain, hingga Hasan dan Husain, padahal keduanya adalah cucu Rasulullah Saw pemimpin para pemuda ahli surga.

Mereka semua mengusir kaum Syiah pengikut keluarga Ahlul Bait, bahkan apabila mereka ditemukan di mana pun, mereka dipenjara dan disiksa! Berapa banyak sudah mereka orang-orang sabar yang terbunuh dan teraniaya!

Lebih menyedihkan lagi, sebagian ulama Anda malah menyandarkan syariat agama pada mereka -kaum penganiaya- dan turut membenarkan apa yang telah mereka perbuat!

Sebagian di antara kalian ada juga yang menyebarkan kebohongan sejarah masa lalu, menuliskannya di dalam buku-buku sejarah kalian, bahkan menyebutkan bahwa kaum Syiahlah yang termasuk golongan orang-orang yang sesat. Mengkafirkan kemukminan mereka, menganggap mereka telah melakukan perbuatan syirik dan kesesatan yang nyata. Hingga selanjutnya ulama kalian telah menanamkan sejarah baru tentang masa lalu yang penuh dengan pendustaan, membangkitkan permusuhan yang dalam terhadap kaum Syiah yang mukmin.

Syaikh Abdussalam: Para ulama besar kami hanyalah menuliskan sejarah tentang golongan kalian sebagaimana yang terjadi dalam perjalanan hidup kalian. Ulama kami juga yang telah membongkar segala perbuatan kalian yang merusak serta akidah kalian yang batil. Tinggalkanlah perdebatan ini hingga kalian nanti melihat langsung keterangan dari para ulama kami yang mulia.

Ibnu Abdi Rabbah

Saya: Saya kurang menyukai bentuk perdebatan semacam ini, tapi Anda memaksa kami untuk melakukannya. Akhirnya saya pun terpaksa menjelaskan kepada Anda beberapa keterangan di hadapan seluruh yang hadir sekarang, hingga kita semua mengetahui berita dusta yang telah dituduhkan padahal tidak kami lakukan.

Bani Umayyah menyebarkan permusuhannya di atas mimbar-mimbar. Mereka mencaci Ali bin Abi Thalib dan melaknatnya.

Salah satu dari ulama besar Anda, yang terkenal dengan adab dan bahasanya, Syihabuddin Abu Amru Ahmad bin Muhammad bin Abdi Rabbah al-Qurtubi al-Maliki, wafat tahun 328 H., menulis sebuah buku yang berjudul *al-'Aqdu al-Farîd* I/269, yang menganggap bahwa kaum Syiah yang mukmin dan bertauhid adalah Yahudinya umat ini, dan sebagaimana mereka menyerang kaum Yahudi dan Nashrani serta menyatakan permusuhannya, mereka juga menyerang kaum Syiah, pengikut keluarga Muhammad Saw dan secara terang-terangan menyatakan permusuhannya.

Diantara fitnah dan kebatilan yang ditujukan terhadap kaum Syiah antara lain:

1) Kaum Syiah tidak mengakui adanya talak tiga, sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi.
2) Kaum Syiah juga tidak mengakui adanya masa *iddah* setelah talak.

Dan sekarang ini, sebagian besar yang hadir saat ini, yaitu di antara kaum Sunni telah banyak bergaul dengan kalangan Syiah, dimana satu sama lain saling mengunjungi dan semuanya me-

nyaksikan kebalikan dari apa yang dituduhkan oleh kaum yang berpengetahuan namun sesat dan menyesatkan.

Demikian pula seandainya Anda sekalian mencoba memperdalam fikih dari kalangan Syiah, maka akan kalian ketahui kebatilan tuduhan Ibnu Abdi Rabbah. Kalaupun kalian tidak mendalaminya, cukuplah kiranya kalian buka salah satu dari kitab fikih rujukan kaum Syiah, dari mana pun sumbernya. Bacalah dan akan kalian pahami hukumnya seputar talak tiga dan masalah *iddah*-nya. Demikian pula dalam kehidupan keberagamaan di kalangan Syiah, di manapun mereka berada, tentang persoalan talak dan *iddah*, akan kalian temukan juga data yang semuanya membatalkan tuduhannya.

Pembuat fitnah ini juga mengatakan bahwa Syiah bagaikan kaum Yahudi, memusuhi Jibril, karena dalam keyakinan mereka Jibril telah menurunkan wahyu terhadap Muhammad sebagai pengganti dari yang seharusnya yaitu diturunkan hanya kepada Ali bin Abi Thalib!

(Orang-orang Syiah yang hadir saat itu serempak tertawa mendengar perkataan tersebut)

Kemudian aku menghadap kepada orang-orang yang hadir saat itu dan berkata kepada mereka, "Lihatlah orang-orang Syiah itu. Mereka semua tertawa ketika mendengar penjelasan seperti itu, dan mencemoohkannya. Maka bagaimana bisa hal ini menjadi sebuah keyakinan kaum Syiah?!

Seandainya Ibnu Abdi Rabbah menelaah buku-buku Syiah dan menelitinya dengan benar, maka mustahil akan keluar tuduhan demi tuduhan seperti itu. Oleh karena itu pada hari ini nampak sekali kebodohan dia di depan para hadirin. tampak kelihatan hatinya yang penuh kedengkian dimana dia berusaha memecah belah persatuan kaum Muslimin!

Kami dari kaum Syiah berkeyakinan penuh bahwa Muhammad Saw adalah penutup para nabi. Kami juga mempercayai hadis Nabi Saw dengan sabdanya, "Saya telah menjadi seorang nabi ketika Adam masih berupa air dan tanah." Dialah nabi yang diutus Allah Rabbul alamin, Allah memilih dan mengutusnya serta mengirimkannya bagis seluruh manusia. Kami juga meyakini bahwa Jibril adalah penjaga waḥyu Allah, dia terjaga dari kesalahan dan kelalaian.

Kami juga berkeyakinan bahwa Imam Ali as diangkat sebagai imam dan memiliki kedudukan sebagai khalifah pengganti beliau

Saw tanpa diselingi siapapun juga. Rasulullah melantiknya langsung atas perintah Allah Azza wa Jalla pada peristiwa Ghadir.

Ibnu Abdi Rabbah yang sesat dan menyesatkan, juga mengatakan bahwa salah satu tanda kesamaannya antara Syiah dengan Yahudi adalah tidak dilakukannya salah satu sunah Nabi Saw yaitu ketika dalam satu kelompok saling bertemu, mereka tidak memberi salam satu sama lain, tetapi kata-kata yang keluar adalah *as-sâm 'alaikum*!

(Mendengar penjelasan seperti itu, meledaklah tertawa orang-orang yang hadir saat itu, dengan nada yang lebih keras lagi)

Saya katakan bahwa kenyataan yang ada sekarang ini, yaitu di antara kaum Syiah yang ada di negeri ini, ucapan selamat mereka terhadap kalian semua, dan di antara mereka adalah bentuk salam ajaran Islam adalah *"Assalâmu 'alaikum"*. Hal ini jelas-jelas menafikan kebatilan dia dari semua fitnahannya itu.

Ibnu Abdi Rabbah mengatakan lagi di dalam tuduhannya itu bahwa Syiah memiliki kesamaan dengan Yahudi karena mereka telah menghalalkan pembunuhan terhadap kaum Muslimin dan dibolehkannya merampas harta mereka!

Saya katakan bahwa kalian semua telah mengenyam kehidupan bersama kaum Syiah dalam satu negeri dan menyaksikan kehidupan mereka yang telah memperlakukan kalian dengan baik, dan juga terhadap golongan lainnya. Kami dari kaum Syiah tidak menghalalkan darah dan harta kaum ahli kitab apabila mereka tidak menyerang kami. Maka bagaimana bisa kami menghalalkan darah dan harta saudara kami kaum Muslimin dari Ahli Sunnah dan Jamaah?

Hak asasi manusia bagi kami merupakan persoalan yang sangat penting, sehingga pembunuhan merupakan dosa yang sangat besar dan bahkan sebesar-besarnya perbuatan keji!

Inilah sebagian tuduhan dan kebatilan yang dilakukan oleh salah satu ulama Anda dalam menyerang Syiah. Waktu pula yang tidak dapat memenuhi keinginan kami untuk membuka lebih banyak lagi keterangan yang dapat menjelaskan semua persoalan ini.

IBNU HAZM

Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi, wafat tahun 456 Hijriyah. Dia merupakan salah satu ulama ter-

kenal dari kalangan Anda, namun dikenal pula sebagai seseorang yang memiliki kedengkian dan permusuhan terhadap kaum Syiah. Dia banyak memaparkan tentang keburukan pengikut ahli bait as dan fitnahan terhadap mereka di dalam kitabnya *al-fasl fi al-milal wa al-nihal*, juz pertama. Dia mengatakan bahwa Syiah bukanlah golongan kaum Muslimin, namun mereka hanyalah mengambil ajarannya dari kalangan Yahudi dan Nasrani!

Bahkan pada bab keempat, halaman 182 menyebutkan bahwa Syiah telah menghalalkan nikah dengan sembilan wanita!

Sudah jelas bagi kita kebohongan dan kebatilan tuduhannya tersebut, apabila kalian menelaah secara mendalam kitab-kitab fikih kami. Sudah merupakan kesepakatan atau *ijma'* kalangan ahli fikih yang menyebutkan bahwa pernikahan dengan sembilan wanita dalam satu zaman hanyalah merupakan kekhususan Rasulullah Saw dan tidak diperbolehkan bagi umatnya untuk mengikutinya. Yang diperbolehkan hanyalah menikahi empat wanita dalam satu zaman, itupun dengan bentuk pernikahan yang selamanya, berdasarkan dalil ayat al-Quran surat Al-Nisâ' [4]: 3 Allah berfirman, *Maka nikahilah apa yang baik bagimu dari wanita, dua, tiga atau empat...*

Apabila kalian menelaah lebih dalam lagi buku Ibnu Hazm dalam judul tadi mengenai sebab fitnahan dan tuduhan tersebut, saya jamin kalian akan merasa malu dan berkeringat dingin ketika membaca penjelasannya yang sangat picik. Dan ketahuilah bahwa dia merupakan salah satu dari ulama Anda!!

IBNU TAIMIYAH

Salah satu ulama Anda yang terkenal dengan komenternya terhadap kaum Syiah adalah Ahmad bin Abdul Halim al-Hambali, yang dikenal dengan Ibnu Taimiyah. Wafat tahun 728 Hijriyah.

Apabila salah satu di antara kalian kembali mencoba menelaah beberapa jilid buku karangannya yang berjudul *Minhâj al-Sunnah*, akan kalian temukan berbagai upayanya yang berusaha mencela setiap keutamaan dan kemuliaan Imam Ali bin Abi Thalib serta anak-anaknya yang suci dan mulia!

Apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Taimiyah seakan-akan sebuah upaya agar setiap keutamaan dari kemuliaannya yang tak

terhitung jumlahnya, namun oleh dia ditolaknya atau diragukan kebenaran hadis serta periwayatannya, walaupun hadis tersebut telah disepakati oleh umat akan kesahihannya atau diriwayatkan oleh orang-orang yang diakui keadilannya dan kekuatan hadis-hadisnya.

Seandainya saya sebutkan semua kebohongan serta kebatilannya, tentunya waktu tidak akan mencukupi, tetapi akan saya coba sebutkan beberapa contoh dari pembicaraannya yang penuh kedustaan, agar Syaikh Abdussalam dapat memahami langsung penjelasan ini yang disampaikan justru oleh sebagian ulama Sunnah bukan berasal dari sumber Syiah!

Satu hal lagi yang cukup menakjubkan adalah ketika Ibnu Taimiyah usai menjelaskan kebohongan dan fitnahannya terhadap kaum Syiah, di dalam bukunya *al-minhaj* pada juz pertama, halaman 15, dia berkata, "Tidak ada satu kelompok pun dari para ahli kiblat yang serupa dengan Syiah di dalam kebohongannya. Oleh karena itu para ulama hadis sahih tidak satu pun menerima periwayatan dari kelompok mereka!"

Di dalam juz kesepuluh, halaman 23, dia berkata, "Pokok-pokok agama menurut Syiah ada empat: Tauhid, keadilan, *nubuwwah* dan *imâmah*. Tidak disebutkan di dalamnya tentang persoalan hari pembalasan." Padahal kita ketahui semua bahwa kitab-kitab rujukan kami yang menjelaskan tentang akidah Syiah sudah tersebar di segala penjuru. Dan sebagaimana telah kita jelaskan pada pertemuan terdahulu bahwa kaum Syiah berkeyakinan bahwa pokok-pokok agama atau *ushuluddîn* terdiri dari tiga; Tauhid, *nubuwwah* dan hari pembalasan. Persoalan keadilan Tuhan terdapat dalam tauhid, dan persoalan *imâmah* terbahas pada persoalan *nubuwwah*.

Pada juz pertama, halaman 131 dalam kitabnya *minhâj al-sunnah* Ibnu Taimiyah berkata, "Kaum Syiah tidak membutuhkan masjid, oleh karena itu masjid-masjid mereka kosong dari para jamaahnya, tidak ditemukan keramaian baik pada waktu-waktu shalat berjamaah bahkan ketika shalat Jumat. Kalaupun ada jamaah yang hendak melakukan shalat di masjid, dilakukannya sendiri-sendiri.

Saat itu saya hadapkan wajah ke arah Syaikh Abdussalam dan berkata, "Wahai Syaikh! Saya bertanya sesuatu pada Anda dan juga kepada para hadirin, apakah kalian melihat langsung dengan mata kepala sendiri masjid-masjid kaum Syiah di negara kalian, dan di sana kalian temukan tempat tersebut ramai dikunjungi jamaahnya

pada waktu-waktu shalat. Di negara Iran ini yang merupakan ibukota kaum Syiah kita temukan di setiap kota terdapat banyak masjid yang dibangun dengan sebaik-baik bangunan dan bentuk konstruksinya yang indah, dan penduduk yang tinggal di seputar masjid beramai-ramai mengunjunginya."

(Kemudian saya perlihatkan beberapa foto yang menggambarkan suasana shalat berjamaahnya para ulama Syiah).

"Kalian adalah para ulama. Marilah kita menelaah kembali kitab-kitab fikih, baik yang bersifat umum atau khusus tentang persoalan shalat. Kita temukan di sana banyak penjelasan tentang keutamaan shalat berjamaah di masjid, serta kelebihan lainnya dibandingkan dengan shalat sendirian di rumah masing-masing.

tidak hanya kalangan Syiah saja yang menjelaskan kelemahan dan kebohongan Abu Hurairah.

Pada halaman yang sama Ibnu Taimiyah juga berkata bahwa kaum Syiah Ahli Bait as tidak melaksanakan haji ke Baitullah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Sunni. Dan haji mereka adalah mengunjungi kubur. Pahala ziarah kubur menurut mereka lebih tinggi dibandingkan dengan pahala haji. Bahkan mereka melaknat siapa saja yang tidak berziarah kubur!

Sekarang apabila kalian menelaah lebih jauh tentang pembahasan Syiah dalam persoalan fikih, akan kalian temukan berjilid-jilid buku yang berjudul 'Kitab Haji'. Di sana akan kita lihat ribuan persoalan haji, bagaimana tata cara pelaksanaannya, hukum-hukumnya dan cabang-cabangnya.

Sudah menjadi kesepakatan para ulama fikih kami bahwa barangsiapa meninggalkan ibadah haji padahal dia mampu melaksanaknnya, maka dia telah kafir, dia wajib diasingkan dari kelompok kami. Hal ini kami jalankan berdasarkan ayat al-Quran, *"Diwajibkan bagi manusia untuk berhaji karena Allah, yaitu mereka yang mampu melaksanakannya. Barangsiapa kafir maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan apa pun di seluruh alam"* (QS Ali Imran [3]: 97). Juga sebagai bentuk ketundukan kami dengan hadis Rasulullah Saw kepada mereka yang tidak melakukan haji, *Kalau engkau menghendaki, matilah sebagai Yahudi atau Nasrani.*

Apakah setelah penjelasan ini semua, kaum Syiah rela meninggalkan ibadah haji ke Baitullah?

Kemudian juga kaitannya dengan persoalan ziarah kubur Ahlul Bait as apakah ziarahnya ke sana merupakan perbuatan paling utama bagi Syiah? Silakan kalian tanya para peziarah makam suci Ahli Bait, baik dari kalangan kota maupun mereka yang berasal dari desa. Tanyakanlah apa yang mereka pahami tentang ibadah haji. Saya yakin jawaban mereka akan sepakat dengan apa yang kita pahami sekarang. Ibadah haji tentunya di Makkah al-Mukarramah, mengelilingi Ka'bah dan seterusnya.

Kita temukan juga tuduhan si Pendusta, Ibnu Taimiyah terhadap salah satu ulama besar kaum Muslimin, yaitu Syaikh Alamah Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man, yang dikenal dengan Syaikh Mufid. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa beliau menulis buku *Manâsik Hajj al-Masyâhid,* padahal menurut pengetahuan kami, beliau tidak menulis buku dengan judul tersebut, tapi menulis buku berjudul *Manâsik al-Ziârât,* yang saat ini ada di tangan saya. Buku tersebut menjelaskan tentang apa-apa yang berkaitan dengan kunjungan ke kota Masyhad dan ziarah di pemakaman para imam Ahli Bait as.

Apabila kita menilik lebih jauh di dalam kitab-kitab Syiah di dalam persoalan ziarah kubur, akan kita temukan penjelasannya bahwa kunjungan ke Masyhad yang mulia dan pemakaman para imam Ahli Bait yang memiliki berkah, hanyalah merupakan anjuran belaka dan tidak ada kewajiban syariat untuk menziarahinya.

Sangat banyak sekali keterangan yang menyebutkan kebohongan Ibnu Taimiyah dan fitnahannya terhadap kami. Kalian semua sudah sering menyaksikan di setiap tahunnya puluhan ribu kaum Syiah yang melaksanakan ibadah haji, menuju *baitullah* pada musimnya. Mereka bersama-sama berkumpul di padang Arafah, bersama saudara-saudaranya kaum Muslimin dari berbagai mazhab.

Akan kita temukan juga di dalam kitab-kitab doa yang kami miliki, dari kalangan Ahli Bait. Di dalam doa pada bulan Ramadhan yang penuh berkah, dianjurkan untuk dibaca setiap malam dan siang serta di waktu-waktu sahur, "Ya Allah, anugerahilah kami rizki agar bisa menunaikan haji di rumah-Mu yang mulia pada tahun ini, dan di setiap tahunnya. Jangan Engkau jauhkan kami dari tempat-tempat suci itu, dan juga dari ziarah kubur Nabi-Mu dan para imam as."

Ibnu Taimiyah mengatakan di dalam kitab *Minhâj al-Sunnah,* juz kedua, "Kalangan Syiah selalu menunggu kedatangan imam me-

reka yang ghaib. Oleh karena itu di setiap negeri seperti di kota Samira, orang-orang berbondong-bondong pergi ke sebuah bangunan yang terletak di bawah tanah, dan menyediakan kuda atau keledai. Mereka berteriak dan memanggil-manggil nama imam mereka dan berkata, 'Kami menyerahkan dan menyediakan diri agar bisa bersamamu, dan agar kami bisa berperang bersamamu, maka tampakkanlah dan keluarlah!'

Kemudian Ibnu Taimiyah juga mengatakan, 'Di setiap akhir Ramadan yang penuh berkah, mereka menghadapkan wajahnya ke arah Timur dan memanggil-manggil nama imam mereka hingga keluar dan menampakkan diri.' Di antara mereka sampai ada yang meninggalkan shalat agar tidak terlewatkan kesempatan untuk mengabdikan diri di hadapan imam mereka apabila keluar dari persembunyiannya.

Ini semua perkataan dan tuduhan demi tuduhan yang dilemparkan oleh Ibnu Taimiyah. Ini semua tidak mengagetkan kami, tapi yang mengherankan adalah sebagian ulama Mesir dan Suriah yang kami yakini mereka berpengetahuan luas dan mendalam, bagaimana bisa mereka bertaklid kepada Ibnu Taimiyah, dan percaya begitu saja dengan tuduhan dan fitnahannya yang ditujukan kepada kaum Syiah! seperti Abdullah al-Qashimi di dalam kitabnya *al-Shirâ' baina al-Islâm wa al-Watsniyah*, Muhammad Tsabit al-Misri di dalam kitabnya *Jaulah fî Rubû' al-Syarq al-Adnâ*, Musa Jarullah di dalam kitabnya *al-Wasyî'ah fî Naqdi Aqâ'id al-Syî'ah* dan Ahmad Amin al-Misri di dalam kitabnya *Fajr al-Islâm* dan *Dluhâ al-Islâm*. Dan para ulama lainnya pemecah belah golongan dan penuh kefanatikan.

Ada juga di antara para ulama golongan Anda yang terkenal dengan pengetahuannya yang luas, kitab-kitabnya yang telah tersebar, dan telah menjadi rujukan bagi kalian, hingga kalian pun mendapatkan keterangan tentang Syiah dari dia yang cukup menyesatkan. Di antaranya:

Muhammad bin Abdul Karim al-Syahristani, pengarang kitab *al-Milal wa al-Nihal* yang sudah terkenal di antara golongan kalian. bukunya sudah menjadi rujukan yang dipercaya dalam membahas berbagai persoalan, padahal para ahli ilmu justru menolak kitab tersebut dan tidak menjadikannya sebagai buku pegangan selamalamanya, karena isinya yang penuh dengan hadis hadis lemah, bahkan hadis-hadis batil yang berlawanan dengan kenyataan sebenarnya.

Salah satu contohnya adalah, disebutkan di dalam buku tersebut mengenai sifat kalangan Syiah dua belas, Syahristani mengatakan bahwa imam berikutnya setelah Muhammad al-Taqi adalah Imam Ali bin Muhammad al-Naqi yang dimakamkan di kota Qum Iran!

Bagi mereka yang mempelajari sejarah Islam dan Ilmu yang berkaitan erat dengan biografi tokoh-tokoh besar Islam secara mendalam, tentunya akan memahami dengan jelas bahwa Imam Ali bin Muhammad al-Naqi as dimakamkan di kota Samira Iraq, dimana telah dibangun di atasnya kubah emas yang sangat indah dan menakjubkan. Saat itu Nasiruddin Syah, sebagai raja al-Qajiri al-Irani yang memerintahkan agar kubah itu dilapisi emas.

Dari keterangan ini kita bisa memahami seberapa dalam pengetahuan Syahristani tentang dunia Syiah serta seluk-beluknya baik dari sisi sejarah maupun yang lainnya. Dia juga yang menjelaskan bahwa kaum Syiah telah menyembah Imam Ali bin Abi Thalib. Mereka juga dianggap memiliki keyakinan bahwa ada reinkarnasi arwah, dan lain sebagainya, yang semua ini kedangkalan kajiannya atas sejarah agama sepanjang sejarah.

Kami cukupkan di sini penjelasan demi penjelasan seputar tokoh-tokoh yang dianggap terpercaya padahal kenyataan yang ada adalah sebaliknya. Dengan demikian, tidak ada lagi kesempatan bagi kita untuk menyatakan bahwa ulama Syiah telah berdusta dan menyebarkan kebatilan. Kenyataan yang sebenarnya telah terungkap, dan seluruhnya bertentangan dengan keterangan yang disampaikan oleh Syaikh Abdussalam.

Seputar Persoalan Abu Hurairah

Agar Syaikh Abdussalam dapat memahami tentang persoalan Abu Hurairah ini, dimana tidak hanya kalangan Syiah saja yang menjelaskan kelemahan dan kebohongan Abu Hurairah, bahkan banyak sekali di antara para ulama pada umumnya yang mengkritik kebenaran periwayatannya. Saya kutip beberapa keterangan para ulama yang menolak periwayatan Abu Hurairah berikut ini:

1. Ibnu Abi al-Hadid, di dalam bukunya *Syarh Nahjul Balâghah* juz 4, hlm. 63, cetakan Dar al-Ihya al-Turats al-Arabiy, dia berkata, "Syaikh kita Abu Ja'far al-Iskafi *rahimahullah* menjelaskan bahwa orang-orang yang meriwayatkan berita-berita keburukan Ali as

Mereka diperintahkan untuk memfitnah Ali, menceritakan keburukan dan kelemahannya. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Amru bin Ash dan Mughirah bin Syu'bah. Sedangkan dari kalangan Tabi'in antara lain 'Urwah bin Zubair.

Dijelaskan dalam sejarah bahwa setelah Abu Hurairah melemparkan sebuah fitnahan bahwa Ali bin Abi Thalib telah mengeluarkan sebuah hadis palsu, Muawiyah yang saat itu tengah berkuasa memberikan pujiannya pada Abu Hurairah dan menganugerahinya kekuasaan di Madinah.

Saya tanya wahai para hadirin, Demi Allah! Apakah tidak cukup data yang kita terima sehingga kita bisa dengan tegas menolak keadilan Abu Hurairah dan menjadikan seluruh periwayatannya adalah dusta. Atau saya juga tidak paham, mengapa Syaikh Abdussalam tetap berkeyakinan akan keadilannya. Apakah karena dia merupakan sahabat Nabi Saw lalu bebas baginya mengatakan apa yang dia sukai, sehingga dengan mudahnya melemparkan fitnahan demi fitnahan dan berdusta tentang Ali bin Abi Thalib? Begitu ringan sekali baginya menuduh salah satu *khulafâ'urrâsyidîn* yang paling mulia sebagaimana disepakati oleh kita semua sebagai orang yang mendustakan perkataan Rasulullah Saw, juga yang membuat saya heran, apakah tidak ada satu pun di antara ulama kalian yang mengkritik perbuatan Abu Hurairah tersebut?"

Syaikh Abdussalam: Seandainya saya percayai apa yang telah Anda jelaskan itu semua merupakan kebenaran, tidak selayaknya hal ini menjadi dasar untuk melaknati Abu Hurairah! Saya masih keberatan dengan semua ini, dan yang ingin saya tanyakan, dengan dalil apa yang mendasari Anda melaknati Abu Hurairah?

Saya: Dengan dalil akal dan penjelasan al-Quran dan Sunnah, seperti keterangan yang menyebutkan bahwa tidak ada yang mencaci Nabi Saw kecuali dia adalah yang terlaknati. Hal ini berdasarkan pada beberapa hadis Nabi Saw yang diyakini kebenarannya dengan jalan periwayatan yang banyak, sebagaimana diakui pula oleh para ulama besar Anda, dimana Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa mencaci maki Ali, maka dia telah mencaci aku. Barangsiapa mencaci aku, maka dia telah mencaci Allah Swt" Dan kita ketahui bahwa Abu Hurairah termasuk orang-orang yang telah mencaci Ali bin Abi Thalib as dan dia juga yang telah membuat hadis-hadis palsu sehingga memberikan keberanian pula bagi orang-orang yang lalai dan bodoh untuk turut mencela *amîrul mu'minîn* as.

ABU HURAIRAH BERSAMA BASR BIN ARTA'AH

2. Al-Thabari menyebutkan di dalam kitab *Tārikh*-nya, juga Ibnu al-Atsir di dalam *al-Kāmil*, Ibnu Abi al-Hadid di dalam *Syarh al-Nahj al-Balaghah*. Allamah al-Samhudi, Ibnu Khaldun, Ibnu Khalkan, dan lainnya, bahwa ketika Muawiyah mengutus Basr bin Arta'ah ke Yaman untuk membalas dendam terhadap golongan Syiah pengikut Imam Ali bin Abi Thalib as dimana dia didampingi sekitar empat ribu orang tentara pembunuh. Maka keluarlah mereka dari Syam, melewati Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukarramah, Thaif, Tubalah, Najran, Qabilah Arhab dari Hamdan, Shan'a dan Hadramaut serta daerah sekitarnya. Basr bin Arta'ah bersama para tentaranya membunuh setiap yang diketahui sebagai anggota kelompok Syiah di negeri-negeri yang mereka lewati tersebut. Mereka menjadikan para penduduk ketakutan, menumpahkan darah para penduduk yang tidak berdosa, merampas harta mereka, melanggar kehormatannya, menghukumi setiap yang tampak sebagai kelompok keturunan Bani Hasyim, hingga hilang belas kasihnya terhadap kedua anak Ubaidillah bin Abbas, putra dari paman Rasulullah Saw dimana saat itu beliau menjabat sebagai gubernur di Yaman pada masa Imam Ali as

> ***Abu Hurairah turut menyaksikan apa yang dilakukan tentara pembunuh tersebut. Abu Hurairah menyaksikan langsung peristiwa pembakaran rumah mereka!***

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang terbunuh oleh pedang Basr bin Arta'ah pada masa penindasan tersebut mencapai tiga puluh ribu orang!

Keadaan seperti ini tidaklah menakjubkan di mata Muawiyah dan para pengikutnya yang zhalim. Banyak sejarah menceritakan yang jauh lebih kejam dan lebih buruk dari kejadian di atas.

Kemudian yang lebih penting lagi, artinya harus kita ingat bahwa Abu Hurairah yang Anda muliakan sebesar-besarnya kemuliaan, sehingga tidak rido apabila dia dilaknat atau dihinakan, saat itu tengah bersama-sama mengikuti perjalanan Basr bin Arta'ah, turut menyaksikan apa yang dilakukan tentara pembunuh tersebut, khususnya terhadap para penduduk Madinah al-Munawarah, terhadap para pemuka Anshar, seperti Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abi Ayub al-Anshari. Abu Hurairah menyaksikan

langsung peristiwa pembakaran rumah mereka! Dia hanya diam saja, tidak berusaha mencegah kejahatan dan kekejian yang tengah berlangsung!!

Demi Allah! Berbuat adillah kalian!

Abu Hurairah yang menemani Nabi Saw selama tiga tahun, dan meriwayatkan sekitar lima ribu hadis. Apakah masuk akal kalau dia tidak mendengar hadis yang masyhur dan diriwayatkan oleh ulama besar Anda seperti al-Samhudi di dalam kitabnya *Tārīkh al-Madīnah*, Imam Ahmad di dalam *al-Musnad*, Sabath bin al-Jauzi di dalam *al-Tadzkirah* dan lainnya ini, dimana saat itu Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa menakut-nakuti penduduk Madinah secara zhalim, Allah akan memberikan ketakutan kepadanya. Dia akan mendapatkan laknat Allah, Malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerimanya di hari kiamat seluruh amal kebaikan-nya dan keadilannya."

Nabi Saw juga bersabda, "Allah akan melaknat siapa pun yang memberikan ketakutan kepada kotaku atau penduduk Madinah."

Dalam sabda beliau Saw yang lain, "Tidak seorang pun menginginkan kejahatan terhadap penduduk Madinah, melainkan Allah akan mengazabnya di api neraka."

Apakah masuk akal untuk seorang Abu Hurairah bisa tidak mengetahui apalagi belum pernah mendengar salah satu dari hadis-hadis mulia tersebut?!

Saya yakin kalau Abu Hurairah pasti telah mendengar dan mengetahuinya! Namun yang terjadi adalah dia telah menemani tentara Basr bin Arta'ah dalam melakukan penyerangan terhadap penduduk Madinah al-Munawwarah, menakut-nakuti mereka. Abu Hurairah saat itu berdiri di samping Muawiyah dan berhadapan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as dimana saat itu beliau tengah menjabat sebagai khalifah keempat masa Khulafau Rasyidin, yang telah disepakati kepemimpinannya oleh seluruh pejabat yang memiliki wewenang untuk memilih pemimpin kaum Muslimin.

Abu Hurairah tampak bergabung bersama Muawiyah, ber-hadapan dengan Imam Ali as dalam posisi menentang beliau, bahkan memeranginya. Baginya tidak cukup hanya sekadar meme-rangi langsung terhadap kepemimpinan Ali, namun juga dia me-nyebarkan banyak hadis palsu yang berisi kecaman demi kecaman terhadap Imam Ali bin Abi Thalib as

Dan yang lebih menakjubkan lagi, dengan semua kejadian yang menyedihkan seperti ini, ada seseorang yang masih mengatakan

larangan melaknat Abu Hurairah dan mencelanya, hanya karena dia merupakan sahabat Nabi Saw!

Padahal di dalam logika Abu Hurairah, dibolehkan mencela Imam Ali, melaknatnya. Sungguh *na'udzubillâh min dzâlik*, padahal beliau merupakan sahabat Nabi yang paling mulia, dan utama. Manusia yang paling mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Syaikh Abdussalam: Allah! Allah! Bagaimana bisa Anda mengatakan seperti ini, padahal Abu Hurairah adalah perawi yang paling agung, dan sahabat yang paling dipercayai! Melaknat dan mencelanya merupakan tradisi Syiah memang, padahal sebagian besar kaum Muslimin berpendapat sebaliknya tentang Abu Hurairah. Mereka menghormatinya, dan menjadikan periwayatan hadis-hadisnya diterima sebagai hujjah.

Saya: Apa yang saya sampaikan dalam menjelaskan semua ini sebenarnya bukan berasal dari pendapat kaum Syiah saja, melainkan saya ambil pula dari pendapat para ulama besar Anda, hinggga khalifah kedua Umar bin Khattab pun menyatakan apa yang sudah saya jelaskan. Sebagaimana disebutkan oleh para ahli sejarah, seperti Ibnu Al-Atsir di dalam *al-Kâmil*, pada peristiwa tahun 23 H, Ibnu Abi al-Hadid di dalam *al-Syarh al-nahj*, juz 3, hlm. 104, dan yang lainnya. Mereka menyebutkan bahwa Umar bin Khatab pada tahun 21 H mengutus Abu Hurairah sebagai gubernur di Bahrain. Suatu ketika Umar mendengar kabar bahwa Abu Hurairah telah mengumpulkan harta yang banyak, lalu membeli kuda dengan uang tersebut. Pada tahun 23 Umar memecatnya dan memanggilnya seraya berkata, "Wahai musuh Allah dan musuh kitab-Nya, Engkau telah mencuri harta Allah!

Saat itu Abu Hurairah berkata, "Aku tidak mencurinya, karena harta yang aku dapat itu hasil dari pemberian orang-orang terhadapku."

Ibnu Saad mengutip di dalam *Thabaqat*-nya, juz 4, hlm. 90, juga Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam *al-Ishâbah*, Ibnu Abdi Rabbah di dalam kitab *al-'Aqd al-Farî* juz pertama. Mereka menuliskan di dalam bukunya bahwa ketika Umar menghukumi perbuatan Abu Hurairah, beliau berkata, "Wahai musuh Allah! Ketika aku serahkan kepemimpinan atas Bahrain engkau berjalan tanpa menggunakan sandal, dan sekarang ini aku mendengar engkau telah membeli kuda dengan menghabiskan uang sebesar seribu enam ratus dinar!

Abu Hurairah saat itu berkata, "Orang-orang memberi uang tersebut padaku, dan sudah saatnya aku memperoleh penghasilan."

Mendengar itu marahlah Umar seraya memukulnya dengan pecut pada bagian punggungnya hingga berdarah. Umar lalu menyuruhnya untuk menghitung seluruh hartanya. Ketika dihitung, jumlahnya sekitar sepuluh ribu dinar, lalu Umar menyuruhnya untuk diserahkan pada Baitul Mal.

Umar juga pernah memukul Abu Hurairah sebelumnya, sebagaimana disebutkan di dalam Sahih Muslim juz 1, hlm. 34 yang mengatakan, bahwa pada zaman Rasulullah Saw Umar pernah memukul Abu Hurairah hingga terjatuh ke tanah.

Dikutip oleh Ibnu Abi al-Hadid di dalam *Syarh*-nya juz 1, hlm. 360, dari gurunya Abu Ja'far al-Iskafi, menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Ketahuilah bahwa orang yang paling mendustakan Rasulullah Saw adalah Abu Hurairah al-Dausi."

Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa Abu Hurairah tidak saja cacat di mata kaum Syiah belaka, namun juga di mata Imam Ali, bahkan Umar bin Khatab, dan juga Aisyah serta menurut sebagian besar para sahabat dan *tabi'in* serta para ulama sekarang.

Demikian juga dengan para ulama Mu'tazilah, ulama madzhab Hanafi, seluruhnya menolak periwayatan Abu Hurairah, dan mereka menyatakan bahwa setiap hukum dan fatwa yang berasal dari sumber periwayatan yang melewati jalan Abu Hurairah, seluruhnya batil dan tidak diterima kebenarannya.

Imam Anda, Abu Hanifah pernah berkata, "Seluruh sahabat Nabi Saw menurutku dipercaya dan seluruhnya adil hingga seluruh hadis-hadisnya sahih dan diterima, kecuali hadis-hadis yang berasal dari periwayatan Abu Hurairah, Anas bin Malik, Samirah bin Jandab, mereka tidak aku terima dan tertolak.

(Pembicaraan berakhir sampai di sini karena telah memasuki waktu shalat Isya)

Setelah menunaikan shalat Isya dan minum teh bersama, saya kembali melanjutkan:

Meninjau apa yang telah kita diskusikan bersama sebelumnya, tentunya ada baiknya buat kita untuk berhati-hati dalam memahami periwayatan sebuah hadis. Sebagaimana kita ketahui pula mengenai pembicaraan para ulama seputar Abu Hurairah dan pandangan mereka tentangnya, alangkah baiknya bagi kita untuk berhati-hati dalam meriwayatkannya hingga kita dapat menempuh jalan keselamatan dalam memandang sebuah hadis.

Marilah kita pegang teguh apa yang telah Rasulullah Saw sabdakan, "Setiap kalian mendengar sebuah hadis tentang aku, kembalikanlah seluruhnya pada kitab Allah. Apabila ditemukan kesesuaian dengannya, ambillah. Namun apabila terjadi pertentangan dengan apa yang telah difirmankan Allah, tinggalkanlah."

PEMBICARAAN SEPUTAR KEUTAMAAN ABU BAKAR

Mengenai pembicaraan tentang keutamaan Abu Bakar yang telah disampaikan oleh Syaikh Abdussalam yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Jibril telah menemui Nabi Muhammad Saw dan berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Sesunggunya aku telah rido dengan Abu Bakar, maka tanyalah dia, apakah rido juga terhadap Aku.'"

Saya katakan bahwa, Pertama: Kita mengetahui bahwa hadis tersebut disandarkan pada Abu Hurairah dimana dia tertolak menurut ulama kami juga ulama Anda. Dan seluruh periwayatannya tidak diterima, sebagaimana telah dibahas tadi.

Kedua, apabila kita hadapkan hadis ini dengan pemahaman kita terhadap kitab Allah sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah Saw akan kita temukan kenyataan yang menunjukkan bahwa hadis tersebut ternyata bertentangan dengan ayat al-Quran. Allah telah berfirman, *Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya* (QS Qâf [50]: 16).

Firman yang lainnya, *...Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi* (QS Thâ Hâ [20]: 7).

Firman lainnya, *Sesungguhnya Dia mengetahui apa yang lahir dan yang tersembunyi* (QS Al-A'lâ [87]: 7).

Firman lainnya, *Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan* (QS Ibrâhîm [7]: 38).

Apabila kita melihat petikan hadis..."Tanyalah kepada Abu Bakar, apakah dia rido terhadap-Ku?" kita akan melihat bentuk pemahaman bahwa urusan keridoan Abu Bakar terkesan tidak diketahui oleh Allah sehingga Dia perlu memerintahkan kepada Muhammad Saw untuk menanyakannya kepada Abu Bakar

langsung. Logika ini jelas bertentangan dengan kemahatahuan Allah dan bertentangan juga dengan akal sehat.

Kemudian apabila ditinjau dari aspek yang lainnya, tidak ada keraguan lagi bagi kita, bahwa keridoan Allah akan turun kepada hamba-Nya yang telah rido terhadap Dia Sang Pencipta. Oleh karena itu hamba tidak akan dapat mencapai derajat rido, apabila dia tidak memulai terlebih dahulu untuk rido terhadap ketentuan Allah dan qadarnya, maka Allah pun tidak akan menurunkan keridoannya pada diri sang hamba, dan si hamba pun tidak akan mampu dekat dengan-Nya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Allah memulai keridoan-Nya terhadap Abu Bakar, lalu Allah tidak tahu apakah Abu Bakar sudah mencapai derajat rido?

Ibnu Abi al-Hadid di dalam Syarh-nya juz 1, hlm. 360, menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketahuilah bahwa orang yang paling mendustakan Rasulullah Saw adalah Abu Hurairah.

Syaikh Abdussalam: Baiklah, kita tinggalkan hadis yang kalian ragukan ini. Kami masih memiliki hadis-hadis yang lain dan ini tidak diragukan kebenarannya yang seluruhnya berasal dari kata-kata Rasulullah Saw tentang pribadi Abu Bakar, antara lain:

1. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah bertajalli terhadap manusia secara umum, dan bertajalli secara khusus pada Abu Bakar."
2. Rasulullah Saw juga bersabda, "Tidaklah Allah menurunkan sesuatu dalam dadaku, kecuali Allah juga menurunkannya pada Abu Bakar."
3. Sabda lain, "Sesungguhnya di langit dunia terdapat delapan puluh ribu malaikat yang memohonkan ampun kepada siapa saja yang mencintai Abu Bakar dan Umar. Dan di langit kedua terdapat delapan puluh ribu malaikat yang melaknati siapa yang membenci Abu Bakar dan Umar."
4. Sabda lain, "Abu Bakar dan Umar adalah sebaik-baiknya yang pertama dan terakhir."
5. Sabda lain, "Allah menciptakanku dari cahaya-Nya, dan menciptakan Abu Bakar dari cahayaku, dan menciptakan Umar bin Khatab dari cahaya Abu Bakar, dan menciptakan umatku dari cahaya Umar, dan Umar adalah cahaya ahli surga."

Inilah hadis-hadis tentang keutamaan Abu Bakar yang diriwayatkan oleh para ulama besar kami yang diakui kebenarannya. Saya sebutkan ini semua agar para hadirin mengetahuinya lalu meyakini keutamaan Abu Bakar dan Umar serta kedudukannya yang mulia di sisi Rasulullah Saw

HADIS-HADIS PENUH KEBOHONGAN

Saya: Hadis-hadis seperti inilah yang menunjukkan kebatilan dan kebohongannya, sebagaimana yang telah dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw akan lahirnya hadis-hadis pendustaan terhadap diri beliau. Berikut ini akan saya jelaskan kebatilan demi kebatilan dari hadis-hadis yang Anda paparkan:

Pada hadis pertama, nampak sekali secara eksplisit adanya bentuk penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Pada hadis kedua, dipahami bahwa Abu Bakar bersekutu dengan Muhammad Saw dalam menerima wahyu dari Allah.

Pada hadis ketiga, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw bukan merupakan orang yang memiliki derajat, kemuliaan dan kedudukan yang tertinggi di antara umat-umatnya, namun memiliki kedudukan yang sama dengan Abu Bakar.

Hadis terakhir, bertentangan dengan hadis-hadis lain yang sifatnya *mutawâtir*, dan sudah diterima oleh semua kalangan baik dari Sunni maupun Syiah. Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa Muhammad Saw adalah sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah. Sedangkan kalimat terakhir dalam hadis batil tadi yang menunjukkan bahwa Umar adalah cahaya ahli surga, jelas-jelasnya bertentangan dengan ayat al-Quran. Karena para ahli surga sudah tidak memerlukan lagi cahaya dari manusia. Mereka sudah memiliki cahaya di wajahnya, sebagaimana firman-Nya, *Yaitu pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu..."* (QS Al-Hadîd [57]: 12). Dan firman Allah lainnya, *...Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka...* (QS Al-Tahrim [66]: 8).

Kita pahami pula dari hadis yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab Sunni dan Syiah, bahwa surga secara dzatnya sudah berada

dalam keadaan terang benderang, jadi tidak lagi membutuhkan cahaya dari luar, karenanya tidak ada artinya lagi kehadiran cahaya tersebut.

Semua penjelasan ini bisa Anda dapatkan di dalam kitab-kitab rujukan ulama Anda pula yang ahli di bidang periwayatan hadis dan penilaian para perawi hadisnya, dimana kita akan bisa membedakan mana hadis-hadis yang sahih dan sebaliknya. Mereka itu antara lain, al-Alim Jalil al-Muqaddisi di dalam *Tadzkiratul Maudlū'at*, Al-Fairuz Abadi al-Syafi'i dalam *Safar al-Sa'âdah*, Al-Dzahabi di dalam *Mīzân al-I'tidâl*, Al-Khatib al-Baghdadi di dalam *Tārīkh baghdâd*, Abu al-Faraj ibnu al-Jauzi di dalam *al-Maudlū'ât*, dan Jalaluddin Suyuti di dalam *al-Lâ'ī al-Mashnū'ât fī al-Ahâdīts al-Maudlū'ât*.

Mereka seluruhnya menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut tidak bisa dijadikan hujjah, disebabkan oleh dua hal:

1. Sanadnya lemah, karena sebagian penyampai hadisnya dinyatakan sebagai pendusta dan pembuat hadis palsu.
2. Tidak adanya kesesuaian dengan logika akal dan ayat al-Quran.

Syaikh Abdussalam: Seandainya kami terima pernyataan Anda dalam memandang hadis-hadis tersebut, lalu bagaimana pendapat Anda dengan sebuah hadis yang masyhur di antara para ulama Muslim, dan juga kita temukan di dalam kitab-kitab yang diakui kesahihannya, yang menyebutkan bahwa Nabi Saw bersabda, *Abu Bakar dan Umar adalah pemimpin orang tua surga*?!

Saya: Perkataan Anda yang menyebutkan bahwa hadis ini masyhur, sepertinya tidak memiliki dasar yang kuat, atau masyhur menurut ulama yang mana. Juga perkataan Anda bahwa hadis tersebut ditulis pada kitab-kitab yang diakui, mudah-mudahan Anda menyebutkan buku-buku mana yang menjadi rujukan Anda dalam mengambil hadis tersebut, karena saya pun belum pernah melihatnya.

Sedangkan hadis-hadis ini, disamping memang kedudukannya sangat lemah dan tertolak, dan ini menurut para ulama besar Anda yang secara khusus mengkaji ilmu periwayatan, pengetahuan tentang para perawinya, juga penilaian ulama Anda tentang matan hadis tersebut ternyata bertentangan dengan kebenaran yang ada dalam hadis-hadis yang telah disepakati oleh kalangan Sunni dan Syiah.

Ahli Surga Seluruhnya Adalah Kaum Muda

Keyakinan kaum Muslimin menyebutkan bahwa penghuni surga seluruhnya adalah kaum muda, dan tidak ditemukan di dalamnya orang yang sudah tua dan renta.

Hadis yang menyebutkan tentang hal tersebut sudah jelas, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw menerima kedatangan seorang nenek, kemudian beliau bercanda dengannya ketika nenek tersebut mohon untuk didoakan agar masuk surga. Saat itu Rasulullah dengan tenang mengatakan, "Surga tidak dimasuki seorang pun dari kalangan kaum tua." Sang nenek pun terdiam sedih dan mengatakan, "Celakalah aku seandainya tidak bisa masuk surga."

Kemudian dengan tersenyum Nabi yang suci melanjutkan sabdanya, "Engkau akan masuk surga, namun usia engkau akan kembali dimudakan, layaknya usia gadis perawan, sebagaimana difirmankan Allah Swt, *Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya* (QS al-Wâqi'ah [56]: 35-37)

Hadis Nabi menyebutkan juga tentang hal di atas. Rasulullah Saw bersabda, "Orang-orang Mukmin memasuki surga dalam keadaan putih bersih, tegap, dan muda usia, yaitu sekitar tiga puluh tiga tahun." Hadis ini dikutip oleh al-Fairuzabadi dalam *Safar al-Sa'âdah*, hlm. 142.

Juga ditulis oleh Suyuti dalam *al-Lâlî al-Mashnû'ah fî al-Ahâdîts al-Maudhû'ah*, Ibnu al-Jauzi dalam *al-Maudhû'ât*, al-Muqaddasi dalam *Tadzkiratu al-Maudhû'ât*, Syaikh Muhammad al-Bairuti dalam *asnâ' al-Mathâlib*.

Mereka mengatakan, bahwa hadis yang mengatakan, "Abu Bakar dan Umar adalah dua orang terhormat yang memasuki surga dengan usianya yang muda." adalah bersumber dari Yahya bin 'Anbasah. Dzahabi menyebutkan bahwa hadis tersebut dha'if. Ibnu Jân menyebutkan juga bahwa Yahya bin 'Anbasah termasuk pemalsu hadis.

Oleh karena itulah hadis ini lemah dan tidak diakui kesahihannya.

Kita bisa juga menduga bahwa hadis ini diciptakan oleh Bani Umayah keturunan Abu Bakar, karena mereka yang memalsukan hadis-hadis yang berlawanan dengan periwayatan tentang keuta-

maan Ahli Bait Saw Hadis ini juga mereka buat agar bisa menandingi atau menggugurkan hadis-hadis yang telah disepakati oleh kalangan Sunni dan Syiah.

Al-Nawwab: Hadis yang mana maksud Anda, bisakah dijelaskan di depan yang hadir sekarang ini?

Saya: Ada sebuah periwayatan dimana Rasulullah Saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah pemimpin orang-orang muda ahli surga, dan orangtua dari keduanya lebih baik dari mereka." Dalam riwayat lain, "Lebih utama dari keduanya."

Hadis seperti ini banyak ditemukan juga di dalam kitab-kitab rujukan Anda yang diakui, dan dijelaskan pula oleh banyak ulama besar Anda, seperti:

1. Al-Khatîb al-Khawârizmi dalam *al-Manâqib.*
2. Mir Sayid 'Ali al-Hamdâni dalam *al-Mawaddah* yang kedelapan dari kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ.*
3. Imam al-Nasâ'i dalam *Khashâ'ish al-'Alawiyyah.*
4. Ibnu Shabbâgh al-Mâliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah,* hlm. 159.
5. Sulaiman al-Hanafi al-Qundûzi, pada bab 54 dari *Yanâbi' al-Mawaddah,* dinukil dari Turmudzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad.
6. Sabth ibnu al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah,* hlm. 133.
7. Imam Ahmad bin Hambali dalam *al-Musnad.*
8. Sunan Turmudzi
9. Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Syafi'i, bab 97 dalam kitab *Kifâyat al-Thâlib.* Di sebutkan di dalamnya bahwa hadis tersebut bersifat *hasan tsâbit.* Saya tidak tahu apakah ada juga yang meriwayatkannya dari Ibnu 'Umar selain Nâfi'. Didapatkan di dalamnya perawi al-Mu'alli yang menyendiri, yang disandarkan pada Muhammad bin Abdurrahman bin Abî Dzaib. Mudah-mudahan Allah memberikan mereka ketinggian akhlak dengan pujian Allah dan anugerah-Nya.

   Imam ahli hadis, Abu al-Qâsim al-Thabrâni dalam *Mu'jam al-Kabîr,* ketika memaparkan tentang Hasan as dengan jalan sanad yang cukup banyak dari kalangan sahabat, seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib as.

   Dengan banyaknya periwayatan tentang keutamaan Ali tersebut, menunjukkan kesahihan dan kekuatan hadis tersebut.
10. Abu Na'îm dalam *al-Hilyah,* dan Ibnu 'Asâkir dalam *al-Târîkh al-Kabîr,* bab 4, hlm. 206, juga al-Hâkim dalam *al-Mustadrak,* serta Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq,* hlm. 82.

Jadi ulama Anda telah menyepakati dan mereka berijma atas kebenaran hadis yang menyatakan bahwa. "Hasan dan Husain adalah pemimpin orang muda para ahli surga, dan ayah keduanya lebih baik dari mereka." Dalam riwayat lain, "Lebih utama dari keduanya."

Syaikh Abdussalam: Saya juga akan menyebutkan sebuah hadis yang diterima oleh seluruh ulama kami, dan tidak ada seorang pun di antara mereka mengingkari kesahihannya, yaitu Sabda Rasulullah Saw, "Tidaklah selayaknya bagi seorang pun untuk maju sebagai pemimpin bagi kalian, selain Abu Bakar." Hadis ini merupakan dalil yang paling utama sebagai hujjah atas kebenaran Abu Bakar sebagai pemimpin setelah Nabi Muhammad Saw Dialah imam bagi kaum muslimin yang paling utama di antara para sahabat Nabi lainnya.

"Hasan dan Husain adalah pemimpin orang-orang muda ahli surga, dan orangtua dari keduanya lebih baik dari mereka."

Saya: Sayang sekali, Anda, menerima begitu saja hadis-hadis Rasulullah tanpa dicermati terlebih dahulu.

Tidakkah Anda pikirkan, seandainya hadis ini benar, mengapa Rasulullah tidak melaksanakan apa yang Beliau katakan, dengan tidak mengangkat Abu Bakar sebagai wakil Nabi pada setiap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah kenabian Rasulullah dan perkembangan ajaran Islam itu sendiri. Seperti pada hari *mubâhalah*, dimana pada saat itu Beliau hanya bersama Fatimah, Imam Ali, dan kedua anak mereka. Saat itu Nabi lebih mengutamakan Ali dibanding dengan sahabat lainnya.

Juga pada peristiwa perang Tabuk, dimana pada saat itu Rasulullah mengangkat Imam Ali sebagai pengganti posisi beliau dalam memimpin kota Madinah.

Demikian pula ketika peristiwa penyampaian awal surat Barâ'ah kepada kaum Musyrikin. Pada saat itu Beliau Saw menahan Abu Bakar dan mengutus Ali bin Abi Thalib. Rasulullah saat itu bersabda, "Tidaklah disampaikan ayat ini keculali oleh aku, atau orang yang berasal dariku." Atau dalam hadis lain, "Dia yang berasal dari Ahli Baitku." [6]

Dan Pada peristiwa *Khaibar*, ketika Nabi Saw memberikan bendera perang kepada Ali. Saat itu perang dimenangkan oleh kaum Muslimin di bawah pimpinan Imam Ali bin Abi Thalib.

Sedangkan peristiwa berikutnya yaitu pada saat *Fathu Makkah,* berlangsung kejadian dimana Nabi Muhammad Saw mengangkat Imam Ali di atas pundaknya agar bisa menaiki puncak Ka'bah, agar bisa menghancurkan patung yang terdapat di sana.

Juga ketika Nabi Saw mengutus Imam Ali agar pergi ke negeri Yaman untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam serta syariatnya terhadap penduduk negeri tersebut.

Dan yang lebih penting lagi, bahwa Nabi Saw telah menjadikan Ali as sebagai wasiatnya, artinya Beliau mewasiatkan kepadanya agar dapat menegakkan risalah sepeninggal beliau Saw dan hal ini tidak diberikannya kepada Abu Bakar!

Sedangkan Abu Bakar selalu hadir pada setiap peristiwa tersebut, dan tidak sedang berhalangan atau melakukan perjalanan. Nabi Saw telah memilih Imam Ali dalam menyelesaian setiap persoalan apa pun yang mereka hadapi, dan tidak kepada Abu Bakar.

Syaikh Abdussalam: Apa sebenarnya yang menyebabkan Anda selalu menolak hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan Abu Bakar, salah seorang sahabat besar Nabi Muhammad Saw?

Saya: Apa kami yang berdosa, seandainya hadis-hadis yang Anda kutip tersebut ternyata bertentangan dengan akal dan rujukan al-Quran serta sunnahnya?

Syaikh Abdussalam: Telah sampai di hadapan kita, sebuah hadis yang kesahihannya diakui, sehingga tidak lagi menerima pengingkarannya. Hadis ini diriwayatkan melalui 'Amru bin 'Ash. Saat itu aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw "Wanita mana yang paling Engkau cintai di muka bumi ini? Rasulullah Menjawab, "Aisyah!" Kemudian aku bertanya kembali, "Lalu siapakah laki-laki yang paling dicintai Engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Abu Bakar!"

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa keduanya diletakan pada posisi yang utama, karena kecintaan Nabi Saw kepada keduanya sebagai tanda kecintaan Allah Swt terhadap mereka pula. Hadis ini juga menjadi dalil atas keabsahan Abu Bakar sebagai khalifah penerus Rasulullah dalam menyebarkan risalah ajaran Islam.

Saya: Saya memandang bahwa hadis tersebut termasuk hadis lemah, dan dari segi isi hadisnya pun bertentangan dengan periwayatan-periwayatan yang diakui kebenarannya menurut dua kelompok Sunnah dan Syiah. Hal ini ditinjau dari dua sisi:

Pertama, Dilihat dari sisi keutamaan Aisyah, *ummul mu'minîn* sebagai orang yang paling dicintai Rasulullah Saw kita menemukan

hadis-hadis lain yang sahih, menyatakan bahwa wanita yang paling dicintai Rasulullah, dan sebaik-baiknya wanita. Dialah Fatimah al-Zahra. Para ulama besar, baik dari kalangan Suni ataupun Syiah telah sepakat dalam menetapkan kesahihan hadis-hadis mutawatir tentang keutamaan Fatimah, yang terdapat dalam kitab-kitab mereka yang diakui pula. Mereka itu adalah:

1. Abu Bakar al-Baihaqi, dalam *Târîkh*-nya.
2. Hafidz ibnu Abdul Barr, dalam *al-Istî'âb*.
3. Mir Sayyid Ali al-Hamdani, dalam *Mawaddah al-Qurbâ'*.

Serta yang lainnya baik dari kalangan ulama Sunni ataupun ulama Syiah. Seluruhnya bersepakat atas kesahihan hadis-hadis tersebut, dimana Rasulullah Saw mengucapkannya berulangkali, "Fatimah adalah sebaik-baiknya wanita dari kalangan umatku." Atau dalam redaksi yang lain, "Sebaik-baiknya wanita dari kalangan umatku adalah Fatimah."

Hadis di atas diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Hafidz Abu Bakar dalam *Nuzûl al-Qur'ân fî 'Ali,* dari Muhammad bin al-Hanafiah dari Amirul Mukminin as

Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr dalam *al-Istî'âb,* pada bagian pembicaraan tentang Fatimah al-Zahra as dan Khadijah Ummul Mukminin, dari Abdul Wârits bin Sufyan dan Abu Hurairah. Juga terdapat dalam bagiam pembicaraan tentang Khadijah Ummul Mukminin, diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang dinukil dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik.

Diriwayatkan pula oleh Syaikh Sulaiman al-Hanafi, pada bab 55, dalam *Yanâbi' al-Mawaddah.*

Mir Sayyid Ali al-Hamdani, dalam bab Mawaddah ketiga belas, dari kitab *Mawaddah al-Qurba,* dari Anas bin Malik.

Diriwayatkan juga dari jalan yang lain yang banyak, bahwa Rasulullah bersabda, "Sebaik-baiknya wanita di muka bumi ini ada empat: Maryam binti Imran, Asiyah binti Mazahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad as"

Diriwayatkan oleh Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya, menerangkan bahwa Rasulullah Saw menyebutkan empat wanita terbaik di muka bumi, dan memberikan keutamaan kepada Fatimah di dunia dan akhirat.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *shahîh*-nya, Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, dari Aisyah binti Abu Bakar, dia berkata,

Nabi pernah berkata kepada Fatimah, "Wahai Fatimah, berbahagialah, karena sesungguhnya Allah telah mengutusmu dan mensucikanmu di atas alam semesta, dan atas seluruh wanita Islam yang merupakan sebaik-baiknya agama."

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya, juz 4, hlm. 64, Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, bab tentang keutamaan Fatimah, juz 2, al-Hamidi dalam *al-Jam'u baina al-Shahîhain*, al-Abdi dalam *al_jam'u baina al-Shihâh al-Sittah*, Ibnu Abdul Barr dalam *al-Istî'âb*, pada bagian tentang Fatimah as, Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, juz 6, hlm. 282, Muhammad bin Sa'ad dalam *al-Thabaqât*, juz 2, pada bab tentang peristiwa sakitnya Rasulullah Saw, dan dalam juz 8, pada bagian pembicaraan tentang Fatimah as, yang dinukil dari Umul Mukminin Aisyah dari Nabi Saw dalam hadisnya yang cukup panjang, terdapat di dalamnya perkatan Nabi Saw "Wahai Fatimah! Apakah engkau rida apabila engkau menjadi pemimpin bagi wanita atas semesta alam?"

Ibnu Hajar al-'Asqalani mengartikan kata-kata Rasulullah di atas, —sebagimana disebutkan di dalam *al-Ishâbah*, tentang riwayat Fatimah as— dengan, "Engkau adalah pemimpin bagi wanita di alam dunia ini."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i dalam kitabnya *Mathâlib al-Su'âl*, hlm. 7, yang menyebutkan periwayatan tentang keutamaan Fatimah sangatlah banyak.

Semua ini menunjukkan bahwa hadis-hadis di atas diakui kesahihannya serta tidak terbantahkan lagi. Dimana Fatimah adalah pemimpin bagi kaum wanita, pemimpin ahli surga, pemimpin umat bagi wanita, dan pemimpin kaum wanita di madinah.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, Tsa'labi dalam kitab tafsirnya, Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, Sulaiman al-Hanafi dalam *al-Yanâbi'*, bab 32, tentang tafsir Ibnu Abi Hatim, Hakim dalam *al-Manâqib*, al-Wahidi dalam *al-Washîth*, Abi Na'im dalam *Hilyat al-Awliyâ'i*, dan Humawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam *al-Shawâ'iq*, pada penjelasan tentang ayat ke-14.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i dalam *Mathâlib al-Su'âl*, hlm. 8.

Thabari dalam tafsirnya, al-Wahidi dalam *Asbâb al-Nuzûl*, Ibnu al-Maghazili dalam *al-Manâqib*, Muhibbuddin al-Thabari dalam *al-*

Riyâdh, Syablanji dalam *Nûr al-Abshâr*, Zamakhsyari dalam *tafsîr*-nya, Suyuti dalam *al-Dâr al-Mantsûr*, Ibnu 'Asakir dalam *Târîkh*-nya, Samhudi dalam *Wafâ'u al-Wafâ'*, Naisaburi dalam *Tafsir*-nya, Baidhawi dalam *Tafsir*-nya, Fakhrurazi dalam *al-Tafsîr al-Kabîr*, Abu Bakar Syihabuddin al-'Ulwi dalam *Rasyfatu al-Shâdi*, bab I, hlm. 22 - 23, dinukil dari kitab tafsir *al-Baghwi wa al-Tsa'labi*, dan *al-Mallâ fî Sîratihi*, Ahmad dalam *al-Manâqib*, Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, *al-Awsath* dan kitab *al-Saddi*, Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Syabrawi dalam *al-Ittihâf*, hlm. 5 yang diriwayatkan oleh Hakim, Thabrani dan Ahmad.

Diriwayatkan juga oleh Suyuti dalam *Ihyâ'u al-Mayyit*, dari kitab tafsirnya Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawih, dan juga dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabîr*-nya Thabrani.

Seluruhnya meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu 'Abbas, sebaik-baiknya umat, dia berkata ketika turun ayat, *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kecintaan di dalam kekeluargaan. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu..."* (QS al-Syûrâ [42]: 23). Saat itu para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah kerabat keluargamu yang Allah wajibkan untuk dicintai?"

Rasulullah Saw menjawab, "Ali, Fatimah, Hasan dan Husain."

Persoalan ini sudah jelas, dan tidak diragukan lagi kebenarannya kecuali bagi mereka yang memiliki hati yang sakit, penuh kemunafikan dan kebencian.

Periwayatan seperti ini diakui pula oleh para ulama besar Anda, sampai Ibnu Hajar meriwayatkannya dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 88, juga al-Hafizh Jamaluddin al-Zarnadi dalam *Mi'râj al-Wushûl*, Syaikh Abdullah al-Syabrawi dalam *al-Ittihâf*, hlm. 529, dan Muhammad bin Ali al-Shabban dalam *Is'âf al-Râghibîn*, hlm. 119. Yaitu kata-kata Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i, -yang terkenal dengan imam Mazhab Syafi'i- dalam sebuah syairnya:

Wahai Ahlul Bait Rasulullah
Kecintaan terhadapmu merupakan kewajiban yang Allah tetapkan di dalam al-Quran yang Dia turunkan
Cukuplah bagimu keagungan penciptaan
Siapa yang tidak bershalawat padamu,
tidaklah dierima salatnya.

Sekarang, saya ajukan pertanyaan bagi setiap yang bersikap adil di dalam pertemuan sekarang ini: Apakah hadis di atas bertentangan dengan apa yang telah disampaikan Syaikh, tentang periwayatan 'Amru bin 'Ash yang fasik, karena dia telah memerangi Imam pada zamannya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan telah menumpahkan darah seorang Mukmin, Ammar bin Yasir, sahabat Rasulullah yang terpilih dan terbaik. Apakah hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis-hadis sahih dan sangat jelas kehujjahannya di antara kalangan Sunni dan Syiah?

Dan juga, apakah akal kita dapat menerima apabila Rasulullah mengutamakan dan melebihkan seseorang di atas apa yang telah Allah wajibkan untuk dicintai di antara seluruh umat Islam?

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah kerabat keluargamu yang Allah wajibkan untuk dicintai?" Rasulullah menjawab, "Ali, Fatimah, Hasan dan Husain."

Dan apakah tergambar dalam benak kita bahwa Rasulullah Saw telah mengikuti hawa nafsunya dengan cara mencintai istrinya Aisyah tanpa adanya dalil maknawi dan lebih mengutamakan Aisyah di atas kecintaannya pada istri-istri beliau yang lain? Padahal beliau sangat memahami bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil di antara istri-istri mereka, dengan firmannya. *Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang saja* (QS al-Nisâ [4]: 3).

Apakah masuk akal apabila Nabi Saw lebih mengutamakan istrinya Aisyah daripada anak perempuannya Fatimah yang telah Allah muliakan, dan dipujinya di dalam ayat *tathîr* dan *mubâhalah.* Dan Allah juga telah mewajibkan umat Muhammad untuk mencintai keluarga Muhamamad, dimana di dalamnya ada Fatimah, yang terdapat dalam ayat *al-qurbâ* di atas.

Kita semua telah mengetahui dan mengimani bahwa para Nabi dan orang-orang suci tidaklah mengikuti hawa nafsunya dalam melakukan suatu perbuatan, namun setiap perbuatan, perkataan, kecintaan dan kebencian mereka adalah demi mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Maka semua perbuatan dan segala yang lainnya bersumberkan pada satu perintah dan satu kehendak saja, yaitu Allah! dan bukan hawa nafsu!

Dan ketika Allah Swt mengutamakan Fatimah dan memuliakannya atas kaum wanita lainnya, dan Allah juga telah memerintahkan umat Muhammad untuk mencintainya. Maka apa pun yang bertentangan dan berlawanan dengan ketentuan di atas, kita tidak dapat menerima kesahihannya dan kita wajib menolak hadis-hadis atau periwayatan mana pun untuk di jadikan sebagai hujjah. Dan setiap apa yang bertentangan dengan al-Quran, tentunya bertentangan dengan akal yang sehat pula.

Atas dasar semua itulah kami dengan tegas menolak kesahihan hadis-hadis yang mengutamakan Aisyah dibanding wanita lainnya. Walaupun hadis tersebut disandarkan pada diri Rasulullah Saw kita tidak bisa menerimanya.

Laki-laki yang Paling Dicintai Nabi Saw adalah Ali as

Kedua, yaitu dari sisi Abu Bakar yang telah diriwayatkan hadisnya oleh 'Amru bin Ash, dimana Rasulullah Saw telah bersabda, "Sesungguhnya laki-laki yang paling aku cintai adalah Abu Bakar." Hadis tersebut ternyata telah menafikan hadis-hadis lainnya yang sahih dan diakui oleh para ulama besar Anda sekalipun, yang menyebutkan bahwa laki-laki yang paling dicintai Rasulullah Saw adalah Ali bin Abi Thalib as berikut ini hadis-hadis yang menyatakan tentang keutamaan beliau as:

1. Diriwayatkan oleh Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah,* bab 55, dari Turmudzi dengan sanadnya yang berasal dari Buraidah, dia berkata, "Wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw adalah Fatimah, dan laki-laki yang paling dicintai beliau adalah Ali as."
2. Diriwayatkan oleh Allamah Muhammad bin Yusuf al-Kanji meriwayatkan di dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib,* bab 91, dengan sanadnya yang berasal dari Ummul Mukminin Aisyah, dia berkata, "Tidaklah Allah menciptakan suatu makhluk yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw selain Ali bin Abi Thalib as"
   Kemudian al-Kanji mengatakan bahwa hadis ini *hasan,* diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dalam *al-Manâqib,* dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarjamah Imam 'Ali a.s.*[7]

3. Diriwayatkan oleh Hafizh al-Khajandi dengan sanadnya yang berasal dari Mu'adzah al-Ghafariyah, dia berkata, bahwa saat itu ketika memasuki rumah Aisyah dimana Rasulullah Saw tengah berada di dalam rumah tersebut, dan Ali tampak sedang berada di luar rumah. Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Orang ini -maksudnya adalah Ali as- adalah orang yang paling aku cintai-, dan paling mulia, maka kenalilah haknya dan hormatilah tempat kediamannya."
4. Diriwayatkan oleh Ibnu Hajar, pada akhir pasal kedua dalam kitab *al-Shawâ'iq*, setelah menukil empat puluh hadis tentang keutamaan Imam Ali as dan Turmudzi juga berkata, dari Aisyah dia berkata, "Fatimah adalah wanita yang paling dicintai Rasulullah Saw dan suaminya adalah laki-laki yang paling beliau cintai."

HADIS TENTANG BURUNG PANGGANG

Salah satu dari periwayatan yang cukup penting dalam persoalan ini adalah hadis tentang burung panggang yang telah diriwayatkan oleh banyak kitab-kitab kami, juga kitab rujukan Anda, yang telah diakui kehujjahannya dan kesahihannya, antara lain:

Shahîh Bukhari, *Shahîh* Muslim, Turmudzi, Nasai, Sajastani dalam kitab *Shahîh* mereka, Imam Ahmad dalam *al-Musnad,* Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, Ibnu Shabbagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, hlm. 21, yang menyebutkan bahwa hadis tersebut dinukil dari kitab-kitab hadis yang sahih, yang bersandar pada Anas bin Malik.

Diriwayatkan oleh Syaikh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 8, juga dari periwayatan yang lainnya dengan jalan yang berbeda-beda, yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, Turmudzi, al-Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi, Ibnu al-Maghazili, Sunan Abu Dawud, dari Safinah, salah seorang pembantu Nabi Saw

Dari Anas bin Malik dan Ibnu Abbas, mengatakan bahwa hadis tentang burung panggang ini disampaikan oleh duapuluh empat pembawa hadis, di antaranya adalah: Sa'id bin al-Musayyab, al-Saddi dan Ismail.

Dari jalannya Ibnu Maghazili meriwayatkan hadis tersebut dari duapuluh jalan pembawa hadis.

Diriwayatkan juga oleh Sabath ibnu al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah*, hlm. 22, tentang keutamaan Ahmad, dan Sunan Turmudzi.

Hadis ini juga dinukil oleh al-Mas'udi dalam *Murûj al-Dzahab*, juz 2, hlm. 49., juga oleh Imam Abu Abdurrahman al-Nasai pada hadis yang kesembilan dari kitabnya *al-Khashâ'ish*.

Sedangkan Hafizh ibnu 'Uqdah, Muhammad bin Jarir al-Thabari, dan Hafidz Abu Na'im menulis secara khusus tentang hadis yang berkaitan dengan hadiah daging burung panggang ini, sekaligus dengan penyebutan sanad, jalan-jalannya dan persambungan para perawinya.

Semakin khusus lagi, apa yang telah dilakukan oleh seorang *Allamah al-Muhaqqiq* yang memiliki sifat wara, zuhud dan penuh ketakwaan, Sayyid Hamid Husain al-Dahlawi, dimana Anda semua mengenalnya dengan baik dan mengenal pula kedudukannya serta kezuhudannya dan akhlak mulianya, dimana beliau menyusun secara khusus sebuah kitab tentang hadis tersebut, yaitu dalam kitabnya *'Abqâtu al-Anwâr*. Dan beliau hanya merujuk kitab-kitabnya dari kalangan ulama Anda saja. Saya tidak menyebutkan secara rinci jalan periwayatan dari hadis tersebut, namun saya hanya merasa takjub dengan kegigihannya dalam menelaah hadis-hadis tersebut. Ini menunjukkan keluasan wawasan pemikirannya dan kecerdasan Allamah al-Dahlawi!

Berikut perincian hadis tentang burung panggang, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambali dalam kitab *Musnad*-nya, dari Safinah pembantu setia Rasulullah Saw dia berkata, bahwa seorang wanita dari kaum Anshar memberi Rasulullah sebuah hadiah berupa daging panggang burung yang disajikan bersama roti. Saat itu Rasulullah berkata, "Ya Allah, datangkanlah kepadaku makhluk Engkau yang paling dicintai, dan dicintai rasul-Nya. Kemudian datanglah Ali as dan makan bersamanya hingga keduanya merasa kenyang."

Ada pula periwayatan lain yang bersumber dari kitab-kitab Anda, seperti *al-Fushûl al-Muhimmah*-nya Ibnu Shabbagh al-Maliki dan *Târîkh*-nya al-Hafidz al-Naisaburi, *Kifâyatu al-Thâlib* oleh Allamah al-Kanji al-Syafi'i, *Musnad*-nya Imam Ahmad, dari Anas bin Malik dia berkata, bahwa suatu hari Rasulullah diberi hadiah berupa daging burung panggang. Beliau kemudian berdoa, "Ya Allah, datangkanlah kepadaku ciptaan Engkau yang paling Engkau cintai untuk makan bersamaku sekarang ini."

Pada saat itu datanglah Ali as namun beliau tertahan dan tidak bisa memasuki rumah Rasulullah hingga dua kali. Dan pada kesempatan ketiga kalinya Ali baru bisa memasuki rumah Rasulullah. Mengetahui hal tersebut Nabi Saw keheranan dan bertanya, "Wahai Ali, apa yang menahanmu untuk bisa memasuki rumahku?" Ali menjawab, "Sekarang ini adalah kesempatan ketiga kailnya aku datang wahai Rasulullah. Sejak semula aku sudah datang ke tempat ini, namun tertahan oleh Anas." Kemudian Rasulullah bertanya kepada Anas, "Mengapa engkau lakukan ini wahai Anas?" Dia menjawab, "Aku mendengar doamu wahai Rasulullah, dan terus terang, aku menginginkan orang yang datang menemui Engkau adalah dari kalangan kaumku." Rasulullah kemudian berkata, "Seseorang memang lebih menyukai kaumnya sendiri dibanding orang lain."

Dari uraian tadi saya ingin bertanya kepada Anda wahai Syaikh Abdussalam, apakah Allah mengabulkan doa kekasih dan rasul-Nya atau tidak?

Syaikh Abdussalam: Tentu saja, tidak mungkin Allah menolak doa nabi-Nya, padahal Dia telah menjamin dikabulkannya semua doanya. Allah juga mengetahui dengan pasti, bahwa seorang Nabi tidak akan mungkin berdoa atau meminta sesuatu yang dia butuhkan kecuali pada tempatnya yang tepat. Oleh karena itulah doa Rasulullah Saw Selalu dikabulkan setiap waktu.

Saya: Atas dasar inilah, maka Ali as adalah makhluk ciptaan Allah yang paling dicintai Dia Azza wa Jalla. Analisa seperti ini disampaikan pula oleh para ulama besar Anda, seperti Allamah Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i, pada permulaan pasal kelima, bab pertama dari kitabnya *Mathâlib al-Su'âl.* Dan berkaitan dengan dalil ini pula, maka kita bisa menetapkan bahwa Ali as adalah makhluk Allah yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw

Dalam kitab tersebut disebutkan pula bahwa, "Nabi Saw berkehendak untuk menetapkan sesuatu di hadapan manusia, tentang keutamaan dan kedudukan serta sifat yang mulia. Juga tentang derajat yang paling tinggi dan paling bertakwa, dialah Ali as"

Demikian pula apa yang telah dikatakan oleh Allamah al-Kanji al-Syafi'i, seorang ahli fikih di Masjidil Haram dan Masjid Madinah al-Munawwarah, juga seorang ahli hadis di Syam. Beliau menyebutkan di dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib,* bab 33, setelah menukil hadis tersebut yang disandarkan pada empat jalan periwayatan, dimana

salah satunya adalah bersumber dari Anas bin Malik dan Safinah, keduanya adalah pembantu setia Rasulullah Saw al-Kanji menyebutkan di dalam kitabnya, bahwa hadis tersebut merupakan dalil yang cukup jelas bahwa Ali as adalah makhluk ciptaan Allah yang paling Dia cintai. Juga menjelaskan tentang dikabulkannya doa Nabi Saw ketika beliau meminta sesuatu kepada-Nya, karena Allah telah menjanjikan beliau dengan mengabulkan setiap doa yang Nabi minta. Allah berfirman, *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan...* (QS al-Mu'min [40]: 60).

Allah telah meminta nabi-Nya untuk berdoa, dan Allah juga menjanjikan pengkabulan segala doanya. Dan Allah tidak akan mungkin mengingkari janji-Nya. Dia Azza wa Jalla mustahil mengingkari doa yang disampaikan oleh utusan-Nya, orang yang Dia cintai.

Sulaiman al-Hanafi dalam Yanabi' al-Mawaddah, bab 55, dari Turmudzi dari Buraidah, dia berkata, "Wanita yang paling dicintai Rasulullah Saw adalah Fatimah, dan laki-laki yang paling dicintai beliau adalah Ali as."

Setelah itu al-Kanji mengatakan bahwa hadis Anas tersebut yang ditulis pada permulaan bab, dikeluarkan oleh Hakim Abu Abdullah al-Hafizh al-Naisaburi, dengan sandaran hingga delapan puluh orang. Seluruhnya bersumber kepada Anas, lalu kitab tersebut menuliskan semua orang-orangnya.[8]

Oleh karena itu, bersikap adillah wahai para pendengar sekalian! Apakah dibenarkan bagi kita apabila hanya berhujjah pada sebuah periwayatan dari hadis *ahad*, yang diriwayatkan oleh Amru bin Ash, salah seorang musuh Imam Ali as, seorang pengibar bendera peperangan terhadap Ali, yang keluar dari barisan Ali demi keinginannya untuk memerangi beliau yang suci. Kemudian kita menolak hadis-hadis mutawatir tentang keutamaan Ali, yang semuanya tertulis dalam kitab-kitab para ulama besar Anda!

Syaikh Abdussalam: Saya kira Anda telah berupaya menolak seluruh periwayatan tentang keutamaan dua orang utama di sisi Nabi, yaitu Abu Bakar dan istri Nabi Saw Aisyah r.a.

Kami Mengikuti Jalan Kebenaran

Saya: Saya berlindung dari segala rasa fanatik dan bentuk kebodohan. Saya berlindung kepada Yang Mahasuci dari adanya

kedengkian dari dalam hatiku khususnya terhadap kalian, dan umumnya kepada seluruh kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Saya bersaksi di hadapan Allah Rabbku dan Rabb kalian, bahwa sesungguhnya saya tidaklah mengikuti jalan kesesatan di dalam segala bentuk dialog serta tukar pikiran yang saya jalankan. Baik ketika kami berhadapan dengan kaum Yahudi dan Nashrani, kalangan kaum Hindu dan Majusi, orang-orang materialis, serta kalangan berbagai mazhab dan kelompok serta partai-partai yang beragam. Namun saya selalu berharap kepada perlindungan Allah Azza wa Jalla, selalu berusaha agar saya selalu mencari al-Haq serta hakikat segala persoalan, baik berasal dari sisi logika, akal, pengetahuan dasar dan petunjuk lainnya. Lalu bagaimana bisa terjadi sebuah tuduhan yang menyebutkan bahwa saya termasuk pengikut jalan kesesatan di dalam setiap dialog saya bersama Anda, padahal Anda sekalian adalah saudaraku di dalam agama. Kita semua berada dalam ruang agama yang satu, kitab yang satu, nabi yang satu, dan kiblat yang satu!

Harapan kita yang terbesar adalah terciptanya sebuah pemikiran untuk saling memahami satu sama lain dalam setiap konsep yang kita perbincangkan, sehingga walaupun kita temukan beberapa hal yang tidak kita sepakati bersama, namun dengan dasar mencari kebenaran hakiki serta mohon perlindungan Allah dari segala niat yang buruk, perbedaan yang kita rasakan Insya Allah secara perlahan akan kita perkecil, sehingga akan tercipta sebuah persatuan dan saling memahami satu sama lain. Hal inilah yang mendasari terwujudnya perintah Allah dalam firmannya, *Berpegang teguhlah pada tali agama Allah, dan janganlah bercerai-berai...* (QS Âli Imrân [3]: 102).

Alhamdulillah, Anda sekalian telah mengetahui dan memahami semua persoalan ini. Namun sayangnya Anda telah terpengaruh oleh warna-warna kebohongan kaum Umawiyah yang telah memusuhi Nabi Saw serta keluarganya yang suci. Anda telah bertaklid kepada orang-orang yang sangat membenci, memusuhi hingga memerangi Imam Ali, sang Amirul Mukminin serta kelompok beliau dari kalangan Syiah dan keluarganya.

Seandainya kalian melepas segala pengaruh buruk tersebut, dan membebaskan diri dari belenggu taklid serta fanatik buta, dan juga bersikap adil dalam memandang hukum, kami yakin Insya Allah kita bisa menemukan titik temu dan bersepakat dalam mewu-

judkan perintah Allah tadi, hingga kita dapat menemukan sebuah tujuan yang suci dalam menegakkan kalimat Allah, serta menemukan segala apa yang menjadi tujuan murni kita.

Syaikh Abdussalam: Kami telah membaca berita-berita dari majalah ataupun media lainnya, tentang diskusi Anda dengan sebuah kelompok yang beragama Hindu dan Brahma di kota Lahore. Kami mengenal keluasan wawasan Anda hingga tercipta dari diskusi tersebut kebenaran yang tersingkap dari agama kita yang lurus. Kami menyukai kunjungan Anda dan turut berbahagia berkumpul dan berdialog bersama Anda. Kita memohon bersama di hadapan Allah, mudah-mudahan kita dikumpulkan dalam sebuah kebenaran.

Kami juga sangat menyetujui telaah al-Quran yang telah Anda lakukan di dalam memecahkan persoalan perbedaan pendapat dalam memandang hukum, serta pemaparan dalil-dalil hadis yang sahih. Inilah bentuk *furqân* yang agung, pembeda antara yang haq dan batil sebagaimana yang kita harapkan. Oleh karena itulah kami menerima dasar-dasar penolakan Anda ketika ditemukan dalil-dalil kami yang tidak disepakati baik secara akal, pengetahuan dan logika.

Maka kali ini akan saya sebutkan dalil yang bersumber dari al-Quran tentang kedudukan Khulafau Rasyidin serta kemulian-kemuliaan mereka. Saya yakin Anda akan menyetujui pula dan tidak menolaknya. Karena semua dalil ini bersumber dari kitab Allah Taala.

Saya: Saya benar-benar berlindung kepada Allah Yang Agung dari segala penolakan dalil al-Quran dan hadis-hadis Nabi yang sahih. Namun perlu kita pahami bahwa ketika saya berdialog dengan kaum pendusta, seperti golongan Syiah Ghulat dan Khawarij, serta yang lainnya dari mereka yang mengatasnamakan diri mereka beragama Islam, namun pada kenyataannya justru sebaliknya. Mereka semua mengambil dasar dari al-Quran dalam menetapkan kebatilan demi kebatilan konsep mereka! Karena persoalannya bahwa sebagian ayat-ayat al-Quran memiliki makna yang beragam apabila ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, apalagi tentang ayat-ayat *mutasyâbihah*. Oleh karena itulah Nabi Saw melarang umatnya untuk menakwilkan ayat-ayat al-Quran dengan pendapatnya sendiri. Sebagaimana Sabda Nabi Saw, "Barangsiapa menafsirkan al-Quran dengan pendapatnya sendiri, maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduk api neraka."

Persoalan yang sangat penting ini telah Nabi amanatkan pula kepada Ahli Baitnya yang mulia, sebagaimana sabdanya, "Sesungguhnya aku tinggalkan dua perkara: Kitabullah dan Sunnah Ahli Baitku, yang apabila kalian berpegang teguh padanya, niscaya tidak akan tersesat selamanya."

Seluruh kalangan telah sepakat akan kesahihan hadis ini, oleh karena itu kita diwajibkan mengambil penafsiran al-Quran serta maknanya dari Nabi Saw yang merupakan al-Quran berjalan. Dan sepeninggal beliau Saw kita diwajibkan pula untuk mengambil rujukan berikutnya yaitu dari kalangan keluarga Nabi yang telah mendapatkan petunjuk. Merekalah Ahlul Bait yang dijadikan Nabi sebagai salah satu sandaran utama setelah al-Quran.

Allah Swt juga memerintahkan umat Islam untuk selalu merujukkan persoalan yang tidak mereka ketahui kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, *Maka bertanyalah kepada Ahli Dzikri (orang yang memiliki pengetahuan) apabila kamu tidak mengetahui* (QS al-Nahl [16]: 43).

Yang dimaksud dengan perkataan *"Ahlu Dzikri"* adalah Ali bin Abi Thalib dan para imam dari keturunannya as sebagaimana diriwayatkan oleh Syaikh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 39, yang dinukil dari tafsir *Kasyfu al-Bayân* karangan Allamah al-Tsa'labi dengan sanadnya yang bersumber dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, dari Ali as dia berkata, "Kami adalah *ahli dzikri*. Yang dimaksud dengan *al-dzikr* adalah al-Quran, sebagaimana firman Allah, *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Dzikra (al-Quran), dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya* (QS al-Hijr [15]: 9).

Ada pemahaman lain dari pengertian *al-dzikr*, yaitu Rasulullah Saw sendiri, sebagaimana firman-Nya, *Sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Dzikra kepadamu, seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menjelaskan (bermacam-macam hukum) agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan kepada cahaya* (QS al-Thalaq [65]: 10 - 11).

Oleh karena itu, *ahlu dzikri* adalah keluarga Nabi Saw, dan *ahlu al-qur'ân* yang diturunkan wahyu di antara mereka, merekalah Ahlul Bait dari Rasulullah Saw sang pembawa kenabian dan wahyu.

Hal inilah yang mendasari kata-kata Imam Ali bin Abi Thalib as ketika beliau berbicara di hadapan umat Islam, "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian semua kehilanganku. Bertanyalah kepadaku

tentang kitab Allah, karena tidak ada satu ayat pun yang turun kecuali aku mengetahuinya; apakah diturunkan malam hari atau siang, di lembah atau di gunung. Demi Allah, tidak diturunkan sebuah ayat pun kecuali aku mengetahui tentang apa ayat tersebut, dan dimana serta terhadap siapa ayat tersebut diturunkan. Sesungguhnya Allah telah menganugerahiku lidah yang fasih dan hati yang berpengetahuan..."

Kesimpulannya, menurut pandangan kami, bahwa pengambilan dalil dari ayat-ayat al-Quran al-Karim haruslah disesuaikan dengan penjelasan dari Ahlul Bait dan sunnah kenabian. Jika tidak, maka yang akan terjadi adalah adanya penafsiran setiap orang sesuai dengan pendapat akalnya sendiri, hingga akhirnya terjadilah bentuk ikhtilaf atau perbedaan dalam memaknai ayat demi ayat dengan berbagai pendapat yang berbeda satu sama lain. Kondisi seperti ini tentunya tidak Allah ridai.

Kami cukupkan sampai di sini saja penjelasan kami, dan pada tahap berikutnya kini kami mendengarkan penjelasan Anda.

Syaikh Abdussalam: Sebagian ulama besar kami telah menakwilkan ayat Allah berikut ini, *Muhammad itu adalah rasulullah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud...* (QS al-Fath [48]: 29).

Para ulama kami menjelaskan bahwa pengertian dari "Orang-orang yang bersamanya", mengisyaratkan kepada Abu Bakar. Karena dia bersama-sama Rasulullah Saw di setiap tempat hingga di dalam gua. Dia juga yang mendampingi Rasulullah berhijrah ke Madinah al-Munawwarah.

Sedangkan maksud dari ayat, "Keras terhadap orang-orang kafir", adalah Umar bin Khatab r.a. yang memiliki sikap keras terhadap orang-orang kafir.

Maksud dari "Berkasih sayang sesama mereka", adalah Utsman sang pemilik "dua cahaya". Karena dia memang memiliki hati yang lembut dan rasa kasih sayang yang berlimpah.

Dan pengertian dari "Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud", adalah Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*, dia yang sepanjang hidupnya tidak pernah bersujud di hadapan berhala sedikit pun.

Saya berharap Anda menerima penakwilan yang indah ini, yang merangkum keutamaan seluruh Khulafâ'u Râsyidîn, khalifah empat yang mendapat petunjuk itu.

Saya: Wahai Syaikh! Saya cukup kaget mendengar penjelasan Anda. Dari mana pendapat itu Anda peroleh? Saya tidak menemukannya di dalam kitab-kitab tafsir yang masyhur serta diakui keberadaannya. Hal tersebut merupakan penasiran. Seandainya yang demikian itu seperti apa yang telah Anda jelaskan, tentunya tiga khalifah sebelum Ali akan berhujjah dengan ayat tersebut pada peristiwa pertentangan Bani Hasyim, juga pada peristiwa keengganan Fatimah dan Imam Ali as dalam berbaiat kepada mereka.

Namun pada kenyataannya, kami tidak menemukan kejadian tersebut dalam buku-buku sejarah dan kitab-kitab tafsir semisal, Thabari, Tsa'labi, Naisaburi, Suyuti, Baidlawi, Zamakhsyari, Fakhrurazi, dan tokoh lainnya.

Yang dimaksud dengan perkataan "Ahlu Dzikri" adalah Ali bin Abi Thalib dan para imam dari keturunannya sebagaimana diriwayatkan Sulaiman al-Hanafi dalam Yanâbi' al-Mawaddah, bab 39.

Dan tafsir serta takwil ini hanyalah merupakan pendapat seseorang yang tidak diketahui kedudukannya baik dalam meriwayatkan hadis atau dalam mengeluarkan pendapatnya. Sehingga saya bisa menyatakan bahwa orang tersebut tentunya berada dalam golongan orang-orang yang berada pada kelompok penduduk neraka, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi, "Barangsiapa menafsirkan al-Quran dengan pendapatnya sendiri, maka baginya tempat duduk berupa api neraka."

Dan apabila Anda mengatakan bahwa apa yang Anda kemukakan adalah berupa takwil bukan penafsiran, saya bisa menjelaskan bahwa mazhab golongan Anda yang empat tidak menerima takwil al-Quran secara mutlak. Ulama Anda melarang keras bentuk penakwilan al-Quran, karena di dalam ayat-ayat al-Quran ini terdapat banyak titik sentral persoalan sebuah pengetahuan dan sastra yang tidak bisa dibuat penakwilannya.

Sedangkan aspek lain yang menunjukkan ketidaktepatan bentuk penakwilan tersebut dilihat dari dua segi:

Pertama, ditinjau dari pola kata ganti yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

Kedua, keserasian pola kalimat. Kata-kata "Muhammad" merupakan bentuk *mubtada'*, dan "Rasulullah" merupakan kata sambung

yang menjelaskan kata sebelumnya atau sifatnya. "Orang-orang yang bersamanya" merupakan kata sambung dari "Muhammad". Sedangkan kata-kata "Yang keras terhadap orang kafir" dan seterusnya, merupakan bentuk kalimat *khabar*. Apabila ayat tersebut ditakwilkan di luar pola di atas, maka ini merupakan sesuatu yang tidak masuk akal dan keluar dari kaidah bahasa Arab yang sah.

Oleh karena itulah, seluruh ahli tafsir dari kedua kelompok Sunnah dan Syiah bersepakat dalam menyatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan sifat orang-orang Mukmin beserta Nabi Saw secara keseluruhan.

Namun lebih jauh lagi, saya bisa mengatakan bahwa seluruh sifat yang ada dalam ayat tersebut tidaklah berkumpul dalam satu orang saja di antara kaum Mukmin. Jadi ketika mereka berkumpul, baru tercakup seluruh sifat-sifat tersebut secara keseluruhan. Jadi sebagian di antara mereka memiliki sifat yang keras terhadap orang-orang kafir, sebagian memiliki rasa kasih sayang sesama mereka, sebagian memiliki tanda-tanda bekas sujud pada wajah mereka. Dan tidak ada seorang pun dari kaum Mukmin yang memiliki seluruh sifat ini kecuali satu, yaitu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as Dialah yang selalu mendampingi Nabi Saw sejak awal risalah beliau pada saat diutus sebagai seorang Nabi dan Rasul, hingga akhir hayatnya yang penuh keberkahan. Saat itu kepala Nabi yang suci terbaring di atas pangkuan beliau, sang penerus wasiat Nabi, anak dari pamannya Abu Thalib. Ali juga yang terus mendampingi beliau pada saat Malaikat Maut menarik ruhnya untuk kembali ke hadapan Allah Azza wa Jalla.

Syaikh Abdussalam: Anda mengatakan bahwa, "Sesungguhnya saya tidak akan berbantah-bantahan dan bersikap fanatik terhadap seseorang", sementara itu, saat ini Anda tengah menampakkan rasa fanatik pribadi, dan membantah apa-apa yang tidak diingkari oleh seluruh orang-orang yang berilmu.

Apakah Anda tidak membaca ayat Allah, *Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah*

menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS al-Taubah [9]: 40).

Ayat di atas merupakan penjelas dan penguat pendapat kami dari penakwilan ayat sebelumnya, "Dan orang-orang yang bersamanya", yaitu menjelaskan tentang keutamaan Abu Bakar Shiddiq r.a. dengan keberadaannya dalam mendampingi Rasulullah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukannya berbeda dengan sahabat Nabi yang lainnya, dimana Rasulullah Saw mengetahui —dengan pengetahuan yang didapat dari Allah— bahwa Abu Bakar adalah khalifah pengganti sepeninggal beliau Saw sehingga bagi Rasulullah menjaga Abu Bakar merupakan sebuah kelaziman sebagaimana beliau Saw menjaga dirinya sendiri. Oleh karena itulah Nabi bersama Abu Bakar dalam melaksanakan hijrahnya, hingga mereka selamat dari gangguan kaum Musyrikin, dan beliau tidak bersama sahabat yang lainnya. Inilah dalil yang paling kuat tentang kekhalifahan Abu Bakar Shiddiq.

Saya: Seandainya Anda juga menyingkirkan rasa fanatik berlebihan, juga meninggalkan segala jenis bentuk taklid buta, serta Anda amati lebih dalam lagi ayat mulia tersebut, justru akan ditemukan bahwa sama sekali tidak ada ungkapan sedikit pun yang menyebutkan tentang keutamaan dan kedudukan Abu Bakar, apalagi di dalamnya tidak ditemukan dalil yang meneguhkan tentang kekhalifahannya.

Syaikh Abdussalam: Saya kaget dengan pembicaraan Anda. Padahal ayat tersebut menjelaskan secara gamblang. Dan tidak ada seorang pun yang menentangnya kecuali mereka yang memusuhinya secara fanatik pula.

Saya: Sebelum saya membahas lebih dalam lagi tentang persoalan ini, saya berharap Anda menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pembicaraan Anda ini, karena saya khawatir pembicaraan ini akan menyakiti perasaan Anda. Semula hanya pembicaraan atau pembahasan biasa, tapi pada akhirnya akan berujung pada pertikaian yang tidak kita kehendaki, yang semua ini disebabkan karena kesalahpahaman yang terjadi di antara kita.

Syaikh Abdussalam: Saya mohon Anda tidak berbicara secara samar, tapi tolong jelaskan kepada kami setiap persoalan atau jawaban pertanyaan kami dengan jelas dan sempurna. Kita semua

berkumpul di sini dan berdialog untuk mengetahui secara mendalam hakikat ajaran Islam. Kami siap untuk memeluk mazhab anda dengan teguh seandainya jelas dan dapat kami yakini bahwa ajaran itu benar, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah Saw agar selalu mengikuti setiap kebenaran dari mana pun datangnya.

Saya: Ketahuilah bahwa pengingkaran saya atas pembicaraan Anda bukan karena rasa fanatik yang tinggi dan permusuhan kami. Penentangan kami pun dalam dialog tadi bukanlah didasari atas kebodohan kami, tapi benar-benar dilandasi oleh rasa penghormatan serta kasih sayang kami. Saya rasa ini merupakan tanggung jawab saya dalam mengungkapkan kebenaran serta menjelaskan hakikatnya, hingga akhirnya terjadilah penolakan dan penjelasan yang mendetail, hingga akhirnya para hadirin akan memahami dan menilai mana yang berada dalam garis kebenaran. Saya coba jelaskan beberapa hal berikut ini:

Pertama, perkataan Anda bahwa Rasulullah Saw membawa Abu Bakar dalam hijrah ke Madinah, karena beliau Saw mengetahui bahwa Abu Bakar yang akan menjadi khalifahnya, sehingga Nabi menjaganya dari kejahatan kaum Musyrikin. Ini merupakan pembicaraan yang aneh.

Seandainya Nabi Saw membawa Abu Bakar karena alasan tersebut, lalu mengapa beliau Saw tidak membawa juga calon khalifah lainnya, seperti Umar, Utsman dan Ali, karena mereka juga tidak bebas dari kejahatan kaum Musyrikin.

Mengapa harus terjadi pemihakan kepada Abu Bakar saja, dan menyuruh Ali untuk tidur di atas kasur milik Rasulullah Saw dan menentang bahaya serbuan para pemuda suku Quraisy tersebut.

Apakah ini merupakan sikap yang adil?

Kedua, Sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Thabari dalam *Târîkh*-nya, juz 3, bahwa Abu Bakar sebelumnya tidak mengetahui tentang rencana hijrahnya Rasulullah Saw Saat itu Abu Bakar tengah menemui Ali bin Abi Thalib dan bertanya tentang keberadaan Rasululah Saw Ketika diberitahu bahwa Beliau Saw tengah berhijrah ke Madinah, serta merta Abu Bakar berusaha menyusul Nabi. hingga akhirnya bisa bertemu dengan Rasulullah dan beliau pun mengajak Abu Bakar untuk turut serta berhijrah ke Madinah.

Oleh karena itu, Nabi membawa Abu Bakar tanpa direncanakan sebelumnya. Bukan seperti yang telah Anda bicarakan tadi.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa diikut sertakannya Abu Bakar dalam hijrah setelah dia menyusul Nabi Saw yang sudah berangkat lebih dahulu, mengandung hikmah kenabian. Karena semua ini bertujuan agar berita tentang hijrah tidak tersebar luas, tapi dilakukan secara diam-diam. Hal ini diungkapkan pula oleh Syaikh Abu al-Qasim al-Shabbagh yang merupakan ulama besar Anda, dalam kitabnya *al-Nûr wa al-Burhân.*

Rasulullah Saw menyuruh Ali untuk tidur di atas kasur milik Rasulullah Saw dan ketika sudah pergi, Abu Bakar menyusulnya. Beliau khawatir berita hijrahnya akan tersebar kemana-mana, hingga akhirnya Nabi mengajaknya untuk hijrah.

Ketiga, saya ingin Anda menjelaskan kepada kami mengenai titik letak pemahaman Anda dari ayat tersebut hingga akhirnya Anda memiliki pemahaman bahwa ayat itu ditujukan kepada Abu Bakar!

Syeikh Abdussalam: Titik pernyataan kami cukup jelas sebenarnya, juga mengenai keutamaan Abu Bakar dalam ayat tersebut, antara lain:

Pertama, Persahabatan antara Rasulullah dengan Abu Bakar, hingga akhirnya Allah memberinya gelar al-Shiddiq dengan ungkapan "Sahabat Rasulullah Saw"

Kedua, kata-kata dalam ayat "Sesungguhnya Allah beserta kita."

Ketiga, turunnya *sakînah,* atau ketenangan dari sisi Allah Swt atas Abu Bakar.

Semua ini menetapkan atas kemuliaan Abu Bakar Siddiq serta keabsahan beliau sebagai khalifah sepeninggal Nabi Saw

Saya: Tidak ada seorang pun yang mengingkari julukan sahabat utama yang disematkan kepada Abu Bakar, juga posisi dia sebagai pemuka kaum Muslimin, juga posisi Abu Bakar sebagai suami dari anak perempuan Rasulullah Saw

Namun saya pikir beberapa hal ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil atas keabsahan Abu Bakar sebagai khalifah. Juga penjelasan mengenai bukti dalil ayat tersebut bukanlah merupakan keutamaan khusus buat Abu Bakar. Bahkan ada sekelompok orang menyatakan bahwa persahabatan seseorang dengan para Nabi atau yang setingkat dengannya tidak menunjukkan atas kebaikan dan kemuliaan orang tersebut. Berapa banyak orang-orang kafir yang mereka juga merupakan sahabat orang-orang Mukmin dan para Nabi. Hal ini dapat kita temukan data-datanya dalam manuskrip-manuskrip lama.

Persahabatan Bukan Merupakan Kemuliaan

1. Apabila kita membaca ayat al-Quran surat Yûsuf [12], ayat 39, yang menyebutkan perkataan Yusuf as *Wahai kedua sahabatku, penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?*

Seluruh ahli tafsir telah bersepakat dua sahabat Yusuf tersebut adalah pemberi air minum raja dan juru masaknya. Keduanya adalah orang kafir yang masuk penjara dan bersahabat dengan Yusuf selama lima tahun di dalam penjara tersebut, namun keduanya tidak beriman kepada Allah, hingga akhirnya mereka berdua keluar dari penjara tetap dalam kekafiran. Apakah persahabatan kedua orang kafir ini dengan Nabi Allah, Yusuf as melahirkan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi bagi keduanya?

Thabari dalam Târikh-nya, juz 3: Abu Bakar sebelumnya tidak mengetahui tentang rencana hijrahnya Rasulullah Saw

2. Kita baca surat al-Kahfi yang menyebutkan, *Sahabatnya (yang Mukmin) itu berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?* (QS al-Kahfi [18]: 37). Para ahli tafsir menyebutkan bahwa orang Mukmin yang bernama Yahuda tersebut berkata kepada sahabatnya yang kafir, bernama Barathus. Sebagaimana dinukil oleh para ahli tafsir di antaranya Fakhrurazi tentang percakapan antara keduanya tersebut. Apakah persahabatan antara Barathus yang kafir dengan Yahuda yang Mukmin menunjukkan atas kemuliaan dan keutamaan Barathus tersebut? padahal ayat al-Quran dengan jelas menyebutkan tentang kekafirannya.

Oleh karena itu persahabatan sendiri tidak bisa dijadikan sebagai landasan atas keutamaan dan kemuliaan yang membedakan sang sahabat tersebut dengan yang lainnya.

Sedangkn dalil Anda yang menyebutkan atas keutamaan Abu Bakar didasarkan kata-kata dalam ayat tersebut, "Sesungguhnya Allah beserta kita", belum bisa dijadikan sebuah hujjah juga atas kedudukan Abu Bakar. Karena Allah Swt tidak hanya bersama orang-orang Mukmin saja, tapi juga bersama orang-orang yang tidak

Mukmin sebagaimana disebutkan dalam ayat, *Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka dimana pun mereka berada*..(QS al-Mujâdalah [58]: 7).

Maka berdasarkan hukum yang terdapat di dalam ayat ini, kita ketahui bahwa Allah Azza wa Jalla selalu beserta orang-orang Mukmin, Kafir dan Munafik.

Syaikh Abdussalam: Sebenarnya tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan ayat mulia tersebut yaitu, "Sesungguhnya Allah beserta kita..." memiliki makna bahwa kami bersama Allah dan bertindak serta berbuat hanya diperuntukan bagi Allah, sehingga kasih sayang Allah pun menyertainya, juga pertolongan Ilahiyahnya melingkupi mereka yang berbuat hanya semata-mata untuk Allah.

Beberapa Hakikat yang Mesti Diungkapkan

Saya: Kalaupun seandainya kami terima alasan Anda, tetap saja bagi kami bahwa penjelasan dari ayat-ayat tersebut tidak dapat melahirkan derajat kemuliaan bagi sahabatnya tersebut, karena banyak juga di antara makhluk Allah yang mendapat kasih sayang Ilahi serta pertolongan Rabbani, selama mereka bersama Allah hingga Allah pun menyertai mereka. Dan sebaliknya ketika mereka meninggalkan Allah, Dia pun meninggalkan mereka dan terputuslah kasih sayang serta pertolongan Ilahiyahnya bagi mereka, seperti:

1. Iblis, -contoh keingkarannya tidak perlu diperdebatkan lagi- yang sebelumnya telah Allah beri kasih sayang dan pertolongan Ilahiyah. Namun ketika Iblis mengingkari perintah Rabbnya, menyombongkan diri dan mengikuti hawa nafsunya, Allah pun berfirman kepadanya, *Allah berfirman, "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat."* (QS al-Hijr [15]: 34-35).

2. Dari kalangan manusia, yaitu Bal'am bin Ba'ura. Sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir dalam memahami ayat Allah, *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh*

syaitan (hingga dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat (QS al-A'râf [7]: 175).

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa dahulu Bal'am yang disebutkan di dalam ayat tersebut merupakan seorang hamba yang selalu bertaqarrub dengan Allah dalam ibadahnya hingga akhirnya Allah memberikan asma-Nya yang Agung, dan keberkahan asma tersebut, dan doanya pun selalu dikabulkan. Hingga akhirnya, atas pengaruh doanya pula, Musa beserta Bani Israil tersesat selama beberapa tahun di sebuah lembah.

Dan ketika waktu berjalan, dia terjatuh dalam sebuah ujian karena silau oleh kekuasaan duniawi, dan mengikuti langkah syaitan, serta ingkar terhadap yang Maha Penyayang. Dia terjebak dalam jalan kesesatan dan akhirnya berdiam di dalam neraka selamanya.

Jika Anda ingin mendalami lebih jauh lagi tentang kisah ini, silakan buka kitab-kitab sejarah dan tafsir seperti tafsir *al-Râzi*, juz 4, hlm. 463. Di situ dijelaskan tentang kisah tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Mujahid dalam pemaparannya yang cukup terperinci.

3. Barshishan, seorang Bani Israil, yang sebelumnya merupakan hamba yang sangat taat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah hingga akhirnya didekatkan oleh Allah, dan doa-doanya selalu dikabulkan. Namun ketika Allah uji, dia gagal menghadapinya dan berakhir pada kejatuhannya dan kembali meninggalkan ibadahnya dan beralih pada sujudnya dia dihadapan Iblis. Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang merugi. Allah berfirman, *(Bujukan orang-orang munafik itua adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam* (QS al-Hasyr [59]: 16).

Dalam beberapa contoh tadi dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa ketika seseorang melakukan perbuatan baik, hal ini tidak menunjukkan atas keabadian orang tersebut dalam perbuatan baiknya hingga akhir usia hidupnya, atau kita menilai bahwa dia telah berbuat baik hingga akhir hayat nanti. Oleh karena itu lahirlah sebuah doa Ahlul Bait as, "Ya Allah, jadikanlah akhir dari persoalan kehidupan kami berupa kebaikan."

Berdasarkan pada beberapa penjelasan tadi, kita mengetahui bahwa sudah menjadi kesepakatan para ahli tafsir dan ahli bahasa,

mengenai makna ayat yang mengandung bentuk *al-ta'kīd* atau penekanan dalam pembicaraan, itu menunjukkan kepada keraguan terhadap orang yang diajak bicara dan tidak adanya keyakinan dalam dirinya hingga dia memerlukan penekanan atau penegasan dalam ucapan. Dan ayat tersebut diikuti dengan kata *ta'kīd*, atau kata tegas "sesungguhnya", menunjukkan bahwa orang yang diajak bicara oleh Nabi Muhammad dalam gua Hira -yaitu Abu Bakar-, tengah berada dalam keraguan akan kebenaran. Tidak yakin bahwa Allah Swt menyertai mereka berdua!

Syaikh Abdussalam: (Terkejut) Sangat tidak adil apabila Anda memberikan perumpamaan sahabat utama Rasulullah serta khalifahnya dengan Iblis, Bal'am dan Barshishan!

Saya: Pada awal pembicaraan sudah saya jelaskan bahwa tidak ada perdebatan di dalam contoh kasus. Dan sebagaimana kita pahami bersama bahwa sebuah dialog kadang disebutkan beberapa contoh kasus dalam rangka pendekatan pemahaman tentang tema yang sedang dibahas, dan sama sekali tidak dimaksudkan sebagai bentuk kemiripan dengan apa yang dicontohkan dari semua segi, apalagi dalam hal pribadi. Jadi cukuplah menjadikan contoh tersebut sebagai perumpamaan dalam satu segi saja, yaitu tentang pendekatan tema yang sedang dibahas.

Dan sesungguhnya saya bersaksi di hadapan Allah! Sama sekali tidak ada niatan di dalam hati ini dalam permisalan tersebut sebagai bentuk penghinaan. Tidak sama sekali! Jadi pembahasan dalam dialog ini semata-mata agar kita dapat lebih memahami lagi tentang tema dialog yang tengah kita jalankan, tanpa terjadi kesalahpahaman satu sama lain, sehingga kebenaran akan lebih terungkap secara objektif dan dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Syaikh Abdussalam: Dalil saya dalam ayat tersebut yang mengungkapkan tentang keutamaan Abu Bakar r.a. adalah kalimat, "Maka Allah menurunkan *sakīnah* (ketenangan)kepadanya." Dan kata ganti dalam "kepadanya" ditujukan kepada Abu Bakar Shiddiq. Dan ini merupakan kedudukan yang tinggi.

Saya: Kata ganti itu justru ditujukan kepada Nabi Saw dan bukan Abu Bakar, dengan alasan adanya pembanding dalam kalimat berikutnya yaitu, "Dan Allah menguatkannya dengan bala tentara yang tidak terlihat." Dan para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dikuatkan oleh tentara tak terlihat itu adalah Nabi Saw

Syaikh Abdussalam: Kami sepakat dengan itu juga, bahwa yang dikuatkan oleh Allah dengan tentara tak terlihat itu adalah Nabi Saw tapi Abu Bakar juga dikuatkan bersama Nabi Saw

Ketenangan dan Kekuatan Merupakan Kekhususan Nabi Saw

Saya: Seandainya apa yang Anda jelaskan itu benar, tentunya kata ganti yang ada dalam ayat tersebut mesti disebutkan dalam bentuk *tatsniyah* atau kata ganti untuk dua orang, padahal ayat tersebut hanya menyebutkannya dalam bentuk kata ganti tunggal. Oleh karena itu kita tidak bisa menyebutkan bahwa bentuk anugerah Allah berupa ketenangan Ilahiyah ditujukan hanya untuk Abu Bakar saja, tanpa ditujukan kepada Rasulullah Saw Jadi yang benar adalah ayat tersebut hanya ditujukan kepada Rasulullah Saw seorang saja!!

Syaikh Abdussalam: Ketahuilah bahwa sesungguhnya Rasulullah tidak memerlukan lagi anugerah ketenangan. Karena anugerah tersebut telah beliau dapatkan sejak kenabiannya dan tidak terpisahkan lagi selamanya. Namun Abu Bakar justru sangat membutuhkannya sehingga Allah pun menurunkannya.

Saya: Kenapa Anda menghabiskan waktu dengan mengulang-ulang pembicaraan. Atas dasar apa Anda mengatakan bahwa Nabi tidak memerlukan lagi anugerah ketenangan Ilahiyah tersebut, padahal Allah telah berfirman, *Kemudian Allah menurunkan sakinah-Nya atas rasul-Nya dan atas orang-orang yang beriman serta menurunkan bala tentara yang tak terlihat...* (QS al-Taubah [9]: 26), yang terjadi pada masa perang Hunain.

Juga dalam kesempatan lain Allah berfirman, *Maka Allah turunkan sakinah-Nya atas rasul-Nya dan atas orang-orang yang beriman serta menguatkan mereka dengan kalimat taqwa...* (QS al-Fath [48]: 26), yang terjadi pada masa pembukaan kota Mekah al-Mukarramah.

Sebagaimana kita ketahui dalam dua ayat tadi bahwa Allah menyebutkan kata-kata "Nabi Saw" lalu menyebutkan "orang-orang yang beriman". Seandainya Abu Bakar dalam ayat yang turun di gua Hira itu termasuk orang-orang yang beriman, yang juga mendapatkan anugerah sakinah Ilahiyah, tentunya Allah menyebutkannya dalam ayat tersebut setelah penyebutan kata-kata Nabi Saw, atau Allah mengatakan, "...maka Allah menurunkan sakinah-Nya atas keduanya."

Demikianlah penjelasan saya. Dan para 'ulama besar Anda juga menjelaskan bahwa kata ganti "kepadanya" dalam ayat mulia tersebut ditujukan kepada Nabi Saw bukan kepada Abu Bakar. Silakan Anda merujuknya dalam kitab *Naqdhu al-'Utsmāniyah,* karangan Allamah Syaikh Abi Ja'far al-Iskafi yang merupakan guru dari Ibnu Abi al-Hadid. Beliau menulis kitab tersebut dalam rangka menjawab beberapa kebatilan Abi 'Utsman al-Jahizh.

Saya juga akan menjelaskan ayat sebelumnya yang juga mungkin bertentangan dengan analisa Anda sebelumnya. Yaitu dalam kalimat "...ketika Nabi berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah bersedih'."

Orang yang diajak bicara oleh Nabi Muhammad dalam gua Hira – yaitu Abu Bakar–, tengah berada dalam keraguan akan kebenaran.

Saat itu Nabi melarang Abu Bakar agar tidak bersedih hati dalam peristiwa tersebut. Pertanyaannya apakah kesedihan itu berupa kebaikan atau justru perbuatan yang buruk?

Seandainya itu baik, tentunya Nabi tidak melarang sesuatu pekerjaan yang baik. Namun, seandainya perbuatan itu buruk, tentunya Nabi melarang Abu Bakar untuk melakukannya, yaitu dengan mengatakan "Janganlah bersedih..."

Oleh karena itu ayat tersebut justru tidak menunjukkan bentuk keutamaan dan pujian atas Abu Bakar, tapi Nabi mencegahnya karena perbuatan itu tidak layak dilakukan oleh seorang sahabat besar seperti Abu Bakar. Dan mereka yang melakukan perbuatan tidak layak tersebut tentunya tidak berhak mendapatkan anugerah Allah berupa ketenangan Ilahiyah dan pertolongan, karena keduanya hanya diberikan secara khusus kepada Nabi Saw dan orang-orang yang beriman. Mereka adalah para wali Allah yang tidak takut kepada siapa pun melainkankan hanya kepada Allah Swt

Dan salah satu tanda-tanda penting dari para wali Allah, disebutkan di dalam ayat Allah, *Ketahuilah bahwa sesungguhnya para wali Allah itu tidak merasa takut dan mereka tidak bersedih hati* (QS Yûnus [10]: 63).

(Ketika pembahasan sampai pada keterangan di atas, para ulama melihat jam dinding yang telah menunjukkan waktu melewati tengah malam. Mereka pun sepakat untuk mengakhiri dialog tersebut dan melanjutkannya pada malam berikutnya Insya Allah).

CATATAN AKHIR PERTEMUAN KELIMA

1 *Nahjul Balaghah* pentahkik, Dr. Subhi Shalih: 50, khutbah *syaksyaqiyah*, dan kitab *Lisân al-'Arab*, juz 6, hlm. 13, terdapat dalam kalimat "zabr".

2 Dari hadis di atas dapat pula kita pahami bahwa Nabi Saw menjadikan sebuah keridaan terhadap kekhalifahan Imam Ali as sepeninggal Rasulullah Saw merupakan tanda keimanan seseorang. Dan perbedaan antara Islam dan Iman sudah jelas, sebagaimana firman Allah Swt, *Orang-orang Arab Badui berkata, 'kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'* (QS al-Hujurât [49]: 14).

3 Saya katakan bahwa keterangan berupa hadis ataupun akhbar yang menjelaskan tentang persoalan keutamaan Ali as sangatlah banyak. Rasulullah Saw sangat banyak menerangkan tentang Ali as sebagai pemimpin, pemegang wasiat, kekasih Allah dan *amîrul mu'minin*. Semua ini adalah julukan dan sifat yang menunjukkan sebuah kekhalifahan. Maka mengakhirkan imam dan mendahulukan makmum adalah tidak benar, dan tidak benar pula seorang khalifah diangkat kalau bukan wasiat dari Rasulullah Saw Akan saya paparkan rujukan hadis yang lain:

1) Dikeluarkan oleh Syaikh Sulaiman al-Hanafi di dalam kitabnya, *yanâbi' al-mawaddah*, juz 1, hlm. 156, bab keempat puluh empat dikatakan, dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas r.a. Rasulullah Saw bersabda, 'Wahai Ali! Engkaulah temanku di taman *al-haudl*, teman pembawa benderaku, kekasih bagi kalbuku, wasiatku, pewaris ilmuku. Engkaulah pemilik seluruh warisan para nabi sebelumku, engkaulah kepercayaan Allah di bumi-Nya, hujjah Allah atas makhluk-Nya, engkaulah tiang keimanan dan pilar keberserah dirian, penerang kegelapan, tempat cahaya petunjuk, pemiliki pengetahuan bagi ahli dunia.

   Wahai Ali, barangsiapa mengikutimu maka selamatlah ia, siapa pun yang menentangmu celakalah ia, engkaulah jalan yang terang, engkaulah *shiratal mustaqim*, pemimpin bagi orang-orang yang beriman, engkau sebagai pemimpin bagi mereka yang aku pimpin, dan akulah pemimpin bagi seluruh orang-orang yang beriman. Tiada seorang pun yang mencintaimu selain mereka yang suci hatinya, dan tiada yang membencinya kecuali orang yang kotor hati, tidaklah Allah mengangkatku ke langit dan berbicara padaku kecuali dengan mengatakan, 'Ya Muhammad, bacalah Ali bahwasanya dia mendapatkan kesejahteraan dari-Ku, ketahuilah bahwa dialah pemimpin dari para kekasih-Ku, cahaya bagi orang-orang yang taat pada-Ku, dan betapa menyenangkan karamah ini bagimu!'

2) Dikeluarkan oleh Ibnu Maghazil al-Syafi'i di dalam kitabnya *al-manâqib*, dan al-Dailami di dalam kitabnya *al-firdaus*, sebagaimana dikutipkan keduanya oleh Syaikh Sulaiman al-Hanafi di dalam kitabnya *yanâbi' al-mawaddah*, juz 1, hlm. 11, bab pertama, dari Salman dia berkata, 'Aku mendengar kekasihku Rasulullah Saw bersabda, "Aku beserta Ali menjadi cahaya di hadapan Allah Azza wa Jalla. Cahaya tersebut bertasbih pada Allah dan mensucikan-Nya sebelum Dia menciptakan Adam selama empat belas ribu tahun. Maka ketika diciptakan Adam, Allah menitipkan cahaya tersebut ke dalam tulang sulbi Adam. Sejak saat itu saya dan Ali masih menyatu hingga kami berpisah di dalam tulang sulbi Abdul Muthallib, maka kepadaku Allah memberikan *nubuwwah* dan kepada Ali Dia memberikan *al-imâmah*."

3) Dikeluarkan oleh Mir Sayid al-Hamdani di dalam bab *mawaddah* kedelapan, dari kitabnya *al-mawaddah al-qurbâ*, dia berkata, Utsman r.a. berkata juga tentang Nabi Saw yang bersabda, "Aku bersama Ali diciptakan dari nur yang satu...dan seterusnya hingga pembicaraan...maka Allah memberikan *nubuwwah* kepadaku dan kepada Ali diberikannya *al-imâmah.*"
4) Dikeluarkan juga sebuah hadis dari Ali bin Abi Thalib as dari Nabi Saw beliau bersabda, "Wahai Ali! Allah menciptakanku dan menciptakanmu dari nur-Nya...dan seterusnya hingga perkataan...kepadaku diberikan nubuwwah dan risalah, sedangkan kepadamu diberikan-Nya wasiat dan *al-imâmah.*"
5) Dikeluarkan oleh Alamah al-Kanji al-Syafi'i di dalam kitabnya, *kifâyatu al-thâlib*, bab kelima puluh enam, tentang kekhususan Ali as yang mana dijelaskan di sana bahwasanya Ali adalah pemimpin bagi para wali. Diriwayatkan yang sanadnya bersambung kepada Anas bin Malik, dia berkata bahwa Nabi Saw mengutusku untuk memanggil Abu Barzah al-Aslami menemui Rasulullah Sa Sa Saw dan ketika Abu Barzah menemuinya, beliau bersabda, -dan aku mendengarnya- 'Wahai Abu Barzah! Sesungguhnya Rabb Semesta Alam mengadakan sebuah perjanjian denganku tentang Ali bin Abi Thalib. Kemudian Nabi bersabda, 'Sesungguhnya dia adalah bendera pengibar petunjuk, tempat bersinarnya cahaya iman, pemipin bagi para wali, dan cahaya bagi siapa saja yang mentaatiku. Wahai Abu Barzah! Ali bin Abi Thalib adalah kepercayaanku nanti di hari kiamat, dialah sahabat pengibar benderaku di hari kiamat nanti, dan kepercayaanku atas kunci pembuka khazanah rahmat Rabbku Azza wa Jalla.'

   Alamah al-Kanji berkata, 'Hadis ini *hasan*, dikeluarkan oleh pengarang kitab *hilyatul awliyâ'*, sebagaimana dikeluarkan oleh kami juga.
6) Dikeluarkan juga oleh Alamah al-Kanji, di dalam bab kelima puluh empat, dengan sanadnya yang bersambung ke Anas bin Malik, Rasululah Saw bersabda, "Wahai Anas! Tuangkanlah air untuk aku berwudu!" Seusai beliau berwudu, berdiri kemudian menunaikan shalat dua rakaat, lalu bersabda, 'Yang pertama kali memasuki kehidupanmu dari pintu ini adalah *amîrul mu'minin*, pemuka para rasul, pembimbing seseorang menuju kesempurnaan dan penutup wasiat-wasiat.

   Anas berkata, "Ya Allah, jadikanlah dia seseorang yang berasal dari Anshar." Rasulullah diam saja, hingga saat itu datang Ali bin Abi Thalib. Rasul kemudian bertanya, "Siapakah dia wahai Anas?" Anas menjawab, "Ali bin Abi Thalib." Rasulullah kemudian berdiri, seraya tersenyum lalu memeluk Ali, dan beliau membersihkan keringat Ali dengan wajahnya, demikian pula sebaliknya, Ali membersihkan keringatnya dengan wajah beliau yang suci.

   Ali as berkata,"Wahai Rasulullah! Dahulu engkau pun melakukan hal yang sama dengan apa yang telah engkau lakukan tadi." Bersabda Rasulullah, "Siapa yang melarangku melakukan hal ini, sebab engkau telah menjalankan seluruh amanatku, engkau sampaikan kepada kaumku seluruh pembicaraanku, dan menjelaskan kepada kaumku apa-apa yang menjadi titik permasalahan sepeninggalku!"

   Alamah al-Kanji mengatakan bahwa hadis di atas adalah *hasan âlin*, dikeluarkan oleh al-Hafidz Abu Na'im di dalam kitabnya *hilyatul awliyâ'* al-Kanji pun bersanjak:

Ali adalah amîrul mu'minin yang dengannya
Allah memberi petunjuk kepada penghuni bumi
dari keragu-raguan orang-orang kafir
Saudara dari utusan Allah, Pemberi petunjuk
yang menguatkan keteguhan hati, dialah penolong
dari kesulitan menuju kemudahan
Maka barangsiapa yang menolong agama Islam hingga
terbentang kejayaannya, dan berada pada puncak kemuliaan
Ali, Ali, seseorang yang memiliki kemampuan sebagai
pemilik kerajaan, yang mampu menghadapi mereka
yang mengharapkan kebinasaan

Cukuplah dengan penjelasan di atas ini, karena di dalamnya terdapat petunjuk dan pembuka mata bagi mereka yang menginginkan pengetahuan yang benar dari berbagai hadis dan riwayat.

4 Shafdi telah merinci riwayat hidupnya yang tertulis di dalam kitabnya, *al-wâfi bil wafayât*, pada bagian huruf alif.

5 Disebutkan pula di dalam riwayat yang lain tentang keagungan dan keutamaan Imam Ali as kami sebutkan di sini agar bisa diambil manfaatnya: Tertulis di dalam kitab *al-riyadl al-nadlirah* juz 2, hlm. 214, juga dalam *dakhâ'iru al-'uqba* yang dikarang oleh al-Muhibb al-Thabari, hlm. 61: dari Umar bin Khatab r.a. berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu dari sebuah keutamaan sebagaimana telah diperoleh Ali. Dia memberi jalan kepada sahabatnya pada petunjuk Allah, dan menjauhkannya dari kehinaan." Dikeluarkan oleh Thabrani.

Saya katakan bahwa disebutkan pula di dalam kitab *târikh al-khulafâ'* karangan Suyuti, juz 1, hlm. 65, yang menyatakan bahwa Ahmad bin Hambali berkata, "Tidak ada periwayatan yang menyebutkan tentang keutamaan para sahabat Nabi Saw selain apa yang telah diriwayatkan tentang Ali r.a.!"

Dikeluarkan juga oleh Hakim di dalam kitabnya *al-mustadrak 'alâ al-shahîhain*, juz 3, hlm. 107, dengan sanadnya yang berasal dari Muhammad bin Mansur al-Thûsi yang mengatakan bahwa dia mendengar Ahmadn bin Hambali berkata, "Tidak ada satu pun yang datang dari para sahabat Rasulullah Saw berupa keutamaan selain apa yang datang pada Ali bin Abi Thalib r.a."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Abdi al-Birr di dalam kitabnya *al-istî'âb*, juz 2, hlm. 479, cetakan Jeider Abad 1319 H, Ahmad ibnu Hambali dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi berkata, 'Tidak ada periwayatan tentang keuatamaan para sahabat Rasulullah Saw dengan sanad yang hasan selain apa yang telah diriwayatkan tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib as

Dikeluarkan juga oleh al-Tsa'labi di dalam menafsirkan ayat, "Sesungguhnya walimu adalah Allah dan Rasul-Nya...", juga dikeluarkan oleh al-Khatib al-Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi di dalam kitab *manâqib*-nya hlm. 20 dan juga al-Dzahabi di dalam *talkhis al-Mustadrak* dengan catatan kaki dari *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 107.

6 Saya katakan bahwa, periwayatan di atas merupakan hadis yang masyhur di antara para ahli sejarah, ahli tafsir, ahli hadis dan para ulama secara umumnya, di antaranya:

1) Abû al-Fidâ', Ismâ'îl ibnu 'Umar al-Dimasyqi, dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hlm. 357.
2) Ibnu Hajar al-Haitami, dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 19.
3) Ibnu Hajar al-Atsqalani, dalam *al-Ishâbah*, juz 2, hlm. 509.

4) Hakim al-Naisaburi, dalam *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, juz 2, hlm. 51 dan 331.
5) Muhammad ibnu 'Isa al-Turmudzi, dalam *Shahîh*-nya, juz 2, hlm. 461.
6) Al-Muttaqi al-Hindi al-Hanafi, dalam *Kanzu al-'Ummâl*, juz 1, hlm. 246, 249, dan juz 6, hlm. 153.
7) Imam Ahmad bin Hambali, dalam *Musnad*-nya, juz 1, hlm. 3, juz 3, hlm. 283, dan juz 4, 164.
8) Muhibbuddin al-Thabari, dalam *Dakhâ'iru al-'Uqbâ*, hlm. 69
9) Kinji al-Syafi'i, dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, juz 70, hlm. 152, dengan sanadnya yang bersambung kepada Harits bin Malik.

7 Hakim al-Naisaburi juga meriwayatkannya dalam kitabnya *al-Mustadrak 'alâ al-Shahihain*, juz 3, hlm. 154 dengan redaksi yang sedikit berbeda. Berikut petikan hadisnya: Dengan sanadnya yang berasal dari Jami'bin 'Amir, dia berkata: Saya memasuki rumah Aisyah bersama ibuku, dimana pada saat itu dia tengah berada di balik hijab. Ketika mendengar kedatangan kami, dan ditanya tentang Ali, Aisyah menjawab, "Aku tidak mengetahui seorang laki-laki di atas bumi ini yang paling Rasulullah Saw cintai selain Ali, dan juga tidak ada di muka bumi ini seorang perempuan yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw selain perempuannya, yaitu Fatimah as

Hakim mengomentari bahwa hadis ini shahih secara sanad, hanya saja tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dikeluarkan juga oleh Muhibuddin al-Thabari dalam *Dakhâ'iru al-'Uqbâ*, hlm. 35, sebuah hadis dengan makna yang sama, sebagaimana berikut, Dari Aisyah ketika dia ditanya, "Siapakah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw?" Jawabnya, "Fatimah." "Lalu siapakah dari kaum laki-laki?" Jawabnya, "Suaminya, sebagai seorang yang selalu menegakkan ibadah puasa dan shalat.

Dikeluarkan juga oleh Turmudzi dalam kitab *Shahîh*-nya, juz 2, hlm. 475, dan juga oleh Ibnu 'Ubaid dengan menambahkan kata-kata setelah *qawwâman* dengan, "Selalu mengatakan yang haq."

Dari Buraidah, dia berkata, "Perempuan yang paling dicintai Rasulullah Saw adalah Fatimah, sedangkan dari laki-laki adalah Ali." Hadis ini dikeluarkan oleh Abu 'Umar.

Hakim juga tela mengeluarkan hadis senada dalam *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, juz 3, hlm. 157, dikeluarkan juga oleh Ibnu al-Atsir dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 3, hlm. 522, Ibnu Abdul Barr dalam *al-Istî'âb*, juz 2, hlm. 772, Turmudzi dalam *Shahîh*-nya, juz 2, hlm. 471, pada bab *Manâqib Usâmah*, Dikeluarkan juga oleh al-Khawarizmi al-Hanafi dalam *Târîkh Maqtal al-Husain as*, juz 1, hlm. 57, Muttaqa al-Hindi dalam *Kanzu al-'Ummâl*, juz 6, hlm. 450, yang dikutip dari berbagai buku dari kalangan ulama secara umum.

8 Berikut ini penjelasan hadisnya yang dinukil oleh Allamah al-Kanji al-Syafi'i pada bab 33 dari kitab *Kifâyatu al-Thâlib*, dengan nama-nama perawinya:

Dikabarkan kepada kami oleh Manshur ibnu Muhammad Abu Ghalib al-Maratibi, dari Abu al-Faragh bin Abi al-Husain al-Hafizh, dikabarkan kepada kami dari Ahmad bin Muhammad al-Saddi, dari Ali bin Umar bin Muhammad al-Sukkari, dari Abu al-Hasan Ali bin al-Sarraj al-Mishri, dari Abu Muhammad Fahd bin Sulaiman al-Nuhhas, dari Ahmad bin Yazid, dari Zuhair, dari Utsman al-Thawil, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah telah diberi hadiah berupa daging burung panggang yang cukup berlimpah hingga membuat Beliau takjub. Beliau kemudian berdoa. "Ya Allah datangkanlah kepadaku ciptaan-Mu yang paling Engkau cintai, agar dapat menikmati makanan ini bersamaku." Maka datanglah Ali dan berkata

kepada Anas bin Malik, "Saya minta izin untuk bisa menemui Rasulullah." Anas berkata, "Saya tidak bisa memenuhi permintaanmu, karena saya menginginkan yang datang menemui Rasulullah adalah dari kalangan Anshar."

Ali kemudian pergi, dan beberapa saat setelah itu, dia datang kembali dan meminta izin kepada Anas untuk bisa menemui Rasulullah. Saat itu Nabi mendengar kedatangan Ali, lalu berkata, "Silakan masuk wahai Ali." Rasulullah lalu bersabda, "Ya Allah, Dialah orang yang paling mencintaiku juga."

Nama-nama dari para perawi hadis Anas ini, sebagaimana disebutkan Allamah al-Kanji al-Syafi'i, dinukil dari Hakim Abi Abdullah al-Hafizh al-Naisaburi. Mereka terdiri dari delapan puluh enam orang. Semua itu disebutkan di dalam kitabnya pada akhir bab 33, dengan urutan sesuai huruf abjad dalam bahasa Arab.

Berikut perinciannya:

(A) Ibrahim bin Hudayyah Abu Hudayyah, Ibrahim bin Muhajir Abu Ishak al-Bajli, Ismail ibnu Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, Ismail bin Wardan, Ismail bin Sulaiman, Ismail dari Kufah, Ismail bin Sulaiman al-Taimi, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dan Aban bin Abi Abbas Abu Ismail.

(B) Bassam al-Shirafi al-Kufi, dan Burdza'ah bin Abdurrahman.

(Ts) Tsabit bin Aslam al-Bananiyan, dan Tsamamah bin Abdullah bin Anas.

(J) Ja'far bin Sulaiman al-Naj'i.

(H) Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri, Hasan bin al-Hakim al- Bajli, Hamid bin al-Tirawiyah al-Thawil.

(Kh) Khalid bin 'Ubaid Abu 'Isham.

(Z) Zubair bin 'Addi, Ziyad bin Muhammad al-Tsaqafi, dan Ziyad bin Syazwan.

(S) Sa'id bin al-Musayyab, Sa'id bin Maisarah al-Kubra, Sulaiman bin Tharkhan al-Taimi, Sulaiman bin Mahran al-A'masyi, Sulaiman bin 'Amir bin Abdullah bin 'Abbas, Sulaiman ibnu al-Hujjaj al-Thaifi.

(Sy) Syaqiq bin Abi 'Abdullah.

('A) 'Abdullah bin Anas bin Malik, 'Abdul Malik bin 'Amir, 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman, 'Abdul 'Aziz bin Ziyad, 'Abdul A'la bin 'Amir al-Tsa'labi, 'Umar bin Abi Hafsh al-Tsaqafi, 'Umar bin Salim al-Bajli, 'Umar bin Ya'la al-Tsaqafi, 'Utsman al-Thawil, 'Ali bin Abi Rafi', 'Amir bin Syarahil al-Sya'bi, 'Imran bin Muslim al-Tha'i, 'Imran bin Haitsam, 'Atiyyah bi Sa'ad al-'Ufi, 'Ibbad bin Abdul Shamad, 'Isa bin Thahman, 'Ammar bin Abi Mu'awiyah al-Dahni.

(F) Fudhail bin Ghazwan

(Q) Qatadah bin Da'amah

(K) Kaltsum bin Jabar

(M) Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, al-Baqir as, Muhammad bin Muslim al-Zuhri, Muhammad bin 'Imran bin 'Alqamah, Muhammad bin 'Abdurrahman Abu Rijal, Muhammad bin Khalid bin al-Muntashar al-Tsaqafi, Muhammad bin Salim, Muhamamad bin Malik al-Tsaqafi, Muhammad bin Jahadah, Muthayyar bin Khalid, Mu'alli bin Hilal, Maimun Abu Khalaf, Maimun Ghairu Mansub, Muslim al-Mala'i, Mathar bin Thahman al-Warraq, Maimun bin Mahran, Muslim bin Kaisan, Maimun bin Jabir al-Sulami, Musa bin Abdullah al-Jahni, Mush'ab bin Sulaiman al-Anshari.

(N) Nafi' Maula Abdullah bin Umar, Nafi' Abu Harmaz.

(H) Hilal bin Suwaid

(Y) Yahya bin Sa'id al-Anshari, Yahya bin Hani, Yusuf bin Ibrahim, Yusuf Abu Syaibah (ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah orang yang sama), Yazid bin Sufyan, Ya'la bin Marrah, Na'im bin Salim.
(Abu) Abu al-Hindi, Abu Malih, Abu Dawud al-Sabi'i, Abu Hamzah al-Wasithi, Abu Hudzaifah al-'Aqili, seseorang dari keluarga 'Aqil, dan seorang tua yang tidak memiliki nasab.

Demikian penjelasan dari cuplikan kitab *Kifâyatu al-Thâlib fî Manâqib Amîrul Mu'minîn 'Ali bin Abî Thâlib as*, karangan Allamah Abi Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Qurasyi al-Kanji al-Syafi'i, seorang fakih di Masjidil Haram dan Masjid Madinah, Mufti bagi orang-orang Iraq, dan Ahli Hadis di Syam.

Kaum Muslim telah sepakat dengan ijmanya tentang kesahihan periwayatan ini. Mereka telah menukilnya secara *mutawâtir*, di dalam kitab-kitab mereka.

Pertemuan Keenam

(Malam Rabu 28 Rajab 1345 H)

Menjelang matahari terbenam, Saudara Ghulam Imamain menemui saya di rumah itu. Ia seorang pengusaha dari kalangan Ahlus Sunnah. Ia seorang yang cerdas dan teguh pendirian. Setiap malam, ia selalu menghadiri majelis diskusi ini.

Ia datang kepada saya dan berkata, "Wahai tuan yang mulia, saya datang ke sini pada saat ini dan sebelum kawan-kawan datang, semata-mata untuk memberitahukan kepada Anda bahwa ucapan-ucapan dan penjelasan-penjelasan Anda telah menenteramkan dan mencerahkan hati kami. Karenanya, kebanyakan hadirin tertarik kepada Anda. Anda telah mengungkapkan kepada kami apa yang selama ini tersembunyi dan menjelaskan kepada kami kebenaran yang selama ini diketahui.

Ketahuilah, bahwa pada malam yang lalu, ketika kami kembali dari majelis ini, terjadi perdebatan sengit di antara kami dan para ulama kami. Kami benar-benar menyalahkan mereka karena mereka telah menyembunyikan kebenaran ini dari kami dan menyesatkan kami dengan berbagai bentuk kebohongan dan kebatilan. Hampir-hampir perselisihan itu berubah menjadi pertengkaran. Namun, sebagian orang yang berpikir rasional dan para pemuka menengahi perselisihan itu dan menyelesaikan masalah tersebut dengan damai."

Ketika waktu shalat Magrib tiba, saya bersiap-siap dan berdiri hendak shalat. Semua orang yang hadir di rumah itu mengikuti saya. Ghulam Imamain juga ikut shalat berjamaah bersama kami.

Setelah selesai shalat, para ulama disertai para pengikut mereka datang. Pemilik rumah pun memuliakan dan menyambut mereka. Saya juga ikut menyambut mereka. Setelah mereka meminum teh dan menyantap kue-kue, Ustaz Nawwab 'Abdul

Qayyum Khan mengemukakan pandangannya kepada saya dan meminta izin untuk bertanya. Saya memperkenankannya.

Ia berkata: Saya berharap Anda menyelesaikan pembicaraan malam kemarin tentang ayat yang mulia: *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan keridhaan Allah. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadi tanaman yang kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar* (QS al-Fath [48]: 29).

Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i ketika ditanya tentang keutamaan Imam 'Ali as, ia menjawab, "Saya katakan tentang seseorang yang keutamaannya disembunyikan oleh musuhnya karena kebencian dan disembunyikan oleh para pecintanya karena ketakutan.

Saya jawab: Jika para syaikh yang hadir di sini memperkenankan maka tidak ada halangan bagi saya untuk menyelesaikannya.

Al-Hafizh: Tidak ada masalah. Bicaralah, kami akan mendengarkan.

Saya katakan: Pada malam kemarin telah saya jelaskan kepada Anda beberapa sanggahan etis terhadap penakwilan ayat itu dan mengatributkannya kepada para khalifah rasyidun.

Adapun pada malam ini, kami akan membahasnya dari sudut pandang lain sehingga tersingkap kebenaran kepada para hadirin.

Syaikh Abdus Salam—semoga Allah memberikan keselamatan baginya—menakwilkan masing-masing dari empat sifat dalam ayat tersebut kepada khalifah rasyidun itu satu per satu. Karenanya, saya katakan: *Pertama*, tidak seorang mufasir pun menyebutkan penakwilan itu berkenaan dengan turunnya ayat tersebut. *Kedua*, kita semua mengetahui bahwa keempat sifat tersebut apabila semuanya berkumpul pada satu orang, itulah maksud dari ayat tersebut.

Adapun jika sebagian sifat itu dimiliki satu orang dan sifat yang lain dimiliki orang lain, itu bukanlah maksud ayat tersebut. Apabila kita memperhatikan sejarah Islam secara teliti dan saksama, kita kaji kehidupan para sahabat dengan pengkajian yang mendalam, kita teliti biografi mereka tanpa tujuan-tujuan subjektif dan fanatisme kesukuan, tentu kita akan menemukan bahwa semua sifat yang disebutkan dalam ayat itu tidak berkumpul pada diri seorang sahabat pun kecuali Maulana 'Ali bin Abi Thalib as

Al-Hafizh: Kalian, kaum Syiah, telah berlebih-lebihan dalam mengagungkan 'Ali k.w. Setiap kali kalian menemukan satu ayat yang menyifati orang Mukmin, orang yang bertakwa, orang yang berbuat baik, dan orang salih, kalian mengatakan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Imam Ali.

Saya jawab: Ini tuduhan dan kebohongan lain dari Anda. Kami, kaum Syiah, tidak berlebih-lebihan dalam mengagungkan Imam 'Ali as Kami hanya menyatakan kesetiaan dan tidak membencinya seperti yang dikehendaki Allah Swt Oleh karena itu, kami katakan tentang dirinya apa yang menjadi haknya. Hal itu begitu jelas seperti matahari di tengah hari.

Siapa ingkari keutamaanmu, hai Haidar
ia ingkari cahaya mentari di tengah hari.

Semua yang kami ucapkan tentang Amirul Mukminin as adalah berasal dari kitab-kitab dan referensi dari ulama Anda.

AYAT YANG TURUN TENTANG 'ALI AS

Banyak ayat yang kami katakan turun berkenaan dengan Imam 'Ali as dan keutamaannya. Riwayat-riwayat dan penafsiran-penafsirannya kami kutip dari kitab-kitab ulama Anda yang diakui dan dari kitab-kitab tafsir ulama Anda yang terkemuka.

Al-Hafizh Abu Na'im, penulis kitab *Mâ Nazala min al-Qur'ân fî 'Ālī*; al-Hafizh Abu Bakar al-Syirazi, penulis kitab *Nuzûl al-Qur'ân fî 'Ālī*, dan al-Hakim al-Hiskani, penulis kitab *Syawâhid al-Tanzîl*; apakah mereka itu dari kalangan Syiah ataukah dari kalangan ulama Anda?

Para mufasir terkemuka seperti Imam al-Tsa'labi, al-Suyuthi, al-Thabari, al-Fakhr al-Razi, al-Zamakhsyari, dan para ulama

terkemuka seperti Ibn Katsir, Muslim, al-Hakim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Ibn Hajar, al-Thabrani, al-Kanji, al-Qanduzi, dan lain-lain menyebutkan dalam kitab, musnad, dan shahih mereka ayat-ayat al-Quran yang turun berkenaan dengan Imam 'Ali bin Abi Thalib as

Apakah mereka itu ulama Syiah ataukah ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah?

Al-Hiskani, al-Thabrani, al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab tarikhnya, dan Ibn Asakir dalam kitan tarikhnya, telah meriwayatkan hadis tentang biografi Imam 'Ali as Demikian pula, Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Shawâ'iq* halaman 76 dan *Nûr al-Abshâr* halaman 73, dan Muhammad bin Yusuf al-Kanji dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib* pada awal bab ke-62, meriwayatkan hadis melalui sanad-sanad mereka dari Ibn 'Abbas, tentang kepribadian 'Ali dengan seratus keutamaannya yang tidak dimiliki sahabat yang lain. Ibn 'Abbas mengatakan, "Telah turun tiga ratus ayat tentang 'Ali bin Abi Thalib."

Allamah al-Kanji dalam kitabnya, bab ke-31, meriwayatkan hadis melalui sanadnya dari Ibn 'Abbas: Rasulullah Saw bersabda, "Allah tidak menurunkan satu ayat pun yang diawali dengan kalimat *Yâ ayyuhal ladzîna âmanû* ... kecuali 'Ali sebagai pemuka dan pemimpinnya."

Hadis serupa diriwayatkan melalui sanad yang lain: "... kecuali 'Ali sebagai ketua, pemimpin, dan pemukanya."

Tentang masalah yang sama, juga diriwayatkan hadis dari Ibn 'Abbas bahwa ia berkata, "Allah Swt telah mencela para sahabat Muhammad Saw dalam beberapa ayat al-Quran, dan tidak menyebut 'Ali kecuali dengan kebaikan."

Dengan khabar-khabar dan riwayat-riwayat mu'tabar yang berlimpah-ruah yang diriwayatkan para pemuka ulama dan ahli hadis Anda ini, kami tidak lagi memerlukan hadis-hadis dan khabar-khabar lain berkenaan dengan Imam Amirul Mukminin 'Ali as untuk menegaskan keutamaan, kemuliaan, dan kekhalifahannya.

Ketinggian maqam dan kedudukan, dan kemampuannya bersinar bagi para penulis di ufuk ilmu dan makrifat bagai mentari di siang hari di tengah-tengah langit. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang hilang penglihatan dan orang-orang dungu.

Sebagaimana pula dinisbatkan kepada Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i—atau para ulama lainnya—bahwa ketika ditanya tentang keutamaan Imam 'Ali as, ia menjawab, "Saya katakan

tentang seseorang yang keutamaan-keutamaannya disembunyikan oleh musuh-musuhnya karena kebencian dan kedengkian dan juga disembunyikan oleh para pencintanya karena ketakutan dan kecemasan. Ia dituduh dengan berbagai aib, padahal keutamaan-keutamaannya memenuhi timur dan barat."[1]

Tentang ayat yang mulia itu, semua ucapan saya tentangnya dikutip dari kitab-kitab dan ucapan-ucapan para ulama Anda. Sebagaimana hingga kini saya bersandar pada pendapat-pendapat para ulama Syiah dalam dialog-dialog saya bersama Anda. Saya tidak perlu bersandar padanya dalam dialog-dialog saya selanjutnya, *insya Allah.*

Adapun mengatributkan ayat: *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan keridhaan Allah. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadi tanaman yang kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar* (QS al-Fath [48]: 29) terhadap Maulana Imam 'Ali as bukanlah ucapan saya saja. Melainkan, juga dikatakan dengan sebenarnya oleh Allamah Muhammad bin Yusuf al-Qarasyi al-Kanji al-Syafi'i dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib* pada bab ke-23. Setelah meriwayatkan hadis Nabi Saw yang menyerupakan Imam 'Ali bin Abi Thalib as dengan para nabi dan para rasul as, Allamah al-Kanji dalam memberikan syarah terhadap hadis: "... dan menyerupakannya dengan Musa dalam hikmahnya—dalam riwayat lain, dalam hukumnya, mengatakan:

"Tampaknya hadis itu benar-benar sahih karena 'Ali as sangat keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang kepada orang-orang Mukmin, sebagaimana Allah menyifatinya dalam al-Quran dengan firman-Nya: ... *dan orang-orang yang bersamanya adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.* Allah 'Azza wa Jalla mengabarkan tentang sikap keras Musa as terhadap orang-orang kafir dengan firman-Nya: ... *Ya*

Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi (QS Nûh [71]: 26) ... (dan seterusnya)."

Adapun ucapan Syaikh Abdus Salam bahwa ayat: ... *dan orang-orang yang bersamanya adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka* adalah ditujukan kepada Abu Bakar karena ia yang menemani Rasulullah Saw di dalam gua.

Saya jawab, bahwa menyertai Nabi Saw di dalam gua adalah terjadi secara kebetulan saja. Kalaupun kita terima bahwa Nabi Saw memintanya untuk menyertainya, tidak secara kebetulan, apakah menyertai selama beberapa hari saja dan dalam satu perjalanan sama dengan menyertai sepanjang umur dan selama beberapa tahun yang dilalui Maulana Imam 'Ali as di bawah bendera Nabi Saw, belajar di sampingnya, bersopan-santun dengan sopan-santunnya, serta dibimbing langsung di bawah pengawasannya?

Kalau Anda belaku adil, tentu Anda mengatakan bahwa 'Ali lebih istimewa daripada Abu Bakar dalam sifat ini. Sebab, Rasulullah Saw mengambilnya dari Abu Thalib serta membimbing, mendidik, dan mengajarinya dalam pangkuannya. Ia adalah orang pertama yang beriman kepadanya, dan ketika itu umurnya masih sangat muda. 'Ali as telah beriman ketika Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Abu Sufyan, Mua'wiyah, dan kaum Muslim yang lain masih kafir dan musyrik, serta menyembah patung dan bersujud kepada berhala. Tetapi, 'Ali tidak pernah bersujud kepada berhala, sebagaimana yang dijelaskan oleh banyak ulama Anda.

Nabi Saw Mendidik dan Mengajari 'Ali as

Sebagian ulama Anda telah menyebutkan bahwa Nabi Saw mendidik 'Ali sejak kecil. Di antara mereka adalah sebagai berikut:

1. Ibn al-Shabbagh al-Maliki dalam kitabnya *al-Fushûl al-Muhimmah*. Ia telah membuat satu pasal yang khusus membahas tema ini.
2. Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i dalam kitabnya *Mathâlib al-Su'ûl* dalam pasal pertama.
3. Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab ke-56, halaman 238, cetakan al-Maktabah al-Haidariyah, yang dikutipnya dari *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ* karya al-Thabari.
4. Al-Tsa'labi dalam tafsirnya dari Mujahid.

5. Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 13, halaman 198, cetakan Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah yang dikutipnya dari al-Thabari dalam kitab tarikhnya. Ia meriwayatkan melalui sanadnya dari Mujahid: Di antara nikmat Allah 'Azza wa Jalla kepada 'Ali bin Abi Thalib as, yang Allah buatkan untuknya, dan kebaikan yang Allah kehendaki untuknya adalah suku Quraisy ditimpa krisis berat, sementara Abu Thalib memiliki anggota keluarga yang banyak.

Rasulullah Saw bersabda kepada al-'Abbas—termasuk orang yang kaya di kalangan Bani Hasyim—, "Wahai 'Abbas, saudaramu Abu Thalib memiliki banyak anggota keluarga. Kadang-kadang engkau lihat krisis ini menyusahkan masyarakat. Karenanya, marilah kita pergi untuk meringankan beban keluarganya. Saya akan mengambil seorang anak darinya, dan engkau juga mengambil seorang anaknya yang lain. Dengan mengambil kedua anak itu kita akan meringankan beban keluarganya."

Imam Ahmad dalam Musnadnya menyebutkan bahwa Nabi Saw diutus pada hari Senin dan 'Ali beriman kepadanya pada hari Selasa.

Al-'Abbas menjawab, "Ya."

Mereka berdua berangkat hingga bertemu dengan Abu Thalib. Mereka berkata kepadanya, "Kami ingin meringankan beban keluargamu yang telah menggelisahkan orang-orang lain."

Abu Thalib berkata, "Kalau kalian membiarkan 'Aqil bersama saya, silakan lakukanlah apa yang kalian kehendaki."

Rasulullah Saw mengambil 'Ali dan merangkulnya. Sedangkan al-'Abbas mengambil Ja'far r.a. dan merangkulnya. 'Ali bin Abi Thalib senantiasa bersama Rasulullah Saw hingga Allah mengutusnya sebagai nabi. 'Ali as mengikutinya, lalu beriman dan percaya kepadanya. Ja'far pun senantiasa bersama al-'Abbas hingga ia masuk Islam dan tidak lagi membutuhkan bantuannya.[3]

Ibn al-Shabbagh al-Maliki, setelah mengemukakan riwayat ini, berkata, "'Ali as senantiasa bersama Rasulullah Saw hingga Allah 'Azza wa Jalla mengutus Muhammad sebagai nabi. Kemudian 'Ali as mengikuti, mengimani, dan mempercayainya. Ia adalah orang pertama dari kaum laki-laki yang masuk Islam dan beriman kepada Rasulullah Saw."

Ali, Orang Pertama yang Beriman

Kemudian Ibn al-Shabbagh al-Maliki menukil ucapan Imam al-Syafi'i dalam menafsirkan ayat: *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar* (QS al-Taubah [9]: 100), bahwa diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, Jabir al-Anshari, Zaid bin Arqam, Muhammad bin al-Munkadir, dan Rabi'ah al-Mara'i: Orang pertama yang mengimani Rasulullah Saw setelah Khadijah Ummul Mukminin adalah 'Ali bin Abi Thalib.

Tema penting ini dijelaskan para pemuka ulama Anda, seperti al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahîh* mereka; Imam Ahmad dalam musnadnya; Ibn Abdul Birr dalam *al-Istî'âb*, juz 3, halaman 32; Imam al-Nasa'i dalam *al-Khashâ'ish*; Sabath bin al-Jawzi dalam *al-Tadzkirah* halaman 63; al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi al-Qanduzi dalam *al-Yanâbi'* bab 12 yang dinukil dari Muslim dan al-Tirmidzi; Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 13, halaman 224, cetakan Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah; al-Hamwini dalam *Farâ'id al-Samthayn*; Mir Sayid 'Ali al-Hamdani dalam *Mawaddah al-Qurbâ*; al-Tirmidzi dalam *al-Jâmi'*, juz 2, halaman 214; Ibn Hajar dalam *al-Shawâ'iq*; Muhammad bin Thalhah al-Qarasyi dalam *Mathâlib al-Su'ûl*, pasal ke-1; dan para ulama dan ahli hadis terkemuka lainnya. Mereka menyebutkan bahwa Nabi Saw diutus pada hari Senin dan 'Ali beriman kepadanya pada hari Selasa. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa 'Ali as shalat pada hari Selasa. Mereka juga mengatakan bahwa ia adalah orang pertama dari kaum laki-laki yang beriman kepada Rasulullah Saw

Selain itu, disebutkan dalam *Mathâlib al-Su'ûl*: Ketika diturunkan wahyu kepada Rasulullah Saw, Allah Swt memuliakannya dengan kenabian. Ketika itu, 'Ali belum mencapai usia balig. Pada saat itu umurnya 13 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa umurnya kurang dari itu. Yang lain berpendapat bahwa umurnya lebih dari itu. Namun, pendapat terbanyak dan termasyhur adalah bahwa ia belum mencapai usia balig. Ia adalah orang pertama dari kalangan laki-laki yang masuk Islam dan beriman kepada Rasulullah Saw 'Ali as menyebutkan hal itu dan ditunjukkan dalam

bait-bait syair yang diucapkannya dan dinukil para perawi yang *tsiqqat*. Bait-bait syair itu sebagai berikut:

Nabi Muhammad, saudara kandungku
Hamzah penghulu syuhada, pamanku
Ja'far yang datang pagi dan sore
terbang bersama malaikat, anak pamanku
Putri Muhammad ketenangan dan pendampingku
bercampur dagingnya dengan darah dagingku
Dua cucu Ahmad, anakku darinya
siapa dari kalian punya andil sepertiku?
Aku dahului kalian masuk Islam.
ketika masih kanak-kanak, belum lagi balig.
Diwajibkan padaku kekuasaannya atas kalian
oleh Rasulullah pada hari Ghadir Khum
Maka celakalah, celakalah, celakalah
yang kelak bertemu Allah dalam menzalimiku.[4]

Bait-bait syair ini dinukil al-Thabari dalam kitab tarikhnya juz 2, halaman 241; al-Tirmidzi dalam *al-Jâmi'* halaman 215; Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz 4, halaman 368; Ibn al-Atsir dalam kitab tarikhnya *al-Kâmil*, juz 2, halaman 22; al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, juz 4, halaman 336; Muhammad bin Yusuf al-Qarasyi al-Kanji dalam *Kifâyah al-Thâlib* bab ke-25; dan para ulama terpercaya lainnya. Mereka meriwayatkan hadis melalui sanad-sanad mereka dari Ibn 'Abbas: Orang pertama yang mengerjakan shalat adalah 'Ali bin Abi Thalib a.s.[5]

Al-Hakim al-Hiskani dalam kitabnya *Syawâhid al-Tanzil* dalam menjelaskan ayat: *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar* (QS al-Taubah [9]: 100), meriwayatkan hadis melalui sanadnya dari 'Abdurrahman bin 'Auf, bahwa sepuluh orang Quraisy telah beriman, dan yang pertama di antara mereka adalah 'Ali bin Abi Thalib.

Banyak dari ulama Anda—di antara mereka adalah Imam Ahmad dalam *Musnâd*-nya, al-Khathib al-Khawarizmi dalam *al-*

Manâqib, al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi al-Qanduzi dalam bab ke-12 kitab *al-Yanâbî'*—meriwayatkan hadis melalui sanad mereka dari Anas bin Malik bahwa Nabi Saw bersabda, "Para malaikat bersalawat kepadaku dan kepada 'Ali selama tujuh tahun. Hal itu karena tidak terangkat kesaksian "tiada Tuhan selain Allah" ke langit kecuali dariku dan dari 'Ali."

Adapun Ibn Abi al-Hadid—dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 4, halaman 125, cetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah—setelah menukil banyak riwayat tentang keberawalan 'Ali yang lebih dahulu beriman dan hadis-hadis lain yang menyatakan sebaliknya, berkata, "Sejumlah hadis yang telah kami sebutkan menunjukkan bahwa 'Ali as adalah orang pertama yang masuk Islam, dan bahwa hadis-hadis yang menyatakan sebaliknya adalah *syâdz*. Hadis *syâdz* tidak dipandang sebagai hujjah."

Imam al-Hafizh Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, penulis salah satu kitab *Shahîh* yang enam, memiliki sebuah kitab berjudul *Khashâ'ish al-Imâm 'Alî as* Ia meriwayatkan hadis pertama dalam kitab ini melalui sanadnya dari Zaid bin Arqam. Ia berkata, "Orang pertama yang ikut shalat bersama Rasulullah Saw adalah 'Ali r.a."

Ibn Hajar al-Haitami—dengan fanatismenya yang sangat kuat—berpendapat bahwa 'Ali as adalah orang pertama yang beriman, sebagaimana disebutkan pada pasal ke-2 dalam kitabnya *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*.

Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi al-Qanduzi dalam kitabnya *Yanâbî' al-Mawaddah* pada bab ke-12, menukil tiga puluh satu khabar dan riwayat dari al-Tirmidzi, al-Hamwini, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal, al-Hafizh Abu Na'im, Imam al-Tsa'labi, Ibn al-Maghazali, Abu Mu'ayyid al-Khawarizmi, al-Dailami, dan lain-lain menukil hadis-hadis dengan redaksi yang berbeda-beda tetapi memiliki arti yang sama, yaitu bahwa 'Ali as adalah orang pertama yang masuk Islam, beriman, dan ikut shalat bersama Rasulullah Saw

Dalam bab lain, ia menukil sebuah riwayat dari kitab *al-Manâqib* dari Abu Zubair al-Makki dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshari. Saya akan menukilkan secara lengkap kepada Anda sebagai hujjah dan untuk menyempurnakan faedah.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda, "Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* memilihku dan menjadikanku seorang rasul. Dia menurunkan kepadaku induk segala kitab. Kemudian aku katakan, 'Wahai Tuhanku dan junjunganku, Engkau telah mengutus Musa

kepada Fir`aun. Kemudian ia memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan saudaranya Harun sebagai wazirnya. Dengannya dimantapkan kekuatannya dan dengannya dipercayai ucapannya. Wahai Tuhanku dan Junjunganku, aku memohon kepadamu agar Engkau menjadikan untukku wazir dari keluargaku. Dengannya Engkau mantapkan kekuatanku. Jadikanlah untukku `Ali sebagai wazir dan saudara. Tanamkanlah keberanian dalam kalbunya dan pakaikanlah kepadanya kebesaran terhadap musuhnya. Ia adalah orang pertama yang beriman kepadaku dan mempercayaiku, serta orang pertama yang mengesakan Allah bersamaku.'

Hal itu aku mohonkan kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla, lalu Dia memberikannya kepadaku. Ia adalah penghulu para washi, dan dengannya diperoleh kebahagiaan. Kematian dalam melaksanakan ketaatan kepadanya adalah kesyahidan. Namanya dalam Taurat disandingkan dengan namaku. Istrinya *shiddîqah kubrâ* adalah putriku. Kedua putranya, penghulu para pemuda ahli surga, adalah anakku. Ia, mereka, dan para imam sesudah mereka adalah hujjah-hujjah Allah atas makhluk-Nya setelah para nabi. Mereka adalah pintu-pintu ilmu di tengah umatku. Siapa yang mengikuti mereka, ia akan selamat dari api neraka. Siapa yang meneladani mereka, ia akan ditunjukkan ke jalan yang lurus. Allah tidak memberikan kecintaan kepada mereka kepada seorang hamba melainkan Dia memasukkannya ke dalam surga."

Ini merupakan sebagian kecil saja dari sekian banyak hadis yang dinukil para perawi hadis di antara para ulama Anda yang terkemuka tentang masalah ini. Kalau semuanya dinukil, tentu akan memperpanjang pembahasan kita dalam satu tema ini saja hingga siang hari. Akan tetapi, saya cukupkan dengan contoh-contoh ini yang saya sebutkan agar para ulama dan para hadirin mengetahui bahwa Imam 'Ali as hidup bersama Nabi Saw sejak ia kecil dan sebelum beliau diutus.

Setelah beliau Saw diutus membawa kenabian, 'Ali as beriman kepadanya, selalu bersamanya, dan tiak berpisah darinya untuk selama-lamanya.

Ia merupakan substansi yang lebih utama dan lebih nyata dari ayat: ... *dan orang-orang yang bersamanya adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan keridhaan Allah. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud* daripada orang yang menemani Nabi Saw dalam satu perjalanan saja.

KERAGUAN TERHADAP MASALAH INI DAN SANGGAHANNYA

Al-Hafizh: Kami semua mengatakan seperti yang Anda katakan. Kami mengakui bahwa 'Ali k.w. adalah orang pertama yang beriman, dan bahwa Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan para sahabat yang lain beriman setelah sekian lama sesudahnya. Akan tetapi, keimanan mereka berbeda dari keimanan 'Ali bin Abi Thalib. Sebab, orang-orang berakal tidak memandang keimanannya pada saat itu sebagai suatu keutamaan. Justru mereka memandang keimanan mereka yang namanya disebutkan terakhir itu sebagai suatu keutamaan.

Nabi Saw memandang 'Ali sebagai seseorang yang memiliki kelayakan dan setaraf. Kemudian ia mengajaknya untuk beriman ketika ia masih berusia sangat muda.

Sebab, 'Ali k.w. beriman ketika ia masih kanak-kanak, belum mencapai usia balig. Sedangkan mereka beriman pada usia dewasa dengan akal dan kesadaran yang telah sempurna.

Jelaslah bahwa keimanan seseorang yang sudah dewasa serta sempurna akal dan luas wawasan adalah lebih utama daripada keimanan seorang anak yang belum mencapai usia balig.

Di samping itu, keimanan Sayidina 'Ali adalah melalui taklid, sedangkan keimanan mereka melalui penelitian. Keimanan seperti itu lebih utama daripada keimanan yang bersifat taklid.

Saya jawab: Saya heran terhadap ucapan itu.

Kini, agar masalah itu jelas bagi Anda, jawablah pertanyaan saya ini. Karena 'Ali beriman pada usia yang masih sangat muda, apakah keimanan itu muncul karena ajakan dari Rasulullah Saw ataukah datang dari dalam dirinya sendiri?

Al-Hafizh: *Pertama*, mengapa Anda merasa cemas karena saya mengemukakan keraguan dan merasa gelisah karena saya ajukan sanggahan. Apabila kami tidak mengemukakan keraguan-keraguan yang selama ini terpendam dalam dada kami dan tidak menyanggah ucapan Anda, tentu majelis kita tidak dapat disebut dialog dan diskusi. Di sini, kita telah sepakat untuk mencari kebenaran. Hal ini menuntut kami untuk mengajukan setiap keraguan dan sanggahan yang terpendam dalam pikiran kami tentang mazhab dan akidah Anda. Jika Anda dapat menghilangkan

keraguan itu, menepis sanggahan, dan menjelaskan kebenaran, kami harus mempercayai Anda dan memeluk mazhab Anda. Sebaliknya, jika Anda tidak dapat melakukan itu, Anda harus mempercayai mazhab kami dan meninggalkan mazhab Anda.

Kedua, dalam menjawab pertanyaan Anda, saya katakan, bahwa jelas sekali 'Ali k.w. beriman karena ajakan dari Nabi Saw, bukan karena dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Saya: Apakah Nabi Saw ketika mengajak 'Ali untuk beriman, beliau mengetahui bahwa tidak ada taklif (tugas syariat) bagi anak-anak yang belum balig?

Jika Anda mengatakan bahwa beliau tidak mengetahuinya, berarti Anda menisbatkan ketidaktahuan kepada Nabi Saw Hal itu tidak boleh terjadi. Sebab, beliau Saw adalah kota ilmu. Tidak ada satu hukum pun yang luput dari pengetahuannya.

Namun, jika Anda katakan bahwa beliau Saw mengetahui bahwa tidak ada taklif bagi anak-anak, karena beliau mengajak 'Ali yang masih kecil untuk beriman kepada Allah dan mengimani risalah-Nya, tentu ucapan Anda itu berarti Nabi Saw melakukan pekerjaan sia-sia. Ucapan seperti ini merupakan kekafiran terhadap Allah Swt Sebab, Nabi Saw telah dikukuhkan dengan kemaksuman dan dibimbing dengan hikmah dari Allah Swt Beliau berlepas diri dari permainan dan kesia-siaan. Tentang dirinya, Allah Swt berfirman, ... *dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)* (QS al-Najm [53]: 3-4).

Keutamaan 'Ali Beriman Lebih Dahulu

Telah ditegaskan bahwa Nabi Saw mengajak 'Ali as untuk beriman. 'Ali menyambut ajakan itu dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Nabi Saw adalah penghulu orang-orang yang berakal dan para hakim. Tidak muncul dari dirinya pekerjaan main-main dan sia-sia. Karenanya, haruslah ia memandang 'Ali sebagai seseorang yang memiliki kelayakan dan setaraf. Kemudian ia mengajaknya untuk beriman ketika ia masih berusia sangat muda.

Jika dijadikan dalil, ini menunjukkan kesiapan, kelayakan, kesempurnaan, dan keistimewaan Imam 'Ali, serta kesempurnaan akalnya.

Mudanya usia tidak menafikan kesempurnaan akal. Usia balig sendiri tidak menjadi sebab dibebankannya taklif. Sebaliknya, terdapat orang yang sudah mencapai usia balig tetapi tidak dibebani taklif—karena kelemahan akal dan kedunguannya. Kita juga menemukan orang yang belum mencapai usia balig, tetapi Allah membebankan kepadanya taklif yang sangat berat, sebagaimana firman Allah Swt tentang Yahya as: *Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak* (QS Maryam [19]: 12).

Ketika mengisahkan 'Isa bin Maryam, Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi* (QS Maryam [19]: 30).

Ia mengatakan kata-kata ini ketika masih bayi dalam buaian. Hikmah-hikmah yang diberikan kepada Yahya as merupakan taklif dari Allah Swt kepadanya. Kenabian pun seperti itu, merupakan taklif dari sisi Allah 'Azza wa Jalla kepada 'Isa bin Maryam as Kedua taklif kepada kedua anak-anak ini merupakan bukti keagungan kedudukan, kesempurnaan, kelayakan, keutamaan, dan kesempurnaan akal mereka berdua. Keimanan Imam 'Ali as atas ajakan Rasulullah Saw merupakan taklif dari sisi ini. Dengan keutamaan dan kesempurnaannya, ia merupakan dalil yang paling nyata.

Tokoh penyair Isma'il al-Humairi (w. 179 H) mengatakan keutamaan ini dengan ungkapannya:

Muhammad serta bapak kedua anaknya
ahli waris dan panglimanya diberi wasiat
diberi hidayah dan hikmah saat kecil
seperti Yahya diberinya semasih bayi.

Dalam syairnya yang lain, ia mengatakan:

Ia dahului kalian beriman saat kecil
ketika usianya belum mencapai balig.

Kalau keimanannya ketika masih kanak-kanak tidak dipandang sebagai keutamaan, mengapa Nabi Saw memuji dan memberikan isyarat kepadanya? Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam kitabnya *Yanâbî' al-Mawaddah* bab ke-56, meriwayatkan hadis dari Muhibbuddin al-Thabari al-Makki dalam kitabnya *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ* melalui sanadnya dari 'Umar bin al-Khaththab. Ia mengatakan demikian:

Aku, Abu Bakar, Abu 'Ubaidah, dan sekelompok sahabat yang lain sedang berkumpul. Tiba-tiba kami melihat Nabi Saw menepuk pundak 'Ali seraya berkata, "Wahai 'Ali, engkau adalah orang pertama di antara kaum Mukmin yang beriman. Engkau adalah orang pertama di antara mereka yang memeluk Islam. Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa."

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan hadis dari Ibn 'Abbas:

Aku, Abu Bakar, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, dan sejumlah sahabat yang lain sedang berkumpul di samping Nabi Saw Tiba-tiba, kami lihat beliau menepuk pundak 'Ali bin Abi Thalib as seraya berkata, "Engkau adalah orang pertama di antara kaum Muslim yang memeluk Islam. Engkau adalah orang pertama di antara kaum Mukmin yang beriman. Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa. Wahai 'Ali, berdustalah orang yang mengaku mencintaiku tetapi membencimu."

Ibn al-Shabbagh al-Maliki meriwayatkan hadis yang sama dari Ibn 'Abbas dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, halaman 125:

Imam Ahmad bin Syu'aib bin Sannan al-Nasa'i meriwayatkan hadis dalam kitabnya *al-Khashâ'ish*; Muwaffaq bin Ahmad al-Khathib al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*—secara ringkas—; Ibn 'Asakir dalam kitab tarikhnya—secara ringkas—; dan al-Muttaqi al-Hindi mengeluarkannya dalam kitabnya *Kanz al-'Ummâl*, juz 6, halaman 395. Berikut ini teksnya:

Dari musnad 'Umar, dari Ibn 'Abbas: 'Umar bin al-Khaththab berkata, "Berhentilah menyebut-nyebut nama 'Ali bin Abi Thalib, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "'Ali memiliki tiga perangai. Satu saja dari ketiga perangai itu lebih aku sukai daripada segala sesuatu yang diterangi matahari."

Aku, Abu Bakar, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, dan beberapa orang sahabat Rasulullah Saw sedang berkumpul. Sementara itu, Rasulullah Saw menyandarkan tubuhnya pada tubuh 'Ali bin Abi Thalib. Kemudian, beliau menepuk pundak 'Ali seraya berkata, "Engkau, wahai 'Ali, adalah orang pertama yang beriman di antara kaum Mukmin dan orang pertama yang memeluk Islam. Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa. Berdusta kepadaku orang yang mengaku bahwa ia mencintaiku tetapi membencimu."

Dalam riwayat Ibn al-Shabbagh al-Maliki ditambahkan, "Siapa yang mencintaimu berarti ia telah mencintaiku, dan siapa yang

mencintaiku berarti ia mencintai Allah. Siapa yang mencintai Allah, Dia akan memasukkannya ke dalam surga. Sebaliknya, siapa yang membencimu berarti ia telah membenciku. Siapa yang membenciku, Allah membencinya dan memasukkannya ke dalam neraka."[7]

Al-Thabari dalam kitab tarikhnya meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash: Aku bertanya kepada ayahku, "Apakah Abu Bakar merupakan orang pertama yang beriman kepada Nabi Saw?"

Ia menjawab, "Tidak. Sebelumnya telah memeluk Islam sebanyak lebih dari limapuluh orang laki-laki. Akan tetapi, ia lebih utama daripada kami dalam Islam."

Al-Thabari juga menyebutkan, "Sebelum `Umar bin al-Khathab, telah memeluk Islam sebanyak empat puluh lima orang laki-laki dan dua puluh satu orang perempuan. Akan tetapi, orang pertama yang memeluk Islam dan beriman adalah Ali bin Abi Thalib."

Keistimewaan Keimanan 'Ali as

Kemudian, keimanan 'Ali as lebih istimewa daripada keimanan orang lain. Hal itu karena keimanannya as muncul dari fitrah, tanpa didahului kekafiran dan kemusyrikan. Kehidupan taklifinya diawali dengan keimanan. Ia tidak pernah menyekutukan Allah Swt sekejap mata pun. Sementara itu, sahabat-sahabat yang lain memulai dengan kekafiran dan kemusyrikan, kemudian mereka beriman. Keimanan mereka didahului dengan kekafiran dan kemusyrikan. Sedangkan keimanan 'Ali as muncul dari fitrah. Hal itu merupakan keutamaan yang besar dan keistimewaan yang mulia yang membedakannya dari sahabat-sahabat yang lain.

Oleh karena itu, al-Hafizh Abu Na'im dalam kitabnya *Mâ Nazala min al-Qur'ân fî 'Alî as* dan Mir Sayid 'Ali al-Hamdani dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ* yang mengutip dari Ibn 'Abbas, berkata, "Demi Allah, tidak ada seorang hamba yang beriman kepada Allah melainkan ia telah menyembah berhala kecuali 'Ali bin Abi Thalib. Ia beriman kepada Allah tanpa pernah menyembah berhala sebelumnya."

Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Qarasyi dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib* bab ke-24, meriwayatkan hadis melalui sanadnya yang bersambung kepada Nabi Saw, "Ada tiga orang dari tiga umat yang tidak pernah menyekutukan Allah sekejap mata pun, yaitu `Ali bin Abi Thalib, *Shâhib Yâsîn*, dan orang yang beriman dari

keluarga Fir`aun. Mereka adalah para *shiddiqun*; Habib al-Najjar "Mu'min" atau Shahib Yâsîn; Hizqil yang beriman dari keluarga Fir`aun; dan `Ali bin Abi Thalib. `Ali adalah yang paling utama di antara mereka."[8]

Dalam *Nahj al-Balâghah*, 'Ali as berkata, "Aku dilahirkan di atas fitrah. Aku yang paling dahulu beriman dan berhijrah."

Al-Hafizh Abu Na'im, Ibn Abi al-Hadid, dan lain-lain meriwayatkan bahwa 'Ali as tidak pernah kufur kepada Allah sekejap mata pun.

Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dan al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbî' al-Mawaddah* meriwayatkan hadis dari Ibn 'Abbas bahwa ia berkata kepada Zam'ah bin Kharijah, "'Ali tidak pernah menyembah berhala, tidak pernah meminum khamar, dan orang pertama yang memeluk Islam."

Ibn 'Abbas, berkata, "Demi Allah, tidak ada seorang hamba yang beriman kepada Allah melainkan ia telah menyembah berhala kecuali 'Ali bin Abi Thalib.

Terakhir, saya beralih kepada orang yang mengatakan bahwa keimanan kedua syaikh (Abu Bakar dan 'Umar) lebih utama daripada keimanan 'Ali as. Kepadanya saya ingin bertanya, tidakkah ia mendengar hadis Nabi yang diriwayatkan para ulama Ahlus Sunnah yang terkemuka? Di antara mereka adalah Ibn al-Maghazali dalam *al-Manâqib*, Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, al-Khathib al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbî' al-Mawaddah*, dan lain-lain. Mereka meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Kalau keimanan 'Ali dan keimanan umatku ditimbang, tentu keimanan 'Ali lebih berat daripada keimanan umatku hingga hari kiamat."

Imam al-Tsa'labi dalam tafsirnya, al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, dan Mir Sayid 'Ali al-Hamdani dalam *mawaddah* ketujuh dari kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ* meriwayatkan hadis dari 'Umar bin al-Khathab, "Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Kalau tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan pada satu piringan timbangan dan keimanan 'Ali diletakkan pada piringan yang lain, tentu keimanan 'Ali lebih berat.'"[9]

Tentang hal itu, Sufyan bin Mush'ab al-Kufi berkata:

Aku bersaksi pada Allah,
Muhammad telah berkata pada kami
dengan kata-kata yang jelas.

Kalau iman seluruh makhluk
yang menghuni bumi dan langit
diletakkan pada piring timbangan
untuk mengalahkan iman 'Ali
tentu tak akan dapat.

'Ali, Manusia paling Utama

Mir Sayid 'Ali al-Hamdani, ahli fiqih mazhab Syafi'i, dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ* meriwayatkan banyak hadis tentang keutamaan Imam 'Ali as atas semua sahabat, bahkan atas semua umat.

Dalam *mawaddah* ketujuh, ia berkata: Dari Ibn 'Abbas diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Di antara laki-laki seluruh dunia pada zamanku kini yang paling utama adalah 'Ali as."[10]

Ibn Abi al-Hadid dalam mukadimah *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, halaman 9, mengatakan, "Kami berpendapat seperti pendapat para guru kami dari Baghdad tentang keutamaannya as—yakni, `Ali. Telah kami sebutkan dalam kitab-kitab kalam kami, apa arti keutamaan itu, apakah banyak pahala atau memiliki seluruh aspek keutamaan dan sifat-sifat terpuji. Kami jelaskan bahwa ia as adalah yang paling utama dalam segala penafsiran makna keutamaan.

Pada juz 11, halaman 119, ia berkata, "Setelah itu, aku membaca kitab guru kami, Abu Ja`far al-Iskafi. Ia menyebutkan bahwa mazhab Basyar bin al-Mu`tamar, Abu Musa, Ja`far bin Mubasyir, dan para ulama Bagdad terdahulu bahwa orang yang paling utama di antara kaum Muslim adalah `Ali bin Abi Thalib, kemudian putranya al-Hasan, putranya al-Husain, lalu Hamzah bin `Abdul Muththalib, Ja`far bin Abi Thalib, ... (dan seterusnya)."

Setelah mengutip pendapat itu, dan menganggapnya sebagai akidah Mu'tazilah, ia menggubah syair berikut:

Makhluk Allah terbaik setelah Mushthafa
paling besar keutamaan di hari kebanggaan
sayid yang mulia, penerima wasiat
setelah al-Batul, 'Ali al-Murtadha
dan kedua putranya, lalu Hamzah dan Ja'far
manusia selain mereka tak mengingkari.

Syaikh Abdussalam: Kalau kita mengkaji pendapat-pendapat para ulama tentang keutamaan Abu Bakar r.a., tentu kita tidak akan berpegang kepada yang lain.

Saya: Jika Anda meninggalkan perkataan orang-orang yang fanatik dan mengambil ucapan orang-orang yang adil di antara para ulama Anda, tentu Anda akan berpaling pada pendapat kami dan berpegang pada ucapan kami tentang keutamaan Imam 'Ali as

Agar diketahui dalil-dalil dan penjelasan-penjelasan dari kedua belah pihak, saya tunjukkan kepada Anda satu saja sumber rujukan sebagai contoh. Silakan lihat *Syarh Nahj al-Balâghah*—karya Ibn Abi al-Hadid—juz 13, halaman 215-295. Dalam pasal ini, ia menyebutkan ucapan al-Jahizh dan dalil-dalilnya tentang keutamaan sahabat, Abu Bakar. Ia juga menyebutkan bantahan Abu Ja'far al-Iskafi, ulama Ahlus Sunnah terkemuka dan syaikh Mu'tazilah. Ia menyebutkan dalil-dalil dan penjelasan-penjelasannya yang bersifat aqli dan naqli tentang keutamaan Imam 'Ali as atas yang lain dari umat ini.

Di antara ucapannya—pada halaman 275—, Abu Ja'far al-Iskafi mengatakan, "Kami tidak mengingkari keutamaan para sahabat dan para pendahulu mereka. Kami tidak seperti kaum Syiah Imamiyah yang menuruti hawa nafsu dalam mengingkari hal-hal yang sudah jelas (telah ditampakkan kepada kami hukum yang tidak pernah ada [*ghiyâbiyan*] walaupun kami menghindarinya). Akan tetapi, kami menolak diutamakannya salah seorang sahabat atas 'Ali bin Abi Thalib as"

Dari sejumlah hadis dan pendapat para ulama dan ahli hadis, kita ketahui bahwa 'Ali as tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun dari kaum Muslim. Kedudukannya lebih tinggi beberapa derajat daripada yang lain. Karenanya, tidak mungkin mendahulukan mereka atas dirinya dengan menukil hadis-hadis dan dalil-dalil yang sanadnya lemah.

Kemudian, tidak dipungkiri juga bahwa 'Ali as adalah bapak dari keluarga suci dan penghulu Ahlul Bait as yang tidak dapat dibandingkan dengan keluarga siapa pun dari umat ini dalam ihwal dan martabatnya. Apalagi dengan penghulu dan pemuka mereka.

Mir Sayid 'Ali al-Hamdani al-Syafi'i dalam *mawaddah* ketujuh dari kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ* meriwayatkan hadis dari Ahmad bin Muhammad al-Karzi al-Baghdadi: Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku bertanya kepada

ayahku tentang keutamaan itu. Ia menjawab, 'Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman.' Kemudian ia diam. Aku bertanya lagi, 'Wahai ayah, bagaimana dengan 'Ali bin Abi Thalib?' Ia menjawab, 'Ia dari Ahlul Bait, tidak seorang pun dapat dibandingkan dengan mereka.'"

Jika kita ingin menafsirkan ucapan Imam Ahmad itu, kita dapat mengatakan, "Yaitu bahwa 'Ali as tidak dapat dibandingkan dengan sahabat yang lain. Bahkan ia berada dalam kedudukan kenabian dan keimaman."

Kami menemukan sebuah khabar lain dalam *mawaddah* ketujuh yang mengandung arti yang sama. Hadis itu diriwayatkan dari Abu Wa'il dari Ibn 'Umar: Ketika kami menyebutkan nama-nama para sahabat Nabi Saw, kami katakan Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Abu 'Abdurrahman, 'Ali bagaimana?" Ia menjawab, "'Ali adalah dari Ahlul Bait. Ia tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun. Tingkatannya sama dengan Rasulullah Saw Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka* ... (QS al-Thûr [52]: 21).

Derajat Fathimah sama dengan derajat Rasulullah Saw, dan derajat 'Ali sama dengan derajat mereka.[11]

Ini sangat jelas, sejelas matahari di tengah hari, dan dapat diterima. Oleh karena itu, dalam *mawaddah* ketujuh juga kami menemukan hadis yang bermakna seperti ini. Hadis itu diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshari: Rasulullah Saw, pada hari ketika kaum Muhajirin dan kaum Anshar berkumpul, bersabda, "Wahai 'Ali, kalau ada seseorang yang menyembah Allah dengan sebenar-benarnya beribadah, kemudian ia ragu-ragu kepadamu dan kepada Ahlul Baitmu, karena kalian adalah manusia yang paling utama, ia berada dalam neraka."

(Ketika orang-orang yang hadir di majelis itu mendengar hadis ini, sebagian besar mereka beristigfar kepada Allah, karena mereka mengira bahwa ada orang lain yang lebih utama.)

Ini merupakan satu contoh saja dari sekian banyak hadis tentang keutamaan Imam 'Ali as atas para sahabat yang lain dan atas seluruh kaum Muslim. Di samping itu, ada hadis Nabi Saw yang diriwayatkan para ulama dari kedua mazhab tentang Perang Khandaq dan Perang Ahzab. Ketika Imam 'Ali as membunuh para pemuka Ahzab dan para panglima mereka, serta pembawa bendera mereka, 'Amr bin 'Abdud al-'Amiri sehingga kaum musyrik kalah

dan kaum Muslim menang, Rasulullah Saw bersabda, "Pukulan 'Ali pada Perang Khandaq lebih utama daripada ibadah dua kelompok (jin dan manusia)."

Jika satu saja perbuatan Imam 'Ali as lebih utama daripada ibadah jin dan manusia, bagaimana halnya dengan perbuatan-perbuatannya yang lain, seperti jihad di jalan Allah, menahan derita dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, shalatnya, puasanya, sedekahnya, dan perlindungannya terhadap para janda dan anak-anak yatim sepanjang hidupnya yang penuh berkah?

Saya tidak menemukan ada orang yang mengingkari keutamaan Imam 'Ali as atas sahabat-sahabat yang lain kecuali orang-orang yang keras kepala.

Mubahalah Membuktikan Keutamaan 'Ali as

Allah Swt berfirman, *Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu. Kemudian, marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* (QS Alu 'Imrân [3]: 61).

Para mufasir dan para ahli hadis sepakat bahwa Rasulullah Saw melaksanakan perintah Allah 'Azza wa Jalla dalam ayat yang mulia itu. Karenanya, ia mengajak al-Hasan as dan al-Husain as sebagai perwujudan kalimat *abnâ'anâ*, mengajak Fathimah az-Zahra' sebagai perwujudan kalimat *nisâ'anâ*, dan mengajak Imam 'Ali as sebagai perwujudan kalimat *anfusanâ*.

Adalah jelas, tanpa ada yang meragukan kecuali orang yang kafir, bahwa Rasulullah Saw adalah penghulu orang-orang yang terdahulu dan orang-orang kemudian, makhluk terbaik, dan ciptaan yang paling utama. Dengan kalimat *anfusanâ* Allah Swt menjadikan 'Ali as berada dalam tingkatan yang sama dengan Nabi Saw Ia menjadi seperti Nabi Saw dalam keutamaan, serta menjadi makhluk terbaik dan ciptaan yang paling utama."[12]

Mereka mengakui dan meyakini bahwa substansi dari kalimat *wal ladzî ma'ahu* adalah Sayidina 'Ali as yang sejak kanak-kanak dan sejak awal bi'tsah bersama Rasulullah Saw Beliau tidak membiarkannya dalam musibah dan tidak meninggalkannya dalam

bahaya dan bencana. Bahkan beliau menolong dan melindunginya, memeliharanya, membelanya dengan pedangnya, dan menebusnya dengan jiwanya.

Bahkan Rasulullah Saw meninggalkan dunia sementara kepalanya berada dalam pangkuan Imam 'Ali as, seperti yang ia ungkapkan dalam khutbahnya dalam *Nahj al-Balâghah*:

"Orang-orang terpercaya dari sahabat-sahabat Muhammad Saw telah mengetahui bahwa aku tidak berpaling dari Allah dan Rasul-Nya sesaat pun. Aku telah menolongnya dengan jiwaku di berbagai tempat yang darinya mundur para panglima dan para pemuka tinggal di belakang, dengan keberanian yang dengannya Allah memuliakanku."

"Telah dicabut nyawa Rasulullah Saw saat kepalanya tersandar di dadaku. Jiwanya mengalir di telapak tanganku, lalu kuperjalankan ke wajahku. Telah dikuasakan kepadaku untuk memandikannya, dan para malaikat membantunya ... hingga kami baringkan di kuburannya. Maka, siapa yang lebih berhak untuknya dariku, baik yang hidup maupun yang telah mati?"

Ketika 'Ali tidur di atas tempat tidur Rasulullah Saw, turun ayat tentang dirinya. Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah.

(Ketika kami sampai pada bagian akhir khutbah Imam Amirul Mukminin as, tibalah waktu Shalat Isya. Kami menghentikan pembicaraan. Setelah menunaikan shalat, mereka meminum teh dan mencicipi buah-buahan dan kue-kue. Setelah mereka selesai, saya memulai lagi pembicaraan.)

Seseorang bertanya: Kalau 'Ali as sama dengan Nabi Saw dalam seluruh kedudukannya, mengapa ia tidak menyertai Nabi Saw dalam hijrah dari Makkah ke Madinah?

Saya jawab: Karena 'Ali di Makkah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan penting setelah Nabi Saw menyerahkannya ke atas pundaknya. Beliau memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan hal itu. Sebab, beliau tidak percaya kepada siapa pun untuk menggantikan kedudukannya dan melaksanakan kepentingannya selain Imam 'Ali as, karena Nabi Saw—seperti yang kita ketahui—adalah orang yang dipercaya penduduk Makkah. Bahkan orang-orang kafir dan musyrik menitipkan harta mereka kepadanya dan tidak mempercayai orang lain. Beliau menjaga harta mereka. Karenanya, beliau dikenal dengan kejujuran dan amanahnya.

Rasulullah Saw meninggalkan saudaranya dan anak pamannya, 'Ali as, di Makkah untuk mengembalikan barang-barang titipan dan amanat itu kepada pemiliknya. Setelah itu, ia membawa putri Rasulullah Saw dan kekasihnya, Fathimah az-Zahra' yang ditinggalkan ayahnya. Ia juga membawa ibunya, Fathimah binti Asad, putri pamannya, Fathimah binti al-Zubair bin 'Abdil Muththalib, dan perempuan-perempuan lainnya. Ia membawa mereka dengan selamat ke Madinah al-Munawwarah di samping Rasulullah Saw

Keutamaan Orang yang Tidur di Tempat Tidur Nabi Saw

Di samping yang telah saya sebutkan, apabila 'Ali as tidak memperoleh keutamaan menyertai Nabi Saw dalam berhijrah, ia memperoleh kedudukan yang tinggi secara tersendiri. Kedudukan itu adalah tidurnya di atas tempat tidur Nabi Saw untuk mengelabui musuh, sehingga Rasulullah Saw dapat keluar dari rumahnya dengan selamat.

Jika ayat tentang gua dipandang sebagai keutamaan bagi Abu Bakar, karena ayat itu menyebutnya orang kedua, ayat itu menyebutnya sebagai orang yang menyertai Nabi Saw, bukanlah keutamaan yang diperoleh secara tersendiri. Ia hanya memperolehnya karena menyertai Nabi Saw.

Sebaliknya, ketika Imam 'Ali as tidur di atas tempat tidur Rasulullah Saw, turun ayat yang mulia tentang dirinya. Ayat itu mencatatkan baginya keutamaan tersendiri yang dipandang sebagai keutamaannya yang paling agung. Ayat itu adalah: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya* (QS al-Baqarah [2]: 207).

Sejumlah besar ulama terkemuka dan para ahli hadis yang mulia menyebutkan sebuah hadis penting berkaitan dengan hal ini. Meskipun redaksi mereka berbeda-beda, tetapi berisi pengertian yang sama. Kami menukilnya dari kitab *Yanābī' al-Mawaddah* karya al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi, bab ke-21. Ia juga menukilnya dari al-Tsa'labi dan lain-lain.

Al-Hafizh Sulaiman, dari al-Tsa'labi dalam tafsirnya, Ibn 'Uqbah dalam *Malhamah*-nya, Abu al-Sa'adat dalam *Fadhā'il al-'Itrah al-*

Thâhirah, dan al-Maghazali dalam *Ihyâ' al-'Ulûm* meriwayatkan hadis melalui sanad mereka dari Ibn 'Abbas, dari Abu Rafi', dan Hind bin Abi Halah, anak tiri Nabi Saw—anak Khadijah Ummul Mukminin r.a.—bahwa mereka berkata:

Rasulullah Saw bersabda, "Allah mewahyukan kepada Jibril dan Mika'il, 'Aku persaudarakan kamu berdua dan Aku jadikan umur salah seorang di antara kamu berdua lebih panjang daripada umur yang lain. Salah seorang dari kamu mempengaruhi umur saudaranya.' Karenanya, masing-masing dari mereka membenci kematian. Sehingga Allah mewahyukan kepada mereka berdua, 'Aku persaudarakan antara 'Ali wali-Ku dan Muhammad Nabi-Ku. Kehidupan 'Ali berpengaruh terhadap kehidupan Nabi. Sehingga ia tidur di atas tempat tidur Nabi untuk menyelamatkan nyawanya. Turunlah kalian berdua ke bumi dan lindungilah ia dari gangguan musuhnya.'

Kedua malaikat itu turun. Jibril duduk di dekat kepalanya dan Mika'il duduk di dekat kakinya. Jibril mulai berkata, 'Bagus, bagus. Siapa orang yang dapat menyamaimu, hai putra Abu Thalib? Allah 'Azza wa Jalla membanggakanmu di hadapan para malaikat.'

Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya* (QS al-Baqarah [2]: 207)."

Mereka yang menukil hadis ini dengan redaksi yang berbeda-beda tetapi berisi makna yang sama adalah sejumlah besar ulama Ahlus Sunnah. Di antara mereka adalah Ibn Sab' al-Maghribi dalam kitabnya *Syifâ' al-Shudûr*, al-Thabrânî dalam *al-Jâmi'*, *al-Awsath*, dan *al-Kabîr*, Ibn al-Atsir dalam *Usud al-Ghâbah* juz 4, halaman 25; Ibn al-Shabbagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, halaman 33; al-Fadhil al-Nisaburi; Imam al-Fakhr al-Razi; Jalaluddin al-Suyuthi dalam pernafsiran-penafsirannya terhadap ayat tersebut; al-Hafizh Abu Na'im dalam kitabnya *Mâ Nazala min al-Qur'ân fî 'Alî*; al-Khathib al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*; Syaikhul Islam al-Hamwini dalam *al-Farâ'id*; Allamah al-Kanji al-Qarasyi al-Syafi'i dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-62; Imam Ahmad dalam *al-Musnad*; Muhammad bin Jarir melalui berbagai sanad; Ibn Hisyam dalam *al-Sîrah al-Nabawiyyah*; al-Hafizh—ahli hadis dari Syam—dalam *al-Arba'în al-Thiwâl*; Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ' al-'Ulûm*, juz 3, halaman 223; Abu al-Sa'adat dalam *Fadhâ'il al-'Itrah al-Thâhirah*; Sabath al-

Khawarizmi dalam kitabnya *Tadzkirah al-Khawwâsh*, halaman 21; dan para ulama terkemuka lainnya.

Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 13, halaman 262, cetakan Dar al-Ihyâ' al-Turats al-'Arabi mengutip ucapan Syaikh Abu Ja'far al-Iskafi. Ia berkata, "Seluruh mufasir meriwayatkan bahwa firman Allah Swt: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah* turun berkenaan dengan 'Ali as pada malam ketika ia tidur di atas tempat tidur Nabi Saw

Saya memohon kepada para hadirin, khususnya para ulama, agar merenungkan kedua ayat itu dengan menghindari sikap memihak kepada salah satu pihak. Kajilah dan bandingkanlah di antara keduanya. Bersikaplah adil, yang mana di antara kedua ayat itu yang lebih utama dan lebih sempurna; menyertai dan menemani Nabi Saw dalam beberapa hari saja dalam perjalanan hijrah ataukah tidurnya Imam 'Ali as di atas tempat tidur Nabi Saw, menempatkan dirinya dalam ancaman kematian, menanggung penderitaan yang ditimpakan orang-orang musyrik, dan dilempari batu sepanjang malam. Ia menahan rasa sakit dan tidak mengangkat wajahnya demi untuk menyelamatkan Rasulullah Saw dari tipu daya dan serangan musuh. Allah Swt membanggakan pengorbanan 'Ali di hadapan para malaikat. Kemudian, turun ayat tersendiri tentang dirinya. Bersikaplah adil, yang mana di antara kedua ayat itu yang lebih utama?

Tidak diragukan, sebagian ulama Anda telah bersikap adil. Karenanya, mereka menyatakan keutamaan 'Ali as atas sahabat lainnya. Mereka memandang tidurnya 'Ali di atas tempat tidur Rasulullah Saw lebih utama daripada kesertaan Abu Bakar dengan beliau pada saat hijrah. Di antara mereka adalah Imam Abu Ja'far al-Iskafi—ulama dan syaikh Ahlus Sunnah Mu'tazilah yang terkemuka—dalam bantahannya terhadap Abu 'Utsman al-Jahizh dan kitabnya yang dikenal dengan sebutan *al-'Utsmâniyyah*.

Al-Iskafi telah mengemukakan kritikannya dengan penjelasan-penjelasan rasional dan dalil-dalil naqli. Ia menegaskan keutamaan Imam 'Ali as atas Abu Bakar dan memandang tidur di atas tempat tidur Nabi Saw lebih utama daripada menyertai beliau dalam perjalanan hijrah. Pendapatnya itu dikutip Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 12, halaman 215-295. Silakan merujuk padanya, karena hal itu sangat bermanfaat.

Di antara yang dikatakan Syaikh Abu Ja'far sebagai berikut:

Para ulama kaum Muslim mengatakan, "Tentang keutamaan Ali as pada malam itu, kita tidak mengetahui ada seorang pun di antara umat manusia yang memperoleh kesempatan seperti itu."

Silakan lihat *Syarh Nahj al-Balâghah* karya Ibn Abi al-Hadid, juz 13, halaman 260.

Setelah berbicara panjang—dan semuanya sarat dengan manfaat—, pada halaman 266 dan 267, ia mengatakan, "Telah kami jelaskan keutamaan tidur di atas tempat tidur Nabi Saw atas kesertaan di dalam gua. Hal itu begitu jelas bagi orang yang adil. Di sini kami tambahkan, sebagai penegasan, apa yang belum kami sebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Kami katakan bahwa tidur di atas tempat tidur Nabi Saw lebih utama daripada kesertaan di dalam gua karena dua alasan berikut:

Pertama, 'Ali as telah akrab dengan Nabi Saw Persahabatannya dengan beliau dalam waktu lama telah melahirkan keakraban yang kuat dan persahabatan yang erat baginya. Ketika ia ditinggalkan, hilanglah keakraban itu, dan Abu Bakar yang memperolehnya. Apa yang diperoleh 'Ali as berupa kecemasan dan penderitaan akibat perpisahan itu menyebabkan bertambahnya pahala, karena besarnya pahala itu bergantung pada kadar kesulitan.

Kedua, Abu Bakar memang berniat keluar dari Makkah. Sebelumnya ia sendiri pernah keluar dari Makkah sehingga ia membenci hal itu. Karenanya, ketika ia keluar dari Makkah bersama Rasulullah Saw, keinginan hatinya menyetujui hal itu. Ia tidak memiliki keutamaan yang dapat menandingi keutamaan orang yang menanggung kesulitan berat dan menempatkan dirinya di bawah ancaman pedang dan kepalanya menahan lemparan batu. Sebab, kadar kemudahan ibadah menyebabkan berkurangnya pahala.

Ulama lain dari kalangan Anda adalah Ibn Sab' al-Maghribi, penulis kitab *Syifâ' al-Shudûr*. Dalam kitabnya, ia menjelasan keberanian Sayidina 'Ali as Ia mengatakan, "Para ulama Arab sepakat bahwa tidurnya 'Ali as di atas tempat tidur Rasulullah Saw adalah lebih utama daripada keluarnya Abu Bakar bersama beliau. Hal itu karena 'Ali mempersiapkan dirinya untuk berkorban bagi Rasulullah dan mengutamakan kehidupan beliau, serta memperlihatkan keberaniannya di tengah kawan-kawannya."

Masalah ini jelas sekali. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang kehilangan akal karena fanatisme yang membutakan dan menulikannya untuk memahami kebenaran.

Pembahasan tentang ayat: ... *dan orang-orang yang bersamanya* ..., saya cukupkan sampai di sini. Adapun kalimat: ... *bersikap keras terhadap orang-orang kafir* ..., Syaikh 'Abdus Salam mengatakan bahwa yang dimaksud adalah khalifah kedua, 'Umar bin al-Khathab.

Karenanya saya jawab: Kami tidak dapat menerima ucapan itu yang merupakan dugaan semata, tanpa dilandasi dalil apa pun. Sebaliknya, kita tujukan ungkapan itu pada individu yang ditunjukkannya. Kemudian kita kaji riwayat hidup dan tindakan-tindakannya, serta kita kenali sifat-sifat dan akhlaknya. Apabila semua itu sesuai dengan kandungan ayat tersebut, ketika itu kami harus menerimanya. Akan tetapi, kalau semua itu tidak sesuai, kami menolak ucapan dan pengakuan Anda. Kami tegaskan ucapan dan pendapat kami ini dengan dalil dan burhan.

Hendaklah kita mengkaji dan meneliti kalimat itu. Kami katakan bahwa kesulitan itu tampak dalam dua hal berikut:

Pertama, diskusi-diskusi ilmiah dan kajian-kajian agama dengan musuh.

Kedua, jihad perang dengan musuh.

Dalam bidang keilmuan, sejarah tidak mencatat bahwa 'Umar pernah melakukan diskusi ilmiah dan keagamaan dengan musuh dan penentang Islam.

"Para ulama Arab sepakat bahwa tidurnya 'Ali as di atas tempat tidur Rasulullah Saw adalah lebih utama daripada keluarnya Abu Bakar bersama beliau.

Apabila Anda mengetahui ia memiliki catatan sejarah dan sikap mulia dalam masalah ini, kemukakanlah sehingga kami dapat mengetahuinya.

Sebaliknya, 'Ali as diakui semua ulama dan para sejarahwan bahwa ia telah menyelesaikan masalah-masalah agama dan problem-problem keilmuan.

Ia seorang pada zamannya yang mampu menyanggah keraguan-keraguan kaum Yahudi dan Nasrani dengan segala penyimpangan mereka yang terjadi di tangan-tangan para pengikut Umawiyah yang berkhianat terhadap sejarah Islam—sebagaimana yang dijelaskan para ulama Anda dalam berbagai kitab mereka. Akan tetapi, mereka tidak mampu menyembunyikan hakikat yang terang, keutamaan-keutamaan yang berkilau, dan cahaya-cahaya keilmuan yang memancar ini, yang menerangi sejarah Islam sepanjang zaman.

Terutama pada masa para khalifah sebelum Imam 'Ali as Para ulama Yahudi, Nasrani, dan agama-agama yang lain datang ke Madinah dan bertanya kepada mereka tentang masalah-masalah sulit dan mengemukakan keraguan-keraguan yang menyesatkan. Mau tidak mau, mereka harus merujuk kepada Sayidina 'Ali as yang menyanggah keraguan-keraguan itu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Karenanya, banyak dari para ulama itu yang memeluk Islam, sebagaimana kita temukan tercatat dalam sejarah.

Penting untuk disebutkan, bahwa tiga orang khalifah sebelum Imam 'Ali as semuanya mengakui dan menyatakan keunggulan ilmunya serta kelemahan dan ketidaktahuan mereka di hadapan para ulama dari agama-agama itu.

Sebagian muhaqiq dari kalangan ulama Anda meriwayatkan dari Abu Bakar bahwa ia berkata, "Maafkanlah aku, maafkanlah aku. Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian selama ada 'Ali di tengah-tengah kalian."

Sebanyak lebih dari tujuhpuluh kali, 'Umar bin al-Khaththab mengatakan, "Kalau saja tidak ada 'Ali, tentu celakalah 'Umar."

Ia juga pernah mengatakan, "Allah tidak membiarkan aku dalam kesulitan selama ada Abul Hasan."

Mengapa 'Umar dan para pengikutnya, serta semua sahabat tidak melihat kemampuan 'Ali as dalam menyelesaikan masalah-masalah sulit dan menetapkan hukum dalam masalah-masalah yang diragukan. Sejarah telah mencatat sebagian besar darinya dalam kitab-kitab ulama Anda, yang tidak perlu disebutkan di sini, dan tidak ada yang mengingkarinya. Sebaiknya, pembicaraan kita berkisar pada masalah-masalah yang sangat penting saja.

Al-Nuwwab: Kami tidak melihat ada masalah yang lebih penting dari ini. Karenanya, kalau tidak berkeberatan, aku memohon Anda menyebutkan kepada kami sebagian kitab yang diakui di kalangan kami yang menukil dan menyebutkan apa yang Anda kutip, yaitu ucapan Khalifah 'Umar al-Faruq itu, sehingga kami dapat mengetahui kebenaran.

Saya: Benar. Sebagian besar ulama Anda mengutip ungkapan-ungkapan ini atau yang semakna dengan itu walaupun berbeda redaksinya. Akan saya sebutkan kepada Anda sebatas yang saya ingat.

SUMBER-SUMBER RUJUKAN UCAPAN 'UMAR

1. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Tahdzîb al-Tahdzîb*, halaman 337, cetakan Haidar Abad, Dakka.
2. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *al-Ishâbah*, juz 2, halaman 509, cetakan Mesir.
3. Ibn Qutaibah (w. tahun 676 H) dalam *Ta'wîl Mukhtalif al-Hadîts*, halaman 201-202.
4. Ibn Hajar al-Makki al-Haitami dalam *al-Shawâ'iq*, halaman 78.
5. Ahmad Afandi dalam *Hidâyah al-Murtâb*, halaman 146-152.
6. Ibn al-Atsir al-Jazari dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 4, halaman 22.
7. Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, halaman 66.
8. Ibn 'Abdul Barr al-Qurthubi dalam *al-Istî'âb*, juz 2, halaman 474.
9. 'Abdul Mu'min al-Syablanji dalam *Nûr al-Abshâr*, halaman 73.
10. Syihabuddin al-'Ajili dalam *Dzakhîrah al-Ma'âl*.
11. Syaikh Muhammad al-Shabbân dalam *Is'âf al-Râghibîn*, halaman 152.
12. Ibn al-Shabbagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, halaman 18.
13. Nuruddin al-Samhudi dalam *Jawâhir al-'Uqdayn*.
14. Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, halaman 18, cetakan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.[13]
15. Allamah al-Qusiji dalam *Syarh al-Tajrîd*, halaman 407.
16. Al-Khathib al-Khawarizmi al-Makki dalam *al-Manâqib*, halaman 48 dan 60.
17. Muhammad bin Thalhah al-Qarasyi al-Syafi'i dalam *Mathâlib al-Su'ûl*, halaman 82, pasal ke-6, cetakan Dar al-Kutub.
18. Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* dan *al-Fadhâ'il*.
19. Sabath bin al-Jawzi dalam *al-Tadzkirah*, halaman 85 dan 87.
20. Imam al-Tsa'labi dalam tafsirnya *Kasyf al-Bayân*.
21. Ibn Qayyim dalam *al-Thuruq al-Hukmiyyah*—berisi kutipan-masalah-masalah yang diselesaikan 'Ali as—, halaman 41-53.
22. Muhammad bin Yusuf al-Qarasyi al-Kanji dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-57.
23. Ibn Majah al-Qazwini dalam kitab *Sunan*-nya.
24. Ibn al-Maghazali dalam kitabnya *Manâqib 'Alî bin Abî Thâlib*.
25. Syaikhul Islam al-Hamwini dalam *Farâid al-Samthayn*.
26. Al-Hakim al-Tirmidzi dalam *Syarh al-Fath al-Mubîn*.
27. Al-Dailami dalam *Firdaws al-Akhbâr*.

28. Al-Hafizh Sulaiman al-Qanduzi al-Hanafi dalam *Yanâbî' al-Mawaddah*, bab ke-14.
29. Al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyah al-Awliyâ'* dalam kitabnya yang lain yang berjudul *Mâ Nazala min al-Qur'ân fî 'Alî*.
30. Al-Fadhl bin Ruzbahan dalam kitabnya *Ibthâl al-Bâthil*.[14]

Mereka dan banyak lagi selain mereka semuanya adalah para ulama Anda yang terkemuka. Mereka meriwayatkan bahwa 'Umar pernah mengatakan ucapan-ucapan berikut:

"Aku berlindung kepada Allah dari masalah sulit yang tidak ada Abul Hasan yang menyelesaikannya."

"Kalau tidak ada 'Ali, tentu celakalah 'Umar."

"Aku tidak dibiarkan dalam suatu masalah sulit yang tidak ada Ali yang menyelesaikannya."

Masih banyak lagi ucapan-ucapannya yang lain yang semakna dengan ucapan-ucapan di atas.

Al-Nuwwab: Kami memohon Anda berbicara kepada kami tentang beberapa masalah sulit yang ditetapkan hukumnya oleh Imam Sayidina 'Ali k.w. Demikian pula, tentang masalah-masalah sulit yang diselesaikan dan dijawab oleh Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib.

Saya: Satu dari sejumlah masalah itu adalah yang diriwayatkan seluruh ulama Anda.

Ibn al-Jawzi meriwayatkannya dalam kitabnya *al-Adzkiyâ'*, halaman 18 dan kitabnya yang lain *al-Zharrâf*, halaman 19.

Muhibbuddin al-Thabari meriwayatkannya dalam kitabnya *Riyâdh al-Nadhrah* juz 2, halaman 197 dan *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ*, hlm. 80.

Al-Khathib al-Khawarizmi meriwayatkannya dalam *al-Manâqib*, hlm. 60.

Sabath bin al-Jawzi meriwayatkannya dalam *Tadzkirah al-Khawwâsh*, halaman 87.

Mereka mengatakan: Diriwayatkan dari Hunasy bin al-Mu'tamar: Dua orang laki-laki mendatangi seorang perempuan Quraisy. Kedua laki-laki menitipkan uang seratus dinar kepadanya. Mereka berkata, "Janganlah engkau berikan uang ini kepada siapa pun dari kami kecuali jika kami datang bersama-sama."

Berlalulah waktu satu tahun. Kemudian, salah seorang dari kedua laki-laki itu datang kepada perempuan tadi. Ia berkata, "Kawanku telah meninggal dunia. Karenanya, berikanlah uang itu kepadaku." Tetapi perempuan itu menolak memberikannya.

Namun, keluarganya terus-menerus mendesaknya sehingga ia memberikan uang itu kepada laki-laki tersebut.

Berlalu lagi satu tahun. Laki-laki yang lain datang kepadanya. Ia berkata, "Serahkanlah uang itu kepadaku." Tetapi perempuan itu menjawab, "Kawanmu telah datang kepadaku dan mengatakan bahwa engkau telah meninggal dunia, sehingga aku serahkan uang itu kepadanya."

Mereka membawa masalah ini kepada 'Umar. Ia ingin menyelesaikan masalah tersebut dan berkata kepada perempuan itu, "Aku tidak melihatmu kecuali sebagai penjamin."

Perempuan itu berkata, "Demi Allah, engkau tidak menyelesaikan masalah kami. Karenanya, kami akan membawa masalah ini kepada `Ali bin abi Thalib."

Masalah itu dibawa kepada 'Ali bin Abi Thalib. 'Ali mengetahui bahwa kedua laki-laki itu hendak menipu perempuan tersebut.

Imam 'Ali bertanya kepada laki-laki itu, "Bukankah kalian telah mengatakan, 'Janganlah engkau memberikan uang itu kepada salah seorang dari kami kecuali jika kami datang bersama-sama'?"

Laki-laki menjawab, "Benar."

Imam 'Ali berkata, "Uangmu ada pada kami. Sekarang, pergilah dan bawalah kawanmu sehingga kami menyerahkan uang itu kepada kalian."

Berita itu sampai kepada 'Umar, karenanya ia berkata, "Semoga Allah tidak mengekalkanku sepeninggal 'Ali bin Abi Thalib."

Masalah lain dari masalah-masalah sulit yang membingungkan 'Umar dan diselesaikan oleh Imam 'Ali as adalah yang terjadi antara 'Umar dan Hudzaifah bin al-Yaman. Peristiwa itu diriwayatkan Allamah Muhammad bin Yusuf al-Qarasyi al-Kanji dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-57 dengan sanadnya dari Hudzaifah bin al-Yaman: Ia bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab yang bertanya, "Bagaimana kabarmu pada pagi hari ini, wahai Ibn al-Yaman?"

Hudzaifah menjawab, "Bagaimana engkau inginkan keadaanku pada pagi hari ini? Demi Allah, pada pagi hari ini aku membenci al-haq, mencintai fitnah, dan bagiku di bumi apa yang tidak dimiliki Allah di langit."

Ucapan itu membuat 'Umar marah, dan segera ia kembali. Ia mengira bahwa sapaannya telah menyakiti Hudzaifah.

Ketika dalam perjalanan, tiba-tiba lewat 'Ali bin Abi Thalib. 'Ali melihat kemarahan tampak pada wajah 'Umar. Karenanya, 'Ali bertanya, "Apa yang membuatmu marah, wahai 'Umar?"

'Umar menjawab, "Aku bertemu dengan Hudzaifah bin al-Yaman dan bertanya kepadanya, 'Apa kabarmu pada pagi hari ini?' Tetapi ia menjawab, 'Pagi hari ini aku membenci al-haq.'"

'Ali menjawab, "Ia benar, karena ia membenci kematian. Kematian itu adalah al-haq."

'Umar berkata, "Ia juga mengatakan, 'Aku mencintai fitnah.'"

'Ali menjawab, "Ia benar, karena ia mencintai harta dan anak.' Harta dan anak adalah fitnah (ujian). Allah Swt berfirman, ... *hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan* ... (QS al-Anfāl [8]: 28)."

'Umar berkata, "Wahai 'Ali, ia juga mengatakan, 'Aku bersaksi dengan sesuatu uang tidak aku lihat.'"

Sebanyak lebih dari tujuh-puluh kali, 'Umar bin al-Khaththab mengatakan, "Kalau saja tidak ada 'Ali, tentu celakalah 'Umar."

'Ali menjawab, "Ia benar. Ia bersaksi kepada Allah dengan keesaan-Nya. Ia juga bersaksi dengan kematian, kebangkitan, kiamat, surga, neraka, dan *al-shirāth*. Semua itu tidak ia lihat."

'Umar berkata, "Wahai 'Ali, ia juga berkata, 'Sungguh aku menghapal selain makhluk.'"

'Ali menjawab, "Ia benar. Ia menghapal Kitab Allah Swt—al-Quran—, dan al-Quran itu bukan makhluk."

'Umar berkata, "Ia mengatakan, 'Aku shalat tanpa berwudhu.'"

'Ali menjawab, "Ia benar. Ia bersalawat kepada putra pamanku, Rasulullah Saw tanpa berwudhu."

'Umar berkata, "Wahai Abul Hasan, ia mengatakan yang lebih keras dari itu."

'Ali bertanya, "Apa itu?"

'Umar menjawab, "Ia mengatakan, 'Di bumi aku punya sesuatu yang tidak dimiliki Allah di langit.'"

'Ali berkata, "Ia benar. Ia memiliki istri. Mahatinggi Allah dari memiliki istri dan anak."

'Umar berkata, "Hampir-hampir 'Umar bin al-Khaththab binasa kalau saja tidak ada 'Ali bin Abi Thalib."

Setelah mengutip hadis itu secara lengkap, Allamah al-Kanji berkata, "Ini diakui kebenarannya oleh para ulama dan disebutkan oleh lebih dari satu orang ahli hadis."

Dengan demikian, dalam bidang keilmuan, 'Umar itu lemah dan bodoh. Sebaliknya, kita melihat Imam 'Ali as berani dan cerdas.

Ia menyanggah segala keragu-raguan, dan dapat memuaskan orang-orang yang berakal.

Di bidang kedua, yaitu dalam peperangan, jihad di jalan Allah dan membela hamba-hamba yang tertindas, kita tidak melihat ia memiliki pendirian. Kita tidak mengetahui ia memiliki keberanian dan kejuangan.

Bahkan, sejarah menjelaskan kepada kita bahwa ia tidak tegas kepada kaum kafir dan kaum musyrik. Inilah penyebab kehancuran dan perpecahan kaum Muslim.

Al-Hafizh: Saya tidak memperkenankan Anda mengucapkan kata-kata ini. Saya tidak mengizinkan Anda merendahkan 'Umar yang merupakan salah seorang tokoh Islam. Tidak seorang ulama dan ahli sejarah pun mengingkari bahwa penaklukan-penaklukan yang diraih Islam sebagian besar dan yang terpenting terjadi pada masa kekhalifahan 'Umar atas perintah, strategi, dan kepemimpinannya. Akan tetapi, Anda mengatakan ia lari dari medan perang dan penyebab kehancuran dan perpecahan kaum Muslim.

Apakah Anda mengira bahwa kami mendengar penghinaan terhadap khlifah penghulu umat manusia dan salah seorang pemimpin Islam ini, lalu kami diam?

Kami tidak dapat menerima ucapan itu. Karenanya, Anda harus mengemukakan dalilnya, atau kami memohon ampunan kepada Allah Swt dari peremehan dan penghinaan ini.

Saya kira, keberatan dan ketidaksukaan itu datang dari diri Anda sendiri. Ketika Anda mendengar kata-kata itu dari seorang penganut Syiah, Anda memandangnya sebagai penghinaan dan peremehan.

Anda mengira bahwa Syiah menyimpangkan sejarah dan membuat hadis-hadis palsu untuk mencela satu kelompok dan memuji kelompok lain. Padahal, kami tidak menambah-nambah fakta sedikit pun. Kami tidak mengatakan kecuali kutipan dari kitab-kitab para ulama dan para ahli hadis Anda.

Tidak ada alasan untuk bersikap negatif dan marah, atau Anda menisbatkan kejahatan lidah dan peremehan kepada saya. Bahkan, adalah hak Anda untuk meminta dalil dan burhan kepada saya.

Jika Anda menginginkan hal itu dari saya, saya katakan sebagai berikut:

Banyak ulama dan ahli sejarah dari kalangan Anda menyebutkan bahwa peperangan yang tidak menyertakan Imam 'Ali as

tidak mendatangkan kemenangan bagi kaum Muslim. Sebaliknya, peperangan yang menyertakan Imam 'Ali as memperoleh kemenangan bagi agama ini. Yang terpenting di antaranya adalah Perang Khaibar. Mulanya 'Ali as tidak disertakan dalam pasukan karena ia menderita sakit mata. Nabi Saw memberikan bendera perang kepada Abu Bakar. Tetapi, ia kembali dengan membawa kekalahan. Kemudian beliau memberikan bendera perang itu kepada 'Umar bin al-Khaththab. Ia pun kembali dengan menyebabkan kaum Muslim menjadi penakut dan mereka pun menyebabkannya menjadi penakut.

Al-Hafizh: Ucapan ini datang dari kebatilan-kebatilan Anda. Padahal, sudah dikenal di kalangan kaum Muslim bahwa kedua syaikh itu (Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab) adalah pemberani. Masing-masing dari mereka memiliki hati yang kuat dalam dadanya, di dalamnya tidak ada ketakutan dan kelemahan.

Saya: Berulang kali saya sebutkan kepada Anda, bahwa Syiah Ahlul Bait as tidak berdusta dan tidak membuat kebohongan. Sebab, mereka mengikuti para imam yang terpercaya as Mereka memandang dusta itu termasuk dosa-dosa besar dan membuat kebohongan merupakan kerugian yang lebih besar dari itu.

Kami, sebagaimana saya katakan berulang kali, untuk membuktikan akidah dan kebenaran mazhab kami, tidak perlu membuat hadis-hadis palsu dan berpegang pada kebatilan.

Perang Khaibar merupakan peperangan paling penting yang dicatat sejarah sejak kejadiannya hingga hari ini. Semua ahli sejarah dari kalangan Anda menyebutkannya baik secara ringkas maupun secara terperinci. Di antara mereka adalah al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyah al-Awliyâ'*, juz 1, halaman 62; Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Su'ûl*, halaman 40; Ibn Hisyam dalam *al-Sîrah al-Nubuwwah*; Muhammad bin Yusuf al-Kanji dalam bab ke-14 kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*; dan para ulama lainnya. Dalam majelis ini, tidak perlu saya sebutkan semuanya. Akan tetapi, yang paling penting disebutkan di antara mereka adalah dua syaikh, al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, juz 2, halaman 100, cetakan Mesir tahun 1320 H; dan Muslim dalam *Shahîh*-nya, juz 2, halaman 324, cetakan Mesir tahun 1320 H.

Kedua syaikh itu menulis dengan jelas ungkapan: "Ia pun kembali dengan membawa kekalahan." Yang dimaksud adalah 'Umar.

Di antara dalil-dalil yang jelas dalam masalah ini adalah syair-syair Ibn Abi al-Hadid dalam *'alawiyyah al-sab'*-nya yang terkenal:

Tidakkah berita mengabarkan penaklukan Khaibar
dalam hal itu, ada keajaiban bagi orang berakal
Tiada kesetiaan bagi dua orang
yang maju ke medan perang dan lari darinya
padahal mereka tahu,
lari dari medan perang adalah kebinasaan
Bagi bendera keagungan yang mereka bawa lari
hanyalah tirai dan baju kehinaan di atasnya.
Mengusir mereka Syamardal dari keluarga Musa
pedang yang panjang kuda yang berlari kencang.
Pedang dan tombaknya memuntahkan kematian
sarung pedang dan lembing mengobarkan api.
Mendatangkan atau mereka datang seperti pencelup
aib mereka atau halus pipi seperti dicelup.
Dalih kalian, bahwa kematian itu dibenci
padahal diri tetap untuk diri itu yang dicari.
Karena membenci rasa mati dan kematian mencari
bagaimana ia rasakan mati dan mati itu dicari.

Kami tidak bermaksud menghinakan seorang pun dari para sahabat. Melainkan, kami hanya mengutipkan kepada Anda apa yang diberitakan sejarah dan yang diriwayatkan para ahli sejarah. Setelah ini, kita tahu bahwa 'Umar tidak memiliki keberanian dan kecerdasan dalam peperangan yang terjadi antara kaum Muslim dan musuh-musuh mereka. Lantas, bagaimana kita menakwil kalimat dalam ayat yang mulia: ... *mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir* kepada 'Umar.

Akan tetapi, kalau kita merujuk sejarah Islam, mengkaji riwayat hidup Imam 'Ali as, dan menelaah sejarahnya, tentu kita ketahui bahwa ia adalah orang Islam yang paling keras terhadap orang-orang kafir dalam lapangan keilmuan dan peperangan. Allah Swt menunjukkan hal itu dengan firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang*

kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut pada celaan orang yang suka mencela ... (QS al-Mâ'idah [5]: 54).

Al-Hafizh: Anda hendak membatasi ayat yang menyifati seluruh kaum Mukmin pada diri 'Ali k.w.

Saya: Telah saya tegaskan kepada Anda bahwa saya tidak berbicara tanpa dalil. Dalil saya terhadap masalah ini adalah bahwa apabila ayat tersebut menyifati seluruh kaum Mukmin, mengapa mereka melarikan diri dari beberapa medan perang.

Al-Hafizh: Apakah ucapan ini merupakan keadilan, yang menyebutkan tentang para sahabat Nabi Saw yang berjihad dan melakukan penaklukan-penaklukan besar, bahwa mereka melarikan diri dari medan perang?

Bukankah ucapan Anda ini merupakan penghinaan kepada para sahabat Rasulullah Saw?

Saya: *Pertama*, saya bersaksi kepada Allah Swt bahwa saya tidak bermaksud menghinakan siapa pun dari para sahabat dan lainnya. Melainkan, dialog dan diskusi ini menuntut demikian.

Kedua, saya tidak menisbatkan melarikan diri itu kepada mereka. Melainkan, demikianlah sejarah menetapkan dan mengatakan bahwa dalam Perang Uhud, para sahabat, bahkan mereka yang terkemuka, melarikan diri. Mereka meninggalkan Nabi Saw menjadi sasaran tebasan pedang-pedang kaum musyrik dan kaum kafir, sebagaimana yang disebutkan al-Thabari dan para sejarahwan yang lain. Lalu, apa yang akan Anda katakan tentang ayat yang mulia itu, kalau ayat itu mencakup juga mereka yang mundur dan melarikan diri dari medan jihad, serta menentang perintah Allah 'Azza wa Jalla yang berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya* (QS al-Anfâl [8]: 15-16).

Ketiga, terhadap ucapan saya, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Imam 'Ali as, disepakati oleh banyak ulama Anda dan para pemuka mereka. Di antara mereka adalah Abu Ishaq al-Tsa'labi—yang kalian pandang sebagai imam ahli hadis tentang tafsir al-

Quran. Dalam tafsirnya *Kasyf al-Bayân* pada bagian akhir ayat 54 surah al-Mâ'idah, mengatakan, "Ayat itu turun berkenaan dengan Imam 'Ali as, karena yang menghimpun semua sifat yang disebutkan dalam ayat itu bukan orang lain."

Tidak seorang pun dari para sejarahwan dari kaum Muslim dan lainnya menyebutkan bahwa Imam 'Ali as melarikan diri dari medan perang walaupun satu kali. Atau, ia berdiam diri dan mundur dalam peperangan-peperangan yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap orang-orang kafir, walaupun dalam satu peperangan.

Sebaliknya, para sejarahwan menyebutkan bahwa dalam Perang Uhud, ketika kaum Muslim lari dari medan perang, bahwa sahabat-sahabat yang terkemuka, Imam 'Ali a.s tetap teguh, melawan, dan melanjutkan jihad dan memerangi kaum musyrik. Jumlah mereka lebih dari lima ribu prajurit infantri dan kavaleri. 'Ali menghunuskan pedangnya kepada para panglima mereka dan mencari pimpinan mereka. Ia membela Islam dan membela Muhammad, penghulu umat manusia, hingga terdengar seruan dari langit, "Tidak ada pedang selain Dzulfiqâr dan tidak ada pemuda selain 'Ali."[15]

Dalam Perang Uhud, para sahabat melarikan diri. Mereka meninggalkan Nabi Saw menjadi sasaran tebasan pedang-pedang kaum musyrik dan kaum kafir.

Dalam Perang Uhud itu, di tubuhnya terdapat 90 luka yang tidak dapat diobati. Karenanya, Rasulullah Saw mengobatinya melalui mukjizat setelah perang itu berakhir. Beliau mengusapkan air liurnya yang penuh berkah, yang Allah jadikan di dalamnya penyembuh bagi setiap luka dan obat bagi setiap penyakit, pada luka-lukanya.

Al-Hafizh: Saya tidak mengira bahwa Anda akan mendustakan para sahabat terkemuka sampai sebatas ini dan menyebut mereka melarikan diri dari medan perang. Mereka adalah para mujahid di jalan Allah, khususnya kedua syaikh itu r.a. Mereka tetap teguh dan membela Nabi Saw hingga perang itu berakhir.

Saya: Saya tidak berdusta. Namun, Andalah yang tidak membaca sejarah Islam. Anda tidak melakukan pengkajian dan penelaahan terhadapnya hingga Anda mengatakan ucapan itu.

Para ahli sejarah telah menyebutkan bahwa kaum Muslim melarikan diri dalam Perang Uhud, Perang Khaibar, dan Perang

Hunain. Tentang Perang Khaibar telah saya sebutkan kepada Anda yang saya kutip dari *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, dan lain-lain.[16]

Tentang Perang Hunain dan larinya kaum Muslim dari medan perang itu, silakan merujuk pada *al-Jâmi' bayna al-Shahîhayn* karya Humaidi dan *al-Sîrah al-Halabiyyah*, juz 3, halaman 123.

Adapun tentang kaum Muslim yang melarikan diri dari medan Perang Uhud telah disebutkan oleh seluruh ahli sejarah. Di antara mereka adalah Ibn Abi al-Hadid dari gurunya, Abu Ja'far al-Iskafi, dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 13, halaman 278, cetakan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. Ia berkata, "Semua kaum Muslim melarikan diri dan tidak tetap tinggal bersama Nabi Saw kecuali empat orang saja, yaitu 'Ali, al-Zubair, Thalhah, dan Abu Dijanah.[17]

Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 14, halaman 251; Ibn al-Shabbagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, halaman 43; dan lain-lain meriwayatkan dari para ulama: Pada hari itu terdengar suara dari langit tanpa terlihat siapa yang mengatakannya. Berulang kali ia berseru, "Tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar dan tidak ada pemuda kecuali 'Ali."

Kemudian, Rasulullah Saw ditanya tentang orang yang mengatakannya, beliau menjawab, "Ini adalah Jibril—menurut teks dari Ibn Abi al-Hadid."

Dalam semua peperangan yang diikutinya, 'Ali as mendapat pertolongan dari Allah dan dibantu oleh para malaikat.

Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Qarasyi dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-27, meriwayatkan hadis melalui sanadnya dari 'Abdullah bin Mas'ud: Rasulullah Saw bersabda, "'Ali tidak diutus dalam sebuah pasukan melainkan aku lihat Jibril di sebelah kanannya dan Mika'il di sebelah kirinya, serta awan menaunginya hingga Allah menganugerahkan kemenangan kepadanya."

Imam al-Hafizh al-Nasa'i dalam kitabnya *Khashâ'ish al-Imâm 'Alî as*, halaman 8, cetakan Mathba'ah al-Taqaddum, Kairo, meriwayatkan hadis melalui sanadnya dari Hubairah bin Hadim: Orang-orang berkumpul di sekeliling al-Hasan bin 'Ali as yang mengenakan serban hitam ketika ayahnya wafat. Ia berkata, "Kalian telah membunuh orang yang tidak didahului oleh orang-orang yang pertama dan tidak tersusul oleh orang-orang yang terakhir. Rasulullah Saw bersabda, 'Sungguh aku akan memberikan bendera perang ini besok kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta Allah dan Rasul-Nya men-

cintainya. Ia berperang dengan didampingi Jibril di sebelah kanannya dan Mika'il di sebelah kirinya. Kemudian, ia tidak mengembalikan bendera itu hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya ... (dan seterusnya).'"

Benar. Kemenangan itu dijanjikan dengan bendera 'Ali as dan pedangnya. Kemenangan itu turun kepada kaum Muslim di setiap medan perang yang didatangi 'Ali as hingga Rasulullah Saw bersabda, "Tidak tegak agama ini kecuali dengan pedang 'Ali as"

'Ali, Kekasih Allah dan Rasul-Nya

Keempat, ayat yang mulia dalam surah al-Mâ'idah menjelaskan bahwa mereka yang dimaksud dan disifati di dalamnya dicintai Allah dan Allah mencintainya. Ini merupakan keutamaan yang berlaku bagi Imam Amirul Mukminin as dan tidak berlaku bagi orang lain. Walaupun banyak dari kaum Mukmin dan para sahabat yang dicintai Allah dan mereka mencintai-Nya, tetapi mereka bukan yang dimaksud. Adalah 'Ali as yang dimaksud dengan keutamaan ini, sebagaimana yang dikatakan para ulama. Di antara mereka adalah Allamah al-Kanji al-Syafi'i dlam bab ke-7 kitabnya *Kifâyah al-Thâlib.* Melalui sanadnya dari Ibn 'Abbas, ia meriwayatkan, "Aku dan Abu al-'Abbas sedang duduk-duduk di samping Rasulullah Saw Tiba-tiba, 'Ali bin abi Thalib masuk dan memberi salam. Rasulullah Saw menjawab salamnya, lalu tersenyum, berdiri, dan merangkulnya. Beliau mencium keningnya dan mendudukkannya di samping sebelah kanannya. Al-'Abbas bertanya, 'Apakah engkau mencintai orang ini, wahai Rasulullah?' Rasulullah Saw menjawab, 'Wahai paman Rasulullah, demi Allah, Allah lebih mencintainya daripadaku.'"

Pada bab ke-33, melalui sanadnya dari Anas bin Malik, ia meriwayatkan, "Aku menghadiahkan burung (bakar) dan beliau sangat berminat untuk memakannya. Beliau berdoa, 'Ya Allah, datangkan kepadaku makhluk yang paling Engkau cintai untuk makan daging burung ini bersamaku.' Kemudian, datang 'Ali bin Abi Thalib. Ia berkata, 'Izinkanlah aku untuk bertemu dengan Rasulullah.' Aku (Anas) menjawab, 'Tidak ada izin untuk bertemu dengan beliau.' Aku senang kalau ada salah seorang dari kaum Anshar yang datang. Kemudian, 'Ali pergi. Tidak lama kemudian, ia kembali lagi dan berkata, 'Izinkanlah aku untuk bertemu dengan beliau.'

Nabi Saw mendengar ucapannya. Kemudian, beliau berkata, 'Masuklah, wahai `Ali.' Selanjutnya beliau berkata, 'Ya Allah, dialah makhluk yang paling aku cintai. Ya Allah, dialah makhluk yang paling aku cintai.'"

Telah kami sebutkan kepada Anda dalam majelis sebelumnya sumber-sumber kutipan hadis ini yang dinyatakan oleh para ulama sebagai hadis sahih dan dapat diterima. Ini merupakan dalil *qath'i* dan burhan yang jelas bahwa 'Ali as adalah makhluk yang paling dicintai Allah Swt dan Rasulullah Saw

DISERAHI BENDERA PERANG KHAIBAR

Di antara dalil-dalil paling penting yang menunjukkan bahwa 'Ali as yang dimaksud dalam ayat yang mulia: *Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut pada celaan orang yang suka mencela* ... adalah hadis tentang penyerahan bendera perang untuk menaklukkan Khaibar. Para ulama Anda yang terkemuka dan terkenal menukil hadis ini. Di antara mereka adalah al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, juz 2, kitab *al-Jihâd*, bab *Du'â' al-Nabî Saw* dan juz 3, kitab *al-Maghâzî*, bab *Ghazwah al-Khaybar*; Muslim dalam *Shahîh*-nya, juz 2, halaman 324; Imam al-Nasa'i dalam *Khashâ'ish Amîr al-Mu'minîn as*; al-Tirmidzî dalam *al-Sunan*; Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *al-Ishâbah*, juz 2, halaman 508; Ibn 'Asakir dalam kitab tarikhnya; Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, Ibn Majah dalam *al-Sunan*; Syaikh al-Hafizh Sulaiman dalam *Yanâbî' al-Mawaddah*, bab ke-6; Sabath bin al-Jawzi dalam *al-Tadzkirah*; Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Syafi'i dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-14; Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Su'ûl*, pasal ke-5; al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyah al-Awliyâ'*; al-Thabrani dalam *al-Awsath*; dan al-Raghib al-Ishfahani dalam *Muhâdharât al-Udabâ'*, juz 2, halaman 212.'

Saya tidak mengira bahwa ada seorang ahli sejarah yang membiarkan masalah ini atau ada seorang ahli hadis yang mengingkarinya sehinga al-Hakim—setelah menukilnya—mengatakan, "Hadis ini masuk dalam kategori hadis-hadis mutawatir." Al-Thabrani

mengatakan, "Hadis tentang penaklukan Khaibar oleh `Ali as tergolong hadis mutawatir."

Rangkuman dari apa yang dinukil mayoritas ulama adalah bahwa Rasulullah Saw bersama kaum Muslim mengepung benteng-benteng kaum Yahudi, di antaranya adalah benteng Khaibar selama beberapa hari. Nabi Saw mengutus Abu Bakar bersama sebuah pasukan. Beliau memberikan bendera kepadanya dan memerintahkannya untuk menaklukkan benteng itu. Akan tetapi, ia kembali dengan kekalahan dan tidak mampu menaklukkannya. Kemudian, Nabi Saw mengambil bendera itu dan memberikannya kepada 'Umar bin al-Khaththab. Beliau mengutusnya bersama sebuah pasukan untuk menaklukkan Khaibar. Akan tetapi, ia kembali dengan kekalahan.

Ketika Nabi Saw melihat kelemahan dan kekalahan para sahabatnya terhadap sekumpulan kaum Yahudi, beliau marah kepada mereka dan mengambil bendera itu seraya berkata, "Sungguh aku akan memberikan bendera ini besok kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta Allah dan Rasul-Nya mencintainya, yang menyerang tanpa mundur dari medan perang. Ia tidak akan kembali hingga Allah memberikan kemenangan pada kedua tangannya." Dalam ucapannya itu, beliau tidak lupa memberikan ancaman kepada mereka yang mundur dari medan perang.

Pada malam itu, kaum Muslim melewati malam mereka sambil memikirkan ucapan Rasulullah Saw tadi, siapakah yang beliau maksudkan itu?

Ketika tiba pagi hari, mereka berkumpul di samping Rasulullah Saw, sementara bendera itu berada di tangan beliau. Orang-orang berharap diserahi bendera itu, atau mereka mengira bahwa beliau akan memberikan bendera itu kepada mereka. Akan tetapi, Nabi Saw menujukan pandangannya kepada orang-orang di sekelilingnya. Beliau kehilangan saudaranya, 'Ali bin Abi Thalib. Kemudian beliau bertanya, "Di manakah putra pamanku, 'Ali?"

Jawaban berdatangan dari seluruh penjuru, "Ia sedang sakit mata, wahai Rasulullah!"

Beliau berkata, "Bawalah ia kepadaku."

Kemudian, mereka membawa Imam 'Ali as yang tidak dapat melihat apa yang ada di hadapannya. Ia memberi salam dan Nabi

Saw menjawab salamnya. Lalu, beliau bertanya, "Sakit apa engkau, hai 'Ali?" 'Ali as menjawab, "Sakit kepala dan sakit mata."

Nabi Saw mengambil air liurnya yang penuh berkah dan mengusapkannya pada dahi Imam 'Ali as seraya berdoa, "Ya Allah, jagalah ia dari panas dan dingin." Beliau pun berdoa bagi kesembuhannya. Kemudian 'Ali dapat melihat kembali

Keutamaan ini ditunjukkan Hassan dalam syairnya:

'Ali yang sakit mata mencari obat
ketika merasa tak ada obat baginya.
Rasulullah sembuhkan sakitnya dengan liur
berkahlah yang mengobati dan yang diobati
Ia katakan akan berikan bendera hari ini
pada prajurit gagah berani di medan laga.
Ia cinta Tuhan dan Tuhan cinta padanya
untuknya Allah taklukkan benteng Yahudi
Dia khususkan itu tidak pada yang lain
untuk 'Ali dan menyebutnya al-washi.

Rasulullah bersabda, "'Ali tidak diutus dalam sebuah pasukan melainkan aku lihat Jibril di sebelah kanannya dan Mika'il di sebelah kirinya."

Nabi Saw memberikan bendera itu kepada 'Ali as seraya berkata, "Ambillah bendera ini. Malaikat Jibril ada di samping kananmu, malaikat Mikail ada di samping kirimu, kemenangan ada di hadapanmu, dan ketakutan tertanam dalam hati kaum itu. Jika engkau sampai kepada mereka, kenalkanlah dirimu dan katakan, 'Aku adalah 'Ali bin Abi Thalib.' Mereka telah membaca dalam kitab mereka bahwa orang yang menghancurkan dan menaklukkan benteng mereka bernama Eliya. Itulah engkau, wahai 'Ali."

'Ali as mengambil bendera itu dan bergegas menuju benteng-benteng Yahudi hingga sampai di benteng Khaibar yang merupakan benteng yang paling penting. Ia meminta seorang petarung. Kemudian Murhab keluar bersama sekelompok prajurit Yahudi. 'Ali memukul mereka dua kali. Pada kali ketiga, ketika mereka menyerang, 'Ali menyambut mereka dan menghunuskan pedangnya pada kepala Murhab hingga menembus gigi-giginya. Kemudian badannya roboh di atas tanah. Karenanya, dicatatlah kemenangan bagi kaum Muslim.[18]

Ibn al-Shabbagh dalam *al-Fushūl al-Muhimmah* mengutip hadis itu dari *Shahīh Muslim*. Demikian pula, Imam al-Nasa'i me-

riwayatkannya dalam *Khashâ'ish al-Imâm 'Alî*, halaman 7, cetakan Mathba'ah al-Taqaddum, Kairo. 'Umar bin al-Khaththab berkata, "Aku tidak menyukai kekuasaan kecuali pada hari itu ... (dan seterusnya)."

Al-Suyuthi dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, Ibn Hajar dalam *al-Shawâ'iq*, dan al-Dailami dalam *Firdaws al-Akhbâr* meriwayatkan hadis melalui sanad mereka dari 'Umar bin al-Khaththab: "'Ali bin Abi Thalib telah diberi tiga karunia. Padahal, satu saja dari ketiga karunia itu lebih aku sukai daripada *humrun ni'am* (nama unta milik Rasulullah Saw)." Kemudian ia ditanya tentang tiga karunia itu. Ia menjawab, "Pernikahannya dengan Fathimah putri Nabi Saw, tempat tinggalnya di dalam masjid bersama Rasulullah Saw sehingga halal baginya apa yang halal bagi beliau, dan diserahi bendera pada Perang Khaibar."[19]

Hadis itu diakui, tanpa ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang keras kepala dan orang-orang bodoh yang tidak menelaah sejarah Islam dan peperangan Rasulullah Saw Kini, telah terbukti bagi para hadirin, khususnya para ulama dan para syaikh, bahwa saya tidak berbicara tanpa dalil dan tidak bermaksud menghinakan para sahabat. Melainkan, maksud saya adalah menjelaskan fakta dan menyingkap kebenaran yang dilandasi pada dalil-dalil sejarah, hadis, logika, dan dalil-dalil syariat, bahwa kalimat ... *mereka bersikap keras kepada orang-orang kafir* dalam ayat yang mulia itu ditujukan kepada Imam 'Ali as, bukan ditujukan kepada yang lain.

Ini bukan ucapan saya saja, melainkan banyak dari ulama-ulama Anda juga mengemukakannya. Di antara mereka adalah Allamah al-Kanji dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-23. Ia meriwayatkan hadis dari Nabi Saw yang menyetarakan 'Ali as dengan para nabi. Tentang kesetaraannya dengan Nabi Nuh as, Allamah al-Kanji berkata, "Ia disetarakan dengan Nuh, karena 'Ali bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang kepada orang-orang Mukmin seperti yang dijelaskan Allah Swt dalam al-Quran dengan firman-Nya: ... *dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang di antara mereka* .... Allah juga memberitahukan tentang sikap keras Nuh as terhadap orang-orang kafir dengan firman-Nya: ... *Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi* (QS Nûh [71]: 26).

'Ali adalah substansi yang jelas dan nyata dari kalimat: ... *mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir.*[20]

Adapun ucapan Anda bahwa kalimat: ... *berkasih sayang di antara mereka* menunjukkan kedudukan ketiga dalam kekhalifahan, dan bahwa 'Utsman berhati lembut dan berkasih sayang kepada orang-orang Mukmin, kami tidak melihat hal itu merupakan sifat-sifat 'Utsman. Bahkan sejarah mengabarkan kepada kita yang sebaliknya. Saya berharap Anda tidak meminta penjelasan masalah tersebut lebih dari ini. Sebab, saya khawatir ucapan saya ini dianggap sebagai peremehan dan penghinaan terhadap kedudukan khalifah ketiga. Saya tidak ingin membuat Anda gusar.

Al-Hafizh: Kami tidak berkeberatan kalau ucapan Anda bukan kata-kata keji, didukung dalil, dan sesuai dengan fakta dengan menyebutkan sanad-sanad dan sumber-sumbernya.

Saya: *Pertama*, saya tidak pernah dan tidak akan mengatakan kata-kata keji.

Kedua, terdapat banyak dalil terhadap kebalikan dari pendapat yang Anda yakini tentang 'Utsman. Yaitu, bahwa kalimat: ... *berkasih sayang di antara mereka* tidak ditujukan kepada 'Utsman. Untuk membuktikan kebenaran ucapan saya, saya tunjukkan beberapa dalil, sedangkan penetapan hukum dan keputusannya saya serahkan kepada para hadirin.

BIOGRAFI 'UTSMAN

Para sejarahwan dan para ulama, seperti Ibn Khaldun; Ibn Khallikan; Ibn A'tsam al-Kufi; para penyusun kitab *Shahîh*; al-Mas'udi dalam *Murûj al-Dzahab*, juz 1, halaman 435; Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*; dan al-Thabari dalam kitab tarikhnya, mengatakan bahwa ketika 'Utsman bin 'Affan diangkat menjadi khalifah, ia menyimpang dari sunnah Rasullah Saw dan garis kebijakan dua khalifah sebelumnya. Ia melanggar perjanjian yang ditetapkan 'Abdurrahman bin 'Auf di Majelis Syura ketika ia dibaiat untuk mengikuti Kitab Allah, sunnah Rasulullah Saw, dan kebijakan dua khalifah sebelumnya, serta tidak memberikan kekuasaan kepada Bani Umayyah atas kaum Muslim.

Akan tetapi, setelah memegang kekuasaan, ia melanggar perjanjian itu. Anda tahu bahwa melanggar perjanjian termasuk dosa-dosa besar. Al-Quran menjelaskan hal itu. Allah Swt berfirman:

... dan penuhilah janji, karena sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS al-Isrâ' [17]: 34).

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besarlah kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS al-Shaff [61]: 2-3).

Al-Hafizh: Kami tidak mengetahui adanya penyimpangan yang dilakukan Dzun Nurain. Ini merupakan ucapan Anda saja dan keinginan kaum Syiah yang tidak berdasarkan dalil.

Saya: Silakan Anda merujuk pada *Syarh Nahj al-Balâghah* karya Ibn Abi al-Hadid, juz 1, halaman 198, cetakan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. Di situ ia mengatakan, "Kedudukan ketiga adalah 'Utsman bin 'Affan .... Orang-orang membaiatnya setelah Majelis Syura menetapkan keputusan dan menyerahkan kekuasaan kepadanya. Benarlah firasat 'Umar bahwa ia akan memberikan kekuasaan kepada Bani Umayyah, dan memberikan banyak hal kepada mereka. Pada masa kekuasannya, Afrika ditaklukkan. Ia mengambil seluruh khumusnya dan menyerahkannya kepada Marwan.

Ia memberi uang kepada 'Abdullah bin Khalid sebesar empat ratus ribu dirham.

Ia mengembalikan al-Hakam bin Abi al-'Ash ke Madinah setelah Rasulullah Saw mengusirnya dari Madinah. Padahal, Abu Bakar dan 'Umar pun tidak mengizinkannya kembali ke Madinah. Ia juga memberikan seratus ribu dirham kepadanya.

Rasulullah telah menyedekahkan lokasi pasar di Madinah—yang dikenal dengan Mahzuz—kepada kaum Muslim. Tetapi ia memberikannya kepada 'Utsman bin al-Harits, saudara Marwan.

Ia menyerahkan tanah Fadak kepada Marwan. Padahal, Fathimah putri Rasulullah Saw telah memintanya, kadang-kadang sebagai warisan dan kadang-kadang sebagai pemberian. Tetapi, ia menolak memberikannya.

Ia melarang kaum Muslim menggembalakan ternaknya di seluruh padang rumput di sekitar Madinah kecuali milik Bani Umayyah.

Ia menyerahkan seluruh rampasan perang yang diperoleh dalam penaklukan Afrika Utara, dari Tripoli (Libya) hingga Tangier (Maroko), kepada 'Abdullah bin Abu al-Sarh, tanpa seorang pun dari kaum Muslim yang lain mendapat bagian.

Ia memberikan uang sebesar duaratus ribu dirham dari Baitul Mal kepada Abu Sufyan bin Harb[21] pada hari ketika memerintahkan

agar memberikan uang sebesar seratus ribu dirham dari Baitul Mal kepada Marwan bin al-Hakam. Ia pun menikahkannya dengan putrinya, Ummu Abban. Karenanya, Zaid bin Arqam, penjaga kunci Baitul Mal, membawa kunci Baitul Mal dan meletakkannya di hadapan Utsman sambil menangis. Ia berkata, "Demi Allah, kalau engkau memberikan seratus dirham saja kepada Marwan, itu terlalu besar."

Tetapi, Utsman menjawab, "Lemparkan kunci itu, wahai Ibn Arqam, kami akan menemukan orang selainmu."

Abu Musa menemui Utsman sambil membawa harta yang banyak dari Irak. Kemudian Utsman membagikan seluruhnya hanya kepada Bani Umayyah.

Ia menikahkan al-Harits bin al-Hakam—saudara Marwan—dengan putrinya, 'Aisyah. Kemudian ia memberikan kepadanya seribu dirham dari Baitul Mal setelah Zaid bin Arqam diusirnya dari tempat itu.

Di samping hal-hal tersebut, masih banyak hal lain yang ia timpakan kepada kaum Muslim, seperti pengisolasian Abu Dzar r.a. ke al-Rabadzah dan pemukulan terhadap 'Abdullah bin Mas'ud hingga patah tulang-tulang rusuknya. Ia menyimpang dari cara-cara yang ditempuh 'Umar dalam menegakkan *hudūd*, menolak kezaliman, membantu masyarakat kecil, dan mengatur kepentingan rakyat.

Akhir dari semua itu, adalah yang mereka temukan dalam suratnya kepada Mu'awiyah. Ia memerintahkan Mu'awiyah untuk membunuh sekelompok kaum Muslim ... (dan seterusnya).

Ini adalah ucapan Ibn Abi al-Hadid tentang Utsman bin 'Affan.

Kekayaan al-Zubair berupa uang sebesar 50.000 dinar, 1.000 ekor kuda, 1.000 orang budak, dan kebun di Basrah, Kufah, Mesir, dan Iskandariyah. Penghasilan Thalhah bin 'Abdillah[22] di Irak sebesar 1.000 dinar sehari. Bahkan ada yang mengatakan, lebih dari itu.

Di tempat penambatan binatang milik 'Abdurrahman bin 'Auf terdapat 100 ekor kuda. Ia juga memiliki 1.000 ekor unta dan 10.000 ekor domba. Setelah wafat, seperempat bagian harta itu mencapai nilai 480.000 dinar.

Ketika Zaid bin Tsabit wafat, ia meninggalkan emas dan perak yang dipecahkan dengan kapak. Selain itu, ia juga meninggalkan harta dan kebun yang nilainya mencapai 100.000 dinar.

Ketika Ya'la bin Maniyah wafat, ia meninggalkan uang sebesar

500.000 dinar, sejumlah piutang, sejumlah kebun, dan barang-barang lain yang nilainya mencapai 300.000 dinar.

Sedangkan Utsman sendiri ketika terbunuh, di lemarinya terdapat 150.000 dinar dan 1.000.000 dirham, sedangkan hartanya yang hilang di lembah al-Qura dan Hunain sebesar 100.000 dinar. Utsman juga meninggalkan harta lain berupa kuda dan domba yang cukup banyak.

Al-Mas'udi kemudian berkata, "Persoalan inilah yang banyak dibicarakan dan menjadi pusat perhatian kita, karena hal itu yang dapat memberikan gambaran yang nyata kepada kita tentang hari-hari kehidupan mereka yang penuh bergelimang harta yang mereka kuasai, darimana pun mereka dapatkan." Demikian penjelasan yang cukup terperinci dari al-Mas'udi.

Utsman mengembalikan al-Hakam bin Abi al-'Ash ke Madinah setelah Rasulullah Saw mengusirnya dari Mdh

Seperti itulah gambaran kehidupan Utsman beserta para pengikutnya yang berlomba-lomba menimbun emas dan perak, mengumpulkan kuda, domba serta binatang ternak lainnya, memonopoli tanah dan perkebunan, padahal di sisi lain ribuan umat Islam lainnya sedikit pun mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam mengisi rasa laparnya yang tiada henti-hentinya, serta menutupi tubuh-tubuhnya.

Apakah sedemikian itu bentuk akhlak yang dimiliki oleh mereka yang mengaku sebagai khalifah Rasulullah Saw, dan apakah Nabi juga berbuat seperti itu sehingga mereka mengikuti jejak sebelumnya?

Tentunya tidak seperti itu kenyataannya! Dan tidak diragukan lagi bahwa Khalifah Utsman telah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar, dan juga bertentangan dengan kebijakan Umar, padahal sebelumnya Utsman telah berjanji akan mengikuti jejak dua khalifah sebelumnya!

Al-Mas'udi menyebutkan sejarah hitamnya Utsman itu dalam kitab *Murawwiju al-Dzahab*, juz 1, ketika menceritakan tentang riwayat hidup khalifah ketiga tersebut. Mas'udi berkata, "Ketahuilah bahwa Khalifah Umar bersama anaknya Abdullah pernah melakukan ibadah haji ke Baitullah al-Haram. Ketika mereka berdua kembali dari Makkah menuju rumahnya di Madinah, mereka meng-

habiskan biaya perjalanan sebanyak enam belas dinar. Saat itu Umar berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, kita telah berlaku mubadzir dalam menempuh perjalanan ini."

Perhatikan dan bandingkanlah ucapan Umar tersebut dengan apa yang telah dilakukan Utsman dalam menghambur-hamburkan harta umat Islam. Apakah kalian bisa menyaksikan perbedaan yang nyata di antara keduanya?

Awal Kekuasaan Bani Umayyah

Khalifah Utsman telah menempatkan orang-orang fasik dan jahat dari kalangan Bani Umayyah di dalam struktur kenegaraan kaum Muslimin. Mereka diberi kekuasaan dalam mengawasi masalah umat dan harta mereka. Akhirnya kelompok Bani Umayyah tersebut mengambil banyak harta umat Islam dan menguasai mereka, dan juga mereka berusaha agar dapat menguasai seluas mungkin tanah milik umat Islam.[23] Di antara kelompok Bani Umayyah tersebut adalah: pamannya al-Hakam bin Abi al-'Ash dan anaknya Marwan, keduanya termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diusir oleh Rasulullah Saw dari Madinah, dilaknati dan mereka diperintahkan untuk pindah ke Thaif.

Al-Hafizh: Mana dalil yang bisa Anda jelaskan mengenai dilaknatnya kedua orang tersebut secara khusus?

Saya: Kami memiliki dalil-dalil tersebut ditinjau dari dua sisi. Yang pertama yaitu secara umum: Mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dilambangkan sebagai "pohon kayu yang terkutuk" sebagaimana tercantum di dalam al-Quran, dalam firman-Nya, *...Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk di dalam al-Quran...* (QS al-Isrâ [17]: 60).

Kalangan ahli tafsir dan para ahli hadis menafsirkan "pohon kayu yang terkutuk" sebagai kaum Bani Umayyah. Mereka itu antara lain: al-Thabari, al-Qurtubi, al-Naisaburi, al-Suyuti, al-Syaukani, al-Alusi, Ibnu Abi Hatim, al-Khatib al-Baghdadi, Ibnu Mardawih, al-Hakim al-Muqrizi, dan al-Baihaqi serta yang lainnya. Mereka seluruhnya meriwayatkan hal tersebut yang bersumber dari Ibnu `Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud sebagai "Pohon kayu yang terkutuk" di dalam al-Quran adalah Bani Umayyah. Diriwayatkan pula bahwa suatu hari Rasulullah bermimpi melihat sekelompok kera

berloncatan ke arah mimbar yang biasa beliau Saw pergunakan dan juga kera-kera tersebut berebutan memasuki mihrab beliau. Ketika Nabi terbangun dari tidurnya, turun kepadanya Jibril as dan mengabarkan bahwa kelompok kera yang beliau lihat dalam mimpinya semalam melambangkan kaum Bani Umayyah yang akan merebut kekuasaan, dan menguasai mimbar serta mihrab beliau selama seribu bulan.[24]

Fakhrurrazi menyebutkan di dalam kitab tafsirnya yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw pernah menamai seseorang dari Bani Umayyah yang bernama al-Hakam bin Abi al-'Ash sebagai orang yang dilaknati.

Sedangkan dilihat dari sisi yang kedua, yaitu sisi yang khusus: Telah diriwayatkan oleh dua kelompok, yang pertama dari kalangan Syiah yang tidak perlu kami sebutkan, namun cukup kami jelaskan dari kelompok kedua yaitu dari kalangan Ahlus Sunnah dari para ulama besar serta para ahli hadis Anda, seperti: al-Hakim al-Naisaburi dalam kitab *al-Mustadrak*, juz 4, hlm. 487; Ibnu Hajar al-Haitami al-Makki dalam *al-Shawâ''iq*, keduanya mengatakan bahwa riwayat mereka telah disahkan oleh al-Hakim, dimana Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya para Ahlul Baitku akan menemui umatku dalam keadaan terbunuh dan teraniaya. Dan mereka yang memiliki rasa benci dan permusuhan yang sangat adalah Bani Umayyah, Bani al-Mughirah dan Bani Makhzum."

Diriwayatkan juga ketika Marwan bin al-Hakam masih berusia muda, Rasulullah Saw pernah bersabda tentangnya, "Dia adalah si Penakut anak dari si Penakut, dialah orang yang terlaknat, anak dari orang yang terlaknat pula."

Ibnu Hajar meriwayatkan, juga al-Halabi dalam *Sîrah al-Halbiyah*, juz 1, hlm. 337; al-Baladzari dalam *Ansâb al-Asyrâf*, juz 5, hlm. 126; al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 4, hlm. 481; al-Damiri dalam *Hayâtu al-Hayawân*, juz 2, hlm. 299; Ibnu Asakir dalam kitab *Târîkh*-nya; Muhibbuddin al-Thabari dalam *Dakhâ'iru al-'Uqbâ*, dan yang lainnya. Seluruhnya meriwayatkan dari Umar bin Murrah al-Juhni, bahwa al-Hakam bin Abi al-'Ash pernah minta izin kepada Nabi Saw untuk dapat memasuki rumah beliau. Saat itu di dalam rumah, Rasulullah yang telah mengenalnya dari suara al-Hakam, lalu berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Suruh dia untuk masuk, baginya laknat Allah dan bagi orang-orang yang

keluar dari tulang sulbinya nanti, kecuali mereka yang beriman, namun jumlahnya amatlah sedikit."

Imam Fakhrurrazi menukil dalam kitab tafsirnya *al-Kabîr* ketika menafsirkan ayat di atas, Aisyah pernah berkata kepada Marwan, "Allah telah melaknat ayahmu dan engkau yang berasal dari tulang sulbinya. Engkau adalah sebagian dari orang-orang yang dilaknat Allah!"

Al-Mas'udi dalam kitabnya *Murawwiju al-Dzahâb*, juz 1, hlm. 435, mengatakan bahwa Marwan bin al-Hakam termasuk orang yang diusir oleh Rasulullah Saw keluar dari kota Madinah.

Dan sepeninggal Nabi Saw, Abu Bakar dan Umar tetap tidak mengizinkan Marwan untuk kembali ke Madinah, namun pada pemerintahan Utsman, dia menentang apa yang telah dilakukan oleh dua syaikh besar tersebut. Dia malah membolehkan Marwan untuk tinggal di Madinah, dan anaknya pun dinikahi oleh Ummu Abban, bahkan dia diberi harta serta kesempatan untuk menempati jabatan penting di pemerintahan, hingga akhirnya Marwan mendapat kedudukan yang tinggi dalam mengatur negara.[25]

Ibnu Abi al-Hadid menukil apa yang telah dikatakan oleh para cendekia zamannya; "Utsman telah memberikan tali kendali pemerintahannya kepada Marwan agar dapat diperlakukan sekehendaknya, sehingga akhirnya secara hukum data secara formal, Utsman yang memegang tampuk pemerintahan, namun pada kenyataannya, yang turun menguasai umat Islam adalah Marwan itu sendiri!"

Al-Nuwwab: Siapa sebenarnya al-Hakam bin Abi al-'Ash? Mengapa dia juga termasuk orang yang telah dilaknati Nabi dan diusirnya dari Madinah?

Saya: Dia adalah paman Khalifah Utsman. Thabrani dan Ibnu al-Atsir menyebutkannya dalam kitab *Târîkh* mereka; al-Baladzari dalam *Ansâb al-Asyrâf*, juz 5. hlm. 17, mereka mengatakan, "Pada masa Jahiliyah, al-Hakam bin Abi al-'Ash adalah penduduk yang tinggal bertetangga dengan Rasulullah di kota Makkah, dan dia termasuk orang yang banyak menyakiti Nabi Saw, kemudian datang ke Madinah setelah *Fath al-Makkah* dan menyatakan keislamannya secara lahiriyah saja. Namun secara batin ternyata dia masih menyimpan upaya tipu muslihatnya agar dapat menjatuhkan wibawa dan kehormatan Rasulullah Saw di antara manusia. Pernah suatu hari dia berjalan di belakang Nabi Saw dan melakukan gerakan-gerakan

yang menunjukkan penghinaannya terahadap beliau Saw Nampaknya dia berusaha agar bisa mempermalukan Rasulullah Saw.

Ketika Nabi Saw mengetahui apa yang dia lakukan, beliau Saw berdoa agar Allah tetap membiarkan dia terus melakukan gerakan-gerakan tersebut tanpa bisa dihentikan atau dikendalikan, hingga akhirnya orang-orang yang ada di sekitarnya mentertawakan dia dan memperolok-olokannya.

Di hari yang lain, dia juga pernah datang menemui Nabi Saw di rumah beliau. Saya tidak tahu apa yang dilakukan di dalam rumah tersebut, kecuali bahwa Nabi Saw keluar dari rumah dengan mengatakan, "Tidak akan ada seorang pun yang akan memberikan syafaat kepada al-Hakam!"

Setelah itu Nabi menyuruh para sahabatnya untuk mengusirnya beserta anak-anaknya serta keluarganya yang lain. Mereka pun akhirnya mengusir al-Hakam beserta keluarganya itu keluar dari kota Madinah, dan akhirnya menetap di Thaif.

Ketika Abu Bakar menggantikan posisi Nabi Saw dalam kekhalifahan, Utsman datang menemuinya dan meminta Abu Bakar agar dapat mengampuni kesalahan al-Hakam dan mengizinkannya untuk bisa kembali ke Madinah, namun Abu Bakar menolaknya. Demikian pula pada masa kekhalifahan berikutnya, Umar menolak permintaan yang sama dari Utsman. Kedua khalifah tersebut sepakat mengatakan, "Dia adalah orang yang telah diusir oleh Rasulullah Saw maka kami pun tidak menginginkan dia kembali dan mengizinkan untuk tinggal di Madinah ini."

Baru ketika Utsman menjabat sebagai khalifah, sepeninggal Umar bin Khatab, al-Hakam beserta seluruh keluarganya dikembalikan lagi ke Madinah, bahkan diperlakukan sebaik mungkin, walaupun kaum Mukminin saat itu menentang keras apa yang telah dilakukan oleh khalifah baru tersebut. Utsman juga bahkan memberikan sebagian harta milik kaum Muslimin yang ada di Baitul Mal, kemudian mengangkat Marwan bin al-Hakam sebagai menteri. Hingga akhirnya yang terjadi adalah pengangkatan keluarga Bani Umayyah yang tidak memiliki kemampuan di bidangnya justru pada jabatan-jabatan penting, dan menyerahkan sepenuhnya seluruh urusan dan kekuasaan kepada mereka.

PERBUATAN DOSA PEJABAT UTSMAN DI KUFAH

Utsman mengangkat Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith —saudara dari pihak ibunya yang bernama Urwa— sebagai gubernur di Kufah, padahal Nabi Saw pernah menjelaskan kepada para sahabat beliau Saw bahwa dia adalah seorang ahli neraka! Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Mas'udi dalam kitabnya *Murawwiju al-Dzahab*, juz 1, tentang riwayat Utsman yang disebutkan di dalam kitab tersebut bahwa dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang fasik, melakukan dosa dan keburukan lainnya secara terang-terangan.

Kalangan ahli tafsir dan para ahli hadis menafsirkan "pohon kayu yang terkutuk" sebagai kaum Bani Umayyah.

Abu al-Fida dalam *Târîkh*-nya; al-Mas'udi dalam *Murawwiju al-Dzahab*; Abu al-Faraj dalam *al-Aghâni*, juz 4, hlm. 178; al-Suyuti dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, hlm. 104; Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, juz 1, hlm. 144; al-Thabari dalam *Târîkh*-nya, juz 5, hlm. 60; al-Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya, juz 8, hlm. 318; Ibnu al-Atsir dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 5, hlm. 91; Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 3, hlm. 18, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi. Seluruhnya menyebutkan bahwa Walid bin 'Uqbah, gubernur Kufah pada masa pemerintahan Utsman biasa meminum khamar, memasuki mihrab dalam keadaan mabuk dan mengimami kaum Muslimin dalam sebuah shalat subuh dengan empat rakaat, seraya berkata seusai shalatnya, "Apabila kalian menghendaki, saya akan tambah lagi jumlah rakaatnya!"

Sebagian lainnya menceritakan bahwa suatu hari al-Walid pernah muntah di dalam mihrabnya dan tercium darinya bau khamar. Ketika orang-orang mengeluarkan cincin dari jarinya, dia tidak menyadarinya karena masih dalam kondisi mabuk. Ketika mereka melaporkan perbuatannya kepada Khalifah Utsman, Khalifah tidak mempercayainya dan engganmemberikan sangsi kepadanya karena dia meminta bukti yang lebih kuat lagi. Akhirnya Imam Ali as, Zubair, Aisyah dan sahabat lainnya terus mendesak Utsman agar berbuat adil hingga Utsman pun terpaksa mengabulkan permintaan mereka, memecat al Walid dan mengutus Sa'id bin al-'Ash menggantikan posisinya. Dan al-Walid, walaupun telah mendapatkan hukuman yang setimpal baginya,

namun dia tetap tidak bisa meninggalkan minum khamar serta perbuatan keji lainnya.

Di kota Bashrah, Utsman mengangkat anak pamannya, Abdullah bin Amir yang saat itu usianya masih dua puluh lima tahun. Sedangkan Muawiyah yang pada masa kekhalifahan Umar menjabat sebagai gubernur di Damaskus dan Yordania, kini diberi tambahan kekuasaan atas wilayah Hamash, Palestina dan Aljazair. [26]

Mereka yang hidup dan memiliki kunci pemerintahan pada masa Utsman tidaklah sama dengan orang-orang yang menjabat sebelumnya yang berjuang dan bersungguh-sungguh dalam mengangkat bendera Islam secara murni, dan di bawah ajaran yang haq. Pada saat itu seluruh pejabat hanyalah menganggap Islam sebagai kedok kebenaran belaka, karena di dalam hati mereka telah tersimpan kejahatan dan kedengkian akan ajaran Islam sesungguhnya. Semua ini digambarkan oleh al-Quran tentang kefasikan al-Walid bin 'Uqbah, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli tafsir ketika menafsirkan ayat Allah, *Apakah orang-orang Mukmin itu sebanding dengan orang-orang fasik, tentulah mereka tidak sama...* (QS al-Sajdah [32]: 18). Yang Mukmin adalah Imam Ali as dan dia yang fasik adalah al-Walid.

Allah juga berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik yang membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu* (QS al-Hujurât [49]: 6). Para ahli tafsir menjelaskan tentang sebab turunnya ayat tersebut, bahwa al-Walid telah menuduh kaum Bani Musthaliq dengan tuduhan palsu, yaitu dengan mengabarkan kepada Rasulullah bahwa mereka enggan mengeluarkan shadaqah. Seandainya diceritakan seluruhnya tentang keburukan perilaku al-Walid tentunya akan sangat panjang sekali memakan banyak waktu.

Ketahuilah bahwa kaum Muslimin tidak tinggal diam dengan apa yang telah dilakukan oleh para pejabat pemerintahan yang berlaku sewenang-wenang itu. Mereka mengadukan hal itu semua kepada Khalifah Utsman, namun yang mereka dapatkan justru perlakuan yang tidak adil. Alih-alih Khalifah mendengarkan pengaduan mereka dan mempertimbangkannya, malah kaum Muslimin yang mengadu tersebut diperlakukan buruk dengan dikeluarkan dari majlis pertemuan khalifah secara kasar!

SEBAB TIMBULNYA PERGOLAKAN

Salah satu sebab terpenting terjadinya peristiwa pergolakan pada masa pemerintahan Utsman adalah karena langkah dan kebijakan pemerintahannya banyak bertentangan dengan kebijakan Rasulullah Saw selaku contoh teladan terbaik bagi umat Islam, juga bertentangan dengan langkah yang dilakukan oleh dua khalifah sebelumnya yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khatab. Seandainya saja Khalifah Utsman menyadari kesalahan langkahnya sebelumnya dan berusaha memperbaiki diri, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Ali as dan Ibnu Abbas, tentunya orang-orang akan menghormatinya dan kebijakan barunya tersebut akan mereka taati sebagaimana aliran air yang mengalir kembali ke tempatnya yang alami.[27]

Namun yang terjadi, Utsman telah termakan hasutan para pengikutnya dan para tentaranya dari kalangan Bani Umayyah hingga akhirnya khalifah ketiga tersebut terbunuh. Padahal Umar bin Khattab pernah mengingatkan Utsman tentang hal itu, karena Umar telah banyak bergaul dan mengenal sangat dalam seluk beluk keseharian Utsman, mengetahui kadar akhlak dan kepribadiannya. Hal ini diberitakan di dalam kitab *Syarh Nahju al-Balâghah* karangan Ibnu Abi al-Hadid, juz 1, hlm. 186, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi. al-Hadid mengatakan bahwa suatu hari pada saat Umar tengah bermusyawarah dengan para sahabatnya, beliau berkata, "Apakah kalian ingin aku kabarkan tentang diri kalian?!"

Umar kemudian mendekati Ali as dan berkata, "Demi Allah, seandainya engkau tidak banyak bersenda gurau, ketika Engkau mendapatkan kekuasaan pemerintahan, Engkau akan bekerja dalam kebenaran yang nyata, dan langkah yang bersih dari dosa."

Kemudian umar menghadap Utsman dan berkata, "Celakalah engkau! Tampaknya engkau akan menjadi pengikut Quraisy dalam persoalan demi mendapatkan kecintaan mereka terhadapmu. Engkau akan memperlakukan dengan baik Bani Umayyah dan Bani Mu'it, dan menempatkan mereka dalam jabatan-jabatan penting, namun yang timbul adalah kedengkian mereka bagaikan serigala yang seolah-olah mendekati dan menyukai engkau, namun akhirnya akan membunuh engkau di atas tempat tidur dengan sadisnya...dan seterusnya."

Dikatakan dalam juz 2, hlm. 129, bahwa yang paling gamblang menceritakan persoalan tersebut adalah apa yang diriwayatkan

oleh al-Thabari dalam kitab *Târîkh*-nya, yaitu pada peristiwa tahun 33-35 H, secara ringkas diceritakan bahwa Utsman telah melakukan suatu perbuatan yang membuat kaum Muslimin menentangnya habis-habisan, yaitu perlakuannya terhadap Bani Umayyah, apalagi dengan diangkatnya orang-orang yang fasik serta bodoh di bidang agama dan pemerintahan, merebut harta rampasan perang, dan dengan apa yang telah dilakukannya terhadap Ammar bin Yasir, Abu Dzar al-Ghifari, Abdullah bin Mas'ud dan yang lainnya dari seluruh perlakuannya pada masa akhir kekhilafahannya.

Silakan Anda sekalian kembali merujuk ke lintasan sejarah seputar kisah Abu Sufyan beserta anak-anaknya. Dia termasuk pembesar Bani Umayyah. Perhatikan juga apa yang telah dikutip oleh Thabari dalam kitab *Târîkh*-nya, dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah melihat Abu Sufyan tengah mengendarai keledainya, Mu'awiyah yang menuntunnya dan Yazid bin Abu Sufyan berada di depannya yang mengendalikan arah jalan rombongan tersebut. Beliau kemudian bersabda, "Allah telah melaknat penunggang keledai, penuntun dan pengendalinya."

Seolah-olah Utsman menutup mata dan telinganya dari sabda Rasulullah Saw tersebut. Dia malah memuliakan keluarga Abu Sufyan, dan memberinya harta yang berlimpah, diberinya kedudukan yang cukup tinggi dalam pemerintahannya, padahal dialah yang telah mengingkari adanya hari kiamat dan pembalasan, pada saat berada di majlis Utsman. Oleh karena itu sebenarnya dia telah murtad dari agama Islam, dan seharusnya bagi seorang Khalifah untuk memerintahkan pengawalnya menghukuminya dengan hukuman mati, karena imbalan yang setimpal dengan kemurtadan adalah hukuman mati. Namun yang terjadi adalah Utsman tidak berbuat banyak kecuali hanya dengan mengusir saja!

Maka berbuat adillah kalian, dan pikirkanlah! Mengapa Utsman sepertinya terlalu menghormati Abu Sufyan yang telah murtad? dan melindungi orang yang telah diusir oleh Rasulullah Saw, yaitu al-Hakam bin Abi al-'Ash serta anaknya Marwan, yang kemudian malah mendekati mereka dan menghadiahinya harta yang banyak dari Baitul Mal kaum Muslimin, memberi mereka dan keluarganya yang lain jabatan dalam pemerintahan, padahal merekalah orang-orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah Saw di depan kaum Muslimin yang seluruhnya mendengarkan laknat tersebut dengan jelas. Beliau Saw juga yang menafsirkan ayat al-Quran tentang "Pohon kayu yang terkutuk" tersebut sebagai simbol dari Bani Umayyah!

Kepada orang yang seperti inilah turun ayat Allah, *Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (QS Alu Imrân [3]: 144).

SIKAP ALI AS DALAM MENGHADAPI PERGOLAKAN

Sikap Ali as dalam menghadapi fitnah yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Utsman, adalah berusaha agar dapat menyelesaikan persoalan dan pergolakan tersebut sebijaksana mungkin. Beliau bersikap sebagai seorang penasihat dan pembimbing agar Utsman dapat menyelesaikan fitnah ini dengan baik. Sejarah mencatat hasil usaha beliau as yang cukup bijaksana. Akan saya nukil bagi Anda sekalian sebagian pembicaraannya dalam menghadapi pergolakan tersebut sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Nahju al-Balâghah,* hingga Anda sekalian dapat menilai niat baik dan upaya yang telah beliau lakukan.

Para ahli sejarah menceritakan ketika orang-orang datang menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengadukan sikap dan kebijakan yang telah dilakukan oleh Khalifah Utsman, dan meminta Imam Ali agar menemui Utsman dan menasihatinya untuk bersikap lebih bijak lagi.

Imam Ali as bersegera menemui Utsman dan berkata, "Orang-orang tengah berdiri di belakangku, dan mereka memintaku agar dapat menjadi penengah antara engkau dan mereka. Demi Allah, apa-apa yang aku ketahui akan aku kabarkan kepadamu! Aku juga mengetahui apa yang tidak engkau ketahui, dan aku tidak akan memberitahukan sesuatu yang telah engkau ketahui!

Ketahuilah bahwa engkau pun telah mengetahui apa yang kami ketahui, tidak ada satu pun peristiwa yang menimpa kita kecuali kami kabarkan kepadamu, dan tidak ada satu keadaan pun yang berkenaan dengan kita kecuali akan kami beritahukan engkau. Engkau melihat apa yang kami lihat, engkau juga telah mendengar apa yang kami dengar. Engkau bersahabat dengan Rasulullah Saw sebagaimana kami telah bersahabat pula dengan beliau, dan tidaklah anak dari Qahafah dan al-Khattab lebih utama dalam amalan kebaikannya dibandingkan dengan engkau. Engkau yang

paling dekat dengan Rasulullah Saw, lebih dikasihi dibandingkan dengan mereka berdua. Engkau telah mendapatkan kekerabatan yang tidak didapatkan oleh keduanya. Demi Allah yang ada dalam jiwamu, apa yang telah engkau lakukan kini mungkin tidak lagi sesuai dengan kemurnian ajaran kebenaran. Engkau tidak membuat orang yang buta jadi melihat, engkau tidak mengajari orang-orang yang bodoh, padahal jalan kebenaran itu sangatlah jelas, dan orang-orang yang mengenal agama secara murni telah hadir di tengah kita.

Ketahuilah bahwa hamba Allah yang paling utama di sisi-Nya adalah seorang imam yang adil, yang diberi petunjuk dan membimbing manusia di dalam petunjuk kebenaran. Dia yang menegakkan sunah yang telah kita pahami bersama. Dia yang secara tegas menghambat tumbuhnya kebodohan dan bid'ah, karena telah jelas dan nyata mana yang disebut dengan sunah dan mana yang bid'ah. Sebaliknya, orang yang paling buruk di sisi Allah adalah seorang imam yang lalim dan tidak adil, dia sesat dan menyesatkan orang lain, mematikan sunah kebenaran dan menghidupkan bid'ah kesesatan. Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Pada hari kiamat kelak ada sekelompok orang yang disebut sebagai Imam yang lalim, tidak ada seorang pun yang menjadi penolongnya dan peringan siksanya, hingga akhirnya dia terjatuh ke dalam siksa api neraka Jahannam, dia berputar-putar di dalamnya hingga terus masuk ke dasar api neraka tersebut."[28]

Mengapa Utsman menghormati Abu Sufyan yang telah murtad? dan melindungi orang yang telah diusir oleh Rasulullah Saw?

Namun sangat disayangkan karena Utsman tidak menanggapi nasihat Ali dan tetap bersikap sesuai denga apa yang dia inginkan, hingga akhirnya terjadilah peristiwa yang menimpa diri Khalifah Utsman sendiri.

Sikap Para Sahabat Dalam Menghadapi Utsman

Sama halnya dengan Imam Ali as, para sahabat Rasulullah Saw juga berusaha memberikan nasihatnya. Mereka berkumpul dan berusaha mengajak Utsman untuk kembali menata pemerin-

tahannya dengan lebih baik, dan bersikap adil dalam memberikan keputusan politiknya. Mereka juga berusaha mencegah kezaliman yang telah dilakukan pada masa pemerintahan Utsman, juga dalam menggunakan harta milik umat Islam serta sikap pilih kasihnya terhadap Bani Umayyah.

Al-Thabari menjelaskan secara rinci mengenai sikap para sahabat Rasulullah Saw dalam menentang ketidakadilan yang telah dilakukan oleh khalifah Utsman bin Affan.[29]

Ibnu Abi al-Hadid mengatakan di dalam kitabnya *Syarh Nahju al-Balaghah*, juz 2, hlm. 144, diriwayatkan oleh Abu Ja'far al-Thabari yang menyebutkan bahwa Amru bin al-'Ash adalah orang yang paling keras dalam menentang ketidakadilan dalam sikap Utsman.

Sikap Utsman Terhadap Para Sahabat Terdekat Rasulullah Saw

Salah satu sebab terjadinya pergolakan pada masa pemerintahan Utsman hingga terbunuhnya, adalah karena perlakuannya yang sering menyakiti para sahabat terdekat Rasulullah Saw yang mulia, padahal tidak ada yang mereka lakukan kecuali berusaha mencegah Utsman dari perbuatan munkar dan menganjurkan agar berbuat ma'ruf. Para sahabat terdekat Rasulullah tersebut di antaranya adalah Abdullah bin Mas'ud, seorang penghafal al-Quran, penulis handal ayat-ayat al-Quran pada masa Rasulullah Saw, beliau dipandang mulia dengan segala sikapnya di mata Nabi Saw, juga di mata dua khalifah sebelumnya, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Ibnu Khaldun menyebutkan sebuah kisah sejarah yaitu pada masa pemerintahan Umar, ketika Umar sangat berusaha menjaga hubungan dekatnya dengan Abdullah bin Mas'ud, karena Umar sangat menggantungkan kecerdasan dan kepandaian Abdullah dalam memahami al-Quran. Hal ini diberitakan oleh banyak riwayat tentang pujian Rasululah Saw akan kesempurnaan pemahaman Abdullah bin Mas'ud terhadap al-Quran. Demikian pula Ibnu Abi al-Hadid menyebutkannya di dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*.

Diceritakan oleh para ahli sejarah ketika Utsman hendak mengumpulkan mushaf-mushaf al-Quran, ia meminta kepada para sahabat untuk mengumpulkan lembaran-lembaran yang terserak di kalangan mereka. Salah satu sahabat yang memiliki lembaran-

lembaran al-Quran tersebut adalah Abdullah bin Mas'ud karena beliau termasuk salah satu penulis wahyu pada masa Rasulullah Saw dan juga termasuk orang kepercayaan beliau Saw, namun ketika lembaran itu diminta, Abdullah bin Mas'ud menolaknya, hingga akhirnya Utsman sendiri yang datang menemui Abdullah bin Mas'ud dan merebut lembaran tersebut secara paksa! Ketika Abdullah mengetahui bahwa ternyata lembaran al-Quran tersebut dibakar dengan lembaran lainnya, beliau merasakan kesedihan yang sangat. Saat itu beliau berada di Kufah, dan sejak itu pula Abdullah mulai membuka setiap ketidakadilan dan penentangannya terhadap sunnah Rasulullah serta al-Quran, yang telah dilakukan oleh Utsman pada masa kekhalifahannya.

Ketika mata-mata yang diutus oleh Utsman melaporkan kepada al-Walid bin 'Uqba -yang saat itu menjabat sebagai gubernur di Kufah-, apa-apa yang Abdullah lakukan di wilayah kekuasaannya, Walid kemudian melaporkannya kepada Utsman, hingga Utsman pun akhirnya mengutus orang untuk membawa Abdullah bin Mas'ud ke Madinah.

Ibnu Abi al-Hadid menyebutkan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 3, hlm. 43, dari al-Waqidi serta yang lainnya, bahwa Abdullah bin Mas'ud memasuki Madinah pada malam jumat. Ketika Utsman mengetahui kedatangannya dia lalu berbicara di hadapan orang-orang, "Wahai manusia, sesungguhnya dia telah datang mengetuk pintu di malam hari dalam keadaan penuh kebencian. Barangsiapa berjalan di atas makanannya, dia akan muntah dan membuang kotoran dirinya."

Mendengar kata-kata itu, Ibnu Mas'ud menimpali, "Aku bukanlah orang yang lahir dengan penuh kebencian, namun aku adalah seorang sahabat Rasulullah Saw yang menemenai beliau pada saat perang Badar, perang Uhud, dan menemani beliau juga pada saat perjanjian Baitur Ridwan, pada saat perang Khandaq dan juga menemani Nabi Saw ketika perang Hunain."

Aisyah yang juga mendengarkan kata-kata Utsman tadi, serta merta berteriak, "Hai Utsman! Betapa teganya engkau mengucapkan kata-kata itu ke hadapan sahabat Rasulullah Saw?!"

Utsman menjawab, "Diamlah engkau wahai Aisyah!" Kemudian ia berkata kepada Abdullah bin Zam'ah bin al-Aswad, "Usirlah Ibnu Mas'ud itu secepat mungkin dengan cara sekeras apapun!" Maka dengan kasarnya Abdullah bin Zam'ah menarik Ibnu Mas'ud,

menyeretnya hingga mencapai pintu mesjid. Sesampainya di sana, dia dipukulnya hingga pecah salah satu tulang rusuknya.

Abdullah bin Mas'ud kemudian berkata, "Sesungguhnya Ibnu Zam'ah si Kafir telah membunuhku atas perintah Utsman."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ibnu Zam'ah adalah salah satu budak Utsman yang berkulit hitam, bertubuh tinggi menyeramkan. Ibnu Abi al-Hadid menyebutkan pula pada halaman 44 dalam bukunya yang sama, "Muhammad bin Ishaq telah meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhiy, bahwa Utsman telah memukul Ibnu Mas'ud sebanyak empatpuluh pecutan, hanya karena ia turut mengurusi mayat Abu Dzar al-Ghifari dan memakamkannya.

Sungguh mengherankan wahai para hadirin! Apakah melakukan penguburan terhadap orang Mukmin seperti Abu Dzar harus dibalas dengan penghinaan dan penyiksaan dirinya?

- Ibnu Abi al-Hadid kembali menceritakan dalam kitabnya halaman 42 dan 43, yaitu ketika Ibnu Mas'ud menderita sakit yang mengantarkannya pada kematiannya, Utsman datang menjenguknya seraya berkata, "Apa yang merisaukanmu?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Dosa-dosaku."

Utsman bertanya, "Apa yang engkau rindukan?"

Dia menjawab, "Rahmat dari Rabb-ku."

Utsman bertanya, "Apakah perlu saya panggilkan seorang dokter untuk mengobatimu?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Justru dokter yang telah membuatku sakit."

Utsman berkata, "Bagaimana kalau aku suruh pengawalku untuk memberikan sesuatu padamu?"

Dia menjawab, "Engkau telah menahan dan melarangku untuk mendapatkan apa yang aku butuhkan, dan justru memberikan sesuatu yang tidak aku butuhkan!"

Utsman menimpali, "Berikan saja harta itu buat anak-anakmu!"

Ibnu Mas'ud berkata, "Allah yang memberikan rizki buat mereka!"

Utsman berkata, "Maafkan dan ampuni saya wahai ayah dari Abdurrahman."

Ibnu Mas'ud berkata, "Mintalah kepada Allah agar dapat mengambil dari engkau seluruh hakku!"

AMMAR BIN YASIR YANG DISAKITI UTSMAN

Salah satu dari perbuatan Utsman yang tidak diperdebatkan lagi oleh para ahli sejarah, adalah perlakuannya yang tidak adil, kepada orang-orang Mukmin. Seandainya Abu Bakar dan Umar menyaksikan apa yang telah dilakukan oleh Utsman, tentulah mereka akan menolak dan mengecamnya.

Utsman juga telah berbuat tidak adil terhadap Ammar bin Yasir dan sering menyiksanya, padahal Ammar adalah salah seorang sahabat Rasullullah Saw yang pernah bersabda tentangnya, "Ammar adalah seseorang yang telah dipenuhi oleh cahaya keimanan, dari ubun-ubunnya hingga telapak kakinya." Dia dan kedua orang tuanya telah dijanjikan sebagai penghuni Surga, bahkan suatu hari Rasulullah Saw pernah bersabda, "Sesungguhnya Surga tengah merindukan kedatangan Ammar."

Mengenai sebab disiksanya Ammar dikarenakan oleh banyak persoalan, sebagaimana telah dinukil oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 3, hlm. 50, dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya, bahwa sebab disakitinya Ammar adalah karena suatu hari Utsman pernah melewati sebuah kuburan baru, ketika ditanyakan siapa penghuninya, mereka menjawab bahwa dia adalah Abdullah bin Mas'ud, maka marahlah Utsman kepada Ammar bin Yasir karena dia menyembunyikan kematiannya, padahal Ammar telah diserahi tugas merawat dan menjaga segala urusan Abdullah bin Mas'ud. Ammar pun diinjak-injak oleh Utsman hingga terluka parah.

Disebutkan oleh Ibnu Abi al-Hadid pada halaman 50, yang juga diriwayatkan oleh yang lainnya, bahwa Miqdad, Ammar, Thalhah, Zubair dan para sahabat Rasulullah yang lainnya telah menulis sebuah laporan mengenai akhlak dan perilaku Utsman selama memegang tampuk pemerintahan. Mereka berniat agar laporan itu dapat membuat Utsman sadar dan mengundurkan diri dari jabatan khalifahnya karena tidak mampu menjalankan pemerintahan secara adil. Ketika laporan itu disampaikan oleh Ammar kepada Utsman, dia membacanya secara keras, dan ketika selesai Utsman bertanya, "Apakah laporan ini ditujukan bagiku, dan mereka memilih engkau sebagai penyampai laporan ini?"

Ammar menjawab, "Karena aku yang paling bisa memberikan nasihat kepadamu di antara mereka."

Utsman berkata, "Engkau telah berdusta wahai Ibnu Sumayyah!"

Ammar berkata, "Demi Allah, aku anak dari Sumayyah dan aku juga anak dari Yasir!"

Setelah itu, Utsman menyuruh pengawalnya menangkap Ammar dan memegang kedua tangan dan kakinya. Dengan bengisnya Utsman lalu menginjak-injak tubuh Ammar hingga terluka dan pingsan.

Apabila Anda menginginkan penjelasan yang lebih terperinci lagi, silakan buka kitab *Murawwiju al-Dzahab*, juz 1, hlm. 437, dan *Syarh Nahj al-Balâghah*, karangan Ibnu Abi al-Hadid, juz ketiga, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.

Utsman memukul Ibnu Mas'ud sebanyak empatpuluh pecutan, hanya karena ia turut mengurusi mayat Abu Dzar al-Ghifari.

Abu Dzar al-Ghifari yang Juga Disakiti Utsman

Salah satu sebab timbulnya pergolakan besar pada masa pemerintahan Utsman adalah perlakuan yang buruknya terhadap Abu Dzar al-Ghifari, dan diusirnya beliau ke Syam. Namun Abu Dzar pun tidak tinggal diam mendapat perlakuan demikian, karena beliau malah menyebarkan berita kezaliman Utsman serta perilaku buruk dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang saat itu menjabat sebagai gubernur di Syam. Melihat apa yang telah dilakukan oleh Abu Dzar, Mu'awiyah kemudian menulis surat kepada Khalifah Utsman tentang sikap Abu Dzar. Utsman kemudian memanggil Abu Dzar ke Madinah, dan ketika beliau sampai di hadapan Utsman, diusirnya beliau beserta seluruh keluarganya dan diasingkan di kota Rabadzah. Abu Dzar akhirnya tinggal di sana hingga maut menjemputnya. Beliau meninggal dalam keadaan penuh penindasan dan terzalimi.

Berita tentang perlakuan Utsman terhadap Abu Dzar dapat kita temukan di banyak rujukan dari para ulama besar Anda sekalian. Di antaranya: Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât*-nya, juz 4, hlm. 168; Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya, bab zakat; Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj*, juz 3, hlm. 54-58; al-Ya'qubi dalam kitab *Târîkh*-nya, juz 2, hlm. 148; al-Mas'udi dalam *Murawwiju al-Dzahab*, juz 1, hlm. 438;

serta yang lainnya dari para ahli sejarah, yang seluruhnya menceritakan perlakuan buruk Utsman terhadap Abu Dzar, demikian pula dengan perlakuan para pengawalnya yang mengikuti jejak pimpinannya.

Pada sisi lain juga Utsman bahkan menghina Imam Ali as hanya karena beliau turut mendukung dan menghibur Abu Dzar ketika dia diasingkan ke Rabadzah. Beliau datang menemuinya beserta kedua anaknya Hasan dan Husain. Disebutkan juga bahwa Utsman menghukum Abdullah bin Mas'ud dengan empatpuluh cambukan dikarenakan mengurusi pemakaman Abu Dzar yang dirahmati Allah.[30]

Al-Hafizh: Tersakitinya Abu Dzar dan diasingkannya beliau tidaklah bersumber dari kebijakan Utsman melainkan atas kehendak para pengawalnya saja, tanpa sepengetahuan khalifah Utsman itu sendiri, karena yang masyhur tersebar sekarang adalah karakter Utsman yang mulia, penyayang dan memiliki hati yang lembut.

Saya: Perkataan Anda sebenarnya telah bertentangan dengan fakta yang ada, karena tidak bersandar kepada sumber yang kuat. Sebagian besar ahli sejarah menyatakan bahwa perintah pengasingan Abu Dzar berasal dari diri Utsman itu sendiri kepada para pengawalnya. Para pengawal hanyalah sebagai pelaksana yang patuh terhadap segala perintah khalifah saat itu.

Jika Anda ingin mengetahui hakikat persoalan tersebut, silakan telaah kitab *Târîkh al-Ya'qubi*, juz 1, hlm. 241; *Syarh Nahju al-Balâghah*, karangan Ibnu Abi al-Hadid, juz 3, hlm. 55, serta yang lainnya yang menyebutkan tentang surat yang ditulis oleh Utsman untuk dikirim kepada Mu'awiyah yang saat itu menjabat sebagai gubernur di Syam agar menyeret Abu Dzar al-Ghifari, serta menyuruhnya agar beliau diperlakukan sekehendaknya.

Apakah Dialog Terus Berlanjut?

(Tatkala pembicaraan sampai di sini, para ulama yang hadir dalam pertemuan itu melihat jamnya. Ketika mereka merasa waktu telah berjalan lama), salah seorang yang hadir berkata, "Kita telah melangsungkan diskusi yang cukup panjang ini, berbagai rujukan hadis telah kita telaah, namun waktu semakin malam, dan tampaknya kita tidak mungkin melanjutkan kembali pembicaraan

ini. Kita hentikan sementara pembicaraan ini dan Insya Allah kita bisa bertemu pada hari yang akan datang."

Al-Hafizh: Kami sangat berbahagia dapat berkumpul di tempat ini bersama Anda sekalian. Kami juga sangat tertarik dengan tema pembicaraan kita dan segala penjelasan yang telah Anda sampaikan, hingga hati kami pun secara tidak sadar telah tunduk karena mendengarkan penjelasan Anda yang lurus dan diiringi oleh argumentasi yang cukup kuat. Masih banyak sebenarnya persoalan kami yang belum sempat kita bicarakan karena sempitnya waktu yang ada. Karena itulah kami akan menundanya terlebih dahulu hingga waktu dan kesempatan lain yang belum bisa ditentukan, karena kami akan kembali ke negeri kami di Afghanistan. Di sana kami masih memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan kini masih tertunda. Juga masih banyak kepentingan lain yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga kami pun terpaksa harus menghentikan sementara diskusi kita ini.

Oleh karena itu saya mengharapkan kedatangan Anda ke negeri kami, kami akan menerima Anda sebagai tamu kehormatan, dan kita juga akan melanjutkan pembahasan serta dialog yang lebih luas lagi. Mudah-mudahan kita akan menemukan hasil yang Allah ridai.

Al-Nuwwab: Menghadap ke al-Hafizh seraya berkata, "Saya tidak berharap Anda tidak kembali ke negeri Anda tanpa membawa hasil yang nyata dalam diskusi kita dengan beliau. Karena sebelumnya Anda telah bercerita bahwa kaum Rafidlah dari kalangan Syiah yang ada di negeri Anda bukanlah termasuk golongan mereka yang menyukai budaya diskusi dalam membahas suatu persoalan apa pun juga. Mereka juga tidak ahli di bidang pembicaraan secara logika dan rasional, karena mereka sebenarnya tidaklah memiliki dalil-dalil serta petunjuk yang menguatkan akidah mereka. Jadi seandainya kita berkumpul bersama mereka dan mengadakan semacam diskusi dalam membahas sebuah persoalan, niscaya tidak akan didapatkan hasil yang bisa diharapkan, karena selalu terbentur dalam logika yang berbeda.

Dan sebaliknya, kami melihat Anda dapat menerima dan tunduk dengan pendapat yang diberikan oleh Sayyid, dan juga dapat menerima berbagai hujjah yang beliau sampaikan, dan kami semua menjadi saksi atasnya.

Oleh karena itu kami berharap, Anda sekalian masih tetap bersama kami, dan melanjutkan diskusi kita serta pembahasan ilmiah atau dialog terbuka, agar tampak jelas kebenaran itu di antara kita, dan pada akhirnya nanti kita akan benar-benar dapat menentukan pilihan sesuai dengan keinginan kita sendiri, mengenai mazhab mana yang benar dan didasari oleh al-Quran al-Hakim serta seiring dengan logika yang murni.

Al-Hafizh: Kami tidaklah tunduk dan menerima begitu saja berbagai dalil yang telah disampaikan oleh Sayyid, namun kami diam saja karena kami tengah mengambil manfaat yang banyak dari penjelasan beliau yang cukup gamblang dan terarah. Kita semua juga sebenarnya dapat mengambil banyak manfaat dari segala pembicaraan ini, baik dari sumber rujukan hadis-hadis Rasulullah Saw yang suci maupun dari bahan rujukan lainnya. Akan kita dapatkan pula nanti, banyak hikmah yang bisa kita peroleh, ketika kita mendengar pembicaraan Sayyid yang fasih dan cerdas serta gaya bicara yang indah karena didasari oleh ketinggian akhlak dan kemuliannya.

Dan terus terang saja, seandainya kami mau, kami juga bisa memberikan dalil dan petunjuk yang lebih kuat, sehingga pada akhirnya akan ditemukan bahwa kebenaran ada pada kelompok kami.

Al-Nuwwab: Sampai saat ini, justru kami belum pernah mendengarkan dari Anda, pembicaraan yang bersandarkan pada dalil-dalil al-Quran yang mulia dan akal sehat, sedangkan pembicaraan Sayyid, seluruhnya berlandaskan atas kitab Allah dan hadis-hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan dalam kitab-kitab para ulama kita juga.

Oleh karena itu, seandainya Anda memiliki dalil serta petunjuk yang dianggap kuat, silakan ungkapkan itu semua agar dapat menghadapi pembicaraan Sayyid dan mendiskusikannya secara dewasa, dan sikap yang bijak. Namun apabila Anda tidak mampu melakukan itu semua, terus terang saja bahwa pembicaraan dan diskusi kita ini telah tersebar dari selebaran buletin atau berbagai majalah, dan hal ini akan menimbulkan banyak keraguan bagi kebanyakan Ahli Sunnah wal Jama'ah di negeri kita ini.

Dan seandainya Anda juga tidak mampu memberikan penjelasan yang bisa diandalkan dan dijadikan pegangan bagi mereka yang satu pemahaman dengan Anda, dan Anda belum mampu juga menjelaskan hakikat sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah

Taala terhadap para hamba-Nya, maka Anda bertanggung jawab penuh di hadapan-Nya dan di hadapan pemiliki syariat yang suci, Nabi yang mulia Saw.

(Akibat pengaruh pembicaraan itu, berubah rona mukanya, sehingga tampak jelas rasa malu yang tampil dalam gerakannya. Ia kadang-kadang menatap wajah saya, kemudian tertunduk kembali), dan akhirnya al-Hafizh menghadapkan wajahnya kepada al-Nuwwab seraya berkata, "Saya mengharapkan Anda turut menjaga keselamatan tamu kita yang mulia, karena sebenarnya beliau ingin melakukan perjalanan ke Khurasan dalam rangka kunjungan ziarah ke makam Ali bin Musa al-Ridla, namun beliau merelakan dirinya untuk menunda perjalanan ini, oleh karena itu tidak layak bagi kita terus menahan beliau lebih lama lagi."

Saya: Saya berterima kasih atas penghormatan dan pelayanan yang telah Anda sekalian berikan kepadaku. Benar bahwa rencana saya semula adalah hendak mengadakan perjalanan ziarah, namun saya tunda perjalanan ini demi kalian semua. Saya merasakan kebahagiaan dalam penundaan perjalanan ini, karena ini sudah menjadi kewajiban saya sebagai pelayan agama dan masyarakat dalam membuka hakikat kebenaran dan menetapkannya dalam proses dialog serta diskusi saya bersama Anda sekalian. Kehadiran para jamaah yang mulia dapat menjadi saksi akan terungkapnya kebenaran tersebut, serta menemukan sesuatu yang baru dalam wawasan serta pandangan hidup kita semua.

Saya benar-benar siap untuk terus menetap bersama kalian, dan saya bersedia pula untuk kembali mengadakan pertemuan semacam ini, entah selama setahun atau lebih hingga akhirnya akan terbuka kebenaran yang kita harapkan.

Namun saya merasa malu dengan tuan rumah yang mulia al-Ustadz Mirza Ya'qub Ali Khan, saya telah banyak merepotkan bahkan menyusahkan beliau selama diadakannya majlis pertemuan ini.

(Saat itu, Mirza Ya'qub Ali Khan dan saudaranya, Dzulfikar Ali Khan dan Adalat Ali Khan yang seluruhnya berasal dari keluarga Qazlibasy, serempak menjawab, "Wahai Yang Mulia Sayyid. Sedikit pun kami tidak merasa keberatan dengan semua ini. Rumah kami adalah rumah Anda juga. Justru kami merasa bangga dapat menjamu dan melayani Yang Mulia, kami merasa telah mendapatkan kemuliaan pula dengan kedatangan Anda."

Kemudian Sayyid Muhammad Syah berdiri dan maju ke depan. Beliau adalah salah seorang bangsawan dari Peshawar, demikian pula berdiri Sayyid 'Adil Akhtar yang merupakan salah satu ulama Syiah di Peshawar, dan mereka berkata, "Kami juga berharap Anda berkenan menempati rumah kami dan melanjutkan dialog serta diskusi, karena kami juga merasa bangga dapat menjamu Anda dan melayani sebaik mungkin."

Mirza Ya'qub Ali Khan berkata, "Nampaknya hal ini tidak mungkin dapat dilakukan, karena selama tamu kita Yang Mulia ini berada di Peshawar, maka majlis pertemuan ini terus berlanjut dan rumahku inilah merupakan tempat yang paling tepat.")

Saya: Saya berterima kasih kepada Anda sekalian, khususnya kepada tuan rumah al-Ustadz yang mulia Mirza Ya'qub Ali Khan.

pembicaraan Sayyid, seluruhnya berlandaskan atas kitab Allah dan hadis-hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan dalam kitab-kitab para ulama kita juga.

Al-Hafizh: (Setelah suasana majlis tenang kembali) Saya bersedia memenuhi kehendak al-Ustadz al-Nuwwab serta para hadirin lainnya. Akan saya tunda perjalanan kembali saya walaupun di sana masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Namun saya berharap majlis pertemuan pada malam-malam nanti dapat berpindah ke tempat kami, demi menjaga keadilan kita bersama, karena kita juga harus menghormati tuan rumah sekarang yang tentunya merasakan kelelahan yang sangat.

Saya: Tidak ada masalah, karena saya juga berharap pertemuan ini tidak hanya berlangsung di satu tempat saja, kecuali kalau rumah ini sangat luas sehingga dapat menampung lebih banyak lagi para jamaah lain yang hendak mengikuti diskusi kita ini. Namun pilihan tetap berada di tangan Anda sekalian. Bagi saya pribadi, dimana pun majlis pertemuan ini diadakan, saya akan terus menghadirinya Insya Allah.

Mirza Ya'qub Ali Khan: Saya kira al-Hafizh belum mengetahui adat kebiasaan dari Kabilah Qazlabasy. Namun penduduk di negeri ini telah mengetahui seluruhnya bahwa keluarga kami sangat mencintai penjamuan tamu dan bangga dengan kehadiran mereka. Kami merasakan kebahagiaan yang sangat ketika dapat menjamu mereka, khususnya apabila tamu tersebut adalah salah seorang ulama besar dan mulia. Oleh karena itu kehadiran para jamaah

sekalian sangat kami sambut dengan senang hati, dari kalangan manapun Anda sekalian, *Ahlan wa Sahlan*, selamat datang. Silakan datang kapan pun juga.

Al-Hafizh: Sekali lagi saya berterimakasih kepda Anda sekalian, kita cukupkan sampai di sini sementara ini, Insya Allah kita akan dapat berjumpa lagi pada malam selanjutnya.

CATATAN AKHIR PERTEMUAN KEENAM

1 Tentang hal itu, seorang penyair berkata:

Disembunyikan jejak keluarga Muhammad
oleh para pencinta mereka karena takut
dan oleh musuh-musuh mereka karena benci
Di kedua kubu muncul sedikit darinya
yang memenuhi penjuru langit dan bumi

Ungkapan itu dinisbatkan kepada Ahmad bin Hanbal, bukan kepada al-Syafi'i—*penj. Arab.*

2 *Târîkh al-Thabarî*, juz 2, hlm. 313, cetakan al-Ma'ârif.

3 Dalam *Syarh Ibn Abî al-Hadîd*, 13/200, cetakan Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah disebutkan:

Al-Fadhl bin 'Abbas meriwayatkan: Aku bertanya kepada ayahku tentang anak-anak Rasulullah Saw, siapa di antara mereka yang paling beliau cintai? Ayahku menjawab, "'Ali bin Abi Thalib." Aku katakan kepadanya, "Aku bertanya kepada ayah tentang anaknya." Ayahku menjawab, "Ia adalah orang yang paling beliau cintai dan paling beliau sayangi di antara semua anaknya. Kami tidak pernah melihat beliau meninggalkannya walau sehari sejak ia kanak-kanak kecuali dalam sebuah perjalanan bersama Khadijah. Kami tidak melihat ada seorang bapak yang paling berlaku baik kepada anaknya daripada beliau kepada 'Ali as dan tidak ada seorang anak yang paling taat kepada ayahnya kecuali 'Ali as kepada beliau Saw"

Ibn Abi al-Hadid dalam kitab *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 10, halaman 221-222 menukil hadis dari Abu Ja'far al-Naqib bahwa ia berkata, "Lihatlah akhlak dan perangai mereka berdua—yaitu Nabi Saw dan 'Ali as Yang ini pemberani dan yang itu juga pemberani. Yang ini fasih dan yang itu juga fasih. Yang ini dermawan dan yang itu juga dermawan. Yang ini mengetahui syariat-syariat dan masalah-masalah ketuhanan dan yang itu mengetahui fiqih, syariat, dan masalah-masalah ketuhanan secara mendalam. Yang ini zuhud terhadap keduniaan, tidak rakus dan tidak menumpuk-numpuk harta, dan yang itu zuhud terhadap keduniaan dan meninggalkannya tanpa merasakan kelezatannya. Yang ini meluluhkan nafsunya dalam shalat dan ibadah, dan yang itu pun demikian. Yang ini tidak dicintakan kepadanya sesuatu dari hal-hal yang cepat berlalu kecuali perempuan, dan yang itu pun demikian. Yang ini adalah cucu 'Abdul Muththalib bin Hasyim, dan yang itu pun demikian. Ayah mereka adalah saudara sekandung, tidak ada dari keluarga 'Abdul Muththalib seperti mereka. Muhammad Saw diasuh dalam pangkuan ayah orang ini. Abu Thalib mengasuhnya seperti mengasuh anak-anaknya sendiri. Kemudian, setelah menginjak usia dewasa dan menjadi seorang pemuda, beliau mengambilnya dari keluarga Abu Thalib ketika ia masih kanak-kanak. Beliau mendidiknya dalam asuhannya sebagai imbalan atas apa yang dilakukan Abu Thalib terhadap beliau. Dua akhlak bercampur dan dua perangai serupa, karena yang satu mengikuti yang lain. Lalu, apa pendapat Anda tentang pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam waktu yang lama itu?

Haruslah akhlak Muhammad Saw itu seperti akhlak Abu Thalib, serta akhlak 'Ali seperti akhlak Abu Thalib, ayahnya, dan akhlak Muhammad Saw, pendidiknya. Semuanya harus menjadi satu akhlak dan satu prinsip, serta watak yang sama dan diri yang tidak terpisah dan tidak terbagi. Di antara bagian-bagian mereka tidak boleh ada perpisahan dan keterpisahan.

Kalau saja Allah Swt tidak mengistimewakan Muhammad Saw dengan risalah-Nya dan memilihnya untuk membawa wahyu-Nya, tentu tidak akan diketahui kemaslahatan-kemaslahatan umat manusia dalam hal itu, dan juga tidak akan diketahui yang dengannya *luthf* menjadi sempurna dan manfaat kedudukannya menjadi lengkap dan serba meliput. Dalam hal itu, Rasulullah Saw sama saja dengan orang lain kecuali risalah yang berada di atas prinsip kesatuan. Beliau berkata kepadanya, "Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada kenabian sesudahnya."

Beliau menjelaskan dirinya dilebihkan darinya dengan kenabian, tetapi dalam semua keutamaan dan keistimewaan yang lain mereka berdua sama—*penj. Arab.*

4 Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbî' al-Mawaddah* pasal ke-4 mengatakan, "Ketika sampai kepada 'Ali berita bahwa Mu'awiyah membanggakan diri dengan kekuasaannya atas wilayah Syam, ia berkata kepada budaknya, 'Tulislah apa yang akan aku diktekan kepadamu.' Kemudian ia mendendangkan syair berikut:

Nabi Muhammad saudara dan mushaharahku
Hamzah penghulu para syuahada pamanku.

Setelah menyebutkan bait-bait syair tersebut, al-Baihaqi berkata, "Syair ini harus dihapal oleh setiap Mukmin agar ia mengetahui keagungan 'Ali dalam Islam."—*penj. Arab.*

5 Allamah al-Kanji dalam *Kifâyah al-Thâlib* bab 25, meriwayatkan hadis melalui sanadnya dari Ibn 'Abbas, "Orang pertama yang ikut shalat (bersama Nabi Saw) adalah 'Ali as" Kemudian ia mengutip hadis-hadis lain yang berlawanan dengan hadis tersebut. Ia membantah perselisihan itu dengan mengatakan, "Yang saya pilih di antara riwayat-riwayat tersebut adalah ucapan Ibn 'Abbas." Hal itu pun ditunjukkan dengan ucapan 'Abdurrahman bin Ja'l al-Jamhi ketika 'Ali as dibaiat. Ia mengatakan:

Demi Allah, telah kalian baiat
penjaga agama yang terkenal suci.
Jauh dari sifat keji, mulia dan benar.
kepada al-Jabbar lebih dulu ia percaya.
Abul Hasan ridha, berpeganglah padanya
tak keluar kata kotor dari mulutnya.
'Ali, washi al-Mushthafa, anak pamannya
orang pertama yang shalat dan bertakwa
kepada Pemilik 'Arsy Yang Mulia.

Al-Fadhl bin al-'Abbas dalam *qashidah*-nya mengatakan:

Wali amr setelah Muhammad adalah 'Ali
dan seluruh penjuru dunia adalah miliknya.
Rasulullah Saw wasiatkan kebenaran padanya
orang pertama shalat, tak ada cela padanya.

Khuzaimah bin Tsabit Dzu al-Syahadatain berkata

Jika kita baiat 'Ali cukuplah
Abul Hasan, dari fitnah menakutkan.
Orang pertama yang ikut shalat
di samping perempuan terbaik
dan Allah Pemilik kebajikan.

Perempuan terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid. Kemudian al-Kanji meriwayatkan banyak riwayat tentang masalah ini.

Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam bab ke-12 kitabnya *Yanâbî' al-Mawaddah* mengutip banyak sekali riwayat yang menyatakan bahwa orang pertama yang beriman dan ikut shalat adalah 'Ali bin Abi Thalib as Ia berkata: Sebagian penduduk Kufah pada Perang Shiffin, membaca syair ini yang berisi pujian kepadanya:

Engkau imam yang dengan ketaatannya
kami harap ampunan dari al-Rahman
pada hari kami kembali kepada-Nya.
Kau tampakkan syubhat dari agama kami
semoga Tuhan membalasmu dengan kebaikan.
Diriku tebusan bagi yang termulia
dari seluruh manusia setelah Nabi,
'Ali ahli kebajikan, pemimpin kami.
Saudara Nabi dan pemimpin kaum Mukmin
orang pertama yang percaya dan beriman.

6 Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah,* juz 4, halaman 122, cetakan Dar al-Ihya' al-Turâts wa al-Kitab al-'Arabi: Di antara syair-syair yang diriwayatkan dari 'Ali as adalah bait-bait yang awalnya berbunyi:

Nabi Muhammad saudara dan mushaharahku
dan Hamzah penghulu syuhada, pamanku.

Di antaranya terdapat bait berikut:

Kudahului kalian memeluk Islam
semasa kanak-kanak, belum balig.—penj. Arab.

7 Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbî' al-Mawaddah,* bab ke-12, meriwayatkan hadis dari al-Hamwini melalui sanadnya dari Abu Rafi' dari Abu Dzar: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda kepada 'Ali, "Engkau adalah orang pertama yang beriman kepadaku. Engkau adalah orang pertama yang menjabat tanganku pada hari kiamat. Engkau adalah *al-Shiddîq al-Akbar* (yang benar). Engkau adalah *al-Fârûq* (pemisah) yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Engkau adalah pemimpin kaum Muslim, dan harta adalah pemimpin kaum kafir—*penj. Arab.*

8 Ibn Abi al-Hadid menyebutkan sebuah riwayat dari abu Ja'far al-Iskafi melalui sanadnya dari Ibn 'Abbas: "Orang pertama yang beriman itu adalah tiga, yaitu Yusya' bin Nun yang pertama beriman kepada Musa, Shâhib Yâsîn yang pertama beriman kepada 'Isa, dam 'Ali bin Abi Thalib yang pertama beriman kepada Muhammad Saw"

Kemudian, ia juga meriwayatkan hadis dari al-Tsa'labi: Rasulullah Saw berkata kepada 'Ali, "Ini adalah orang pertama yang beriman kepadaku, mempercayaiku, dan shalat bersamaku." (*Syarh Nahj al-Balâghah,* juz 13, halaman 225, cetakan Dar al-Turats al-'Arabi)—*penj. Arab.*

9 Khabar dan hadis ini telah diriwayatkan sekelompok ulama dan ahli hadis dari kalangan Ahlus Sunnah dari 'Umar bin al-Khaththab. Di antara mereka adalah sebagai berikut:

1). Muhibbuddin al-Thabari dalam *al-Riyâdh al-Nadhrah,* juz 2, halaman 226. Ia juga menyebutkannya dalam *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ,* halaman 100.
2). Al-Muttaqi al-Hanafi dalam *Kanz al-'Ummâl,* juz 6, halaman 156 yang dikutip dari *Firdaws al-Akhbâr* karya al-Dailami, dari Ibn 'Umar.

3). Allamah al-Kanji al-Qarasyi al-Syafi'i dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-62 tentang diistimewakannya 'Ali dengan seratus keutamaan yang tidak diberikan kepada orang lain. Melalui sanadnya, ia meriwayatkan hadis dari 'Umar bin al-Khaththab. Dalam komentarnya, ia mengatakan, "Ini adalah hadis *hasan*." Al-Jauhari meriwayatkannya dalam kitab *Fadhâ'il 'Alî as* dari syaikh ahli hadis, al-Daruquthni. Ahli hadis Syam mengeluarkannya dalam tarikhnya tentang biografi 'Ali as, sama seperti yang kami keluarkan.
4). Allamah al-Shafuri meriwayatkannya dalam kitabnya *Nuzhah al-Majâlis*, juz 2, halaman 240, cetakan Mesir, tahun 1320 H—*penj. Arab.*

10 Dalam sumber rujukan yang sama, hadis pertama dalam *mawaddah* ketujuh. Ia meriwayatkannya dari 'Ali bin al-Husain as dari Ibn 'Umar. Dalam hadis yang panjang dari Salman, pada bagian akhirnya ia mengatakan: Nabi Saw berkata kepadanya, "... dan aku memberikan wasiat kepada 'Ali as, dan ia adalah orang yang paling utama yang aku tinggalkan."

Ia juga meriwayatkan dalam *mawaddah* ketujuh dari Anas: Rasulullah Saw bersabda, "Saudaraku, wazirku, khalifah dalam keluargaku, orang yang terbaik sepeninggalku, yang melunasi utangku, dan yang memenuhi janjiku adalah 'Ali bin Abi Thalib."

Banyak ulama Ahlus Sunnah meriwayatkan hadis yang semakna dengan hadis ini. Di antara mereka adalah Allamah al-Kanji al-Qarasyi al-Syafi'i dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-62, halaman 119, cetakan al-Ghur', tahun 1356 H, melalui sanadnya dari 'Athâ': Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang 'Ali as Ia menjawab, "Ia adalah manusia terbaik, tidak ada yang meragukannya kecuali orang kafir."

Ia juga mengatakan: Demikianlah al-Hafizh bin 'Asakir menyebutkannya dalam biografi 'Ali as dalam kitab tarikhnya, juz 50.

Al-Kanji al-Syafi'i mengeluarkannya melalui banyak sanad dalam halaman yang sama. Di antara sanad-sanadnya sebagai berikut:

1). 'Ali as dari Rasulullah Saw: "Barangsiapa yang tidak mengatakan bahwa 'Ali adalah manusia terbaik, ia benar-benar kafir."
2). Dari Hudzaifah dari Rasulullah Saw: "'Ali adalah manusia terbaik. Siapa yang menolaknya, ia benar-benar kafir."
3). Dari Jabir dari Nabi Saw, "'Ali adalah manusia terbaik. Siapa yang menolaknya, ia benar-benar kafir."

Al-Khathib al-Baghdadi dalam *Târîkh al-Baghdâd* dalam biografi Imam 'Ali as, juga meriwayatkan hadis yang sama dengan redaksi seperti itu.

Al-Manawi dalam *Kunûz al-Haqâ'iq* yang dicetak dalam catatan pinggir kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* karya al-Suyuthi, juz 2, halaman 20-21, mengeluarkannya dari *Sunan Abû Ya'lâ* dari Nabi Saw: "'Ali adalah manusia terbaik. Siapa yang meragukannya, ia kafir."

Al-Muttaqi dalam *Kanz al-'Ummâl*, juz 6, halaman 159, mengeluarkannya dari Imam 'Ali as, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, dan Jabir bin 'Abdillah al-Anshari. Silakan merujuk ke situ.

Yang terbaik (*al-khayr*) di sini berarti yang paling utama (*al-afdhal*)—*penj. Arab.*

11 Telah diriwayatkan banyak hadis yang menyatakan bahwa Ahlul Bait as tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun. Di antaranya adalah hadis yang terdapat dalam *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ* karya Muhibbuddin al-Thabari, halaman 17. Di bawah judul *Innahu lâ yuqâsu bihim ahad*, ia mengatakan: Dari Anas, Rasulullah Saw bersabda, "Kami, Ahlul Bait, tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun."

Hadis yang sama dikeluarkan 'Abdullah bin al-Hanafi dalam kitab *Arjah al-Mathâlib,* halaman 330. Di samping itu, ia mengatakan, "Ibn Mardawaih mengeluarkannya dalam *al-Manâqib."*

Pada halaman yang sama, ia mengatakan: 'Ali as berkata di atas mimbar, "Kami Ahlul Bait Rasulullah Saw Tidak seorang pun dapat dibandingkan dengan kami."

Al-Dailami juga meriwayatkannya dalam *Firdaws al-Akhbâr.* Dari al-Dailami, 'Ali al-Muttaqi al-Hanafi meriwayatkannya dalam *Kanz al-'Ummâl,* juz 6, halaman 218.

Dalam *Nahj al-Balâghah,* pada bagian akhir khutbah yang ditempatkan sebelum khutbah *al-Syiqsyiqiyyah,* Imam 'Ali as berkata, "Tidak seorang pun dari umat ini dapat dibandingkan dengan keluarga Muhammad Saw, dan tidak menyamai mereka selamanya orang yang mendapat limpahan nikmat mereka. Mereka adalah pilar-pilar agama dan tonggak keyakinan. Yang terdahulu kembali kepada mereka dan yang kemudian mengikuti mereka. Bagi mereka keistimewaan hak wilayah dan pada mereka wasiat dan warisan ..."—*penj. Arab.*

12 Telah diriwayatkan banyak hadis melalui sanad-sanad dari kaum Syiah dan Ahlus Sunnah bahwa 'Ali as adalah seperti diri Nabi Saw Di sini, kami cukupkan dengan mengutip beberapa saja di antaranya yang diriwayatkan para ulama Ahlus Sunnah.

Al-Hafizh Sulaiman al-Hanafi dalam kitabnya *Yanâbî' al-Mawaddah,* bab ke-7, mengatakan: Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* dan *Manâqib* meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Bani Wali'ah, pasti berakhir atau pasti aku utus kepada kalian seorang laki-laki sepertiku. Ia datang kepada kalian dengan perintahku. Ia berperang dan menawan tawanan." Kemudian beliau menoleh kepada 'Ali as seraya berkata, "Inilah dia orangnya. Inilah dia orangnya."

Al-Hafizh Sulaiman berkata: Muwaffaq bin Ahmad al-Khawarizmi al-Makki juga meiwayatkannya dengan redaksi yang sama."

Saya katakan: Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam *Kifâyah al-Thâlib,* bab ke-71, juga meriwayatkannya. Ia menukilnya dari *Khashâ'ish 'Alî as* karya penulis kitab *Al-Jurh wa al-Ta'dîl,* al-Hafizh al-Nasa'i, melalui sanadnya dari Abu Dzar .... (dan seterusnya).

Al-Hafizh Sulaiman juga menukilnya dalam kitab dan bab yang sama: Ahmad dalam *al-Musnad* meriwayatkannya dari 'Abdullah bin Hanthab: Rasulullah Saw bersabda kepada utusan Bani Tsaqif ketika bertemu dengan beliau, "Hendaklah engkau masuk Islam atau aku utus kepada kalian seorang laki-laki sepertiku untuk memenggal leher kalian, menawan keturunan kalian, dan mengambil harta kalian." Kemudian beliau menoleh kepada 'Ali as dan mengangkat tangannya seraya berkata, "Inilah orangnya. Inilah orangnya."

Al-Hafizh Sulaiman pada akhir bab tersebut mengutip sebuah hadis yang kami nukil secara lengkap. Ia mengatakan sebagai berikut:

Dalam *al-Manâqib* dari Jabir bin 'Abdillah r.a.: Saya benar-benar telah mendengar Rasulullah bersabda, "Pada diri 'Ali terdapat beberapa kelebihan. Kalau satu saja darinya terdapat pada diri seseorang, cukuplah hal itu baginya sebagai keutamaan dan kemuliaan."

Rasulullah Saw bersabda:

'Siapa yang menjadikan aku maulanya maka 'Ali pun maulanya.'

"'Ali bagiku seperti Harun bagi Musa."

"'Ali dariku dan aku darinya."

"'Ali bagiku seperti diriku sendiri. Ketaatan kepadanya adalah ketaatan

kepadaku dan kemaksiatan kepadanya adalah kemaksiatan kepadaku."
'Memerangi Ali berarti memerangi Allah dan berdamai dengan Ali berarti berdamai dengan Allah.'
"Setia kepada 'Ali berarti setia kepada Allah, dan musuh 'Ali adalah musuh Allah."
"'Ali adalah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya."
"Kecintaan kepada 'Ali adalah keimanan, dan kebencian kepadanya adalah kekafiran."
"Partai 'Ali adalah partai Allah dan partai musuh-musuhnya adalah partai setan."
"'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama 'Ali, keduanya tidak pernah berpisah."
"'Ali adalah pemisah antara surga dan neraka."
"Barangsiapa yang meninggalkan 'Ali berarti ia meninggalkan aku, dan siapa yang meninggalkan aku berarti ia meninggalkan Allah."
"Syiah 'Ali adalah orang-orang yang mendapat kemenangan pada hari kiamat."

Sampai di sini sabdanya. Semoga kedudukannya diangkat dalam keabadian—*penj. Arab.*

13 Ibn Abi al-Hadid berkata, "Adapun 'Umar, setiap orang telah mengetahui bahwa ia sering merujuk kepada 'Ali as"

Dalam banyak masalah yang diajukan kepadanya dan kepada sahabat yang lain, dan ia mengucapkan tidak hanya sekali, "Kalau tidak ada 'Ali, tentu celakalah 'Umar." 'Umar pernah berkata, "Semoga aku tidak dibiarkan dalam masalah sulit kecuali ada Abul Hasan." Ia juga pernah berkata, "Seseorang tidak akan mendapat fitnah di dalam masjid selama 'Ali hadir di situ ... (dan seterusnya)."—*penj. Arab.*

14 Di antara mereka adalah sebagai berikut:

1) Muhibbuddin al-Thabari dalam *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ* halaman 82. Setelah menukil perujukan 'Umar kepada 'Ali as dalam masalah-masalah sulit, ia menyebutkan hukum perempuan yang melahirkan dalam masa kehamilah enam bulan:
'Umar berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau turunkan kepadaku masalah sulit kecuali ada 'Ali di sampingku."
Ia juga menyebutkan riwayat dari Yahya bin 'Uqail: 'Umar berkata kepada 'Ali—setelah ditanya tentang sesuatu—, "Aku berlindung kepada Allah agar aku tidak hidup sehari saja tanpa Abul Hasan."
2) Abu al-Muzhaffar Yusuf bin Qazghali al-Hanafi dalam kitabnya *Tadzkirah Khawwâsh al-A'immah,* halaman 87, cetakan Iran. Ia telah menyebutkan masalah perempuan yang melahirkan dalam masa kehamilan enam bulan. 'Umar memerintahkan agar ia dirajam. Tetapi 'Ali bin Abi Thalib melarang mereka melakukan hal itu dan menjelaskan sebabnya. Karenanya, 'Umar berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau biarkan aku dalam masalah sulit tanpa ada Ibn Abi Thalib yang menyelesaikannya."
3) Al-Muttaqi al-Hanafi dalam *Kanz al-'Ummâl,* juz 3, halaman 53. Setelah menyebutkan masalah tersebut, ia mengatakan:
'Umar berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau turunkan kepadaku masalah sulit kecuali ada Abul Hasan di sampingku."—*penj. Arab.*

15 Banyak ulama dan syaikh Islam menyebutkan keutamaan dari Tuhan dan kemuliaan dari langit bagi singa Allah yang menang, 'Ali bin Abi Thalib as Di antara mereka adalah sebagai berikut:

1) Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 13, halaman 293, dari gurunya, Abu Ja'far. Ia berkata, "Ia—yakni 'Ali as—melindungi Rasulullah Saw ketika orang-orang melarikan diri dan meninggalkannya. Kemudian, datang kepadanya sebuah pasukan berkuda. Rasulullah Saw bersabda, 'Wahai 'Ali, cukuplah ini bagiku.' Lalu, 'Ali menghadang, menyerang, dan membunuh pemimpinnya sehingga kaum Muslim dan orang-orang musyrik mendengar suara dari langit: 'Tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar dan tidak ada pemuda kecuali 'Ali.'"
2) Allamah al-Kanji al-Qarasyi al-Syafi'i dalam kitabnya *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-69. Ia mengkhususkannya dengan seruan malaikat dari langit, "Tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar dan tidak ada pemuda kecuali 'Ali."

Akan tetapi, ia meriwayatkan bahwa peristiwa itu terjadi dalam Perang Badar. Silakan merujuk ke situ.

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi dalam Perang Uhud, ia menyebutkannya pada bab ke-67 melalui sanadnya dari Abu Rafi': Dalam perang Uhud, Rasulullah Saw memandang kepada sekelompok orang Quraisy. Kemudian beliau berkata kepada 'Ali as, "Seranglah mereka." 'Ali menyerang mereka sehingga membunuh Hasyim bin Umayyah al-Makhzumi dan mencerai-beraikan barisan mereka.

Kemudian Nabi Saw memandang kepada sekelompok orang Quraisy, lalu berkata kepada 'Ali as, "Seranglah mereka.' 'Ali menyerang mereka, mencerai-beraikan barisan mereka, dan membunuh salah seorang dari keluarga al-Jahmi.

Kemudian beliau memandang kepada sekelompok orang Quraisy, lalu berkata kepada 'Ali as, "Seranglah mereka." 'Ali as menyerang mereka, mencerai-beraikan barisan mereka, dan membunuh salah seorang dari Bani 'Amir bin Lu'ay.

Kemudian Jibril berkata kepadanya, 'Ini adalah al-mawâsâh.'
Nabi Saw menjawab, 'Sesungguhnya ia dariku dan aku darinya.'
Jibril berkata, 'Dan aku juga dari kalian, wahai Rasulullah.'

Hadis ini juga diriwayatkan Ibn 'Asakir melalui sanadnya dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshari dan al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi. Ibn Abi al-Hadid dalam mukadimah kitab *Syarh Nahj al-Balâghah* mengatakan, "Yang masyhur diriwayatkan adalah bahwa terdengar seruan dari langit pada Perang Uhud, 'Tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar dan tidak ada pemuda kecuali 'Ali.'"—*penj. Arab.*

16 Tentang kedua syaikh itu (Abu Bakar dan 'Umar) yang melarikan diri dan mundur dari medan Perang Khaibar diriwayatkan oleh banyak ulama Ahlus Sunnah. Di antara mereka adalah al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawâ'id*, juz 9, halaman 124 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 3, halaman 37 dan *Talkhîsh al-mustadrak*, juz 3, halaman 37. Mereka mengatakan: Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah Saw mengutus seseorang ke Khaibar yang saya kira Abu Bakar—perawi ragu-ragu. Kemudian ia dan pasukannya kembali dengan membawa kekalahan. Pada esok harinya, ia mengutus 'Umar. Namun, ia pun kembali dengan kekalahan yang menyebabkan para sahabat ketakutan dan mereka menyebabkannya ketakutan.

Al-Hafizh Ahmad bin Syu'aib bin Sanan al-Nasa'i, salah seorang penyusun kitab *Shahîh* (w. tahun 303 H), dalam kitabnya *Khashâ'ish Amîr al-Mu'minîn 'Alî bin Abî Thâlib as*, cetakan Mathbu'ah al-Taqaddum, Kairo, halaman 5, meriwayatkan hadis dari 'Ali as: Rasulullah Saw mengutus Abu bakar dan menyerahkan bendera perang kepadanya. Tetapi kemudian ia

kembali lagi. Beliau juga mengutus 'Umar dan menyerahkan bendera perang kepadanya. Namun, ia pun kembali lagi. Kemudian Rasulullah Saw bersabda, Aku benar-benar akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta Allah dan Rasul-nya mencintainya, yang tidak akan mundur. Selanjutnya, beliau mengutus seseorang kepadaku, padahal ketika itu aku sedang menderita sakit mata ... (dan seterusnya)."

Diriwayatkan dari Buraidah: Kami mengepung Khaibar. Kemudian Abu Bakar mengambil bendera perang, tetapi ia tidak mampu menaklukkannya. Pada esok harinya, 'Umar mengambil bendera itu. Tetapi, ia kembali dan tidak mampu menaklukkannya ... (dan seterusnya).

Juga diriwayatkan melalui sanad yang lain dari Buraidah al-Aslami: Dalam Perang Khaibar, Rasulullah Saw mendatangi benteng penduduk Khaibar. Beliau menyerahkan bendera perang kepada 'Umar, dan diberangkatkan bersamanya sebuah pasukan. Mereka mendatangi penduduk Khaibar. 'Umar dan pasukannya berangkat. Kemudian tampak lagi 'Umar dan para sahabatnya kembali dari medan perang. Mereka kembali ... (dan seterusnya)—*penj. Arab.*

17 Banyak ulama Ahlus Sunnah telah menyebutkan mundurnya 'Umar dalam Perang Uhud. Di antara mereka adalah sebagai berikut:

1) Al-Fakhr al-Razi dalam kitabnya *Mafâtîh al-Ghayb*, juz 9, halaman 52. Ia berkata, "Di antara orang-orang yang mundur dari medan perang adalah 'Umar." Selanjutnya, ia mengatakan, "Termasuk di antara mereka adalah 'Utsman. Ia bersama dua orang dari kaum Anshar mundur dari medan perang. Ada yang mengatakan bahwa kedua orang itu adalah Sa'ad dan 'Uqbah. Mereka mundur dari medan perang hingga sampai ke suatu tempat yang jauh. Kemudian mereka kembali setelah tiga hari."

2) Al-Alusi dalam *Rûh al-Ma'ânî*, juz 4, halaman 99. Ia berkata, "Orang-orang lain yang mundur dari medan perang telah berkumpul di sebuah bukit. 'Umar bin al-Khaththab termasuk di antara mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Ibn Jarir."

3) Al-Nisaburi dalam tafsir *Gharâ'ib al-Qur'ân* dalam catatan pinggir *Tafsîr al-Thabarî*, juz 4, halaman 112-113. Ia berkata, "Banyak hadis yang menunjukkan bahwa sejumlah orang mundur dan menjauh. Di antara mereka ada yang memasuki Madinah, dan yang lain menuju ke arah lain. Termasuk di antara mereka yang mundur dari medan perang itu adalah 'Umar."

4) Al-Suyuthi dalam *al-Durr al-Mantsûr*, juz 2, halaman 88 dan 89, dan tafsir *Jâmi' al-Bayân*—karya al-Thabari—juz 4, halaman 95 dan 96: 'Umar berkata, "Dalam Perang Uhud, kami meninggalkan mereka. Saya melarikan diri dari medan perang hingga naik ke atas bukit. Engkau lihat aku melompat seakan-akan aku telah minum dengan puas."

Selanjutnya, al-Suyuthi berkata: 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari 'Ikrimah, "Orang-orang yang pada hari itu mundur dari medan perang adalah 'Utsman bin 'Affan, Sa'ad bin 'Utsman, 'Uqbah bin 'Utsman, dan beberapa orang dari kaum Anshar dari Bani Zuraiq."

Adapun tentang mundurnya 'Umar dari medan Perang Hunain, al-Bukhari menyebutkannya dalam *Shahîh*-nya, bab firman Allah Swt: ... *dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu* ... (QS al-Tawbah [9]: 25). Ia meriwayatkannya melalui sanadnya dari Abu Muhammad, maula Abu Qatadah, bahwa Abu Qatadah berkata, "Para Perang Hunain, aku memandang pada ... dan kaum Muslim

mundur dari medan perang. Aku pun ikut mundur bersama mereka. Tiba-tiba aku juga menemukan 'Umar bin al-Khaththab di tengah-tengah mereka ..." (*Shahîh al-Bukhârî*, juz 3, halaman 67, cetakan 'Isâ al-Babî al-Halabî, Mesir—*penj. Arab*.

18 Ketika Kaum Yahudi melihat Murhab, pemimpin mereka dan pembawa bendera perang mereka, mereka mundur dan masuk ke dalam benteng, serta mengunci gerbangnya. Mereka mulai menghujani kaum Muslim dengan anak panah dari atas benteng. Kemudian 'Ali merobohkan pintu benteng, mencabutnya dari tempatnya, dan menjadikannya sebagai perisai untuk menahan hujan anak panah. Pintu itu sangat besar, yang dipahat dari batu. Ibn Abi al-Hadid dalam *qashîdah al-'alwiyyah*-nya mengisyaratkan hal itu:

Hai pencabut pintu dari pangkalnya
padahal bila empat puluh empat orang berkumpul
tak akan mampu mereka mengangkatnya.
Haruskah kukatakan tentangmu 'yang mulia'
bagi orang sepertimu, sebutan 'yang mulia'
adalah tak berarti apa-apa ...
dan bait-bait seterusnya—*penj. Arab.*

19 Telah masyhur hadis ini dari 'Umar, dan banyak ulama Ahlus Sunnah menyebutkannya. Di samping mereka yang disebutkan penulis tersebut, saya juga menyebutkan beberapa orang ulama yang meriwayatkan hadis tersebut dari 'Umar. Di antara mereka adalah 'Ubaidullah al-Hanafi dalam *Arjah al-Mathâlib*; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 3, halaman 125; Ibn Hajar al-Haitsami dalam *al-Shawâ'iq*, halaman 78; Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dari 'Umar; Ibn Katsir al-Dimasyqi dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, halaman 341; al-Muttaqi al-Hanafi dalam *Kanz al-'Immâl*, juz 6, halaman 339, hadis nomor 6013-6015; dan al-Muwaffaq bin Ahmad al-Khathib al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, halaman 232—*penj. Arab.*

20 Yang dikenal dari hadis-hadis dan sejarah adalah bahwa 'Umar bin al-Khaththab bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Agar Anda mengetahui hakikat dan fakta, saya kutipkan untuk Anda sebagiannya, sebagai berikut:

1) Ibn Qutaibah dalam kitabnya *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, halaman 19, cetakan Mathba'ah
al-Ummah, Mesir, tahun 1328 H:

Ketika sampai berita bahwa 'Umar diangkat sebagai khalifah, kaum Muhajirin dan Anshar menemui Abu Bakar. Mereka berkata, "Kami mendengar Anda mengangkat 'Umar sebagai khalifah atas kami. Padahal, Anda telah mengenalnya dan mengetahui kejelekan-kejelakannya kepada kami, dan Anda ada di tengah-tengah kami. Lalu, bagaimana Anda berpaling dari kami?"

2) Al-Suyuthi dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, halaman 82, meriwayatkan:
Diriwayatkan dari Asma' bin 'Umais, bahwa ia berkata: Thalhah bin 'Ubaidillah bertemu dengan Abu Bakar, lalu berkata, "Anda mengangkat 'Umar sebagai khalifah atas manusia. Padahal, Anda tahu apa yang orang-orang ketahui darinya, dan Anda bersamanya. Bagaimana jika ia menelantarkan mereka dan Anda menemui Tuhan Anda?"

3). Al-Diyarbakari dalam *Târîkh al-Khamîs*, juz 2, halaman 241, menukil:
Thalhah berkata kepada Abu Bakar, "Apakah Anda mengangkat untuk kami seorang yang berperangai kasar? Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhan Anda jika Anda bertemu dengan-Nya?"

Pada halaman yang sama, al-Diyarbakari meriwayatkan hadis dari Jami' bin Syaddad dari bapaknya, bahwa ia berkata: Kalimat pertama yang diucapkan 'Umar ketika naik mimbar adalah: "Ya Allah, aku ini berperangai kasar maka lembutkanlah aku; aku ini lemah maka kuatkanlah aku; dan aku ini kikir maka jadikanlah aku dermawan."

4) Ibn al-Atsir dalam *Târîkh al-Kâmil*, juz 3, halaman 55 dan al-Thabari dalam kitab tarikhnya, juz 5, halaman 17 menukil bahwa 'Umar melamar Ummu Abban bin 'Utbah bin Rabi'ah. Tetapi, Ummu Abban membencinya dan berkata, "Ia menutup pintu rumahnya, menahan kebaikannya, memasuki rumah dalam keadaan memberengut, dan keluar rumah dalam keadaan bermuka masam."

5) Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, halaman 183, cetakan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, menyebutkan, "'Umar memiliki perangai dan tutur kata yang kasar."

Pada juz 10, halaman 181 kitab yang sama, ia mengatakan, Orang itu ('Umar) berwatak keras, berakhlak buruk, dan bertabiat kasar."

Saya katakan: Watak keras, akhlak buruk, dan tabiat kasar yang paling nyata adalah kepada keluarga Rasulullah Saw dan penyerangannya terhadap rumah Fathimah, permata hati Rasulullah Saw, melebihi dari yang lain.

6) Ibn 'Abd Rabbih al-Andalusi dalam *al-'Iqd al-Farîd*, juz 2, halaman 205, cetakan al-Mathba'ah al-Azhariyyah menyebutkan:

Orang-orang yang menolak membaiat Abu Bakar adalah 'Ali, al-'Abbas, al-Zubair, dan Sa'ad bin 'Ubadah. 'Ali, al-'Abbas, dan al-Zubair sedang duduk-duduk di rumah Fathimah hingga Abu Bakar mengutus 'Umar bin al-Khaththab kepada mereka untuk memaksa mereka keluar dari rumah Fathimah. Abu Bakar berkata kepada 'Umar, "Kalau mereka menolak, bunuhlah mereka."

'Umar pergi dengan membawa bara api untuk membakar mereka di dalam rumah itu.

Kemudian Fathimah menemuinya dan bertanya, "Hai Ibn al-Khaththab, apakah engkau datang untuk membakar rumahku?"

'Umar menjawab, "Benar."

7). Al-Syahristani dalam *al-Milal wa al-Nihal*, juz 1, halaman 57, menukil dari al-Nizham:

'Umar memukul perut Fathimah as pada hari pembaiatan itu hingga gugur janin yang berada dalam perutnya. 'Umar berteriak, "Bakarlah rumahnya beserta orang-orang yang ada di dalamnya." Padahal, di rumah itu hanya ada Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain.

8) Al-Shafadi dalam *al-Wâfî bi al-Wafiyât*, juz 6, halaman 17 menyebutkan:

'Umar memukul perut Fathimah pada hari pembaiatan hingga gugur janin al-Muhsin yang berada dalam perutnya.

9) Al-Baladzuri dalam *Ansâb al-Asyrâf*, juz 1, halaman 586, meriwayatkan hadis dari Sulaiman al-Taimi dan dari Ibn 'Awn: Abu Bakar mengutus seseorang kepada 'Ali agar membaiatnya. Tetapi, 'Ali menolaknya. Kemudian datang 'Umar sambil membawa obor. Fathimah menemuinya di pintu rumah dan bertanya, "Hai Ibn al-Khaththab, apakah engkau akan membakarku dan anakku?" 'Umar menjawab, "Benar. Itu merupakan kemalangan dalam risalah yang dibawa ayahmu."

Saya katakan, "Apakah dengan kalimat terakhir itu, dapat dikatakan bahwa 'Umar adalah seorang Mukmin?"

10) Ustad 'Abdul Fattah 'Abdul Maqshud dalam kitabnya *al-Saqîfah wa al-Khilâfah*, halaman 14 menyebutkan:

'Umar bin al-Khaththab datang ke rumah 'Ali. Di rumah itu juga ada Thalhah, al-Zubair, dan beberapa orang dari kaum Muhajirin. 'Umar berkata, "Demi Allah, aku akan membakar kalian, atau kalian keluar untuk melakukan pembaiatan."

Selanjutnya, Ustad 'Abdul Fattah 'Abdul Maqshud berkata: Kemudian kami lakukan penelaahan terhadap kitab-kitab lain karya para sejarahwan yang memuat banyak hadis serupa itu, yang tidak sulit kita temukan di dalamnya kelejakan 'Umar hingga akan membunuh 'Ali dan membakar rumahnya beserta orang-orang yang berada di dalamnya. Mereka telah menyebutkan bahwa Abu Bakar mengutus 'Umar bin al-Khaththab bersama sekelompok orang yang membawa bara api dan kayu bakar ke rumah yang ditempati 'Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain untuk membakarnya karena mereka menolak melakukan pembaiatan. Ketika 'Umar meminta pendapat, sebagian orang berkata, "Di dalam rumah itu terdapat Fathimah." 'Umar menjawab, "Sekalipun ada Fathimah."

11) 'Umar Ridha Kahhalah berkata: ... Kemudian ia ('Umar) meminta diambilkan kayu bakar, lalu berkata, "Demi yang diri 'Umar dalam kekuasaan-Nya, engkau keluar atau aku akan membakar rumahmu bersama mereka yang ada di dalamnya." Kemudian seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Hafsh, di dalamnya terdapat Fathimah." Tetapi 'Umar menjawab, "Sekalipun ada Fathimah."

Saya katakan: Seorang penyair lembah Nil, Hafizh Ibrahim mengabadikan peristiwa ini dalam *qashîdah*-nya di bawah judul "'Umar dan 'Ali" yang dicetak dalam *dîwân*-nya, juz 1, halaman 75, cetakan Dar al-Kutub al-Mishriyyah:

Ucapan 'Umar kepada 'Ali
mulia yang mendengarnya
dan agung yang mengatakannya.
'Kubakar rumahmu
tanpa menyisakan seorang pun
jika kau tak membaiat
walau putri Mushthafa di dalamnya.'
Tiada lain kecuali kata Abu Hafsh
di depan pembela dan pelindung agama.—penj. Arab.

21 Barangkali pembaca bertanya-tanya, "Siapa Abu Sufyan itu? Mengapa 'Utsman memberinya uang sejumlah ini dari Baitul Mal kaum Muslim? Apakah pemberian ini karena baktinya yang telah dipersembahkan kepada agama ini?

Saya kutipkan sebuah peristiwa sejarah sehingga pembaca yang mulia mengetahui jawabannya.

Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 9, halaman 53, cetakan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, meriwayatkan hadis dari al-Sya'bi: Ketika 'Utsman memasuki rumahnya—setelah dibaiat sebagai khalifah—, masuk pula ke dalamnya orang-orang Bani Umayyah hingga rumah itu penuh sesak. Kemudian mereka mengunci pintunya. Abu Sufyan bin Harb berkata, "Apakah di antara kalian ada seseorang selain kalian (Bani Umayyah)."

Mereka menjawab, "Tidak ada."

Kemudian, Abu Sufyan bin Harb berkata, "Wahai Bani Umayyah, mainkanlah ia (kekhalifahan) seperti bola. Demi yang Abu Sufyan bersumpah dengannya, tidak ada azab, tidak ada penghisaban, tidak ada surga, tidak ada neraka, tidak ada kebangkitan, dan tidak ada kiamat."—*penj. Arab.*

22 Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 2, halaman 161, cetakan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, mengatakan:
Abu Ja'far—al-Thabari, penulis kitab tarikh—mengatakan, "Thalhah bin 'Ubaidillah memiliki utang kepada 'Utsman sebesar 50.000 dinar. Pada suatu hari, Thalhah berkata kepadanya, "Malik telah menyiapkannya maka ambillah." Tetapi 'Utsman menjawab, "Itu pemberian untukmu atas jasamu."
Ibn Abi al-Hadid dalam kitabnya, juz 9, halaman 35, meriwayatkan bahwa 'Utsman berkata, "Kecelakaanlah bagi Ibn al-Hadhramiyah—yakni, Thalhah. Aku memberinya uang dan emas. Tetapi, ia menginginkan darahku dan mencelakakan diriku."—*penj. Arab.*

23 Ibnu Abi al-Hadid dalam kitab yang sama, juz 9, halaman 24, cetakan yang sama, diriwayatkan oleh Abu Utsman al-Jahizh dari Zaid bin Arqam, dia mendengar Utsman berkata kepada Ali as, "Engkau telah mengingkari sikap aku dalam memilih Mu'awiyah, padahal engkau mengetahui pula bahwa Umar pun telah memilihnya."
Ali berkata, "Mudah-mudahan Allah memperingatkanmu! Ketahuilah bahwa Mu'awiyah sangat taat kepada Umar, dan dalam pemerintahan Umar bin Khatab, setiap pengawalnya sangat tunduk dan patuh terhadap segala perintah beliau, namun pada masa kekhalifahan Anda wahai Utsman, para pengawalmu telah banyak mempengaruhi Engkau dan mengendalikanmu sekehendak hati mereka!" Saat itu terdiamlah Utsman mendengar pembicaraan Ali.

24 Ibid, juz 9, hlm. 220.

25 Kitab yang sama, juz 3, hlm. 12, yang dinukil dari Hakim Agung Abdul Jabbar, dan juz 10, hlm. 222, yang dinukil dari Abu Ja'far al-Naqib yang berkomentar juga tentang karakter Utsman bin Affan.

26 Ibid, juz 4, hlm. 79.

27 Ibid, juz 2, hlm. 151-152.

28 al-Thabari menyebutkan hal yang sama dalam kitab *Târîkh*-nya, juz 4, hlm. 337. Saya katakan bahwa sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam kitabnya *Syarh Nahju*, juz 9, hlm. 23, yang diriwayatkan oleh Abu Sa'ad al-Aba dalam kitabnya *Natsr al-Dirar fî al-Muhâdlarât*, bahwa ketika Utsman berbuat tidak adil terhadap rakyatnya, dan mereka tidak berusaha untuk membalasnya, dia berdiri di samping Marwan lalu berkhutbah, -sebagaiman disebutkan oelh Thabari tadi- dan ditambahkan, "...Sesungguhnya aku adalah layak dianggap sebagai penolong, sebagai orang yang memuliakan setiap diri kalian. Hartaku tidak aku gunakan sekehendak hatiku..."

29 Lihat sumber rujukan yang sama.

30 Ibnu Abi al-Hadid mengatakan di dalam kitabnya *Syarh Nahju*, juz 3, hlm. 44, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, bahwa telah diriwayatkan oleh Muhamad bin Ishaq dari Muhammad bin Ka'ab al-Kurzhi, bahwa Utsman telah memukul Abdullah bin Mas'ud sebanyak empatpuluh kali cambukan, atas perbuatannya yang telah menguburkan Abu Dzar al-Ghifari.

Pertemuan Ketujuh

(Malam Kamis, 29 Rajab 1345 H)

Pada awal malam, orang-orang dan para ulama berkumpul. Setelah membaca salam dan mengucapkan selamat datang, mereka duduk di tempat masing-masing sambil minum teh. **Sayyid Abdul Hayy** memulai pembicaraan: Dalam pertemuan yang lalu Anda telah membicarakan sebuah tema, dan ketika al-Hafizh Muhammad Rasyid meminta argumentasi, Anda berpaling kepada tema yang lain dan melupakan permintaan al-Hafizh.

Saya: Saya mohon Anda menjelaskan tema tersebut sehingga saya bisa menjelaskan argumentasinya.

Sayyid Abdul Hayy: Anda telah menjelaskan bahwa jiwa Sayyidina Ali k.w. bersatu dengan Rasulullah Saw sehingga Anda yakin bahwa Imam Ali lebih mulia daripada seluruh Nabi kecuali Nabi Muhammad Saw

Saya: Ya, inilah keyakinan kami.

Sayyid Abdul Hayy: Apa argumentasi Anda atas keyakinan tersebut? Dan bagaimana mungkin dua orang bisa bersatu sehingga menjadi satu jiwa? Inilah yang diminta al-Hafizh dan Anda belum menjawabnya.

Saya: Kami tidak meyakini sesuatu tanpa argumentasi. Berulangkali saya katakan bahwa pendapat yang kami ambil selalu disertai argumentasi. Dan saya akan jelaskan argumentasi dari al-Quran dan Hadis.
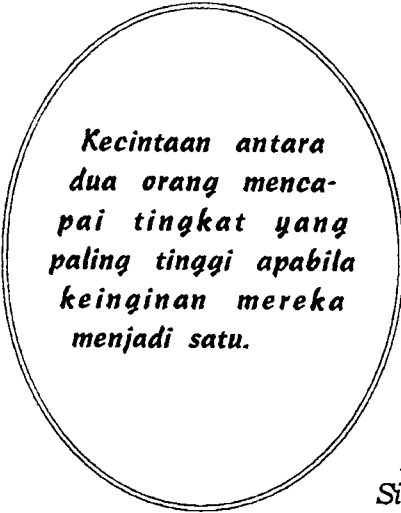
Bagaimana Imam Ali Bersatu dengan Jiwa Rasulullah?

Bersatunya dua pribadi dalam pengertian yang sebenarnya adalah tidak mungkin dan mustahil menurut logika. Kami hanya mengata-

kan bersatunya jiwa Nabi Saw dan Imam Ali as secara *majazi*. Maksudnya bahwa kecintaan antara dua orang mencapai tingkat yang paling tinggi apabila keinginan mereka menjadi satu, semua hal yang berkaitan dan keluar dari jiwa menjadi satu dan atau mirip, adalah menggambarkan dua jiwa yang menjadi satu secara *majazi*.[1]

Makna ini sering diungkapkan dalam kata-kata para wali dan syair-syair para pujangga, sebagaimana kita temukan dalam bait yang dinisbahkan kepada Imam Ali a.s:

Cita-cita orang-orang dalam urusan yang banyak
Dan cita-citaku di dunia adalah teman yang penolong
Ia bagaikan jiwa untuk badan yang dibagi
Badannya dua tapi jiwanya satu

Kecintaan antara dua orang mencapai tingkat yang paling tinggi apabila keinginan mereka menjadi satu.

dan bait sebagian pujangga:

Saya mempunyai keinginan
dan yang mempunyai keinginan adalah saya
Kami dua jiwa yang menempati raga kami
Apabila engkau melihatku, engkaupun melihatnya
Jika engkau melihatnya maka itulah aku
Jiwanya adalah jiwaku dan jiwaku adalah jiwanya
Siapakah yang melihat dua jiwa yang menempati badan kami?

Bersatunya jiwa Rasulullah Saw dan Ali bin Abi Thalib as dan ungkapan kami bahwa hal itu secara majazi bukan secara hakiki, dan yang dimaksud adalah keinginan mereka satu dan jiwanya saling menyerupai, mereka mirip dalam keutamaan-keutamaan jiwa dan kesempurnaan rohani, kecuali yang ada nash dan dalilnya.

Al-Hafidz: Kalau begitu, Anda mengatakan bahwa Muhammad Saw dan Ali as adalah Nabi, dan kemudian wahyu turun kepada mereka berdua.

Saya: Ini adalah kesalahan besar. Kami kaum Syiah tidak meyakini hal ini.

Telah saya katakan bahwa kami meyakini Nabi Saw dan Imam Ali as bersatu, artinya keduanya mempunyai keserupaan dalam seluruh keutamaan jiwa dan kesempurnaan spiritual, kecuali yang

ada nash dan dalilnya, yaitu kenabian yang khusus dan syarat-syaratnya, seperti turunnya wahyu yang khusus kepada Muhammad Saw tidak kepada Ali al-Murthada. Hal itu telah kami jelaskan panjang lebar pada pertemuan yang lalu. Jika Anda lupa, maka silahkan buka kembali tulisan-tulisan yang merekam dialog tersebut.

Telah kami tegaskan ketika menafsirkan hadis *al-manzilah* bahwa Imam Ali as menempati posisi kenabian (bukan Nabi) dimana dia mengikuti dan mentaati syariat Nabi Saw Karenanya ia tidak diberi wahyu, sebagaimana Harun yang menjadi Nabi pada masa Musa bin Imran, tetapi dia adalah pengikut yang taat kepada saudaranya, Musa as

Al-Hafidz: Ketika Anda meyakini bahwa Ali menyamai Rasulullah Saw dalam seluruh keutamaan dan kesempurnaan, tentu di dalamnya tercakup kenabian dan syarat-syaratnya.

Saya: Mungkin seseorang akan berpikir hal itu termasuk dalam makna persamaan. Tetapi jika dipikirkan lebih cermat lagi penjelasan yang kami kemukakan akan terlihat bahwa sebenarnya tidak seperti yang diduga sebelumnya. Kami telah menjelaskan masalah tersebut pada malam yang lalu disertai argumentasi al-Quran, yaitu firman Allah Swt, *Itulah para Rasul, kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lainnya* (QS al-Baqarah [2]: 253).

Jelas bahwa yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling sempurna dan yang menjadi penutup mereka sebagaimana firman-Nya, *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi* (QS al-Ahzâb [33]: 40).

Kesempurnaan khusus berupa kenabian Muhammad saw menjadi sebab Allah Swt menutup kenabian dan risalah samawi dimana kesempurnaan ini khusus diberikan kepada Nabi Saw dan tidak dimiliki yang lainnya. Tetapi kesempurnaan jiwa dan keutamaan spiritual yang lainnya bisa dimiliki yang lain. Dan dalam hal inilah Imam Ali as menyerupainya.

Sayyid Abdul Hayy: Apakah Anda mempunyai argumentasi al-Quran?

ARGUMENTASI AYAT MUBAHALAH

Saya: Argumentasi kami dari al-Quran adalah firman Allah, *Maka siapa yang membantahmu sesudah datang ilmu kepadamu, maka*

katakanlah kepadanya, "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri kami dan dirimu, kemudian marilah kita bermubahalah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta (QS Ali 'Imrân [3]: 61).

Para pakar hadis dan tafsir dari kalangan Anda seperti Imam Fakhrurrazi dalam *al-Tafsîr al-Kabîr*, Imam Abu Ishaq al-Tsa'labi dalam tafsir *Kasyf al-Bayân*, Jalaluddin al-Suyuthi dalam *al-Durr al-Mantsûr*, Qadhi Baidhawi dalam *anwâr al-Tanzîl*, Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyâf*, Muslim bin Hajjaj dalam *Shahîh*-nya, Abu Hasan, ahli fiqh Syafii yang dikenal dengan Ibnu Maghazili dalam *al-Manâqib*, Hafiz Abu Na'im dalam *hilyat al-awliyâ'*, Nuruddin Ibnu Shabbagh al-Maliki dalam *al-fushûl al-muhimmah*, Syaikhul Islam Humawaini dalam *farâid al-simthîn*, Abu Muayyid Muwaffiq Khawarizmi dalam *al-manâqib*, Syaikh Sulaiman Hanafi al-Qunduzi dalam *yanâbi' al-mawaddah*, Sibt Ibn Jauzan dalam *al-tadzkirah*, Muhammad bin Thalhah dalam *mathâlib al-su'âl*, Muhammad bin Yusuf al-Kanzi al-Qursyi al-Syafi'i dalam *kifâyat al-thâlib*, Ibnu Hajar al-Makki dalam *al-shawâ'iq al-muhriqah*. Mereka dan yang lainnya menyebut - dengan sedikit perbedaan redaksional- bahwa ayat di atas turun pada hari *mubâhalah* tanggal 24-25 Dzulhijjah.

PENJELASAN MUBAHALAH

Mereka menyebutkan bahwa Nabi Saw mengajak kaum Nasrani Najran untuk memeluk Islam. Para tokoh dan ulamanya yang jumlahnya mencapai 40 orang menerimanya. Ketika mereka sampai di Madinah, mereka bertemu Rasulullah Saw dan beberapa kali melakukan dialog. Mereka mendengarkan pembicaraan Nabi Saw, argumentasi-argumentasi ajaran yang disampaikannya baik berupa tauhid, kenabian dan hukum-hukum Islam lainnya. Mereka tak mampu membantahnya, namun kemegahan dunia telah menggoda mereka. Jika masuk Islam mereka takut kehilangan jabatan dan kedudukan di masyarakat. Ketika Nabi Saw melihat keengganan dan penolakan, beliau mengajak *mubâhalah* sehingga Allah Swt memberikan keputusan kepada mereka dan menyingkapkan siapa yang menolaknya. Mereka pun menerimanya. Ketika waktunya tiba, yaitu di sebuah lereng bukit, dimana jumlah kaum Nasrani lebih dari 70 orang yang terdiri dari ulama, tokoh dan pembesar mereka, sementara Nabi Saw datang bersama seorang laki-

laki, seorang perempuan dan dua anak kecil. Mereka saling bertanya kepada yang lainnya dan mengetahuinya bahwa laki-laki yang bersama beliau adalah menantunya dan putera pamannya, Ali bin Abi Thalib yang merupakan pembantunya dan keluarga yang paling dicintainya, scorang perempuan adalah puterinya Fatimah Azzahra, dan dua anak laki-laki adalah cucunya, Hasan dan Husein.

Tokoh ulama terbesar mereka berkata kepada yang lainnya, "Lihatlah Muhammad, dia datang dengan keluarganya yang paling mulia untuk ber-*mubâhalah* dengan kita. Ini menunjukkan keyakinan dan keteguhannya akan kebenaran dan risalah langit yang dibawanya. Maka tidak layak bagi kita untuk ber-*mubâhalah* dengannya, tetapi lebih baik kita melakukan kompromi dengan menawarkan kekayaan yang diinginkannya. Kalaulah bukan karena ketakutan kita kepada umat dan kaisar Romawi, pasti kita sudah beriman kepada Muhammad dan agamanya.

Pengikutnya sepakat dan mereka berkata, "Anda adalah pemimpin yang kami taati." Mereka mendatangi Nabi saw dan mengatakan bahwa mereka tidak akan ber-*mubâhalah* tetapi akan melakukan kompromi. Rasulullah Saw menyetujuinya dan menyuruh Ali as menulis perjanjian yang didiktekan beliau. Nabi Saw melakukan kompromi dengan 2000 perhiasan mahal, satu perhiasan seharga 40 dirham dan seribu emas serta pasal-pasal lainnya. Kedua belah pihak kemudian menandatanganinya. Ketika kaum Nasrani Najran menolak kompromi yang dilakukan uskup agung mereka dengan Nabi saw, dia menjawab, "Demi Allah, tidaklah Nabi ber-*mubâhalah* dengan pengikut suatu agama melainkan akan turun siksa kepada mereka dan mereka akan binasa. Saya memperhatikan kelima wajah mereka, Muhammad dan keluarganya, jika mereka berdoa kepada Allah meminta hancurnya gunung pasti itu akan terjadi.

Al-Hafidz: Hadis ini sahih dan terdapat pada kitab kami yang terpercaya dan tidak dibantah oleh ulama kami. Tetapi apa hubungannya dengan pertanyaan tentang argumentasi bersatunya jiwa Ali as dengan jiwa Nabi Saw?

Saya: Kaitan hadis tersebut dengan pertanyaan Anda adalah kata *anfusanâ* dalam ayat diatas. Pertama, ayat tersebut menunjukkan bahwa Ali, Fatimah, Hasan dan Husein as adalah makhluk yang paling mulia setelah Nabi Saw di sisi Allah Swt sebagaimana dijelaskan oleh banyak ulama Anda seperti Zamakhsyari dalam

tafsir-nya terhadap ayat *mubâhalah* menyebutkan penjelasan yang rinci tentang kelima orang mulia tersebut dengan bukti-bukti keutamaan dan kedudukan mereka di sisi Allah Swt sampai dia mengatakan "Ayat ini adalah argumentasi yang paling kuat tentang keutamaan mereka atas yang lainnya". Demikian juga pendapat Baidhawi dan Fakhrurrazi.

Kedua, Dari ayat tersebut kita melihat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling mulia setelah Rasulullah Saw karena Allah Swt menjadikannya sebagai jiwa Nabi Saw, karena kata *anfusanâ* bukan berarti diri Nabi sendiri, karena ajakan beliau tidak pantas ditujukan kepada dirinya, tetapi dari seseorang untuk yang lainnya. Maksud kata *anfusanâ* dalam ayat di atas adalah Ali as yang menempati jiwa Nabi Saw Karenanya beliau dengan perintah Allah mengajak dan datang bersamanya untuk *mubâhalah*.

Maka secara majazi menurut istilah al-Quran Ali as adalah jiwa Rasulullah Saw dan bersatunya secara *i'tibari* bukan hakiki. Para ahli ushul mungkin berkata bahwa mengartikan kata dengan arti majazi yang dekat lebih baik daripada dengan yang jauh. Dan menurut kami, arti majazi yang paling dekat kepada bersatunya dua jiwa adalah kesamaannya dalam seluruh hal kejiwaan dan kemiripannya dalam semua sifat kesempurnaan kecuali yang ada dalilnya. Dan kami melihat bahwa yang dikecualikan oleh dalil dan ijma adalah turunnya wahyu kepada Imam Ali as dan tidak adanya kesamaan dengan Nabi Saw dalam kenabian.

Al-Hafidz: Kami mengatakan bahwa redaksi ayat *nad'û.... wa anfusanâ* adalah majazi, dan pendapat Anda tentang kesatuan jiwa secara majazi tidak lebih baik dan kuat dari pendapat kami.

Saya: Saya harap kita tinggalkan perdebatan dan menyia-nyiakan waktu pertemuan ini dengan yang tidak berguna. Para ulama dan pakar sepakat bahwa mengambil majaz yang dikenal lebih baik dan kuat daripada yang tidak dikenal. Dan majaz yang kami kemukakan dalam masalah ini termasuk arti yang dikenal di kalangan Arab dan non Arab. Dan banyak sekali contohnya, dimana sebagiannya telah kami kemukakan pada pembicaraan yang lalu. Sering orang berkata kepada sahabatnya, "Anda adalah jiwaku dan Anda adalah seperti jiwaku". Agar Anda lebih yakin dengan pengertian ini, saya kemukakan beberapa hadis Nabi Saw.

ARGUMENTASI HADIS

Beberapa riwayat hadis Nabi tentang arti majazi ini cukup banyak di antaranya:

Rasulullah saw bersabda, "Ali adalah bagian dariku dan Aku adalah bagian darinya. Barangsiapa mencintainya dia telah mencintaiku, dan barangsiapa mencintaiku dia mencintai Allah."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-musnad*, Ibn Maghazili dalam *al-manâqib*, Muwaffaq bin Ahmad Khawarizmi dalam *al-manâqib*, dan yang lainnya.

Nabi saw bersabda, "Ali adalah bagian dariku dan Aku bagian dari Ali, dan tidaklah membawaku kecuali aku atau Ali."

Diriwayatkan oleh beberapa orang, di antaranya Ibnu Majah dalam *al-sunan*, juz pertama, hlm. 92, Turmudzi dalam *shahîh*-nya, Ibnu Hajar dalam hadis ke 6 dari 40 hadis tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib dalam kitabnya *al-shawâ'iq* dan dia mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Turmudzi, Nasai dan Ibnu Majah. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-musnad*, juz 4, hlm. 164, Muhammad bin Yusuf al-Kanzi dalam *Kifâyat al-Thâlib*, juz ke-67 yang dikutip dari *musnad*-nya Ibnu Sammak dan *al-Mu'jam al-Kabîr* karya Thabrani, Imam Abdurrahman Nasai dalam *Khashâish al-Imâm 'Ali as*, Syeikh Sulaiman Qunduzi dalam *Yanâbi' al-mawaddah*, juz ketujuh.

Syekh Sulaiman al-Qunduzi meriwayatkan 24 hadis —dengan berbagai jalur dan redaksi— bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ali dariku seperti jiwaku."

Qunduzi juga meriwayatkan dalam juz ketujuh dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw berkata kepada Ummu Salamah ra, "Ali adalah bagian dariku dan aku bagian dari Ali, dagingnya dari dagingku, darahnya dari darahku. Dia denganku seperti kedudukan Harun dari Musa. Wahai Ummu Salamah dengarlah dan saksikanlah! Inilah Ali penghulu kaum Muslimin."

Humaidi meriwayatkan dalam *al-Jam'u bayna al-Shahîhain* dan Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah* bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ali adalah bagian dariku dan aku bagian dari Ali, Ali denganku seperti kedudukan kepala dari badan, barangsiapa

mentaatinya dia telah mentaatiku, dan barangsiapa mentaatiku dia mentaati Allah."

Thabari meriwayatkan dalam *tafsīr*-nya, Mir Sayyid Ali Hamdani -ahli fiqh Syafi'i- dalam *Mawaddah al-qurbâ* juz kedelapam bahwa Rasulullah Saw bersabda, Sesungguhnya Allah telah meneguhkan agama ini dengan Ali, dan dia bagian dariku dan aku bagian darinya, dan padanya turun ayat, *Apakah orang yang mempunyai bukti dari Tuhannya dan diikuti oleh seorang saksi darinya."* (QS Hûd [11]: 17).

Syekh Sulaiman al-Qunduzi dalam *Yanâbī' al-Mawaddah* mengkhususkan sebuah bab dengan judul "Penjelasan bahwa Ali k.w. seperti jiwa Rasulullah Saw dan hadis, "Ali adalah bagian dariku dan aku bagian darinya." Dia meriwayatkan 24 hadis -dengan berbagai jalur dan redaksi- bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ali dariku seperti jiwaku." Pada akhir bab dia mengutip dari *al-manâqib* hadis dari Jabir bahwa dia mendengar dari Rasulullah Saw tentang Ali bin Abi Thalib as beberapa sifat jika satu sifat saja terdapat pada seseorang maka cukuplah untuk kemuliaannya, yaitu sabda Nabi saw;

"Barangsiapa yang menjadikan aku pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya."

"Kedudukan Ali dariku seperti kedudukan Harun dari Musa",

"Ali adalah bagianku dan aku adalah bagian darinya",

"Kedudukan Ali dariku seperti jiwaku, mentaatinya adalah mentaatiku dan menentangnya adalah menentangku ",

"Memerangi Ali adalah memerangi Allah, dan mentaati Ali adalah mentaati Allah",

"Penolong Ali adalah penolong Allah dan musuh Ali adalah musuh Allah",

"Ali adalah hujjah Allah atas hamba-Nya",

"Mencintai Ali adalah keimanan dan membencinya adalah kekufuran",

"Kelompok Ali adalah kelompok Allah dan kelompok musuhnya adalah kelompok setan",

"Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya tak pernah berpisah",

"Ali adalah pembagi surga dan neraka",

"Barangsiapa memisahkan diri dari Ali dia telah memisahkan diri dariku, dan barangsiapa memisahkan diri dariku dia telah memisahkan diri dari Allah",

"Golongan Ali adalah yang beruntung pada hari kiamat."

Kemudian dia menutup bab ini dengan hadis yang dikutip dari *al-manâqib* "...Aku bersumpah dengan nama Allah yang mengutusku dengan kenabian dan menjadikanku sebaik-baik makhluk bahwa engkau adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya, penjaga rahasia-Nya, dan khalifah Allah atas hamba-Nya.

Hadis-hadis seperti ini banyak sekali dalam kitab-kitab *sahîh* dan *musnad* yang menjadi rujukan Anda. Jika Anda perhatikan dengan saksama, Anda akan lihat bukti-bukti atas majaz yang kami kemukakan tentang kesatuan jiwa Nabi Saw dan Ali as dan memperkuat pendapat kami bahwa kata "*anfusanâ*" dalam ayat *mubahalah* adalah argumentasi yang jelas atas kedekatan jiwa Nabi dan Ali sehingga menyamainya dalam kesempurnaan spiritual dan karakter jiwa. Jika pendapat ini benar, maka kokohlah keyakinan kami akan keutamaan Ali as atas para Rasul dan Nabi selain Nabi Muhammad Saw.

Argumentasi Lain

Dalam hadis disebutkan, "Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil." Diriwayatkan oleh Imam Ghazali dalam *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, Fakhrurrazi dalam *Tafsîr*-nya, Zamakhsyari, Baidhawi, dan Naisaburi dalam *Tafsir* mereka. Dalam riwayat lain, "Ulama umatku lebih mulia daripada para Nabi Bani Israil." Jika para ulama kaum Muslim yang mengambil ilmunya dari sumber kenabian, madrasah risalah dan al-Quran seperti para Nabi Bani Israil adalah lebih mulia, maka bagaimana dengan Ali bin Abi Thalib as yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw dengan sabdanya, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya." [2] dan, "Aku adalah kota hikmah dan Ali adalah pintunya."

Setelah tiba waktu Isya mereka melaksanakan shalat, kemudian pembicaraan dilanjutkan.

Imam Ali Sebagai Puncak Keutamaan Para Nabi

Tak diragukan lagi bahwa para Nabi yang diutus Allah Swt untuk memberikan petunjuk kepada manusia mempunyai akhlak yang mulia. Mereka dihiasi sifat yang terpuji dan keutamaan perilaku,

dan masing-masing memiliki keutamaan dari yang lainnya. Dan pada Ali bin Abi Thalib terkumpul seluruh keutamaan para Nabi dan Rasul tersebut. Hal ini diakui oleh Nabi Saw sebagaimana yang terdapat pada *al-Manâqib* karya Khawarizmi, *Dakhâir al-'Uqbâ* dan lain-lain dengan sedikit perbedaan redaksi bahwa Nabi Saw bersabda, "Barangsiapa ingin melihat ilmu Adam, pemahaman Nuh, zuhud Yahya bin Zakariya, keperkasaan Musa bin Imran, maka lihatlah Ali bin Abi Thalib."

Syekh Sulaiman al-Kanzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah* yang dikutip dari Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya dan Ahmad Baihaqi dalam *Shahîh*-nya dari Ibnu Hamra menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat ilmu Adam, kemauan Nuh, kebijaksanaan Ibrahim, keagungan Musa, kezuhudan Isa, maka lihatlah Ali bin Abi Thalib."

Menurut al-Qanzi hadis ini telah diceritakan dalam *Syarh al-Mawâqif* dan *al-Tharîqah al-Muhammadiyyah*, Ibnu Shabbag al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, hlm. 121, Imam Fakhrurrazi dalam *Tafsîr al-Kabîr* dengan sedikit perbedaan redaksional pada akhir ayat *mubahalah*, Ibnu Arabi dalam *al-Yawâqît wa al-Jawâhir* pembahasan ke 32, hlm. 172.

Demikian juga al-Kanzi al-Syafi'i dalam *Kifâyat al-Thâlib* menulis pembahasan khusus pada bab ke-23 kemudian dia menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Ibnu Abbas ketika Rasulullah Saw duduk bersama sekelompok sahabat, Ali datang. Ketika Rasulullah melihatnya, beliau berkata, "Barangsiapa diantara kalian ingin melihat ilmu Adam, hikmah Nuh, kebijaksanaan Ibrahim, maka lihatlah Ali bin Abi Thalib."

Kemudian al-Kanzi memberi komentar, "Penyerupaan Ali dengan Adam dalam ilmunya, karena Allah mengajari Adam sifat segala sesuatu, *Dan Allah mengajar Adam nama-nama* (QS al-Baqarah [2]: 31). Tidak ada satu kejadian kecuali Imam Ali mempunyai ilmu tentangnya dan pemahaman akan maknanya. Dia diserupakan dengan Nuh as dalam hikmah -atau dalam riwayat lain dalam hukum- karena Ali as sangat keras terhadap orang kafir dan lembut terhadap orang mukmin sebagaimana disebutkan Allah dalam al-Quran, *Dan orang-orang yang bersamanya sangat keras terhadap orang kafir dan lembut di antara mereka* (QS al-Fath [48]: 29). Allah menceritakan keberanian Nuh as terhadap orang kafir, *Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang*

kafir itu tinggal di atas bumi (QS Nûh [71]: 26). Dia diserupakan dengan kekasih Allah, Ibrahim dalam kelembutannya sebagaimana yang disebutkan Allah, *Sesungguhnya Ibrahim sangat lembut hatinya dan penyantun* (QS al-Taubah [9]: 114). Adalah Ali as berakhlak dengan akhlak para Nabi dan perilaku orang-orang terpilih"

Diriwayatkan dalam *al-Riyâdh al-Nadhrah*, juz kedua, hlm. 218, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa ingin melihat kelembutan Ibrahim, keputusan Nuh, keindahan Yusuf, maka lihatlah Ali bin Thalib." Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Malla, seorang tokoh ulama Anda yang wafat 570 H dalam *Sîrah*-nya. Dalam *al-Riyâdh al-Nadhrah*, juz kedua, hlm. 202, al-Malla meriwayatkan dalam *Sîrah*-nya bahwa Rasulullah ditanya, "Bagaimana Ali as mampu membawa bendera pujian? Rasul Saw menjawab, 'Bagaimana dia tak mampu padahal dia telah diberi berbagai sifat mulia; kesabaranku, keindahan Yusuf, kekuatan Jibril as"

Sayyid Mir Ali Hamdani meriwayatkan dalam *Mawaddah al-Qurbâ* dari Jabir bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa ingin melihat kegagahan Israfil, kedudukan Mikail, keagungan Jibril, ilmu Adam, ketakutan Nuh, persahabatan Ibrahim, kesedihan Ya`qub, ketampanan Yusuf, permohonan Musa, kesabaran Ayyub, kezuhudan Yahya, pengabdian Isa, kehati-hatian Yunus, kedudukan dan akhlak Muhammad, maka lihatlah Ali karena padanya terkumpul 90 akhlak para Nabi yang tidak dimiliki yang lain."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Syekh Sulaiman Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, juz pertama, hlm. 304, cetakan ketujuh, 1384 H, hlm. 1965 M dan dalam kitab *Jawâhir al-Akhbâr*, Kamaluddin Qursyi Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Saûl 'an Manâqib Ali al-Rasûl*, pasal 6, juz pertama, hlm. 61, cet. Dâr al-Kutub diriwayatkan dari Imam Baihaqi r.a. dalam *al-Mushannaf fî Fadhâil al-Shahâbah* dengan riwayat yang bersambung kepada Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa ingin melihat ilmu Adam, ketakwaan Nuh, kelembutan Ibrahim, keperkasaan Musa, pengabdian Isa, maka lihatlah Ali bin Abi Thalib."

Dengan hadis ini Nabi saw menetapkan ilmu Ali as seperti Adam, ketakwaannya seperti Nuh, kelembutannya seperti Ibrahim, keperkasaannya seperti Musa, dan pengabdiannya seperti Isa. Hadis ini merupakan pengakuan akan ilmu Ali, ketakwaan, kelembutan, dan ibadahnya yang mencapai puncak tertinggi dan menyerupai sifat dan kedudukan para Nabi dan Rasul as.

TOLOK UKUR PARA NABI

Para sejarahwan dan ahli hadis menceritakan bahwa ketika Ali as berada di penghujung kematian dan kesyahidan, beberapa orang sahabatnya menjenguknya. Di antara mereka Sha'sha'ah bin Shauhan -seorang tokoh Syiah Kufah, singa podium, ahli kalam piawai dan perawi *tsiqat* menurut penulis 6 kitab *shahih* dan *musnad* golongan Anda-. Dia meriwayatkan berita dari Imam Ali as dan beberapa tokoh Anda telah menulis biografinya seperti Ibnu Abdul Barr dalam *al-Istî'âb*, Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'ârif*. Mereka menulis bahwa Sha'sha'ah adalah seorang alim yang jujur, komitmen dengan agama, dan salah seorang sahabat dekat Amirul Mukminin as.

Rasulullah Saw bersabda, "...lihatlah Ali karena padanya terkumpul 90 akhlak para Nabi yang tidak dimiliki yang lain."

Pada waktu itu, Sha'sha'ah bertanya kepada Imam Ali as, "Wahai Amirul Mukminin, kabarkan kepadaku apakah Anda yang lebih mulia ataukah Adam as?". Imam menjawab "Wahai Sha'sha'ah, adalah jelek seseorang menilai dirinya baik. Kalaulah Allah tidak berfirman "Maka dengan nikmat Tuhanmu kabarkanlah" tentu saya tak akan menjawab. Wahai Sha'sha'ah, saya lebih mulia dari Adam, karena Allah telah membolehkan Adam segala sesuatu yang baik di surga dan melarangnya hanya memakan satu biji saja, tetapi ia melanggarnya dan memakannya. Dan Tuhan tidak melarangku dari hal-hal yang baik dan memakan biji, tapi aku berpaling darinya karena ketaatan."

Ucapan di atas adalah metafor bahwa kemuliaan dan keutamaan manusia di sisi Allah adalah dengan zuhud, wara' dan taqwa di dunia dimana tingkat yang paling tinggi adalah menjauhi kelezatan dan menghindari syahwat dan hal-hal baik yang dibolehkan -dalam rangka melatih jiwa- sehingga dia mampu menguasai dan mengendalikannya, yang kemudian mengantarkannya ke jalan wara' dan ketakwaan.[3]

Sha'sha'ah bertanya, "Anda yang lebih mulia atau Nuh?" Ali menjawab, "Saya lebih mulia dari Nuh, karena ketika Nuh menyeru kaumnya dan mereka menentangnya dia mendoakan

kejelekan dan tidak sabar dan berkata, *Tuhanku, janganlah Engkau biarkan orang kafir seorang pun di muka bumi ini* (QS Nûh [71]: 26). Sedangkan aku sepeninggal Rasulullah Saw menghadapi penentangan kaumku. Mereka sering menzalimiku tapi aku sabar dan tidak mendoakan kejelekan buat mereka.[4]

Ucapannya adalah perlambang bahwa makhluk yang paling dekat kepada Allah Swt adalah yang paling sabar menghadapi bencana dan kejahatan umatnya yang bodoh. Dia menghadapinya dengan kebijaksanaan, peringatan yang baik, dan perilaku yang terpuji untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sha'sha'ah bertanya, "Anda lebih mulia ataukah Ibrahim?" Ali menjawab, "Aku lebih mulia, karena Ibrahim berkata, *Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang sudah mati. Allah berfirman 'Apakah engkau tidak percaya?' Ibrahim menjawab, 'Bukan, tetapi agar hatiku menjadi tentram* (QS al-Baqarah [2]: 260). Tetapi aku berkata, "Kalaulah tirai tersingkap bagiku tidaklah akan bertambah keyakinanku." [5]

Ucapannya adalah merupakan perlambang bahwa kedudukan hamba di sisi Allah berdasarkan keyakinannya. Setiapkali keyakinannya bertambah kepada Allah dan prinsip-prinsip agama, maka dia semakin dekat kepada-Nya.

Sha'sha'ah bertanya, "Anda lebih mulia ataukah Musa?" Ali menjawab, "Saya lebih mulia dari Musa, karena ketika Allah swt menyuruhnya untuk menemui Firaun dan menyampaikan risalahnya dia berkata, *Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang di antara mereka, dan aku takut mereka akan membunuhku* (QS al-Qashash [28]: 33). Sedangkan aku ketika disuruh oleh Rasulullah Saw untuk membacakan surat al-Bara'ah kepada kaum musyrik Makkah -dan aku telah membunuh banyak tokoh mereka- dengan segera tanpa banyak pertimbangan aku berangkat sendiri tanpa rasa takut. Aku berdiri di hadapan mereka, menyeru dan membacakan beberapa ayat surat al-Bara'ah dan mereka mendengarkannya."

Ucapannya adalah sebuah ibarat bahwa keutamaan manusia di sisi Allah adalah dengan tawakkal kepada-Nya dan berjuang di jalan-Nya dan seseorang tidak boleh takut kecuali kepada Tuhan-Nya.

Sha'sha'ah bertanya, "Anda lebih mulia ataukah Isa?" Ali as menjawab, "Saya lebih mulia, karena Maryam puteri Imran ketika akan melahirkan Isa di Baitul Muqaddas dia mendengar suara 'Hai Maryam, keluarlah dari tempat ini. Ini adalah tempat ibadah bukan

tempat melahirkan. Dia keluar, *maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma* (QS Maryam [19]: 23). Sedangkan ibuku, Fatimah binti Asad menjelang kelahiranku pergi ke Baitullah dan bersandar ke Ka'bah. Dia memohon kepada Tuhan untuk memudahkan kelahirannya, maka terbelahlah dinding Baitullah dan terdengar suara "Wahai Fatimah, masuklah!" Dia pun masuk dan dinding itu kembali seperti semula dan dia melahirkanku di dalam Baitullah." [6]

Saya tidak tahu apakah tolok ukur ini memperlihatkan keutamaan Fatimah binti Asad atas Maryam binti Imran sebagaimana puteranya Ali as yang lebih mulia di sisi Allah daripada Isa binti Maryam. Mungkin.

Demi Allah, renungkanlah sebentar dan bersikap jujurlah. Dengan riwayat dan hadis-hadis yang diceritakan dalam kitab-kitab Anda melalui jalur-jalur perawi Anda, apakah seseorang berhak memberikan khilafah bukan kepada Imam Ali as? Apakah boleh menurut kaum cerdik mendahulukan yang *mafdhûl* atas yang *fâdhil*, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz kesepuluh, hlm. 226, "Adapun pendapat yang diyakini Mu`tazilah setelah perdebatan panjang tentang orang utama adalah bahwa Ali as orang yang paling utama dan mereka melihat keutamaan berdasarkan kemaslahatan" Kemudian pada hlm. 227 dia berkata, "Singkatnya, kelompok kami melihat bahwa masalah khilafah adalah milik Ali as dan dialah yang berhak dan yang ditentukan oleh nash"

Dalam menjelaskan khutbah *Syaqsyaqiyyah* dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz pertama, hlm. 157 cet. Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, dia berkata "Ketika Amirul Mukminin as adalah orang yang paling utama dan berhak dalam khilafah, dan kemudian diberikan kepada orang yang tidak menandinginya dalam keutamaan, tidak menyamainya dalam jihad, ilmu dan kemuliaan, maka alasan menganggap umum lafal ini ...."

Seseorang tidak menolak keutamaan Ali as atas yang lainnya kecuali karena fanatisme dan penentangan, karena para tokoh Anda yang moderat juga berpendapat demikian seperti Mu'tazilah. Allamah al-Kanzi al-Syafii dalam *Kifâyat al-Thâlib*, juz 62 meriwayatkan dari Ibnu Taimy dari ayahnya dia berkata, "Ali bin Abi Thalib diutamakan atas sahabat yang lain dengan seratus keutamaan dan dia mempunyai sifat-sifat yang dimiliki yang lain" Menurut al-

Kanzi, Ibnu Taimy adalah Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Harts al-Taimy, seorang *tsiqat* putera seorang *tsiqat*, dimana riwayatnya diambil oleh para ulama... kemudian secara terperinci dia menyebutkan seratus keutamaan tersebut. [7]

Syekh Sulaiman Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 40 berkata bahwa Muwaffaq bin Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Mansur bahwa dia mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak ada seorang sahabat yang memiliki keutamaan seperti Ali bin Abi Thalib as" Ahmad berkata bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas "Maha suci Allah, alangkah banyaknya keutamaan Ali bin Abi Thalib. Saya menghitungnya tiga ribu keutamaan". Ibnu Abbas berkata, "Apakah tidak lebih dekat kepada tiga puluh ribu." [8]

Ibnu Abi al-Hadid dalam pengantar *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, hlm. 17 cet. Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, berkata, "Aku tidak mengatakan tentang seorang laki-laki yang keutamaannya diakui oleh kawan dan lawan dimana mereka tak mampu menentang kebaikannya dan menyembunyikan kelebihannya.... Aku tidak mengatakan tentang seorang laki-laki yang dinisbahkan kepadanya semua keutamaan, berujung kepadanya setiap aliran, dan saling mengklaim atasnya setiap kelompok. Dia adalah penghulu dan sumber keutamaan serta pemiliknya, dan yang pertama kali memperolehnya. Setiap orang yang muncul setelahnya pasti mengambil darinya, mengikutinya dan meneladaninya.

Dalam akhir pengantarnya hlm. 30, dia berkata, "Kami harus menyimpulkan dan meringkasnya. Seandainya kami ingin menjelaskan sejarah hidup dan keutamaanya kami membutuhkan kitab tersendiri yang tebalnya sama dengan ini (*Syarh Nahj al-Balâghah*-pen) bahkan lebih. Dan hanya Allahlah tempat memohon."

Saya tidak tahu dengan alasan apa mereka mengakhirkan orang mulia, manusia yang jenius, dan tokoh besar ini, Ali as atas manusia yang lain setelah Nabi Saw Mengapa mereka tidak bermusyawarah dengannya dalam masalah khilafah. Apakah mereka mempunyai argumentasi untuk mendahulukan yang lainnya. Jujurlah dan jangan mengikuti kefanatikan dan penentangan.

Al-Hafidz: Mengingkari ijma atas kepemimpinan Abu Bakar r.a. sangatlah aneh, karena dia memimpin umat setelah Nabi Saw lebih dari 2 tahun tanpa ada yang menentangnya, dan seluruh kaum Muhajirin dan Ansar mengikutinya. Dengan demikian, terjadi ijma atas kepemimpinannya.

Saya: Pendapat ini keliru dan menimbulkan kontradiksi, karena pernyataan saya seputar ijma umat atas kepemimpinan Abu Bakar adalah pada permulaannya; yaitu ketika mereka berkumpul di Saqifah. Apakah semua yang hadir menyetujui kepemimpinannya? Apakah kaum Muslimin yang berada di Madinah waktu itu sepakat atas kepemimpinannya? Apakah pendapat sebagian kaum Muslimin -yang berada di luar Madinah- mempunyai pengaruh dalam pemilihan tersebut? Ataukah pendapat mereka perlu dipertanyakan?

Al-Hafidz: Kami tidak mengatakan bahwa pertemuan Saqifah mewakili seluruh umat, meskipun banyak sahabat ada di sana. Tetapi yang hadir di sana memilih Abu Bakar dan kemudian kaum Muslimin menyetujuinya. Dengan demikian, secara bertahap terjadi ijma.

Saya: Demi Allah, pikirkanlah. Apakah ijma yang diakui Rasulullah Saw dalam hadisnya terjadi di Saqifah, padahal Sa'ad bin Ubadah al-Khazraji, keluarga dan pendukungnya menentangnya? Apakah peristiwa Saqifah menggambarkan ijma sahabat yang mulia ataukah sebuah konspirasi yang terencana? Jika di sana tidak terdapat konspirasi dan tujuan-tujuan lain, mengapa mereka tidak menunggunya sampai terjadi ijma?

Kita semua tahu bahwa kaum Aus menyepakati kepemimpinan Abu Bakar bukan atas dasar kepentingan Islam, tetapi karena pertentangan dan perbedaan dengan Khazraj yang akarnya sudah ada sejak masa Jahiliyah. Ketika mereka melihat Sa'ad bin Ubadah lebih unggul dan hampir mengambil kepemimpinan, mereka segera membaiat Abu Bakar dengan harapan bisa mengalahkan saingannya, kaum Khazraj.

Adapun kaum Muslimin yang tidak mengikuti Saqifah, ketika mendengar kejadian di sana mereka panik, kemudian mereka mengikuti arus, dan kebanyakan mereka adalah kelompok lemah yang tidak memiliki pendirian. Mereka itulah yang disebut Allah, *Tidaklah Muhammad itu kecuali seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada mereka yang bersyukur* (QS Äli Imrân [3]:144). Mereka akan diseru Allah di Jahanam, *"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan kebenaran tetapi kebanyakanmu membenci kebenaran itu* (QS al-Zukhruf [43]: 78).[9]

Adapun mereka yang konsisten dengan agama, tetap pada jalan kebenaran dan keyakinan, serta teguh memegang kepemimpinan penghulu yang diberi wasiat, dan yakin dengan kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as jumlahnya sangat sedikit. Merekalah yang disebutkan Tuhan, *Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur* (QS Saba' [34]: 12). Merekalah sahabat pilihan Rasulullah Saw dan keluarganya yang disucikan. Merekalah yang marah dengan peristiwa Saqifah dan menentang baiat kepada Abu Bakar. Oleh karena itu, kami mengatakan bahwa ijma -yang Anda anggap sebagai justifikasi atas kepemimpinan Abu Bakar- tidaklah terjadi.

Al-Hafidz: Ijma telah terjadi jika para tokoh umat (*ahl hall wal 'aqd*) menyetujuinya, dan seorang Muslim tidak boleh melanggar apa yang telah disepakatinya.

Sahabat pilihan Rasulullah Saw dan keluarganya yang disucikan, menentang baiat kepada Abu Bakar.

Saya: Penafsiran ijma seperti ini tidak beralasan dan menyalahi makna lahir hadis yang Anda pegang dalam penetapan ijma. Hadis menjelaskan bahwa, *Umatku tidak akan bersepakat atas kesalahan atau kesesatan.* Bagaimana Anda memahaminya seperti itu, dan mengkhususkan kepada para pemimpin dan tokoh umat kemudian yang lainnya harus tunduk dan mengikuti keputusan mereka.

Sebenarnya penisbatan *ummat* kepada *ya mutakallim* atau kepada *ya nisbah* memberikan pengertian umum, sehingga menurut para pakar bahasa tidak boleh mengkhususkan kata *ummat* kepada sekelompok sahabat saja. Kalaupun kita menerima bahwa ijma terjadi dengan kesepakatan tokoh-tokoh umat, maka apakah yang menghadiri Saqifah adalah para tokoh umat dan yang lainnya bukan? Ataukah yang berada di Madinah -yang ketika itu tidak hadir- merekalah tokoh umat? Apakah mereka diberi tahu dan diajak untuk menghadiri pertemuan tersebut? Dan mengapa mereka tidak diminta pendapatnya tentang kepemimpinan Abu Bakar?

Al-Hafidz: Kondisinya tidak memungkinkan. Jika Abu Bakar dan Umar harus menunggu pendapat seluruh tokoh umat yang berada di Madinah tentu kaum Munafik akan memanfaatkan kesempatan itu. Karenanya, ketika Abu Bakar dan Umar r.a. mendengar bahwa sekelompok Ansar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah

membicarakan masalah kepemimpinan, keduanya segera datang dan menenangkan situasi. Kemudian Umar -seorang politikus dan tokoh terkemuka- melihat lebih baik untuk membaiat Abu Bakar. Dia mengulurkan tangannya dan membaiatnya kemudian diikuti oleh Abu Ubaidah ibn al-Jarrah dan kelompok Aus. Ketika Sa'ad bin Ubadah melihat hal itu, dia pergi dari Saqifah dengan marah dan tidak menerima kejadian tersebut, karena dia menginginkan kepemimpinan jatuh kepadanya. Sikap itu diikuti kelompok Khazraj. Mereka pergi dari Saqifah dengan kemarahan.

Inilah sebab terburu-burunya Abu Bakar dan Umar dalam masalah kepemimpinan. Jika mereka tidak bersikap demikian, tentu akan menimbulkan pertentangan antara dua kelompok Ansar; Aus dan Khazraj.

Saya: Pertemuan kaum Ansar di Saqifah bukan untuk menentukan khalifah, tetapi untuk menentukan pemimpin kelompok mereka. Dan mereka hampir sepakat untuk mengangkat pemimpin masing-masing, yang mirip dengan ketua suku.

Di sana Abu Bakar dan Umar menggunakan kesempatan pertentangan kelompok tersebut. Abu Bakar maju dan berbicara tentang kepemimpinan dan Umar segera membaiatnya. Jika pertemuan tersebut untuk menentukan khalifah tentu akan melibatkan seluruh sahabat Muhajirin dan Ansar yang berada di Madinah, juga mereka yang berada di kamp Usamah bin Zaid di luar Madinah.

Rasulullah Saw di akhir hayatnya memberikan bendera kepada Usamah dan berkali-kali menyuruh kaum Muslimin bergabung dengannya, *Laksanakanlah pasukan Usamah, laknat Allah bagi mereka yang tidak ikut dengan pasukan Usamah.* Demikian juga Abu Bakar dan Umar di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, tetapi keduanya tidak mengikutinya. Seharusnya mereka meminta pendapat pemimpin mereka dalam masalah yang sangat penting ini. Namun mereka tidak melakukannya.

Karena itu, ketika mendengar kejadian di Saqifah dan Abu Bakar menjadi khalifah, Usamah masuk ke Masjid Nabawi dan menentangnya. Umar mendekatinya dan berkata, "Masalahnya telah tuntas dan baiat telah diberikan kepada Abu Bakar. Berdirilah dan berbaitlah dan janganlah memecah persatuan kaum Muslimin". Dia berdiri dan memberikan baiat. Seharusnya Usamah berkata, "Rasulullah saw telah menjadikanku pemimpin atasmu dan Abu Bakar dan belum melepaskannya. Bagaimana pemimpinmu

yang diangkat Rasulullah harus tunduk kepada perintahmu?" Bukankah Rasulullah Saw menyuruh Anda berdua mentaatiku dan berada di bawah komandoku. Bagaimana hal ini bisa terbalik?

Jika Anda mengatakan bahwa jarak Madinah dan kamp sangat jauh dan situasi yang genting tidak memungkinkan Abu Bakar dan Umar bermusyawarah dengan Usamah dan tokoh-tokoh lain yang berada di bawah komandonya, maka bagaimana dengan Bani Hasyim dan para sahabat yang sedang berkumpul di rumah Rasulullah saw mengurus jenazahnya dan menghibur keluarganya yang ditimpa musibah?

Mengapa mereka tidak bermusyawarah, khususnya dengan Ali bin Abi Thalib dan Abbas[10], paman Rasulullah Saw dimana disepakati bahwa keduanya adalah tokoh dan pemimpin umat Islam. Apakah jaraknya jauh apakah situasi tidak mengizinkan?

Al-Hafidz: Saya kira masalahnya sangat kritis dan bahayanya sangat besar sehingga keduanya tidak bisa meninggalkan Saqifah sebentar pun.

Saya: Tetapi tokoh-tokoh lain yang berada di bawah komandonya, maka bagaimana dengan Bani Hasyim dan para sahabat yang sedang berkumpul di rumah Rasulullah saw mengurus jenazahnya dan menghibur keluarganya yang ditimpa musibah?

Mengapa mereka, menurut saya, keduanya tidak mau memberitahu Ali, Bani Hasyim dan sahabat yang lain. Tetapi mereka bermaksud memperlancar jalur itu sehingga mereka berhasil mencapai apa yang mereka rencanakan.

Al-Hafidz: Apakah Anda mempunyai argumentasi?

Saya: *Pertama*, Mereka bisa mengawasi situasi di Saqifah dan mengutus Abu Ubaidah al-Jarrah untuk memberitahu Bani Hasyim dan sahabat yang lain. *Kedua*, sebelum mereka berdua datang ke Saqifah, Abu Bakar bersama yang lain berada di rumah Rasulullah Saw Kemudian Umar datang dan berdiri di pintu -tidak masuk ke rumah- meminta Abu Bakar dan memberitahukan pertemuan Ansar di Saqifah dan tidak memberitahukan kepada yang lainnya. Umar membawa Abu Bakar dan pergi bersamanya ke Saqifah.

Al-Hafidz: Berita ini berasal dari kaum Rafidah.

Saya: Subhanallah.

Agar Anda mengetahui kebenaran, lihatlah *Târikh al-Thabâri* – ulama dan sejarahwan besar Anda abad ke-3– juz 2, hlm. 456 yang dikutip Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 2, hlm.

38 bahwa ketika Rasulullah Saw meninggal, kaum Ansar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah dan Umar mendengar berita itu. Dia datang ke rumah Rasulullah di mana Abu Bakar berada di sana. Umar memintanya untuk keluar, tetapi Abu Bakar menjawab dia sibuk. Umar memintanya kembali untuk keluar karena telah terjadi masalah yang mesti dihadirinya. Abu Bakar keluar dan Umar memberitahukan masalahnya. Kemudian mereka pergi dengan terburu-buru disertai Abu Ubaidah....dst.[11]

Dengan argumentasi dan logika mana Anda menyebut kejadian ini ijma para ulama atau ijma tokoh umat? Cara penetapan pimpinan negara, pemimpin umat atau khalifah Rasulullah Saw seperti ini bertentangan dengan aturan samawi maupun undang-undang manusia, bertentangan dengan sejarah para tokoh di dunia dan ditentang semua masyarakat, bukan hanya Syiah.

Tidak ada ijma atas Kepemimpinan Abu Bakar

Wahai para ulama, jika Anda berpikir sebentar dan berlaku jujur kemudian Anda melihat peristiwa Saqifah dan kejadian setelahnya, Anda pasti sepakat bahwa kepemimpinan Abu Bakar bukan hasil kesepakatan semua tokoh ulama dan tidak terjadi ijma, dan anggapan orang bahwa hal itu berdasarkan ijma tidak memiliki dasar. Pengumuman hasil seperti ini menggambarkan pendapat mayoritas dan minoritas atau ijma. Jika sebuah masyarakat memusyawarahkan sesuatu, kemudian mayoritas menyepakatinya dan ditentang oleh yang lainnya, maka yang sepakat adalah mayoritas dan yang menentang adalah minoritas. Tetapi jika semuanya sepakat sehingga tidak ada seorang pun yang menentang, maka telah terjadi ijma.

Sekarang saya bertanya, apakah telah terjadi ijma atas kepemimpinan Abu Bakar di Saqifah, di masjid atau di Madinah? Jika kita mengatakan bahwa yang tampak adalah pendapat tokoh sahabat dan pemimpin kaum Muslim, apakah mereka semuanya ijma' atas kepemimpinan Abu Bakar sehingga tidak ada seorang pun yang menentangnya.

Al-Hafidz: Pada awalnya ijma tidak terjadi, tetapi kemudian terealissasi setelah semuanya berangsur-angsur menyepakatinya.

Saya: Ijma secara berangsur-angsur (*ijma' tadriji*) pun tidak terjadi, karena banyak yang tetap menentangnya sampai meninggal.

Di antaranya penghulu para wanita dan puteri Rasulullah Saw dan kekasihnya, Fatimah Azzahra as; tolok ukur kebenciaan dan keridhaan Allah Swt dimana Rasulullah bersabda, *Fatimah adalah bagian dariku, Allah rida karena keridaannya dan benci karena kebenciannya.* Dia menyatakan kebenciannya kepada khalifah dan penentangannya atas Saqifah; dia tetap menolak untuk membaiat Abu Bakar sampai meninggal[12].

Sahabat lain yang menentang adalah Sa'ad bin Ubadah al-Khazraji; pemuka masyarakat yang menyatakan penentangannya ketika Abu Bakar menyuruhnya menghadap untuk membaiatnya seperti yang lain. Dia berkata, "Demi Allah, sampai aku harus melempari Anda dengan anak panah, menusuk Anda dengan tombak, menebas Anda dengan pedang, membunuh Anda melalui keluargaku. Demi Allah, seandainya jin dan manusia berkumpul dengan Anda aku tidak akan membaiatmu sampai Tuhanku memalingkanku dan aku mengetahui perhitunganku[13].

Ijma yang Anda kemukakan juga dibantah oleh banyak tokoh Anda, seperti pengarang *al-Mawâqif*, Fakhurrazi, Jalaluddin al-Suyuthi, Ibnu Abi al-Hadid, Thabari, Bukhari, Muslim dan lain-lain. Al-Asqalani, al-Baladzari dalam *Târikh*-nya, Muhammad Khawan Syah dalam *Raudhah al-Shâfi*, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb* dan lain-lain menceritakan bahwa Sa'ad bin Ubadah, sekelompok Khazraj dan Quraisy tidak membaiat Abu Bakar, delapan belas tokoh sahabat juga menolaknya. Mereka adalah pengikut Ali bin Abi Thalib dan pendukungnya, yaitu: 1-Salman al-Farisi; 2-Abu Dzar al-Ghifari; 3-Miqdad bin Aswad al-Kindi; 4-Ubay bin Ka'ab; 5-Ammar bin Yasir; 6-Khalid bin Said bin Ash; 7-Buraidah al-Aslami; 8-Khuzaimah bin Tsabit; 9-Abu Haitsam bin Taihan; 10-Sahal bin Hunaif; 11-Utsman bin Hunaif; 12-Abu Ayyub al-Ansari; 13-Jabir bin Abdullah al-Ansari; 14-Hudzifah bin al-Yaman; 15-Sa'ad bin Ubadah; 16-Qais bin Sa'ad; 17-Abdullah bin Abbas; 18-Zaid bin Arqam.

Ya'qubi dalam *Târikh*-nya mengatakan, "Beberapa orang Muhajirin dan Ansar tidak membaiat Abu Bakar dan mereka bergabung dengan Ali bin Abi Thalib. Di antaranya adalah Abbas bin Abdul Muthalib, Fadl bin Abbas, Zubair bin Awwam, Khalid bin Sa'id bin Ash, Miqdad, Salman, Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yasir, al-Barra bin 'Azib, dan Ubay bin Ka'ab.

Saya: Bukankah mereka termasuk sahabat pilihan dan dekat dengan Nabi Saw? Mengapa mereka tidak diajak bermusyawarah? Jika

mereka tidak termasuk tokoh umat dan *ahl hall wal 'aqd*, jadi siapakah mereka itu? Jika mereka tidak dimintai pendapatnya -padahal Rasulullah saw bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai hal dan pendapatnya dijadikan pegangan- jadi pendapat siapa yang bisa dijadikan pegangan dan tolok ukur untuk menetapkan masalah-masalah yang penting dan memecahkan problematika umat?

Penentangan Keluarga Nabi atas Kepemimpinan Abu Bakar

Beberapa orang Muhajirin dan Ansar tidak membaiat Abu Bakar dan mereka bergabung dengan Ali bin Abi Thalib.

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga Nabi Saw adalah sahabat paling utama yang menempati peringkat awal *ahl hall wal 'aqd* dan bahwasanya ijma keluarga Nabi Saw menjadi hujjah yang pasti yang tidak bisa ditolak oleh seorang Muslim dengan alasan hadis Nabi saw yang diriwayatkan dalam buku-buku Sunni dan Syi'i bahwa Nabi saw bersabda, "Aku tinggalkan padamu dua hal yang berharga; Kitabullah dan Keluargaku, selama Anda berpegang kepada keduanya Anda tidak akan tersesat selamanya" (Sebagian sumber-sumber hadis ini telah kami sebutkan dalam pertemuan yang lalu). Rasulullah Saw menjadikan mereka sumber petunjuk, penjaga kesesatan dan kebutaan. Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan keluargaku seperti perahu Nabi Nuh, siapa yang menaikinya akan selamat, dan siapa yang tidak menaikinya akan tenggelam dan celaka". (Sumber-sumber hadis ini telah kami kemukakan dalam pertemuan ke-3)

Rasulullah Saw bersabda, "Aku dan keluargaku adalah pohon yang akarnya di surga, dahannya di dunia, siapa yang hendak menjadikan jalan untuk menuju Tuhan maka peganglah ia".

Rasulullah Saw menjadikan mereka sarana menuju Allah swt[14].

Rasulullah Saw bersabda, "Pada setiap generasi umatku terdapat orang-orang adil dari keluargaku, mereka membersihkan agama dari penyimpangan orang yang sesat dan pentakwilan orang bodoh. Ingatlah, pemimpinmu adalah utusanmu menuju Allah, maka lihatlah siapa yang engkau utus".[15]

Saya: Apakah sampai saat ini saya mengutip hadis keutamaan Imam Ali as bukan dari buku-buku pegangan Anda? Dasar dan argumentasi masalah ini juga diambil dari buku-buku sumber Anda.

Al-Hafiz Sulaiman al-Qanduzi al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah* bab 56 meriwayatkan dari kitab *al-Sab'în fî Fadhâil Amîr al-Mukminîn* hadis no. 12 dari Abu Dzar al-Ghifari r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sepeninggalku akan ada fitnah. Jika itu terjadi maka berpeganglah kepada Ali bin Abi Thalib, karena dialah al-Fabruq (pembeda) antara kebenaran dan kebatilan." Hadis ini diriwayatkan oleh pengarang *al-Firdaus*.

Allamah Mir Sayyid Ali al-Hamdani dalam *Mawaddah al-Qurbâ* pasal 6 dari Abu Laila al-Ghifari dari Nabi Saw bersabda, "Sepeninggalku akan ada fitnah. Jika itu terjadi maka berpeganglah kepada Ali, karena dialah al-Faruq antara kebenaran dan kebatilan."

Allamah al-Kanzi al-Syafii meriwayatkan dalam *Kifâyat al-Thâlib* bab 44 dari Abu Laila al-Ghifari, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sepeninggalku akan ada fitnah. Jika itu terjadi maka berpeganglah kepada Ali bin Abi Thalib, dialah yang pertama melihatku, yang pertama menyalamiku pada hari kiamat dia bersamaku di langit yang tinggi, dialah al-Faruq antara kebenaran dan kebatilan." Menurut al-Kanzi hadis ini *hasan âli*; diriwayatkan oleh Al-Hafiz dalam *Amâli*-nya.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Akan terjadi fitnah. Siapa yang mengalaminya berpeganglah kepada Kitabullah dan Ali bin Abi Thalib, karena saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Inilah orang yang pertama beriman kepadaku, yang pertama menyalamiku, dia al-Fâruq umat ini, yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan, pemimpin kaum Mukminin, dan harta adalah pangkal kezaliman, dia sangat jujur, dia adalah pintu masuknya ilmu, dan dia adalah pengganti sepeninggalku."

Al-Kanzi berkata, "Demikian para ahli hadis Syiria meriwayatkan keutamaan Imam Ali as dalam kitabnya juz 349 dengan jalur yang berbeda-beda."

Syekh Islam Humawaini dan Mir Sayyid Ali al-Hamdani pada akhir pasal 5 *Mawaddah al-Qurbâ* meriwayatkan dari Alqamah bin Qais dan Aswad bin Buraidah dengan sedikit perbedaan pada awalnya, "Kami mendatangi Abu Ayyub al-Ansari dan berkata, "Wahai Abu Ayyub, sesungguhnya Allah telah memuliakan Anda dengan Nabimu ketika dia membiarkan untanya berhenti di rumahmu dan Rasulullah

memberikan keutamaan kepadamu. Ceritakan kepadaku ketika Anda pergi bersama Ali memerangi kelompok Lâilâha illallâh". Abu Ayyub berkata, "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah. Nabi saw bersamaku di rumah yang Anda kunjungi sekarang. Waktu Rasulullah saw bersama Ali yang duduk di sebelah kanannya dan Anas berdiri di depannya. Tiba-tiba terdengar ketukan pintu, dan Rasulullah berkata, "Lihat, siapa yang ada di pintu!" "Saya Ammar, wahai Rasulullah" Nabi berkata, "Bukalah untuk Ammar yang suci dan disucikan!" Anas membukakan pintu dan Ammar masuk menemui Rasulullah Saw Nabi saw berkata, "Wahai Ammar, nanti akan terjadi bencana pada umatku sampai manusia saling membunuh satu sama lain. Jika Anda melihat itu maka berpeganglah kepada orang yang berada di sampingku, yakni Ali bin Abi Thalib. Jika semua orang menuju sebuah lembah dan Ali menuju lembah lain, maka ikutilah lembah Ali dan jangan ikuti yang lain. Wahai Ammar, Ali tidak akan menyesatkanmu dari kebenaran dan membawamu kepada kecelakaan. Wahai Ammar, mentaatinya adalah mentaatiku, dan mentaatiku adalah mentaati Allah".

Saya berkata, "Bencana yang disinyalir dan dijelaskan Rasulullah Saw adalah perselisihan para sahabat tentang masalah kepemimpinan. Rasulullah saw telah memberikan petunjuk jalan lurus kepada umatnya, yaitu agar mengikuti petunjuk *washi*-nya dan putera pamannya, Ali bin Abi Thalib, karena kebenaran senantiasa bersamanya. Dan Ali menolak membaiat Abu Bakar dan menentangnya karena tidak sah."

Kami berkeyakinan bahwa peristiwa Saqifah hanyalah konspirasi sekelompok Quraisy. Diantaranya Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah al-Jarrah. Jika bukan itu, mereka pasti akan memberitahu sahabat lain terutama Imam Ali dan Abbas dan meminta pendapatnya.

Saya berkata, "Bencana yang disinyalir dan dijelaskan Rasulullah Saw adalah perselisihan para sahabat tentang masalah kepemimpinan. Rasulullah saw telah memberikan petunjuk jalan lurus kepada umatnya, yaitu agar mengikuti petunjuk *washi*-nya dan putera pamannya, Ali bin Abi Thalib.

Al-Hafidz: Tidak terdapat konspirasi di sana. Tetapi situasi kritis sangat berbahaya dimana masalah kepemimpinan tak bisa ditangguhkan demi kepentingan Islam dan kaum Muslimin.

Saya: Apakah ketiga sahabat yang mendahului Bani Hasyim dan tokoh sahabat lainnya dan menghadiri Saqifah tersebut mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga agama daripada Abbas dan Ali bin Abi Thalib, padahal yang terakhir lebih mempunyai kelebihan dalam perjuangan, pengorbanan, dan membela Islam dan nabinya?

Jika bukan karena konspirasi dan keinginan untuk memperoleh kepemimpinan, tentu dua di antara mereka bisa tetap tinggal di Saqifah berdialog dengan Ansar dan menenangkan situasi, sedangkan yang ketiga pergi menemui sahabat lain dan Bani Abbas yang berada di rumah Rasulullah saw untuk memberitahu pertemuan di Saqifah sehingga mereka terlibat dalam hal itu dan mengemukakan pendapatnya dan tercapailah kesepakatan bukan perselisihan.

Sulaiman al-Qanduzi al-Hanafi meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sepeninggalku akan ada fitnah. Jika itu terjadi maka berpeganglah kepada Ali bin Abi Thalib, karena dialah al-Faruq (pembeda) antara kebenaran dan kebatilan."

Percayalah saudara-saudaraku, bahwa perpecahan dan perbedaan kaum Muslimin yang kita lihat sekarang yang mengakibatkan kelemahan dan terpecah belahnya mereka, konflik intern, konflik berdarah dan kejadian-kejadian lain yang menyedihkan sejak dulu sampai sekarang, semuanya akibat peristiwa Saqifah dan konspirasi sekelompok orang yang tergesa-gesa dalam menentukan khalifah.

An-Nuwwab: Yang mulia, apa yang menyebabkan mereka tergesa-gesa, dan mengapa mereka tidak memberitahu Bani Hasyim dan sahabat yang sedang berkumpul di rumah Rasulullah Saw?

Saya: Kami yakin mereka mengetahuinya. Jika saja mereka tidak terburu-buru menentukan salah seorang dari mereka untuk memegang kepemimpinan dan jika saja mereka mau bersabar sampai datang Bani Hasyim dan tokoh sahabat kemudian memusyawarahkan penentuan khalifah dan yang hadir mendengar alasan mereka, tentu mereka tidak akan beralih dari Ali bin Abi Thalib; sebagaimana Basyir bin Sa'ad al-Ansari -orang Ansar yang pertama kali membaiat Abu Bakar- ketika mendengar ucapan Imam Ali as berargumentasi kepada Abu Bakar, dia berkata, "Jika ucapan ini didengar oleh Ansar dari Anda wahai Ali sebelum membaiat Abu Bakar, tentu mereka tidak akan menentangmu"[19]

Sampai-sampai Umar sendiri tidak yakin konspirasi itu akan berhasil dan bahwa khalifah yang akan diangkat dan segera dibaiat akan menjadi pemimpin yang mampu.[20] Karena itu, dia berkata, "Sesungguhnya pembaiatan Abu Bakar adalah ketergesa-gesaan (*faltah*), namun Allah telah melindunginya dari malapetakanya, maka siapa yang mengulangi hal yang serupa perangilah dia"[21]

Bantahan Argumentasi ketiga

Adapun argumentasi ketiga yaitu ucapan Umar bin Khattab bahwa kenabian dan kepemimpinan tidak boleh bersatu pada satu keluarga jelas sangat keliru dengan alasan firman Allah, *Apakah mereka iri kepada orang-orang yang Allah berikan kepada mereka keutamaan-Nya, maka sesungguhnya Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim kitab dan hikmah dan Kami memberikan kepada mereka kerajaan yang besar* (QS al-Nisâ'[4]: 54).

Jika ucapan itu dinisbahkan kepada Umar, maka itu menunjukkan bahwa dia tidak menguasai dan memahami ayat al-Quran. Jika dia meriwayatkannya dari Nabi maka hadis itu tertolak karena bertentangan dengan Kitabullah.

Kemudian kami meyakini bahwa kepemimpinan erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan dengan kenabian. Maka itu tidak bisa dikatakan pemerintahan atau kesultanan, karena kekuasaan khalifah tidak seperti kekuasaan dan pemerintahan raja. Disamping itu, kepemimpinan kenabian menurut kami seperti kepemimpinan Harun terhadap saudaranya Musa bin Imran dimana Allah berfirman, *Dan Musa berkata kepada saudaranya Harun 'Gantilah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah* (QS al-A'râf [7]: 142).

Kemudian ketika Umar bin Khattab menjadikan Ali salah seorang dari enam panitia yang ditunjuk dalam memusyawarahkan khalifah setelahnya, dia telah menentang ucapannya dengan perbuatannya yang pada gilirannya bertentangan dengan keyakinan Anda akan hadis tersebut dimana Anda yakin akan kebenaran ucapan Umar dalam hal ini. Maka bagaimana Anda meyakini kepemimpinan Ali sebagai khalifah keempat? Ini jelas sebuah kontradiksi[22].

Syaikh Abdussalam: Pembicaraan seputar ini akan semakin menambah perpecahan dan perbedaan kaum Muslimin. Karena itu, bagaimanapun kita tidak menyaksikan kejadian itu dan meng-

hadiri Saqifah sehingga kita tidak bisa mengetahui masalahnya dan merasakan kejadiannya. Yang kita ketahui bahwa hal itu telah terjadi dan terjadi ijma' meskipun secara berangsur-angsur. Maka kita tidak boleh menyalahinya, bahkan setiap Muslim harus tunduk dan menerima kejadian tersebut.

Saya: Menurut kami seorang Muslim tidak boleh meyakini sesuatu tanpa dalil syar'i. Setiap Muslim harus mengikuti kebenaran, bukan menerima kenyataan. Banyak sekali kesesatan dan kebatilan di dunia, lantas apakah seorang Muslim harus mengikuti dan menerimanya kemudian berkata "Inilah realita, dan kita harus menerimanya". Islam adalah agama keyakinan bukan agama taqlid. Allah berfirman, *Maka gembirakanlah hamba-hamba kami yang mendengar pembicaraan kemudian mengikuti yang terbaik* (QS al-Zumar [39]: 17-18). Apakah ucapan Umar lebih baik ataukah ucapan Rasulullah Saw? Apakah boleh seorang Muslim meninggalkan teks-teks yang jelas dan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari jalur Anda dan disebut pada kitab-kitab sandaran Anda tentang Imam Ali as, bahwa *kebenaran disampingnya dan dia tidak bisa dipisahkan dengan kebenaran*, kemudian Anda berpegang kepada ucapan Umar dan meyakini kepemimpinan Abu Bakar. Padahal Anda tahu bahwa Ali telah menunjukkan kekeliruannya dan dia adalah pemberi petunjuk dan kesempurnaan, pembeda antara kebenaran dan kebatilan yang kemudian diikuti oleh Bani Hasyim dan banyak sahabat sehingga mereka menolak membaiat Abu Bakar.

(Terdengar suara adzan Isya. Kami menghentikan pembicaraan. Setelah shalat Isya dan minum teh pembicaraan kemudian dilanjutkan).

Al-Hafizh: Berulangkali Anda katakan bahwa Ali k.w., Bani Hasyim dan banyak sahabat yang lain tidak menerima kepemimpinan Abu Bakar dan tidak membaiatnya. Kami melihat semua sejarah sepakat bahwa Ali, Bani Hasyim dan semua sahabat Nabi saw membaiat Abu Bakar.

Saya: Ya, mereka membaiatnya, tetapi bagaimana hal itu terjadi? Tidakkah Anda baca dalam buku-buku sejarah dan hadis bahwa Ali, Bani Hasyim, dan tokoh sahabat tidak membaiat Abu Bakar kecuali setelah enam bulan dengan ancaman dan paksaan dimana mereka meletakkan pedang di atas kepala Imam Ali dan mengancam akan membunuhnya jika tidak berbaiat.

Al-Hafizh: Saya sangat heran, bagaimana Anda menerima ucapan yang hanya merupakan berita bohong kelompok Syiah dan

masyarakat awam. Banyak para sejarawan menyatakan bahwa Ali k.w. membaiat Abu Bakar pada masa kepemimpinannya dengan kerelaan dan kemauan sendiri dan dia menyatakan kesepakatannya terhadap kepemimpinan Abu Bakar dalam khutbah yang disampaikannya tanpa paksaan.

Saya: Tetapi berita yang disepakati para ulama dan sejarahwan Anda dan dijelaskan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya, juz 3, hlm. 37, bab *Ghazawât Khaibar*, Muslim dalam *Shahîh*-nya, juz 5, hlm. 154, bab *Qaul al-Nabi Saw 'Lâ Nâritsu*, Muslim bin Qutaibah dalam *al-Imâmah wa al-Siyâsah* hlm. 14, Mas'udi dalam *Murawwij al-Dzahab*, juz 1, hlm. 414, Ibnu A'tsam al-Kufi dalam *al-Futûh*, Abu Nasr Humaidi dalam *al-Jam' bayna al-Shahîhaian* mereka meriwayatkan bahwa Ali dan Bani Hasyim tidak membaiat kecuali setelah enam bulan.

Ibnu Abil Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah* , juz 6, hlm. 46 meriwayatkan dari *shahîhaian* dari Zuhri dari Aisyah "..... maka Fatimah membiarkan Abu Bakar dan tidak berbicara dengannya tentang masalah itu sampai meninggal. Kemudian Ali menguburkannya malam hari karena Abu Bakar tidak mengizinkannya" Dalam hadis lain "maka Fatimah diam selama enam bulan sampai wafat". Seseorang berkata kepada Zuhri "Ali tidak membaiatnya selama enam bulan" Zuhri berkata, "Juga tidak seorang pun dari Bani Hasyim sampai Ali membaiatnya"

Ibnu Qutaibah dalam *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, hlm. 13[23] dengan judul "Bagaimana Ali bin Abi Thalib membaiat" bercerita, "Abu Bakar memeriksa mereka yang mengikuti Ali belum membaiatnya. Dia mengutus Umar kemudian Umar menyeru mereka ketika sedang berada di rumah Ali. Mereka menolak keluar.

Kemudian dia mendatangkan kayu bakar seraya berkata, "Demi jiwa Umar yang berada di tangan-Nya, Anda keluar atau aku bakar siapa saja yang di dalamnya". Umar diperingatkan, "Wahai Abu Hafsh, di dalamnya ada Fatimah". Dia menjawab "Tak peduli".

Beberapa waktu kemudian mereka mengetuk pintu dan ketika Fatimah mendengar suara mereka, dia berteriak "Duhai ayahku, Rasulullah, apa yang kami temui sepeninggalmu dari Ibnu Khattab dan anak Abu Qahafah!"

Ketika orang-orang mendengar suaranya dan tangisannya mereka pergi sambil menangis, tinggal Umar dan beberapa orang. Mereka meminta Ali keluar[24], kemudian mereka membawanya kepada Abu Bakar dan mereka berkata, "Berbaitlah." Ali berkata, "Jika saya tidak mau" Mereka menjawab, "Demi Allah yang tiada

Tuhan kecuali Dia, kami akan memukulmu." Ali berkata, "Kalau begitu Anda membunuh hamba Allah dan saudara Rasulullah." Umar berkata, "Kalau hamba Allah kami menerima, tetapi kalau saudara Rasulullah kami tidak menerima".

Abu Bakar diam tak berbicara, dan Umar berkata kepadanya, "Bukankah Anda menyuruhnya untuk mengikutimu?" Abu Bakar menjawab, "Aku tidak membencinya selama Fatimah di sampingnya".

Kemudian Ali pergi ke pusara Rasulullah saw sambil merintih dan menangis, "Wahai putera ibuku, *sesungguhnya umatku menghinakanku dan mereka hampir membunuhku* (QS al-A`râf [7]: 150).

Setelah Anda mendengar hadis ini, jelaslah bahwa ucapan Anda keliru dan dibuat-buat, karena Anda tahu berita ini bukan cerita bohong kelompok Syiah dan masyarakat awam, tetapi dikutip oleh banyak ulama dan tokoh Anda dalam kitab-kitab standarnya. Dan ketahuilah tugas Anda -sebagai ulama- sangat berat atas orang awam, karena mereka mengambil dan mengutip dari Anda. Seperti peribahasa "Jika ulama rusak maka hancurlah dunia"

Al-Hafizh: Maksud kami tentang cerita bohong kaum Syiah adalah berita bohong yang mereka buat, seperti serangan terhadap rumah Fatimah Azzahra, pembakaran pintu, pemukulan Fatimah sampai janinnya meninggal, dikeluarkannya Ali secara paksa, dan pembaiatannya yang dilakukan secara terpaksa dan berita-berita semisalnya yang dikutip kaum Syiah dalam berbagai pertemuan dengan pilu dan penuh kesedihan.

Saya: Informasi sejarah dan bacaan Anda mengenai hal ini sangat lemah. Sebagaimana pendahulu Anda, Anda menuduh Syiah memalsukan hadis-hadis yang kemudian juga dibenarkan oleh para pengikut Anda. Sedangkan berita-berita yang Anda tolak dan anggap sebagai cerita bohong kaum Syiah semuanya disebut dalam buku-buku Anda dan dikutip lewat jalur riwayat Anda.

Mengingat keterbatasan waktu, saya akan kutip sebagian saja sehingga yang hadir dan yang jujur bisa mengetahui kebenaran ucapan saya dan kelemahan pendapat Anda.

BUKTI-BUKTI SEJARAH

Para ahli hadis dan sejarah telah menyinggung kejadian yang menyedihkan itu dalam tulisan-tulisannya. Sebagian mereka menjelaskannya panjang lebar dan yang lainnya secara ringkas se-

hingga tidak seorang pun dapat menolaknya. Inilah sebagian bukti-bukti sejarah yang dijadikan pedoman oleh Anda:

1- Ahmad bin Yahya al-Baghdadi -yang dikenal dengan al-Baladzari- tokoh hadis terkemuka (meninggal 279) meriwayatkan dalam *Ansâb al-Asyrâf*, juz 1, hlm. 586, dari Sulaiman al-Taimi dari Ibnu 'Aun bahwa Abu Bakar mengutus seseorang kepada Ali agar berbaiat, tetapi Ali tidak melakukannya. Kemudian Umar datang membawa api dan bertemu Fatimah di pintu. Fatimah berkata, "Wahai putera Khattab, Apakah Anda membakar pintu rumahku?" Umar menjawab, "Ya, dan itu lebih kuat dalam ajaran yang dibawa ayahmu."

2- Ibnu Khadzbah meriwayatkan dalam *al-Ghadr* dari Zaid bin Aslam dia berkata, "Saya termasuk orang yang membawa kayu bakar bersama Umar menuju pintu rumah Fatimah ketika Ali dan pengikutnya tidak mau berbaiat. Umar berkata kepada Fatimah, "Suruh keluar semua orang yang ada di rumah, atau aku bakar mereka!" Zaid berkata, "Di dalamnya ada Ali, Fatimah, Hasan, Husein dan sekelompok sahabat Nabi saw" Fatimah berkata, "Apakah engkau akan membakarku dan anakku?" Umar menjawab, "Ya, demi Allah, atau dia keluar dan berbaiat"

"Mereka yang terlambat membaiat Abu Bakar adalah Ali, Abbas, Zubair, dan Sa'ad bin Ubadah."

3- Ibnu 'Abdi Rabbah dalam *al-'Aqd al-Farîd*, juz 2, hlm. 205, Mathba'ah Azhariyyah, 1321 H, berkata, "Mereka yang terlambat membaiat Abu Bakar adalah Ali, Abbas, Zubair, dan Sa'ad bin Ubadah" Adapun Ali, Abbas, dan Zubair mereka tinggal di rumah Fatimah sehingga Abu Bakar mengutus Umar bin Khattab kepada mereka agar mereka keluar dan Abu Bakar berkata kepada Umar, "Jika mereka menolak perangilah!" Kemudian Umar pergi membawa kayu bakar yang sedang menyala untuk membakar rumah yang akan membuat mereka kepanasan dan mereka bertemu dengan Fatimah. Fatimah berkata, "Wahai putera Khattab, Apakah engkau datang untuk membakar rumah kami?" Umar menjawab, "Betul, atau kamu mengikuti apa yang dilakukan oleh yang lain"

4- Muhammad bin Jarir Thabari dalam *Târikh*-nya, juz 3, hlm. 303 berkata, "Umar menyuruh membawa kayu bakar dan api sambil berkata, "Apakah Anda mau berbaiat atau aku bakar siapa saja

Hadis-hadis ini dan yang semisalnya terdapat pada kitab-kitab Anda, disebutkan dalam *musnad* dan *shahîh* Anda, yang menunjukkan bahwa jika kaum Muslimin mentaati dan mengikuti keluarga Nabi Saw yang mendapat petunjuk mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Para sejarahwan dan ahli hadis sepakat bahwa seluruh keluarga Nabi Saw dan Bani Hasyim.

Rasulullah Saw bersabda, "Pada setiap generasi umatku terdapat orang-orang adil dari keluargaku, mereka membersihkan agama dari penyimpangan. Mereka tidak membaiat Abu Bakar dan tidak mendukung kepemimpinannya. Dengan demikian, argumentasi pertama Anda bahwa terdapat ijma atas kepemimpinan Abu Bakar tertolak.

Bantahan atas Argumentasi kedua

Argumentasi kedua Anda adalah Abu Bakar didahulukan dalam kepemimpinan karena usianya lebih tua daripada Ali bin Thalib. Benar, bahwa pendukung Saqifah berargumentasi dengan hal ini untuk meyakinkan Imam Ali as agar membaiat Abu Bakar[16], tetapi argumentasi ini lemah.

Jika senioritas usia menjadi ukuran dalam jabatan kepemimpinan, maka di antara kaum Muslimin dan sahabat ada orang yang lebih tua dari Abu Bakar, bahkan ayahnya sendiri, Abu Qahafah waktu itu masih hidup. Mengapa mereka menangguhkannya dan mendahulukan anaknya?[17]

Al-Hafidz: Yang menjadi tolok ukur adalah senioritas usia dan awal masuk Islam. Abu Bakar adalah orang tua yang berpengalaman dalam berbagai hal, masuk Islam sejak awal dengan baik, diperhitungkan dan dicintai Rasulullah Saw Maka Ali tidak didahulukan atasnya karena masih muda dan belum berpengalaman dalam berbagai hal.

Saya: Kalau demikian, mengapa Rasulullah Saw selalu mendahulukan Ali as dalam banyak hal dan masalah. Seperti ketika Rasulullah Saw akan keluar bersama kaum Muslimin dalam perang Tabuk, beliau takut kaum Munafik akan bergerak di Madinah dan mengusir mereka. Kemudian beliau menyuruh Ali as mengendalikan Madinah dalam agama, politik dan sosial. Nabi berkata, "Engkau penggantiku untuk keluargaku dan penduduk Madinah. Kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya

saja tidak ada Nabi setelahku" Kemudian Ali as adalah pengganti yang baik dan pemimpin yang terbaik.

Juga ketika menyampaikan ayat-ayat surat al-Bara'ah kepada penduduk Makkah ketika mereka masih musyrik. Nabi Saw telah menetapkan Abu Bakar untuk tugas ini dan mengutusnya ke Makkah, tetapi kemudian Allah menyuruh Nabi Saw untuk mengganti Abu Bakar dan menetapkan Ali untuk menyampaikan risalah itu. Nabi melakukannya dan mengutus Ali as Abu Bakar kembali ke Madinah dan Ali pergi ke Makkah. Dia berdiri di hadapan orang-orang Quraisy dengan suara lantang membacakan ayat-ayat al-Quran surat al-Bara'ah, menyampaikan risalah dan melaksanakan perintah Nabi kemudian kembali ke Madinah[16].

Demikian juga ketika Nabi saw mengutusnya ke Yaman untuk mengajarkan Islam, menyampaikan ajaran agama, dan memutuskan perselisihan. Ali melaksanakan perintah ini dengan baik. Riwayat-riwayat seperti ini sangat banyak sehingga tidak cukup untuk menceritakannya. Kami hanya menceritakan beberapa contoh untuk membantah argumentasi Anda dan supaya yang hadir mengetahui bahwa senioritas usia bukan tolok ukur pemilihan khalifah. Tetapi yang menjadi pertimbangan adalah kesempurnaan akal dan imannya, memiliki sifat-sifat dan keutamaan yang terpuji yang menyerupai Rasulullah Saw, baik dia sudah tua atau masih muda.

Ali Pembeda Kebenaran dan Kebatilan

Argumentasi ketidaklegalan kepemimpinan Abu Bakar adalah bahwa Ali bin Abi Thalib menolak membaiatnya dan menentang kepemimpinannya. Nabi Saw menyebut Ali sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Maka kepemimpinan Abu Bakar yang ditentang oleh Ali adalah tidak sah.

Al-Hafidz: Umar bin Khattab adalah pembeda yang lebih agung dan dialah yang pertama membaiat Abu Bakar dan menetapkan kepemimpinannya.

Saya: Orang-orang menyebut Umar dengan *al-Fâruq* (pembeda), sedangkan Nabi Saw memberikan gelar itu kepada Ali. Bahkan mereka menambah kata *al-A'zham* (Yang Agung) untuk mempertegasnya.

Al-Hafidz: Apa Anda mempunyai argumentasi bahwa Nabi Saw menyebut Ali k.w. dengan *al-Fâruq*?

yang ada di dalamnya" Mereka berkata, "Di dalamnya ada Fatimah" Umar menjawab, "Tak peduli"

5- Ibnu Abil Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 2, hlm. 56, meriwayatkan dari Abu Bakar Jauhari dia berkata, "Diceritakan dalam riwayat lain bahwa Sa`ad bin Abi Waqqosh berada di rumah Fatimah bersama yang lain, juga Miqdad bin Aswad. Mereka berkumpul untuk membaiat Ali as, kemudian Umar datang untuk membakar rumah, dan Fatimah keluar sambil menangis dan menjerit....."

Pada hlm. 57, disebutkan Abu Bakar berkata, "Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami dari Sya`bi bahwa Abu Bakar bertanya, "Mana Zubair?" Dijawab bahwa dia bersama Ali dan sudah menghunus pedang. Abu Bakar berkata, "Bangun wahai Umar dan Khalid bin Walid, pergilah dan bawalah mereka berdua ke sini" Kemudian mereka pergi dan Umar masuk sedangkan Khalid berdiri di dekat pintu keluar. Umar berkata kepada Zubair, "Untuk apa pedang ini?" Dia menjawab, "Kami akan membaiat Ali" Umar mengambilnya dan memukulkannya ke batu sampai pecah, kemudian mengambil tangan Zubair menyuruhnya berdiri dan mendorongnya sambil berkata, " Wahai Khalid, pegang dia!" Kemudian Umar berkata kepada Ali, "Berdirilah dan baiatlah Abu Bakar!" Ali menolak berdiri, kemudian dia dibawa dan didorong seperti Zubair dan dikeluarkan. Fatimah melihat apa yang terjadi. Dia berdiri di pintu rumah dan berkata, "Wahai Abu Bakar, alangkah kejamnya engkau terhadap keluarga Rasulullah saw....."

Ibnu Abil Hadid, pada hlm. 59-60 berkata, "Adapun Ali menolak untuk berbaiat sehingga dia diperlakukan secara kasar" Hal ini diceritakan oleh para ahli hadis dan sejarah. Dan kami telah menceritakan perkataan Jauhari -seorang ahli hadis yang terpercaya- dalam bab ini dan banyak yang lainnya.

6- Muslim bin Qutaibah bin Amr al-Bahili (m. 276 H) ulama besar dari kalangan Anda, penulis beberapa buku di antaranya *al-Imâmah wa al-Siyâsah*. Pada bagian awal bukunya dia menceritakan dengan rinci masalah Saqifah. Pada hlm. 13 dia berkata, "Abu Bakar memeriksa orang-orang yang bersama Ali yang belum melakukan baiat. Dia mengutus Umar ke rumah Ali dan memanggil mereka, namun mereka menolak keluar. Kemudian Umar membawa kayu bakar sambil berkata, "Demi yang jiwa Umar berada di tangan-Nya, kamu keluar atau saya bakar siapa saja yang ada di dalam" Umar

diperingatkan, "Wahai Abu Hafsh, di dalamnya ada Fatimah" Umar menjawab, "Tak peduli"

7- Abu Walid Muhibbuddin bin Syahnah al-Hanafi (m. 815 H), seorang tokoh besar ulama Anda yang menjadi *qadhi* di Aleppo, menulis tentang Saqifah dalam buku sejarah *Raudhah al-Manazhir fi Akhbār al-Awāil wa al-Awākhir* "Umar datang ke rumah Ali bin Abi Thalib untuk membakar siapa saja yang ada di dalamnya. Dia bertemu dengan Fatimah dan Umar berkata, "Lakukanlah sebagaimana yang lain melakukannya (baiat-penerj.)...."[25]

Inilah beberapa contoh berita yang diceritakan dalam buku-buku Anda, sampai-sampai sebagian penyair modern dari kalangan Anda menyebut masalah ini dalam puisinya yang menyanjung Umar bin Khattab, seperti Hafiz Ibrahim (Mesir), yang dikenal dengan "Penyair Lembah Nil" dalam puisi Umar :

Terhadap Ali berkata Umar
Muliakan yang mendengarkannya
dan hormati yang menyampaikannya
Aku bakar rumahmu sehingga tak tersisa di dalamnya
Jika engkau tak membaiat dan puteri Mustafa ada di dalam
Tidak ada yang mengucapkannya selain Abu Hafsh
Di hadapan pahlawan Adnan dan penjaganya

Al-Hafizh: Semua berita ini menginformasikan bahwa Umar bin Khattab menyuruh membawa kayu bakar dan api dan mengancam akan membakar rumah dan orang yang ada di dalamnya agar mereka membaiat khalifah. Dengan itu Umar bermaksud mengancam dan menakut-nakuti mereka. Tetapi Anda menambah berita-berita palsu. Anda katakan bahwa mereka membakar pintu rumah, memaksa Fatimah dan memukulnya sehingga bayi yang dikandungnya, yaitu Muhsin meninggal. Berita-berita ini termasuk cerita bohong kaum Syiah yang tak berdasar. Saya kira tak ada seorang sejarahwan pun yang menceritakannya.

Saya: Semoga Allah memberikan petunjuk kepada Anda dan menyingkapkan kebenaran. Demikian pula pada kesempatan ini, saya kemukakan sumber-sumber berita yang Anda tolak dari buku-buku rujukan dan sumber Anda, sehingga yang hadir bisa menilai kebenaran yang kami kemukakan.

KEBIADABAN TERBUNUHNYA JANIN

1- Mas'udi, pengarang *Murawwij al-Dzahab* (meninggal 346 H), sejarahwan terkenal yang menjadi rujukan, mengatakan dalam *Itsbât al-Washiyyah* ketika menjelaskan masalah Saqifah dan khilafah, "Mereka menyerang Ali dan membakar pintu rumahnya, memaksa mereka keluar dan menekan Fatimah ke pintu sehingga janinnya, Muhsin meninggal."

Betul, bahwa gugurnya kandungan Fatimah sehingga bayinya, Muhsin meninggal ketika mereka menyerang Imam Ali agar melakukan baiat adalah peristiwa yang benar-benar terjadi, namun mayoritas sejarawan Anda tidak menceritakannya karena kecintaan mereka kepada Abu Bakar dan Umar dan untuk menutupi perbuatan serta pelanggaran mereka atas rumah kenabian dan puteri Rasulullah. Namun ada juga sebagian yang menulis kejadian tersebut, karena Allah hendak memberikan argumen kepada Anda dan semua kaum Muslim dan menyingkapkan kebenaran bagi mereka yang melupakannya. Camkanlah!

2- Al-Shafdi dalam *al-Wâfî bi al-Wâfiyât,* juz 6, hlm. 76, ketika menceritakan dan mengutip perkataan Ibrahim bin Sayyar (pada abjad A) yang dikenal dengan Al-Nazzam, berkata, "Umar memukul perut Fatimah pada waktu baiat sampai Muhsin meninggal dalam kandungannya"

3- Abu Fatah Syahristani dalam *al-Milal wa al-Nihal,* juz 1, hlm. 57, mengutip al-Nazhzham [26] yang mengatakan, "Umar memukul perut Fatimah pada waktu baiat sampai janinnya meninggal dalam kandungannya dan Umar berteriak "Bakarlah rumahnya dan mereka yang ada di dalamnya". Dan yang ada di dalam adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husein"

4- Ibnu Abil Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah,* XIV, hlm. 193, Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, setelah mengutip berita Habbar bin Aswad dan ancamannya kepada Zainab puteri Rasulullah sampai janinnya meninggal sehingga Nabi Saw menghalalkan darah Habbar, berkata, "Berita ini juga saya ceritakan kepada Naqib Abu Ja'far dan dia berkata, "Jika Rasulullah saw menghalalkan darah Habbar bin Aswad karena mengancam Zainab sampai janinnya meninggal, maka jika beliau masih hidup pasti akan menghalalkan darah mereka yang mengancam Fatimah sampai janinnya meninggal......"

Itulah beberapa sumber akurat yang kami kutip dan Anda tolak serta menuduh Syiah memalsukannya.

Al-Hafizh: Hemat kami, pengutipan berita-berita tersebut tidak ada gunanya kecuali semakin memecah belah kaum Muslimin.

KEHARUSAN MEMBELA YANG DIZALIMI DAN HAKNYA

Saya: *Pertama*, tanyakan kepada ulama dan sejarawan Anda kenapa mereka menceritakan berita-berita ini, dan kecam syair Umar yang ditulis "Penyair Lembah Nil" serta nilailah syair-syairnya yang membangga-banggakan kejadian yang menyakitkan itu yang dianggapnya sebagai sebuah kemuliaan.

Kedua, adapun kami mengutipnya dari Anda untuk memberikan argumentasi kepada Anda dan, *bagi Allah hujjah yang kuat* (QS al-An'âm [6]: 149). dan untuk meluruskan sejarah, sehingga kita mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, siapa yang dizalimi dan siapa yang menzalimi.

Ketiga, Kami mengutip berita-berita ini ketika menghadapi serangan Anda dan propaganda yang mengatasnamakan Anda dimana sebenarnya mereka adalah penulis bayaran untuk menyebarkan permusuhan dan kebencian di antara kaum Muslimin. Mereka menuduh kufur dan syirik kepada Syiah yang tak berdosa dan kaum Mukminin yang benar, serta membakar semangat masyarakat khususnya kelompok yang bodoh untuk menyerang kita.

Untuk membela mazhab dan keyakinan kami, maka kami menjelaskan realita dan menyingkapkan kebenaran sehingga semua orang tahu bahwa Ali as bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya. Kami pengikutnya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi, dan Muhammad adalah Rasulullah Saw, dan tentang Ali kami mengatakan sebagaimana yang disebut Rasulullah yang kami kutip dari buku-buku rujukan Anda bahwasanya kami bersaksi bahwa Ali as hamba Allah, *wali*-nya, saudara Rasulullah, *washi*-nya, dan khalifahnya yang ditetapkan berdasarkan perintah Allah Swt

Menjawab pernyataan Anda bahwa berita-berita itu tidak ada manfaatnya kecuali semakin memecah belah kaum Muslimin, saya katakan Andalah yang memulai, yang memusuhi dan yang menyerang sedangkan kami hanya membela diri. Hentikanlah dan laranglah saudara-saudara Anda untuk menuduh kami berdusta, sehingga kami tidak akan mengutip berita-berita tersebut.
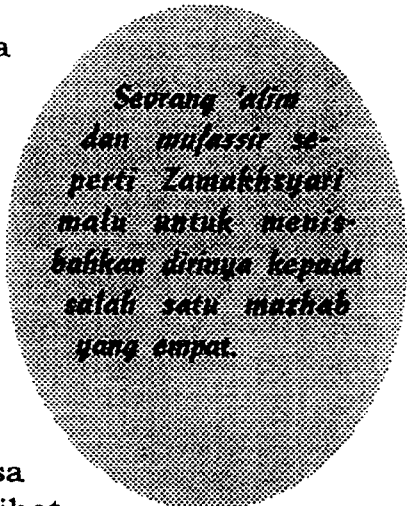
Al-Hafizh: Saya tidak setuju dengan mereka yang menuduh Syiah kufur dan syirk, tetapi saya juga tidak bersikap diam terhadap beberapa riwayat yang disebutkan dalam buku-buku Anda dan dinisbahkan kepada Rasulullah saw yang membuka peluang orang untuk berbuat dosa, kemudian mereka melakukannya berdasarkan riwayat dan hadis tersebut.

Saya: Mohon Anda menjelaskan riwayat tersebut sehingga kita bisa sampai kepada titik temu.

BEBERAPA KERAGUAN DAN SANGGAHANNYA

Al-Hafizh: Allamah Majlisi, salah seorang ulama dan ahli hadis Anda, dalam *Bihâr al-Anwâr* meriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwasanya beliau bersabda, *Mencintai Ali adalah kebaikan yang tidak akan tercemar oleh kejelekan*, dan *Barangsiapa menangisi Husein ia berhak atas surga.* Berita-berita semacam ini yang cukup banyak dalam buku-buku Anda telah menyebabkan rusaknya umat dan tersebarnya dosa dan kemaksiatan.

> ***Seorang 'alim dan mufassir seperti Zamakhsyari malu untuk menisbahkan dirinya kepada salah satu mazhab yang empat.***

Saya: Jika demikian, kami harus memandang Ahlus Sunah wal Jamaah bebas dari dosa dan jauh dari kesalahan. Namun kami melihat banyak tersebar dosa-dosa besar dan kemaksiatan di negara-negara yang berpenduduk Ahlus Sunah, bahkan banyak di antara mereka yang melakukannya secara terang-terangan. Kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Damaskus, Amman, Jazirah Arab dan banyak lagi berlomba-lomba mendirikan pusat-pusat kemaksiatan, tempat-tempat judi dan minuman keras. Apakah Anda mau menisbahkan kemaksiatan dan kejahatan tersebut kepada mazbah Anda dan kelemahan ajaran-ajaran Anda? Apakah Anda tidak keberatan jika kami katakan bahwa sebab tersebarnya kejahatan dan kemaksiatan, serta minuman keras adalah fatwa-fatwa ulama Anda, karena diantara mereka ada yang memfatwakan kesucian anjing dan boleh memakan dagingnya. Yang lainnya memfatwakan sucinya mani dan khamar. Yang lain membolehkan melakukan sodomi dalam perjalanan. Yang lain memfatwakan boleh menikahi mahram, seperti ibu dan garis keturunan ke bawah.

Fatwa-fatwa seperti ini menyebabkan masyarakat awam berani berbuat kemaksiatan dan melakukan kejahatan. Karena itu, ulama-ulama kami mengharamkan perbuatan-perbuatan tercela tersebut dan tidak membolehkannya dengan alasan apapun.

Al-Hafiz: Masalah-masalah yang Anda kemukakan semuanya tidak benar, dan lebih banyak bersifat cerita dusta yang dibuat-buat kaum Syiah.

Bait-bait syair Zamakhsyari

Saya: Anda tahu kebenaran ucapan saya, demikian juga para ulama yang hadir.

Sebagai bukti ucapan kami, lihatlah *al-Kasysyâf*, juz 3, hlm. 301, karya Jarullah Zamakhsyari:

Jika mereka bertanya tentang mazhabku aku akan sembunyikan
Menyembunyikannya bagiku lebih selamat
Jika kukatakan pengikut Hanafi, mereka mengatakan
Aku membolehkan arak, minuman yang diharamkan
Jika kukatakan pengikut Maliki, mereka mengatakan
Aku membolehkan memakan anjing
Jika kukatakan pengikut Syafi'i, mereka mengatakan
Aku membolehkan menikahi anak perempuan,
padahal dia diharamkan
Jika kukatakan pengikut Hanbali, mereka mengatakan
Aku mengatakan Tuhan tidak muhallil dan mujassim
Jika kukatakan pengikut Ahli Hadis dan pendukungnya
Mereka mengatakan kegilaan tak bisa difahami maknanya
Aku kaget dengan zaman sekarang dan penduduknya
Tidak ada seorang pun yang selamat dari gunjingan manusia
Zaman mengakhirkanku dan mendahulukan kelompok lain
Padahal mereka tidak tahu dan aku tahu

Kita melihat seorang *'alim* dan *mufassir* seperti Zamakhsyari malu untuk menisbahkan dirinya kepada salah satu mazhab yang empat karena ada beberapa pendapat dan fatwa yang menyimpang padanya, kemudian Anda menginginkan kami mengikuti mazhab tersebut dan meninggalkan mazhab keluarga Nabi yang suci. Kita tinggalkan masalah ini dan kembali kepada tema dialog.

Menurut saya berita yang Anda kemukakan dari *Bihâr al-Anwâr* tidak hanya dikutip Syiah. Ulama-ulama Anda juga mengutipnya dalam kitab-kitab rujukan mereka.

SANAD HADIS "MENCINTAI ALI ADALAH KEBAIKAN"

Hadis ini dikemukakan dan dikuatkan oleh ulama-ulama Anda, seperti:

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, Khatib al-Khawarizmi pada akhir pasal 6 dalam *al-Manâqib*, Syeikh Qanduzi al-Hanafi pada bab 43 dalam *Yanâbi' al-Mawaddah* dan pada bab 56 yang dikutip dari Dailami dia berkata, "Mencintai Ali adalah kebaikan yang tidak akan tercemar oleh kejelekan, mencintai Ali adalah pembebasan dari neraka, mencintai Ali akan menghapus dosa sebagaimana api memakan kayu bakar, mencintai Ali adalah pembebasan dari kemunafikan."

Pada *manaqib* ke-70, [27] dalam kitab *al-Sab'îna fî Manâqib Amîr al-Mukminîn*, yang dikutip al-Qanduzi dari *Yanâbî' al-Mawaddah* yang dikeluarkan dari Abbas hadis No.33 Rasulullah Saw bersabda, "Mencintai Ali bin Abi Thalib akan menghapus dosa sebagaimana api memakan kayu bakar." Dalam hadis No.59 dari Muaz bin Jabal bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Mencintai Ali adalah kebaikan yang tidak akan tercemar oleh kejelekan, dan membencinya adalah kejelekan yang tidak akan berubah oleh kebaikan."

Kedua hadis ini diriwayatkan oleh pengarang *al-Firdaus* dan *muhaddis* dan *faqih* Syafii, Mir Sayyid Ali al-Hamdani dalam *Mawaddah al-Qurbâ* bab ke-6 dari Ibnu Abbas dia berkata, "Mencintai Ali akan menghapus dosa sebagaimana api memakan kayu bakar." dan "Mencintai Ali adalah pembebasan dari api neraka."

Muhibuddin al-Thabari dalam *Dakhâir al-'Uqbâ* hadis No.59 dari 70 hadis tentang keutamaan Ahlul Bait; Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Suâl*; Allamah al-Kanzi al-Syafii dalam *Kifâyah al-Thâlib fî Manâqib Maulânâ Ali bin Abî Thâlib.*

Jika penalaran dan pengetahuan Anda tidak mampu memahami hadis semacam ini, saya anjurkan Anda jangan mencela dan menolaknya, tetapi harus bertanya tentang makna dan penafsirannya kepada yang lebih tahu. Allah berfirman, *Bertanyalah kepada ahli pengetahuan jika engkau tidak tahu* (QS al-Anbiyâ' [21]: 7).

Dan selama hadis semacam ini tidak bertentangan dengan al-Quran maka seorang Muslim tidak boleh menolaknya.

Al-Hafizh: Bagaimana tidak bertentangan dengan al-Quran, padahal hadis itu telah menjadi sebab keberanian manusia untuk melakukan dosa?

Saya: Jangan terburu-buru sampai saya menjelaskan bahwa ia tidak bertentangan dengan al-Quran. Dalam al-Quran Allah membagi dosa kepada dua bagian; dosa kecil dan dosa besar. Dalam beberapa ayat Allah mengungkapkan dosa kecil dengan kata *sayyiah*, sementara dosa besar dengan *dzunûb* seperti dalam QS al-Nisâ' [4]: 31, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang maka kami akan menutupi dosa-dosa kecilmu (sayyiât) dan memasukkanmu ke tempat yang mulia.*

Ayat ini menjelaskan bahwa jika seorang hamba menjauhi dosa-dosa besar dan melakukan dosa-dosa kecil, maka Allah akan memaafkannya dan memasukkannya ke dalam surga. Dan hadis yang Anda tolak tidak menjelaskan lebih dari itu. Bahwa mencintai Ali adalah kebaikan yang mulia di sisi Allah Swt sehingga tidak tercemar oleh kejelekan, yaitu dosa-dosa kecil.

Al-Hafizh: Penafsiran dan pembagian ini tidak ilmiah[28], karena Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah akan mengampuni semua dosa* (QS al-Zumar [39]: 53). Seorang yang berbuat dosa jika bertaubat dan memohon ampun kepada Allah Swt Dia akan mengampuni semua dosa, baik besar maupun kecil.

Saya: Saya kira Anda kurang teliti memahami ayat yang saya kemukakan. Karena yang membagi dan memisahkan dosa menjadi besar dan kecil adalah Allah Swt, bukan saya. Kemudian ketahuilah bahwa kami meyakini -sebagaimana Anda- bahwa Allah Swt akan mengampuni semua dosa. Setiap orang yang melakukan kesalahan jika bertaubat sebagaimana mestinya dan menyesali perbuatannya maka Allah Swt akan mengampuni dan memaafkan dosanya. Tetapi jika tidak bertaubat Allah akan menyiksanya setelah meninggal di alam barzakh. Jika dia mengalami siksaannya sebelum hari penghitungan, dia akan dimasukkan ke dalam surga pada hari pembalasan. Sebaliknya, jika tidak dia akan dilemparkan ke dalam jahanam untuk merasakan balasannya di sana.

Seorang yang mukmin jika melakukan dosa kecil dan meninggal sebelum bertaubat, maka jika dia mencintai Imam Ali as Allah Swt akan mengampuni dan memaafkan dosanya serta memasuk-

kannya ke dalam surga. Allah berfirman, *Dan kami akan memasukkanmu ke dalam tempat yang mulia* (QS al-Nisâ' [4]: 31).

Kami tidak tahu mengapa Anda meyakini bahwa hadis, "Mencintai Ali adalah kebaikan yang tidak akan tercemar oleh kejelekan" menyebabkan keberanian orang Syiah untuk melakukan kesalahan. Apakah hadis tersebut menganjurkan berbuat dosa? Tentu tidak. Pengaruh hadis ini terhadap kaum Muslim seperti pengaruh ayat al-Quran yang menjanjikan orang-orang yang berdosa akan diterima taubatnya dan diampuni dosanya.

Sebagaimana halnya ayat-ayat taubat dan pengampunan dosa membangkitkan harapan akan rahmat Allah Swt dalam hati manusia dan menghilangkan putus asa dari jiwa orang yang berdosa, demikian juga hadis ini dan yang semisalnya menghalangi mereka yang akan melakukan kejahatan dan dosa besar, karena mentaati kekasih bagian dari rasa cinta.

Imam Ja'far Muhammad al-Shadiq berkata, "Pencinta akan taat kepada kekasihnya". Orang Syiah mengetahui hal ini sehingga mereka tidak melakukan dosa dan kemaksiatan karena kecintaannya kepada Ali as bahkan mereka berusaha mentaati dan mengikuti imamnya untuk menegaskan ketulusan cintanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as."

Betul, bahwa ada beberapa pecinta yang mengaku sebagai Syiah melakukan sebagian dosa sebagaimana juga Ahlus sunnah wal jamaah, tetapi perbuatan jelek mereka bukan karena kecintaannya atau karena hadis Nabi Saw Karena manusia secara fitrah mempunyai kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsunya yang jelek sebagaimana digambarkan Allah Swt tentang Yusuf, *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Yûsuf [12]: 53).

Adapaun kaum Syiah adalah mereka yang mempunyai tekad untuk mengikuti jalan para imam yang mendapat petunjuk dari keluarga Nabi saw dan pendapat mereka. Telah kami sebutkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya beberapa hadis Rasulullah yang memberi kabar gembira kepada mereka dengan surga, "Wahai Ali, engkau dan pengikutmu adalah yang beruntung dengan surga". Kami telah kemukakan sumber-sumber hadis ini dan yang lainnya dari buku-buku rujukan dan jalur Anda yang mutawatir.

Keberatan Anda terhadap hadis, "Mencintai Ali adalah kebaikan yang tidak terpengaruh oleh kejelekan" bisa dikembalikan kepada pemahaman berita gembira Nabi saw kepada pengikut Ali dengan surga. Karena jika kaum Syiah mengetahui bahwa dia termasuk ahli surga tentu tidak akan peduli dengan perbuatan dosa. Dan keberatan Anda terhadap Rasulullah saw mengakibatkan kekufuran, dan ini bertentangan dengan argumen-argumen yang kami kemukakan.

Singkatnya, kaum Syiah adalah mereka yang mengikuti jalan Ahlul Bait, mengerjakan apa yang mereka lakukan dan meninggalkan apa yang mereka tinggalkan. Karena mereka tidak *ma'shum* dia bisa saja melakukan dosa dan tidak sempat bertaubat sampai meninggal, tetapi Allah akan memaafkan dan mengampuni dosanya karena penghormatan dan kecintaannya kepada Ali bin Abi Thalib as Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

Rasulullah Saw menangisi musibah cucunya Husain as sebelum peristiwa itu terjadi.

Menangisi Husain as adalah Sunnah Nabi

Adapun hadis, "Barangsiapa yang menangisi Husain ia berhak atas surga," kita semua mengetahui bahwa Rasulullah Saw menangisi musibah cucunya Husain as sebelum peristiwa itu terjadi. Berita ini banyak diriwayatkan melalui jalur Anda dan ditemukan pada kitab-kitab Anda[29].

Oleh karena itu menangisi Imam Husain as adalah sunah Rasulullah Saw dan berpegang kepada sunah Rasul akan mengantarkan ke surga dengan syarat-syarat yang harus dipenuhinya. Sebagaimana Allah Swt menjanjikan orang yang bertaubat dengan maaf, ampunan dan surga dengan syarat-syaratnya, maka tidak akan diterima taubatnya mereka yang berkata, "Aku mohon ampun dan bertaubat kepada Allah" sampai dia mengembalikan hak-hak orang lain, mengganti kewajiban-kewajiban yang tertinggal dan hak-hak Allah, menyesali dosa yang pernah dilakukannya, dan bertekad tidak akan mengulanginya.... dan syarat-syarat lain yang disebutkan dalam hadis.

Demikian pula orang yang menangisi Husain as -dengan syarat-syarat tertentu- berhak atas surga. Di antara syarat tersebut adalah

berusaha merealisasikan misi-misi Imam Husain pada dirinya dan masyarakat. Jika tidak demikian, bagaimana dengan kisah yang dikemukakan para sejarahwan bahwa Sakinah binti Husain ketika duduk disamping jenazah ayahnya, dia mengucapkan kata-kata yang membuat menangis setiap kawan dan lawan.

Mereka berkata, "Sesungguhnya Zainab ketika berkata kepada Umar bin Sa`ad, "Wahai Ibnu Sa`ad, apakah kamu diam saja ketika Abu Abdillah terbunuh?" Maka air matanya mengalir dan membasahi janggutnya. Apakah Ibnu Sa`ad dan musuh yang menangis pada hari Asyura berhak atas surga? Tentu tidak, karena syarat-syaratnya tidak terpenuhi[30].

Al-Hafizh: Jika seorang Muslim konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan melaksanakan aturan-aturan agama maka dia termasuk ahli surga, apakah dia menangisi Husain atau tidak. Saya tidak melihat manfaat dari pertemuan yang dilakukan di negara-negara Syiah dengan mengeluarkan biaya yang banyak untuk berkumpul dan menangisi Husain. Sungguh perbuatan yang menyalahi logika.

MANFAAT MAJLIS HUSAIN

Saya: *Pertama,* Meskipun manusia konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan melaksanakan aturan-aturannya, dia tidak *ma'shum* dari dosa dan kesalahan. Dia bisa tergelincir, jatuh dalam ajakan nafsu dan setan, serta menyalahi perintah Allah Swt Supaya tidak putus asa dari kasih sayang Allah, senantiasa mengharap kelembutan dan kebaikan, memohon maaf dan ampunan-Nya, Dia membuka baginya pintu taubat dan kembali agar merasa tentram.

Allah menyuruh hamba-Nya untuk ber-*tawassul* kepada-Nya dalam bertaubat dan istigfar dan memohon kebutuhan mereka dalam firman-Nya, *Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya* (QS al-Mâ'idah [5]: 35). Allah mensifati Nabi-Nabi dengan, *Mereka itulah orang-orang yang berdoa dengan mencari jalan kepada Tuhan mereka. siapa diantara mereka yang lebih dekat dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya, sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti* (QS al-Isrâ' [17]: 57).

Kemudian Nabi Saw menjelaskan jalan-jalan (*wasâil*) yang bisa ditempuh menuju Allah. Di antaranya adalah mencintai Ali bin Abi

Thalib, menangisi Husain, berbakti kepada kedua orang tua, berjuang di jalan Allah, lemah lembut kepada anak yatim, dan lain-lain.

Seorang Mukmin jika terbebas dari dosa, maka jalan-jalan tersebut menyebabkan dia diangkat derajatnya di surga meskipun dia melakukan beberapa dosa dan kesalahan, serta menyebabkan dia memperoleh ampunan dan keridhaan Tuhan.

Kedua, manfaat majlis Husain sangat banyak, tetapi jika Anda menyaksikannya atau menyelenggarakannya Anda tidak akan melihat manfaat dan barakahnya. Dan di saat Anda tidak memahami dan mengetahui dasar pemikirannya, maka Anda akan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan yang menyimpang dari logika. Tetapi justru logika sehat bertentangan dengan ucapan Anda, dan perasaan yang benar membantah penjelasan Anda. Anda terlalu cepat memutuskan sesuatu yang Anda tidak mengetahui makna dan tujuannya.

Jika Anda menghadiri majlis tersebut bersama kaum Syiah kemudian menyimak penjelasan-penjelasannya tentu Anda akan mengetahui manfaatnya yang besar, seperti:

1- Majlis ini seperti madrasah. Seorang khatib menyampaikan kepada yang hadir tuntunan-tuntunan agama, sejarah Islam, sejarah para Nabi dan umat, menjelaskan tafsir al-Quran, berbicara tentang tauhid, keadilan ilahi, kenabian, *imamah, ma'ad*, akhlak seorang Muslim dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang Mukmin, menjelaskan filsafat hukum dan alasan-alasan syariat serta bahaya dosa, membandingkan Islam dengan agama-agama lain disertai argumentasi dan bukti kelebihannya atas mazhab-mazhab dan agama-agama tersebut.

2- Khatib menjelaskan sejarah Rasul Saw dan kehidupannya, sejarah keluarganya yang mendapat petunjuk dan para sahabatnya. Khatib mengarahkan perhatian *mustami* kepada hal-hal penting dari sejarah tersebut dan memetik pelajaran-pelajaran (*'ibrah*) yang bisa diterapkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

3- Khatib membahas sejarah perjuangan Imam Husain, menjelaskan sebab-sebab dan tujuannya, pengaruh serta pelajaran yang harus diambil seorang Muslim dari perjuangan suci itu. Kemudian khatib mengajak *mustami'* untuk merealisasikan misi-misi Imam Husain as, menghidupkan kembali revolusinya terhadap kezaliman dan pelakunya di mana dan kapan saja.

4- Setiap tahun banyak diantara mereka yang sesat dan berbuat dosa mendapat petunjuk. Mereka kembali kepada Allah, menempuh jalan lurus dan menjadi orang-orang salih. Bahkan di beberapa negara yang berpenduduk Syiah dan non Muslim seperti India dan negara-negara Afrika, banyak di antara mereka yang masuk Islam setelah menghadiri majlis Husain, mengetahui sejarah Islam dan aturannya, sejarah Rasul Saw dan akhlaknya yang mulia.

Inilah salahsatu dari pengertian hadis yang dikutip ulama-ulama Anda dan bukunya. Rasululah Saw bersabda, "Husain adalah bagian dariku dan aku bagian dari Husain, Allah mencintai mereka yang mencintai Husain, Husain adalah cucu diantara cucu yang lain."[31]

Barangkali yang dimaksud "Aku bagian dari Husain" adalah bahwa Husain dan majlis yang diselenggarakan atas namanya dan misinya menjadi penyebab untuk menghidupkan dan melestarikan agama. Husain dengan perjuangannya yang suci telah menyingkapkan keadaan Bani Umayyah dan ateismenya, menghalangi mereka untuk mencapai tujuan-tujuan jahat dan maksud biadabnya yang akan menghancurkan agama *hanif* dan risalah penutup para Nabi as.

Saat ini kita melewati seribu tahun lebih peringatan majlis mulia dan pertemuan suci atas nama Husain baik secara terbuka atau sembunyi-sembunyi. Orang-orang datang dengan berbagai latar belakang untuk mengambil seberkas cahaya dan mengenal Islam yang hakiki, yang tegak karena pengorbanan Imam Husain. Mereka mengetahui misi-misinya yang suci dan sebab-sebab perjuangannya yang mulia, kemudian mereka berusaha memperoleh petunjuknya yang didapat dari kakeknya al-Mustafa Saw dan ayahnya al-Murtada as.

Majlis-majlis Husain hanyalah sebuah madrasah Ahlul Bait dan keluarganya yang mendapat petunjuk. Mereka yang mencintai Ali dan Husain as demi agama, karena keduanya syahid dan terbunuh demi lestarinya Islam dan al-Quran, bangkitnya risalah Muhammad dari langit. Mudah-mudahan Allah melimpahkan kepadanya seribu kesejahteraan, keselamatan dan penghormatan. Kami mencintai Imam Ali dan mensucikannya karena dia adalah hamba Allah yang mukhlis, yang fana dalam dzat Allah, dan syahid di jalan-Nya. Dan ketika berada di pusaranya yang suci kita berkata, "Saya bersaksi bahwa engkau telah mengabdi kepada Allah dengan tulus sampai kematian menjemputmu". Demikian juga ketika berkunjung ke

pusara penghulu para syuhada, Imam Husain kita bersaksi, "Saya bersaksi bahwa engkau telah mendirikan shalat, memberikan zakat, menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran, mentaati Allah dan Rasul-Nya sampai kematian menjemputmu".

Kemudian ketahuilah wahai al-Hafidz dan hadirin bahwa menziarahi Imam Husain as dan menangisinya akan mendatangkan pahala yang besar bagi orang yang mengetahui hak Imam Husain sebagaimana dijelaskan beberapa riwayat dari Rasulullah Saw dan para imam dari putera dan keluarganya. Mereka berkata, "Barangsiapa menziarahi Husain di Karbala dengan mengetahui haknya dia berhak atas surga" "Barangsiapa yang menangisi Husain dengan mengetahui haknya dia berhak atas surga"

Sebagaimana syarat diterimanya setiap ibadah -baik yang fardu maupun yang sunat- tergantung kepada ma'rifat kepada Allah - karena seorang hamba yang tidak mengenal Tuhannya sebagaimana mestinya tidak akan timbul niat mendekatkan diri kepada-Nya yang merupakan suatu kemestian dalam ibadah- demikian juga dengan menangisi dan menziarahi Nabi dan para imam tidak akan berguna dan diterima jika dia tidak mengenalnya dengan baik. Jika dia mengenal mereka dengan baik dan mengetahui haknya, dia mengetahui bahwa dia harus mentaatinya, memegang ucapannya dan mengikuti jalannya yang mulia.

Al-Nawwab: Yang mulia, kami yakin bahwa Husain berjuang demi kebenaran dan terbunuh di jalan Allah, tetapi sebagian pengikut mazhab kami -mayoritasnya generasi muda yang mengenyam pendidikan modern- mengatakan bahwa Husain berjuang dan berperang demi mencapai kedudukan dunia, menentang pemerintahan Yazid dan Muawiyah tetapi dia dikhianati pengikutnya sehingga dikalahkan Yazid dan tentaranya sampai terbunuh. Bagaimana tanggapan Anda mengenai hal ini?

Saya: Saya bisa menjawabnya namun waktu tidak memungkinkan kita membahas masalah ini lebih jauh, karena cukup lama kita duduk di sini dan dan hadirin nampaknya sudah lelah.

Al-Nawwab: Atas nama hadirin saya sampaikan kami tidak lelah dengan pertemuan ini dan mendengarkan pembicaraan Anda, bahkan kami ingin mendengar jawaban Anda dengan penuh harap.

PERJUANGAN HUSAIN .... BUKAN KEKUASAAN DUNIAWI

Saya: Mereka yang mengatakan bahwa Husain berjuang dan berperang untuk memperoleh tampuk kepemimpinan dan terbunuh dalam mencapai kedudukan duniawi, jika mereka menerima maka al-Quran membantah ucapan mereka, *Sesungguhnya Allah hanya bermaksud menghilangkan dosa dari kamu sekalian wahai Ahlul Bait dan mensucikannya sesuci-sucinya* (QS al-Ahzâb [33]: 33).

Para pakar tafsir dan hadis dari kalangan Anda seperti Turmudzi, Muslim, Tsa'labi, Sijistani, Abu Naim, Abu Bakar Syirazi, Suyuthi, Humawaini, Imam Ahmad, Zamakhsyari, Baidhawi, Ibnu Atsir, Baihaqi, Thabrani, Ibnu Hajar, Fakhrurrazi, Naisaburi, Asqalani, Ibnu Asakir, dan yang lainnya sepakat bahwa ayat ini -ayat *tathhîr*- turun berkenaan dengan Nabi Saw, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as Kami katakan; *Pertama*, al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt mensucikan Imam Husain as dari dosa, sedangkan mencintai dunia dan mencari kedudukan berdasarkan nafsu adalah dosa perbuatan setan. Nabi Saw bersabda, *Mencintai dunia adalah pangkal setiap kesalahan*. Karena itu mustahil Imam Husain as berjuang untuk dunia dan kedudukan, tetapi justru untuk menyelamatkan agama, membebaskan kaum Muslimin dari virus-virus kekufuran, ateisme, dan kaumnya yang jahat.

Jika perjuangan Imam Husain as demi dunia bukan agama, tentu Rasulullah Saw tidak akan menyuruh kaum Muslimin membela Husain dalam perjuangannya.

Kedua, Jika perjuangan Imam Husain as demi dunia bukan agama, tentu Rasulullah Saw tidak akan menyuruh kaum Muslimin membela puteranya, Husain dalam perjuangannya. Sedangkan Nabi Saw memberitahukan perjuangan puteranya, Husain dan memerintah kaum Muslimin untuk mendukungnya. Banyak ulama dari kalangan Anda mengutip hadis ini dalam buku-bukunya, tetapi karena keterbatasan waktu saya kutip satu saja.

Syaikh Sulaiman Hanafi al-al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, juz 2, hlm. 1, dari Anas bin Harits bin al-Bi'ah, Bukhari berkata dalam *Târikh*-nya, al-Baghawi dan Ibnu Sikkin dan yang lainnya dari Asy'ats bi Suhaim dari ayahnya dari Anas bin Harits dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Sesungguhnya

puteraku ini -Husain- akan terbunuh di tanah Karbala. Maka barangsiapa yang menyaksikannya bantulah dia.' Kemudian Anas bin Harits ikut ke Karbala dan terbunuh bersama Husain di sana."

Adapun mereka yang berpendapat di atas mereka menolak al-Quran dan hadis Nabi Saw dan menginginkan jawaban berdasarkan tolok ukur materi dan politik duniawi. Karena itu hemat saya, *Pertama,* Jika Husain as berjuang untuk mencari kekuasaan dan kedudukan, maka apa maksudnya dia membawa keluarga dan anak-anak. Mereka yang mencari dunia akan meninggalkan keluarga dan kerabatnya di tempat yang aman. Jika dia memperoleh apa yang dikehendakinya baru dia akan membawa keluarganya, tetapi jika dia terbunuh keluarganya akan tetap terlindungi dari bahaya musuh.

Kedua, Mereka yang berjuang untuk dunia akan menghimpun pendukung, prajurit dan pembantunya, menyiapkan kemenangan untuk sampai kepada kekuasaan dan kedudukan. Tetapi Abu Abdillah Husain as sejak keluar dari Madinah ke Makkah, kemudian ke Irak, dia memberitahukan bahwa dirinya dan pengikutnya akan terbunuh, sementara keluarga dan anak-anaknya akan ditawan. Ketika di Makkah dia menulis surat kepada saudaranya Muhammad bin Hanafiyyah yang berada di Madinah,

"Bismillahirrahmanirrahim. Dari Husain bin Ali untuk Muhammad bin Ali dan keturunan Bani Hasyim. Amma ba`du. mereka yang ikut bersamaku akan terbunuh, sedangkan mereka yang tidak ikut mereka tidak akan memperoleh kemenangan. Wassalam"

Husain as menegaskan bahwa kemenangan yang diharapkan tidak bisa tercapai kecuali dengan kesyahidan dirinya, pendukungnya dan keluarganya.

Khutbah Imam Husain as Ketika Keluar dari Makkah

Para sejarawan kedua aliran -Sunni dan Syi'i- menceritakan bahwa ketika Imam Husain as akan pergi ke Irak beliau berdiri menyampaikan khutbah:

"Segala puji bagi Allah dan apa yang dikehendaki Allah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, shalawat dan kesejahteraan bagi Rasulullah. Kematian telah ditetapkan bagi anak Adam

sebagaimana kalung yang dilingkarkan di leher seorang wanita. Dan yang membuatku sedih terhadap pendahuluku sebagaimana kerinduan Ya'qub kepada Yusuf. Dan kebaikan bagiku adalah kematian yang akan aku temui. Seolah-olah anggota tubuhku dicabik-cabik oleh unta yang lari kencang di padang sahara antara Nawawis dan Karbala. Dia memenuhi perutku dan kantongku dengan kelaparan, yang tak bisa menghindar dari hari yang telah dipastikan. Keridhaan Allah adalah keridhaan kami Ahlul Bait. Kami bersabar atas cobaan-Nya dan Dia akan membalas pahala orang-orang yang sabar. Tidak akan menyimpang dari Rasulullah Saw, keluarganya. Bahkan mereka adalah kelompok di yang berada di singgasana kesuciaan. Dia meridhainya dan menepati janjinya. Siapa yang mengorbankan pada kami dengan sesuatu yang terbaik dan menginginkan dirinya bertemu dengan Allah, maka berangkatlah bersama kami. Saya insya Allah akan pergi pada waktu pagi."

Dalam perjalanannya ke Karbala, ketika sampai kepadanya berita kematian utusannya; Muslim bin Aqil dia memberitahukan hal itu kepada para sahabatnya dan tidak merahasiakannya. Bahkan dia menyampaikan khutbah kepada mereka:

"*Bismillahirrahmanirrahim. Amma ba'du.* Telah sampai kepadaku berita yang menyakitkan dimana Muslim bin Aqil, Hani bin Urwah dan Abdullah bin Yaqtar telah terbunuh. Pengikut kita telah mengkhianati kita. Barangsiapa diantara kamu yang hendak memisahkan diri maka lakukanlah tanpa rasa berat dan tidak ada celaan atasnya"

Beliau mengeluarkan pengikutnya dari kelompoknya dan tinggallah sahabat-sahabatnya yang datang bersamanya dari Madinah dan beberapa orang yang bergabung dengannya. Jika Husain as mencari kekuasaan dan kedudukan, tentu dia tidak akan mengeluarkan sahabat-sahabatnya, tetapi justru akan memperkuat daya juang mereka, menentramkan mereka dengan kemenangan dan menarik mereka dengan kekayaan dan kekuasaan sebagaimana yang dilakukan setiap pemimpin politik kepada prajuritnya.

Demikian juga ketika Imam Husain as bertemu dengan Hurr bin Yazid al-Riyahi dan prajuritnya yang mengalami kehausan dan hampir menemui kematian, Imam memberi mereka minum dan menyelamatkan mereka dari kehancuran, padahal Imam mengetahui bahwa mereka adalah musuhnya bukan pendukungnya.

Jika Imam Husain as mencari dunia dan kekuasaan tentu dia akan menggunakan kesempatan dengan membiarkan Hurr dan

prajuritnya mati kehausan, sehingga dia memperoleh apa yang dikehendakinya. Jika demikian, tentu tolok ukurnya akan berbeda dan sejarah yang kita baca sekarang akan lain.

Demikian juga khutbah Imam as pada malam 10 Muharram ketika mengumpulkan para sahabatnya dan mempersilahkan mereka untuk memisahkan diri dirinya dan membiarkannya sendirian menghadapi musuh. Tetapi mereka berkata bahwa mereka mencintai kematian dan tidak ingin hidup setelahnya, dan benar menepati apa yang mereka katakan.

Di kegelapan malam 10 Muharam tigapuluh pasukan Ibnu Ziad mengikutinya karena mereka mendengar suara al-Quran dan doa yang keluar dari tenda Husain as, sementara tenda mereka penuh dengan gelak tawa dan canda. Mereka mengetahui bahwa kebenaran ada pada Husain sehingga mereka bergabung dengannya dan akhirnya mereka mati syahid bersamanya.

Pada pagi hari tanggal 10 Muharram, ketika Hurr al-Riyahi mendengar ucapan Imam Husain as dan argumentasinya atas pasukan Kufah, dia mengetahui bahwa kebenaran ada pada Husain, kemudian dia meninggalkan pasukannya -yang berjumlah 1.000 pasukan penunggang kuda di bawah komandonya- dan menemui Husain dan bertaubat di hadapannya sehingga dia termasuk di antara para syuhada.

Sebab Perjuangan Imam Husain as

Tak seorang pun membantah bahwa Yazid bin Mu'awiyah adalah seorang fasiq yang melakukan kejahatan dengan terang-terangan, suka minum khamar, dia adalah tumpuan Bani Umayyah dengan alasan dialah yang paling layak untuk membalas dendam kepada keluarga Muhammad dan Ali as Demikian juga Yazid Ibnu Maisun yang dibesarkan dalam lingkungan Nasrani senang bermain dengan anjing, macan dan kera, suka minum khamr, melakukan perbuatan keji dan jahat serta sifat-sifat tercela lainnya adalah mampu untuk melucuti pedang kekufuran dan ateisme yang dibuat Abu Sufyan dan kaumnya pada masa pemerintahan Utsman.

Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan dari Sya'bi dia berkata, "Ketika Utsman masuk ke rumahnya -setelah dilantik menjadi khalifah- Bani Umayyah menemuinya sampai rumah beliau penuh dan mereka menutup pintu. Abu Sufyan bin Harb berkata, "Apakah ada orang di

luar kalian?" Mereka menjawab, "Tidak" Abu Sufyan berkata, "Wahai Bani Umayyah, kejarlah seperti mengejar bola. Demi sumpah yang diucapkan Abu Sufyan, tidak ada siksa dan perhitungan, tidak ada surga dan neraka, tidak ada kebangkitan dan kiamat."[32]

Yazid adalah yang memperkuat tekad kaumnya untuk membalas dendam dari keluarga Rasulullah Saw dan menggenggam pedang yang dihunus Abu Sufyan dan dipertajam Muawiyah dan disiapkan untuk Yazid sehingga mampu mengatasi risalah Muhammad Saw dan agama yang dibawanya dari sisi Allah Swt.[33]. Namun Yazid tidak mampu merealisasikan rencana pendahulu dan kaumnya selama Husain putera Rasulullah Saw masih hidup.

Husain as dididik dalam pangkuan kakeknya Rasulullah Saw dan ayahnya Amirul Mukminin as yang siap menghidupkan kembali agama dan menyelamatkan syariat Nabi Saw dari penyimpangan dan perubahan. Kemudian dia bangkit melawan kebiadaban Bani Umayyah yang mempermainkan agama dan mempermudah syariat yang suci... Dia menyirami pohon Islam dengan darahnya yang suci dan darah keluarga dan pengikutnya sehingga tumbuh subur bercabang dan beranting setelah sebelumnya layu bagaikan pohon yang kering yang menunggu api Bani Umayyah dan kedengkian jahiliahnya yang akan merubahnya menjadi debu yang ditiup angin[34].

Sebagian orang berkata bahwa tinggalnya Imam Husain as di Madinah adalah lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Mengapa beliau pergi ke Irak sehingga ia mengalami malapetaka dan bencana yang sangat menyakitkan.

Tetapi siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang masalah ini walaupun sedikit akan mengetahui bahwa jika Imam Husain as terbunuh di Madinah, tentu pengaruhnya tidak akan sedahsyat di Karbala. Kepergiannya dari Madinah ke Makkah dan tinggalnya di sana sejak bulan Sya'ban sampai musim haji dan bertemunya kaum Muslimin dari berbagai penjuru di sekitar Ka'bah, berkumpulnya mereka di sekeliling Imam Abu Abdillah Husain as untuk mendengarkan pembicaraannya dimana dia menjelaskan alasannya tidak membaiat Yazid. Yazid adalah seorang fasik yang senang minum khamar, melakukan kejahatan, suka bermain anjing dan kera, membunuh yang tidak berdosa, sehingga dia tidak pantas memegang kepemimpinan.

Imam Husain as membangkitkan kesadaran jiwa dan masyarakat dengan pemberitahuan yang tegas ini dan kemudian dia

mengumumkan akan pergi ke Irak dan dia tidak tunduk kepada pemerintahan Yazid sehingga meskipun dirinya harus terbunuh bersama keluarga dan pendukungnya -kemudian dia berkhutbah sebagaimana yang telah kami sebutkan- dan mengumumkan kepada mereka bahwa dia akan terbunuh dan kemudian keluarga dan anak-anaknya akan menjadi tawanan di Syiria.

Dengan penegasan ini kaum Muslim menunggu berita tersebut. Masyarakat ketika itu sedang terlelap tidur, tidak bisa dibangunkan kecuali oleh gerakan keras dan penuh kesadaran, perjuangan suci dan berdarah. Gerakan dan perjuangan ini tidak akan terealissai kecuali melalui keluarga Rasulullah Saw dan penghuni wahyu. Dan Imam Husain ketika itu adalah pemimpin Ahlul Bait dan yang diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjaga agama dan kitab-Nya. Dia telah melakukan tugas tersebut sebaik-baiknya, melakukan langkah-langkah strategis untuk merealisasikan tugas suci itu dan dia menang atas Yazid dan Bani Umayyah dengan mempersembahkan syahadatnya dan darahnya yang mengalir.[35]

Husain as bangkit melawan kebiadaban Bani Umayyah yang mempermainkan agama.

Imam Husain as datang ke Karbala dan menuju medan jihad dengan penuh perhitungan. Para sejarahwan menceritakan ketika sebagian pengikutnya menentangnya -supaya jangan pergi ke Irak dan mereka mengusulkan untuk pergi ke Yaman karena penduduk Yaman adalah pendukungnya yang setia kepadanya dan kepada ayahnya tidak seperti penduduk Kufah yang bimbang- dia menjawab: "Sesungguhnya kakekku Rasulullah Saw datang kepadaku dan berkata "Wahai Husain, pergilah ke Irak karena Allah ingin melihat engkau terbunuh" Mereka berkata, "Jadi, apa maksud engkau membawa para wanita bersamamu?" Imam menjawab, "Allah ingin melihat mereka sebagai tawanan."

Betul, setiap orang yang menganalisa sejarah perjuangan Husain yang mulia dan mempelajari aspek-aspeknya akan mengetahui pentingnya peranan perempuan dan anak-anak, peranan tawanan dari keluarganya dalam menyebarkan misi-misi Imam Husain dan sebab-sebab perjuangannya yang suci dan dan menanggung musibah yang sangat menyakitkan yang menimpa keluarganya di Karbala.

Peranan ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam menyingkap kejahatan Bani Umayyah kepada umat Islam. Khutbah yang disampaikan oleh Fatimiyyah di Kufah menjadi pemicu perjuangan al-Tawwabin dan perjuangan al-Mukhtar yang menuntut balas kematian Imam Husain as Demikian juga khutbah al-Haura Zainab pada majlis Yazid dan khutbah Imam Zainal Abidin as di mesjid Umayyah di Syiria telah mengubah semua tolok ukur sehingga Yazid bin Muawiyah terpaksa melaknat Ibnu Ziyad, menuduhnya bertanggungjawab atas peristiwa tersebut dan menganggap Ibnu Ziyad bertanggungjawab atas semua akibatnya.

Akibat peristiwa yang menyakitkan itu, sampai sekarang kita tidak menemukan bekas-bekas peninggalan berharga Bani Umayyah dan pendukungnya termasuk di Syiria sendiri yang merupakan pusat pemerintahan dan kekuasaannya, sampai-sampai kuburannya pun tidak dikenal.

KESIMPULAN

Dengan demikian perjuangan Imam Husain as adalah perjuangan agama. Dia syahid di jalan Allah dalam membela agama-Nya. Maka ketika seorang pengikut Syiah dan pecintanya menghadiri majlis untuk mengenang kematian Husain dan dia mendengarkan khatib menjelaskan sebab-sebab perjuangan Husain dan misinya, mendengar bahwa dia menentang Yazid dan memeranginya karena melakukan kekejian dan kejahatan, mendengar khatib mengutip ucapan Husain "Saya keluar bukan karena kesombongan, tetapi keluar untuk menuntut perdamaian buat umat kakekku, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran" atau dia mendengar bahwa Imam Husain mendirikan shalat berjamaah di medan pertempuran bersama pengikutnya, atau ketika berziarah dia membaca "Aku bersaksi bahwa engkau telah mendirikan shalat, memberikan zakat, menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran", kemudian dia melakukan apa yang dilakukan Imam Husain karena kecintaannya.

Karena itu sepanjang tahun pada bulan Muharram dimana banyak diselenggarakan majlis Husain kita banyak menemukan manusia -khususnya kaum muda- setelah mereka menghadiri majlis tersebut, mendengarkan wejangan-wejangan khatib, nasihat-nasihat dan penjelasannya atas perjuangan Husain dan

hadis "Barangsiapa yang menangisi Husain ia berhak atas surga" yang sangat mempengaruhi mereka, kita temukan mereka mendapat petunjuk jalan yang lurus, mereka mengubah hidup dan perilakunya, mereka meninggalkan kejelekan dan bertaubat kepada Allah dengan barkat Imam Husain as dan majlis untuk mengenangnya. Inilah salahsatu sisi dari makna hadis, "Sesungguhnya Husain adalah pemberi hidayah dan perahu keselamatan."

Ketika pembicaraan kami sampai di sini, banyak yang hadir meneteskan air mata sambil menundukkan kepala. Mereka renungi keagungan Imam Husain dan perjuangannya yang suci, dan kemudian saya ingin mengakhiri pembicaraan.

Al-Nuwwab: Yang mulia, Meskipun waktu dialog telah habis dan hadirin sudah lelah duduk, saya ingin mengatakan bahwa dari pembicaraan Anda kami mengetahui keagungan Imam Husain dan keutamaannya, kami lebih banyak mengetahui lagi kepribadiannya yang suci. Semoga Allah membalas kebaikan Anda yang telah mengajari kami arti cinta serta filsafat menangis dan ziarah.

Dan saya mohon maaf karena tidak bisa menghadiri majlis duka cita untuk keluarga Nabi Saw yang diselenggarakan saudara-saudara kami kaum Syiah di negara kami, karena saya mengikuti tokoh-tokoh mazhab saya dengan kefanatikan. Mereka mengatakan bahwa menghadiri majlis bela sungkawa Imam Husain, menziarahinya dan menangisinya adalah bid'ah. Tetapi sekarang saya tahu bahwa majlis tersebut meskipun termasuk bid'ah, termasuk kategori yang baik sebagai tempat pendidikan. Karenanya kami melihat bahwa pendidikan agama generasi muda kaum Syiah lebih tinggi daripada generasi muda kami dimana mereka lebih mengetahui masalah-masalah mazhab dan aturan-aturan agama.

MANFAAT MENZIARAHI PENINGGALAN KELUARGA RASULULLAH SAW

Saya: Saya dengar dari Anda bahwa sebagian tokoh mazhab Anda berpendapat bahwa menghadiri majlis Husain, menangisinya dan menziarahinya termasuk bid'ah, dan saya telah menjelaskan kepada Anda manfaat majlis Husain dan filsafat menangisinya. Sekarang saya akan menjelaskan manfaat menziarahinya serta peninggalan keluarga Nabi Saw dan kuburannya.

Selain pahala dan balasan di akhirat, ada beberapa manfaat. *Pertama*, ziarah kubur bukan bid'ah, bahkan sunat. Adalah Rasulullah Saw yang menziarahi kuburan ibunya, Aminah[36] dekat Madinah, menziarahi Baqi' dan memohon ampun bagi yang dikuburkan disana[37].

Menurut kami menziarahi kuburan keluarga Nabi termasuk tanda-tanda keimanan, dan tidak setiap Muslim adalah Mukmin. *Kedua*, jika Anda pergi tempat-tempat sejarah dan peninggalan keluarga Nabi Saw yang dikunjungi kaum Syiah, Anda akan melihat bahwa tempat-tempat itu merupakan pusat-pusat ibadah. Dia adalah, *rumah-rumah yang diizinkah Allah untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya* (QS al-Nûr (24): 36).

Kaum Mukmin memohon kepada Allah dan berdoa kepada-Nya dengan penuh khusyuk. Tempat-tempat tersebut terbuka sepanjang hari dan malam kecuali waktu-waktu tertentu dalam seminggu untuk dibersihkan. Kaum Syi'ah ketika berkunjung ke tempat-tempat yang mulia tersebut senantiasa menziarahinya beberapa waktu setiap hari, dan kebanyakan mereka memilih waktu sahur sampai terbit matahari, sebelum dzuhur sampai setelahnya, sebelum magrib sampai setelah Isya. Mereka shalat sunat kemudian melakukan shalat fardu dengan berjamaah, membaca al-Quran dan berdoa dengan penuh harap dan khusyuk. Apakah perbuatan-perbuatan ini termasuk bid'ah?

Tempat-tempat yang dikunjungi kaum Syiah hanyalah tempat-tempat ibadah yang diterangi cahaya keluarga Nabi Saw dan dinaungi naungan suci pohon kenabian dan keluarganya yang mendapat petunjuk. Jika tempat-tempat ini tidak mempunyai manfaat kecuali tawfiq yang didapat pengunjung ketika menziarahinya tentu sudah cukup. Dia menghabiskan beberapa waktu dari usianya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan membaca al-Quran dan berdoa, mengungkapkan kefakiran dan kebutuhannya kepada Tuhannya, lelap dalam masalah-masalah spritual, menuju tangga-tangga *ukhrawi* dan berpaling dari masalah-masalah materi dan duniawi.

Apakah ada tempat-tempat suci di negara-negara yang dihuni Ahlus Sunah yang dikunjungi masyarakat dari berbagai lapisan pada setiap hari dan malam, dimana mereka sibuk dengan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan seperti halnya tempat-tempat suci ini?

Mesjid-mesjid Anda tidak dibuka kecuali pada waktu-waktu shalat fardlu kemudian setelah itu ditutup. Saya menyaksikan kuburan Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Abu Hanifah di Baghdad tidak dibuka kecuali pada waktu shalat. Para penjual di pasar yang bersebelahan dengannya masuk ke mesjid dan melakukan shalat bersama imam yang ditunjuk oleh kementrian Waqaf kemudian mereka keluar dan pintu kembali ditutup.

Sedangkan kuburan Imam Ali bin Muhammad al-Hadi -imam kesepuluh- dan puteranya Hasan al-Zaki -imam Syiah kesebelas- yang berada di kota Samarra di Irak. Kota dengan penduduk Ahlussunnah wal Jamaah dan minoritas Syiah. Pengurus dan penjaga tempat tersebut semuanya dari kelompok Sunni yang ditugaskan oleh Kementrian Waqaf. Mereka enggan untuk membukakan pintu sebelum fajar, tetapi karena desakan kaum Syiah dan pengunjung kemudian mereka mau membukanya sebelum fajar dan setiap pengunjung bisa masuk dari pintu mana saja. Mereka menghabiskan waktu dengan shalat sunat dan ibadah-ibadah lain.

Saya memohon kepada Allah agar Anda berkesempatan berkunjung ke Irak untuk membandingkan dua kota yang jarak keduanya kurang dari sepuluh kilometer. Yang pertama kota Kadzimiyan salah satu pusat Syiah- di sana terdapat kuburan Musa bin Ja'far -imam ketujuh- dan Muhammad ibn Ali -imam kesembilan-. Yang kedua kota Baghdad -ibukota Irak dan pusat Ahlus Sunah wal Jamaah- dimana disana terdapat kuburan Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Imam Abu Hanifah.

Pergilah ke dua kota tersebut dan bandingkan antara keduanya sehingga Anda melihat dengan mata kepala sendiri pengaruh ajaran Ahlul Bait dan watak kaum Syiah. Anda akan merasakan *berkat* tempat tersebut yang akan dirasakan oleh setiap pengunjung. Banyak diantara mereka yang tidur pada permulaan malam sehingga bisa bangun pada waktu sahur; dua jam sebelum fajar, agar bisa masuk ke kuburan kedua Imam tersebut dengan penuh harap dan rindu, kemudian mereka melakukan shalat sunat malam dan menghabiskan waktu dengan doa dan ibadah. Bahkan banyak diantara mereka adalah pemilik toko-toko besar dan penting di Baghdad, namun karena kerinduannya kepada Imam al-Kadzim mereka menghabiskan beberapa jam di tempat suci itu dengan ibadah dan doa kemudian mereka pergi ke toko dan tempat kerja mereka.

Tetapi jika Anda memperhatikan penduduk Baghdad sangat disayangkan mereka banyak melakukan kemaksiatan dan tinggal di tempat-tempat maksiat dan bar. Tempat judi, pelacuran dan minuman keras buka sepanjang hari dan malam.

Al-Nuwwab: Yang mulia, Saya percaya dan menerima ucapan Anda, dan seharusnya saya menyalahkan diri sendiri karena saya tidak tahu dengan kedudukan dan keadaan keluarga Rasulullah Saw, kemudian saya mengikuti mereka yang seharusnya tidak diikuti.

Beberapa tahun yang lalu saya bersama rombongan berkunjung ke Baghdad untuk menziarahi kuburan Imam Abu Hanifah dan Syaikh Abdul Qadir Jailani r.a. agar kami mendapat pahala. Kemudian suatu waktu saya pergi sendirian mengunjungi dua kuburan Imam al-Jawad dan saya lihat keadaannya seperti yang Anda sebutkan. Tetapi ketika pulang dan teman-teman mengetahui kepergiaan saya ke tempat tersebut, mereka mencercaku. Kemudian aku meminta maaf dan menjelaskan bahwa saya tidak bermaksud untuk menziarahinya dan mendekatkan diri kepada Allah, tetapi hanya untuk melihat saja. Akhirnya mereka diam.

Menghadiri majlis bela sungkawa Imam Husain adalah bid'ah. Tetapi, termasuk bid'ah yang baik sebagai tempat pendidikan.

Dan sekarang baru saya kaget, mengapa ziarah kepada Imam Abu Hanifah dan Syaikh Abdul Qadir Jailani di Baghdad, Nizamuddin di India, Syeikh Akbar Muqbiluddin di Mesir boleh dan akan mendapat pahala, sampai-sampai banyak rombongan setiap tahun yang selalu pergi ke sana dengan menempuh perjalanan yang jauh dan mengeluarkan biaya yang besar. Mereka bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mereka berkeyakinan melakukan perbuatan baik dan akan memperoleh pahala.

Sangat aneh ziarah tersebut akan mendatangkan pahala, padahal sepengetahuan kita Nabi Saw tidak menceritakan dan memuji mereka, sementara menziarahi Imam Husain as belahan hati Rasulullah Saw yang berjuang di jalan Allah dan mengorbankan dirinya untuk kepentingan agama dan banyak hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para ulama kami tentang keutamaannya dipandang bid'ah?

Tahun ini insya Allah saya berniat untuk berziarah ke Imam Husain as dan mengunjungi kuburannya yang suci untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari keridhaan-Nya dengan harapan Allah akan mengampuni kesalahan yang pernah saya lakukan. (Kemudian hadirin berdiri dan membubarkan diri, kembali ke rumah masing-masing dan kami mengantar mereka sampai pintu).

CATATAN AKHIR PERTEMUAN KETUJUH

1 Dikutip dari Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, Beirut, juz 10, hlm. 221 dalam perkataan Abu Ja'far al-Naqib. Dia berkata mengenai keserupaan akhlak Imam Ali as dengan akhlak Rasulullah Saw, "Perhatikanlah akhlak mereka berdua dan karakteristiknya. Keduanya berani, keduanya fasih, dan keduanya dermawan. Yang satu mengetahui syariat dan masalah-masalah ketuhanan dan yang lainnya mengetahui fiqh, syariat, dan masalah-masalah ketuhanan yang pelik dan rumit. Yang satu zuhud terhadap dunia dan tidak foya-foya dan yang lainnya zuhud terhadap dunia, meninggalkannya dan tidak menikmati kesenangannya. Diri keduanya melebur dalam shalat dan ibadah, keduanya tidak menyukai hal-hal yang tergesa-gesa. Yang satu putera Abdul Muthalib, dan yang lainnya masih kerabatnya dari pihak kakeknya, dan orang tua keduanya saudara dari satu ibu dan bapak.

Muhammad Saw diasuh dalam pangkuan ayah Ali as (Abu Thalib) dimana dia hidup bersama putera-puteranya yang lain. Ketika Muhammad Saw menginjak remaja dia dipisah dari keluarga Abu Thalib, dan Abu Thalib mengasuhnya sebagai upah pekerjaaannya, maka bercampurlah dan saling menyerupai dua karakter. Apabila seorang teman akan mengikuti temannya yang lain, maka bagaimana dengan orang yang selama dididik bersama?

Maka akhlak Muhammad harus seperti akhlak Abu Thalib, dan akhlak Ali seperti akhlak ayahnya, Abu Thalib dan pendidiknya, Muhammad Saw Dan semuanya akan sama, satu asal, dan jiwanya tidak akan dapat dipisahkan, serta tidak ada perbedaan di antara mereka.

Seandainya Allah tidak mengistimewakan Muhammad dengan risalah-Nya dan memilihnya untuk menerima wahyu-Nya sehingga Rasulullah Saw melebihi yang lainnya. Dan selain dalam risalah mereka mempunyai kesamaan. Inilah yang dimaksud sabda Nabi Saw, 'Kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku.' Nabi Saw menjelaskan dirinya dengan kenabian, dan menetapkan bahwa seluruh keutamaan dan sifat-sifat yang lain milik keduanya."

2 Ibnu Shadiq Magribi menulis buku tentang hadis ini yang dinamai *Fath al-Malik al-'Aliyy bishihhat hadîts Bâb Madînat al-Ilmi Ali.* Dalam pengantarnya dia berkata, "Adapun tentang hadis bab Ilmu, saya belum menemukan orang menulis dan menyusunnya, maka saya khususkan juz ini untuk menghimpun jalur-jalur hadisnya dan pendapat yang men-sahihkan-nya yang driwayatkan oleh banyak ulama, diantaranya *Târikh Bagdad*, juz 2, hlm. 377; juz 4, hlm. 348; juz 11, hlm. 48, 49, dan 480; *al-Mu'jam al-Kabîr* karya Thabrani, juz 11, hlm. 65; *al-Tadwîn bidzikri Ahli al-Ilmi bi Qazwîn*, juz 3, hlm. 3; *Ahsan al-Taqâsîm*, hlm. 127; *Târikh Ibnu 'Asâkir fî Tarjamati Amîr al-Mukminîn as* No. 994, 995; *Târîkh Jurjân*, hlm. 24 cet. Haydar Abad; *Syawâhid al-Tanzîl*, hlm. 81; *Al-Mufradât* karya al-Raghib, hlm. 64; *Usud al-Ghâbah*, juz 4, hlm. 22; *al-Fâiq fî Gharîb al-Hadîts*, juz 1, hlm. 28; *Khashâish al-'Asyrah*, hlm. 98, cet. Baghdad; *Farâid al-Simthîn*, juz 1, hlm. 98; *Tadzkirah al-Huffâzh*, juz 4, hlm. 28, cet. Haydar Abad; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7 , hlm. 358; *Lubâb al-Albâb fî Fadhâil al-Khulafâ wa al-Ashhâb*, pasal "al-Akhbâr al-Musnadah fî Ali; Wasîlat al-Muta'abbidîn", juz 2, hlm. 164; *Bahjat al-Nufûs*, juz 2, hlm. 175; juz 4, hlm. 243; *Lam'u al-Adillah* karya Ibnu al-Anbari, hlm. 46; *Nihâyat al-Irb*, juz 20, hlm. 6; *Majma' al-Zawâid*, juz 9 , hlm. 114; *Shubh al-A'sâb*, juz 10 , hlm. 425; *'Umdah al-Qârî fî Syarh*

Shahîh al-Bukhâri, juz 7 , hlm. 631; *Tamyîz al-Thayyib min al-Khabâits*, hlm. 41; *Manâqib al-Khulafâ* karya Maqdisi; *Jam' al-Fawâid*, juz 3, hlm. 221; *Samth al-Nujûm al-'Awâliy*, hlm. 491; *Kasyf al-Khafi* No. 618; *Ithâf al-Sâdah al-Muttaqîn*, juz 6 , hlm. 244; *al-Futûhât al-Islamiyyah*, juz 2, hlm. 510; *Târîkh Ali Muhammad*, hlm. 56; *Maqâshid al-Thâlib* karya Barzanji; *al-Fath al-Kabîr*, juz 2, hlm. 176-177; *Syajarah al-Nûr al-Zakiyyah*, juz 2, hlm. 71; *Jâmi' al-Ahâdîts*, juz 3, hlm. 237; *al-Mustadrak* karya Hakim, juz 3, hlm. 126,127,129; *Mîzân al-I'tidâl*, juz 1, No. 1525; *al-Jâmi' al-Shagîr* karya Suyuthi, juz 1, hlm. 364 No. 2705; *Muntakhab Kanz al-'Ummâl*, juz 5 , hlm. 30; *anâbî' al-Mawaddah*, bab 14; *Manâqib Ibn al-Maghâzili*, No. 120-129.

Al-Kanzi dalam kitabnya *Kifâyat al-Thâlib* telah menulis pembahasan khusus pada bab ke-58 dengan judul "kekhususan Ali" dengan sabda Nabi, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya." Dia menceritakan hadis tersebut dengan berbagai jalur dan redaksi, kemudian memberi komentar, "Para tokoh dari kalangan sahabat dan tabiin dan keluarganya mengatakan tentang keutamaan Ali, kelebihan ilmunya dan kepandaiannya, ketajaman pemahamannya, keluasan hikmahnya, dan kebenaran fatwanya. Abu Bakar, Umar, Utsman dan tokoh sahabat lainnya sering mengkonsultasikan hukum kepadanya dan mengambil pendapatnya sebagai pengakuan akan ilmunya, keutamaannya, ketajaman analisanya, dan kebenaran putusannya. Hadis ini bukan penjelasan puncak kemuliaanya, karena kedudukannya di sisi Allah, Rasulullah dan kaum Mukmin lebih mulia dan tinggi dari itu."

3 Ali as dalam suratnya kepada Utsman bin Hunaif, gubernurnya di Basrah berkata, "..... sedangkan jiwaku aku latih dengan takwa agar ia tenang pada hari ketakutan yang sangat besar dan selamat dari ketergelinciran. Jika Anda mau akan aku tunjukan jalan kepada madu pilihan, gandum yang terbaik, tenunan kain, dan hati-hatilah dengan hawa nafsu dan kerakusan yang mendorongku memilih makanan."

4 Dalam khutbah yang terkenal di *Syaqsyaqiyah* sebagaimana disebutkan dalam *Nahj al-Balâghah*, Ali as menggambarkan sebagian kondisi pahit yang dialaminya dan dia menghadapinya dengan kesabaran. Dia berkata, ".....kemudian saya mulai berpikir, apakah saya harus menyerang ataukah bersabar atas kegelapan yang membutakan, dimana orang dewasa menjadi lemah dan yang muda menjadi tua, orang mukmin berjuang sampai ia menemui Allah. Saya temukan bahwa kesabaran atasnya lebih bijaksana. Maka saya mengambil kesabaran, walaupun ia menusuk di mata dan mencekik di kerongkongan. Saya melihat perampokan warisan..." dan seterusnya hingga akhir khutbahnya yang sangat indah.

5 Dalam *Mathâlib al-Suâl* karya Muhammad bin Thalhah al-Qursyi al-Syafii, juz 1, hlm. 89, cetakan Dâr al-Kutub, mengatakan. "Ali as telah mencapai keyakinan yang tak berujung dan berakhir. Dia mengungkapkan hal itu dengan jelas, 'Kalaulah tirai tersingkap bagiku tidaklah bertambah keyakinanku ...' Saya berkata, "Ketahuilah bahwa keyakinan itu bertingkat, *'ilm al-yaqîn*, *'ain al-yaqîn* dan *haqq al-yaqîn*. Jika seseorang menyaksikan asap dan tidak melihat apinya, dia mengetahui dengan yakin akan adanya api. Jika dia melihat api dengan matanya dia mencapai *haqq al-yaqîn*. Berbeda dengan orang yang menyentuh api dengan tangannya sehingga merasakan panasnya, dia telah mencapai *'ain al-yaqîn*. Dan Ali berada pada posisi yang terakhir ini dalam hal gaib. Allah berfirman, *Alif lâm mîm. Inilah kitab yang tak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang yang bertakwa. Mereka yang beriman kepada yang gaib* (QS al-Baqarah [2]: 1-3)

6 Para ulama sepakat bahwa Ali as dilahirkan di dalam Ka'bah sehingga banyak para penyair menuliskan keutamaan ini, seperti Ismail al-Humairi, tokoh penyair abad ke-2:

Dia terlahir dalam lindungan Tuhan dan penjagaannya
Di rumah-Nya, di serambi dan di masjid-Nya
Putih suci pakaiannya serta mulia
Berbahagialah yang terlahir dan melahirkan

Muhammad bin Mansur al-Sarkhasi, penyair abad ke-6 menulis:

Dia terlahir dari rahim yang mulia
Dilahirkan di dalam ka'bah
Sebaik-baiknya tempat

Sayyid Mirza Ismail al-Syirazi menulis syair yang dipersembahkan untuk kelahiran Imam Ali as:

Inilah Fatimah binti Asad
Datang mengandung lahut keabadian
Bersujudlah orang-orang sebagai penghormatan kepadanya
Kepadanya para malaikat tunduk bersujud
Ketika cahayanya tampak pada Adam
Jika dijadikan bagi Tuhan anak
Dan maha suci Allah dari sifat-sifat yang mereka sebutkan
Maka pantaslah yang dilahirkan di baitullah
anak bagi pemilik baitullah
Bukan Uzair, bukan pula Ibnu Maryam
Dialah penghulu yang melebihi ketinggian seluruh manusia
Tiada makhluk lain, dialah seorang imam
Dengannya Allah memuliakan Baitullah
Ketika melahirkan seseorang demi kemuliannya
Kakinya berjalan di atas tanah

Syair di atas sangat indah mengandung lirik-lirik yang lembut. Sebenarnya syair tersebut panjang, namun kami mengambil beberapa bait saja. Berita kelahiran Ali as di Ka'bah sangat masyhur dan tidak ditolak kecuali oleh orang yang fanatik. Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 483 mengatakan, "Berita-berita mutawatir menyebutkan bahwa Fatimah binti Asad melahirkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib k.w. di dalam Ka'bah."

Syaikh Ahmad al-Dahlawy yang terkenal dengan Syah Waly -ayahya Abdul Aziz al-Dahlawy- pengarang *al-Tuhfat al-Itsnâ 'Asyariyah fî al-Radd 'alâ al-Syî'ah* dalam kitabnya *Izâlat al-Khafî* berkata, "Berita-berita mutawatir menyebutkan bahwa Fatimah binti Asad melahirkan Amirul Mukminin Ali di dalam Ka'bah pada hari Jum'at, 13 Rajab, 30 tahun setelah Tahun Gajah dimana di tempat tersebut sebelum dan sesudah itu tidak pernah dilahirkan seorangpun."

Syihabuddin al-Alusy pengarang tafsir *Rûh al-Ma'âni* ketika menjelaskan syair *'Ainiyyah* karya Abdul Baqi al-Umary al-Mosaly *Engkaulah Ali yang diangkat tinggi-tinggi * Dilahirkan di dalam Baitullah di tengah-tengah Makkah* dia berkata, "Adapun masalah Ali as dilahirkan di Baitullah adalah sesuatu yang masyhur dan disebut dalam kitab-kitab kaum Sunni dan Syi'i -sampai-sampai di berkata- alangkah mulianya pemimpin umat yang dilahirkan di kiblat kaum Mukmin dan Maha suci Dzat yang meletakkan sesuatu pada tempatnya dan Dialah sebaik-baiknya hakim."

7 Diantaranya riwayat pada hlm. 124-125 cet. al-Ghari 1356 H dengan sanad dari Isa bin Abdullah dari ayahnya dia berkata bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas, "Maha suci Allah, alangkah banyaknya

keutamaan Ali. Saya menghitungnya tiga ribu." Ibnu Abbas ra. berkata, "Apakah tidak lebih dekat kepada tiga puluh ribu." Kemudian al-Kanzi berkata, "Atsar ini diriwayatkan para huffaz dalam kitab mereka. Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Mansur al-Thusy bahwa dia mendengar Imam Ahmad Ibnu Hanbal berkata, "Tidak ada seorang sahabat Nabi Saw yang seperti Ali bin Abi Thalib." Kemudian al-Kanzi menuturkan bahwa al-Baihaqi berkata, "Ali as adalah pemilik segala keutamaan, yang berhak atas segala derajat, tidak ada seorangpun ketika itu yang lebih berhak atas khilafah selainnya."

8 Hemat saya sangat tepat kalau saya mengutip riwayat yang diceritakan oleh beberapa ulama Sunni diantaranya al-Qanduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, juz 1, hlm. 143 dari al-Khawarizmi dari Ibnu Abbas; Mir Sayyid Ali al-Hamdbni al-Hanafi dalam *Mawaddah al-Qurbâ* bab 5 dari Umar bin Khattab; Muwaffaq Ibnu Ahmad dalam *al-Manâqib*, hlm. 18 dan Allamah al-Kanzi al-Syafii dalam *Kifâyat al-Thâlib*, bab 62 hlm. 123 dari Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Seandainya pohon adalah pena, lautan adalah tinta, jin adalah penghitung, manusia adalah penulis, mereka tidak akan mampu menghitung keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib." Dari Umar bin Khatab dia berkata, "Seandainya lautan adalah tinta, pohon adalah pena, manusia adalah penulis, jin adalah penghitung, mereka tidak akan mapu menghitung keutamaanmu wahai Abu Hasan." Kata-kata ini diucapkan Nabi kepada Ali.

9 Para pakar hadis meriwayatkan dari Rasulullah Saw Di antaranya Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd*, juz 14, hlm. 321, dengan sanad dari Abi Tsabit, *mawla* Abu Dzar dari Ummu Salamah r.a., Rasulullah Saw bersabda, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali, keduanya tak akan berpisah sehingga keduanya datang kepadaku di telaga (*haudl*) pada hari kiamat."

Al-Hafizh al-Haitsami meriwayatkan dalam *Majma' al-Zawâid*, juz 7 , hlm. 236 dengan sanadnya dari Sa'ad bin Abi Waqqas dia berkata, bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda di rumah Ummu Salamah, "Ali bersama kebenaran atau kebenaran bersama Ali dimana saja."

Al-Hafizh Ibnu Mardawaih dalam *al-Manâqib* dan al-Sam'ani dalam *Fadhâil al-Shahâbah* keduanya meriwayatkan dengan sanad dari Muhammad bin Abi Bakar dari Aisyah dia berkata 'Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali, keduanya tak akan berpisah sehingga keduanya datang kepadaku di telaga (haudl)."

Ibnu Mardawaih dalam *al-Manâqib* dan Dailimi dalam *al-Fidaus* meriwayatkan bahwa ketika unta Aisyah tertahan dan memasuki suatu rumah di Basrah, Muhammad bin Bakar mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya tetapi Aisyah tidak menjawabnya. Dia berkata kepada Aisyah, "Aku bermohon kepada Allah, apakah Anda ingat suatu hari ketika Anda berbicara kepadaku bahwa Nabi Saw bersabda, 'Kebenaran tidak akan hilang dari Ali, Ali bersama kebenaran, keduanya tidak akan bertentangan dan berpisah.' Aisyah menjawab, "Benar."

Ibnu Qutaibah meriwayatkan dalam *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, hlm. 70, cet. al-Ummah, Mesir, 1328 H dia berkata, bahwa suatu hari Muhammad bin Abu Bakar datang dan masuk ke saudara perempuannya, Aisyah r.a. dan berkata kepadanya, "Tidakkah Anda dengar Rasulullah Saw bersabda, 'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali,' kemudian Anda memeranginya karena menuntut darah Utsman?"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dalam *al-Manâqib* dari Abu Dzar r.a. bahwa dia ditanya tentang perselisihan manusia Dia berkata, "Ikutilah

Kitabullah dan Ali bin Abi Thalib as karena saya dengar Rasulullah Saw bersabda, 'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya dan pada ucapannya, kebenaran bersama Ali kemana saja dia pergi.'"

Al-Zamakhsyari dalam *Rabi' al-Abrâr* dan Allamah Hamwaini dalam *Farâid al-Simthîn* meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hasyib dia berkata bahw dia bersama Ummu Salamah r.a. kemudian seorang laki-laki meminta izin kepadanya dan Ummu Salamah bertanya, "Siapakah Anda?" Ia menjawab, "Saya Abu Tsabit, mawla Ali bin Abi Thalib." Ummu Salamah berkata, "Selamat datang wahai Abu Tsabit, masuklah!" Kemudian dia masuk dan disambutnya kemudian Ummu Salamah berkata, "Wahai Abu Tsabit, kemana hati Anda pergi ketika hati-hati yang lain pergi?" Ia menjawab, "Ia mengikuti Ali bin Abi Thalib as" Ummu Salamah berkata, "Benar, demi jiwaku yang berada di tangan-Nya saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Ali bersama kebenaran dan al-Quran, kebenaran dan al-Quran bersama Ali, keduanya tak akan berpisah sehingga datang kepadaku di telaga.'"

Allamah Ubaidillah al-Hanafi meriwayatkan dalam *Arjah al-Mathâlib*, hlm. 598 cet. Lahore dan Al-Hafizh Ibnu Mardawaih dalam *al-Manâqib*; al-Hafizh Haitsami dalam *Majma' al-Zawâid*, juz 9 , hlm. 134, Maktabah al-Qudsi, Kairo dari Ummu Salamah dia berkata, "Ali bersama kebenaran, siapa yang mengikutinya dia mengikuti kebenaran, siapa yang meninggalkannya dia meninggalkan kebenaran. Ini adalah sebuah perjanjian sebelum hari ini." (HR. Thabrani)

Al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah* bab 20 dari Humawaini dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Kebenaran bersama Ali kemana saja dia pergi."

Al-Hafiz al-Badkhasyi dalam *Miftâh al-Naji* dan Ubaidillah al-Hanafi dalam *Arjah al-Mathâlib*, hlm. 598-599 meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dia berkata, "Aku bersaksi bahwa kebenaran bersama Ali tetapi penduduk dunia berpaling, saya mendengar Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Ali, engkau bersama kebenaran, dan kebenaran setelahku bersamamu." Kami kira hal ini cukup bagi mereka yang mencari kebenaran.

10 *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, hlm. 219-221, karangan Ibnu Abi al-Hadid, cetakan Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, Beirut: Diriwayatkan dari al-Barra bin 'Azib dia berkata, "Aku senantiasa mencintai Bani Hasyim. Ketika Rasulullah Saw meninggal aku takut kaum Quraisy merebut masalah ini. Aku bimbang padahal aku diliputi kesedihan dengan meninggalnya Rasulullah Saw Aku pulang pergi menemui Bani Hasyim yang berada di kamar Rasulullah Saw dan memperhatikan wajah-wajah mereka, dan aku tidak melihat Abu Bakar dan Umar. Seseorang berkata "Mereka di Saqifah Bani Sa'adah." dan yang lainnya berkata "Abu Bakar telah dibaiat." Tidak lama setelah itu, Abu Bakar datang bersama Umar, Abu Ubaidah dan beberapa orang yang hadir di Saqifah. Mereka memaksa setiap orang untuk memberikan baiat kepada Abu Bakar. Aku menolaknya dan keluar menemui Bani Hasyim. Pintu tertutup dan aku mengetuknya dengan keras sambil berkata "Orang-orang telah membaiat Abu Bakar bin Abu Qahafah." Abbas berkata, "Celakalah kamu selamanya, bukankah saya telah memimpin Anda kemudian Anda menyalahinya." Al-Barra berkata, "Saya terdiam dengan memendam pikiranku, dan pada malam hari saya melihat Miqdad, Salman, Abu dzar, Ubadah bin Shamit, Abu Haitsam bin Taihan, Hudzaifah dan Ammar bermaksud memusyawarahkan kembali hal itu dengan kaum Muhajirin. Hal itu sampai kepada Abu Bakar dan Umar sehingga mereka mengutus Abu Ubaidah dan Mughirah bin Syu'bah untuk menanyakan hal itu. Mughirah berkata, "Sebaiknya Anda menemui Abbas dan memberikan

kepadanya dan puteranya hak kepemimpinan ini, agar mereka memutuskan hak Ali bin Abi Thalib." (Menurut saya inilah yang dimaksud konspirasi terencana dan makar). Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah dan Mughirah pergi menemui Abbas pada malam kedua dari wafatnya Rasulullah Saw Abu Bakar memujinya dan berkata, "Allah telah mengutus kepada Anda Muhammad sebagai Nabi dan pemimpin kaum Mukmin. Allah memberikan karunia kepada mereka dengan memilih Nabi dari kalangan mereka, kemudian dia membiarkan mereka untuk memilih sendiri pemimpinya dengan kesepakatan bukan dengan pertentangan. Mereka memilihku sebagai pemimpin mereka dan aku menerimanya. Dengan pertolongan Allah aku tidak takut akan kelemahan, kebimbangan dan ketakutan, dan hanya kepada Allah aku mohon pertolongan. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali.

Jika Anda mengikuti apa yang dilakukan orang lain, atau Anda akan bertindak lain, kami datang kepadamu dengan maksud melibatkan Anda dalam masalah ini dan keturunan Anda karena Anda adalah paman Rasulullah Saw Jika kaum Muslimin melihat kedudukan Anda dan keluarga Anda dari Rasulullah Saw, kemudian mereka mengalihkan hal ini kepada orang lain, maka Rasulullah Saw adalah dari kelompok kami dan kelompok Anda." Kemudian Abbas berbicara dengan memuji Allah, "

Ibnu Qutaibah dalam *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, hlm. 12, Matba'ah al-Ummah, Mesir, berkata, "Kemudian Ali datang kepada Abu Bakar berkata, 'Saya adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah Saw" Kemudian dia disuruh berbait kepada Abu Bakar.

Dia menjawab, "Saya lebih berhak atas masalah ini daripada Anda. Saya tidak akan membaiat Anda dan Anda lebih baik membaiatku. Anda rebut masalah ini dari Anshar dan Anda berdalih kepada mereka dengan kekerabatan kepada Nabi Saw dan Anda merampasnya dari kami Ahlul Bait. Bukankah Anda menyangka kepada Anshar bahwa Anda lebih berhak atas masalah ini daripada mereka karena Muhammad Saw berasal dari Anda, kemudian mereka memberikan dan menyerahkan kepemimpinan kepada Anda. Jika saya berdalih kepada Anda sebagaimana Anda berdalih kepada Anshar bahwa kami lebih berhak atas Rasulullah Saw baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal, maka bersikap jujurlah kepada kami jika Anda beriman. Jika tidak, maka terimalah kezaliman dan Anda mengetahuinya."

Umar berkata, "Anda tidak akan dibiarkan sampai memberikan baiat." Ali berkata, "Perahlah susu dan Anda mempunyai bagiannya dan lepaskanlah hari ini dia akan mengembalikannya padamu esok hari. Demi Allah, wahai Umar saya tidak menerima ucapanmu dan tidak akan membaiatnya."

Abu Bakar berkata, "Jika engkau tidak membaiat maka aku tidak memaksamu." Ali berkata, "Allah, Allah, wahai kaum Muhajirin, janganlah engkau memindahkan kekuasaan Muhammad terhadap bangsa Arab dari rumahnya dan tempat tinggalnya ke rumah dan tempat tinggalmu, dan janganlah engkau keluarkan keluarganya dari kedudukan dan haknya di kalangan manusia. Demi Allah, wahai kaum Muhajirin, kami Ahlul Bait lebih berhak akan masalah ini daripadamu. Pada kamilah terdapat pembaca kitabullah, yang memahami agama Allah, yang mengetahui sunah-sunah Rasulullah Saw, yang pandai mengurus masyarakat, yang menolak kejelekan dari mereka, yang membagi diantara mereka dengan adil. Demi Allah, semua ini terdapat pada kami, maka jangalah mengikuti hawa nafsu maka kamu akan tersesat dari jalan Allah dan akan semakin jauh dari kebenaran."

Basyir bin Sa'ad al-Ansari berkata, "Seandainya ucapan ini didengar kaum Anshar darimu wahai Ali sebelum pembaiatan Abu Bakar tentu mereka tidak akan menyalahimu."

11 Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 6 , hlm. 43, meriwayatkan dari Abu Bakar al-Jauhari bahwa dia mendengar Umar bin Syabbah berbicara kepada seorang laki-laki. Dia berkata, "Mughirah bin Syu'bah melewati Abu Bakar dan Umar ketika mereka berdua sedang duduk di pintu rumah Rasulullah Saw ketika beliau wafat. Dia bertanya, "Mengapa Anda berdua duduk di sini?" Mereka menjawab, "Kami menunggu laki-laki ini -yaitu Ali- keluar dan kami akan membaiatnya. Dia berkata, "Apakah Anda ingin melihat ikatan dari keluarga rumah ini? Berikanlah jalan bagi orang Quraisy. Dia berkata, "Kemudian mereka berdua pergi ke Saqifah Bani Sa'idah."

Lihatlah bagaimana Abu Bakar dan Umar meninggalkan perintah Nabi Saw untuk berbaiat kepada Ali dan mempercayai ucapan Mughirah, seorang yang pernah diangkat Umar sebagai gubernur Bashrah. Kemudian dia berzina dengan seorang wanita bernama Ummu Jamal dengan saksi empat orang namun Umar membebaskannya dari hukuman.

Penjelasan lebih jauh tentang peristiwa ini kita temukan dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 12, hlm. 227-239, dimana setelah Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan berita dari *Târîkh Thabari* dan kitab *al-Aghânî* karya Abu Farj Ashfahani menulis kesimpulan pada hal. 239, "Berita-berita ini sebagaimana Anda lihat menunjukkan bahwa Mughirah pernah berzina dengan seorang perempuan. Kisah ini juga dimuat seluruh buku-buku sejarah dan biografi." Dia berkata, "Al-Madbini meriwayatkan bahwa Mughirah adalah seorang pezina pada masa Jahiliyyah. Ketika masuk Islam dia terikat oleh Islam, dan kebiasaannya masih ada dan muncul ketika dia menjadi gubernur di Basrah. Saya katakan bahwa Mughirah adalah orang yang menunjukkan kepada Abu Bakar dan Umar dan berkata, "Hemat saya Anda harus menemui Abbas dan memberikan kesempatan dalam masalah ini kepadanya dan puteranya, sehingga mereka menghalangi peluang Ali bin Abi Thalib......" Menurut pengamatan saya terhadap berita Saqifah, saya melihat bahwa Mughirah adalah salah seorang yang berkonspirasi dalam masalah khilafah. Hal ini tidak mengherankan, karena dia masuk Islam bukan karena perhitungan dan keimanan."

12 Ibnu Qutaibah dalam *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, hlm. 14-15, Mathba'ah al-Ummah, Mesir berkata, ".....kemudian Umar berkata kepada Abu Bakar r.a., 'Marilah kita menemui Fatimah karena kami merasa kesal kepadanya. Keduanya pergi menemui Fatimah dan memohon izin kepadanya, tetapi Fatimah tidak mengizinkannya. Kemudian mereka menemui Ali dan berbincang dengannya dan Ali mempersilahkan menemuinya. Ketika Mereka duduk di samping Fatimah, dia memalingkan wajahnya ke dinding. Keduanya mengucapkan salam namun dia tidak menjawabnya. Abu Bakar berkata, 'Wahai kekasih Rasulullah, demi Allah......' sampai akhir pembicaraannya sebagaiman diceritakan Ibnu Qutaibah. Kemudian Fatimah berkata, 'Apakah mau aku ceritakan kepadamu berdua hadis Rasulullah Saw dan kemudian Anda melakukannya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Fatimah berkata, 'Aku bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau tidak mendengar Rasulullah Saw bersabda, bahwa keridaan Fatimah termasuk keridaanku, dan kebencian Fatimah termasuk kebencianku. Barangsiapa mencintai Fatimah puteriku maka dia telah mencintaiku, barangsiapa meridai Fatimah maka dia telah meridaiku, dan barangsiapa membenci Fatimah dia membenciku.' Mereka berkata, 'Ya, kami dengar dari

Rasulullah.' Fatimah berkata, 'Saya bersaksi dengan nama Allah dan malaikat-Nya bahwa kamu berdua membenciku dan tidak meridaiku; seandainya aku bertemu Nabi akan kuadukan kamu berdua kepadanya.' Abu Bakar berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari kebenciannya dan kebencianmu wahai Fatimah.' Kemudian Abu Bakar menangis.....dan Fatimah berkata, 'Demi Allah, aku akan mendoakan kejelekan bagimu pada setiap shalat.'

Para sejarahwan dan ahli hadis Sunni dan Syi'i sepakat bahwa Fatimah al-Zahra as meninggal dunia dalam keadaan marah kepada Abu Bakar dan Umar.

13 *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, hlm. 11.

14 *al-Shawâ'iq al-Muhriqah* akhir bab 4 dalam keutamaan keluarga Nabi Saw.

15 *Ibid*

16 Ibnu Qutaibah dalam *al-Imâmah wa al-Siyâsah* hlm. 12 berkata, bahwa Abu Ubaidah bin al-Jarrah berkata kepada Ali bin Abi Thalib k.w., "Wahai putera pamanku, Anda masih muda, dan mereka senior kaummu, Anda tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan seperti mereka. Saya lihat Abu Bakar lebih kuat dan mampu mengemban hal ini daripada Anda, maka serahkanlah hal ini kepada Abu Bakar. Jika Anda berusia panjang nanti Anda berhak mengembannya karena Anda memiliki keutamaan, agama, pengetahuan, pemahaman, lebih awal masuk Islam, keturunan dan kekerabatan...."

Lihatlah bagaimana dia mengakui kelebihan Imam Ali as dalam agama, pengetahuan, pemahaman, lebih awal masuk Islam, keturunan dan kedudukan. Namun karena masih muda, beliau ditangguhkan dari kepemimpinan.

17 Penjelasan Ibnu Abi al-Hadid: juz 1, hlm. 222 "Ketika Abu Qahafah diberitahu puteranya diangkat menjadi khalifah, "Anakmu telah diangkat menjadi khalifah." dia membaca ayat "Katakanlah Ya Allah pemilik kerajaan Engkau memberikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan mencabutnya dari orang yang Engkau kehendaki." kemudian dia berkata, "Mengapa mereka mengangkatnya?" Mereka menjawab, "Karena usianya." Ia menjawab, "Saya lebih tua darinya."

18 Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 12, hlm. 46 berkata, Ibnu Zubair bin Bakkar meriwayatkan dalam *al-Muwaffaqiyyât* dari Abdullah bin Abbas dia berkata, "Saya berjalan bersama Umar bin Khattab di gang-gang kota Madinah dan dia berkata kepadaku, "Wahai Ibnu Abbas, saya lihat saudaramu dizalimi." Aku berkata dalam diriku, "Demi Allah, saya telah mengetahuinya lebih dahulu." Saya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kembalikanlah kepadanya hak yang dirampasnya!" Dia kemudian melepaskan tangannya dari tanganku dan cepat pergi memikirkan sesuatu kemudian berhenti dan aku menyusulnya. Dia berkata, "Wahai Ibnu Abbas, Saya kira mereka tidak menghalanginya kecuali karena usianya yang masih muda." Aku berkata dalam diriku, "Ini lebih jelek dari yang pertama." Saya berkata, "Demi Allah, Allah dan Rasulnya tidak menganggap kecil ketika menyuruhnya untuk mengambil barbah dari saudaramu." Dia menentangku dan bergegas pergi. dan kemudian aku kembali. Berita ini juga diriwayatkan dalam *al-Riyâdh al-Nadhrah*, juz 2, hlm. 173.

19 *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, hlm. 13, cetakan Mathba'ah Al-Ummah, Mesir. Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 6 , hlm. 21 dari Zubair bin Bakkar dia berkata, "Mayoritas Muhajirin dan Anshar tidak membantah bahwa Ali adalah yang berhak atas kepemimpinan setelah Rasulullah Saw."

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh*-nya , juz 6 , hlm. 19 mengutip dari Zubair bin Bakkar jawaban Zaid bin Arqam kepada Abdurrahman bin Auf pada hari pertama pembaiatan Abu Bakar, "Wahai kaum Anshar, Tidak ada padamu orang seperti Abu Bakar, Umar, Ali atau Abu Ubadah." Zaid mengucapkan perkataan yang panjang dimana akhirnya adalah, "Dan kami mengetahui bahwa orang yang disebut dari Quraisy yang jika diminta dalam masalah ini (kepemimpinan) tidak ada yang menandinginya adalah Ali bin Abi Thalib."

Abdul Fatah Abdul Maqsud mengatakan dalam *al-Saqîfah wal al-Khilâfah*, hlm. 160, "Pendapat yang kuat yang mendekati keyakinan adalah bahwa mayoritas Muhajirin dan pengikut Muhammad Saw dalam keimanan, mereka sejak awal dakwah sudah jauh dari masalah pertentangan politik antara dua kelompok yang berselisih memperebutkan kekuasaan. Sebagian mereka lari darinya dan yang lainnya melupakannya. Sedangkan kebanyakan mereka yakin bahwa kepemimpinan risalah tetap berada di keluarganya, karena mereka tidak meragukan sedikitpun bahwa kekuasaan kaum Muslimin setelah Muhammad Saw pasti diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib karena kedudukannya dan keutamaannya, bukan saja karena hubungan darah dan kekerabatannya. Dia adalah gudang ilmu, tempat bertanya, pemegang rahasianya, yang bersih hatinya, dan tanpa diragukan lagi dia adalah yang paling pantas diantara semuanya -baik diantara umat maupun keluarganya- untuk memimpin kaum Mukminin."

20 Lihat *Syarh Nahju al-Balâghah*, Ibnu Abi al-Hadid, juz 1, hlm. 174, cetakan Dar Ihya al-Turats.

21 Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 2, hlm. 26 mengatakan, "Adapun masalah *faltah* (ketergesa-gesaan) Umar pernah mengatakannya, "Sesungguhnya pembaiatan Abu Bakar adalah *faltah*, namun Allah telah melindunginya dari malapetakanya, maka siapa yang mengulangi hal serupa perangilah dia."

Kemudian dia mengutip makna *faltah* pada hlm. 36-37 dengan mengatakan, "Pengarang *al-Shihâh* mengatakan bahwa *faltah* adalah hal yang dikerjakan secara tergesa-gesa tanpa ragu dan perhitungan. Demikian yang terjadi dengan pembaiatan Abu Bakar, karena dalam hal itu tidak dilakukan musyawarah antara kaum Muslimin tetapi dilakukan tergesa-gesa tanpa meminta berbagai pendapat dan berdialog dengan tokoh-tokoh. Ia seperti sesuatu yang dirampas."

Menurut saya Abu Bakar telah mengungkapkan tentang pembaitannya sebagai *faltah* sebelum Umar sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 6 , hlm. 47 dari Umar bin Syabbah.... kemudian Abu Bakar berdiri berpidato di hadapan manusia dan meminta maaf kepada mereka dan berkata, "Sesungguhnya pembaiatanku adalah faltah yang dijaga Allah malapetakanya..."

Dan perkataan Umar bahwa pembaiatan Abu Bakar adalah *faltah* yang dijaga Allah malapetakanya dikutip oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya, juz 4, hlm. 127.

22 Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 12, hlm. 52-54, cet. Dãr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi berkata bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Suatu hari saya bersama ayahku dan dia berkata kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, "Wahai Ibnu Abbas, apakah engkau tahu apa yang menyebabkan orang-orang menolak engkau?" Dia menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Saya tahu." Ibnu Abbas bertanya, "Apa itu, wahai Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Orang Quraisy membenci berhimpunnya kenabian dan khilafah padamu. Mereka merasa sombong

kemudian mereka memilih sendiri dan sepakat serta mencapai kebenaran." Ibnu Abbas berkata, "Apakah Amirul Mukminin mau menahan amarahnya dariku dan mendengar?" Umar berkata, "Katakan apa yang engkau kehendaki." Ibnu Abbas berkata, "Adapun ucapan Amirul Mukminin bahwa "orang Quraisy membenci" maka Allah berfirman kepada suatu kaum, *yang demikian itu karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah kemudian Allah menghapus amal mereka* (QS al-Ahzâb [33]: 19). Adapun ucapan engkau "kami merasa sombong." jika kami merasa sombong dengan khilafah maka kami sombong dengan kekerabatan, tetapi kami adalah umat yang mencontoh akhlak Rasulullah Saw yang tentangnya Allah berfirman, *Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia* (QS al-Qalam [68]: 4),*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari kaum Mukminin* (QS al-Syu'arâ' [26]: 215). Adapun ucapanmu bahwa "kemudian kaum Quraisy memilih." sesungguhnya Allah berfirman, *Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dikehendakiNya dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka* (QS al-Qashash [28]: 68). Engkau telah mengetahui wahai Amirul Mukminin bahwa Allah telah memilih dari makhluk-Nya orang yang dipilih-Nya untuk masalah ini. Jika kaum Quraisy melihat dari sisi pandangan Allah tentu mereka akan benar dan tepat. Umar berkata, "Demi utusanmu wahai Ibnu Abbas, kebencian dan kedengkian Bani Hasyim kepada Quraisy tak pernah hilang." Ibnu Abbas berkata, "Celaka wahai Amirul Mukminin, jangan menisbahkan kebencian kepada Bani Hasyim, karena hati mereka bagian dari hati Rasulullah Saw yang disucikan Allah. Mereka adalah Ahlul Bait yang diceritakan Allah, *Sesungguhnya Allah hanya ingin menghilangkan dosa darimu wahai Ahlul Bait dan mensucikan kamu sesuci-sucinya* (QS al-Ahzâb [33]: 33).

Adapun ucapanmu "kedengkian" maka bagaimana tidak dengki seseorang yang milikinya dirampas dan kemudian berpindah ke tangan yang lain?" Umar berkata, "Adapun engkau wahai Ibnu Abbas, telah sampai kepadaku ucapan mengenai dirimu yang tidak ingin aku sampaikan karena akan menurunkan kedudukanmu di sisiku." Ibnu Abbas berkata, "Apa itu, Amirul Mukminin. Katakanlah, jika itu sebuah kejelekan maka orang sepertiku akan menjauhkan kejelekan dari dirinya, dan jika itu sebuah kebenaran maka kedudukanku di sisimu tidak akan berkurang." Umar berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa engkau masih mengatakan bahwa saya mengambil masalah ini darimu karena dengki dan zalim." Ibnu Abbas berkata, "Adapun ucapan engkau "karena dengki" maka Iblis dengki kepada Adam kemudian Allah mengeluarkannya dari surga. Maka kami termasuk keturunan Adam yang didengki orang lain." Adapun ucapan engkau "zalim" maka Amirul Mukminin mengetahui siapa sebenarnya yang berhak atas masalah ini." Kemudian dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Bukankah orang Arab berhujjah kepada orang non Arab dengan hak Rasulullah Saw dan orang Quraisy berhujjah kepada yang lainnya dengan hak Rasulullah Saw, maka kami adalah lebih berhakterhadap RasulullahSaw..daripdakaum Quraisy.

23 Cetakan lama. Pada cetakan Mesir hal. 30

24 Ketahuilah wahai para pembaca yang mulia, Ibnu Qutaibah dalam kutipannya menjaga kemuliaan Abu Bakar dan Umar. Dia tidak mengutip cerita itu secara utuh. Dia tidak menceritakan bagaimana mereka mengeluarkan Ali. Ali keluar setelah mereka mengepung rumah dan menyerangnya dan Fatimah berada di belakang pintu. Dia dipaksa sampai terjadilah apa yang terjadi. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*

25 Selain sumber diatas, ada beberapa sumber lain seperti:

Umar Ridha Kahalah menyebutkan dalam *A'lâm al-Nisâ*, juz 4, hlm. 114, "Abu Bakar memeriksa mereka yang bersama Ali terlambat membaiat,

seperti Abbas, Zubair, Sa'ad bin Ubadah. Ketika sedang berkumpul di rumah Fatimah, Abu Bakar mengutus Umar datang kepada mereka menyuruh keluar, tetapi mereka menolaknya. Kemudian Umar membawa kayu bakar dan berkata, "Demi yang jiwa Umar di tangan-Nya, apakah kamu keluar atau aku bakar siapa yang ada di dalamnya." Umar diperingatkan,"Wahai Abu Hafsh, di dalamnya ada Fatimah." Umar menjawab, "Tak peduli."

Berita ini juga dikutip dalam *Târikh Abî al-Fidâ'*, juz 1, hlm. 156 dan *Syuhairât al-Nisâ*, juz 3, hlm. 33.

Abdul Fattah Abdul Maqsud menceritakan dalam *al-Saqîfah wa al-Khilâfah*, hlm. 14, Maktabah Gharîb, Kairo, setelah mengemukakan beberapa riwayat yang bertentangan, yang kemudian dia meneliti berita-berita yang bertentangan yang dikemukakan para sejarawan yang menggambarkan kekerasan Umar sehingga hampir saja membunuh Ali atau membakar mereka yang berada di rumah Fatimah. Disebutkan bahwa Abu Bakar mengutus Umar bin Khattab dan sekelompok sahabat dengan membawa api dan kayu bakar ke rumah Ali, Fatimah, Hasan dan Husein untuk membakarnya karena menolak melakukan baiat. Ketika sebagian orang mengingatkannya, "Di dalamnya ada Fatimah." Umar menjawab, "Aku tidak peduli."

26 Al-Nazhzham meninggal pada tahun 231 H.

27 Kitab *al-Sab'în fî Manâqibi Amîri al-Mu'minîn*, yang dinukil oleh al-Qunduzi secara lengkap dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah*.

28 Penjelasan Al-Hafidz sangat lemah dan tidak berdasarkan argumentasi karena bertentangan dengan firman Allah, *Dan kepunyaan Allah apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik. (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain lamam (dosa-dosa kecil). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya* (QS al-Najm [53]: 30-31).

29 Berita-berita mutawatir menjelaskan bahwa Nabi Saw menangisi cucunya Husain as ketika lahir dan beliau memberitahu bahwa ia akan terbunuh. Beberapa sahabat juga sering menangis pada tempat-tempat umum, menceritakan malapetaka Husain dan tindakan Bani Umayyah. Berikut ini beberapa berita yang sampai kepada kita melalui jalur yang dikuatkan ulama Sunni:

1- Al-Khawarizmi meriwayatkan dalam bukunya *Maqtal al-Husain* dengan sanad dari Asma binti Abu Umais berita yang panjang dimana pada bagian akhir ditulis bahwa Asma berkata, bahwa setahun setelah kelahiran Hasan, Fatimah melahirkan Husain. Nabi datang kepadanya dan berkata, "Wahai Asma, berikanlah kepadaku puteraku." Kemudian dia menyerahkannya dengan diselimuti kain putih. Nabi mengadzaninya pada telinganya yang kanan dan mengiqamatinya pada telinganya yang kiri, kemudian meletakkan dalam pangkuannya dan menangis. Asma keheranan dan bertanya kepada Nabi, "Demi ayah dan ibuku, apa yang menyebabkan engkau menangis?" Nabi menjawab, "Karena puteraku ini." Asma berkata, "Dia baru saja lahir." Nabi menjawab, "Wahai Asma, dia akan dibunuh oleh kelompok yang zalim yang tidak mendapatkan syafaatku." Kemudian Nabi berkata, "Wahai Asma, janganlah engkau memberitahu Fatimah akan hal ini, karena dia baru saja melahirkannya." Diriwayatkan oleh Hamwaini dalam *Farâid al-Simthîn* juz 2, hlm. 103, Ibnu Asakir dalam *Târikh Dimasyq*, hadis 13 dan 14 tentang biografi Imam Husain, Samhudi dalam *Jawâhir al-'Aqdain*, dan yang lainnya.

2- Hakim Naisaburi meriwayatkan dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 176 dalam hadis pertama tentang keutamaan Imam Abu Abdillah Husain as

dengan sanadnya dari Ummul Fadl binti Harits, "Kemudian Fatimah melahirkan Husain di pangkuanku.... Suatu hari dia menemui Rasulullah Saw dan meletakkan Husain dalam pangkuannya, kemudian Rasulullah mengucurkan air mata. Saya bertanya, "Wahai Nabi Allah, demi ayah dan ibuku, mengapa engkau menangis?" Nabi Saw menjawab, "Jibril datang kepadaku memberi kabar bahwa umatku akan membunuh anakku ini" Saya bertanya, "Anak ini?" Nabi menjawab, "Betul, dan dia membawa tanah merah kepadaku"

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Dalâil al-Nubuwwah*, juz 6, hlm. 468, cet. Beirut; Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 6, hlm. 230 dan ulama-ulama Sunni yang lain.

3- Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam *al-Thabaqât al-Kubrâ*, juz 8, hlm. 45, hadis no.81 tentang biografi Imam Husain dari Aisyah dia berkata, "Ketika Rasulullah Saw sedang berbaring Husain datang merangkak kemudian aku menghalanginya. Aku bangun untuk suatu keperluan sehingga kami dekat dengannya. Kemudian Nabi Saw bangun dan menangis. Saya bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Nabi Saw menjawab, "Jibril datang memperlihatkan kepadaku tanah dimana Husain terbunuh, maka Allah sangat murka kepada orang yang membunuhnya..."

Hadis ini juga diriwayatkan Ibnu Asakir dalam *Târikh Dimasyq* hadis No. 229 tentang biografi Imam Husain as; Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*; Qanduzi pada awal juz 2 dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*; Ibnu 'Adim dalam *Bughyah al-Thalab fî Târikh Halb*, juz 7, hlm. 78 tentang biografi Imam Husain; Daruqutni dalam *al-I'lal*, juz 5, hlm. 83.

Hadis ini diriwayatkan oleh banyak ulama Sunni dengan redaksi yang berbeda-beda. Nampaknya datangnya Jibril membawa tanah Karbala kepada Nabi Saw tidak sekali. Dan yang populer riwayat Ummu Salamah, yang diceritakan Umar bin Khudr -yang dikenal denga Mallb- ulama abad ke-16 H dalam *Wasîlah al-Muta'abbidîn* pada pertengahan bab mu'jizat Nabi Saw dari Ummu Salamah dia berkata, bahwa dia mendengar Nabi Saw menangis di rumahnya, kemudian dia menemuinya. Ummu Salamah melihat Husain bin Ali r.a. dalam pangkuannya atau di sampingnya dimana beliau mengusap kepalanya dan menangis. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis?" Nabi Saw menjawab, "Sesungguhnya Jibril memberitahuku bahwa anakku ini akan terbunuh di tanah Irak yang disebut Karbala." Kemudian Nabi memberiku segenggam tanah merah dan berkata, "Ini adalah tanah dimana Husain terbunuh. Jika dia menjadi darah ketahuilah bahwa dia telah terbunuh." Kemudian dia simpan tanah itu dalam botol dan berkata bahwa hari ketika tanah ini berubah menjadi darah adalah hari yang sangat dahsyat.

Hadis ini diriwayatkan oleh banyak ulama dari Ummu Salamah r.a. diantaranya Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât*-nya hadis No.79 tentang biografi Imam Husain a.s, juz 8; Thabari dalam *Dakhâir al-'Uqbâ*, hlm. 147; Abu Bakar bin Abu Syaibah dalam *al-Mushannaf*, juz 15, hlm. 14 bab "fitnah" hadis No. 19213; Ibnu Hajar dalam *al-Mathâlib al-'Aliyah*, juz 4, hlm. 73, cet. Dâr al-Ma'rifah, Beirut; Thabari dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, juz 3, hlm. 114, cet. Baghdad dan pada hlm. 115 lewat jalur yang lain; Ibnu Asakir dalam *Târikh*-nya hadis No. 223 tentang biografi Imam Husain as; Al-Maziyyi dalam *Tahdzîb al-Kamâl*, juz 6, hlm. 408; Ibnu 'Adzim Umar bin Ahmad dalam *Târikh Halb*, juz 7, hlm. 56 hadis No. 88 tentang biografi Imam Husain as; Haitsami pada dalam *Majma'*

al-Zawâid, juz 9, hlm. 192; Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 4, hlm. 389 akhir kitab "Ta'bîr al-Ru'yâ" dia berkata -yang diakui oleh al-Dzahabi- bahwa hadis ini sahih memenuhi syarat Bukhari dan Muslim tapi keduanya tidak mengeluarkannya; Baihaqi dalam *Dalâil al-Nubuwwah*, juz 6, hlm. 468, cet. Beirut; Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 3, hlm. 230, cet. Dâr al-Fikr dan ulama-ulama lain yang tidak bisa kami sebutkan. Dan bahwasanya menangisnya Nabi Saw atas malapetaka puteranya Husain as sebelum terbunuh adalah hal yang benar yang dikutip dalam sumber-sumber terpercaya, yang tidak bisa ditolak kecuali oleh penentang atau pembangkang. Semoga Allah melindungi kita dari kebodohan dan penentangan.

30 Menangisi Imam Husain as yang mengakibatkan masuk surga adalah menangis yang didasari perasaan dan pengenalan atas Imam Husain serta mendukung misinya yang suci sebagai simbol membela kebenaran dan kelompok tertindas, bukan semata-mata menangis.

Orang yang dianggap baik menangis dan dijanjikan masuk surga oleh Nabi dan para imam dari keluarganya adalah mereka yang menangis dengan bersungguh-sungguh dan berjuang, berusaha dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk merealisasikan misi-misi Abu Abdillah al-Husain yang pada hakikatnya adalah misi-misi Allah swt dari kerasulan Muhammad Saw dan diutusnya semua para Nabi as.

Menangisi Imam Husain yang menyebabkan masuk surga adalah menangis yang timbul dari hati yang dipenuhi kebencian terhadap kaum penindas, sehingga kemudian menjadi serangan terhadap kebatilan dan revolusi atas orang yang zalim.

Tangisan seperti ini -bukan semata-mata tangisan- adalah penerus perjuangan Imam Abu Abdillah, sang syahid as dan perjuangan Zainab serta Ahlul Bait dari Karbala sampai Syiria.

Sebagaimana kedua perjuangan tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam menggerakkan rasa keagamaan dan perasaan kemanusiaan pada masyarakat Islam, yang kemudian menimbulkan revolusi dan menumbangkan singgasana kezaliman, serta mengalahkan kaum penindas, demikian juga pengaruh menangis yang merupakan penerus perjuangan Imam Husain dan Zainab as

31 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz 4, hlm. 172 dengan sanadnya dari Ya'la bin Marrah al-Tsaqafi. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât al-Kubrâ*, juz 8 hadis No. 18 tentang biografi Imam Husain as, Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 177, bab "Keutamaan-keutamaan Imam Husain as" yang diakui kebenarannya; al-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya dan menurutnya hadis tersebut sahih; Khatib Khawarizmi dalam *Maqtal al-Husain*, dalam *Majma' al-Zawâid*, juz 9, hlm. 192; Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 4, hlm. 389; pasal 7; Syekh Islam Hamwaini dalam *Farâid al-Simthîn* bab 30; Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, hlm. 100, cet. Mesir; Turmudzi dalam *Sunan*-nya, juz 13, hlm. 195, bab "Biografi Hasan dan Husain as"; Ibnu Majah dalam pengantar *Sunan*-nya, juz 1, hlm. 64 dan banyak ulama lain yang tidak bisa disebutkan.

32 *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 9, hlm. 53, Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi.

33 Dalam *Syarh Nahj al-Balâghah* -karangan Ibnu Abil Hadid- juz 5, hlm. 129 bahwa Zubair bin Bakkar meriwayatkan dalam *al-Muwaffaiyyât* dan dia tidak dituduh lawan Muawiyah dan tidak dinisbahkan kepada Syiah karena sebagaimana diketahui dia keluar dan menyimpang dari Ali as.

Muthарraf bin Mughirah bin Syu'bah berkata, "Saya bersama ayahku masuk ke rumah Muawiyah. Ayahku menemuinya dan berbicara dengannya,

kemudian dia menoleh kepadaku dan menceritakan kepandaian Muawiyah dan kekaguman dengan apa yang dilihatnya, yaitu ketika pada suatu malam dia datang dan tidak mau makan malam. Saya lihat dia muram dan aku menunggunya beberapa waktu dan saya mengira telah terjadi sesuatu diantara kami. Saya bertanya, 'Saya lihat ayahanda muram sejak malam.' Dia menjawab, 'Wahai anakku, aku datang dari orang yang paling kafir dan keji di antara manusia.' Saya bertanya, 'Apa itu?' Dia berkata, 'Aku pernah berkata kepadanya, 'Engkau telah tua wahai Amirul Mukminin, jika engkau menampakkan keadilah dan memberikan kebaikan maka engkau telah tua. Jika engkau melihat saudaramu Bani Hasyim kemudian engkau menyambungkan silaturahim, maka demi Allah hari ini tidak ada yang engkau takuti dari mereka. Dan itu yang akan membuat harum namamu.'

Dia berkata, 'Hati-hatilah engkau, nama baik apa yang ingin aku capai. Saudara dari Taim menjadi penguasa dan berlaku adil serta melakukan apa yang seharusnya. Maka dia tidak celaka sampai nama baiknya rusak, kecuali ada orang yang berkata, 'Abu Bakar.'Kemudian saudara dari Addi menjadi penguasa dan berijtihad dan memimpin selama 10 tahun. Maka dia tidak celaka sampai nama baiknya hancur, kecuali ada orang yang berkata, 'Umar.'

Ibnu Abi Kabsyah berteriak setiap hari 5 kali, 'Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Maka amal apa yang akan abadi? Dan nama baik apa yang akan kekal setelah ini?' 'Tidak, demi Allah kecuali menyembunyikannya.'

Saya katakan, inilah niat atheisme Muawiyah yang diajarkan kepada anaknya, Yazid dan menyuruhnya untuk berusaha dan bersungguh-sungguh melakukannya.

34 Mengenai hal ini, almarhum Sayyid Ja'far Hilli menulis puisi:

Demi Allah, darah apa yang ditumpahkan di Karbala
Yang tidak mengalir di muka buni sampai berhentilah falak
Kuda mana yang menyerang di kegelapan malam
Kepada cucu Rasulullah dan dilanggarlah
Hari dimana pembela Islam telah bangkit
Dia menjaga agama Allah ketika ditinggalkan
Dia melihat jalan-keburukan telah menjadi panutan
Umat tidak tahu kebenaran yang harus dijalani
Dan manusia kembali kepada kejahiliyahan
Seolah-olah yang mensyariatkan Islam telah berdusta
Islam dipimpin oleh seorang otorian
Berjalan menyebarkan kejahatan
Aku tidak tahu dimana tokoh Islam berada
Dan bagaimana Yazid bisa menjadi penguasa
Yang memeras khamar dengan unsur-unsurnya dari cercaan
Dari kejelekan watak yang memeras lemak
Jika lafad tauhid keluar dari lidahnya
Maka pedangnya disamping tauhid menebasnya
Agama darinya mengadukan penyakit
Dan tidak mengadu kepada selain Husain
Dia tidak melihat penyembuhan untuk agama yang hanif
Kecuali dengan penumpahan darahnya di Karbala
Kami tidak mendengar penyakit yang tidak ada obatnya
Kecuali dengan jiwa yang menyembuhkannya jika dia hancur
Dengan pengorbanannya Islam semerbak menyebarkan petunjuk
Setiap kali kaum Muslim mengingatnya

Jiwanya adalah pengorbanan untuk syariat ayahnya
Dengan jiwanya dan keluarganya dan apa yang dimilikinya
Dan dia menyerupai mata pedang yang bersinar
Menyerbu musuh yang mengikutinya

Dan seterusnya dimana penyair menggambarkan keberanian Bani Hasyim dan pendukung Husain as dan pengorbanannya sampai tertawannya keluarga dan an anak-anaknya dari Karbala ke Kufah dan ke Syiria. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*

35 Saya kutip beberapa bait syair yang sangat indah yang ditulis oleh Abdul Hasan al-Azri:

Hiduplah pada masamu dengan baik sedapat mungkin
Dan tinggalkan kisah indah bagi para penulis
Kemuliaan adalah ukuran kehidupan dan masih ada orang
yang menganggap kemuliaan pada usia panjang
Katakan, bagaimana hidup,
dan jangan berkata berapa lama hidup
Siapa yang menjadikan hidup sebagai jalan kemuliaan
Tiada bagi orang-orang yang merdeka kecuali tauladan
pahlawan yang menggelar bantal kematian di kegelapan malam
Umayyah takut singgasananya tergoncang
Padahal singgasana tanpa dia akan tegak lama
Mereka membunuhnya karena dunia, namun tak tersisa
Bagi Bani Umayyah generasi setelah itu
Seringkali kemenangan mengembalikan kekalahan yang jelek
Meninggalkan rumah-rumah orang zalim menjadi reruntuhan

Dan seterusnya. Dalam syair tersebut, penyair menjelaskan satu sisi peristiwa Asyura dan pengaruh perjuangan suci yang berdarah tersebut.

36 Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya, juz 1, hlm. 359 dia berkata, "Nabi Saw menziarahi kuburan ibunya Aminah. Beliau menangis dan menangislah orang-orang di sekitarnya."

37 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 10, hlm. 183, cet. Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi.

Pertemuan Kedelapan

(Malam Jumat, Awal bulan Sya'ban 1345 H)

Usai menunaikan shalat Isya, para tamu telah datang dan kami pun menyambut mereka dengan penuh kegembiraan. Setelah kami beserta seluruh yang hadir saat itu duduk dan menikmati teh, **Sayyid Abdul Hayy** memulai pembicaraan:

Dalam pembahasan yang lalu, saya telah mengungkapkan sebuah kalimat yang tidak bisa kita lewatkan begitu saja. Hal ini bisa menyebabkan timbulnya perpecahan di antara kalangan umat Islam, karena Allah telah berfirman, *Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah kamu sekalian bercerai berai* (QS Ali Imran [3]: 103). *Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar* (QS al-Anfāl [8]: 46).

Saya berharap Anda menjelaskan kalimat berikut ini, karena saya khawatir mungkin Anda mengungkapkannya lebih terperinci ketika saya lengah, hingga saat itu saya belum memahaminya secara tuntas.

Pada malam yang lalu, di akhir pembahasan tentang manfaat ziarah kubur, Anda berkeyakinan bahwa ziarah ke tempat Ahli Bait termasuk dalam tanda-tanda keimanan dan Anda mengatakan bahwa tidak semua Muslim itu beriman. Padahal yang saya ketahui bahwa setiap Muslim itu Mukmin, dan setiap Mukmin itu Muslim. Mengapa kalian membedakan antara keduanya, dan menjadikannya dua bagian yang berbeda?

Bukankah pembagian ini hanya akan membahayakan umat Islam? Dari pembicaraan Anda telah jelas bagi kami ada sesuatu yang menunjukkan bahwa kalangan orang-orang awam dari Syiah, khususnya di India, menganggap diri mereka termasuk golongan Muk-

min, dan mereka menganggap kami berasal dari golongan Muslim. Jelas hal ini bertentangan dengan kesepakatan jumhur ulama Islam yang tidak membedakan sedikit pun antara Mukmin dan Muslim.

Perbedaan Antara Islam dengan Iman

Saya: *Pertama*, perkataan Anda yang menyatakan bahwa jumhur ulama Islam tidak membedakan antara Islam dengan Iman, saya pikir ini tidak benar, karena kami telah mendapatkan di dalam kitab-kitab ilmu kalam yang menyebutkan perbedaan yang jauh antarkeduanya. Perbedaan ini tidak saja disepakati oleh kalangan Sunni dengan Syiah saja, bahkan Mu'tazilah dan Asy'ari pun dalam pembahasan mereka jelas-jelas membedakan antara Islam dengan Iman. Hanya saja ada sedikit perbedaan pendapat antara ulama Syafi'i dan Hanafi dengan ulama Maliki dan Hambali.

Kaum Syiah memiliki syahadat yang sama dan ajaran Islam yang sama.

Kedua, pembicaraan saya dahulu sebenarnya tidaklah bertentangan dengan ayat al-Quran, sebagaimana firman Allah, *Orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah kepada mereka kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk.' Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu* (QS al-Hujurât [49]: 14).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam dan ketundukan berada di luar atau merupakan aspek lahir, sementara Iman berhubungan dengan hati. Ayat tersebut memiliki makna bahwa kaum Arab Badui tersebut baru Islam atau tunduk saja dan belum memiliki iman yang ada di dalam dada mereka. Seorang Muslim adalah mereka yang telah bersaksi dengan keesaan Allah Swt dan kenabian Rasulullah Saw dengan mengatakan, 'Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.' Maka pada saat itu dia dianggap sebagai seorang Muslim, dan dia juga memiliki apa yang dimiliki oleh seorang Mukmin di dunia, seperti hak sosial, sipil dan hak azasi, namun di akhirat seorang Muslim belum memiliki haknya sebagaimana telah dimiliki oleh seorang Mukmin. Sebagaimana firman Allah, *Tidaklah baginya keberuntungan di akhirat...* (QS al-Baqarah [2]: 102).

Abdul Hayy: Saya terima penjelasan Anda bahwa Islam bukanlah Iman, sebagaimana firman-Nya, *Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, 'Kamu bukan seorang Mukmin.'* (QS al-Nisâ [4]: 94).

Ayat ini mengharuskan kita untuk tidak menafikan seseorang yang telah menampakkan keislamannya, walaupun baru sebatas pernyataan luar saja.

Saya: Ya, setiap orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, selagi dia tidak melakukan hal yang mungkar dan menyebabkan kekafiran dan kemurtadan serta tidak mengingkari salah satu ajaran Islam yang pokok seperti adanya hari akhirat, maka dia memiliki hak untuk dikatakan sebagai seorang Muslim. Kita bergaul dengannya sebagaimana pergaulan masyarakat Muslim, tidak melebihi aspek lahiriah. Karena aspek batiniah seseorang hanya Allah yang tahu, dan tidak ada hak seseorang untuk mengetahui atau menyelami batin seorang Muslim. Akan tetapi, kita katakan bahwa hubungan antara Islam dan Iman adalah hubungan yang bersifat umum dan mutlak.[1]

Tingkatan Iman

Nabi Muhammad Saw memerintahkan umatnya agar mengambil perkataan dan pendapat Ahli Bait ketika terjadi perbedaan pendapat, serta senantiasa memegang pendapat mereka. Ini disebabkan karena mereka merupakan ahli kebenaran, dan kebenaran tidak terpisah dari mereka. Oleh karena itu, ketika kita membahas hadis tentang Ahli Bait Rasulullah, pasti kita akan mendapatkan hakikat permasalahan yang kita perbincangkan. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali as, "Sesungguhnya Iman memiliki kondisi tertentu, kedudukan dan tingkatan. Kadangkala ada seseorang yang merasa imannya sangat lemah sekali, ada pula yang merasa imannya cukup kuat, ada juga yang merasakan kesempurnaan iman. Iman yang kuat diibaratkan dengan seseorang yang disifati dengan sebagian sifat-sifat orang Mukmin sejati, dimana kedudukannya berada di atas seseorang yang memiliki iman yang kurang, atau mereka yang memiliki sedikit tanda-tanda keimanannya. Sedangkan mereka yang memiliki kesempurnaan iman tatkala seorang hamba tersebut disifati dengan seluruh tanda-tanda orang yang memiliki iman. Allah berfirman, *Mereka*

adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (QS al-Anfâl [8]: 74).

Adapun sifat kelaziman yang dimiliki oleh seorang Mukmin sangat banyak, di antaranya disebutkan di dalam sebuah hadis Nabi Saw beliau bersabda, "Wahai Ali, barangsiapa di dalamnya terdapat tujuh perkara, maka telah sempurna keimanannya, dan pintu surga terbuka baginya. Mereka yang menyempurnakan wudhunya, membaguskan shalatnya, menunaikan zakat, menahan amarahnya, memelihara lisannya, memohon ampun atas dosanya dan melaksanakan nasihat keluarga Nabi."[2]

Saya yakin bahwa ziarah ke tempat keluarga Nabi Saw termasuk ke dalam kategori melaksanakan yang akhir tersebut.

Maka orang yang masuk Islam itu telah Mukmin secara lahir, sementara itu kita belum tahu aspek batinnya. Akan tetapi perilaku dan perbuatannya menyingkap adanya hakikat dan tingkatan kedalaman Iman di dalam batinnya.

Ada penafsiran ayat al-Quran, *Wahai orang yang beriman, berimanlah kamu sekalian* (QS Al-Nisâ' [4]: 136) adalah, "Wahai orang yang beriman dengan lisannya, berimanlah kamu sekalian dengan hatimu."

Nabi Muhammad berbicara di hadapan para sahabatnya seraya bersabda, "Wahai orang-orang yang telah berserah diri di dalam Islam, namun belum meletakan iman di dalam hatinya."

Tidak diragukan lagi bahwa antara Iman dan Islam terdapat perbedaan, baik secara etimologi ataupun secara terminologi. Bagi seorang Mukmin terdapat tanda-tanda yang tampak dalam perilaku dan amal perbuatannya.

Perlu diketahui bahwa kami tidaklah terlalu mempermasalahkan batin seseorang. Kami tidak membedakan sesama kaum Muslimin, namun yang kami bedakan adalah perlakuan terhadap mereka sejauh mereka mengamalkan ajaran Islamnya. Kita mengenal bahwa ada di antara umat Muhammad Saw yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, namun mengabaikan shalat, puasa, menunda-nunda ibadah haji, enggan membayar zakat, menyalahi ketentuan di dalam al-Quran serta sunah Nabi Saw dan keluarganya. Maka orang seperti itu di hadapan kami tidaklah layak mendapatkan kemuliaan dan penghormatan sebagaimana perlakuan terhadap mereka yang menjalankan seluruh syariat Islam dengan benar, melaksanakan perintah serta kewajibannya dan

menjauhi larangan. Juga taat kepada Allah dan rasul-Nya serta keturunannya, sebagaimana difirmankan Allah Swt, *Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian* (QS al-Hujurât [49]: 13).

Oleh karena itu iman mesti dibuktikan dengan lisan. Itu adalah permulaan sebuah iman. Mereka yang telah melaksanakan tahapan awal tersebut berhak mendapatkan hak-haknya di dunia, seperti hak bermasyarakat dalam hubungan sosial serta hak sebagai warga negara.

Akan tetapi kita tidak cukup dengan hanya iman di lisan saja. Iman yang sempurna adalah mereka yang telah mengikrarkan di dalam hati, mengucapkan dengan lisan serta melaksanakannya dengan perbuatan yang baik, karena muncul dari lubuk hati yang selanjutnya berwujud dalam amal perbuatan lahiriah seseorang.

Maka pada akhirnya ketika lisan pun terjaga oleh hati, niscaya apa-apa yang keluar dari dirinya selalu hal-hal yang baik dan benar. Sebagaimana firman Allah Swt, *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan saling menasihati tentang kebenaran serta saling menasihati tentang kesabaran* (QS al-'Ashr [103]: 1-3).

Dalam hadis yang mulia Rasulullah Saw bersabda, "Iman adalah pernyataan dengan lisan, pengakuan dengan hati dan mengerjakannya dengan anggota badan."

MENGAPA MEREKA MENOLAK SYIAH?

Seandainya Anda sekalian berpegang teguh dengan ketetapan yang menyebutkan bahwa setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah Muslim, dan telah menjadi seorang saudara seagama, seharusnya Anda sekalian dapat menerima kaum Syiah yang memiliki syahadat yang sama dan ajaran Islam yang sama. Namun pada kenyataannya, mengapa mereka malah dimusuhi dan madzhabnya dianggap bukan berasal dari mazhab Islam. Padahal kalau kita melihat mereka, syahadatnya adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah dan Nabi terakhir di muka bumi ini. Mereka juga meyakini bahwa al-Quran adalah *kalamullah*. Mereka juga berpegang teguh dengan semua yang dibawa Rasulullah Saw Mereka shalat, puasa, zakat, haji dan berjihad di jalan Allah, me-

nyuruh kebaikan dan mencegah kebatilan serta kemungkaran. Mereka meyakini adanya hari kebangkitan di akhirat dan pembalasannya. Allah berfirman, *Barangsiapa melakuan kebaikan walaupun sebesar biji zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa melakukan kejahatan sebesar biji zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula* (QS al-Zilzalah [99]: 7-8).

Mereka juga memiliki komitmen yang sama dalam meninggalkan keburukan dan apa yang diharamkan seperti menganiaya, mencuri, meminum minuman yang memabukkan, berzinah, berjudi, homosek, riba, berdusta, mengadu domba, perbuatan sihir dan hal-hal lainnya yang diharamkan.

Mereka sama dengan kalian. Kami meyakini adanya Tuhan yang satu, Nabi yang satu, agama yang satu, kitab yang satu, dan kiblat yang satu. Namun demikian kami melihat kalian sekalian telah menuduh kami kafir dan musyrik. Kondisi seperti ini yang sangat diharapkan oleh para orientalis dan imperialis yang sangat memusuhi adanya persatuan di kalangan umat Islam. Mereka senang dengan adanya perpecahan seperti ini.

Pertanyaan besar buat kami, mengapa prasangka dan ungkapan kezaliman ini ditujukan kepada kami?

Bukankah kita sebenarnya telah sepakat dalam satu agama, dalam satu ikatan akidah dan hukum-hukumnya, selain masalah imamah dan khilafah. Kalaupun kita temukan perbedaan di antara kita, itu hanyalah masalah cabang atau masalah *furuiyah*, bukan masalah pokok agama. Hal ini hanyalah perbedaan dari segi penetapan hukum fikih, sebagaimana telah terjadinya perbedaan antara imam empat yang ada dalam mazhab kalian *ahlu sunnah wal jamaah*. Bahkan sebenarnya perbedaan antara empat mazhab ini jauh lebih besar dibandingkan dengan perbedaan yang terjadi antara kalangan Sunni dengan Syiah.

Apakah Anda sekalian telah mempersiapkan jawaban, seandainya di akhirat kelak akan ditanya sebab adanya permusuhan dan kedengkian yang berlebihan terhadap kaum Syiah yang Mukmin?

Apakah akan diterima jawaban kalian, seandainya kalian menjawab bahwa sesungguhnya kami hanyalah mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang-orang sebelum kami dari golongan Khawarij dan Bani Umayyah yang telah memusuhi keturunan Nabi dan para pengikutnya yang telah diberi petunjuk dan keselamatan oleh Allah.

Kaum Syiah hanyalah pengikut jalan yang telah digariskan oleh Nabi atas perintah Allah. Rasulullah telah memerintahkan kaum Muslimin untuk mengikuti Ahli Baitnya.

Sementara sebagian umat Islam mengambil perkataan selain dari perkataan Nabi Saw Ketika dihadapkan kepada mereka hadis tsaqalain, mereka berkata, "Cukup bagi kami kitab Allah." Mereka meninggalkan Ahli Bait Nabi dan keturunannya yang suci.

Orang-orang Syiah mengambil hadis Rasulullah Saw dari jalan Ahli Baitnya. Adapun selain mereka, mengambil hadis dari jalan Abu Hurairah, Anas bin Malik, Samrah dan orang-orang semisalnya.
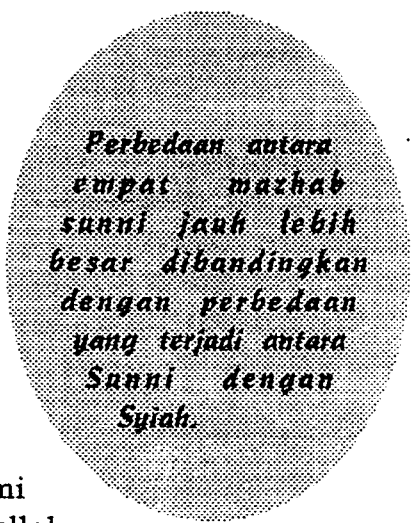
MENGAPA KAMI MENGIKUTI ALI DAN ANAK-ANAKNYA AS?

Perbedaan antara empat mazhab sunni jauh lebih besar dibandingkan dengan perbedaan yang terjadi antara Sunni dengan Syiah.

Kami mengikuti Ali dan keturunannya yang terjaga dari kesalahan, dan sesuai dengan perkataan Rasulullah Saw, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka barangsiapa ingin memasuki kota, hendaklah mendatangi pintunya."

Ali adalah pintunya. Maka barangsiapa ingin memasuki kota hendaknya melewati pintunya terlebih dahulu. Oleh karena itu kami pun masuk melewati pintu yang telah Rasulullah buka untuk umatnya dan memerintahkan mereka untuk memasukinya lewat pintu tersebut ke dalam kota pengetahuan, hukum agama dan hakikat sebuah syariat.

Namun mengapa kalian mengharuskan kami dan kaum Muslimin untuk menjadikan Asy'ari atau Mu'tazilah sebagai tokoh panutan dalam kajian pokok agama? Sedangkan dalam persoalan fikih kalian menginginkan kami agar mengambil salah satu pendapat dari imam yang empat, padahal Rasulullah Saw tidak pernah memerintahkan untuk mengikuti salah satu dari mereka. Tidak ada dasar pemikiran atau dalil yang kuat dalil yang mendasari ijtihad mereka dalam mengikuti salah satu dari mazhab tersebut.

Sedangkan bagi kami pengikut Syiah, kami memiliki dasar petunjuk baik secara akal maupun nash hadis Nabi Saw dalam memutuskan siapa yang berhak kami ikuti sebagai imam dalam menjalankan syariat agama dengan baik dan benar.

Sebagaimana telah Anda ketahui pula bahwa kami telah menyampaikan sebagian hadis-hadis yang kami ambil dari kitab-kitab Anda pula yang diakui kesahihannya serta sifatnya masyhur, seperti hadis *tsaqalain*, hadis *safinah* dan yang lainnya.

Sementara, tidak ada satu pun hadis atau dalil yang menunjukkan sebuah perintah untuk taat dan mengikuti mazhab Asy'ariah atau Ibnu Atha dalam memahami pokok-pokok agama. Kita juga tidak menemukan sebuah dalil pun yang mengharuskan kita mengikuti salah satu pendapat Malik bin Anas, atau Ahmad bin Hambal, atau Abu Hanifah atau Muhammad bin Idris al-Syafi'i dalam persoalan cabang agama, hukum ibadah dan muamalah.

Saya menganjurkan kepada Anda untuk meninggalkan rasa fanatik terhadap satu golongan yang telah diikuti oleh bapak-bapak kita sehingga tidak ada bedanya kita dengan mereka yang taklid buta, mengikuti suatu golongan atau pendapat tanpa didasari oleh dalil-dalil yang kuat dan diakui kebenarannya. Kembalilah kalian pada ajaran al-Quran dan hadis yang diakui kesahihannya.

Kalaulah kalian temukan walaupun hanya sepersepuluh dari hadis-hadis yang menunjukkan sebuah perintah untuk mengikuti salah satu mazhab empat, pastilah kami akan mengikutinya, taat dan menjalankan apa yang telah mereka ajarkan. Akan tetapi kenyataannya kami belum menemukannya baik dari kitab-kitab rujukan Anda yang diakui, maupun dari kitab-kitab kami selain anjuran untuk mengikuti apa yang telah dibawa oleh Nabi dan keturunannya dari kalangan Ahli Bait, juga adanya perintah untuk mengikuti Imam Ali as dan melarang kaum Muslimin untuk menentang mereka, juga penjelasan yang menyatakan bahwa Imam Ali dan keluarganya adalah pembimbing kepada kebenaran.

Saya ingat sebuah hadis yang dikutip oleh kalangan ulama besar Anda, agar kalian dari kalangan Sunni dapat memahami dengan baik bahwa kami kaum Syiah mengikuti Ali dan keturunannya berdasarkan perintah Allah dan Rasulullah. Tidak ada jalan menuju kebenaran dan surga selain dengan mengikuti mazhab Ahli Bait as yaitu mazhab Rasulullah juga.

Syaikh Sulaiman al-Hanafi al-Qunduzi meriwayatkan dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab keempat, juga dalam *Farâ'idu al-Samthîn*, karangan Syaikh Islam al-Humawaini dengan sanadnya yang berasal dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Ali, aku adalah kota ilmu, dan engkau adalah

pintunya. Tidak akan mungkin seseorang memasuki kota tersebut kecuali melewati pintunya. Berdustalah orang yang mengira bahwa dia mencintaiku sementara ia membencimu. Karena sesungguhnya engkau adalah berasal dari bagianku dan aku berasal dari bagianmu. Dagingmu adalah dagingku, darahmu adalah darahku, ruhmu adalah ruhku, rahasiamu adalah rahasiaku. Apa yang tampak padamu adalah apa yang tampak dariku. Bahagia orang yang mentaatimu, celaka orang yang menentangmu. Beruntung orang yang menjadikanmu wali, dan rugilah orang yang memusuhimu. Beruntung orang yang mengikutimu dan hancur orang yang memisahkan diri darimu. Perumpamaanmu dan perumpamaan para pemimpin dari anak-anakmu sepeninggalku seperti perumpamaan perahu Nuh. Barangsiapa yang menaikinya selamat, dan yang tidak memasuki kapal tersebut akan tenggelam. Perumpamaan mereka seperti bintang-bintang. Setiap hilang satu bintang, akan muncul bintang yang lain sampai hari kiamat."

Nabi Muhammad Saw menjelaskan dalam hadisnya tentang dua perkara berat (*tsaqalain*). Hadis ini telah disepakati para ulama Muslim dalam hal kesahihannya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila kalian berpegang teguh terhadap al-Quran dan Ahli Baitnya serta para pengikutnya kalian tidak akan tersesat selamanya."

Allah Swt berfirman dalam Al-Quran, *Dan tahanlah mereka di (tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya...*(QS al-Shâfât [37]: 24).

Al-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Said al-Khudri bahwa Nabi Saw bersabda, "Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya tentang *wilayah* Ali." Seakan-akan inilah satu-satunya maksud firman Allah di atas. Dan maksud dari pertanyaan tentang wilayah Ali dan keluarganya, Ibnu Hajar al-Haitsami dalam al-Shawâiq al-Muhriqah berkata bahwa Turmudzi meriwayatkan hadis tersebut bersifat *hasan gharib*. Nabi Saw, bersabda, "Sesungguhnya aku meninggalkan sesuatu kepadamu, seandainya kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan sesat selamanya. Salah satunya lebih agung dari yang lain, yaitu Kitabullah –ikatan yang memanjang dari langit sampai bumi. Dan keturunanku dari Ahli Bait Rasulullah. Keduanya tidak akan berpisah sampai mendatangiku di taman surga. Lihatlah, bagaimana mereka berpaling dariku dalam dua masalah ini?!"

Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku khawatir dengan panggilan ini bagaimana aku bisa menyambutnya. Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang berat. Kitabullah, -yang merupakan ikatan panjang dari langit hingga bumi-, dan Ahli Baitku. Sesungguhnya Allah yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui memberitakan kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sampai ia datang kepadaku di taman (surga). Namun lihatlah, bagaimana mereka bisa mengingkari dua perkara tersebut?"

Dalam riwayat lain yang semisalnya, disebutkan Kitabullah seperti perahu Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka selamatlah. Perumpamaan Ahli Bait, seperti pintu. Barangsiapa yang masuk ke dalamnya maka dosa-dosanya akan diampuni.

Ibnu al-Jauzi menyebutkan pula dalam bukunya *al-Ilal al-Mutanahiyah*. Bahkan *Shahih Muslim* dari Zaid bin Arqam menyampaikan bahwa Rasulullah Saw bersabda, sebagaimana disebutkan di atas ditambah *Allah mengingatkan kalian pada ahli baitku*. Kami bertanya pada Zaid, siapa Ahli Baitnya itu. Apakah istri-istrinya? Tidak, Demi Allah, Sesungguhnya seorang istri itu bersama dengan suaminya hanya pada satu masa, dan apabila suami menceraikannya, ia akan kembali ke rumah orangtuanya atau ke kampung halamannya. Sedangkan yang dimaksud dengan Ahli Bait adalah keluarganya yang diharamkan bagi mereka untuk menerima shadaqah *khumus*.

Ibnu Hajar mengatakan dalam riwayatnya yang sahih, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan kepadamu dua perkara, yang akan menjadikanmu tidak akan pernah tersesat seandainya kalian mengikuti keduanya; Kitabullah dan Ahli Bait keturunanku." Thabrani menambahkan dalam riwayatnya, "Maka janganlah kalian melampaui keduanya sehingga kalian celaka, dan jangan pula kalian melengahkannya sehingga kalian akan binasa pula. Jangan mengajari mereka, karena sesungguhnya mereka lebih mengetahui daripada kalian."

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis yang menganjurkan ketaatan kepada Kitabullah dan Ahli Baitnya diriwayatkan dari banyak jalan, yaitu sekitar duapuluh lebih sahabat yang meriwayatkannya. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah mengatakannya pada peristiwa Haji Wada di padang Arafah, ada lagi perawi yang menyebutkan bahwa hadis ini diucapkan ketika Nabi Saw

sedang sakit di Madinah. Sebagian lain menyebutkan bahwa hadis tersebut disampaikan pada peristiwa *ghadīr khum*. Ada juga yang menyebutkan ketika Rasulullah berkhutbah sepulang dari Thaif.

Kita tidak bisa menafikan kebenaran hadis-hadis tersebut karena periwayatannya berbeda-beda, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Rasulullah Saw mengulang-ulangnya di berbagai kesempatan dan waktu, karena menyadari arti pentingnya berpegang teguh pada kitabullah dan Ahli Baitnya.

Rasulullah menyebutkan al-Quran dan Ahli Baitnya sebagai dua perkara yang berat, karena beratnya penjagaan pada keduanya dan berat pula bahaya meninggalkannya. Karena keduanya pun merupakan tambang pengetahuan agama yang berlimpah. Rahasia, kumpulan hikmah yang bernilai tinggi, dan hukum syariat hidup manusia. Oleh karena itu tidak heran kalau Rasulullah menganjurkan untuk taat dan mengikuti serta berpegang teguh pada keduanya. Penjelasan bahwa Ahli Bait lebih mengetahui dari kalian, karena mereka memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan para ulama sezamannya. Allah telah menghilangkan kekotoran yang ada dalam diri mereka dan mensucikan mereka sesuci-sucinya, memuliakan mereka dengan karamah yang melimpah dan keistimewaan.

Hadis di atas juga menunjunjukkan tidak adanya keterputusan seluruh penghuni alam dalam berpegang teguh kepada mereka sampai hari kiamat.

Para hadirin! Inilah penjelasan salah satu tokoh ulama besar dari kalangan Sunni, yaitu Ibnu Hajar. Dia terkenal dengan kefanatikannya dalam mengikuti ajaran Sunni-nya dan gigih mengkritik kaum Syiah serta mazhabnya.

Pikirkanlah secara mendalam mengapa Rasulullah berkali-kali menegaskan tentang kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang ditunjukkan dengan kecintaan dia terhadap kitab Allah dan taat pada Ahli Bait. Jalan kebenaran hanya satu, yaitu mereka yang berjalan pada apa yang telah ditempuh oleh Ahli Bait Rasulullah. Inilah kewajiban setiap Muslim. Pikirkanlah dan berbuat adil dalam memandang setiap persoalan yang hadir di hadapan kita!

Ini memang sebuah pekerjaan yang cukup sulit. Namun memilih kebenaran jauh lebih sulit. Karena memilih di antara dua pilihan, antara kebaikan dan keburukan, tidak bisa dipandang ringan. Kini Anda dihadapkan pada dua jalan yang harus dipilih,

apakah jalan yang telah ditempuh oleh para leluhur Anda, yaitu bertaklid kepada mereka, atau sebuah jalan yang telah ditunjukkan oleh Nabi Anda Saw, al-Quran dan akal sehat yang Anda miliki.

Sebagaimana kaum Muslimin tidak diperkenankan mengubah sesuatu dari kitab Allah yang mulia seperti itu juga mereka tidak diperkenankan untuk meninggalkan Ahli Bait karena Rasulullah telah memutuskan bagi umat Islam untuk berpegang teguh pada al-Quran dan Ahli Bait bersama-sama. Sama sekali tidak diperbolehkan hanya memegang satu bagian saja, dan meninggalkan bagian yang keduanya.

Hadis yang menganjurkan ketaatan kepada Kitabullah dan Ahli Baitnya diriwayatkan sekitar duapuluh lebih sahabat.

Saya tanya Anda sekalian wahai hadirin, apakah tiga khalifah sebelum Ali as berasal dari Ahli Bait dan berasal dari keluarga Nabi yang diberi petunjuk? Apakah hadis *tsaqalain* dan *safinah*, ditujukan juga kepada para khalifah terdahulu hingga kita diwajibkan taat kepada mereka dan berpegang teguh terhadapnya?!

Sayyid Abdul Hayy: Tidak ada seorang pun yang mengemukakan bahwa tiga khalifah pendahulu termasuk ke dalam golongan Ahli Bait, namun mereka seluruhnya merupakan para sahabat Nabi Saw yang salih. Mereka memiliki keutamaan-keutamaan yang diakui pula oleh Nabi Saw

Saya: Ketika Rasulullah Saw memerintahkan umatnya untuk taat pada sebuah kaum atau kepada orang tertentu, apakah kita diperbolehkan untuk menolak perintah Nabi Saw dan mengatakan, bahwa kami menemukan sebuah kelompok yang lebih bermanfaat bagi kami dan umat kami daripada kelompok atau seseorang yang diperintahkan Nabi. Apalagi dengan alasan bahwa mereka adalah orang-orang yang salih. Apakah kita lupa atau tidak sadar bahwa ketaatan pada perintah Nabi merupakan kewajiban? Atau justru sebaliknya, lebih baik seseorang mengutamakan pandangan akal dia sendiri daripada sekedar taat pada perintah Nabi Saw, dengan alasan demi maslahat umat!

Sayyid Abdul Hayy: Kami memiliki keyakinan bahwa ketaatan kepada Nabi Saw adalah wajib.

Saya: Jadi, mengapa Anda meninggalkan perintah Nabi Saw dan tidak mentaatinya padahal Rasulullah Saw telah bersabda,

"Telah aku tinggalkan dua hal yang cukup berat. Seseorang tidak akan tersesat selama mengikuti dua hal tersebut, yaitu Kitab Allah dan mengikuti langkah keluarga Nabi dari Ahlul Bait. Janganlah engkau mengabaikannya, karena akan mengakibatkan kehancuran hidupmu, jangan ajari mereka (Ahlul Bait), karena mereka lebih mengetahui daripada engkau."

Namun kenyataannya Anda malah meninggalkan mereka padahal mereka adalah orang-orang yang paling baik dan paling mulia. Anda malah mengikuti Washil bin Atha' dan Abu Hasan al-Asy'ari, atau Malik bin Anas, Abu Hanifah, Muhammad bin Idris dan Ahmad bin Hambali.

Apakah mereka yang disebut sebagai keluarga Nabi dari Ahlul Bait atau Ali bin Abi Thalib serta anak-anaknya yang ma'shum as?

Sayyid Abdul Hayy: Tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang mengklaim bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait yang disebutkan dalam hadis *tsaqalain*, adalah para imam mazhab empat, atau khalifah yang tiga sebelum Imam Ali bin Abi Thalib, atau Abu Hasan al-Asy'ari, atau Washil bin Atha', tapi mereka mengatakan bahwa orang-orang itu adalah termasuk golongan ulama-ulama besar Muslimin, ahli fikih dan orang-orang yang salih.

Saya: Tetapi ijma para ulama serta kesepakatan jumhur Muslimin menyebutkan bahwa para imam duabelas yang dipegang teguh oleh kami dari kaum Syiah, dan tunduk serta taat mengikuti segala perintahnya, mereka adalah Ahlul Bait Nabi Saw serta para pengikutnya. Mereka adalah orang-orang yang paling mulia dari kalangan anak-cucu Nabi Saw dan telah menjadi ketetapan bahwa di setiap zaman, mereka menjadi rujukan dari setiap hukum-hukum agama dan penafsir al-Kitab serta fikih dari syariat Nabi. Seluruh umat Islam telah mengakui hal itu.

Saya tidak mengetahui apa yang menjadi jawaban Anda, apabila Nabi Saw bertanya pada hari perhitungan, "Mengapa engkau menentang pendapatku dan melanggar perintahku serta meninggalkan pengikutku dari Ahli Baitku, dengan cara lebih mengutamakan orang lain dibanding mereka?! Apakah engkau tidak menyadari bahwa Ahli Baitku lebih mengetahui dan lebih mulia?"

Imam mazhab yang empat tidak pernah disebut-sebut pada abad pertama dan kedua sepeninggal Rasulullah Saw, karena itu mereka tidak termasuk pada golongan sahabat ataupun tabi'in, tapi mengapa mereka terlibat banyak dalam urusan politik dan hukum agama yang banyak merugikan kalangan Ahlul Bait serta para pengikutnya as.

Mereka akhirnya dengan leluasa mengatur segala peraturan dan hukum yang mereka buat sendiri tanpa melibatkan sedikitpun keluarga Rasulullah Saw atau Ahlul Bait, hingga apabila ada seseorang yang berpegang pada ajaran Ahlul Bait tanpa berpegang pada empat mazhab tersebut, mereka menuduh orang tersebut sebagai kaum zindiq dan kafir, sebagian langsung dipenjarakan dan yang lainnya diusir dari kampung halamannya!

Keadaan ini terus berlangsung dari zaman ke zaman, dari satu daulat ke daulat berikutnya, dan terus berlangsung hingga saat ini!

Apa yang akan Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan Nabi pada hari perhitungan, "Atas dasar apa engkau mengkafirkan Syiah Ahli Baitku, padahal mereka adalah Mukmin dari umatku?

Apa yang mendasari perkataan bahwa Syiahnya Ali as terdiri dari orang-orang yang Musyrik?

Saat itu sedikitpun Anda tidak akan mampu menjawab pertanyaan demi pertanyaan itu. Bagi Anda sekalian kerugian dan kehinaan yang berlipat ganda!

Wahai saudaraku! Silakan Anda sekalian menentukan sikap! Kembalilah kepada kebenaran yang hakiki! Ambillah pelajaran yang berharga wahai Ulil Albab!

Kami Berlandaskan Pengetahuan dan Akal

Wahai para hadirin yang dimuliakan! Kami tidak memusuhi Anda dan juga salah seorang dari kaum Muslimin, karena kami menganggap kaum Muslimin sebagai saudara seiman dan seagama. Dan kalaupun terjadi perbedaan pendapat di antara kita, semua ini bersumber dari perbedaan kita dalam meyakini sebuah hukum akal dan pengetahuan. Kami tidak bertaklid terhadap urusan agama dengan taklid buta. Namun kami berkewajiban memahami agama dengan dalil dan petunjuk hingga diperolehnya sebuah keyakinan. Allah berfirman, *Maka sampaikanlah berita gembira bagi orang-orang yang mendengarkan pembicaraan kemudian mengikuti yang terbaik* (QS al-Zumar [39]: 17-18).

Oleh karena itu kami tidak mengikuti seorang pun tanpa didasari oleh dalil yang kuat. Kami mengikuti perintah Allah dan menjalankan petunjuk yang telah diberikan oleh Nabi Saw serta tidak berjalan pada jalan yang tidak mendapatkan bimbingan Rasulullah Saw di bawah perintah Allah Azza wa Jalla, yaitu dengan

jalan penelaahan risalah-risalahnya yang disusun oleh keluarga terdekatnya, sebagaimana diungkapkan dalam ayat Allah, *Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat* (QS al-Syu'arâ' [26]: 214).

Suatu hari Rasulullah mengumpulkan mereka dan menyediakan makanan. Saat itu beliau Saw tengah menyampaikan berita gembira dan peringatan dalam hal ajaran agama. Nabi bersabda, "Barangsiapa di antara kalian dapat melaksanakan urusan ini dan menjadi wakil dalam menegakkannya, dia akan menjadi saudaraku, wakilku dan khalifah sepeninggalku." Tidak ada seorang pun yang berani mengajukan dirinya kecuali Ali bin Abi Thalib as, padahal saat itu dia adalah orang yang berusia paling muda. Serta merta Nabi mengangkat tangan Ali dan berkata, "Inilah saudaraku, ahli wasiatku dan khalifah penggantiku di antara kalian, maka dengarkanlah ucapannya dan taatilah dia..."

Hadis-hadis yang berhubungan dengan hal ini sudah diceritakan secara terperinci pada pertemuan malam kelima terdahulu.

Pada hari-hari terakhir kehidupan Nabi yang mulia, ketika dikumpulkan jamaah umat Islam terbesar, yaitu pada hari *Ghadîr*, saat itu Nabi mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib as atas perintah Allah Azza wa Jalla, dan menetapkan dia sebagai khalifahnya, kemudian bersabda, "Siapa di antara kalian yang pantas menjadikan aku sebagai majikannya, maka Alilah yang dapat melakukannya..." Kemudian beliau membaiat Ali sebagai khalifah pengganti di antara mereka.

Masih banyak lagi dalil serta petunjuk yang sudah diakui dan disepakati semua golongan, baik Sunni maupun Syiah, beserta sandaran al-Quran dan hadis yang menjadi pegangan kebenaran, yang semuanya meneguhkan atas kewajiban umat agar mengikuti dan mentaati keluarga Muhammad Saw.

Seandainya Anda sekalian menyebutkan satu hadis saja dari Rasulullah Saw yang mengatakan, "Ambillah persoalan hukum agamaku dari Abu Hanifah, atau Malik atau Ahmad bin Hambal atau Syafi'i, tentunya kami akan langsung menerima hadis tersebut dan akan saya tinggalkan mazhab yang sekarang saya anut, kemudian mengikuti salah satu mazhab empat yang ada!

Namun kenyataannya tidak ada satu pun hadis yang mengatakan demikian, bahkan selamanya tidak akan pernah ditemukan. Anda tidak memiliki satu dalil atau petunjuk pun yang menguatkan posisi Anda, dan tidak ada seorang Muslim pun yang mengakui adanya hadis tersebut hingga saat sekarang ini.

Mungkin saja Anda beralasan bahwa imam yang empat tersebut adalah para ahli fikih Islam, dan raja yang berkuasa pada tahun 666 H telah memaksa kaum Muslimin untuk mengikuti salah satu dari mereka,[3] kemudian mengumumkan secara resmi mazhab yang diakui hanya empat saja, dan melarang seluruh umat Islam dalam proses pengambilan analisa hukum serta mengikat mereka dari pola berpikir yang bebas. Dan yang lebih buruk lagi adalah pelarangan penulisan sejarah yang menyatakan bahwa di antara para ahli fikih Islam ada yang jauh lebih mengetahui dan mendalami dibandingkan Imam mazhab yang empat.

Yang paling mengherankan adalah Anda telah meninggalkan Imam Ali as padahal beliau adalah pintu pengetahuan Nabi Saw, dan juga perintah Beliau Saw kepada umatnya agar mengambil ajaran dari keluarga Nabi Saw serta taat pada setiap perintah agama dan syariat, padahal banyak sekali dalil dan periwayatan yang kuat dan diakui kebenarannya dari kalangan ulama besar Anda. Apalagi ayat al-Quran pun dengan jelas menyatakannya, sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama besar Anda pula.

Sangat disayangkan apabila Anda telah menutup telinga dan penglihatan terhadap kebenaran yang ada di hadapan Anda, dan kemudian mengikuti imam mazhab yang empat. Anda hanya memandang kebenaran itu berasal dari mereka saja, walaupun tanpa dikuatkan oleh dalil serta petunjuk yang benar. Anda tutup pintu ijtihad serta proses pengambilan analisa sebuah hukum, hingga akhirnya Anda telah meninggalkan Nabi Saw secara terbuka di hadapan para ahli fikih dan ulama lainnya.

Sayyid Abdul Hayy: Kami melihat kebenaran ada pada ketaatan terhadap Imam mazhab yang empat, sebagaimana Anda melihat kebenaran itu terdapat pada ketaatan terhadap imam duabelas!

Saya: Pernyataan kiyas seperti ini tidaklah benar, karena Anda melihat kebenaran hanya berada pada ketaatan terhadap salah satu dari imam mazhab yang empat, sedangkan kami melihat kebenaran pada ketaatan kami terhadap seluruh imam yang duabelas, jadi terlarang bagi kami meninggalkan salah satu dari duabelas imam yang suci itu, apalagi menentangnya.

Lagi pula penentuan ketaatan terhadap imam duabelas itu merupakan perintah yang datang dari Nabi Saw langsung dengan dalil yang kuat serta jelas. Beliau Saw menyebutkan secara rinci orang-orang yang wajib kita ikuti dan kita taati satu persatu.

Khalifah Nabi Saw yang Duabelas

Syaikh Sulaiman al-Qunduzi al-Hanafi menyebutkan di dalam kitabnya *Yanabi' al-Mawaddah*, tentang kumpulan hadis-hadis Nabi Saw yang berkaitan dengan persoalan imam duabelas. Dalam salah satu babnya yang berjudul, *Tahqīqu Hadītsi Ba'dī Itsnâ 'Asyara Khalīfatan*, disebutkan bahwa Yahya bin al-Hasan dalam kitabnya *al-'Umdah*, meriwayatkan dari duabelas jalan. Hadis itu menerangkan bahwa khalifah sepeninggal Nabi Saw ada duabelas, seluruhnya berasal dari suku Quraisy. Disebutkan juga dalam hadis Bukhari melalui tiga jalan periwayatan, Muslim dengan sembilan jalan, Abu Daud dengan tiga jalan, Turmudzi satu jalan periwayatan dan al-Hamidi dengan tiga jalan.

Banyak hadis yang meneguhkan kewajiban umat agar mengikuti keluarga Muhammad Saw.

Hadis-hadis mulia seperti ini banyak disebutkan oleh para ulama, selain apa yang telah disebutkan oleh al-Qunduzi, di antaranya: al-Humawaini dalam *Farâ'idu al-Samthīn*, al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, Ibnu al-Maghazili dalam *al-Manâqib*, al-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, Mir Sayyid Ali al-Hamdani al-Syafi'i dalam bab *al-Mawaddah* yang kesepuluh dalam kitabnya *al-Mawaddah al-Qurbâ*, yang menukil duabelas hadis tentang persoalan ini, dari Abdullah bin Mas'ud, Jabir bin Samirah, Salman al-Farisi, Abdullah bin Abbas, 'Ubayah bin Rab'i, Zaid bin Haritsah, Abu Hurairah dan Imam Ali as, seluruhnya meriwayatkan langsung dari Rasulullah Saw beliau bersabda, "Imam-imam sepeninggalku atau para khalifah sepeninggalku ada duabelas, semuanya berasal dari suku Quraisy."

Sebagian riwayat menyatakan semuanya dari Bani Hasyim. Bahkan dalam riwayat yang lain nama-nama mereka disebutkan secara terperinci.

Kami tidak mendapatkan satu hadispun dari Nabi Saw mengenai imam mazhab yang empat sebagai panutan kalian. Sesungguhnya antara imam duabelas yang kami ikuti, dan kami terima perkataan mereka, dengan imam empat yang kalian panuti, sangat besar sekali perbedaannya.

Imam yang duabelas adalah para penerima wasiat Rasulullah Saw. Sedangkan kedudukan dari imam mazhab empat hanyalah sebagai ahli fikih dan ulama sebagaimana yang lainnya.

Para *fuqahā'* itu ada pada setiap zaman, dan mereka jumlahnya banyak, sehingga tidak ada keharusan untuk mengikuti salah seorang di antara mereka.

Mereka berbuat sesuai dengan timbangan akal mereka dan teori-teori istihsan. Barangkali mereka berijtihad pada sebagian masalah dan bertentangan dengan nash-nash yang telah jelas, hingga akhirnya mereka terjatuh dalam kesesatan dan menyesatkan. [4]

Sungguh sangat mengherankan, kalian meninggalkan taqlid kepada keturunan Rasulullah Saw dan Ahlul Bait, wahyu dan risalah yang telah ditentukan oleh Rasulullah Saw, dan telah diikuti oleh para muridnya yang belum mencapai sepersepuluh dari ilmu Ahlul Bait, dan belum berbuat apa-apa kecuali sedikit atau setetes dari lautan ilmu yang mereka miliki yang langsung Allah berikan kepada mereka. Dan Allah menjadikan mereka sebagai imam yang mendapat petunjuk dengan kehendaknya.

Sementara imam empat yang kalian anut, hanya bersandar kepada akal mereka yang jelas mempunyai kekurangan dalam menerangkan hukum-hukum Allah, dan tidak bersandar kepada alquran dan sunah penghulu para Rasul.

Allah Swt Berfirman, *Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti, ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali bila diberi petunjuk? Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS Yunus [10]: 35).

Sayyid Abdul Hay: Apakah anda punya dalil bahwa imam-imam yang empat itu berguru kepada imam-imam kalian?

Imam al-Shadiq dan Derajat Ketinggian Ilmunya

Saya: Dalil kami adalah sejarah yang ditulis oleh para ilmuwan kalian. Ibnu Shabbagh al-Maliki dalam kitabnya *al-Fushūl al-Muhimmah fi Ma'rifati al-A'immah*, menyebutkan, "Imam Ja'far al-Shadiq di antara saudara-saudaranya adalah sebagai khalifah (pengganti) bapaknya dan sebagai penerima wasiatnya dan yang berhak menjadi imam setelah bapaknya. Beliau muncul di tengah-tengah jama'ah yang memiliki keutamaan. Beliau adalah orang

yang paling terkenal kepintaran otaknya di antara mereka, dan paling tinggi kemampuannya. Tidak sedikit manusia yang mengambil ilmu pengetahuan dari beliau. Mereka mendatangi beliau dengan mengendarai berbagai tunggangan. Ketenaran beliau terdengar ke seluruh negeri. Beliau banyak mengambil hadis-hadis yang bersumber kepada Ahlul Bait, yang tidak diambil oleh ulama lain. Sekelompok ulama dari pilihan umat banyak yang meriwayatkan dari beliau, seperti Yahya bin Said, Ibnu Juraih, Malik bin Anas, Abu Uyainah, Abu Hanifah, Syu'bah, Abu Ayyub al-Sajastani dan yang lainnya.

Kamaluddin Muhammad bin Thalhah al-Adawi al-Qursyi al-Syafi'idalam kitabnya *Mathâlibi al-Suâl fi Manâqib Ali Rasûl*, juz 6 tentang Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad al-Shadiq as mengatakan, "Beliau adalah salah seorang pemimpin dan pembesar Ahlul Bait as yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, ibadah yang tiada henti, wirid yang tak pernah putus, bersikap zuhud, banyak membaca, menguasai arti kandungan al-Quran, dan beliau telah mengeluarkan berbagai permata dari lautannya hingga menghasilkan berbagai keajaiban. Beliau menghabiskan waktunya dalam ketaatan kepada Allah Swt. Melihat beliau akan mengingatkan kita kepada akhirat, mendengar perkataannya menambah kezuhudan terhadap dunia, mengikuti petunjuknya akan mendapatkan surga, cahaya raut mukanya menunjukkan bahwa beliau berasal dari keturunan Nabi. dan Kesucian perbuatannya mengisyaratkan bahwa beliau berasal dari keluarga pengemban risalah.

Para imam dan ulama besar mengambil hadis dari beliau dan mengambil manfaat dari ilmunya, seperti: Yahya bin Said al-Anshari, Ibnu Juraih, Malik bin Anas, Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah, Abu Ayyub al-Sajastani dan yang lainnya. Mereka semua mengambil sifat-sifat mulia dari beliau dan menjadi mulia karenaya."

Syaikh Abu Abdurrahman al-Salami, dan beliau adalah salah seorang dari ulama kalian. Dalam kitabnya *Thabaqat al-Masyâyikh* mengatakan, "Sesungguhnya Imam Ja`far al-Shadiq memiliki kedudukan dan kemuliaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh sahabatnya yang sezaman dan beliau memiliki ilmu yang sangat luas dalam agama, dan sangat zuhud terhadap dunia, wara` dan memiliki kesempurnaan akhlak dan hikmah.[5]

Al-Nawwab: Bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan?

Saya: Saya harap pertanyaan Anda tidak keluar dari pembahasan kita sekarang.

Al-Nawwab: Sesungguhnya mazhab kalian dikenal dengan mazhab "Isna `Asyari" (mazhab duabelas) karena kalian mengikuti 12 orang imam. Mengapa madzhab ini lebih dikenal dengan nama imam Ja`far al-Shadiq r.a.? Sehingga dinamakan dengan mazhab Ja`fari sebagai penisbatan terhadapnya?

KEMUNCULAN MAZHAB JA'FARI

Saya: Sunnah Ilahiyyah telah berlaku bahwa setiap nabi telah memilih seorang untuk menjadi penerima wasiatnya, sebagai penerus untuk melaksanakan urusan setelahnya nanti. Dan supaya umatnya kelak tidak kebingungan sepeninggalnya, sampai akhirnya mereka tersesat dari jalan Allah Swt

Allah Azza wa Jalla berfirman, *Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk* (QS al-Ra'du [13]: 7).

Kami telah menerangkan kepada kalian pada pertemuan yang lalu, bahwa Nabi Muhammmad Saw telah menunjuk Imam Ali as sebagai penerima wasiat. Dan Rasulullah mewasiatkan kepadanya atas perintah Allah Swt dengan menunjuknya sebagai khalifah sepeninggal beliau dalam menjalankan amanatnya dengan menunjukkan umat kepada kebenaran dan jalan yang lurus.

Akan tetapi politik mengharuskan mereka untuk secara tidak langsung telah melanggar wasiat Rasulullah Saw dan menggantinya dengan kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Walaupun pada kenyataannya, kadang-kadang mereka tetap mengajak Imam Ali as dalam bermusywarah tentang banyak persoalan dan beliau juga yang memberikan jawaban pada kebenaran. Beliaulah yang menghadapi ulama-ulama agama lain yang menentang Islam, karena beliau mampu menolak semua syubhat (keraguan) yang mereka lontarkan dan mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan mereka.

Ketika urusan pemerintahan berpindah ke tangan Bani Umayyah dan Muawiyyah yang telah merampas kursi kekhalifahan, mereka memperlakukan beliau dan semua imam-imam Ahlul Bait, dengan berbagai macam kekerasan. Mereka sama sekali tdak pernah mengajak keluarga suci Rasulullah bermusyawarah dalam urusan apapun, bahkan mereka memperlihatkan penentangan yang sangat keras terhadap keluarga suci itu. Mereka

tidak diizinkan menyebarkan ilmu dan hadis-hadis yang pernah mereka terima langsung dari Rasulullah Saw.

Bani Umayyah mengusir para penolong dan pencinta Ahlul Bait, mereka membunuh dan memenjarakan serta menjauhkan keluarga Nabi tersebut.

Setiap masyarakat yang menentang kezaliman Bani Umayyah, akan dibantai dan dihabisi oleh mereka. Sampai akhirnya kekuasaan berpindah kepada Bani Abbas, dan hal ini terjadi pada masa Imam Ja'far al-Shadiq as yang langsung memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan dan kebebasan bergerak yang diberikan kepadanya dalam rangka menyebarkan kembali ajaran murni Rasulullah. Maka pada kesempatan itu juga Imam al-Shadiq membuka pintu rumahnya lebar-lebar bagi para pecinta ilmu serta murid-muridnya. Berbondong-bondonglah para ulama mendatanginya setiap waktu untuk memperoleh ilmu dari sumbernya yang masih bening dan jernih.

Sebagian ahli sejarah dan para peneliti menghitung jumlah murid beliau, yang mencapai lebih dari 4000 orang. Murid-murid pencari kebenaran berkumpul di sekeliling beliau, yang telah membuka mereka kebenaran ilmiah, dan telah jelas bagi mereka masalah-masalah keyakinan Ilahiyah.

Imam Ja'far al-Shadiq menerangkan kepada mereka masalah-masalah agama yang bersandar kepada ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi yang mulia yang sampai kepadanya melalui orang-orang tua mereka yang baik dan imam-imam mereka yang ma'shum dari Ahlul Bait.

Demikianlah awal mula tersebarnya ajaran beliau berupa pokok-pokok mazhab Syiah dan keyakinan-keyakinan mereka yang benar. Sebagian sahabat-sahabat dan murid-muridnya yang terdekat telah menulis berbagai risalah dalam masalah ini yang terkenal dengan sebutan *al-Ushûl al-Arba'u Mi'ah* (400 pokok ajaran).

Ilmu beliau tidak hanya terbatas dalam masalah-masalah agama dan hukum syariat, bahkan sangat mendalam dan luas dalam bidang ilmu pengetahuan. Sehingga Jabir bin Hayyan mengambil ilmu kimia dari beliau. Beliau telah mengarang beberapa makalah dalam masalah tersebut dan dipelajari di berbagai universitas hingga saat ini.

Namun setelah Bani Abbas menguasai pemerintahan, mereka menghalangi upaya beliau dalam mengajarkan dan menyebar-

luaskan ilmunya. Larangan ini berlanjut sampai kepada anak-anak beliau dari para Imam yang suci as.

Karena itulah, mazhab ini terkenal dengan nama beliau dan dinisbatkan kepada beliau. Maka dikatakan mazhab Ja'far bin Muhammad atau mazhab Ja'fari.

Imam al-Shadiq, sebagaimana diakui oleh ilmuwan dan ulama-ulama besar kalian, adalah orang yang paling faqih dan berilmu pada zamannya. Imam yang empat berguru kepada beliau. Setiap orang dari mereka mengambil manfaat dari berbagai pengajaran yang beliau sampaikan. Beliau adalah orang yang paling utama, paling zuhud, paling wara', dan paling sempurna di antara mereka semua.

Yahya bin Said, Ibnu Juraih, Malik bin Anas, Abu Uyainah, dan Abu Hanifah berguru kepada Imam Al-Shadiq.

Sungguhpun demikian, para imam kalian enggan bertaqlid dan mengikuti ajaran Imam Ja'far.

Sebagai contoh, Bukhari dan Muslim tidak mau mengambil riwayat-riwayat Imam Ja'far al-Shadiq dalam kitab Shahih mereka. Bahkan tidak satupun mereka menukil hadis dari ulama dan ahli fikih Ahlul bait seperti Zaid bin Ali al-Syahid, Yahya bin Zaid, Muhammad bin Abdullah, Husain bin Ali, Yahya bin Abdullah bin Hasan, Idris, Muhammad bin Imam al-Shadiq, Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibnu Thabataba'i, Muhammad bin Zaid, Abdullah bin Hasan, Ali bin Ja'far al-'Uraidhi dan banyak lagi selain mereka dari tokoh-tokoh dan pemimpin Bani Hasyim yang terdiri dari para ahli hadis dan ahli fiqih. Bukhari dan Muslim tidak mengambil hadis dari mereka. Anehnya Bukhari mengambil riwayat dari orang-orang lemah dalam iman dan aqidah. Bahkan mengambil dari beberapa orang Khawarij dan orang-orang yang mempunyai andil permusuhan terhadap keluarga Nabi Muhammad Saw seperti Abu Hurairah, Ikrimah, Imran Ibnu Hatthan yang memuji Ibnu Muljam al-Muradi yang membunuh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as

Ibnu al-Bai' pernah menulis, bahwa Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari 1200 Khawarij dari kabilah Imran bin Hatthan.[6]

Sungguh saya merasa sangat heran dan menyesalkan pendapat sebagian ulama kalian, yang melihat bahwa pengikut Imam yang

empat adalah orang-orang Muslim dan Mukmin. Akan tetapi menganggap para pendukung keluarga Muhammad dan pengikut Imam Ja'far al-Shadiq sebagai orang yang Kafir dan Musyrik. Dan mereka menuding segolongan besar kaum Muslimin dengan tudingan Kafir dan Musyrik.

Kami menghimbau kawan kami dari Sunni untuk menuju suatu pendekatan dan persatuan. Dan kami berlepas diri kepada Allah Swt dari sifat permusuhan dan perpecahan.

al-Hafizh: Saya sangat mendukung pendapat anda, dan mengakui bahwa memang ada imam-imam yang fanatik dari kalangan Ahlus Sunnah. Akan tetapi bila kita meneliti sebab-sebabnya, maka kita akan tahu bahwa sebab-sebabnya berasal dari kalian juga. Karena kalian para ulama Syiah dan penyebar dakwahnya, tidak menunjukkan orang-orang Syiah yang awam kepada kebenaran, dan tidak pula melarang mereka dari hal-hal yang batil. Maka tidak heran bila mereka mengucapkan kata-kata yang akhirnya kembali kepada kekufuran dan perbuatan syirik.

Saya: Saya mohon Anda memperjelas pernyataan tadi dan memberikan contoh dari pembicaraan orang awam kalangan Syiah yang mengarah kepada kekufuran!

Celaan Syiah Terhadap Para Sahabat dan Istri-istri Rasul

al-Hafizh: Tidak diragukan lagi, bahwa cercaan dan celaan yang ditujukan kepada para sahabat terdekat Rasulullah Saw dan para istrinya yang suci, merupakan perbuatan kafir yang nyata. Para sahabat adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dan memerangi orang-orang kafir di bawah kibaran bendera Rasulullah Saw Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon* (QS al-Fath [48]: 18).

Maka orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah Swt tentang keridaan-Nya terhadap mereka, dan Rasulullahpun telah memuliakan mereka serta selalu membicarakan tentang kemuliaan-kemuliaan mereka. Dan ucapan Rasulullah Saw itu merupakan wahyu yang diturunkan Allah Swt sebagaimana firman-Nya, *Tidaklah Dia (Muhammad) itu berbicara dengan hawa nafsu, melainkan wahyu yang diturunkan* (QS al-Najm [53]: 3-4).

Maka mencela mereka berarti mengingkari al-Quran dan Nabi Saw Dan hal itu adalah kafir, karena keingkaran seperti itu merupakan suatu kekafiran.

Saya: Sebenarnya saya tidak mau masuk ke dalam masalah-masalah seperti ini, maka saya harap engkau meninggalkan saja pertanyaan ini dan jangan meminta saya untuk menjawabnya dalam pertemuan ini, tetapi akan saya jawab dalam waktu yang khusus.

al-Hafizh: Tetapi masalah dan persoalan ini sangat sering dipertanyakan oleh jama'ah saya, dan mereka sangat berharap agar saya bisa menanyakannya pada majlis ini. Oleh sebab itu, rasanya sangat penting bagi saya untuk menanyakan masalah ini, dan semua yang hadir di sini ingin mendengarkan jawaban Anda.

Al-Nawwab: Benar tuan, semua kami ingin mendengar jawaban pertanyaan ini.

Saya: Saya merasa heran, dan saya tidak menyangka kalau permasalahan ini akan dikemukakan. Karena rasanya kami telah menerangkannya kepada kalian pada beberapa pertemuan yang lalu. Telah kami terangkan arti kafir dan syirik, dan telah kami tetapkan bahwa Syiah berjalan pada jalan Ahlul Bait dan mengikuti keluarga Rasulullah Saw.

Adapun persoalan yang dikemukakan saudara al-Hafizh, saya pandang bukan hanya satu persoalan, akan tetapi ada beberapa segi. Dan hal itu akan saya terangkan semuanya, sehingga semua yang hadir di sini bisa mengetahui hakikat yang sebenarnya, dan mendapatkan kebenaran. Sehingga hilang semua syubhat dan keragu-raguan yang ada dalam diri mereka terhadap Syiah.

Mencela Sahabat Tidak Menyebabkan Kekafiran

Adapun perkataan al-Hafizh bahwa mencela sahabat dan melaknat mereka serta melaknat sebagian istri-istri nabi Saw yang dilakukan oleh orang-orang Syiah menyebabkan mereka menjadi kafir, merupakan suatu hukum yang sangat aneh. Saya tidak tahu dengan dalil apa, baik dari al-Quran maupun sunnah nabi sehingga muncul hukum seperti ini?

Karena sesungguhnya mencela, melaknat dan memaki, apabila bersandar kepada dalil dan argumen yang kuat, maka tidak ada masalah.[7]

Namun jika hal itu tanpa dalil dan argumen yang kuat maka perbuatan itu termasuk fasik, walaupun hal itu dilakukan terhadap para sahabat Nabi dan istri-istri beliau.[8] Dan ini adalah pendapat sebagian ulama kalian, seperti Ibnu Hazam ketika mengatakan dalam kitabnya *al-Fashlu*, juz 3, hlm. 257, "Barangsiapa mencela seseorang dari sahabat r.a. yang dilakukannya karena kebodohan dia, maka ia bisa diampuni. Akan tetapi apabila dia bisa menunjukkan dalil atas kemuliaannya sehingga para sahabat itu tidak pantas dicela, maka ia disebut fasik, yaitu seperti orang yang berzina dan mencuri. Namun apabila hal tersebut disertai dengan penentangan terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya, maka ia disebut kafir. Umar r.a. pernah berkata kepada Rasulullah Saw tentang Hatib, dan beliau termasuk sahabat dari Muhajirin dan ikut serta dalam perang Badar, 'Biarkan saya pukul tengkuk si munafik ini.' Maka Umar tidaklah menjadi kafir karena mengkafirkan Hatib, cuma beliau hanya dianggap bersalah...dst."

Abu Hasan al-Asy'ari sangat berlebihan dalam masalah ini, dan dia adalah salah seorang imam kalian. Beliau mengatakan, "Barangsiapa dalam batinnya dia telah beriman, walaupun ia menyatakan suatu kekafiran, dia tidak dianggap sebagai orang kafir, walaupun ia telah mencela Allah Swt dan Rasul-Nya tanpa alasan apapun, bahkan dengan cara memerangi Nabi sekalipun." *Na'udzubillah!*

Ia berdalil, bahwa iman dan kekafiran itu tempatnya adalah hati, dan hal itu termasuk dalam urusan yang bersifat batin dan tersembunyi. Maka tidak mungkin bagi seorang pun mengetahui batin manusia dan apa-apa yang ada dalam hatinya, kecuali Allah Swt.[9]

Maka bagaimana dengan orang-orang dari pihak al-Hafizh yang telah mengkafirkan pendukung keluarga Muhammad hanya karena celaan mereka terhadap sebagian sahabat dan sebagian istri-istri Rasul?

Sementara banyak dari ulama-ulama kalian terdahulu menolak hukum yang tidak adil ini. Dan menisbatkan orang yang mengatakannya sebagai orang yang bodoh dan fanatik. Sedangkan mereka menganggap bahwa kaum Syiah adala Muslim dan Mukmin.

Di antara mereka adalah al-Qadhi Abdurrahman al-Iji al-Syafi'i dalam kitabnya *al-Mawâqif*. Beliau menolak semua dalil yang dikemukakan oleh sebagian orang-orang yang fanatik dari Ahlus Sunah yang mengkafirkan Syiah dan menetapkan kebatilan mereka. Tokoh Sunni lainnya adalah Imam Muhammad al-Ghazali,

yang menjelaskan bahwa mencela sahabat tidak menyebabkan seseorang itu menjadi kafir. Bahkan mencela dua syaikh (Abu Bakar dan Umar r.a.) tidaklah termasuk kekafiran.

Di antara mereka juga adalah Sa'duddin Taftazani dalam kitabnya *Syarh al-'Aqâ'id al-Nafsiah.* Beliau menguraikan pembahasan ini dengan rinci, dan beliau berpendapat bahwa mencela sahabat bukanlah kafir.

Kemudian tidak sedikit dari ulama-ulama kalian dalam buku-buku *Milal wa al-Nihal* menulis tentang mazhab-mazhab Islam, dan memasukan Syiah ke dalam golongan barisan kaum muslimin dan memasukkan mereka ke dalam mazhab-mazhab Islam yang lain.

Di antara mereka yang lainnya juga, yaitu Allamah Ibnu al-Atsir al-Jazari dalam kitabnya *Jâmi' al-Ushûl,* dan di antara mereka adalah Syahrastani dalam kitabnya *Milal wa al-Nihal.*

Di antara dalil yang menyebutkan tidak kafirnya celaan terhadap sebagian sahabat Rasulullah adalah, sebuah peristiwa ketika Abu Bakar r.a. pernah dicela oleh salah seorang Muslim dan orang itu pun mencaci beliau, namun beliau tidak pernah memerintahkan para pengikutnya untuk membunuh orang itu. Peristiwa ini disebutkan di dalam kitab *Mustadrak* al-Hakim al-Naisaburi, juz 4, hal. 355, ia mengeluarkannya dengan sanadnya yang bersumber dari Abu Bazrah al-Aslami r.a. beliau mengatakan, "Seorang laki-laki bersikap kasar terhadap Abu Bakar Shiddiq r.a. maka aku mengatakan, 'Wahai Khalifah Rasulullah, tidakkah aku harus membunuhnya?' Ia mengatakan, 'Hal itu tidak dibenarkan, kecuali bagi orang yang mencela Rasulullah Saw.'"

Kemudian Imam Ahmad mengeluarkan dalam *al-Musnad,* juz 1, hlm. 9, dengan sanadnya dari Tsuwaibah al-Anbari, ia mengatakan bahwa ia mendengar Abu Sawwar al-Qadhi mendengar dari Ibnu Barzah al-Aslami, yang berkata, "Seseorang bersikap kasar terhadap Abu Bakar r.a., hingga aku berkata kepadanya, "Apakah harus aku pukul tengkuknya karena perbuatannya itu?" Namun Abu Bakar r.a. menghardiknya seraya mengatakan, "Hal itu tidak bisa dilakukan oleh seorang pun sepeninggal Rasulullah Saw"

Al-Dzahabi meriwayatkan hadis tersebut dalam *Talkhis al-Mustadrak,* Qadhi 'Ayyadh dalam *al-Syifâ'* juz 4, Bab pertama dan Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ'u 'Ulûmuddîn,* juz 2.

Maka bila demikian halnya, ketika seorang khalifah mendengar seseorang mencela dan memakinya, beliau tidak menghukumi orang tersebut dengan kekafiran apalagi membunuhnya.

Apabila mencela sahabat Rasulullah menyebabkan seseorang menjadi kafir, maka mengapa kalian tidak menghukum kafir terhadap Mu'awiyah dan para pengikutnya yang mencela dan melaknat sahabat Rasulullah Saw yang paling baik, paling berilmu, dan paling wara', ditambah lagi bahwa beliau adalah Amirul Mukminin dan sebagai penerima wasiat Rasulullah Saw dan imam orang-orang bertakwa, yaitu Ali bin Abi Thalib as.

Dan apabila mencela sahabat menyebabkan kekafiran, mengapa kalian tidak mengkafirkan Aisyah Ummul Mukminin? Padahal ia telah mencaci Utsman dan menghasut para pengikutnya untuk membunuh Utsman r.a. dengan mengatakan, "Bunuh-lah *Na'tsal* (julukan terhadap Utsman) karena sesungguhnya ia telah kafir."

Al-Nawwab: Apa arti *na'tsal*? Dan mengapa Ummul Mukminin menyebut Utsman dengan *Na'tasl*?

Saya: Arti *na'tsal* sebagaimana yang dikatakan oleh Fairuz Abadi -dan dia adalah dari ulama kalian-, dalam kamusnya menyebutkan arti sebagai orang tua yang rusak akal.

Allamah al-Qazwaini dalam penjelasannya terhadap kamus ini mengatakan, "Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Tabshiratu al-Muntabihah*, bahwa Na'tsal itu adalah seorang Yahudi di Madinah, dan dia adalah seorang tua berjenggot yang menyerupai Utsman.

Umar tidak menjadi kafir karena mengkafirkan Hatib, beliau hanya dianggap bersalah.

Kita kembali kepada pembahasan, bahwa apabila mencela sahabat mengharuskan seseorang menjadi kafir, maka sesunguhnya orang yang pertama kali mencela adalah Abu Bakar r.a. ketika beliau mencela Imam Ali bin Abi Thalib as di atas mimbar mesjid. Sementara Ali adalah sahabat terbaik dan yang paling dekat dengan Rasulullah Saw dan yang paling besar nilai dan perannya di sisi Allah Swt.

Walaupun demikian, kalian tidak pernah mencela perbuatan Abu Bakar tersebut, bahkan kalian sangat memuliakan dan mengagungkannya.

Al-Hafizh: Ini adalah dusta yang sangat mengada-ada dari kalian terhadap Abu Bakar al-Shiddiq. Abu Bakar jauh lebih mulia dari perbuatan mencela Ali. Dan kami belum pernah mendengar

hal ini sama sekali, kecuali dari kalian. Saya sangat yakin bahwa al-Shiddiq terlepas dari semua perbuatan keji sebagaimana yang kalian katakan ini.

Saya: Jangan terlalu cepat menghukum kami dengan dusta. Kalian telah mengetahui bahwa saya tidak akan mengatakan sesuatu tanpa dalil, dan tanpa kesaksian dari kitab-kitab kalian. Maka agar kalian tahu tentang kebenaran ucapan saya ini, bahwa Abu Bakar telah melakukan perbuatan yang tidak terpuji ini, maka lihatlah *Syarh Nahju al-Balâghah*, karangan Ibnu Abi al-Hadid, juz 16, hlm. 214 dan 215. Dalam kitab tersebut ia mengatakan, "Maka tatkala Abu Bakar mendengar khutbahnya (yaitu khutbah Fatimah ra), ia potong pembicaraannya dan langsung naik mimbar seraya berkata, 'Wahai manusia! Ketahuilah bahwasanya dia, -yakni Ali as- adalah seekor *Tsu'alah,* buktinya adalah ekornya. Dia adalah perancang segala fitnah yang terjadi. Ia dekat dengan kaum yang lemah dan minta bantuan dari kaum wanita, seperti Ummi Thihal, seorang perempuan pelacur yang sangat ia senangi.[10]

Apabila kalian menganggap kafir orang yang mencela salah seorang sahabat, maka seharusnya pula kalian menghukum kafir Abu Bakar dan anaknya Aisyah, demikian juga dengan Mu'wiyah dan para pengikutnya.

Sebagaimana banyak di antara ulama dan ahli fikih kalian berfatwa, bahwa sesungguhnya mencela sahabat bukanlah kafir dan tidak boleh dibunuh. Demikian riwayat yang disandarkan kepada Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, juz 3. Dan Qhadhi 'Iyadh dalam *al-Syifâ'*, juz 4, Bab Pertama. Dan Ibnu Saad dalam kitab *Thabaqât*, juz 5, hlm. 279, dikeluarkan dengan sanadnya dari Suhail bin Abi Shalih bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak dibunuh seseorang karena mencela orang lain, kecuali karena mencela Nabi."

Bersandar kepada periwayatan yang dikutip dari Hakim al-Naisaburi dalam *Mustadrak*-nya, juz 4, hlm. 355, dan dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz 1, hlm. 9, keduanya dari Abi Barzah al-Aslami, dia berkata, "Seseorang berlaku kasar terhadap Abu Bakar. Kemudian Abu Hamzah mengatakan, 'Apakah tidak sebaiknya aku pukul tengkuknya?' Abu Bakar menghardiknya seraya berkata, 'Hal itu tidak dilakukan oleh seorangpun sepeninggal Rasulullah Saw."

PENGHORMATAN NABI SAW TERHADAP SAHABAT-SAHABATNYA

Adapun perkataan al-Hafizh bahwa Nabi Saw sangat menghormati dan memuliakan sahabat-sahabatnya, kami tidak mengingkari yang demikian. Tetapi para ulama sepakat bahwa penghormatan Nabi terhadap orang-orang, disebabkan oleh perbuatan mereka, sehingga Nabi Saw menghargai dan menghormati keadilan Kisra dan kemurahan Hatim, padahal keduanya adalah orang kafir. Rasulullah Saw menghormati keduanya karena keadilan dan kebaikan mereka.

Barangkali Rasulullah Saw marah terhadap salah seorang sahabat disebabkan dosa yang ia lakukan, dan karena kejelekan perbuatannya.

Maka penghormatan dan penghargaan Nabi terhadap siapapun dari sahabat, tidak menunjukkan bahwa sahabat tersebut akan selalu baik, dan tidak pula menunjukkan bahwa penghormatan Rasul adalah untuk selamanya. Akan tetapi penghormatan dan penghargaan beliau terhadap semua orang sangat tergantung kepada amal perbuatannya. Selama mereka itu baik, maka beliau akan menghormati mereka, dan apabila mereka bermaksiat kepada Allah dan menentangnya, maka beliau meninggalkan penghormatan terhadap mereka, malah akan memurkai mereka.

Rasulullah Saw menghormati sahabat-sahabatnya, sebelum mereka berbuat dosa dan kesalahan. Karena menghukum seorang yang jahat sebelum ia melakukan kejahatan, merupakan suatu kejahatan dan bertentangan dengan akal dan agama.

Sebagaimana Imam Ali as pernah mengetahui melalui perantaraan pengetahuan dari Allah Swt dan khabar dari Rasulullah Saw, bahwa Ibnu Muljam al-Muradi akan membunuhnya, beliau sendiri yang menyampaikan hal tersebut kepada para sahabat dan pengikutnya. Akan tetapi Imam Ali membiarkannya, beliau tidak memenjarakan dan mengurungnya, dan tidak pula memberi tekanan kepadanya. Dan ketika seseorang memohon untuk bisa membunuh Ibnu Muljam, Ali as berkata, "Tidak boleh meng-*qishas* sebelum dia melakukan perbuatan jahat itu."

Ibnu Hajar meriwayatkan dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 80, akhir pasal 5, bab 9, bahwa Ali as didatangi oleh Ibnu Muljam, yang meminta agar turut serta dalam hidup kesehariannya, dan

Imam Ali memenuhi permintaannya. Kemudian Ali as berkata, "Aku menginginkan kehidupannya, sedangkan dia menginginkan terbunuhnya aku, dan penghianatan dari persahabatanku. Demi Allah! Dialah orang yang akan membunuhku!"

Rida Allah Swt Terhadap Para Sahabat

Sedangkan perkatan al-Hafizh bahwa Allah Swt menyatakan rida-Nya kepada para sahabat Nabi-Nya. Maka mencela mereka adalah mengingkari rida Allah Swt, dan ini adalah perbuatan kekafiran. Saya katakan bahwa kami tidak mengingkari pernyataan Allah Swt tentang keridaannya terhadap para sahabat dalam bai'at Ridhwan dengan firman-Nya, *Sesungguhnya Allah Swt Telah rida terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon* (QS al-Fath [48]: 18).

Akan tetapi kami mengatakan apa yang dikatakan oleh para ulama, bahwa ayat al-Quran tidak mengandung pengertian keridaan Allah Swt terhadap orang Mukmin -yang berkumpul di bawah pohon-pada seluruh amal perbuatan mereka hingga akhir hayatnya.

Ayat al-Quran yang mulia itu hanya mengandung makna rida Allah Swt terhadap orang yang beriman yang membai'at Nabi Saw di bawah pohon, yang dikenal dengan Bai'at Ridhwan. Akan tetapi bukan berarti menunjukkan keridaan Allah Swt untuk selamanya, karena sejarah membuktikan bahwa banyak di antara para sahabat yang telah berbaiat tersebut kepada mereka, turun ayat tentang kemunafikan dan kekafirannya setelah peristiwa bai'at tersebut, dan jadilah mereka orang-orang yang merugi.

Maka rida Allah Swt ada pada rida mereka, bukan karena mereka sahabat-sahabat Nabi, akan tetapi karena mereka orang yang beriman kapada Allah dan rasul-Nya. Allah dan rasul-Nya akan selalu rida kepada mereka selama mereka beriman. Namun apabila mereka telah keluar dari keimanan dan menjadi murtad, maka rida Allah Swt akan berubah menjadi kebencian terhadap mereka -*na'udzubillah* dari semua hal itu-. Syiah memuji setiap amal perbuatan baik yang muncul dari manusia, khususnya sahabat-sahabat rasul Saw, dan mereka mencela setiap amal perbuatan jelek yang muncul dari manusia manapun, baik sahabat ataupun bukan sahabat. Sesungguhnya sahabat-sahabat Rasulullah Saw bukanlah orang-orang yang ma'shum, karena kadangkala muncul dari

sebagian mereka perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan dosa yang banyak.

Al-Hafizh: Sesungguhnya perkataan ini, adalah dusta yang diada-adakan terhadap para sahabat! Kami tidak berkeyakinan bahwa mereka itu terjaga dari dosa, akan tetapi Nabi Saw mengatakan tentang mereka, "Sahabat-sahabatku adalah bagaikan bintang, siapa saja di antara mereka yang kalian ikuti, niscaya akan mendapatkan petunjuk." Semua sahabat telah sepakat atas sahihnya hadis ini.

SAHABATKU BAGAIKAN BINTANG

Saya: Mari kita tinggalkan perdebatan sekitar sanad hadis tentang sahih atau tidaknya, dan saya mulai dengan apa yang telah Anda sampaikan, sehingga tidak jauh dari inti permasalahan dan pembahasan kita.

Pertama: Kesepakatan kaum Muslimin bahwa setiap orang yang bertemu dengan Rasulullah Saw dan mendengar ucapannya, maka ia adalah sahabat. Baik dari Muhajirin maupun dari Anshar, atau dari pengikut Ahlul Bait dan yang lainnya.

Salah sekali jika menganggap setiap diri mereka itu sebagai orang yang mendapat petunjuk, karena adanya orang-orang munafiq dan fasiq di antara mereka, dan yang demikian itu jelas tertera dengan nash yang nyata dalam al-Quran.[11]

Sejarahpun menyatakan kepada kita bahwa jama'ah dari sahabat Nabi Saw yang memperlihatkan kecintaan dan ketaatannya, ternyata membuat konspirasi untuk menghancurkannya ketika pulang dari perang Tabuk. Mereka ingin membunuh baginda Nabi Saw di 'Aqabah (jalan sempit menuju gunung). Namun Allah Swt melindungi Rasul-Nya Saw dari tipu daya mereka yang jahat dan munafik.

Al-Hafiz: Peristiwa 'Aqabah diriwayatkan oleh jama'ah dari ulama Syiah, dan peristiwa tersebut menurut ulama kami tidak terjadi.

Saya: Sesungguhnya peristiwa 'Aqabah sangat terkenal di kalangan ahli sejarah dan ahli hadis, dan banyak disebutkan oleh ulama kalian. Di antara mereka adalah al-Hafiz Abu Bakar al-Baihaqi al-Syafi'i dalam kitabnya, *Dalā'ilu al-Nubuwwah.* Begitu juga Ibnu Ahmad bin Hambal pada akhir juz 5 dengan sanadnya yang bersumber dari Abu Tufail. Dan di antara mereka adalah Abi al-

Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, sehingga pada malam itu Rasulullah Saw melaknat sekelompok orang dari sahabatnya, dan mereka adalah orang-orang yang berencana untuk membunuhnya.

Konspirasi untuk Membunuh Rasulullah Saw
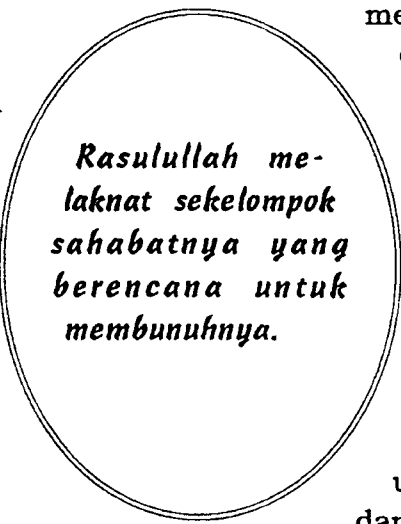
Al-Nuwwab: Saya mengharapkan anda bisa menjelaskan kepada kami peristiwa 'Aqabah dan kisah konspirasi pembunuhan baginda Nabi Saw walaupun hanya sekilas.

Saya: Ada ulama dari Sunni dan Syiah yang mengatakan bahwa sekelompok jamaah dari orang-orang munafik, yang pernah ada di sekitar Nabi Saw, membuat konspirasi untuk membunuh beliau sekembalinya dari perang Tabuk.

Rasulullah melaknat sekelompok sahabatnya yang berencana untuk membunuhnya.

Jibril turun kepada Rasulullah Saw dan mengabarkan kepada beliau bahwa sekelompok orang sedang membuat makar untuk membunuh beliau. Jibril memberitahukan kepada Nabi Saw tempat pertemuan mereka, dan memperingatkan beliau agar berhati-hati dari tipu daya mereka. Maka Nabi Saw mengutus Huzaifah bin al-Yaman ke tempat tersebut untuk mengetahui mereka. Huzaifah kembali dan menyebutkan kepada Nabi Saw nama orang-orang yang sedang membuat makar. Mereka terdiri dari 14 orang. 7 orang di antaranya dari keluarga Umayyah.

Maka Nabi Saw meminta Huzaifah untuk merahasiakan masalah ini, dan merahasiakan nama-nama mereka.

Adapun tempat untuk menyusun strategi konspirasi tersebut adalah 'Aqabah, suatu jalan sempit yang sangat berbahaya menuju gunung. Tempatnya sangat tinggi dan sempit, dan tidak mungkin dilalui, kecuali dengan berjalan satu persatu. Orang-orang munafik pada waktu itu, membawa batu-batu besar ke atas bukit yang ada di samping kiri jalan sempit tersebut. Mereka bersembunyi di bukit itu, dan siap menggelindingkannya ketika Rasulullah Saw sampai ke tempat sempit tersebut. Menurut rencana mereka, unta yang dikendarai Rasulullah Saw akan terkejut dan lari sangat kencang ketika melihat batu yang berjatuhan. Sehingga Nabi Saw akan terjatuh dari punggung unta dan masuk ke dalam jurang. Tubuhnya

pasti akan terpotong-potong, dan semua itu akan terlaksana dengan sempurna dalam kegelapan malam.

Ketika Nabi Saw melintas di jalan 'Aqabah, beliau menyuruh 'Amr bin Yasir agar mengambil tali kendali unta dan menuntunnya. Rasulullah Saw juga menyuruh Huzaifah bin al-Yaman agar menunggganginya. Dan pada saat orang-orang munafik itu menggelindingkan batu besar, hingga unta-unta hampir berlarian, Rasulullah meneriaki unta itu hingga akhirnya berhenti dan terdiam. Pada saat itulah orang-orang munafik mengalami kegagalan dalam usaha buruknya dan mereka pun berlarian mencari tempat persembunyian.

Demikianlah Allah Swt menjaga Nabi-Nya Saw dan membuka aib musuh-musuhnya. Seandainya kalian tetap menganggap orang-orang munafik itu sebagai sahabat Nabi Saw, bagaimana pula kami bisa mengatakan bahwa kita tetap dibolehkan mengikuti mereka, dan juga tetap berkeyakinan bahwa mereka adil dan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk?

SAHABAT YANG BERDUSTA

Kedua: Marilah kita lihat Abu Hurairah. Kami telah membuktikan kesahihan hadisnya yang menyebutkan bahwa Umar bin al-Khattab telah memukulnya dengan cambuk sampai berdarah, karena ia banyak berbohong atas nama Rasulullah Saw. Apakah kita akan tetap menyebutkan bahwa Abu Hurairah merupakan sahabat Rasulullah Saw?

Demikian juga dengan Samirah bin Jandab sang pendustayang fasik dan banyak lagi yang lainnya. Mereka membuat kebohongan terhadap Nabi Saw dan meriwayatkan hadis-hadis yang tidak mungkin datang dari Rasulullah Saw.

Maka apakah masuk akal Nabi Saw membolehkan umatnya untuk mengikuti dan mengambil ajaran agama dari para pendusta?

Kemudian apabila hadis yang menyebutkan bahwa, "Sahabatku bagaikan bintang" itu sahih, maka bagaimana pendapat Anda tentang dua orang sahabat yang berbeda pendapat dalam hukum, dan berselisih dalam satu masalah? Atau antara dua orang sahabat yang saling memerangi, sebagaimana terjadi setelah zaman Nabi Saw Maka kebenaran pada pihak siapa? Dan apakah mengikuti yang mana saja dari dua golongan itu, akan mendapatkan petunjuk dan kebahagiaan?

Hafiz: Kita dengarkan perkataan setiap orang dari keduanya, maka barangsiapa dalilnya paling sahih dan hujjahnya paling kuat, kita ikuti dia.

Saya: Jadi, yang memiliki dalil yang paling sahih dan hujjah yang kuat, dialah yang benar? Ada paun orang yang menentangnya adalah salah? Maka pada waktu itu, tidak ada lagi faedahnya hadis "Sahabatku seperti bintang...." Hal demikian tidak bisa diterima akal, karena hidayah tidak akan didapati dengan mengikuti yang batil (salah).

Siapa yang Diikuti dalam Pengangkatan Khalifah di Saqifah?

Ketiga: Apabila hadis ini, yaitu "Sahabatku bagaikan bintang...dst" adalah sahih, maka mengapa kalian mencela Syiah dan menghukumi mereka sebagai orang yang keluar dari agama?

Mengapa kalian menolak kebenaran ketika mereka memutuskan untuk tidak menerima kekhalifahan Abu Bakar? Mengapa kalian mengkafirkan Syiah, ketika mereka berpendapat tentang batalnya pengangkatan khalifah di Saqifah, sementara banyak sahabat terdekat Rasul yang menentang pengangkatan tersebut, seperti Salman al-Farisi, Abu Dzar, 'Ammar, Miqdad, Abu Ayyub al-Anshari, Huzaifah bin al-Yaman, Khuzaimah dan yang lainnya.

Mereka itu adalah orang-orang yang dihormati dan dimuliakan oleh Nabi Saw Mereka adalah orang-orang yang sering diajak bermusyawarah oleh Nabi Saw. Bahkan kami mendapatkan dalam buku-buku kalian dan rujukan-rujukan kalian yang sangat diakui, banyak sekali terdapat hadis-hadis dari Rasulullah Saw tentang keutamaan-keutamaan mereka.

Adapun Saad bin Ubadah, termasuk sahabat besar dan termasuk pemimpin kaum Anshar. Menurut kesepakatan ahli hadis dan ahli sejarah, beliau termasuk salah seorang yang tidak membai'at Abu Bakar dan sekaligus menentang kekhalifahannya. Sehingga beliau terbunuh pada masa khalifah kedua, Umar bin Khattab. Dan ketika itu Saad pun tidak mau membai'at Umar bin Khattab.

PENYIMPANGAN SEBAGIAN SAHABAT

Keempat: Saya rasa tidak seorang Mukmin pun yang mengingkari penyelewengan sebagian sahabat, dan keluarnya mereka dari kebenaran dan menyimpangnya mereka dari jalan yang lurus. Yang demikian karena perbuatan mereka memerangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan beliau pada waktu itu -menurut pendapat kalian- adalah khalifah keempat dan Khalifah Rasyidin yang terakhir, yang telah dibai'at oleh *ahlu al-hilli wa al-'aqdi,* atau para pemegang hukum kenegaraan, dan mereka sepakat atas kekhalifahannya. Kemudian sebagian sahabat melanggar bai'atnya, dan yang lain menentangnya, sampai mereka memproklamirkan perang terhadap beliau dan memimpin tentara serta berusaha membunuhnya.

Inilah Thalhah dan Zubair, keduanya adalah termasuk para sahabat yang mengikuti Bai'at al-Ridwan, dan keduanya keluar bersama Aisyah istri Rasulullah Saw ke Bashrah. Dan karena ulah merekalah terjadi perang Jamal yang menyebabkan terbunuhnya ribuan kaum Muslimin, dan tertumpahnya darah kaum Mukminin.

Begitu juga dengan Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash, yang menjadi sebab meletusnya perang Shiffin. Dan berapa pula nyawa kaum Mukminin yang melayang, dan darah kaum Muslimin tertumpah.

Maka apakah mereka yang enggan berbai'at dan mengingkari perjanjian serta memecah belah persatuan kaum Muslimin, sehingga terjadi pertentangan dan perseteruan antara mereka dan berbuat untuk kepentingan orang kafir dan munafik, tetap berada dalam petunjuk dan kebenaran, ataukah mereka berada dalam kebatilan dan kesesatan?!

Para ulama dan imam-imam kaum Muslimin telah sepakat bahwa Ali berada pada pihak yang benar, dan kebenaran beserta Ali as Itu adalah kata-kata Rasulullah Saw Maka setiap orang yang menentangnya, berada dalam kebatilan. Walaupun mereka itu dari sahabat, dan meskipun Aisyah termasuk salah satu istri Rasulullah Saw.[12]

Adapun Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash, Walid bin'Uqbah, Marwan, dan para pendukungnya adalah orang-orang yang melaknat Imam Ali as dan mencelanya di atas mimbar Islam dan Khutbah Jum'at. Bahkan sampai disebutkan pula dalam doa-doa qunut shalat subuh mereka, padahal mereka sendiri mengetahui sabda Nabi Saw, "Barangsiapa mencela Ali, maka berarti ia telah mencela aku, barangsiapa mencela aku, berarti ia telah mencela Allah Swt.[13]

Maka apakah dengan semua ini kalian tetap mengatakan bahwa mengikuti mereka-mereka yang fasik, munafik, sesat dan menyesatkan itu akan mendapatkan petunjuk dan keberhasilan?!

HADIS "SAHABATKU BAGAIKAN BINTANG" ADALAH DHAIF

Kelima: Sebagai tambahan, akal yang sehat akan enggan menerima hadis ini, apalagi membenarkannya. Hal itu disebabkan oleh apa yang pernah dilakukan oleh sebagian sahabat Nabi, mulai dari kezaliman, kejahatan dan penentangan mereka terhadap kitabullah dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Ditambah lagi bahwa banyak ulama-ulama kalian yang menolak sanadnya dan kelemahan para rijal atau para perawi hadisnya.

Diantara mereka adalah Qadhi 'Iyadh yang menyebutkan hadis tersebut dalam kitabnya *Syarh al-Syifâ'*, juz 2, hlm. 91, menyatakan bahwa Daru Quthni dan Ibnu 'Abdu al-Barr mengatakan tidak bisanya sanad hadis tersebut dijadikan hujjah. Maka hadis tersebut tertolak dari keduanya. Dan disebutkan bahwa Abdu Ibnu Hamid menyatakan dalam *Musnad*-nya dari Abdullah bin Umar dan dari al-Bazzar bahwa keduanya telah mengingkari hadis ini dan mengumumkan ketidaksahihannya.

Ibnu 'Addi menukil dalam *al-Kâmil*, yang sanadnya bersumber dari Nafi', dari Abdullah bin Umar dan dari al-Bazzar, bahwa keduanya telah mengingkari hadis karena tidak memiliki kekuatan sanadnya.

Dinukil dari al-Baihaqi, dia mengatakan bahwa sanad hadis tersebut dhaif, walaupun sanadnya masyhur diantara manusia. Demikian pula apa yang telah dikatakan oleh al-Qadhi 'Iyadh.

Demikian pula ketika kita mendapatkan dalam sanad hadis al-Haris bin Ghadin, dia adalah *majhul*, juga dengan Hamzah bin Abi Hamzah al-Nashiri, dia dianggap pembohong oleh para peneliti hadis dan dianggap sebagai hadis yang dibuat-buat. Maka hadis tersebut tidak bisa diterima dan harus ditinggalkan.

APAKAH KALIAN BERPEGANG TEGUH TERHADAP KEMAKSUMAN SAHABAT?

Pantas untuk disebutkan kembali, bahwa kalian menolak keras orang-orang Syiah yang mengkritik para sahabat dan membicarakan

perbuatan-perbuatan jelek mereka. Dan apa-apa yang terjadi di antara mereka sepeninggal Rasulullah Saw mulai dari permusuhan, peperangan, dan fitnah yang mereka nyalakan apinya, sehingga membakar kaum Mukminin yang tak berdosa dan kaum Muslimin yang bertakwa.

Al-Hafiz: Kami tidak mengatakan dan tidak berkeyakinan bahwa para sahabat itu terjaga dari dosa, akan tetapi kami berkeyakinan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang adil. Oleh sebab itu kami katakan bahwa ketika muncul dari mereka hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, hal itu tidak lain adalah atas dasar keadilan, kebenaran, dan niat yang tulus dari mereka. Seluruhnya berusaha merealisasikan yang mereka anggap sebagai kebenaran. Oleh sebab itu, mereka mendapatkan ganjaran yang baik, bukan ganjaran yang buruk.

"Kebenaran beserta Ali" adalah kata-kata Rasulullah Saw. Maka setiap orang yang menentangnya, berada dalam kebatilan.

Saya: Akan tetapi periwayatan-periwayatan yang dinukil oleh kebanyakan ulama kalian menyatakan bahwa banyak dari para sahabat yang kalian anggap adil ternyata berbuat maksiat terhadap Allah Swt Mereka mengikuti hawa nafsu, serta lebih cenderung kepada urusan duniawi.

Al-Hafiz: Kami belum mendengar perkataan ini sebelumnya, maka harap diterangkan kepada kami sejelas mungkin.

Sahabat yang Meminum Khamar

Saya: Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitabnya *Fathu al-Bāri*, juz 10, hlm. 30, ia berkata, "Abu Thalhah Zaid bin Sahal mengadakan pesta minuman keras di rumahnya, dan mengundang 10 orang dari kaum Muslimin. Kemudian mereka minum dan mabuk, sampai-sampai Abu Bakar menyenandungkan syair tentang peperangan Badar dan terbunuhnya kaum Musyrikin."

Al-Nuwwab: Apakah mereka menyebutkan nama-nama undangan yang hadir dalam acara tersebut.

Saya: Benar wahai para Nuwab yang terhormat, Ulama-ulama kalian sendiri yang menyebutkan demikian. Mereka menyatakan bahwa undangan yang hadir pada waktu itu antara lain adalah:

Abu Bakar bin Qahafah, Umar bin al-Khattab, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Ubay bin Ka'ab, Sahal bin Baidha', Abu Ayyub al-Anshari, Abu Thalhah (tuan rumah), Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah, Abu Bakar bin Syaghub, dan Anas bin Malik yang saat itu masih berusia 18 tahun. Dialah yang berkeliling membawa nampan berisikan khamar dan menghidangkannya serta menuangkannya untuk mereka.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Sunannya juz 8, hlm. 29 dari Anas, bahwa dia berkata, "Pada waktu itu, sayalah yang paling kecil umurnya di antara mereka, dan sayalah yang menjadi penuang minuman dalam majlis tersebut."

Syaikh Abdussalam yang sangat fanatik langsung berdiri dan mengatakan: Demi Allah, ini adalah berita yang dibikin-bikin oleh musuh kami, dan dibuat oleh orang-orang yang menentang kami.

Saya: (sambil tersenyum) Jangan terlalu cepat menuduh seseorang membuat tuduhan palsu, dan jangan dulu bersumpah atas nama Allah. Karena ulama-ulama besar kalian menulis khabar ini dalam kitab-kitab sahih dan karya-karya mereka.

Di antara mereka adalah Bukhari dalam Sahihnya, ketika menafsirkan ayat al-Quran berikut, *Sesungguhnya Setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu, lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)* (QS al-Mâidah [5]: 91).

Muslim dalam Sahihnya pada kitab makanan dan minuman, Bab haramnya khamar; Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya juz 3, hlm. 181 dan 227; Jalaluddin al-Suyuti dalam tafsirnya *al-Durr al-Mantsûr*, juz 2, hlm. 321; al-Thabari dalam tafsirnya juz 7, hlm. 24; Ibnu Hajar al-'Atsqalani dalam *al-'Ishâbah*, juz 4, hlm. 22 dan dalam *Fathu al-Bâri*, juz 10, hlm. 30; Badrudin al-Hanafi dalam *'Umdatu al-Qâri*, juz 10, hlm. 84; al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya, hlm. 286 dan 290; dan banyak lagi dari ulama kalian selain mereka yang menyebutkan adanya pertemuan orang-orang yang disebutkan tadi dalam majlis pesta khamar.

Syaikh Abdussalam: Barangkali kejadian tersebut sebelum turunnya ayat pengharaman khamar.

Saya: Sesuai dengan turunnya ayat-ayat al-Quran dalam menerangkan bahaya khamar, dosanya dan pengharamannya, dan sesuai dengan keterangan sebagian ahli tafsir, kita tahu bahwa

sebagian sahabat dan sebagian kaum Muslimin meminum khamar, sampai setelah diharamkan Allah Swt

Muhammad bin Jarir al-Thabari menukil dalam *Tafsir al-Kabîr*, juz 2, hlm. 203, diriwayatkan dari Abi al-Qamus Zaid bin Ali, bahwasanya Allah Swt menurunkan ayat-ayat tentang khamar tiga kali. Pertama turun ayat, *Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah: Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya* (QS al-Baqarah [2]: 219)

Akan tetapi kaum Muslimin tidak meninggalkan khamar, sehingga dua orang dari kaum Muslimin ketika melakukan salat mereka berdua tidak mengerti apa yang mereka katakan. Maka Allah Swt Menurunkan ayat, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan* (QS al-Nisâ' [4]: 43).

Namun demikian, masih saja kaum Muslimin yang tidak mau berhenti dan tidak menahan diri dari meminum khamar, sampai pada suatu kali salah seorang kaum Muslimin mabuk seraya menyanyikan bait-bait syair meratapi kematian seorang Musyrik pad perang Badar.[14]

Maka ketika diberitahukan kepada Nabi Saw beliau sangat marah dan datang kepadanya, dan ingin memukulnya dengan sesuatu yang ada di tangannya.

Maka orang itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah, dari kemarahan Allah dan Rasul-Nya, demi Allah saya tidak akan minum khamar lagi semenjak hari ini. Maka Allah Swt Menurunkan ayat, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan* (QS al-Mâ`idah[5]: 90).

Kesimpulannya bahwa paara sahabat adalah manusia. .Di antara mereka ada yang baik dan jahat. Di antara mereka ada yang memperoleh derajat ketinggian dengan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat karena ketaatan dan mentaati seluruh perintah Nabi Saw. Di antara mereka ada yang mengikuti hawa nafsu dan mentaati setan, serta tergoda oleh kehidupan dunia. Sehingga menjadi sesat dan menyesatkan.

Maka ketika kami mencela salah seorang sahabat, mesti kami mempunyai dalil dan alasan yang kuat sebagai tempat bersandar. Sehingga kebanyakan dari celaan dan tuduhan yang kami sampaikan itu terdapat dalam buku-buku kalian yang diakui, dan hal itu diperkuat oleh dalil-dalil dari al-Quran. Jika kalian memiliki alasan penolakan yang masuk akal dan dapat diterima dari apa yang kami tuduhkan terhadap sebagian sahabat, maka coba kemukakan sehingga kami bisa menerimanya. Akan tetapi jika kalian tidak punya dalil untuk menolaknya, maka terimalah perkataan kami dan hentikan penyerangan terhadap Syiah bahwa mereka mencela sahabat dan para khalifah. Bahkan bila kalian mendengar dari kami, bahwa sesungguhnya kami mengatakan: "Sesungguhnya sebagian sahabat atau sebagian khalifah melakukan perbuatan jahat atau kelakuan yang tidak terpuji, maka mintalah kepada kami bukti-bukti atau dalil-dalil sehingga kami bisa menerangkan dan menjelaskannya pada kalian."

Al-Hafizh: Baiklah...terangkanlah kepada kami bagaimana caranya sehingga bisa muncul perbuatan jahat dan kelakuan yang tidak terpuji dari sebagian sahabat dan khalifah? Terangkanlah hal tersebut, karena apabila Anda bersandar kepada dalil dan alasan yang kuat maka kami juga akan menerima apa yang Anda sampaikan. Karena kami bukanlah dari golongan orang-orang fanatik buta dan keras kepala.

Saya: Telah sepakat para ulama dari dua golongan (Sunni dan Syiah) bahwa kebanyakan sahabat telah melanggar janji dan tidak mau melaksanakan bai'at yang diperintahkan Allah Swt di dalam kitabnya, dan Allah melarang dari melanggar janji sebagaimana firmannya, *Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu, sesudah meneguhkannya* (QS al-Nahl [16]: 91).

Dan Allah melaknat orang-orang yang melanggar perjanjian itu, sebagaimana dalam firman-Nya, *Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan. Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk* (QS al-Ra'd [13]: 25).

Sebagaimana para ulama dari kedua golongan telah menetapkan sebuah hukum bahwa melanggar perjanjian adalah perbuatan maksiat dan dosa besar, khususnya apabila perjanjian itu meru-

pakan perintah Allah Swt yang disampaikan langsung oleh Rasulullah Saw selaku utusan Allah. Maka pelanggaran sahabat terhadap perjanjian dan kesepakatan itu merupakan seburuk-buruk kejahatan yang mereka lakukan.

Al-Hafizh: Perjanjian apakah itu, dan kesepakatan apa yang telah dilakukan Allah terhadap para sahabat melalui Rasul-Nya, kemudian dilanggar oleh para sahabat? Maka berita dalam masalah ini, tidaklah ada melainkan berasal dari dugaan-dugaan yang dilakukan oleh orang-orang Syiah. Kami memahami dan meyakini, bahwa sahabat-sahabat Rasulullah tidak mungkin melanggar perjanjian Allah.

Siapakah Orang-orang yang Benar itu?

Saya: Allah Swt, *Wahai orang-orang yang beriman, betakwalah kalian kepada Allah, dan jadilah kalian semua bersama dengan orang-orang yang benar* (QS al-Taubah [9]: 119).

Banyak dari ulama kalian yang menegaskan bahwa, yang dimaksud dengan orang benar dalam ayat ini adalah Muhammad Saw dan Ali as, sebagaimana dijelaskan oleh al-Tsa'labi dalam tafsirnya; Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Durr al-Mantsûr*, al-Hafizh Abu Na'im dalam *Ma Nuzzila min al-Qur'ân fi 'Âli*; Khatib al-Khawarizmi dalm *al-Manâqib*; al-Hafizh Sulaiman al-Qunduzi al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 39; Syaikh al-Islam al-Humawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn*; Muhammad bin Yusuf al-Kinji al-Syafi'i dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 62, tentang sejarah hidup Ibnu 'Asakir..., mereka semua sepakat bahwa yang dimaksud dari kata-kata "al-Shâdiqîn", adalah Muhammad Saw dan Imam Ali as

Sebagian ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "al-Shâdiqîn" dalam ayat ini adalah Rasulullah Saw dan ulama-ulama dari Ahlul Bait serta para keturunannya.[15]

Oleh karena itulah golongan Syiah selalu bersama orang-orang yang benar, yang mengikuti mereka dan mentaatinya. Kalau belum begitu, dia tidaklah dianggap sebagai kaum Syiah yang murni, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw

Maka yakinilah wahai al-Hafizh bahwa kami tidak mengatakan sesuatu pernyataan pun dalam dialog kita ini kecuali dengan sumber dan sandarannya dari kitab-kitab ulama besar kalian dan mengikuti pendapat-pendapat mereka juga. Kalau Anda memiliki

gugatan, maka seharusnya anda menggugat ulama-ulama Anda yang menulis riwayat-riwayat dan dalil-dalil tersebut, dan bukannya menyerang kami.

Al-Hafizh: Saya tidak mengetahui seorangpun dari ulama kami yang menulis bahwa para sahabat setelah Rasulullah telah melanggar sumpah dan bai'at yang mereka adakan di hadapan Rasulullah Saw atau yang Rasulullah bai'atkan kepada mereka, kemudian mereka melanggarnya.

Ibnu Hajar dalam Fathu al-Bâri, juz 10, hlm. 30, ia berkata, "Abu Thalhah Zaid bin Sahal mengadakan pesta minuman .keras di rumahnya.

PELANGGARAN PERJANJIAN SEBAGIAN SAHABAT NABI SAW

Saya: Sebagian sahabat telah melanggar perjanjian yang diadakan bersama Nabi, mereka melanggarnya baik semasa hidup beliau ataupun setelah wafatnya. Yang paling penting adalah perjanjian tentang khilafah, kewalian dan bai'at mereka pada peristiwa al-Ghadir.

HADIS TENTANG KEWALIAN DI GHADIR KHUM

Jumhur ulama Islam dari kedua golongan telah mengakui bahwa Nabi Saw pada hari ke 18, pada bulan Dzulhijjah tahun ke 10 H, sepulangnya dari haji Wada' menuju Madinah al-Munawwarah, beliau berhenti di Ghadir, di sebuah dataran yang bernama Khum. Beliau memerintahkan orang yang mendahuluinya untuk kembali dan menanti orang-orang yang tertinggal di belakang. Sehingga semua orang yang bersama beliau berkumpul. Jumlah mereka pada waktu itu 70.000 orang atau lebih. Dalam kitab tafsirnya al-Tsa'labi dan *Tadzkirah*-nya Sabth Ibnu al-Jauzi dan selain mereka, disebutkan bahwa jumlah mereka pada saat itu adalah 120.000 orang, semuanya hadir di Ghadir Khum.

Rasulullah naik ke atas mimbar, beliau berbicara dengan khutbah yang sangat istimewa. Tentang peristiwa ini banyak ulama Muslim dan ahli hadis dari dua golongan yang menyebutkannya dalam musnad dan kitab-kitab mereka. Dalam salah satu baris disebutkan sebagian ayat-ayat al-Quran yang turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, dan menerangkan keutamaan serta

kedudukannya di tengah-tengah umat seraya berkata, "Wahai sekalian manusia...! Bukankan aku lebih utama dari kamu sekalian?" Mereka menjawab, "Benar!" Beliau berkata, "Barangsiapa menjadikan aku wali, maka inilah Ali sebagai walinya."

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya menengadah ke langit dan berdoa untuk Ali dan orang-orang yang mendukungnya, serta mereka yang menjadikannya sebagai wali. Rasulullah berkata, "Ya Allah... Utamakanlah orang yang mengutamakan Ali, dan musuhilah orang yang memusuhinya. Tolonglah orang yang menolongnya, hinakanlah orang yang menghinakannya." Selanjutnya Nabi Saw memerintahkan para sahabatnya agar menyediakan tempat bagi Ali, kemudian mendudukkannya di tempat itu. Nabi kemudian memerintahkan semua yang bersama beliau untuk mendatanginya, baik perseorangan ataupun berjama'ah, untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya atas kepemimpinan Ali kelak terhadap seluruh kaum Muslimin. Kemudian mereka diperintahkan membai'atnya. Rasulullah Saw berkata, "Tuhanku telah memerintahkan kepadaku tentang hal ini, dan menyuruh kamu sekalian untuk berbai'at kepada Ali as."

Telah berbai'at orang-orang yang membaiat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Thalhah bin Zubair. Di tempat itu mereka tinggal selama tiga hari, hingga selesai pembai'atan terhadap Ali as. Kemudian mereka keluar dari Khum dan melanjutkan perjalanannyanya menuju Madinah al-Munawwarah.

Al-Hafizh: Bagaimana mungkin terjadi perkara yang sangat penting dan besar seperti ini, akan tetapi para tokoh-tokoh ulama kami tidak menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka yang diakui?

Saya: Sebagian dari ulama terkemuka yang meriwayatkan hadis ini ialah:

1. Fakhrurrazi dalam tafsirnya *Mafâtih al-Ghaib.*
2. Al-Tsa'labi dalam tafsirnya *Kasyfu al-Bayân.*
3. Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Durr al-Mantsûr.*
4. Al-Hafizh Abu Na'im dalam bab *Mâ Nuzzila min al-Quran fi Ali a.s.*dalam *Hilyatu al-Awliyâ'.*
5. Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi dalam *Asbâb al-Nuzûl.*
6. Al-Thabari dalam tafsirnya *al-Kabîr*
7. Nizhamuddin al-Naisaburi dalam tafsirnya *Gharâ'ib al-Qur'ân.*

Semuanya menyebutkan hadis tersebut dalam menafsirkan ayat, *Wahai Rasul...! Sampaikannlah apa yang diturunkan*

kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya (QS al-Mâ'idah [5]: 67).

8. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari dalam *Târîkh*-nya, juz 1, hlm. 375.
9. Muslim bin al-Hajjaj dalam *Sahîh*-nya, juz 2, hlm. 325.
10. Abu Daud al-Sajastani dalam *Sunan*-nya.
11. Muhammad bin Isa al-Tirmizi dalam *Sunan*-nya.
12. Ibnu Katsir al-Dimasyqi dalam *Târîkh*-nya.
13. Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz 4, hlm. 281 dan 371.
14. Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Sir al-'Âlamîn*.
15. Ibnu Abdu al-Bar dalam *al-Istî'âb*.
16. Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Su'âl*.
17. Ibnu al-Maghazali dalam *al-Manâqib*.
18. Ibnu al-Shibagh al-Maliki dalam kitabnya *al-Fushûl al-Muhimmah*, hlm. 24.
19. al-Baghawi dalam *Mashâbih al-Sunnah*.
20. al-Khatib al-Khawrizmi dalam *al-Manâqib*.
21. Ibnu al-Atsir al-Syaibani dalam *Jamî' al-Ushûl*.
22. Al-Hafizh al-Nasa'i dalam *al-Khashâ'is*, dan dalam *Sunan*-nya.
23. Al-Hafizh Syaikh Sulaiman al-Hanafi al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*.
24. Ibnu Hajar -seorang yang terkenal fanatik- dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, setelah menyebutkan hadis pada bab 1, hlm. 25, cet. al-Maimuniyah, Mesir, ia mengatakan, "Sesungguhnya itu adalah hadis sahih yang tidak diragukan lagi kekuatannya, karena banyak yang telah meriwayatkannya, seperti al-Turmudzi, al-Nasa'i dan Ahmad. Jalan periwayatan hadis ini banyak sekali. Ibnu Hajar menyebutkan hadis ini dalam kitabnya yang lain yaitu dalam *al-Minah al-Mulkiyah*.
25. Al-Hafizh Muhammad bin Yazid yang terkenal dengan Ibnu Majah al-Qozwaini dalam *Sunan*-nya.
26. al-Hakim al-Naisaburi dalam *al-Mustadrak*-nya.
27. Al-Hafizh Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani dalam *al-Awsath*.
28. Ibnu al-Atsir al-Jizri dalam kitabnya *Usud al-Ghâbah*.
29. Sabth Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Tadzkiratu Khawâshi al-Ummah*, hlm. 17.
30. Ibnu Abdi Rabbah dalam *al-'Aqdu al-Farîd*.

31. Allamah al-Samhudi dalam *Jawâhir al-'Aqidaini.*
32. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Minhaj al-Sunnah.*
33. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Tahzîbu al-Tahzib*dan dalam *Fathu al-Bâri.*
34. Jarullah al-Zamakhsyari dalam *Rabî' al-Abrâr.*
35. Abu Sa'id al-Sajastani dalam kitabnya *al-Dirâyah fî Hadîts al-Wilâyah.*
36. 'Ubaidillah al-Khiskani dalam kitab *Du'âtal-Hudâ ilâ adâ'i haqqi al-Maulâ.*
37. Allamah al-'Abdari dalam kitab *al-Jam'u baina al-Shihâh al-Sittah.*
38. Fakhrurrazi dalam kitab *al-Arba'în,* berkata, "Umat bersepakat atas hadis yang mulia ini."
39. Allamah al-Muqbili dalam kitab *al-Ahâdîts al-Mutawattirah.*
40. al-Suyuti dalam *Târîkh al-Khulafâ'.*
41. Mir Ali al-Hamdani dalam kitab *Mawaddah al-Qurbâ.*
42. Abu al-Fath al-Nathnazi dalam kitabnya *al-Khashâ'ish al-'Uluwiyyah.*
43. Khawajih Varisa al-Bukhari dalam kitabnya *Fashlu al-Khithâb.*
44. Jamaluddin al-Syairazi dalam kitabnya *al-Arba'în.*
45. al-Munawi dalam *Faidh al-Qadîr fî Syarhi al-Jâmi' al-Shaghîr.*
46. Allamah al-Kinji dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib,* bab pertama.
47. Allamah al-Nawawi dalam kitab *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughât.*
48. Syaikh al-Islam al-Humawaini dalam *Farâ'idh al-Samthîn.*
49. al-Qadhi Ibnu Ruzbahan dalam kitab *Ibthâlu al-Bâthil.*
50. Syamsuddin al-Syarbini dalam *al-Sirâj al-Munîr.*
51. Abu al-Fath al-Syahrastani al-Syafi'i dalam *al-Milal wa al-Nihal.*
52. Hafizh al-Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd.*
53. Ibnu 'Asakir dalam *Târîkh al-Kabîr.*
54. Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarah Nahju al-Balâghah.*
55. Alauddin al-Simnani dalam *al-'Urwatu li ahli al-khalwah.*
56. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya.
57. Muttaqi al-Hindi dalam kitabnya *Kanzu al-'Ummâl.*
58. Syamsuddin al-Dimasyqi dalam kitabnya *Asna al-Mathâlib.*
59. Syarif al-Jurjani al-Hanafi dalam *Syarhu al-Mawâqif.*
60. Hafizh Ibnu 'Uqdah dalam kitab *al-Wilâyah.*

Saya sebutkan kepada kalian sumber-sumber yang muncul dalam pikiranku. Kalau kita kembali ke semua sumber-sumber hadis ini, pastilah jumlahnya akan mencapai 300 sumber dari tokoh-tokoh

dan ahli hadis kalian. Mereka meriwayatkan hadis itu dari jalan yang bermacam-macam, dari lebih seratus sahabat Nabi Saw.

Apabila kita kumpulkan hadis-hadis tersebut, pasti membutuhkan berjilid-jilid, sebagaimana yang dilakukan sebagian ulama kalian dalam masalah penting ini, yaitu dengan cara menyusun buku tersendiri tentang hadis kewalian, di antaranya adalah Ibnu Jarir al-Thabari, seorang ahli tafsir dan sejarah yang terkenal, termasuk ulama abad ke 3 dan ke 4 Hijriah. Beliau telah meriwayatkan hadis ini dari 75 jalan periwayatan dalam sebuah kitab yang ia beri nama *al-Wilâyah*.

Hafizh Ibnu 'Uqdah, yang juga termasuk ulama abad ketiga dan keempat hijriyah, telah menulis sebuah kitab yang berkaitan dengan persoalan ini, yang juga diberi nama "al-Wilâyah". Ia telah mengumpulkan 125 jalan periwayatan yang dinukil dari 125 sahabat Rasulullah Saw disertai dengan penelitian dan komentar-komentarnya yang sangat berharga.

Al-Hafizh Ibnu Hadad al-Hiskani dari ulama abad kelima Hijriyah, telah mengarang sebuah kitab yang ia beri nama "al-Wilâyah" juga. Beliau menerangkan hadis dan peristiwa al-Ghadir secara terperinci.

Banyak dari ahli hadis kalian yang menyebutkan bahwa Umar bin Khattab pada hari itu menjabat tangan Ali dengan mengatakan, "Beruntung... beruntung... engkau ya Ali... Sekarang engkau jadi waliku dan wali seluruh kaum Mukminin."

Penguatan Jibril Atas Pembai'atan Ali as

Mir Ali al-Hamdani (seorang faqih bermazhab Syafi'i dari kalangan ulama abad kedelapan hijriyah), menyebutkan dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ* pada bab Mawaddah yang kelima, ia meriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa ia berkata, "Rasulullah Saw telah memberikan ketinggian ilmu kepada Ali, yaitu ketika beliau Saw bersabda, 'Barangsiapa menjadikan aku walinya, maka Ali adalah walinya, Ya Allah, utamakanlah orang yang mengutamakannya; Musuhilah orang yang memusuhinya; Hinakan orang yang menghinakannya; Tolonglah orang yang menolongnya; Ya Allah, Engkaulah saksiku atas mereka...' Umar bin Khattab berkata, 'Ya Rasulullah, di sampingku ada seorang pemuda yang tampan dan

harum baunya. Ia mengatakan kepadaku, 'Wahai Umar, Rasulullah telah membuat akad perjanjian, tidak ada yang akan melanggar kecuali orang munafiq,'" Kemudian Rasulullah memegang tanganku dan berkata, "Wahai Umar! Sesungguhnya orang itu bukan dari keturunan Adam, akan tetapi dia adalah Jibril yang ingin memperkuat apa yang aku katakan kepada kamu sekalian tentang Ali as."

Maka aku ingin bertanya kepada kalian, wahai para hadirin! Apakah benar bagi seorang sahabat untuk melanggar sebuah perjanjian yang telah Allah ambil kesaksiannya atas mereka.

Apakah dianggap benar, bila mereka melanggar bai'atnya terhadap Ali as yang telah dijadikan oleh penutup para Nabi Saw sebagai Amirul Mukminin bagi seluruh kaum muslimin.

Umar menjabat tangan Ali dengan mengatakan, "Beruntung... beruntung... engkau ya Ali... Sekarang engkau jadi waliku dan wali seluruh kaum Mukminin.

Apakah perbuatan mereka betul ketika mereka menyerang rumah Ali dan Fatimah as dan menyalakan api di depan rumahnya, dan menghancurkan kehormatan Fatimah sebagai pemimpin kaum wanita?

Apakah bisa dibenarkan, ketika mereka mengepung Ali di masjid dan mengancamnya untuk dibunuh bila tidak mau berbai'at kepada Abu Bakar, yaitu dengan mengacungkan pedang mereka kepada beliau?

Kemudian al-Baihaqi yang termasuk ulama besar kalian, menolak dan menentang hadis ini karena sanadnya lemah.

SEBAGIAN SAHABAT MENGIKUTI HAWA NAFSU

Sebagian ulama kalian, seperti Allamah Sa'duddin al-Taftazani dalam kitabnya *Syarhu al-Maqâshid* menunjukkan bahwa sebagian sahabat telah keluar dari jalan yang benar dan mencapai batas kezaliman dan kefasikan. Yang mendorong mereka untuk berbuat hal tersebut adalah adanya kedengkian, hasud, permusuhan, mencari kekuasaan dan pemerintahan serta kecenderungan terhadap hawa nafsu dan kesenangan dunia. Karena tidak semua sahabat terlindung dari dosa, dan tidak semua yang bertemu dengan Nabi pasti akan menjadi orang yang baik. [16]

Ini adalah perkataan salah seorang ulama kalian, seandainya kalian mengikuti perkataannya, maka kalian akan sependapat dengan kami dalam masalah ini. Bahwa kebanyakan dari sahabat yang memerangi dan menentang Ali as, sesungguhnya mereka itu telah menyakiti dan menentang Rasulullah Saw karena sesungguhnya Nabi Saw telah bersabda kepada Ali as, "Barangsiapa mencacimu, berarti ia telah mencaciku, barangsiapa menyakitimu berarti ia telah menyakitiku, dan barangsiapa memerangimu berarti ia telah memerangiku."

Selain dari hadis tersebut, yang menunjukkan bahwa Ali adalah pengganti Rasulullah Saw dalam urusan umatnya, tidak ada satupun ulama kaum Muslimin yang mengingkarinya. Dalam kitab-kitab dan musnad-musnad kalian banyak terdapat hadis-hadis seperti ini, dan dibenarkan oleh para ulama dan ahli hadis kalian. Bisa jadi kamu menerimanya, atau menolaknya. Dan ini tidak mungkin, karena hal itu akan menyebabkan batalnya perkataan-perkataan ulama dan ahli hadis kalian. Maka mazhab kalian pada akhirnya bagaikan batu keras yang tak berarti.

Saya paparkan juga perkataan al-Ghazali, ulama besar dan cendekiawan Anda yang terkenal.

Perkataan Al-Ghazali Tentang Sahabat yang Melanggar Perjanjian Kewalian

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Sirru al-'Alamîn,* menyinggung masalah dan problematika Islam serta apa yang terjadi setelah Rasulullah Saw Beliau mengatakan dalam makalah yang keempat, bahwa hujjah telah terungkap dan telah dibantah, jumhur ulama telah sepakat atas matan hadis tentang khutbah pada hari Ghadir Khum, ketika beliau Saw bersabda, "Barangsiapa menjadikanku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya." Saat itu Umar berkata, Beruntung.. beruntung kamu wahai Abu Hasan...! Engkau menjadi waliku, dan wali seluruh kaum Mukminin dan Mukminat!

Ketika Rasulullah Saw wafat, beliau berkata sebelum ajalnya, "Datangkanlah kepadaku alat tulis dan kertas putih untuk menghilangkan perkara yang sulit bagi kamu, dan akan saya sebutkan siapa yang berhak menjadi khalifah sepeninggalku...!" Saat itu Umar berkata, "Biarkanlah, karena sesungguhnya beliau akan pergi...!"

Kalau seandainya komentar Anda tentang takwil itu batal, maka kembalilah kepada ijma' (konsensus ulama), dan ini dilanggar juga. Sesungguhnya Abbas dan anak-anaknya, Ali as, Istri dan anak-anaknya tidak hadir dalam acara pembai'atan. Kemudian kalian bersekongkol dengan ahli Saqifah dan Anshar dalam pembai'atan itu.

Maka perhatikan dan sadarlah wahai para hadirin! Ketahuilah bahwa Syiah tidak mengatakan sesuatu kecuali apa yang dikatakan oleh sebagian ulama kalian yang terpercaya. Akan tetapi, karena buruk sangkanya terhadap kaum Syiah, kalian tidak bisa menerima mereka, walaupun sumber perkataannya dari kitab-kitab karangan ulama kalian juga.

Syaikh Abdussalam: Kitab *Sirru al'Alamîn,* bukanlah karangan Imam al-Ghazali, akan tetapi kalian orang Syiah yang menisbatkan buku tersebut kepadanya untuk kalian jadikan hujjah demi kepentingan kalian. Imam al-Ghazali adalah orang yang agung dan mempunyai reputasi yang tinggi, maka beliau tidak mungkin mengemukakan ungkapan seperti itu terhadap para sahabat yang mulia.

Kitab "Sirru al-Alamîn" Karangan Al-Ghazali

Saya: Sebagian ulama kalian telah memperkuat alasan, bahwa kitab tersebut termasuk salah satu karangan Imam al-Ghazali. Di antara mereka -yang bisa saya ingat saat ini- adalah Sabth Ibnu al-Jauzi. Dia adalah salah seorang ulama kalian, yang tidak seorang pun meragukan loyalitasnya terhadap mazhab Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Bahkan Ia termasuk salah seorang pengikut Ahlus Sunnah yang sangat setia. Ia terkenal kaarena kejelian pandangan dan kehati-hatiannya dalam mengeluarkan hukum, seperti dalam masalah sekarang ini. Ia menyebutkan dalam kitabnya *Tadzkiratu Khawâsh al-Ummah,* hlm. 36, ia menukil perkataan Imam al-Ghazali dari kitabnya yang berjudul *Sirru al-'Alamîn.* Dan ia menisbatkan kitab tersebut kepada Imam al-Ghazali tanpa keraguan dan komentar apapun. Ia memaparkan ungkapan seperti yang telah saya paparkan terdahulu kepada kalian sekitar masalah sahabat dan khalifah.

Meskipun Sabth Ibnu al-Jauzi tidak mengomentari ungkapan al-Ghazali, namun ia menggunakan ungkapan itu sebagai dalil. Maka dari situ, bisa diketahui bahwa ia mendukung dan setuju dengan hal tersebut.

Beberapa Contoh yang Mengungkapkan Kebenaran

A. Tuduhan terhadap Ibnu 'Uqdah sebagai Golongan Rafidhah

Sejarah telah mengatakan kepada kita tentang sebagian ulama kalian yang dimusuhi oleh orang-orang yang hidup pada zaman mereka, dan disingkirkan oleh teman-teman mereka, hingga akhirnya orang-orang yang tidak senang menulis banyak pernyataan yang menentang mereka. Hal itu disebabkan karena mereka berbicara dengan sesuatu yang haq, serta menerangkan hakekat kebenaran dengan lisan dan hati mereka. Mereka diharamkan oleh ulama dari golongan mazhab mereka sendiri. Mereka dicatat dan dianggap orang yang sesat karena kedengkian dan rasa permusuhan. Mereka menggerakkan orang-orang awam dan bodoh, serta seluruh generasi pada saat itu, untuk menentang orang-orang itu.

Syaikh Abdussalam: Ini adalah tuduhan Syiah terhadap kami, ulama-ulama kami sangat menghargai setiap orang yang berilmu, baik dari golongan mazhab mereka maupun dari golongan mazhab lain. Dan mereka menyuruh orang-orang awam untuk menghormati ulama dan orang-orang berilmu karena ilmu mereka. Dan tidak membenarkan sama sekali bagi orang awam, dalam menghardik para ulama mereka, baik dari golongan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah maupun dari golongan lainnya.

Saya: Tidak ada alasan untuk menuduh Syiah mengada-ada dengan perkataan ini, karena seandainya Anda meminta saya untuk mengemukakan bukti dari perkataan ini, pasti akan saya penuhi. Salah satu bukti adalah salah seorang alim yang telah kami sebutkan terdahulu, yaitu al-Hafizh Ibnu 'Uqdah. Yang lainnya adalah Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Hamdani yang wafat pada tahun 333 H, yaitu salah seorang tokoh ulama kalian yang cukup terkenal. Malah di antara ulama-ulama kalian mensifatinya dengan sifat *tsiqah* dan jujur, seperti al-Dzahabi dan al-Yafi'i. Mereka mengemukakan tentang sifat-sifatnya, "Sesungguhnya ia telah menghafal 300.000 hadis dengan sanadnya. Dia adalah orang yang tsiqah, dapat dipercaya dan jujur. Namun pada suatu ketika dalam sebuah majlis di Kufah dan Baghdad, ia mengkritik dua syeikh (Abu Bakar dan Umar), dan ia mengemukakan kekurangan dan kelemahan mereka. Sehingga ulama

kalian menuduhnya sebagai seorang Rafidhah, akhirnya meninggalkan dan membuang jauh seluruh riwayat-riwayatnya.

Ibnu Katsir, al-Dzahabi dan al-Yafi'i mengatakan dalam biografinya, "Sesungguhnya syaikh ini duduk di sebuah majlis, kemudian berbicara di hadapan orang banyak tentang kelemahan dan kekurangan dua orang syaikh (Abu Bakar dan Umar), oleh sebab itu riwayat-riwayatnya ditinggalkan. Kalau tidak karena itu, maka tidak seorang pun yang mengingkari tentang kejujuran dan ke*tsiqahan*nya!

Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya, menyebut beliau dengan berbagai kebaikan dan pujian, kemudian beliau mengatakan, "Hanya saja ia pernah mengungkap kelemahan dan kekurangan dua syaikh, maka ia dianggap sebagai orang Rafidhah."

B. Pemakaman Thabari di Rumahnya dan Pelarangan Terhadap Pengusungan Jenazahnya

Muhammad bin Jarir al-Thabari, seorang ahli tafsir dan tokoh sejarah yang cukup terkenal pada abad ketiga hijriyah, wafat pada tahun 310 H dalam usia 86 tahun di kota Baghdad. Jenazahnya dilarang dibesuk dan diusung, sehingga beliau dimakamkan di rumahnya pada malam hari!

Semua itu disebabkan karena beliau menulis sebagian hakikat kebenaran dalam kitab sejarah dan tafsirnya, serta menyebarluaskan sebagian khabar dan realita kebenaran, yang menyebabkan kemarahan orang-orang fanatik buta dari golongannya sendiri. Meskipun masih banyak dari hakikat kebenaran yang masih ia sembunyikan, namun mereka tetap tidak dapat menerimanya. Sehingga mereka memboikotnya, baik ketika beliau masih hidup, maupun setelah beliau wafat!

C. Pembunuhan al-Nasa'i

Yang sangat mengherankan dari kenyataan ini adalah peristiwa pembunuhan al-Hafizh Ahmad bin Syu'aib bin Sinan al-Nasa'i. Beliau adalah salah seorang ulama dan imam hadis, dan menurut pandangan kalian beliau termasuk salah seorang dari kumpulan perawi hadis yang enam (*Kitâb al-Sittah).*

Beliau datang ke kota Damaskus pada tahun pada tahun 303 H. Di kota itu beliau menemukan masyarakatnya melakukan ber-

bagai perbuatan bid'ah yang tak terpuji. Hal ini dilakukan oleh Mu'awiyah dan para pengikutnya di negeri itu. Mereka terus menghujat dan mencela Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as setiap selesai shalat dan setiap khutbah Jum'at.

Melihat kondisi yang sangat memprihatinkan ini, beliau merasa sangat sedih. Sehingga memaksakan dirinya untuk menyebarluaskan apa-apa yang telah beliau peroleh dari Rasulullah Saw secara benar dalam masalah keutamaan dn jasa-jasa Imam Ali bin Abi Thalib as Beliau kemudian menulis buku yang diberi judul *Khashâ'ish Maulânâ Amîrul Mukminîn 'Ali bin Abî Thâlib as.* Kemudian beliau bacakan buku tersebut di atas mimbar di hadapan masyarakat umum. Pada suatu hari sekelompok jama'ah dari orang-orang bodoh, jahat dan ganas menyerangnya. Beliau dipukul dengan pukulan yang amat keras, dan beliau dipaksa turun dari atas mimbar, kemudian ditendang sehingga akhirnya beliau pingsan dan meninggal dunia akibat pukulan dan serangan tersebut. Mereka membawa jenazahnya ke tanah haram, dan menguburkannya di Makah al-Mukarramah sesuai dengan wasiatnya.

"Hanya saja Ibnu 'Uqdah pernah mengungkap kelemahan dan kekurangan dua syaikh, maka ia dianggap sebagai orang Rafidhah."

Maka kenyataan ini adalah sebagian dari kejahatan orang-orang fanatik, keras kepala, dan bodoh yang membunuh ulama mereka sendiri. Mereka injak-injak kehormatan ulama mereka di bawah telapak kaki mereka. Sebenarnya orang-orang suci itu tidak berbuat dosa sedikit pun, kecuali hanya karena mereka mengatakan kebenaran, membuka kenyatan yang sebenarnya, dan karena mereka memuji orang-orang yang dipuji oleh Allah Swt di dalam kitab-Nya yang mulia.

Sebenarnya mereka telah lupa, bahwa sesungguhnya mereka tidak mungkin menutupi kebenaran dengan cara melakukan perbuatan keji seperti ini, karena tidak mungkin seseorang menutupi sinar matahari di siang bolong, hanya dengan menggunakan gerakan penutup yang tak berarti.

Yang jelas, bahwa hadis "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya" diterima oleh kalangan ulama kalian, sebagaimana telah diterima oleh kalangan ulama kami. Ahli hadis dari dua kubu telah sepakat, bahwa Nabi Saw

dengan perintah dari Allah Swt Mengatakan hadis yang mulia ini pada hari al-Ghadir, yang dihadiri tidak kurang dari 70.000 orang.

Nabi Saw naik ke atas mimbar, yang mereka buat dari sekumpulan unta, kemudian beliau menaikkan Ali bin Abi Thalib as seraya memegang tangannya. Sementara khalayak ramai melihat mereka berdua, kemudian Rasulullah Saw berseru kepada mereka, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya...dst."

Apa yang Dimaksud Dengan Kata-kata "Maulâ"?

Al-Hafizh: Kami tidak mengingkari terjadinya peristiwa Ghadir dan hadis kewalian, akan tetapi peristiwa Ghadir bukanlah seperti yang kalian katakan dari kalangan Syiah. Bukanlah arti kata-kata "Maula" itu sebagaimana yang kalian katakan, yaitu orang yang paling utama dalam bertindak. Akan tetapi arti "Maula" sebagaimana tertera di dalam kamus adalah yang dicinta, penolong dan kawan dekat. Maka ketika Nabi Saw mengetahui bahwa anak pamannya Ali bin Abi Thalib mempunyai banyak musuh, maka beliau ingin berwasiat kepada umatnya dengan mengatakan, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya." Artinya adalah, barang siapa mencintaiku, maka cintailah Ali. Rasulullah Saw melakukan hal ini, supaya Ali tidak disakiti oleh musuh-musuhnya sepeninggal Rasulullah Saw.

Alasan-alasan apa yang bisa memperkuat perkataan kalian dalam masalah ini? Apakah alasan bahwa arti "Maula" adalah orang yang paling utama dalam bertindak untuk urusan umum dan agama?

Saya: Alasan pertama, adalah turunnya ayat al-Quran al-Karim yang mengatakan, *Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak engkau laksanakan hal itu, maka berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah melindungi engkau dari manusia* (QS al-Mâ'idah [5]: 7).

Al-Hafizh: Dari mana kalian tahu bahwa ayat ini turun pada peristiwa hari Ghadir, dan berkaitan dengan masalah penyampaian kewalian? Apa dalil kalian atas perkataan ini?

Saya: Dalil dan hujjah kami adalah perkataan ulama-ulama besar kalian, di antara mereka adalah:

1. Jalaluddin al-Suyuti dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr,* juz 2, hlm. 298.
2. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dalam kitabnya *al-Wilâyah.*
3. Al-Hafizh Abu Abdullah al-Muhamili di dalam *Amâlî*-nya.
4. Al-Hafizh Abu Bakar al-Syairazi di dalam *Mâ Unzila min al-Qur'ân fî Ali as*
5. Al-Hafizh Abu Sa'id al-Sajastani di dalam kitabnya *al-Wilâyah.*
6. Al-Hafizh Ibnu Mardawaih di dalam tafsirnya *al-Âyatu al-Karîmah.*
7. Al-Hafizh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya *al-Ghadîr.*
8. Al-Hafizh Abu al-Qasim al-Haskani dalam *Syawâhid al-Tanzîl.*
9. Abu al-Fatah al-Nathnazi dalam *al-Khashâ'ish al'Uluwiyyah.*
10. Mu'inuddin al-Maibadi dalam *Syarh al-Dîwân.*
11. Al-Qadhi al-Syaukani dalam *Fathu al-Qâdir,* juz 3, hlm. 57.
12. Jamaluddin al-Syairazi dalam *al-Arba'în.*
13. Badruddin al-Hanafi dalam *Umdatu al-Qâri fî Syarhi Sahîh al-Bukhâri,* juz 8, hlm. 584.
14. Imam al-Tsa'labi dalam tafsir *Kasyfu al-Bayân.*
15. Al-Imam al-Fakhrurrazi dalam *Tafsîr al-Kabîr,* juz 3, hlm. 636.
16. Al-Hafizh Abu Na'im dalam *Ma Nuzila min al-Qur'ân fî Âli as*
17. Syaikh al-Islam al-Humawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn.*
18. Nizhamuddin al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya, juz 6, halaman 170.
19. Syihabuddin al-Alusi al-Baghdadi dalam *Rûh al-Ma'âni,* juz 2, hlm. 348.
20. Nuruddin al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah,* hlm. 27.
21. Al-Wahidi dalam *al-Asbâb al-Nuzûl,* hlm. 150.
22. Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Su'âl.*
23. Mir Sayyid Ali al-Hamdani dalam *al-Mawaddah al-Qurbâ* pada bab Mawaddah kelima.
24. Al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah,* bab 39.

Selain yang telah disebutkan masih banyak dari ulama-ulama kalian yang menulis dan menyebarkan bahwa ayat ini turun pada peristiwa Ghadir. Bahkan al-Qhadhi Fadhlu bin Ruzbahan yang terkenal dengan kefanatikan dan kekerasannya, menulis tentang ayat ini, "Telah ditetapkan dalam kesahihannya bahwa ayat ini turun pada saat Rasulullah memegang telapak tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Barangsiapa menjadikanku sebagai walinya maka jadikanlah Ali sebagai walinya."

Yang membuat saya heran dengan perkataannya adalah ketika ia meriwayatkan -sebagaimana tertulis dalam *Kasyfu al-Gummah-*, dari Razin bin Abdullah bahwa ia berkata, "Kami membaca ayat ini pada masa Rasulullah Saw seperti ini "*Wahai Rasul sampaikanlah apa-apa yang diturunkan Tuhan kepadamu*" bahwa Ali adalah wali semua kaum Mukminin "*Maka seandainya engkau tidak melakukan itu maka engkau tidak menyampaikan amanat.*"

Al-Suyuti meriwayatkannya dalam *al-Durr al-Mantsûr* dari Ibnu Mardawih, Ibnu Asakir dan Ibnu Abi Hatim dari Said al-Khudri dan dari Abdullah bin Mas'ud salah seorang pencatat wahyu. Al-Qodhi al-Syaukani juga meriwayatkannya dalam tafsir beliau *Fathu al-Qâdir.*

Kesimpulannya: Bahwa penegasan Allah kepada Nabi-Nya dalam menyampaikan risalah, dan mengancamnya apabila ia tidak melakukan apa yang diperintahkan pada waktu itu, maka seakan-akan ia tidak menyampaikan sesuatupun dari risalahnya. Ini adalah bentuk pembandingan yang sangat jelas dan menunjukkan bahwa perkara tersebut sangat penting seperti halnya risalah, karena kedudukan khilafah dan wilayah adalah setelah kedudukan risalah dan kenabian.

Alasan Pembanding yang Kedua

Adapun perbandingan kedua: dan hal ini menguatkan serta menjelaskan perkataan kami, bahwa turunnya ayat tentang telah disempurnakannya agama, setelah Rasulullah menyampaikan risalahnya dan Tuhan memerintahkannya dalam kewalian Imam Ali as

Al-Hafizh: Ulama-ulama kami sepakat bahwa ayat "Telah disempurnakannya agama" turun pada hari Arafah. Tidak ada seorang pun dari ulama kami dan kaum cendikiawan kami yang mengatakan bahwa ayat itu turun pada peristiwa al-Ghadir.

Saya: Saya mohon Anda jangan terburu-buru dalam mengucapkan sesuatu, hati-hati dengan penjelasan Anda dan jangan nafikan kata-kata kami. Karena banyak dari tokoh-tokoh ulama kalian mengatakan apa yang kami katakan tentang peristiwa turunnya ayat kesempurnaan agama. Meskipun segolongan dari mereka mengatakan bahwa ayat tersebut turun pada hari Arafah.

Sebagian ulama menggabungkan dua pendapat ini, dan mengatakan bahwa ayat tersebut turun dua kali. Mereka yang mengatakan hal ini antara lain adalah Sabth Ibnu al-Jauzi dalam

Tadzkirah Khawâsh al-Ummah, akhir hlm. 18, ia mengatakan, "Menurut saya, kemungkinan ayat ini turun dua kali, pertama turun di Arafah dan yang kedua turun di al-Ghadir, sebagaimana turunnya ayat "*Bismillahi al-Rahman al-Rahim*" yang juga turun dua kali, yaitu di Makkah dan di Madinah.

Adapun orang-orang yang sepakat dengan kami dari kaum cerdik pandai kalian, yang mengatakan bahwa ayat "Telah disempurnakannya agama" turun pada peristiwa Ghadir, setelah Rasulullah Saw menjadikan Ali sebagai wali atau pengganti sepeninggal beliau, cukup banyak sekali. Di antaranya adalah:

1. Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Durr al-Mantsûr*, juz 2, hlm. 256 dan dalam *al-Itqân*, juz 1, hlm. 31.
2. Imam al-Tsa'labi dalam *Kasyfu al-Bayân*.
3. Al-Hafizh Abu Na'im dalam *Fî mâ nuzzila min al-Qur'ân fi Ali as*
4. Abu al-Fath al-Nathnazi dalam *al-Khashâis al-'Uluwiyyah*.
5. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, juz 2, hlm. 14.
6. Sejarawan dan ahli Tafsir terkenal, Muhammad bin Jarir al-Thabari dalam kitabnya *al-Wilâyah*.
7. Al-Hafizh Abu al-Qasim al-Hiskani dalam *Syawâhid al-Tanzîl*.
8. Sabth Ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkiratu Khawâsh al-Ummah*, hlm. 18.
9. Abu Ishak al-Humawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn*, bab. 12.
10. Abu Sa'id al-Sajastani dalam kitabnya *al-Wilâyah*.
11. Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd*, juz 8, hlm. 290.
12. Ibnu al-Maghazali dalam *al-Manâqib*.
13. Khatib Abu Mu'ayyad Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, pasal 14, dan dalam *Maqtal al-Husaini*, pasal keempat.

Dan banyak lagi dari kaum cerdik pandai kalian selain yang kami sebutkan, dimana mereka mengatakan bahwa Rasulullah Saw setelah menjadikan Ali sebagai wali setelahnya, dan memperkenalkan kepada kaum Muslimin, seraya memerintahkan mereka dengan sabdanya, "Berilah selamat kepada Ali atas kepemimpinannya terhadap kaum Muslimin, dan taatlah kamu sekalian kepadanya".

Sebelum mereka berpisah meninggalkan tempat, Jibril turun kepada Rasulullah dengan membawa wahyu, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku atasmu, dan Aku rela Islam sebagai agamamu*. (QS al-Mâ'idah [5]: 3). Kemudian Nabi Saw berseru, "Allahu akbar! Telah sempurna ajaran

agama Islam, dicukupkannya nikmat dan atas keridhaan Allah terhadap risalahku, dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelahku."

Kalau kalian menginginkan penjelasan dari permasalahan tersebut dan terungkapnya hakikat, silakan melihat kitab *Musnad* Ahmad bin Hanbal, dan *Syawâhid al-Tanzîl* al-Hafizh al-Hiskani. Keduanya menerangkan topik permasalahan ini dengan sangat jelas dan rinci daripada yang lainnya.

Kalau seandainya kalian jeli dalam memandang dan teliti dalam berfikir tentang hadis, pastilah kalian mengetahui dan yakin bahwa Nabi Saw tidaklah mengartikan kata-kata *al-Maulâ* kecuali selain mengandung makna sebuah kepemimpinan atau kekhalifahan atau seseorang yang paling utama untuk menjadi wali sepeninggal Rasulullah.

Ayat "Telah disempurnakannya agama" turun pada peristiwa Ghadir, setelah Rasulullah Saw menjadikan Ali pengganti sepeninggal beliau.

Hal ini didukung dengan alasan-alasan yang telah saya sebutkan, yaitu dengan adanya kata-kata *ba'di* (sepeninggalku) dalam susunan kalimat tersebut.

Pikirkanlah dan berlaku adillah... Apakah perintah mencintai dan menolong begitu penting, sampai Rasulullah Saw menyuruh kafilah dan jama'ah yang berjumlah lebih kurang 100.000 orang itu, harus berhenti di tempat yang luas dan dalam kondisi yang sangat panas. Kemudian menyuruh kembali ke belakang orang yang mendahuluinya, serta menunggu orang yang tertinggal, sampai akhirnya terkumpul semua orang yang bersama beliau di bawah terik matahari, sehingga kebanyakan dari orang-orang yang hadir di tempat tersebut, mengulurkan kainnya di atas tanah di bawah kedua telapak kakinya untuk mencegah panasnya gurun pasir. Mereka duduk di bawah unta mereka, agar terlindung dari sengatan matahari yang amat terik. Kemudian Nabi naik ke atas mimbar yang mereka buat dari pelana unta, selanjutnya beliau berkhutbah untuk menerangkan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasa anak pamannya, Ali bin Abi Thalib as sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Khawarizmi dan Ibnu Mardawaih dalam *al-Manâqib*, al-Thabari dalam kitab *al-Wilâyah* dan selain mereka. Kemudian Rasulullah Saw bermukim selama tiga hari di tempat yang belum pernah ditempati oleh kafilah yang lewat sebelumnya,

dan sebelum hari itu belum pernah disinggahi oleh para musafir. Beliau dan orang-orang Muslim banyak menanggung kesulitan, sampai semuanya selesai membai'at Ali atas perintah Rasulullah.

Maka apakah masuk akal bahwa Rasulullah Saw menginginkan itu semua, hanya untuk menerangkan kepada manusia agar mencintai Ali dan menjadi penolongnya?

Sementara diketahui, bahwa Rasulullah Saw sebelum itu senantiasa menerangkan kepada kaum Muslimin secara terus menerus bahwa mencintai Ali as adalah sebagian dari pada iman, dan membencinya termasuk munafik. Beliau memerintahkan mereka untuk menolongnya dan menyertainya, maka untuk keperluan apa dalam menanggung semua beban itu kalau hanya untuk menerangkan apa yang sudah jelas, dan menjelaskan kembali apa yang sudah terang bagi kaum Muslimin!

Kalau dalam kondisi yang sulit, seperti itu, Nabi berbicara selain tentang kepemimpinan, maka pastilah apa yang dilakukan olah Nabi Saw pada kondisi seperti itu adalah merupakan hal yang sia-sia—dan aku berlindung kepada Allah dari perkataan ini. Ketahuilah bahwa Rasulullah Saw sangat jauh dari perbuatan yang sia-sia dan main-main. Semua perbuatan Rasulullah didasarkan atas dasar akal fikiran dan hikmah.

Maka turunnya ayat-ayat yang kami sebutkan pada peristiwa al-Ghadir ini, semuanya merupakan alasan yang menunjukkan bagi orang yang berakal dan para ulama, bahwa perkara yang telah disampaikan oleh Nabi terakhir adalah lebih penting dari sekadar persoalan kecintaan dan pertolongan. Bahkan ia adalah perkara yang menyamai perkara risalah dalam kedudukan pentingnya. Jika tidak disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya pada saat itu, maka seakan-akan beliau tidak menyampaikan sesuatu pun dari risalah Allah Swt Perkara ini tidak lain adalah perkara imamah atau kepemimpinan umat setelah Nabi Muhammad Saw dan penunjukan Rasulullah atas khalifah yang dikuatkan dari Allah, dan dengan perintah Allah dari langit, serta memberitahukan kepada manusia, agar umat tidak kosong dari pemimpin setelahnya, sehingga usaha dakwah ajaran Islamnya tidak hilang begitu saja.

Sebagian ulama Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah telah sepakat dengan kami dalam arti kata-kata "al-Maulâ", maksudnya adalah yang lebih utama. Diantaranya adalah: Tsabit Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Tazkiratu Khawâsh al-Ummah,* bab 2, hlm. 20. Beliau

menyebutkan kata "al-Maula" yang terkandung dalam 20 arti, dan setelah itu ia berkata, "Tidak ada satu pun dari arti ini, yang sesuai dengan perkataan Rasulullah Saw Adapun maksud dari hadis tentang ketaatan yang benar-benar khusus, maka ia menentukan arti yang kesepuluh, yaitu "lebih utama". Adapun arti "*Man kuntu aula bihi, min nafsihi fa Ali aula bihi*" yang menunjukkan hal itu, juga sabda Rasulullah Saw, "Bukankah aku lebih utama dari orang Mukmin itu sendiri?" adalah nash yang jelas dalam penetapan kepemimpinannya dan menerima ketaatannya.

Yang sesuai dengan kami dalam mengartikan hadis tersebut adalah al-Hafizh Abu al-Farj al-Isfahani Yahya bin Sa'id al-Tsaqafi dalam kitabnya *Maraju al-Bahraini*. Ia meriwayatkan dengan sanadnya yang bersumber dari guru-gurunya, bahwa Nabi Saw pada hari itu memegang telapak tangan Ali as kemudian berkata, "Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, dan mengutamakan aku dari dirinya sendiri, maka Ali adalah walinya."

Yang juga sependapat dengan kami dalam memahami arti "al-Maula" yang berarti "lebih utama" adalah Allamah Abu Salim Kamaluddin Muhammad bin Thalhah al-Qursi al-Adawi, saat mengatakan dalam kitabnya *Mathâlib al-Su'âl*, pada pertengahan pasal 5, dari bab 1, dia mengatakan setelah menyebutkan hadis "*Man kuntu maulâhu fa hadza Ali maulâhu.*" bahwa Rasulullah Saw menetapkan untuk Ali dengan hadis ini apa yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri atas orang Mukmin secara umum. Karena Nabi Saw lebih utama dari orang-orang Mukmin, penolong kaum Mukmin dan tuan kaum Mukmin, dan setiap arti yang mungkin menetapkannya dari apa-apa yang menunjukkan lafaz *maulâ* kepada Rasulullah Saw, maka ia telah menjadikan bagi Ali as kedudukan yang sangat tinggi, posisi teratas, derajat yang agung dan tempat yang tinggi yang dikhususkan baginya dan bukan untuk selainnya. Maka hari itu menjadi hari raya dan hari kebahagiaan bagi pendukungnya...dst.

Al-Hafizh: Tidak diragukan lagi, bahwa bagi kata "Maula" mempunyai arti yang banyak, dan anda mengakui hakikat ini, tapi mengapa anda mengkhususkan arti kata "al-Maula" hanya "yang lebih utama?" Dan pengkhususan ini disebutkan tanpa diiringi dengan sesuatu yang mengkhususkannya.

Saya: Ulama dalam bidang Ushul Fiqih telah bersepakat, bahwa kalimat yang dipahami lebih dari satu arti, maka salah satu dari arti-arti itu menjadi menjadi arti yang sebenarnya, sementara yang

lainnya menjadi arti *majazi* (kiasan). Arti sebenarnya harus didahulukan dari arti kiasan, kecuali ada alasan-alasan yang menunjukkan kepada arti kiasan. Atau apabila kata-kata itu mengandung banyak arti kiasan, maka kita menentukan maksud dari arti-arti tersebut dengan alasan-alasan. Dan kami tahu, bahwa makna atau arti sebenarnya dalam kata "al-Maula" adalah "yang lebih utama dalam bertindak/berbuat." sedangkan arti-arti yang lainnya adalah arti kiasan.

"Wali Nikah" artinya adalah "yang lebih utama dan berhak mensahkan perkara nikah." "Waliyyu al-mar'ah zaujuha" artinya "Suami yang lebih berhak atas istrinya". "Waliyyu al-tifli abûhu" artinya "Yang lebih utama dalam urusan anak adalah bapaknya." "Waliyyu al-`ahdi" artinya "yang berhak dalam pemerintahan setelah raja atau pada saat ia berhalangan."

Banyak penggunaan kata wali dan maula dalam bahasa, buku-buku dan khutbah yang artinya seperti ini. Kemudian permasalahan ini saya kembalikan kepada kalian, dimana kata "al-Maula" mempunyai arti yang bermacam-macam. Akan tetapi mengapa kalian mengkhususkannya dalam arti mencintai, menjadi pelindung dan penolong. Pengkhususan ini tanpa ada yang dikhususkan sebagaimana yang kalian tuduhkan. Maka bersikerasnya kalian terhadap arti ini menjadi sesuatu yang batil karena argumentasi Anda sama sekali tidak didasari oleh hujjah yang kuat. Sementara kami mengkhususkan kata "al-Maula" dengan arti "Yang lebih berhak untuk berbuat atau lebih utama dalam bertindak", karena kami memiliki "qarinah" (pembanding) yang menunjukkan dan menguatkan kepada arti tersebut. Kami peroleh itu semua baik bersumber dari ayat-ayat, riwayat ataupun perkataan tokoh-tokoh ulama kalian, seperti Sabth Ibnu al-Jauzi dan Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i, sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu.

Mereka telah menyebutkan dalam tafsir ayat, *"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa-apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"* yakni dalam masalah Ali sebagai wali dan kepemimpinan Amirul Mukminin. Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang menyebutkan arti dan tafsiran seperti ini, di antaranya oleh Allamah Jalaluddin al-Suyuthi dalam tafsirnya yang terkenal *al-Durr al-Mantsûr fî tafsîr al-Qur'ân bi al-Ma'tsûr"*.

Alasan Pembanding Ketiga, Ali as Berhujjah dengan Hadis al-Ghadir

Ahli sejarah dan ahli hadis telah menyebutkan bahwa, Imam Ali as berhujjah terhadap penentang-penentangnya dengan hadis al-Ghadir di berbagai tempat. Dengan itu beliau ingin menetapkan kekhilafahannya yang bersumber dari perintah Nabi Saw langsung. Dengan hadis itu beliau berdalil atas kepemimpinannya terhadap sekalian umat setelah Rasulullah Saw sehingga kita akan memahami dari hujjah Ali as dengan berdasarkan pada pemahaman kita atas hadis Nabi Saw, *"Man kuntu maulâhu fa Aliyyu maulâhu."* Bahwa pengertian yang terambil dari kata "maula" adalah al-imamah dan al-khilafah, yaitu yang bertindak dalam urusan umat dan daulah Islamiyah.

Banyak kaum cerdik pandai dari kalian yang menyebutkan hujjah-hujjah Imam Ali as dengan hadis al-Ghadir pada "Majlis Syura al-Sudasi" (Dewan Musyawarat yang enam) yang dibentuk oleh Umar bin Khattab dalam menetapkan kekhalifahannya. Dengan hujjahnya itu, beliau ingin agar seluruh kaum menetapkan keutamaannya dalam kedudukanya sebagai khlifah dan imamah, bahwasanya ia lebih utama dari yang lainnya atas perkara pemerintahan kaum Mukminin dan kepemimpinannya atas kaum Muslimin. Di antara mereka itu adalah: Khatib al-Khawarizmi dalam kitabnya *al-Manâqib*, hlm. 217; Syaikh al-Islam al-Humawaini dalam kitabnya *Farâ'id al-Samthîn*, bab. 58; al-Hafizh Ibnu 'Uqdah dalam kitabnya *al-Wilâyah*; Ibnu Hatim al-Dimasyqi dalam kitabnya *al-Durr al-Nazhîm;* dan Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazili dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 6, hlm. 168, cetakan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Suatu kali Ali as meminta kesaksian para sahabat Rasul dalam mesjid Kufah yang lapang, beliau berkata, "Bersumpahlah kalian kepada Allah! Siapa pun yang mendengar Rasulullah Saw berkata, 'Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya", maka bersaksilah! Serempak orang-orang pun bersaksi.

Pada sebagian periwayatan yang lain diceritakan bahwa jumlah orang yang bersaksi adalah 30 sahabat, dan dalam riwayat yang lain adalah 10 orang lebih.

Sebagian ulama telah meriwayatkan khabar tentang permintaan Ali atas kesaksian para sahabat di tempat yang lapang, di antara mereka adalah: Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz 1,

hlm. 119 dan juz 4, hlm. 370; Ibnu al-Atsir al-Jizri dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 3, hlm. 307 dan juz 5, hlm. 205 dan 276; Ibnu Qutaibah dalam *Ma'ârif*-nya, hlm. 194; Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam *Kifâyatu al-Thâlib*; Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 4, hlm. 74, Cet. Ihya' al-Turats al-'Arabi; al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyah al-Auliyâ'*, juz 5, hlm. 26; Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *al-Ishâbah*, juz 2, hlm. 408; al-Muhibb al-Thabari dalam *Dzakhâ'iru al-'Uqbâ*, hlm. 67; al-Nasa'i dalam *al-Khashâ'is*, hlm. 26; Allamah al-Samhudi dalam *Jawâhir al-'Aqdaini*; Samsyuddin al-Jazari dalam *Asnâ al-Mathâlib*, hlm. 3; Allamah al-Qunduzi al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 4; dan Al-Hafizh Ibnu 'Uqdah dalam kitabnya *al-Wilâyah aw al-Muwâlât*.

"Man kuntu maulâhu fa hadza Ali maulâhu."

Dan selain tokoh-tokoh ulama tersebut, telah diriwayatkan pula dengan jalan yang berbeda tentang kehujjahan Imam ali as ketika berada di mesjid Kufah yang lapang dalam persoalan hadis al-Ghadir, ketika Ali meminta kesaksian kepada yang hadir saat itu, "Bersumpahlah kalian dengan nama Allah! Siapa pun di antara kalian yang mendengar Rasulullah Saw berkata pada peristiwa al-Ghadir, 'Barangsiapa menjadikan aku walinya, maka Ali adalah walinya.' Bangkitlah dan bersaksilah!"

Serempak 30 orang laki-laki bangkit, dan mereka bersaksi. 12 orang di antara mereka adalah orang-orang yang pernah mengikuti perang Badar, semuanya bersaksi untuk Ali as dan mereka berkata, "Kami menyaksikan Rasulullah pada hari Ghadir khum, dan mendengar beliau berkata di hadapan orang-orang, 'Apakah kalian mengetahui bahwa sesungguhnya aku lebih utama dari diri kaum Mukmunin itu sendiri?' Mereka berkata, 'Benar.' Nabi Saw melanjutkan, 'Barangsiapa mengutamakanku, maka utamakanlah Ali... dst."

Namun sangat disayangkan sekali karena sebagian dari mereka menyembunyikan kesaksiaannya, dan tidak turut bersama yang lainnya melakukan sumpah dan bersaksi. Dan di antara mereka adalah Anas bin Malik dan Zaid bin Arqam, maka Ali as memanggil keduanya, kemudian Zaid menjadi buta dan Anas ditimpa penyakit sopak di kening di antara kedua matanya, karena Ali as berdoa, "Ya Allah! Timpakanlah kepada mereka penyakit."[17]

Maka hujjah Amirul Mukminan as dengan hadis "al-Ghadir" terhadap musuh-musuhnya dalam menetapkan kekhilafahan dan kepemimpinannya atas umat, adalah dalil yang paling kuat, bahwa maksud kalimat "maulâ" dalam hadis Rasulullah Saw adalah keutamaan dalam bertindak dan berbuat dalam masalah-masalah umat dan kepemimpinannya atas negeri-negeri Muslim.

(Sampai di sini, tiba-tiba terdengar suara keras muadzin, pertanda shalat Isya' telah tiba, dan perbincangan pun kami tutup sementara.)

Alasan Pembanding Keempat

Setelah orang-orang selesai melaksanakan shalat Isya', mereka minum teh dan makan buah-buahan. Saya memulai pembicaraan kembali, **saya katakan:** Adapun *qarînah* (alasan pembanding lain) yang menunjukkan bahwa arti "maula" dalam perkataan Rasulullah Saw, pada peristiwa al-Ghadir adalah "yang lebih utama dalam tindakan dan perbuatan dalam masalah-masalah umat dan daulat," Sabda Rasulullah Saw, "Bukankah saya lebih utama dari diri kalian sendiri? Rasulullah Saw menunjukkan ayat Allah, *Nabi itu lebih utama dari orang-orang Mukmin, dan dari diri mereka sendiri* (QS al-Ahzâb [33]: 6).

Orang-orang yang hadir pada waktu itu berkata, "Benar ya Rasulullah!" Maka ia berkata pada saat itu juga, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka jadikanlah Ali sebagai walinya juga."

Maksud kalimat tersebut sudah sangat jelas, yaitu penetapan wilayah dan kepemimpinan Ali as, bahwa ia lebih utama dari orang-orang Mukmin itu sendiri, sebagaimana Nabi lebih utama dari pada diri mereka.

Al-Hafizh: Sebagian ahli hadis memang menyebutkan kalimat seperti ini, akan tetapi mereka itu sedikit. Malah kebanyakan ahli hadis dan para ulama tidak menyebutkan bahwa Nabi Saw pernah berkata, "Bukankah saya lebih utama dari diri kalian sendiri?"

Saya: Benar, bahwa ungkapan-ungkapan ahli hadis dan bentuk lafaznya dalam memaparkan hadis al-Ghadir dan khutbah nabi Saw pada waktu itu bermacam-macam. Akan tetapi orang-orang yang menyebutkan bahwa kalimat, "Bukankah saya lebih utama dari diri kalian sendiri" keluar dari ucapan Rasulullah Saw tidak sedikit.

Ditambah lagi jumhur ulama Syiah dan para ahli hadisnya telah bersepakat terhadap hal tersebut.

Adapun pernyataan dari ulama-ulama kalian yang menyebutkan kalimat ini dari hadis dan khutbah Nabi Saw pada peristiwa Ghadir, justru banyak sekali. Di antara mereka adalah:

1. Sabth Ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkirah Khawash al-Ummah.*
2. Ahmad bin Hambal dalam *al-Musnad.*
3. Ibnu al-Shibagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah.*
4. Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam *Târîkh*-nya.
5. Abu al-Futûh al-Ajali dalam *al-Mujîz,* dan *Fadhâ'il al-Khulafâ' al-Arba'ah.*
6. Al-Khatib al-Khawarizmi dalam *Manâqib.*
7. Allamah al-Kinji al-Syafi'i dalam *Kifâyatu al-Thâlib.*
8. Al-Hafizh Syaikh Sulaiman al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah.*

Dinukil dari *Musnad* Imam Ahmad, *Misykawah al-Mashâbih* oleh Sunan Ibnu Majah, *Hilyat al-Auliyâ'* oleh Hafizh Abu Na'im, *Manâqib* Ibnu al-Maghazali al-Syafi'i *al-Muwallât* oleh Ibnu 'Uqdah dan banyak lagi yang lainnya dari ulama-ulama kalian selain dari yang saya sebutkan namanya. Mereka semuanya menyebutkan apa yang diriwayatkan dari Nabi Saw pada hari al-Ghadir, sesungguhnya ia berkata, "Bukankah aku lebih utama dari diri kalian sendiri?"

Mereka menjawab, "Benar ya Rasulullah.."

Beliau lalu bersabda, "*Man kuntu maulahu..fa Ali maulahu.*

Dan sekarang, agar majlis kita ini dapat memberikan keberkahan. Akan saya nukilkan kepada kalian semua nash yang diriwayatkan oleh Imam ahli hadis Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz 4, hlm. 281:

Beliau meriwayatkan dari al-Barra bin 'Azib, ia berkata, 'Kami bersama Rasulullah Saw dalam sebuah perjalanan, kemudian kami berhenti di Ghadir Khum dan diseru untuk shalat berjama'ah, maka kami melaksanakan shalat zuhur. Kemudian beliau memegang tangan Ali as dan berkata, "Bukankah kalian mengetahui bahwa aku lebih utama dari kaum Mukminin itu sendiri?" Mereka menjawab, "Benar!" Beliau berkata, "Barangsiapa menjadikanku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya, Ya Allah! Mulia-kanlah orang yang memuliakannya, musuhilah orang yang memusuhinya." Kemudian Umar bin Khattab menjumpai Ali setelah itu, dan berkata kepadanya, "Selamat bagimu wahai Ibnu Abi Thalib, Engkau telah menjadi wali bagi seluruh kaum Mukminin dan Mukminat."

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Mir Ali al-Hamdani al-Syafi'i dalam *Mawaddah al-Qurbâ,* pada bab Mawaddah kelima; al-Hafizh al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah,* bab 4; al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyatu al-Awliyâ'.* Mereka meriwayatkannya dengan sedikit perbedaan dalam lafaznya, sedangkan maknanya tetap sama.

Ibnu Shabagh al-Maliki meriwayatkan dalam kitabnya *al-Fushûl al-Muhimmah* dari al-Hafizh Abi al-Fath, Rasulullah Saw bersabda, "Wahai sekalian manusia...! Sesungguhnya Allah Swt Adalah waliku, dan aku lebih utama dri diri kalian sendiri. Ketahuilah...! Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya."

Ibu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya; al-Nasa'i dalam *Khashâ'is*-nya, pada bab *Qaulu al-Nabiy, "Man kuntu waliyyuhu fa hâdzâ waliyyuhu."*[18]

Dikeluarkan dengan sanadnya yang bersumber dari Zaid bin Arqam, Nabi Saw memuji Allah kemudian bersabda, "Bukankah kalian semua telah mengetahui, bahwasanya aku lebih utama dari seluruh kaum Mukminin dan dari dirinya sendiri?" Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya barangsiapa menjadikan aku sebagai wali, maka jadikanlah ini sebagai wali..." seraya memegang tangan Ali as

Ibnu Hajar memaparkan khutbah Nabi Saw pada peristiwa al-Ghadir, dan beliau menyebutkan perkataan Nabi Saw beliau bersabda, "Wahai manusia! Sesungguhnya Allah adalah waliku, dan aku adalah wali kaum Mukminin! Aku lebih utama dri diri mereka sendiri, maka barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka ini adalah walinya -yakni Ali bin Abi Thalib as- Ya Allah! Muliakanlah orang yang memuliakannya..., dan musuhilah orang yang memusuhinya." Riwayat ini tertulis dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah,* hlm. 25 cet. al-Maimunah, Mesir.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib al-Baghdadi, wafat tahun 463 H, meriwayatkan dalam *Târîkh*-nya, juz 8, hlm. 290 dengan sanadnya dari Abu Hurairah, ia berkata, "Barangsiapa berpuasa pada tanggal 18 Dzulhijjah, dicatat baginya puasa selama 60 bulan, yaitu pada peristiwa Ghadir Khum ketika Nabi Saw memegang tangan Ali bin Abi Thalib as dan berkata, "Bukankah saya adalah wali orang-orang Mukmin?" Mereka menjawab, "Benar ya Rasulullah!" Beliau lalu bersabda, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya...dst.[19]

Saya pikir cukup sampai di sini apa yang telah kami sebutkan tentang pengkhususan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi, "Bukankah aku lebih utama dari diri kalian sendiri? Maka ketika mereka mengakuinya, beliau bersabda, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya." Kalimat ini datang setelah pernyataan mereka. Hal ini sebagai dalil yang jelas bahwa yang dimaksud dengan "maula" adalah keutamaan yang telah ditetapkan bagi Nabi Saw dengan nash dari al-Quran.

ALASAN PEMBANDING KELIMA

Ahli hadis dan ahli sejarah telah mencatat bahwa Hasan bin Tsabit al-Anshari membuat bait-bait syair di hadapan Rasululah Saw di saat peristiwa al-Ghadir setelah mengangkat Ali as dengan kekhilafahan dan keimamahannya. Ia menjelaskan peristiwa penting itu dalam syairnya yang terkenal sehubungan dengan peristiwa al-Ghadir.

Kemudian Rasulullah Saw berkata kepadanya, sebagaimana disebutkan oleh Sabth Ibnu al-Jauzi dan yang lainnya, "Wahai Hasan, engkau senantiasa mendukung *rûh al-quds*, dan dengan mulutmu engkau menolong kami."

Banyak diantara ulama-ulama kalian yang juga telah menyebutkan tentang peristiwa ini, di antaranya adalah:

Al-Hafizh Ibnu Mardawaih Ahmad bin Musa, seorang ahli tafsir dan ahli hadis terkenal pada abad ke 4 H, yang wafat tahun 352 H dalam kitabnya *al-Manâqib*; al-Muwafiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, dan dalam pasal keempat dari kitab *Maqtal al-Husain as*; Jalaluddin al-Suyuti dalam kitabnya *Risâlatu al-Azhâr*, al-Hafizh Abu Sa'id al-Khurkausyi dalam *Syaraf al-Musthafa*; al-Hafizh Abu al-Fath al-Nathnazi dalam *al-Khashâ'ish al-'Uluwiyyah*; al-Hafizh Jamaluddin al-Zarandi dalam *Nuzhum Durar al-Samthîn*; al-Hafizh Abu Na'im dalam *Ma nuzila min al-Qur'ân fî 'Ali*; Syaikh al-Islam al-Humawaini dalam *Farâ'idh al-Samthîn*, bab 12; al-Hafizh Abu Sa'id al-Sajastani dalam kitabnya *al-Wilâyah*; Sabth Ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkiratu al-Khawâsh*, hlm. 20; Allamah al-Kinji al-Syafi'i dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 1. Dan lain-lain dari ulama dan ahli sejarah kalian yang menyebutkan hadis ini dengan bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata bahwa Hasan bin Tsabit berdiri setelah Rasulullah selesai dari khutbahnya pada peristiwa al-Ghadir, kemudian ia berkata, "Ya Rasulullah! Apakah engkau mengizin-

kanku untuk membacakan beberapa bait syairku ini?!" Nabi Saw menjawab, "Bacakanlah! Semoga engkau diberkati Allah Swt" Kemudian ia naik ke tempat yang paling tinggi, dan melantunkan bait-bait syairnya:

Pada hari al-Ghadir Nabi mereka memanggil
Di Khum, maka dengarkanlah rasul menyeru
siapakah wali kamu?
Mereka menjawab: di sana tak tampak orang
yang pura-pura buta.
Tuhanmu adalah pimpinan kita,
dan engkau adalah wali kami
Tidak seorang pun dari kami dalam wilayah
berpaling untuk ingkar,
maka beliau berkata kepadanya:
bangkit wahai Ali, sesungguhnya aku merelakanmu
menjadi Imam dan pemberi petunjuk setelahku,
barangsiapa menjadikanku sebagai walinya,
maka ini Ali sebagai walinya
maka jadilah kalian semua sebagai penolongnya secara jujur
Di sana ia berdoa:
Ya Allah! Jadikanlah wali orang yang menjadikannya wali
musuhilah orang-orang yang memusuhi Ali.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, juz 4, hlm. 281: Rasulullah Saw memegang tangan Ali dan berkata, "Barangsiapa menjadikanku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya.

Dari bait-bait syair ini, jelaslah bagi orang-orang yang jujur, bahwa para sahabat dan hadirin pada peristiwa al-Ghadir, memahami hadis dan khutbah Nabi Saw, serta apa-apa yang beliau lakukan. Yaitu bahwa beliau mengangkat Ali a.s sebagai Imam dan Khalifah atas manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw tidak mengartikan kata-kata "Maula", kecuali berarti *wilayah* dan keutamaan, serta orang yang paling berhak bertindak dalam urusan umum. oleh karena itu Hasan menegaskan hal itu dalam syairnya, sehingga didengar dan dilihat oleh Rasulullah Saw

Beliau Saw lalu berkata kepada Ali, "Bangkitlah wahai Ali! Sesungguhnya aku rela engkau menjadi imam sepeninggalku."[20]

Kalau Nabi bermaksud selain dari yang dikatakan oleh Hasan, pastilah Nabi akan memerintahkannya untuk mengubah syairnya. Akan tetapi Rasulullah Saw mendukung dan menguatkan syair Hasan tersebut dengan mengatakan kepadanya, "Ruh Kudus senantiasa menguatkan engkau!" Pada sebagian khabar diriwayatkan, "Sesungguhnya *Ruh al-Quds* telah berbicara melalui lisan engkau!" Bait ini menguatkan dan membenarkan apa yang diriwayatkan al-Thabari dalam kitabnya *al-Wilāyah*, dari khutbah Nabi Saw pada peristiwa al-Ghadir, ia berkata sebagaimana Rasulullah Saw berkata, "Dengarkanlah dan taatlah kamu sekalian. Sesungguhnya Allah pemimpin kalian, dan Ali adalah Imam kalian. Kemudian kepemimpinan itu jatuh kepada anak-anakku dari keturunannya sampai hari kiamat. Wahai sekalian manusia! Inilah saudaraku, wasiatku, pintu pengetahuanku, khalifahku bagi mereka yang beriman kepadaku dan kepada tafsir kitab Rabb-ku.

Orang-orang yang Melanggar Perjanjian

Atas dasar apapun, sesuai dengan penafsiran Anda tentang hadis Nabi ketika beliau mengeluarkan pernyataannya seputar persoalan "Maula", walaupun Anda pahami dengan makna "yang mencintai dan menolong." namun pada kenyataannya bahwa para sahabat telah menentang Ali as sepeninggal Rasulullah, khususnya dalam masalah kekhilafahan. Mereka justru menghinanya dan sedikitpun tidak memberikan pertolongan. Oleh karena itu, sebagaimana yang mereka pahami tentang arti "Maula" tadi, secara sadar mereka telah melanggar perjanjian yang mereka lontarkan di hadapan Nabi Saw Dan dalam penentangan ini tidak ada seorangpun dari ulama dan para *muhaqqiq* dari kedua golongan yang mengingkarinya.

Seandainya makna "maula" tadi ditafsirkannya sebagai "yang dicintai" dan "menjadi penolong", sehingga kita memahaminya bahwa Nabi pada peristiwa al-Ghadir memerintahkan para sahabatnya untuk mencintai Ali dan menolongnya, apakah penyerangan para sahabat itu di depan pintu rumah Ali dan penyulutan api serta ancaman akan membakar rumah, dan apa-apa yang terjadi setelah itu, yaitu ketika mereka menakut-nakuti Ahlul Bait yang mulia, menyakiti Fatimah dan anak-anaknya, dan mereka mengeluarkan Ali dari rumahnya dengan paksa sambil menghunuskan pedang mereka, mengancam akan membunuhnya kalau tidak membai`at

Abu Bakar, memukul kekasih Rasulullah, darah dagingnya, yaitu Fatimah al-Zahra sehingga mengakibatkan dia terjatuh dan terbunuhnya janin yang ada di dalam perut Fatimah!

Apakah tindakan seperti itu, yang dilakukan oleh kebanyakan para sahabat, merupakan ketaatan terhadap perintah Nabi Saw pada peristiwa al-Ghadir, atau penentangan perintah Rasulullah?

Apakah seluruh apa yang mereka lakukan sejak peristiwa Saqifah dan sesudahnya hingga wafatnya Sayyidah Fatimah al-Zahra' as sesuai dengan apa yang kalian tafsirkan dari kata "Maula" tadi? Ataukah hal itu muncul dan timbul karena kebencian dan kekerasan mereka? Apakah perbuatan yang keji ini adalah bentuk kecintaan yang diwajibkan oleh Allah terhadap kaum Muslimin terhadap keluarga dekat Rasulullah Saw? Siapa yang lebih dekat dengan Rasulullah selain Fatimah? padahal Allah Swt Berfirman, *Katakanlah! Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan* (QS al-Syu'arâ' [26]: 23).

Nabi menyuruh mereka agar menghubungkan silaturahmi dengan keluarga dekat beliau Saw, dan jangan memutuskan mereka, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Hilyatu al-Awliyâ'* yang dikarang oleh Abu Na'im. Hadis serupa dikeluarkan juga oleh al-Humawaini dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas. Dan dinukil juga oleh al-Hafizh Sulaiman al-Qunduzi dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 43.

Ibnu Abi al-Hadid dalam kitabnya *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 9, hlm. 170, menukil hadis tersebut dari kitab *Hilyatul Awliyâ'*, yaitu pada hadis yang keduabelas, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa senang hidup seperti hidupku, mati seperti matiku, dan menempati surga 'Adn yang disirami oleh Tuhanku, maka jadikanlah Ali sebagai wali setelahku. Dan hendaknya mengikuti imam-imam setelahnya, karena mereka adalah keturunanku. Mereka dijadikan dari tanahku, dan mereka diberi rizki kepahaman dan ilmu. Maka celakalah orang-orang dari umatku yang mendustakannya dan memutuskan hubungan denganku. Mereka tidak mendapatkan syafa'atku."

Mereka semuanya telah berjanji di hadapan Rasulullah Saw untuk mencintai Ahlul Baitnya, akan tetapi mereka melanggar perjanjian tersebut. Seakan-akan mereka tidak mendengar dan tidak membaca kitab Allah, dimana allah telah berfirman, *Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, dan*

memutuskan apa-apa yang allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang inilah yang memperoleh kutukan. Dan bagi mereka memperoleh tempat kediaman yang buruk (jahannam) (QS al-Ra'du [13]: 25).

Maka tinggalkanlah kefanatikan dan ikutlah kebenaran, niscaya kamu akan bahagia!

Al-Hafizh: Kami tidak memperkenankan kalian menisbatkan sahabat Rasulullah Saw sebagai orang yang telah melanggar perjanjian, padahal mereka telah berjihad di jalan Allah dan sabar dalam medan peperangan, serta menanggung beban cobaan, hunusan pedang dan luka parah!

Bagaimana kalian bisa membiarkan diri kalian menisbatkan mereka orang-orang Mukmin dan orang-orang yang berjihad, sebagai pelanggar perjanjian? Sesungguhnya serangan-seranganmu terhadap sahabat-sahabat yang mulia itu, dan keberanian kalian dalam menisbatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan mereka, itulah yang menjadi penyebab pengkafiran kalangan Ahlus Sunnah terhadap kalian.

Saya: Kalau perkara ini merupakan sebab kami menjadi kafir, maka para sahabat seluruhnya adalah kafir! Ulama dan kaum cerdik pandai kalian, juga kebanyakan mereka kafir. Karena kami telah menukil pendapat kami dari mereka, dan kami tidak mengatakan sesuatu tanpa disertai dengan dalil, dan kami juga senantiasa menyebutkan sumber-sumber dari buku-buku dan musnad kalian.

Hal ini telah jelas diketahui oleh para hadirin terhadap apa yang kami bincangkan dan kita diskusikan dalam pertemuan yang lalu. Kami sengaja memilah-milahnya dengan meletakkan beberapa tema pembahasan tertentu, agar pandangan kaum Muslimin tertuju kepada perbuatan dan akhlak para sahabat, sehingga yang kami lakukan adalah memuji segala kebaikan mereka dan mendukungnya sehingga kaum Mukminin pada masa sekarang dapat meniru, mengikuti dan mencintai mereka atas dasar cinta kepada Allah. Sedangkan celaan kami lontarkan terhadap keburukan-keburukan yang telah dilakukan oleh sebagian sahabat. Kami kritik kejelekan dan kemunkaran mereka, dan apa-apa yang mereka lakukan berupa kebatilan serta maksiat mereka terhadap Allah. Sehingga akhirnya kaum Muslimin terbebas dan tidak mengikuti perbuatan buruk mereka. Mengingkari perbuatan

sebagian dari mereka yang telah menafikan keimanan terhadap sunnah Nabi Saw dan al-Quran! Agar mereka tidak mengikuti ajaran sebumnya dengan alasan sekadar mengikuti jejak sahabat. Karena di antara para sahabat ternyata kita menemukan ada yang memiliki iman yang baik, namun ada juga yang masih dikuasai oleh hawa nafsu.

Singkat kata, sesungguhnya kami menyebutkan keutamaan-keutamaan orang-orang yang baik, dari kejelekan orang-orang yang buruk dari para sahabat, dalam rangka menyebarkan hal-hal yang ma'ruf dan mengingkari setiap kemunkaran. Sehingga kami dapat menempatkan segala sesuatu sesuai dengan haknya.

Kalau kalian mengingkari kami dalam masalah ini, dan mengkafirkan kami karena alasan seperti ini, maka yang lebih tepat adalah bahwa kalian justru telah mengingkari para sahabat Rasulullah, dan mengkafirkan mereka. Bahkan yang lebih tepat lagi, kalian telah mengkafirkan dua orang syaikh yaitu Abu bakar dan Umar. Karena sebagian mereka mengkritik sebagian yang lainnya, hingga akhirnya mereka pun saling mencaci dan saling membunuh! Dan terjadinya peristiwa Saqifah dan penyerangan orang-orang di depan rumah Fatimah as, terjadinya pembunuhan terhadap Utsman dan perang Jamal, serta perang Shiffin, merupakan bukti yang tepat dalam menunjukkan tentang persoalan itu.

Sementara itu bisa jadi kalian tidak mengetahui dengan jelas hakikat yang sebenarnya atau kalian pura-pura bodoh, atau karena kecintaan kalian terhadap para sahabat sampai batas peribahasa yang sudah terkenal, "Cinta membuat orang buta dan tuli."

Oleh karena itulah, ketika kalian mendengar penjelasan saya bahwa sebagian dari para sahabat telah melanggar perjanjian Allah yang dilakukan Rasulullah dengan mereka, kelian pun merasa tersinggung dan marah. Dan rasa fanatik terhadap para sahabat membuat kalian mengingkari segala berita yang tidak diragukan lagi keabsahannya ini.

Seharusnya kalian meminta saya agar memberikan dalil atu bukti-bukti sebelum kalian merasa tersinggung apalagi marah.

Al-Hafizh: Sekarang saya minta dalil kebenaran itu. Paparkanlah di hadapan kami, kalau memang Anda termasuk orang-orang yang benar!

Kebanyakan Mereka Melanggar Perjanjian

Pertama: Bagi setiap orang yang berilmu, mempunyai perasaan dan hati, mestinya mengakui kebenaran peristiwa al-Ghadir, dimana pada saat itu Nabi Saw telah mengadakan sebuah perjanjian dengan para sahabatnya agar mencintai Ali, menolongnya, menjadikannya wali dan mentaatinya. Namun pada kenyataannya apakah mereka menolong keluarga Rasulullah Saw ketika terjadi peristiwa Saqifah dan sesudahnya, atau justru mereka turut serta memerangi Ahlul Bait?

Mereka telah melanggar perjanjian Allah yang telah dibuat oleh Rasulullah pada peristiwa al-Ghadir, bahkan mereka cenderung menentang Ahlul Bait.

Ibnu Abi al-Hadid berkata, "Di antara orang-orang yang berpaling dalam peperangan adalah Umar, Utsman, 'Uqbah bin Utsman dan Kharijah bin Umar.

Kedua: Pada masa hidup Rasulullah Saw mereka juga telah melanggar perjanjian. Mereka pernah membaiat Rasulullah Saw dan berjanji akan berperang di bawah komando beliau, serta akan terus berjuang dan tidak lari dari peperangan, sehebat apa pun musuh yang mereka hadapi. Mereka akan menghadapinya sampai titik darah penghabisan, sehingga yang akan mereka hadapi adalah dua kebaikan, menang perang atau mati syahid, sebagaimana firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu, kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka jahannam, maka buruklah tempat kembalinya* (QS al-Anfâl [8]: 15-16).

Banyak ahli hadis dan sejarah telah menyebutkan bahwa pada kenyataannya sebagian besar dari para sahabat ternyata bercerai-berai dan lari pada perang Hunain. Mereka sepakat bahwa beberpa tokoh sahabat lari pada perang Uhud dan juga dalam perang Khaibar. Di antaranya adalah dua orang Syaikh (Abu Bakar dan Umar), dan juga Utsman.

Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 15, hlm. 24, cet. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi dari al-Waqidi ia berkata, "Di antara orang-orang yang berpaling dalam peperangan adalah Umar, Utsman, Harits bin Hatib, Tsa'labah bin Hatib, Sawwad bin Ghazih, Sa'ad bin Utsman, 'Uqbah bin Utsman dan Kharijah bin Umar. Suatu hari Ummu Aiman bertemu dengan mereka, yang di wajahnya penuh berlumuran debu. Kemudian ia berkata kepada sebagian lainnya, 'Bersihkanlah muka-muka kalian'."

Orang-orang yang mengatakan bahwa Umar lari dari perang, berhujjah dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Waqidi dalam kitab *al-Maghâzi*, pada kisah perang Hudaibiah, ia berkata bahwa suatu hari Umar berkata kepada Nabi Saw, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau pernah mengatakan akan memasuki Mesjidil Haram, dan mengambil kunci Ka'bah dan engkau telah memberitahukan kepada para peramal. Kini kami mengikuti engkau, akan tetapi kita belum juga memasuki Masjidil Haram dan berkorban?! Rasulullah Saw bersabda, "Apakah saya mengatakannya kepada kamu sekalian dalam perjalanan ini?" Umar berkata, "Tidak." Rasulullah Saw melanjutkan, "Adapun kamu sekalian akan memasukinya, saya akan mengambil kunci Ka'bah dan memotong rambut kepalaku, dan rambut kepala kalian di jantung Makkah tersebut. Dan saya juga akan memberitahukannya kepada orang-orang." Kemudian Rasulullah menghampiri Umar dan berkata, "Apakah engkau lupa pada peristiwa Uhud, ketika Allah mengungkapkannya dalam firman-Nya, *Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, dan saya yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain, memanggil kamu!* (QS Âli Imrân [3]: 153).

"Apakah kamu lupa pada perang Ahzab yang diungkapkan Allah dalam firman-Nya, *Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu, dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan. Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka* (QS al-Ahzâb [33]: 10)."

"Apakah kamu lupa pada hari ini?" Rasululah menyebutkan beberapa kejadian. "Apakah kamu lupa pada hari ini?" Kaum Muslimin saat itu serentak berkata, "Mahabenar apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya. Engkau wahai Rasulullah, lebih mengetahui tentang Allah daripada kami."

Maka tatkala tiba pada peristiwa itu dimana beliau Saw menggunting rambutmnya ketika memasuki Masjidil Haram, beliau

bersabda, "Inilah yang aku janjikan kepadamu." Yaitu terjadinya peristiwa Fathu Mekah, ketika saat itu beliau mengambil kunci ka`bah, lalu berkata, "Panggilah Umar bin Khattab kemari." Setelah Umar datang, Rasulullah berkata, "Inilah yang dulu aku katakan kepadamu."

Mereka berkata, "Kalaulah ia tidak lari pada perang Uhud, pastilah Rasulullah tidak berkata kepadanya: Apakah kamu lupa dengan peristiwa Uhud? dan firman Allah, *Ingatlah Ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun* (QS Äli Imrân [3]: 153).[21]

Seperti itulah peristiwa terjadi... Ketika disampaikan oleh Ibnu Abi al-Hadid dan yang lainnya, tidak terjadi apa-apa, apalagi menentang dan menyangsikan peristiwa tersebut. Sementara itu apabila kami dari orang-orang Syi'ah menyampaikan berita yang sama, kalian semua para ulama menyerang kami dan menggerakkan orang-orang awam kalian dengan mengatakan bahwa orang yang menghina sahabat, dan mencaci dua orang syaikh (Abu bakar dan Umar) adalah termasuk golongan Rafidhah. Hal ini bisa terjadi karena sikap kalian terhadap golongan kami, dan ini sepadan dengan ungkapan sebuah syair:

Di mata orang yang sedang rida dan menyukainya
segala keburukan menjadi sesuatu yang baik dan indah
Namun dimata seorang pembenci,
setiap kebaikan dipandang sebagai keburukan

Dengan demikian maka kami bersama kalian pada hari kiamat bagaikan seorang tawanan perang. Ketika kami mengadukan segala perbuatan kalian di hadapan Allah yang Mahaadil agar memberikan keputusannya di antara kita. Mengambil hak kami dari kalian, serta memberikan balasan yang setimpal atas kezaliman kalian ketika membuat fitnah dengan menuduh kami kafir. Hal ini terjadi karena kalian mendukung orang-orang yang berbuat kezaliman tersebut. Barangsiapa rela dengan perbuatan suatu kaum, ia akan dikumpulkan bersama mereka. Firman Allah, *Dan orang-orang yang zhalim itu kelak, mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali* (QS al-Syu'arâ [26]: 227).

Al-Hafizh: Kami tidak menzalimi kalian, dan kami tidak mendukung orang-orang yang zalim. Ini adalah tuduhan yang sangat mengada-ada.

Saya: Kezaliman dan penganiayaan yang menimpa kami sangat banyak. Ketika kami marah karena kesalahan sikap Anda terhadap kami, itu dapat kami maafkan, namun kami tidak bisa memaafkan perlakuan orang-orang yang mengadakan penyerangan terhadap rumah Fatimah al-Zahra a.s, serta penyiksaan dan perampasan hak-haknya. Sesungguhnya saya adalah salah seorang pengikutnya, dan saya berhak menegakkan dakwaan terhadap orang yang menzalimi, memukul, merampas tanah, apalagi sampai menjatuhkan janinnya!

Al-Hafizh: Kita tidak hidup pada zaman tersebut, sehingga kita dapat mengetahui kejadian yang sebenarnya pada saat itu. Kami yakin ini semua hanyalah tuduhan-tuduhan yang masih memerlukan penelitian kebenarannya lebih lanjut lagi.

Saya: Ya! Kita memang tidak hidup pada zaman tersebut, akan tetapi riwayat dan hadis-hadis yang disampaikan oleh ahli hadis dan ahli sejarah menjelaskan itu semua, dan mereka semua adalah saksi sejarah dari kejadian tersebut. Terlebih lagi, perawi dan ahli sejarah tersebut berasal dari kalangan ulama kalian.

Tanah Warisan dan Permasalahannya

Tanah warisan seluas tujuh bidang kebun yang terletak di sekitar Madinah terbentang dari pegunungan sampai pinggiran laut, dan dari 'Arisy sampai ke Dumatu al-Jandal, sebagaimana diceritakan oleh Yaqut al-Humawi, pengarang *Mu'jam al-Buldân* dalam kitabnya yang terakhir *Futûh al-Buldân,* juz 6, hlm. 343, Ahmad bin Yahya al-Baladzari dalam *Târîkh*-nya dan Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* , juz 16, hlm. 210, yang lafaznya diambil dari Ibnu Abi al-Hadid. Dalam bab *al-Saqîfah* dan tanah milik Abu Bakar, Ahmad bin Abdul 'Aziz al-Jauhari, ia berkata, bahwa terdapat tanah sisa peninggalan perang dari penduduk Khaibar yang mereka pelihara. Saat itu mereka meminta kepada Rasulullah Saw agar memberikan hak mereka atas pengorbanannya dalam peperangan terdahulu. Rasulullah mengabulkan permintaannya. Berita semacam itu didengar pula oleh penduduk yang berhak atas tanah rampasan tersebut, dan meminta haknya kepada Rasulullah. Beliau Saw tidak lagi memiliki tanah kecuali yang tersisa tersebut, karena pada saat itu Nabi Saw tidak memiliki harta lagi selain tanah rampasan yang

telah beliau dapat, apalagi harta warisan berupa unta atau kendaraan angkutan lainnya.

Abu Bakar mengatakan, -sebagaimana diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Ishak- bahwa ketika Rasulullah Saw pulang dari perang Khaibar, Allah menurunkan ketakutan di hati para pewaris tanah. Kemudian mereka mengirim utusan kepada Rasulullah Saw Saat itu mereka mendapakan separuh dari tanah warisan itu. Kemudian utusan itu menyerahkan tanah tersebut untuk Rasulullah Saw di Khaibar atau di jalan. Atau setelah beliau menetap di Madinah, barulah menerima hal itu dari mereka. Jadi, tanah itu adalah murni milik Rasulullah Saw, karena Rasulullah Saw tidak memiliki sesuatu pun. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw menerima tanah itu semuanya dari mereka, *wallahu a'lam*. Artinya, dua perkara itu mungkin saja terjadi. Selesai pembicaraan tentang hal ini.

Apa yang telah dinukil oleh al-Thabari dalam Tarikh nya, mendekati perkataan al-Jauhari. Bahkan seluruh perkataan ahli sejarah dan ahli hadis tentang hal ini, juga mendekati perkataan al-Jauhari.

Tanah Rampasan Perang dan Hak Fatimah

Setelah Nabi Saw kembali ke Madinah al-Munawwarah, Jibril turun atas perintah Allah Swt Dengan ayat, *Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros* (QS al-Isrâ' [17]: 26).

Kemudian Rasulullah sibuk memikirkan siapa yang disebut kaum kerabat itu? Dan apa hak mereka? Maka Jibril turun untuk yang kedua kalinya, dan ia berkata: Sesungguhnya Allah Swt Menyuruhmu untuk memberikan tanah itu kepada Fatimah. Maka Nabi Saw mencari anaknya Fatimah as, kemudian beliau berkata: Sesungguhnya Allah Swt, telah menyuruhku untuk memberikan tanah itu kepadamu, maka ia memberikan kepadanya, dan ia mengambil hasil tanah tersebut, kemudian ia infaqkan kepada kaum miskin.
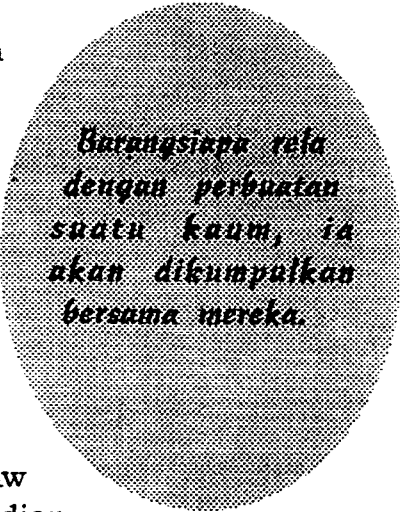
Al-Hafizh: Apakah hadis ini dalam penafsiran ayat tersebut terdapat dalam kitab-kitab ulama kami juga? Atau penafsiran itu khusus penafsiran kalian?

Saya: Penafsiran tersebut, telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh ahli tafsir dan kaum cerdik pandai kalian. Di antaranya adalah: Tsa'labi dalam tafsirnya *Kasyfu al-Bayân*; Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Dur al-Mantsûr*, juz 4, ia meriwayatkan dari al-Hafizh Ibnu Mardawaih Ahmad bin Musa, wafat pada tahun 352, Abu al-Qasin al-Hakim al-Hiskani dan al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzu al-'Umâl*; Ibnu Katsir al-Dimasyqi al-Faqih al-Syafi'i dalam *Târîkh*-nya; dan Syeikh Sulaiman al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 39, menukilkan dari Tsa'labi dan dari *Jam'u al-Fawâ'id* dan *'Uyûn al-akhbâr*, bahwasanya ketika turun ayat, *Berikanlah kaum kerabat haknya*, Nabi Saw memanggil Fatimah dan memberikan tanah yang besar itu kepadanya.

Akhirnya tanah itu berada di tangan Fatimah, yang kemudian dikelola oleh para pegawainya, dan menyerahkan hasil panennya kepada Fatimah, ketika pada masa hidup Nabi Saw Fatimah benar-benar memanfaatkan tanah tersebut sesuai dengan apa yang beliau inginkan. Ia ambil hasil dari tanah itu untuk kebutuhan dirinya, keluarganya, dan juga tidak lupa sebagian hasil tersebut diserah-kan kepada fakir miskin serta orang-orang yang membutuhkan.

Barangsiapa rela dengan perbuatan suatu kaum, ia akan dikumpulkan bersama mereka.

Akan tetapi setelah wafatnya Rasulullah Saw Abu Bakar mengutus sekelompok orang. Kemudian mereka mengeluarkan para pegawai Fatimah yang bekerja di tanah tersebut. Para utusan itu merampasnya, dan mereka bertindak dengan penuh rasa permusuhan.

Al-Hafizh: Tidak mungkin Abu Bakar memperlakukan harta milik Fatimah as dengan perlakuan sebagai musuh, akan tetapi ia melakukan hal tersebut karena mendengar perkataan dari Nabi Saw, "Kami para Nabi tidak mewariskan, apa yang kami tingggalkan adalah sebagai sedekah." Ia melakukan hal tersebut karena bersandar kepada hadis ini, maka ia mengambil tanah tersebut.

Apakah Para Nabi Tidak Mewariskan?

Saya: *Pertama,* kami akan katakan bahwa tanah tersebut adalah pemberian Rasulullah Saw terhadap Fatimah as Beliau mene-

rimanya dan memanfaatkan tanah itu sebaik mungkin, hingga Abu Bakar mengambil tanah yang saat itu sudah menjadi milik Fatimah, dan bukan tanah warisan.

Kedua, Hadis yang dijadikan Abu Bakar sebagai sandaran perbuatannya, tidak diterima. Karena hadis tersebut termasuk hadis *maudlu'* karena terdapat banyak kemusykilan di dalam hadis tersbut, hingga kita tidak bisa bersandar pada hadis tersebut.

Al-Hafizh: Kemusykilan apa yang terdapat dalam hadis tersebut, dan mengapa hadis itu tidak diterima?

Saya: *Pertama,* Perawi hadis ini yang menyatakan bahwa Nabi Saw telah bersabda, "Kami para Nabi tidak mewariskan," telah berbuat lalai, karena tidak membandingkannya dengan ayat-ayat warisan yang terdapat dalam al-Quran tentang persoalan pembagian warisan dari para Nabi, padahal dalam ayat al-Quran dijelaskan tentang warisan para Nabi. Oleh karena itu kita bisa mengatakan bahwa hadis yang berbunyi, "Kami para Nabi tidak mewariskan," bertentangan dengan nash al-Quran al-Hakim, sehingga menisbatkan kebohongan terhadap Abu Bakar dan menolaknya lebih utama dari menisbatkan hal yang bertentangan dengan kitabullah Azza wa Jalla.

Sebagaimana Fatimah al-Zahra juga dalam berhujjah terhadap Abu Bakar dan menolak hadisnya dengan cara bersandar dengan penuh keyakinan terhadap al-Quran al-Karim. Sikap ini jauh lebih kuat dan merupakan alasan dan argumentasi yang lebih tepat.

Bukti Dalil Al-Zahra as dan Khutbahnya

Ibnu Abi al-Hadid menukil dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 16, hlm. 211, cet. Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, dari Abu Bakar al-Jauhari dengan sanadnya dari jalan yang berbeda-beda yang berakhir kepada Zainab al-Kubra binti Fatimah al-Zahra dan kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib dari bapaknya as dan kepada al-Imam al-Baqir bin Ja'far Muhammad bin Ali as dan kepada Abdullah bin Hasan al-Matsna Ibnu al-Imam al-Hasan al-Basth as mereka semua mengatakan, "Ketika sampai kepada Fatimah as tentang kesepakatan Abu Bakar dalam pelarangan atas tanah warisannya, terkejutlah ia hingga kerudungnya terjatuh, dan beliau pun menerima omelan cucu-cucunya serta kaum wanita di sekitarnya.

Kemudian Fatimah membacakan khutbah yang cukup panjang lebar dan bermuatan sangat dalam, hingga pada kata-kata terakhirnya beliau berkata, "Bertakwalah kalian semuanya dengan sebenar-benar takwa! Dan taatilah Allah dengan apa-apa yang telah diperintahkannya kepada kalian! Karena sesungguhnya orang yang takut kepada Allah itu hanyalah ulama. Pujilah Allah bagi kebesaran-Nya dan cahaya-Nya, dan siapa saja yang ada di langit dan bumi meminta kepada-Nya dengan perantara. Dan kami adalah perantara-Nya bagi makhluk-Nya. Kami adalah orang-orang khusus-Nya dan dari tempat kesucian-Nya. Kami adalah hujjah-Nya dalam keghaiban-Nya, dan kami adalah sebagai pewaris para Nabi-Nya."

Kemudian beliau mengatakan, "Saya, Fatimah anak Muhammad, mengatakan sekali lagi, dan tidak saya katakan hal itu secara main-main dan serampangan. Dengarlah, dengarlah dengan penuh kesadaran, dan dengan hati yang terjaga." Kemudian ia mengutip ayat, *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, yang sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, yang amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin* (QS al-Taubah [9]: 128). Maka jika berat dirasa oleh bapakku dan tidak oleh bapak kalian, oleh saudara anak pamanku, tidak oleh kaum lelaki kalian..." Kemudian Fatimah menyebutkan perkataan lain yang cukup panjang, hingga akhirnya mengatakan, "Kalian sekarang menganggap bahwa tidak ada warisan bagiku *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS al-Mâ'idah [5]: 50).

Sadarlah wahai sekalian kaum Muslimin. Apakah kalian akan mengambil warisan orang tuaku? Wahai Ibnu Abi Qahafah! Apakah memang ditemukan dalam kitab Allah, bahwa bapakmu memberikan warisan kepadamu, sementara bagi bapakku tidak? Engkau telah datang dengan sesuatu yang amat munkar!..." dan seterusnya hingga akhir khutbah beliau.[22]

Pada sebagian riwayat dikatakan dalam kitab *al-Tsaqîfah* dan kitab *Fadak*, oleh Abu Bakar al-Jauhari dan yang lainnya, bahwa Fatimah berkata dalam khutbahnya, "Apakah atas dasar kesengajaan kamu meninggalkan kitabullah? Dan membuangnya ke belakang? Ketika Allah Swt Berfirman dalam kitab-Nya, *Dan Sulaiman telah mewarisi Daud* (QS al-Naml [27]: 16). Dan lebih khusus lagi

berita Yahya dan Zakaria ketika Allah berfirman, *Tuhanku.. anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya`qub, dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku seorang yang diridhai* (QS Maryam [16]: 6), dan Allah Swt Berfirman, *Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan* (QS al-Nisâ' [4]: 11).

Sementara kamu menganggap tidak ada bagian untukku, dan aku tidak mendapatkan warisan dari bapakku! Apakah dengan hukum Allah, dengan ayat-ayat-Nya engkau keluarkan untuk bapakku? Ataukah engkau mengatakannya bagi orang yang menganut dua agama, bukankah aku dan bapakku dari penganut agama yang satu? Ataukah kalian lebih mengetahui dari al-Quran tentang sifat-sifatnya yang umum dan yang khusus dari bapakku? Allah berfirman, *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS al-Ma'idah [5]: 50). Selesai argumentasi al-Jauhari.

Hujjah Imam Ali dalam Masalah Tanah Rampasan Perang

Ahli hadis meriwayatkan bahwa Ali datang kepada Abu Bakar yang sedang berada dalam Mesjid, dan disekitarnya berkumpul orang-orang Muhajirin dan Anshar, kemudian Ali as berkata, "Wahai Abu Bakar, mengapa engkau menghalangi pemberian Rasulullah untuk Fatimah, padahal ia telah memilikinya pada masa hidup Rasulullah?!" Abu Bakar berkata, "Tanah dari hasil perang adalah untuk kaum Muslimin, kalau ia (Fatimah) mendatangkan saksi-saksi bahwa Rasulullah telah memberinya, maka tanah itu menjadi miliknya, kalau tidak, maka ia tidak mempunyai hak atas tanah tersebut." Ali as berkata, "Wahai Abu Bakar! Engkau menghukumi kami, bertentangan dengan hukum Allah Swt" Ia berkata, "Tidak!" Ali as berkata, "Kalau seandainya di tangan kaum Muslimin sesuatu yang ia miliki, kemudian saya mendakwahkan terhadap sesuatu itu, siapakah yang meminta saksi dan bukti?" Ia menjawab, "Sayalah yang berhak meminta."

Ali berkata, "Apa salah Fatimah, sehingga engkau meminta saksi atas sesuatu yang berada di tangannya, padahal ia telah

memilikinya pada masa hidup Rasulullah Saw dan setelahnya?" Kemudian Abu Bakar berhenti sejenak, lalu kembali berkata, "Wahai Ali! Tinggalkanlah semua perkataanmu, karena kami tidak kuat dengan hujjah-hujjahmu. Kalau engkau mendatangkan saksi yang adil, maka tanah itu menjadi miliknya. Kalau tidak ia menjadi milik kaum muslimin. Tidak hak bagi kamu, juga Fatimah terhadap tanah itu." Ali as berkata, "Wahai Abu Bakar! Apakah kamu membaca kitab Allah?!" Ia berkata, "Ya benar!" Ali berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang firman Allah yang mengatakan, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya* (QS al-Ahzab [33]: 33).

Kepada siapakah ayat ini turun? Kepada kami, atau kepada selain kami?" Abu Bakar menjawab, "Kepada kalian!" Ali as berkata, "Kalau seandainya saksi-saksi itu memberikan kesaksian atas Fatimah binti Rasulullah Saw dengan adanya perbuatan yang keji - *wal 'iyâdzu billâh-* apa yang hendak engkau perbuat terhadapnya?" Ia berkata, "Saya akan menghukumnya dengan hukum yang berlaku, sebagaimana hukum tersebut saya lakukan kepada seluruh wanita muslimat!" Ali as berkata, "Kalau begitu engkau di sisi Allah termasuk dari orang-orang yang kafir!" Ia berkata, "Kenapa?" Ali menjawab, "Karena kamu menolak kesaksian Allah atas kesuciannya, dan menerima kesaksian manusia terhadapnya!"

Sebagaimana engkau menolak hukum Allah dan menolak hukum Rasulullah Saw dengan menjadikan tanah tersebut milik kaum Muslimin. Rasulullah telah bersabda, "Bukti itu atas orang yang menggugat. Dan sumpah adalah atas orang yang tergugat." Semua orang yang berada di situ, membenarkan perkataan Ali, dan menyalahkan Abu Bakar. Kemudian mereka berkata, "Benarlah! Demi Allah apa yang telah dikatakan Ali."

Penolakan Khalifah Terhadap Fatimah dan Ali as

Ibnu Abi al-Hadid menukil dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 16, hlm. 214-215, cet. Dar Ihya al-'Arabi dari Abu Bakar al-Jauhari dengan sanadnya kepada Ja'far bin Muhammad bin Imarah, ia berkata bahwa ketika Abu Bakar mendengar khutbah Fatimah, ia memotong pembicaraannya, kemudian ia naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai manusia! Mana semua cita-cita yang pernah ada

pada zaman Rasulullah Saw? Wahai orang yang mendengar! Katakanlah! Dan siapa yang menyaksikan, bicaralah! Dia adalah seekor serigala, buktinya adalah ekornya, dialah penyebab segala fitnah yang terjadi, dialah yang mengatakan, 'Cincanglah ia setelah tua,' Mereka minta pertolongan kepada yang lemah, dan mereka meminta bantuan kepada wanita, seperti Ummi Thahal, seorang wanita bejat yang lebih ia cintai. Ketahuilah! Sesungguhnya saya kalau berkehendak, akan mengatakan, pastilah akan saya katakan. Kalau saya mengatakan, pastilah sesuatu yang baik. Sesungguhnya saya diam dengan masalah ini."

Kemudian ia berpaling kepada kaum Anshar dan berkata, "Telah disampaikan kepadaku, wahai kaum Anshar! Perkataan orang-orang bodoh kalian! Dan yang lebih berhak sebenarnya pada zaman Rasulullah adalah kalian! Dia telah datang kepada kalian, kemudiankalian tolong dan lindungi ia. Ketahuilah! Bahwa saya bukanlah orang yang suka mengulurkan tangan, dan bukan pula perkataan yang menghibur, terhadap orang yang tidak memiliki haknya dibandingkan dengan kita."

Wahai Ibnu Abi Qahafah! Apakah memang ditemukan dalam kitab Allah, bahwa bapakmu memberikan warisan kepadamu, sementara bagi bapakku tidak?

Kemudian Abu Bakar turun, dan akhirnya Fatimah as kembali ke rumahnya.

Demi Allah! Sadarlah kalian wahai pembaca! Apakah sesuai kata-kata seperti ini bagi orang yang mengaku sebagai khalifah Rasulullah? Apakah boleh bagi seorang syaikh, sahabat Rasululah Saw, memberikan perumpamaan bagi putri Rasulullah dan darah dagingnya, dengan serigala dan Ummu Thahal, seorang wanita yang nista? Dan memberikan perumpamaan Imam Ali dengan ekor serigala? Padahal dialah yang telah diagungkan derajatnya oleh Allah dan kedudukannya yang tinggi di dalam al-Quran, serta menjadikan jiwanya sama dengan jiwa Rasulullah Saw dalam ayat mubahalah, tanpa seorang pun yang mengingkarinya! Sampai kapan kalian menutup mata kalian, menutup telinga kalian dan mengunci hati-hati kalian dengan kelalaian dan kefanatikan?! Kemudian kalian mengingkari cahaya matahari yang ada di siang bolong. Kalian rela hidup dalam kebodohan dan kegelapan!

Bukalah mata, telinga dan hati kalian! Keluarlah dari kefanatikan dan kelalaian. Masuklah ke dalam gudangnya ilmu dan hikmah, melalui pintunya yang telah dibuka oleh Rasulullah Saw Ketahuilah kebenaran! Dan berpegang teguhlah dengan kebenaran itu. Jadilah kalian orang yang bebas dalam agama dan duniamu. Wahai Hafizh! Kalau ada seorang yang berbicara dalam majlis ini, bahwa al-Hafiz seperti serigala, dan Syaikh Abdussalam seperti ekornya serigala, dan mengatakan bahwa istrinya Hafizh seperti si fulanah yang bejat! Apa yang akan kamu perbuat dengan orang yang berkata seperti itu? Apakah kamu akan diam dengan keberanian perkatan seperti itu? Ataukah kamu akan mengatakan bahwa perkataannya tidak termasuk perkataan yang lancang?

Tentu kita akan menganggap, bahwa orang yang mengatakan seperti itu merupakan cacian, hinaan, dan kekurang ajaran yang jelas, yang berhak dibalas dengan jawaban yang lebih keras! Bisa jadi kamu memerintahkan pengikut-pengikutmu, pengagummu untuk memukul, menganiaya dan memberikan pelajaran kepadanya. Dan semuanya akan memberikan hak kepadamu dalam masalah ini. Kalau begitu, bagaimana kalian menginginkan diri kita untuk bersabar terhadap kelancangan Abu Bakar dan caciannya terhadap Amirul Mukminin dan Fatimah as. Bagaimana kita akan menanggung beban dari Abu Bakar yang mengaku sebagai khalifah Rasulullah, kemudian dia naik ke atas mimbar dan mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tidak pantas terhadap nenek kita Fatimah al-Zahra' dan bapak kita Amirul Mukminin Ali as kemudian mencaci mereka dengan keji, dan menghinanya dengan kata-kata yang tidak wajar, baik secara tersirat maupun tersurat.

KEHERANAN IBNU ABI AL-HADID[23]

Ibnu Abi al-Hadid heran dan merasa kaget dengan jawaban Abu Bakar. Oleh karena itu, ia berkata, bahwa ia akan membacakan riwayat ini kepada Abi Yahya Ja'far bin Yahya bin Abi Zaid al-Bashri. Dan ia berkata kepadanya, "Kepada siapa kiasan itu ditujukan?" Maka Abi Yahya berkata, "Tapi ia berkata terus terang!" Dia berkata, "Kalau ia terus terang, saya tidak akan menanyakan kepadamu." Kemudian Abi Yahya tertawa, dan berkata, "Perkataan itu ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib as."

Al-Hadid bertanya, "Apakah perkataan ini semuanya ditujukan kepad Ali?" Ia menjawab, "Ya! Sesungguhnya ia ia adalah penguasa wahai anakku!" al-Hadid berkata, "Apa komentar kaum Anshar?" Ia berkata, "Mereka menyebut dan memuji Ali as, namun karena khawatir terjadi kegaduhan, beliau as akhirnya mereka menahan mereka untuk tidak mengomentarinya secara terang-terangan."

Maka saya bertanya kepadanya tentang keanehan kata-kata itu! Kemudian ia berkata, "Adapun *al-ri'ah*, artinya mendengarkan dengan saksama, *al-qâlah* artinya perkataan; *Tsu`âlatun*, nama dari serigala, seluruhnya merupkan kata benda yang tidak bisa mengalami perubahan suku kata dalam kaidah bahasa Arab, atau *ditashrif*, seperti *du`alatun* untuk serigala betina; *Syahîduhu dzanabuhu*, artinya "Tidak ada saksi baginya atas apa yang didakwahkannya, kecuali sebagian darinya."; *Muribbun* artinya yang selalu menyertainya; *karrûha jaza`atan* artinya mereka mengembalikannya kepada kondisi semula, yaitu fitnah dan kerusuhan; Ummu Thahal adalah seorang wanita yang bejat pada zaman jahiliyah yang dijadikan sebagai perumpamaan.

Saya tidak tahu bagaimana Abu Bakar membolehkan dirinya berbicara dengan perkataan keji seperti itu. Bagaimana ia bisa membolehkan dirinya mengungkapkan sebuah ungkapan yang buruk dan menyakiti Fatimah serta membuatnya marah. Padahal ia telah mendengar sabda Rasulullah Saw, "Fatimah adalah bagian dari darah dagingku, barangsiapa menyakitinya, maka ia telah menyakiti aku, barangsiapa membuatnya marah, maka ia telah membuat aku marah?!" Dan Apakah dengan hal itu, hujjahnya Imam Ali dapat dijawab? Apakah ia mencaci Ali dan menghinanya? Ataukah ia berdalil dengan hukum Allah dan dengan akal serta logika? Apa bahayanya kalau ia menerima kebenaran dan melakukan kebenaran tersebut, apalagi ia telah mendengar Rasulullah berkata, "Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersama Ali. Kebenaran akan ada dimana pun Ali berada."

Dengan dalil apa, dan atas dasar apa ia mencaci Ali a.s dan Fatimah, dan menghina keduanya. Padahal ia telah mendengar sabda Nabi Saw tentang keduanya dan anak-anaknya, "Keselamatan bagi orang yang menyelamatkan mereka, dan perang bagi orang yang memerangi mereka".[24]

HUKUMAN BAGI ORANG YANG MENCACI ALI

Tidak diragukan lagi bahwa Allah Swt akan mengazab orang yang mencaci Ali dengan azab yang sangat pedih. Allamah al-Kinji telah membuka satu bab dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib*, yaitu bab kesepuluh tentang "Kafir bagi orang yang mencaci Ali as"

Ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Ya'qub bin Ja'far bin Sulaiman, ia berkata, "Bapakku telah mengatakan kepada kami dari bapaknya, yang mengatakan bahwa ia bersama Abu Abdullah bin 'Abbas dan Sa'id bin Zubair. Ketika ia melewati sumur zam-zam, tiba-tiba ada sekelompok kaum dari penduduk Syam yang mencaci Ali as Maka ia berkata kepada Sa'id bin Zubair, "Bawalah saya kepada mereka," Kemudian ia berhenti di kerumunan mereka, dan bertanya, "Siapakah diantara kalian yang mencaci Allah 'Azza wa jalla?"

Mereka berkata, "Subhanallah! Tidak ada seorang pun di antara kami yang mencaci Allah." Kemudian ia berkata, "Siapakah di antara kalian yang mencaci Rasulullah Saw?!" Mereka menjawab, "Tidak ada seorang pun di antara kami yang mencaci Rasulullah Saw" Kemudian ia berkata, "Siapakah di antara kalian yang mencaci Ali bin Abi Thalib?" Mereka menjawab, "Kalau hal ini, memang telah kami lakukan." Ia berkata, "Saya bersaksi atas nama Rasulullah Saw saya mendengarnya dengan kedua telinga saya, dan hati saya sadar. bahwa Beliau Saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, 'Barangsiapa mencaci engkau, maka ia telah mencaci aku, barangsiapa mencaci aku, maka ia telah mencaci Allah, barangsiapa mencaci Allah, maka Dia akan melemparkannya ke dalam lobang api neraka."

Banyak dari kaum cerdik pandai dan ahli hadis kalian yang meriwayatkan, bahwa Nabi Saw berkata tentang Ali dan Fatimah, "Barangsiapa menyakiti keduanya, maka ia telah menyakiti aku, barang siapa yang menyakiti aku, maka ia telah menyakiti Allah."

Rasulullah Saw juga pernah bersabda, "Barangsiapa menyakiti Ali, maka ia telah menyakiti aku."

Sabda beliau Saw lainnya, "Barangsiapa mencaci Ali, maka ia telah mencaci aku, barangsiapa yang mencaci aku, maka ia telah mencaci Allah."[25]

Dalil Kedua dalam Menolak Abu Bakar

Kami telah mengatakan bahwa dalil pertama dalam menolak hadis yang dinukil Abu Bakar dari Nabi Saw yang berbunyi, "Kami para Nabi tidak mewarisi" adalah bertentangan dengan nash al-Quran, karena ayat-ayat al-Quran sangat jelas dalam masalah warisan para Nabi.

Adapun dalil yang kedua tentang penolakannya adalah, sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa Imam Ali a.s adalah pintu ilmunya Rasulullah. Dialah yang dikatakan Nabi sebagaimana disebutkan oleh para ulama dari kedu golongan "Saya gudangnya ilmu, dan Ali adalah pintunya, Saya adalah rumah ilmu pengetahuan, dan Ali adalah pintunya, Barang siapa yang menginginkan ilmu dan hikmah, maka datangilah pintunya".

Hadis Nabi yang lain, yang terkenal juga di kalangan para ahli hadis dari kedua golongan adalah sabda Rasulullah Saw "Ali adalah hakim yang paling bijaksana".

Bagaimana mungkin Nabi menerangkan hukum yang khusus tentang masalah warisan, sementara hakim agamanya dan pintu ilmunya tidak mengetahui akan hal itu. Apalagi hukum tersebut berkaitan dengan masalah Fatimah as dimana ia adalah istri Ali as dan Ali adalah wasiatnya Rasulullah Saw
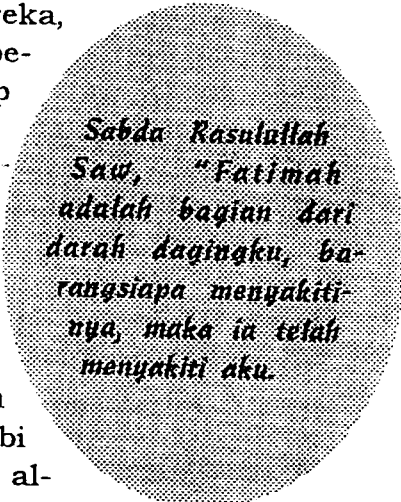
Bagaimana akal Anda sekalian menerima bahwa Nabi menyembunyikan perkara ini kepada manusia yang paling istimewa dan paling khusus dalam masalah hukum, sementara ia mengatakannya kepada Abu Bakar yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan masalah tersebut. Seharusnya beliau Saw mengatakan hukum tersebut kepada ahli waris atau kepada ahli wasiatnya, ini adalah perkara yang sudah diketahui setiap orang secara umum. Maka bagaimana lagi dengan Rasulullah Saw yang merupakan sayyidul Mursalin dan penutup para Nabi.

Syaikh Abdussalam: Adapun hadis, "Saya gudangnya ilmu", secara hukum tidak dapat diterima di kalangan ahli hadis kami, juga tidak ditetapkan secara sepakat oleh kalangan banyak ulama kami, bahwa Ali adalah wasiatnya Rasulullah Saw Perkara ini tidak bisa diterima, bahkan di kalangan kami hadis tersebut ditolak. Sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh dua orang syaikh, Bukhari dan Muslim dari `Aisyah r.a. bahwa ketika disebutkan kepadanya, bahwa Rasulullah berwasiat, ia berkata, "Kapan Rasulullah

berwasiat? Dan siapa yang mengatakan hal itu? Sesungguhnya ia memanggil aku untuk mengantarkannya ke kamar mandi untuk buang air kecil. Sesungguhnya ia berada di antara punggung dan leherku, ia menyendiri di kamarku, kemudian beliau meninggal, dan saya tidak merasakan kematiannya."

Bagaimana mungkin Rasulullah berwasiat kepada seseorang, kemudian ia menyembunyikan hal itu terhadap 'Aisyah Ummul Mukminin?

Saya: Adapun penolakanmu terhadap hadis "Saya gudangnya ilmu, dan Ali adalah pintunya", itu adalah merupakan bentuk kefanatikan. Karena banyak dari ulama-ulama kalian yang menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka, sanad-sanad mereka dan mereka juga membenarkannya, dan diantara mereka menganggap hadis tersebut sahih. Para ulama tersebut di antaranya adalah: al-Tsa`labi, Hakim al-Naisaburi, Muhammad al-Jazari, Ibnu Jarir al-Thabari, al-Suyuti, al-Sakhawi, Muttaqi al-Hindi, Allamah al-Kinji, Muhammad bin Thalhah, al-Qadhi Fadhlu bin Ruzbahan, al-Manawi, Ibnu Hajar al-Makki, al-Khatib al-Khawarizmi, al-Hafizh al-Qunduzi, al-Hafizh Abu Na`im, Syaikh al-Islam al-Humawaini, Ibnu Abi al-Hadid al-Mu`tazili, Thabrani, Sabth Ibnu al-Jazari, al-Nasa'i dan selain mereka. [26]

Sabda Rasulullah Saw, "Fatimah adalah bagian dari darah dagingku, barangsiapa menyakitinya, maka ia telah menyakiti aku.

Imam Ali Wasiat Nabi Saw

Adapun bahwa Nabi Saw menjadikan Ali as wasiat bagi dirinya, merupakan perkara yang ditetapkan oleh nash-nash dan riwayat yang cukup banyak. Sehingga para ulama menganggapnya dari perkara-perkara yang mutawatir. Tidak ada orang yang mengingkarinya, kecuali orang-orang yang dengki dan orang fanatik serta mendustakan kebenaran yang ada.

Al-Nuwab: Khalifah Rasulullahlah yang melaksanakan wasiat-wasiatnya, mengatur urusan ahli dan istrinya sebagaimana yang telah dilakukan oleh empat Khulafa'u al-Rasyidin. Mereka seluruhnya menjamin istri-istri Nabi apa-apa yang mereka perlukan. Mereka menanggung kehidupan dan nafkahnya. Maka mengapa kalian mengkhususkan Ali dengan wasiat?

Saya: Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Saw berwasiat kepada khalifahnya. Saya telah menyebutkan kepada kalian pada pertemuan terdahulu tentang nash-nash yang turun mengenai Ali as, bahwa dia adalah khalifah Rasulullah Saw Sekarang saya sebutkan kepada kalian nash-nash dan hadis yang cukup banyak dan menyebutkan secara jelas bahwa Ali sajalah yang bertindak sebagai wasiat Nabi, bukan yang lainnya.

Yang mesti diingat sekali lagi, bahwa saya memaparkan periwayatan demi periwayatan ini bersumber dari buku-buku ulama kalian yang terpercaya. Maka setelah itu, tidak bisa lagi Syeikh 'Abdussalam mengatakan, bahwa hadis Nabi yang menetapkan Ali dengan wasiat tidak dapat diterima dalam kalangan ulama kami menurut hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah Ummul Mukminin. Karena sebuah riwayat yang jumlahnya satu, tidak mungkin mengalahkan periwayatan yang jumlahnya banyak dan diterima oleh para ulama, serta diriwayatkan dengan jalan yang dipercaya dari sahabat-sahabat yang mulia. Maka kita ambil yang banyak, dan gugur yang satu.

1. Al-Tsa'labi meriwayatkan dalam kitabnya *al-Manâqib*; Ibnu al-Maghazili seorang ahli fiqih bermazhab Syafi'i meriwayatkan dalam kitabnya *al-Manâqib*; Mir Ali al-Hamdani dalam *Mawaddah al-Qurbâ* pada bab Mawaddah keenam, semuanya dari Umar bin al-Khattab, ia berkata, Rasulullah Saw berkata ketika terjadi persaudaraan di antara para sahabat, "Ini Ali, saudaraku di dunia dan akhirat, khalifahku dari keluargaku, wasiatku pada umatku, ahli waris ilmuku, dan hakim agamaku. Hartanya dariku dan hartaku darinya. Orang yang baik kepadanya, berarti baik kepadaku. Orang yang menyengsarakannya, berarti menyengsarakanku. Barangsiapa mencintainya, maka ia telah mencintaiku, barangsiapa membuatnya marah, berarti ia membuatku marah."

2. al-Hafizh Sulaiman al-Qunduzi, mengkhususkan dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah* sebuah bab, yaitu pada bab kelima belas dengan judul "Perjanjian Nabi dengan Ali, dan menjadikannya wasiat". Sebanyak 20 riwayat dinukilkan di dalamnya, dan satu riwayat bersumber dari jalan al-Tsa'labi, Syaikh al-Islam al-Humawaini, al-Hafizh Abu Na'im Ahmad bin Hanbal, Ibnu al-Maghazali al-Khawarizmi dan al-Dailami, dan saya menukilkan untuk Anda sebagiannya.

Dari *Musnad* Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya dari Anas bin Malik, ia berkata kepada Salman, "Tanyakan kepada Nabi ya Salman, siapa yang menerima wasiat sepeninggal beliau?" Maka Salman kemudian menemui Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah! Siapakah penerima wasiatmu?" Rasulullah menjawab, "Ya Salman, siapakah penerima wasiat Musa?" Ia menjawab, "Yusya` bin Nun." Rasulullah berkata, "Penerima wasiatku, ahli warisku, yang membayar hutang-hutangku, dan melunasi janjiku, adalah Ali bin Abi Thalib." Hadis ini dikeluarkan oleh Sabth bin al-Jauzi dalam *Tadzkiratu al-Khawâsh* hlm. 26, dan dikeluarkan juga oleh Ibnu al-Maghazali dalam *Manaqib*-nya.

3. Dinukil dari Mauqif Ibnu Hambal al-Khawarizmi dengan sanadnya dari Buraidah, ia berkata, Nabi Saw bersabda, "Setiap Nabi mempunyai wasiat dan ahli waris. Dan Ali adalah wasiatku dan ahli warisku." Hadis ini dikeluarkan juga oleh Allamah al-Kanji dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib* dengan sanadnya dari Buraidah dari bapaknya, dan setelah dinukilkan ia berkata, "Ini hadis Hasan." Dikeluarkan juga oleh ahli hadis Syam dalam *Târîkh*-nya sebagaimana telah kami keluarkan dalam redaksi yang sama.

4. Syaikh Islam al-Humawaini menukil dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Aku penutup para Nabi, dan engkau wahai Ali, penutup ahli wasiatku sampai hari kiamat."

5. Mauqif bin Ahmad al-Khawarizmi juga menukil dengan sanadnya dari Ummul Mukminin, Umi Salamah, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah memilih bagi setiap Nabi, sebagai penerima wasiat dan penerus. Maka Ali adalah penerima wasiatku, ia dari keluargaku, dari Ahli Baitku dan umatku sepeninggalku.

6. *Manaqib* Ibnu al-Maghazali menukil dengan sanadnya dari al-Ashbagh bin Nabatah, ia berkata, Ali as berkata di sebagian khutbahnya, "Wahai manusia! Aku adalah pemimpin manusia, dan sebagai penerima wasiat manusia terbaik, sebagai bapak bagi keturunan yang suci dan mendapat petunjuk. Aku adalah saudara Rasulullah Saw, penerima wasiatnya, walinya, kesayangan dan kecintaannya. Aku adalah Amirul Mukminin dan pemimpin pasukan. Perangku adalah perangnya Allah, perdamaianku adalah perdamaiannya Allah. Ketaatan kepadaku adalah ketaatan kepada Allah. Wilayahku adalah wilayah Allah.

7. Ibnu al-Maghazali meriwayatkan juga dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Dakwah berakhir

kepadaku dan kepada Ali, tidak seorang pun dari kami berdua yang pernah sujud kepada berhala. Maka ambillah aku sebagai Nabi, dan Ali as sebagai penerima wasiatku."

8. Mir Ali al-Hamdani al-Syafi'i meriwayatkan dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ* pada Mawaddah yang keempat, dari 'Atabah bin Amir al-Juhni, ia berkata, "Kami telah membai'at Rasulullah atas kalimat *Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalah,* Tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah Nabi-Nya, dan Ali as adalah penerima wasiatnya. Maka dari mana saja dari yang tiga ini kita tinggalkan, kita termasuk ke dalam golongan orang kafir... dst." Setelahnya diriwayatkan dari Ali as dari Rasulullah, "Sesungguhnya Allah Swt menjadikan bagi setiap Nabinya, seorang penerima wasiat. Allah menjadikan Syis sebagai penerima wasiat Adam, Yusya' sebagai penerima wasiat Musa, Syam'un sebagai penerima wasiat Isa, dan Ali sebagai penerima wasiatku. Maka penerima wasiatku adalah yang terbaik dari semua penerima wasiat tersebut...dst."

9. Al-Qunduzi menukilkan pada bab 10, dari kitabnya *Yanâbi* dari Abu Na'im al-Hafizh, bahwasanya ia meriwayatkan dalam *Hilyatu al-Awliyâ'* dengan sanadnya dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt membuat perjanjian denganku tentang Ali. Allah mengatakan, 'Sesungguhnya Ali adalah bendera petunjuk, imam wali-wali-Ku, Cahaya bagi yang mentaati-Ku. Barangsiapa mencintainya, berarti ia mencintai-Ku, barangsiapa membencinya, berarti ia membenciku. Maka berilah ia kabar gembira!' Beberapa saat kemudian Ali datang, dan aku kabarkan hal itu kepadanya, ia berkata, 'Ya Rasulullah! Aku adalah hamba Allah dan berada di dalam genggaman-Nya. Jika Dia mengazabku, maka itu semua disebabkan karena dosaku. Seandainya yang diberitakan itu merupakan suatu kenyataan, maka Allah lebih utama dan agung.' Rasulullah Saw berkata, "Ya Allah... Agungkanlah hatinya! Jadikanlah hatinya penerang iman." Kemudian Allah Swt Berfirman, 'Aku telah melakukan hal itu. Sesungguhnya Ali akan mendapatkan kekhususan dalam cobaan, yang tidak akan diterima oleh sahabat-sahabatmu yang lain!' Nabi Saw berkata, "Ya..Tuhanku, Sesungguhnya dia adalah saudaraku dan penerima wasiatku." Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang telah ditentukan pada Ali as Ia akan diuji dan dicoba."

10. Al-Qunduzi, juga menukilkan pada bab itu dari *Manaqib*-nya al-Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi, yang meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata, "Sesungguhnya Fatimah (semoga keselamatan terlimpah kepadanya) datang pada saat bapaknya Saw sakit, dan ia menangis, maka Rasulullah berkata, 'Wahai Fatimah! Sesungguhnya karena kemuliaan Allah kepadamu, Dia mengawinkan engkau dengan orang yang paling dahulu selamat, paling banyak ilmunya, paling kuat kesabarannya, sesungguhnya Allah Swt mencari orang di permukaan bumi, maka kemudian Dia memilih aku di antara mereka, dan Dia mengutusku sebagai Nabi dan Rasul, kemudian Allah mencari orang di permukaan bumi, kemudian Dia memilih di antara mereka suamimu, kemudian Dia memberi wahyu kepadaku untuk mengawinkan engkau dan menjadikannya sebagai penerima wasiat."

Al-Qunduzi berkata bahwa Ibnu al-Maghazali menambahkan dalam al-Manaqib tersebut, "Wahai Fatimah! Sesungguhnya Ahlul Bait diberi tujuh sifat utama yang tidak diberikan kepada seorang pun dari pendahulu-pendahulu kita, dan tidak dimiliki oleh seorang pun yang datang kemudian. Dari kita Nabi yang paling utama, yaitu bapakmu, dan dari kita penerima wasiat yang terbaik, yaitu suamimu. Dari kita orang syahid yang terbaik, yaitu Hamzah pamanmu. Dari kita orang yang memiliki dua sayap dan terbang dengannya di surga sesuka hatinya, yaitu Ja'far anak pamanmu. Dari kita dua pemimpin ahli surga, yaitu dua anak-anakmu. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya imam yang ditunggu-tunggu (Imam Mahdi) umat ini, yang menjadi imam dalam salat, yang mengimami Nabi Isa bin Maryam, adalah dari keturunanmu.

Al-Qunduzi berkata, al-Humawaini menambahkan, "Yang akan memenuhi keadilan setelah tersebarnya kezhaliman dan kebejatan, Wahai Fatimah, janganlah engkau sedih, dan jangan engkau menangis. Sesungguhnya Allah lebih menyayangi kamu dan lebih lemah lembut kepadamu dari pada aku. Hal itu karena kedudukanmu, dan posisimu dalam hatiku. Allah telah memilihkan engkau seorang suami, yang mempunyai derajat yang tinggi, nasab yang mulia, yang lebih menyayangi rakyat, lebih adil kepada sesama, lebih jeli dan teliti dalam permasalahan."[27]

NABI WAFAT DALAM PANGKUAN ALI AS

Adapun yang disampaikan oleh Syaikh Abdussalam dari 'Aisyah bahwa Rasulullah Saw meninggal, dan kepalanya ada di antara dua sisi 'Aisyah, ditolak di kalangan Ahlul Bait as karena mereka meriwayatkannya sampai batas mutawatir. Hal ini banyak dikuatkan oleh ulama-ulama kalian, bahwa Nabi Saw meninggal sementara kepalanya berada di samping Ali, dan Beliau membisikkan sesuatu kepadanya.

Syaikh Abdussalam: Saya tidak menyangka ada salah seorang ulama kami yang menukilkan khabar tersebut dan menguatkannya, karena hal itu bertentangan dengan riwayat Ummul Mukminin 'Aisyah r.a.

Nabi Saw bersabda, "Dakwah berakhir kepadaku dan kepada Ali, tidak seorang pun dari kami berdua yang pernah sujud kepada berhala.

Saya: Kalau anda ingin mengetahui hakikat kebenaran dari perkara ini, dan terungkapnya kenyataan sebenarnya, maka lihat sumber-sumber berikut ini:

Kanzu al-'Umâl ,juz 4, hlm. 55 dan juz 6, hlm. 392 dan 400, *Thabaqât* Ibnu Sa'ad, juz 2, hlm. 51, *Mustadrak al-Sahîhain* oleh al-Hakim, juz 3, hlm. 139, *Talkhîsh al-Dzahabi, Sunan* Ibnu Abi Syaibah, *al-Jâmi' al-Kabîr* oleh al-Thabrani, *Musnad* Ahmad bin Hambali, juz 3, *Hilyatu al-Awliyâ* tentang biografi Imam Ali as, dan banyak lagi sumber-sumber yang lain.

Mereka meriwayatkan dengan lafaz yang berbeda, namun maknanya sama. Dari Ummu Salamah, Jabir bin Abdullah al-Anshari, bahkan dari 'Aisyah serta yang lainnya, menceritakan ketika Rasulullah Saw menanti ajal yang akan menjemputnya, saat itu kepalanya tengah dibaringkan di pangkuan Imam Ali as Kisah ini diungkapkan juga oleh Imam Ali langsung dalam *Nahju al-Balâghah*, Beliau berkata, "Ketika Rasulullah Saw tengah menghadapi hari perjumpaan dengan Rabb-nya, kepalanya berada di atas pangkuanku dan aku menyaksikan jiwanya mengalir di telapak tanganku, hingga melewatinya di hadapanku. Aku yang mengurusi pemandiannya Saw sementara malaikat menolongku...dst. hingga akhir khutbahnya. Bagi siapa saja yang ingin menelaah peristiwa ini lebih dalam lagi silakan lihat kitab *Syarh Nahju al-Balâghah* karangan Ibnu Abi al-Hadid, juz 10, hal 179, Cet. Dar Ihya' al-'Arabi.

Pada halaman 265 dalam juz yang sama, ia berkata, "Dari pembicaraan Imam as ketika melaksanakan upacara pemakaman Sayyidah Fatimah, beliau seperti orang yang tengah berbincang dengan Rasulullah Saw di atas pemakamannya, dan terdengar untaian kata-kata, "Semoga keselamatan atasmu dariku wahai Rasulullah, dan dari anakmu yang sekarang turun dan berada di sampingmu...dst hingga sampai kepada kata-kata, "Aku telah membantali kepalamu ya Rasulullah di dalam kuburmu, jiwamu berhembus di antara dada dan pundakku. Maka sesungguhnya kita adalah milik Allah. Kepadanya kita akan kembali...dst. [28]

Perkataan dan makna hadis ini telah dikuatkan dalam kitab *Syarh Nahju al-Balâghah*, oleh Ibnu Abi al-Hadid, dan dari orang-orang sebelumnya, serta yang sesudahnya, sampai kepada Syaikh Muhammad Abduh. Dalil-dalil ini, cukup kuat dalam menolak khabar yang diriwayatkan dari 'Aisyah.

Pemahaman Wasiat dan Urgensinya

Kami definisikan pengertian "wasiat" kalau dilihat dari riwayat-riwayat dan hadis-hadis yang telah kami sebutkan, sebagai "Yang bertindak sebagai wakil", sehingga apabila disebut sebagai khalifah artinya dia bertindak sebagai wakil Rasulullah Saw dan melaksanakan wasiat beliau, sehingga tidak lagi membutuhkan orang lain dalam menjalankan segala tugas yang telah diemban oleh Nabi Saw

Para sahabat Nabi Saw juga memahami bahwa "wasiat" adalah yang menggantikan kedudukan Nabi Saw, dengan demikian sebagian orang-orang fanatik dari Ahlus Sunnah telah mengingkari adanya wasiat Nabi terhadap Ali as, karena mereka mengetahui bahwa pengakuan pernyataan tersebut menyebabkan adanya pengakuan terhadap kekhilafahannya.

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 1, hlm. 139-140, cet. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, mengatakan, "Adapun wasiat, maka tidak diragukan lagi bagi kami bahwa Ali as adalah penerima wasiat Nabi Saw meskipun orang-orang yang memberikan tuduhan kekafiran kepada kami, mengingkari hal tersebut."

Pada halaman 143, dan setelahnya dinukilkan bait-bait dalam penetapan terhadap adanya wasiat terhadap Ali. Di antaranya adalah perkataan Abdullah bin 'Abbas. Bagi siapa yang ingin menge-

tahuinya secara panjang lebar, maka lihatlah kitab *Syarh Nahju al-Balâghah*, karena di sana akan banyak ditemui syair-syair yang berbicara tentang masalah ini.[29]

Syaikh Abdussalam: Kalaulah khabar ini benar, mengapa kami tidak menemukannya dalam buku-buku hadis dan sejarah tentang wasiat Rasulullah Saw untuk Ali, sebagaimana mereka telah menukilkan wasiat Abu Bakar dan Umar pada hari kematian keduanya.

Saya: Kebanyakan kalangan Ahlul Bait as meriwayatkan wasiat Nabi Saw kepada Ali as Ulama-ulama Syiah telah menukil dan mencatatnya di dalam kitab-kitab mereka. Akan tetapi saya sudah berjanji semenjak awal, bahwa saya tidak akan menukilkan khabar dan hadis, kecuali dari kitab-kitab ulama kalian. Maka dalam masalah ini saya akan menjawab dan menyebutkan pertanyaan anda dari sumber-sumber yang terpercaya dan sanad-sanad yang sudah diteliti.

Maka saya katakan, agar permasalahannya jelas, dan kebenarannya terungkap, lihatlah kitab-kitab di bawah ini:

1. *Thabaqât* Ibnu Sa'ad, juz 2, hlm. 61 dan 63.
2. *Kanzu al-'Umâl*, juz 4, hlm. 54 dan juz 6, hlm. 155, 393 dan 403.
3. *Musnad* Ahmad bin Hanbal, juz 4, hlm. 164.
4. *Mustadrak* al-Hakim, juz 3, hlm. 59 dan 111.

Dan *Sunan al-Baihaqi wa dalâ'iluhu, Istî'âb* dan *Jâmi' al-Kabîr* oleh Thabrani; *Târîkh* Ibnu Mardawaih dan selain mereka, dimana semuanya meriwayatkan dari Nabi Saw tentang penerimaan wasiat Ali as dengan ungkapan yang berbeda dan dalam kondisi yang bermacam-macam. Sebagai kesimpulannya, sabda Nabi Saw, "Wahai Ali! Engkau adalah saudaraku dan pembantuku yang membayar hutangku dan menepati janjiku, dan membebaskan tanggunganku. Engkau yang memandikanku dan menguburkanku."

Sebagai tambahan dari apa yang disampaikan para ahli hadis dalam masalah ini, mereka sepakat bahwa yang bekerja dalam memandikan, mengkafani, dan menguburkan Rasulullah Saw adalah Imam Ali as. Alilah yang turun ke dalam kuburnya, serta beliau yang meletakkannya ke dalam liang lahat.

Al-Hafizh Abdu al-Razak menyebutkan dalam kitabnya *al-Jâmi'* bahwa Nabi Saw memiliki tanggungan sebesar 500.000 dirham, maka Ali as yang membayarkan tanggungan itu.

Syaikh Abdussalam: Allah Swt berfirman, *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabatnya secara ma'ruf. Ini adalah kewajiban bagi orang yang bertakwa* (QS al-Baqarah [2]: 180).

Sesuai dengan ayat ini, semestinya Nabi Saw berwasiat dalam sakaratul maut, ketika yakin akan kematiannya, sebagaimana telah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar r.a. yang telah berwasiat sebelum matinya.

Saya: *Pertama*, yang dimaksud oleh ayat ini, yaitu apabila seorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda maut, tidaklah berarti dalam kondisi sakaratul maut dan detik-detik terakhir dari kehidupan saja. Karena pada saat itu, sedikit sekali orang yang berada dalam kondisi jiwa yang tetap, dan ketidak siapan ruhnya dalam menerangkan wasiat-wasiat yang akan disampaikan. Akan tetapi yang dimaksud dari ayat ini adalah kalau tampak tanda-tanda kematian, seperti lemah, tua, sakit dan lain sebagainya, maka terangkanlah wasiatnya.

Kedua, Perkataan Anda telah mengingatkan saya pada suatu perkara yang amat menyakitkan. Apabila saya mengingatnya, maka muncul kesedihan dan sakit hati yang dalam. Hal itu terjadi karena kita semua tahu bahwa Rasulullah telah banyak menegaskan kepada kaum Muslimin untuk berwasiat, dan jangan meninggalkan wasiat tersebut. Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa meninggal tanpa wasiat, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah."

Akan tetapi, ketika Rasulullah Saw ingin menulis wasiatnya pada saat beliau sakit yang menyebabkan beliau menemui ajalnya. Nabi ingin menegaskan apa yang terjadi sepanjang perjalanan hari-hari kerasulannya, yang ia wasiatkan kepada Ali as agar melaksanakan semua urusan yang mencakup petunjuk umat, konsistensinya, dan tidak melenceng dari jalan kebenaran. Dan fakta yang terjadi adalah orang-orang yang ada di sekitarnya melarang Nabi menuliskan wasiat tersebut dan berusaha menghalanginya dengan berbagai alasan.

Syaikh Abdussalam: Saya kira, hadis tersebut bukanlah merupakan hadis yang sahih, dan akalpun tidak bisa menerimanya. Karena kaum Muslimin semuanya sudah sepakat untuk taat kepada Rasulullah Saw dan itu merupakan perintah Allah dalam al-Quran, *Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan*

apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya (QS al-Hasyr [59]: 7).

Demikian juga firman Allah Swt Yang mengatakan, *Ta'atilah Allah dan taatilah rasul-Nya* (QS al-Nisâ' [4]: 59).

Tidak diragukan lagi bahwa menyalahi kitab Allah, dan mengingkari Rasulullah Saw adalah suatu perbuatan kafir kepada Allah Swt Ini adalah keyakinan para sahabat! Bagaimana mereka melanggar dan mengingkarinya? Khabar ini tidak lain adalah kebohongan dan mengada-ada terhadap para sahabat yang mulia. Sementara kami tetap yakin bahwa orang-orang yang mengingkarinya membuat-buat khabar ini dan menyebarkannya, sehingga mengecilkan posisi Rasulullah dan menurunkan kedudukannya, bahwa Muhammad tidaklah ditaati di kalangan umatnya. Kalau Nabi saja sudah tidak ditaati oleh umatnya, maka bagaimana pula akan ditaati oleh orang yang lain.

Riwayat tentang "Sesungguhnya Laki-laki itu Akan Kembali"

Saya: Ini adalah dugaan kalian semuanya, *Sesungguhnya persangkaan itu tidaklah berfaidah sedikit pun terhadap kebenaran* (QS al-Najm [53]: 28).

Khabar yang mereka katakan bahwa itu adalah dusta dan mengada-ada, diriwayatkan oleh ulama kalian. Bahkan oleh para periwayat hadis sahih, seperti Bukhari dan Muslim. Mereka berdua adalah tokoh yang memiliki kedudukan sangat agung, dalam meriwayatkan hadis.

Para ahli hadis sepakat, bahwa Nabi berkata kepada orang yang berada di sampingnya, pada saat beliau sakit dan merasa akan menemui akhir hayatnya, "Berikanlah kepadaku selembar kertas dan alat tulis, agar aku tuliskan kepada kalian, yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya!."

Sekelompok orang menentangnya, dan salah seorang dari mereka berkata, "Sesungguhnya laki-laki itu akan pergi, cukuplah bagi kita kitab Allah! Namun yang lainnya menolak, dan berkata, "Biarkanlah Rasulullah berwasiat!" Akhirnya terjadilah kegaduhan.

Maka Rasulullah Saw bersabda, "Berdirilah kalian! Dan pergilah dariku! Karena tidak pantas kalian berselisih di hadapan Nabi!"

Syaikh Abdussalam: Saya tidak bisa membenarkan khabar ini, siapa dari sahabat yang berani menentang Rasulullah Saw dan menerima perkataan seperti itu darinya? Padahal mereka membaca kitab Allah siang dan malam. Allah Swt telah berfirman, *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Dan demi bintang ketika terbenam, kawanmu tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (QS al-Najm [53]: 1-4).

Maka saya tidak tahu mengapa mereka melanggar perintah Nabi Saw, dan menentangnya ketika hendak berwasiat. Sementara diketahui bahwa tidak ada seorang Mukmin dan Mukminat pun yang berhak mencegah seseorang dari wasiat. Sesungguhnya wasiat itu adalah hak setiap muslim dan muslimat. Bagaimana dengan Nabi Saw yang ketaatan kepadanya adalah wajib atas sekalian umat, dan menentangnya adalah bentuk kekafiran? Oleh sebab itu, sulit bagi saya untuk bisa menerima dan membenarkan periwayatan ini!

Saya: Ya! Sesungguhnya itu adalah khabar yang sangat berat bagi pendengaran seluruh kaum Muslimin, dan sangat menyakitkan bagi hati orang yang beriman. Sesungguhnya khabar tersebut menyebabkan keheranan setiap manusia, dan membuat kaget orang yang mempunyai hati dan iman!

Sesungguhnya hal tersebut sangat sulit diterima akal, dan sangat berat ditanggung hati. Karena bagaimana sebuah jamaah yang menganggap dirinya sebagai pengikut Nabi Allah, kemudian mereka melarangnya untuk berwasiat ketika beliau hendak wafat. Padahal wasiat itu akan bisa memberikan kebahagiaan dan ketenangan kepada beliau ketika meninggalkan dunia ini. Dan dalam wasiat itu pula mungkin terkandung petunjuk bagi mereka, dan yang menghalangi mereka dari perbuatan yang sesat untuk selamanya! Akan tetapi itulah yang terjadi.

Kekesalan Ibnu 'Abbas

Seorang Muslim yang memiliki semangat dan *ghirah* terhadap agamanya, akan sangat menyayangkan dan tersiksa apabila mende-

ngar dan mengingat kejadian hari tersebut. Demikianlah yang terjadi terhadap 'Abdullah Ibnu 'Abbas, paman Rasulullah Saw beliau merasa sangat sedih dan terpukul, sampai beliau menangis.

Ibnu Abi al-Hadid menyebutkan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 2, hlm. 54-55, cet. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, ia berkata, bahwa dalam dua kitab sahih, mereka sama-sama meriwayatkannya dari Ibnu 'Abbas, "Hari Kamis! Apa itu hari Kamis?!" Kemudian beliau menangis sampai air matanya membasahi tanah. Maka kami mengatakan, "Wahai Ibnu 'Abbas! Ada apa dengan hari Kamis?" Beliau berkata, "Pada waktu sakit Rasulullah bertambah parah, beliau bersabda, 'Berilah aku selembar kertas untuk aku tulis! Kalian tidak akan tersesat selamanya setelahku.' Namun kemudian mereka berselisih, hingga Rasulullah Saw sedikit marah dan berkata, 'Sesungguhnya tidak patut di hadapanku kalian berselisih.' Kemudian salah seorang berkata, "Bagaimana kondisinya? Apakah beliau mengigau?" [30]

Syaikh Abdussalam: Riwayat ini tidak jelas, tidak dijelaskan bahwa perselisihan itu muncul karena sebab apa? Dan siapa yang berkata, bagaimana kondisinya, dan apakah beliau sedang mengigau atau tidak?

Saya: Kalau seandainya riwayat-riwayat ini masih samar, sesungguhnya di sana ada riwayat-riwayat yang jelas, bahwa yang mengatakan adalah Umar bin Khattab. Dialah yang melarang atau mencegah memberikan kertas dan pena untuk dituliskan wasiat!
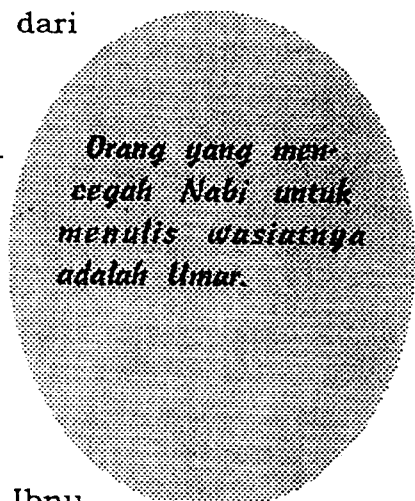
Syaikh Abdussalam: Ini adalaha dusta yang sangat besar! Kami berlindung kepada Allah dari perkataan ini, dan kami sangat yakin bahwa dusta terhadap khalifah Umar bin Khattab ini tidak lain adalah dari tuduhan-tuduhan dan kebatilan Syiah. Maka saya berpesan kepada kalian untuk tidak mengulanginya.

Saya: Saya berpesan kepadamu wahai Syaikh! Janganlah kamu mengucapkan kalimat, tanpa terlebih dahulu Anda pikirkan. Karena sesungguhnya mulut seorang mukmin itu di belakang hatinya, dan hati orang Munafik di belakang mulutnya. Artinya, bagi seorang mukmin seharusnya memikirkan terlebih dahulu sebelum berkata, karena seorang munafik itu, berbicara sebelum ia berfikir dalam ucapannya, dan juga tidak berpikir banyak tentang maksud dari ucapannya, hingga akhirnya tampak terbukalah kekeliruan dan kebatilannya.

Betapa banyak kalian melemparkan tuduhan kepada Syiah dalam perbincangan kita ini, kemudian menisbatkan perkataan kami dengan kebatilan. Setelah itu baru terungkap dari para hadirin bahwa hal itu tidaklah demikian. Sesungguhnya perkataan kami tidak lain berasal dari sumber-sumber Ahlus Sunnah dan ulama-ulama kalian. Saya akan menjelaskan bahwa kami bukanlah orang-orang pembuat dusta, dan juga bukan ahli kebatilan. Akan tetapi hal itu adalah dari selain kami, agar tampak kebenaran, dan agar perkaranya menjadi jelas. Yang mengatakan *"a hajara"* (apakah ia mengigau) dan bahwa orang yang mencegah Nabi untuk menulis wasiatnya adalah Umar. Maka lihat sumber-sumber yang akan saya sebutkan dari ulama-ulama kalian:

Orang yang mencegah Nabi untuk menulis wasiatnya adalah Umar.

1. *Sahîh* al-Bukhari juz 2, hlm. 118.
2. *Sahîh* Muslim pada akhir kitab al-Washiyyah.
3. Al-Hamidi dalam *al-Jam'u baina al-Sahîhaini.*
4. Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad,* juz 1, hlm. 222.
5. Al-Kirmani dalam *Syarhu Sahîh al-Bukhari.*
6. Al-Nawawi dalam *Syarhu Sahîh Muslim.*

Dan banyak lagi selain mereka, seperti Ibnu Hajar dalam *Shawâ'iq*-nya, al-Qadhi Abu 'Ali, al-Qadhi Ruzbahan, al-Qadhi 'Iyadh, al-Ghazali, Qathbu al-Din al-Syafi'i, al-Syahrastani dalam *al-Milal wa al-Nihal,* Ibnu al-Atsir, al-Hafizh Abu Na'im, dan Sabth Ibnu al-Jauzi, serta banyak lagi tokoh-tokoh ulama kalian. Seluruhnya menulis tentang wafatnya Nabi Saw dan menyebutkan perkara yang agung dan berita yang sangat menyedihkan ini.

Ibnu Abi al-Hadid menukilkan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 2, hlm. 55, cet. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi Beirut, ia berkata, dan dalam *al-Sahîhaini* juga, mereka meriwayatkan secara bersama-sama dari Ibnu 'Abbas -semoga Allah merahmatinya-, ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw hendak wafat, di rumahnya ada beberapa kaum lelaki, di antaranya adalah Umar bin Khattab. Nabi bersabda, "Saya ingin menuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak akan tersesat selamanya sepeninggalku! Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah

Saw sakitnya sudah parah, sementara kita sudah memiliki al-Quran, cukuplah bagi kita Kitabullah itu."

Mereka yang ada di situ berselisih dan saling berdebat, di antara mereka ada yang mengatakan, "Ambilkan kertas untuk ditulis, kita tidak akan tersesat setelahnya." Dan di antara mereka lainnya juga ada yang mengatakan, "Ikuti saja perkataan Umar." Maka ketika perselisihan itu semakin ramai, Rasulullah Saw bersabda, "Pergilah kalian!" Kemudian mereka pergi. Pada waktu itu Ibnu `Abbas berkata, sesungguhnya ini adalah bahaya yang sangat besar! Apakah yang menghalangi antara Rasulullah Saw dan keluarganya dan antara apa yang akan beliau tulis untuk kalian?

Sabth Ibnu al-Jauzi menukilkan dalam kitabnya *Tadzkiratu al-Khawash* hlm. 64-65 cet. Yayasan Ahlu al-Bait. Beirut, ia berkata, Abu Hamid al-Ghazali menyebutkan dalam kitabnya *Sirru al-'Alamīn*, Ketika Rasulullah wafat, dan ia berkata sebelum wafatnya, "Datangkanlah kepadaku selembar kertas dan alat tulis untuk saya tulis, agar kalian selamanya tidak akan berselisih paham sepeninggalku." Umar berkata, "Biarkan saja laki-laki ini, karena sesungguhnya ia sedang menghadapi sakaratul maut!"

Sesungguhnya perselisihan dan pertentangan yang berasal dari Umar ditujukan kepada Rasulullah, bukanlah yang pertama kali, bahkan sebelumnya sudah terjadi dalam perjanjian Hudaibiah dan yang lainnya. Akan tetapi, peristiwa ini mengakibatkan perselisihan kaum Muslimin dan pertentangannya di hadapan Rasulullah Saw dan itu adalah awal pertentangan dan perselisihan yang terjadi diantara kaum Muslimin pada masa hidup Rasulullah, hingga terus berlangsung sampai sekarang.

Maka seluruh perselisihan, peperangan, pembunuhan, dan penumpahan darah disebabkan karena Umar melarang Nabi untuk menulis sesuatu yang akan menjamin persatuan kaum Muslimin, dan tidak ada kesesatan sampai hari kiamat.

Syaikh Abdussalam: Saya tidak menginginkan dari kalian adanya kelancangan dalam mencaci khalifah al-Faruq, sementara kalian adalah orang yang memiliki akhlak yang agung, dan adab yang tinggi. Bagaimana kalian bisa tidak menjaga akhlak dan kesopanan?!

Saya: Demi Allah tinggalkanlah kefanatikan! Lepaskan kecintaan yang buta terhadapnya dan kebencian terhadap yang lain. Sadarlah! Apakah kelancangan Khalifah terhadap Rasulullah yang merupakan Nabi terakhir dan tuan para Nabi dan Rasul, dan

penentangannya terhadap beliau dengan menisbatkan kata-kata mengigau dan tidak sadar, itu merupakan masalah yang lebih besar, ataukah kelancanganku terhadap Khalifah sebagaimana yang engkau duga?

Seumurku, tidaklah ada keberanianku itu, kecuali hanyalah untuk menyingkap kenyataan dan menerangkan hakikat kebenaran! Siapakah gerangan yang tidak memperhatikan akhlak dan adab, saya ataukah Umar bin Khattab? Dialah yang menyebabkan perselisihan dan pertikaian, perpecahan antarsahabat di sisi Rasulullah Saw, bahkan mereka meninggikan suara mereka dan membuat kegaduhan, yang mengganggu Rasulullah Saw sehingga akhirnya beliau mengeluarkan mereka dan menjauhkan mereka dari sisinya. Beliau marah terhadap para sahabat, karena mereka menyalahi perintah Allah, ketika Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras. Sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lainnya, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu. Sedangkan kamu tidak menyadari* (QS al-Hujurât [49]: 2).

Syaikh Abdussalam: Khalifah tidak bermaksud mengungkapkan kata-kata *hajara* (mengigau), dalam pengertian yang buruk, akan tetapi ia bermaksud mengungkapkan bahwa Nabi Saw seorang manusia seperti kita juga, sebagaimana kita bila berada dalam kondisi seperti itu, akan bisa hilang kesadaran dan perasaan kita. Begitu juga dengan Rasulullah sebagai manusia. Sebagaimana firman Allah Swt, *Katakanlah! Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia seperti kamu...* (QS al-Kahfi [18]: 110).

Oleh karena itu, Rasulullah Saw adalah seperti kalian juga dalam masalah perasaan. Beliau bisa ditimpa oleh hal-hal yang biasa dirasakan manusia biasa, seperti lemahnya kekuatan tubuh dan anggota badan. Dan kondisi hilangnya kesadaran atau mengigau merupakan hal yang biasa menimpa manusia yang sedang sakit, maka tidak mustahil Rasulullah pun ditimpa oleh hal-hal yang biasa menimpa manusia biasa lainnya.

Saya: *Pertama,* saya merasa heran dan aneh melihat perubahanmu! Karena sebelumnya engkau telah mengatakan, bahwa menyalahi kitab Allah dan mengingkari Rasululah adalah kafir. Sekarang engkau membela perkataan orang-orang yang ingkar kepadanya, dan menyalahi keinginannya.

Kedua, saya juga merasa heran terhadap sikapmu, bahwa perkataan Umar tidak berpengaruh dan tidak membuat marah? Sementara engkau merasa terusik dengan perkataan saya terhadap Umar, padahal ia adalah manusia biasa. Hanya saja dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah. Betapa banyak sahabat yang memiliki cacat!

Yang mesti diingat ialah, bahwa pergaulannya dengan Nabi yang cukup lama, ia tidak mengetahui posisi Nabi Saw yang sebenarnya, dan ia tidak mengenal kedudukan Nabi yang agung dan mulia. Maka baginya tidak ada masalah menisbahkan kepada Nabi kata-kata "al-hajru" (hilang kesadaran). Ini adalah pendapat ulama-ulama kalian, seperti: al-Qadhi 'Iyadh al-Syafi'i dalam kitab *al-Syifâ*; al-Kirmani dalam *Syarhu Sahîh al-Bukhâri*, dan al-Nawawi dalam *Syarhu Sahîh Muslim*. Mereka meyakini bahwa menisbahkan hilang akal dan linglung kepada Rasulullah Saw, adalah orang yang tidak tahu makna kenabian dan kerasulan, tidak mengetahui kedudukan dan posisi Nabi yang sebenarnya. Karena para Nabi yang agung, dalam masa penyampaian risalahnya, dan dalam memberikan petunjuk kepada umatnya, mereka terjaga dari kesalahan dan kekeliruan. Mereka juga menerima perintah dari Allah dan berhubungan dengan alam ghaib, baik dalam kondisi sehat maupun dalam kondisi sakit.

Maka bagi seluruh manusia wajib mentaati seluruh perintah mereka dalam kondisi apapun. Siapa pun yang tidak mentaati Nabi dalam mengambilkan kertas dan alat tulis, kemudian mengatakan kepada beliau kata-kata yang tidak senonoh, seperti "dia mengigau" atau "dia telah hilang kasadaran" dan lain sebagainya, maka hal itu menunjukkan ketidaktahuan mereka atas kedudukan Nabi dan pribadinya yang agung.

Ketiga, saya mohon kepada Syaikh untuk melihat kembali kitab-kitab bahasa, dalam tafsir kalimat "hajara". Sehingga mengetahui sejauh mana keberanian orang yang mengatakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw

Para ahli bahasa telah mengatakan "al-Hujru" dengan *dhommah* adalah sesuatu yang keji atau kotor. Kalau dengan fathah "al-Hajru" artinya kacau atau ngigau. Hal ini sangat jauh dari posisi Nabi dan kedudukan beliau, padahal Allah Swt telah menjamin Rasul-Nya dari dari kesalahan. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt, *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha*

Penyayang. Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat, dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (QS al-Najm [53]: 1-4).

Dengan demikian kaum Muslimin diperintahkan untuk taat kepadanya tanpa ragu. Allah berfirman, *Apa yang datang dari Rasul, maka ambillah. Dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah* (QS al-Hasyr [59]: 7). Firman-Nya yang lain, *Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul-Nya* (QS al-Nisâ' [4]: 59). Barangsiapa mempermasalahkan ucapan Rasulullah Saw atau ragu-ragu dalam ketaatan kepadanya, dan dalam mematuhi perintahnya, maka ia telah menyalahi perintah Allah, dan ia termasuk orang-orang yang rugi.

Syaikh Abdussalam: Anggaplah bahwa Umar telah bersalah, sementara dia adalah khalifah Rasulullah. Ia bertujuan dengan perbuatan itu untuk menjaga agama dan syariat Allah. Akan tetapi dalam berijtihad ia salah, maka ia dimaafkan karena Allah Maha Pengampun.

Saya: *Pertama,* ketika Umar berkata dengan perkataan yang salah itu, pada waktu itu Umar belum menjadi khalifah Rasulullah. Kedudukannya adalah sebagai manusia biasa seperti halnya manusia yang lain.

Kedua, Anda katakan bahwa ia bertujuan menjaga agama dan syariat. Dari mana sumbernya Anda bisa mengatakan ini? Hanya Allah yang mengetahui maksud seseorang. Kemudian apakah Nabi Saw yang lebih mengetahui penjagaan terhadap syariat, ataukah Umar bin Khattab? Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah wakil Allah dalam masalah ini. Rasulullah sangat hati-hati dalam masalah agama dan penjagaan terhadap syariat lebih dari yang lainnya. Untuk tujuan itu, beliau ingin berwasiat dan menulis sesuatu, yang dengan itu kaum Muslimin tidak akan sesat selamanya. Akan tetapi Umar melarang hal itu. Maka ampunan seperti apa yang akan diberikan kepada seorang mujtahid yang salah sseperti ini?

Syaikh Abdussalam: Mungkin saja Khalifah al-Faruq r.a. mengetahui kondisi masyarakat dan situasi yang buruk. Menurutnya wasiat dan tulisan Nabi Saw itu akan menimbulkan fitnah yang besar setelahnya. Maka ia melarang dan menolak wasiat dan tulisan itu, dengan menasihati Nabi Saw dan dengan niat yang baik untuk Islam dan kaum Muslimin.

Saya: Guru saya Syaikh Muhammad Ali al-Fadhil al-Qazuaini yang menguasai ilmu logika dan ilmu naql (nash), menasihati saya dan berkata bahwa pengarahan yang salah akan melahirkan kesalahan-kesalahan yang lain. Kalau orang yang berakal mengakui kesalahannya, maka itu lebih selamat dan lebih baik. Dahulu dikatakan bahwa pengakuan terhadap kesalahan adalah terpuji, dan saya telah melihat engkau telah tergelincir dalam pengarahan yang salah, dan engkau lupa firman Alah yang berbunyi, *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah sesat, dalam kesesatan yang nyata* (QS al-Ahzâb [33]: 36).

Manakah yang benar, Kata-kata Umar, "Cukup bagi kita kitab Allah" atau kata-kata Nabi, "Kitab Allah dan Ahlu Baitku?"

Syaikh Abdussalam: Tampaknya niat al-Faruq baik ditinjau dari kalimat terakhirnya, "Cukuplah bagi kita kitab Allah!"

Saya: Kalimat ini menunjukkan ketidaktahuan khalifah terhadap kedudukan Nabi Saw dan ketidaktahuannya terhadap kitab Allah. Karena sesungguhnya al-Quran itu perkataan yang memiliki banyak pengertian, dan al-Quran memiliki makna batin selain dari makna yang zhahir. Maka perlu adanya penafsiran terhadap al-Quran.[31]

Sebagai penjelas mana yang *nasakh* dan mana yang *mansukh,* mana yang umum dan mana yang khusus, mana yang *muthlaq* dan mana yang *muqoyyad,* mana yang *mujmal* dan mana yang *mubayyin,* mana yang *mutasyabbih* dan mana yang *muhkam.* Dan hal ini tidak mungkin diketahui kecuali oleh orang yang telah diberikan oleh Allah Swt hikmah, dan hatinya telah dibuka untuk sumber-sumber ilmunya. Maka Allah berfirman, *Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah Swt Dan orang-orang yang mendalami ilmunya* (QS Ali Imrân [3]: 7).

Apabila al-Quran saja sudah cukup, maka tidaklah Allah akan berfirman, *Apa-apa yang datang dari Rasulmu maka ambillah, dan apa-apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah* (QS al-Hasyr [59]: 7). Dan juga tidak mungkin Allah berfirman, *Dan kalau mereka*

menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) (QS al-Nisâ [4]: 83).

Rasulullah telah memberitahukan kepada ummatnya orang-orang yang mendalami ilmunya dan Ulil Amri yang menjadi bahan rujukan terhadap penafsiran al-Quran dan penjelasannya, yaitu dalam hadisnya yang senantiasa diulang-ulang kepada para sahabatnya, dan hadis tersebut telah sampai pada batas *tawatur* (diriwayatkan melalui banyak jalan) dalam penukilannya, ketika beliau berkata sampai menjelang wafatnya, "Sesungguhnya aku meninggalkan untuk kalian dua hal yang berat, kitab Allah dan Ahli Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya akan kembali kepadaku. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya maka kamu akan selamat dan tidak akan tersesat selamanya."[32]

Rasulullah Saw tidak mengatakan kepada umatnya, "Cukuplah bagi kalian kitab Allah, dan berpegang teguh padanya saja," akan tetapi beliau menambahkan juga di samping al-Quran, Ahli Bait dan keturunannya.

Wahai para hadirin! Pikirkanlah dan sadarlah. Manakah yang benar dari dua perkataan ini? Kata-kata Umar, "Cukup bagi kita kitab Allah" atau kata-kata Nabi Saw "Kitab Allah dan Ahlu Baitku?" Saya pikir tidak akan ada yang menguatkan kata-kata Umar dari pada kata-kata Rasulullah. Kalau demikian halnya, maka mengapa kalian meninggalkan perkataan Nabi dan mengambil perkataan Umar?

Kalau kitab Allah saja sudah kita anggap cukup, maka mengapa Allah menyuruh kita dengan firman-Nya, *Maka bertanyalah kamu sekalian kepada ahli al-dzikru (orang yang tahu), kalau kamu tidak mengetahui* (QS al-Nahl [16]: 43).

"Dzikru" di sini bermakna al-Quran atau Rasulullah. Maka Ahlu al-Dzikri adalah keturunan Rasulullah dan Ahlul Baitnya yang mulia. Telah berlalu percakapan sekitar ini pada malam yang lalu, dan saya nukilkan dari al-Suyuti dan yang lainnya dari ulama-ulama kalian bahwasanya mereka meriwayatkan "Ahlu Dzikri" berarti keturunan Rasulullah Saw yang dijadikan oleh Nabi sebagai pendamping al-Quran.

Saya sampaikan kepada kalian sekarang ini, intisari dari perkataan salah seorang ulama kalian yaitu, Qathbu al-Din al-Syirazi, ia mengatakan dalam kitabnya *Kasyfu al-Ghuyûb*, "Setiap manusia pasti memiliki penunjuk jalan, yang menunjukkan mereka kepada

kebenaran dan jalan yang lurus. Maka saya heran dengan ucapan khalifah Umar r.a., "Cukuplah bagi kita kitab Allah." Dengan ucapannya ini, ia menolak adanya penunjuk jalan dan pemberi petunjuk. Seperti halnya seseorang yang menerima ilmu kedokteran dan pentingnya ilmu ini serta keharusan bagi manusia untuk memilikinya. Akan tetapi ia menolak adanya dokter, dengan mengatakan, "Cukup bagi kami ilmu kedokteran dan buku-bukunya, dan kami tidak perlu dokter."

Sangat jelas bahwa perkataan ini ditolak oleh orang-orang yang berakal. Karena adanya dokter merupakan keharusan untuk merealisasikan ilmu kedokteran. Sebagaimana perlunya manusia kepada ilmu kedokteran itu. Ilmu tanpa adanya seorang yang mengetahui tentang istilah-istilahnya maka akan menjadi sia-sia dan tidak akan bermanfaat. Sebagaimana tidak mungkinnya setiap orang menguasai ilmu kedokteran dan teori-teorinya, maka dibutuhkan para dokter di setiap masyarakat untuk mengobati orang sakit dengan pengetahuan mereka terhadap ilmu dan istilah kedokteran. Demikian juga halnya dengan al-Quran dan ilmu-ilmunya. Tidak mungkin setiap manusia mengetahui kandungan ilmu al-Quran dan istilah-istilahnya, maka mestinya mereka kembali kepada seseorang yang ahli dan mengetahui tentang istilah, tafsir dan takwilnya. Sebagaimana Allah Swt Berfirman, *Dan tidaklah mengetahui akan ta'wilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya* (QS Ali Imran [3]: 7). Dan firman-Nya, *Dan kalau mereka menyerahkan kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)* (QS al-Nisâ' [4]: 83).

Maka kitab al-Quran ini dan hakikatnya hanya terdapat di dalam hati para "Ahlu al-'Ilmi" (orang-orang yang berilmu) sebagaimana firman Allah Swt, *Sebenarnya al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu* (QS al-Ankabût [29]: 49). Maka Ali *karamallahu wajhah* berkata, "Saya adalah kitab Allah yang berbicara, dan al-Quran adalah kitab Allah yang diam. Demikian penjelasan singkat dari Qathbu al-Din.

Adapun kata-katamu wahai Syaikh, "Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar berwasiat, akan tetapi tidak ada seorang pun dari sahabat yang mencegah mereka berdua," itu adalah kata-kata yang benar. Perkara ini membuat aku terheran-heran dan merasa aneh, juga hal itu membangkitkan kesedihan dan rasa sakit dalam hati.

Ahli-ahli sejarah dan ahli hadis bersepakat bahwa Abu Bakar menuliskan wasiatnya pada Utsman. Beliau menulisnya di hadapan para sahabat, dan Umar bin Khattab mengetahui hal itu, dan tidak melarangnya, juga tidak mengatakan kepadanya, "Kami tidak memerlukan wasiat dan perjanjianmu. Cukuplah bagi kami kitab Allah. Akan tetapi ia melarang Rasulullah Saw untuk berwasiat dan menulis perjanjian beliau dengan umatnya, dengan mengatakan, "Sesungguhnya dia mengigau, cukuplah bagi kita kitab Allah." Ibnu 'Abbas yang mendapatkan julukan tinta umat, setiap kali mengenang peristiwa itu, dia menangis dan berkata, "Ini adalah musibah yang paling besar, di antara musibah yang pernah ada." Kata-katanya tertulis dalam *Sahîh* Bukhari, juz 4, kitab tentang al-Mardha, bab "Perkataan orang sakit, pergilah dari sisiku!" dan , juz 4, hlm. 271 bab *Karâhiatu al-Khilâf.*

Ibnu Abbas merasa sedih dan menangis mengenang peristiwa tersebut. Setiap Muslim yang sadar berhak merasa sedih dan menangis, merasa sakit hati, emosi dan marah. Kami yakin bahwa seandainya mereka membiarkan Rasulullah Saw menulis wasiatnya, pastilah jelas masalah kekhalifahan setelahnya. Dan ia akan menentukan khalifahnya dengan menegaskan kepada mereka untuk mentaatinya, serta melarang keras umatnya melanggar wasiatnya tersebut. Rasulullah mengingatkan mereka setiap apa yang dikatakannya dalam masalah ini, yaitu masalah wasiatnya, kekhalifahan sepeninggalnya, dan ahli warisnya. Sedangkan orang-orang yang tidak menghendaki penulisan wasiat itu terjadi, mengetahui bahwa yang akan Rasulullah tulis itu adalah kekhalifahan yang akan diberikan kepada anak pamannya Ali bin Abi Thalib. Mereka juga mengetahui bahwa Nabi akan menuliskannya kemudian mengambil sumpah serta baiatnya terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib di akhir hayatnya, sebgaimana beliau pernah mengambil sumpah pada peristiwa al-Ghadir, hingga akhirnya mereka langsung menentang perintah Nabi tersebut dengan penentangan yang sangat keras, yaitu dengan mengatakan bahwa Beliau Saw telah mendekati ajalnya hingga beliau tidak lagi berpikir bersih dan mengigau!

Syaikh Abdussalam: Bagaimana Anda bisa menuduh seperti ini dan dari mana Anda tahu kalau Nabi Saw ingin berwasiat dalam masalah khilafah dan menentukan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti setelahnya?

Saya: Jelas bahwa Nabi Saw menerangkan semua hukum-hukum agama kepada kaum Muslimin dan beliau tidak meninggalkannya, baik yang kecil ataupun yang besar dari hal-hal yang wajib dan sunah kecuali ia terangkan. Allah berfirman, *Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu* (QS al-Mā'idah [5]: 3).

Dalam persoalan ini beliau merasa tenang hati, namun yang menyebabkan kegundahan pikirannya adalah masalah khilafah dan pengganti setelahnya. Rasulullah Saw mengetahui permusuhan orang-orang terhadap Ali. Beliau tahu kedengkian dan iri hati terhadap Ali.

Maka beliau merasa takut dari penentangan sahabat-sahabat dekatnya terhadapnya. Takut jika mereka tidak tunduk kepada perintahnya dan tidak menerima kekhalifahan yang beliau tunjuk. Maka beliau ingin menegaskan kembali kepada mereka dalam detik-detik terakhir kehidupannya. Beliau ingin menambahkan dan menguatkan apa yang sudah beliau terangkan dalam masalah ini sepanjang hidupnya secara terus menerus, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Sirru al-Alamîn* pada bab keempat, bahwa Nabi Saw bersabda, "Datangkanlah alat tulis dan kertas untuk menghilangkan kesulitan dari perkara kalian. Aku akan menyebutkan kepada kalian orang yang berhak dalam masalah tersebut sepeninggalku."

Kemudian setiap diri kita pasti mengetahui bahwa perkara yang menyebabkan perselisihan kaum Muslimin setelah Rasulullah Saw, penyebab pertumpahan darah, dan melayangnya banyak jiwa, tidak lain adalah peristiwa kekhalifahan. Maka jelas Rasulullah ingin menegaskan perkara khilafah kepada kaum Muslimin dan memberi wasiat atau pesan kepada seorang laki-laki di antara mereka yang memang berhak dalam hal itu. Sehingga mereka dapat membaiatnya dan tunduk kepada pemerintahannya. Sehingga mereka tidak akan tergelincir dalam jurang perpecahan, perselisihan, dan penyelewengan.
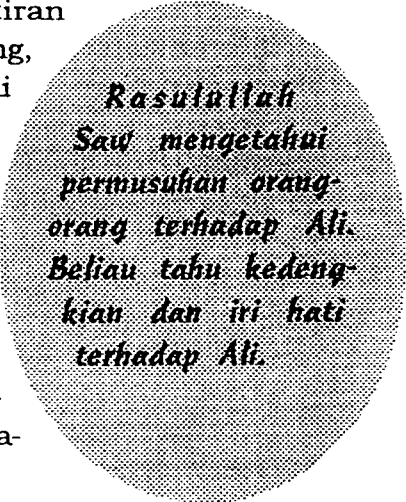
Kemudian Nabi Saw menentukan wasiatnya dan memberitahukannya kepada semua manusia. Kami telah menyampaikan kepada kalian tentang hadis-hadis dan khabar dalam masalah ini, dan rasanya tidak usah diulang lagi. Tidak ada seorang pun yang mengingkarinya bahwa Nabi Saw menentukan Ali as sebagai penggantinya, dan ingin menitipkan wasiat yang akan dituliskan, sehingga umat setelahnya tidak akan tersesat selamanya. Akan tetapi sayang

sekali mereka menentang dan menolaknya, dengan kata-kata mereka, "Sesungguhnya dia sedang mengigau, cukuplah bagi kita kitab Allah."

Syaikh Abdussalam: Khabar tentang penetapan Ali sebagai pengganti Rasulullah, tidak mutawatir. Maka tidak sah bersandar kepada hadis tersebut.

Saya: Khabar ini adalah khabar mutawatir dari jalan keturunan Rasulullah Saw yang suci. Masalah perkara ini, sudah tidak ada keraguan padanya. Adapun melalui jalan kalian, mungkin lafaznya tidak mutawatir, akan tetapi maknanya mutawatir dalam lafaz yang berbeda dan kalimat yang bermacam-macam.

Rasulullah Saw mengetahui permusuhan orang-orang terhadap Ali. Beliau tahu kedengkian dan iri hati terhadap Ali.

Kemudian kalau seandainya kemutawatiran menurut kalian adalah hal yang sangat penting, sehingga apabila ada hadis yang sampai melalaui jalan yang dipercaya dengan sanad yang baik, dan para ulama yang ahli dalam bidangnya telah membenarkan hadis tersebut, namun kalian tetap menolak dengan alasan bahwa hadis itu tidak mutawatir. Maka saya ingin bertanya kepada kalian, apakah hadis, "Kami tidak mewariskan! Apa yang kami tinggalkan merupakan shadaqah." Apakah hadis ini mutawatir? Tidak! Akan tetapi hadis ini hanya diriwayatkan oleh satu orang, yaitu Abu Bakar.[25]

Hadis tersebut dibenarkan oleh sebagian orang-orang yang memiliki kepentingan dan kemaslahatan terhadap pengakuan mereka kepada Abu Bakar, mereka membenarkan hadis ini. Akan tetapi di setiap zaman muncul berjuta-juta kaum Mukminin dan kaum Muslimin yang mengingkarinya, dan beribu-ribu ulama menolak hadis itu.

Imam Ali yang merupakan pintu ilmunya Rasulullah, mengingkarinya. Juga Fatimah al-Zahra sebagai darah daging Rasulullah Saw yang telah Allah jamin dari kekeliruan, dan telah disucikan dari noda dan dosa, menolak hadis itu dengan dalil yang kuat dan argumen yang masuk akal, dengan menyandarkan kepada kitab Allah, logika yang kuat dan akal yang sehat.

Kalaulah para Nabi tidak mewariskan, bagaimana dengan perkataan Rasulullah yang berbunyi, "Setiap Nabi itu memiliki penerus dan pewaris, sesungguhnya Ali adalah penerus dan pewarisku."?[34]

Dan kita telah tetapkan bahwa maksudnya adalah warisan harta dan kedudukan, bahkan kalaulah yang dimaksudkan itu adalah warisan ilmu, maka ahli waris ilmu Nabi lebih berhak terhadap kekhalifahannya, daripada orang yang tidak punya ilmu. Yang perlu diingat adalah bahwa Abu Bakar dan Umar dalam banyak hal, merujuk kepada Ali dan melaksanakan pendapat-pendapatnya, namun dalam masalah kekhalifahan mereka sendiri melanggarnya dan tidak menerimanya. Demikian pula kesaksian beliau dalam masalah tanah warisan, sesungguhnya tanah itu adalah pemberian Rasulullah kepada Fatimah. Namun mereka menolak kesaksiannya.

Al-Hafizh: Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar tidak membutuhkan Ali dan ilmunya. Mereka berdua tidak merujuk kepada beliau dalam hukum karena ketidaktahuan, akan tetapi untuk tetap menghormatinya dan mengajaknya bermusyawarah.

Saya: Sesungguhnya perkataanmu itu muncul karena kecintaanmu terhadap dua orang ini. Cinta terhadap sesuatu akan membuat orang buta dan tuli. Perkataanmu itu adalah pendapat pribadi yang tidak seorang pun yang mengatakannya, bahkan sangat bertentangan dengan apa-apa yang sudah jelas dinukil oleh ulama-ulama kalian tentang Abu Bakar dan Umar. Saya akan berikan kepada kalian contoh-contoh di bawah ini.

Hukum Terhadap Wanita yang Melahirkan Dengan Usia Kandungan 6 Bulan

Para ahli hadis, di antaranya Iman Ahmad bin Hanbal menukilkan dalam *Musnad*-nya, dan Muhibb al-Thabari dalam *Dakhâ'ir al-'Uqbâ,* Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* Syaikh Sulaiman al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah,* bab 56, pasal tentang, "Banyaknya ilmu Ali as" ia berkata, telah diriwayatkan bahwa Umar r.a. ingin merajam seorang perempuan yang melahirkan dalam usia kandungan 6 bulan. Maka kemudian Ali menyebutkan firman Allah, yang artinya, *Mengandungnya sampai menyapihnya adalah 30 bulan* (QS al-Ahqâf [46]: 15). Allah berfirman dalam surat yang lain, *Dan menyapihnya dalam dua tahun* (QS Lukmân [31]: 14). Maka kalau dilihat dari ayat ini, usia kandungan ada yang enam bulan. Kemudian Umar meninggalkan wanita tersebut dan berkata, "Kalaulah tidak ada Ali, hancurlah Umar." Al-Qunduzi berkata, diriwayatkan oleh Ahmad, al-Qal'i dan Ibnu al-Siman. Al-Qunduzi

menukilkan pada bab sebelumnya, ia berkata, diriwayatkan oleh Ahmad Ibnu Hanbal dalam *al-Manâqib* bahwa Umar bin Khattab mendapatkan kesulitan dalam berbagai masalah, ia mengambil pendapat dari Ali as

Kalau kita buka buku-buku sejarah dan hadis, pasti kita akan mendapatkan banyak masalah yang sulit ini. Yang mana para khalifah tidak mampu menyelesaikannya dan menangani hukum-nya, maka mereka merujuk kepada Ali as dan mengambil per-kataannya serta melaksanakan pendapatnya.

Maka wahai para ulama, wahai manusia semuanya, berfikirlah! Mengapa mereka menolak kesaksian Ali dalam masalah tanah, dan mereka tidak menerima hukum atau peneyelesaian hukumnya dalam masalah Fatimah.

Kemudian apabila hadis yang diriwayatkan Abu Bakar itu benar, dan ia telah mendengarnya dari Rasulullah, tapi mengapa tidak menghukumi tentang apa yang Nabi miliki dalam masalah tanah, kemudian memasukkannya ke dalam baitul mal kaum Muslimin, atau menjadikannya shadaqah yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang fakir dari kaum Muslimin? Akan tetapi hanya meninggalkan sebuah kamar bagi Fatimah, dan bagi setiap istri Nabi satu kamar, sebagai warisan bagi mereka. [35]

Sebagai tambahan dari hal ini, kalau Abu Bakar meyakini dengan apa yang ia katakan, dan mempercayai hadis yang diri-wayatkannya,"Kami para Nabi tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah." Dan atas dasar ini, mereka mengambil tanah fadak dan mengeluarkan seluruh harta milik Fatimah dari tanah tersebut. Maka mengapa -setelah beberapa hari- ia mengembalikan tanah itu kepada Fatimah disertai dengan tulisan surat kepadanya. Hanya saja Umar pada waktu itu, meng-ambil surat tersebut dan merobeknya. Dan ia melarangnya untuk berbuat sesuatu terhadap tanah "fadak"?!

Al-Hafizh: Perkataan ini merupakan sesuatu yang baru, kami belum pernah mendengar sebelumnya! Dari sumber dan dalil apa kalian mengatakan hal tersebut? Bahwa Abu Bakar r.a. mengem-balikan tanah "Fadak" kepada Fatimah, kemudian Umar melarang-nya dalam masa pemerintahan Abu Bakar dengan merobek surat tersebut?!

Saya: Tampak sekali bahwa saudara al-Hafizh sangat sibuk, dimana ia tidak sempat untuk membuka buku-buku ulama Sunnah

dan mazhabnya sendiri. Kalau tidak, maka khabar ini bukanlah sesuatu yang baru didengarnya. Khabar ini telah banyak diriwayatkan oleh ahli hadis dan ahli sejarah. Diantaranya adalah Ali bin Abi Burhanuddin al-Syafi'i dalam *al-Sirah al-Halbiyah,* , juz 3, hal. 391, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 16, hal. 274, ia berkata, Ibrahim bin Sa'id al-Tsaqafi meriwayatkan dari Ibrahim bin Maimun, ia berkata, telah berkata kepada kami Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib a.s dari bapaknya dari kakeknya dari Ali a.s, ia berkata bahwa Fatimah datang kepada Abu Bakar dan berkata, "Sesungguhnya bapakku memberikan kepadaku sebidang tanah. Ali as dan Ummu Aiman menyaksikan hal itu."

Kemudian Abu Bakar berkata, "Tidaklah engkau mengatakan kepadaku tentang bapakmu, kecuali yang benar, maka aku akan memberikannya kepadamu. Kemudian Abu Bakar mengambil kertas, dan menuliskan sesuatu di atasnya. Kemudian Fatimah keluar dan bertemu dengan Umar. Umar bertanya, "Darimana engkau wahai Fatimah?" Ia berkata, "Dari Abu Bakar, aku telah memberitahukan bahwa Rasulullah Saw telah memberikan kepadaku sebidang tanah. Ali dan Ummu Aiman menjadi saksi atas hal itu. Maka ia memberikannya kepadaku dan menulis surat ini." Umar mengambil surat itu dari Fatimah, kemudian ia masuk ke dalam rumah menemui Abu Bakar. Ia berkata, "Apakah engkau telah memberikan tanah kepada Fatimah dan menuliskan sesuatu?" Abu Bakar berkata, "Betul!" Kemudian Umar berkata, "Sesungguhnya Ali itu terlalu berani, dan Ummu Aiman adalah perempuan." Kemudian ia merobek kertas itu dan membuangnya.

Yang mengherankan, bahwa Umar pada masa pemerintahan Abu Bakar begitu keras dalam masalah tanah ini, namun ketika ia menjabat sebagai khalifah, ia mengembalikan tanah-tanah tersebut kepada anak-anak Fatimah. Begitu pun dengan khalifah setelahnya.

Al-Hafizh: Khabar ini termasuk khabar yang sangat mengherankan, karena sangat bertentangan, dan saya bingung apakah harus mempercayainya atau menolaknya!

Saya: Jangan bingung dan jangan menolak, lihatlah kitab *Wafâ al-Wafâ fi Târîkh Madînah al-Musthafâ.* Pengarangnya adalah Allamah al-Samhudi, dan ia termasuk ulama kalian. Kita juga dapat menemukannya di dalam *Mu'jam al-Buldân,* oleh Yaqut al-Hamunie. Mereka berdua meriwayatkan bahwa Abu Bakar mengambil tanah dari Fatimah. Akan tetapi Umar pada masa pemerintahannya, me-

ngembalikan kepada Abbas dan Ali bin Abi Thalib. Kalau seandainya tanah tersebut harta kaum Muslimin, kemudian Abu Bakar mengambilnya sesuai dengan hadis yang ia dengar dari Rasulullah Saw Maka mengapa Umar mengembalikannya, dan menjadikannya milik Ali as dan Abbas r.a.? Mengapa tidak diberikan kepada seluruh kaum Muslimin?

Syaikh Abdussalam: Bisa jadi ia menitipkannya kepada Ali dan Abbas untuk mengambil hasilnya, dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan kaum Muslimin.

Saya: Akan tetapi yang tampak dari sebagian ungkapan ahli sejarah, bahwa mereka berdua mengadu kepada Umar tentang warisannya, kemudian ia memberikan tanah itu kepada keduanya. Mereka berdua yang memanfaatkan tanah itu sebagai miliknya sendiri.

Syaikh Abdussalam: Mungkin yang dimaksud ahli sejarah dengan Umar itu, adalah Umar bin Abdul Aziz!

Umar bin Abdul Aziz Mengembalikan Tanah

(Saya tersenyum mendengar perkataannya) akhirnya **saya katakan**: Ali a.s dan Abbas tidak hidup pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Adapun Umar bin abdul Aziz memerintahkan dan mengembalikan tanah tersebut kepada anak cucu Fatimah, merupakan khabar lain lagi, sebagaimana telah disebutkan oleh Allamah Samhudi.

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 16, hlm. 216 berkata, Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah pada masa pemerintahan Bani Umawi, hak yang pertama ia berikan adalah bahwa ia memanggil Hasan bin al-Hasan bin Ali bin abi Thalib. Dan riwayat lain mengatakan, Ia memanggil Ali bin al-Husaini as kemudian mengembalikan tanah tersebut kepadanya. Akan tetapi tanah fadak tersebut berada di tangan anak cucu Fatimah hanya pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Ketika Yazid bin Atikah memerintah, ia mengambil kembali dari mereka. Maka tanah tersebut berada di tangan Bani Marwan secara bergiliran sampai keruntuhan pemerintahan Bani Umawi.

Ketika Abu al-'Abas al-Sifah memerintah, ia mengembalikan tanah tersebut kepada Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan as.

Kemudian tanah tersebut diambil kembali oleh Ja'far al-Mansur ketika terjadi sesuatu di kalangan Bani al-Hasan. Selanjutnya diambil lagi oleh Musa bin al-Mahdi dan Harun saudaranya. Tanah tersebut terus berada di tangan mereka sampai masa pemerintahan al-Makmun.

Al-Makmun dan Pengembalian Tanah

Ibnu Abi al-Hadid menukilkan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 16, hlm. 217, dari Abu Bakar al-Jauhari, dari Muhammad bin Zakaria, dari Mahdi bin Sabiq, ia berkata, bahwa saat itu ia melihat al-Makmun duduk di hadapan orang-orang yang teraniaya. Sikap pertama yang ia lakukan adalah pandangannya yang penuh haru, lalu menangis. Al-Makmun berkata kepada orang yang berada di dekatnya, "Berserulah! Mana wakil dari Fatimah? Maka datanglah seorang yang tua dan memakai sorban, baju besi serta sepatu besar. Dia berdiri kemudian maju dan menyatakan dirinya wakil dari Fatimah. Saat itu dia mengajukan diri dan menuntut agar tanah warisan milik keluarga Fatimah dikembalikan lagi dengan memaparkan beberapa hujjah mengenai hak mereka.

Tanah fadak berada di tangan anak cucu Fatimah hanya pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Al-Makmun mencoba menjelaskan beberapa hujjah lain mengenai alasan diambilnya tanah warisan tersebut. Namun setelah terjadi diskusi panjang mengenai hal tersebut, akhirnya al-Makmun menerima tuntutan wakil dari Fatimah dan mengembalikan seluruh tanah warisan yang dulunya telah dirampasnya. Melihat peristiwa itu, Di'bal berdiri dan mendekati al-Makmun seraya melantunkan beberapa bait syair:

Wajah zaman berubah tertawa
karena Makmun mengembalikan tanah kepada keluarga Hasyim

Yaqut al-Hamuwi menukilkan dalam kitabnya, *Mu'jam al-Buldân*, berupa tulisan surat al-Makmun kepada gubenurnya di Madinah dalam masalah tanah yang berbunyi, "Rasulullah Saw

memberi sebidang tanah kepada anaknya Fatimah as sebagai shadaqah atasnya. Hal ini merupakan perkara yang sudah jelas dan diketahui di kalangan keluarga mereka as"

Tanah Fadak adalah Pemberian Kepada Fatimah

Telah ditetapkan pada topik pembahasannya bahwa tanah itu adalah pemberian Rasulullah Saw kepada Fatimah anaknya. Maka sebagian khalifah mengembalikannya kepada anak-anak Fatimah, sementara yang lainnya mengambilnya dari mereka dengan mengikuti langkah Abu Bakar!

Al-Hafizh: Kalau seandainya tanah tersebut merupakan pemberian Rasulullah kepada Fatimah, maka mengapa dia menyebutnya sebagai warisan, bukan sebagai pemberian?

Saya: Tidak diragukan lagi bahwa awalnya ia mengatakannya sebagai pemberian, dan mengambil saksi atas itu. Ketika mereka menolak kesaksiannya, maka dia mengaku dan mengatakan kalau tanah itu sebagai warisan.

Al-Hafizh: Ini adalah perkataan baru yang tidak pernah kami dengar sebelumnya, bisa jadi kalian dalam keraguan!

Saya: Saya sangat yakin dengan apa yang saya katakan, dan sedikitpun saya tidak ragu! Khabar ini tidak hanya Syiah yang menukilnya, tapi banyak dari ulama-ulama kalian, di antaranya adalah Ali bin Burhanuddin dalam kitabnya *al-Sīrah al-Halbiyyah*, Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *al-Kabīr*, Yaqut al-Hamuwi dalam *Mu'jam al-Buldān*, Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazili dalam kitabnya *Syarh Nahju al-Balāghah*, juz 16, hlm. 214.

Diriwayatkan dari Abu Bakar al-Jauhari, dari Hasyim bin Muhammad meriwayatkan dari bapaknya, ia berkata, Fatimah berkata kepada Abu Bakar bahwa Ummu Aiman bersaksi untukku bahwa Rasulullah Saw telah memberiku sebidang tanah. Maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Wahai anak Rasulullah! Sesungguhnya harta ini bukanlah harta Rasulullah Saw, akan tetapi itu adalah harta kaum Muslimin."[37] yang dikelola oleh masyarakat di sana, dan hasilnya diinfakkan di jalan Allah. Maka ketika Rasulullah Saw wafat, aku ambil tanah itu dan aku gunakan sebagaimana mestinya.

Fatimah berkata, "Demi Allah! Aku tidak akan berbicara lagi kepadamu selamanya." Ia menjawab, "Demi Allah! Aku akan menjauhimu selamanya!"

Fatimah berkata, "Demi Allah, aku akan berdoa kepada Allah untukmu!" Kemudian ia berkata, "Demi Allah aku juga akan berdoa kepada Allah untukmu!"

Hingga akhirnya, beberapa waktu kemudian, ketika Fatimah merasa bahwa kematian akan menjemputnya, ia berpesan untuk tidak dishalatkan oleh Abu Bakar. Dan Fatimah dimakamkan pada malam hari.

Pengarahan Umum Terhadap Perbuatan Abu Bakar

Al-Hafizh: Kami tahu bahwa Abu Bakar telah membuat Fatimah marah, dan ketika putri Rasulullah Saw tersebut wafat, dalam hatinya masih menyimpan kekesalan atas perbuatan Abu Bakar. Di sisi yang lain, kami memandang bahwa Abu Bakar bebas dari dosa, karena sesungguhnya ia melakukan hal itu atas hukum Allah. Pada peristiwa tersebut beliau meminta saksi kepada Fatimah atas pernyataanya tentang tanah warisan hingga ia menetapkan haknya. Dan engkau tahu betul, bahwa dalam masalah ini, hukum menjelaskan bahwa seharusnya Fatimah mendatangkan dua orang saksi laki-laki, atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Ini adalah kaidah hukum secara umum. Sementara pada kenyataannya Fatimah hanya mendatangkan seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka hal ini menyebabkan tidak sempurnanya kesaksian tersebut. Maka Abu Bakar pun tidak mengabulkan permintaan Fatimah tersebut hingga ia marah.

Saya: Kita tutup pertemuan ini, dan biarkan jawabannya esok malam. Karena para hadirin sudah lelah, saya takut jika memperpanjang pembicaraan, mereka akan bosan!

Al-Nuwab: Kami semua ingin mengetahui perkara yang sebenarnya, karena topik masalah tanah ini sangat penting dan sensitif. Dan jika Anda tidak merasa keberatan, kami masih ingin mendengarkan pembicaraan dan jawaban Anda.

Saya: Saya sama sekali tidak merasa lelah dari pertemuan dan diskusi masalah agama ini, malah saya siap bersama kalian sampai Shubuh. Baiklah kalau begitu. Ketika Hafizh mengatakan bahwa Abu Bakar telah melaksanakan hukum Allah dan meminta kepada Fatimah untuk mendatangkan saksi agar bisa menetapkan haknya, saya katakan bahwa Fatimah memang sudah menggunakan tanah itu, dan saat itu tanah tersebut sudah berada di tangannya.

Syariat dan undang-undang mana yang meminta pemilik untuk mendatangkan saksi, guna menetapkan haknya yang memang sudah berada di tangannya sendiri. Karena dalam hukum asli yang sudah disepakati, dalam undang-undang hukum Islam, bahwa yang menggunakannya dianggap sebagai pemilik. Apabila salah seorang menuntut terhadap apa yang berada di bawah tangannya, maka atas penuntut tersebut, harus mendatangkan saksi dan bukti. Dan bagi yang dituntut, bila mengingkari ia harus bersumpah. Maka dalam hal ini posisi Abu Bakar adalah sebagai penuntut atas tanah yang berada di tangan Fatimah as yang saat itu masih dalam pengelolaannya. Semestinya Abu Bakar yang mendatangkan saksi dalam menetapkan apa yang ia tuduhkan, dan ia tidak berhak meminta Fatimah mendatangkan saksi dan keterangan. Maka dalam hal ini justru Abu Bakar yang menyalahi hukum Allah, merendahkan undang-undang dan memutarbalikkan pokok-pokok perundangan.

Adapun perkataan al-Hafizh, bahwa untuk menetapkan hak harus mendatangkan saksi dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, ini adalah hukum secara umum. Perlu diketahui pula bahwa dalam masalah yang umum, terdapat pengecualian yang telah dikhususkan.

Al-Hafizh: Kaidah ini tidak berlaku dalam persidangan. Karena undang-undang persidangan berlaku untuk semua orang, baik yang kaya, miskin, fasik, ataupun wali, tidak ada yang dikecualikan. Bahkan Nabi sekalipun.

Saya: Perkataan ini menyalahi sunah Rasulullah dan sirahnya yang tercatat dalam buku-buku sahih kalian, dan juga telah ditetapkan dalam kitab hadis kalian.

KHUZAIMAH...YANG MEMILIKI DUA KESAKSIAN

Ibnu Abi al-Hadid menyebutkan biografi tentang seorang yang memiliki dua kesaksian dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 10, hlm. 108 dan 109, cet. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, ia berkata, "Dia adalah Kuzaimah bin Tsabit bin al-Fakihah bin Tsa'labah al-Khatimi al-Anshari dari Bani khotmah dari al-Aus. Rasulullah menjadikan kesaksiannya seperti kesaksian dua orang laki-laki, dalam sebuah kisah yang sangat terkenal.

Kisah tersebut disebutkan oleh para ulama dan ahli hadis dalam biografinya. Saya menukilnya dari kitab *Usud al-Ghâbah*

karya Ibnu al-Atsir, ia berkata bahwa Rasululah Saw membeli seekor kuda dari Sawa' bin Qais al-Muharibi, kemudian Sawa' mengingkarinya. Maka Khuzaimah bin Tsabit mengajukan diri untuk menjadi saksi bagi Nabi Saw Melihat itu Rasulullah Saw bersabda, "Apa yang mendorongmu untuk menjadi saksi, sementara kamu tidak hadir bersama kami." Ia berkata, "Saya membenarkan apa yang engkau bawa, dan saya tahu bahwa engkau tidak mengatakan apa pun kecuali kebenaran. Mendengar itu Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menjadikan Khuzaimah menjadi saksi, atau menjadi saksi untuknya, maka cukuplah dia seorang!"

Bagaimana menurut dugaanmu dengan Rasulullah kalau Ali menjadi saksi atasnya dalam suatu masalah, apakah dia mempercayainya? Atau menolak kesaksiannya? Sementara ia telah berkata tentang Ali, "Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersama Ali. Kebenaran akan berputar dimana Ali berputar." Sebagaimana Nabi telah mengkhususkan kesaksian Khuzaimah dan menjadikan kesaksiannya sama dengan dua kesaksian, demikian juga halnya dengan para sahabat yang Allah jamin dari noda dan dosa. Serta mensucikannya sesuci-sucinya. Ucapan mereka tidak dibantah, karena menolak mereka berarti menolak Allah Swt

Telah ditetapkan pada kesempatan yang lain, bahwa Ali menjadi saksi Fatimah, bahwa Rasulullah telah memberikannya sebidang tanah. Akan tetapi mereka menolak kesaksiannya dengan alasan Ali mengambil manfaat dari dirinya. Mereka mendustakanya, maka Maha Benar Allah atas segala yang difirmankan-Nya dalam kitab-Nya yang mulia, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (QS al-Taubah [9]: 119).

Al-Hafizh: Darimana engkau mengatakan bahwa ayat ini turun pada Ali Karramallahu Wajhahu?

Siapakah Orang-orang yang Benar Itu?

Saya: Ulama Syiah telah sepakat dengan menyandarkan kepada riwayat-riwayat yang sampai dari jalan Ahlul Bait dan keturunannya yang mulia, bahwa orang-orng yang benar itu adalah Nabi akhir zaman dan Ali Amirul Mukminin serta keturunannya yang suci. Ulama-ulama kalian telah sepakat dengan kami. Diantara

mereka adalah: al-Tsa'labi dalam tafsirnya *Kasyfu al-Bayân*; Jalaluddin al-Suyuti dalam tafsirnya *al-Dur al-Mantsûr*, dari Ibnu 'Abbas; al-Hafizh Abu Sa'id Abdul Malik bin Muhammad al-Khurqusyi dalam kitab *Syaraf al-Musthafâ* dari al-Asma'i dan al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyatul awliyâ*.

Mereka seluruhnya meriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda, "Orang-orang yang benar adalah saya dan Ali." Al-Qunduzi berkata dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 39, Muafiq bin Ahmad al-Khawarizmi meriwayatkan dari Abu Shalih dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Orang-orang yang benar dalam ayat ini adalah Muhammad Saw dan Ahlul Baitnya, juga Abu Na'im al-Hafizh al-Humawaini meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang sama.

Syeikh al-Islam al-Humawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn*; Allamah al-Kinji dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 62 dan Ibnu 'Asakir dalam *Târîkh*-nya meriwayatkan dengan sanandnya dari Nabi Saw ia bersabda, "Jadilah kalian bersama dengan orang-orang yang benar! Yaitu bersama Ali bin Abi Thalib." Di sana terdapat ayat-ayat lain yang akan saya nukilkan kepada kalian sehubungan dengan hal itu:

> ***"Wahai orang-orang yang beriman! ...hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S. al-Taubah [9]: 119). Ayat ini turun pada Ali.***

1. Allah berfirman dalam surat al-Zumar [39]: 33, *Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.*

Segolongan jamaah dari kelompok kalian, meriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Yang datang dengan membawa kebenaran adalah Muhammad Saw dan orang yang membenarkannya adalah Ali bin Abi Thalib as"

Yang meriwayatkan hal tersebut di antaranya adalah: Jalaluddin al-Suyuti dalam tafsirnya *al-Dur al-Mantsûr;* al-Hafizh Ibnu Mardawaih dalam *al-Manâqib*; al-Hafizh Abu Na'im dalam *al-Hilyatu*; Allamah al-Kinji dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 62; dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh*-nya meriwayatkan dari segolongan ahli tafsir.

2. Firman Allah, *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang Shiddiqin (orang-orang yang benar), dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya* (QS al-Hadîd [57]: 19).

Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, dan al-Hafizh Abu Na'im dalam kitabnya *Ma Nuzila min al-Qurân fi Äli* dari Ibnu Abbas, menyebutkan bahwa ayat tersebut turun pada Ali bin Abi Thalib as Dia adalah termasuk orang-orang yang benar.

3. Firman allah Swt, *Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang beramal saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* (QS al-Nisâ' [4]: 69).

Hadis-hadis yang diriwayatkan dari jalan-jalan kalian, dan dinukil oleh ulama-ulama kalian dalam kitab-kitab dan Musnad mereka menjelaskan bahwa Ali as adalah orang Shiddiq yang paling utama. Agar kalian dapat mengetahui lebih jauh lagi hakikat kebenaran perkataan kami, maka lihatlah *Manâqib* Ibnu al-Maghazali, hadis no. 293 dan 294; *Tafsîr al-Kabîr* yang dikarang oleh Fakhrurrazi dalam menafsirkan firman Allah surat Ghafir [40]: 28, *Dan berkata seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya.*

Dalam kitab *al-Dur al-Mantsûr* oleh al-Suyuti menafsirkan firman Allah, *Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan*, dalam surat Yâsîn, ia berkata, "Abu Daud, Abu Naim, Ibnu Asakir, al-Dailami, meriwayatkan dari Abu Laila dan dalam *Faidh al-Qâdir* oleh al-Manawi,juz 4, hlm. 238 dalam *al-Matan* dan ia berkata dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* -dengan lafaznya dari Ibnu Asakir dan Abu Laila, Ibnu Mardawih dan al-Dailami dari hadis Abdurrahman bin Abi Laila dari bapaknya Abi Laila, dan juga disebutkan dalam kitab *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ*, hlm. 56 dan *al-Riyâdh al-Nadhrah*, juz 2, hlm. 153 oleh al-Muhibb al-Thabrani, berkata dalam dua buku tersebut yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitab *al-Manaqib*

Mereka seluruhnya meriwayatkan dengan sanadnya yang bersumber dari Rasulullah Saw bahwasanya beliau bersabda, "*al-Shiddîqûn* (orang-orang yang benar) itu ada tiga: Habib al-Najjar, seorang Mukmin dari keluarga Yasin, Hizqil, seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun, dan Ali bin Abi Thalib, dialah yang paling utama."

Ibnu hajar meriwayatkan dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah* dalam kumpulan hadis 40 tentang keutamaannya as -hadis ke tiga puluh satu- al-Qanduzi menukilkannya dalam *Yanâbi' al-Mawaddah* bab 42,ia berkata, bahwa Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Abu Naim, dan Ibnu al-Maghazali, Muwaffiq al-Khawarizmi, mereka meriwa-

yatkan dengan sanadnya dari Abi Laila dan dari Abi Ayyub al-Anshari r.a. keduanya berkata, Rasulullah Saw bersabda, "*Al-Shiddīqūn* (orang-orang yang benar) itu ada tiga: Habib al-Najjar, Hizqil seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun dan Ali bin Abi Thalib, dialah yang paling utama."

Allamah al-Kinji,Imam al-Haramain meriwayatkan dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib*,bab 24, dengan sanadnya yang bersambung dari Abdurrahman bin Abi Laila dari bapaknya ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Para pendahulu dari umat-umat yang mendapat kemenangan, yang tidak menyekutukan Allah sedetik pun adalah: Ali bin Abi Thalib, al-Najjar dan Hizqil seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun. Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling utama di antara mereka." al-Kinji berkata, bahwa sanad tersebut dijadikan sandaran dan hujjah oleh Daru Quthni.[38]

Cobalah kalian lihat dalam khabar-khabar dan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw dalam kitab-kitab dan musnad kalian. Takutlah kepada Allah dengan meninggalkan kefanatikan dan keingkaran. Singkirkanlah permusuhan yang ditanamkan oleh orang-orang terdahulu kalian dari dalam hati dan pikiran kalian. Pecahkanlah penghalang-penghalang yang menutupi pemahaman dan penglihatan kalian, dan bebaskan diri kalian dari ikatan dan belenggu taklid dari bapak dan kakek kalian. Kemudian renungkan dengan hati yang terbuka dan pikiran yang jernih. Dan lihatlah apakah berhak seseorang digelari dengan al-Shiddiq selain Ali bin Abi Thalib?!

Dengan dalil apa dari al-Quran kalian memberi gelar al-Shiddiq terhadap Abu Bakar setelah ia mendustakan orang Shiddiq yang paling agung, dan menolak kesaksiannya terhadap Fatimah yang suci.

Dengan dalil apa kalian memberi gelar terhadap Abu Bakar yang telah mengambil hak Fatimah al-Zahra?! Dan atas dasar apa kalian memberi gelar kepada Umar dengan al-Faruq?! *Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun (untuk menyembahnya)* (QS al-Najm [53]: 23).

Ali as adalah Poros Kebenaran dan Al-Quran Bersamanya

Adapun sabda Rasulullah Saw, "Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersamanya. Ali bersama al-Quran, dan al-Quran bersamanya", menjadi sebuah dalil yang kuat, sehingga kita bisa mempertanyakan kembali, apakah masuk akal orang yang bersama al-Quran dan kebenaran, yang keduanya tidak terpisah dari dirinya, akan berdusta dan bersaksi dengan kebatilan?

Al-Nuwab: Sesungguhnya kami banyak mengadakan pengajian dengan para ulama kami, dan kami selalu mendengarkan ucapan dan pengajaran mereka. Dan saya tidak pernah absen sama sekali dari khutbah Jum'at. Akan tetapi saya tidak pernah mendengar dari mereka dua hadis ini. Apakah dua hadis ini diriwayatkan oleh ahli hadis dan ulama kami yang mulia di dalam buku-buku mereka?

Saya: Benar! Hadis tersebut telah diriwayatkan oleh banyak dari ulama-ulama kalian, dan saya telah mengatakan berulang kali, bahwa saya tidak akan mengemukakan kepada kalian hadis-hadis yang hanya diriwayatkan oleh kalangan Syiah saja. Akan tetapi semua yang saya sebutkan dalam dialog ini, semuanya bersumber kepada referensi dan buku-buku ulama kalian. Sehingga hujjah-hujjahnya bisa dipercaya dan meresap dalam jiwa kalian, dan hati kalian lebih senang dan puas. Saya akan menyebutkan sumber-sumber yang diterima di kalangan kalian sekitar hadis-hadis yang mulia ini. Di antaranya adalah:

Dalam *Tārīkh Baghdād*, juz 4, hlm. 321, Khatib al-Baghdadi menyebutkannya, al-Hafizh Ibnu Mardawaih dalam *al-Manāqib*, al-Dailami dalam *al-Firdaus*, Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzu al-'Ummāl*, juz 6, hlm. 153, Hakim al-Naisaburi dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 124, Ahmad bin Hambal dalam *al-Musnad*, Thabrani dalam *al-Awsath*, Khatib al-Khawarizmi dalam *al-Manāqib*, Fakhrurrazi dalam kitab tafsirnya, juz 1, hlm. 111, Ibnu Hajar al-Makki dalam *al-Jam'u al-Shaghīr*, juz 2, hlm. 74, 75 dan 140, dan dalam *al-Shawā'iq al-Muhriqah*, pasal kedua, bab 9, hadis ke 21 dari 40 hadisnya yang menukil tentang keutamaan Ali as Dan dinukil juga oleh Sulaiman al-Hanafi al-Qunduzi dalam *Yanābi' al-Mawaddah*, bab 65, hlm. 185, cetakan Islamibul, yang menukilnya dari *al-Jāmi' al-Shagīr* oleh Jalaluddin al-Suyuti, dinukilkan juga pada bab 20, dari *Jam'u al-Fawā'id, al-Awsath dan al-Shaghīr* oleh Thabrani. Dan dinukil juga

dari al-Ḥumawaini dalam *al-Farâ'id* dan dari *Rabî' al-Abrâr* oleh Zamakhsyari dari Ibnu Abbas dan dari Ummu Salamah.

Dan al-Suyuti dalam *Târîkh al-Khulafâ* hlm. 116, al-Munawi dalam *Faidh al-Qâdir,* juz 4, hlm. 356 dari Ibnu Abbas dan Ummu Salamah. Dan dalam *Majma' al-Zawâ'id,* juz 9, hlm. 134, juz 7, hlm. 236, al-Syablanji dalam *Nûr al-Abshâr,* hlm. 72, mereka meriwayatkan dari Ummu Salamah. Sebagian dari mereka meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Rasulullah Saw Bahwasanya beliau bersabda, "Ali bersama al-Quran, dan al-Quran bersama Ali, keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di taman surga."

Ibnu Hajar menukilkan dalam *al-Shawâ'iq* juga pada pasal kedua terakhir dari bab 9.[39]

Ia berkata bahwa dalam sebuah riwayat disebutkan ketika Rasulullah Saw sakit yang menyebabkan wafatnya, beliau bersabda, "Wahai manusia! Dalam waktu dekat ini, mungkin saja akan dicabut nyawaku, aku akan pergi dan aku sudah memberikan perkataan maaf untuk kalian. Ketahuilah bahwa aku telah meninggalkan untuk kamu sekalian kitab Tuhanku Azza Wa Jalla dan keturunanku (Ahlul Baitku)." Kemudian ia mengambil tangan Ali dan mengangkatnya, dan bersabda, "Ini adalah Ali. Ia bersama al-Quran dan al-Quran bersama Ali. Keduanya tidak akan berpisah hingga menemuiku di taman surga. Maka bertanyalah kepadanya mengenai apa yang telah aku tinggalkan."

Pada sebagian riwayat dikatakan, "Kebenaran senantiasa bersama Ali dan Ali bersama kebenaran. Keduanya tidak akan berselisih dan tidak akan berpisah."

Adapun hadis, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali ia berputar di mana Ali berputar," telah banyak dinukil oleh ahli hadis kalian.[40]
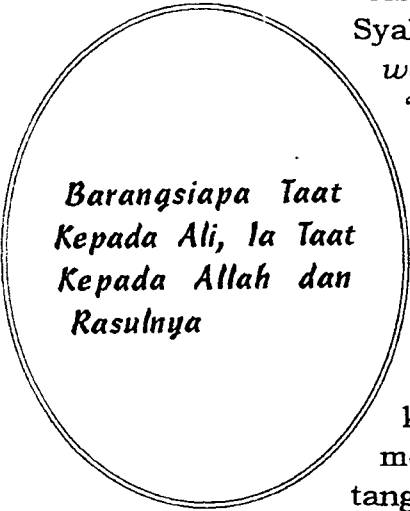
Dan dalam kitab *Tadzkiratu al-Khawâsh,* ketika menukil hadis *"man kuntu maulâhu fa `Ali maulâhu"* ia mengatakan bahwa demikianlah sabda Rasulullah Saw, "Putarlah kebenaran bersama Ali dimanapun ia berputar dan bagaimanapun ia berputar."[41]

Di dalamnya terdapat dalil bahwa apa yang terjadi dari perselisihan antara Ali dan salah seorang sahabatnya, maka kebenaran ada pada pihak Ali, hal ini sudah merupakan konsensus seluruh umat.

Barangsiapa Taat Kepada Ali, Ia Taat Kepada Allah dan Rasulnya

Demikian juga kami melihat dalam buku-buku ulama kalian, dan sanad dari para ahli hadis kalian, bahwa hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw ketika beliau bersabda: "Barangsiapa taat kepada Ali, maka ia telah mentaatiku. Barangsiapa mentaatiku, maka ia telah mentaati Allah. Barangsiapa mengingkari Ali, maka ia telah mengingkariku. Dan barangsiapa mengingkariku, maka ia telah mengingkari Allah.[42]

Barangsiapa Taat Kepada Ali, Ia Taat Kepada Allah dan Rasulnya

Abu al-Fatah Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, menukilkan dalam kitabnya *al-Milal wa al-Nihal*, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sungguh telah ada pada Ali kebenaran dalam setiap hal. Kebenaran berputar bersama Ali dimana ia berputar."

Bagaimana dan dengan apa kalian mengarahkan perbuatan Abu Bakar, dan penolakannya terhadap kesaksian Ali dalam masalah hak istrinya, Fatimah al-Zahra, dengan adanya khabar-khabar dalam kitab-kitab kalian yang dipercaya? Maka kalian mesti mengakui bahwa perbuatan Abu Bakar bertentangan dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw Dia telah mengingkari hak Fatimah, dan melarangnya dalam mendapatkan haknya berupa tanah tanpa alasan yang tepat. Ia telah mendustakan orang yang jujur, dan mendustakan Ali, serta menghinanya dengan menolak kesaksian beliau, menyerang mereka di depan rumahnya, mereka mengepung dan menggiringnya ke masjid untuk diambil baiatnya secara paksa...

Maka dimana letaknya perbuatan-perbuatan tersebut dari sabda Rasulullah Saw "Barangsiapa memuliakan Ali, maka ia telah memuliakanku, barangsiapa memuliakanku, ia telah memuliakan Allah. Barangsiapa menghina Ali, maka ia telah menghinaku, barangsiapa menghinaku, ia telah menghina Allah." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu al-Mu'ayid Muafiq bin Ahmad al-Khawarizmi di dalam *al-Manâqib*, Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i dalam *Mathâlib al-Su'âl*, dan Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*.

Wahai para hadirin! Khususnya kalian para ulama. Bandingkan kejadian atau peristiwa Tsaqifah dan setelahnya, dan yang terjadi pada keluarga Rasulullah Saw dan setelahnya. Bandingkanlah dengan hadis-hadis atau khabar-khabar yang diriwayatkan dalam kitab-kitab ulama kalian. Kemudian sadarlah dan hukumilah, apakah para sahabat melaksanakan perintah Rasulullah Saw dan wasiat-wasiatnya dalam masalah hak Ahlul Bait dan keturunannya? Atau mereka mengingkarinya! Apakah Abu Bakar melaksanakan hukum dan syariat Allah dalam masalah tanah, ataukah dia mengingkari hak Fatimah dan menahannya?

Sesungguhnya kami telah mengatakan: *Pertama,* dia tidak berhak meminta Fatimah untuk mendatangkan saksi, karena tanah tersebut berada di bawah pengelolaannya. Tanah tersebut sudah berada di tangannya. Semestinya Abu Bakarlah yang mendatangkan saksi dalam masalah ini, bukan Fatimah. *Kedua,* kalau Abu Bakar berhati-hati dalam masalah ini, sebagaimana yang Anda duga, ia ingin meyakinkan atas pemilikan tanah Rasulullah terhadap Fatimah. Maka ia memintanya untuk mendatangkan saksi, tapi mengapa ia meninggalkan kehati-hatiannya? Ketika para sahabat yang lain meminta dan menuntut harta sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah, kemudian Abu Bakar memberikan harta itu dari Baitul Mal Muslimin, dan ia tidak meinta mereka untuk mendatangkan saksi. Bagaiman ia menghukumi dalam dua masalah yang hampir sama dengan hukum yang berlawanan. Demi Allah! Mengapa ia berhati-hati dalam masalah Fatimah? Apakah karena Abu Bakar menyangka ia dusta? Padahal Fatimah telah disucikan dari segala noda, dan di kalangan manusia juga ia terkenal jujur dan dapat dipercaya.

Abu Na'im berkata dalam *Hilyatu al-Awliyâ',* juz 2, hlm. 42, meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih jujur dari Fatimah selain bapaknya." Ibnu Abi al-Hadid berkata dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 16, hlm. 284, cet. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, "Saya bertanya kepada Ali bin al-Faruqi, seorang guru di sekolah asing di Baghdad, "Apakah Fatimah seorang yang jujur?" Ia berkata, "Benar." Saya bertanya kembali, "Lalu mengapa Abu Bakar tidak memberikan tanah kepadanya, padahal ia adalah seorang yang jujur?" Ia tersenyum, kemudian berkata dengan perkataan yang lembut dan baik, penuh wibawa dan penghormatan, dan sedikit bercanda. Ia berkata, "Kalau pada hari

itu ia datang, dan diberikan kepadanya apa yang ia tuntut, maka pastilah esok harinya ia akan datang lagi dan meminta atau menggugat kekhalifahan suaminya. Ia akan menggoncangkan kedudukannya, maka tidak mungkin baginya menyetujui atau mengabulkan permohonannya, karena ia tahu dalam dirinya bahwa Fatimah adalah seorang yang jujur dengan apa yang ia tuntut, meskipun tanpa adanya saksi dan bukti."

Ini adalah perkataan yang benar, Meskipun diriwayatkannya dengan riwayat yang tidak serius. Demikian penjelasan dari Ibnu Abi al-Hadid.

Maka hakikat kebenaran yang sekarang ini tampak dan tersingkap di kalangan ulama-ulama kalian, bagaimana dahulunya tampak samar dan tidak terungkap di kalangan penentang-penentangnya, dan orang-orang yang mengetahuinya baru-baru ini. Sebenarnya hal itu lebih jelas dan lebih terang, hanya saja karena unsur politik mengharuskan mereka mengingkari hakikat dan mengingkari hak Fatimah al-Zahra, orang yang teraniaya!

Al-Hafizh: Kepada siapa khalifah memberikan harta kaum Muslimin tanpa adanya saksi dan bukti?

Saya: Setelah wafatnya Nabi Saw Jabir menuntut haknya kepada Abu Bakar, karena Rasulullah telah menjanjikan akan memberikan harta dari harta al-Bahrain ketika ia kembali ke rumahnya. Maka Abu Bakar memberikannya 1.500 dinar dari harta kaum Muslimin yang kembali dari al-Bahrain. Ia tidak meminta kepada Jabir adanya saksi dan bukti atas tuntutannya.

Al-Hafizh: *Pertama*, Kami tidak mendapatkan berita ini dari kitab-kitab ulama kami, bisa jadi hanya terdapat pada rujukan kelompok kalian dari kaum Syiah yang meriwayatkannya!

Kedua, darimana kalian tahu bahwa khalifah tidak meminta Jabir mendatangkan saksi atas tuntutannya?

Saya: Saya sangat heran dengan perkataan Anda. Bagaimana kalian bisa tidak mendapatkan khabar ini dari kitab-kitab ulama kalian? Padahal mereka berdalil dan menjadikan khabar ini sebagai bukti-bukti, bahwa khabar ini adalah khabar satu sahabat yang adil dan bisa diterima (hadis dengan satu perawi). Sebagaimana Syeikh al-Islam al-Hafizh Abu al-Fadhlu Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqalani menyampaikan dalam kitabnya *Fathu al-Bâri fi Syarhi Sahîh al-Bukhâri*, bab *"Siapa yang menanggung hutang mayit"*. Dan setelah menukil khabar itu ia berkata, "Sesungguhnya periwayatan

ini dijadikan sebagai dalil diterimanya orang yang adil dari sahabat, meskipun hal itu untuk kepentingan dirinya, karena Abu Bakar tidak meminta Jabir mendatangkan saksi dan bukti atas kebenaran tuntutannya."

Bukhari menukilkan khabar ini juga dalam *Sahîh*-nya, juz 5, hlm. 218, cet. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi dengan judul *"Kisah 'Amman dan Bahrain"*. Diriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda kepadaku, "Kalau sudah datang harta dari Bahrain pasti akan aku berikan kepadamu ini dan ini." Hingga tiga kali diucapkan. Akan tetapi harta dari Bahrain tidak datang sampai ajal menjemputnya. Dan harta tersebut ternyata datang pada pemerintahan Abu Bakar. Ia memerintahkan pegawainya untuk memanggil siapa-siapa yang mempunyai piutang janji dengan Rasulullah Saw, Jabir berkata, "Maka saya datang menemui Abu Bakar dan saya khabarkan bahwa Nabi Saw pernah menjanjikan,akan memberikan sebagian harta yang datang dari Baharin. dan Abu Bakar pun memberikan apa yang telah dijanjikan oleh Rasulullah Saw"

Dalam riwayat yang lain Abu Bakar berkata kepada Jabir, "Hitunglah!" maka Jabir pun menghitungnya, dan dia mendapatkan 500. Abu Bakar kemudian berkata, "Ambillah yang semisal dengannya dua kali lipat."

Al-Suyuti juga menukilkan dalam kitabnya *Târîkh al-Khulafâ*, pada bab Khalifah Abu Bakar.

Sekarang wahai para hadirin, berpikirlah dan sadarlah! Mengapa terjadi perbedaan sikap seperti ini? Ia membenarkan Jabir atas tuntutannya tanpa adanya saksi dan bukti, sementara putri Rasulullah Saw ditolak saksinya, padahal Allah telah menjadi saksi atasnya, suaminya dan anak-anaknya pada ayat *al-Tathhîr* (pensucian)?

Permasalahan Dalam Cakupan Ayat Pensucian (*Tathhîr*)

Al-Hafizh: Sesungguhnya ayat ini ditujukan kepada istri-istri Rasul Saw maka oleh sebab itu, al-Baidhawi dan al-Zamakhsyari dan yang lainnya dari ulama-ulama tafsir berpendapat bahwa ayat tersebut mencakup istri-istri Rasulullah Saw Adapun perkataanmu bahwa ayat tersebut mencakup Ali, Fatimah dan putra-putranya adalah

perkataan yang lemah (dhaif) karena keluar dari tujuan ayat, karena baik akhir atau permulaan ayat diarahkan kepada istri-istri Nabi Saw.

Ayat Pensucian Tidak Mencakup Istri-istri Nabi

Saya: Perkataanmu ditolak dari berbagai segi: *Pertama*, perkataanmu bahwa permulaan dan akhir ayat tersebut ditujukan pada istri-istri Nabi Saw, maka semestinya di tengah ayat tersebut juga harus ditujukan kepada istri-istri Nabi Saw

Saya katakan bahwa dari segi balaghah tidak mesti harus demikian, karena telah ditetapkan di kalangan para ulama bahwa dari seni sastra dalam al-Quran, jika ada kalimat yang beriringan maka harus diselingi dengan kalimat yang baru, untuk menjaga pendengar agar tidak bosan terhadap kalimat-kalimat yang berurutan dalam satu susunan. Maka bentuk dari susunan kalimatnya harus diubah agar perkataannya berubah, dan tidak membosankan. Model susunan (uslub) seperti ini telah berulang-ulang terjadi dalam al-Quran.

Kedua, kalau maksud dari Ahlul Bait adalah istri-istri Rasulullah Saw, mestinya *dhamîr* (kata ganti) dalam ayat itu menggunakan *dhamîr jama' al-muannats* (kata ganti plural untuk wanita), sesuai dengan dhamir yang datang sebelum dan sesudahnya. Maka ayat itu menjadi *"liyudzhiba 'ankunna al-rijsa wa yuthahhirkunna."* Akan tetapi Allah Swt Menyebutkan dhamir-dhamir pada potongan ayat ini dengan bentuk *jama' al-Mudzakkar al-Mukhâtab* (kata ganti plural orang kedua untuk laki-laki). Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnya* (QS al-Ahzâb [33]: 33).

Oleh karena itu dalam ayat-ayat tersebut istri-istri Nabi tidak termasuk dari objek pembicaraan ayat Allah tersebut.

Al-Nuwab: Kalau seandainya *khithâb* ini ditujukan kepada Ahlul Bait dengan bentuk *jama' al-Mudzakkar al-Mukhâtab*, dari mana Anda mengatakan bahwa ayat itu mencakup Fatimah padahal ia merupakan wanita? Mestinya ia tidak termasuk dalam ayat ini.

Saya: Ulama-ulama kalian tahu bahwa *dhamîr jama' al-Mudzakkar* itu dipakai untuk umum, dan dalam ayat ini dipakai sebagai bentuk mayoritas, sehingga ayat tersebut tidak menafikan masuknya Fatimah sebagai bagian dari Ahlul Bait. Dia sendirian

mendampingi ayahnya, suami dan anak-anaknya. Jumlah laki-laki dalam ayat tersebut lebih banyak, maka *dhamīr*-nya datang dengan bentuk *"'ankum"* dan *"wayuthahhirakum"*.

Ibnu Hajar telah menunjukkan dalam masalah ini dalam kitabnya *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, bab 11, pasal 1, pada ayat-ayat yang turun kepada Ahlul Bait, ayat pertama dimana Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah hendak bermaksud menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnya.*

Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini turun pada Ali, Fatimah, Hasan dan Husein karena *dhamīr*-nya mudzakkar *"ankum"* dan juga setelahnya.

Ayat tathhīr turun pada Muhammad, Ali, Fatimah Hasan dan Husain.

Mereka juga berpendapat bahwa ayat tersebut tidak mencakup istri-istri Nabi Saw, sebagaimana terdapat dalam *Sahīh*.Muslim, juz 2, hlm. 237-238. Ia riwayatkan dengan sanadnya yang bersumber dari Yazid bin Hayyan, ia berkata bahwa suatu hari kami bertamu ke rumah Zaid bin Arqam, dan di antara pembicaraannya adalah sebuah periwayatan dari Rasulullah Saw beliau bersabda, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang berat, salah satunya adalah Kitabullah yang merupakan tali atau hubungan dengan Allah, barangsiapa mengikutinya, ia akan mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa meninggalkannya, maka ia akan tersesat. Dan yang kedua adalah Ahlul Bait. Ketika kami bertanya, siapa Ahlul Baitnya? Apakah istri-istrinya? Ia berkata: "Tidak, Demi Allah! Sesungguhnya wanita itu dibandingkan laki-laki, bagaikan hanya suatu saat dari sepanjang masa. Kalau diceraikan oleh suaminya, maka ia akan kembali kepada orang tua dan keluarganya. "Ahlul Baitnya" artinya adalah, asalnya dan keturunannya yang diharamkan menerima shadaqah setelahnya."

Banyak riwayat-riwayat yang disampaikan dalam kitab-kitab kalian, dan disampaikan melalui jalan kalian dengan lafaz yang bermacam-macam, tapi maknanya satu. Bahwa ayat pensucian (*tathhīr*) itu adalah termasuk Nabi, penerusnya, Fatimah, Hasan dan Husain as, tidak ada keenamnya.

Agar kalian dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang hal itu, maka lihatlah sumber-sumber yang terpercaya dari kalangan ulama besar kalian, di antaranya adalah:

1. *Kasyfu al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân* oleh al-Tsa'labi ketika menafsirkan ayat tersebut.
2. *al-Tafsîr al-Kabîr* oleh Fakhrurrazi, juz 6, hlm. 783.
3. *al-Durr al-Mantsûr* oleh Jalaluddin al-Suyuti, juz 5, hlm. 199.
4. al-Naisaburi dalam tafsirnya juz 3.
5. Tafsir *Rumûz al-Kunûz*, oleh Abudurrazak al-Ras'ani.
6. *al-Khashâ'ish al-kubrâ*, juz 2, hlm. 264.
7. *al-'Ishâbah*, Ibnu Hajar al-'atsqalani, juz 4, hlm. 207.
8. *Târîkh* Ibnu 'Asakir juz 4, hlm. 204 dan 206.
9. *Musnad* Ahmad bin Hanbal, juz 1, hlm. 331.
10. *al-Riyadh al-Nadhrah*, juz 2, hlm. 188, al-Muhib al-Thabari.
11. *Sahîh* Muslim, juz 2, hlm. 331, dan juz 7, hlm. 130.
12. *al-Syaraf al-Mu'abbad* oleh al-Nabhani, hlm. 10.
13. *Kifâyatu al-Thâlib*, oleh Allamah al-Kanji al-Syafi'i pada bab 100.
14. *Yanâbi' al-Mawaddah*, oleh al-Hafizh Sulaiman al-Qunduzi, Bab 33, menukilkan dari *Sahîh* Muslim dan dari *Syawâhid al-Tanzîl* oleh al-Hakim al-Hiskani dari 'Aisyah Ummul Mukminin. Dia menukilkan khabar yang lain dari al-Turmuzi, Hakim, al-Samnani, Baihaqi, Thabrani, Muhammad bin Jarir, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mundzir, Ibnu Sa'ad, al-Hafizh al-Zarnadi, al-HafizhIbnu Mardawaih. Mereka meriwayatkan dari Ummu Salamah Ummul Mukminin dan dari anaknya Umar bin Abi Salamah, dan dari Anas bin Malik, Sa'ad bin Abi Waqqas, Watsilah bin Asqa' dan Ali Sa'id al-Hudri, mereka berkata, "Sesungguhnya ayat *Tathhîr* (pensucian), turun kepada lima orang yang utama, yaitu: Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.
15. Ibnu Hajar al-Makki, walaupun kefanatikannya sangat kuat, ia menukilkan dalam kitabnya *al-Shawâ'iq*, hlm. 85-86. Cet. Pustaka al-Maimuniyah Mesir, melalui tujuh jalan dan mengakui bahwa ayat yang mulia ini, turun pada lima pilihan yang baik, dan tidak mencakup yang lainnya. Hal itu didapatkan setelah melalui penelitian yang jeli dan dalam.
16. Al-Sayyid Abu Bakar bin Syihabuddin al-Alwi dalam kitabnya *Rasyfatu al-Shâdi min Bahri Fadhâ'il Bani al-Nabi al-Hâdi*, pada bab 1, ia menukilkan dari al-Turmuzi, Ibnu hajar, Ibnu Mundzir, al-Hakim, Ibnu Mardawaih, al-Baihaqi, Ibnu Abi Hatim,

Thabrani, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Katsir, Muslim bin al-Hajjaj, Ibnu Abi Syaibah dan al-Samhudi, dengan menyebutkan penelitian yang mendalam dari tokoh-tokoh ulama kalian. Bahwa ayat ini tidak mencakup selain lima orang yang baik tersebut, yang pernah diselubungi oleh pakaian Rasulullah Saw Oleh sebab itu mereka dikenal dengan *Ashâb al-Kisâ'* (orang-orang yang diselubungi pakaian).

17. Dan dalam *al-Jam'u baina al-Shihâh al-Sittah* ia menukilkan dari *al-Muwaththa* oleh Malik bin Anas al-Ashbahi, dan dari *Shihâh* al-Bukhari dan Muslim dan *Sunan* Abu Daud dan al-Sajastani, Turmudzi dan *Jâmi' al-Ushûl.*

Dalam sebuah kalimat, saya katakan secara umum bahwa ulama-ulama kalian, ahli tafsir, ahli hadis, ahli fiqih, ahli sejarah dan yang lainnya dari kalangan kalian, bersepakat bahwa ayat yang mulia ini -ayat *tathhîr-* turun pada Muhammad, Ali, Fatimah Hasan dan Husain.

Makna hadis ini, hampir mencapai derajat *al-tawâtur* di kalangan kalian. Yang menentang mereka hanyalah orang-orang yang *syâdzdz* (menyeleweng), ingkar, dan berpegang kepada khabar-khabar dha'if yang tidak diakui, dan tidak bisa dibandingkan dengan khabar-khabar lainnya yang telah diriwayatkan oleh kebanyakan orang.

Kembali Ke Masalah Sebidang Tanah Warisan

Marilah kita kembali kepada pembahasan diskusi kita. Saya katakan di hadapan Anda sekalian agar menyadarinya! Apakah setelah adanya pensucian Allah terhadap Fatimah dan Ali as, dan semua golongan telah mengetahui bahwa Allahlah yang mensucikan keduanya dan anak-anak mereka dari noda, kejelekan yang tampak dan tersembunyi. Allah yang menjaga mereka dari semua dosa kecil dan dosa besar dengan landasan nash al-Quran yang mulia. Maka apakah wajar bagi Abu Bakar menolak Fatimah dan menolak kesaksian Ali as terhadap hak istrinya? Bukankah penolakannya terhadap keduanya berarti penolakan terhadap Allah Swt? Bagaimana ia bisa lebih menerima tuntutan Jabir bin Abdullah al-Anshari, dia -dengan tidak mengurangi rasa hormat dan penghargaan kepadanya- hanyalah seorang sahabat yang besar,

namun ayat Al-Quran belum pernah diturunkan pada peristiwa yang menyangkut dirinya, dan juga tidak pernah Allah sucikan dirinya dari noda?! Mengapa justru Abu Bakar menolak Fatimah dan Ali dan tidak menerima perkataan keduanya terhadap tuntutan haknya yeng telah ditetapkan. Seperti ketetapan hadirnya matahari di siang bolong?

Al-Hafizh: Tidak mungkin bagi kami menerima pernyataan bahwa Abu Bakar -yang merupakan seorang sahabat yang agung- yang juga seorang Mukmin yang jujur, telah merampas tanah Fatimah! Atau ia mengambil sesuatu yang bukan haknya tanpa disertai dalil! Karena setiap manusia yang berakal, akan melakukan suatu pekerjaan dengan diiringi maksud dan tujuannya yang jelas. Khalifah Abu Bakar berwenang mengawasi seluruh harta yang ada di Baitul Mal, dan sebenarnya ia tidak lagi memerlukan sebidang tanah atau yang lainnya. Kalaulah terjadi peristiwa pengambilan tanah warisan, itu semata-mata karena keyakinan Abu Bakar bahwa tanah warisan tersebut adalah milik kaum Muslimin yang membutuhkannya. Maka sewajarnyalah kita mengatakan, bahwa Abu Bakar mengambilnya dalam rangka merealisasikan kebenaran dan melaksanakan sesuatu yang hak.

Saya: *Pertama,* Fatimah telah menetapkan dalam khutbahnya, perkataan dan persaksiannya bahwa tanah itu adalah miliknya, bukan milik kaum Muslimin. Itu adalah pemberian dari Rasulullah Saw kepadanya, dan hal itu sudah berlalu dalam diskusi kita. Perkara itu adalah merupakan perkara yang tetap bagi setiap orang yang mempunyai perasaan, kesadaran dan keimanan.

Kedua, Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa Abu Bakar merampas tanah karena keperluan Abu Bakar terhadap tanah itu. Akan tetapi ia merampas tanah tersebut, untuk membiarkan Ahlul Bait yaitu Ali, Fatimah dan kedua anaknya dalam keadaan melarat, hingga tidak ada satu harta benda pun di tangannya. Abu Bakar dan pembantu-pembantunya mengetahui bahwa Ali adalah orang yang kaya batin, cukup baginya kuat dalam agama, iman, ilmu akal, keutamaan jasa dan sebagainya.

Jika ia memiliki harta, di samping kekayaan batin yang ia miliki, maka semua orang akan berkumpul di sekelilingnya. Dan mereka tidak rela jika hal itu terjadi. Oleh sebab itu, mereka rampas tanahnya, dan mereka diharamkan dari *Khumus* (seperlima dari harta rampasan perang) yang telah dikhususkan olah Allah Swt

untuk mereka di dalam ayat al-Quran, sebagaimana firman Allah Swt, *Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak Yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil* (QS al-Anfāl [8]: 41).

Allah Swt Telah menjadikan hal itu untuk mereka, guna mengangkat kondisi dan kedudukan mereka di antara manusia. Agar mereka tidak membutuhkan sesuatu dari para sahabat yang lainnya, hingga tidak perlu lagi meminta-minta kepada mereka. Dan para Ahlul Bait dapat hidup mulia dan terhormat dengan hak yang telah Allah berikan kepada mereka. Karena Allah telah mengharamkan bagi mereka shadaqah dan zakat, maka Allah menggantikannya dengan harta rampasan perang. Akan tetapi kenyataannya adalah, ketikan Allah telah berkehendak terhadap sebuah urusan, kaum pembenci Ahlul Bait pun berkehendak lain...!

Mereka melarang Ahlul Bait mendapatkan haknya tersebut. Dengan alasan, bahwa seperlima tersebut wajib diberikan dalam pembelian senjata, alat-alat perang dan jihad.[43]

Muhammad bin Idris al-Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm*, hlm. 69, mengatakan, "Adapun terhadap keluarga Muhammad diberikan kepada mereka seperlima bagian, sebagai ganti dari shadaqah. Mereka tidak diberi shadaqah dari shadaqah-shadaqah yang wajib, baik sedikit ataupun banyak, tidak halal bagi mereka mengambilnya, dan tidak mendapat pahala orang yang memberikan shadaqah tersebut kepada mereka, kalau ia mengetahuinya... -dan seterusnya hingga sampai pada kalimat- ...dan tidaklah halal bagi mereka melarang haknya yang seperlima sebagaimana diharamkan atas mereka menerima shadaqah."

Al-Hafizh: Imam Syafi'i *rahimahullāh* berkata, "Wajib membagi yang seperlima itu menjadi lima bagian; Satu bagian untuk Rasulullah, yang ia gunakan untuk kebaikan kaum Muslimin; bagian lain diberikan kepada kaum kerabat, mereka adalah keluarga Muhammad Saw; dan tiga bagian lainnya digunakan untuk anak yatim orang miskin, dan Ibnu sabil.

Saya: Para ulama dan ahli tafsir bersepakat bahwa ketika ayat *"Khumus"* diturunkan, Rasulullah Saw bersabda, "Berilah kabar gembira kepada keluarga Muhammad dengan kecukupan, karena ayat itu turun terhadap hak keluarga Muhammad, dan mengkhususkan seperlima dari harta rampasan perang kepada keluarga Muhammad."

Nabi Saw membagi seperlima dari harta perang kepada keluarga dah Ahlul Baitnya. Dengan demikian ulama Imamiyah berpendapat dengan mengikuti ulama Ahlul Bait as yaitu seperlima dibagikan kepada enam bagian: Bagian untuk Allah Swt; bagian untuk Nabi Saw; bagian untuk kerabat dekat; tiga bagian ini, merupakan ikhtiar Nabi Saw Adapun setelah Nabi wafat, maka tiga bagian itu diberikan atas ikhtiar imam atau khalifah yang telah dikuatkan oleh nash al-Quran. Dan para imam mempergunakannya untuk kemaslahatan kaum Muslimin sesuai dengan pendapatnya yang benar; Tiga bagian yang lain dipergunakan untuk anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil dari kalangan Bani Hasyim, bukan kepada yang lainnya.

Al-Syafi'i dalam al-Umm, hlm. 69, mengatakan, "Adapun terhadap keluarga Muhammad diberikan kepada mereka seperlima bagian.

Akan tetapi setelah wafatnya Rasulullah Saw mereka melarang bagian untuk Bani Hasyim dari hak mereka yang seperlima. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh banyak ulama-ulama kalian dan para ahli tafsir kalian dalam menafsirkan ayat *"Khumus"*. Di antaranya adalah: Jalaluddin al-Suyuti dalam tafsir *al-Dur al-Mantsûr*, juz 3, al-Thabari dalam tafsirnya; al-Tsa`labi dalam kitab *Kasyfu al-Bayân*; Jarullah al-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kassyâf*, al-Qausyci dalam *Syarah al-Tajrîd;* al-Nasa'i dalam kitabnya *al-Fai'u* dan selain mereka. Seluruhnya mengakui bahwa setelah Rasulullah Saw wafat, mereka mengharamkan bagian seperlima untuk Bani Hasyim, padahal Rasulullah Saw dalam masa hidupnya memberikan kepada mereka dan membagikan bagian yang seperlima tersebut untuk mereka.

Al-Hafizh: Apakah tidak boleh bagi seorang Mujtahid melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan akalnya? Abu Bakar dan Umar r.a. adalah Mujtahid. Mereka berdua memandang bahwa lebih baik tanah warisan itu dimanfaatkan bagi kepentingan kaum Muslimin secara keseluruhan hingga akhirnya mereka berijtihad dengan menyimpan tanah tersebut dalam Baitul Mal kaum Muslimin, demi kepentingan umum, demikian pula dengan bagian harta yang seperlima.

Saya: Dari mana ditetapkannya ijtihad dua orang syaikh ini? Karena pengakuan ini benar-benar sangat membutuhkan sandaran

bukti yang kuat. Perlu diketahui bahwa tidak semua sahabat itu mujtahid. Dan juga pendapat seorang mujtahid itu boleh dilaksanakan kalau tidak ada nash yang bertentangan dengan hal itu. Kalau seandainya dalam al-Quran terdapat ayat tentang persoalan itu, dan ada seorang yang berijtihad teradap sesuatu yang bertentangan dengan ayat tersbut itu, sementara ia mengetahui adanya nash tersebut, maka ia telah mengikuti hawa nafsu dan tersesat dari kebenaran.

Barangsiapa berusaha mengarahkan ijtihad itu untuk menandingi nash tersebut, maka ia tersesat juga. Sebagaimana firman-Nya, *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin, dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, dalam kesesatan yang nyata* (QS al-Ahzâb [33]: 36).

Kemudian bagi seorang Mujtahid juga harus mendatangkan dalil yang masuk akal, dan berdasarkan atas sandaran ayat al-Quran dan Sunnah dalam menguatkan pendapatnya. Kalau ia melahirkan sebuah pendapat tanpa adanya dalil yang masuk akal dan tidak bersandar kepada al-Quran dan sunnah nabi, maka ia sama sekali bukan seorang Mujtahid.

Seorang Mujtahid yang boleh diikuti pendapatnya oleh seluruh kaum Muslimin, dan boleh dilaksanakan adalah mereka yang taat kepada Allah Swt, yang melaksanakan kitab allah, dan mengambil apa yang dibawa oleh Nabi Allah yang mulia Saw, yang menjaga dirinya, menentang hawa nafsunya, menjauhi dunia dan segala kenikmatannya, seorang faqih, wara', berilmu, takwa, tahu hukum-hukum agama, dan maslahat kaum Muslimin.

Dengan dalil ijtihad mana Abu Bakar menolak kesaksian Ali as, padahal Allah Swt telah menjadikanya sebagai saksi atas apa yang datang dari Dia terhadap Nabi Saw Allah telah mencukupkan dia sebagai saksi. Firman-Nya, *Apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah?* (QS Hûd [11]: 17).

Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Nabi Saw adalah orang yang mempunyai bukti, dan saksinya adalah Imam Ali as.

Al-Hafizh: Akan tetapi riwayat-riwayat mengatakan bahwa Rasulullah adalah orang yang memiliki bukti dan saksinya adalah al-Quran al-Karim. Saya tidak tahu dengan dalil apa engkau mengatakan bahwa saksi itu adalah Ali *Karramallahu Wajhahu?*

Saya: Saya berlindung kepada Allah dari menafsirkan al-Quran dengan pendapat akal sendiri. Saya menukilkan perkataan ulama-ulama Ahlul Bait kepada kalian, dan itu juga adalah pendapat banyak pendapat dari ulama dan ahli tafsir kalian juga. Mereka telah menukilkan dalam masalah itu, hingga hampir mendekati 30 hadis. Di antaranya adalah: Abu Ishak al-Tsa'labi dalam tafsirnya meriwayatkan tiga hadis dalam masalah tersebut; al-Suyuti dalam *al-Durr al-Mantsûr* dari Ibnu Mardawaih; Ibnu Abi Hatim; Abu Na'im al-Hafizh; Syaikh al-Islam al-Humawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn* meriwayatkan dalam masalah ini sebanyak tiga sanad, al-Hafizh Sulaiman al-Qunduzi meriwayatkan dan menukilkan pada Bab. 26 dari al-Tsa'labi, al-Humawaini, Khatib al-Khawarizmi, Abu Na'im, al-Wahidi dan Ibnu al-Maghazili dari Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdullah dan selain dari keduanya.

Al-Hafizh Abu Na'im meriwayatkan juga hadis tersebut melalui tiga jalan. Sedangkan al-Thabari, Ibnu al-Maghazili, Ibnu Abi al-Hadid, Muhammad bin Yusuf al-Kanji, al-Syafi'i dalam bab 62 dari kitab *Kifâyatu al-Thâlib* dan dari sumber selain dari mereka banyak sekali.

Mereka semua berpendapat bahwa al-Syahid atau saksi dalam ayat ini, adalah Imam Ali as karena Nabi pernah bersabda, "Ali adalah bagian dari aku, dan aku bagian dari Ali." Allah juga berfirman, "*Dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah.*" Dengan adanya semua ini, saya tidak tahu dari segi syariat mana mereka menolak kesaksian Ali terhadap hak Fatimah. Mereka menolaknya dengan alasan bahwa Ali mengambil manfaat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri! Padahal dialah orang yang telah mentalak tiga dunia. Beliau adalah manusia yang paling zuhud. Sikap seperti itu telah diakui baik dari orang-orang yang benar, ataupun dari musuh-musuhnya. Akan tetapi, orang-orang yang mata mereka diisi dengan aspek keduniawian dan penuh dengan ketamakan dalam mengejar kekuasaan dan kedudukan, menuduh Ali dan menyebarkan fitnahan yang keji. Hingga tidak heran kalau mereka mengatakan, "Sesungguhnya Ali adalah seekor srigala yang tidak ada saksi kecuali bagian ekornya!"

Namun dengan segala perlakuan mereka itu, Imam Ali tetap bersabar dan menahan marahnya. Hingga terlontar dalam salah satu khutbahnya yang dikenal dengan khutbah *al-Syaqsyaqiyyah*, diriwatkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* dalam khutbah nomor 3, "Apakah aku akan membalas perlakuan orang-orang jahat itu, ataukah aku akan bersabar atas perilaku mereka yang berada dalam kebodohan akan kebenaran. Perlakuan orang tua yang semakin tua, orang muda yang terus berkembang menjadi beruban, dan membuat sakit hati seorang Mukmin sampai ia menemui Tuhannya! Maka aku melihat bahwa sabar lebih baik bagiku dalam menghadapi perlakuan mereka. Maka kemudian aku pun berusaha bersabar."

Ali juga pernah berkhutbah pada kesempatan lain, yaitu dalam kitab *Nahju al-Balâghah*, khutbah yang kelima, "Demi Allah! Bagi Ibnu Abu Thalib menginginkan kematian, lebih dari keinginan seorang bayi dalam mendapatkan susu ibunya!"

Beliau tetap bersabar dalam menghadapi segala caci-maki dan perkataan keji ini, kita tahu bagaimana kejinya kondisi yang sangat menyedihkan ini. Hingga akhirnya ketika Ibnu Muljam al-Ramadi -laknat Allah atasnya- membunuhnya dengan pedang yang beracun, ketika beliau tengah melaksanakan shalat di mimbar peribadatannya, beliau hanya berucap, "Aku telah berhasil melewati dunia ini wahai Rabbnya Ka`bah!"

Benar! Dengan kalimat yang pendek tersebut, beliau banyak mengungkapkan hakikat kebenaran, dan menerangkan bahwasanya beliau merasa tenang dari kegelisahan dan gundah gulana yang telah bertumpuk di dalam hatinya yang mulia, dari berbagai penganiayaan dan kekerasan kaumnya, dan terhadap penyelewengan agama dan pengingkaran sunah Nabinya! Dia merasa tenang dari kegelisahan dan kegundahan yang bertumpuk-tumpuk di hatinya yang suci dari perbuatan orang-orang yang melanggar perjanjian, dan dosa-dosa orang yang berhati buruk. Berapa banyak ia telah menanggung rasa sakit dan aniaya dari orang-orang yang menganggap bersahabat dengan rasullah saw.! Berapa banyak orang yang menentangnya dan berusaha membunuhnya, mencaci, menghina, dan melaknatnya di atas mimbar-mimbar shalat Jum'at!

Kalian wahai para ulama! Kalian mengetahui semua itu, dan mengetahui pula dengan sebenarnya, bahwa Ali as adalah jiwa Rasulullah Saw itu sendiri, sebagaimana yang telah diungkapkan

dalam ayat-ayat al-Quran. Rasulullah Saw menegaskan, "Barangsiapa menyakiti Ali berarti ia telah menyakitiku, barangsiapa menyakitiku berarti ia telah menyakiti Allah. Dan barangsiapa mencintai Ali, sungguh ia telah mencintaiku. Barangsiapa mencintaiku, maka sungguh ia telah mencintai Allah."

Sesungguhnya orang-orang terdahulu telah mendengar langsung pembicaraan Rasulullah Saw tentang hak Ali. Hanya saja mereka menyembunyikan yang demikian dari kaum Muslimin. Dan mereka memutarbalikkan kenyataan, dan menyesatkan mereka dari jalan Allah, jalan yang lurus.

Sekarang permasalahan dikembalikan kepada kalian. Sadarlah dan bertakwalah kepada Allah dan hari akhirat. Dan janganlah mengikuti hawa nafsu, serta tinggalkanlah fanatik buta terhadap mazhab orang-orang terdahulu. Firman allah Swt, *Dan janganlah kamu campur adukkan antara yang hak dengan yang batil, dan janganlah kamu menyembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui* (QS al-Baqarah [2]: 42).

Karena sesungguhnya orang-orang awam akan melihat apa yang kalian lakukan, dan juga akan mengambil apa yang menjadi kepercayaan dan keyakinan kalian. Dan janganlah kalian berdiam diri dari hakikat kebenaran. Sampaikanlah kepada orang-orang, apa saja yang telah diriwayatkan oleh ulama-ulama kalian. Dan beritahukan kepada mereka apa-apa yang telah disampaikan oleh orang alim kalian, dan apa-apa yang mereka tulis dalam buku-buku mereka tentang Imam Ali a.s.dan Ahlul Baitnya yeng teraniaya!

Barangsiapa Menyakiti Ali Berarti Ia Menyakiti Allah

Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari banyak jalan; al-Tsa'labi dalam tafsirnya; Syaikh al-Islam al-Haumawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn* dengan sanadnya dari Rasulullah Saw beliau bersabda, "Barangsiapa menyakiti Ali, maka ia telah menyakitiku, wahai manusia! Barangsiapa menyakiti Ali maka ia dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang Yahudi atau Nasrani."

Ibnu Hajar al-Makki meriwayatkan dalam *al-Shawâ'iq* bab 9, pasal 2, hadis ke 16 dari Saad bin Abi Waqqas, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa menyakiti Ali, maka ia telah menyakiti aku."

Allamah al-Kanji al-Syafi'i juga meriwayatkan hadis yang sama dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 68 dari Rasulullah Saw.

Saya juga akan menyebutkan beberapa hadis lain dari Rasulullah yang akan saya nukilkan kepada kalian, karena mendengar hadis Rasulullah adalah ibadah.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, Mir Ali al-Hamdani al-Syafi'i dalam *Mawaddatu al-Qurbâ*; al-Hafizh Abu Na'im dalam kitab *Mâ Nuzzila min al-Qurân fî Ali*; Khatib al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*; Ibnu al-Maghazili dalam *al-Manâqib* dan al-Hakim Abu al-Qasim al-Haskani dari al-Hakim Abu Abdullah dari Ahmad bin Muhammad bin Abu Daud al-Hafizh dari Ali bin Ahmad al-'Ajli dari 'Ubbad bin Ya'qub dari Arthath bin Habib dari Abi Khalid al-Wasithi dari Zaid bin Ali bin al-Husain dari bapaknya al-Imam al-Husain al-Syahid dari bapaknya al-Imam Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah Saw Ia bersabda, "Wahai Ali! Barangsiapa sedikit saja menyakiti engkau, maka ia telah menyakitiku. Barangsiapa menyakiti aku, maka ia telah menyakiti Allah, Barangsiapa menyakiti Allah, maka ia mendapatkan laknat dari Allah."

Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dalam Musnad-nya Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menyakiti Ali, maka ia telah menyakitiku.

Sayyid Abu Bakar bin Syihabuddin al-'Ulwi meriwayatkan dalam kitabnya *Rasyfatu al-Shâdî min Bahri Fadhâ'il Banî al-Nabiyal-Hâdî*, hlm. 60, bab 4, dari kitab *al-Jâmi' al-Kabîr* oleh al-Thabrani dan dari *Sahîh* Ibnu Hayyan -telah disahihkan dalam al-Hakim-semuanya dari Maulana Amirul Mukminin as dari Rasulullah Saw ia bersabda, "Barangsiapa menyakiti aku dengan menyakiti keturunanku, maka ia mendapat laknat dari Allah."

Setelah penjelasan panjang dari hadis-hadis yang mulia ini, dan berpikir akan makna hadis-hadis tersebut, marilah kita lihat peristiwa Tsaqifah dan penyerangan orang-orang di depan rumah Imam Ali dan Fatimah al-Zahra as dan menghancurkan kehormatan mereka berdua. Pikirkanlah terhadap perbuatan-perbuatan keji dan kotor yang telah mereka lakukan sehingga menyebabkan Sayyidah Fatimah sebagai pemimpin dari para wanita dunia, yang akhirnya sakit dan meninggal di usia yang masih muda. Beliau meninggal dengan menyimpan rasa sakit hati terhadap perlakuan Abu Bakar, Umar dan semua yang telah menyakitinya!

Al-Hafizh: Benar! Kalau Fatimah al-Zahra memang merasa marah pada awalnya, akan tetapi ia meridainya setelah itu. Karena ia mengetahui bahwa Khalifah r.a telah menggunakan hukumnya dengan benar. Maka akhirnya ia rida terhadap dua orang syaikh dan seluruh sahabat yang mulia pada saat wafatnya.

Saya: Kalian menginginkan adanya hubungan baik antara Sayyidah Fatimah dengan orang yang menzhaliminya di alam khayal, akan tetapi kenyataan yang terjadi berbeda dengan hal tersebut.

Tokoh-tokoh ulama kalian dan kaum cerdik pandai kalian seperti Bukhari dan Muslim telah menjelaskan dalam kitab sahih mereka, dan mereka menulis serta meriwayatkan dari Aisyah binti Abu Bakar, "...Maka Fatimah mendiamkannya dan tidak mengajaknya berbicara karena peristiwa itu hingga ia meninggal dunia. Kemudian Ali menguburkannya pada malam hari, dan tidak mengizinkan Abu Bakar mengantar jenazah tersebut.[44]

Allamah al-Kanji al-Syafi'i meriwayatkan peristiwa tersebut dalam kitab *Kifâyatu al-Thâlib* pada akhir bab 99.

Ibnu Qutaibah mengatakan dalam kitab *al-Imamâh wa al-Siyâsah* hlm. 14 dan 15, Cet. Pustaka al-Ummah Mesir, Umar berkata kepada Abu Bakar, "Mari kita pergi menemui Fatimah, karena kita telah membuatnya marah, kemudian mereka pergi menemuinya. Ketika mereka sampai di rumah Fatimah, mereka berdua meminta izin untuk memasuki rumah, akan tetapi beliau tidak mengizinkannya. Kemudian mereka berdua mendatangi Ali dan mengutarakan maksud kedatangannya. Maka Ali pun membawa mereka menemui Fatimah.

Maka ketika mereka berdua duduk, Fatimah memalingkan mukanya menghadap tembok. Mereka memberikan salam kepadanya, akan tetapi ia tidak membalasnya! Beberpa saat kemudian Fatimah bertanya, "Apa yang akan kalian lakukan apabila aku beritahukan kepada sebuah hadis dari Rasulullah Saw, apakah kalian akan melaksanakan hadis ini? Mereka berdua menjawab, "Ya..!" Ia berkata, "Saya bersumpah kepada Allah! Bukankah kalian telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Keridaan Fatimah adalah keridaanku. Kemurkaan Fatimah adalah juga kemurkaanku, maka barangsiapa mencintai Fatimah anakku, maka ia telah mencintaiku. Barangsiapa membuat Fatimah rida, maka ia telah membuatku rida. Dan barangsiapa membuat Fatimah murka, maka ia telah membuat aku murka?'" Mereka berdua menjawab, "Benar,

kami telah mendengarnya dari Rasulullah Saw" Fatimah berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan malaikat-Nya, bahwasanya kalian berdua telah membuatku marah. Kalau seandainya aku berjumpa dengan Nabi, akan aku adukan kalian berdua kepadanya." Abu Bakar berkata, "Saya berlindung kepada Allah dari kemarahan Rasulullah dan dari kemarahanmu wahai Fatimah!" Abu Bakar akhirnya menangis, sampai jiwanya menyesakkan dada. Kemudian ia berkata, "Demi Allah! Saya akan berdoa kepada Allah untukmu, di setiap shalatku!"[45]

Setelah mendengarkan beberpa riwayat ini, saya mohon kepada kalian! Dengarkanlah riwayat-riwayat ahli hadis yang memberitahukan kepada kita sejauh mana hubungan Nabi dengan anaknya Fatimah. Beliau telah menjadikannya seperti jiwanya. Ketika ia bersabda, "Barangsiapa menyakitinya, maka ia telah menyakiti aku, barangsiapa menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah."

Di bawah ini saya sebutkan sebagian sumber-sumber yang dipercaya dari kalangan kalian:

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *al-Musnad*; al-Hafizh Sulaiman al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*; Mir Sayyid Ali al-Hamdani al-Syafi'i dalam *Mawaddatu al-Qurbâ* dan Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq* menukil dari al-Turmudzi dan al-Hakim dariRasulullah Saw ia bersabda, "Fatimah bagian dariku, dia adalah cahaya mataku, dan buah dari hati dan jiwaku yang berada di antara dua sisiku. Barangsiapa menyakitinya, maka ia telah manyakitiku. Barangsiapa menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah. Dan barangsiapa membuatnya marah, maka ia telah membuat aku marah."

Ibnu Hajar al-'Asqalani menukil dalam kitab *al-Ishâbah* dalam biografi Fatimah dari dua kitab *Sahîh* al-Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Fatimah adalah bagian dari diriku, akan membuatku sakit apa-apa yang membuatnya sakit."

Juga dalam *Mathâlib al-Su'âl* oleh Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i, hlm. 16, Cet. Dar al-Kutub al-Tijariah, diriwayatkan dari al-Turmudzi dengan sanadnya dari Ibnu Zubair, dari Rasulullah Saw beliau bersabda, "Fatimah adalah bagian dari diriku. Akan menyakitiku apa-apa yang menyakitinya, dan akan membuatku susah apa-apa yang membuatnya susah."

Dan dalam *Muhâdharât al-Adibbâ'* oleh Allamah al-Raghib al-Ishbahani, juz 2, hlm. 214 dari Rasulullah Saw ia bersabda, "Fatimah adalah bagian dari diriku. barangsiapa membuatnya marah, maka ia telah membuat aku marah."

Al-Hafizh Abu Musa bin al-Matsna al-Bashri, wafat tahun 252, meriwayatkan dalam *Mu'jam*-nya, Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam *al-Ishâbah*, juz 4, hlm. 375, Abu Ya'la al-Mushalli dalam *Sunan*-nya; al-Thabrani dalam *al-Mu'jam*; Hakim al-Naisaburi dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 154; al-Hafizh Abu Na'im dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah*; Ibnu Asakir dalam *Târîkh*-nya; Sabth Ibnu al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah*, hlm. 279, cet. Muassasah Ahlul Bait, Beirut; Muhibuddin al-Thabari dalam *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ*, hlm. 39; Ibnu Hajar al-Makki dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 105; dan Abu al-'Irfan al-Shibban dalam *Is'âf al-Râghibîn*, hlm. 171. Mereka semuanya meriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwasanya beliau berkata kepada anaknya Fatimah a.s, "Wahai Fatimah! Sesungguhnya Allah marah karena kemarahanmu, dan rela karena kerelaanmu."

Muhammad bin Isma'il al-Bukhari meriwayatkan dalam *al-Shahîh* pada bab *Manâqib Qarabatu Rasûlillâh Saw* dari Masur bin Mukhrimah dari Rasulullah Saw bahwasanya beliau bersabda, "Fatimah adalah bagian dariku. Barangsiapa membuatnya marah, maka ia telah membuat aku marah." Dan dalam *al-Tadzkirah*, hlm. 279, Sabth Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dan berkata bahwa telah diriwayatkan oleh Muslim dari al-Masur bin Mukhrimah, Rasulullah Saw bersabda, "Fatimah bagian dariku, akan membuatku gundah apa-apa yang membuatnya gundah. Dan menyakitiku apa-apa yang membuatnya sakit. Barangsiapa membuatnya marah, maka dia telah membuatku marah."

Wahai para hadirin. Khususnya kalian para ulama, berpikirlah tentang apa-apa yang terjadi dari berita-berita ini, dan lihatlah akibatnya. Bukankah telah jelas bahwa Allah dan Rasul-Nya marah terhadap orang yang membuat Fatimah marah. Dan sebagian dari berita-berita tersebut -yang telah saya nukilkan kepada kalian dari kitab-kitab sahih dan musnad-musnad kalian yang dipercaya- jelas bahwa Fatimah wafat, dan ia menyimpan rasa marah terhadap sebagian sahabat. Di antaranya adalah Abu Bakar dan Umar. Sehingga ia berpesan agar tidak diusungkan dan dishalatkan jenazahnya oleh mereka berdua!

Kesimpulannya: Bahwa Allah dan Rasul-Nya marah terhadap Abu Bakar dan Umar, karena Fatimah meninggal dalam kondisi marah terhadap keduanya!

Syaikh Abdussalam: Berita-berita ini benar, akan tetapi Rasulullah mengucapkan kepadanya ketika mendengar bahwa Ali

Karramallahu wajhahu ingin menikahi putri Abu Jahal. Maka Rasulullah Saw marah dan bersabda, "Barangsiapa menyakiti Fatimah, maka ia telah menyakitiku. Barangsiapa menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah." Maka Ali-lah yang menjadi tujuan dan maksud dari hadis-hadis yang mulia ini.

Pertunangan Ali dengan Anak Abu Jahal, Dusta dan Kebohongan

Saya: Perbedaan manusia dengan binatang yang lainnya, adalah karena akal dan hatinya. Kalau seandainya ia mendengar suatu berita, ia tidak langsung menerimanya kecuali setelah dipikirkan dan dicerna dengan akal dan hatinya. Kalau seandainya berita itu masuk akal, maka ia menerima khabar tersebut, sebaliknya kalau berita itu tidak masuk akal, ia menolaknya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam kitabnya, *Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal* (QS al-Zumar [39]: 17-18).

Berita ini adalah tentang pertunangan Ali dengan anak perempuan Abu Jahal, dan Nabi marah dengan kejadian tersebut. Sebagian ulama salaf kalian menukilkan berita ini, dalam buku-buku mereka dan sebagaimana kebiasaan kalian menerima khabar tersebut dan menganggapnya sebagai hal-hal yang harus diterima tanpa berfikir terlebih dahulu oleh akal kalian akan hal-hal negatif dari berita ini. Dan bandingkan dengan akal kalian sampai kalian mendapatkan bahwa hadis-hadis ini, tertolak dan tidak dapat diterima bagi orang-orang yang memiliki akal. Hal itu dilihat dari berbagai segi:

Pertama: Ulama-ulama dan ahli tafsir kalian, telah sepakat bahwa Ali masuk ayat pensucian *(tathhîr)*. Dia sangat jauh dan terbebas dari semua noda dan kehinaan.

Kedua: Allah Swt menjadikannya sebagai jiwa Nabi dalam ayat *al-Mubâhalah* sebagaimana yang telah saya nukilkan dalam khabar-khabar itu kepada Anda pada malam yang lalu.

Ketiga: Ali adalah pintu ilmunya Rasulullah Saw sebagaimana yang diikrarkan oleh Nabi Saw sendiri, dan saya juga telah

menukilkan kepada Anda hadis-hadisnya, dari sumber-sumber ulama besar kalian sendiri. Maka Ali adalah orang yang paling tahu setelah Rasulullah Saw pada umat ini dalam masalah al-Quran dan hukum-hukumnya, serta beliau adalah orang yang paling hati-hati dalam berbuat dengan al-Quran, dan orang yang paling zuhud dalam mencari keridaan Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana mungkin ia melakukan perbuatan yang dapat menyakiti Rasulullah? Allah Swt Berfirman, *Dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah* (QS al-Ahzâb [33]: 53).

Mu'awiyah membentuk kelompok dari kalangan sahabat dan tabi'in dalam membuat riwayat-riwayat hadis buruk tentang Ali.

Kemudian bagaimana akalmu bisa menerima bahwa Rasulullah Saw yang memiliki akhlak yang mulia, marah terhadap hamba Allah yang paling utama setelahnya, yang dicintai Allah Swt Sebagaimana yang diberitakan ketika diberikan kepadanya bendera peperangan pada peristiwa "Khaibar", Rasulullah marah hanya karena ia ingin melakukan sesuatu yang mubah, padahal Allah sendiri membolehkannya bagi seluruh kaum Muslimin tanpa kecuali dalam kitab-kitab-Nya. Allah berfirman, *...maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat...* (QS al-Nisâ' [4]: 3).

Kalau kita umpamakan bahwa Ali memang telah meminang putri Abu Jahal, apakah hal itu haram baginya, ataukah boleh? Bagaimana akalmu bisa menerima bahwa Rasulullah Saw yang merupakan pemimpin para Rasul dan mempunyai akhlak yang mulia, marah terhadap tuannya para manusia. Seperti anak pamannya Amirul Mukminin, karena suatu perkara yang mubah (boleh), yang disyariatkan dan disunnahkan oleh Allah, yang pernah juga dilakukan oleh Nabi Saw.

Nabi Saw sangat agung dan mulia dari hal itu. Jiwanya yang suci, tidak mungkin marah dengan hal-hal seperti itu. Dengan demikian setiap manusia yang Mukmin dan berakal mengetahui ketidakbenaran dari berita tersebut, karena peristiwa itu hanyalah dusta yang diada-adakan berkenaan dengan keluarga Rasulullah Saw Berita ini juga bertujuan kepribadian keluarga beliau dan kemuliaannya. Maka saya katakan bahwa berita ini dibuat oleh Bani Umayyah, karena mereka adalah musuh Nabi Saw dan musuh

Ali as Ini bukanlah semata-mata pendapat kami, tapi juga adalah pendapat sebagian ulama kalian.

Ibnu Abi al-Hadid menukilkan dalan *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 4, hlm. 63, dengan judul *Faslun fi dzikri al-hadîts al-mauddhû'ah fi dzammi Ali as* (Pasal tentang hadis-hadis maudhu yang menyebutkan tentang cacian terhadap Ali as) berkata bahwa Syaikh kami Abu Ja'far al-Iskafi *rahimahullah* menyebutkan bahwa Mu'awiyah telah membentuk sebuah kelompok dari kalangan sahabat dan tabi'in dalam membuat riwayat-riwayat hadis buruk tentang Ali as yang dapat menyebabkan nama beliau rusak. Padahal beliau terbebas dari semua tudingan itu. Mereka menciptakan hadis-hadis sebagaimana yang Muawiyah kehendaki. Di antara anggota kelompok itu adalah Abu Hurairah, 'Amr bin Ash, al-Mughirah bin Syu'bah. Sedangkan dari golongan tabi'in adalah 'Urwah bin Zubair.

Setelah menukilkan contoh dari hadis-hadis untuk setiap tokoh mereka, ia berkata, "Adapun Abu Hurairah meriwayatkan hadis yang maknanya adalah bahwa Ali a.s meminang putri Abu Jahal pada masa hidup Rasulullah saw. Beliau marah kemudian berkhutbah di atas mimbar dan bersabda, "Demi Allah! Tidak akan bersatu anak dari wali Allah dan anak dari musuh Allah, Abu Jahal. Sesungguhnya Fatimah adalah darah dagingku, akan membuatku sakit orang yang menyakitinya, jika Ali menginginkan putri Abu Jahal, maka pisahlah dengan putriku, dan berbuatlah sesuka hatinya!"

Hadis lain menyebutkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan hadis tersebut termasuk masyhur, dan diriwayatkan dari jalan al-Karabisi.

Kemudian Ibnu Abi al-Hadid berkata, "Hadis ini juga dikeluarkan dalam dua kitab *Sahîh* Muslim dan Bukhari dari al-Musawwar bin Makhramah al-Zuhri. Al-Murtadha telah menyebutkannya dalam kitabnya *Tanzîh al-Anbiyâ wa al-A'immah*. Dia menyebutkan bahwa hadis tersebut adalah riwayat Husain al-Karabisi. Dan ia terkenal dengan penyelewengan, permusuhan, dan caciannya terhadap Ahlul Bait. Dan riwayatnya tidak bisa diterima. Demikian penjelasan dari Ibnu Abi al-Hadid.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnadnya, al-Khawajah Varisa al-Bukhari dalam kitabnya *Fashlu al-Khitâb*, Mir Sayyid Ali al-Hamdani al-Syafi'i dalam *Mawaddah* ke 13 dari kitabnya *Mawaddatu al-Qurbâ* dari Salman al-Farisi dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Mencintai Fatimah bermanfaat pada seratus

tempat. Tempat-tempat yang paling mudah di antaranya: kematian, kubur, timbangan, shirat dan hisab. Barangsiapa diridai oleh anakku Fatimah, maka aku rida kepadanya. Dan mereka yang aku ridai, maka Allah rida kepadanya. Dan barangsiapa dimurkai anakku, maka aku murka kepadanya. Barangsiapa aku murkai, maka Allah memurkainya. Maka kecelakaanlah bagi orang yang menzaliminya, dan orang yang menzalimi suaminya Ali bin Abi Thalib, dan kecelakaan bagi orang yang menzhalimi anak keturunan dan para pengikutnya.

Maka bagaimanakah gerangan menurut pendapat kalian, tentang hadis yang telah diriwayatkan oleh para ulama besar dan ahli hadis kalian, termasuk pengarang dua kitab *Shahih*, Bukhari dan Muslim, bahwa Fatimah wafat, dan beliau tidak rida terhadap Abu Bakar dan Umar?

Al-Hafizh: Khabar ini benar, bahkan di dalam referensi dan sumber-sumber buku kami ditemui lebih terperinci dan lengkap. Dan dengan penjelasan Anda, saya bisa mengetahui kepalsuan hadis al-Karabisi dalam masalah lamaran Ali terhadap putri Abu Jahal. Sebelumnya di dalam hati saya ada sedikit prasangka yang tidak baik terhadap Imam Ali as dengan adanya khabar ini. Sekarang Alhamdulillah, prasangka itu sudah hilang, dan saya sangat berterima kasih atas pengarahan dan penjelasan Anda dalam topik ini.

Akan tetapi masih ada perkara yang mengganjal di dalam hati saya, yaitu tentang hadis-hadis yang menjelaskan bahwa menyakiti Fatimah berarti menyakiti Nabi Saw Barangsiapa membuatnya marah, maka Rasulullah akan marah. Hal itu bisa diterima kalau marahnya itu karena masalah agama, bukan masalah duniawi. Sementara engkau mengatakan bahwa Fatimah marah kepada Abu Bakar dan Umar karena masalah tanah.

Ketika dia mendakwa bahwa tanah itu miliknya, mereka berdua menolaknya. Maka sebab marahnya adalah karena masalah pribadi, dan ini adalah masalah biasa. Setiap orang yang menginginkan sesuatu, kemudian tidak terpenuhi apa yang diinginkannya, maka peristiwa itu akan mempengaruhi sikap selanjutnya. Dan kemarahan Fatimah adalah disebabkan oleh masalah ini. Buktinya setelah air kemarahannya kembali ke tempatnya semula dan kembali tenang, maka beliau rida terhadap hukum yang ditetapkan oleh dua khalifah tersebut, dan beliau pun tidak mempermasalahkan lagi.

Oleh sebab itu, ketika Imam Ali dibaiat menjadi Khalifah, dan sangat mungkin bagi beliau untuk mengembalikan tanah warisan tersebut, namun beliau tidak melakukannya, dan tidak mengubah hukum yang telah ditetapkan oleh Abu Bakar. Ali tetap membiarkan kondisinya seperti pada masa khalifah sebelumnya. Ini merupakan bukti bahwa Fatimah rela dengan keputusan hukum Abu Bakar, karena ia memang dalam posisi yang benar.

Saya: *Pertama:* Topik-topik yang ada dalam hadis-hadis Nabi tersebut, mutlak dan jelas. Semuanya telah mencakup perkara-perkara yang berhubungan dengan masalah-masalah duniawi atau yang lainnya. Saya tidak tahu apakah dari pihak al-Hafizh akan mendatangkan bukti-bukti perincian seperti itu.

Kedua: semua ulama Islam, baik Sunni maupun Syiah telah sepakat bahwa Fatimah al-Zahra adalah seorang wanita ideal, yang mempunyai martabat tertinggi dari martabat-martabat keimanan. Allah Swt telah memasukkan Fatimah dalam ayat-ayat pensucian (Tathhir), Mubahalah, dan surat al-Dahri. Rasulullah Saw telah memujinya, dan memberitahukan bahwa beliau adalah "*Sayyidah Nisâ' al-`Alamîn*" (Tuan dari semua wanita di dunia), dan tuan dari wanita ahli surga. Hatinya dipenuhi dengan keimanan, orang seperti beliau tidak mungkin marah karena perkara dunia dan masalah materi, terlebih lagi jika kemarahan itu menyertainya hingga akhir hidupnya. Padahal ia mengetahui dengan pasti bahwa menahan kemarahan, dan memaafkan orang-orang dari kesalahan, termasuk dari tanda-tanda keimanan.

Dalam diri seorang mukmin tidak mungkin tersimpan kedengkian, kecuali karena Allah Swt, karena kecintaan dan rasa marahnya, seluruhnya hanya karena Allah Swt Oleh karena itu bagi seorang Fatimah yang merupakan pemimpin para wanita Mukmin - sebagaimana terdapat dalam hadis yang mulia- dimana Allah telah mensucikannya dari noda dan kehinaan serta segala sifat-sifatnya yang tercela, tidak mungkin menyimpan sifat-sifat keji itu. Bapaknya yang menggelarinya dengan *"al-Thâhirah al-Muthahharah" (Orang yang suci lagi disucikan)*, mustahil wafat dalam keadaan menyimpan amarah terhadap Abu Bakar dan Umar, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para ahli hadis Sahih baik oleh Bukhari ataupun Muslim secara keseluruhan.

Kemarahannya tidak lain adalah karena perkara agama, bukan karena masalah dunia. Dia marah kepada keduanya karena

mereka telah mengubah agama dan menyalahi kitab Allah sebagaimana beliau ungkap hujjah tersebut dalam khutbahnya yang berlandaskan ayat-ayat al-Quran.

Adapun perkataanmu wahai al-Hafiz, bahwa Fatimah rela dengan putusan mereka berdua dan ia diam, hal itu tidak benar. Demi Allah ia tidak rela, akan tetapi ketika ia melihat bahwa kaumnya yang memusuhi beliau tidak mengindahkan lagi katakatanya dan tidak mendengar dalil-dalilnya, mereka tetap bersikeras atas kebatilan mereka dan kezaliman mereka, maka iapun memilih diam. Ia tidak mampu berbuat apa-apa kecuali diam, akan tetapi ia tampakkan kemarahannya dengan berpesan kepada suaminya agar jenazahnya tidak diantar dan diusung oleh orang-orang yang pernah menyakiti dan menzaliminya, dan tidak membiarkan salah seorang pun di antara mereka menshalatkannya.

Adapun perkataanmu -wahai al-Hafiz- bahwa Ali tidak mengembalikan tanah kepada anak-anak Fatimah pada masa ia menjabat sebagai khalifah itu adalah salah. Karena sesungguhnya Ali tidak mampu mengubah apa yang telah diperbuat oleh khalifah sebelumnya. Ia terkalahkan dalam memutuskan perkaranya oleh pihak oposisi yang tidak menyukainya, karena mereka adalah orang-orang yang melanggar janji dan keras kepala. Sedikit perbedaan kemudian mereka besar-besarkan karena penentangannya, dan mereka pun menjadikan pertentangan itu demi melemahkan pemerintahannya yang sah.

Salah satu contoh peristiwa ketidakmampuan Ali dalam memutuskan perkara, walaupun beliau telah menjabat sebagai khalifah adalah pada kasus perubahan tempat mimbar. Setelah Rasulullah wafat, mereka merubah mimbar Rasulullah ke tempat lain pada bagian mesjid. Dan ketika pada masa kekhalifahan Ali, ia ingin memindahkan kembali mimbar tersebut ke tempatnya semula sebagaimana pada masa Nabi Saw, maka mereka ribut mempersoalkan rencana khalifah Ali, hingga membuat kekacauan, dan akhirnya mereka pun melarang khalifah memindahkan kembali.

Contoh lainnya adalah ketika Ali as ingin melarang orang melaksanakan shalat tarawih dengan berjamaah, karena Rasulullah Saw melarang shalat sunat dengan berjamaah, dan menghususkannya dalam shalat fardhu saja, orang-orang yang membencinya sepakat menentang rencana tersebut, dan mencelanya hingga akhirnya mereka membuat kegaduhan. Khalifah Ali pun kembali gagal menetapkan aturannya tersebut.

Ibadah shalat tarawih berjamaah -sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam sahihnya dari Abdurrahman bin Abdul Qari, yang merupakan ibadah yang ditambah-tambah oleh Umar bin khattab- diceritakan bahwa Umar menunjuk Ubay bin Ka'ab sebagai imam pada malam-malam bulan Ramadhan yang mulia, dalam shalat sunat tarawih berjamaah. Ketika Ali memasuki masjid dan menyaksikan orang-orang melaksanakan shalat tarawih tersebut sesuai dengan perintah Umar bin Khattab, beliau berkata, "Bid'ah apa yang sedang kalian perbuat ini?!" Akhirnya Ali pun meninggalkan mereka dan apa yang mereka kerjakan.

Demikian pula apa yang terjadi di Kufah, ketika ia ingin melarang mereka melakukan shalat tarawih berjamaah, mereka menentangnya dan melawannya, maka akhirnya beliau pun meninggalkan mereka!

Ali memasuki masjid dan menyaksikan orang-orang melaksanakan shalat tarawih sesuai dengan perintah Umar, beliau berkata, "Bid'ah apa ini?

Sangat tidak memungkinkan pada masa-masa kekhilafahannya, beliau merubah perkara yang sederhana ini yang tidak memberi manfaat kepada mereka. Maka bagaimana mungkin baginya dapat mengembalikan tanah yang sudah dimasukkan ke dalam baitul mal?

Agar kalian ketahui, bahwa Ali as tidaklah meneruskan keputusan Abu Bakar, akan tetapi beliau telah mewakilkan dan menyerahkan hukum dan persidangan Fatimah dan lawannya kepada putusan Allah yang Mahaadil. Maka lihatlah kitab *Nahju al-Balāghah* tentang suratnya kepada Utsman bin Hunaif, salah seorang pegawainya di Basrah, yaitu surat no. 45.

Imam Ali berkata, "Sebaik-baik putusan adalah putusan Allah." artinya adalah sesungguhnya aku akan meminta hakku pada hari pembalasan... pada hari yang tidak ada satu jiwapun yang teraniaya, hukum pada hari itu adalah milik Allah." Adapun sayyidah Fatimah as telah mengatakan kepada Abu Bakar dan Umar, "Sesungguhnya aku jadikan saksiku Allah dan malaikat, bahwa kamu telah membuatku marah dan aku tidak rela terhadap kalian berdua. Seandainya aku bertemu dengan Rasulullah Saw, akan aku adukan kalian berdua kepadanya.

Sebagian ahli sejarah menukilkan peristiwa akhir masa hidup Fatimah, dimana beliau pergi ke pusara bapaknya Rasulullah Saw dan mengadukan dirinya seraya berkata, "Duhai bapakku. Kami menjadi orang-orang yang lemah setelahmu, dan orang-orang menjadi penentang kami" Kemudian ia mengambil debu dari pusara Rasulullah seraya bersenandung:

Apakah yang telah mencium pusara Ahmad
akan mencium lagi wewangian sepanjang masa
telah menimpa daku musibah
sekiranya menimpa siang, ia berubah menjadi gelita

Fatimah wafat dalam keadaan teraniaya. Di akhir usianya ia berpesan kepada Ali as agar memandikannya, mengurus jenazahnya, serta mengafaninya di malam hari ketika suara-suara sudah tenang dan mata-mata telah terlelap tidur. DIa berwasiat agar tidak ada seorangpun yang menzalimi dan menyakitinya menyaksikan jenazah beliau.

Maka Imam Ali as melaksanakan wasiatnya. Ketika jenazahnya diletakkan di liang lahat dan ditimbun dengan tanah, kesedihan Ali memuncak, kemudian beliau menuju ke makam Rasulullah Saw seraya berkata, "Semoga keselamatan atasmu wahai Rasulullah dariku, dan dari anakmu yang sekarang telah berada di sampingmu. Aku akan segera menyusulmu... Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepadanya. Kini titipan itu telah kembali dan jaminan sudah di ambil. Kesedihanku semakin bertambah, sampai akhirnya Allah memilihku untuk menempati rumah yang sekarang ini engkau tempati. Anakmu akan memberitahukan kepadamu tentang keluh kesahnya atas tindakan umatmu! Tanyakanlah kepada anakmu wahai Rasulullah! Mintalah khabar tentang apa yang telah terjadi, dan semua ini terjadi tidak lama setelah engkau meninggalkanku. Keselamatan atas kalian berdua, dan selamat tinggal...!

Di akhir pembicaraan tersebut, saya menjelaskannya sambil menangis, demikian juga dengan kebanyakan orang-orang yang hadir, bahkan mereka semua ikut menangis. Sementara itu tampak al-Hafizh menundukkan kepalanya ke tanah dan bercucuran air matanya, sambil mengulang-ulang ayat Allah yang mulia "*Inna lillāhi wa inna ilaihi rāji'ūn.*"

Dan setelah pertemuan itu al-Hafizh sama sekali tidak berbicara, hanya saja ia datang pada pertemuan berikutnya sebagai pendengar bukan sebagai lawan dialog. Seakan-akan ia telah insyaf dan merasa puas. Kelihatan dari pembawaan dan sikapnya di akhir malam ketika kami berpisah, ia menjadi seorang pemeluk Syiah, walaupun ia tidak menampakkan hal itu kepada teman-teman dan orang-orang yang menyertainya.

Beberapa saat setelah itu, terdengar gema suara muadzin mengumandangkan datangnya fajar, kemudian azan Subuh pun bergema, dan akhirnya seluruh hadirin membubarkan diri dan berpisah.

CATATAN AKHIR PERTEMUAN KEDELAPAN

1 Letak persamaan pendapat pada, "Setiap Muslim yang Mukmin." Sedangkan letak perbedaan pendapat pada "Muslim yang tidak Mukmin, dan tidak adanya Mukmin yang tidak Muslim."

2 Lihat *al-Khishâl*, juz 2, hlm. 168, dalam hadis no. 8.

3 Al-Muqrizi mengatakan bahwa kekuasaan Sultan Yabras al-Bandaqadari telah memimpin negeri Mesir dibawah pengaruh empat Imam besar, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Kekuasaannya berlangsung sejak tahun 665 H hinga akhirnya tidak dikenal lagi pengaruh mazhab dalam Islam selain empat mazhab tersebut.

4 Pembahasan ini pernah dijelaskan pada awal pertemuan keempat.

5 Saya katakan: bahwa sesuai dengan kedudukannya, Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazili dalam muqaddimah syarahnya terhadap ***Nahjul Balâghah*** mengatakan, "Dari berbagai macam cabang ilmu, termasuk ilmu fiqih, Imam Ali bin Abi Thalib as merupakan sumber dan asasnya. Setiap ahli fiqih dalam Islam sangat bergantung kepada beliau, dan mengambil manfaat dari fiqihnya. Adapun sahabat-sahabat Abu Hanifah seperti Abu Yusuf, Muhammad dan yang lainnya mengambil dari Abu Hanifah. Sedangkan Imam Syafi'i membaca riwayat tersebut dari Muhammad bin Al-Hasan, sedangkan pemahaman fiqihnya merujuk Abu Hanifah. Adapun Ahmad bin Hanbal membaca periwayatannya dari Imam Syafi'i, dan fiqihnya merujuk juga Abu Hanifah, sedangkan Abu Hanifah sendiri merujuk langsung ke Ja'far bin Muhammad Shadiq as

Al-Alusi al-Baghdadi, adalah seorang ulama yang tidak memihak ke salah satu mazhab, dalam kitabnya *al-Tuhfah al-Itsna Asyriyah*, hlm. 8, mengatakan bahwa Abu Hanifah adalah seorang Ahlussunnah yang dengan bangga mengatakan, "Kalaulah bukan karena dua sunnah maka hancurlah dua kenikmatan itu." Maknanya, yaitu dua orang Sunni yang mengambil ilmu dari Imam Ja'far al-Shadiq...dst.

Terdapat dalam kitab ***Manâqib*** Abu Hanifah oleh al-Khawarizmi, juz 1, hlm. 173, dan dalam ***Asânid*** Abu Hanifah, juz 1, hlm. 222, dan dalam ***Tadzkiratu al-Huffâzh*** oleh al-Dzahabi, juz 1, hlm. 157. Abu Hanifah berkata, "Saya tidak melihat orang yang lebih ahli dalam bidang fiqih selain dari Ja'far bin Muhammad al-Shadiq. dan suatu hari ketika al-Manshur datang kepadaku, ia berkata, 'Wahai Abu Hanifah! Sesungguhnya manusia telah membuat fitnah terhadap Ja'far bin Muhammad, maka persiapkanlah masalah-masalah untuknya yang pelik dan sulit.' Maka aku pun mempersiapkan baginya 40 masalah.

Selang beberapa waktu kemudian aku mendatangi Abu Ja'far (al-Manshur) lalu aku memasuki ruangannya. Sesampai di dalam ruangan, aku melihat Ja'far bin Muhammad duduk di sebelah kanannya. Dan tatkala aku memandangnya, aku melihat sebuah kewibawaan yang sangat tinggi dalam diri Ja'far bin Muhammad al-Shadiq, yang tidak aku dapatkan pada diri Abu Ja'far (Al-Manshur). Kemudian aku memberi salam kepada beliau. Setelah al-Manshur memberi isyarat kepadaku, maka aku duduk dan memandang kepadanya. al-Manshur berkata kepada al-Shadiq, "Wahai Abu Abdillah, inilah orang yang bernama Abu Hanifah." Ja'far al-Shadiq berkata, "Ya, dia sudah pernah menemui kita..." Dan nampak ekspresi wajahnya menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap pembicaraan orang-orang yang menyebutkan bahwa Abu Ja'far telah dikenal oleh banyak orang.
Kemudia al-Manshur menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai Abu Hanifah! Berikan kepada Abu Abdillah persoalan-persoalanmu." Maka akupun

memberikan beberpa pertanyaan dan beliau menjawab semua pertanyaan itu. Beliau berkata, "Kalian mengatakan seperti itu, orang-orang Madinah mengatakan yang lainnya, dan kami mengatakan jawaban yang berbeda lagi. Kadangkala kita cocok dalam sebuah masalah namun pada permasalahan lain kita memiliki jawaban yang berbeda." Hingga akhirnya aku telah mempertanyakan 40 masalah yang sudah kubuat sebelumnya."

Kemudian Abu Hanifah berkata, "Bukankah telah diriwayatkan kepada kita bahwa manusia yang paling berilmu adalah orang yang mengetahui seluruh perbedaan pendapat orang-orang?

Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan dalam *Tahdzîb al-Tahdzîb*, juz 2, hlm. 103, no. 156, tentang riwayat Ja'far bin Muhammad. Syu'bah dan dua Sufyan meriwayatkan darinya, begitu juga Malik, Ibnu Juraih, Abu Hanifah dan anaknya Musa, Wahib bin Khalid, al-Qatthan, Abu 'Ashim, dan meriwayatkan pula darinya Yahya bin Said al-Anshari, dan dia adalah teman Yazid bin al-had...dst.

Al-Khatib al-Tabrizi al-'Umri, dalam *Ikmal al-Rijâl*, hlm. 623, mengatakan, "Ja'far al-Shadiq...Para imam dan ulama telah mengambil banyak pelajaran dari beliau, seperti Yahya bin Said, Ibnu Juraih, Malik bin Anas, al-Tsauri, Ibnu Uyainah, Abu Hanifah... dan yang lainnya.

Al-Dzahabi dalam *Tadzkirah al-Huffâdz*, mengatakan dalam juz 1, hlm. 166 cet. Haidar Abad, "Ja'far bin Muhammad... adalah salah seorang pemimpin ulama, banyak para ulama mengambil dari beliau, seperti Malik, Sufyan, Hatim bin Ismail, Yahya al-Qothon, Abu 'Ashim an-Nabil dan yang lainnya.

Dan dari Abu Hanifah, beliau mengatakan, "Saya belum pernah melihat orang yang lebih faqih dari pada Ja'far bin Muhammad."

Abu Naim dalam *Hilyatu al-Awliyâ'*, juz 3, hlm. 198, cet. Mesir mengatakan, "Banyak para tabi'in yang meriwayatkan dari Ja'far al-Shadiq, di antara mereka adalah Yahya bin Said al-Anshari, Abu Sakhtiyani, Aban bin Taghlab, Abu Umar bin al-'Ala, Yazid bin Abdullah bin al-Had dan yang lainnya."

Muhammad bin Abdul Ghaffar dalam kitabnya *Aimmatu al-Hudâ*, hlm. 117, cet. Cairo mengatakan, "Imam Ja'far al-Shadiq memiliki kedalaman ilmu, bagaikan lautan. Sekitar 4000 syaikh dan ulama telah mengambil pengetahuan dari beliau. Mereka yang telah meriwayatkan hadis dari beliau di antara para ulama besar, adlah Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Sufyan al-Tsauri dan yang lainnya.

Syabrawi dalam kitabnya, *al-Ithâf bi hubbi al-Asyrâf*, hlm. 54, cet. Mesir mengatakan, "Imam keenam, Ja'far al-Shadiq, mempunyai sifat-sifat kemuliaan yang sangat banyak, dan keutamaan-keutamaan yang masyhur. Banyak para ulama yang telah meriwayatkan hadis dari beliau, seperti Malik bin Anas, Abu Hanifah, Yahya bin Sa'id, Ibnu Juraih, al-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah dan yang lainnya."

Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitabnya, *al-Shawâ'iq al Muhriqah*, hlm. 120, cet. Mesir mengatakan, "Ja'far al-Shadiq...telah banyak orang yang mengambil ilmu dari beliau. Orang berdatangan dengan menaiki berbagai tunggangan, dan ketenarannya tersebar ke seluruh penjuru negeri. Para Imam besar telah meriwayatkan dari beliau, seperti Yahya bin said, Ibnu Jurah, Malik, Sufyan, Abi hanifah, Syu'bah, Ayyub al-Sakhtayani dan yang lainnya.

Terdapat dalam kibab *Rasâ'il* karangan al-Jâhizh, hlm. 106, yang mengatakan, "Ja'far bin Muhammad telah memenuhi dunia dengan ilmu dan fiqihnya, dan dikatakan bahwa Abu Hanifah adalah salah seorang

muridnya, demikian juga Sufyan al-Tsauri. Cukuplah untuk kalian dengan mereka berdua pada bab ini."

Jamaluddin Abu al-Mahasin dalam kitabnya *al-Nujûm al-Zâhirah*, juz 2, hlm. 8, mengatakan, "Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir... Banyak orang menceritakannya tentang beliau, diantaranya oleh Abu Hanifah, Ibnu Juraih, Syu'bah, Sufyan, Malik dan yang lainnya."

Al-Zarkasyi dalam *al-I'lâm*, juz 1, hlm. 186, mengatakan, "Ja'far al-Shadiq...imam keenam dalam mazhab imamiah, merupakan tabi'in yang paling agung, dan beliau memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam bidang ilmu. Banyak orang mengambil pengetahun dari beliau, di antaranya adalah Abu Hanifah, Malik, Jabir bin Hayan, dan beliau digelari sebagai al-Shadiq karena belum pernah sekalipun berbohong selama hidupnya."

Mahmud bin Wahib al-Baghdadi dalam kitabnya *Jawâhiru al-Kalâm*, hlm. 13 mengatakan, "Ja'far al-Shadiq... Banyak orang yang mengambil ilmu dari beliau, orang banyak berdatangan dengan berbagai tunggangan, dan kemasyhurannya telah terdengar ke seluruh penjuru negeri. Dan para imam besar telah meriwayatkan dari beliau seperti: Yahya, Malik, Abu Hanifah dan seterusnya..."

6 Imran bin Hasan al-Sadusi al-Bashri yang wafat pada tahun 84 H. merupakan salah seorang pembesar Khawarij yang memproklamirkan dirinya dalam memusuhi Imam Ali as, dan ia memuji Ibnu Muljam yang dilaknat Allah Swt sementara Rasulullah saw. mensifati Ibnu Muljam sebagai orang yang celaka dunia akhirat.

Dan Bukhari meriwayatkan dari Abu al-Ahmar al-Said bin Farwakh, seorang penyair yang fasik dan sangat membenci keluarga Muhammad Saw Dia adalah pembunuh Abi Amir bin Wailah, seorang sahabat yang terkenal dengan sebutan Abu Tufail dari pendukung Imam Ali as padahal Rasulullah Saw sendiri mengatakan, "Ali bersama dengan kebenaran, dan kebenaran bersama dengan Ali."

Bukhari juga meriwayatkan dari Khuraij bin Usman al-Himshi yang terkenal permusuhannya terhadap Imam Ali.

Ia juga meriwayatkan dari Ishak bin Suwa'id al-Tamimi, dan Abdullah bin Salim al-Asy'ari, serta Ziad bin 'Alaqah al-Kufi dan semisal mereka yang terkenal permusuhannya terhadap Imam Ali as

7 Sesungguhnya Allah Swt Banyak melaknat manusia di dalam al-Quran seperti firman Allah Swt, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat* (QS al-Baqarah [2]: 159).

Firman Allah yang lain, *Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya Allah akan melaknatnya di dunia dan di akherat , dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan* (QS al-Ahzâb [33]: 57).

Namun ada juga ayat-ayat lain yang menggunakan kata-kata celaan selain laknat, sebagai mana dalam firman Allah Swt, *Dan janganlah kamu ikuti orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghamburkan fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas dan lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya* (QS al-Qalam [68]: 10-13).

8 Karena perkataan Nabi Saw yang menyebutkan bahwa mencela orang mukmin adalah fasiq, dan membunuhnya adalah kafir (Bukhari juz 8, hlm. 18, dari hadis Ibnu Mas'ud), Maka Syi'ah tidak melaknat orang beriman, hanya saja melaknat orang-orang kafir dari sahabat-sahabat Rasul Saw dan

yang murtad setelahnya, dan merekalaah orang-orang yang dimaksud oleh Allah Swt Dalam firman-Nya, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlaku sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad?). Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sekalipun; dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (QS Âlu 'Imrân [3]: 144).

Mereka itulah orang-orang yang membunuh Ali as dan sahabat-sahabatnya yang beriman, dimana pada waktu itu beliau sebagai Khalifah Rasulullah Saw dan Amirul Mukminin yang dibai'at oleh *Ahlu al-Hilli wa al-'Aqdi.* Dan mereka bersatu dalam kekuasaan dan pemerintahannya. Maka orang-orang yang keluar dan menentangnya, berarti telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan membunuh orang-orang yang beriman.

Dan herannya, Anda sekalian mengkafirkan orang-orang Syi'ah karena mereka mencela dan melaknat Mu'awiah, 'Aisyah, Thalhah, 'Amr bin 'Ash dan semisalnya yang memimpin manusia dalam membunuh kaum muslimin dan memerangi Amirul Mukminin Ali as. Kalian tidak mengkafirkan mereka, padahal sudah ada nash yang jelas dari hadis Nabi Saw yang mengatakan, "Mencela orang beriman fasik, dan membunuh mereka adalah kafir." (*Shahîh* Bukhari, juz 8, hadis hlm. 18).

9 Saya katakan bahwa para Imam Asy'ariah yang telah mengeluarkan pendapat sesat ini, yang bertujuan tidak lain sebagai langkah melegitimasi kekuasaan dan kebijakan Mu'awiyah serta para pengikutnya. Begitu juga dengan Aisyah, ia keluar dengan bala tentaranya untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan memerangi Ali bin Abi Thalib as, dan kemudian menumpahkan darah orang-orang Mukmin dan Muslim. Demikian pula dengan cercaan dan laknat mereka terhadap imam orang-orang bertakwa, dan penghulu dari para penerima wasiat, yaitu Ali bin Abi Thalib as, padahal beliau adalah jiwa Nabi Saw sebagaimana tertera dalam al-Quran pada ayat *Mubâhalah.* Oleh sebab itu, para ulama *muhaqqiq,* menghukum kafir terhadap orang yang mencela Ali as dan mengatakan bahwasanya mencela Ali as sama dengan mencela Rasulullah Saw

Allamah al-Kanji al-Syafi'i memiliki pendapat lain dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib,* bab 10, dengan judul "Kafir bagi siapa yang mencela Ali as" Dia meriwayatkan dalam kitab tersebut dengan sanadnya dari Abdullah bin Abbas, "Saya menyaksikan bagaimana Rasulullah Saw mengatakan sesuatu, kedua telingaku mendengarnya dengan seksama, hatiku penuh perhatian, ketika beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Barangsiapa mencela engkau, maka ia telah mencela aku. Barangsiapa mencelaku, berarti ia telah mencela Allah, dan barangsiapa mencela Allah, maka Allah menyeretnya ke dalam lubang api neraka."

10 Ibnu Abi al-Hadid mengatakan, "Saya membaca pernyataan ini di Naqib Abi Yahya Ja'far bin Yahya bin Abi Zaid al-Bishri, dan saya katakan kepadanya, 'Kepada siapa ucapan itu ditujukan?' Ia berkata, 'Dia mengatakannya secara terang-terangan. Kalau dia mengatakannya seperti itu, tentu saya tidak akan menayakan namanya kepada engkau.' Maka ia tertawa dan berkata, 'Ucapan itu ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib.' Saya bertanya, 'Semua perkataan ini ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib?!' 'Benar, karena dia adalah seorang raja wahai anakku.' Saya tanya kembali, 'Maka apa perkataan orang-orang Anshar pada waktu itu?' 'Semua bersorak menyebut Ali. Tetapi ia takut terjadi kekacauan terhadap mereka, sehingga ia melarang mereka.' Saya tanyakan tentang keanehan ucapan itu. Kemudian ia menjelaskan, "*Tsu'alah* adalah nama serigala, dan *Thihal,* adalah wanita pelacur di zaman jahiliyah."

11 Berapa banyak al-Quran membicarakan, dan sejarahpun mengungkapkan kepada kita tentang manusia-manusia dari sahabat rasul Saw pada awalnya beriman, kemudian berubah menjadi kafir. Allah Swt Telah menerangkan dengan jelas di dalam firman-Nya, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad?). Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (QS Âlu 'Imrân [3]: 144).

Dan firman Allah Swt, *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu) sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam* (QS al-Taubah [9]: 74).

Adapun or orang-orang yang fasik diantara mereka tidak ada yang tahu jumlah mereka kecuali Allah Swt ketika berfirman, *Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS al-Mâidah [5]: 49-50).

Kebanyakan mereka telah menjauhkan al-Quran dan tidak mengamalkan isi kandungannya. Sehingga Nabi sendiri pernah mengadukan mereka kepada Allah Swt Sebagaimana terdapat dalam al-Quran tentang yang demikian itu, *Berkatalah Rasul: Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran ini sesuatu yang tidak diacuhkan* (QS al-Furqân [25]: 30).

Tepat sekali di sini kalau memikirkan khabar yang diriwayatkan oleh Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam Bab 10, dari kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib* dengan sanadnya yang bersambung dari Ibnu 'Abbas beliau berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya kamu dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan dalam keadaan sendirian... Ketahuilah bahwasanya ada manusia dari sahabat-sahabatku yang diambil dari arah kiri, maka aku katakan, 'Sahabatku...sahabatku.. Dia mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang masih murtad (berbalik ke belakang) semenjak saya tinggalkan...dst."

Allamah al-Kanji mengatakan bahwa hadis tersebut sahih, dan disepakati atas kesahihannya Mughirah bin Nu'man, yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Sahîh*-nya dari Muhammad bin Katsir dari Sufyan. Dan Muslim meriwawyatkan dalam *Sahîh*-nya dari Muhammad bin Basyar (Bandar) dari Muhammad bin Ja'far (Ghandar) dari Syu'bah, alhamdulillah kami telah diberi rizki yang banyak dari jalan ini Demikian penjelasan al-Kanji al-Syafi'i.

Saya katakan, bahwa Bukhari juga meriwayatkan dari Muhammad bin Basyar, dari Ghandar, dari Syu'bah pada juz keempat di dalam *Sahîh*-nya, dan dalam kitab *al-Riqâq* pada bab *Kaifa al-Hasyar*, hlm. 82, cet. Mesir, tahun 1320 H.

12 Dialah yang meriwayatkan sebagaimana dinukil al-Hamdani dalam *Mawaddatu al-Qurbâ* pada bab Mawaddah ketiga, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt berjanji kepadaku, 'Barangsiapa keluar memerangi Ali, maka ia kafir, dan berada dalam neraka!" Dikatakan kepadanya (Aisyah) mengapa anda keluar memerangi Ali? Ia menjawab "Aku lupa akan hadis ini pada perang Jamal, dan baru aku baru mengingatnya di Basrah, lalu aku pun bersegera minta ampun kepada Allah."

Al-Hamdani meriwayatkan dari Atha' dari Aisyah pada awal al-Mawaddah yang ketiga, Aisyah ditanya tentang Ali, ia mengatakan "Dia adalah manusia terbaik, tidak ada yang meragukannya kecuali orang-orang yang kafir."

Allamah al-Kanji al-Syafi'i mengeluarkan sebuah periwayatan dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 11, khusus tentang Ali dengan seratus keutamaan, yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain. Setelah menukil hadis dari jalan yang berbeda, dan berakhir pada Huzaifah atau Jabir, dia menukil hadis dari Atha' dari 'Aisyah, kemudian ia berkata, Demikianlah al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan tentang riwayat kehidupan Ali as dalam kitab *Târikh*-nya, juz 50, dengan isi kitabnya yang berjumlah sekitar 100 juz. Disebutkan bahwa hanya tiga juz yang menerangkan tentang keutamaan Ali as Demikian penjelasan al-Kanji.

Hadis yang semacam ini banyak diriwayatkan oleh para ulama yang bersumber dari Aisyah dan yang lainnya, Untuk dapat meneliti lebih jauh lagi silakan menelaah kitab *Kunûz al-Haqâ'iq*, oleh al-Manawi, dimana dalam buku tersebut tertulis catatan pinggir yang dikutip dari kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr*, karangan al-Suyuti, juz 2, hlm. 20-21. Dan al-Muttaqi dalam *Kanzu al-'Ummâl*, juz 6, hlm. 156. al-Khatib menukilnya dalam *Târikh Baghdad*. Allamah al-Qanduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah* mengenai lafaz-lafaz hadis tersebut dengan jalan periwayatannya dkumpulkan dari buku khusus yang ia beri judul *Nawâdhir al-Atsar fi 'Ali Khairu al-Basyar*, cet. Teheran, tahun 1360 H.

Dan 'Aisyahlah yang meriwayatkan hadis ini, sebagaimana dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 91, ia berkata, "Allah Swt Tidak menciptakan seorang makhluk yang lebih dicintai oleh Rasulullâh Saw dari pada Ali bin Abi Thalib." Kemudian al-Kanji berkata, "Hâdis ini hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Manâqib*-nya, dan Ibnu 'Asakair dalam *al-Tarjamah*."

Al-Hakim al-Naisaburi dalam *Mustadrak al-Sahîhaini*, juz 3, hlm. 154, megneluarkan sebuah Hadis dari Aisyah dengan makna yang sama; Turmudzi mengeluarkan dalam kitab *Shahîh*-nya, juz 2, hlm. 475; Muhib al-Thabari dalam *Zakhâ'ir al-'Uqbâ*, hlm. 35, meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah juga dengan makna yang sama, yaitu ketika beliau ditanya, "Siapakah manusia yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw? Aisyah menjawab, "Fatimah," kemudian ditanya kembali, "Kalau dari laki-laki?" Ia menjawab, "Suaminya...dst. Dari Buraidah ia berkata, "Wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw adalah Fatimah, dan dari laki-laki adalah Ali." Hadis tersebut dikeluarkan oleh Abu Umar. Demikian penjelasan dari al-Muhibb dalam *al-Zakhâ'ir*.

Al-Hakim mengeluarkan sebuah hadis dalam *al-Mustadrak* , juz 3, hlm. 157; Ibnu al-Atsir, dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 3, hlm. 522. Dan Ibnu 'Abdu al-Bar dalam *al-Istî'âb*, juz 2, hlm. 772. Dan Turmudzi dalam *Sahîh*-nya, juz 2, hlm. 471; al-Khawarizmi dalam *Maqtal al-Husaini*, juz 1, hlm.57; al-Muttaqi dalam *Kanzu al-'Umâl*, juz 6, hlm. 450, dan Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 72, cet. al-Mathba'ah al-Maimunah, Mesir. Semua itu dinukil dari berbagai kitab ulama Sunni.

Aisyah meriwayatkan dari Rasulullah Saw dalam sabdanya, "Memandang wajah Ali adalah ibadah." Hadis ini diriwayatkan pula oleh kebanyakan dari para sahabat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hlm. 357. Ia berkata bahwa hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Bakar al-Shiddiq, Umar, Utsman bin 'Affan, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, 'Imran bin Husain, Anas bin Malik, Tsauban, Aisyah, Abu dzar dan Jabir. Dan dalam hadis Aisyah yang lain Rasulullah bersabda, "Menyebut nama Ali adalah ibadah."

Al-Muhib al-Thabari mengeluarkannya dalam *al-Dzakhâ'ir*, hlm. 95, dari Ibnu Mas'ud, 'Amr bin 'Ash, Jabir, Abu Hurairah, dan Aisyah. Sementara al-Muttaqi mengeluarkannya dalam *Kanzu al-'Umâl*, juz 6, hlm.

152, dari Aisyah, dan *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 106, cet. al-Maimuniyyah, Mesir, menyebutkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang banyak memandang wajah Ali. Maka ketika Aisyah bertanya, ia menjawab, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Melihat wajah Ali adalah ibadah'." Hadis ini bersifat hasan.

Ibnu al-Maghazili al-Faqih al-Syafi'i meriwayatkan dalam *al-Manâqib* dengan sanadnya dari Aisyah, Nabi Saw bersabda, "Melihat wajah Ali adalah ibadah." Ia meriwayatkan dari Aisyah dari banyak jalan dalam hadis-hadis nomor 245, 252, 253, dan 243. Dalam hadis yang lain dengan sumber yang sama, Rasulullah bersabda, "Menyebut nama Ali as adalah ibadah."

Ibnu Katsir mengeluarkannya dari Aisyah dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hlm. 357, dan al-Muttaqi al-Hindi juga mengeluarkannya juga dari Aisyah dalam *al-Muntakhab Kanzu al-'Umâl*, juz 5, hlm. 30.

Al-Khatib al-Khawarizmi meriwayatkannya dalam *al-Manâqib*, hlm. 252; al-Suyuti dalam *al-Jâmi' al-Shaghîr*, juz 1, hlm. 583. Sementara al-Dailami mengeluarkannya dalam *Firdaus al-Akhbâr*.

Seluruhnya mengambil jalan dari Aisyah, Nabi Saw beliau bersabda, "Hiasilah majlis kalian dengan menyebut nama Ali as"

Al-Faqih al-Syafi'i Ibnu al-Maghazili meriwayatkannya dalam *al-Manâqib*, hadis nomor 255, dengan sanad yang besambung dari Aisyah, juga Allamah Muhammad bin Yusuf al-Qursy al-Kanji al-Syafi'i yang meriwayatkan dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib* dengan sanadnya yang bersambung pada bab 62, hlm. 133, cet. al-Ghari, Rasulullah Saw bersabda ketika hendak menemui sang Pencipta, Saat itu beliau sedang berada di rumah Aisyah. Beliau bersabda, "Tolong panggilkan kekasihku..!" Maka aku memanggil Abu Bakar. Ketika Nabi melihat siapa yang datang, beliau kembali meletakan kepalanya dan berkata, "Panggilkan kekasihku...!" Maka aku memanggil Umar. Ketika beliau melihat Umar, kepalannya kembali terbaring dan berkata, "Panggilkan kekasihku...!" Saya berkata, "Celaka kalian.. panggilkan Ali..! Demi Allah! Dia tidak menginginkan siapa pun yang dia cintai kecuali Ali! Tatkala beliau melihat kedatangan Imam Ali, Nabi kemudian mengeluarkan pakaian yang ada di hadapannya, kemudian memasukkan tangan Ali ke dalam pakaian itu dan memeluk tangan tersebut. Tangan itu masih dalam pelukan beliau hingga ruhnya dicabut kembali kehadapan Allah."

Allamah al-Kanji mengatakan, "Demikianlah para ahli hadis Syam meriwayatkan dalam kitabnya. Selesai penjelasan dari al-Kanji.

Tidakkah mengherankan, bahwa Aisyah dengan segala apa yang ia dengar, dan ia riwayatkan dari Rasulullah Saw tentang hak-hak Imam Ali as dan tentang keutamaan serta kelebihannya, masih saja keluar dari barisan Ali untuk menentang dan memeranginya. Maka apa lagi ganjaran yang tepat bagi dia yang lebih mendahulukan hawa nafsu dari kebenaran dan keyakinan. Padahal Allah Swt berfirman, *Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab diantara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan mereka kekal di dalam neraka jahannam* (QS al-Mu'minûn [23], 101-103).

Masih banyak riwayat lain selain apa yang telah kita sebutkan, dan para ahli hadis dan ulama ahlussunnah sebagian besar meriwayatkannya dari Aisyah, yaitu mengenai hak Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib as tentang keutamaan dan kelebihannya yang diriwayatkan dari Nabi Saw

Kalau kita ingin menghitung seluruhnya, maka akan terkumpul satu juz penuh. Insya Allah masalah ini bisa kita bahas lagi pada kesempatan lain.

13 Hadis ini dengan maknanya cukup masyhur di kalangan ulama, dan mereka menukilnya dalam karya-karya mereka, seperti: Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam kitab *Kifâyatu al-Thâlib*, pada bab 10, yang menyebutkan bahwa termasuk bentuk kekafiran bagi orang yang mencela Ali as

Diriwayatkan dengan sanadnya dari Ya'qub bin Ja'far bin Sulaiman, ia berkata bahwa bapaknya meriwayatkan kepada mereka dari bapak mereka, ia berkata, "Saya bersama bapak saya -Abdulah bin 'Abbas- dan Sa'id bin Jabir menuntun tangannya. Ketika mereka melewati sumur zam-zam, tiba-tiba terdengar sekumpulan orang dari penduduk Syam mencaci maki Ali as Maka bapak saya berkata kepada Sa'id bin Jabir, 'Biarkan saya mendatangi mereka!' Ia berhenti di hadapan mereka, seraya berkata, 'Siapa di antara kalian yang mencela Allah Swt?' Mereka berkata, 'Subhanallah! Tidak ada seorang pun di antara kami yang mencela Allah.' Dia berkata lagi, 'Siapa di antara kalian yang mencela Rasulullah?' Mereka berkata, 'Tidak ada di antara kami yang mencela Rasulullah Saw.' Ia berkata, 'Kalau begitu siapa di antara kalian yang mencela Ali bin Thalib?' Mereka berkata, 'Kalau yang ini, memang kami lakukan.' Ia berkata, 'Saya bersaksi atas nama Rasulullah Saw saya mendengar dengan kedua telinga saya ini, dan disadari oleh hatiku bahwa beliau bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, 'Barangsiapa mencela engkau, maka ia telah mencela saya. Barangsiapa mencela saya, berarti ia mencela Allah, dan barangsiapa mencela Allah, maka Allah Swt akan melemparkannya ke dalam neraka."

Hadis yang sama disebutkan pula oleh Allamah al-Hamdani dalam kitab *Mawaddatu al-Qurbâ* pada pembicaraan terakhir dari bab Mawaddah yang ketiga.

Ahmad bin Hambal meriwayatkan juga dalam *al-Manâqib*, juz 2, hlm. 100 dengan sanadnya yang bersumber dari Abu 'Abdullah al-Jadali, ia berkata, "Saya masuk ke dalam rumah Ummu Salamah r.a., Ia berkata kepada saya, 'Apakah Rasulullah Saw dicela?!' Saya berkata, 'A'uzubillah! Aku berlindung dari murka-Nya!' Ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Barangsiapa mencela Ali, maka ia mencela saya'."

Allamah al-Nasa'i meriwayatkan dalam *al-Khashâ'is*, hlm. 24, cet. al-Taqaddum, Mesir, dengan sanadnya dari Ummu Salamah. al-Hakim al-Naisaburi juga meriwayatkannya dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 121, cet. Haidar Abad, dengan sanadnya dari Ummu Salamah, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw berkata, 'Barangsiapa mencela Ali, maka ia telah mencela saya, barangsiapa mencela saya, maka ia telah mencela Allah.'Hadis ini diriwayatkan pula oleh al-Khatib al-Khawarizmi dalam *a Manâqib*, hlm. 89, cet. Tabriz al-Muhib.

Al-Thabari dalam *al-Riyâdh al-Nadhirah*, juz 2, hlm. 166, cet. Pustaka al-Kanji, Mesir. Dan dalam *al-Dzakhâ'ir al-'Uqbâ*, hlm. 65 cet. Pustaka al-Quds Mesir; al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Târîkh al-Islâm*, juz 2, hlm. 197, Mesir; Ibnu Katsir dalam *Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hlm. 354, cet. Haidar Abad; al-Hafizh al-Haitsami dalam *Majma' al-Rawâ'id*, juz 9, hlm. 129, cet. Pustaka al-Quds Cairo. Suyuti dalam *Târîkh al-Khulafâ*, hlm. 67, cet. al-Maimuniyyah Mesir, dalam *Jâmi' al-Shaghîr*, juz 2, hlm. 525 hadis nomor 8736. Dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 74 cet. al-Maimuniyyah, Mesir, pada hadis ke 18 pasal 2. Dan diriwayatkan pula oleh banyak perawi hadis selain mereka yang telah disebutkan, dan tidak cukup menyebutkan nama mereka satu persatu.

14 Terdapat dalam kitab *al-Mustathraf*, juz 2, hlm. 260; dan dalam kitab *Târikh al-Madînah al-Munawwarah* oleh Ibnu Syabbah, juz 3, hlm. 863. Allah telah menurunkan ayat dalam masalah khamar tiga kali...sampai ia berkata, "Maka meminumlah orang-orang yang meminum khamar dari kaum Muslimin, dan meninggalkannya orang yang mau meninggalkan," Sehingga Umar bin Khattab meminumnya, dan dalam keadaan mabuk ia mengambil tulang onta, dan kepala Abdurrahman bin 'Auf dipukulnya dengan tulang tersebut, kemudian Umar duduk meratapi orang-orang yang terbunuh dalam perang Badar, dengan lantunan syair Aswad bin Ja'far. Ketika Rasulullah mendengar peristiwa tersebut, beliau keluar dengan sangat marah. Kain sorbannya ditarik ke atas dan Umar pun dipukul dengan benda yang ada di tangannya. Serta merta Umar ketakutan dan berdoa, "Ya Allah, aku berlindung dari murka-Mu dan murka Rasul-Mu...!" Dalam peristiwa tersebut turunlah ayat Allah, *Sesungguhnya syeitan menginginkan terjadinya di antara kamu kebencian dan permusuhan dalam khamar...dst.* Maka Umar pun akhirnya berkata, "Kami berhenti... kami berhenti dari khamar busuk ini!"

15 Allamah Sabth bin al-Jauzi mengatakan dalam *al-Tadzkirah*, hlm. 20. Cet. Najf, bahwa ulama sejarah menjelaskan maksud dari kalimat tersebut adalah, "Jadilah kamu sekalian bersama Ali as dan ahlu al-Baitnya." Allamah al-Khurqusyi mengatakan dalam kitab *Syaraf al-Musthafâ*, diriwayatkan bahwa arti kalimat tersebut adalah, "Bersama Muhammad Saw dan keluarganya."

Allamah Muhammad Shaleh al-Kasyfi al-Turmuzi mengatakan dalam *Manâqib Murtadhawi*, hlm. 43. Pustaka Muhammadi, Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Jadilah kamu sekalian bersama Ali dan sahabat-sahabatnya." Kemudian Allamah al-Syaukani mengatakan dalam tafsirnya, juz 2, hlm. 395, cet. Musthafa al-Halabi, Mesir, Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Jadilah kamu sekalian bersama Ali bin Abi Thalib." Allamah al-Allusi mengatakan dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'âni*, juz 11, hlm. 41, cet. al-Muniriah, Mesir, Diriwayatkan bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah, "Jadilah kamu sekalian bersama Ali Karamallahu Wajhahu dengan kekhalifahannya.

16 Saya pandang ada baiknya saya nukilkan di sini sisa perkataannya agar lebih sempurna, ia mengatakan, "Hanya saja para ulama karena berbaik sangka kepada sahabat Rasulullah Saw dan Mereka menyebutkan kemungkinan dan takwilan yang sesuai dengan pemikiran mereka. Pendapat yang ada menyatakan bahwa mereka terjaga dari kesesatan dan kefasikan dalam menjaga akidah kaum muslimin dari kerancuan dan kesesatan ketika memandang kedudukan para sahabat. Terutama para sahabat terdekat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar yang telah diberi berita gembira tentang surga yang akan mereka temui.

Adapun apa-apa yang terjadi setelah mereka dari berbagai kezaliman terhadap Ahlul Bait Nabi Saw merupakan suatu kenyataan yang sangat jelas, dan tidak tersembunyi sedikitpun. Selain itu, mereka juga berbuat keji dan jahat kepada orang-orang Allah lindungi dan Allah sucikan sesuci-sucinya. Kebencian dan permusuhan mereka terhadap Ahlul Bait telah disaksikan oleh seluruh makhluk yang ada, baik yang hidup maupun benda mati; yang membuat seluruh yang ada di langit dan di bumi menjadi menangis; yang menjadikan gunung-gunung hancur berantakan; dan menjadikan bumi terpecah belah. Namun kekejian perbuatan mereka tetap hadir sepanjang masa. Maka laknat Allah atas mereka yang berbuat, atau rela dengan segala perbuatan tersebut, *Sesungguhnya azab akhirat itu lebih berat dan kekal* (QS Thâ Hâ [20]: 127).

17 Banyak ulama Ahlus Sunnah yang memaparkan doa Ali as terhadap orang yang menyembunyikan kesaksiannya atas hadis al-Ghadir. Karena pentingnya masalah ini, kami paparkan nash-nash yang mereka sebutkan, di antaranya adalah Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 4, hlm. 74, cet. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, dengan judul ***Fashlun fi dzikri al-Munharifin 'an 'Ali***, ia berkata, "Jamaah dari para syaikh kami di Baghdad menyebutkan bahwa banyak dari kalangan sahabat, tabi'in dan ahli-ahli hadis yang menyeleweng dari barisan Ali as Mereka mengatakan yang buruk tentang beliau as, di antara mereka ada yang menyembunyikan jasa-jasanya dan mengangkat derajat musuh-musuhnya, karena kecenderungan mereka terhadap kenikmatan dunia.

Di antara mereka adalah Anas bin Malik. Peristiwa yang dapat menjelaskan kedudukan Anas adalah ketika suatu hari Ali as pernah meminta kesaksian orang-orang di istana yang lapang -di depan mesjid Kufah yang luas-, Ali berkata, "Siapa di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa menjadikan aku walinya, maka Ali adalah walinya.' Saat itu 12 orang laki-laki serentak berdiri dan bersaksi, namun Anas bin Malik yang juga berada di antara kerumunan orang-orang tidak ikut berdiri. Ali kemudian bertanya kepadanya, "Hai Anas! Apa yang menghalangi kamu untuk berdiri dan bersaksi, sementara kamu hadir pada saat peristiwa itu terjadi?!" Anas berkata, "Wahai Amirul Mukminin... aku sudah tua dan aku lupa." Mendengar jawaban seperti itu, Ali terdiam lalu mengangkat tangan dan berdoa, "Ya Allah... Seandainya dia berdusta, maka timpakan kepadanya sesuatu penyakit sopak yang berwarna putih dan tidak bisa ditutup oleh sorban..." Thalhah bin Umair berkata, "Demi Allah! Saya telah melihat penyakit sopak yang diderita Anas setelah kejadian itu. Warna putih-putih tersebut tampak di antara kedua matanya."

Utsman bin Mutharrif meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Anas bin Malik di akhir usianya tentang Ali bin Abi Thalib as Anas menjawab, "Sesungguhnya saya telah bersumpah untuk tidak lagi menyembunyikan hadis kalau ditanya tentang Ali setelah peristiwa persaksian di Mesjid Kufah. Dia adalah pemimpin orang-orang bertakwa pada hari kiamat. Demi Allah! Saya telah mendengar langsung keutamaan-keutamaan Ali dari Nabi Saw -sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abi al-Hadid-, dan diriwayatakan pula dari Abu Israil, dari Hakam dari Abu Sulaiman al-Mu'adzin, bahwa Ali meminta kesaksian orang-orang, tentang hadis Rasulullah, Barangsiapa menjadikan aku walinya, maka Ali adalah walinya." Pada saat itu orang-orang bersaksi, sementara Zaid bin Arqam hanya diam saja dan tidak turut tidak bersaksi, padahal ia mengetahui peristiwa tersebut. Maka Ali berdoa apabila dia berdusta maka penglihatannya akan hilang. Dan seusai doa itu tiba-tiba hilanglah penglihtan Zaid. Akhirnya orang-orang pun memperbincangkan peristiwa yang membuat hilang penglihatannya." Demikian penjelasan Ibnu Abi al-Hadid.

Ibnu al-Atsir dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 3, hlm. 321, meriwayatkan dari Ibnu 'Uqdah dengan sanadnya yang bersumber dari Hani Ibnu Hani dari Abu Ishak, bahwasanya ia berkata, "Banyak orang telah mengatakan kepadaku, bahwa Ali meminta kesaksian manusia di Rahbah (mesjid Kufah) dengan mengatakan siapa di antara mereka yang mendengar sabda Rasulullah, 'Barangsiapa menjadikan aku walinya, maka Ali adalah walinya. Ya Allah! Utamakanlah orang yang mengutamakan Ali! Musuhilah orang yang memusuhinya.' Maka orang-orang berdiri dan bersaksi bahwa mereka mendengar pernyataan tersebut dari Rasulullah Saw langsung namun sebagian orang menyembunyikannya. Akhirnya tidak ada satu pun di antara

mereka yang menyembunyikan kesaksian, meninggal dunia kecuali dalam keadaan hilang penglihatan mereka, dan mereka pun ditimpa bencana. Di antara mereka adalah, Yazid bin Wadi'ah dan Abdurrahman bin Mudlij. Khabar ini diriwayatkan oleh banyak orang yang lebih tahu di antara ulama lainnya. Mereka adalah: al-Hafizh al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawâ'id*, juz 9, hlm. 104; Ibnu Katsir dalam *Târîkh*-nya, juz 5, hlm. 209 dan juz 7, hlm. 347; dan al-Muaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, hlm. 94.

Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, juz 1, hlm. 119, dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwasanya ia berkata bahwa Ali pernah meminta kesaksian di mesjid Kufah, dan saat itu beliau berkata, "Saya bersumpah karena Allah, seorang yang mendengar sabda Rasulullah Saw, dan menyaksikannya pada peristiwa Ghadir Khum hendaknya berdiri." Maka berdirilah 12 orang laki-laki, dan mereka berkata, "Kami telah melihatnya dan mendengar dimana Rasulullah memegang tangan Ali dan berkata, 'Ya Allah! Utamakanlah orang yang mengutamakannya! Musuhilah orang yang memusuhinya! Dan tolonglah orang yang menolongnya! Dan hinakanlah orang yang menghinanya!' Di antara orang-orang yang hadir di majelis Ali tersebut hanya tiga orang yang tidak turut bersaksi. Imam Ali kemudian berdoa seandainya mereka berdusta maka mereka akan ditimpa oleh sesuatu disebabkan dustanya itu.

Ibnu Katsir dalam *Târîkh*-nya, juz 5, hlm. 211 dan juz 7, hlm. 346, meriwayatkan dari jalan Abu Ya'la dan Ahmad dengan sanadnya, demikian pula Abu Dawud al-Thuhwi meriwayatkan hadis yang sama. Juga al-Suyuti dalam *Jam'u al-Jawâmi'*; al-Muttaqi dalam *Kanzu al-'Umâl*, juz 6, hlm. 397 dari Dar al-Quthni, dengan lafaznya yang menyebutkan bahwa Ali pernah berkhutbah dan berkata, "Saya menyumpahi seseorang dengan sumpah Islam. Siapa yang mendengar Rasulullah pada peristiwa Ghadir Khum, dimana Nabi Saw memegang tanganku dan berkata, 'Bukankah aku lebih utama dari kalian wahai kaum Muslimin dan dari diri kalian sendiri?' Mereka berkata, 'Benar wahai Rasulullah!' Lalu Nabi bersabda, 'Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya. Ya Allah! Muliakanlah orang yang memuliakannya, musuhilah orang yang memusuhinya... dan tolonglah orang yang menolongnya... serta hinalah orang yang menghinanya.' Berdirilah dan bersaksilah!" Maka sepuluh orang lebih berdiri dan mereka bersaksi, namun sebagian lainnya tidak bergerak dan berusaha menyembunyikan kesaksiannya. Maka tidaklah mereka yang menyembunyikan kesaksiannya tersebut meninggal kecuali terlebih dahulu ditimpa kebutaan dan penyakit sopak.

Al-Hafizh Abu Na'im meriwayatkan dalam *Hilyatu al-Awliyâ'*, juz 5, hlm. 26, dengan sanadnya yang bersumber dari Umairah bin Sa'ad, ia berkata, "Saya menyaksikan Ali di atas mimbar, menyumpahi sahabat-sahabat Rasulullah Saw di antaranya: Abu Sa'id, Abu Hurairah dan Anas bin Malik, yang berada di sekitarnya, sementara Ali bin Abi Thalib berbicara di atas mimbar. Para sahabat yang berada di sekitar mimbar pada waktu itu berjumlah sekitar 12 orang, termasuk mereka bertiga. Saat itu Ali as berkata, "Saya bersumpah di hadapan kalian atas nama Allah! Apakah kalian mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya?" Mereka semua berdiri dan berkata, 'Demi Allah, benar wahai Ali, kami bersaksi.' Namun seorang laki-laki masih berdiam diri dan tidak turut berdiri, maka Ali as kemudian bertanya, "Apa yang menghalangi engkau untuk berdiri?" Ia berkata, "Saya sudah tua dan sering lupa wahai Amirul Mukminin." Ali kemudian mengangkat suara dan berdoa, "Ya Allah! Seandainya dia berdusta...maka

ujilah dia dengan bencana atau cobaan yang baik." Dan yang terjadi selanjutnya adalah orang tersebut meninggal dan teradapat penyakit di antara dua matanya berupa cacat putih yang tidak bisa ditutupi sorban.

Ketahuilah wahai para pembaca yang budiman, bahwa sumber-sumber dalam khabar ini dan yang semisalnya lebih banyak dari apa yang telah saya sebutkan tadi, akan tetapi saya enggan menyebutkan seluruhnya demi keefektifan penjelasan. Dan juga saya merasa heran dengan masalah ini. Islam menjadikan dua saksi sebagai dasar hukum atas kebenaran dari dakwaannya, dan Imam Ali as bersaksi dengan 30 orang laki-laki, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz 4, hlm. 370, namun mengapa kalian masih menyangsikan kebenaran pernyataannya?

Al-Hafizh al-Haitsami mengeluarkan dalam *Majma*-nya; Tsabit Ibnu al-Jauzi dalam ***Tadzkirah***, hlm. 17; al-Suyuti dalam ***Târîkh al-Khulafâ***, hlm. 65 dan dalam ***al-Sirah al-Halbiyah***, juz 3, hlm. 302. Meskipun begitu, Ali tetap berada dalam kondisi yang selalu dizalimi dan dikalahkan! Sampai hari akhir, banyak orang dai kaum Muslimin yang tidak mengakui haknya. Mereka masih menolak hak pribadinya dalam masalah kepemimpinan dan kekhalifahannya sepeninggal Rasulullah Saw langsung tanpa diselingi yang lainnya. Dialah khalifah yang pertama yang sesungguhnya. Dan apa yang dilakukan oleh sahabat lainnya dalam menempati kursi kekhalifahan, tiada lain merupakan perampasan hak, dan ini tidak diragukan lagi.

Adapun penjelasan dalam riwayat-riwayat yang saya sebutkan tadi tentang bilangan orang-orang yang turut dalam persaksian Imam Ali as, terdapat perbedaan pendapat. Melihat keadaan seperti ini, mungkin saja persaksian Imam Ali as terhadap kaum Muslimin dilakukan berulang-ulang dalam peristiwa Ghadir Khum tersebut, disebabkan karena begitu pentingnya persoalan yang hadir.

Atau kami katakan, bahwa setiap perawi menyebutkan siapa-siapa yang diketahuinya, atau yang ia lihat, atau boleh jadi ia menyebutkan siapa-siapa yang di samping mimbar atau di sampingnya, dan tidak menoleh kepada selain mereka, sebagaimana dinukilkan oleh al-Nasa'i dalam kitabnya ***Khashâ'ish Maulânâ Amîrul Mu'minîn 'Ali bin Abi Thâlib***, hlm. 26, cet. Taqaddum, Kairo. al-Nasa'i mengeluarkan hadis tersbut dengan sanadnya yang bersumber dari Sa'id bin Wahab, ia berkata, bahwa Ali *Karramallahu Wajhahu* pernah berkhutbaah di Rahbah, "Saya bersumpah atas nama Allah, siapa yang mendengar Rasulullah Saw bersabda pada hari Ghadir Khum, 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya, adalah wali bagi orang-orang Mukmin. Barangsiapa menjadikan aku walinya, maka inilah walinya, Ya Allah! Muliakanlah orang yang memuliakannya, Musuhilah orang yang memusuhinya, dan tolonglah orang yang menolongnya.' Ia berkata, bahwa Sa'id berkata, 'Yang berdiri di sampingku ada enam orang.' Zaid bin Muni' berkata, 'Yang berdiri dan berada di dekatku ada enam orang,' Dijelaskan bahwa terdapatnya perbedaan jumlah tersebut disebabkan banyaknya yang hadir dan menyatakan persaksiannya, sebagian orang lalai dan lupa siapa saja yang turut hadir saat itu, hingga akhirnya setiap perawi menukilkan siapa saja sebatas yang dia ketahui dan dia kenal dari para saksi yang mengikuti peristiwa tersebut.

Saya ingin memalingkan pandangan pembaca yang budiman kepada masalah ini. Yaitu, Bahwa terjadinya persaksian setelah mendekati 25 tahun dari peristiwa al-Ghadir. Pada masa ini banyak dari sahabat yang sudah meninggal dunia dan banyak dari mereka tersebar di berbagai negeri, dan banyak di antara mereka pada peristiwa tersebut berada di Madinah al-Munawwarah dan jauh dari Kufah. Sedangkan peristiwa persaksian itu

disepakati, adalah dari tanda hari kiamat secara tiba-tiba tanpa adanya tanda-tanda dan pemberitahuan. Pada saat itu, sebagian yang hadir ada yang menyembunyikan persaksiannya, karena bodoh atau benci, sebagaimana dalam riwayat yang lalu. Meskipun demikian, orang yang bersaksi kepada Ali sesungguhnya banyak sekali.

18 Lihat kitab *Khashâ'ish Maulânâ 'Ali bin Abi Thâlib as*, hlm. 22, cet. Pustaka al-Taqaddum, Kairo.

19 Saya berpendapat bahwa menukilkan khabar dari Abu Hurairah dalam *Târîkh Baghdâd*, secara lengkap, akan memberikan manfaat yang lebih banyak. Abu Hurairah berkata setelah menyebutkan sabda Rasulullah Saw, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya." Saat itu Umar bin al-Khattab berkata, "Beruntung, beruntung engkau wahai Ibnu Abu Thalib. Engkau menjadi waliku dan wali seluruh kaum Muslimin." Dan ketika itu pula Allah Swt menurunkan ayat, *Hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu...dst.*

Perkara apa gerangan yang menjadikan sebuah keadaan dimana Allah sempurnakan sebuah agama dan dengannya pula dicukupkan nikmat atas seluruh kaum Muslimin, dan barangsiapa menolaknya, maka sesungguhnya Allah Swt tidak menerima Islam darinya. Ia akan ditimbang dengan timbangan orang Kafir dan Munafik.

Bukankah perkara itu berkaitan dengan walayah atau kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as yang menjadi salah satu pokok-pokok agama, yang akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat kelak, sebagaimana mereka juga akan ditanya tentang tauhid, kenabian dan semua keyakinan akan hal-hal yang telah Allah wajibkan atas mereka!

Dalam penafsiran firman Allah Swt, *Waqifûhum innahum mas'ûlûn*(QS al-Shâffât [37]: 24). Telah diriwayatkan dari Nabi Saw beliau bersabda, "Arti ayat tersebut adalah, mereka ditanya tentang kepemimpinan Ali as" Sebagaimana Syaikh al-Islam al-Humawaini meriwayatkan dalam *Farâ'idh al-Samthîn*, bab 14; Jamaluddin al-Zarandi dalam *Nuzhum Dirar al-Samthîn*; Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 89, Cet. Pustaka al-Maimuniyah, Mesir; al-Hadhrami dalam *Risyfatu al-Shâdi*, hlm. 24; Allamah al-Alusi dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'âni*, meriwayatkan dari Ibnu Zubair, Ibnu 'Abbas dan Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata bahwa mereka akan ditanya di akhirat kelak tentang kepemimpinan Ali as; dan Alusi dalam tafsirnya, juz 23, hlm. 74, menafsirkan hal yang sama tentang ayat tersebut.

Yang utama dari pendapat-pendapat ini adalah bahwa pertanyaan itu berkaitan dengan persoalan akidah dan amal perbuatan. Yang paling pokok dari persoalan akidah adalah kalimat tauhid "Lâ ilâha illallâh", dan yang paling agung adalah tentang kepemimpinan Ali *Karramallahu Wajhahu.*

Al-Kasyfi al-Turmudzi dalam *Manâqib Murtadhawi*, dan Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwasanya ia ditanya pada hari kiamat tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Al-Dailami meriwayatkan dalam *al-Firdaus* dari Ibnu 'Abbas dan Abu Sa'id al-Khudri. Ia berkata tentang firman Allah dalam ayat tersebut, yang artinya mereka ditanya tentang pernyataan (sumpah) adanya kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Dalam *Arjah al-Mathâlib*, hlm.63, mereka ditanya tentang kepemipinan Ali as, juga al-Hafizh Abu Na'im dalam *Hilyatu al-Awliyâ* meriwayatkan pula dengan sanadnya yang bersumber dari al-Sya'bi dari Ibnu 'Abbas; al-Hafizh al-Wahidi menjelaskan dalam tafsirnya *al-Basîth*, dan juga Ibnu Hajar menukil darinya dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 89, pasal 1, ayat 4. Bahwasanya ia berkata, diriwayatkan dalam firman-Nya Swt, *Waqifûhum innahum mas'ûlûn*,

yakni tentang kepemimpinan Ali as dan Ahlul Baitnya. Karena Allah Swt memerintahkan Nabi-Nya Saw agar memberitahukan kepada seluruh manusia bahwasanya Dia tidak akan menanyakan mereka tentang pahala atas penyampaian risalah, melainkan cinta kasih terhadap kerabat dekat, artinyhwa mereka ditanya, apakah hak-hak kepemimpinan telah dilaksanakan sebagaimana yang telah Nabi wasiatkan? Atau mereka menyia-nyiakan dan membiarkannya?

Adapun perbedaan antara *mahabbah* dan *mawaddah*, kalau *mahabbah* adalah rasa cinta yang tersimpan dalam hati. Sementara *mawaddah*, menampakkan kecintaan yang tersimpan, yang diwujudkan dengan bentuk ketaatan orang yang mencintai terhadap orang yang dicintainya, selalu mengunjunginya dan berusaha membahagiakan serta mencari keridhaannya. Sebagaimana yang telah dikatakan dalam sebuah syair...

Kalau cintamu benar-benar tulus,
pastilah engkau mentaatinya.
Karena sesungguhnya orang yang mencintai
Selalu taat terhadap orang yang dicintainya.

Al-Khatib al-Khawarizmi al-Hanafi meriwayatkan dalam *al-Manaqib*, hlm. 222, cet. Iran, tahun 1312 H. Ia meriwayatkan juga dalam kitabnya *Maqtal Husain as*, juz 2, hlm. 39, cet. Najf al-Asyraf, tahun 1367 H. dengan sanad yang berbeda dari Hasan al-Bashri dari Abdullah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Pada hari kiamat kelak, Ali bin Abi Thalib didudukkan di atas Firdaus, yaitu sebuah gunung yang tingginya melampaui surga, di atasnya `Arsy atau singgasana Tuhan yang menguasai alam. Barangsiapa menghinanya atau menumpahkan darahnya, maka sungai-sungai surga akan terpencar dan berhamburan. Sementara ia duduk di atas kursi dari cahaya yang mengalir dari kedua tangannya yang indah. Tidak diperkenankan seorang pun berjalan di atas *shirat*, kecuali terbebas dari permasalahan kepemimpinan dan kepemimpinan Ahlul Bait. Didekatkan orang yang mencintainya, kemudia masuk surga. Dan yang membencinya akan masuk ke dalam api neraka."

Melalui al-Baihaqi dari al-Hakim al-Naisaburi dengan sanadnya yang bersumber langsung dari Rasulullah Saw beliau bersabda, "Kalau Allah mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian pada hari kiamat, kemudian melewati *shirât* di atas neraka jahannam, maka tidak ada seorang pun yang berhasil melewatinya, kecuali telah terbebas dari masalah kepemipinan Ali bin Abi Thalib." Hadis ini dikeluarkan oleh al-Muhib al-Thabari dalam *al-Riyâdh al-Nadhrah*, juz 2, hlm. 172.

Kepempimpinan bagaimanakah gerangan yang kalau tidak meyakini hal itu, tidak ada seorang pun yang masuk surga. Dan bagi mereka ganjarannya adalah neraka jahannam, dan itu adalah seburuk buruk tempat kembali!

Ketahuilah wahai pembaca yang budiman! Rasulullah Saw telah menafsirkan kata "Maula" dan menjelaskan maksudnya serta menyingkap tujuannya ketika beliau ditanya tentang makna kata itu. Al-Quraisyi Ali bin Hamid meriwayatkan dalam *Syamsu al-Akbar*, hlm 38. ia menukil dari kitab *Salwatu al-`Arifîn*, yang dikarang oleh al-Muaffik Billah al-Husaini bin Isma'il al-Jurjani, orang tua dari al-Mursyid Billah, dengan sanadnya dari Nabi Saw bahwasanya ketika beliau ditanya tentang makna sabdanya "Man kuntu maulahu, fa `Ali maulahu," beliau menjawab, "Allah adalah waliku, yang lebih aku utamakan dari diriku sendiri, tidak ada urusanku kecuali

apa yang diperintah-Nya. Dan saya adalah wali bagi kaum Muslimin, saya adalah lebih utama dari kaum Muslimin dari diri mereka sendiri. Tidak ada urusan mereka kecuali apa yang aku perintahkan. Dan barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, yang lebih utama dari diri mereka sendiri, maka Ali adalah walinya, yang lebih utama dari diri mereka sendiri. Tidak ada perintah kecuali darinya."

Telah disebutkan bahwa Ibnu Hajar menukilkan dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 25 tentang khutbah Rasulullah Saw pada peristiwa Ghadir Khum, adapun bunyi hadisnya adalah, "Wahai manusia! Sesungguhnya Allah adalah waliku, dan aku adalah wali bagi seluruh kaum Mukminin, saya lebih utama dari diri mereka sendiri, barangsiapa menjadikan aku walinya, maka inilah Ali sebagai walinya...dst."

Sudah tidak samar lagi bagi kalian tentang pentinganya huruf "fa" sebagai bentuk perincian, dalam sabdanya, "*Faman kuntu maulâhu, fa hâdzâ maulâhu.*" Maknanya adalah setiap keutamaan yang saya miliki maka juga dimiliki oleh Ali as

Di sana ada sebagian periwayatan yang disebutkan oleh ulama-ulama Sunni yang menjelaskan bahwa Umar bin al-Khattab menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama dalam urusan ini dari yang lainnya.

Al-Raghib menyebutkan dalam *Muhâdlarah*-nya, juz 7, hlm. 213, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Aku berjalan bersama Umar bin al-Khattab pada malam hari. Umar berada di atas unta sementara aku menunggang kuda. Ketika itu aku membacakan ayat yang di dalamnya disebutkan tentang Ali bin Abi Thalib as, kemudian Umar berkata, 'Demi Allah wahai keturunan Abdul Muthallib, sungguh Ali itu lebih utama dalam urusan ini dari pada aku dan Abu Bakar!' Kemudian aku berbicara dalam hati kalau berbicara secara terus terang pasti aku tidak memiliki beban di hadapan Allah. Maka aku katakan, 'Engkau mengatakan demikian wahai Amirul Mukminin, sementara engkau dan sahabatmu mengambil kedudukan itu dari kami!'

Kemudian ia berkata, 'Sebentar wahai keturunan Abdul Muthallib! Adapun kalian adalah sahabat Umar bin al-Khattab. Aku telah berbuat lalai.' Kemudian ia berkata, 'Berjalanlah.' Ia berkata, 'Ulangilah perkataanmu.' Kemudian saya berkata, 'Sesungguhnya engkau sebutkan sesuatu, kemudian saya kembalikan jawabannya kepadanya. Kalau engkau diam, maka kami akan diam!' Kemudian ia berkata, 'Demi Allah! sesungguhnya kami tidaklah melakukan hal itu karena adanya permusuhan akan tetapi kami masih menganggap remeh dalam memangku jabatan tersebut, dan kami takut sesuatu yang akan terjadi adalah tidak berkumpulnya orang-orang Arab dan orang-orang Quraisy.

Ia berkata, "Sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Rasulullah Saw yang mengutusnya walaupun domba tersebut belum dapat ditundukkan, dan beliau tidak meremehkannya. Apakah engkau dan sahabatmu akan meremehkan orang-orang yang Rasulullah sendiri tidak meremehkannya?" Maka ia berkata, "Tidak bisa! Bagaimana menurutmu, demi Allah kami tidak memutuskan sesuatu perkara tanpa beliau dan tidak akan melakukan sesuatu hingga mendapatkan izinnya terlebih dahulu!"

Dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* karangan Ibnu Abi al-Hadid, , juz. 6, hlm. 50 dan 51, cet. Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut, diriwayatkan dari Umar bin Syabbah dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ia berkata bahwa Umar bin Khattab perhan berbicara kepadaku, "Wahai Ibnu Abbas, demi Allah! Sesungguhnya sahabatmu ini adalah lebih utama dalam masalah ini setelah Rasulullah Saw hanya saja kami menghawatirkannya terhadap dua hal."

Kemudian saya bertanya, "Dua hal itu apa wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata, "Kami menghawatirkannya karena usianya yang masih muda, dan karena kecintaannya terhadap keturunan Abdul Muthallib."

Pengarang mencukupkan penjelasan-penjelasan ini dalam masalah keutamaan Imam Ali as atas kepemimpinan dan kekhilafahannya terhadap umat. Bahwa ia lebih utama dari kaum Mukminin dan dari diri mereka sendiri sebagaimana Rasulullah lebih utama dari kaum Mukminin dan dari diri mereka sendiri.

20 Kami dapatkan juga dari sahabat-sahabat yang menulis bait-bait syair yang mengandung arti seperti ini. Di antaranya adalah sahabat utama, pemimpin suku Khazraj, Qais bin Sa'id al-Khazriji al-Anshari. Sabth Ibnu al-Jauzi menukilkan bait-bait syair tersebut dalam kitabnya *Tadzkiratu Khawâsh al-Ummah*, hlm. 20, Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Qais menyenandungkannya di hadapan Ali pada perang Shiffin:

Saya katakan ketika musuh menganiaya kami
cukuplah Allah bagi kami sebagai pelindung karena Dialah
sebaik-baik pelindung
Cukuplah Tuhan kami yang membuka Bashrah kemarin,
dan pembicaraan tentang persoalan ini masihlah panjang

Kemudian ia mengatakan:

Ali Imam kami
dan imam bagi selain kami
Hari ketika Nabi berkata, 'Barangsiapa menjadikan aku walinya
Maka ini Ali sebagai walinya.'
Sesungguhnya apa yang dikatakan Nabi kepada umatnya
adalah sesuatu yang pasti,
tidak ada perkataan ini dan itu padanya.

Diantara mereka adalah 'Amru bin 'Ash, pada saat itu yang membawa kebencian dan permusuhan atas Amirul Mukminin as, akan tetapi ketika ia berdebat dengan Mu'awiyah sekitar wilayah Mesir dan pajaknya, ia balas tulisan Mu'awiyah dengan syair yang terkenal keras dan tegas.

Agar diketahui secara luas, sumber rujukan syair-syair ini adalah dari buku-buku umum. Lihat kitab *al-Ghadîr* oleh Allamah al-Kabir al-Amini -semoga Allah mensucikan jiwanya-, juz 2, hlm. 114 dan setelahnya. Ia berkata dalam syairnya:

Kami tolong engkau dengan kebodohan kami wahai Ibnu Hindun
terhadap berita agung lagi utama
Ketika kami angkat eangkau di atas kepala kami
sedang kami turun ke dasar yang paling rendah
Betapa kami telah mendengar dari Nabi
wasiat-wasiat yang dikhususkan untuk Ali.
Pada hari 'Khum' beliau menaiki mimbar
menyampakan, sementara pasukan belum pergi.
Ditelapak tangannya ada telapak tangan Ali,
untuk memberi tahu
menyeru dengan adanya perintah yang Maha Perkasa
lagi Mahatinggi.
Bukankah aku dari diri-dirimu lebih utama?

mereka menjawab, 'benar! Maka lakukanlah.'
Maka ia memberikan urusan kaum Mukminin kepadanya
dari Allah sumber pemberi khilafah
Ia bersabda, 'Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya
maka inilah dia sebaik-baik wali pada hari ini.'
Wahai Tuhan yang Agung muliakanlah orang yang memuliakannya
musuhilah orang yang memusuhi saudara
dari orang yang Engkau utus.
Janganlah kalian melanggar janji dari keturunan-keturunanku
Memutuskan mereka berarti memutuskan aku.
Ia bersabda, 'Jagalah oleh kalian semua walimu
karena kerelaannya adalah kerelaanku...

Dan seterusnya sampai akhir bait syair.

Demikianlah 'Amr bin al-'Ash memahami hadis Nabi dan khutbahnya pada peristiwa al-Ghadir.

21 Allah berfirman dalam surat al-Tawbah [9]: 25, *Dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi conngkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu. Kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.*

Siapakah gerangan orang-orang yang mundur ke belakang itu? Bukhari meriwayatkan dalam juz 3, hlm. 67, cet. Pustaka Isa al-Babiy al-Halabi, Mesir. Diriwayatkan dari Abu Muhammad, budak dari Abu Qatadah, ia berkata, "Ketika terjadi peristiwa perang Hunain, aku melihat seorang laki-laki dari kaum Muslimin yang memerangi kaum musyrikin, sementara kaum musyrikin lainnya mencederai dan berusaha membunuhnya dari belakang. Kemudian aku segera menuju orang yang mencederainya, ia mengangkat tangannya hendak memukulku, namun tebasan pedangku lebih cepat hingga terputuslah tangannya. Kaum Muslimin saat itu berlarian ketakutan dan bercerai berai, dan aku pun ikut lari bersama mereka! Dan pada saat itu aku melihat Umar bin Khattab ada di antara kumpulan orang-orang yang berlarian. Ketika aku bertanya kepadanya mengenai sebab kekalahan pasukan Muslim, Umar menjawab, "Ini adalah kehendak Allah!

Kemudian turunlah ayat Allah Swt, *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemu dua pasukan itu, mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan kesalahan yang mereka perbuat (di masa lampau)* (QS Äli Imrân [3]: 155).

Para ahli tafsir bersepakat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang lari pada peristiwa perang Uhud, dan di antara mereka adalah Umar dan Utsman.

Ibnu Abi al-Hadid menukilkan di dalam kitab *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 15, hlm. 20, cet. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi dari al-Waqidi ia berkata, "Pada hari itu ada yang membai'at Rasulullah untuk berjuang sehidup semati, tiga orang dari kaum Muhajirn, dan lima orang dari kaum Anshar. Adapun dari kaum Muhajirin adalah: Ali as, Thalhah, dan Zubair. Adapun dari kaum Anshar adalah: Abu Dujanah, al-Harits bin al-Shummah, al-Hubbab bin al-Mundzir, 'Ashim bin Tsabit dan Sahl bin Hunaif. Pada hari itu tidak ada seorang pun dari mereka yang terbunuh. Adapun sisa kaum Muslimin selebihnya telah lari, sementara Rasulullah Saw berusaha memanggil orang-orang di antara mereka yang lain.

Ibnu Abi al-Hadid berkata bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang Umar bin Khattab, apakah dia tetap berada dalam peperangan pada hari itu

atau lari ketakutan? Sementara para perawi semuanya telah sepakat, bahwa Utsman tidak terus menetap. al-Waqidi menyebutkan bahwa Umar pun turut lari ketakutan.

Fakhrurrazi mengatakan dalam *Mafâtihu al-Ghaib*, juz 9, hlm. 52, yang termasuk lari kocar-kacir adalah Umar bin Khattab, akan tetapi ia tidak termasuk yang pertama melakukan itu, dan di antara mereka juga terdapat Utsman, yang lari bersama dua orang laki-laki dari Anshar. Diriwayatkan bahwa keduanya adalah Sa'ad dan 'Uqbah. Mereka lari ke tempat yang jauh, kemudian kembali tiga hari kemudian.

Al-Alusi mengatakan dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'âni*, juz 4, hlm. 99, bahwa Abu al-Qasim al-Balkhi meriwayatkan tentang orang-orang yang masih bersama Rasulullah pada perang Uhud hanyalah tinggal tiga belas orang. Lima orang dari kaum Muhajirin, yaitu: Abu Bakar, Ali, Thalhah, Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash, sedangkan sisanya berasal dari kaum Anshar. Adapun yang lari dari peperangan, mereka berkumpul di atas gunung dan Umar termasuk dalam barisan ini. Kisah ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir.

Al-Naisaburi mengatakan dalam tafsirnya *Gharâ'ib al-Qur'ân*, juz 4, hlm. 112-113, pada catatan pinggir kitab tafsir *al-Thabari*, yang menunjukkan kepadanya bahwa hanya sedikit orang yang lari dan menjauh. Di antara mereka ada yang masuk Madinah, dan ada pula yang berpencar ke berbagai penjuru... dan di antara mereka yang lari adalah Umar bin Khattab.

Berkata al-Suyuti dalam tafsirnya *al-Dur al-Mantsûr*, juz 2, hlm. 88-89, bahwa Umar pernah becerita, "Ketika perang Uhud kami kalah, kemudian aku lari sampai ke gunung." Kemudian al-Suyuti berkata bahwa Abad bin Humaid telah meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Orang-orang yang lari dan mundur ke belakang pada hari itu adalah Utsman bin Affan, Sa'ad bin Utsman, 'Uqbah bin Utsman, dan orang Anshar dari Bani Zuraiq.

Al-Thabari meriwayatkan juga dalam tafsirnya *Jâmi' al-Bayân*, juz 4, hlm. 95-96. Zamakhsyari berkata, "Mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan oleh perbuatan-perbuatan dosa yang pernah mereka lakuakan, artinya orang-orang yang lari pada perang Uhud, sesungguhnya mereka taat kepada Setan. Ketika ia menyeru mereka agar lari dari jihad *fî sabîlillâh*. Kemudian mereka lari dari Allah Swt ke tempat dimana Setan memerintahkan mereka.

Al-Suyuti mengatakan dalam *al-Dur al-Mantsûr*, juz 2, hlm. 88-89, dari Sa'id bin Zubair, "Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu, artinya mereka berpaling dari perang, dan lari ketika dua pasukan telah berlaga di medan tempur, yaitu pada hari Uhud ketika bertemunya pasukan Muslimin dan Musyrikin. Sebagian kaum Muslimin lari dari barisan Nabi Saw, 18 orang tetap bersama beliau. Sesungguhnya mereka digelincirkan oleh Setan terhadap apa yang telah mereka lakukan dari perbuatan dosa.

Sudah sangat diketahui oleh ahli sejarah dan ahli hadis, berita mengenai larinya dua orang Syaikh dari pertempuran Uhud, sebagaimana yang engkau baca dari tulisan mereka tentang larinya Umar dan Utsman serta apa yang mereka paparkan tentang Abu Bakar.

Muttaqi al-Hindi mengatakan dalam *Kanzu al-'Ummâl*, juz 5, hlm. 274, dari Aisyah ia berkata, "Abu Bakar apabila diingatkan tentang peristiwa Uhud beliau menangis. Kemudian mengtakan, 'Saya adalah oranmg yang pertama pulang pada perang Uhud'."

Al-Fai'u adalah kembali, dan jelas tidak akan kembali kecuali setelah kekalahan dan lari kocar-kacir. Al-Muttaqi berkata dalam *Kanzu al-'Ummâl*,

bahwa peristiwa ini telah diriwayatkan pula oleh al-Thayalisi, Ibnu Sa'ad, Ibnu al-Sunni, al-Syasi, al-Bazzar, al-Thabrani, Ibnu Hibban, Dar al-Quthni, Abu Na'im, Ibnu Asakir, dan al-Dhaya' al-Maqdasi.

Banyak riwayat dari ulama-ulama Sunni tentang mundurnya Abu Bakar dan Umar pada perang Khaibar. Ali bin Abi Bakar al-Haitsani dalam *Majma' al-Zawâ'id*, meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwasanya ia berkata, "Rasulullah Saw mengutus mereka ke Khaibar, saya kira ia mengatakan bahwa Abu Bakar dan orang yang bersamanya telah kembali dengan kekalahan. Esoknya beliau mengutus Umar, kemudian ia lari, yang membuat kecut sahabat-sahabatnya. Dan sahabat-sahabatnya pun membuatnya kecut...dst.

Hambali, Ibnu Majah, Bazzar, Ibnu Jarir meriwayatkan peristiwa tersebut dan membenarkannya. Thabrani dalam *al-Awsath*, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, al-Baihaqi dalam *al-Dalâ'il wa al-Dhiyâ' al-Muqaddisi*, dan dalam *Mustadrak al-Sahîhaini*, juz 3, hlm. 38, diriwayatkan dengan sanadnya yang bersumber dari Jabir, bahwasanya Nabi Saw memberikan bendera pada perang Khaibar kepada Umar, kemudian ia pergi berlaga dan kembali dengan membuat putus asa para sahabatnya, dan mereka membuatnya putus asa. Disebutkan bahwa hadis tersebut sahih menurut syarat Muslim.

Banyak ulama dan ahli fikih dari kedua golongan yang mengatakan bahwa lari dari peperangan adalah termasuk dosa besar, dan tidak ada kafaratnya seperti syirik. Mereka menyandarkan kepada apa yang diriwayatkan oleh para ahli hadis yaitu, "Ada lima hal yang tidak ada kafaratnya: Syirik kepada allah, membunuh jiwa tanpa alasan...dst, sampai kepada dan lari dari peperangan.

Al-Munawi meriwayatkan dalam Faidh al-Qadir juz 3, hlm. 458 dalam Syarhu al-Jami' al-Shaghir yang dikarang oleh al-Suyuti ia berkata: Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam al-Musnad dan Abu al-Syeikh dalam al-Taubikh dari Abu Hurairah, dan al-Dailami meriwayatkannya dari beliau.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahjul al-Balâghah*, juz 14, hlm. 250-251, cet. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, beliau mengatakan, "Pada hari itu, yaitu pada peristiwa perang Uhud, terdengar suara dari langit yang tak berwujud dan memanggil-manggil:

> *"Tidak ada pedang kecuali milik Ali*
> *tidak ada pemuda yang jantan kecuali Ali"*

Rasulullah ditanya tentang hal itu, beliau berkata, "Dia adalah Jibril."

Ibnu Abi al-Hadid mengatakan bawah peristiwa ini banyak diriwayatkan oleh para ahli hadis, karena khabar itu sangat terkenal.

Saya bertanya kepada guru saya, Abdul Wahab bin Sakinah -semoga Allah memberkahinya- tentang khabar ini, dan beliau berkata, "Riwayat ini sahih." Kemudian saya bertanya, "Lalu mengapa buku hadis sahih tidak memuat riwayat semacam ini? Ia berkata, "Apakah semua yang sahih harus tercakup dalam kitab-kitab sahih? Betapa banyak hadis yang sahih dibiarkan dan tidak ditulis oleh para pengumpul hadis-hadis sahih."

22 Saya katakan bahwa Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan khutbah ini dari jalan 'Urwah dari 'Aisyah dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 16, hlm. 251, cet. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. Aisyah telah meriwayatkan khutbah Fatimah, hampir sama dengan khutbah terdahulu, di dalamnya Fatimah berkata, "...Sehingga apabila Allah memilih rumah untuk para Nabi-Nya, nampak kemunafikan dan orang-orang yang sesat mulai berbicara... Setan menampakkan kepalanya dan berteriak, kemudian ia menyeru kepada

kalian, dan kalian pun merasa tenteram dengan seruannya serta memenuhi seruannya. Sesungguhnya hal itu disebabkan karena engkau menganggap takut fitnah terjadi.

23 Saya katakan bahwa keheranan Ibnu Abi al-Hadid dapat dibenarkan dari keterangan tersebut, karena setiap Muslim dan Muslimat yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap agamanya, merasa heran dan aneh, bahkan wajib bagi seluruh kaum Mukminin mengingkari perkataan Abu Bakar yang tidak wajar terhadap Fatimah dan suaminya Amirul Mukminin Ali as sebagaimana sayyidah Ummu Salamah, istri Rasulullah Saw juga mengingkari perkataan Abu Bakar dan menolaknya, sebagaimana dikatakan dalam *Dalâ'il al-Imâmah* yang dikarang oleh Ibnu Jarir, hlm. 39. Ia berkata, "Perumpamaan Fatimah dikatakan sepeti itu, padahal dia adalah orang terhormat di antara manusia, yang dibina dalam lingkungan pendidikan Nabi Saw dan senantiasa dinaungi oleh para malaikat. Ia tidur di atas pembaringan yang suci, tumbuh di lingkungan yang terbaik dan dididik oleh seorang pendidik yang terbaik. Apakah kalian menganggap bahwasanya Rasululah Saw mengharamkan warisannya dan tidak memberi tahukan dia tentang hal itu? Padahal Allah telah berfirman, *Berilah peringatan terhadap keluargamu yang terdekat...* Apakah beliau Saw memberikan peringatan kepadanya, kemudian ia datang memintanya? Padahal ia adalah sebaik-baik wanita?

24 Telah disebutkan dalam kitab *al-Manâqib* karya al-Muwaffiq Ibnu Ahmad al-Khawarizmi al-Hanfi, hlm. 206, yang dikeluarkan dengan sanadnya yang bersumber dari Yunus bin Sulaiman al-Tamimi dari Zaid bin Yatsba', dari Abu Bakar, ia berkata, "Suatu hari Rasulullah mendirikan sebuah kemah yang disandarkan pada sisi gerobak. Di dalam kemah tersebut terdapat Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Saat itu Rasulullah Saw bersabda, 'Wahai kaum Muslimin! Aku akan berdamai bersama mereka yang berdamai juga dengan orang-orang yang berada di dalam kemah ini. Dan aku akan memerangi mereka yang telah memerangi Ahlul Baitku. Aku juga akan mengangkat wali mereka yang mengangkat keluarga Rasulullah sebagai wali mereka, dan memusuhi mereka yang memusuhinya. Tidak ada satu pun yang akan mencintai mereka kecuali yang memiliki hati yang bersih, keturunan yang baik, yang mulia. Dan juga tidak ada yang membencinya kecuali mereka yang memiliki hati yang busuk, penuh pembangkangan, keturunan yang buruk, dan penuh dengan permusuhan."

Seseorang bertanya kepada Zaid, "Wahai Zaid! Apakah engkau mendengarkan Abu Bakar bercerita seperti itu?" Zaid menjawab, "Benar! Demi Tuhannya Ka'bah, aku meyakininya!"

25 Saya katakan bahwa hadis tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Allamah al-Kanji al-Syafi'i, yang juga diteruskan oleh para ulama besar, seperti al-Muhibb al-Thabari, dalam *al-Riyâdh al-Nadhirah*, juz 2, hlm. 166 dan lain-lainnya.

26 Saya merasa penting menyebutkan sumber-sumber dari hadis yang menyebutkan, "Saya gudangnya ilmu dan Ali adalah pintunya," dengan yang lebih jelas dan lebih detail lagi.

Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya yang bersumber dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas dalam *Mustadrak al-Sahîhaini*, juz 3, hlm. 126, ia berkata, "Hadis ini sanadnya sahih." Dia juga meriwayatkannya dengan cara yang lain pada halaman 127, dari Jabir bin Abdullah al-Anshari. Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya, juz 4, hlm. 348, juz 7, hlm. 172, dan melalui jalan lain pada juz 11, hlm.48 dan dengan jalan Rabi' pada juz 11, hlm. 49 ia berkata bahwa al-Qasim pernah menceritakan, "Saya bertanya

suku Habli yang telah melakukan perbuatan zina. Saat itu Umar ingin menghukuminya dengan hukuman rajam, namun Ali menahannya dan berkata kepadanya, "Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Telah diangkat pena dalam tiga perkara; Orang gila sampai ia sembuh, anak kecil sampai ia mengetahui, dan orang tidur sampai ia bangun'."

32 Saya telah menukilkannya kepada Anda tentang sumber-sumber rujukan pada pembahasan sebelumnya.

33 Lihat *Syarh Nahju al-Balâghah*, karya Ibnu Abi al-Hadid, juz 16, hlm. 221, cet. Dar Ihya al-'Arabi. yang paling masyhur adalah tidak diriwayatkannya suatu hadis tentang peniadaan warisan, kecuali Abu Bakar seorang. Dan ia berkata pada hlm. 227, "Banyak sumber yang tidak meriwayatkan khabar ini, kecuali Abu Bakar seorang." Hal ini telah disebutkan pula oleh tokoh-tokoh ahli hadis, bahkan para fuqaha dalam bidang Ushul fikih telah menjadikan hadis tersebut sebagai hujjah dalam khabar yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat Nabi Saw

34 Saya sudah menukilkan sumber-sumbernya pada pembahasan yang lalu.

35 Sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 16, hlm. 214 bahwa Abu Bakar berbicara setelah Fatimah a.s berkhutbah, "*Amma ba'du*, saya tidak akan meyerahkan alat-alat Rasulullah seperti pedangn, alat-alat khusus, kendaraannya dan sepatunya kepada ali bun Abi Thalib. Adapun selain itu saya telah mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kami para nabi tidak mewariskan emas, perak, bangunan atau tanah ..dst." Saya katakan bahwa Ali a.s adalah orang yang paling berhak memiliki warisan Rasulullah, hingga akhirnya Abu Bakar menyerahkan perabotan dan alat-alat khusus Rasulullah kepada Ali as, bukan kepada Abbas paman Nabi Saw Renungkanlah!

36 Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 16, hlm. 229, cet. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi dari Abu Bakar al-Jauhari, dari Abu Zaid 'Umar bin Syabbah, dari 'Ana dengan sanadnya yang bersumber dari Malik bin Aus bin al-Hadtsan, dia mendengar bahwa Umar pernah berkata kepada Abbas dan Ali, "Abu Bakar telah wafat, dan kalian datang hendak meminta warisan kalian. Engkau wahai Abbas! Engkau telah meminta warisanmu dari anak pamanmu. Sedangkan Ali, Engkau meminta warisan ayah dari istrimu."

Dalam hadis tersebut dapat kita pahami bahwa keduanya, Abbas dan Ali bin Abi Thalib datang menemui Umar bukan meminta kekuasaan namun hanyalah meminta hak warisan mereka.

37 Ibnu Abi al-Hadid mengatakan dalam hlm. 225, seseorang berkata kepadanya, "Apakah boleh bagi Nabi memberikan sesuatu untuk dimiliki pada anaknya atau selain anaknya baik dari harta benda atau bangunan milik kaum Muslimin, baik beliau memberikannya karena wahyu dari Allah, ataukah berasal dari ijtihadnya sendiri -bagi pendapat yang membolehkan mengambil hukum dengan ijtihad- atau tidak boleh bagi Nabi dalam melakukan hal yang demikian.

Kalau dikatakan tidak boleh, maka hal ini tidak sesuai dengan akal sehat dan pendapat dari kaum Muslimin. Jika ia mengatakan boleh, padahal telah dikatakan, "Kesaksian seorang wanita tidak diterima," Maka seharusnya hal ini dikatakan oleh Abu Bakar dalam jawabannya, "Kesaksian Ummu Aiman saja, tidak diterima." Dan khabar ini tidak mengandung hal itu, tetapi Abu Bakar mengatakan kepada Ummu Aiman, tatkala ia menyebutkan kesaksiannya terhadap Fatimah, Abu Bakar berkata, "Harta ini adalah harta Allah, bukan harta Rasulullah Saw dan jawaban tersebut, bukanlah jawaban yang tepat.

38 Saya katakan bahwa untuk menambah apa yang telah dinukil oleh para pengarang tentang Ali as yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang benar dan paling utama di antara mereka, saya telah mendapatkan riwayat-riwayat yang banyak dalam sumber-sumber umum dengan jalan yang bermacam-macam. Disebutkan bahwa Ali adalah *al-Shiddīqūn* (orang-orang yang benar) yang paling besar. di antara mereka yang meriwayatkan hal tersebut adalah al-Nasa'i dalam kitab *Khashâ'ish*-Nya, hlm. 3, cet. Pustaka al-Taqaddum Cairo, *Târīkh* al-Thabari, juz 2, hlm. 56...dst.

39 Halaman 75, cet. Pustaka al-Maimuniyah, Mesir.

40 Telah disebutkan pada kesempatan yang lalu sebagian dari sumber-sumber hadis, diantaranya: Sahih al-Tirmidzi, juz 2, hlm. 298, Rasulullah Saw bersabda, "Semoga Allah memberi rahmat kepada Ali, Ya Allah, putarkanlah kebenaran beserta dia, dan dia selalu bersama kebenaran."

41 Lihat kitab *Tadzkiratu al-Khawâsh*, juz 39, cetakan Yayasan Ahlul Bait, Beirut.

42 Saya tidak menemukan hadis dengan lafaz yang sama dari sumber-sumber secara umum, namun hadis dengan makna yang sama banyak ditemukan di tempat lain, sebagaimana disebutkan sebagiannya oleh Allamah Mir Ali Hamdani al-Syafi'i dalam kitab *al-Mawaddah al-Qurbâ*, pada bab Mawaddah keenam, dengan tema yang berbicara tentang persaudaraan Ali dengan Rasulullah, Ali sebagai wakil dari Beliau Saw, ketaatan kepada Ali adalah bentuk ketaatan kepada Allah juga.

Demikian pula dengan apa yang telah diriwayatkan oleh al-Qunduzi dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 41, tentang hak Ali atas umat Islam dan hak ayah terhadap anaknya...dst.

43 Sesungguhnya topik ini -yaitu pelarangan kaum kerabat Ahlul Bait dalam mendapatkan hak mereka berupa seperperlima bagian- adalah topik yang sangat penting. Karena kami melihat orang-orang yang melarang mereka telah menyalahi perintah Allah Swt Dan mereka telah menganiaya keluarga Muhammad Saw

Karena pentingnya tema ini, kami ingin menyebutkan sebagian yang telah disebutkan dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 16, hlm. 230 dan 231. Cet. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiah, ia berkata, "Ketahuilah bahwa manusia menyangka tentang perselisihan Fatimah dengan Abu Bakar adalah dalam dua hal: yaitu tentang warisan dan pemberian Rasulullah. Saya telah mendapatkan dalil dalam hadis bahwa ia berselisih dalam perkara yang ketiga, dan Abu Bakar melarangnya juga, yaitu dalam hak atau bagian bagi kaum kerabat.

Dinukilkan dari Abu Bakar al-Jauhari dengan sanadnya dari Abi al-Aswad dari 'Urwah ia berkata, "Fatimah ingin agar Abu Bakar memberikan tanah dan bagiannya sebagai kaum kerabat Nabi, tapi ia enggan, dan malah menjadikan bagiannya sebagai harta Allah." Dinukilkan juga dari al-Jauhari dengan sanadnya, dari Abi al-Dahak dari al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib as bahwa Abu Bakar menolak Fatimah dan keturunan Bani Hasyim dalam mendapatkan bagian keluarga Nabi, dan menjadikannya sebagai harta di jalan Allah dalam urusan peperangan.

Disana terdapat riwayat-riwayat dalam topik pembahasan ini, yang disebutkan oleh ahli-ahli hadis dalam kitab-kitab mereka Tapi tidak ada tempat bagi saya dalam memperinci secara keseluruhan, dan menjaga agar tidak terlalu panjang, kami cukupkan dengan dalil yang sedikit ini.

44 Lihat *Sahīh* al-Bukhari, juz 2, hlm. 186; dan Muslim juz 3, hlm. 1380, dengan lafaz hadis yang berbeda, akan tetapi maknanya sama.

45 Ibnu Abi al-Hadid berkata dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 6, hlm. 50, cet. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiah, berkata, "Yang sahih menurutku adalah ketika Fatimah meninggal, ia masih menyimpan kemarahan kepada Abu Bakar dan Umar. Dan ia berpesan agar keduanya tidak turut menshalati jenazahnya."

Pertemuan Kesembilan

(Malam Sabtu - 2 Sya'ban 1345)

Ketika Maghrib tiba, saudara-saudaraku dari kalangan Sunni yang akan menghadiri rapat pembahasan yang diadakan nanti malam datang menemuiku. Dengan penuh khidmat mereka mendengarkan penjelasan saya, dan terkadang mereka meminta saya untuk menjelaskan lebih rinci tentang beberapa penjelasan tertentu. Saya merasakan perhatian mereka yang cukup tinggi. Ketika pertemuan yang kesembilan ini akan dimulai, datang para utusan dari kalangan Sunni, di antaranya: Abdul Qoyyim Khan, Ghulam Amamin, Abdul Ahad, Ghulam Haidar Khan dan Sayyid Ahmad Ali Syah.

Saya menyambut mereka, lalu mempersilakan duduk.

Mereka memulai pembicaraan:

Wahai Sayyid yang mulia, ketahuilah bahwa pada setiap pertemuan, kami mengetahui kebenaran yang ada pada Anda, khususnya pada malam yang lalu. Telah tampak kebenaran-kebenaran yang sebelumnya tertutupi. Kami merasa bodoh terhadap kebenaran itu setelah mendengarkan penjelasan dari Anda. Hadis-hadis dan logika Anda didasari oleh periwayatan yang sahih, khususnya tentang bagaimana cara mengetahui kebenaran sebuah perilaku Nabi Saw dan semua itu telah dijelaskan kepada kami. Kami terus berusaha mencari kebenaran dan ingin selalu beragama dengan agama Allah dan meyakini apa-apa yang dibawa Rasulullah Saw yang bersumber dari Allah Swt

Bukannya kami fanatik hanya kepada para khalifah, ataupun imam Ahlus Sunnah, dan bukannya kami keras kepala, akan tetapi kami menjauhkan diri dari sesuatu yang batil.

Sekarang telah nyata apa yang terjadi. Kami telah mengetahui yang benar, dan kami ingin memberitahukan pada pertemuan ini

di hadapan para pemuka, bahwa kami adalah pengikut mazhab keluarga Rasulullah Saw.

Ketahuilah bahwa ada bermacam-macam manusia yang mengikuti diskusi ini dan dari berbagai golongan melalui selebaran dan juga majalah. Mereka sebenarnya telah mengetahui kebenaran tetapi menyembunyikannya karena takut akan balasan kaumnya. Mereka takut akan caci maki kerabatnya yang ada di sekitarnya. Kami yakin apabila memberitahukan kepada mereka keikutsertaan kami dalam pertemuan demi pertemuan ini, dan mempersilahkan mereka untuk turut berdiskusi, tentunya mereka akan menyadari kekeliruannya selama ini hingga mereka pun akan menyebarkannya kepada saudara-saudaranya yang lain.

Kata-kata bahwa Syiah mencela Aisyah adalah dusta.

Saya katakan: Saya sangat berharap sekali agar Anda tidak bersikap gegabah dalam suatu perkara dan mohon untuk tidak dipublikasikan terlebih dahulu malam ini. Bersabarlah hingga kami mengetahui pembahasan-pembahasan dan diskusi yang disampaikan para ulama Sunni.

(Usai shalat Maghrib dan Isya, kami berkumpul kembali. Setelah selesai membaca puji-pujian, maka berkata **Syaikh Abdussalam:** Kami mendapatkan banyak manfaat dari apa yang telah Anda kemukakan pada pertemuan-pertemuan terdahulu. Dan terus terang saya katakan kepada Anda, bahwa sesungguhnya kata-kata Anda telah membuat lemah hati para musuh. Namun satu hal yang masih mengganjal dalam diri saya adalah, bagaimana bisa kebenaran itu tampak dan kebatilan juga bisa kita hindarkan kalau seandainya Anda masih terus berusaha menutupi keburukan-keburukan yang ada dalam diri kaum Syiah, dan sebaliknya Anda malah hanya menampilkan kelebihan dari kalangan mereka saja.

Saya: Saya mengetahui diri saya dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Saya membela orang yang teraniaya, karena kakek saya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mewasiatkan kepada anak-anaknya khususnya kepada Hasan dan Husein dengan kata-katanya, *"Berbicaralah untuk kebenaran, bekerja untuk akhirat, menolong orang yang zhalim adalah perbuatan musuh, sedangkan*

menolong orang yang dizhalimi merupakan pertolongan yang sangat dianjurkan.

Kalau Anda melihat saya mengemukakan kejelekan-kejelekan orang-orang sebelum kami dan menutupi-nutupi apa yang telah kami sepakati, bukan berarti saya mengikuti hawa nafsu, hanya saja yang benar dan yang baik bagiku adalah dengan ukuran atau pertimbangan logika. Ketahuilah bahwa setiap pembicaraan dan kata-kataku dalam diskusi ini berdasarkan atas dalil-dalil *naqli* dan juga keterangan yang rasional. Sedangkan kata-kata Anda tentang kejelekan adat istiadat kelompok Syiah dan keburukan kata-kata mereka kami minta Anda menjelaskannya. Jika memang keterangan Anda benar niscaya akan kami terima, namun jika tidak, lupakan itu semua.

SYIAH DAN 'AISYAH

Syaikh Abdussalam: Sesungguhnya sejelek-jeleknya pendapat kelompok Syiah adalah celaannya terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah dan selalu mengidentikkan beliau dengan kejelekan, menghina dan melaknatnya. Adapun sejelek-jelek adat istiadat serta perilaku mereka adalah sifat permusuhan terhadapnya dan keyakinan mereka dengan keburukan 'Aisyah, padahal dia adalah kekasih Nabi dan juga istrinya.

Allah Swt berfirman, *Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula) dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)* (QS al-Nûr [24]: 26).

Saya: *Pertama,* Kata-kata Anda yang mengatakan bahwa Syiah mencela 'Aisyah dan menisbatkannya kepada suatu kejelekan adalah dusta. Saya bersumpah dengan nama Allah bahwa Syiah tidak berkata demikian dan tidak pula meyakininya. Persoalan yang menunjukkan bahwa aliran Khawarij memutuskan demikian, hanyalah untuk memanfaatkan kekuasaan dan kebodohan Ahlus Sunnah dalam menjelek-jelek keluarga Muhammad Saw Namun yang sangat disayangkan bahwa sebagian ulama itu percaya tanpa dalil dan tanpa peninjauan ulang masalah ini. Salah satu dari mereka adalah pihak Anda wahai Syaikh Abdussalam. Maka saya

tegaskan, Ya Syaikh! Bagaimana Anda bisa mengatakan kepada kami tentang semua ini dengan perkataan yang sangat meyakinkan? Apakah Anda telah melihat dalam salah satu kitab ulama-ulama kami? Atau Anda pernah mendengar dari mulut salah seorang kelompok Syiah?

Saya berharap kepada Anda agar meninjau kembali penafsiran Syiah pada 'Peristiwa Kebohongan' atau *hadīts al-ifki* dalam ayat 10 s/d 20 surat Al-Nūr [24] untuk mengetahui dukungan Syiah terhadap 'Aisyah dan sesungguhnya penyebar kabar bohong itu adalah orang-orang munafik.

Dan kami -golongan Syiah- berkeyakinan bahwa setiap yang mencela salah satu istri Nabi, apalagi Hafsah dan 'Aisyah adalah orang-orang kafir yang terlaknat dan penumpah darah, karena semua itu bertentangan dengan apa yang terkandung dalam ayat tadi, dan ini merupakan sebuah penghinaan terhadap Rasulullah juga.

Kami juga berkeyakinan bahwa celaan dan penisbahan 'Aisyah sebagai sumber keburukan bagi setiap umat Islam adalah haram, dan wajib mendapatkan sangsi, kecuali bila ada empat saksi yang adil.

Sedangkan keyakinan Syiah tentang kejelekan dan dosa-dosanya, disandarkan kepada hadis Rasulullah, *Sesungguhnya tidak mencintai Ali kecuali seorang mukmin yang memiliki kakek dan anak-anak yang shalih, dan tidak ada yang membencinya kecuali orang munafik yang memiliki kakek dan anak-anak yang buruk.*

Dan tak bisa dipungkiri dalam sejarah bahwa 'Aisyah adalah orang yang paling membenci Ali, dan ini sampai pada suatu tahapan di mana 'Aisyah hendak membunuhnya, dan mengobarkan fitnah serta peperangan di Basrah ketika pada saat itu Ali memimpin umat Muhammad Saw

Kemudian ketahuilah bahwa keyakinan tentang kejelekan seorang istri tidak berarti kejelekan seorang suami, begitu pula sebaliknya. Berapa banyak wanita shalihah mempunyai suami yang tidak shalih? dan beberapa banyak laki-laki yang shalih mempunyai istri yang tidak shalihah. Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrīm [66]: 10 - 11, *Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari*

siksa Allah; dan dikatakan kepada keduanya; "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka". Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang yang beriman, ketika Ia berkata "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Syaikh Abdussalam: Saya menduga bahwa sebab permusuhan dan kebencian Anda terhadap *ummul mu'minīn* 'Aisyah adalah karena tidak yakinnya 'Aisyah terhadap Imam Ali k.w., karena selama ini tingkah laku 'Aisyah terhadap Nabi paling baik dan tidak ada seorang pun yang mengkritik kebenaran itu, dan Rasul pun menghormatinya, dan kita menghormatinya sebagaimana Nabi menghormatinya.

Saya: Sebab ketidaksukaan kami terhadap 'Aisyah bukanlah disebabkan oleh tidak adanya pengakuan dia terhadap kepemimpinan Imam Ali saja, tetapi tingkah lakunya yang kurang baik terhadap Nabi Saw, serta tidak adanya ketaatan kepada Nabi Saw dalam kehidupannya.

KEBENCIAN 'AISYAH TERHADAP KELUARGA NABI SAW

Kami melontarkan kritikan kepadanya bukan karena memandang 'Aisyah itu puteri Abu Bakar, tetapi semata-mata karena keburukan pergaulannya terhadap Rasulullah Saw. 'Aisyah juga membenci Ali, selalu bertentangan dengannya dan menyebarkan pemberontakan bagi kaum Muslimin. Namun kami mencintai Muhammad bin Abu Bakar -saudara 'Aisyah- karena ia memandang telah menolong yang benar dan mengikuti Imam Ali.

Sedangkan 'Aisyah tidak menjaga statusnya sebagai istri Nabi, bahkan menghitamkan sejarah kehidupannya dengan perbuatan yang bertentangan dengan kitab Allah dan Sunnah. Ia tidak mentaati suaminya dan tidak pula mentaati Tuhannya.

Syaikh Abdussalam: Perkataan yang demikian tidak layak Anda ucapkan, karena Anda adalah seorang yang mulia dan berilmu. Bagaimana Anda menyimpulkan *Ummul Mu'minīn* dengan perumpamaan bahwa 'Aisyah menghitamkan sejarah kehidupannya.

Saya: Bagi kami, setiap istri Nabi mempunyai status yang sama, kecuali Ummul Mukminin Khadijah yang agung, Nabi

melebihkannya dari istri-istri yang lainnya. Ummi Salamah, Saudah, 'Aisyah, Hafsah, Maimunah dan seluruh istri Nabi adalah *Ummahâtul mu'minîn,* tetapi para sejarahwan yang lebih mengetahui 'Aisyah dan meriwayatkan bahwa ia terlibat dalam perpecahan kelompok, dan terlibat pula bersama beberapa orang dalam perkara-perkara yang sesungguhnya tidak bermanfaat baginya, malah mengingkari keberadaannya sebagai isteri Nabi. Ini yang dimaksud dengan 'penghitaman sejarah'. Semoga ia mengikuti saudara-saudaranya isteri-isteri Nabi Saw yang selalu menjaga kehormatan Nabi Saw seperti apa yang telah mereka lakukan.

Syaikh Abdussalam: Saya kira sebab adanya permusuhan dan kebencian Anda terhadap 'Aisyah adalah disebabkan karena dia keluar dari kelompok Imam Ali bin Abi Thalib. Ketahuilah bahwa 'Aisyah dikenal dengan akhlaknya yang baik ketika mendampingi Rasulullah Saw dan tidak ada seorangpun pada saat sekarang ini yang tidak sependapat dengan sejarah bahwa Rasulullah memuliakannya dan kita pun menghormati 'Aisyah karena beliau telah menghormatinya.

Saya: Ketahuilah bahwa alasan sikap kami terhadap 'Aisyah bukanlah disebabkan semata-mata karena dia telah keluar dari barisan Imam Ali as tapi justru karena akhlaknya yang tidak baik terhadap Rasulullah Saw, juga karena 'Aisyah telah menyakitinya, serta tidak adanya ketaatan terhadap Nabi yang suci di dalam kehidupannya.

Syaikh Abdussalam: Ini adalah tuduhan palsu dan cukup menyakitkan! Kita semua sudah memahami dengan jelas bagaimana 'Aisyah adalah istri yang paling dicintai Rasulullah. Bagaimana mungkin bisa menyakiti Nabi Saw sedangkan ia sendiri membaca kitab al-Quran, *Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan akhirat, dan menyediakan siksa yang menghinakan* (QS Al-Ahzâb [33]: 57).

Saya: Wahai Syaikh... Anda telah membuat perumpamaan yang buruk, dan menuduh kami mengada-ada, mencela dan berbohong, sedangkan dalam kenyataannya tidaklah demikian. Karena kami mengutip itu semua justru dari buku-buku ulama Anda, dan juga kitab-kitab hadis dari orang yang paling berpengetahuan dari kalangan ulama Anda pula. Saya katakan bahwa Syiah tidak membuat-buat berita atau hadis-hadis yang mengungkapkan penjelasan tentang ketetapan akidah serta kebenaran keyakinan,

juga kedudukan dan keutamaan para Ahli Bait Nabi. Cukuplah kiranya kitab Allah Swt yang mengungkapkan semua itu, dan sejarah mempersaksikannya.

Sedangkan perkataan Anda tentang bagaimana mungkin 'Aisyah menyakiti Nabi Saw padahal dia membaca ayat al-Quran, surat Al-Ahzâb [33]: 57 tersebut. Saya katakan memang 'Aisyah membaca ayat al-Quran tersebut, begitu juga bapaknya dan para sahabat membaca ayat al-Quran pula, dan mereka semua mengetahui artinya, tetapi kenyataan yang ada dalam peristiwa yang terjadi seperti itulah, sebagaimana tertulis dalam sejarah yang kami kutip, dan yang diriwayatkan dalam buku-buku Anda pada malam lalu. Oleh karena itu terbukalah bagi para hadirin kebenaran-kebenarannya jika Anda sadar dan bersikap adil.

Abu Bakar terkejut hingga ia memukul 'Aisyah sampai berdarah pipinya.

'Aisyah Telah Menyakiti Nabi Pada Masa Hidupnya

Berita-berita yang mengatakan bahwa 'Aisyah banyak menyakiti Nabi pada masa hidupnya tidak disebutkan dalam kitab-kitab Syiah saja, akan tetapi Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulûmuddîn*, juz II, bab III, kitab *adâb al-nikâh*, hlm. 135, Muttaqi' al-Hindi dalam *Kanzu al-Ummâl*, juz VII, hlm. 116, Thabrani dalam *al-Awshâth*, Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* dari hadis 'Aisyah, mereka berkata bahwa suatu hari antara Nabi Saw dan 'Aisyah berlangsung pembicaraan yang tampaknya cukup panas, sampai Nabi Saw menjadikan Abu Bakar sebagai penengahnya, dan juga sebagai saksi. Lalu Nabi berkata kepada 'Aisyah, "Bicaralah atau saya yang bicara?" 'Aisyah menjawab, "Bicaralah engkau, dan jangan bicara kecuali yang benar!" Mendengar itu Abu Bakar terkejut hingga ia memukul 'Aisyah sampai berdarah pipinya, lalu berkata, "Wahai musuh dirimu sendiri! Apakah Rasul mengatakan sesuatu yang tidak benar?" Lalu 'Aisyah mundur dan duduk di belakang Nabi. Nabi berkata kepada Abu Bakar, "Saya tidak menyuruh Anda untuk berkata ini, dan saya juga tidak ingin engkau melakukan hal ini."

Abu Hamid melanjutkan di dalam halaman dan kitab yang sama, bahwa suatu hari ketika 'Aisyah dalam keadaan marah kepada Nabi

Saw terucap perkataan, "Apakah engkau meyakini bahwa dirimu adalah Rasulullah?" Rasulullah hanya tersenyum dan tetap memperlakukan istrinya dengan kasih sayang karena pengetahuan beliau akan keterbatasan 'Aisyah yang dimuliakannya.

Kalau kita amati peristiwa tadi, kita akan memahami bahwa seharusnya sikap seorang istri haruslah merasa kecil di hadapan suaminya, menghormati suaminya, dan tunduk kepadanya serta tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitinya. Demikian pula selayaknya bagi seorang mukmin dan mukminat agar memuliakan Nabi Saw dan menghormatinya dengan sebaik-baik penghormatan serta mengagungkannya, sampai pada persoalan dilarangnya mengangkat suara di atas suara Nabi Saw, atau memanggilnya dengan panggilan yang tidak menunjukkan penghormatan kepadanya, sebagaimana firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah Anda meninggikan suaramu lebih dari suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu sedangkan kamu tidak menyadari* (QS Al-Hujurât [49]: 2). Dalam ayat lain Allah berfirman, *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain* (QS Al-Nûr [24]: 63).

Maka bagi istri-istri Nabi Saw, 'Aisyah dan kerabatnya memiliki kewajiban memuliakan Nabi dan menghormati beliau. Namun sangat disayangkan bahwa kami melihat dalam tingkah lakunya terdapat kesombongan terhadap Nabi seperti yang diungkapkan para ahli sejarah seperti Abu Hamid Al-Ghazali, Thabari, Mas'ud bin A'tsam al-Kufi, mereka berkata, "Sesunguhnya ia merasa angkuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Apakah ini menunjukan kebaikan atau keburukannya? Apakah kehidupan orang-orang yang angkuh terhadap Allah dan Rasul-Nya termasuk orang yang suci atau orang yang berada dalam kegelapan?"

Saya sangat kaget dengan perkataan Syaikh Abdussalam yang mengatakan bahwa sebab kebencian kami terhadap 'Aisyah adalah karena tidak mengakui Imam Ali.

Sepertinya Anda mengangap ini adalah suatu kehinaan, sedangkan Nabi di sisi Allah adalah orang yang besar. Karena memang 'Aisyah menjadi penyebab pertumpahan darah di antara orang-orang mukmin yang shalih. Ia yang menyebabkan wanita menjadi janda, dan anak-anak menjadi yatim! Karena keengganannya mengakui

amīrul mu'minīn Ali bin Abi Thalib. Ia menyebarkan fitnah di Basrah, dengan menyuruh orang-orang untuk membunuh Ali. Dan terbukalah jalan peperangan bagi Muawiyah melawan Ali yang disebabkan oleh 'Aisyah, juga bagi Khawarij yang fasik!

Maka apakah dosa yang lebih besar dari ini wahai Syaikh? Keluarga 'Aisyah pergi dari rumahnya menuju Basrah, mengingkari kalam Allah Swt, *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyah terdahulu* (QS Al-Ahzâb [33]: 33).

Seluruh istri Rasul selain 'Aisyah menjalankan perintah Allah, mentaati, dan menjaga kehormatan Rasulullah setelah beliau wafat dan mereka tidak keluar dari rumah kecuali dengan amat terpaksa.

Jelas diriwayatkan oleh A'masy, mereka berkata kepada *ummul mu'minīn* Saudah istri Rasul Saw "Mengapa engkau tidak melaksanakan haji dan Umrah? Bukankah pahalanya lebih besar?" Saudah menjawab, "Saya telah melaksanakan haji yang wajib, hanya saja setelah itu kewajiban saya adalah berdiam di rumah, seperti firman Allah, *'Berdiamlah di rumah engkau...'* Ini sebagai perintah Allah, saya tidak keluar dari rumah dan lebih suka tinggal di rumah yang telah dikhususkan oleh Rasulullah Saw, dan saya tidak keluar kecuali amat penting dan terpaksa, sampai maut menjemput." Itulah yang terjadi hingga datangnya masa ketika Saudah diwafatkan Allah dan menemui Nabi Saw

Kita tidak membedakan istri-istri nabi, setiap Ummul Mukminin adalah sama. Sedangkan dalam derajat, kedudukannya adalah kedudukan Ummul Mukminin dan mereka juga mencari kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt dengan mengerjakan amal shalih dan dengan ketakwaan. Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih dan bertakwa, niscaya kami akan mencintainya, dan bagi siapa yang tidak bertakwa dan tidak pula mengerjakan amal shalih, niscaya kami tidak akan menyukainya. Barang siapa yang ingkar dan berbuat maskiat kepada Tuhannya maka kami membencinya.

Kelebihan Istri-istri Nabi Atas Wanita Lainnya

Syaikh Abdussalam: Bagaimana Anda mengatakan bahwa istri-istri Rasulullah Saw adalah sama dengan wanita-wanita muslim lainnya! Sesungguhnya keterangan ini bertentangan dengan

Firman Allah, *Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidak seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa* (QS Al-Ahzâb [33]: 32). Atau lebih jelasnya bahwa kedudukan istri-istri Nabi lebih tinggi dari seluruh wanita yang ada.

Saya: Setiap istri-istri memiliki kharisma dan kelebihan terhadap wanita mukmin lainnya karena kemuliaan terhadap Nabi. Kemuliaan ini karena ikatan keluarga, bukan kemuliaan yang lahir dari diri mereka sendiri. Dan sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjaga kehormatan Jelaslah keterangan ayat tersebut, sesungguhnya kedudukan istri-istri Nabi dan juga kelebihan-kelebihan mereka terhadap wanita lain syaratnya adalah takwa. Barangsiapa menjauhi perbuatan dosa, serta menghiasi dirinya dengan takwa dengan merealisasikan semua perintahnya, seperti Saudah dan Ummu Salamah, maka hal ini menjadi sebuah keharusan bagi kita untuk memuliakan, membesarkan, dan menghormatinya. Dan barangsiapa berbuat sebaliknya, maka bukan merupakan suatu keharusan untuk menghormatinya, seperti 'Aisyah. Seandainya engkau wahai Ummul Mukminin berada dalam ketaatan, maka layaklah bagimu sebagai wanita mukminat. Namun seandainya engkau datang kepada kami dengan kebencian maka bertaubatlah.

KELUARNYA 'AISYAH DARI BARISAN ALI BIN ABI THALIB

Para ahli sejarah menyepakati bahwa 'Aisyah telah memimipin sebuah barisan untuk membunuh Ali bin Abi Thalib as sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka bahwa Thalhah dan Zubairlah yang membujuk 'Aisyah untuk melakukan rencana tersebut. Sebagian ahli sejarah lain mengatakan, "Sesungguhnya 'Aisyah melakukan itu dengan kesadarannya sendiri, tanpa harus dibujuk terlebih dahulu, karena kebencian dan permusuhannya terhadap Imam Ali as"

Maka berkumpullah mereka yang memiliki hati yang sakit, dan yang memiliki kedengkian terhadap Abu Hasan, Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib. dan bersama-sama 'Aisyah berangkat menuju Basrah, lalu menangkap Utsman bin Hanif al-Anshari, salah satu sahabat Rasulullah Saw yang menjadi wakil pemerintahan kekhalifahan Ali di Basrah. Mereka mencabuti janggut, rambut

kepala dan kumisnya, lalu dipukuli dengan cemeti hingga keluar darah segar, kemudian diusirnya dari Basrah dengan penuh penderitaan. Barisan 'Aisyah kemudian membunuh hingga seratus orang penduduk Basrah dengan tidak diketahui apa kesalahan mereka atau perbuatan yang menyebabkan mereka terbunuh oleh 'Aisyah dan barisannya. Seandainya Anda penasaran untuk meneliti lebih lanjut silakan periksa di dalam kitab *târîkh*-nya Ibnu al-Atsir, Mas'udi, Thabari, dan *Syarh Nahji al-Balâghah*-nya Ibnu Abi al-Hadid.[1]

Kemudian setelah itu, ketika pasukan 'Aisyah berhadapan dengan pasukan Ali bin Abi Thalib, 'Aisyah menaiki untanya dan mulai menghasut orang-orang yang tengah lalai, dan membujuk mereka yang bodoh dari kalangan munafik agar mau memerangi Imam Ali yang saat itu menjadi pemimpin mereka, walaupun pada saat yang sama Ibnu Abbas serta para sahabat Nabi Saw lainnya berusaha menahan usaha 'Aisyah tersebut.

Akhirnya Zubair menyadari kesalahannya dan ia pun akhirnya keluar dari barisan 'Aisyah, setelah menemukan mana yang hak dan batil, namun 'Aisyah tetap pada pendiriannya sehingga dia enggan menerima kebenaran yang ada di pihak Imam Ali bin Abi Thalib.

Dan akhirnya terjadilah perang saudara. Dan terbunuhlah ratusan kalangan umat Islam sendiri. Pasukan 'Aisyah akhirnya terdesak dan bercerai-berai, sedangkan 'Aisyah sendiri tertangkap dan selanjutnya dikembalikan lagi ke tempat kediamannya terdahulu.

Kelebihan Imam Ali dan Budi Pekertinya yang Luhur

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh al-Nahj*, Fakhrurazi di dalam kitab *Tafsir al-Kabîr*, Khatib al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, Syaikh Sulaiman al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah*, Allamah Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Syafi'i dalam *Kifâyah al-Thâlib*, bab ke-62, Mir Sayyid Ali al-Hamdani, seorang ahli fikih Syafii dalam *Mawaddah al-Qurbâ* mereka meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Seandainya laut itu dijadikan sebagai tinta, taman-taman sebagai pena, manusia sebagai buku, jin sebagai penghitungnya, niscaya mereka tidak akan dapat menghitung keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib.*[2]

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi al-Hadid di dalam *syarh nahji al-balâghah* juz 9, hlm. 168, dari Abu Na'im al-Hafizh di dalam *hilyatul awliyâ'*, dari Abu Barzah al-Aslami, juga diriwayatkan dari jalan lain dengan lafal yang berbeda, dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Rabbul 'Alamin telah mengikat sebuah perjanjian terhadapku tentang Ali, bahwa dia adalah bendera pembawa petunjuk, sumber cahaya iman, imam bagi para wali, cahaya bagi mereka yang mentaatiku. Sesungguhnya Ali adalah kepercayaanku kelak di hari kiamat, sahabat pembawa benderaku, dan Ali juga sebagai kunci dari khazanah rahmat Rabb-ku.[3]

Nabi Muhammad Saw telah mengulang beberapa kali tentang kemiripan Ali as dengan para nabi. Lafalnya banyak disebutkan oleh para ulama besar Anda, dan juga para ahli hadis dari kalangan Anda, salah satunya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Hadid di dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, pada halaman yang sama dengan yang disebutkan tadi, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Barangsiapa ingin melihat Nuh di dalam keteguhan sikapnya, dan Adam di dalam pengetahuannya, Ibrahim dalam kemurahannya, Musa di dalam kecerdasannya, Isa dalam kezuhudannya, maka lihatlah Ali bin Abi Thalib." Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ahmad bin Hambali di dalam *musnad*-nya, dan juga diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab *shahîh*-nya.

Nabi Muhammad Saw bersabda, "Barangsiapa ingin melihat Nuh, Adam, Ibrahim, Musa, dan Isa maka lihatlah Ali bin Abi Thalib."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi al-Hadid di dalam kitab yang sama, juz 9, hlm. 171, Nabi bersabda, "Saya dan Ali bin Abi Thalib bagaikan satu cahaya di hadapan Allah Azza wa Jalla, sebelum diciptakannya Adam empatbelas ribu tahun yang lalu. Dan ketika diciptakan Adam, Allah membagi dua bagian dari cahaya tersebut, satu bagian adalah aku dan bagian yang lain adalah Ali."

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya, dan juga dalam kitab *Fadhâ'il 'Ali as*, dan disebutkan juga di dalam kitab *al-Firdaus*, dengan tambahan, "Kemudian kami berpindah ke dalam sulbi turunan Abdul Muthalib, bagiku diberikan kenabian dan bagi Ali diberikan wasiat."

Dikeluarkan oleh para ulama di antaranya: Abu Na'im al-Hafizh dalam kitabnya *Hilyatu al-Auliâ'*, yang dinukilkan oleh Ibnu Abi al-

Hadid dalam *Syarh Nahji al-Balâghah*, juz 9, hlm. 173, Rasulullah bersabda, "Kuberitahukan kepada engkau wahai Ali dalam persoalan kenabian! Tidak ada kenabian sesudahku atau yang lebih tinggi dari kamu, dan orang-orang berselisih pendapat dalam tujuh kelompok, tidak ada seorang pun yang menentang berasal dari kaum Quraisy. Engkau adalah yang pertama kali beriman di antara mereka, yang paling dapat melaksanakan amanat perjanjian dengan Allah, yang paling bisa menegakkan urusan Allah, paling adil, juga di antara orang-orang yang menjadi pengikutmu. Engkaulah di antara mereka yang paling bijak dalam memutuskan perkara. Engkaulah di antara mereka yang paling banyak memiliki kelebihan di sisi Allah.

Ibnu Shibag al-Maliki menyebutkan dalam kitabnya *al-Fushûl al-Muhimmah*, hlm. 124, yang dikutip dari Abdul Aziz bin al-Akhdhar al-Janabadzi, dalam kitab *Ma'âlim al-'Itrah al-Nabawiyyah*, diriwayatkan dari Fatimah al-Zahra, ia berkata, "Bapakku, Rasullullah Saw pada suatu hari ke Arafah, lalu bersabda, 'Allah Azza wa Jalla telah mengampuni kalian semua, dan mengampuni Ali secara khusus. Sesungguhnya aku, Rasulullah tidak mempunyai rasa pilih kasih kepada keluargaku. Sesungguhnya orang yang paling berbahagia di antara setiap orang yang bahagia adalah mereka yang mencintai Ali dalam hidupnya hingga wafatnya, dan sesungguhnya orang yang paling merugi adalah mereka yang membenci Ali ketika masih hidup dan ketika beliau telah wafat.[4]

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh kelompok para ahli hadis Anda, yang tertulis di dalam kitab-kitab mereka, dari Rasulullah Saw ia bersabda kepada Ali, "Telah berbohong orang-orang yang mengatakan sesungguhnya ia mencintai aku sedangkan ia membenci kamu, wahai Ali! Barang siapa mencintai engkau, ia telah mencintai aku, dan niscaya Allah mencintainya pula, dan barang siapa Allah cintai, maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga. Dan barangsiapa membenci engkau, maka dia telah membenci aku. Dan barangsiapa membenci aku, Allah akan membencinya dan memasukkannya ke dalam neraka."[5]

Hadis-hadis di atas diriwayatkan oleh puluhan ulama hadis bahkan ratusan. Semua itu dapat kita temukan di dalam buku-buku hadis para ulama kami juga terdapat dalam buku-buku ulama besar Anda. Bahkan di antara mereka yang memiliki rasa fanatik tinggi sehingga tidak memiliki alternatif yang lebih baik selain

menulis hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan dan kemuliaan Ali bin Abi Thalib. Di antara mereka adalah: Qausyji, Ibnu Hajar al-Makki, Rouzbihan dan lain-lain.

Namun kenyataan yang ada adalah terjadinya persekongkolan keji di bawah bisikan setan yang mempengaruhi musuh-musuh Imam Ali bin Abi Thalib as, dengan berbagai tipu muslihat mereka, berusaha agar hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan serta keluhuran budi pekerti Imam Ali tersembunyi dan tidak tergali sama sekali, hingga penyebarannya pun berusaha dihambat. Hal ini yang telah dilakukan oleh Muawiyah beserta para pengikutnya yang zalim dan penuh kebencian kepada Imam Ali.

Namun sebaliknya, usaha mereka pun tidak seluruhnya berhasil dijalankan, karena di sisi yang lain, kitab-kitab dan rujukan hadis tentang keutamaan Imam Ali pun tersebar di seluruh negeri. Para ulama yang shalih berusaha memperjuangkan penyebarannya ke segala penjuru.

Agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya, silakan Anda menelaah kitab-kitab rujukan hadis masyhur tersebut dalam kitab *Sahīh* yang enam, *Khashâ'ish Maulânâ 'Ali bin Abî Thâlib* milik al-Nasa'i, *Yanâbi' al-Mawaddah*-nya Al-Qunduzi, *Mawaddah al-Qurbâ'*-nya Hamdani, *Mu'jam* Thabrani, *Mathâlib al-Su'âl*,karangan Muhammad bin Abi Thalib al-Qursi al-Adwi, *Musnad* dan *Manâqib*-nya Imam Ahmad, *Manâqib* karangan Khawarizmi, *Manâqib*-nya ahli fiqih mazhab Syafi'i, Ibnu al-Maghazali al-Wasithi, *Kifâyatu al-Thâlib fî Manâqib Maulâna 'Ali bin Abi Thâlib*, karangan Allamah Shadru al-Huffazh al-Kanji al-Syafi'i, *Farâ'idh al-Samthîn* karangan Syaikh Islam al-Humawaini, *al-Riyadh al-Nadhirah wa Dakhâ'ir al-Uqbâ'*, karangan Muhibbudin al-Thabari, *al-Mustadrak*, karangan Hakim al-Naisaburi, *Târîkh ibnu Asâkir*, bagian terjemahan Imam Ali, serta masih puluhan rujukan kitab lainnya yang tidak dapat kami sebutkan di sini. Seluruhnya berasal dari para ulama hadis Anda, dan para ulama besar yang Anda akui.[6]

Ali as Sebaik-baik Manusia, Barang siapa Menentangnya Dia telah Kafir

Dalam kitab *Kifâyatu al-Thâlib fî Manâqib Amîr al-Mu'minîn 'Ali bin Abi Thâlib"*, bab 62, hlm. 118-119, terbitan Al-Ghara tahun 1356 H,

karangan Allamah *Imâm Haramain* mufti bagi orang-orang Irak, seorang ahli hadis di Negeri Syam, ia merupakan sumber rujukan bagi para penghafal hadis, itulah Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Muhammad al-Qursy al-Kanji al-Syafi'i yang wafat pada tahun 658 H. Diriwayatkan dari sanadnya yang bersambung pada Jabir ibnu Abdullah al-Anshary ia berkata bahwa saat itu tengah bersama Nabi Saw, ketika Ali bin Abi Thalib datang menemui beliau dan disambutnya dengan gembira, lalu Nabi berkata kepadaku, "Telah datang kepadamu saudaraku." Kemudian beliau menoleh ke Ka'bah dan menyentuhnya seraya berkata, "Demi jiwaku yang berada di tangan Dia, sesungguhnya Ali dan keluarganya adalah orang-orang yang memperoleh kemenangan di hari kiamat kelak. Dia adalah yang pertama kali memperoleh keimanan, yang paling memenuhi perjanjiannya dengan Allah, paling menegakkan perintah Allah, paling adil di hadapan rakyat, paling mampu membagi urusan dengan bijak, dan kemuliaannya yang paling agung."

Kemudian al-Kanji berkata, "Setelah itu turunlah ayat Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka adalah sebaik-baik makhluk* (QS al-Bayyinah [98]: 7).

Sahabat-sahabat Rasulullah Saw pun setiap berjumpa dengan Imam Ali a.s selalu menyambutnya dan berkata, "Telah datang sebaik-baik makhluk."

Allamah al-Kanji melanjutkan, "Demikianlah apa yang telah diriwayatkan oleh seorang ahli hadis dari Syam dalam kitabnya *Târîkh Ibnu Asakir*, dengan jalan periwayatan yang bermacam-macam. Hadis tersebut disebutkan juga oleh seorang ahli hadis dari Iraq, juga seorang ahli sejarah —saya kira beliau adalah Khatib al-Baghdadi— yang diriwayatkan dari Zarrin dari Abdullah dari Ali, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa tidak menyebutkan bahwa Ali adalah sebaik-baik manusia, maka dia telah kafir."

Dalam sebuah periwayatan yang lain yang bersumber dari Hudzaifah, berkata bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik manusia. Barangsiapa menentangnya, dia telah kafir." Demikian apa yang telah diriwayatkan oleh Hafizh al-Dimasyqi dalam kitab *al-Târikh 'an al-Khatîb al-Hâfizh*. Ditambahkan dalam periwayatannya juga yang bersumber dari Jabir, dia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda, "Ali adalah sebaik-baik manusia. Barangsiapa menentangnya, maka dia telah kafir." Dalam riwayat lain yang bersumber dari seorang ahli hadis dari Syam, dari Salim

dari Jabir dia berkata bahwa dia ditanya tentang Ali, dia menjawab bahwa Ali adalah sebaik-baik manusia. Barangsiapa memusuhinya, maka dia telah kafir.

Atha meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa suatu hari dia ditanya tentang Ali, maka 'Aisyah menjawab, "Ali adalah sebaik-baik manusia. Tidak ada yang meragukannya kecuali orang kafir."

Allamah al-Kanji berkata, "Demikianlah apa yang telah disebutkan al-Hafizh Ibnu Asakir ketika menceritakan tentang riwayat kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib as di dalam kitab *Târîkh*-nya jilid ke 50. Karena buku tersebut terdiri dari ratusan jilid, beliau hanya menyebutkan tentang kedudukan dan keutamaan Ali dalam tiga jilid saja.[7]

Mencintai Ali adalah Keimanan dan Membencinya adalah Kekafiran dan Kemunafikan

Disebutkan oleh Ibnu Shabbagh al-Maliki di dalam kitab *al-Fushûl al-Muhimmah* yang dinukil dari kitab *al-Äli*, karangan Ibnu Khalawiyah dari Abu Said al-Khudry, Nabi Saw berkata kepada Ali, "Kecintaan kepadamu merupakan sebuah keimanan. Rasa benci kepadamu adalah kemunafikan. Orang yang pertama kali masuk surga adalah orang yang mencintaimu dan orang yang pertama kali masuk neraka adalah orang yang membencimu."

Diriwayatkan oleh Allamah al-Hamdani dalam kitabnya *Mawaddah al-Qurbâ'*, bab *mawaddah* ketiga, juga Syaikh Islam al-Humawaini dalam kitabnya *Farâ'id al-Samthîn*, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada orang yang mencintai Ali kecuali orang mukmin dan tidak ada yang membencinya kecuali orang kafir." Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw berbicara kepada Ali, "Tidak ada yang mencintaimu kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang membencimu kecuali orang munafik."[9]

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Talhah dalam *Mathâlib al-Su'âl* dan Ibnu Shabagh al-Maliki dalam *al-Fushûl* meriwayatkan dari Imam Turmudzi dan Nasa'i dari Said al-Khudri, ia berkata, "Saya tidak pernah mendapatkan orang munafik pada masa Rasulullah kecuali mereka yang membenci Imam Ali as."

Syaikh Abdussalam: Hadis semacam ini juga terdapat pada kemuliaan Abu Bakar dan Umar, tidak hanya dikhususkan pada Imam Ali k.w. saja.

Saya: Kalau memang hadis-hadis itu ada pada Anda, jelaskanlah kepada kami, sehingga tersingkap duduk permasalahannya bagi kita yang hadir di tempat ini.

Syaikh Abdussalam: Abdurahman bin Malik meriwayatkan dengan sanad dari Jabir yang menyebutkan bahwa Nabi Saw bersabda, "Barangsiapa membenci Abu Bakar dan Umar maka ia adalah orang munafik dan orang yang mencintai keduanya adalah orang mukmin."

Saya: Saya sudah menjelaskan sebelumnya bahwa kami akan mengikuti setiap petunjuk dari dalil, tetapi bagi kami dugaan Anda tidak absah dan tidak mengandung kebenaran sedikit pun. Saya tidak menerima riwayat Anda bukan karena hadis itu menunjukkan keutamaan Abu Bakar dan Umar, tetapi karena perawinya dituduh sebagai pendusta. Sama halnya dengan pendapat ulama-ulama kalian seperti Khatib al-Baghdadi, sejarawan Baghdad dan yang lainnya dari orang-orang yang terkenal dalam ilmu *riwâyah* dan *dirâyah*, dan mereka berkata itu dalam terjemahannya seperti perkataan al-Dzahabi yang dipercaya dalam bidang ini. Dia mengatakannya ketika menceritakan riwayat hidup Abdurrahman bin Malik dalam kitab *Mîzânu al-I'tidâl* Juz 10, hlm. 236, dia berkata bahwa Abdurrahman bin Malik adalah seorang pembohong dan pemalsu hadis yang tidak diragukan oleh siapapun.

Imam Turmudzi dan Nasa'i dari Said al-Khudri, ia berkata, "Saya tidak pernah mendapatkan orang munafik pada masa Rasulullah kecuali mereka yang membenci Imam Ali as."

Maka perhatikanlah penjelasan di atas tentang perawi hadis itu, apakah hati kalian akan tenang dan jiwa akan lapang dalam menerima riwayat-riwayatnya?!.

Kemudian pikirkanlah dimana hadis pembohong dan pemalsu ini yang dikatakan bersumber dari Jabir, Sulaiman, Abi Said, Ibnu Abas, Abu Dzar yang dipercaya, padahal sekelompok orang terkenal seperti al-Suyuti dalam kitab *al-Jâmi'u al-Kabîr* Juz 6, hlm. 390, al-Muhib al-Thabari dalam *al-Riyadh al-Nadhirah,* juz 2, hlm. 215, pada kitab *Jâmi'* Turmudzi, Juz 2, hlm. 299, Ibnu Abdul Barr dalam *al-Istî'âb,* juz 3, hlm. 46, Abu Na'im al-Hafizh dalam *Hilyatu al-Awliyâ',* juz 6, hlm. 295, Allamah Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlib al-Su'âl,* hlm. 17, serta Ibnu Sabagh al-Maliki dalam kitab *al-Fushûl al-*

Muhimmah, hlm 126. Mereka semua meriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari dalam kalimat yang berbeda-beda namun bermakna satu ia berkata, "Kami tidak pernah tahu tentang orang-orang munafik pada masa Rasulullah Saw kecuali dengan tiga ciri: Kebohongan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, menunda-nunda shalat dan kebencian mereka kepada Imam Ali bin Abi Thalib as"

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahjul Balâghah,* juz 4, hlm. 83, cetakan Darul Ihya li al-Turats al-Arabi, mengutip dari Syaikh Abu Qasim al-Balkhi ia berkata bahwa hadis-hadis yang sahih yang sudah di percaya oleh para ahli hadis, sepakat bahwa Nabi bersabda, "Orang yang membencimu adalah orang munafik dan orang yang mencintaimu adalah orang mukmin.

Habbah al-Irani meriwayatkan dari Ali as bahwasannya ia berkata, "Allah Swt mengikat sebuah perjanjian bagi setiap mukmin dalam mencintaiku, dan terhadap orang-orang munafik dalam membenciku. Maka seandainya saya pukul orang mukmin dengan pedang, ia tidak akan pernah membenciku. Dan sebaliknya, kalaupun saya berikan dunia kepada orang munafik, ia tidak akan pernah mencintaiku."

Abdul Karim bin Hilal meriwayatkan dari Aslam al-Makki dari Abi Tufail, ia mendengar Ali as berkata, "Walaupun saya pukul orang mukmin dengan pedang ia tidak akan membenciku dan kalaupun saya limpahkan emas dan perak terhadap orang munafik ia tidak akan mencintaiku karena Allah telah menjanjikan orang-orang mukmin untuk mencintaiku dan menjanjikan orang-orang munafik untuk membenciku, maka orang mukmin selamanya tidak akan pernah membenciku dan orang munafik tidak akan pernah mencintaiku selamanya.

Syaikh Abdul Kasim al-Balkhi berkata, diriwayatkan oleh para *muhaditsîn* dari sekelompok sahabat bahwa mereka berkata, "Kami tidak pernah mengetahui orang-orang munafik pada masa Rasulullah kecuali kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib."

Hadis-hadis seperti ini banyak terdapat pada kitab-kitab kalian meskipun kami hanya menukil sebagiannya saja.

Sekarang setelah kalian mendengarkan riwayat-riwayat ini tolong renungkan dan pikirkan! Bagaimana dengan pembunuhan yang dilakukan oleh 'Aisyah dan pemberontakan terhadap Imam Ali. Tidakkah itu merupakan pembunuhan terhadap Ali dan pelanggaran terhadapnya? Dan apakah perang yang dilakukan oleh

'Aisyah terhadap Ali muncul akibat kebenciannya kepada Ali dan timbul akibat permusuhannya kepadanya? Padahal telah dijelaskan bahwa barangsiapa membenci dan memusuhi Ali, dijuluki sebagai orang kafir dan orang munafik.

Saya tidak tahu dengan apa dan bagaimana kalian akan menanggapi pemberontakan 'Aisyah terhadap Imam Ali as? Dan bagaimana kalian memberikan alasan terhadap pemberontakan dan pembunuhan. Padahal hadis-hadis yang menjelaskan tentang ini adalah kuat!

Pikirkanlah masalah ini dan amatilah dengan seksama tentang cinta dan benci dan sadarilah! Ungkapkan pendapat kalian tentang fanatisme dan perselisihan. Sebelum kalian mengajukan pendapat izinkanlah saya untuk menukil sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah dari Rasulullah Saw. Saya baru ingat sekarang bahwa hadis itu terdapat dalam kitab *Mawaddatu al-Qurbâ* karya Hamdani al-Syafi'i, ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda, "Allah telah mengamanatkan kepadaku bahwa barangsiapa memberontak kepada Ali maka dia termasuk orang kafir dan ia akan dimasukkan ke dalam api neraka." Ditanyakan kepada kepada 'Aisyah, "Mengapa Anda memberontak dan memerangi Ali?" Aisayah berkata, "Ketika terjadi peristiwa *jamâl* saya lupa akan hadis ini dan baru saya ingat ketika saya ada di Bashrah, maka saya minta ampun kepada Allah."

Syaikh Abdussalam: Saya heran dengan kebencian Anda, padahal Anda sendiri mengatakan bahwa 'Aisyah lupa akan sabda Rasulullah dan hadisnya. Dan ketika ia ingat akan hadis itu dia minta ampun kepada Allah, dan sesungguhnya Allah sebaik-baiknya pengampun.

Saya: Mungkin saja kami katakan bahwa 'Aisyah betul-betul lupa pada peristiwa Jamal, dan kalian dapat mengetahui bahwa semenjak 'Aisyah keluar dari kota Makkah dan ingin memberontak kepada Ali dia dinasihati oleh istri-istri Nabi yang lain dan melarangnya untuk menyerang Ali. Mereka mengingatkannya akan kemuliaan Ali, dan apa yang dikatakan oleh Rasulullah bahwa barangsiapa memerangi Ali maka perangilah dan barangsiapa berdamai dengan Ali maka kedamaian baginya, tetapi 'Aisyah menolak semua itu sehingga timbullah fitnah.

Sesungguhnya sejarawan kalian yang menceritakan tentang peristiwa Jamal dan para ahli hadis kalian mengingatkan bahwa

Rasulullah melarang 'Aisyah untuk menjadi pemilik dari unta merah yang digonggongi oleh anjing Hau'ab. Ketika keluar dari Bashrah ia melewati sebuah daerah yang diberi nama Hau'ab, maka ia digonggongi oleh anjing. Kemudian 'Aisyah bertanya tentang nama tempat itu. Mereka berkata bahwa namanya Hau'ab. Ketika itulah 'Aisyah teringat akan sabda Rasulullah dan larangannya. Ketika itu pula 'Aisyah ingin pulang, tetapi Thalhah, Zubair dan anak dari keduanya merayunya dan mengubah keinginannya sehingga 'Aisyah meneruskan maksud dan tujuan pertamanya yaitu pemberontakan dan fitnah. Ia menelusuri lorong-lorong kota sehingga sampai di kota Bashrah dan mengumpulkan bala tentara untuk membunuh Ali dan mengobarkan api peperangan sehingga dengan peristiwa itu ribuan orang terbunuh.

Apakah kalian masih akan mengelak dari peristiwa ini? Dan menerima alasan 'Aisyah bahwa dirinya lupa akan hadis Rasulullah? Apakah semua pertentangan dengan al-Quran dan hadis Rasulullah Saw ini merupakan omong kosong?[9]

Apakah peperangan dan pembunuhan yang dilakukan oleh 'Aisyah terhadap Ali itu benar atau hanyalah dusta belaka? Kalau hal itu merupakan kedustaan maka setiap yang dusta itu adalah omong kosong bagi pelakunya. Dan apabila kalian berkata bahwa itu benar, namun kalian tidak mengatakannya. Kalau begitu bagaimana akan terjadi kompromi antaranya dan antara hadis-hadis yang dikemukakan oleh para ahli hadis kalian dan para ulama kalian yang meriwayatkan Nabi bersabda, "Barangsiapa menyakiti Ali maka berarti dia telah menyakiti saya, dan barangsiapa memerangi Ali maka berarti telah memerangi saya, dan orang yang berdamai dengan Ali berarti ia berdamai dengan saya dan orang yang membenci Ali maka ia munafik." Bagaimana dengan hal itu?

Mengapa kalian menanggapi masalah ini seperti orang-orang Jahiliah dan orang-orang yang lalai, tetapi malah menentang keras terhadap Syiah karena mereka mengeritik para sahabat namun sebenarnya mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk sehingga mereka memuji orang-orang yang benar dan mencaci mereka yang batil, bagaimana mereka itu?

Sebenarnya yang terpenting untuk kita ingat adalah bahwa kita tidak meriwayatkan pekerjaan para sahabat yang jelek kecuali yang telah diriwayatkan pula oleh para ahli hadis Anda dan juga para ulama besar Anda. Mengapa kalian tidak mengeritik mereka

dan tidak menolak riwayat-riwayat mereka dan menentangnya?! Bahkan semua kitab yang kami nukil darinya dan disampaikan kepada kalian dianggap absah oleh kalian dan diterimanya dan dicetak di negara-negara Sunni dan dan ibu kotanya, seperti Mesir, Baghdad, Libanon dan lainnya. Sebagai contoh al-Mas'udi berkata dalam kitabnya *Murawwiju al-Dzahab*, juz 2 hlm. 7. Ia membicarakan peristiwa Jamal dan serangan sahabat-sahabat 'Aisyah terhadap sahabat-sahabat Utsman bin Hanif setelah perjanjian, seperti yang telah kami ceritakan. Disebutkan bahwa dalam kejadian itu telah terbunuh 70 orang laki-laki selain mereka yang terluka, 50 orang dari mereka dipukul pundaknya dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali terbunuh secara zalim dalam Islam.

Keterangan ini apabila disadur oleh pengarang-pengarangmu tidak akan menarik bagi kalian tetapi apabila disadur oleh salah seorang dari pengikut Syiah dan berkata bahwa ini perbuatan kezaliman yang dilakukan oleh 'Aisyah pasti akan menyentuh jiwa kalian dan akan membangkitkan semangat serta meningkatkan fanatisme kalian sehingga kalian menganggap kami sebagai orang kafir dan tersesat dan kalian membolehkan pengikut-pengikut kalian untuk membunuh orang Syiah dan menjarah hartanya.

Syaikh Abdussalam: Terlarang bagi kami untuk ikut campur terhadap peristiwa yang terjadi di antara sahabat Rasulullah. Kami melihat dan menilai mereka semua sebagai sebuah kebesaran dan kehormatan. Meskipun di antara mereka saling berselisih namun secara keseluruhan mereka itu berdakwah ke jalan Allah. Kalaupun di antara mereka tergelincir melakukan sebuah kesalahan atau berpaling dari kebenaran, mereka kemudian mengakui kesalahannya dan bertaubat dan minta ampun kepada Allah, seperti Zubair r.a. di Bashrah. Begitu pula dengan 'Aisyah Ummul Mukminin, dimana pada awalnya mengkuti apa yang dikatakan oleh Talhah dan Zubair namun setalah itu ia menyadari akan salahnya perkataan dari keduanya maka ia bertaubat dan minta ampun. Bukankah Allah itu Maha Pengampun dan Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya: *Pertama*, ucapan kalian yang menyebutkan bahwa meskipun mereka berselisih, tetap saja berdakwah ke jalan Allah, itu adalah ucapan yang tidak benar, karena jalan menuju Allah Swt satu dan jalan kebenaran pun juga satu. Seperti yang difirmankan oleh Allah, *Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang*

lurus maka ikutilah dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan, yang karenanya akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa (QS al-An'âm [6]: 153).

Firman Allah yang lain, *Katakanlah: Ini jalan (agama)ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik* (QS Yûsuf [12]: 108).
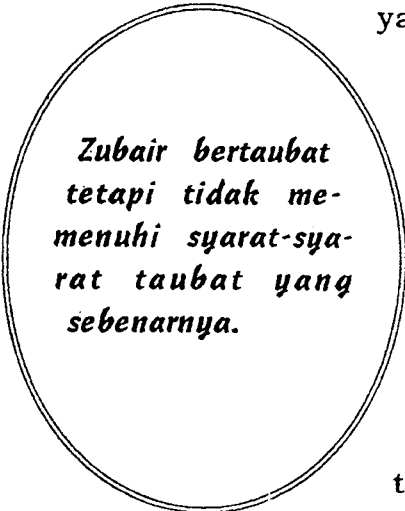
Kedua: Pendapat Anda bahwa Zubair setelah mengakui kesalahannya, bertaubat dan minta ampun. Itu benar bahwa ia bertaubat, tetapi tidak memenuhi syarat-syarat taubat yang sebenarnya. Semestinya ia berusaha untuk mengembalikan orang-orang yang ia bujuk dan menunjukkan mereka ke jalan yang sebenarnya ia ketahui yaitu pada sisi Imam Ali as dan semestinya ia juga bersatu dengan orang-orang yang benar dan berada dalam pasukan Amirul Mukminin dan tidak mengucilkan diri dari medan peperangan serta perjuangan.

Zubair bertaubat tetapi tidak memenuhi syarat-syarat taubat yang sebenarnya.

Sedangkan 'Aisyah, dosa yang ia lakukan diketahui oleh semua orang akan tetapi taubatnya tidak diketahui secara jelas kapan melakukannya. Demikian pula syarat-syarat taubatnya tidak dilakukannya.

Kemudian tentang pendapat Anda bahwa Allah itu Maha Pengampun dan menerima taubat dari hamba-hamba-nya dan Dia Maha Pengasih, semua itu memang betul, tapi Anda hanya mengingat satu hal dan lupa banyak hal, karena Allah berfirman *Sesungguhnya taubat bagi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang melakukan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* (QS al-Nisâ' [4]: 17).

Kami semua mengetahui bahwa 'Aisyah itu sangat mengetahui apa yang ia lakukan dan tidak dalam keadaan bodoh atau lupa. Peristiwa keluarnya 'Aisyah dari barisan Ali dan usahanya untuk memerangi beliau dilakukannya dengan sengaja dan disadari, bukan karena lupa. Sebelumnya bahkan telah diberi nasehat oleh Ummu Salamah sahabatnya, juga Ali turut menasihatinya pula, serta oleh

banyak sahabat lainnya agar tidak keluar dari rumahnya dan tidak terbujuk oleh Zubair, Thalhah, Marwan dan yang lainnya. Rasulullah pun telah memberikan peringatan sebelumnya, dan juga diperintahkan oleh Allah dalam al-Quran, dengan firman-Nya, *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu* (QS al-Ahzâb [33]: 33). Namun 'Aisyah tidak memperhatikan hal itu semua dan dia keluar rumah sehingga terjadilah peristiwa itu. Bagaimana kita bisa meyakini bahwa Allah telah mengampuninya, sedangkan ia melakukan kemaksiatan itu dengan penuh kesadaran dan kesengajaan?!

Ketiga, perkataan Anda yang menyebutkan bahwa Thalhah dan Zubair membujuknya dan membawanya ke Bashrah, dan 'Aisyah mengetahui kebatilan perkataan keduanya setelah itu.

Ketahuilah, bahwa ucapan Anda telah membuka kecacatan hadis yang telah Anda riwayatkan dari Nabi Saw, "Sahabat-sahabatku seperti bintang-bintang, siapapun yang engkau ikuti niscaya akan mendapat petunjuk." Hadis seperti ini tidak benar dan ia termasuk hadis yang palsu dan dibuat-buat. Ketika 'Aisyah beserta ribuan kaum Muslimin mengikuti Thalhah dan Zubair, keduanya merupakan sahabat besar, namun pada kenyataannya mereka tidak mendapat petunjuk dari keduanya bahkan tersesat serta merugi dunia akhirat dengan kerugian yang nyata.

Al-Nuwwab: Tuan yang mulia, Anda mengatakan bahwa Ummul Mukminin setelah bertaubat dari peristiwa Jamal, namun masih tertanam dalam dirinya permusuhan terhadap keluarga Nabi Saw Sendainya Anda berkenan, tolong paparkan kepada kami sejelas mungkin sehingga kami tahu betul tentang pokok permasalahannya.

Sewaktu-waktu Menunggangi Unta dan di Hari Lain Menunggangi Bighal

Saya: Sesuatu yang tidak diragukan lagi, bahwa 'Aisyah adalah sosok wanita yang tidak memiliki ketentraman dan tidak teguh dalam memegang kebenaran, hingga akhirnya 'Aisyah banyak melakukan perbutan yang tidak bisa diterima oleh ajaran agama yang kokoh, juga akal sehat manusia.

Perbuatannya itulah yang telah menghitamkan sejarah kehidupannya dengan dosa-dosa dan maksiat yang dia lakukan

seperti dalam peristiwa perang Jamal. Kalian semua dapat menerima kebenaran dari perbuatannya di Bashrah yang telah melanggar Allah dan Rasul-Nya dan ia sendiri telah mengakui kesalahannya itu, dan kalian katakan bahwa ia menyadari kesalahannya dengan bertaubat dan mohon ampun di hadapan Allah. Namun yang patut disayangkan, seandainya ia memang bertaubat dan menyesali perbuatannya, seharusnya pada kehidupan selanjutnya ia mengakui kepemimpinan Ali dan menghormati keluarga Nabi Saw Kenyataannya yang terjadi adalah, perlakuannya yang tidak terpuji dengan penentangan kembali dari barisan Ali, dan permusuhannya terhadap keluarga Nabi Saw yaitu pada saat pelarangan dimakamkannya jenazah Imam Hasan bin Ali as di tempat pemakaman keluarga Rasulullah, seperti yang telah banyak diceritakan oleh para sejarawan kalian.

Allamah Sabath bin al-Jauzi dalam kitabnya *Tadzkiratu al-Khawās*, hlm. 193, cetakan Beirut, Allamah Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh al-Nahju*, juz 16, hlm. 14, dari al-Madain dari Abu Hurairah, Abu Farj al-Marwani al-Ishbahani dalam *Maqâtil al-Thâlibîn*, hlm. 74, Muhammad Khawandi dalam *Raudhatu al-Shafâ*, juz 2, pada bab *wafâtu al-Hasan 'alaihi al-salâm*, *Târîkh* Ibnu al-A'syam al-Kufi dan juga pada kitab *Raudhatu al-Manâdhir*, karangan Allamah Ibnu Syahnah, Abu al-Fida' Ismail dalam kitab *Mukhtashar fî Akhbâri al-Basyar*, juz 1, hlm. 182, cetakan Mesir, Allamah al-Mas'udi, pengarang *Murawwiju al-Dzahab*, ia menukil dalam kitabnya *Itsbâtu al-Washiyyah*, hlm. 136, disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata kepada 'Aisyah, "Apakah tidak cukup bagi engkau untuk disebut sebagai pengobar perang unta (*jamal*), lalu kemudian engkau disebut pula sebagai pengobar perang bighal (peranakan kuda dengan keledai)?, sehari engkau menunggang unta dalam memerangi Ali, dan pada hari berikutnya menunggangi bighal. Engkau telah dipandang telah menghijab diri dari Rasulullah Saw Tampaknya engkau hendak mematikan cahaya Allah, padahal Dialah penyempurna cahaya-Nya, walaupun orang-orang musyrik membencinya. Sesungguhnya kita semua milik Allah, dan hanya kepada Dialah kita kembali."

Orang-orang dari Bani Hasyim menginginkan agar senjata mereka ditanggalkan, karena melihat Bani Umayyah mengangkat senjata pedang mereka dengan tujuan menghalangi penguburan Hasan di samping kakeknya atas perintah 'Aisyah. Ketika Husein

mengetahui permasalahan lalu berkata, "Allah! Allah! Wahai Bani Hasyim, janganlah kalian menghilangkan wasiat saudaraku. Bawalah ia ke Baqi`! Demi Allah, andaikata saudaraku tidak berpesan bahwa saya tidak boleh menumpahkan darah tentang urusannya niscaya saya akan tetap menguburnya di sisi kakek kami Rasulullah Saw meskipun semuanya akan terjadi! Akhirnya mereka pun menguburkannya di Baqi`, tidak jauh dari lokasi makam Nabi Saw.[10]

KEGEMBIRAAN 'AISYAH ATAS KEMATIAN ALI AS

Kalau memang 'Aisyah menyesali pembunuhan dan peperangan yang ia lakukan terhadap Ali as, maka mengapa ia tampakkan kegembiraannya ketika ia mendengar bahwa Ali telah meninggal dan ia melakukan sujud syukur kepada Allah?

Abu Farj al-Ishfahani, pengarang kitab *al-Aghâni* meriwayatkan dalam kitabnya *Maqâtilu al-Thâlibîn*, hlm. 54-55, yang disandarkan kepada Ismail bin Rasyid yang mengungkapkan bahwa ketika 'Aisyah mendengar berita syahidnya Ali, dia bersujud syukur, lalu bersyair:

Kini saat berhenti, puas dan tenang
bagaikan musafir kembali ke kampung halamannya

Kemudian 'Aisyah bertanya, "Siapa yang membunuhnya?" dikatakan, "Seseorang dari kaum Murad." Kemudian 'Aisyah berkata, "Kalau Ali menjauh dari kematian itu, suatu saat ia pasti terbunuh juga oleh anak kecil yang belum tersentuh mulutnya oleh tanah." Zainab binti Ummu Salamah bertanya kepada 'Aisyah, "Apakah engkau akan mengatakan ini kepada Ali?" 'Aisyah menjawab, "Kalau memang saya lupa ingatkanlah aku!

Kemudian Abu Farj meriwayatkan dengan sanad Abi al-Bakhturi, ia berkata, "Ketika didengar oleh 'Aisyah tentang kematian Ali, ia langsung bersujud!"[11]

Para hadirin! Wahai para ulama! Apakah dengan berita ini Anda percaya bahwa 'Aisyah telah bertaubat? Apakah Anda setuju bahwa ia sebenarnya tidak bijak dalam tingkah lakunya serta pergaulannya terhadap keluarga Rasulullah Saw?

Dendam 'Aisyah Terhadap Utsman

Aneh memang, kenapa kalian ini tidak pernah menyudutkan 'Aisyah atas sikap negatifnya terhadap Usman. Kalian juga tidak mengecapnya sebagai orang kafir dengan perkataan-perkataannya yang keji itu, tetapi justru kalian membenci kaum Syiah dan menganggap mereka sebagai orang-orang kafir dan sesat, karena mereka menganggap bahwa Utsman tidak bisa memimpin dan mereka mengatakan bahwa ia merusak Baitul Mal dan jelek perbuatannya. Padahal kaum Syiah justru mengutip pendapat tentang Utsman tersebut dari kitab-kitab ulama besar kalian. Di sisi lain sebagian besar ahli hadis dan para sejarawan kalian mengatakan bahwa 'Aisyah mengajak umat manusia untuk membunuh Utsman.

Berita tersebut dapat dilihat dalam kitab *Akhbâru al-Zamân,* karangan al-Mas'udi, Sabath Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Tadzkiratu al-Khawâs,* hlm. 64, cetakan Beirut, juga diperkuat oleh sejarawan terkenal seperti Ibnu Jarir, Ibnu 'Asakir dan Ibnu al-Atsir serta yang lainnya. Mereka menyebutkan bahwa peristiwa pembunuhan Utsman terjadi setelah 'Aisyah mengajak orang-orang untuk membunuhnya dengan seruannya yang terkenal, "Bunuhlah orang yang berjenggot tebal itu (Utsman) karena ia telah kafir!"

Ibnu Abi al-Hadid dalam kitab *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 6, hlm. 215, cetakan Ihya al-Turast berkata, "Setiap pengarang kitab tentang tingkah laku dan tentang berita dia akan menyebutkan di dalam kitabnya itu bahwa 'Aisyah adalah orang yang paling kejam terhadap Utsman sampai-sampai ia mengeluarkan sepotong pakaian Rasulullah dan memancangkannya di rumah Utsman, dan ia berkata kepada siapa saja yang masuk kerumah itu, "Ini adalah pakaian Rasulullah yang belum rusak, sedangkan Utsman telah merusak sunnahnya." Mereka berkata manusia pertama yang menjuluki Utsman dengan "Si Janggut Tebal" (*na'tsal*) adalah 'Aisyah. Kata tersebut dberikan kepada orang yang berjanggut panjang dan berbulu badan lebat. 'Aisyah berkata, "Bunuhlah si janggut tebal itu, Allah membunuh orang yang berjanggut dan berbulu tebal!"

Al-Madaini dalam kitab *al-Jamal,* berkata bahwa ketika Utsman terbunuh, 'Aisyah sedang berada di kota Makkah, dan ketika ia mendengar kabar itu 'Aisyah berkata, "Mampuslah dia!"

Abu al-Hadid menukil dalam kitab *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 6, hlm. 216, dan ia berkata bahwa telah diriwayatkan dengan jalan

yang beragam bahwa 'Aisyah ketika mendengar kematian Utsman, ketika ia sedang berada di Makkah berkata, "Allah telah menjauhkannya! Itulah akibat perbuatan kedua tangannya dan Allah tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya!"

Apapun yang kalian baca dari sumber-sumber sejarah, membuktikan bahwa Ummul Mukminin pernah mengucapkan kalimat tersebut terhadap Utsman. Apakah kalian masih belum mengecapnya sebagai orang kafir dan sesat?! Tetapi kalau saja kalian mendengar dari orang Syiah berbicara sedikit saja dengan kata-kata ini terhadap Utsman kalian menganggapnya sebagai orang kafir dan kalian menyuruh orang-orang untuk membunuhnya.

Yang pantas untuk kita renungkan adalah bahwa perkataan-perkataan 'Aisyah tentang urusan yang berkenaan dengan Utsman adalah tidak benar dan bertentangan dengan ajaran kebenaran. Karena para sejarawan mengatakan bahwa ketika 'Aisyah mendengar bahwa orang-orang telah membaiat Ali setelah Utsman, ia mengubah perkataannya dan menampakkan kedengkian dan kebenciannya terhadap Ali bin Abi Thalib seraya berkata, "Langit ini akan runtuh ke bumi kalau pembaiatan ini kalian lakukan, karena Utsman sebelumnya terbunuh dengan dizalimi."

'Aisyah berkata, "Ini adalah pakaian Rasulullah yang belum rusak, sedangkan Utsman telah merusak sunnahnya."

Demi Allah! pikirkanlah oleh kalian ketidakberesan yang nyata dan kekacauan yang terdapat dalam perkataan 'Aisyah! apakah kebatilan seperti ini belum juga menunjukkan ketidak istiqamahannya? Bahkan itu merupakan pertanda yang jelas bahwa ia cenderung memikirkan kepentingan pribadi dan mengikuti ajakan hawa nafsunya sendiri, padahal hawa nafsu itu selalu mengajak kepada kejelekan!

UMMU SALAMAH MENGINGATKAN 'AISYAH

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 6, hlm. 217, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, meriwayatkan dari ayahnya Mukhnif yaitu Luth bin Yahya al-Azdi, yang mengatakan bahwa 'Aisyah datang menghadap Ummu Salamah dan membujuknya agar

keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib dan menuntut tanggung jawab atas kematian Utsman. Kemudian Ummu Salamah berkata, "Kemarin engkau telah mencerca Utsman dan memanggilnya dengan kata-kata yang sangat kotor serta menyebutnya dengan "Si Janggut Tebal". Dan sekarang, engkau mengajak aku untuk keluar dari barisan Ali, padahal engkau mengetahui kedudukan dan keutamaan beliau yang selalu diucapkan oleh Rasulullah Saw! Apakah engkau harus saya ingatkan kembali?" 'Aisyah berkata, "Silakan." Ummu Salamah melanjutkan, "Tidakkah engkau ingat pada hari ketika Ali as tengah bersama Rasullah dan kita juga bersamanya, dan ketika kita telah memasuki daerah utara dari wilayah Qudaid beliau Saw memisahkan diri dan membisiki sesuatu dengan Ali as dan tampaknya terjadi pembicaraan yang lama. Saat itu engkau merasa tersisihkan dan berkehendak untuk mendekati mereka dan mengajukan protes. Saya sudah melarang engkau untuk mencampuri urusan mereka namun engkau tetap saja pada pendirianmu dan mendatangi mereka. Beberapa saat kemudian engkau kembali dalam keadaan menangis. Ketika saya tanyakan apa yang terjadi, engkau menjawab, "Saya mendatangi mereka dan berusaha memprotes perbuatan mereka, dan berkata kepada Ali, 'Saya tidak memiliki waktu bersama-sama Rasullah kecuali hanya satu kali dalam sembilan hari. Apakah engkau tidak meninggalkan kami berdua wahai Ibnu Abi Thalib karena hari ini adalah giliranku bersama Beliau Saw!' Saat itu tampak Rasulullah mendatangiku dengan muka yang memerah menahan amarah seraya berkata, 'Kembalilah ke rumah! Demi Allah, tidak ada seorang pun dari keluargaku yang membenci Ali dan juga orang lain yang membencinya kecuali bahwa dia telah keluar dari keimanan!" Akhirnya engkau pun pulang dengan penyesalan yang dalam atas perbuatannya yang menyinggung hati Nabi Saw!

Pada saat itu, 'Aisyah berkata, "Ya! Saya baru mengingatnya kembali!"

Ibnu Abi al-Hadid mendukung riwayat Abu Mukhnif tentang peringatan yang disampaikan Ummu Salamah kepada 'Aisyah. Ummu Salamah berkata, "Dan saya ingatkan engkau juga, ketika kita bersama Rasullah dan engkau tengah membasuh kepalanya sedangkan saya menyuguhkan korma yang membuatnya kagum. Ketika itu Rasulullah mengangkat kepalanya dan berkata, 'Demi rambutku, siapa di antara kalian memiliki onta yang berekor yang

digonggongi oleh anjing Hau'ab, sehingga menjadikannya tergelincir dari jalan yang lurus?' Saat itu aku mengangkat tangan yang berisi korma seraya berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya dari keadaan seperti itu,' Rasulullah kemudian menepuk punggungmu dan bersabda, 'Janganlah bersikap seperti itu! Jauhkanlah dari perbuatan seperti itu wahai yang memiliki pipi kemerah-merahan!" Ummu Salamah berkata, "Apakah engkau mengingat apa yang telah diperingatkan Rasulullah seperti itu?" 'Aisyah berkata, "Ya, saya mengingatnya."

Ummu Salamah melanjutkan, "Saya akan ingatkan kembali hal lainnya. Ketika kita tengah bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan, dan Ali bersamanya. Ketika itu Ali mengajukan diri untuk selalu memperhatikan keadaan Rasulullah sehingga apabila melihat sepatu beliau Saw rusak Ali akan segera memperbaikinya, dan ketika mendapatkan pakaian beliau kotor, dia akan mencucinya. Suatu ketika sandal beliau Saw terputus, maka Ali pun segera membawanya untuk dijahitkan. Ia duduk di sebuah tempat teduh di bawah sebatang pohon. Beberapa saat kemudian datang bapakmu, Abu Bakar bersama Umar, mereka meminta izin kepada Nabi untuk duduk bersama, dan kami pun menuju tempat yang terhijab dari mereka.

Kemudian keduanya berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami belum mengetahui kadar persahabatanmu dengan kami. Seandainya engkau beritahu kami siapa gerangan yang akan menggantikanmu dalam meneruskan risalah, tentunya kami akan membantu sepenuhnya orang tersebut.

Rasulullah lalu bersabda, "Sesungguhnya aku sudah mengetahui kedudukannya, namun apabila aku beritahukan siapa orangnya, tentunya kalian akan saling bertentangan, sebagaimana orang-orang Bani Israil bertentangan dengan Harun bin Imran.

Keduanya terdiam, kemudian kembali pulang. Sepulangnya mereka kami pun keluar menemui Rasulullah Saw dan saat itu engkau berkata kepada beliau, "Siapa sebenaranya yang akan menjadi khalifah pengganti engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Orang yang sedang menjahit sandalku." Ketika kami cari, tidak terlihat seorang pun kecuali Imam Ali as Lalu engkau berkata, "Wahai Rasulullah! Kami tidak melihatnya kecuali Ali."

Rasulullah kemudian berkata, "Dialah orangnya!" Mendengar penuturan Ummu Salamah tersebut, 'Aisyah kemudian berkata, "Ya, saya baru mengingatnya kembali!"

Kemudian Ummu Salamah berkata, "Oleh karena itu, apa lagi yang menyebabkan engkau keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib?"

'Aisyah menjawab, "Saya lakukan itu demi perbaikan bagi umatmanusia, dan saya berharap Allah berkehendak memberiku pahala yang sepadan."

Ummu Salamah berkata, "Mudah-mudahan pendapatmu benar." Setelah itu, 'Aisyah pun berbalik meninggalkan Ummu Salamah.

Kali ini saya katakan para hadirin! Bahwa 'Aisyah sebenarnya tidak lupa akan kedudukan Ali di sisi Rasulullah, namun dirinya keluar dari barisan Ali dengan sengaja serta penuh kesadaran.

Sesungguhnya hadis Rasulullah tentang "Si Penjahit Sandal Rasululah", banyak diriwayatkan oleh para ulama besar kalian dengan cara yang sangat beragam. Inilah kenyataan yang sudah tampak jelas bahwa Ali adalah orang yang paling berhak menjadi seorang khalifah dan pemimpin. Oleh sebab itulah kami sangat meyakini kebenaran dalil hadis ini, dan juga puluhan hadis shahih lainnya yang sepadan dengannya. Tidak lupa juga saya iringi dengan dalil yang lebih utama, yaitu al-Quran yang mulia.

Disebutkan bahwa Ali as adalah pemimpin yang sebenarnya setelah Rasulullah, akan tetapi mereka merampas kedudukan beliau as dan menjadikan beliau sebagai khalifah terakhir dengan aturan politik yang kotor dan rekayasa yang penuh dengan bisikan setan. Mereka menentukan Abu Bakar sebagai khalifah tanpa ada ketentuan dalil yang jelas, juga tanpa persetujuan ijma para sahabat. Sehingga pada akhirnya, sejak penobatan Abu Bakar inilah muncul perselisihan dan pertengkaran.

Kita semua juga mengetahui bahwa Sayyid al-Khazraj Sa'ad bin Ubadah termasuk tokoh yang tidak menyetujui pengangkatan Abu Bakar hingga akhir hayatnya, dan diikuti juga oleh banyak orang dari kaumnya. Kalangan Bani Hasyim juga turut menentang adanya pengangkatan Abu Bakar yang kemudian diikuti dengan Umar bin Khattab yang ditunjuk langsung oleh Abu Bakar menjelang wafatnya, tanpa mufakat dan musyawarah! Sudah kami jelaskan sebelumnya tentang ketidaksetujuan Thalhah dan juga banyak orang dari kalangan sahabat dalam pengangkatan Umar dan penobatannya sebagai khalifah.

Adapun pada masa kekhalifahan setelah Umar bin Khattab, ia telah membuat cara yang berbeda dalam menentukan kepemimpinan berikutnya. Umar memilih enam orang dari kalangan para

sahabat, termasuk di dalamnya Utsman dan Ali. Kemudian memerintahkan kepada mereka untuk memilih salah satu di antara enam orang tersebut sebagai khalifah dan mengancam akan membunuh serta membinasakan mereka apabila dalam jangka tiga hari, penentuan tersebut belum dilaksanakan. Akhirnya kepemimpinan diserahkan kepada Utsman bin Affan.

Kami yakin bahwa cara-cara yang tidak benar dalam menentukan ketiga khalifah ini sebelum Imam Ali as adalah cara yang tidak disyariatkan oleh Allah dan juga tidak oleh Rasulullah. Padahal Rasulullahlah pernah bersabda, "Janganlah ummatku bersekongkol untuk melakukan sebuah kesalahan." Dan yang terjadi adalah tidak adanya kesepakatan para sahabat secara keseluruhan dalam menentukan kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Tetapi berbeda dengan proses kepempinan Ali as yang sudah terjelaskan oleh nash-nash al-Quran dan hadis.

Syaikh Abdussalam: Tidak diragukan lagi bahwa mufakat tentang pengangkatan Abu Bakar itu telah dicapai secara bertahap. Kami juga tahu bahwa mufakat itu tidak terjadi di Tsaqifah, namun setelah itu banyak orang yang mentaati Abu Bakar, termasuk juga orang-orang dari Bani Hasyim yang di dalamnya terdapat Ali dan Abbas. Mereka semua membaiatnya setelah wafatnya Fatimah al-Zahra.

Saya: *Pertama*, Fatimah al-Zahra disepakati sebagai pemimpin bagi kaum wanita. Beliau tidak membaiat Abu Bakar, hingga akhirnya wafat dalam keadaan tidak puas atas pengangkatan Abu Bakar, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Demikian pula telah kami katakan sebelumnya bahwa Sa'ad bin Ubadah tidak pernah membaiat Abu Bakar sehingga akhirnya terbunuh secara diam-diam. Bukti-bukti ini sangat cukup untuk menyatakan bahwa ijma yang kalian sepakati itu tidak benar.

Kedua, kami telah menetapkan pada pertemuan yang lalu bahwa pembaiatan orang-orang Muslim terhadapnya dilakukan secara paksa dan bukan dilakukan dengan suka rela, dan ini bertentangan dengan syarat sebuah ijma. Dan kalaupun kami benarkan kepemimpinan Abu Bakar yang katanya dilakukan dengan cara ijma, maka bagaimana kalian membenarkan kepemimpinan Umar yang ditentukan oleh Abu Bakar melalui wasiatnya yang ditulis oleh Utsman?

Syaikh Abdussalam: Tanpa pikir panjang kita mengakui bahwa pendapat Abu Bakar dalam menetapkan Umar sebagai khalifah

didasarkan atas mufakat umat, karena mereka telah sepakat untuk mentaatinya dan menerima pendapat khalifahnya. Dan di antara pendapat Abu Bakar adalah penentuan Umar sebagai khalifah.

Saya: *Pertama*, kalau pernyataan tadi itu memang benar, mengapa kalian tidak mentaati Rasululah dalam menentukan khalifahnya, padahal beliau telah menentukannya dengan jelas dan berkali-kali. Namun kalian menolaknya dengan alasan bahwa penentuan pemimpin itu adalah hak otonom rakyat sepenuhnya dan apa yang dikatakan Nabi tentang penentuan khalifah adalah hanya anjuran saja, padahal Rasulullah melarang umatnya agar tidak melanggar perintahnya dan mengingkari kepemimpinan Ali. Kita juga menemukan sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa barangsiapa menentang Ali, kafirlah ia dan barangsiapa yang membenci Ali, munafiklah ia dan barangsiapa mentaatinya maka dialah orang yang beriman. Ini semua telah jelas ada pada kitab-kitab ulama kalian.

Mengapa Umar tidak mengikuti jejak Abu Bakar melainkan membuat cara baru yang bertentangan dengan dasar kepemimpinannya.

Yang *kedua*, dalil naqli ataupun 'aqli apapun yang Anda kemukakan tidak akan bisa dijadikan alasan bahwa persetujuan satu orang dalam ijma' dianggap juga mufakat keseluruhan, apalagi dalam pengangkatan pemimpin, karena hal ini bertentangan dengan para ahli yang ada di semesta ini terlebih para cendikiawan. Agar kalian lebih yakin dengan hal itu maka pelajarilah buku-buku tentang pengangkatan pemimpin.

Yang *ketiga*, kalau memang pendapat kalian benar, mengapa Umar tidak mengikuti jejak Abu Bakar melainkan membuat cara baru yang bertentangan dengan dasar kepemimpinannya dan dasar kepemimpinan Abu Bakar sebelumnya. Musyawarah yang dibentuk oleh Umar yang terdiri dari enam orang itu tidak selaras dengan perwakilan-perwakilan rakyat yang terkenal di kalangan manusia, dan tidak pula selaras dengan pemilihan-pemilihan kenegaraan, tapi lebih cenderung bersifat egosentris dan diktatoris.

(Dengan statemen ini Syaikh Abdussalam tampak marah dan berteriak): Kami tidak setuju dengan ungkapan itu, kalian tidak boleh mencela kepribadian Umar al-Faruq kalau tidak mendatangkan buktinya.

Saya: Apa yang disebutkan oleh sejarahwan dan para pengarang tentang wasiat Umar untuk Abu Thalhah al-Anshari dalam pembentukan musyawarah dan penjelasan yang menyeluruh yang disampaikan oleh Abdurrahman bin 'Auf adalah bukti nyata dan fakta yang jelas dari apa yang telah kami sampaikan. Karena telah diketahui bahwa Abdurrahman bin 'Auf cenderung mengikuti Utsman dan Sa'ad bin Abi Waqash mendengki Ali dan menghasutnya, dan Umar menganggap kepemimpinan Utsman sebagai kepemimpinan yang telah dilegitimasi dengan politik seperti ini dan ia menamakan itu sebagai musyawarah padahal itu bukan musyawarah yang sebenarnya.[12]

MUSYAWARAH ATAU KEDIKTATORAN?

Kita hendaknya mengetahui hukum yang dilakukan oleh Umar ketika ia menyerahkan pemutusan perkaranya kepada Abdurrahman bin Auf. Kami bertanya-tanya atas dasar kemampuan apakah dan dalil syariat, adat, logika dan teori yang mana, sehingga pendapat Abdurrahman bin Auf lebih diprioritaskan dibandingkan dengan pendapat-pendapat yang lain dan ia yang dianggap paling benar? Dan atas dasar apa pula apabila hanya disepakati oleh tiga orang dan tiga lainnya berbeda, maka lebih diutamakan pendapat kelompok yang ada di dalamnya Abdurrahman bin Auf, dan ketiga orang lainnya yang berbeda pendapat harus terbunuh oleh pedang?

Satu hal lain yang aneh adalah lebih diprioritaskannya pendapat Ibnu Auf dari pada Abu Hasan yaitu Ali pada masalah ini, padahal mereka telah meriwayatkan tentang sabda Rasulullah, "Ali berada dalam kebenaran dan kebenaran selalu bersama Ali." Dan sabda lainnya, "Ali adalah seorang pembeda di antara umat, membedakan antara yang haq dengan yang batil."

Hakim dalam *al-Mustadrak*-nya, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyâ*, Thabrani dalam *al-Ausath*, Ibnu Asakir dalam *Târîkh*-nya, Allamah al-Kanji dalam *Kifâyatu al-Thâlib*, al-Muhib al-Thabari dalam *al-Riyadh al-Nadhirah*, al-Humawaini dalam *Farâ'idu al-Samthîn*, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, Suyuthi dalam *al-Dur al-Mantsûr*, dari Ibnu Abbas, Sulaiman dan Abu Dzar serta Hudzaifah bahwa Nabi Saw bersabda, "Kelak sepeninggalku akan timbul fitnah. Oleh karena itu pilihlah Ali bin Abi Thalib,

karena ia adalah yang pertama kali akan menjabat tanganku di hari kiamat kelak. Dialah yang paling jujur dan seorang pembeda yang membedakan antara haq dan yang batil, dan dia adalah pemimpin besar bagi orang-orang mukmin."[13]

Dalam hadis yang sangat terkenal Rasulullah bersabda kepada Ammar bin Yasir, "Wahai Ammar! Andaikan seluruh manusia melewati sebuah lembah dan Ali sendiri yang melewati lembah yang lain, maka ikutilah dia dan berpalinglah dari kebanyakan manusia tersebut. Wahai Ammar! taat kepada Ali berarti taat kepadaku dan taat kepadaku adalah taat kepada Allah Swt"

Semuanya keterangan dari hadis-hadis itu sebenarnya sudah jelas, tetapi mengapa Umar tetap saja mengutamakan Abdurrahman bin Auf daripada imam Ali dan lebih mengakui pendapatnya dibanding dengan pendapat Ali Amirul Mukminin?

Setiap orang yang berakal pasti mengetahui bahwa Umar memiliki kesalahan besar dalam memimpin negara dan politiknya. Semua mengetahui tujuan Umar dengan politiknya itu yaitu ingin mendiskreditkan Ali dan menurunkan jabatannya yang luhur serta kedudukannya yang mulia.

Setiap orang yang menelaah dan meneliti serta membaca kitab-kitab sejarah para tokoh dan para sahabat dengan mendetail serta berpikiran objektif pasti mengetahui bahwa imam Ali tidaklah sama dengan Abdurrahman bin Auf. Ia lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan anggota musyawarah lainnya yang dibentuk oleh Umar. Maka telitilah kembali oleh Anda wahai hadirin, kitab-kitab hadis dan sejarah serta otobiografi yang berkaitan dengan persoalan ini, kemudian renungkan dan fikirkan serta pertimbangkanlah, bagaimana Anda memandang bentuk keputusan Umar dalam memilih Abdurrahman bin Auf sebagai penentu keputusan dalam musyawarah dan bagaimana Umar lebih memandang pendapat Abdurrahman dibandingkan dengan pendapat-pendapat yang lain termasuk pendapat Imam Ali bin Abi Thalib.

Demi Allah! Itu semua bukanlah musyawarah yang demokratis melainkan hanya sekadar permainan politik terhadap yang mulia Imam Ali bin Abi Thalib agar ia tidak bisa mengambil haknya dan berusaha untuk menjauhkannya dari tempat yang semestinya untuk ketiga kalinya.

Para Khulafau Rasyidin mendapatkan kedudukannya dengan empat cara, dan setiap orang dari mereka memiliki cara masing-

masing dalam memperoleh kedudukannya itu. Kami tidak mengetahui cara yang mana yang sesuai dengan kehendak Allah dan sesuai dengan tuntunan syariat-Nya. Seandainya kalian memilih satu cara, berarti bentuk dan cara yang lainnya itu tidak benar. Dan seandainya Anda sekalian mengatakan, "Semua cara dan bentuk itu benar dan sesuai dengan tuntunan syariat, kami memahami bahwa kalian tidak mengikuti kelaziman yang tetap dalam menentukan tampuk pimpinan, dan seorang hakim bagi syariat Allah, yaitu dengan cara yang tetap dan dengan menggunaan undang-undang yang tetap pula.

Dan kalian wahai hadirin, terutama para ulama yang mulia, apabila kalian meninggalkan bentuk fanatisme kepada mazhab ulama dahulu, serta apa yang telah diyakini oleh para pendahulu kalian, dan kalian amati secara seksama perjalanan sejarah masa lalu dengan pandangan yang objektif serta menjunjung nilai keadilan dan kebenaran,. serta dengan penuh kebijakan, kalian akan mengetahui dan mengakui bahwa apa yang selama ini kalian pegang dan kalian yakini ternyata tidaklah benar.

Syaikh Abdussalam: Memang benar, namun apabila kita amati dengan seksama, dan kita dalami pokok-pokok permasalahan dari apa yang Anda kemukakan itu, akan diketahui pula bahwa perjalanan sejarah kepemimpinan Imam Ali juga tidak lebih baik dari sebelumnya. Karena orang-orang yang membaiatnya dan mengangkatnya tidak lain adalah mereka yang telah mengangkat tiga khalifah sebelumnya. Jadi di antara mereka tidak ada perbedaan yang nyata.

KEPEMIMPINAN IMAM ALI BERDASARKAN DALIL AL-QURAN DAN HADIS

Saya: Bentuk kemusykilan ini hanyalah diperuntukan bagi mereka yang hanya melihat bahwa kepemimpinan Ali berdasarkan kesepakatan orang-orang di Madinah saja setelah wafatnya Utsman. Padahal kami memiliki keyakinan berdasarkan bukti dan petunjuk bahwa kekhalifahan Imam Ali as memiliki dasar dari dalil al-Quran dan hadis-hadis yang diucapkan langsung oleh Rasulullah Saw Disebutkan di dalamnya bahwa khalifah yang layak menggantikan posisi Rasulullah setelah beliau wafat adalah Imam Ali as langsung.

Namun meskipun hak Ali sebagai khalifah pengganti dirampas, kedudukannya tidak beliau dapatkan selama bertahun-tahun, dan tidak ada seorang penolong pun yang memperjuangkan haknya, beliau tetap bersabar dan menahan diri, hingga akhirnya orang-orang pun bersepakat membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah selanjutnya, setelah terjadi peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan, khalifah yang ketiga. Ali pun menerima pembaiatannya tersebut dan berjanji untuk melaksanakan amanatnya sebagai khalifah sebaik mungkin.

Semua itu sebenarnya telah kami jelaskan pada pertemuan-pertemua sebelumnya dan telah kami sebutkan nash-nash yang shahih yang terdapat dalam kitab-kitab kalian, tentang sabda Nabi Saw yang telah menentukan Ali yang seharusnya berhak menggantikan posisinya sepeninggal beliau Saw sebagai khalifah atas ummat Islam. Namun apabila kalian lupa tentang pembicaraan kami sebelumnya dalam pembahasan peristiwa *Ghadîr*, perihal kepemimpinan Ali sebagai khalifah pengganti beliau Saw, silakan mempelajari kembali lembaran-lembaran, majalah-majalah yang sudah tersebar di kalangan kita. Di sana kami telah mencantumkan secara lengkap mengenai dalil-dalil atas kedudukan Ali dan kepemimpinannya secara hukum dengan dalil ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab ulama kalian. Kami juga telah menambahkan sebagai penguatnya yaitu sumber rujukan yang kami ambil dari kitab-kitab Syiah. Dalam lembaran-lembaran hasil dialog pada malam-malam pertemuan sebelumnya itu, kami menyebutkan puluhan sumber tentang kekhalifahan Ali yang telah disepakati dan semuanya shahih menurut ijma orang-orang Syiah dan orang-orang Sunni. Sebaliknya tidak ada satu pun hadis yang disepakati kesahihannya di antara orang-orang Sunni dan Syiah tentang kedudukan dan kepemimpinan khalifah yang tiga sebelum kepemimpinan Ali, apalagi tentang keabsahan kepemimpinan Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah.

Syaikh Abdussalam: Kami telah menyebutkan sebuah riwayat dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, "Abu Bakar adalah khalifah sepeninggalku bagi ummatku."

Saya : *Pertama*, hadis itu bagi kami tidak bisa diterima, dan tidak ada seorangpun yang meriwayatkan dari kalangan Syiah maka hadis itu berarti tidak disepakati oleh semua kalangan.

Kedua, Kami telah menyebutkan beberapa pendapat sebagian ulama besar kalian tentang tidak sahnya hadis-hadis yang palsu

yaitu hadis tentang keutamaan Abu Bakar. Sebagai tambahan atas apa yang telah kami kemukakan ini, akan kami sebutkan pendapat salah satu ulama besar kalian dan cukup terkenal seperti Syaikh Majiduddin al-Fairuzabadi, pengarang *al-Qâmûs fi al-Lughah*. Disebutkan dalam salah satu kitabnya *Safaru al-Sa'âdah*, Majiduddin mengatakan, "Sesungguhnya hadis yang mengungkapkan tentang keutamaan Abu Bakar, merupakan hadis-hadis yang palsu dan penuh dusta."

Kepemimpinan Ali Lebih Disepakati Dibandingkan Dengan Kepemimpinan yang Lainnya

Mengapa Umar mengutamakan Abdurrahman bin Auf daripada Ali?

Bagi mereka yang sering mengamati sejarah kekhalifahan Islam akan mengetahui dengan pasti bahwa kepemimpinan Ali bin Thalib lebih disepakati dan diakui keabsahannya dibandingkan dengan kepemimpinan tiga orang sebelumnya, juga dengan apa yang telah dilakukan oleh khalifah Abasiyyah dan Umayyah.

Kami telah menguraikan sebelumnya bahwa kepemimpinan sebelum Imam Ali maupun setelahnya tidaklah mendapat persetujuan lewat kata mufakat seluruh umat Islam, artinya tidak terdapat satu orang pun di antara mereka yang betul-betul mendapatkan kesepakatan umat Islam secara menyeluruh. Sejarah telah menyatakan hal ini, sedangkan kesepakatan yang betul-betul terjadi hanya ada pada masa kepemimpinan Ali, karena pada saat Imam Ali diangkat menjadi Khalifah, ia dibaiat oleh hampir seluruh kaum Madinah. Kalaupun ada yang menolak untuk membaiat Ali, namun jumlah mereka sangat sedikit sekali.

Dukungan terhadap kepemimpinan Ali juga datang dari orang-orang di luar penduduk Madinah, seperti penduduk Bashrah, Kufah, Mesir, serta dari mereka yang berasal dari negeri Islam yang lainnya. Bahkan sebagaian dari mereka sengaja datang ke Madinah al-Munawwarah hanya untuk usaha mereka agar Utsman mengundurkan dirinya dari kekhalifahannya karena ketidaksetujuannya

atas dipilihnya tanpa melewati musyawarah. Mereka juga berupaya agar daulat Islam yang ada dapat berjalan lebih baik lagi dengan pemimpin yang lebih tepat dari sebelumnya. Dan ketika terjadi peristiwa pembunuhan Utsman, serentak mereka kemudian bersepakat dalam membaiat Imam Ali sebagai Amirul Mukminin, khalifah yang mereka yakini memiliki kedudukan yang terbaik dibandingkan dengan tiga khalifah sebelumnya.

Kita juga tidak bisa menutup mata, bahwa mereka yang hadir dan berkumpul dalam menetapkan dan membaiat Ali bin Abi Thalib adalah para pembesar kaum serta terdiri dari orang-orang yang memiliki kewenangan dalam menentukan hukum tata negara, dan juga para utusan lainnya yang berasal dari negeri sekitarnya.

Namun satu hal yang perlu kita perhatikan adalah bahwa kami tidak cukup hanya bersandar pada peristiwa sejarah tentang kemufakatan penduduk Madinah dalah membaiat Ali saja, tapi landasan lainnya adalah pembuktian kami lewat dalil al-Quran dan hadis. Semua ini sejalan dengan sunatullah yang berlaku bagi para Rasul dan Nabi-nabi sebelumnya, yang mengangkat pemimpin umatnya berdasarkan petunjuk dan perintah Allah.

Ketiga, kalian mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Abu Hasan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dengan khalifah sebelumnya. Saya tidak tahu mengapa Anda melontarkan kata-kata ini? Banyak sekali dalil-dalil baik menurut pertimbangan akal maupun dengan rujukan kitab al-Quran dan hadis serta bukti sejarah yang menyatakan bahwa Ali berbeda dengan tiga khalifah sebelumnya, bahkan dengan semua manusia, maka tak satupun orang yang dapat menandingi keutamaannya serta kemuliaannya.

KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN IMAM ALI AS

Setiap orang yang menelaah sejarah tentang kehidupan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib semenjak lahirnya di dalam Ka'bah sehingga kematiannya dalam keadaan syahid ketika tengah melaksanakan sholat di mihrab sebuah Mesjid Kuffah, akan melihat dengan rinci mengenai riwayat perjuangannya, bagaimana perilaku kesehariannya, khotbahnya, serta ucapannya, akan mengetahui dengan pasti bahwa Ali adalah sosok manusia yang memiliki perbedaan dan keistimewaan dari manusia yang lain.

Oleh karenanya kita dapatkan semua kalangan Muslim dan juga banyak dari ulama-ulama Anda, -kecuali sedikit saja dari kaum Khawarij dan Nawasib dari keluarga Umayyah- semuanya mengatakan dan mengakui keutamaan Ali di atas tiga khalifah sebelumnya setelah wafatnya Rasulullah. Pernyataan seperti ini berlandaskan pada hadis yang akan kami nukilkan kepada Anda sekalian dari kitab-kitab ulama besar kalian sebagaimana telah kami sebutkan pada malam-malam sebelumnya, yaitu tentang keistimewaan dan keutamaan Imam Ali.

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam *al-Musnad,* al-Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi, dalam *al-Manâkib,* Allamah al-Hamdani dalam *Mawaddatu al-Qurbâ',* Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab *Sunan* serta yang lainnya dari berbagai jalan dari Nabi Saw dengan sabdanya, "Ali adalah orang yang paling mengetahui sesuatu, paling mulia serta paling bijaksana dibandingkan dengan kalian, maka barangsiapa mengingkarinya berarti ia telah mengingkariku dan barangsiapa mengingkariku berarti ia mengingkari Allah dan ia adalah termasuk orang yang syirik kepada Allah."

Ibnu Abi al-Hadid dalam keterangan pendahuluan dari kitabnya *Syarh Nahju al-Balâghah,* setelah menyebutkan pendapat orang-orang terkenal pada judul "Pendapat yang Dianut oleh Mazhab Mu`tazilah tentang Kepemimpinan dan Keutamaan" mengatakan, "Kami sependapat dengan pendapat para sesepuh kami dari Baghdad tentang keutamaan Imam Ali as, dan kami pun telah menyebutkan dalam kitab-kitab *kalâm* kami, apa yang dimaksud dengan 'Keutamaan'? Apakah itu berarti orang yang memiliki lebih banyak pahala dari perbuatannya, ataukah orang yang memiliki kelebihan dalam perkara-perkara yang terpuji? Kami jelaskan bahwa Imam Ali jauh lebih utama dari apa yang mereka tafsirkan sebelumnya!

(Pada saat itu terdengarlah azan Shalat Isya. Usai melaksanakan ibadah shalat Isya kami minum teh dan makan buah-buahan, kemudian kami melanjutkan kembali pembahasan tentang hadis.)

Dasar-dasar Keutamaan dan Kesempurnaan

Saya: Mengomentari pembicaraan Ibnu Abi al-Hadid tadi, saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan: Apa yang menjadi dasar pokok dari sebuah keutamaan dan kesempurnaan menurut Anda?

Syaikh Abdussalam: Hal itu banyak sekali, tapi yang paling penting setelah iman kepada Allah dan Rasulnya adalah keturunan yang suci dan bibit yang baik serta pengetahuan dan takwa.

Saya: Anda benar wahai Syaikh!. Mari kita bahas masalah yang telah Anda tunjukkan itu dan kami pun setuju tentang tiga hal yang menjadi unsur penting dari keutamaan dan kesempurnaan manusia. Kami tidak mengingkari bahwa sebagian sahabat ada yang memiliki kekhususan, akan tetapi siapakah dari mereka yang memiliki sifat-sifat keutamaan yang tunjukan di atas? Dialah Imam Ali yang lebih utama dan lebih sempurna sehingga ia lebih berhak menjadi pemimpin dibandingkan dengan yang lain.

Kesucian Nasab dan Keluarga Imam Ali as

Adapun tentang nasab maka Alilah yang paling mulia di antara para sahabat dan memiliki garis keturunan yang paling unggul, karena ia berada pada garis keturunan yang sama dengan Nabi Saw.[14]

Dalam hal nasab keterangan tadi sudah jelas, adapun dari segi lingkungan keluarga yang telah mendidik Nabi, telah disebutkan oleh para ahli sejarah bahwa setelah wafat kakek Nabi, Abdul Muthallib, Rasulullah menempati rumah pamannya Abu Thalib. Ketika itu beliau berumur delapan tahun. Ia dirawat oleh pamannya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Banyak orang yang mengagumi akan kepribadian Rasulullah sebagaimana kagumnya mereka terhadap Imam Ali, hingga orang-orang yang memiliki rasa fanatik terhadap Imam Ali dari kalangan ulama Anda, seperti Alauddin al-Qusyaghi, al-Jahizh dari kaum Nawashib, Sa'duddin Mas'ud bin Umar al-Taftazani serta yang lainnya mengatakan, "Sulit bagi kami untuk dapat menafsirkan ungkapan Ali bin Abi Thalib ketika beliau berkata, 'Kami adalah Ahlul Bait, tak seorang pun yang sebanding dengan kedudukan kami.'"

Dalam *Nahju al-Balâghah* dalam khutbah yang kedua, Imam Ali mengungkapkan, "Tak ada seorang pun dari umat ini yang dapat menyerupai kehebatan keluarga Muhammad. Karena mereka merupakan dasar dan asas dari sebuah agama, tiang dari sebuah keyakinan. Keluarga merekalah yang memiliki kewenangan dalam memimpin, merekalah yang berhak memberikan wasiat dan warisan. Semua kebenaran dimiliki oleh mereka."[15]

Ingatlah bahwa ulama-ulama Ahlus Sunnah dari kalangan Anda pun memiliki keyakinan yang sama seperti seperti kami.

Diriwayatkan oleh Allamah al-Hamdani dalam kitabnya *Mawaddatu al-Qurbâ'* dari Abi Wa'il dari Ibnu Umar ia berkata, "Kalau kami ditanya tentang para sahabat, kami menjawab, 'Mereka adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Dan ketika seseorang bertanya lagi, 'Bagaimana dengan Ali? Aku jawab, 'Wahai Abu Abdurrahman! dia adalah Ahlul Bait dan tidak ada seorang pun yang sederajat dengan dirinya. Kedudukannya sama dengan Nabi Saw"

Allamah al-Hamdani meriwayatkan juga dari Ahmad bin Muhammad al-Karzi al-Baghdadi ia berkata bahwa ia mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang keutamaan, maka ia menjawab keutamaan itu ada pada Abu Bakar, Umar dan Utsman, kemudian ia berdiam diri. Saya bertanya lagi kepada ayahku, di mana Ali bin Abi Thalib? Dia berkata bahwa Ali berasal dari Ahlul Bait, dan tidak ada seorang pun yang menyamai kedudukannya."

Apa yang saya maksudkan dari kata "Para sahabat lainnya tidak dapat menyamai kedudukannya", adalah karena Ali as memiliki kesamaan dengan Rasulullah Saw yang diciptakan dari alam cahaya sebelum menampakkan diri di alam kasar. Perbedaan antara keduanya adalah bagaikan langit dengan bumi.

Muhammad Saw dan Ali as Berasal dari Satu Cahaya

Sekelompok orang terkenal dan penghapal termasyhur dari kalangan Sunni seperti Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, Syaikh Muhammad bin Thalhah al-'Adwi al-Quraisyi dalam kitab *Mathâlib al-Su'âl,* dan Ibnu al-Maghazili al-Faqîh al-Syâfi'î dalam kitabnya *al-Manâkib,* hadis nomor 130 yang bersandarkan kepada Nabi ia bersabda, "Saya bersama Ali bin Abi Thalib berada dalam satu cahaya 14.000 tahun sebelum Adam diciptakan. Pada saat Allah menciptakan Adam, cahaya tersebut ditempatkan pada tulang sulbinya, dimana keduanya masih bersatu dalam satu cahaya hingga terpisah pada diri Abdul Muthalib. Maka dalam diriku tertanam cahaya kenabian, dan pada diri Ali terdapat cahaya kekhalifahan."

Allamah al-Hamdani dalam kitab *Mawaddah al-Qurbâ'* dalam bab *Mawaddah* yang kedelapan, disebutkan bahwa Rasulullah Saw dan Ali berasal dari cahaya yang satu. Ali diberi bagian yang tidak diberikannya pada seorang pun di atas bumi ini. Dalam hadis-hadis Nabi terdapat riwayat yang banyak dengan cara yang beragam seperti yang diriwayatkan Utsman bin Affan, Muhammad Saw bersabda, Saya dan Ali diciptakan dari cahaya yang satu, empat ribu tahun sebelum Nabi Adam diciptakan. Ketika Allah menciptakan Nabi Adam, Dia masih menyimpan cahaya itu pada tulang sulbi Nabi Adam dan tetap berada dalam satu cahaya hingga terpisahnya mereka pda diri Abdul Muthallib, maka aku yang memiliki *nubuwwah* dan Ali memiliki wasiat."

Keutamaan dan kesempurnaan adalah iman kepada Allah dan Rasulnya serta pengetahuan dan takwa.

Diriwayatkan pula dari Imam Ali, Rasulullah bersabda, "Wahai Ali! Allah menciptakanku dan menciptakanmu dari cahaya-Nya. Ketika Allah menciptakan Adam, Dia menempatkan cahaya tersebut di dalam tulang sulbi Adam, dan cahaya itu tetap bersatu sehingga terpisah pada diri Abdul Muthallib, karena dalam diriku terdapat *nubuwwah*, dan pada dirimu terdapat wasiat dan kepemimpinan.

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 9, hlm. 171, cetakan Dar al-Ihya al-Turats, hadis keempat belas, Nabi Saw bersabda, "Saya dan Ali berada dalam satu cahaya 14.000 tahun sebelum Nabi Adam diciptakan. Ketika Adam tercipta, Allah menjadikan cahaya itu terbagi dua, satu bagian adalah saya dan bagian yang lainnya adalah Imam Ali."

Ibnu Ali al-Hadid mengatakan bahwa Imam Ahmad meriwayatkan hadis serupa dalam *Musnad*-nya dan dalam *Fadhâ'il 'Ali as*, dan disebutkan pula oleh pengarang kitab *al-Firdaus* dengan tambahan, "Kemudian kami dipindahkan sehingga kami berada dalam sulbi Abdul Muthallib, maka bagiku kenabian dan pada Ali berupa wasiat kekhalifahan."

Al-Hafizh al-Qunduzi dalam kitab *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab pertama, meriwayatkan sejumlah hadis dengan judul tentang "Kumpulan Faidah" dan "*Manâqib Ibnu al-Maghazili*, Al-Dailami dengan *al-Firdaus*, *Farâ'idu al-Samthîn*, karangan al-Humawaini, dan Abu al-Mu'ayyid Khawarizmi dengan *al-Manâqib*, pasal keempat, dan *Maqtal Al-Husain as* dengan jalan periwayatan yang bermacam-macam.

Sabath Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Tadzkirah,* hlm. 50, cetakan Muassasah Ahlul Bait, Beirut, Ibnu Sabagh al-Maliki dalam kitab *al-Fushûl al-Muhimmah,* Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam kitab *Kifâyatu al-Thâlib,* bab 87, yang dinukil dari seorang ahli hadis Syam Ibnu Asakir, dari ahli hadis Iraq, dari kitab *Mu'jam*-nya al-Thabrani dengan garis sanad yang beragam yang menyebutkan bahwa Ali berasal dari cahaya Nabi Saw.

Kakek dan Bapak dari Imam Ali Adalah Orang-orang mukmin

Diketahui bahwa kakek dan garis ke atas dari Imam Ali, seluruhnya merupakan orang-orang mukmin yang tak pernah berbuat syirik sedikit pun.

Dialah Ali putra dari Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazzar bin Ma'ad bin 'Adnan bin Addin bin Adad bin Alyasa' bin Al-Humais bin Banati bin Salaman bin Hamal bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim Kholilullah bin Tarikh bin Tahur bin Syaru' bin Abarghu bin Taligh bin Abbir bin Syalih bin Arfakhasdzi bin Sam bin Nuh bin Lamak bin Matusyalakh bin Akhnuh bin Barid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam as bapak manusia. Mereka semuanya adalah orang-orang mukmin kepada Allah, menyembah-Nya serta tidak menyekutukan-Nya sedikit pun.

Syaikh Abdussalam: Bagaimana dengan pendapat Anda, mengenai penjelasan al-Quran yang berbeda dengan apa yang telah Anda jelaskan, yaitu dalam surat al-An'âm [6]: 74, *Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, apakah Engkau jadikan patung-patung itu sebagai Tuhanmu? Sesungguhnya aku mendapatkanmu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*

Azar sebagai Paman Nabi Ibrahim

Saya: Ungkapan Syaikh tidak berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh para leluhur Anda. Ketika mereka mengetahui

bahwa para leluhur dan para pembesarnya dari orang-orang dekat mereka, ternyata nasabnya berakhir kepada orang-orang yang Kafir dan musyrik, mereka berusaha menolak kekurangan ini dan menghilangkan cela mereka sehingga mereka ungkapkan ungkapan seperti itu dan mereka mencela manusia terbaik itu dengan mengatakan bahwa Azar adalah bapak Ibrahim penyembah berhala padahal kamu sekalian dan para ahli tentang nasab keturunan sepakat bahwa bapak Ibrahim al-Khalil adalah Tarikh sedangkan Azar adalah pamannya.

Syaikh Abdussalam: (terkejut) Anda sekalian telah menghadapkan al-Quran dengan ucapan ahli nasab keturunan, padahal Allah dengan jelas mengatakan bahwa Azar adalah bapak Ibrahim yang menyembah patung. Ketahuilah bahwa kami berdalil dengan ayat yang ada itu dan tidak mengambil pendapat yang bertentangan dengan al-Quran sebab yang jelas dari al-Quran itulah yang kita ambil, dan sesuatu yang berselisih itulah ijtihad.

Saya: Kami tidak melakukan ijtihad tentang ayat tadi namun kami menghadapkan nash dengan nash kami mengambil arti yang dipahami dan masuk akal dari kedua nash tersebut, karena ayat al-Quran satu dengan yang lainnya saling menjelaskan dan menafsirkan. Maka ayat yang dianggap menafsirkan ayat yang lain, kami jadikan sebagai rujukan yaitu yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Nabi dimana beliau bersabda, "Saya tinggalkan padamu dua hal yang cukup berat, kitab Allah dan Ahlul Bait."

Para Ahlul Bait mengatakan bahwa Azar itu sebenarnya adalah paman Ibrahim. Ketika Tarikh bapak Ibrahim meninggal ibunya kawin denganAzar dan Ibrahim memenggil bapak kepadanya dan hal itu sudah umum berlaku di kalangan masyarakat.

Syaikh Abdussalam: Kami berpegang pada zahir ayat, *Dan ketika Ibrahim berkata berkata kepada bapaknya Azar.* Dan kami akan menerima bantahan kalian jika kalian dapat menunjukkan ayat al-Quran lain yang menafsirkan kata "bapak" dengan "paman" dimana hal ini tidak disebutkan dalam al-Quran.

Saya: Argumentasi seperti itu tidak bisa dibenarkan, karena pengetahuan Anda dalam memahamai al-Quran masih kurang. Dan apa-apa yang tidak Anda pahami dari kitab suci ini lebih banyak dari apa yang telah Anda pahami.

Namun demikian, agar Anda dapat mengetahui bahwa kata bapak bisa bermakna paman sebagaimana disebutkan di dalam al-

Quran, silakan pelajari surat al-Baqarah [2], ayat 133, Allah berfirman, *Dan ketika (Ya'kub) berkata kepada anak-anaknya apa yang akan kalian sembah setelah aku? Mereka berkata kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, Tuhan yang satu.* Kita saksikan bahwa "Ismail" dalam ayat itu adalah paman mereka dan "Ishaq" adalah bapak dari Ya`kub, tetapi anak-anak Ya`kub menganggap Ismail sebagai bapak dari Ya`kub sebagaimana sebutan bapak bagi Ibrahim dari Ishaq.

DALIL YANG LAIN

Kami memiliki dalil yang lain bahwa bapak dan nenek moyang Nabi itu adalah orang-orang yang mukmin semuanya. Mereka bersujud kepada Allah, menyembahnya dan tidak menyekutukannya denga sesuatu apapun. Ayat itu adalah firman Allah, *Perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud* (QS al-Syu'arâ' [26]: 219). Hafizh Sulaiman al-Qunduzi al-Hanafi dalam kitab *Yanâbi' al-Mawaddah* juz dua, dan juga ulama yang lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, sahabat yang paling cerdas di antara yang lainnya, orang yang dikenal sebagai ahli tafsir, dia mengatakan, "Yang dimaksud dengan perubahan gerakmu adalah gerak dari rusuk-rusuk yang bersatu yaitu dari Nabi ke Nabi sehingga Allah mengeluarkan dari rusuk bapaknya melalui pernikahan yang bukan perzinahan dari sisi Adam. Allamah al-Qunduzi meriwayatkan suatu hadis yang lain dan juga banyak ulama dikalangan kalian seperti al-Tsa'labi dalam tafsirnya dari Rasulullah menyebutkan bahwa beliau bersabda, "Allah menurunkan aku ke permukaaan bumi ini melalui tulang sulbi Adam, kemudian memindahkanku ke tulang sulbi Nuh dalam kapalnya, lalu pindah ke Ibrahim dan terus memindahkan aku ke tulang sulbi yang lainnya melalui keluarga yang terhormat dan suci sehingga diriku dilahirkan oleh kedua orang tuaku yang tidak pernah melakukan hubungan haram." Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Saya tidak pernah dikotori oleh kotoran jahiliyah."

Al-Qunduzi juga meriwayatkan dalam bab dua, dia berkata bahwa dalam kitab *Abkâru al-Afkâr*, karya Syaikh Shalahuddin bin Zainuddin yang terkenal dengan sebutan Ibnu Shalah, dari Jabir bin Abdullah al-Anshori, saya bertanya kepada Rasulullah tentang sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah, Rasulullah

menjawab, "Ia adalah cahaya Nabimu wahai Jabir! Riwayat ini sangat rinci dan panjang yang tidak mungkin dapat disebutkan di sini. Dalam kata kata terakhir pada riwayat itu disebutkan, "Beginilah Allah memindahkan cahayaku dari orang baik-baik ke orang baik-baik lainnya dan dari orang yang suci kepada orang suci lainnya sehingga akhirnya sampai pada Abdul Mutallib dan dari dia Allah memindahkan pada Ibuku Aminah, kemudian Dia mengeluarkanku ke dunia dan menjadikan aku sebagai orang yang paling mulia di antara para Rasul yang diutus kepada seluruh alam dan menjadi pemimpin yang berwibawa serta kharismatik. Begitulah awal penciptaan Nabimu wahai Jabir!

Al-Qunduzi kemudian berkata, "Dalam penjelasan *al-Kibrītu al-Ahmar*, karya Syaikh Abdul Qadir, ia juga meriwayatka hadis yang serupa dari Jabir bin Abdullah.

Maka sabda Rasulullah, "Kemudian memindahkan cahayaku dari orang yang baik-baik kepada orang yang baik-baik pula, dari orang yang suci kepada orang yang suci," adalah bukti bahwa mereka itu orang yang beriman kepada Allah dan tidak pernah berbuat syirik kepada-Nya dan Allah mensucikan mereka dari unsur kekufuran dan kesyirikan karena Allah telah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang Musyrik itu adalah najis* (QS al-Taubah [9]: 28).

Al-Qunduzi juga meriwayatkan pada bab dua dari kitab *Yanābi' al-Mawaddah*, dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah bersabda, "Saya tidak dilahirkan melalui hubungan haram orang Jahiliyah sedikitpun, tapi saya dilahirkan oleh orang yang menikah dengan pernikahan yang sah menurut aturan agama Islam."

Dalam *Nahju al-Bālāghah*, pada khutbah yang ke 94, mengomentari keutamaan para Nabi dan Rasul apalagi terhadap Nabi terakhir, katanya, "Sebutlah mereka dengan sebutan yang mulia dan tempatkanlah mereka dalam kedudukan yang tinggi karena mereka berasal dari rusuk-rusuk yang suci dan keluarga-keluarga yang bersih...sehingga Allah akhirnya memberikan kemuliaan itu pada Nabi Muhammad. Allah mengeluarkannya dari sumber dan tempat tumbuh yang mulia dan dari paling berkualitasnya tumbuh-tumbuhan, dan pada tahap berikutnya lahir dari tumbuh-tumbuhan tersebut para Nabi yang terpilih dan paling dapat memegang amanah.

Jika kita kumpulkan riwayat-riwayat kami dan riwayat-riwayat dari kalangan Anda tentang keutamaannya niscaya akan tersusun sebuah kitab yang sangat tebal. Namun dalam beberapa peri-

wayatan yang telah kami kemukakan itu sudah cukup bukti bagi orang-orang yang mengharapkan petunjuk dan ingin mencari kebenaran, karena pada ayat-ayat ini dan hadis-hadis ini terdapt bukti bahwa para leluhur Nabi itu adalah orang orang yang mengesakan Allah dan berima kepada-Nya. Dan perkara ini juga terdapat pada Imam Ali bin Abi Thalib karena keduanya berasal dari satu pohon dan dari satu cahaya, sebagaimana terdapat pada referensi Syiah dan juga pada referensi ulama besar kalangan Anda. Nabi bersabda, "Saya dan Ali berasal dari satu pohon yang sama sedangkan manusia yang lain berasal dari pohon yang berbeda." Nabi juga bersabda, "Saya dan Ali diciptakan dari satu cahaya yang sama...dan seterusnya." Sedangkan rujukan dari kalangan ulama Anda sudah disebutkan pula tadi.

Secara filosofis dan juga menuut pendapat para pakar, Imam Ali lebih berhak dari yang lainnya untuk menjadi pemimpin setelah Rasulullah, karena ia paling dekat dengan Rasulullah dari segi derajat dan martabatnya.[16]

Para ahli sepakat bahwa bapak Ibrahim al-Khalil adalah Tarikh sedangkan Azar adalah pamannya.

Syaikh Abdussalam: Jika kalian menetapkan dengan dalil-dalil ini bahwa leluhur Nabi sejak Abdullah hingga Adam adalah orang-orang mukmin, maka hal ini hanya berlaku untuk Nabi saja dan merupakan kekhususan yang diberikan kepadanya, namun tidak berlaku bagi leluhur Imam Ali karena sudah diketahui bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan musyrik dan belum beriman kepada Allah.

IMANNYA ABU THALIB

Saya: Betul memang, bahwa para sejarahwan berselisih pendapat tentang keimanan Abu Thalib, namun sebenarnya julukan syirik dan kufur kepada Abu Thalib itu datang dari mulut-mulut orang yang memusuhi Ali dari kalangan Khawarij dan Nawashib. Mereka berusaha keras agar dapat menjatuhkan kemuliaan Ali, meruntuhkan kewibawaan mereka dan memperkecil pengaruh kharismatik mereka pula.

Kemudian sebagian besar pakar hadis menukil berita tersebut tanpa seleksi yang ketat dan kejelian dalam menelaah kesahihan hadis-hadis tersebut. Ulama lainnya menukil hadis tersebut dari satu kitab ke kitab yang lain tanpa diteliti dengan seksama dan mendalam, sehingga akhirnya sampai kepada Anda. Lalu Anda menyebarkannya kepada orang lain dengan cara yang tidak benar pula.

Oleh karena itu, seandainya Anda sekalian memperhatikan dengan seksama hadis-hadis tersebut, tentunya kalian tidak akan menerima ungkapan tadi. Kalian pun tidak akan mengatakan bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan musyrik.

Para ulama Syiah dan juga para ulama besar kalian seperti Ibnu Abi al-Hadid, Jalaluddin al-Suyuti, Abu Qasim al-Balkhi, Allamah Abu Ja'far al-Iskafi serta yang lainnya dari kalangan ulama Mu'tazilah, Allamah al-Hamdani al-Syafi'i, Ibnu al-Atsir serta yang lainnya, seluruhnya berpendapat bahwa Abu Thalib adalah seorang Muslim dan memeluk agama tersebut secara yang lurus serta meninggal dalam keadaan mukmin, bahkan keyakinan orang Syiah menyebutkan bahwa Abu Thalib telah iman kepada Nabi lebih awal, sedangkan imannya kepada Allah telah terwujud secara fitrah, dan tidak pernah kufur kepada-Nya sedikitpun, seperti yang terdapat dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para ulama Ahlul Bait bahwa dirinya belum pernah menyembah patung dan ia adalah pengikut agama Nabi Ibrahim al-Khalil. Ia juga dianggap sebagai salah satu dari penasehat Ahlul Bait.

Adapun para ulama besar dan sejarawan dari kalangan kalian yang mengatakan bahwa Abu Thalib adalah seorang Muslim, antara lain: al-Atsir dalam kitabnya *Jâmi' al-Ushûl*, "Tidak ada yang masuk Islam dari paman-paman Nabi kecuali Hamzah, Abbas, dan Abu Thalib dari Ahlul Bait.

Sebagaimana diketahui bahwa ijma yang dilakukan oleh Ahlul Bait adalah diterima di kalangan Muslim dan tidak ada yang berhak menolaknya. Hal itu disebabkan karena Nabi telah menjadikan mereka sebagai pendukung al-Quran dan tempat rujukan bagi kaum Muslimin tentang perkara-perkara yang diperselisihkan. Pendapat mereka dijadikan sebagai hujjah dan kebenaran, seperti yang diungkapkan Rasulullah, "Apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya." Oleh karena itu Rasulullah telah menjadikan kalam Allah yaitu al-Quran dan Ahlul Bait sebagai penyelamat dari kesesatan.

Sebuah kaidah yang cukup terkenal mengatakan, "Ahlul Bait lebih mengetahui apa yang terjadi pada keluarga Rasulullah, maka mereka pulalah yang lebih mengetahui tentang keadaan leluhur mereka dan sejarah kehidupan pendahulu mereka."

Oleh karena itu aneh sekali jika kalian tidak menghiraukan pendapat Ahlul Bait yang suci itu dan kalian tinggalkan pendapat Amirul Mukminin, orang mulia yang selalu mengatakan kebenaran, yang telah bersaksi atas keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, tapi Anda sekalian mempercayai ucapan Mughirah bin Syu'bah yang banyak berbuat dosa itu. Anda sekalian mempercayai pula ucapan keturunan Umayyah, Khawarij dan Nawashib yang jelas-jelas memusuhi Ali, menghasut dan penuh dengan kedengkian, sehingga mereka membuat hadis-hadis dan periwayatan yang palsu untuk menjatuhkan kehormatan Imam Ali dan mendeskriditkan kepribadiannya yang terhormat. Sangat disayangkan sekali apabila kalian hanya berpegang teguh dengan hadis-hadis palsu itu tanpa menelaah dan menelitinya, serta kalian menyebarluaskannya kepada kaum Muslimin, kemudian menganggap hadis-hadis itu sahih tanpa didukung oleh pengetahuan yang menunjukkan kesahihannya.

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh al-Nahju*, juz 14, hlm. 65, cetakan Ihya al-Turats al-'Arabi berkata, "Manusia berselisih pendapat tentang keimanan Abu Thalib, sedangkan kelompok Syiah Imamiyah dan sebagian besar kaum Zaidiyah mengatkan bahwa Abu Thalib tidak meninggal kecuali dalam keadaan Muslim. Para tokoh besar Mu'tazilah juga mengatakan hal yang sama, seperti Syaikh Abu Qasim al-Balkhi, Abu Ja'far al-Iskafi dan lain-lain.

Saya berpendapat bahwa ungkapan yang masyhur di kalangan kami menyebutkan bahwa Abu Thalib sengaja tidak mengumumkan keislamannya agar dirinya tetap menjadi orang yang membantu Rasulullah karena orang musyrik dari penduduk Makkah dan Qurais akan membunuhnya jika mereka tahu bahwa dirinya Muslim, dan pada kenyataannya mereka menghormati Abu Thalib karena ia dianggap masih berada dalam kelompok mereka.

Syaikh Abdussalam: Apakah kalian tidak mendengar hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah tentang pamannya, dimana beliau Saw bersabda, "Sesungguhnya Abu Thalib terbakar oleh percikan air yang berasal dari api neraka."

Saya: Hadis seperti ini banyak sekali ditemukan dalam kitab-kitab kalian padahal hadis-hadis itu palsu dan penuh kebohongan. Bagi kalangan ahli hadis yang cerdik dan pintar, menganggap bahwa hadis-hadis itu dibuat untuk menjatuhkan Ali dan itu terjadi pada masa pemerintahan Umawiyah terutama Muawiyyah bin Abu Sufyan yang sengaja menumpuk modal untuk membiayai tujuan yang keji ini. Jika kalian mengetahui siapa perawi hadis ini, tentang kefasikannya dan kejahatannya, kalian tidak akan ragu bahwa hadis itu palsu dan sangat diragukan kesahihannya. Perawi hadis itu adalah Mughirah bin Syu'bah, musuh bebuyutan Ali. Dialah orang yang dituduh berzinah di Bashrah pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Ketika itu telah datang tiga orang saksi yang melaporkan peristiwa tersebut, pada saat datang saksi keempat hendak melaporkan, Umar memotong pembicaraan saksi keempat tersebut sedemikian rupa, hingga akhirnya saksi tersebut enggan melanjutkan laporannya. Akhirnya Umar memutuskan bahwa tiga saksi tidak dapat dipegang hukumnya. Mughirah dibebaskan dari tuduhan dan tiga orang saksi tadi mendapatkan hukuman atas perbuatannya.[17]

Kita juga dapat menemukan perawi lainnya seperti, Abdul Malik bin Amir, Abdul Aziz al-Rawardi, Sufyan al-Tsauri yang dianggap oleh Ulama besar Anda yang khusus mendalami ilmu-ilmu *rijâl* hadis, ilmu yang membahas tentang kualitas para perawi, mengenai keadilan atau kecacatan mereka dalam merawikan sebuah hadis, seperti al-Dzahabi dalam *Mîzân al-I'tidâl*, juz 2, yang menyebutkan bahwa tiga perawi tersebut memiliki kelemahan dan riwayat-riwayatnya tertolak, bahkan Sufyan al-Tsauri dianggap *mudallis* atau pembuat hadis palsu. Oleh karena itu saya heran, bagaimana bisa Anda sekalian ini berpegang kepada riwayat-riwayat mereka, para pembohong dan pemalsu itu?!

Bukti-bukti dan Saksi-Saksi atas Keimanan Abu Thalib

Adapun dalil-dalil yang menetapkan keimanan Abu Thalib banyak sekali, dan semua orang tidak mengingkarinya kecuali yang hatinya sedang sakit karena penuh dengan kedengkian, serta permusuhan yang tiada henti-hentinya ditujukan bagi keluarga Ahlul Bait. Beberapa dalil tersebut di antaranya adalah:

1. Sabda Nabi Saw, "Saya dan orang yang menanggung anak yatim seperti dua orang ini akan masuk surga." Beliau merapatkan dan mengangkat jari telunjuk dan tengahnya ke atas." Hadis ini dinukil oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 14, hlm. 69, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-`Arabiyyah. Yang jelas bahwa Nabi tidak bermaksud dengan hadis itu untuk semua orang penanggung anak yatim, karena kami menemukan sebagian penanggung anak-anak yatim tidak mempunyai hak atas kedudukan itu sebagai tetangga Nabi di surga karena meskipun mereka penanggung anak yatim tapi melakukan maksiat yang besar dan dosa-dosa yang mengakibatkan mereka diganjar dengan neraka jahanam. Adapun yang dimaksud dengan hadis itu adalah kakeknya sendiri Abdul Muthalib dan pamannya Abu Thalib yang menanggung Nabi sebagai anak yatim dan mengurusnya sejak kecil sehingga Rasulullah dikenal di antara kalangan orang Makkah sebagai yatim dari Abu Thalib setelah wafat kakeknya Abdul Muthalib. Abu Thalib mengasuh dan menanggung Rasulullah ketika beliau berumur delapan tahun dan ia lebih mengutamakannya dibanding anak-anaknya sendiri.
2. Hadis yang cukup dikenal, baik yang berasal dari kalangan Syiah sendiri atau yang berasal dari sumber-sumber Syiah. Diriwayatkan oleh al-Qadhi al-Syaukani dalam hadis Qudsi bahwasannya Rasulullah bersabda, "Saya didatangi oleh Jibril yang mengatakan, 'Allah menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, *Saya haramkan neraka bagi orang yang memberimu tempat tinggal, yang mengandungmu dan orang yang mengasuhmu.*"[18]

Abu Thalib Memiliki Hak Terhadap Setiap Muslim

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 14, hlm. 83-84, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi mengatakan, "Saya tidak dapat membayangkan seberapa berlimpahnya keutamaan dari Abu Thalib, karena saya tahu bahwa tanpa peran dari beliau, pengaruh Islam tidak akan ada dan saya juga tahu bahwa orang-orang Muslim berkewajiban memenuhi haknya di dunia ini hingga hari kiamat. Kemudian saya tulis sebuah syair:

Kalau bukan Abu Thalib dan putranya
agama ini tidak akan jaya
mereka berdua yang melindungi dan menjaganya di Makkah dan di Yatsrib,
Abdu Manaf menanggung urusannya sehingga Ali menjadi orang yang sempurna
Maka bagi Allahlah pintu hidayah dan kedudukan yang tinggi
kemulyaan Ali dan kehormatannya tidak akan luntur
meskipun diingkari oleh orang yang bodoh
atau orang yang melihat tapi buta
sebagaimana sinar matahari yang takkan lenyap
meskipun orang menganggapnya gelap

Para ulama besar seperti Ibnu Abi al-Hadid, Jalaluddin al-Suyuti, Abu Qasim al-Balkhi, Allamah Abu Ja'far al-Iskafi, Allamah al-Hamdani al-Syafi'i, Ibnu al-Atsir serta yang lainnya, seluruhnya berpendapat bahwa Abu Thalib adalah seorang Muslim.

Syair-syair Abu Thalib Dalam Islam

Banyak dalil yang menunjukkan masalah keimanan Abu Thalib, di antaranya dalam bentuk syair-syairnya yang cukup jelas, dan dibenarkan oleh Nabi karena kesesuaiannya dengan ajaran Islam, tercetak dalam kitab-kitab khusus mengenai kumpulan syair, juga tertulis dalam kitab-kitab sejarah dan sastra.

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 14, hlm. 71-81, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi menuliskan bait-bait syair, di antaranya:

Saya berlindung kepada pemilik rumah Allah ini
dari setiap orang yang bermaksud jahat
dan dari orang yang kafir yang mengadu domba kami
dan dari orang-orang yang murtad dari agamanya
Demi Allah, sudah ada dalam pundakku
kecintaanku pada Ahmad
Aku mencintainya bagaikan seseorang yang saling mencinta
Aku yakin akan kebenaran dirinya
dan tampak jelas agamanya yang haq tak tersentuh sedikitpun oleh kebatilan [19]

Dan bentuk syair lain yang dicetak dalam kumpulan syair-syair Abu Thalib, dan dinukil oleh Ibnu Abi al-Hadid, seperti tulisannya berikut ini:

Wahai saksi Allah saksikanlah
sesungguhnya diriku berada pada agama Nabi Muhammad
siapa saja dapat menjadi sesatdalam agama
namun sesungguhnya diriku telahdiberi petunjuk

Demi Allah! Sadarilah oleh kalian! Pantaskah kiranya kalau pengarang syair ini disebut orang kafir. Demi Allah! Sesungguhnya hal itu adalah bentuk kezaliman dan tidaklah benar kalau kalian menganggap Abu Thalib sebagai orang kafir karena dia telah bersaksi kepada Allah bahwa dirinya berada pada agama Nabi Muhammad.

Syaikh Abdussalam: *Pertama*, syair-syair yang disandarkan kepada Abu Thalib ini adalah hadis ahad, tidak mutawatir, sedangkan bentuk hadis ahad tidak mudah untuk dikatakan sebagai hadis sahih.

Kedua, Tak seorang pun yang menulis bahwa Abu Thalib mengakui keislamannya dan mengatakan dengan sebuah kalimat tauhid, "Tidak ada Tuhan selain Allah", akan tetapi mereka berkata bahwa ia tidak pernah mengakuinya hingga wafat.

Saya: Aneh sekali Kalian ini! Kalian menjadikan kemutawatiran sebuah hadis dan hadis ahad sebagai syarat atas kesahihan sebuah hadis yang disesuaikan dengan kehendak Anda saja. Oleh karena itu, kadang-kadang Anda juga berpegang kepada hadis ahad dan berhujjah dengannya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, Rasulullah bersabda, "Kami ini adalah para Nabi yang tidak berhak menerima warisan." Kalian menerima hadis ini padahal hadis ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran.

Kemudian jika kalian menganggap *tawâtur* sebagai syarat kesahihan sebuah hadis, mengapa kalian berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Mughirah bin Syu'bah yang fasik itu, yang mengatakan bahwa Abu Thalib masuk neraka, padahal hadis ini tidak memiliki perawi yang lain, jadi hadis itu bersifat *ahad* juga.[20]

Berbeda dengan persoalan hadis ahad tentang keimanan Abu Thalib. Di kalangan para peneliti hadis, hadis-hadis ahad tentang imannya Abu Thalib ini serta syair-syair yang disandarkan kepadanya cukup banyak tersebar. Kalau disatukan akan menghasilkan bentuk hadis *al-tawâtur al-ma'nawi*, atau mutawatir secara makna, yaitu hasil yang satu dan menyatakan bahwa Abu Thalib beriman. Hal seperti ini biasa diterapkan dalam menilai sebuah hadis yang tadinya bersifat ahad tapi karena banyaknya periwa-

yatan tentang hal itu sehingga akhirnya diakui sebagai hadis mutawatir secara makna, seperti hadis ahad tentang keberanian Imam Ali, kepahlawanannya dan juga tentang perjuangannya di medan perang.

Ikrar Abu Thalib Bahwa Dirinya Bertauhid

Adapun pendapat Anda yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang menulis tentang ikrar Abu Thalib dengan Islam dan tauhid, itu tidak benar dan merupakan tuduhan yang sangat tidak berdasar sekali. Karena sebenarnya kata-kata ikrar tidak harus menggunakan lafaz atau kalimat tertentu saja, namun dapat diungkapkan pula melalui prosa, syair dan bentuk apapun yang dapat dipahami bahwa kata-kata itu merupakan sebuah ikrar, asalkan jelas dan dapat dipahami.

Sekarang saya ucapkan sebuah ungkapan kepada Allah wahai para hadirin! Dan silakan Anda nilai, bentuk ikrar yang mana yang lebih jelas dan lebih dipahami dibandingkan dengan syair yang diungkapkan oleh seorang Abu Thalib:

Wahai saksi Allah bagiku
Saksikanlah aku
bahwa sesungguhnya diriku berada di atas agama Nabi Ahmad

Sebagai tambahan dari bait ini dan yang lainnya dari syair-syair tentang keimanan da keislaman Abu Thalib, Hafizh Abu Na'im dan Hafizh Baihaqi mengatakan bahwa ketika para pembesar Quraisy seperti Abu Jahal, Abdullah bin Abdi Umayyah tengah melayat Abu Thalib pada saat sakit beliau yang menyebabkan kematiannya.

Nabi yang ada bersamanya berkata kepada pamannya, "Wahai pamanku, katakanlah 'Tiada Tuhan selain Allah', sehingga saya menjadi saksi bagimu di sisi Allah!" Saat itu Abu Jahal dan Ibnu Abi Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib! Apakah engkau akan keluar dari agama Abdul Muthalib! Mereka terus menanyakan hal itu hingga Abu Thalib mengatakan, "Ketahuilah! Bahwa Abu Thalib tetap menganut agama Abdul Muthalib dan tidak keluar darinya."

Mendengar kata-kata itu, para pembesar Quraisy merasa senang, dan mereka pun keluar dari rumah Abu Thalib. Ketika itu

tampaknya rasa sakitnya bertambah parah, hingga menyadari bahwa telah tiba waktu sakaratul maut. Abbas saudaranya yang duduk di sampingnya melihat bibir Abu Thalib bergerak seolah tengah mengucapkan sesuatu. Abbas pun berusaha mendengar apa yang saudaranya katakan, dan dia mendengar bahwa Abu Thalib mengucapkan kata-kata *Lâ ilâha illallâh.*

Serta merta Abbas berkata kepada Nabi Saw, "Wahai anak dari saudaraku, demi Allah! Saudaraku Abu Thalib telah mengucapkan kata-kata yang engkau perintahkan!" Abbas tidak mengucapkan kata-kata tauhid tersebut karena dirinya saat itu belum memasuki agama Islam.

Semua telah terbuka, bahwa bapak-bapak dari Nabi Saw seluruhnya adalah orang-orang yang bertauhid, dan iman kepada Allah, menyembah-Nya dan tidak pernah mempersekutukan-Nya sedikit pun.

Demikian pula ketika Abu Thalib mengatakan bahwa dirinya tetap berada dalam ajaran Abdul Muthalib, tidak kita ragukan lagi bahwa Abdul Muthalib pun berada dalam ajaran ayahnya Ibrahim yang Iman kepada Allah artinya dia bertauhid, sehingga Abu Thalib pun berada dalam tauhid yang sama. Apalagi ungkapan Abbas lebih menguatkan keimanan Abu Thalib ketika dia mendengar langsung gerakan bibir saudaranya yang ketika diamati lebih dekat lagi, ternyata Abu Thalib melantunkan kata-kata, "Tiada Tuhan selain Allah".

Oleh karena itu sudah jelas bagi kita yang menjunjung keadilan bahwa keimanan Abu Thalib tidak kita ragukan lagi.

PENDAPAT ABU THALIB TENTANG DIRI NABI

Apabila Abu Thalib dianggap sebagai musyrik sebagaimana tuduhan orang-orang, tentunya ia akan selalu menentang Nabi ketika beliau menyatakan kenabiannya dan membawa risalah yang diembannya untuk disebarkan kepada kaumnya, dan juga ketika beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk menzahirkan urusanku dan telah memberikan kewahyuan kepadaku." Kemudian beliau bertanya kepada Abu Thalib, "Bagaimana pendapatmu wahai pamanku?"

Kalau saja Abu Thalib tidak mempercayai ungkapan Nabi itu dan tidak meyakini risalah yang dibawanya, tentunya dia akan

membantu sepenuhnya agama kaumnya, orang-orang Quraisy serta keyakinan-keyakinan mereka. Dia juga pasti akan melarang usaha dakwah yang dilakukan oleh Nabi, akan menentang segala yang disampaikan beliau, sampai akhirnya Nabi akan menghentikan usahanya, bahkan Abu Thalib juga pasti akan mengusirnya karena akibat perbuatannya keluarga Quraish terpecah belah, karena sebagian mengikuti ajaran Nabi dan yang lainnya masih berpegang teguh pada penyembahan berhala. Keadaan yang sama dilakukan pula oleh Azar paman Nabi Ibrahim al-Khalil, ketika mendengar ungkapan Ibrahim yang bertentangan dengan apa selama ini ia yakini, Azar menentangnya dan mengusirnya. Peristiwa ini diabadikan al-Quran surat Maryam, ayat 43 dimana pada saat itu Ibrahim berkata, *"Sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."* Saat itu pamannya Ibrahim menjawab ajakannya, yaitu pada ayat 46, *"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlan aku buat waktu yang lama."*

Tetapi jauh berbeda dengan sikap Abu Thalib ketika mendengar anak dari saudaranya berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu kepadaku dan memerintahkan untuk menyebarkan urusanku ini, bagaimana pendapatmu wahai paman?

Pada saat itu Abu Thalib malah menunjukkan rasa simpatinya dan mendukung sepenuhnya dengan mengatakan, "Lakukanlah wahai anak pamanku! Sesungguhnya dirimu mulia, demi Allah! Kalau ada orang yang menentang perkataanmu maka akan saya penggal dia dengan pedangku yang tajam." Kemudian ia mengucapkan kata-kata dalam bentuk syair:

Demi Allah! Kalau ada golongan yang menyerangmu
aku akan menguburkannya ke dalam tanah,
aku akan melaksanakan perintah yang kamu takutkan
dan aku akan selalu menghiburmu
Aku akan mengangkatmu sebagai penasehatku
karena engkau adalah benar
dan mendapat gelar al-amîn sebelumnya
Aku tahu bahwa agama ini adalah agama yang terbaik
dibandingkan dengan agama-agama yang pernah ada sebelumnya

Syair di atas dinukil oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 14, hlm. 55, cetakan Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, juga oleh Sabath Ibnu al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah*, hlm. 18, cetakan Beirut, dan Anda akan mendapatkannya pula di dalam kitab *al-Dîwân*, atau kumpulan Syair Abu Thalib.
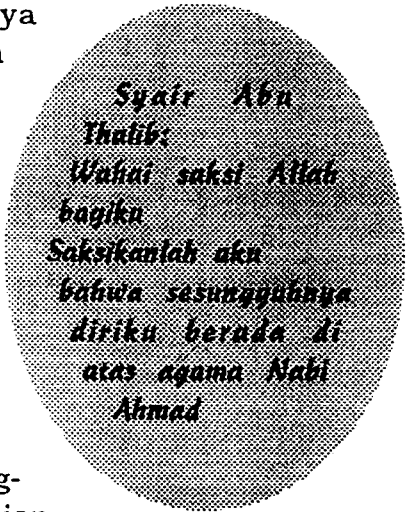
Jika Anda mempelajari tulisannya, dan tulisan Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* lebih mendalam lagi, niscaya akan ditemukan lagi syair-syair lain yang sangat akan semakin menjelaskan bahwa dirinya percaya sepenuhnya terhadap keimanan Nabi sehingga dia tidak ragu lagi dalam menolong saudaranya apabila Nabi menemui kesulitan dalam dakwahnya.

Maka sadarilah wahai hadirin! Khususnya Anda sekalian para ulama! Apakah anda masih mengatakan bahwa penulis syair ini adalah kafir dan musyrik, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama kalian, padahal justru dia adalah mukmin yang berpegang teguh terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Syair Abu Thalib:
Wahai saksi Allah bagiku
Saksikanlah aku bahwa sesungguhnya diriku berada di atas agama Nabi Ahmad

Syaikh al-Hafizh Sulaiman al-Qunduzi al-Hanafi dalam kitab *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 52, mengutip tulisan Abu Usman 'Amru bin Bahru al-Jahizh, "Dia adalah pembela Nabi, penolongnya, pengasihnya, pendidiknya dan pengasuhnya. Dia juga yang mengakui akan kenabiannya dan menulis banyak syair tentang keutamaan Rasulullah Saw, dialah pembesar Quraisy, Abu Thalib.

Apabila ada seseorang yang mengatakan, "Jika beberapa penjelasan tadi menunjukkan bahwa Abu Thalib membenarkan Nabi, hingga membantunya sepenuh hati, lalu mengapa kita menemukan banyak ahli sejarah dan orang-orang yang mendalami riwayat hidup tokoh-tokoh terdahulu, menganggap bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir, dan dia menolak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat?"

Jawabannya adalah peristiwa sejarah masa lalu yang direkayasa oleh para pengikut Bani Umayyah khususnya pada masa Muawiyyah. Mereka memiliki peranan penting dalam memutarbalikkan kebenaran yang ada. Mereka gunakan kesempatan ketika berkuasa dalam menghitamkan sejarah suci keluarga Ali bin Abu

Thalib. Mereka mencaci Amirul Mukminin dan memerintahkan kepada umat Islam agar turut mencaci mereka, hingga melaknatnya, melaknat kedua anaknya, Hasan dan Husain, cucu Rasulullah dan kesayangannya. Mereka juga menanamkan kedengkiannya serta menghasutnya melalui mimbar-mimbar mesjid sehingga kemungkaran-kemungkaran ini menjadi sebuah kebiasaan dan terus berlangsung pada setiap ibadah dan khutbah Jumat. Mereka menggunakan kesempatan kekuasaannya untuk memutarbalikan fakta dan mengganti kebenaran yang ada menjadi bentuk kebatilan dan juga sebaliknya. Apakah kondisi seperti itu yang menjadikan para ahli sejarah pun menuliskan apa yang penguasa kehendaki? Menolak keimanan Abu Thalib dan terus menyebarluaskan tuduhan-tuduhannya dan menyatakan bahwa Abi Thalib wafat dalam keadaan kafir?

Lebih aneh lagi, bahwa Muawiyah dan bapaknya juga anaknya Yazid, gembong orang-orang kafir dan munafik dengan bukti yang banyak dalam sejarah yang menunjukan atas kekafiran mereka dan kemusyrikannya serta pengingkaran mereka terhadap keesaan Allah, malah menampakkan diri di hadapan orang-orang muslim dengan wajah seorang mukmin, bahkan mereka dianggap sebagai Amirul Mukminin, pemimpin orang-orang mukmin. Mereka yang pernah memerangi Nabi dan masuk Islam secara terpaksa pada tahun *Fathu al-Makkah.* Mereka juga dikenal dengan kemunafikannya, hingga pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib.

Mereka juga tidak luput dari gerakan-gerakan permusuhan dan tingkah laku buruknya terhadap umat Islam, seperti penyerangan yang dilakukan oleh Busra bin Arthah di Thaif, Yaman, Ambar dan lain-lainnya. Juga apa yang dilakukan oleh Muawiyah ketika mengkhianati perjanjiannya dengan Imam Hasan as dan membunuhnya dengan racun, juga pembunuhan mereka terhadap para sahabat Rasulullah Saw seperti Hajar bin 'Addi dan kawan-kawannya, hingga terbunuhnya Husain oleh Yazid, serta keluarganya yang dizalimi dengan keji.

Semua perbuatan terkutuk seperti itu tidak tersembunyi dalam catatan sejarah, dan semua orang dapat meneliti serta menilainya. Apakah semua ini tetap Anda yakini sebagai perbuatan orang-orang mukmin dan masih menganggap mereka sebagai Amirul Mukminin, pemimpin bagi orang-orang mukmin? Mudah-mudahan Allah melaknatnya!

Dan sebaliknya dengan apa yang telah dilakukan oleh Abu Thalib, serta sikap-sikapnya yang terpuji itu, dengan dalil-dalil yang cukup jelas dan tersebar di mana-mana. Apakah Anda tetap mengatakannya sebagai orang yang musyrik, mati dalam keadaan kafir? Apakah Anda tidak melihat ungkapan-ungkapan seperti itu sebagai tuduhan-tuduhan palsu yang dilemparkan oleh orang-orangnya Mu'awiyah?

Mu'awiyah Sebagai Saudara Orang-orang mukmin

Syaikh Abdussalam: Janganlah Anda melontarkan ungkapan-ungkapan buruk itu terhadap Muawiyah dan Yazid. Dan Anda tidak perlu melaknat keduanya karena mereka adalah khalifah Nabi, apalagi Mu'awiyah, ia adalah saudara orang-orang mukmin dan pencatat wahyu. Dia tidak membunuh Hasan bin Ali tetapi yang membunuhnya adalah istrinya yang bernama Ja'dah binti al-Asy'ab.

Saya: Dari mana ia mendapatkan gelar seperti itu? Dan bagaimana ia bisa menjadi saudara bagi orang-orang mukmin?!

Syaikh Abdussalam: Hal itu karena Ummu Habibah, istri Rasulullah, adalah anak dari Abu Sufyan dan saudara perempuan Muawiyah. Ummu Habibah menjadi Ummul Mukminin, oleh karena itu Muawiyah pun menjadi saudara orang mukmin.

Saya: Bukankah Ummul Mukminin itu adalah 'Aisyah? Menurut Anda kedudukan 'Aisyah lebih tinggi dari saudara Mu'awiyah, Ummu Habibah, atau sebaliknya?

Syaikh Abdussalam: Istri-istri Nabi meskipun semuanya adalah Ummul Mukminin sebagaimana diungkapkan dalam al-Quran, namun 'Aisyah memiliki perbedaan dari istri-istri beliau yang lain yaitu kedudukannya yang paling tinggi.[21]

Mengapa Muhammad bin Abu Bakar Tidak Diberi Gelar Saudara Orang-orang mukmin

Jika Mu'awiyah adalah saudara orang-orang mukmin karena alasan memiliki hubungan saudara dengan salah satu istri Nabi Saw, maka tentu seluruh saudara perempuan Nabi Saw adalah bibi dari kaum Mukminin, demikian pula seluruh saudara laki-lakinya akan menjadi paman kaum Mukminin. Lantas mengapa hanya

Mu'awiyah saja yang anda gelari paman atau saudara kaum Mukminin, sedangkan Muhammad bin Abu Bakar dan yang lainnya tidak mendapatkan gelar seperti itu?

Kemudian jika saudara perempuan Mu'awiyah yang menjadi salah satu istri Nabi Saw diistimewakan dan dimuliakan maka tentu orang tua dari Huyyay bin Akhtab al-Yahudi, Shafiyah yang juga salah satu istri Nabi, juga harus istimewakan dan dimuliakan!

Tapi kenyataannya hanya Mu'awiyah sendiri yang mempunyai gelar ini, karena itu ia dianggap munafik dan menjadi pelopor yang menggerakkan tentara untuk memerangi Ali bin Abi Thalib, khalifah yang syah dan Imam bagi orang yang bertakwa. Oleh karena itu disunatkan bagi kaum muslimin untuk melaknat dan mencacinya.

Mu'awiyah Adalah Pembunuh Imam Hasan as

Dalam pembunuhan Imam Hasan, cucu Rasulullah Saw, kalaupun Mu'awiyah disebut bukan pelakunya tetapi ia adalah penghasut yang mengakibatkan terbunuhnya Hasan. Para sejarahwan, dan ahli hadis telah menulis, di antaranya Ibnu Abdi al-Barr dalam *al-Istî'âb*, al-Mas'udi dalam *Itsbâtu al-Wasiyyah*, Abu al-Faraj dalam *Maqâtilu al-Thâlibîn*, meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Sa'ad bin Mughiroh ia berkata, "Mu'awiyah mendatangi anak perempuan dari Asy'ats, dan berkata, 'Saya akan mengawinkanmu dengan anakku Yazid, dengan syarat kau harus meracun Hasan bin Ali,' Kemudian ia dberi hadiah seratus dirham. Perempuan itu menerima syarat tersebut dan tidak lama kemudian ia berhasil meracuni Hasan."[22]

Juga telah dikutip dari beberapa ahli hadis dan ahli sejarah di antaranya Abdu al-Barr dalam kitabnya *al-Istî'âb,* Ibnu Jarir al-Thabari dalam *Târîkh*-nya, mereka berkata bahwa ketika Mu'awiyah mendapat berita tentang kematian Hasan bin Ali, dia tampak gembira. Demikian pula orang-orang yang berada disekelilingnya.

Oleh karena itu wahai Syaikh Abdussalam! Ternyata Anda tidak menyebut Muhammad bin Abu Bakar dengan gelar "Saudara orang-orang yang beriman", padahal dia adalah menantu Ali as dan merupakan salah satu sahabat dekat dan pengikut setia Ali. Dia adalah putra Abu Bakar dan saudara 'Aisyah Ummul Mukminin. Tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar menurut kalian lebih utama

dibanding Abu Sufyan dan 'Aisyah lebih utama dari Ummu Habibah, tetapi mengapa kalian tidak juga menyebut Muhammad bin Abu Bakar dengan gelar "Saudara orang-orang mukmin", namun justru pada umumnya Anda turut melaknatnya. Ketika `Amru bin `Ash dan Mu`awiyah bin Khadij, memasuki Mesir untuk membukanya, pasukannya mengepung Muhammad bin Abu Bakar dan menghentikan aliran air, dan ketika mereka dapat menguasai daerah Mesir, terdengar kabar bahwa Muhammad mati karena kehausan.

Dan tatkala Mu'awiyah mendengar kabar kematian Muhammad bin Abu Bakar, ia sangat gembira dan menyuruh sahabat-sahabatnya untuk turut bergembira juga.

Yang cukup menakjubkan adalah ekspresi Anda sekalian ketika mendengar berita tersebut dan dalam mensikapi kejadian yang menimpa Muhammad bin Abu Bakar ternyata tenang-tenang saja dan tidak kelihatan bersedih serta tidak mengecam perbuatan Mu'awiyah yang selalu melontarkan pelaknatan terhadap Muhammad bin Abu Bakar. Bahkan sebaliknya, Anda tetap menghotmati Mu'awiyah, mengagungkannya, melarang kita melaknat perbuatannya karena dia adalah saudara (paman) dari orang-orang mukmin!

Mengapa pertentangan logika ini bisa terjadi dalam pikiran dan akidah Anda?

Apakah hal ini justru tidak menunjukkan bantuk fanatisme buta Anda terhadap Mu'awiyah serta permusuhannya yang mendalam terhadap keluarga Ali as?

Apakah Mu'awiyah Termasuk Penulis Wahyu?

Dipastikan bahwa Mu'awiyah masuk Islam setelah *Fathu Makkah*, pada tahun kesepuluh Hijriyah. Pada waktu itu al-Quran sudah mulai mendekati kesempurnaan dalam proses turunnya wahyu itu kepada Rasulullah Saw Namun seperti yang dikatakan oleh sejarawan bahwa pembukaan kota Makkah itu jatuh pada tahun kedelapan hijrah dan pada tahun itulah Abu Sufyan masuk Islam. Saat itu Mu'awiyah tidak mengikuti jejak ayahnya dan justru mengirim surat kepada Abu Sufyan yang isinya mencerca bapaknya karena ia masuk Islam. Ketika Islam telah tersebar ke semua pelosok jazirah Arab, bahkan hingga keluar Arab barulah Mu'awiyah menyatakan masuk Islam. Setelah masuk Islam ia banyak dihina

oleh kaum Muslimin, mereka membencinya karena kelakuannya yang buruk. Untuk itulah Abbas bin Abdul Muthalib mengusulkan kepada Rasulullah agar ia diberi pekerjaan hingga kaum Muslimin berhenti membencinya. Maka Nabi pun memberikan pekerjaan sebagai sekretaris dalam surat menyurat Nabi kepada orang-orang yang akan beliau dakwahi, dengan demikian terpenuhilah permintaan pamannya Abbas.[23]

Dalil Kekafiran Mu'awiyah dan Kebolehan Melaknatnya

Bani Umayyah khususnya Muawiyyah, memutarbalikkan kebenaran yang ada.

Sebenarnya dalil yang menunjukkan atas kekufuran Mu'awiyah dan kebolehan untuk melaknatnya sangat banyak. Jika kami mengungkapkan semuanya kami harus membuat buku khusus yang berkaitan dengan peran dalam hidup Mu'awiyah. Di sini kami hanya akan menukilkan sebagian dari dalil al-Quran dan hadis dan dari sikapnya yang bertolak belakang dengan konsep Islam dan kaum muslimin. Firman Allah, *Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia dan demikian pula pohon kayu terkutuk dalam al-Quran dan kami menakut-nakuti mereka tetapi yang demikian itu hanyalah menambah kedurhakaan mereka* (QS al-Isrâ [17]: 60)

Ahli tafsir terkemuka seperti Allamah al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuti dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsûr,* Fakhrurrazi dalam *al-Tafsîr al-Kabîr,* menukil beberapa periwayatan dengan jalan yang beragam tetapi mempunyai satu makna. Disebutkan bahwa Rasulullah memimpikan Bani Umayyah yang hendak menyerang mimbar Nabi dengan serangan yang kejam, bagaikan monyet yang sedang menyerang manusia. Hal itu cukup merisaukan Nabi, hingga turunlah ayat tersebut. Jadi Bani Umayyah itulah yang disebutkan bagaikan "Pohon kayu yang terlaknat." Sudah pasti otak pelakunya adalah Abu Sufyan dan orang-orang sesudahnya yaitu Mu`awiyah,Yazid dan Marwan.

Ayat kedua yang menjadi dalil bahwa Bani Umayyah itu terlaknat, adalah firman Allah, *Maka apakah kiranya jika kamu*

berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan akan memutuskan hubungan keluarga? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikannya telinga mereka dan dibutakannya penglihatan mereka (QS Muhammad [47]: 32-33).

Siapakah orang yang lebih banyak membuat kerusakan ketika dia berkuasa? Dan siapa pula orangnya yang lebih memutuskan silaturrahmi terhadap Rasulullah dibanding dengan Mu'awiyah? Sejarah telah membuktikan hal itu dan tidak seorang sejarahwan pun yang mengingkarinya bahwa Mu'awiyah itu yang paling banyak merusak dan memutuskan silaturrahmi.

Ayat yang ketiga adalah firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat dan menyediakan siksa yang menghinakan* (QS al-Ahzâb [33]: 57).

Apakah Anda sekalian akan memungkirinya, bahwa Mu'awiyah banyak menyakiti Nabi Muhammad dan cucunya Hasan dan Husen serta para sahabat dekat Rasulullah seperti Ammar bin Yasir, Hujr bin 'Adi, Amru bin al-Hamak al-Khaza'i? Apakah menyakiti hati sahabat dekat Nabi, anak-anak Nabi dan para pemimpin kaum mukmin itu tidak termasuk menyakiti hati Allah dan Rasul-Nya? sedangkan ayat-ayat di atas telah nyata menggambarkan persoalan kekejian tingkah laku Mu'awiyah.

Allah telah menyatakan, *Yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya, dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk* (QS al-Mu'min [40]: 53).

Firman Allah lainnya, *Sesungguhnya laknat Allah adalah atas orang-orang yang zalim,* (QS Hûd [11]: 18). dan, *Kemudian salah seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada oarang-orang yang zalim"* (QS al-A'râf [7]: 44).

Apakah semua penjelasan ini membuat para ulama dan mereka yang mencari keadilan tetap mengingkari kezaliman Mu'awiyah?

Mu'awiyah Pembunuh Orang-orang mukmin

Allah berfirman, *Barangsiapa membunuh orang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam. Dia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya. Dan Dia menyiapkan azab yang besar baginya* (QS al-Nisâ' [4]: 93).

Berapa puluh orangkah jumlah kaum mukmin yang baik dan sahabat terpilih yang dibunuh oleh Mu'awiyah?

Apakah belum jelas bagi kalian riwayat-riwayat yang telah kami nukilkan yang sumbernya dari kitab-kitab yang ada di kalangan para ulama besar kalian bahwa yang membunuh Imam Hasan bin Ali, cucu kesayangan Rasulullah dengan racun yang dilakukan oleh seorang perempuan bernama Ja'dah binti al-Asy'ats, atas perintah Mu'awiyah dengan janji akan dikawinkan dengan anaknya Yazid?

Mu'awiyah telah membunuh Hujr bin 'Adi, sahabat Rasulullah beserta tujuh orang lainnya dari sahabat orang-orang mukmin. Apa yang sebenarnya dia inginkan?

Ibnu Abdul Barr dalam kitab *al-Istî'âb,* dan Ibnu Atsir dalam *al-Kâmil* menyebutkan, "Sesungguhnya Hujr adalah salah seorang sahabat Nabi yang dekat dan utama yang telah dibunuh oleh Mu'awiyah bersama tujuh orang sahabat lainnya, hanya karena keengganan mereka untuk melaknat Ali bin Abi Thalib.

Ibnu Asakir, Ya'kub bin Sufyan dalam *Târîkh*-nya dan al-Baihaqi dalam *al-Dalâ'il* menyebutkan bahwa Mu'awiyah mengubur Abdurrahman bin Hassan al-'Anzi hidup-hidup. Ia adalah salahsatu dari tujuh orang yang terbunuh bersama Hajar bin 'Adi.

Bukankah pembunuhan Ammar bin Yasir sahabat Rasulullah juga dilakukan oleh tentara Mu'awiyah? Para ulama dan ahli hadis menyatakan bahwa Rasulullah Saw jauh sebelumnya pernah berkata kepada Ammar, "Wahai Ammar! Pada suatu saat nanti engkau akan dibunuh oleh kelompok orang yang membenci kamu."

Apakah kalian memungkiri hadis Nabi yang menyatakan bahwa pembunuhan terhadap Ammar pada perang Siffin dilakukan oleh Mu'awiyah dan tentaranya?!

Bukankah pembunuhan terhadap sahabat Rasulullah yang terhormat Malik al-Asytar itu juga dilakukan oleh Mu'awiyah dengan cara meracunnya?!

Bukankah para sahabat Mu'awiyah juga membunuh Muhammad bin Abu Bakar dengan tidak memberinya minum serta membakar tubuhnya? Dan ketika Mu'awiyah mendengar kabar kematiannya dia bergembira dan memuji pekerjaan mereka.

Bukankan ia juga menyuruh anak buahnya untuk membunuh orang-orang Syiah pendukung Ali bin Abi Thalib dan para penolongnya dari Ahlul Bait?

Bukankah ia juga telah mengirim tentara untuk menjarah harta benda milik orang-orang mukmin?

KEKEJAMAN BASIR BIN ARTHAH

Di antara perbuatan Mu'awiyah yang paling buruk dan tindakannya yang paling keji adalah mengutus Basir bin Arthah yaitu manusia kejam dan bengis, menuju Madinah, Makkah, Thaif, Najran, Suriah dan Yaman. Kemudian memerintahkannya untuk membantai orang-orang dewasa dan anak-anak, merampas harta mereka serta melenyapkan semua undang-undang yang berlaku.

Kekejaman Basir bin Arthah ini dinukil oleh banyak ahli sejarah di negeri ini di antaranya Abu Faraj al-Ishbahani, Allamah al-Samhudi dalam kitab *Tārīkh al-Madīnah* dan *Wafā'u al-Wāfi*, Ibnu Hallikan, Ibnu Asakir, al-Thabari dalam buku-buku sejarahnya, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 2, hlm. 3-18, cetakan Ihya al-Turats al-'Arabi, disebutkan dalam halaman 7, "Mu'awiyah memanggil Basir bin Arthah yang sangat keras hati, yang dijuluki sebagai pembunuh profesional yang berdarah dingin untuk mencegat jalan-jalan menuju Hijaz, Madinah dan Makkah hingga ke Yaman, seraya berkata kepadanya, "Wahai Basir katakan kepada mereka yang melewati jalan tersebut, kalau dirinya menginginkan selamat dan dapat kembali ke negara masing-masing hendakklah ia mentati Mu'awiyah. Ingatkan mereka bahwa mereka telah di kepung serta perintahkan mereka untuk membaiatku. Seandainya mereka menolak bunuhlah mereka dan bunuh juga orang-orang Syiah yang taat kepada Ali dimana pun mereka berada!

Basir bin Artha mentaati dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Mu'awiyah dengan menghadang semua orang yang melewati jalan-jalan menuju Makkah, Yaman, Hijaz dan Madinah serta memasuki daerah-daerah yang dia lewati kemudian membunuh orang-orang yang dia temui, hingga akhirnya memasuki rumah Abdullah bin Abbas yang kebetulan tidak di rumah, maka serta merta dia merebut dua anaknya yang masih kecil dari pelukan ibunya, dan dengan tangan dinginnya dia menyembelih kedua anak tersebut dengan disaksikan langsung oleh ibunya yang menatapnya dengan penuh ketakutan.

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 2, hlm. 17, menyebutkan bahwa orang-orang yang terbunuh di tangan Basir berjumlah hampir 30.000 orang dan juga membakar dengan api sebuah kampung beserta para penduduknya yang masih berdiam di sana.

Apakah kekejaman yang dilakukan oleh Mu'awiyah dan Yazid masih Anda ragukan? dan juga Anda masih belum mau melaknat keduanya serta orang-orang yang sejalan dengan keduanya?

Mu'awiyah Memberikan Perintah Melaknat Amirul Mukminin, Ali as

Di antara dalil yang memperjelas kekafiran Mu'awiyah dan sahabatnya adalah perintahnya terhadap kaum Muslimin untuk melaknat Ali dan memaksa mereka agar melakukannya dengan ancaman yang berat. Dia perintahkan orang-orang agar melakukan kemungkaran tersebut pada setiap khutbah Jumat mereka. Perbuatan Mu'awiyah ini telah tertulis dalam banyak kitab sejarah, baik yang bersumber dari kalangan Syiah sendiri ataupun kaum Sunni.

Mu'awiyah membunuh kaum mukmin yang berusaha mencegah dan membangkang peraturan itu seperti Hujr bin 'Adi dan para sahabatnya. Seluruh ulama Islam telah menetapkan hadis mutawatir ketika Rasulullah bersabda, "Barangsiapa memaki Ali, berarti dia telah memaki diriku dan barang siapa memakiku, berarti dia telah memaki Allah."

Banyak dari kalangan ulama besar Anda seperti Ahmad bin Hambal dalam *al-Musnad,* al-Nasa'i dalam *al-Khashâ'is,* al- Tsa'labi dalam tafsirnya, Fakhrurrazi dalam kitab tafsirnya, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam *Kifâyatu al-Thâlib,* Sabath bin al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah,* Syaikh al-Kunduzi al-Hanafi dalam *al-Yanâbi',* Allamah al-Hamdani dalam *Mawaddatu al-Qurbâ,* al-Dailami dalam *al-Firdaus,* Syaikh Muslim bin Hajjaj dalam *Shahîh*-nya, Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlibu al-Su'âl,* Ibnu Shabagh al-Maliki dalam *al-Fushûl,* al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* al-Khatib al-Khawarizmi dalam *al-Manâkib,* Syaikhul Islam al-Humawaini dalam *al-Farâ'idh,* al-Faqih al-Syafi'i Ibnu al-Maghazili dalam *al-Manâqib,* al-Thabari dalam *al-Dzakhâ'ir,* Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq* dan lain-lainnya dari para ulama besar Anda.

Hadis yang diriwayatkan oleh mereka sangatlah banyak, di antaranya sabda Rasulullah, "Barangsiapa menyakiti Ali, berarti ia telah menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku maka laknat Allah baginya."

Ibnu Hajar meriwayatkan sebuah hadis yang lebih umum dan lebih mencakup persoalan di atas, yaitu dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 143, cetakan al-Maimuniyyah, Mesir, bab tentang peringatan bagi orang-orang yang membenci Ali, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Wahai Bani Abdul Muthalib! Saya memohon kepada Allah bagi kalian tiga hal; Agar menguatkan kedudukan kalian, memberikan petunjuk bagi orang yang masih tersesat di antara kalian, dan mengajarkan orang-orang yang bodoh di antara kalian, dan saya juga memohon kepada Allah agar Anda menjadi orang-orang yang mulia dan pengasih. Oleh karena itu apabila ada seseorang yang menganggap dirinya suci, membasuh kakinya dan sebagian tubuhnya untuk berwudhu kemudian ia shalat dan berpuasa tetapi dia membenci Ali dan Ahlul Bait Muhammad, ia akan masuk neraka.

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menjelek-jelekkan Ahlul Baitku maka ia termasuk orang yang murtad kepada Allah dan keluar dari Islam dan barangsiapa menyakiti Ahlul Bait maka laknat Allah kepadanya dan barangsiapa menyakitiku di dalam Ahlul Baitku, maka ia telah menyakiti Allah. Sesungguhnya Allah mengharamkan surga kepada orang-orang yang menzalimi Ahlul Bait atau memerangi mereka, atau membantu atas pembunuhan terhadapnya, atau orang-orang yang menghinanya."

Ibnu Abdul Barr dalam al-Isti'âb, dan Ibnu Atsir dalam al-Kâmil menyebutkan, "Hujr telah dibunuh oleh Mu'awiyah bersama tujuh orang sahabat lainnya, hanya karena keengganan mereka untuk melaknat Ali bin Abi Thalib.

Ahmad bin Hambal meriwayatkan dalam *Musnad,* dan yang lainnya dari ulama-ulama kalian, bahwasannya Nabi bersabda, "Barangsiapa menyakiti Ali, maka pada hari kiamat akan dibangkitkan dalam keadaan Nasrani atau Yahudi.

Ibnu al-Atsir dalam *al-Kâmil* serta yang lainnya dari ahli sejarah bahwa Mu'awiyah ketika melaksanakan doa kunut pada shalat subuh, ia melaknat Ali, Hasan, Husain, Ibnu Abbas dan Malik al-Asytar.

Apa yang kalian katakan setelah disampaikannya hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab ahli hadis dari kalangan kalian tidak ada seorangpun dari ulama besar yang mengingkarinya.

Kalian telah mengetahui bahwa diantara masalah pokok dalam Islam yang telah disepakati adalah barangsiapa melaknat atau

menghina Allah dan Rasul-Nya maka ia adalah orang kafir yang najis dan terlaknat.

Syaikh Abdussalam: Yang disepakati itu adalah orang yang menghina Allah dan Rasulnya sedangkan Mu'awiyah tidak menghina Allah dan Rasulnya akan tetapi menghina Ali.

Saya: Wahai Syaikh ingatkah Anda dengan firman Allah berikut ini, *Dan janganlah engkau campur-adukan yang haq dengan yang batil dan janganlah engkau sembunyikan yang haq itu sedangkan engkau mengetahuinya* (QS al-Baqarah [2]: 42).

Apakah anda akan menolak hadis yang saya nukil dari kitab-kitab para ulama besardan imam-imam kalian, bahwasannya Nabi bersabda, "Barangsiapa menghina Ali maka berarti ia telah menghinaku dan barangsiapa menghinaku maka ia telah menghina Allah"?

Saya harap anda tidak lupa dengan pembicaraan kami pada malam-malam yang lalu dan referensi-referensi yang banyak kami sebutkan kepada kalian dari hadis-hadis Nabi yang mulia dan seluruhnya bersumber darinya, oleh karena itu kesahihan hadis tersebut tidak diragukan lagi.

Al-Nawwab: kami harap anda menambahkan beberapa hadis Nabi lagi tentang permasalahan ini, karena ungkapan yang paling baik di antara seluruh manusia adalah ungkapan Rasululah Saw

Saya: Entah apakah saya telah meriwayatkan hadis Ibnu Abbas atau belum. Hadis ini diriwayatkan oleh Allamah al-Kanji, seorang ahli fikih di dua tanah suci Makkah dan Madinah, juga seorang pemberi fatwa Iraq dan ahli hadis di ngeri Syam. Hadis ini juga bersumber dari seorang hafizh atau penghafal al-Quran, Abu Abdillah Muhammad bin Yusup al-Quraisyi, yang terkenal dengan Allamah al-Kanji, pengarang kitab *Kifâyatu al-Thâlib*, dinukil dalam bab kesepuluh dengan sanad yang bersambung kepada Ya'qub bin Ja'far bin Sulaiman, ia berkata bahwa kami diberi tahu oleh ayahku dari ayahnya, ia berkata, saya berada bersama bapakku, Abdullah bin Abbas dan Said Ibnu Jabir yang membawa kami melewati tepian sumur Zamzam. Tiba-tiba ada sebuah kaum dari penduduk Syam yang mencerca Ali as Abdullah bin Abbas kemudian berkata kepada Said, "Kembalilah kepada mereka." Dan ketika unta yang mereka tumpangi tiba di tempat mereka berkumpul, Ibnu Abbas berkata, "Adakah di antara kalian yang sedang menghina Allah?" Mereka berkata, "Mahasuci Allah! Tak seorang pun di antara kami yang

menghina Allah!" Ibnu Abbas melanjutkan, "Adakah di antara kalian yang sedang menghina Rasulullah?" Mereka berkata, "Tentu tidak seorang pun dari kami yang menghina Rasulullah." Ia berkata, "Siapa di antara kalian yang menghina Ali bin Abi Thalib?" Mereka serempak berkata, "Kalau ini memang ada." Dia berkata, "Saya bersaksi kepada Rasulullah bahwa saya telah mendengar darinya pernah berkata kepada Ali bin Abu Thalib, 'Barangsiapa menghinamu berati ia telah menghinaku dan barangsiapa menghinaku ia telah menghina Allah, dan barangsiapa menghina Allah, ia akan dicampakkan ke dalam api neraka. [24]

ORANG YANG MEMBENCI ALI ADALAH KAFIR DAN MUNAFIK

Banyak dari kalangan ulama besar kalian meriwayatkan dari Nabi, dengan sabdanya, "Barangsiapa mencintai Ali, ia adalah orang mukmin dan barangsiapa membencinya, ia adalah orang munafik." Hadis semacam ini banyak diriwayatkan oleh para ahli hadis besar dari kalangan Anda, seperti Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Durr al-Mantsûr,* al-Tsa`labi dalam kitab *Tafsîr*-nya, Allamah al-Hamdani dalam *Mawaddatu al-Qurbâ,* Ahmad bin Hambal dalam *al-Musnad,* Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq,* al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib,* Allamah Ibnu al-Maghazili dalam *al-Manâqib,* al-Hafizh al-Qunduzi dalam *al-Yanâbi`,* Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* Thabrani dalam *al-Aushath,* al-Muhibb al-Thabari dalam *Dakhâ'iru al-`Uqbâ,* al-Nasa'i dalam *al-Khasha'is,* Allamah al-Kanji al-Syafi`i dalam *Kifâyatu al-Thâlib,* Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlibu al-Su'âl,* Sabath al-Jauzi dalam *Tadzkiratu al-Khawâsh,* Ibnu al-Shabagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah,* dan lain-lainnya.

Mereka seluruhnya mengeluarkan hadis dengan sanad-sanad mereka dan dengan jalan yang beragam pula, sehingga kedudukan hadis itu termasuk dalam kategori hadis *mutawâtir,* dimana semua telah bersepakat dalam hadis tersebut menjelaskan secara gamblang bahwa orang munafik dan orang kafir yang disebabkan karena mencaci dan menyakiti Ali bin Abi Thalib, niscaya akan masuk neraka.

Saya akan menukilkan hadis yang diriwayatkan oleh Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam bab ketiga dari kitab *Kifâyatu al-Thâlib,*

dengan sanad yang bersambung sampai Musa bin Tharif dari Ubayah dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Saya adalah pembagi ahli neraka pada hari kiyamat, dan saya akan mengatakan kepada para hamba Allah, "Ambillah orang-orang ini untuk bagian neraka, atau hindarkan orang ini darinya." Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu al-Qasim al-Dimasyqi dalam *Târîkh*-nya serta yang lainnya. Semua itu merupakan hadis yang disandarkan secara *marfu`* kepada Rasulullah.

Kemudian Allamah al-Kanji berkata, "Sebagian orang mengatakan bahwa hadis ini dha'if. Saya katakan bahwa Muhammad bin Manshur al-Tusi pernah duduk bersama Ahmad bin Hambali, ketika datang seseorang yang bertanya kepada Ahmad bin Hambali, 'Wahai Abdullah, bagaimana pendapat engkau tentang sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Ali adalah pembagi neraka?' Kemudian Ahmad bin Hambali menjawab, 'Apa yang engkau ragukan dari hadis ini? Bukankah Rasulullah pernah bersabda kepada Ali, 'Tidak ada yang mencintaimu kecuali orang yang beriman, dan tidak ada yang membencimu kecuali orang munafik.'? Kemudian orang itu menjawab, 'Benar ya Ahmad!' 'Maka dimana tempat orang-orang yang mukmin?' 'Di surga.' 'Dan dimana letak orang-orang munafik di akhirat kelak?' Dia menjwab, 'Di neraka.' Kemudian Ahmad bin Hambali melanjutkan, 'Oleh karena itulah Ali menjadi pembagi para penghuni surga dan neraka.'

Demikian apa yang telah disebutkan di dalam kitab *Thabaqât*-nya Ahmad bin Hambal *rahimahullâh*.

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang-orang munafik berada di bagian paling bawah dari api neraka* (QS al-Nisâ' [4]: 154).

Syaikh Abdussalam: Kami tidak memungkiri hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang kedudukan Imam Ali. Tetapi tentang persoalan para sahabat kami tidak sepakat. Mereka tidak dapat disamakan dengan orang munafik dan kafir, karena Allah telah mengampuni mereka dan menyediakan bagi mereka Surga yang indah sebagaimana telah dijanjikannya di dalam al-Quran. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa Mu'awiyah adalah sahabat Rasulullah yang dekat dengan beliau, maka ia pun wajib dihormati karena kedekatannya dengan Rasulullah Saw

Para Sahabat Ada yang Baik Ada Pula yang Jahat

Saya: Kita telah mendiskusikan permasalahan ini pada pertemuan yang lalu. Dan kita juga telah menetapkan bahwa para sahabat yang dekat dengan Rasulullah dan mengetahui gerak-gerik Nabi tidak seluruhnya baik-baik, tidak pula seluruhnya memiliki akhlak yang terpuji.

Rasulullah telah memerintahkan kepada mereka untuk meniru akhlak beliau, namun sebagian di antara mereka tetap tidak dapat menghilangkan akhlak Jahiliyah terdahulu yang dipenuhi dengan bentuk kejahatan yang mereka anggap benar, sehingga mereka pun terbiasa melakukan kemaksiatan di hadapan Allah. Dan akhirnya Allah pun mengecam mereka sebagaimana terfirmankan dalam beberapa ayat al-Quran.

Hendaknya kalian memahami benar bahwa bersahabat dengat para Nabi atau orang-orang yang shalih itu tidak menjamin dirinya akan menjadi baik pula, dan tidak pula menjamin dirinya itu menjadi terhormat, sebab kehormatan dan keutamaan itu terletak pada kebaikan dan kualitas persahabatan itu sendiri, yang kesemuanya itu kembali kepada konsep al-Quran.

Oleh karena itu, agar kita dapat mengetahui dan memahami duduk permasalahannya serta definisi persahabatan itu sendiri, kita kembali kepada al-Quran seperti dalam beberapat firman Allah berikut ini, *Kawanmu Muhammad tidak sesat dan tidak pula keliru* (QS al-Najm [53]: 2), *Katakanlah, "Sesungguihnya Aku akan memberi peringatan kepadamu suatu hal saja yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan tentang (Muhammad) tidak ada sedikit penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu."* (QS Saba' [34]: 46), Allah juga berfirman, *Ia berkata pada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak dari hartamu dan pengikutnya lebih kuat."* (QS al-Kahfi [18]: 34), kemudian dalam surat yang sama, ayat 38 Allah berfirman, *Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"* Allah juga berfirman, *Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak menderita penyakit gila* (QS al-A'râf [7]: 184).

Firman Allah lainnya, *Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan, dan keadaan bingung dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (mari ikuti kami)* (QS al-An'âm [6]: 71).

Allah berfirman dalam surat Yusuf mengenai cerita persahabatan, *Hai kedua temanku dalam penjara manakah yang lebih baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang maha Esa lagi Maha penyayang* (QS Yûsuf [12]: 39).

Dari ayat-ayat ini kita dapat mengungkapkan bahwa para sahabat itu ada yang mukmin dan ada pula kafir sehingga tidak ada keistimewaan di antara mereka.

Di antara orang yang dilaknat oleh Rasulullah adalah Mu'awiyah, bapaknya dan saudaranya.

Ayat-ayat yang turun yang memuji sahabat-sahabat Nabi tidak meliputi semua orang yang bernama sahabat melainkan kepada sahabat Nabi yang baik-baik saja, sebagaimana ayat-ayat yang turun dan memberikan penghinaan terhadap para sahabat, tidak termasuk mereka yang memiliki sifat baik melainkan hanya dikhususkan kepada mereka yang jahat.

Tidak dipungkiri bahwa di antara orang-orang yang bersahabat dengan Rasulullah dan bergaul dengan beliau, terdapat orang-orang munafik, sebagaimana kita meyakini juga bahwa di antara mereka banyak juga yang memiliki sifat baik hingga mereka ditempatkan pada derajat yang sangat mulia dan terpuji, yang tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat Nabi dan Rasul yang ada sebelumnya. Anda pun sekalian mengetahui bahwa Abdullah bin Ubay, Abu Sufyan, al-Hakam Ibnu al-'Ash, Abu Hurairah, Tsa'labah, Yazid bin Abi Sufyan, al-Walid bin 'Uqbah, Habib bin Musallamah, Samurah bin Jundab, 'Amru bin al-'Ash, Basir bin Arthah, al-Mughirah bin Syu'bah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Dzi al-Tsadyah, seorang peminpin kelompok Khawarij dan orang-orang yang semisal dengan mereka, seluruhnya bersahabat dengan Nabi dan bergaul dengan beliau di dalam perjalanan, di rumah, di Masjid dan mereka mengaku sebagai Muslim, akan tetapi kita saksikan, berapa fitnah yang telah disebarkan mereka, dan perpecahan yang mereka lakukan sehingga mereka menjadi orang-orang yang munafik, dan akhirnya Rasulullah mengusir sebagian mereka, melaknat sebagian yang lain dan memisahkan sebagiannya

lagi. Dan di antara orang yang dilaknat oleh Rasulullah adalah Mu'awiyah, bapaknya dan saudaranya.

Berapa banyak di kalangan para sahabat yang murtad dan mempercayai ayat ini setelah Rasulullah wafat. Ayat tersebut adalah firman Allah, *Tidaklah Muhammad itu adalah sebagai Rasül dan telah ada rasul-rasul sebelumnya. Apakah apabila ia telah wafat kalian akan berpaling?* (QS Äli Imrân [3]: 144).

Sebagai tambahan, kami nukil banyak riwayat yang di tulis oleh para ilmuwan kalian dari Nabi yang memperkuat apa yang telah kami sampaikan. Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya meriwayatkan sebuah hadis yang diterima dari Sahal bin Sa'ad yang berakhir ke Abdullah bin Mas'ud dengan redaksi yang sedikit berbeda namun artinya tetap satu, bahwa Rasulullah bersabda, "Saya adalah orang yang pertama akan masuk surga dan saya akan diikuti oleh orang-orang dari kalian sehingga apabila saya telah berada di dalamnya, saya akan berkata, wahai Tuhanku lindungilah sahabat-sahabatku! Saat itu Allah berfirman, 'Kamu tidak tahu apa yang telah terjadi dengan umatmu setelah kamu wafat.'

Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, Thabrani dalam *al-Kabîr*, Abu al-Nashr dalam *al-Ibânah*, dengan sanad dari Ibnu Abbas, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Saya akan menesehatimu, takutlah kamu akan siksa api neraka, dan hati-hatilah akan hukum, apbila aku wafat kalian akan meninggalkannya padahal orang yang pertama kali memasuki Surga adalah aku. Barangsiapa mengikutiku maka ia akan beruntung, maka akan ada kaum yang berada di sebelah kiriku hingga saya akan berkata, 'Wahai Tuhanku, Umatku!' Allah berfirman, 'Mereka adalah umatmu yang murtad setelah wafatmu dan merekalah yang berpaling dari ajaranmu." Demikian pula riwayat al-Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*.

Sangat aneh sekali kalau Mu'awiyah dan anaknya Yazid kalian anggap sebagai orang mukmin padahal dalil-dalil dan bukti-bukti sudah nyata atas keingkaran mereka, baik dari al-Quran maupun hadis yang telah banyak kita sebutkan. Lebih ironisnya lagi, kalian menyebut mereka dengan gelar Amirul Mukminin, pemimpin orang-orang yang beriman, dan menganggap mereka sebagai pemimpin yang mengikuti ajaran syari'at.

Kalian juga membelanya dengan kata-kata dan kekuasaan bahkan dengan harta dan jiwa, padahal sebagian dari para ulama besar kalian dan ahli fiqih dari kami menganggap Mu'awiyah dan anaknya sebagai orang yang kafir dan murtad, sebagaimana ditu-

liskan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Raddu 'alâ al-Muta'ashshib al-'Anîd al-Mâni' min Dzammi Yazîd.*

Sayyid Muhammad Ibnu 'Aqil telah menulis sebuah kitab berjudul *al-Nashâ'ih al-Kâfiyah Liman Yatawallâ Mu'âwiyah*, yang dicetak oleh percetakan al-Najah di Baghdad pada tahun 1367 Hijrah. Namun kalian tetap bersikeras bahwa Abu Thalib itu tidak beriman padahal dia adalah orang yang beriman dan orang yang membela Nabi Muhammad. Hal ini tidak lain merupakan pengaruh dari Bani Umayyah dan al-Khawarij. Saya tidak tahu kapan pengaruh dari musuh keluarga Muhammad dan pengaruh Bani Umayyah bisa terkikis? Dan kapan pula kalian akan terbebaskan dari pendapat-pendapat kalian yang fanatik yang telah diwariskan oleh para pendahulu kalian?

Sudah waktunya bagi Anda sekalian untuk melepaskan diri dari fanatisme buta itu dan membuka penglihatan kalian, kembali meneliti buku-buku sejarah dan buku-buku otobiografi serta peristiwa-peristiwa yang benar dan memiliki sumber jelas serta dilandasi oleh dalil-dalil dari al-Quran maupun hadis, sehingga kalian ini betul-betul berpegang teguh kepada kebenaran yang nyata dan mengikuti syariat Rasulullah.

Apakah belum tiba saatnya kepada kalian untuk meninggalkan pendapat-pendapat Bani Umayyah dan pemgakuan-pengakuan mereka serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh mereka, sehingga kalian betul-betul berpegang kepada hukum-hukum yang dilakukan oleh Ahlul Bait?

Bukankah Allah telah menjadikan Ahlul Bait sebagai petunjuk kedua setelah al-Quran, sebagaimana sabdanya, "Aku telah tinggalkan kepada kalian dua perkara, kitab Allah dan keluargaku Ahlul Bait." dan menjadikan hal itu sebagai bahan rujukan dari apa yang mereka perselisihkan.

Keluarga Muhammad, Ahlul Bait telah sepakat mengatakan bahwa Abu Thalib itu dari orang-orang mukmin yang meninggal dunia dengan iman dan agama yang sempurna.

Dalil-dalil Lain Atas Keimanan Abu Thalib

Ini adalah riwayat yang sangat tepat kita jadikan sebagai hujjah, dari sekian banyak riwayat yang kuat yang juga diriwayatkan oleh ilmuwan dan para ahli hadis dari kalangan kalian.

Dari Amirul Mukminin as ia berkata, "Demi Allah! ayahku, kakekku Abdul Muthalib dan Hasyim juga Abdu Manaf tidak pernah menyembah berhala sedikit pun."

Apakah adil apabila secara sadar kalian masih juga meninggalkan pendapat Ahlul Bait Rasulullah dan keluarganya yang suci dan kalian justru mengakui pendapat musuh-musuh mereka seperti Mughirah bin Syu'bah yang kafir itu?

Apakah adil juga apabila Anda sekalian tidak dapat menerima hasil takwil dari banyaknya syair yang menjelaskan tentang keimanan Abu Thalib padahal Nabi membenarkan kesahihan syair-syair tersebut, juga dari banyaknya hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan Islam dan Imannya Abu Thalib? Sungguh mengherankan seandainya kepercayaan Anda lebih ditujukan kepada perawi hadis yang fasik itu, yang menyebutkan bahwa Abu Thalib di bakar di dalam api neraka!

Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* juz 14, hlm. 70, cetakan Ihya'u al-Kutub al-'Arabiyah, menyebutkan tentang khutbah nikah yang terkenal dan disampaikan oleh Abu Thalib pada pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah. Saat itu Abu Thalib berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita dari keturunan Ibrahim dan Ismail dan telah menjadikan kita sebagai hamba yang diberikan negeri yang suci dan rumah yang dijadikan tempat haji. Hakim bagi seluruh manusia dan Muhammad adalah anak Abdullah saudaraku yang tidak tersaingi oleh seorang pun dari pemuda Quraisy, karena ia banyak berbuat baik dan memiliki keunggulan berupa kecerdasan dan kemuliaan, meskipun hanya memiliki sedikit harta, karena harta itu naungan yang akan hilang dan pinjaman yang harus dikembalikan. Muhammad menyukai Khadijah binti Khuwailid dan begitupun sebaliknya. Dan Engkau Ya Muhamamd, tidak perlu memberikan mahar, karena aku yang akan menanggungnya. Demi Allah, mudah-mudahan berita pinangan ini akan menjadi sebuah kemuliaan bagi keduanya."

Demi Allah, berbuat adillah kalian. Andaikata khutbah disampaikan kepada siapa saja yang mengetahui dan tidak mengharapkan bayaran, maka percayalah bahwa orang yang mendengarnya akan memiliki keyakinan, pasti dia adalah seorang mukmin yang berilmu, bijaksana, dan berpegang pada nilai-nilai yang benar. Dan kalimat yang terakhir adalah kalimat yang patut untuk dipikirkan

dan direnungi, mana mungkin orang yang mengucapkan kata-kata tentang kemuliaan pernikahan ini serta tanggungannya atas mahar Rasulullah, tidak termasuk orang yang beriman!

Dan seandainya khutbah yang indah ini disampaikan oleh orang lain, seperti Abi Qahafah atau al-Khattab, apakah Anda sekalian akan menjadikan khutbah itu sebagai dalil juga atas bukti keimanannya?

Allamah al-Qunduzi dalam kitab *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 14, dari Muaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi dengan sanadnya yang bersumber dari Muhammad bin Ka'ab, mengisahkan bahwa Abu Thalib melihat Nabi meludahi mulut Ali yang masih kecil, yaitu memasukan air liur ke mulutnya. Abu Thalib keheranan dan bertanya, "Apa itu wahai anak saudaraku?" lalu Nabi menjawab, "Iman dan hikmah."

Lalu Abu Thalib berkata kepada Ali, "Wahai anakku, bantulah sepenuhnya anak pamanmu dan jadilah engkau sebagai penolong setianya!"

Apakah hadis-hadis ini belum cukup untuk dijadikan sebagai bukti bahwa Abu Thalib adalah seorang mukmin? Kalau memang ia tidak beriman kepada Nabi niscaya ia akan melarangnya dan akan mencelanya, akan tetapi ia malah membantunya dengan sepenuh hati bahkan meminta anaknya untuk mengabdikan diri pada Beliau Saw.

Ja'far Masuk Islam atas Perintah Bapaknya

Para ulama besar dan ahli hadis kalian menyebutkan bahwa Abu Thalib memerintahkan anaknya Ja'far agar berada di sisi Nabi dan mengimaninya serta menolongnya, para ahli hadis yang lain menyebutkan bahwa ketika Abu Thalib memasuki Masjidil Haram bersama putranya Ja'far, saat itu mereka melihat Rasulullah tengah melaksanakan shalat bersama Ali yang berdiri di sebelah kanannya. Abu Thalib lalu berkata kepada Abu Ja'far, "Ikutilah apa yang dilakukan oleh anak pamanmu, dan sambungkanlah persaudaraan dengannya!" Maka Ja'far maju dan mengambil tempat di sisi kiri Nabi yang masih melaksanankan shalat, lalu Ja'far meniru gerakan Nabi dalam ruku dan sujudnya. Melihat peristiwa itu Abu Thalib bersyair:

Sesungguhnya Ali dan Ja'far adalah kepercayaanku
Bagi setiap pengikut zaman dan dialah utusanku
Janganlah permalukan dan tolonglah anak pamanmu!
Saudaraku dari ibuku di antara mereka dan saudara ayahku
Demi Allah! Aku tidak akan pernah menghina Nabi
Dan tidak ada seorang pun dari keturunanku
yang akan menghinakannya! [25]

Apakah masuk akal kalau ada orangtua yang menyuruh putranya untuk mengimani dan mempercayai Rasulullah, dan membantunya sepenuh hati, sedangkan dirinya menentangnya dan tidak mengimani ajarannya? [26]

BEBERAPA KESAKSIAN TAMBAHAN ATAS KEIMANAN ABU THALIB

Rasulullah memohonkan ampunan untuk Abu Thalib? Padahal kesepakatan seluruh umat bahwa permohonan ampunan terhadap orang-orang musyrik dan haram!

Para ulama dan ahli sejarah tanpa terkecuali menyebutkan bahwa orang Quraisy ketika mengepung Bani Hasyim dan mengadakan embargo ekonomi terhadap mereka. Saat itu Bani Hasyim meminta perlindungan kepada Abu Thalib maka Abu Thalib membawa mereka ke syi'bnya, yang dikenal dengan nama syi'b Abu Thalib. Ibnu Abi al- Hadid menyebutkan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 14, hlm. 65, cetakan Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, bahwa pemimpin kaum tersebut adalah Abu Thalib bin Abdul Muthalib sendiri. Dia adalah orang yang paling membela dan melindungi Rasulullah. Pada halaman 64 disebutkan bahwa Abu Thalib adalah orang yang sangat kuatir apabila tempat persembunyian Rasululah diketahui. Oleh karena itu ia menyuruh Ali untuk menggantikan tempat tidur Nabi ketika Beliau Hijrah. Demi Allah! Apakah kalian tidak memikirkan dan menyadarinya? Apakah mungkin ada orang tua yang mengorbankan anaknya dalam membela akidah Rasulullah? Mengapa kalian masih menyebutnya sebagai orang yang tidak mukmin? Apakah masuk akal kalau Abu Thalib menjadikan putranya Ali sebagai pengganti Rasululah sedangkan dirinya tidak beriman kepada risalah Nabi Muhammad?

Banyak sejarawan dan para ahli hadis seperti Sabath Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Tadzkiratu al-Khowâsh* yang meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Sa'ad dari al-Wakidi, Ali berkata, "Ketika Abu Thalib wafat, aku memberitahukan hal ini kepada Rasululah Saw dan aku melihat Rasululah menangis dengan dengan tangisan yang cukup keras. Beberapa saat kemudian Beliau Saw bersabda, 'Pergilah engkau dan mandikanlah serta kafani ayahmu, mudah-mudahan Allah mengampuninya dan memberinya rahmat.' Abbas bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasululah, apa yang engkau mohonkan kepada Allah untuknya?" Rasululah menjawab, "Demi Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada Allah agar mengampuninya!" Setelah itu berhari-hari beliau tidak keluar dari rumahnya.

Saya bertanya kepada Anda sekalian, apabila Allah menyatakan dalam al-Quran, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni perbuatan syirik terhadap-Nya dan mengampuni selain dari itu* (QS al-Nisâ' [4]: 48) Dan Abu Thalib wafat dalam keadaan musyrik sebagaimana keyakinan Anda sekalian, bagaimana mungkin Rasulullah bisa berhari-hari tidak keluar rumah hanya karena memohonkan ampun untuk Abu Thalib? Padahal sudah menjadi kesepakatan seluruh umat bahwa permohonan rahmat dan ampunan terhadap orang-orang musyrik adalah haram!

Kita semua juga tahu bahwa mempersiapkan mayit dengan memandikan dan mengkafani adalah ibadah sunat dalam ajaran Islam. Seandainya Abu Thalib bukan orang Muslim, niscaya Rasulullah tidak akan menyuruh Ali untuk memandiakan, mengkafani dan menguburkannya.

Dan juga apakah masuk akal kalau Ali yang terkenal sebagai *Sayyid al- Muwahhidin,* dan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa serta sebagai Amirul Mukminin memuji mayit orang musyrik yang pujian itu hanya layak dimiliki oleh para Nabi dan para ahli waris Nabi, apalagi Ali memberikan sifat kepadanya sebagai "Pemberi Cahaya Kegelapan", dan Nabi Saw telah mendoakannya dengan kata-kata, "Allah mempertemukan dirimu dengan keridaan-Nya." Apakah Allah akan memberikan rida-Nya kepada orang-orang musyrik?

Ini semuanya adalah bukti dan petunjuk yang jelas bahwa Abu Thalib itu beriman.

Syaikh Abdussalam: Kalau memang Abu Thalib beriman, mengapa keimanannya tidak diberitakan secara luas, sebagaimana berita tentang Hamzah dan Abbas?

Saya: Ketahuilah bahwa diumumkannya keimanan Hamzah, tapi tidak dilakukannya terhadap Abu Thalib, memiliki hikmah yang agung. Karena Hamzah adalah pejuang yang ahli dalam peperangan, sehingga ketika keimanannya diumumkan, membuat semangat barisan kaum Muslimin menjadi kuat setelah sebelumnya mereka merasa rendah diri karena jumlah pasukannya yang sedikit. maka diumumkannya keislaman Hamzah berfungsi sebagai ruh penguat semangat juang kaum Muslimin, hingga mereka akhirnya berani menghadapi pasukan Musyrikin Quraisy yang jumlahnya cukup besar.

Sedangkan Abu Thalib adalah seorang ahli hikmah, dan saat itu berperan sebagai pemimpin kaum Bani Hasyim. Seluruh keluarga Bani Hasyim berada dibawah bendera kepemimpinan Abu Thalib, hingga Rasulullah Saw sendiri langsung berada dibawah pengawasan dan perlindungannya. Dan Quraisy saat itu masih memelihara hubungan baik dengan Abu Thalib dan menghormatinya karena mereka masih menganggap dia adalah bagian dari mereka, dan juga masih menganggap Abu Thalib berada pada jalan dan agama yang sama dengan mereka. Dan mereka pun tetap bersikap lunak terhadapnya hingga akhirnya Quraisy berusaha keras agar Muhammad diserahkan kepada mereka dan memerangi barisan kaum Muslimin.[27]

Tetapi apakah Abu Thalib tidak lagi membela dan menjaga Muhammad dari gangguan dan usaha pembunuhan yang akan Quraisy lakukan? Tentu saja tidak.

Adapun Abbas bin Abdul Muthalib telah masuk Islam dan beriman terhadap anak saudaranya Muhamad Saw Tetapi Nabi memerintahkan untuk menyembunyikan keimanannya juga. Ibnu Abdi al-Barr dalam kitabnya *al-Istî'âb*, menyebutkan bahwa Abbas sebenarnya ingin turut berhijrah bersama Rasulullah ke Madinah, akan tetapi Nabi memintanya untuk tetap di Makkah dan memberitahukan kepada pamannya bahwa tinggal di Makkah itu lebih baik baginya. Saat itu Abbas menuliskan segala apa yang terjadi di Makkah dan memberitakannya kepada Rasulullah, sehingga akhirnya kaum kair Quraisy mengetahuinya dan mengusirnya dan memaksanya untuk tinggal di sebuah tempat bernama Badar. Abbas termasuk dari tawanan yang akhirnya dapat membebaskan diri, dan dia mengumumkan keislaman dan keimanannya pada perang Khaibar.

Syaikh al-Qunduzi dalam kitab *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab 56, yang berjudul "Keislaman Abbas" menyebutkan bahwa Abbas telah masuk Islam sejak awal Islam tersebar, namun ia menutupi keislamannya dan ia pernah turut berperang bersama orang-orang musyrik pada saat perang Badar. Saat itu Nabi berkata kepada para sahabatnya, "Barangsiapa bertemu dengan Abbas hendaknya ia tidak membunuhnya, karena ia berada bersama mereka disebabkan keterpaksaannya. Ketahuilah bahwa dia yang menuliskan dan memberitahukan kita segala sesuatu tentang keberadaan orang-orang musyrik di Makkah." Nabi pernah berkata kepada pamannya Abbas, "Keberadaanmu di Makkah lebih baik bagimu."

Kalaulah Abbas meninggal dunia sebelum diumumkan keimanan dan keislamannya apakah ia akan dituduh sebagai orang yang musyrik?

Abu Thalib pun sebenarnya telah beriman kepada Rasululah dan tidak diumumkannya keimanan beliau karena terdapat hikmah tertentu yaitu agar dirinya tetap menjadi pembela dan pelindung Nabi sepenuh hati, tanpa ada tekanan dari pihak kafir Quraisy.

Oleh karena itu para ahli sejarah seperti Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 14, hlm. 70, meriwayatkan sebuah hadis yang masyhur, menyebutkan bahwa Jibril pernah berkata kepada Muhammad Saw pada malam meninggalnya Abu Thalib, "Keluarlah kamu dari kota ini karena penolongmu sudah meninggal."

Syaikh Abdussalam: Apakah keislaman Abu Thalib pada masa Nabi terkenal dan diketahui olah orang-orang Muslim sendiri?

Saya: Benar! Keislaman Abu Thalib dan keimanannya diketahui oleh kaum Muslimin, dan setiap orang di antara mereka mengenalnya sebagai orang yang baik serta menghormatinya.

Syaikh Abdussalam: Lalu bagaimana dengan berita yang cukup dikenal dimasa Rasulullah dan tiga puluh tahun kemudian, dimana Abu Thalib telah berdusta atas nama Rasulullah Saw Membuat hadis-hadis palsu dan mendustakan sejarah.

Saya: Peristiwa seperti ini bukanlah permasalahan pertama yang meletus pada masa Rasulullah. Banyak sekali peristiwa yang terjadi pada waktu itu didustakan, dan pemutarbalikan fakta sudah terjadi dimana-mana. Hingga akhirnya orang-orang mukmin di masa generasi berikutnya menjadi korban yang mempercayai begitu saja tanpa ada penelitian lebih lanjut tentang pendustaan sejarah seperti itu.[28]

Syaikh Abdussalam: Kalau begitu sebutkanlah beberapa contoh hingga kami bisa mengetahuinya!

Saya: Bukti-bukti ungkapan ini sangatlah banyak dan saya tidak punya waktu untuk menyebutkannya satu persatu. Namun akan saya sebutkan satu contoh yaitu sebuah hukum yang telah disepakati oleh para Jumhur Ulama, dan berdasar pada al-Quran dan hadis Rasulullah. Kaum Muslimin dan para sahabat telah melaksanakan hukum itu, dan hukum ini telah menyebar pula di kalangan yang luas, namun sayangnya, khalifah yang kedua mengharamkan dan melarang umat Islam untuk melakukannya yaitu bentuk perkawinan yang terputus dan pernikahan berbatas waktu.

Para ahli hadis, fikih dan ahli sejarah menyebutkan bahwa perkawinan yang berbatas waktu telah biasa dilakukan pada zaman Rasulullah Saw juga dilakukan oleh mereka pada masa kekhalifahan Abu Bakar, dan pada masa awal kekhalifahan Umar bin Khattab, namun kemudian Umar mengharamkannya, dan melarang umat Islam melakukannnya lagi. Suatu hari Umar menaiki mimbar dan berkhutbah, "Nikah Mut`ah pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw namun hari ini aku mengharamkannya dan akan menghukumi siapa yang melakukan nikah semacam itu." Maka hukum Umar ini dijadikan sebagai penghapus hukum Allah dan Rasul-Nya hingga sekarang.

Kita banyak melihat sebagian cendikiawan dari kalangan umum menuduh ahli Syiah dalam kitab-kitab mereka sebagai ahli bid'ah dan sesat. Mereka juga menyatakan bahwa kaum Syiah adalah sebuah mazhab yang membolehkan hukum perkawinan Mut'ah. Tuduhan terhadap Abu Thalib yang menyatakan bahwa ia adalah orang Kafir dan musyrik serta pemutarbalikan fakta sejarah yang kalian lakukan dan juga orang-orang yang sependapat dengan kalian itu sudah tidak asing dan tidak aneh lagi di mata kami. Tetapi kalian tidak akan mampu mengubah hukum Allah dan Sunnah Rasulullah serta perintah yang dilakukan oleh sebagian besar para sahabat seperti yang telah Allah sebutkan dengan jelas dalam kitab al-Quran. Namun dengan keputusan Umar, hukum itu telah berbalik dari halal menjadi haram, bahkan ia telah menentukan sangsi yang berat terhadap pelakunya.

Manusia banyak yang menerima perubahan hukum itu sehingga mereka terhalang untuk melaksanakan hukum Allah yang sebenarnya. Termasuk kalian yang hidup pada hari ini masih

juga meniru perbuatan Umar dan menciptakan hukum yang telah dihalalkan oleh Allah menjadi haram.

Syaikh Abdussalam: Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa milyaran manusia yang hidup setelah khalifah Umar mengingkari hukum Allah dan Sunnah Rasulullah dan menganggap bahwa hukum khalifah lebih absah dari hukum Allah dan Sunah Rasulullah? Nyatanya setiap orang yang berilmu mengatakan bahwa kami ini berpegang teguh kepada hukum Allah dan Sunah Rasulullah, dan kami terus melaksanakannya sehingga mereka menyebut kami ini sebagai Ahlus Sunnah dan menyebut Anda sekalian sebagai Ahli Rafidhah karena Anda sekalian mengingkari dan menolak Sunah Nabi Saw.[29]

Justru Syiahlah yang sebenarnya pengikut al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

Kami Ahlus Sunnah dan Kalian yang Rafidhah

Banyak sekali hal yang masyhur dan terkenal tapi tidak memiliki dasar yang kuat dan tidak dapat dipertangungjawabkan. Kalian menyebut pengikut mazhab kalian sebagai Ahlus Sunah dan menyebut Syiah keluarga Muhammad Saw sebagai Rafidhah. Padahal kenyataannya justru sebaliknya, karena tidak berdasarnya pernyataan Anda yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berilmu menyatakannya.

Jika kalian membuka penglihatan kalian dan melihat kebenaran itu dengan mata hati dan akal sehat kalian, akan diketahui bahwa justru Syiahlah yang sebenarnya pengikut al-Quran dan Sunnah Rasulullah, *sayyid al-mursalîn,* dan selain dari mereka adalah orang-orang yang menentang dan menolak al-Quran dan tidak berpegang kepada Sunah Nabi yang mulia, atau kita kenal dengan kelompok Rafidhah.

Syaikh Abdussalam: (takjub) Sungguh hebat sekali apabila Anda menganggap jutaan kaum Muslimin yang berpegang teguh terhadap al-Quran dan Sunnah Rasulullah sebagai orang yang termasuk golongan Rafidhah. Mana dalilnya yang menjadi dasar atas pengakuan ini?

Saya: Saya lihat kalian terkesan dengan ucapan dan pendapat kami, bahwa kamilah yang termasuk Ahlus Sunnah dan kalian yang Rafidhah atau penentang al-Quran dan Hadis. Padahal sejak ratusan tahun yang lalu mazhab kalian menganggap ribuan orang-orang Syiah yang berpegang teguh terhadap al-Quran dan Sunah Rasulullah dan mereka yang terdiri dari keluarga Rasul yang suci sebagai Rafidhah, bahkan anda sekalian menganggap mereka sebagai orang yang kafir dan musyrik tanpa ada dalil dan bukti yang nyata melainkan sebuah tuduhan buta yang batil dan tidak benar.

Namun bagi kami, setelah berdiskusi beberapa malam yang lalu, kami menyatakan untuk tidak berbicara tanpa landasan yang kuat dari al-Quran dan Sunah Nabi Saw, begitu juga dengan malam ini.

Adapun dalil yang menyatakan bahwa kami ini mengikuti al-Quran dan Sunah Rasulullah adalah hadis Nabi yang telah kami uraikan pada malam yang lalu dan telah kami sebutkan sumber-sumbernya dari kitab-kitab yang diterima keabsahannya, yaitu sabdanya, "Aku telah tinggalkan kepada kalian dua hal yaitu kitab Allah dan keluarga Ahlul Bait. Apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya dia tidak akan pernah tersesat selamanya."

Kalian memungkiri dan berpaling dari Ahlul Bait dengan berpegang kepada mereka yang tidak menyukai Ahlul Bait bahkan juga kepada mereka yang menjadi musuh Ahlul Bait dan anda tinggalkan hukum Allah yang telah diamalkan oleh mereka, sahabat Rasulullah dalam kehidupannya. Anda perpegang kepada hukum yang ditetapkan oleh Umar yang telah banyak mengubah hukum Allah, mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah, termasuk Abu Bakar yang tidak memberikan harta rampasan kepada ahlul bait sebagaimana disinggung dengan jelas dalam al-Quran, *Dan ketahuilah bahwa yang kamu dapat dari harta rampasan perang maka sesungguhnya seperlimanya adalah milik Alah dan dan Rasul dan kaum kerabatnya* (QS al-Anfâl [8]: 41).

Rasulullah mengamalkan ayat ini ketika beliau masih hidup, hal ini telah kami tetapkan pada malam-malam yang lalu dan kamipun banyak menukil pendapat para ulama besar kalian, yang menyatakan bahwa Abu Bakar telah mengubah hukum pembagian seperlima yang kemudian diikuti oleh Umar. Adapun Utsman, ia telah mengkhususkan rampasan perang itu terhadap keluarganya sendiri bukan terhadap keluarga Rasulullah. Ia berikan seperlima dari rampasan perang kepada Marwan, ayahnya, saudaranya dan

selain dari mereka dari Bani Umayyah yang telah diusir oleh Rasulullah dan dilaknat. Namun kalian hingga hari ini masih juga mengikuti jejak Abu Bakar padahal hal itu bertolak belakang dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasululah. Apakah keterangan ini sudah cukup atau perlu kami tambahkan lagi?

Syaikh Abdussalam: Apa dalil al-Quran yang dapat menguatkan argumentasi Anda, yang membolehkan pernikahan dengan waktu tertentu atau Nikah Mut'ah? Apakah kalian benar-benar memiliki dalil yang jelas tentang persoalan itu?

Dalil Kami Tentang Syariat Nikah Mut'ah

Saya: Ya, kami memiliki dalil al-Quran yang jelas sebagaimana firman-Nya, *Maka istri yang telah kamu nikmati (campur) di antara mereka berikanlah kepada mereka maskawinnya (dengan sempurna) sebagai suatu kebaikan* (QS al-Nisâ' [4]: 24).

Ini adalah betul-betul hukum Allah yang jelas dan tidak dihapus oleh ayat yang lain, maka hukumnya tetap berlaku hingga akhir zaman, karena yang halal bagi Muhammad juga halal hingga hari kiamat dan keharamannya adalah haram hingga hari kiamat.

Syaikh Abdussalam: Bagaimana kalian tahu bahwa ayat ini menunjuk terhadap dibolehkannya pernikahan yang dibatasi waktu? Menikmati itu hanya berada pada perkawinan yang sebenarnya dan memberikan maskawin juga merupakan kewajiban.

Saya: Nabi bersabda, "Barangsiapa menafsirkan al-Quran dengan akalnya maka hendaklah ia jadikan neraka sebagai tempatnya." Keraguan seperti ini harus kita kembalikan kepada tafsir dan para *mufassir* kalian seperti al-Thabari dalam tafsirnya, juz 5, juga Fakhrurrazi dalam tafsirnya, juz 3 dan yang lainnya, menyebutkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan persoalan pernikahan yang dibatasi oleh waktu. Ayat ini turun untuk mensyariatkan hukum Nikah Mut'ah.

Sebagai tambahan dari apa yang telah ditafsirkan oleh mufassir kalian, kita mengetahui dalam surat al-Nisâ', ayat 2-3, bahwa Allah telah menjelaskan macam-macam pernikahan yang sah menurut Islam. Di sana Allah berfirman tentang pernikahan pada umumnya, *Maka kawinillah wanita-wanita lain yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak bisa berlaku adil maka*

(kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Berikanlah mahar kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Dalam ayat 24, dari surat yang sama Allah berfirman, *Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian yaitu mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina, maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campur) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya dengan sempurna sebagai suatu kebajikan.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan syariat *istimta'* (menikmati) dari wanita dan membayar mahar yang diwajibkan, dan *istimta'* itu adalah Nikah Mut'ah atau *nikah muwaqqat.* Dan bentuk ketiga dari syariat nikah adalah mengawini budak-budak yang dimiliki. Allah berfirman, *Dan barangsiapa di antara kamu (orang-orang merdeka) yang tidak cukup pembelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, dia boleh mengawini wanita beriman dari budak-budak yang kamu miliki.*

Kalau saja *istimta'* itu mencakup pernikahan yang selamanya saja niscaya hukum-hukum kawin tidak terdapat dalam satu surat yang sama dan diulang-ulang, ini tidak mungkin ditujukan hanya untuk permainan belaka karena firman Allah itu terhindar dari sesuatu yang sia-sia. Kami dapatkan bahwa kalimat dan ungkapan yang terdapat pada dua ayat di atas berbeda. Pada ayat yang pertama Allah berfirman, *Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi ... dan berilah mereka maskawinnya.* Dan pada ayat yang kedua Allah berfirman, *Maka pada wanita yang telah kamu nikmati, kamu berikan kepada mereka maharnya.*

Kata "nikah" diganti dengan *"istimta"* dan "shadaqah" dengan "mahar". Sejarawan juga telah menyebutkan bahwa kaum Muslimin pada masa Rasulullah, menikah dengan pernikahan Mut'ah yaitu pernikahan yang dibatasi oleh waktu tertentu. Apabila ayat tentang Nikah Mut'ah menurut sangkaan Anda sekalian adalah pernikahan yang selamanya bukan pernikahan dengan batasan, maka ayat manakah yang dipahami oleh kaum Muslimin yang menjelaskan tentang pernikahan Mut'ah?

Riwayat-riwayat Pernikahan Mut'ah Menurut Syiah

Riwayat-riwayat tentang pernikahan yang dibatasi waktu atau nikah Mut'ah dalam kitab-kitab kalian yang diakui, banyak yang

tidak mungkin ditolak atau dipertentangkan, karena sebagian dari riwayat-riwayat itu tercantum dalam kitab-kitab hadis yang sahih.

Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab tafsirnya yang sahih, bab "Haji Tamattu`", dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz 4, hlm. 429, dari Abu Raja` dari Imran bin Husain ia berkata bahwa ketika ayat tentang Mut`ah ini turun, kami melakukannya pada masa Rasulullah Saw, dan Allah tidak menurunkan ayat lain yang mengharamkannya. Rasulullah sendiri tidak melarangnya sehingga wafatnya.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh-nya,* juz 1, hlm. 535, bab Nikah Mut'ah, yang diterima dari 'Ata, berkata bahwa ketika Jabir bin Abdullah melaksanakan umrah, kami mendatangi rumahnya, dan kami mendengar seseorang dari sebuah kaum bertanya kepada Jabir tentang segala sesuatu yang di antaranya adalah tentang Nikah Mut'ah. Jabir saat itu menjawab, "Kami memang melakukan *istimta'* pada masa Rasulullah, masa Abu Bakar dan juga pada masa Umar. [30]

Imam Muslim meriwayatkan juga dalam juz yang saman, hlm. 467, kitab Haji, bab *Taqshir fi al-'Umrah*, yang bersumber kepada Abi Nadhrah, mengatakan bahwa ketika dia bersama Jabir bin Abdillah kemudian seseorang datang dan berkata, "Sesungguhnya Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair berselisih pendapat tentang dua Mut'ah, maka Jabir berkata, 'Kami melakukannya pada masa Rasulullah kemudian kami dilarang melakukannya pada masa Umar.'" Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya juz 1, hlm. 25 dari sumber yang lain dengan sedikit perbedaan dalam redaksinya.[31]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya pada juz yang sama bab Nikah Mut'ah dengan sanad dari Zubair ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata, "Kami melakukan *istimta'* dengan segenggam kurma dan tepung pada hari-hari di masa Rasulullah dan Abu Bakar sehingga akhirnya Umar melarangnya pada perkara Umar bin Harits.[32]

Dalam kitab-kitab Shahih kalian terdapat banyak hadis dan periwayatan tentang persoalan ini yang tidak mungkin kami sebutkan seluruhnya. Semua itu mengungkapkan tentang pekerjaan para sahabat yaitu melakukan Nikah Mut'ah yang mereka lakukan pada masa Rasulullah dan Abu Bakar serta pada awal pemerintahan Umar, yang kemudian Umar melarangnya.

Sebagai tambahan atas apa yang telah saya nukil untuk Anda sekalian, bahwa para mufassir dari mazhab kalian juga telah

banyak menukil riwayat-riwayat yang kesimpulannya menyatakan bahwa kelompok sahabat seperti Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Saad bin Jubair, al-Saddi dan yang lainnya, seluruhnya membaca ayat, *Maka pada wanita yang telah kamu nikmati hingga waktu yang ditentukan.*

Jarullah al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf*, dari Ibnu Abbas, Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya, Fakhrurrazi dalam tafsir *Mafātihu al-Ghaib*, al-Tsa'labi dalam tafsirnya, al-Nawawi dalam *Syarh Sahīh Muslim*, pada bab Nikah Mut'ah dari al-Qadhi 'Iyadl dari al-Maziri, bahwa ia meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, "Maka pada wanita yang kamu nikmati hingga waktu yang telah ditentukan."

Fakhrurrazi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab dari Ibnu Abbas ia berkata, "Semua umat tidak memungkiri atas keduanya dalam bacaan ini dan itu merupakan ijma' atas apa yang telah kami sebutkan."

Umar menyatakan, "Dua Mut'ah yang terdapat pada masa Rasulalah, kini saya haramkan keduanya dan akan saya beri sangsi bagi siapa yang melakukannya."

Setelah itu dia berkata, "Sesungguhnya bacaan tersebut menunjukkan tentang disyariatkannya persoalan Nikah Mut`ah dalam ajaran Islam, dan kami tidak mempertentangkannya."

Syaikh Abdussalam: Kami sepakat dengan kalian bahwa Nikah Mut'ah itu memang ada pada masa Rasulullah, tapi ayat itu mungkin saja dinasakh atau dihapus oleh ayat selanjutnya. Apa dalil kalian yang menyatakan bahwa ayat itu tidak dihapus?

Saya: Pertama, ucapanmu tentang nasakh itu hanyalah tuduhan belaka, karena setiap penuduh harus mendatangkan dalil agar pengakuan itu disetujui. Kami pun meminta kepada kalian untuk memberikan dalil. Namun untuk menghormati dan menjawab pertanyaan kalian akan saya jawab, bahwa dalil kami yang menyatakan bahwa ayat Mut'ah tidak dihapus sejak zaman Rasulullah Saw adalah riwayat yang telah kami nukilkan sebelumnya. Ayat tersebut tidak dapat dihapus oleh pendapat Umar yang menyatakan, "Dua Mut'ah yang terdapat pada masa Rasululah, kini saya haramkan keduanya dan akan saya beri sangsi bagi siapa yang melakukannya."[33]

Syaikh Abdussalam: Kami dapatkan dalam al-Quran ayat yang menghapus Nikah Mut'ah, dimana Allah berfirman, *Kecuali kepada istri-istri mereka atau atas budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela* (QS al-Mu'minûn [23]: 6).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan dua sebab atas dihalalkannya hubungan laki-laki dan perempuan, yaitu perkawinan dan pemilikan budak-budak. Nikah Mut'ah dihapus karena tidak termasuk dalam hukum perkawinan, karena tidak ada pewarisan di antara keduanya, tidak ada kewajiban untuk memberi nafkah, tidak ada talak dan tidak ada 'iddah. Semua ini merupakan syarat kelaziman sebuah pernikahan.

Hukum Nikah Mut'ah dalam Al-Quran Tidak Dihapus

Saya: Ayat ini tidak menunjukkan sebuah penghapusan hukum Nikah Mut'ah, akan tetapi ayat itu menjelaskan tentang hak-hak perkawinan. Ayat yang terdapat dalam surat al-Mu'minun ini juga turun di Makkah sedangkan disyariatkannya Nikah Mut'ah terdapat dalam surat al-Nisa' yang merupakan surat Madaniyah. Oleh karena itu bagaimana mungkin ayat yang menghapus turun lebih awal daripada ayat yang dihapus?

Sedangkan ucapan Anda bahwa dalam Nikah Mut'ah tidak memiliki kelaziman sebuah perkawinan seperti pewarisan, talak dan nafkah, saya jawab bahwa ucapan itu menunjukkan bahwa Anda tidak pernah meneliti kitab ulama-ulama kami. Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka telah menetapkan bahwa asas-asas perkawinan yang kita kenal adalah sama dengan asas-asas perkawinan Mut'ah, kecuali apabila ada dalil lain yang menjelaskan kekhususannya. Sudah jelas bahwa Allah telah menghapus sebagian kelaziman pada perkawinan Mut'ah dan sebagian dari persyaratannya, adalah untuk tujuan kemudahan dan keringanan dalam sebuah pernikahan.

Kemudian ketahuilah bahwa warisan dan nafkah, keduanya bukanlah termasuk dalam kelaziman sebuah perkawinan. Para ulama dari kalangan Syiah dan Sunni telah berfatwa bahwa istri dari ahli kitab dan wanita *Nusuz*, yang membunuh suaminya tidak

mendapat warisan dan tidak pula dinafkahi, namun dia mengetahui bahwa hukum perkawinan masih berlaku. Oleh karena itu sang istri masih belum dibolehkan menikah dengan pria lain. Dia wajib melakukan iddah kematian selama 4 bulan sepuluh hari setelah suaminya meninggal.

Adapun talak pada Nikah Mut'ah masa iddahnya berakhir apabila pernikahan itu telah sampai pada waktu yang telah ditentukan, atau apabila suaminya mengundurkan diri dari perkawinan meskipun waktunya masih tersisa dan melepaskan diri dari haknya. Bagi istri yang ditalak seperti itu mengalami masa iddahnya selama empatpuluh lima hari, atau yang lebih dikenal dengan istilah 'wanita itu mengalami masa suci sebanyak dua kali'. Adapun seandainya pria itu meninggal dunia sebelum waktu yang telah ditentukan berakhir maka wajib bagi wanita itu untuk beriddah empat bulan sepuluh hari dan itu sama dengan istri yang ditinggal mati oleh suaminya.

Syaikh Abdussalam: Sebagian dari ulama kami meriwayatkan banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi menghapus hukum Nikah Mut'ah, sebagian menunjukkan bahwa penghapusan itu terjadi ketika pembukaan kota Khibar, dan sebagian yang lain mengatakan penghapusan terhadap hukum Nikah Mut'ah itu ketika pembukaan kota Mekkah dan sebagian yang lain mengatakan penghapusan hukum Nikah Mut'ah itu terjadi pada Hajji Wada'. Sebagian yang lain menyatakan dilakukan ketika perang Tabuk serta sebagian yang lain mengatakan hal itu dilakukan pada pelaksanaan Qadha Umrah.

Saya: *Pertama,* perselisihan yang sengit ini menunjukkan bahwa hadis itu adalah lemah dan bohong. Tujuannya adalah untuk mendukung dan melegalkan pendapat Umar.

Kedua, apabila kita kiaskan berita tersebut dengan periwayatan-periwayatan yang diambil dari kitab-kitab sahih ulama Anda, serta dari rujukan-rujukan ulama besar Anda, kami temukan bahwa hadis-hadis tersebut lemah dan tidak memiliki kekuatan sedikit pun.

Ketiga, perkataan Umar seperti yang kami ambil dari kitab-kitab kalian, "Ada dua Mut'ah pada masa Rasulullah dan saya telah mengharamkan keduanya." Kata-kata umar lain menyebutkan, "Keduanya telah dihapus," juga dalam riwayat lain dikatakan, "Saya mengharamkannya."

Apabila kita perhatikan lebih jauh lagi, seandainya kata-kata itu berupa ayat al-Quran yang sifatnya menghapus ayat Mut'ah, tentu kami juga akan bersandar padanya. Dan apabila itu merupakan perkataan Rasulullah tentu kami juga akan menjadikannya sebagai dalil atas dihapuskannya nikah Mut'ah. Namun persoalannya adalah kata-kata tersebut diucapkan secara pribadi oleh Umar bin Khattab langsung! Jadi apakah mungkin kata-kata Umar dapat menghapus ayat al-Quran?

Dalam kitab-kitab Shahih kalian banyak ditemukan bahwa ayat yang menyatakan Nikah Mut'ah itu tidak dihapus. Kami telah menukilkannya sebagian kepada Anda sekalian. Dan di antara mereka yang menyatakan tidak dihapusnya hukum Nikah Mut'ah adalah para sahabat setia Rasulullah seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abu Dzarr, Imran bin Husain dan lain-lain. Pendapat itu juga diikuti oleh para ulama besar kalian yang menyatakan bahwa hukum Nikah Mut'ah itu tidak dihapus. Di antara mereka adalah Jarullah al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyâf*, yang menukil riwayat Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat Mut'ah berasal dari hukum al-Quran yang masih berlaku dan tidak dihapus."

Di antara mereka juga tedapat Malik bin Anas. Dia memberi fatwa tentang bolehnya Nikah Mut'ah dan menyatakan bahwa syariat itu tidak dihapus, seperti yang telah dinukil oleh Sa'duddin al-Taftazani dalam kitabnya *Syarh Maqâsid*, Allamah Burhanuddin al-Hanafi dalam kitab *al-Hidâyah*, Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam *Fathul Bâri'*, dan selain mereka, yang mengatakan bahwa Nikah Mut'ah dibolehkan karena sifatnya *mubâh* dan juga telah disyariatkan. Juga kata-kata terkenal dari Ibnu Abbas yang diikuti oleh orang-orang Yaman, Makkah dan para sahabatnya yang lainnya, yang mengatakan, "Nikah Mut'ah hukumnya dibolehkan selama belum datang dalil kuat yang menghapuskannya."

Dari perkataan Imam Malik kita dapat mengetahui bahwa hingga zamannya yaitu tahun 179 Hijrah tidak ada riwayat yang menghapuskan hukum dibolehkannya Nikah Mut'ah tersebut. Dan kalaupun ada, itu adalah hasil rekayasa para pembohong setelah zaman Malik dan mereka berasal dari ulama-ulama yang datang kemudian.

Mereka yang mengharamkan Nikah Mut'ah hanya berpegang pada perkataan Umar dan tidak berdalil selain dari ucapannya. Dan

dalil semacam itu tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, karena hukum itu ketentuannya hanya berasal dari Allah dan Rasulullah yang menjelaskan bagi ummatnya apa yang diwahyukan terhadapnya dari hukum-hukum, agama dan syariat-syariatnya.

Syaikh Abdussalam: Betul memang bahwa penetapan hukum itu bukan merupakan hak Umar dan bukan pula hak yang lainnya tetapi perkataan Umar adalah sandaran yang kuat dan merupakan dalil yang kuat bagi kami untuk mengungkap suatu kebenaran, karena dia tidak akan memutuskan sesuatu keculi merupakan hasil dari apa yang telah ia dengar dari Rasullullah, dan diikuti oleh kaum Muslimin yang hadir dalam pertemuan mereka dengan khalifah, dan mereka tidak bertanya tentang dalil yang mengharamkannya. Mereka menerimanya tanpa mengingkarinya sedikitpun karena mereka tahu bahwa Umar bin Khattab adalah orang yang dipercaya dan berbuat sesuatu demi kemaslahatan. Oleh karena itu pendapatnya bagi kami dianggap kuat dan dapat dijadikan landasan dalam menetapkan hukum.

Saya: Ini semua merupakan kesalahan dalam berpikir dan menentukan sikap. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kecintaan itu akan menyebabkan orang buta dan tuli. Kalian adalah orang-orang yang sangat mencintai Umar dan berusaha mengamalkan apa yang ia sarankan meskipun berlawanan dengan syariat Islam dan nash al-Quran. Kalian menafsirkan ucapannya yang bertentangan dengan yang zahir, hanya karena ia telah mengatakan, "Saya telah mengharamkannya dan akan saya hukum orang yang melakukannya."

Kalian mengatakan bahwa Umar tidak menghukumi sesuatu kecuali bersandar dari apa yang telah ia dengar dari Rasulullah. Kalian menyalahkan dan mencela para hadirin yang berkumpul di majlis Umar karena mereka tidak bertanya kepadanya tentang dalil diharamkannya nikah tersebut, dan seseorang yang tidak memiliki dalil akan bersandar pada pendapat dia sendiri.

Ucapan Anda yang menyebutkan bahwa orang-orang yang hadir saat itu menerima keputusan tersebut, bertentangan dengan periwayatan yang ditulis oleh ulama besar Anda yang menyebutkan bahwa anaknya sendiri, Abdullah memberikan fatwa yang bertentangan dengan pendapat ayahnya, demikian pula sekelompok sahabat lainnya ada yang tidak menyetujui pendapat Umar.

Adapun ucapan Anda bahwa perkataan Umar adalah dalil yang bisa dijadikan sebagai landasan hukum. Saya bertanya, dalil al-Quran atau hadis Nabi mana yang menyatakan bahwa ucapan Umar tersebut bisa dijadikan sebagai landasan hukum, dan juga bisa menjadikannya sebagai sandaran hukum?itu?

Persoalan ini memang tidak ditemukan di dalam nash Kitabullah maupun dari Sunnah Nabi. Tetapi kalian tetap manjadikan hal itu sebagai landasan yang kalian pegang dengan kuat, dan sebaliknya kalian berpaling dan tidak mau menerima kabar yang sampai kepada kalian dengan jalan yang mutawatir, yaitu hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad meninggalkan dua hal, satu di antaranya adalah pendapat keluarga nabi. Jika kalian berpegang teguh terhadap keduanya maka kalian tidak akan tersesat selamanya.

Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyâf, menukil riwayat Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat Mut'ah berasal dari hukum al-Quran.

Apakah Seorang Mujtahid Boleh Berpendapat yang Berbeda dengan Dalil Al-Quran dan Hadis?

Syaikh Abdussalam: Anda mengetahui bahwa ada sekelompok ulama yang menyatakan bahwa sesungguhnya Nabi menetapkan hukum dengan berijtihad melalui pendapatnya sendiri. Oleh karena itu boleh saja bagi seorang mujtahid untuk membatalkan aturan hukum dengan pendapatnya sendiri walaupun pendapat itu bertentangan dengan sabda Rasulullah. Oleh karena itu Umar juga membatalkan hukum itu dengan mengatakan, "Saya mengharamkan keduanya."

Saya: Saya tidak setuju dengan ucapan Anda wahai syaikh Abdussalam! Karena dalam usaha memperbaiki kesalahan, Anda justru berbuat kesalahan yang lebih besar lagi. Demi Allah! Apakah benar sekiranya ada ijtihad yang bertentangan dengan nash al-Quran atau hadis? Apakah dibolehkan bagi seseorang, melakukan penentangan terhadap ketentuan al-Quran dan Sunah Rasulullah dengan alasan ijtihad? Apakah ucapan Anda wahai syaikh, tidak berlebihan dalam menutupi sesuatu yang batil dalam diri Umar? Anda juga telah menyamakan antara pendapat Nabi dengan pendapat Umar, bahkan

Anda menganggap perkataan Umar lebih bisa diterima dibanding dengan pendapat Nabi. Ucapan Anda benar-benar bertentangan dengan firman Allah yang berbunyi, *Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku* (QS Yûnus [10]: 15).

Seandainya Rasulullah tidak diperbolehkan mengubah suatu ketentuan dengan pendapatnya sendiri, maka bagaimana Anda bisa membolehkannya terhadap Umar? [34]

Orang-orang yang mengatakan bahwa Nabi melakukan perubahan terhadap ketentuan hukum dengan pendapatnya sendiri, adalah tidak benar. Ucapan tersebut sangatlah tidak berdasar, baik secara logika maupun dasar ilmiah lainnya, bahkan hal itu bertentangan dengan zhahir ayat yang ada dalam al-Quran yang menyatakan, *Dan tidaklah dia berbicara mengikuti hawa nafsunya melainkan hal itu merupakan wahyu yang diwahyukan* (QS al-Najm [53]: 3-4).

Firman Allah yang lainnya, *Katakanlah: aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang diperbuat terhadapku dan juga terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuiti apa yang diwahyuksn krpadaku* (QS al-Ahqâf [46]: 9). Dan pembicaraan Anda seluruhnya bertentangan dengan apa yang tersirat dari ayat al-Quran yang mulia.

Syaikh Abdussalam: Bisa dipastikan bahwa khalifah Umar melakukan hal itu adalah demi kemaslahan umat Islam. Ia mengharamkan Nikah Mut'ah karena sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ishâbah* karya Imam al-Atsqalani juz 3, hlm. 114, dari Umar bin Syu'bah ia berkata, "Salamah bin Umayyah beristimta' dengan Salma, kemudian ia melahirkan seorang anak yang tidak diakuinya. Ketika Umar mendengar berita itu, ia lalu melarang Nikah Mut'ah.

Umar mengharamkan Nikah Mut'ah, sehingga tidak lagi dilakukan oleh kalangan umum dan tidak terulang lagi. Kita semua tahu bahwa anak-anak yang tidak diakui oleh orang tuanya tidak diterima oleh masyarakat umum, hal itu juga agar tidak menimbulkan kerusakan sehingga akhirnya Umar melarangnya.

Saya: Anak yang seperti itu juga bisa dihasilkan oleh perkawinan yang biasa. Berapa banyak di antara istri yang melahirkan anaknya kemudian ia tidak mengakuinya dan mengusirnya. Apakah dengan demikian Umar juga akan mengharamkan pernikahan biasa yang kita kenal itu?

Dan atas dasar firman Allah dan hadis Rasulullah yang mana adanya pensyariatan bagi kaumnya dalam melaksanakan Nikah Mut'ah? Apakah bisa dibenarkan pula ijtihad Umar sebagai seorang khalifah dalam memecahkan persoalan perbuatan Salamah bin Umayyah serta tidak mengakuinya dia terhadap anak hasil Nikah Mut'ah, sehingga dia mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, dan mengganti hukumnya serta mengubah akidahnya?

Atau apakah tidak lebih baik Umar memperlakukan Salamah dengan baik, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menyambutnya dengan hikmah serta nasihat yang baik, sehingga akhirnya dia akan menyadari kesalahan sikapnya dan akhirnya akan menguatkan imannya dan tumbuh rasa tanggung jawabnya terhadap anaknya yang diperoleh dari nikah Mut'ahnya. Kemudian lebih baik bagi Umar memutuskan agar anak tersebut diserahkan kepada Salamah bin Umayyah, atas dasar sabda Nabi yang menyebutkan bahwa pihak ayahnya yang bertanggung jawab memelihara anak tersebut.

Perkataan Anda bahwa khalifah Umar melakukan itu demi kemaslahatan umat, maka ketahuilah bahwa justru Allah dan rasul-Nya jauh lebih mengetahui kemaslahatan makhluk-Nya. Sang Pencipta Maha Mengetahui apa yang menjadi maslahat bagi ciptaan-Nya. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Allah Swt mensyariatkan Nikah Mut'ah dan Nabi Saw menjadikannya sunnah Rasul, tentunya dengan membawa hikmah dan maslahat yang bagi orang-orang yang beriman.

Ada sebuah riwayat yang ditulis oleh al-Thahawi dalam kitab *Syarh Ma'âni al-Âtsâr*, bab Nikah Mut'ah, yang diriwayatkan oleh Atha dari Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah Mut'ah itu dihadirkan kecuali memiliki rahmat atas kasih sayang Allah atas umat ini. Seandainya Umar bin Khattab tidak melarangnya tentunya perbuatan zina yang mengandung maksiat besar tidak akan tersebar kemana-mana."

Diharamkannya Mut'ah justru menambah kemungkaran dan perbuatan keji, tidak berkurangnya kerusakan. Akibat berikutnya adalah justru bertentangan dengan apa yang Anda katakan serta apa yang Anda yakini, yakni menjadikan mashlahat bagi umat Islam.

Mari kita tinggalkan persoalan ini, karena sebenarnya tema yang tengah kita bahas ini adalah seputar keimanan Abu Thalib. Jadi sekali lagi kami tegaskan bahwa Abu Thalib adalah mukmin,

dan meninggal dalam keadaan mukmin, namun musuh-musuh Imam Ali as menghendaki terjadinya kehinaan bagi diri Abu Thalib, sehingga mereka memberikan tuduhan keji atas ayahnya, seorang pemuka Bani Hasyim, pengasuh dan pelindung Rasulullah Saw Abu Thalib dituduh sebagai orang musyrik dan kafir.

Demikianlah apa yang terjadi dalam sejarah hitam peristiwa masa lalu, ketika penguasa yang ada saat itu dengan sengaja memutar balikkan fakta serta kebenaran yang ada. Mengubahnya dan menggantinya sesuai dengan keinginan hawa nasu mereka. Saat itu ketika pemerintahan yang memiliki kekuasaan penuh, bermain dalam sejarah dengan menyembunyikan kebenaran dan menyebarkan kebohongan dengan wajah palsu, menyebarkan kebatilan dengan mengatas namakan agama. Maka tidak menutup kemungkinan peristiwa yang sebenarnya tidak tersampaikan pada generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, bagi para hadirin yang hendak mendapatkan keterangan yang benar menurut Allah, bukan menurut hawa nafsu manusia, silakan menelaah lebih dalam lagi kitab-kitab yang telah diakui kebenarannya oleh para ulama besar secara umum seperti al-Suyuti, Abu Qasim al-Balakhi, Muhammad bin Ishaq, Ibnu Sa'ad al-Katib, Ibnu Qutaibah, al-Waqidi, al-Syaukani, al-Tilmasani, al-Qurtubi, al-Barzanji dan al-Sya'rawi, al-Sabhami, Abu Ja'far al-Iskafi, serta yang lainnya dari para ulama lainnya yang telah menyepakati keimanan Abu Thalib as.

Ka'bah Adalah Tempat Lahirnya Imam Ali bin Abi Thalib

Adapun keutamaan lain yang dimilki oleh imam Ali yang sangat khusus karena memang belum pernah dimilki oleh orang lain sebelum dan sesudahnya adalah bahwa ia dilahirkan didalam Ka'bah. Hal ini terjadi atas kehendak Allah yang telah menyuruh Fatimah binti Asad ibu Amirul Mukminin, yaitu ketika beliau memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam melahirkan putra yang dikandungnya, maka ia memasuki Ka'bah. Namun kejadian itu tidak diumumkan agar orang-orang tidak menganggap Ali dilahirkan di tengah-tengah Ka'bah.

Seperti yang terdapat pada berbagai hadis yang mengatakan bahwa Fatimah binti Asad berdiam di Kabah selama tiga hari

sebagai tamu bagi Tuhannya. Banyak orang memperbincangkannya diberbagai tempat tentang kejadian yang aneh dan luar biasa ini, dan pada hari ketiga ketika manusia berkumpul berdesak-desakan di Masjidil Haram tiba-tiba tiang Ka'bah itu jatuh untuk kedua kalinya dan Fatimah binti Asad keluar sambil memangku putranya Ali Bin Abi Thalib, ulama-ulama Islam baik dari Syiah maupun Suni mengaggap keistimewaan ini merupakan kekhususan yang dimiliki oleh Amirul Mukminin as

Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, juga Allamah Ibnu Shabagh dalam kitab *al-Fushûl al-Muhimmah,* pasal satu, hlm. 14, "Tak seorang pun yang dilahirkan di Baitul Haram selain dia. Kejadian tersebut merupakan keutamaan khusus yang diberikan Allah kepadanya sebagai tanda kemliaan dan keutamaannya.[35]

Nama Ali as Turun dari Allah Ta'ala

Keutamaan lain yang dimiliki oleh Ali as dan tidak dimiliki oleh sahabat yang lain adalah bahwa namanya yang mulia datang langsung dari Allah *Tabâraka Wa Ta'âla* yang diturunkan lewat alam ghaib.

Syaikh Abdussalam: Ungkapan ini sangat aneh! Apakah Abu Thalib adalah Nabi yang mendapatkan wahyu, sehingga nama putranya datang langsung dari Allah? Sesungguhnya ungkapan-ungkapan ini adalah perkataan orang-orang Syiah yang dibuat-buat karena mereka sangat mencintai Ali, dan nama ini tidak ada hubungannya dengan alam ghaib tetapi Abu Thalib memilihnya sendiri untuk putranya.

Saya: Ungkapan saya ini tidaklah aneh, tapi Anda menganggap aneh karena Anda tidak meyakini kepemimipinan Ali dan Anda mengira bahwa nama ini diberikan kepada Ali ketika ia lahir, padahal tidak demikian. Allah telah menyebutkanya dalam kitab-kitab Samawiyah dua nama yaitu Muhammad dan Ali dengan sifat kenabian dan kekhilafahan, dan sesungguhnya dua nama ini Allah telah catat dan menjadikan keduanya di atas langit dan bumi, pintu-pintu surga serta di atas Arsy, 1.000 tahun sebelum Adam, bapa manusia diciptakan dan tidak dikhususkan pada massa Abu Thalib as.

Syaikh Abdussalam: Bukankah ungkapan ini melampaui batas tentang kebenaran Ali? Kalian sudah mensejajarkannya dengan

kedudukan Rasullullah dan kalian menyebutkan namanya bergandengan nama rasul yang tertulis di alam Malakut sampai ke atas Arsy. Betul memang bahwa rasul itu keberadaanya di atas semua makhluk dan ia tidak memiliki tandingan yang sejajar. Namun kalian berpegang dengan hadis yang lemah yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah terhadap kami, dan kalian menjadikannya sebagai hadis yang sanadnya diterima dengan alasan yang masuk akal bagi ahli-ahli fikih kalian sehingga mereka memberikan fatwa agar menyebutkan nama Ali setelah nama Muhammad dalam adzan.

Saya: (Tertawa dengan ucapan tersebut) Tidak, wahai saudaraku. Saya tidak berlebihan tentang kebenaran yang dimiliki Amirul Mukminin, anak paman Rasulullullah, "Pedang Allah" yang terhunus, singa Allah yang memiliki keanehan dan keajaiban serta keutamaan yaitu Imam Ali bin Abi Thalib.

Rasulullah bersabda, "Tertulis di atas Arsy kata-kata, "Lâ ilâha illallâh, tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad hamba-Ku dan utusan-Ku dan Aku kuatkan dia dengan Ali bin Abi Thalib."

Kami tidak menyandingkan namanya dengan nama Rasulullah dan tidak pula saya tulis bersama nama Nabi di atas langit dan Arsy, namun Allahlah yang menggandengkan nama Ali dengan Nabinya dan menuliskan nama keduanya di atas pintu-pintu Surga sebagaimana terdapat pada riwayat-riwayat ulama dan para ahli hadis Anda dengan sanadnya yang lengkap meskipun kalian menganggapnya sebagai hadis dlaif, namun mereka membenarkan riwayat-riwayat itu dan menulisnya dalam referensi-referensi yang diterima oleh para ulama besar dan ahli hadis Anda. Oleh karena itu apabila Anda menganggapnya lemah berarti Anda juga lemah, padahal Anda dan orang-orang selain Anda semuanya mengakui kedudukan mereka dan menerima pendapat-pendapat mereka dalam sanad-sanad mereka dan karya-karya mereka.

Syaikh Abdussalam: Coba anda sebutkan riwayat-riwayat yang dikatakan dan ditulis oleh para ulama besar dan ahli hadis kami.

Saya: Al-Thabari dalam tafsirnya, Ibnu 'Asakir dalam *al-Târîkh*, tentang Imam Ali, Allamah al-Kanji al-Quraisyi al-Syafi`i dalam kitab *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 62, al-Hafizh Abu Nu`aim dalam kitab *Hilyatu al-Aulia*, Al-Qunduzi dalam kitab *al-Yanâbi*, bab 56, hadis ke 52, yang menukil dari *Dakhâ'iru al-`Uqbâ'* karya Muhibbudin al-

Thabari, mereka meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah, dengan sedikit perbedaan redaksi namun arti yang sama, Rasulullah bersabda, "Tertulis di atas Arsy kata-kata, "Lâ ilâha illallâh, tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad hamba-Ku dan utusan-Ku dan Aku kuatkan dia dengan Ali bin Abi Thalib."

Jalaluddin al-Suyuti dalam *Khashâ'isu al-Qubra*, juz 1, hlm. 10, dan dalam *al-Durr al-Mantsûr*, pada awal surat al-Isra menukil dari Ibnu Asakir dan Ibnu 'Adi bahwa keduanya meriwayatkan dari Annas bin Malik, Rasulullah bersabda, "Ketika saya di *isrâ*-kan ke langit, saya melihat di atas Arsy lafaz "Lâ ilâha illallâh Muhammaddan rasûllullâh dan saya kuatkan dengan Ali."

Al-Qunduzi dalam kitab *al-Yanâbi'*, bab 56, menukil dari *Dakhâiru al-'Uqbâ*, karya al-Thabari dari Abi al-Hamra, Nabi Saw bersabda, "Pada malam saya di *isrâ*-kan ke langit, saya melihat di sebelah kanan dari Arsy, di sana tertulis kata-kata, "Muahammad utusan Allah, saya kuatkan dia denga Ali dan saya bantu dia dengannya."

Al-Qunduzi pada bab itu juga meriwayatkan hadis yang dinukil dari kitab *al-Manâkib al-Sab'ûn*, hadis ke-19, dari Zabir bin Abdullah, Rasullullah bersabda, "Tertulis di atas pintu surga, 1.000 tahun sebelum langit dan bumi diciptakan, seuntai kata-kata, "Muhammad utusan Allah dan Ali adalah saudaranya." Ia berkata bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu al-Maghazili.

Ahmad meriwayatkan dalam *al-Manâkib*, al-Hamdani dalam kitabnya *Mawaddatu al-Qurbâ'*, yang keenam, Khatib al-Khawarizmi dalam *al-Manâkib*, Ibnu Syairawih dalam *al-Firdaûs*, semua itu bersumber dari Jabir bin Abdillah al-Anshari sebagaimana disebutkan tadi.

Saya ingat suatu hadis yang sangat baik, dan sangat sesuai dengan judul ini. yang dikeluarkan oleh Allamah al-Hamdani al-Syafi'ie dalam *Mawaddatu al-Qurbâ*, yang kedelapan, dari Ali as Nabi bersabda, "Sesungguhnya aku melihat namamu berdampingan dengan namaku pada empat tempat:

1. Ketika aku sampai di Baitul Maqdis dalam *mi'raj*-ku ke langit. aku temukan di sebuah bukit terdapat kata-kata, "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, dan saya kuatkan dia dengan Ali"
2. Ketika aku tiba di Sidratul Muntaha, aku dapatkan di sana kata-kata, "Saya ini adalah Allah tiada Tuhan selain Aku Muhammad hamba-Ku yang paling bersih dan Aku kuatkan dia dengan Ali dan Aku bantu dia dengan dirinya."

3. Dan ketika aku tiba pada Arsy Tuhan Sekalian Alam, aku temukan di sana tertulis pada tiang-tiangnya, "Aku ini adalah Allah tiada Tuhan selain Aku, Muhammad kekasih-Ku dan Aku kuatkan dia dengan Ali dan Aku bantu dia dengannya."
4. Ketika aku tiba di Surga, aku temukan di sana tertulis di pintu-pintu Surga "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad kekasih dari ciptaan-Ku, Aku kuatkan dia dengan Ali dan Aku bantu dia dengannya."

Al-Tsa'labi dalam tafsirnya *Kasyfu al-Bayân*, al-Thabari dalam tafsirnya, ketika menafsirkan ayat 62 dari surat al-Anfâl, *Dialah yang telah menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan pertolongan orang-orang mukmin,* dari Abu Hurairah dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan tentang Ali.

Al-Qunduzi dalam *al-Yanâbi'*, bab 23, meriwayatkannya dari Nu'aim al-Hafizh, dari Abu Hurairah, dari Ibnu Asakir dalam *Târîkh*-nya, dari Ibnu Abbas. Hadis yang semisal juga diriwayatkan oleh Anas bin Malik, sebagaimana tertulis dalam kitab *al-Syifâ,* Ibnu al-Qani' al-Qadhi meriwayatkan dari Abi al-Hamra'. Ibnu al-Maghazili al-Faqih al-Syafi'ie meriwayatkan dalam kitab *al-Manâqib,* hadis 89, dengan sanad dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ditanya tentang kalimat-kalimat yang dimohonkan Adam kepada Tuhannya, dan Allah mengampuninya. Rasulullah menjawab, "Adam memohon kepada Allah atas nama Muhammad, Ali, Hasan dan Husain, maka Allah mengampuni dosanya."[36]

Hal ini juga diriwayatkan oleh al-Qunduzi pada kitab *al-Yanâbi',* bab ke 24.

Saya cukupkan dengan menyebutkan riwayat-riwayat ini saja sebagai ukuran dan pertimbangan bagi kalian dan saya yakin bahwa Syaikh dapat menerimanya, dan saya kira Syaikh dapat menyempurnakan jawabannya. Allahlah yang menggandengkan nama Ali bin Abi Thalib dengan nama-Nya, dan nama Nabi-Nya, bukan kami.

Hadisnya pun tidaklah dlaif dan bukan hanya dari satu jalan saja akan tetapi sampai kepada kita melalui banyak jalan, dan ditulis juga oleh para ulama dari kalangan Syiah dan Sunni.

Sedangkan perkataanmu tentang apakah Abu Thalib itu Nabi yang menerima wahyu dari Allah, maka jawaban adalah bahwa wahyu itu tidak harus kepada Nabi, karena Allah juga memberikan

wahyu kepada ibu Musa dan ia bukanlah Nabi dan Allah telah menjelaskan itu dalam firman-Nya, *Dan Kami telah mewahyukan kepada Ibu Musa agar ia menyusuinya dan apabilla kamu takut atasnya maka simpanlah ia di sungai dan janganlah kamu takut dan bersedih karena Kami akan mengembalikannya kepadamu dan akan Kami jadikan ia sebagai rasul* (QS al-Qashash [28]: 7).

Bahkan mungkin saja Allah mewahyukan kepada selain manusia seperti yang terdapat dalam firman-Nya, *Dan Allah mewahyu kepada lebah agar ia menjadikan sarang-sarangnya dari gunung-gunung dan juga dari pohon-pohon dan dari apa yang dibikin oleh manusia* (QS al-Nahl [16]: 68).

Sebagaimana kita fahami juga dari firman Allah bahwa perintah Allah dan hidayah-Nya tidak hanya tersampaikan hanya melalui wahyu. Dia dapat menyampaikannya melalui jalan apa saja dan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, baik dengan membisikkan suara maupun dengan panggilan, seperti terjadi pada Maryam putri 'Imran, Allah berfirman, *Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati sesungguhnya Allah telah menjadikan anak sungai di bawahmu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu, dan jika kamu melihat seorang manusia maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'."* (QS Maryam [19]: 24-26).

Sebagaimana yang telah Allah sampaikan dengan apa yang dikehendaki-Nya kepada Ibu Musa dan kepada Isa dengan seruan, maka Ia juga telah memilihkan nama bagi Ali dan ia ambilkan dari nama-Nya yang mulia teradap orang yang dilahirkan di Ka'bah yaitu Ali.

Kami tidak mengatakan bahwa wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad juga diberikan kepada Abu Thalib dan kami juga tidak meyakini kenabiannya, akan tetapi yang kami katakan adalah bahwa Allah memberikan perhatian kepada Abu Thalib dan menyampaikan pesan baik dengan seruan atau dengan memperlihatkan *lauh* yang tertulis di dalamnya bahwa dirinya diperintahkan untuk memberikan nama putranya dengan nama yang diambil dari nama Allah *al-A'lâ*, maka dinamailah dengan nama "Ali". Maka Abu Thalib pun melaksanakan perintah Allah tersebut. Pernyataan seperti ini tidak hanya diungkapkan oleh kami saja, tapi juga telah disepakati oleh sebagaian ulama Anda.

Allamah al-Hamdani al-Syafi'ie meriwayatkan dalam kitabnya *Mawaddatu al-Qurbâ* yang kedelapan, dan dinukil oleh al-Hafizh al-Qunduzi dalam kitabnya *Yanâbi'u al-Mawaddah*, bab 65, dari Abbas bin Abdul Muthalib, ia mengatakan bahwa ketika Fatimah melahirkan Ali ia memberikan nama dengan nama bapaknya "Asad" tapi Abu Thalib tidak rela dengan nama ini. Abu Thalib berkata, "Tunggulah sebentar, karena kami akan mendaki gunung Abu Qabis malam nanti, dan berdoa kepada Sang Pencipta. Mudah-mudahan Dia akan memberitahukan kami tentang nama anak kami."

Ketika hari menjelang malam, kedua orang tua tersebut mendaki gunung Abu Qabis dan berdoa di hadapan Allah. Saat itu Abu Thalib melantunkan bait-bait syair

Wahai Tuhan Pemelihara kami,
ini adalah malam gelap gulita, matahari sudah terbenam,
jelaskanlah kepada kami tentang urusan Engkau Sang Penentu
nama apa yang paling baik buat anak kami?

Kemudian terdengar gemuruh dari langit dan ketika Abu Thalib mengangkat kepalanya, tiba-tiba dia melihat lembaranseperti perhiasan yang berwarna hijau yang tertulis di atasnya empat baris tulisan. Kemudian Abu Thalib mengambilnya dan didekapnya di atas dadanya dengan kuat. Saat itu mereka melihat rangkaian tulisan berbunyi,

Kamu berdua disitimewakan dengan anak yang suci
bersih dan diridai,
yang namanya berasal dari Sang Penguasa yang Maha Tinggi
itulah Ali yang diambil dari kata "al-'Aliyu"

Abu Thalib merasa berbahagia sekali, kemudian bersujud kepada Allah. Dia melaksanakan akikah dengan sepuluh ekor unta. Dan lembaran Lauh itu digantung di atas Ka'bah yang menjadi kebanggaan dari Bani Hasyim atas Bani Quraisy hingga akhirnya papan lembaran bertulisan tersebut dicabut oleh Hujjaj bin Zubair. Berakhirlah penjelasan al-Hamdani.

Kembali saya tegaskan bahwa kisah tersebut semakin menguatkan pendapat kami atas keimanan Abu Thalib, dan ketauhidan dia terhadap Allah Swt yang menjadikan Dia sebagai satu-satunya tempat menghadap dan menggantungkan harapan dan kebutuhannya.

Sedangkan ungkapan Anda yang menyebutkan bahwa Ahli fiqih Syiah telah memfatwakan umatnya dengan mewajibkan penyebutan nama Ali dalam azan. Semua itu adalah kebohongan dan mengada-ada saja. Seandainya Anda merasa benar, silakan kemukakan satu fatwa saja dari ulama kami tentang hal itu.

Benar memang bahwa kami menyebutkan nama Ali dan kami bersaksi bahwa baginya kekuasaan dan kepemimpinan, dengan tujuan melakukan anjuran dan menyebarkan kebenaran. Karena kami tahu bahwa yang demikian itu disunahkan, yaitu anjuran menyebutkan nama Ali dengan kepemimpinanya setelah menyebutkan nama Nabi Muhammad dengan risalahnya.

Umar bin Abdul Aziz berkata, "tidak seorang pun dalam umat ini yang lebih zuhud setelah Rasulullah selain Ali bin Abi Thalib."

Kami nyatakan itu semua sebagaimana yang telah kami ketahui dari kitab-kitab ulama Anda, dan riwayat-riwayat yang diterima dengan sumber-sumbernya yang sangat banyak, bahwa Allah menggandengkan nama Ali dengan nama Nabi dan menyebutkan nama Ali setelah menyebut nama kekasihnya Muhammad, hingga ditemukan juga di atas Arsy dan pintu-pintu Surga sebelum langit dan bumi ini diciptakan.

Kami cukupkan disini dan kita kembali pada pokok permasalahan yaitu tentang keutamaan dan keduduka yang dimiliki oleh Imam Ali.

KETAKWAAN DAN KEZUHUDAN IMAM ALI AS

Keistimewaan lain yang dimiliki oleh Ali dan tidak dimiliki oleh orang lain adalah kezuhudan dan ketakwaannya. Ilmuwan-ilmuwan Islam dan kesepakatan para ahli hadis, juga pendapat para ahli sejarah yang seluruhnya menyepakati bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling zuhud setelah Rasulullah dan yang paling wara serta ketakwaannya melebihi yang lainnya, sehingga Allamah Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazili dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* menukil perkataan khalifah Umawiyah, Umar bin Abdul Aziz bahwa ia berkata, "Saya tidak mengetahui seorang pun dalam umat ini yang lebih zuhud setelah Rasulullah selain Ali bin Abi Thalib."[37]

Para ahli hadis terkenal dari ulama Anda menuliskan dalam kitabnya yang diterima dari al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Saya

bertamu ke rumah Ali pada saat makan pagi. Ketika dia menghidangkan makanan di dalam kendi tertutup yang berisi tepung gandum. Saya bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, kenapa anda bersikap kikir, yaitu dengan menutup kendi ini? Ali menjawab, 'Saya menutupnya bukan berarti saya kikir, akan tetapi saya takut kalau tepung gandum ini dibuat encer oleh Hasan dan Husain dengan minyak.' Saya tanya, 'Apakah itu diharamkan bagi engkau? Ia menjawab, 'Tidak, tetapi wajib bagi seluruh umat untuk makan dengan makanan yang dimakan oleh orang yang paling miskin dan paling lemah sehingga apabila dilihat oleh orang yang fakir ia akan menerima nasibnya, dan apabila dilihat oleh orang kaya dia akan tambah bersyukur dan bertambah rendah hati.'[38]

Para ahli hadis menukil dari Suwaid bin Ghaflah dan lainnya, ia berkata, "Aku bertamu ke rumah Ali bin Abi Thalib di Kufah. Ketika itu aku melihat dia memegang sedikit gandum dan segelas susu serta roti kering. Kadang-kadang dihaluskan dengan tangannya dan kadang kadang dengan lututnya, dimana hal tersebut tidak dapat aku lakukan. Kemudian aku menemui budak perempuannya dengan sedikit mencaci, "Apakah engkau tidak merasa kasihan dengan orang yang sudah sepuh ini dan dengan mengayak gandum seperti itu. Apakah engkau juga tidak melihat keringat pada mukanya dan rasa capai yang dia rasakan?

Ia berkata, "Sesungguhnya ia memintaku untuk tidak melakukan itu." Saat itu Ali menghampiriku dan bertanya, "Apa yang telah engkau katakan kepadanya?" Lalu aku ceritakan semua itu dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Kasihanilah dirimu, dan janganlah engkau bekerja terlalu keras!" Mendengar saran seperti itu Ali marah dan berkata, "Celakalah engkau wahai Suwaid! Muhammad Rasulullah Saw tidak pernah kenyang dari roti gandum hingga menghadap Allah dan kami tidak pernah mengayakkan gandum untuknya. Wahai Ibnu Gaflah! Yang demikian itu lebih bagus bagiku agar bisa lebih menahan hawa nafsu sehingga dapat memberikan contoh bagi orang-orang mukmin dimana aku pun mengikuti apa yang telah Rasulullah lakukan.[39]

Allamah al-Qunduzi dalam *al-Yanâbi'*, bab 51, menukil sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh al-Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi dari 'Adi bin Tsabit ia berkata bahwa Ali diberi semacam permen dan ia menolak untuk memakannya seraya berkata, "Makanan itu adalah sesuatu yang belum pernah dimakan oleh Rasulullah maka saya tidak mau memakannya."

Dalam sebuah khabar yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait menyebutkan bahwa Imam Ali pada suatu malam dimana Muljam *la'natullah alaih* memukulnya bertamu ke rumah putrinya Zainab al-Kubra, ia menyuguhkan makanan di atas piring yang berisi sepotong roti dari gandum, secangkir susu yang kecut dan sedikit garam. Ketika Imam Ali melihat apa yang disajikan oleh putrinya, muka Ali memerah dan berkata, "Wahai putriku! Kapan engkau melihat bapakmu duduk di meja makan dengan dua jenis hidangan makanan? Bawalah susu itu, cukup bagiku memakan roti dan garam saja. Ali pun makan satu bagian roti dan mengucapkan pujian kepada Allah, lalu berkata, "Ketahuilah wahai anakku, apa-apa yang halal di dunia ini akan dihisab, dan di dalam yang haram terdapat azab dan perhitungan yang setimpal![40]

Kezuhudannya dalam Berpakaian

Para ahli hadis dan sejarahwan berkata tentang pakaian Imam Ali, "Pakaiannya adalah hasil pintalan yang jelek, keras dan murah. Sebagian harganya tiga dirham dan sebagian lainnya lima dirham dan pakaiannya kadang-kadang bertambal dengan kulit." Sabath Ibnu Jauzi menukil dalam *Tadzkirah*, bab kelima, dari Zamakhsyari bahwa ia melihat dalam kitabnya *Rabī'u al-Abrâr*, dari Abi Nawwar, Ali berkata, "Demi Allah, aku telah menambal baju ini sehingga aku malu karena banyaknya tambalan."

Sebagian ahli sejarah dari kalangan ulama Anda, seperti Muhammad bin Thalhah dalam kitabnya *Mathâlibu al-Su'âl*, pasal 7, menyebutkan tentang salah satu bentuk kezuhudan Ali, dimana suatu ketika Ali tampil di hadapan khalayak umum dengan tambalan yang ada pada sarungnya, ia berkata, "Dengan pakaian ini hatiku khusyu dan dapat diikuti oleh orang-orang mukmin ketika mereka melihatku."[40]

Disebutkan juga bahwa suatu hari Ali pernah membeli dua helai pakaian kasar, kemudian menawarkan kepada Basyar, salah seorang pembantunya untuk memilihnya, satu diberikan dan yang satu lagi ia pakai.

Demikianlah bentuk kehidupan Ali as Dia makan roti kering yang terbuat dari gandum kering dan memberi makan fakir miskin dan anak-anak yatim dengan gandum basah dan madu serta anggur dengan minyak, ia berpakaian yang jelek dan memberi pakaian

kepada anak yatim dan fakir miskin, pakaian yang istimewa yang lebih mahal dari yang ia pakai sendiri dan ia berkata, "Kewajiban setiap pemimpin dalam mengasihani rakyatnya dalam memberikan pakaian dan makanan."

Pernyataan Dhirar bin Dhamrah tentang Ali as

Para ahli hadis dari ulama besar Anda seperti Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, al-Hafizh Abi Nu'aim dalam *Hilyatul Awliyâ'*, juz 1, hlm. 84, Allamah al-Syabrawi dalam *al-Itthâf bi hubbi al-Isyrâf*, hlm. 8, Muhammad bin Thalhah dalam *Mathâlibu al-Su'âl*, pasal 8, Allamah Nuruddin bin Shabagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmah*, hlm. 128, al-Qunduzi dalam *al-Yanâbi*, bab 51, Sabath Ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkirah*, bab 5 bagian akhir, dan yang lainnya dari dari para ulama Anda yang terkenal, yang meriwayatkan sebuah hadis masyhur dari Dhirar bin Dhamrah al-Dhabai yang pernah berbicara di depan sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Muawiyah, "Aku bersaksi di hadapan Allah bahwa aku telah melihat Ali bin Abi Thalib dalam sebagian hidupnya. Ketika itu malam sudah mencekam, bintang sudah tenggelam, dan ia tengah mengelus jenggotnya. Ia merenung seperti renungan orang yang sehat dan menangis seperti tangisan orang yang sedih dan ia berbicara sambil memandang ke depan, 'Wahai dunia apakah engkau akan menghadapkan diri dengan ayahku? atau kepadaku engkau akan menyayangi? Mustahil, sekali lagi mustahil! Aku ceraikan engkau dengan talak tiga! Dan selamanya aku tidak akan kembali, usiamu sangatlah pendek, anganmu besar dan kehidupanmu hina. Aduhai! Betapa sedikit bekalku dan betapa panjangnya perjalananku.

Demi Allah! Sadarilah oleh kalian! Siapa orangnya dari para pemimpin. penguasa, raja-raja yang memiliki sikap dan sifat seperti ini yang membenci dunia serta hiasannya?

Kezuhudan adalah Pemberian Allah bagi Ali as

Diriwayatkan oleh para ulama ahli hadis dari kalangan mazhab Anda, seperti Muhammad bin Yusuf al-Quraisyi al-Kanji al-Syafi'i dalam kitab *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 46, dengan sanadnya yang

bersambung kepada Ammar bin Yasir ia berkata, Rasulullah berbicara kepada Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya Allah telah menghiasimu dengan sebuah hiasan yang tidak pernah didapatkan oleh orang lain dan itu sangat di cintai oleh Allah yaitu zuhud di dunia. Dia telah menjadikanmu tidak mendapat apa-apa dari dunia dan dunia tidak pula didapat darimu, dan Allah telah memberikan kamu kesenangan terhadap orang-orang fakir dan mereka telah menjadikanmu sebagai pemimpin serta rela menjadi pengikutmu. Maka berbahagialah orang yang mencintaimu dan membenarkanmu, dan celakalah orang yang membencimu dan membohongimu. Orang-orang yang mencintaimu dan membenarkanmu adalah tetanggamu di rumahmu, dan sahabatmu di istanamu, sedangkan orang-orang yang membencimu dan membohongimu meraka adalah disebut oleh Allah sebagai pembohong dan pendusta pada hari kiamat."[42] Ibnu Yusuf menyebutkan bahwa hadis ini sifatnya *hasan*.

ALI AS ADALAH IMAM BAGI ORANG-ORANG YANG BERTAKWA

Dari segi ketakwaannya maka Ali adalah *sayyidu al-Muttaqîn*, atau pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa dan memiliki keyakinan yang tinggi.

Apabila seseorang memiliki keyakinan yang tinggi, berarti ketakwaannya pun bertambah. Keadaan seperti itulah yang banyak dikenal dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para ahli hadis kalian, seperti Muhammad bin Thalhah al- 'Udwi al-Nashibi dalam kitabnya *Mathâlib al-Su'âl*, pasal ketujuh, ia berkata, "Ali telah berada dalam tingkat keyakinan yang sangat tinggi yang tidak ada batas dari ketinggiannya itu dan hal itu telah dijelaskan dengan sejelas-jelasnya." Ali pernah berkata, "Jika hijab ini disingkapkan maka tidak akan bertambah keyakinanku," Karena ibadahnya telah mencapai tingkat yang paling tinggi sebagai refleksi dari keyakinan yang ia miliki, dan ketaatannya pun berada dalam titik puncak, sebagai tanda kematangan dan kekuatan agamanya.

Allah dan Rasul-Nya telah memberikan julukan kepadanya sebagai *imâm al-muttaqîn*, seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 9, hlm. 170, hadis kesebelas dari

hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan Ali, al-Hafizh Abu Nu'aim dalam *Hilyatu al-Awliyâ'* dan Allamah al-Hamdani dalam kitabnya *Mawaddatu al-Qurbâ* dan Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Syafi'i dalam kitab *Kifâyatu al-Thâlib*, bab 54, dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Anas, berwudhulah!" Kemudian Anas pun berwudhu. Seusai wudhu, mereka melaksanakan shalat sunat dua rakaat. Selesai shalat, Rasulullah bersabda, "Wahai Anas, orang yang pertama kali mengetahui perihal wudhu ini adalah Amirul Mukminin, Imamul Muttaqin dan Sayyidul Muslimin, pemimpin yang disegani, penutup para penasihat agung." Banyak sekali riwayat-riwayat semacam ini, namun saya sebutkan beberapa hadis yang terlintas dalam benakku.

Kemudian Anas berdoa, "Ya Allah, jadikanlah orang tersebut berasal dari kaum Anshar." Beberapa saat kemudian Ali datang, dan Rasulullah pun berkata, "Siapa orang ini wahai Anas?" Saya berkata, "Ia adalah Ali bin Abi Thalib." Nabi kemudian berdiri dengan wajah yang ceria, dan mengusap keringat yang ada di mukanya. Kemudian Ali berkata, "Wahai Rasulullah, saya melihatmu melakukan sesuatu terhadapku yang tidak pernah engkau lakukan sebelumnya." Nabi bersabda, "Siapa yang akan melarangku untuk melakukan hal ini padahal engkau telah melaksanakan perintahku dan engkau memperdengarkan kepada orang-orang suaraku dan menjelaskan kepada mereka apa-apa yang mereka perselisihkan di dalamnya sepeninggalku.

Rasulullah memberi julukan Ali sebagai Imam Muttaqin karena keutamaan dalam ketakwaannya.

Dalam *Syarh Nahju al-Balâghah* karya Ibnu Abi al-Hadid, Nabi bersabda, "Selamat datang wahai Sayyidul Muslimin dan Imamul Muttaqin." Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Na'im dalam kitab *al-Hilyah.*

Muhammad bin Thalhah dalam kitab *Mathâlibu al-Su'âl,* pada akhir pasal keempat, menjelaskan tentang sampainya Ali pada derajat takwa, sebagaimana dikatakan Rasulullah, "Selamat datang wahai Sayyidul Muslimin dan Imamul Muttaqin."

Ketahuilah bahwa seandainya Rasulullah memberi julukan Ali sebagai Imam Muttaqin karena keutamaan dalam ketakwaannya.

Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 3, hlm. 138, Bukhari dan Muslim dalam kitab *shahīh*-nya, Rasulullah Saw bersabda, "Saya mendapat wahyu tentang Ali bahwa ia adalah Sayyidul Muslimin, Imamul Muttaqin dan pelopor yang disegani.

Allamah al-Kanji dalam *Kifāyatu al-Thālib*, bab 45, dengan sanad dari Abdullah bin As'ad bin Zararah ia berkata bahwa Nabi bersabda, "Ketika aku di-isra'-kan ke langit, aku tiba di sebuah istana yang terbuat dari permata dan kasurnya dari emas yang berkilauan, kemudian aku menerima wahyu dimana aku diperintahkan untuk menjelaskan tentang Ali dalam tiga hal; Ia adalah Sayyidul Muslimin, bahwa ia adalah Imamul Muttaqin dan dia adalah pemimpin yang kharismatik dan disegani.[44]

Imam Ahmad dalam sanadnya menyebutkan bahwa Rasulullah pada suatu hari berkata kepada Ali, "Wahai Ali, melihat wajahmu adalah ibadah, karena kamu adalah Imamul Muttaqin dan Sayyidul Mukminin. Barangsiapa mencintaimu berarti telah mencintaiku dan barangsiapa mencintaiku berarti telah mencintai Allah, dan barangsiapa membencinya berarti dia membenciku dan barangsiapa membenci aku berarti dia telah membenci Allah."

Jelaslah bahwa apa yang dilakukan Rasulullah dengan memberikan gelar kepada seseorang dan memujinya, berarti orang itu memiliki kelebihan dari yang lainnya. Ada juga pemimpin yang diberikan julukan dan gelar, tetapi gelar dan sanjungan itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya, akan tetapi Rasulullah tidak akan salah dalam memberi julukan kepada orang dan beliau tidak akan berkata apapun kecuali yang benar dan tidak akan memberikan gelar kecuali sesuai dengan keadaan dirinya. oleh karena itu dalam masalah seperti ini beliau Saw *Tidak berbicara mengikuti hawa nafsunya melainkan semua itu merupakan wahyu Allah* (QS al-Najm [53]: 3-4).

Lebih ditegaskan lagi mengenai kedudukan Ali, yaitu sabda beliau, "Ketika aku Isra dan Mi'raj ke langit, aku menerima wahyu dan diperintahkan untuk menjelaskan tentang Ali dalam tiga perkara; Ia adalah Sayyidul Muslimin, Imamul Muttaqin dan Pemimpin yang kharismatik dan disegani. Ini merupakan kekhususan dan kedudukan mulia yang Allah khususkan kepada Ali bin Abi Thalib melalui lisan Nabi terakhir dan *sayyidul mursalīn*. Kalau Allah, Tuhan sekalian alam telah menjelaskan tentang kemuliaan Ali melalui lisan Rasulnya itu, maka wajiblah bagi kaum Muslimin

untuk mentaati dan menerima segala yang berhubungan dengan keutamaan Imam Ali.

Syaikh Abdussalam: Tiap kali saya berbicara tentang keutamaan Ali dan kedudukannya, saya hanya menyebutkan sedikit saja dari keutamaannya yang banyak, padahal kami lebih banyak mengetahui tentang keutamaan Ali lebih dari apa yang kalian ketahui, sehingga Muawiyah berkata, "Tidak ada perempuan yang dapat melahirkan putra setinggi derajat Ali."

Saya: Ali memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam aspek turunannya dan penciptaannya, dilihat dari sikap wara'nya dan ketakwaannya, dialah yang memiliki kelebihan dibanding yang lainnya. Allah berfirman, *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Kami adalah mereka yang paling bertakwa* (QS al-Hujurât [49]: 13).

Oleh karena itu apabila orang yang bertakwa adalah paling mulia kedudukannya di hadapan Allah maka apalagi yang akan kalian perdebatkan tentang Imam Ali?

Saya juga akan mengajukan pertanyaan yang lain kepada Anda, apakah mungkin bagi seorang Imam Ali yang agung itu, mengikuti ajakan hawa nafsunya dan melakukan maksiat dalam menghadapi urusan dunianya?

Syaikh Abdussalam: Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Ali, bagaimana mungkin ia akan melakukan hal seperti itu padahal ia telah menceraikan dunia ini dengan talak tiga, sebagaimana telah kalian sebutkan dari hadis Dharar bin Dhamirah! Kedudukan Imam Ali justru lebih tinggi dari julukan yang beliau dapatkan.

Saya: Kalau demikian maka setiap apa yang dilakukan oleh imam Ali dari gerak-geriknya, pembicaraannya, diamnya, peperangannya, dan keislamannya semuanya itu dia lakukan hanyalah untuk Allah dan membenarkan segala sesuatu yang dipandang itu benar menurut Allah.

Syaikh Abdussalam: Betul, memang demikian keadaan Ali yang sebenarnya.

Maka Lakukanlah Wahai Orang-orang yang Berbuat Adil

Saya: Apabila keadaan Ali yang sebenarnya memang demikian, kalian harus berfikir mengapa Ali pada awalnya tidak membai'at Abu Bakar,

akan tetapi menolaknya dengan tegas. Jawaban yang seharusnya adalah karena dirinya orang yang bertakwa, dan orang yang bertakwa tidak akan melakukan perbuatan yang tidak benar apalagi ia adalah Imamul Muttaqin, pasti tidak akan meninggalkan yang benar apalagi menentangnya. Sebagaimana riwayat sebuah hadis, ketika dia Saw bersabda, "Ali berada dalam pihak yang benar dan kebenaran itu akan selalu perpihak pada Ali kemanapun ia berada.

Dan kalau memang pembaiatan Abu Bakar itu benar serta sah, mengapa Imam Ali tidak membaiatnya ?, tapi justru menentangnya dengan keras, sehingga berakhir pada penyerbuan terhadap rumah Fatimah dan Ali, dan serangan itu mengakibatkan terbunuhnya janin (Muhsin) dan meninggalnya Sayyidah Fatimah dan... (peristiwa ini telah kami sebutkan dengan rinci dengan menyebutkan pula sumber-sumbernya pada pertemuan di malam-malam sebelumnya), dan kalau kekhalifahan Abu Bakar itu tidak benar dan tidak sah mengapa kalian mempercayainya dan mengakui keberadaannya hingga hari ini?

Syaikh Abdussalam: Saya cukup terkejut dengan penjelasan dari kaum Syiah yang menyebutkan bahwa Sayyidina Ali *karramallahu wajhah* belum membaiat Abu Bakar r.a. padahal para ahli sejarah seluruhnya termasuk dari kalangan Syiah sendiri menyepakati bahwa Imam Ali berbaiat kepada Abu Bakar setelah wafatnya Fatimah al-Zahra. Tidak ada seorang pun yang menentang hasil ijma ini.

Saya: Sesuatu yang mengejutkan juga, yaitu dari perkataan Anda seperti itu. Tampaknya Anda lupa juga dengan pembicaraan dan dialog kita pada malam sebelumnya bahwa kita menyepakati tentang peristiwa pemaksaaan Ali as agar beliau mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan berbaiat kepadanya. Oleh karena itu keengganan dan ketidaktaatan terhadap baiat Abu Bakar menunjukkan atas kebatilan khilafahnya. Anda juga mengakui bahwa beliau as tidak membaiat Abu Bakar kecuali setelah wafatnya Fatimah al-Zahra, pemimpin kaum wanita, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Hadis besar seperti Bukhari dan Muslim serta yang lainnya. Dan penjelasan berikutnya yang menyebutkan bahwa wafatnya Fatimah sekitar enam bulan setelah wafatnya Rasulullah Saw Maka apakah dalam rentang waktu ini Ali telah meninggalkan yang haq dan berjalan bukan pada arah orang-orang yang takwa?

Syaikh Abdussalam: Sayyidina Ali *karramallahu wajhah* lebih memahami dibanding yang lainnya dengan tugas yang beliau emban, dan kita tidak berhak mencampuri urusan kekhalifahan para sahabat serta memperbaharui sejarah yang telah berjalan berabad-abad!

Saya: Ungkapan seperti ini adalah usaha untuk menghindar dari kebenaran dan fakta yang ada, dan bukan merupakan jawaban dalam sebuah dialog, karena kepemimpinan sahabat itu juga merupkan kepentingan bagi kami, dan bagi setiap Muslim bahkan setiap manusia wajib mengetahui kebenaran, serta menghindarkan diri dari yang kebatilan dan dusta.

Syaikh Abdussalam: Kalau Anda ingin menjadikan hal ini sebagai alasan, bahwa Abu Bakar telah melakukan bentuk kebatilan dan menganggap bahwa kekhalifahannya tidak sesuai dengan syariat dan bertentangan dengan agama Allah, lalu mengapa Ali tinggal diam saja, dan ia tidak juga menggugat keputusan tersebut beserta para pengikutnya, serta mengembalikan segala sesuatu kepada yang berhak, dan menentang kebatilan yang terjadi, padahal kita semua mengaku keberanian Ali dalam menghadapi itu semua.

Sebagian Nabi Diam dan Menghindar dari Umat-umatnya

Saya: Kami yakin bahwa para Nabi dan para pemberi nasehat telah mengetahui keadaan masyarakat dan mereka memperlakukan umatnya sesuai dengan perintah yang mereka terima dari Allah. Oleh karena itu kami tidak mengeritik pekerjaan mereka bahwa mereka tidak memeranginya atau mengapa mereka itu diam saja, atau berbicara sesuatu.

Kalau kita pelajari lagi sejarah-sejarah para nabi, kita akan menemukan bahwa di antara mereka ada yang kalah, dipaksa, diusir dan dikucilkan. Dalam al-Quran dijelaskan, *Maka ia berdoa kepada Tuhannya sesungguhnya aku ini terkalahkan, maka Allah kemudian memenangkannya* (QS al-Qamar [54]: 10).

Terbukti bahwa Nabi Ibrahim al-Khalil menghindar dari kaumnya seraya berkata, *Saya akan memisahkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah dan saya akan berdoa kepada Tuhanku* (QS Maryam [19]: 48).

Syaikh Abdussalam: Saya kira bahwa Nabi Ibrahim berpisah dari kaumnya dalam hatinya saja bukan dengan jasadnya, sebab meskipun hatinya terpisah dari mereka namun beliau tetap saja tinggal bersama mereka.

Saya: Kalau Anda mempelajari kembali tafsir-tafsir maka Anda akan menemukan pendapat sebagian besar mufassir yang mengatakan bahwa Ibrahim as meninggalkan kaumnya bukan dari hatinya saja melainkan juga jasadnya. Fakhrurrazi dalam tafsirnya *al-Kabîr*, juz 5, hlm. 809, berpendapat bahwa berpisah adalah menjauhkan diri darinya, maksudnya memisahkan diri darinya dan tidak lagi mengikuti caranya. Ahli sejarah dan ahli otobiografi menyebutkan bahwa Ibrahim pindah dari Babil dan tinggal di gunung selama 7 tahun kemudian kembali lgi kepada mereka dan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata, dan memerintahkan mereka agar meninggalkan penyembahan berhala, tapi mereka tidak mengikutinya bahkan mencampakkannya kedalam api tetapi Allah menyelamatkan dan menjadikan api itu dingin.

Ali melihat umat Islam setelah wafatnya Rasulullah berpaling dari kebenaran.

Kami juga mendengar al-Quran menyatakan bahwa Musa bin Imran keluar dari negerinya ketakutan. Disebutkan dalam firman Allah, *Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, "Ya Tuhanku selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."* (QS al-Qhashash [28]: 21).

Kami juga diberitahu Oleh Allah melalui al-Quran tentang perselisihan Musa dengan saudaranya dan khalifahnya Harun, ketika Musa mengetahui bahwa umatnya telah menyembah anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Ketika Musa kembali mengajak kaumnya, mereka tetap kafir dan berpaling dari kebenaran dan saat itu Harun hanya tinggal diam saja dengan semua perbuatan kaumnya yang bertentangan dengan agama dan syariat Ilahi. Musa memarahinya seperti yang kita fahami dari firman Allah, *Dan Musa melempar lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang rambut kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata, "Hai anak Ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku."* (QS al-A`râf [7]: 150).

PERKARA ALI MENYERUPAI HARUN

Harun adalah pengganti dari kepemimpinan saudaranya yaitu Musa bin Imran pada kaumnya, akan tetapi kaum itu menentang dirinya dan menolak ajarannya, serta menjadikan anak sapi sebagai sembahannya, dan ketika Harun melarang mereka dengan mengatakan, "Ini adalah perbuatan syirik dan kufur kepada Allah," Mereka menyerangnya dan hampir saja membunuhnya, karena ia tidak mendapatkan pertolongan dan bantuan, maka Ali melihat umat Islam setelah wafat Rasulullah berpaling dari kebenaran, dan meninggalkan yang hak dan mengingkari perintah Tuhannya. Maka Ali menasihatinya dan memberikan petunjuk kepada mereka namun mereka tidak mengikutinya malah menyerangnya maka Ali diam, berlapang dada dan bersabar.

Para ulama besar kalian menyebutkan bahwa Umar dan sahabat-sahabatnya ketika menuju ke Masjid bersama Ali dan mereka meminta Ali untuk membaiatnya dan mengancam akan membunuhnya apabila tidak membaiat, dia melihat kuburan Rasulullah dan berkata, "Wahai anak ibu, sesungguhnya kaumku menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku." [45]

Ketahuilah bahwa sejarah perjalanan Nabi merupakan dalil yang layak dijadikan sebagai salah satu hujjah kebenaran. Kita ketahui bahwa Nabi Saw menyembunyikan risalahnya di Makkah selama sepuluh tahun, dan selama tiga tahun pertama tidak mengatakan sesuatu kepada keluarganya kecuali ajakan untuk bertauhid sambil berbisik, "Katakanlah tiada Tuhan selain Allah niscaya kalian beruntung." Beliau juga saat itu tidak mencampuri kebiasaan-kebiasaan jahiliyah keluarganya tersebut, namun demikian mereka ternyata menyerang Rasulullah dan ingin membunuhnya, maka beliau menghindar dari mereka dan berhijrah ke Yatsrib karena di Makkah beliau belum memiliki penolong dirinya yang memungkinkan bagi beliau untuk melawan kaum Jahiliyah. Dikatakan bahwa, "Menghindar diri dari yang dia tidak mampu dihadapi merupakan sunnah para Rasul terdahulu."

Namun anehnya bahwa ketika Nabi telah memiliki kemampuan dan kebijakan belum juga berusaha mengubah apa-apa yang perlu diubah.

Syaikh Abdussalam: Ungkapan ini sangat aneh! bagaimana mungkin Rasulullah tidak mampu melakukan sesuatu yang seharusnya diperbaiki?

Saya: Perkara yang menurut kalian aneh banyak ditemukan pula pada kitab-kitab ulama Anda seperti Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, al-Hamidi dalam *al-Jam'u baina Shahîhaini*, dari Ummul Mukminin 'Aisyah r.a. ia berkata bahwa Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai 'Aisyah! Kalau saja kaummu tidak memulai perbuatan syirik, niscaya aku akan menambal Ka'bah dan aku lekatkan dengan tanah dan aku jadikan dua pintu, satu di sebelah timur dan satu pintu lagi di sebelah barat, dan akan aku tambahkan padanya enam hasta dari bata, akan tetapi orang-orang Quraisy membangun Ka'bah itu dengan sangat sederhana." [46]

Kalau saja Rasulullah tidak melakukan perkara yang amat penting itu karena memperhatikan sebagian kemaslahatan, maka demikian pula dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan ia adalah murid Nabi Muhammad. Ia belajar darinya dan ia memperhatikan sebagian dari kemaslahatan agama Islam yang lebih umum dan lebih penting maka dia berdiam diri saja dan bersabar diri dari setiap kezaliman yang menimpa dirinya, akibat dengki dan iri yang telah tertanam pada dada mereka dan tersimpan pada hati mereka, dan Nabi telah mengajarkan hal itu kemudian memberitahukan kepada Ali sehingga dia menangis atas kezaliman yang dilakukan kepadanya, seperti yang diriwayatkan oleh al- Khawairizmi dalam *Manâqib*-nya dan Allamah al-Faqih Ibnu al- Maghazili juga dalam *Manâqib*-nya, menyebutkan bahwasanya Nabi Muhammad pada suatu hari memandang wajah Ali, kemudian beliau menangis. Ali keheranan dan bertanya kepada Rasulullah, "Apa yang menyebabkan engkau menangis wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Kedengkian yang tertanam dalam dada suatu kaum yang tidak mereka ungkapkan sehingga saya meninggal dunia." Ali bertanya, "Apa yang mesti saya lakukan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau bersabar sehingga Allah memberikan pahala orang-orang yang sabar."[47]

Mengapa Imam Ali Tinggal Diam dan Tidak Menuntut Hak-haknya

Sesungguhnya Ali adalah hamba Allah yang tidak menghendaki kebaikan dan kemaslahatan untuk dirinya saja melainkan selama hidupnya dia mementingkan kemaslahatan umat. Dia mengharap

rida Allah dengan cara menjaga kejayaan agama dan kelestarian syariat *Sayyidul Mursalin*. Diketahui bahwa ajaran Islam ketika itu belum banyak dilaksanakan oleh para penganutnya. Mereka mengakui Islam dengan lisan mereka sedang Iman belum masuk ke dalam hati mereka. Oleh karena itu Ali khawatir akan terjadi perang di antara umat Islam kalau dia mengangkat pedang untuk menuntut haknya dalam kepemimpinan yang sebenarnya haknya dan bukan hak orang lain atau menuntut warisannya dari Rasulullah mertuanya yang dihalangi oleh Abu Bakar dengan dalih hadis yang diambil dari sabda Nabi Saw yaitu, "Kami dari kelompok Nabi yang tidak berhak mendapat warisan."

Maka Ali berdiam diri agar tidak terjadi perang keluarga, karena dia beranggapan bahwa apabila dirinya menuntut haknya pada kondisi seperti itu, kejayaan agama akan berkurang Islam binasa kalau peperangan harus terjadi.

SEBAB-SEBAB DIAMNYA ALI AS

Ibnu Abi al-Hadid dalam Syarh Nahju al-Bal*f*ghah, juz 1, hlm. 307, cetakan Ihya al-Turats al-`Arabiyah, dari al-Mada'ini dari Abdullah bin Janadah, dan dinukil juga oleh selain Ibnu Abi al-Hadid, bahwa Ali pernah berpidato pada awal pemerintahannya di Madinah. Diawali dengan pujian terhadap Allah lalu bershalawat atas Nabi Besar Muhammad Saw dan berkata, *"Amma ba`du*. Sesungguhnya ketika Allah Swt mencabut nyawa Muhammad, kami mengatakan, bahwa kami adalah keluarganya, ahli warisnya, pengikutnya dan walinya yang tidak satupun dari penguasa yang mengusiknya dan tidak seorangpun dari manusia yang mampu merampas hak kami...dst.

Ibnu Abi al-Hadid menukil khutbah Ali ketika melakukan perjalanan ke Bashrah, yang dalam kitabnya pada halaman 308, diriwayatkan oleh al-Kalbi yang mengatakan bahwa ketika Ali hendak melakukan perjalanan ke Bashrah, beliau berdiri di hadapan umat Islam dan memulai khutbahnya, "Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, Shalawat serta salam kita persembahkan kehadirat Muhammad Saw sesungguhnya ketika Allah mewafatkan Nabi-Nya Saw Orang-orang Quraisy berusaha mempengaruhi kami dan melarang kami untuk mendapatkan hak kami yang seharusnya kami peroleh, maka aku berkeyakinan bahwa

bersabar adalah hal terbaik yang bisa dilakukan daripada terjadinya perpecahan dan pertumpahan darah antar kaum Muslimin...dst.

Ali as, sebagaimana termuat dalam kitab Nahju al-Balâghah, menulis sebuah surat kepada penduduk Mesir, dengan mengutus Malik al-Asytar rahimahullah. Tertulis di dalamnya, "*Amma Ba'du*, Sesungguhnya Allah Swt telah mengutus Muhammad Saw sebagai pemberi peringatan bagi semesta alam dan pelindung bagi umatnya. Ketika beliau kembali ke hadirat Ilahi, kaum Muslimin mulai berselisih pendapat terhadap suatu persoalan. Demi Allah! Tidak terlihat sedikit pun dalam hatiku pernyataan bahwa bangsa Arab telah membuat gelisah dengan persoalan Ahlul Bait sepeninggal Rasulullah Saw, dan juga tidak terbetik dugaan bahwa mereka telah mengusir Ahlul Bait sepeninggal Beliau Saw Tidak ada yang dapat memeliharaku kecuali sekelompok orang yang berbaiat atas dia. Aku menahan diriku hingga aku melihat orang-orang kembali ke dalam ajaran Islam, kembali ke dalam ajaran kebenaran agama Muhammad Saw.

Keutamaan dan kemuliaan Imam Ali bin Abi Thalib sudah sangat jelas, hingga tidak mungkin disembunyikan lagi kebenaran tersebut dengan kalimat *Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai* (QS al-Taubah [9]: 32).

Syaikh Abdussalam: Saya akan menunda jawaban terhadap persoalan tadi pada esok malam Insya Allah, sekarang kami akhiri pertemuan ini karena malam semakin larut dan para hadirin pun merasa lelah.

(Syaikh Abdussalam beserta rombongan mengucapkan salam, dan kembali ke rumah mereka masing-masing).

CATATAN AKHIR PERTEMUAN KESEMBILAN

1 Untuk penjelasan lebih lanjut lagi mengenai peristiwa bersatunya antara 'Aisyah, Zubair dan Thalhah dalam penyerbuan mereka ke Basrah, dan peristiwa pembunuhan wakil Ali bin Abi Thalib di Basrah, Utsman bin Hanif, dapat dilihat pada sebagian riwayat yang ditulis oleh Ibnu Qutaibah yang merupakan ulama besar abad ketiga Hijriyah. Meninggal pada tahun 276 H. Disebutkan di dalam kitabnya *al-imâmah wa al-siyâsah*, hlm. 61-63, Cetakan al-Ummah, Mesir, 1328 H.

2 Ini adalah hadis Nabi Saw yang banyak tersebar di antara ulama-ulama Ahli Sunnah dan ulama-ulama lain. Hadis ini tidak diberikan Nabi kepada sahabat lainnya, tapi hanya dikhususkan Nabi bagi Ali bin Abi Thalib k.w. Dan dalam ungkapan lainnya seperti sabda Nabi yang dikutip Muhibb Thabari dalam kitabnya *al-riyadh an-nazhrah*, juz II, hlm. 214, dan dalam kitab *dakhâ'iru al-'uqbâ*, hlm. 61, diriwayatkan dari Umar bin Khattab, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hal keutamaan sebagaimana telah diperoleh Ali. Dia yang mampu menunjuki sahabatnya kepada petunjuk yang benar, dan mampu menolak ter-jadinya kehinaan." (HR al-Thabari).

Di dalam kitab *al-manâqib*-nya Muwaffaq bin Ahmad al-Khawarizmi, Rasulullah bersabda di hadapan para sahabatnya, "Sesungguhnya Allah Swt memberikan saudaraku Ali kelebihan-kelebihan yang tidak terhitung banyaknya."

Para ulama secara umum menjelaskan itu semua, bahwa Nabi tidak menyebutkan satu orang pun dari para Shahabat yang mulia seperti sebutannya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dari ulama di atas Imam Ahmad bin Hambal yang dikutip oleh Ibnu Abdu al-Birr dalam kitabnya *al-isti'âb*, juz II, hlm. 479, yang diterbitkan Haidar Abad tahun 1319 H.

Ahmad bin Hambal dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi mengatakan, "Belum pernah diriwayatkan kelebihan-kelebihan para sahabat dengan sanadnya yang baik, selain periwayatan tentang kelebihan-kelebihan Ali bin Abi Thalib."

Ismail al-Qadhi, Nasai dan Abu Ali al-Naisaburi juga mengatakan bahwa tidak ada riwayat yang paling banyak tentang kebenaran seseorang di antara para shahabat dengan sandaran riwayat yang benar, selain Ali bin Abi Thalib. Sa'labi mengutip dalam tafsirnya yang bersumber dari Ahmad bin Hambal akhir ayat Alquran, *Sesungguhnya wali engkau hanyalah Allah dan Rasulnya.*

Disebutkan juga oleh Muwaffiq bin Ahmad al-Hanafi al-Khawarizmi dalam kitabnya, *al-manâqib*, hlm. 20, Al-Dzahabi dalam kitabnya *talkhîsh al-mustadrak*, cetakan Dzaili al-Mustadrak, juz II, hlm. 107, Hakim dalam kitabnya *al-mustadrak*, juz III, hlm. 107, bersandar pada Muhammad bin Mansur al-Thusi dia mendengar Ahmad bin Hambali berkata, "Tidak ada seorang pun sahabat Rasulullah Saw yang mempunyai kelebihan seperti kelebihan yang ada pada diri Ali bin Abi Thalib.

Al-Suyuthi meriwayatkan pula tentang hadis di atas, dalam kitabnya, *târikh al-khulafâ'*, juz I, hlm. 65, Syaikh Sulaiman Al-Hanafi al-Qunduzi, dalam bukunya *yanâbi' al-mawaddah*, bab keempat puluh, Allamah Al-Kanji al-Syafi'i yang wafat pada tahun 658. Ia adalah orang yang termashur dan termasuk ahli fiqih orang-orang Harmain dan seorang pemberi fatwa bagi orang-orang Irak, dan menjadi penyebar hadis di negeri Syam. Dia Berkata

dalam kitabnya *kifâyah al-thâlib fi manâqib maulâna 'ali bin abî thâlib*, bab 62, hlm. 124, yang juga banyak meriwayatkan tentang keutamaan-keutamaan Ali, sebagaimana diriwayatkan oleh imam ahli hadis, Ahmad bin Hambali yang lebih terkenal diantara para sahabatnya, seorang pemimpin, seorang imam pada masa itu, sebagai seseorang yang periwayatannya selalu diterima dan dipakai oleh para pencari kebenaran. Sanadnya yang berakhir pada Muhammad bin Manshur al-Thusi yang mengatakan bahwa dia mendengar dari Imam Ahmad bin Hambali berkata, "Tidak ada periwayatan tentang keutamaan salah satu sahabat Nabi Saw yang banyak tercatat selain tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib."

Al-Kanji mengatakan bahwa Hafizh al-Baihaqi pernah meriwayatkan keutamaan Ali as, "Dia (Ali) mempunyai setiap kelebihan, kedudukan dan martabat. Tidak ada seorang pun memiliki keutamaan yang sama pada waktu itu, dan tak seorang pun yang memiliki hak dalam kekhalifahan selain dirinya."
Ucapan yang sama dikutip oleh Hafizh al-Dimasqi ketika menuliskan tentang sejarah hidup Ali bin Abi Thalib.
Sabath bin al-Jauzi dalam kitabnya, *tadzkiratu al-khawwâs*, juz kedua puluh tiga, penerbit Yayasan Ahlul Bait, Beirut, bab kedua dalam pembahasannya tentang keutamaan Ali, "Ia lebih terang dari matahari dan bulan, lebih tinggi dari orang yang terang pemikirannya.
Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abbas, "Seandainya pohon-pohon dijadikan sebagai pena, lautan sebagai tinta, manusia sebagai penulis, dan jin sebagai penghitungnya, tidak akan dapat menuliskan dan menghitung keutamaan dari Ali bin Abi Thalib."

Ketahuilah, bahwa hadis ini dikeluarkan oleh para ulama besar secara umum yang dituliskan dalam kitab-kitab mereka, di antaranya: *al-Muwaffiq*, Ibnu Ahmad al-Khawarizmi, Ia adalah ulama pada abad keenam Hijriyah. Wafat pada tahun 568 H. Ia mengutip hadis dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dalam kitabnya *al-manâqib* hlm. 18 dan 229, dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Seandainya semak belukar dijadikan sebagai pena, lautan menjadi tinta, jin menjadi penghitungnya, serta manusia sebagai penulisnya, niscaya mereka tidak akan dapat menghitung keutamaan Ali bin Abi Thalib." Hadis ini dikeluarkan juga oleh Syaikhul Islam al-Humawaini di dalam kitabnya *farâ'id al-samthîn*, Al-Hafizh Syihabuddin ibnu Hajar al-Asqalani di dalam kitabnya, *lisân al-mizân*, juz kelima, hlm. 62. Juga Allâmah Jamaluddin al-Qunduzi dalam kitabnya *yanâbi' al-mawaddah*, akhir juz keempat puluh, dalam kitab *al-manâqib*-nya Ahmad bin Hambal dari Abi Thufail mengatakan bahwa banyak sahabat-sahabat Rasulullah Saw yang lebih lama hidupnya dari Ali, kalau dibandingkan dengan mereka, maka Ali merupakan orang yang paling banyak kebaikannya.

Ia mendengar dari Ibnu Abi al-Hadid dalam kitabnya *syarh nahji al-balâghah*, juz IX, hlm. 116, terbitan Dâr al-Ihya al-Turats al-'Arab, Beirut. Ketika ia ingin menyebutkan kelebihan-kelebihan Ali, dengan mengatakan, "Kalaupun ia membanggakan dirinya, mengemukakan kedudukannya yang mulia, kelebihan dan keindahan suaranya yang diberikan Allah kepadanya sebagai ciri khusus baginya, maka orang-orang Arab yang fasih dalam segi kebahasaan merasa senang dengan semua itu, karena mereka belum sampai kepada derajat yang dikatakan Rasulullah Saw kepada Ali bin Abi Thalib."
Setelah selesai mengutip hadis-hadis yang berkenaan dengan kelebihan dan kedudukan Ali, ia berkata,"Ketahuilah bahwakami menyebutkan hadis-hadis tentang keutamaan Ali di sini, karena banyak orang yang berpaling ketika berbicara tentang kitab *Nahjul Balâghah*, dan kitab-kitab lainnya yang

menjadi bukti konkrit tentang nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya, dan pengkhususan Rasul kepadanya dan kelebiebiebihan yang diberikan Allah khusus buat diri Ali bin Abi Thalib.

3 Diriwayatkan juga oleh Allamah al-Kinji di dalam *kifâyatu al-thâlib*, bab ke-56 dengan sanadnya yang bersambung ke Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah telah mengutusku untuk menemui Abu Hurairah r.a. agar menyampaikan padanya apa yang telah aku dengar dari hadis tersebut di atas.

4 Dikeluarkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam *syarh nahji al-balâghah*, juz kesembilan, hlm. 16 169. dia meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah Saw keluar dari rumahnya menemui para peziarah haji di Arafah, lalu beliau bersabda sebagaimana disebutkan di atas...Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambali di dalam kitab *fadhâ'ilu 'ali as*, juga hadis yang sama terdapat dalam *musnad*.

5 Nabi telah mengemukakan hal ini berkali-kali bahwa, "Telah berbohong orang yang mengatakan sesungguhnya ia telah mencintaiku sedangkan ia membenci Ali." Beliau mengatakannya dengan ungkapan ataupun lafal-lafal yang berbeda-beda tetapi mengandung satu makna.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Maghazali dalam *manâqibnya* dengan isnad yang disandarkan kepada Anas bin Malik, bersabda Rasulullah Saw kepada Ali, "Telah berbohong orang yang telah mengakui bahwa ia membenci kamu dan mencintaiku."

Hadis di atas diriwayatkan pula oleh Hasnawiyah dalam *darr bahri al-manâqib*, dari Ahmad bin mazhfar dengan sanadnya dari Anas bin Malik. Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam al-Humawaini di dalam *farâ'id al-samthîn*, dengan sanadnya dari Abdul Malik bin 'Amir, dari Anas, Rasulullah bersabda, "Wahai Ali, Barangsiapa mengakui dia telah mencintai aku padahal membenci engkau, dia adalah pendusta."

Allamah al-Dzahabi di dalam kitab *mîzân al-i'tidâl*, juz pertama, hlm. 251, diriwayatkan oleh Abdul Malik dari Anas dengan periwayatan yang serupa dengan di atas. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hajar al-Haitsami dalam *lisân al-mîzân*, juz kedua, hlm. 285, Allamah al-Kinji dalam *kifâyatu al-thâlib*, bab ke-82 dengan sanadnya sampai ke Ummu Salamah, Ibnu Katsir dalam *al-bidâyah wa al-nihâyah*, juz ketujuh, hlm. 354, disandarkan pada Ummu Salamah juga, dengan lafal yang sama dari Abu Sa'id.

Khatib Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi di dalam *al-manâqib*, hlm. 45, cetakan Tabriz, meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung ke Abdullah bin Mas'ud, mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa mengaku telah beriman kepadaku, dan terhadap apa yang kuberikan, dan dia membenci Ali, maka dia telah berdusta dan tidaklah ia memiliki Iman sedikit pun."

Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Ibnu Katsir al-Damasyqi di dalam kitabnya *al-bidâyah wa al-nihâyah*, juz ketujuh, hlm. 354, dari jalan yang lain yang disandarkan kepada Ibnu Mas'ud, juga oleh Allamah al-Amrutusri dalam *arjah al-mathâlib*, hlm. 519, cetakan Lahore, yang disandarkan pada Ibnu Mas'ud.

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Katsir dalam *al-bidâyah wa al-nihâyah*, juz ketujuh, halaman yang sama, dari Jabir, Rasulullah bersabda kepada Ali, "Telah berbohong orang yang mengaku sesungguhnya ia mencintaiku dan membenci engkau." Dan Ibnu al-Maghazali dalam *al-manâqib*, hadis nomor 233, dengan sanadnya dari Salman, ia berkata, bersabda Rasulullah Saw kepada Ali, "Wahai Ali! Kecintaan engkau adalah kecintaanku, kebencian engkau adalah kebencianku."

Dan dalam hadis nomor 309 diriwayatkan dari Nafi' Maula ibnu Umar, dari Rasulullah Saw berkata kepada Ali, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, dengan tambahan, "...Engkaulah pewarisku dan wasiatku, engkau menjadi hakim dalam memutuskan urusan agamaku dan menghidupkan sunnahku. Telah berdusta mereka yang mengaku mencintaiku padahal dia membencimu."

Dalam hadis nomor 277, diriwayatkan oleh Ibnu al-Maghazali dengan sanadnya yang berasal dari Amar bin Yasir, dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda, "Saya mewasiatkan kepada orang-orang yang beriman kepadaku dan mengakui kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Barangsiapa mengakui Ali sebagai wali, maka dia telah menjadikan aku sebagai walinya. Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, berarti ia telah menjadikan Allah sebagai walinya. Barangsiapa mencintai Ali maka ia telah mencintaiku. Barangsiapa mencintaiku maka ia telah mencintai Allah. Dan barangsiapa membenci Ali, dia telah membenci aku dan membenci Allah.

Dikeluarkan oleh al-Muttaqi Hisâmuddin dalam *kanzu al-ummâl*, juz keenam, hlm. 154, diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-mu'jam al-kabîr*, dan juga dalam kitabnya *al-muntakhab*, juz kelima, hlm. 32. Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Thabrani dan Ibnu 'Asâkir, juga oleh al-Haitsami dalam *mu'jam al-zawâ'id*, juz kesembilan, hlm. 108.

Kita temukan juga hadis senada dalam *farâ'id al-samthîn*, yang dikeluarkan oleh Humawaini dengan disandarkan kepada Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Telah berdusta orang yang mengaku mencintaku, sedangkan ia membenci engkau."Dalam *arjah al-mathâlib*, hlm. 446, terbitan Lahore dikeluarkan sebuah hadis yang disandarkan pada Hasan bin Badr, Hakim, Ibnu Najjar dan Muttaqi dalam *kanzu al-ummâl*, Ibnu Samman dalam *al-muwâfaqah*, Muhibb al-Thabari, dari Ibnu Abbas dengan hadisnya yang senada.

Dalam *lisân al-mîzân*, juz keempat, hlm. 399, cetakan Haidar Abad, dikeluarkan oleh Asqalani dari Imam Ali dari Rasu-lullah dengan bunyi hadis yang serupa.

Ketahuilah wahai para pembaca yang mulia! Periwayatan yang ada jauh melebihi apa yang telah kami terangkan, dengan harapan akan tercapai sebuah keyakinan yang murni akan kebenaran hadis-hadis ini, bagi mereka yang tengah mencari kebenaran dan keadilan dalam menilai sebuah perjalanan sejarah masa kenabian Rasulullah Saw

6 Penulis menyebutkan bahwa sesungguhnya Muawiyah telah menggunakan berbagai jalan yang berlumuran dosa demi mencegah tersebarnya riwayat-riwayat yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan Imam Ali dan kemuliaannya. Peristiwa ini sudah diketahui lewat periwayatan-periwayatan yang cukup masyhur. Mudah-mudahan para pembaca yang mulia merasa puas dengan apa yang akan saya paparkan berupa penjelasan demi penjelasan mengenai apa yang telah dilakukan oleh Muawiyah beserta para pengikutnya.

7 Allamah al-Kanji al-Syafi'i bukanlah satu-satunya orang yang mengemukakan keterangan ini, tetapi para ulama hadis dan juga ulama tafsir mengemukakan pula hal yang sama. Mereka juga menyebutkan bahwa ayat al-Quran, "Mereka itulah sebaik-baik makhluk." ditujukan kepada Imam Ali, kelompok Syiahnya dan orang-orang yang mencintainya. Demikian apa yang telah diriwayatkan oleh Sabath ibnu al-Jauzi dari Mujahid, dalam kitab *Tadzkiratu al-Khawwâsh*, hlm. 27, cetakan Muassasah Ahlul Bait, Beirut.

Hadis yang sejenis diriwayatkan pula dari jalan yang bermacam-macam. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Rasulullah pernah

bersabda, "Ali dan Syiahnya adalah sebaik-baik makhluk." Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa suatu hari Nabi pernah berucap kepada Ali, "Engkau dan kelompokmu adalah sebaik-baik makhluk." Mereka yang meriwayatkan hadis semacam itu antara lain:

Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, Hakim Abu Ishak al-Haskani dalam *Syawâhid al-Tanzîl*, Allamah al-Thabari dalam tafsirnya juz 3, hlm. 146, cetakan al-Maimuniyyah, Mesir. Ibnu al-Shabbagh al-Maliki dalam *al-Fushûl al-Muhimmmah*, hlm. 150, Jalaluddin al-Suyuthi dalam tafsirnya *al-Musamma bi al-Dâr al-Manshûr*, juz 6, hlm. 379, Mesir, serta kitab *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 96, cetakan al-Maimuniyyah, Mesir, pada ayat yang kesebelas, Kasyfi al-Turmudzi dalam kitab *al-Manâqib al-Murthadhawiyyah*, hlm. 47, Allamah al-Syaukani dalam *al-Fath al-Qadîr*, juz 5, hlm. 464, cetakan Musthafa al-Halabi, Mesir, Allamah al-Alusi dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'âni*, juz 30, hlm. 207, cetakan al-Muniriyyah, Mesir, Allamah al-Syablanji dalam *Nûr al-Abshâr*, al-Qunduzi dalam *Yanâbi al-Mawaddah*, hlm. 361, cetakan Maktabah al-Haidariyah.

Sedangkan hadis yang masyhur dimana sumbernya disepakati berasal dari sabda Muhammad Saw *sayyid al-basyar*, dan terkenal di antara para ahli hadis dan kalangan perawi besar adalah, "Ali sebaik-baik makhluk. Barangsiapa menentangnya, dia telah kafir".

Hadis tersebut diriwayatkan oleh secara ijma oleh semua kalangan, baik Sunni maupun Syiah. Di antara mereka adalah: Ibnu Mardawiyah dalam kitabnya *al-Manâqib*, dengan sanadnya yang disandarkan kepada Hudzaifah bin al-Yaman, dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk. Barangsiapa menentangnya, dia telah kafir. Dikeluarkan juga oleh al-Hafizh Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd*, juz 7, hlm. 321, cetakan al-Sa'adah, Mesir, dengan sanad yang bersumber kepada Jabir, dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk. Barangsiapa meragukannya maka ia telah kafir. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Atsqalani meriwayatkan juga dalam kitabnya *Tahdzîbu al-Tahdzîb*, juz 9, hlm. 419, cetakan Haidar Abad. Dan diriwayatkan juga oleh al-Humaini dalam *Farâ'id al-Samthîn* dengan sanad yang bersumberkan kepada Abdullah bin Ali bin Dhaigham, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Barangsiapa belum mengatakan bahwa adalah Ali sebaik-baik makhluk, maka ia telah kafir."

Dikeluarkan oleh Fakhrurazi dalam *Nihâyatu al-'Uqûl fî Dirâyati al-Ushûl*, dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk. Barangsiapa menolaknya, maka ia telah kafir."
Dikeluarkan juga oleh Muttaqi Hisamudin al-Hindi dalam *Kanzu al-Ummâl*, juz 6, hlm. 156, terbitan Haidar Abad, dari Ibnu Abbas, Nabi Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk." Di dalam kitab yang sama disebutkan pula, "Ali adalah sebaik-baik makhluk, barangsiapa ragu tentang hal itu, maka ia telah kafir." Sedangkan dalam *Kanzu al-'Ummâl al-Mathbû' bi Hâmisy al-Musnad*,juz 5, hlm. 35, cetakan Haidar Abad, disebutkan bahwa, "Ali adalah sebaik-baik makhluk, barangsiapa menolaknya maka ia telah kafir." Diriwayatkan pula oleh Jabir dari al-Khatib dari Ibnu Abbas, "Barangsiapa enggan mengatakan Ali adalah sebaik-baik manusia, maka ia telah kafir."
Dalam *Kunûzu al-Haqâ'iq*, karangan Al-Munawi, hlm. 98, Bulaq, Mesir, Nabi Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk, barangsiapa meragukannya, maka ia telah kafir." Dan dalam kitab yang sama disebutkan pula dengan redaksi yang berbeda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk, barangsiapa menentangnya, maka ia telah kafir."

Sedangkan Hamdani al-Syafi'i dalam *Mawaddah al-Qurbâ'*, bab 3, dari Jabir Rasulullah bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk, barangsiapa meragukannya, maka dia telah kafir." Juga dari Hudzaifah, Nabi bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk, dan barangsiapa menentangnya, maka ia telah kafir."

Ketahuilah! bahwa Ali adalah sebaik-baik manusia setelah Rasulullah Saw. Telah diriwayatkan bahwa Ali as berkata, "Aku adalah hamba dari seorang hamba Muhammad Saw"

Diriwayatkan juga hadis-hadis lain yang memiliki makna sama tentang keutamaan Ali as yang merupakan sebaik-baik makhluk, antara lain dalam *Lisân al-Mîzân*, juz 6, hlm. 78, cetakan haidar Abad, diriwayatkan oleh al-Asqalani dari Abu Bakar yang mengatakan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda, Ali adalah sebaik-baik makhluk di tempat terbit dan tenggelamnya matahari sepeninggalku." Dalam riwayat lain disebutkan, "Ali adalah sebaik-baik manusia yang berjalan di atas muka bumi sesudahku. Dalam *Manâqib*-nya Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi, hlm. 67, cetakan Tibriz dengan sanad yang berasal dari Salman, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya saudaraku, wazirku, dan sebaik-baiknya yang menjadi khalifah sepeninggalku adalah Ali bin Abi Thalib. Dalam *Nuzhum Dirar al-Samthin*, karangan Allamah al-Zarnadi al-Hanafi, hlm. 98, cetakan al-Qhada, Nabi Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik orang yang melunasi hutangku, memenuhi janjiku, dan ia adalah sebaik-baik khalifah sesudahku dari keluargaku." Dalam kitab *al-Muwâfiq*, juz 2, hlm. 215, cetakan al-Astanah, karangan al-Qadhi Adhiduddin, Nabi Saw bersabda, "Saudaraku, wazirku dan sebaik-baik orang yang mewarisi sepeninggalku adalah Ali bin Abi Thalib." Dalam *al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, hlm. 117, cetakan Mab'i, karangan Kasyfi al-Turmudzi, Nabi bersabda, "Sesungguhnya saudaraku dan wazirku dan khalifah dalam keluarga yang terbaik dalam mewarisi sesudahku adalah Ali bin Abi Thalib." Diriwayatkan juga dari Anas bin Malik, pada halaman 96, serta periwayatan dengan makna yang lain, "Dan orang yang paling baik yang telah kuwariskan kepadaanya kekhalifahan adalah Ali bin Abi Thalib." Diriwayatkan juga dari Salman dan Anas dalam kitab *Hidâyatu al-Su'adâ'*. serta diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawiyah dalam *al-Manâqib*.

Juga diriwayatkan dalam *Manâqib*-nya Khawarizmi, hlm. 66, cetakan Tabriz, dalam *Lisân al-Mîzân*, juz pertama, hlm. 175, cetakan Haidar Abad, dalam *Fathu al-Bayân*, karangan Allamah Hasan Khan al-Hanafi, juz 10, hlm. 323, cetakan Mesir, dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Sa'id al-Khudri, Nabi Saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik manusia, dengan hukum Allah, dan juga hukum akal. Sebaik-baik manusia yang tidak ada seorang pun yang lebih tinggi darinya, sebaik-baiknya manusia, wakil dari manusia, serta imam mereka selama dalam hidupnya."

8 Pengertian dari hadis di atas menunjukkan bahwa kecintaan kepada Imam Ali merupakan salah satu bentuk keimanan. Penjelasan tersebut sering digunakan para ahli hadis dan para ulama ahli sunnah terdahulu, sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab mereka antara lain: Imam Ahmad dalam *Musnad*, juz 6, hlm. 192, cetakan al-Maimuniyah, Mesir, bersumber dari Ummu Salamah, *salâmullâh 'alaihâ*, Allamah al-Baihaqi dalam *al-Mahâsin wa al-Masâwi*, hlm. 41, cetakan Beirut, bersumber dari Ummu Salamah juga, Sabath ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkiratu al-Khawâsh*, hlm. 35, cetakan Muassasah Ahlul Bait Beirut, dikeluarkan oleh Turmdzi dari Ummu Salamah, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Tidak ada orang yang mencintai Ali selain orang mukmin, dan tidak ada yang membencinya kecuali orang munafik." Hadis ini *hasan shahih*.

Muhibb al-Thabari dalam *al-Riyadh al-Nadhirah,* juz 2, hlm. 214, cetakan Maktabah al-Khanji, Mesir, dan dalam *Dakhâ'iru al-Uqbâ',* hlm. 91, cetakan Maktabah al-Qudsi, Mesir, yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, dan Hafizh al-Dzahabi dalam *Mîzân al-I'tidâl,* juz 2, hlm. 53, cetakan Cairo, yang bersumber dari Ummu Salamah, Khatib al-Tibrizi dalam *Misykâtu al-Mashâbih,* hlm. 564, cetakan Dehli, juga dari Ummu Salamah, Ibnu Katsir al-Dimasyqi dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* juz 7, hlm. 354, cetakan Mesir, dari Ummi Salmah, Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathu al-Bâri,* juz 7, hlm. 57, cetakan al-Bahiyyah, Mesir, dalam *Tahdzîbu al-Tahdzîb,* juz 8, hlm. 456, cetakan Haidar Abad, diriwayatkan pula oleh Ummu Salamah, Syaikh Abdul Qadir al-Khairani dalam *Sa'du al-Syumûs wa al-Aqmâr,* hlm. 210, cetakan al-Taqaddum, Cairo, Mesir, Allamah al-Nabhani dalam *al-Fath al-Kabîr,* juz 3, hlm. 355, 'Ulwi al-Hadhrami dalam *al-Qaul al-Fashl,* juz 1, hlm. 63, cetakan Jawah, Allamah al-Amritasri dalam *Arjahu al-Mathâlib,* hlm. 512 dan 523, cetakan Lahore, diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh al-Nahji,* juz 9, hlm. 172, cetakan Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi, mengatakan bahwa Nabi Saw pernah berkhutbah pada hari jumat. Beliau berkata, "Wahai manusia! Aku mewasiatkan kepadamu agar mencintai kerabatku, saudaraku, keponakanku, Ali bin Abi Thalib. Tidak ada orang yang mencintainya kecuali mukmin, dan tak ada yang membencinya kecuali orang munafik. Barangsiapa mencintainya, maka ia juga mencintaiku, barangsiapa membencinya maka ia membenciku juga. Dan barangsiapa membenciku, niscaya Allah akan mengadzabnya di dalam api neraka." Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam kitabnya *Fadhâ'ilu 'Ali 'Alaihissalâm.* Dikeluarkan juga dengan sanadnya yang bersumber dari Abdullah bin Hanthab dari bapaknya. Hadis yang sama diriwayatkan oleh Allamah Sabath Ibnu al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah,* hlm. 35, cetakan Muassasah Ahlul Bait, Beirut.

Allamah Muhibbuddin al-Thabari dalam Dakhâiru al-Uqbâ, hlm. 91, cetakah Maktabah al-Qudsi, dan dalam *al-Riyâdh al-Nadhirah,* juz 2, hlm. 214, cetakan Mesir, Hafizh Syaikh Sulaiman al-Qanduzi al-Hanafi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah,* hlm. 252, cetakan al-Haidariyah, Allamah al-Amartasri dalam *Arjâhu al-Mathâlib,* hlm. 41, 513 dan 428, cetakan Lahore.

Dalam sebuah riwayat yang disandarkan pada Imam Ali, ia berkata, "Nabi telah menjanjikan kepadaku dengan mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada yang mencintai kamu kecuali orang mukmin dan tidak membenci kamu kecuali dia itu munafik." Diriwayatkan juga oleh Ahmad bin Hambali dalam *Musnad,* juz 1, hlm. 84, cetakan Mesir, dalam *Shahîh* Muslim, juz 1, hlm. 60, cetakan Muhammad Ali Shabih, Mesir, dengan sanadnya yang bersumber kepada Imam Ali, ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Nabi telah berjanji kepadaku dengan mengatakan bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali orang mukmin dan tidak membenciku kecuali orang yang munafik.

Diriwayatkan oleh Hafidz Ibnu Majah dalam *Sunan al-Musthafa,* juz 1, hlm. 55, cetakan Mathba'ah al-Ta'ziah, Mesir, Hafidz al-Turmudzi dalam *Shahîh*-nya, juz 13, hlm. 177, cetakan al-Shawi, Mesir, al-Nasa'i dalam *al-Khashâ'ish,* hlm. 7, cetakan al-Taqaddum, Mesir, Hafizh Abdurrahman bin Ali bin Hatim dalam *'Ilalu al-Hadîts,*juz 2, hlm. 400, cetakan al-Salafiyah, Mesir, al-Hakim dalam *Ma'rifatu al-Hadîts,* hlm. 180, cetakan Cairo, Hafizh Abu Na'im dalam *Hilaytu al-Auliyâ',* juz 4, hlm. 185, cetakan al-Sa'adah, Mesir, diriwayatkan dengan sanad yang bersumber dari Imam Ali as Dikatakan bahwa hadis ini shahih *muttafaq 'alaih.*

Diriwayatkan darinya juga oleh Hafidz al-Baihaqi dalam *al-Sunan,* juz 2, hlm. 271, Mesir, Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh,* juz 2, hlm. 255, cetakan

al-Sa'adah, Mesir. Dan diriwayatkan dari jalan yang lain dari kitab yang sama, dalam juz 8, hlm. 418, dan dari jalan periwayatan ketiga terdapat dalam juz 14, hlm. 426, diriwayatkan dari jalan yang keempat dalam kitab *Muwadhdhihu al-Jâmi' wa al-Tafrîq*, hlm. 468, cetakan Haidar Abad, dari Ibnu Abdu al-Barr dalam *al-Istî'âb*, juz 2, hlm. 461, cetakan Haidar Abad, al-Qadhi Muhammad bin Abi Ya'la dalam *Thabaqât al-Hanâbilah*, juz 1, hlm. 320, cetakan Cairo, Allamah al-Baghawi dalam *Mashâbîhu al-Sunnah*, juz 1, hlm. 201, cetakan al-Khairiyah Mesir, Khatib al-Muwaffiq bin Ahmad al-khawarizmi dalam *al-Manâqib*, juz 228, cetakan Tibriz, diriwayatkan dengan sanad dari Imam Ali, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada orang yang mencintaimu kecuali ia adalah mukmin dan bertakwa. Tidak ada yang membencimu kecuali orang yang berbuat maksiat yang akan binasa.

Hafidz Ibnu al-Jauzi dalam *Shifatu al-Shafwah*, juz 1, hlm. 21, cetakan Haidar Abad, Ibnu al-Atsir al-Jazri dalam *Jâmi' al-Ushûl*, juz 9, hlm. 473, cetakan al-Sunnah al-Muhammadiyah, Mesir, dan dalam *Usudu al-Ghâbah*, juz 4, hlm. 26, Mesir, Allamah Shabath Ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkirah*, hlm. 35, cetakan Muassasah Ahlul Bait, Beirut, Syaikh Muhyiddin al-Dimasyqi dalam *al-Adzkâr*, hlm. 335, cetakan Cairo, Muhibuddin al-Thabari dalam *Dhakhâ'iru al-Uqbâ'*, hlm. 91, cetakan al-Qudsi, Mesir, dalam *al-Riyâdh al-Nadhirah*, juz 2, hlm. 214, Mesir, Allamah Muhammad bin Muqarram al-Afriqi dalam *Lisân al-'Arab*, juz 3, bab *mâdatu al-'ahdi*, Syaikhul Islam al-Humawaini dalam *Farâ'id al-Samthîn*, Ibnu Taimiah al-Harrani dalam *Minhaj al-Sunnah*, juz 3, hlm. 17, cetakan Cairo, Alauddin al-Khazin dalam kitab tafsirnya, juz 2, hlm. 180, cetakan Mesir, Allamah al-Dzahabi dalam *Dual al-Islâm*, juz 2, hlm. 20, cetakan Haidar Abad, dalam *Mizân al-I'tidâl*, juz 1, hlm. 334, cetakan Cairo, juga dalam *Târîkh al-Islâm*, juz 2, hlm. 179, Mesir, Allamah al-Zarnadi dalam *Nuzhum Dirari al-Samthîn*, hlm. 102, cetakan Matba'ah al-Qadha, al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hlm. 354, cetakan Mesir, al-Hafizh Abu Zar'ah dalam *Tarhu al-Tatsrîb fî Syarh al-Taqrîb*, juz 1, hlm. 86, cetakan Jam'iyah al-Nasyr, Mesir, Allamah Syaikh Taqi al-Hilbi dalam *Nuzhatu al-Nâzhirîn*, hlm. 39, cetakan al-Maimuniyah, Mesir, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathu al-Bâri*, juz 7, hlm. 57, dan dalam *Lisân al-Mîzân*, juz 2, hlm. 446, cetakan Haidar Abad, juga dalam *al-Dirar al-Kâminah*, juz 3, hlm. 308, cetakan Haidar Abad, meriwayatkan dari banyak jalan tentang Imam Ali as

Jalaluddin al-Suyuti dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, hlm. 66, cetakan Mesir, al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzu al-'Ummâl*, yang dicetak pada catatan pinggir *al-Musnad* juz 5, hlm. 3, Ibnu Hajr al-Makki dalam *al-Shawâ'iq*, hlm. 73, cetakan al-Maimuniyah, Mesir, Syaikh Ahmad bin Yusuf al-Dimasyqi dalam *Akhbâr al-Duwal wa Âtsâr al-Awwal*, hlm. 102, cetakan Baghdad, Allamah al-Manawi dalam *Kunûz al-Haqâ'iq*, hlm. 46, cetakan Bulaq, Mesir, dan pada halaman 192 dan 203 dalam cetakan buku yang sama.

Allamah Abdul Ghani al-Nablisi dalam *Dakhâ'ir al-Mawârits*, juz 3, hlm. 15, Syaikh Muhammad al-Shabban dalam *Is'âf al-Râghibîn* yang dicetak dalam catatan pinggir kitab *Nûr al-Abshâr*, hlm. 173, dan diriwayatkan oleh yang lainnya seperti al-Nabhani dalam kitab *al-Syaraf al-Muwabbad li Âli Muhammad*, Syaikh Ahmad al-Bana dalam *Badâyi' al-Manan*, Syaikh Muhammad al-Arabi dalam *Ittihâfu Dzawî al-Najâbah*, dan diriwayatkan oleh yang lainnya selain yang disebut di atas.

Diriwayatkan oleh Allamah al-'Adwi al-Hamzawi dalam *Masyâriq al-Anwâr*, hlm. 122, Mesir, yang disandarkan kepada Abdullah ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, "Kecintaan kepada Ali merupakan keimanan, sedangkan kebenciannya adalah kekafiran."

Diriwayatkan oleh al-Thahawi dalam *Musykil al-Âtsâr,* juz 1, hlm. 48, cetakan Haidar Abad, sebuah hadis yang sanadnya sampai kepada Imran bin Hushain, Nabi Saw bersabda tentang Ali, "Tidak ada yang membencinya kecuali orang munafik."

Diriwayatkan juga darinya oleh al-Hafizh al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawâ'id,* juz 9, hlm.133, cetakan Maktabah al-Qudsi, Cairo, Rasulullah Saw berkata kepada Ali, "Tidak ada yang mencintai engkau kecuali orang mukmin dan tidak ada yang membenci engkau kecuali orang munafik." Dikatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan juga oleh al-Thabrani dalam *al-Ausath,* al-Qhadi Ibnu 'Iyadh dalam kitabnya *al-Syifâ bi Ta'rîfi Huqûqi al-Musthofâ,* juz 2, hlm. 41, dan juga dalam *Tadzkiratu al-Huffâzh,* juz 1, hlm. 10, cetakan Haidar Abad, dalam *Naqdu 'Ain al-Mîzân,* karangan Allamah Bahjat al-Dimasyqi, hlm. 14, cetakan al-Mathba'ah al-Qaimariyah, Allamah al-Tunisi al-Kafi dalam *al-Saif al-Yamâni al-Maslûl,* hlm. 39.

Diriwayatkan secara berjamaah, dengan sanadnya yang bersumber dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Barangsiapa mati, sedangkan di hatinya tersimpan kebencian kepada Ali maka ia meninggal sebagai orang Yahudi dan Nashrani." Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Mîzân al-I'tidâl,* juz 3, hlm. 236, cetakan Haidar Abad, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam , *Lisân al-Mîzân,* juz 4, hlm. 251, dan juz 3, hlm. 90, cetakan Haidar Abad, Allamah al-Amartasri dalam *Arjahu al-Mathâlib,* hlm. 119, cetakan Lahore. Mereka juga meriwayatkan hadis lain dengan makna yang sama.

Dikeluarkan oleh al-Qunduzi dalam *Yanâbi' al-Mawaddah,* hlm. 252, cetakan al-Mathba'ah al-Haidariyah, Jabir berkata, "Kami tidak mengenal orang munafik kecuali kebencian mereka terhadap Ali." Hadis ini dikeluarkan juga oleh Ahmad dan Turmudzi dari Abu Sa'id al-Khudri dengan makna yang sama.

Dalam *Shahîh* Turmudzi, juz 13, hlm. 168,. cetakan al-Shawi, Mesir, dari Abu Said al-Khudri, ia berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar mengetahui orang-orang munafik dengan kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib. Mereka yang meriyatkan hadis tersebut antara lain: Abu Na'im al-Hafizh dalam *Hilyatu al-Auliâ'* juz 6, hlm. 294, cetakan Mesir, Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya, juz 13, hlm. 153, cetakan al-Sa'adah, Mesir, al-Hafizh Razin bin Mu'awiyah al-Abdari dalam *al-Jam'u baina al-Shihâh* yang dikutip dari *Sunan* Abu Daud dengan sanadnya yang berasal dari Sa'id al-Khudri, Allamah Ibnu Katsir al-Jazri dalam *Jâmi' al-Ushûl,* juz 29, hlm. 473, cetakan Muhammadiyah Mesir, juga dalam *Usud al-Ghâbah,* juz 4, hlm. 29, cetakan Mesir, Allamah al-Nawawi dalam *Tahdzîb al-Asmâ wa al-Lughât,* hlm. 248, cetakan al-Maimuniyah Mesir, Allamah al-Zarnadi dalam *Nuzhum Dirar al-Samthîn,* hlm. 102, cetakan Matba'ah al-Qhada. Allamah al-Dzahabi dalam *Târîkh al-Islâm,* juz 2, hlm. 198, cetakan Mesir, Allamah al-Suyuthy dalam *Târîkh al-Khulafâ',* hlm. 170, cetakan al-Sa'adah Mesir, Ibnu Hajar al-Makki dalam *al-Shawâ'iq,* hlm. 73, cetakan al-Maimuniyah, Mesir, al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzu al-'Ummâl,* juz 6, hlm. 152. Syaikh Muhammad al-Shabban dalam *Is'âf al-Râghibîn,* yang dicetak dalam catatan kaki kitab *Nûr al-Abshâr,* hlm. 174, cetakan Mesir, Syaikh Abdul Qadir al-Khairani dalam *Sa'du al-Syumûs wa al-Aqmâr,* hlm. 120, cetakan al-Taqaddum, Cairo, al-Ulwi al-Hadhrami dalam *al-Qaul al-Fashl,* hlm. 448. cetakan Jawa, al-Amartasri dalam *Arjah al-Mathâlib,* hlm. 513, cetakan Lahore, dan Syaikh Muhammad al-Arabi dalam *Ittihâf Dzawi al-Najâbah,* hlm. 154, cetakan Mushtafa al-Halibi, Mesir. Mereka seluruhnya mengeluarkan riwayat dari Abi Sa'id al-Khudri. Diriwayatkan secara ijma dari para ahli hadis dengan sanadnya yang bersumber dari Jabir bin

Abdullah al-Anshari, ia berkata, "Kita tidak mengetahui orang-orang munafik di antara kita wahai kaum Anshar, kecuali kebencian mereka terhadap Ali."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Manâqib* hlm. 171, Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya *Muwadhdhih Awhâm al-Jam'i wa al-Tafrîq*, juz 1, hlm. 41, cetakan Haidar Abad, al-Hafizh Ibnu Abdul Barr Dalam *al-Istî'âb*, juz 2, hlm. 464, cetakan Haidar Abad, al-Khatib Muwafiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib*, hlm. 231, cetakan Tibriz, al-Muhibb al-Thabari dalam *Dakhâ'iru al-Uqbâ*, hlm. 91, cetakan al-Qudsi, Mesir, Hafidz al-Haitami dalam *Majma' al-Zawâ'id*, juz 9, hlm. 132, cetakan al-Qudsi, Mesir, mereka berkata juga bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Thabari dalam *al-Awsath wa al-Bazzâr* dengan sedikit perubahan dalam redaksi. Diriwayatkankan juga oleh Allamah al-Suyuti dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, hlm. 66, cetakan al-Maimuniyah, Mesir, Ulwi al-Hadhrami dalam *al-Qaul al-Fashl*, juz 1, hlm. 448, cetakan Jawah, dan dalam *Arjah al-Mathâlib*, hlm. 513, cetakan n Lahore, Allamah al-Alusi dalam *Tafsîr Rûh al-Ma'âni*, juz 2, hlm. 17, cetakan al-Muniriyah, Mesir. Disebutkan di dalamnya bahwa ia berkata, "Tanda-tanda dari kemunafikan adalah kebenciannya erhadap Ali Karramallah Wajhah." Ibnu Mardawih meriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Kami tidak mengetahui orang-orang munafik pada zaman Rasulullah Saw kecuali dari kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib."

Saya katakan bahwa bagi setiap orang yang memiliki keimanan, hati yang berperasaan, dan keadilan ketika melihat periwayatan seperti ini, serta banyaknya sumber rujukan dari kitab-kitab para ulama dan ahli hadis, yang berasal dari kalangan Sunni, juga bagi mereka yang sebenarnya tidak bersimpati terhadap Imam Ali, bahkan cenderung berpihak pada orang lain. Mereka yang akhirnya meyakini kebenaran ucapan-ucapan lidah Nabi al-Musthafa Saw Bab demi bab kami jelaskan dengan hujjah yang cukup jelas ini ditujukan bagi mereka yang menginginkan kebenaran. Salam sejahtera bagi mereka yang mengikuti petunjuk dan berjalan pada jalur yang satu dari Sang Maha Pemberi.

9 Untuk lebih jelas lagi mengenai peristiwa perang Jamal, bisa dilihat dalam kitab *Nahjul Balâghah*, khutbah ke 22, 148, 172, dan khutbah ke 156. Dan penjelasan lebih jelas lagi dapat dilihat pada kitab *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, hlm. 48, cetakan Mathba'ah al-Ummah, Mesir, yang dikarang oleh ulama besar dari Ahlu Sunnah, yaitu Ibnu Qutaibah, wafat tahun 270 H.

10 Para ahli sejarah banyak meriwayatkan peristiwa larangan 'Aisyah dalam menguburkan Imam Hasan as di samping kakeknya Rasulullah Saw Di antara mereka adalah: Abu al-Faraj al-Ishbahani dalam kitab *Muqâtil al-Thâlibîn*, hlm. 74, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâhgah*, juz 16, hlm. 14, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, yang dinukil dari al-Madain dari Abu Hurairah. Di antara mereka juga yaitu Allamah Sabath Ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkiratu al-Khawâs*, hlm. 193, cetakan Beirut. Dikatakan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab tersebut, dari al-Waqidi, ketika Hasan as masih menjelang syahid, dia sempat berpesan agar dimakamkan di samping kakeknya Rasulullah Saw Ketika Husain hendak memakamkan di samping Rasulullah Saw tiba-tiba Bani Umayah, Marwan dan Sa'id bin 'Ash yang saat itu menjadi penguasa di Madinah, melarang Husein melakukan penguburan di samping makam Nabi Saw Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa di antara mereka yang melarang terdapat 'Aisyah, dimana dia mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang dikuburkan di samping Rasulullah!"

11 Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan dalam *Syarh Nahj al-Balaghâh*, juz 9, hlm. 198, cetakan Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi, dari Syaikh Abu Ya'qub, dimana

disebutkan bahwa Abu Ya'qub bukanlah termasuk dalam golongan Syiah. Dia berkata, "Pada saat Fatimah wafat, seluruh istri Rasulullah menjenguk Bani Hasyim pada pemakamannya, kecuali 'Aisyah, dimana dikabarkan bahwa dia sakit. Saat itu terdengar berita yang sampai kepada Ali, berita yang menyebutkan bahwa 'Aisyah gembira dengan wafatnya Fatimah!

12 Ibnu Abi al-Hadid menceritakan kisah sebuah permusyawaratan dalam kitabnya *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, hlm. 185-188, cetakan Dar Ihya al-Turats. Dia mengatakan bahwa ketika terjadi usaha pembunuhan Umar oleh Abu Lu'lu'ah, dan Umar mengetahui bahwa dia akan menemui ajalnya, lalu memanggil para sahabatnya dan berwasiat, "Sesungguhnya Rasulullah telah wafat, dan beliau telah meridai enam orang sahabat dari kalangan Quraisy, yaitu Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad dan Abdurrahman bin Auf. Saya sarankan di antara mereka untuk bermusyawarah dalam menentukan siapa di antara mereka yang akan berperan sebagai Khalifah, menggantikan posisiku."

Kemudian Umar berkata, "Panggillah Abu Thalhah al-Anshari!" Orang-orang pun segera memanggilnya. Ketika sampai di hadapannya, Umar berkata, "Wahai Abu Thalhah! Apabila engkau telah selesai menguburkan aku, kumpulkanlah lima puluh orang dari kaum Anshar dengan masing-masing membawa sebilah pedang. Jadikanlah setiap orang di antara mereka memegang teguh dan taat pada perintahmu! Kumpulkan mereka di rumah Waqaf, beserta enam orang sahabat Nabi dari Quraisy yang telah aku pilih tadi, dan mintalah mereka untuk bermusyawarah mengenai tampuk kepemimpinan baru di antara mereka berenam. Apabila lima orang di antara mereka telah bersepakat, namun satu orang tidak menyetujuinya, tebaslah leher satu orang tersebut. Apabila empat orang yang bersepakat, tebaslah dua orang lainnya yang menentang keputusan mereka. Dan apabila terdapat dua kelompok yang berjumlah masing-masing tiga orang, tebaslah leher kelompok yang tidak ada di dalamnya Abdurrahman bin Auf. Namun apabila tiga orang sisanya masih tidak bersepakat, bunuhlah seluruhnya. Dan apabila musyawarah tersebut telah berlangsung selama tiga hari, namun belum ditemukan kata sepakat, maka tebaslah leher keenam orang itu, dan panggillah kaum Muslimin untuk memilih khalifah di antara mereka."

13 Wahai pembaca yang budiman! Hadis-hadis semacam itu banyak disebutkan di dalam kitab-kitab para ahli hadis yang diambil dari sumber-sumber periwayatan yang diakui kebenarannya. Akan saya sebutkan sebagiannya hingga Anda akan merasa tenang dan tentram dalam memahami persoalan ini.

Disebutkan dalam kitab *al-Ishâbah*, karangan Ibnu Hajar, juz 7, pada bagian pertama, hlm. 168, yang dikeluarkan oleh Abu Ahmad dan Ibnu Munaddah dan yang lainnya yang bersumber dari Ishaq bin Basyar al-Asadi dari Khalid bin al-Harits dari 'Auf dari Hasan dari Abu Laila al-Ghafariyah, Rasulullah bersabda, "Akan datang fitnah sepeninggalku. Apabila keadaan itu menimpa kalian, berpegang teguhlah pada Ali bin Abi Thalib, karena sesungguhnya dia adalah orang yang pertama beriman kepadaku, yang pertama menjabat tanganku di hari kiamat kelak, dialah orang yang paling jujur, pembeda antara kebenaran dan kebatilan, pemimpin bagi kaum mukmin, sedangkan harta benda menjadi pemimpin bagi orang-orang munafik."

Hadis semisal disebutkan pula oleh Ibnu Abdul Barr dalam *al-Istî'âb*, juz 2, hlm. 657, Ibnu al-Atsir dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 5, hlm. 287, juga dalam *Majma' al-Zawâ'id*, juz 9, hlm. 102, dari Abu Dzar dan Salman dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Thabrani dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Dzar seorang, dan disebutkan oleh al-Manawi juga dalam *Faidh al-Qadīr*, juz 4, hlm. 358, al-Muttaqi dalam *Kanzu al-'Ummâl*, juz 6, hlm. 156, al-Muhibb al-Thabari dalam *Riyadh al-Nadhirah*, juz 2, hlm. 155, dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Masih banyak sumber rujukan yang lain, dan kami telah menyebutkannya sebagian kutipan pada bab-bab sebelumnya. Cukup bagi kami penjelasan yang bisa dipaparkan, karena di dalamnya tentunya akan memuaskan bagi mereka yang mencari kebenaran dan hidayah.

14 Diriwayatkan oleh Hafizh Syaikh Sulaiman al-Qunduzi al-Hanafi dalam kitabnya *Yanâbi' al-Mawaddah*, bab kedua, tentang kemuliaan keluarga Nabi Saw dan garis keturunan orangtuanya. Dinukil juga dari berbagai kitab yang memiliki maksud yang sama, dari 'Aisyah, Rasulullah pernah bersabda, "Telah datang kepadaku Jibril yang mengatakan, 'Aku telah berjalan dan mencari dari ujung Barat hingga Timur dari dunia, namun aku tidak melihat orang yang lebih utama dari Muhammad, dan tidak melihat garis keturunan yang lebih baik daripada keluarga Bani Hasyim.'" Hadis seperti ini dapat dijumpai dalam kitab *al-Manâqib, al-Mukhish al-Madzhabi al-Muhâmilī* dan yang lainnya.

15 Khutbah ini diucapkan pada saat beliau dibaiat sebagai Khalifah keempat.

16 Almarhum Syaikh Ali al-Syafhini, ulama besar pada abad keenam Hijriyah mengungkapkan tentang keutamaan Ali yang berasal dari cahaya yang satu dengan Rasulullah, dalam bentuk bait-bait puisi indah.

17 Ibnu Abi al-Hadid telah menukil peristiwa ini dalam kitab *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 12, hlm. 227, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah. Dikatakan di dalamnya bahwa Umar telah membebaskan hukuman Allah terhadap Mughirah bin Syu'bah, ketika dipersaksikan oleh tiga orang atas perbuatan zinanya, namun Umar melarang saksi keempat dalm memberikan kesaksiannya karena dorongan hawa nafsu Umar. Oleh karena itu Mughirah dibebaskan dan Umar menghukum tiga saksi tersebut dengan hukuman pukulan.

Periwayatan serupa dinukil pula di dalam kitab *al-Aghâni*, yang disebutkan oleh Abu al-Faraj tentang persoalan tersebut. Ibnu Abi al-Hadid mengisahkan pada hlm. 241. al-Hadid menjelaskan bahwa peristiwa tentang berbuat zinanya Mughirah telah masyhur di semua kalangan.

18 Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan di dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 14, hlm. 67, cetakan Dar Ihya'u al-Kutub al-'Arabiyah, yang disandarkan pada Imam Ali, Amirul Mukminin, Rasulullah Saw bersabda, "Jibril mengatakan kepadaku, 'Sesungguhnya Allah memberi kesempatan kepadamu untuk memberikan syafaat kepada enam orang: Yang mengandungmu; Aminah binti Wahab, yang memiliki tulang sulbi dimana engkau diturunkan; Abdullah bin Abdul Muthalib, yang menanggung hidupmu; Abu Thalib, yang selalu melindungi dan memberimu pengayoman; Abdul Muthalib, dan saudaramu yang diperuntukkan bagimu pada masa Jahiliyah." Dikatakan, "Ya Rasulullah, apa yang dia lakukan?" Nabi menjawab, "Yang memberiku makan dan memberiku pakaian. Dan yang terakhir adalah dia yang mengasuhku dan menyusuiku; dialah Halimah al-Sa'diyah binti Abi Dzu'aib."

19 Syair-syair tersebut masih tersebar pada halaman-halamn lainnya, tapi cukuplah diungkapkan beberapa bait saja, karena itu pun sudah cukup menjelaskan akan posisi Abu Thalib sebenarnya di mata Rasulullah Saw

20 Ibnu Abi al-Hadid mengatakan di dalam kitabnya *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 14, hlm. 70, cetakan Ihya al-Kutub al-'Arabi, bahwa hadis tentang dibakarnya Abu Thalib di dalam api neraka, diriwayatkan oleh banyak orang tapi berujung pada satu orang saja yaitu al-Mughirah bin Syu'bah, dan

permusuhannya serta kebenciannya terhadap keluarga Bani Hasyim, khususnya kepada Imam Ali as sudah diketahui secara umum, juga kisah kefasikannya sudah bukan merupakan rahasia lagi.

21 Pernyataan ini bertentangan dengan nash yang jelas, yaitu hadis-hadis Rasulullah Saw yang terdapat dalam kitab-kitab Anda, yang menyebutkan bahwa wanita yang paling utama di antara istri-istri Nabi adalah Khadijah as

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Aisyah sendiri, ketika dia mengatakan bahwa Nabi Saw selalu menyebut berulang-kali istrinya yang telah wafat, yaitu Khadijah. Dia merasa cemburu lalu berkata, "Tampaknya tidak ada lagi wanita di dunia ini kecuali Khadijah." Rasulullah lalu berkata, "Demi Allah! Tidak ada lagi wanita yang dapat menggantikan posisi dia! Dialah yang pertama kali beriman ketika orang-orang masih mengingkariku. Dia yang pertama kali mempercayaiku ketika orang-orang mendustakanku. Dia yang mengeluarkan hartanya ketika orang-orang enggan mengeluarkannya. Dan dia yang telah Allah anugerahi seorang anak ketika istri-istriku yang lain tidak dianugerahinya."

Silakan pelajari lebih dalam lagi hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahīh*-nya, juz 16, hlm. 227-282, dengan penjelasan dari al-'Aini, juga bisa ditemukan hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya, dan Thabrani yang bersumber dari Ibnu Abi Naji'.

22 Sudah menjadi berita yang diakui kebenarannya, mengenai Mu'awiyah yang menjadi sebab terbunuhnya Imam Hasan al-Mujtaba as, sebagaimana dinukil oleh Sabath ibn al-Jauzi di dalam kitabnya *Tadzkiratu al-Khawâsh*, dalam judul, "Sebab Meninggalnya Hasan as", juga telah dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, akhir bab kesepuluh.

23 Ibnu Abi al-Hadid mengatakan di dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, hlm. 338, cetakan Ihya al-Turats al-'Arabi, "Mu'awiyah termasuk salahsatu dari sekretaris Rasulullah Saw, namun terdapat perbedaan pendapat, apakah dia termasuk penulis wahyu juga. Menurut para ahli sejarah yang lebih terkenal menyebutkan bahwa penulis wahyu sebenarnya adalah Ali as, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqam. Sedangkan Handhalah bin al-Rabi' al-Taimi, dan Mu'awiyah hanya bekerja sebagai penulis surat kepada raja-raja dan kepala suku kabilah.

24 Hadis ini diriwayatkan oleh banyak para ulama besar yang sanadnya bersambung ke Ibnu Abbas. Mereka itu antara lain Allamah al-Hafizh al-Faqih Ibnu al-Maghazili dalam kitabnya *Manâqib al-Imâm 'Ali*, dalam hadis no. 447. Dikeluarkan juga oleh al-Muhibb al-Thabari dalam *al-Riyadh al-Nadhirah*, juz 2, hlm. 166, melalui jalan al-Malla dalam kitab sejarahnya. Demikian pula al-Muwaffiq al-Khawarizmi meriwayatkan di dalam kitabnya *al-Manâqib*, hlm. 81, Allamah al-Zarnadi dalam *Nuzhum Durur al-Samthîn*, hlm. 105

25 Lihat *Dîwân Abî Thâlib*, dari *Syarh Nahju al-Balâghah*, karangan Ibnu Abi al-Hadid, juz 14, hlm. 76, cetakan Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.

26 Ibnu Abi al-Hadid dalam kitabnya *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 14, hlm. 52, cetakan Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, mengutip hadis tersebut dari kitab *al-Sîrah wa al-Maghâzi* karangan Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Disebutkan bahwa kitab tersebut menjadi pegangan para ahli hadis dan sejarawan. Di dalam kitab tersebut menyebutkan pula bahwa ketika itu Abu Thalib melihat Ali melakukan Shalat. Usai shalat Abu Thalib bertanya, "Apa yang tengah engkau lakukan tadi wahai anakku?" Ali menjawab, "Wahai ayahku, Aku telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan aku mempercayainya." Abu Thalib lalu berkata, "Ketahuilah wahai anakku, dia tidak akan menyuruh apapun kecuali itu adalah kebaikan, maka taatlah padanya!"

27 Ibnu Abi al-Hadid mengatakan di dalam kitab *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 14, hlm. 81-82, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, bahwa tidak menampakkan dirinya Abu Thalib sebagai seorang Muslim, serta tidak disebarkannya berita tentang keislamannya, disebabkan apabila tersebar berita keislamannya akan mengurangi gerak langkah Abu Thalib dalam melindungi dan menolong Rasulullah Saw sepenuh hati. Sebagaimana orang lain juga yang telah menyatakan diri sebagai Muslim secara terang-terangan seperti Abu Bakar dan Abdurrahman bin 'Auf serta yang lainnya, akhirnya gerak mereka dalam melindungi Rasulullah lebih sempit karena saat itu kaum Muslimin masih minoritas dalam jumlah dibandingkan dengan kafir Quraisy. Sedangakan Abu Thalib bisa dengan mudah melindungi Nabi Saw karena masih dianggap beragama yang sama dengan orang-orang Quraisy, padahal secara batinnya dia adalah Muslim, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Syiah yang sebagian besar menyembunyikan kesyiahannya.

28 Sabath Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Tadzkiratu al-Khawâsh*, hlm. 19, cetakan Beirut, menyebutkan bahwa Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari al-Waqidi, bahwa Abu Thalib pernah memanggil orang-orang Quraisy pada saat menjelang kematiannya dan berkata, "Apa-apa yang kalian dengar dari Muhammad putra saudaraku itu selalu berupa kebaikan, dan juga apabila kalian mengikutinya. Olehkarena itu turutilah kehendak dia dan bantulah dia sepenuhnya, niscaya dia akan memberikan pentunjuk kepada kalian tentang suatu kebaikan.
Wahai pembaca yang mulia, pikirkanlah! Wasiat semacam ini tidak akan keluar kecuali dari orang yang memiliki keimanan terhadap risalah Muhammad Saw dalam Iman yang sempurna!

29 Tidak ada yang tersembunyi lagi bagi mereka yang benar-benar mendalami sejarah secara gigih dan tekun, bahwa Mu'awiyah adalah tokoh yang pertama kali menamai Ahli Sunnah Waljamaah kepada kaum Muslimin kebanyakan, dan memberikan julukan Ahli Rafidhah kepada pengikut Ali bin Abi Thalib as padahal kenyataannya justru sebaliknya. Mereka telah memutarbalikkan fakta sebenarnya!

30 Abu Dawud meriwayatkan juga di dalam kitab *Shahîh*-nya, juz 13, bab "Shadaq", juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambali dalam *Musnad*-nya, juz 3, hlm. 380, yang dinukil dari al-Muttaqa dalam *Kanzu al-'Ummal*, juz 8, hlm. 294.

31 Ahmad meriwayatkan juga dalam *al-Musnad*, juz 3, hlm. 325, 356, dan 363 secara singkat. Diriwayatkan juga oleh Baihaqi dalam *Sunan*-nya, juz 7, hlm. 206, Thahawi meriwayatkan secara ringkas dalam *Syarh Ma'âni al-Atsar*, kitab Manasik Haji, hlm. 401, Juga diriwayatkan oleh al-Muttaqi dalam *Kanzu al-'Ummal*, juz 8, hlm. 294. Disebutkan bahwa hadis tersebut dikeluarkan juga oleh Ibnu Jarir.

32 Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya, juz 7, bab Mahar. Asqalani juga menyebutkannya dalam *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10, hlm. 371, yang dinukil oleh al-Muttaqi dalam *Kanzu al-'Ummal*, juz 8, hlm. 294.

33 Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakannya di dalam *al-Ishâbah*, juz 3, bagian pertama, hlm. 114, juga Ibnu Hazm dalam *al-Mahalli*, bahwa mereka menetapkan akan halalnya nikah Mut'ah sepeninggal Rasulullah Saw Demikian pula pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir, Salamah dan Mughirah bin Umayyah bin Khalaf.

Saya katakan bahwa yang benar adalah mereka telah menetapkan akan halalnya Mut'ah sepeninggal Umar, karena tidak ada pengharaman perbuatan tersebut selain dari dirinya, sehingga akhirnya para sahabat

lainnya menentang pendapat Umar karena mereka lebih mengutamakan hukum Allah dan Rasul-Nya Saw

34 Ijtihad...Merupakan sebuah ungkapan dari hasil sebuah pemikiran dengan kemampuan ilmiah dalam rangka memahami hukum-hukum syariat dan aplikasinya yang bersumber kepada firman Allah yang Mahaagung dan Mahamulia, serta Sunah Nabi Saw

Oleh karena itu sudah semestinya bagi seorang Mujtahid dalam menjelaskan persoalan hukum syariat, agar bersandar penuh terhadap Kitab al-Quran atau Sunah Nabi Saw tidak ada pertentangan dengannya. Oleh karena itu tidak dibenarkan bagi seorang Mujtahid mengeluarkan sebuah fatwa yang bertentangan dengan kedua sumber kebenaran tersebut, dan menyandarkan diri pada logikanya saja.

35 Allamah Abu Abdillah Muhamamad bin Yusuf al-Qurasyi al-Kanji al-Syafi'i dalam kitabnya *Kifâyatu al-Thâlib,* bab ketujuh, tentang kelahiran Ali as

36 Demikian pula dikeluarkan dari Ibnu al-Maghazili, pengarang kitab tafsir *al-Lawâmi',* juz 1, hlm. 219, dan Suyuti dalam *al-Dur al-Mantsûr,* juz 1, hlm. 60, juga dikeluarkan oleh Ibnu al-Najjar.

37 Banyak sekali rujukan kitab-kitab yang menjelaskan tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib ini, salah satunya adalah terdapat dalam kitab *Tadzkiratu al-Khawâsh,* milik Sabath bin al-Jauzi, dalam bab kelima. Juga Muhammad bin Thalhah al-Adwi al-Nashibi dalam *Mathâlib al-Su'âl,* pasal ketujuh.

38 Hadis ini diriwayatkan oleh Sabath bin al-Jauzi dalam *al-Tadkirah,* bab kelima, dan diriwayatkan juga oleh al-Hafizh al-Qunduzi dalam *al-Yanâbi',* bab 51.

39 Hadis ini diriwayatkan oleh Sabath Ibnu al-Jauzi dari Suwaid bin Ghaflah dan al-Qunduzi dari Alqamah. Dan diriwayatkan juga oleh al-Khatib al-Khawarizmi dalam *al-Manâkib,* Thabari dalam *Târîkh*-nya.

40 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Allamah Sabath Ibnu al-Jauzi dalam *al-Tadzkirah,* bab kelima.

41 Hadis yang memiliki makna yang sama walaupun dengan redaksi yang berbeda dapat dilihat dalam kitab *Tadzkiratu al-Khawâsh,* karangan Sabath bin al-Jauzi, yang tertulis pada akhir bab kelima, dengan sanadnya yang berasal dari kakeknya Abu al-Faraj bin al-Jauzi, dan sanadnya bersambung ke Muhammad bin al-Sâ'ib al-Kalibi dari Abu Shalih, tentang dialog Dhirar bin Dhamirah dengan Muawiyah dalam persoalan keutamaan Ali bin Abi Thalib.

42 Muhamamd bin Thalhah al-'Adwi al-Nashibi, meriwayatkan hadis yang senada dalam kitabnya *Mathâlib al-Su'âl,* pasal ketujuh, Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah,* juz 9, hlm. 166, juga diriwayatkan oleh al-Maghazili dalam *al-Manâqib,* hadis 148, al-Muhibb al-Thabari dalam *al-Dakhâ'ir,* hlm. 100, juga dalam *al-Riyâdh,* juz 2, hlm. 228, al-Hafizh al-Haitami dalam *Majma' al-Zawâ'id,* juz 9, hlm. 121 dan 132. Hadis senada diriwayatkan juga oleh Thabrani, dan al-Muttaqi dalam *Kanzu al-'Ummâl,* juz 5, hlm. 35, dalam *Asad al-Ghâbah,* juz 4, hlm. 23, serta yang lainnya juga.

43 Disebutkan dalam banyak kitab yang bersumber dari para ulama besar Anda, seperti al-Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya, juz 4, hlm. 41, dengan jalan periwayatan yang bermacam-macam dari Abu al-Azhar yang mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Muhammad bin Hamdun al-Naisaburi. Dikeluarkan juga oleh al-Dzahabi juga dalam *al-Mîzânu al-I'tidâl,* juz 2, hlm. 128 dan 613, pada bagian huruf "Tha", Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam *Tahdzîbu al-Tahdzîb,* juz 1, hlm. 12, dan al-Jazari dalam *Usud al-Ghâbah,* juz 1, hlm. 69 dan juz 3, hlm 116, al-Mufaffiq al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib,* hlm. 229, al-Haitami dalam *al-Majma',* juz 9, hlm. 121. Dikatakan juga bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Thabrani

dalam *al-Kabîr*, juga oleh al-Muhibb al-Thabari dalam *Dzakhâ'iru al-'Uqba*, hlm. 70, al-Muttaqi dalam *Muntakhab al-Kanzi*, juz 5, hlm. 34, dan juga dikatakan bahwa hadis itu dikeluarkan oleh Ibnu al-Najjar. Dan juga hadis tersebut diriwayatkan oleh kelompok lain.

44 Idem

45 Peristiwa ini dapat kita lihat dalam kitab *al-Imâmah wa al-Siyâsah*, karangan Ibnubnu Qutaibah Abu Muhammad Abdullah bin Muslim, wafat tahun 270 H. dan merupakan salah satu ulama besar kaum Sunni.

46 Lihat Shahih Muslim, juz 2, kitab Haji, bab 69 tentang Ka'bah dan pembangunannya. Hadis ini diriwayatkan juga dengan jalan yang bermacam-macam, yang seluruhnya bersumber kepada 'Aisyah dengan redaksi yang berbeda-beda.

47 Matan hadis ini sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Parsi. Hadis ini dapat ditemukan pula dalam kitab *Yanâbi' al-Mawaddah*, karangan Allamah al-Qunduzi dalam bab 45, yang dikeluarkan oleh al-Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi, dan al-Humawaini dengan sanadnya yang bersumber dari Utsman al-Nahdi dari Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah*.

Pertemuan Kesepuluh

(Malam Ahad 3 Sya'ban 1345)

Semenjak senja orang-orang sudah berkumpul, sedangkan tuan rumah telah bersiap-siap untuk menyambut peringatan kelahiran Imam Abu Abdullah al-Husain, cucu baginda Rasulullah Saw yang bertepatan dengan hari itu. Jamuan makan beserta buah-buahan pun dihidangkan. Setelah mencicipinya mulailah Al-Nuwwab Abdul Qayyim Khan membuka acara, dan berkata, "Wahai para cendekiawan! Sebelum memasuki tema yang telah kita diskusikan pada malam kemarin, izinkanlah saya untuk menyampaikan pertanyaan. Dan pertanyaan ini ditujukan kepada yang mulia, dan saya memohon kepada beliau untuk menjawabnya!"

Saya: Saya telah siap menjawabnya.

Seputar Pengetahuan Umar bin Khattab

Al-Nuwwab: Pada pagi hari di rumahku berkumpul teman-teman dan kaum kerabat, di antara mereka ada orang-orang yang sering mengikuti pertemuan pada setiap malam. Mereka terlibat dalam percakapan hangat mendiskusikan tema-tema yang diperbincangkan itu. Mereka menyajikan pandangan-pandangannya dalam lembaran-lembaran catatan. Di hadapan mereka terdapat manuskrip-manuskrip dan majalah-majalah yang mentransformasikan berbagai pembahasan dan pandangan untuk dianalisis lebih mendalam. Tentunya, pembicaraan yang hadir berkisar seputar tema-tema yang digulirkan. Ketika itu, anak saya bernama Abdul Aziz -ia adalah murid di salah satu Sekolah Islam- berkata, "Sebelum ini guru kami yang cerdas telah berbicara tentang para sahabat Rasulullah yang mulia dan mempunyai kelebihan dalam bidang fikih. Guru kami menye-

butkan Khalifah Umar, Imam Ali, Abdullah bin Abbas, Abdulah bin Mas'ud, Ikrimah, dan Zaid bin Tsabit (semoga Allah meridai mereka). Ia mengatakan bahwa Umar bin Khattab merupakan sahabat yang paling cemerlang dalam pengetahuan agama, dan paling memahami persoalan-persoalan hukum syariat. Sehingga Ali bin Abi Thalib yang sangat terkenal dengan keluasan dan kefaqihannya pada beberapa masalah sering merujuk kepada Umar bin Khattab untuk memperoleh penjelasan darinya.

Yang menarik dicermati bahwa orang-orang yang selalu mengikuti pertemuan di rumah saya turut membenarkan apa-apa yang dikatakan oleh anak saya dari gurunya. Bahkan mereka berkata, bahwa para ulama dan kaum cendekia kita pun berbicara seperti itu. Dan itu konon menjadi pegangan kaum muslimin. Akan tetapi, saya sendiri tertegun memikirkan masalah itu karena saya memang bodoh dan tidak mempunyai pengetahuan yang mumpuni tentang sejarah. Sehingga saya tidak mengetahui kebenaran dan kesalahan dalam perkataan guru tersebut. Karena itu, saya menjanjikan kepada anak saya dan para orang-orang yang hadir saat itu untuk melontarkan permasalahan tersebut pada pertemuan malam ini. Dari pertemuan ini kami mendapat penjelasan yang memuaskan dengan kehadiran para ulama dan kaum cendekia, terlebih dengan kehadiran paduka yang mulia. Semoga kita memperoleh faedah dari pertemuan ini, dan semoga Allah memberi balasan kepada kamua sekalian dengan sebaik-baik balasan.

Umar bin Khattab sering merujuk berbagai permasalahan kepada Ibn Mas'ud atau Imam Ali bin Abi Thalib.

Saya: Benar, mayoritas para ahli sejarah menyebutkan kecemerlangan politik Umar, kedisiplinan dan kecerdasannya. Tetapi, mereka tidak pernah menyebutkan tentang pemahaman fikih dan pengetahuannya tantang hukum-hukum agama. Bahkan mereka menganggap Umar bin Khattab sangat naif dalam menanggapi masalah-masalah yang diajukan kepadanya serta tidak mampu menjawabnya. Itulah sebabnya, Umar bin Khattab sering merujuk berbagai permasalahan kepada Ibn Mas'ud atau Imam Ali bin Abi Thalib di Madinah al-Munawwarah.

Ibn Abi al-Hadid telah berkata dalam karya besarnya, *Syarh Nahju al-Balâghah*, bahwa Abdullah bin Mas'ud merupakan salah satu di antara fuqaha Madinah, dan konon Umar bin Khattab selalu menemani dan tidak meninggalkannya untuk meminta pendapat Ibn Mas'ud tentang masalah-masalah fikih.

Syaikh Abdussalam: Sepertinya Anda ingin mengatakan bahwa Umar al-Faruq tidak mempunyai pengetahuan tentang permasalahan fikih dan hukum-hukum syariat, sehingga ia membutuhkan Ibn Mas'ud atau Imam Ali (semoga Allah meridai keduanya). Dan ini belum pernah saya dengar sebelumnya.

Saya: Wahai guru, jangan salah paham! Sebenarnya saya tidak mengatakan bahwa Umar tidak mengetahui masalah-masalah fikih, Saya hanya mengatakan bahwa Umar bin Khattab sering mengkonfirmasikan berbagai permasalahan kepada Imam Ali, Ibn Mas'ud, atau Ibn Abbas, karena ia tidak begitu banyak memahami persoalan fikih.

Ini bukan pendapatku, tetapi pendapat para pembesar ulama Anda. Dan yang menarik, apa yang disampaikan para ulama di dalam kitab-kitab populer dan dalam referensi yang bertebaran tentang popularitas khalifah seperti yang digambarkan di atas memang terjadi pada berbagai permasalahan yang terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, serta pada kasus-kasus yang khusus.

Syaikh Abdussalam: Maaf...!, tolong ceritakan kepada kami permasalahan-permasalahan tersebut sehingga nanti kami dapat mengetahuinya, serta dapat memahami persoalan ini dengan lebih objektif.

Semua Orang Lebih Mengerti dari Umar, Bahkan Kaum Wanita Sekalipun

Mayoritas para ulama dan kaum cendekia dari ahli hadis dan ahli tafsir telah menyebutkan beberapa kasus tentang Umar dalam berbagai versi dan bahasa yang berbeda, tetapi mempunyai satu pengertian bahwa suatu saat Umar naik mimbar di masjid dan berkhutbah, "Seorang wanita tidak boleh memperoleh mahar melebihi mahar kepada istri-istri Nabi Saw. kecuali mahar tersebut harus dikembalikan." Tiba-tiba seorang wanita (yang pesek hidungnya) dari kelompok wanita berseru, "Allah tidak memberimu hak untuk mengatakan itu. Sebab, Allah telah berfirman dalam

surat an-Nisa [4]: 20, *Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambilnya kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan dusta dan dengan menanggung dosa yang nyata?*

Lalu Umar berkata, "Semua orang lebih mengerti dari pada Umar, sampai seorang wanita pesek hidungnya sekalipun." Apa itu tidak mengagetkan kalau seorang pemimpin berlaku salah sedangkan wanita itu berlaku benar?!

Teks ini diriwayatkan oleh Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 1, hlm. 182, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah; al-Suyuthi telah memuatnya dalam *al-Dur al-Mantsûr*, juz 2, hlm. 133; Ibn Katsir dalam tafsirnya, juz 1, hlm. 368; Imam al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyâf*, juz 1, hlm. 357; Naisabury dalam tafsir *Gharâ'ib al-Qur'ân*, juz 1 dalam menafsirkan ayat al-Quran.

Juga hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Qurtubi dalam tafsirnya, juz 5, hlm. 99; Ibn Majah dalam kitab *Sunan*-nya, juz 1; al-Sanadi dalam komentar Sunan Ibnu Majah, juz 1, hlm. 583; al-Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya, juz 7, hlm. 233; al-Qasthalani dalam *Irsyâd al-Sâri*, juz 8, hlm. 57; al-Muttaqie dalam *Kanzu al-'Ummâl*, juz 8, hlm. 298, Imam al-Hakim al-Naisaburi dalam *al-Mustadrak*, juz 2, hlm. 177, al-Baqilani dalam kitab *al-Tamhîd*, hlm. 199; al-Juwaini dalam kitab *Kasyfu al-Khafâ*, juz 1, hlm. 270, al-Syaukanie dalam *Fath al-Qâdir*, juz 1, hlm. 407; al-Dzahabi dalam *Talkhîs al-Mustadrak*; al-Humaidi dalam *al-Jam' baina al-Shahîhain*, dan Ibn Atsir dalam *al-Nihâyah*, serta masih banyak lagi riwayat yang menukil berita ini dengan sanad dan jalur yang berbeda serta dengan lafaz yang berbeda pula tapi maknanya sama. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Umar bin al-Khattab kesulitan dalam memahami hukum-hukum yang tertera dalam al-Quran.

Syaikh Abdussalam: Perkataanmu itu tidak beralasan. Sebab, sebenarnya khalifah Umar sungguh mengetahui ayat al-Quran dan ia hapal banyak ayat-ayat suci. Hanya saja, Umar bersikap seperti itu justru agar orang-orang dapat melaksanakan dan memegang teguh sunnah Rasulullah Saw

Saya: Wahai guru, sebetulnya khalifah Umar telah melakukan ijtihad tetapi ijtihadnya salah, dan telah diketahui kesalahannya. Bahkan beliau sendiri telah meralat perkataannya. Dan ketika

wanita pesek itu menegurnya, Umar menerimanya. Sedangkan Anda ingin membenarkan yang salah setelah Anda tahu bahwa beliau telah menyalahi kitab Allah.

Dan tidak tertutup kemungkinan, kejadian pada khalifah Umar tentang firman Allah tidak terbatas hanya pada kasus ini saja, tetapi masih banyak kasus-kasus lain yang diriwayatkan oleh para ulama besar Anda, bahkan diriwayatkan oleh para ahli sejarah tanpa kecuali.

Pengingkaran Umar atas Wafatnya Rasulullah Saw

Para ahli hadis dan ahli sejarah telah sepakat bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, Umar bin Khattab mengingkari kematiannya. Dan Umar bersumpah, bahwa Nabi Muhammad Saw tidak mati dan tidak akan mati. Jika Umar hafal al-Quran atau mentafakkuri ayat-ayatnya, maka Umar tidak akan mengingkari kematian Rasulullah Saw sebagaimana dalam firman-Nya, *Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula!* (QS al-Zumar [39]: 30), dan firman Allah, *Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?* (QS Āli 'Imrān [3]: 144).

Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam *Syarh Nahju al-Balâghah*, juz 2, hlm. 40, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, "Seluruh sahabat telah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, Abu Bakar tengah berada di rumahnya di desa Sunh. Kemudian Umar bin Khattab berdiri dan berseru, 'Rasulullah Saw tidak wafat dan tidak akan wafat sampai agamanya tersebar dan mengungguli agama-agama lainnya, hendaknya tangan dan kaki orang-orang yang menganggap kematian Rasulullah dipotong. Dan saya sama sekali tidak akan mendengar seseorang berkata bahwa Rasulullah telah wafat, kecuali saya akan menebasnya dengan pedang ini'."

Beberapa saat kemudian Abu Bakar datang dan membuka penutup muka Rasulullah Saw, lalu berkata, "Demi bapak dan ibuku, Engkau benar, baik hidup ataupun mati." Kemudian Abu Bakar keluar, sedangkan orang-orang berada di sekitar Umar, dan Umar terus berkata kepada mereka bahwa Rasulullah belum wafat dan ia bersumpah. Maka, Abu Bakar berkata kepada Umar, "Wahai orang yang bersumpah! Barangsiapa beribadah kepada Muhammad,

maka ketahuilah sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan barangsiapa beribadah kepada Allah, maka ketahuilah sesungghnya Allah tetap hidup dan tidak akan mati. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula* (QS al-Zumar [39]: 30). Dan Allah berfirman juga, *Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?* (QS Ālu 'Imrân [3]: 144).

Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak memiliki diriku sendiri sehingga aku mendengarnya jika aku terjatuh ke bumi dan aku mengetahui bahwa Rasulullah telah wafat."

Seandainya Tidak Ada Ali, Niscaya Umar bin Khattab Binasa

1. Lima Kasus Zina

Imam al-Humaidi meriwayatkan dalam kitab *al-Jam'u baina al-Shahîhain*, dan berkata, bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khattab datang 5 orang laki-laki yang telah memperkosa seorang perempuan, dan hal itu telah diketahui pasti atas mereka. Kemudian khalifah menyuruh pembantunya agar menghukum rajam mereka semuanya. Maka, kelima laki-laki itu dibawa untuk dihukum rajam. Akan tetapi, ke lima orang laki-laki itu bertemu dengan Imam Ali bin Abi Thalib, dan beliau menyuruh kepada kelima laki-laki itu untuk kembali lagi dan menemui khalifah Umar bin Khattab serta menanyakannya, "Apakah Anda menyuruh untuk merajam semuanya, wahai Umar?" Umar menjawab, "Betul! Mereka memang telah melakukan zina, dan karenanya satu kesalahan menuntut satu hukuman." Lalu Imam Ali berkata, "Akan tetapi hukuman bagi setiap orang dari kelima laki-laki ini berbeda dari hukuman saudaranya." Umar berkata, "Silakan berikan hukuman kepada mereka dengan hukum Allah. Sebab aku juga pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa Ali adalah orang yang paling tahu di antara kamu sekalian, dan Ali adalah orang yang paling bijak dalam menetapkan hukum di antara kamu sekalian." Lalu, Imam Ali memukul leher salah satu dari mereka, kemudian menghukum rajam bagi yang kedua, menghukum dengan had bagi yang ketiga, dan memukul setengah batasan had bagi yang keempat, serta menegur laki-laki yang kelima.

Maka Umar kaget dan tercengang, lalu bertanya, "Bagaimana bisa demikian wahai Abu Hasan?" Ali menjawab, "Adapun laki-laki pertama, dia adalah seorang kafir dzimmi, ia berzina dengan seorang Muslimah, dan akhirnya keluar dari kedzimmiannya, sedangkan laki-laki yang kedua adalah seorang yang sudah menikah dan berbuat zina, maka kami rajam dia, sedangkan lelaki ketiga adalah seorang perjaka, maka kami memukulnya sebagai hukuman, sedangkan laki-laki keempat adalah seorang hamba sahaya maka kami menghukum setengah hukuman, serta laki-laki yang terakhir adalah seorang yang terganggu ingatannya sehingga kami cukup menegurnya."

Umar berkata, "Seandainya tidak ada Ali, niscaya Umar telah binasa. Aku tidak bisa hidup di antara umat, apabila Anda tidak ada di antaranya, wahai Ali!"

Umar berkata, "Aku tidak bisa hidup di antara umat, apabila Anda tidak ada di antaranya, wahai Ali!"

2. Seorang Wanita Berzina dan Hamil

Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab *Musnad*-nya; al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya; al-Humaidi dalam *al-Jam'u baina al-Shahîhain*; al-Qanduzi dalam *al-Yanâbi*, bab 14 dari *Manâqib* al-Khawarizmi; Fakhrurrazi dalam *al-Arba'în*, hlm. 466; al-Thabari dalam *al-Riyâdl*, juz 2, hlm. 196, dan dalam *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ*, hlm. 80; al-Khatib al-Khawarizmi dalam *Manâqib*, hlm. 48; Muhammad bin Thalhah al-Adawi al-Nasibi dalam *Mathâlib al-Su'âl*, pasal 6; dan cendekiawan besar Muhammad bin Yusuf al-Qursyi al-Kinzie al-Syafi'i dalam bukunya *Kifâyatu al-Thâlib*, akhir bab 59, serta teks-teks lainnya, mereka meriwayatkan kisah seorang wanita yang mengaku dirinya telah berbuat zina, dan saat itu ia tengah mengandung janin dari hasil perbuatannya. Lalu Umar bin Khattab menyuruh pengawalnya agar merajamnya. Namun Ali r.a. berusaha mencegahnya dan berkata, "Jika Anda memiliki kekuasaan atas wanita ini, maka sebaliknya, engkau tidak memiliki kekuasaan dan wewenang atas bayi yang ada dalam kandungannya." Maka, serta merta Umar pun mengurungkan niatnya merajam wanita yang berbuat zina tersebut.[1]

3. Wanita Gila yang Berbuat Zina

Begitu pula, Imam Ahmad menulis dalam *al-Musnad*; al-Muhibb al-Thabari dalam *Dzakhâ'ir al-Uqbâ*, hlm. 81 dan dalam *al-Riyâdl* hlm.197; al-Qunduzi dalam *al-Yanâbi'*, bab 14; Ibn Hajar dalam *Fath al-Bâri*, juz 12, hlm. 101; Abu Daud dalam kitab *Sunan*-nya, juz 2, hlm. 227; dan Sabth Ibn Jauzi dalam kitab *al-Tadzkirah* di bawah judul "Perkataan Umar bin Khattab, 'Aku berlindung kepada Allah dari kesesatan yang tidak terdapat pada Abu al-Hassan"; juga Ibn Majah dalam kitab *Sunan*-nya, juz 2, hlm. 227; al-Munawi dalam kitab *Faidl al-Qâdir*, juz 4, hlm. 357; Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz 2, hlm. 59; al-Qasthalani dalam *Irsyâd al-Sâri*, juz 10, hlm. 9; Imam al-Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya, juz 6, hlm. 264; serta Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya pada bab tentang tidak dirajamnya laki-laki dan wanita yang gila. Mereka dan mayoritas para ulama besar meriwayatkan dengan sanad-sanad mereka dari berbagai jalur, bahwa, "Didatangkan kepada Umar bin Khattab seorang wanita yang telah berbuat zina, lalu Umar menyuruh untuk merajamnya. Maka, mereka pergi ke suatu tempat untuk merajam wanita itu, namun Ali bin Abi Thalib melihatnya di tengah jalan. Lalu Ali bertanya, "Apa-apaan ini?" Lalu para pengawal tersebut menjelaskan sebabnya. Imam Ali kemudian menyuruh para pengawal tersebut untuk membebaskan sang wanita, lalu beliau as menghadap kepada Umar bin Khattab. Umar keheranan dan bertanya kepada Ali, "Mengapa Anda membebaskan kembali wanita itu."

Ali menjawab, "Sesungguhnya wanita ini adalah orang yang mesti berada dalam pengawasan seseorang karena ia gila. Dan hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw, bahwa "Tanggungjawab dicabut karena tiga perkara; dari orang yang tidur sehingga ia terbangun, dari anak kecil sampai ia dewasa, dan dari orang gila sampai ia sembuh dari gilanya. Maka Umar berkata, "Seandainya tidak ada Ali, niscaya Umar binasa".[2]

Ibn Samman dalam bukunya *al-Muwâfaqât* telah menyebutkan beberapa riwayat dari sisi ini yang menjelaskan kekeliruan Umar bin Khattab dalam menerapkan hukum. Sehingga saya menemukan di beberapa kitab yang tidak kurang dari 100 masalah dalam bidang ini. Akan tetapi kami tidak menukilkannya dari kitab-kitab tersebut. Hanya saja saya menukilkan riwayat-riwayat ini untuk mengklarifikasikan kebenaran dan membuka kebenaran yang

sesungguhnya agar diketahui oleh al-Nuwwab dan anaknya Abdul Aziz. Sebenarnya khalifah Umar bin Khattab adalah orang yang mahir dalam berpolitik dan pandai dalam mengatur negara serta banyak memberi kemudahan kepada orang-orang. Akan tetapi ia tidak banyak tahu dalam masalah fikih dan hukum-hukum agama. Dan ia tidak mengetahui secara mendalam terhadap firman Allah dan hakekat kebenaran kitab yang mulia itu.[3]

Mayoritas para ulama telah sepakat dan menetapkan melalui argumen yang jelas serta referensi yang cukup memadai, bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat Rasulullah yang paling tahu dan paling adil serta paling pandai tentang fikih dan hukum-hukum agama. Pendapat ini dikemukakan oleh mayoritas ulama sunni dan mereka yang paling mengerti tentang al-Sunnah, seperti cendekiawan Nuruddin bin Shibbah al-Maliki dalam buknya al-Fusul al-Muhimmah pada pasal ke 3 dalam pembahasan mengenai pengetahuan Ali bin Abi Thalib. Nuruddin berkata, di anatar ilmu yang dimilki oleh Imam Ali adalah pengetahuan tentang fikih yang merupakan referensi penting dan tempat lahirnya hukum halal dan haram. Imam Ali adalah sahabat yang senantiasa melakukan analisa secara mendalam tentang hukum-hukum Islam yang sangat rumit, kritikus yang handal yang diakui oleh semua orang tentang ketinggian martabatnya. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw mengkhususkan Ali bin Abi Thalib dengan ilmu peradilannya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi (semoga Allah memberi rahmat kepadanya) dalam bukunya *al-Mashabih*, yang dinukilnya dari Malik bin Anas, bahwa Rasulullah telah menganugerahi penghormatan kepada Ali bn Abi Thalib dengan ilmu peradilan. Rasulullah Saw bersabda, "Dan di antara kamu sekian yang paling mengerti tentang peradilan adalah Ali bin Abi Thalib".

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Thalhah al-adawie dalam bukunya *Mathalib al-Suāl* pasal ke-6. Ia berkata, dan diantara hadis-hadis yang berkaitan dengan pengetahuan Imam Ali adalah apa yang diriwayatkan olehQadli Imam Abu Muhammad al-Husein Ibn Mas'ud al-Baghawi, bahwa Rasulullah Saw telah mengkhususkan masing-masing dari para sahabat dengan keutamaan yang dimilikinya. Dan mengkhusukan Ali dengan keutamaan kehebatan ilmu peradilan yang dimilikinya. Sehingga Rasulullah bersabda. "dan di antara mereka yang paling utama tentang imu peradilan adalah Ali bin Abi Thalib".

Muhammad bin Thalhah mengatakan bahwa teks hadis telah mengakui da menjelaskannya bermacam-macam ilmu yang telah dikumpulkan oleh Rasulullah dan diberikan kepada Imam Ali saja. Dan setelah merinci hadis-hadis serta khabar-khabar, Muhammad Ibn Thalhah mengatakan pada akhir tulisannya, bahwa Nabi Saw telah memberitakan ketetapan sifat-sifat yang tinggi bagi pengetahuan Ali dan melebihkannya dari sahabat lain dengan memakai ungkapan *Tafdlil*. Rasulullah mensifatinya setelah Ali dewasa daam pemikirannya, akurat dalam analisisnya, cemerlang, cerdas, serta jauh dari sifat lupa dan lalai. Dengan kecerdasannya, Ali mampu menjelaskan apa yang menjadi problema dan menguraikannya terhadap masalah-masalah yang rumit. Ia pula memiliki sifat keadilan yang menyebabkannya selalu menjaga kehormatan, serta ia memiliki kehati-hatian yang menyebabkannya selalu melahirkan dugaan yang tepat. Ia pula dikenal dengan kefasihan bicara, memegang teguh amanat, menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang, terpercaya di saat marah maupun saat rida, mengetahui dan mengerti pada al-Quran dan al-Sunnah, memahami dimana ia harus sepakat dan dimana pula harus berbeda. Di samping itu, Ia mengetahui kaidah *qiyas* dan bahasa Arab sehingga dapat mendahulukan yang *muhkam* dari yang *mutasyabih*, yang *khas* atas yang *'am*, *bayan* atas *mujmal*, dan yang *nasikh* atas yang *mansukh*.

Dan setelah merinci dan memberi komentar yang layak terhadap ilmu-ilmu yang mesti dimiliki untuk peradilan, maka Muhammad Ibn Thalhah berkata, "Maka jelaslah Allah Swt meneguhkan atas kamu sehingga Rasulullah mensifati Ali bin Abi Thalib dengan sifat-sifat yang luhur melalui pengucapan kata-kata yang dimilikinya sebagai kelebihan atas yang lainnya. Dan Rasululah telah mensifatinya melalui konsekwens dari ilmu-ilmu yang beragam yang dilimpahkan. Dan itu menjadi indikasi bagi orang-orang yang dikhususkan dengan hidayah, baik melalui perkataan maupun perbuatan untuk menunjukkan ketinggan Ali bin Abi Thalib dalam tangga-tangga keilmuan pada tempat yang tinggi.

Menarik dicermati, bahwa Umar bin Khattab secara berulang-ulang telah mengatakan bahwa seandainya tidak ada Ali niscaya Umar binasa, atau ungkapan lain yang mempunyai makna yang sama. Sehingga banyak pembesar ulama yang berkata, bahwa dalam 70 kasus, Umar bin Khattab tidak mampu menjelaskan dan memutuskan permasalahan, ia selalu merujuk kepada Ali bin Abi

Thalib. Dan ketika Imam ali memutuskan suatu permasalahan dan menjelaskannya melalui dalil-dali syariat dan dalil-dalil akal, Umar berkata, "Allah tidak memberiku kemampuan dalam memecahkan permasalahan, terkecuali Ali menyertaiku". Dan mengenai permasalahan ini, Ahmad bin Hanbal mengatakan dalam *Musnad*nya, Muhibuddin al-Thabari dalam kitab *Dzkhair al-Uqba*, sebagaimana al-Hafidz al-Qanduzi menukil dari keduanya di dalam bukunya *'Yanabi al-Mawaddah* bab 56. Begitu juga dalam kitab *al-Riyadl al-Nadhar* karangan al-Thabari, juz 2, hlm. 195, bahwa Muawiyyah berpendapat jika Umar bin Khattab dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang pelik, ia selalu merujuk kepada Ali bin Abi Thalib". Juga diriwayatkan dari Said al-Musayyab, ia berkata, "konon Umar memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai macam masalah di saat Abu al-Hasan tiada".[4]

Abu Abdullah Muhammad bin Ali al-Turmudzi mengatakan dalam *Syarh al-Fath al-Mubin*, bahwa para sahabat (semoga Allah meridai mereka semuanya) senantiasa merujuk kepada Ali bin Abi Thalib mengenai hukum-hukum al-Quran serta mengambil fatwa-fatwanya. Sebagaimana Umar berkata pada setiap tempat, "Seandainya tidak ada Ali, niscaya Umar binasa". Dan Nabi Saw bersabda, "Umatku yang paling banyak ilmunya adalah Ali bin Abi Thalib".

Dengan demikian, maka jelaslah menurut catatan sejarah bahwa Umar bin Khattab adalah orang yang lemah dalam masalah fikih dan ilmu-ilmu hukum. Itulah sebabnya, dalam sebagian besar permasalahan, orang selalu merujuk kepada sahabat yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang fikih dan hukum-hukum syariat. Dan barangkali itu serupa dalam masalah-masalah keagamaan dan hukum-hukum syariat yang dketahui oleh mayoritas umat Islam.

Umar bin Khattab Tidak Tahu Tayammum dan Hukum-hukumnya

Dalam *shahih Muslim* pada bab Tayamum, juga disebutkan oleh al-Humaidi dalam kitabnya *al-Jam baina al-Shahihain*, Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*nya, juz 4 halaman 265 dan 319, Imam al-Baihaqi dalam kitab *Sunan*nya, juz 1, hlm. 200, dan Imam an-Nasai dalam *Sunan*nya, juz 1, hlm. 59-61, yang semuanya merupakan pembesar, pemimpin dan ulama-ulama yang Anda pegang dalam

masalah halal-haram serta semua permasalahan hukum Islam. Juga banyak ulama-ulama Anda yang lain selain melalui referensi yang disebutkan tadi meriwayatkan dengan lafaz yang berbeda-beda tetapi mempunyai makna yang sama dan saya menukilnya dari *Shahih Muslim* pada pembahasan kitab Thaharah bab Tayammum, diriwayatkan melalui sanadnya dari Abdurrahman bin Abzi, bahwa seorang laki-laki menghadap kepada Umar dan berkata, saya berjunub, tetapi saya tidak mendapatkan air" Umar berkata, Anda tidak usah shalat.

Lalu, Ammar berkata, wahai Amir al-Mukminin, tidakkah Anda ingat ketika saya dan Anda berada dalam rombongan pasukan, saat itu kami junub dan tidak mendapatkan air. Dan pada saat itu Anda tidak shalat, sedangkan saya menepukkan tangan pada tanah, — dan pada *Shahih an-Nasai* bab Tayamum —, sedangkan saya beguling-guling di tanah, lalu shalat. Mengetahui keadaan ini Nabi Saw bersabda, "Cukup bagimu dengan menepukkan dua tanganmu pada tanah, lalu kamu tiup agar tersisa debu tanahnya saja, dan kamu usapkan pada wajah dan kedua telapak tanganmu".

Umar berkata, "Allah tidak memberiku kemampuan dalam memecahkan permasalahan, terkecuali Ali menyertaiku".

Umar berkata, Hati-hati kamu, Ammar! Ammar menjawab, Jika Anda mau, saya tidak akan menceritakan hal ini.

Bagaimana mungkin seorang faqih yang menemani Rasulullah selama bertahun-tahun dan mendengar tentang hukum-hukum Islam dan mengetahui firman Allah (Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kaku) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik, dan sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu), kemudian Umar berfatwa agar meninggalkan shalat yang wajib, ketika tidak memperoleh air!

Tak seorang pun mengatakan bahwa Umar bin Khattab sengaja memberi fatwa untuk meninggalkan shalat, atau bermaksud mengganti hukum Allah dan mengubahnya. Tetapi, mungkin kita mengatakan bahwa Umar tidak memiliki wawasan luas tentang hukum-hukum agama dan masalah-masalah syariat.

Syaikh Abdussalam: Tak seorang pun selain Rasulullah Saw yang disifati dengan sifat ketidakluputan dari masalah-masalah keagamaan sekecil dan sebesar apapun.

Saya: Benar, setelah Rasulullah Saw tidak seorang pun dari para sahabat yang disifati dengan sifat mulia, selain Imam Ali, pintunya ilmu dan pewaris kedudukan (Maqam) Rasulullah. Itulah sebabnya, Rasulullah menyeru para sahabatnya, diantara kamu yang paling 'alim adalah Ali."

Keluasan Pengetahuan Imam Ali bin Abi Thalib

Cendekiawan besar Maufiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam bukunya *al-Manâqib* meriwayatakan, bahwa pada suatu hari khalifah Umar bin Khattab bertanya kepada Imam Ali, dan dilihatnya Imam Ali menjawab semua pertanyaannya dengan cepat tanpa berpikir terlebih dahulu. Lalu, Umar berkata, " Wahai Ali, bagaimana Anda menjawab setiap pertanyaan dan masalah-masalah secara cepat. Ali mengulurkan tangannya dan bertanya pada Umar, "Berapa jumlah jari-jari tangan ini? Umar menjawab dengan cepat, "lima!" Lalu, Ali berkata, "Bagaimana Anda bisa menjawab secepat itu tanpa berpikir terlebih dahulu?"

Maka Umar menjawab, "Itu jelas sekali, tidak perlu berfikir untuk menjawabnya". Ali berkata, " Ketahuilah, bagiku segala sesuatu tampak jelas, sehingga tidak perlu berpikir untuk menjawab setiap pertanyaan".[5]

Pengakuan dan Legitimasi Muawiyah terhadap Pengetahuan Imam Ali bin Abi Thalib

Sekarang saya ingat berita yang disampaikan kepada orang-orang yang hadir mengenai bab Keutamaan-keutamaan yang diakui oleh musuh dengan menyebutkannya - dan keutamaan yang diakui oleh musuh jelas merupakan keutamaan .

Ibn Abi al-Hadid menulis dalam Syarh Nahj al-Balaghah, dan Ibn Hajar dalam kitab *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 107, cetakan al-Maimuniyyah Mesir berkata dari Imam Ahmad bin Hambal, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Muawiyyah tentang suatu permasalahan, tetapi Muawiyyah berkata, "Tanyakan saja kepada Ali,

sebab ia lebih tahu dari saya." Lalu orang itu berkata, "Wahai Amir al-Mukminin! Jawaban Anda tentang masalah ini lebih saya sukai dari pada jawaban Ali." Maka Muawiyyah berkata, "Hati-hati dengan ucapanmu, kamu membenci laki-laki yang dimuliakan Rasulullah karena ketinggian ilmunya. Ingat, Nabi Saw telah berkata kepada Ali, Kamu terhadapku seperti posisi Harun dari Musa, hanya saja setelahku tidak ada Nabi lagi. Dan konon jika Umar menemukan suatu kesulitan, ia mengambil pandangan dari Ali. Ibn Hajar mengatakan bahwa yang lain pun meriwayatkannya seperti ini.[6]

Imam Ali dan Kepemimpinan Orang Sebelumnya

Syaikh Abdussalam: Tidak seorang pun yang mengingkari keutamaan dan kelebihan Imam Ali, kecuali orang-orang yang dengki, fanatik atau orang bodoh. Akan tetapi, telah mantap dalam pikiran para ilmuwan dan pencari kebenaran, bahwa Ali bin Abi Thalib rida dan mengakui kekhalifahan al-Rasyidun, menyerahkan segala permasalahan kepada mereka serta membaiat mereka dengan penuh ketaatan dan ketundukkan. Maka, setelah itu, tidak pantas bagi kita dan tidak dibenarkan mencetuskan sesuatu yang menyebabkan nyalanya perbedaan di antara umat Islam dan menimbulkan api permusuhan serta pertentangan di antara mereka.

Apakah tidak lebih baik melupakan masa lalu dan meninggalkan pembahasan ini. Lalu kita bersatu padu dengan yang lain mengikuti irama realitas dengan upaya mendudukannya dalam bingkai sejarah?

Tidak seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang mengingkari kepemimpinan Abu Bakar, kepemimpinan Umar Ibn Khattab serta kepemimpinan Utsman bin Affan. Di samping pengakuan dan ketundukan kita kepada Imam Ali dan melebihkannya secara keilmuan serta kedekatannya dengan Rasulullah Saw, kami menyerukan Anda sekalian agar tunduk kepada khalifah al-Rasyidin sebelum Imam Ali. Sehingga menganggapnya seperti salah satu mazhab empat yang dipegang oleh kalangan umat Islam.

Saya meyakini bahwa kita semua tidak mengingkari kelebihan Ali bin Abi Thalib dalam masalah ilmu dan amal. Tetapi, saya juga mengira Anda semua membenarkan saya jika saya mengatakan Abu Bakar lebih utama dalam memegang tampuk kekhalifahan

karena beliau lebih tua usianya, banyak pengalaman, memiliki pengetahuan politik yang tinggi, dan mampu mengendalikan setiap permasalahan. Dengan kelebihan-kelebihan ini, orang-orang sepakat membaiatnya sebagai khalifah. Dan saat itu Sayyidina Ali bin Abi Thalib masih sangat muda dan belum memiliki kemampuan dalam masalah-masalah politik maupun pemerintahan. Bahkan setelah 25 tahun Rasulullah wafat, ketika beliau naik tahta kekhalifahan, permasalahan tak kunjung selesai karena kekurangan kemampuan politiknya. Ketika beliau menjadi khalifah terjadi pergolakan politik yang dahsyat, pertumpahan darah, dan peperangan antarsesama umat Islam. Sehingga darah mengalir dimana-mana, tubuh-tubuh manusia tercabik-cabik, serta jiwa-jiwa merintih terkoyak-koyak. Semua itu terjadi akibat kesalahan Ali dalam mengatur negara dan berpolitik.

Saya: Saya perlu meluruskan perkataan Anda. Saya perlu menempatkan setiap ungkapan itu pada tempatnya serta menunjukan letak kesalahannya.

Contoh yang Tepat, dan Tidak Ada Bantahan dalam Contoh-contoh itu

Sesungguhnya perkataan Anda, bahwa Imam Ali telah rida mengenai kekhilafahan al-Rasyidun sebelumnya, dan Imam Ali membaiatnya dengan penuh ketundukan dan kecintaan, maka sebelumnya saya telah berulang-ulang menjawab dan menyandarkan kepada buku-buku Anda dan tulisan-tulisan sejarah yang ditulis oleh kalangan Anda sendiri. Saya telah mengatakan bahwa hal itu terjadi lantaran mereka memaksa Ali agar membaiat Abu Bakar dengan membakar pintu rumahnya, mencelakakan anaknya, menyakiti isterinya, mengeluarkannya dari rumah secara paksa dengan suatu kalungan pedang di lehernya, dan di bawah ancaman akan dibunuh jika tidak membaiat, serta berbagai ancaman lainnya sehingga Ali terpaksa mengikutinya.

Jika dilihat, Ali bin Abi Thalib tampak penuh keridaan maka sesungguhnya keridaannya itu karena dipaksa, bukan keridaan seperti yang Anda kira, dengan penuh ketundukan dan kecintaan. Bagaimana Ali dikatakan rida, padahal ia sampai akhir hayatnya selalu mengaduh atas perbuatan mereka? Sebagaimana yang kita

baca dalam bukunya *Nahj al-Balaghah*, bahwa setiap kali beliau teringat dengan kejadian tersebut, beliau pun sering meratapinya. Beliau berkata:' aku bersabar lantaran di mataku terdapat debu, dan dalam tenggorokannku ada penyumbat". Lalu apakah perkataan itu menunjukan keridaan?

Kedua, (Anda mengatakan:) "Apakah tidak lebih baik kita melupakan masa lalu dan meninggalkan pembahasan ini serta masing-masing kita bersatu satu sama lain..? Sebagaimana sebelumnya Anda katakan; kita tidak perlu memperbaharui penyebutan kasus-kasus yang mendorong kepada perbedaan dan perceraian di antara kaum Muslimin?

Menurut saya, kita selamanya berada dalam rajutan sejarah untuk selalu menjaga persatuan. Kita telah berusaha menjauhi pertentangan dan permusuhan. Jika Anda kembali mengkaji sejarah dan kembali menapaki kasus demi kasus tentu Anda akan setuju dengan perkataan saya. Sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, bahwa Imam ali diam dan tinggal selama 25 tahun—selama 3 periode kekhilafahan sebelumnya—menghindari dari perbedaan dan perpecahan di antara umat. Sehingga sekiranya beliau turun untuk menendang batu besar yang keras misalnya, maka batu itu akan pecah berhamburan.

Begitupun Imam al-Mujtaba al-Hassan cucu Rasulullah Saw. Muawiyah mengajak berunding dengan dalih untuk mempersatukan umat Islam, meredakan pertentangan dan permusuhan. Tetapi, sekali lagi Muawiyah pun mengingkari sayarat-syarat yang diajukan Imam al-Hassan yang telah disepakati.

Kemudian, setelah itu pula kaum Syiah pada setiap zaman menyerukan persatuan. Tetapi sebagian dari Anda justru berbuat sebaliknya. Itu terlihat dengan dikeluarkannya fatwa penentangan terhadap kaum Syiah, membuat pemalsuan-pemalsuan tentang mereka, menuduh mereka kafir, menamai mereka rafidlah, dan menghalalkan harta merera serta kehormatannya.

TIDAK BOLEH MEMILIH AGAMA TANPA ARGUMENTASI

Ketiga, (Adapun tentang perkataan Anda) Apakah merupakan hal yang utama melupakan masa lalu dan menjalin persatuan dengan yang lain serta mengikuti realitas apa adanya? Saya berfikir, bahkan yang lebih utama adalah merenungi masa lalu dan tidak
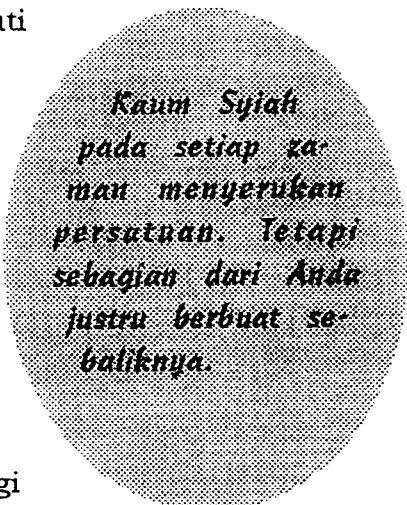
mengulangi kesalahan pendahulu kita terutama dalam masalah agama. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah bersatu satu sama lain, akan tetapi persatuan kita dimaksudkan untuk menerima kebenaran. Itulah sebabnya, sebelum bersatu kita harus membahas dan berdialog untuk mengetahui kebenaran. Sehingga kita dapat menerimanya dan memegang semuanya. Inilah persatuan yang terpuji yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Sedangkan mengenai perkataan Anda, bahwa kita harus mengikuti kenyataan dan menundukkannya dalam rajutan sejarah, maka saya kira perkataan itu keluar dari sarang laba-laba. Jelas sekali dalam kata-kata itu terdapat kekeliruan. Sebab dengan perkataan tersebut Anda ingin agar kami mengikuti suara mayoritas dan tunduk kepada orang yang berkuasa. Saya melihat, betapa banyak orang-orang zalim yang dapat mengalahkan orang-orang yang dizalimi. Bahkan banyak pula tirani-tirani yang menguasai dunia. Karena itu tidak berarti setiap orang yang menguasai dan memerintah itu benar, sehingga kita mesti mengikuti dan tunduk kepadanya.

Kaum Syiah pada setiap zaman menyerukan persatuan. Tetapi sebagian dari Anda justru berbuat sebaliknya.

Dan adapun yang menjadi pembahasan kita adalah sekitar kekhilafahan. Sejarah telah menceritakan dan menguraikan bahwa setelah wafat Rasulullah Saw umat Islam terbagi kepada beberapa golongan. Mereka berpecah; sebagian dari mereka mengikuti kepemimpinan Abu Bakar, tunduk pada pemerintahannya dan memberikan sumpah setia. Sedangkan sebagian yang lain menentang dan menolak kepemimpinan Abu Bakar, dan mengikuti Imam Ali dengan penuh ketaatan. Yang disebut terakhir ini pun menyandarkan perbuatannya kepada petunjuk al-Quran dan Hadits Nabi Saw.

Maka yang penting bagi kita sekarang adalah melihat kembali perkataan-perkataan dari kedua belah pihak beserta argumen-argumennya. Setelah itu kita memilih salah satu dari keduanya berdasarkan dalil dan argumen yang jelas. Sebab, dalam masalah agama dan mazhab tidak boleh bertaklid.

Apakah anak cucu Yahudi dan Nasrani dibiarkan begitu saja ketika mereka mengikuti agama-agama bapak mereka dan mengikutinya secara membabi buta denngan tidak menghiraukan

hujjah-hujjah dan argumen-argumen? Firman Allah, *Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petnjuk dengan mengikuti jejak mereka".*

Bahkan, wajib hukumnya kepada setiap mukallaf untuk menganut agama Allah melalui studi yang didukung oleh dalil akal dalam memilih agama dan mazhabnya. Itulah sebabnya, kita tidak boleh mengikuti hawa nafsu dengan memilih agama dan mazhab menurut kecenderungan dan kesukaan semata. Akan tetapi, pemilihan mazhab dan agama tersebut harus didasarkan kepada logika yang benar dan akal yang sehat.

APA ARGUMEN SAYA DALAM MEMILIH MAZHAB SYIAH?

Apakah Anda mengira saya memilih mazhab Syiah lantaran bapak-bapak saya menganut mazhab ini, lalu saya mengikuti mereka dengan menutup mata? Tidak, Demi Allah!

Sesungguhnya saya mengetahui diri saya sendiri dan merasakan kebutuhan akan suatu agama yang saya pegang dan saya amalkan hukum-hukumnya, bahkan saya mempelajarinya. Saya memulai petualangan ini dengan menganalisa agama-agama samawi dan agama lainnya. Sehingga saya sempat mempelajari ajaran-ajaran materialisme dan eksistensialisme, supaya saya mengetahui hakikat dan kebenaran. Kemudian saya memilih Islam melalui pengenalan dan pengkajian dengan mempelajari dasar-dasar dan cabang-cabangnya (furu') secara jeli dan mendalam. Akhirnya sampailah saya kepada ketauhidan Allah Swt dan pengabdian kepada-Nya. Setelah itu, saya berusaha mengenali dan mempelajari sejarah Rasulullah sehingga saya paham tentang risalah yang mulia itu. Ini saya tetapkan dalam ingatan saya melalui argumen-argumen akal, analogi-analogi agama yang saya kaji melalui perbandingan-perbandingan dengan agama lainnya. Sehingga saya sampai pada kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna, dan ideologi yang paling utama.

Setelah itu, saya melihat kepada perbedaan mazhab dan sejarah pembentukannya dalam Islam. Saya amati kasus demi kasus yang terjadi setelah wafatnya Nabi Saw, baik itu masalah khilafah maupun problema Tsaqifah dan setelahnya. Dan untuk ini saya

menganalisa sejarah para khalifah dan aktivitasnya. Tentunya saya melakukan studi dan penelitian ini berdasarkan referensi dan buku-buku para ulama dari kedua belah pihak, berikut para ulama -ulama hadits, ulama kalam, serta ulama-ulama sejarah mereka. Setelah itu, barulah saya bersaksi kepada Allah bahwa saya sampai kepada kebenaran hakiki mazhab Syiah. Saya mengetahui hak Imam Ali bin Abi Thalib atas wilayah kekhalifahan, dan yang lainnya telah merampas hak tersebut darinya.

Saya bersumpah atas nama Allah, sesungguhnya saya tidak sampai pada kesimpulan dan kebenaran itu kecuali saya mendapatkannya dari berbagai riwayat dan berita-berita yang tertulis dalam buku-buku para ulama, para pakar dan kaum cendekia pada umumnya. Di samping itu pula, saya mendapatkannya dalam kitab-kitab shahih mereka serta rujukan-rujukan yang dapat dipegang dan tidak mungkin bagi mereka menolaknya. Mengenai pembahasan khilafah dan imamah khususnya, saya merujuk referensi dan karya-karya ulama Sunni. Saya menganalisanya secara menadalam ,dari pada penelaahan berdasarkan buku-buku ulama Syiah. Hal ini saya lakukan karena dalil-dalil yang disebutkan ulama-ulama Syiah dalam buku-bukunya ternyata kebanyakan diambil dari buku-buku ulama Sunni. Lalu, saya merujuk kepada sumber-sumber tersebut dan akhirnya saya mendapatkan dalil-dalil secara lebih sempurna dan lebih komprehensif.

TEKS-TEKS AL-QURAN BESERTA RIWAYAT-RIWAYATNYA TENTANG KEHARUSAN MENTAATI IMAM ALI BIN ABI THALIB

Adapun teks-teks yang berkenaan dengan kepemimpinan Imam Ali sangatlah banyak, diantaranya; apa yang diriwayatkan oleh al-Hafidz al-Syaikh Sulaiman al-Qanduzi al-Hanafi dalam bukunya *'Yanabi' al-Mawaddah'* bab 37, dari Firdaus al-Dailami dari Abi Nuaim al-Hafidz dari Muhammad bin Ishak al-Muthallibi, pengarang buku *'al-Maghazi'* dari Hakim dan al-Hamiwaini, dari al-Khawarizmi dan Ibn al-Maghazili, dan sebagian mereka menyandarkan kepada Ibn Abbas, sedang sebagian yang lain menyandarkan kepada Ibn Mas'ud, dan sebagian yang lain menyandarkan kepada Sa'id al-Khudri, bahwa mereka berkata:" Ketika turun ayat al-Quran (*Dan*

tahanlah mereka di tempat perhentian karena sesungguhnya mereka akan ditanya) Nabi Saw bersabda bahwa mereka akan diminta pertanggung jawaban atas wilayah Ali bin Abi Thalib.[7]

Rasulullah bersabda, "Ini adalah Ali, maka cintailah ia, muliakan ia dan ikutilah ia. Sesungguhnya Ali bersama al-Quran dan al-Quran bersamanya. Dia akan menunjuki kamu sekalian kepada kebaikan dan tidak akan menunjukanmu kepada kesesatan. Sebab, Jibril telah memberitahuku atas apa-apa yang aku katakan."

Begitu juga, banyak para ulama dari kalangan Anda, dan saya menyampaikannya pada pertemuan malam yang lalu, bahwa Rasulullah Saw berkata kepada Ammar bin Yasar, " 'Wahai Ammar! jika semua orang melewati lembah dan Ali juga melewati lembah, maka tempuhlah lembah Ali bin Abi Thalib dan bebaskan orang-orang."

Begitu juga, saya telah menceritakan pada malam yang lalu yang saya ambil dari buku-buku ulama Anda, bahwa Rasulullah Saw berulang-ulang berkata dan menmpromosikan di hadapan para sahabatnya, " *barang siapa yang mebntaati Ali bin Abi Thalib, maka ia telah mentaatiku. Dan barang siapa yang mentaatiku maka ia telah mentaati Allah"*.

Kami juga tahu, bahwa kami tidak menemukan -bahkan selain kami pun tidak menemukan- satu hadits saja dari Nabi saw yang dikatakan kepada umat Islam supaya mereka mentaati Abu Bakar, Umar atau Utsman. Dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits, satu hadits pun dari Rasulullah yang mengabarkan bahwa salah satu dari ketiga sahabat itu dianugerahi oleh Rasulullah sebagai washiyyah, atau khalifah. Sedangkan di pihak lain, Anda menginginkan agar kami menyepakati perkataan Anda bahwa Imam Ali merupakan khalifah al-Rasyidun keempat, dan ketiga khalifah itu mendahuluinya. Itu sama sekali tidak akan ditemukan meskipun dalam buku-buku para ulama Anda, bahwa Rasulullah Saw menetapkan mereka sebagai penerima wasiat, khalifah dan pemimpin umat manusia. Maka, apakah ini sesuai dengan hukum akal? dan apakah ia shahih menurut orang-orang yang berakal dan orang-orang yang memiliki nurani dan perasaan?! Kemudian renungkan kembali, tidakkah tuntutan dan permasalahan yang Anda inginkan dari kami ini bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulullah Saw?

PERSATUAN UMAT ISLAM

Mengenai perkataan Anda, apakah tidak lebih baik kita bersatu? Kami menjawab, "Sesungguhnya kami juga berharap seperti itu, dan tiada henti-hentinya kami berusaha untuk mewujudkan masalah ini. Dan kami memohon kepada Allah untuk mempersatukan umat islam dalam satu ikatan hidayah-Nya dan terhindar dari kesesatan. Dan ini tidak akan terwujud kecuali dengan memegang teguh kepada dua perkara, sebagaimana sabda Rasulullah Saw," Sesungguhnya aku meninggalkan atas kamu sekalian dua hal yang sangat berat, " kitab Allah dan keturunanku dari Ahlul Bait. Jika kamu sekalian memegangnya niscaya kamu sekalian tidak akan sesat selamanya sepeninggalku".

Dan saya telah menceritakan kepada Anda pada malam yang lalu tentang sumber-sumber hadits ini yang tertera dalam buku-buku yang Anda yakini. Dan bahkan, sebagian di antara ulama-ulama Anda mengatakan bahwa itu merupakan hadits mutawatir.

Al-Quran telah menjelaskan kepada kita mengenai dasar-dasar persatuan dan celaan atas perpecahan, Allah Swt berfirman: " *berpeganglah kamu sekalian kepada tali agama Allah dan jangan bercerai-berai* ".

Ibn Hajar mengatakan dalam buku *al-Shawaiq al-Muharriqah'* dalam menafsirkan ayat; Al-Tsa'labi meriwayatkan dalam menafsirkan ayai ini dari Ja'far al-Shadiq ra., bahwa ia berkata: 'kita adalah tali Allah yang disebutkan dalam firman Allah Swt *(Wa'tashimuu bihablillah jami'a wala Tafarraquu).* Dengan demikian, persatuan menjadi hal yang mungkin terjadi, jika berpegang kepada dasar-dasar al-Quran dan Ahlul Bait, dan kalau tidak maka tidak mungkin persatuan itu terwujud dan tidak akan terjadi selamanya.[8]

Syaikh Abdussalam: Akan tetapi, mengapa shalat dan sujud Anda berbeda dengan mayoritas umat Islam. Walaupun Anda menyepakati mereka, bahwa apa yang terjadi merupakan suatu akibat dari kesalahan pemahaman dan pengungkapan. Saya memberi nasihat, jika Anda ingin menghilangkan tuduhan-tuduhan dari diri Anda sekalian, maka shalatlah sebagaimana umumnya orang-orang Islam shalat.

Saya: Perbedaan-perbedaan ini hanya seperti perbedaan antara pengikut mazhab Syafi'i dengan mazhab lainnya.

Syaikh Abdussalam: Kami berbeda dalam masalah furu', sedangkan Anda berbeda dalam masalah ushul.

Saya: *Pertama*, bahwa sujud merupakan bagian dari shalat, dan shalat merupakan bagian dari furu' agama. *Kedua*, perbedaan Anda dengan pengikut mazhab Maliki, Ahmad dan Abu Hanifah tidak hanya terjadi dalam masalah furu' saja, tetapi juga tejadi dalam masalah ushul. Sehingga kami menemukannya dalam berbagai buku, sebagaimana saya katakan bahwa satu sama lain saling menuduh fasiq dan kafir.

Syaikh Abdussalam: Pengkafiran dan menuduh fasiq merupakan perbuatan orang bodoh dan fanatik. dan kalau bukan perbuatan mereka maka apakah makna dari ijma ulama dan para pakar Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa mengamalkan fatwa dari salah satu imam yang empat adalah benar, dan orang yang mengamalkannya mendapat balasan serta pahala.

Kami memohon kepada Allah untuk mempersatukan umat Islam dalam satu ikatan hidayah-Nya dan terhindar dari kesesatan.

Saya: Demi Allah! Anda harus berpikir jernih dan bersikap moderat. Mengapa mengamalkan pendapat imam yang empat dibenarkan dan orang yang mengamalkannya mendapat pahala dan balasan, padahal kami tahu bahwa penentuan keempat mazhab adalah perintah seorang raja Baibars sebagaimana terdapat dalam catatan al-Maqrizi, yang kami bicarakan malam lalu, padahal perbedaan di anatara mereka sangat tajam baik dalam furu maupun ushul?

Akan tetapi, Anda menganggap bahwa beramal menurut imam-imam Ahlul Bait dan mengambil pandangan dari keturunan Rasulullah Saw diklaim kufur, padahal kita tahu bahwa Nabi saw. menyerahkan umatnya kepada Ahlul Bait jika terjadi perbedaan pendapat. Nabi menyuruh mengambil pendapat Ahlul Bait, sebab mereka selalu berada dalam kebenaran dan petunjuk. Dan karenanya menyalahi mereka akan menyebabkannya tersesat.

Syiah bersujud ke tanah, karena ayat al-Quran dan hadits Nabi Saw. Dan sabdanya: "dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan ia suci".

Syaikh Abdussalam: Saya harap Anda menceritakan sebagian fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh pemimpin-pemimpin Ahlus-Sunnah yang bertentangan dengan al-Quran!

Saya: Fatwa-fatwa mereka yang bertentangan dengan teks-teks al-Quran sangat banyak, dan jika Anda ingin menganalisa keseluruhan fatwa tersebut, silahkan Anda merujuk buku *'al-Khilaf fi al-Fikih'* karya cendekiawan besar dan pakar yang bijak pemimpin golongan Syiah Imamiyah Abi Ja'far Muhammad al-Hasan al-Thusi (semoga Allah memberi rahmat kepadanya).[21]

Dan supaya para hadirin yang mulia tahu bahwa saya tidak berdusta kepada pemimpin-pemimpin mereka dan saya tidak membuat cerita dusta kepada para fuqaha mereka, maka saya akan menyebutkan sebagian contoh dari fatwa-fatwa tersebut yang bertentangan dengan nash al-Quran yang sharih.

FATWA ABU HANIFAH TENTANG BOLEHNYA BERWUDU DENGAN NABIDZ

Setiap muslim, bagaimanapun ia pasti memiliki wawasan serendah apapun dan sekecil apapun tentang hukum-hukum agama serta masalah-masalah syari'at. Atau ia membaca ayat al-Quran melalui *tafakkur* dan *tadabbur*, sehingga ia tahu apabila datang waktu shalat dan ingin melaksanakannya, maka ia wajib berwudu terlebih dahulu. Firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai kedua mata kaki.*

Atas dasar ini, ijma ditetapkan oleh Syiah, diikuti oleh Malik, Syafii dan Ahmad bin Hambal, kecuali Abu Hanifah yang menyalahi ijma dengan ra'yinya dan memfatwakan bahwa jika tidak ada air sedangkan ia dalam perjalanan dan bermaksud melaksanakan shalat, maka hendaklah berwudu dengan anggur korma, bahkan sekalipun ia sedang junub hendaklah mandi dengannya. Dan kita tahu, bahwa anggur (nabidz) adalah air yang tercampur. Ia bukan air mutlak yang disebutkan oleh Allah dalam al-Quran. Kita menemukan dalam *Shahih* Bukhari bab tentang (tidak boleh wudu dengan anggur dan air yang bergula.

Hafidz Muhammad Rasyid: saya penganut mazhab Syafi'i, dan saya sepakat dengan Anda bahwa tidak boleh wudu kecuali dengan air mutlak, begitupun mandi besar. Dan ketika tidak ada air maka wajib bertayamum. Dengan demikian tidak boleh bagi kita berwudu dan

mandi besar dengan anggur. Akan tetapi, saya menduga bahwa fatwa ini disandarkan kepada Imam Abu Hanifah, tetapi itu bukan fatwa-nya, meskipun hal itu populer dan dinisbatkan kepadanya. Hal ini dapat dimaklumi, sebab banyak sekali hal-hal yang populer yang tidak mempunyai asal usulnya.

Saya: Pembelaan Anda hanyalah dugaan, dan Allah berfirman, *Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran.* Padahal banyak dari para ulama yang menukil fatwa ini dari Abu Hanifah, seperti Imam al-Fakhr al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Gaib* volume III, hlm. 552 dalam menafsirkan ayat tayamum atau ayat wudu. Ia berkata pada masalah ke 5: ' As-Syafi'i telah berkata (semoga Allah merahmatinya), bahwa tidak boleh berwudu dengan anggur korma". Dan Abu Hanifah berkata, bahwa boleh berwudu dengan anggur korma dalam perjalanan. Begitu juga, Ibn Rusyd menukilnya dalam buku *Bidayah al-Mujtahid.'*

Syaikh Abdussalam: Di antara hadits Rasulullah terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abi Zaid Maula Amr bin Huraits dari Ibn Mas'ud, berkata:' Sesungguhnya Rasulullah Saw berkata kepadaku pada malam jin; *apakah Anda punya air yang bersih? Aku berkata: tidak, kecuali sedikit anggur di dalam kantong. Rasulullah bersabda: anggur yang baik dan air yang bersih, maka berwudu dengannya".*

Dalam riwayat lain, Abbas bin Walid bin Shabih al-Hallal meriwayatkan dari Marwan bin Muhammad al-Damasyqi dari Abdullah bin Lahi'ah dari Qais bin al-Hajjaj dari Hanasy al-Shan'ani dari Abdullah bin Abbas dari Ibn Mas'ud, bahwa ia berkata:" Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda kepadnya pada malam jin; *Apakah kamu punya air? Ibn Mas'ud berkata; tdak, kecuali anggur di kantongnya. Rasulullah berkata; korma yang baik dan airnya bersih, kucurkanlah kepadaku. Ibn Mas'ud berkata:" lalu saya mengucurkan kepadanya dan beliau berwudu dengannya".*

Dari sini jelas, bahwa perbuatan Nabi saw. merupakan hujjah bagi kita, maka teks manalagi yang lebih jelas dari perbuatan?

Saya: Kami mengatakan bahwa Abu Zaid Maula Amr bin Huraits adalah tidak dikenal (majhul) menurut para ahli riwayat maupun *dirayat.* Bahkan Turmudzi serta yang lainnya menolaknya. Al-Dzahabi berkata: dalam 'Mizan al-I'tidal', Abu Zaid adalah tidak dikenal (*majhul*). Hadits yang dinukilnya dari Ibn Mas'ud adalah tidak shahih. Imam al-Hakim berkata: Kami tidak menemukan

dari orang ini kecuali hadits ini saja, dan ia seorang yang tidak dikenal. Sedangkan al-Bukhari menggapnya dhaif. Karena itu, al-Qasthalani dan Syaikh Zakaria al-Anshari -keduanya adalah orang yang memberi syarah kepada al-Bukhari, berpendapat dalam syarahnya pada bab "tidak boleh berwudu dengan anggur"- berkomentar bahwa hadits yang diriwayatkan dari Abi Zaid maula Amr bin Huraits adalah dhaif.

Adapun hadits yang kedua juga ditolak kaena beberapa alasan. *Pertama*, hadits ini tidak masyhur dan tidak diriwayatkan dengan jalur ini seorang pun dari para ulama kecuali cendekiawan Ibn Majah al-Qazwanie. *Kedua*, para ulama menukil hadits melalui jalur ini dengan alasan bahwa mereka tidak memegang kepada sebagian periwayatan dan silsilah sanadnya. Sebagaimana dikatakan oleh al-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal*. Ia menyebutkan beberapa penndapat para ulama tentang masalah ini, bahwa Abbas bin Walid tidak dapat dipegang (tidak *tsiqat*) dan tidak selamat dari cacat, bahkan para ulama *jarh* dan *ta'dil* meninggalkannya.

Begitu juga, Marwan bin Muhammad al-Damasqi sebab ia adalah seorang Murjiah yang sesat. Al-Dzahabi dan Ibn Hazm menganggapnya dhaif. Juga Abdullah bin Lahi'ah, sebab menurut ulama Anda ia termasuk orang-orang yang lemah (dhaif). Dengan demikian, jika suatu hadits dalam periwayatannya banyak yang dhaif atau salah satunya dloif, maka riwayat itu jatuh.

Ketiga, berdasarkan berita-berita yang diriwayatkan oleh para ulama Anda tentang jalur-jalur periwayatan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa pada malam jin itu sebenarnya tidak ada seorang pun yang menyertai Nabi Saw. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*nya pada bab wudu, dan at-Turmudzi dalam *shahih*nya dari Alqamah, berkata; Mereka bertanya kepada Ibn Mas'ud; siapa saja sahabat yang bersama Rasulullah pada malam jin itu? Ibn Mas'ud menjawab; tidak ada seorang pun dari kita yang menyertainya.

Keempat, Malam jin terjadi di Makkah sebelum Hijrah dan turunnya ayat tentang tayamum adalah di Madinah al-Munawwarah berdasarkan ijma ahli tafsir. Dan tentang keabsahan hadits itu, sesungguhnya ayat tentang tayamum itu diturunkan sebagai nasakh atas hadits tersebut. Dengan alasan-alasan ini, saya kagum kepada Syaikh Abdussalam yang berpegang kepada hadits tersebut untuk membela pendapat Abu Hanifah yang bertentangan dengan firman Allah, sebagaimana kami sebutkan di atas.

Nuwwab: Apakah yang dimaksud dengan *nabidz*; minuman yang memabukkan yang diharamkan oleh mayoritas para ulama?

Saya: *Nabidz* terbagi dua bagian; *pertama*, yang tidak memabukkan dan ia bersih serta halal. Dan itu adalah gambaran air yang dicampur dengan korma. Dan sebelum menjadi anggur diaduk dan diperas, lalu dibersihkan sehingga dapat diminum. Jadilah ia minuman yang manis, harum baunya, dan enak rasanya. *Kedua*, korma disimpan di dalam air sehingga terjadi perubahan lalu diaduk dan diperas, bau dan rasanya berubah, sehingga dapat memabukkan. Dengan demikian ia hukumnya menjadi haram diminum.

Membasuh Kedua Kaki dalam Berwudu adalah Bertentangan dengan Teks al-Quran

Dan di antara fatwa pemimpin Anda yang bertentangan dengan firman Allah adalah fatwa-fatwa mereka tentang wudu dengan mewajibkan membasuh kedua kaki, padahal kita tahu bahwa Allah Swt berfirman (dan sapulah kepalamu dan kedua kakimu sampai kedua mata kaki). Dan kita tahu perbedaan antara membasuh dan mengusap.

Syaikh Abdussalam: Ada beberapa hadits yang diriwayatkan dalam buku-buku kami, yang mewajibkan membasuh kedua kaki.

Saya: Hadits-hadits dan riwayat-riwayat akan diterima jika tidak bertentangan dengan al-Quran. Dan kita melihat bahwa firman Allah menerangkan dengan *menyapu kedua kaki*, maka apakah tanggapan kita terhadap hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang mengubah al-Quran? Ayat tentang wudu itu jelas dengan membasuh kemudian dengan menyapu, sebagaimana dalam firman Allah Swt: *Hai orang-orang yang beriman, apabila hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai kedua mata kaki*. Kalimat *arjulakum*) disambungkan kepada kalimat sebelumnya yaitu *Wamsahū birūsikum*).

Syaikh Abdussalam: Jika 'ataf kepada kalimat sebelumnya, maka mesti *arjulikum* (dengan kasrah) seperti *biru'usikum*. Sedangkan ayat itu justru difathahkan, maka dengan demikian *'athaf* (tanda sambung) itu kembali pada jumlah *Fagsilū wujūhakum wa aidiyakum*.

Saya: *Pertama*, yang lebih dekat melarang yang lebih jauh. Kalimat *Wamsahû* lebih dekat kepada kalimat *arjulakum*. Dengan demikan tidak relevan menyambungkan kepada jumlah *fagsilû*. Kemudian yang dimaksud dalam *'athaf* (tanda sambung) pada kalimat (wamsahû), yaitu *Wamsahû Biru'usikum* dan *Wamsahû arjulakum*. Sehinga kalimat *arjulakum* menjadi fathah karena menempati kalimat *Imsahû*. Ini merupakan kaidah yang sah menurut ulama Nahwu. Contoh lain terdapat dalam al-Quran; *Wa a'adda lahum Jannatin tajri tahtaha al-anhar*, yakni *tajri* ***min*** *tahtiha al-anhar*. Kalimat *tahtaha* difathahkan (dibaca *tahta*, tidak *tahti*) karena huruf *jar*nya (seperti *min*) dibuang. Juga firman Allah Swt *Wakhtâra Musa Qaumahu sabi'ina rajulan*[26], bisa juga *Wakhtâra Musa* ***min*** *Qaumihi*, tetapi kalimat *Qaumahu* dinasabkan karena membuang haraf jar (min), dan itu sesuai dengan kaidah yang kita sebutkan. Seperti juga pada ayat wudu, dimana kalimat *arjulakum* difathahkan karena membuang (huruf ba) darinya, dikarenakan kaidah huruf khafad.

al-Fakhr al-Razi menyampaikan tentang wajibnya menyapu kaki bukan membasuh.

Dan jika Anda ingin mendapat penjelasan secara detail, silahkan merujuk kepada tafsir al-Fakhr al-Razi, sebab di situ terdapat pembahasan rinci dalam menafsirkan al-Quran. Dan dalam pembahasan itu disampaikan tentang wajibnya menyapu kaki bukan membasuh.

Mengapa Perbedaan Terjadi di Antara Sesama Umat Islam

Kami dan Anda sekalian adalah umat Islam. Perbedaan Syiah dan ahlussunnah sebagaimana perbedaan di antara pengikut mazhab yang empat. Perbedaan di antara mereka tidak saja dalam masalah furu' saja, tetapi juga dalam masalah ushul. Dan mereka tidak terpengaruh oleh perbedaan-perbedaan itu. Setiap pengikut mazhab dimungkinkan mengikuti mazhab lainnya tanpa bentrokan, saling baku hantam, atau pertempuran. Setiap orang dari mereka mengamalkan dan memegang erat pendapat pemimpin mazhabnya, tanpa menentang salah satu pengikut tiga mazhab lainnya.

Akan tetapi, mayoritas dari mereka ketika melihat Syiah mengamalkan apa-apa yang berbeda dengan mereka, mereka menyerang dan menganggap kufur da musyrik.

Kami dan Anda sepakat atas shalat 5 kali sehari semalam dan sepakat mengenai jumlah rakaatnya, yaitu Subuh 2 rakaat, Dzuhur dan Ashar 4 rakaat, Maghrib 3 rakaat dan Isya 4 rakaat. Tetapi, dalam masalah furu' shalat serta permasalahannya terdapat perbedaan-perbedaan antara setiap mazhab dan aliran dalam Islam, bukan antara Syiah dan sunni saja, tetapi juga di antara aliran-aliran lainnya. Seperti perbedaan antara Washil bin Atha dan Abu Hasan al-Asy'ari dalam masalah ushul dan furu', perbedaan di antara pemimpin mazhab empat dalam kebanyakan permasalahan fikih, perbedaan para ulama dan para pakar, serta penganut ra'yi dan ijtihad seperti Daud, Katsir, Sofyan Tsauri, Hasan al-Basri, al-Auzai, Qasim bin Salamah dan lain-lain.

Jika perbedaan pendapat mengharuskan mereka menghujat dan menuduh, maka mengapa hujatan dan tuduhan itu tidak terjadi kepada selain penganut Syiah yakni mazhab fikih yang empat?

Syaikh Abdussalam: Seperti yang Anda katakan bahwa pertemuan kita ini diadakan untuk saling mengenal dan saling memahami. Saya bersaksi kepada Allah bahwa saya tidak bermaksud berbuat lancang dan berbuat jelek kepada Anda. Jika keluar dari saya ungkapan yang tidak mengenakkan, itu disebabkan karena tidak adanya penelitian kami terhadap buku-buku Anda. Maka bagaimana kami mengetahui Anda dengan sebenar-benarnya, sedangkan kami tidak bergaul bersama Anda dan tidak bergabung dengan Anda. Kami hanya mendengar dari mulut-mulut selain Anda yang menyebutkan tentang perilaku dan karakteristik Anda, dan kami menerimanya tanpa penelitian. Sekarang, saya mengharapkan kepada Anda untuk menjelaskan kepada kami sebab-sebab sujud ke tanah yang kering?

Mengapa Kami Bersujud Ke Tanah?

Saya: Saya berterima kasih atas penyataan Anda yang tulus dan penjelasan Anda yang baik. Saya berterima kasih pula atas pertanyaan ini, sebab pertanyaan itu merupakan cara yang lebih santun dan lebih dimengerti untuk menghilangkan keraguan dan pengandaian.

Dan adapun jawaban pertanyaan ini, silahkan lihat kembali dalam buku-buku tafsir dan bahasa, sebab mereka telah mengatakan tentang makna sujud, "meletakkan kening di atas tanah dengan tujuan ibadah merupakan perwujudan ketundukkan. Para pemimpin Anda memfatwakan bahwa semua yang terhampar di muka bumi ini boleh dijadikan tempat bersujud, baik itu dari rumput, katun, sutra atau yang lainnya. Mereka membolehkan sujud di atas apa saja. Sampai-sampai sebagian dari mereka memberi fatwa mengenai bolehnya sujud di atas kotoran yang kering!

Tetapi, para fuqaha kami yang mengikuti pemimpin-pemimpin Ahlul Bait dari turunan Rasulullah Saw, mereka mengatakan tidak boleh sujud kecuali di atas tanah atau di atas tumbuh-tumbuhan yang tidak dimakan dan tidak dijadikan bahan pakaian. Karenanya, sujud di atas hamparan tidak dikatakan sebagai tanah. karena itu, kami mengambil tanah yang kering untuk mempermudah permasalahan — dan kami sujud di atasnya ketika shalat.

MENGAPA SUJUD DI ATAS TANAH HUSEIN?

Syaikh Abdussalam: Kita berbicara tema khusus mengenai sujud di atas tanah, Anda membuat sebuah patung dari tanah, lalu mensucikannya, membawa, mencium dan mewajibkan sujud di atasnya. Perbuatan ini bertentangan dengan perilaku umat Islam. Dan karenanya, mereka menyerang Anda dan melontarkan tuduhan itu serta kata-kata yang tidak mengenakkan Anda.

Saya: Informasi-informasi ini berasal dari apa-apa yang Anda dengar dari orang-orang yang menentang dan memusuhi kami. Anda menerimanya tanpa mengkaji dan meneliti terlebih dahulu.

Sebenarnya perkataan Anda bahwa kami membuat sejenis patung dari tanah Karbala, kemudian kami mensucikannya adalah perkataan yang tidak benar. Itu tidak lain merupakan tuduhan dan hujatan kepada kami. Maksud dari pembuat cerita ini adalah untuk menebarkan benih permusuhan dan kebencian antara kami dan Anda, merobek-robek umat Islam dan memecah belah.

Dan jika Anda — sebelum ini dan sebelum membenarkan perkataan orang-orang yang akan memecah belah — memeriksa terlebih dahulu faktanya dan meneliti masalah tersebut dengan menanyakan kepada kaum Syiah yang Anda ketahui atau yang ada di sekitar Anda, tanah apakah yang Anda jadikan tempat bersujud?

Tentu Anda akan mendengar jawaban bahwa sesungguhnya kami bersujud kepada Allah di atas tanah dengan penuh ketundukkan dan mengagungkan-Nya. Mereka juga tentu akan mengatakan bahwa tidak boleh bagi kami bersujud dengan maksud ibadah kepada selain Allah Swt.

Sujud Pada Tanah Karbala Adalah Tidak Wajib Menurut Kami

Ketahuiah wahai Syaikh! bahwa ulama dan fuqaha kami tidak mewajibkan sujud kepada tanah Karbala sebagaima Anda kira! Cukup bagi Anda merujuk kembali kitab-kitab fikih mereka serta risalah-risalah mereka yang dijadikan pegangan untuk beramal, dan menghimpun cabang-cabang dan masalah-masalah yang penting dalam ibadah, mu'amalah dan lain-lain. Mereka berijma untuk membolehkan sujud di atas bumi, baik itu tanah, batu, tanah liat, pasir dan lain-lain yang menempel pada bumi, serta apa-apa yang disebut dengan bumi seperti barang tambang. Begitu juga mereka membolehkan sujud atas apa yang ditumbuhkan oleh bumi selain apa-apa yang biasa dimakan dan dijadikan pakaian. Dan ini sesuai dengan hukum sunnah Nabi dan hukum al-Quran.

Syaikh Abdussalam: Tetapi, kami melihat kebanyakan dari Anda membawa tanah Karbala dan Anda mensucikannya, bahkan banyak sekali yang kami lihat dari orang-orang Syiah yang mencium dan mengambil barakah dari tanah tersebut, maka apakah makna ini? Padahal tanah ini tidak lain kecuali seperti tanah yang lainnya.

Keutamaan Sujud Di Atas Tanah Karbala

Saya: Benar, kami melakukan sujud di tanah Karbala, tetapi ini tidak berarti wajib. Tidak ada seorang faqih pun dari fuqaha syi'ah selama hdupnya yang memfatwakan wajibnya sujud di atas tanah Karbala. Akan tetapi, mereka berijma mengenai kebolehan sujud di atas tanah di negara mana saja, hanya saja tanah Karbala lebih utama. Dan ini berdasarkan riwayat yang diterima dari Ahlul Bait, bahwa sujud di atas tanah Karbala dapat membakar tujuh penghalang, yakni sampai kepada 'Arasy Tuhan, dan shalatnya diterima di sisi Allah Swt.

Ini merupakan penghormatan kepada jihadnya Imam al-Husein. Beliau syahid di jalan Allah untuk menghidupkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Maka, mensucikan tanah yang menjadi tempat bersimbahnya darah suci dari keluarga Muhammad Saw dan mensucikan tanah yang merawat jasad yang diberi warna dengan darah syahid dan darah jihad yang disucikan. Ia juga merupakan tanah yang menghimpun peolong agama Allah dan penolong Rasulullah serta Ahlul Baitnya yang suci. Karenanya, mensucikannya berarti mensucikan agama Allah dan Nabi Saw, dan segala sesuatu yang mulia, bernilai, serta contoh-contoh yang mulia yang datang dari penutup para Nabi.

Akan tetapi sangat disayangkan, kami melihat sebagian orang — mereka menyerupai khawarij — menuduh Syiah bahwa mereka beribadah kepada Imam al-Husein.

Saya berkata dengan sejelas-jelasnya bahwa ibadah kepada selain Allah Swt merupakan perbuatan kufur dan syirik. Kami sebagai penut Syiah tidak beribadah kecuali kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kami tidak bersujud kepada selain Allah selamanya. Setiap orang yang mengklaim kepada kami selain ini maka ia telah mengada-ada dan berdusta.

Syaikh Abdussalam: Dalil-dalil yang kami terima tentang pensucian tanah Karbala merupakan dalil-dalil akal yang disandarkan kepada kenyataan sejarah. Kami melihat dari sisi dalil naqli; apakah ada riwayat-riwayat yang menceritakan tentang pensucian Nabi Saw dan penghormatannya kepada tanah Karbala?

Perhatian Nabi Muhammad Saw Kepada Tanah Karbala

Saya: Adapun di dalam buku-buku para ulama ahli hadits kita dan dalam salinan khabar-khabar serta riwayat-riwayat banyak sekali hadits dari pemimpin Ahlul Bait dan dari Rasulullah saw mengenai pensucian tanah Karbala dan perhatian serta penghormatan mereka terhadap tanah tersebut. Mereka telah mengutamakan golongannya untuk bersujud ke tanah Karbala dan melebihkannya dari tanah-tanah lainnya. Bahkan, perkataan mereka mempunyai sanad dan legalitas bagi kami, serta menjadi argumen yang lebih sempurna untuk mengamalkan agama Allah Swt.

Adapun riwayat-riwayat yang dinukil dalam kitab-kitab Anda juga sangat banyak; di antaranya kitab *al-Khashais al-Kubra* karya cendekiawan besar Jalaluddin al-Suyuthi. Banyak riwayat yang diceritakan melalui jalur Abu Nuaim al-Hafidz, al-Baihaqi, al-Hakim dan sebagainya. Meraka menyandarkan kepada Umm al-Mukminin Ummu Salamah, Aisyah dan Umm al-Fadl isteri Abbas paman Rasulullah saw, Ibn Abbas, Anas bin Malik dan lain-lain. Dan dari sekian banyak riwayat-riwayat itu adalah perkataan rawi: Saya melihat al-Husein di kamar kakeknya Rasulullah Saw, dan di tangannya ada tanah merah dan beliau menciumnya dan menangis. Maka aku berkata, tanah apa ini wahai Rasulullah? Dan mengapa engkau menangis? Rasulullah bersabda:' Jibril telah memberitahuku bahwa anak-anakku al-Husein akan terbunuh di tanah Irak. Jibril datang kepadaku dengan tanah ini dari sisinya. Kemudian beliau memberikannya kepada Ummu Salamah ra. dan berkata kepadanya;" Lihatlah wahai Ummu Salamah, jika tanah ini berubah menjadi darah yang berceceran. Maka ketahuilah bahwa anakku Husein telah terbunuh. Sehingga sampai pada 10 Muharram tahun 61 H, ketika tanah itu berubah menjadi darah yang berceceran, maka Ummu Salamah berteriak: Demi anak-anaknya dan kasih sayangnya! Wahai ahli Madinah tentang terbunuhnya al-Husein telah terbunuh.[11]

Bersujud kepada tanah makam al-Husein tidak wajib, tetapi itu lebih utama dari pada sujud di atas tanah yang lainnya.

Para ulama kita sepakat bahwa orang yang pertama mengambil tanah Karbala—setelah kesaksian Abu Abdullah al-Husein Sayyid al-Syuhada dan penolongnya serta sahabat-sahabatnya yang berbahagia yang meninggal di jalan Allah, yang diberkahi. Semoga rahmat dan keselamatan Allah dilimpahkan atas mereka—yaitu al-Imam al-Sayyid Zainal Abidin. Beliau membawa kantong yang di dalamnya ada tanah yang suci, lalu beliau bersujud pada sebagian tanah itu.

Syaikh Ja'far Al-Thusi (semoga Allah meridainya) telah meriwayatkan dalam bukunya 'Mishbah al-Mutahajjad' bahwa Imam al-Shadiq Ja'far bin Muhammad ra. membawa tanah dari Karbala dalam sapu tangan kuning. Dan pada saat tiba waktu shalat, beliau

membuka sapu tangan tersebut dan bersujud di atas tanah itu. Beliau mengatakan bahwa bersujud kepada tanah makam al-Husein tidak wajib, tetapi itu lebih utama dari pada sujud di atas tanah yang lainnya. Dan ini merupakan pendapat semua fuqaha Syiah tanpa kecuali.

Itulah sebabnya, para penganut Syiah selalu membawa tanah dari Karbala dalam sapu tangan mereka. Dan jika tiba waktu shalat mereka membuka sapu tangan tersebut dan bersujud di atas tanah yang ada padanya. Setelah itu mereka berpikir untuk membuat peralatan yang mempermudah untuk membawa tanah tersebut, lalu mencampurkan tanah Karbala dengan air dan menjadkannya lempengan tanah kering agar mudah dibawa dan dipindahkan. Maka, setiap orang yang senang membawa tanah kering, mereka membawanya. Dan ketika tiba waktu shalat mereka meletakkannya di mana saja mereka mau lalu sujud di atasnya. Dan itu merupakan keutamaan dan perbutan sunat. Sebab kalau tidak, maka kita bersujud di atas segala yang disebut bumi, baik itu batu, tanah liat, tanah, pasir, kerikil dan lain-lain yang ada di seantero jagat raya.

Dan sekarang, pikirkanlah apakah boleh menyerang kelompok Syiah yang beriman, disebabkan mereka bersujud di atas tanah Karbala? Padahal ada fatwa dari imam mazhab yang empat yang aneh.[12]

Yang lebih ironis lagi adalah penerimaan para ulama Anda terhadap pandangan-pandangan tersebut tanpa kritik, tetapi mereka mencela pendapat-pedapat para pemimpin Ahlul Bait, membantah dan berani menuduh kafir dan musyrik kepada kaum Syiah. Barangkali mereka memberi fatwa mengenai bolehnya membunuh orang-orang Syiah, dan mengambil harta mereka. Fatwa-fatwa dan perbuatan ini jelas-jelas melemahkan sendi-sendi keislaman dan melapangkan jalan bagi Yahudi dan Nasrani untuk menguasai umat Islam dan negara-negara mereka.

Kami memohon kepada Allah Swt agar mempersatukan umat Islam dan mengikat hati-hati mereka dan memberikan kepada kita kasih sayang. Sesungguhnya Dia Maha mendengar dan Maha mengabulkan.

KEMBALI PADA TEMA DISKUSI KITA PADA MALAM YANG LALU

Kita cukupkan, dan kita hindari sikap-sikap saling mencela dan mengadukan ketidakadilan. Kita kembali pada tema dialog dan diskusi yang kita tangguhkan pada malam yang lalu, yaitu mengenai bantahan kita terhadap perkataan Syekh Abdussalam, bahwa ia mengatakan karena Abu Bakar lebih tua dari Ali bin Abi Thalib, maka para sahabat sepakat mendahulukan Abu Bakar dalam khilafah, lalu membaiatnya.

Maka, saya berpendapat, *pertama*; pengakuan mengenai ijma adalah *bathil* karena menyalahi Bani Hasyim seluruhnya. Begitu juga menyalahi orang-orang yang tengah berkumpul di rumah sayyidah Fathimah. Karena itu, Saad Ibn Ubadah menentang kekhalifahan Abu Bakar dan tidak membaiatnya sampai akhir usianya yang diikuti oleh mayoritas masyarakatnya. Saad bin Ubadah adalah sahabat *Ahlu al-hal wa al-aqd* di antara mereka. Karenanya mereka tunduk dan mengikutinya.[13]

Kedua, Adapun ungkapan Anda bahwa Abu Bakar lebih berhak atas kekhilafahan dari pada Imam Ali ra., karena Abu Bakar lebih tua usianya, maka inipun ditolak. Tidak ragu lagi bagi orang yang mempelajari sejarah dan biografi Nabi saw., bahwa Rasulullah saw mempercayakan kepada Ali untuk mengurus masalah yang sangat penting meski ada orang yang lebih tua umurnya. Nabi Saw melihat Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat yang layak dan patut untuk mengemban masalah yang penting. Nabi Saw tidak melihat sahabat yang lebih tua mempunyai kecakapan yang layak dan cukup seperti Imam Ali. Penggantian (baca: pemecatan) Abu Bakar dalam penyampaian ayat pertama surat Baraah dan mengangkat Ali ra. untuk menggantikan posisinya adalah merupakan berita yang jelas.

ALLAH SWT MENGGANTIKAN ABU BAKAR DAN MENGANGKAT ALI BIN ABI THALIB

Para ulama dari kalangan kaum muslimin, para sejarahwan, dan para ahli tafsir sepakat bahwa ayat pertama surat Baraah ketika diturunkan kepada Nabi Saw, menunjukkan celaan kepada orang-orang musyrik, pembebasan dari mereka, dan pengumuman perang

kepada mereka, Nabi Saw mengutus Abu Bakar as-Shiddiq untuk mengumandangkannya pada musim haji dan memperdengarkannya kepada kaum musyrikin Quraisy.

Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-9 Hijriyyah. Ketika Abu Bakar pergi menuju Makkah beserta rombongan kaum Muslimin, Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Pergilah dengan ayat ini, maka jika orang-orang berkumpul pada musim haji, dengungkanlah ayat ini sampai setiap orang musyrik yang hadir mendengarnya dan mereka menyampaikannya kepada warganya. Supaya mereka tidak memasuki Masjid al-Haram setelah tahun mereka ini. Dan Nabi saw. menyerahkan untanya — yang telinganya terbelah — kepada Ali bin Abi Thalib. Ali menungganginya dan berjalan sampai bertemu dengan Abu Bakar di Dzul Hulaifa. Lalu, Ali mengambil ayat al-Quran itu dari Abu Bakar dan menyampaikan perintah Nabi kepadanya. Maka, Abu Bakar pulang kembali ke Madinah al-Munawwarah. Sesampainya di Madinah, Abu Bakar bertanya kepada Nabi; Wahai Rasulullah! apakah telah turun ayat al-Quran tentang aku? Rasulullah menjawab; Tidak. Akan tetapi tidak disampaikan dariku kecuali aku atau laki-laki dari keluargaku.

Ali bin Abi Thalib telah pergi membawa ayat itu dan mengumandangkannya pada saat haji dan Hari Kurban. Sehingga setiap orang yang hadir dari kaum Musyrikin mendengarnya, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah Saw.

Al-Nawwab: Apakah para ulama pada umumnya serta para pemimpin Ahlus Sunnah menyebutkan penggantian ini pada kitab-kitab mereka, ataukah hanya Syi'ah yang menukil berita ini?

Saya: *Shahih Bukhari* juz IV dan V, *al-Jam'u Baina al-Shihhah al-Sittah* juz II, hlm. *Sunan* al-Baihaqi halaman 9 dan 224, *Jami'* al-Turmudzi juz II, hlm. 135, *Sunan* Abu Daud, *Manaqib al-Khawarizmi, Tafsir al-Syaukanie* juz II, hlm. 319, *Mathalib al-Suâl, Yanabi' al-Mawaddah* bab 18, *al-Riyadl al-Nadrah wa Dzakhair al-'Uqba* halaman 69, dan *Tadzkirah al-Khawas* karya Sabt al-Jauzi dengan judul 'Tafsir makna hadits Nabi Saw "(*Wa la Yuaddi 'anni Illa Ali*)". Juga disebutkan dalam kitab *'Khashais Maulana Ali bin Abi Thalib'* karya An-Nasai halaman 20 cetakan al-Taqaddum Kairo; hadits ini dinukil melalui 6 jalur; *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Katsir juz V, hlm. 38 dan juz VII, hlm. 357; *Al-Ishabah* karya Ibn Hajar al-Asqalani juz II, hlm. 509; *tafsir al-Durr al-Mantsur* karya al-Suyuthi juz III, hlm. 208 dan dalam

awal tafsir surat al-Bara'ah; al-Thabari dalam *'Jami' al-Bayan'* juz X, hlm. 41, al-Tsa'labi dalam tafsir *Kasyf al-Bayan.*

Ibn Katsir dalam tafsirnya juz II, hlm. 333, al-Alusy dalam *'Ruh al-Ma'ani'* juz III, hlm. 268, Ibn Hajar al-Makki dalam *'al-Shawaiq al-Muhriqah'* halaman 19 cetakan al-Maimuniyah Mesir; al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* juz VII, hlm. 29, Cendekiawan besar al-Kanjie al-Syafi'i dalam *'Kifayah al-Thalib'* bab 62 yang diriwayatkan mlalui sanad dari Abu Bakar, kemudian ia berkata; beginilah Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya, dan Abu Nuaim al-Hafidz meriwayatkannya.

Al-Hafidz al-Damasqi mengeluarkan dalam musnadnya melalui jalur yang banyak. Begitu pula Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya juz I, hlm. 3 dan 151, juz III, hlm. 283, juz IV, hlm. 164 dan 165, serta *al-Mustadrak* karya Hakim juz II, hlm. 51 dan 331, *Kanz al-Ummal* juz I, hlm. a46-249, dan juz VI, hlm. 154 mengenai keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib. Dan juga diriwayatkan oleh selain mereka. Dengan demikian hadits ini merupakan hadits mutawatir.

Sayyid Abdul Hayy: Ketika saya mendengar atau membaca hadits ini, saya ingin segera menanyakan bahwa Rasulullah saw dalam permasalahan seperti ini tidak sembarangan menunjuk seseorang kecuali dengan isyarat dari Allah. Maka bagaimana Rasul mengutus Abu Bakar dulu, kemudian menggantikannya dan mengutus Imam Ali? Apa hikmah dibalik penggantian ini?

Mengapa Nabi Mengganti Abu Bakar Shiddiq?

Saya: Para ulama dan ahli hadits tidak seorang pun yang menyebutkan dalam kitab-kitab mereka mengenai sebab tertulis perbuatan Nabi Saw Tetapi, mereka menyebutkan sebagian sebab-sebab yang merupakan dugaan populer yaitu apa yang diriwayatkan oleh Ibn Hajar dalam bukunya *'al-Shawaiq'* halaman 19, dan Sabt al-Jauzi dalam bukunya di bawah judul 'Tafsir hadits Nabi saw "*Wa la Yuaddi 'Anni Illa Aliyyun Ja'a bihi*"; telah berkata al-Zuhri bahwa Nabi menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk membacakan surat al-Bara'ah tanpa yang lainnya karena menurut adat Arab tidak boleh memimpin perjanjian-perjanjian selain pemimpin kabilah atau kepalanya atau orang (laki-laki) dari keluarganya yang menempati posisi sebagai saudara, atau paman, atau anak paman, sehingga sesuai dengan

kebiasaan mereka. Sabt al-Jauzi berkata bahwa Ahmad telah menyebutkan dalam *'al-Fadlail'* dengan makna yang sama.

Dan menurut saya, ini tidak sempurna sebab jika halnya demikian tentu Rasulullah tidak akan mengutus Abu Bakar dulu, tetapi langsung mengutus Abbas yang telah beruban. Ia seorang sahabat yang telah berusia lanjut (Syaikh) dari kalangan Bani Hasyim. Akan tetapi, yang ditunjukkan dari masalah ini adalah bahwa Allah dan Rasulnya hendak menunjukkan kedudukan Imam Ali bin Abi Thalib dan posisinya, dan bahwa Ali adalah duta Nabi saw. dan ia adalah orang yang paling pantas menggantikan kedudukan Nabi.

Maka, dengan demikian dari hadits mutawatir ini bahwa penggantian Rasulullah saw. dan pengisian posisinya tidak berkaitan dengan tuanya usia, akan tetapi berkaitan dengan kecukupan dan kelayakan yang dimiliki oleh Imam Ali dan tidak dimiliki Abu Bakar. Itulah sebabnya, Nabi Saw mengganti Abu Bakar — atas perintah Allah Swt — dengan Imam Ali untuk melaksanakan perintah yang sangat penting itu. Dengan demikian, Imam Ali didahulukan oleh Allah dan Rasulnya dari Abu Bakar dan yang lainnya.

Itulah sebabnya, Nabi Saw mengganti Abu Bakar — atas perintah Allah Swt — dengan Imam Ali untuk melaksanakan perintah yang sangat penting itu

Sayyid Abdul Hayy: Ada di dalam sebagian hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Ali bin Abi Thalib bergabung dengan Abu Bakar atas perintah Nabi Saw dan keduanya pergi bersama-sama ke Makkah. Ali bin Abi Thalib menyampaikan ayat al-Quran yang turun pada awal surat al-Baraah. Sedangkan Abu Bakar mengajari orang-orang tentang tata cara manasik haji. Keduanya sama-sama dalam penyampaian risalah agama.

Saya: Berita ini dibuat oleh para pengikut setia Abu Bakar dan itu merupakan kebohongan mereka. Hadits ini tidak populer serta bertentangan dengan hadits mutawatir yang diterima, yaitu penggantian Abu Bakar atas perintah Allah dan Imam Ali yang menggantikan posisinya serta menyampaikan ayat tersebut dengan sendirinya. Dengan ini jelas, kewajiban berpegang pada hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih dan kitab musnad, dan yang disepakati di antara para rawi dan ahli hadits, serta hadits dhaif yang bertentangan dibuang.

Kesimpulan yang didapatkan dari berita ini bahwa masalah usia tidak masuk alasan untuk menggantikan Rasulullah Saw dan kekhalifahannya. Bahkan, para pemikir dan para cendekia sepakat keilmuan dan ketakwaan yang tinggi yang dimiliki Imam Ali membuatnya layak memimpin umat. Dengan demikian, Allah dan Rasulnya mendahulukan Ali bin Abi Thalib karena ia merupakan sahabat yang paling 'alim (berilmu). Sehingga Rasulullah saw berkata mengenai kedudukannya, "Ali bin Abi Thalib adalah pintu ilmuku dan penjelas bagi umatku, aku tidak mengutus kepadanya setelahku".[14] Nabi Saw mengkhususkan Ali bin Abi Thalib dan tidak kepada yang lainnya dengan keutamaan yang tinggi.

Nabi Saw Mengutus Ali bin Abi Thalib sebagai Duta ke Yaman

Para pakar dan para pembesar ulama Anda telah menukil hadits tentang pengutusan Nabi Saw kepada Ali sebagai duta ke Yaman untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan memberi penerangan kepada penduduk Yaman. Imam an-Nasai salah seorang pemiliki kitab shahih dari golongan Anda, telah meriwayatkan dalam bab 'kekhususan Imam Ali' enam riwayat dengan sanad kepada Imam Ali melalui jalur yang berbeda-beda. Bahwa Imam Ali berkata; ' Nabi Saw telah mengutusku ke Yaman, maka aku berkata; engkau mengutusku kepada kaum kaum yang lebih tua padahal aku sendiri masih muda, bagaimana aku memutuskan permasalahan diantara mereka?

Nabi Saw bersabda; Sesungguhnya Allah Swt akan memberi petunjuk kepada hatimu dan menetapkan lisanmu pada kebenaran".[15] Cendekiawan besar al-Raghib al-Isfahani meriwayatkan dalam buku '*Muhadlarah al-Udaba*', bahwa dari hadis tersebut maka jelaslah masalah usia tidak menjadi perhatian (baca; pertimbangan) bagi Allah dan RasulNya dalam masalah hukum dan peradilan di masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pertimbangan adalah keilmuan, keadilan dan kecukupan lainnya seperti *wara'*. Di samping itu pula ada penunjukan dari Rasulullah Saw yang berasal dari Allah Swt.

ALI ADALAH ORANG YANG MEMBERI PETUNJUK KEPADA MANUSIA SEPENINGGAL NABI SAW

Al-Quran mengisyaratkan kedudukan Ali sebagai pemberi petunjuk bagi umat sesuai hadis Nabi saw. ketika turun ayat, *Sesungguhnya engkau adalah pemberi peringatan dan pemberi petunjuk bagi semua kaum.*

Maka, Rasulullah Saw bersabda; 'Aku adalah pemberi peringatan dan Ali sebagai pemberi petunjuk. Dalam sebuah riwayat Nabi Saw memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata, 'Aku adalah pemberi peringatan dan kamu adalah pemberi petunjuk, dan akan menerangi orang-orang pencari petunjuk.' Hadits ini diriwayatkan mayoritas para pakar dan para mufassir, diantaranya; Al-Tsa'labi dalam tafsirnya *'Kasf al-Bayan'*, Muhammad bin Jarir al-Thabari dalam tafsirnya, cendekiawan besar al-Kanji as-Syafii dalam *'Kifayah al-Thalib'* bab 62 yang disandarkan dari Tarikh Ibn Asakir, dan Syaikh Sulaiman al-Qanduzie al-Hanafi dalam 'Yanabi' al-Mawaddah', pada akhir bab 26, diriwayatkan dari al-Tsa'labi dan al-Hamawalni, al-Hakim al-Haskani dan Ibn Shibbag al-Maliki, cendekiawan besar al-Hamdani dalam *'Mawaddah al-Qurabi'*, al-Khawarizmi dalam 'al-Manqib' dan Ibn Abbas dari Imam Ali dari Abu Buraidah al-Salmi beberapa riwayat dengan melalui jalur yang beragam. Mereka meriwayatkan dengan perbedaan dalam lafadz tetapi dengan makna yang sama, yakni bahwa Rasulullah Saw bersabda; 'Aku adalah pemberi peringatan, lalu berkata kepada Ali; dan kamu adalah pemberi petunjuk dan kepada kamu orang-orang yang mencari petunjuk setelahku".

Jika teks ini berkaitan dengan keadaan salah seorang dari para sahabat, tentu kami mengikuti dan berpegang kepadanya sebagimana kami mengikuti Ali bin Abi Thalib dan berpegang kepadanya karena ada teks yang mulia ini serta teks yang serupa dengannya mengenai hak imam Ali yang diungkapkan oleh Nabi Saw.[16]

PERBEDAAN ANTARA POLITIK KEAGAMAAN DAN KEDUNIAAN

Syaikh Abdussalam: Ali bin Abi Thalib ra. tidak mengetahui caracara mengatur negara dan karena tidak memiliki kecakapan

politik, maka terjadilah berbagai pertentangan, kerusuhan dan pertumpahan darah pada masa kepemimpinannya.

Saya: Perkataan ini merupakan pemalsuan terhadap kebenaran. Syaikh Abdussalam hanya menukil perkataan para pendahulu yang mengingkari dan memusuhi Imam Ali.

Jika yang dimaksud dengan politik adalah kebohongan, kezaliman, kemunafikan, kelicikan, pencampuran yang benar dengan yang bathil, pemutarbalikkan dan penipuan — sebagaimana yang kita lihat pada mereka yang mendewakan dunia dan menggapainya untuk meraih pemerintahan dan kekuasaan —, maka saya membenarkan bahwa Ali bin Abi Thalib tidak memiliki kecakapan politik dan administrasi. Sebab hal itu jauh dari agama Islam.

Adapun jika kita menafsirkan politik dengan tata cara mengatur pemerintahan yang disertai dengan keadilan, sikap persamaan di antara pemimpin dan yang dipimpin, menolak segala tipu daya, dan melaksanakan hukum-hukum secara adil, maka Imam Ali adalah orang yang paling agung dalam berpolitik dan paling mampu mengatur dalam Islam.

Dan telah terjadi dalam sejarah ketika Ali dibaiat sebagai khalifah, para gubenur dan para hakim yang mendukung kepada Utsman bin Affan beramai-ramai mengundurkan diri dan mereka sebenarnya adalah—orang-orang yang buruk perangainya—yang menyebabkan terjadinya revolusi umat Islam terhadap kekhalifahan Utsman, lalu membunuhnya.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Ibnu Abbas mengisyaratkan kepada anak paman Amir al-Mukminin tentang Muawiyah dan berkata; 'Muawiyah memiliki popularitas yang tinggi karenanya singkirkan dia selamanya". Begitu juga al-Mughirah mengisyaratkan hal itu, akan tetapi Ali ra. berkata: Tidak! Demi Allah aku tidak akan membiarkan dalam kedudukannya walaupun sesaat, dan aku tidak akan meminta pertolongan dengan curang! Jika aku membiarkan Muawiyyah dan orang seperti dia berada dalam posisinya dan aku membiarkan kezaliman dan pelanggaran mereka, maka dengan apa aku nanti menjawab pertanyaan Allah Swt pada hari pembalasan?

Penyebab terjadinya Kekacauan dan Pertumpahan Darah pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib

Pertama: Kejadian yang menyakitkan setelah wafat Rasulullah Saw, seperti yang terjadi pada Ali dan Fatimah terjadi oleh tangan-tangan munafik. Mereka dengan leluasa menampakkan apa-apa yang disembunyikan dalam hatinya serta perasaan dendam yang menyelimuti diri mereka. Apalagi pada masa Imam Ali menjadi khalifah setelah kasus terbunuhnya Utsman bin Affan. Itulah sebabnya, mereka menjadikan kasus pembunuhan Utsman sebagai jalan dan dalih untuk mengadakan kekacauan dan pertentangan di antara umat Islam. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk menyulut api permusuhan, menghasut perang dan fitnah, sehingga terjadilah apa-apa yang terjadi.

Kedua, Imam Ali ra. berlaku adil, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Sikap ini sangat sulit diikuti oleh kebanyakan umat manusia, khusunya kaum materialisme dan orang-orang yang tamak pada Baitul Mal dan hak-hak kaum fakir. Orang-orang terbiasa berlaku seperti itu pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan dimana mereka sering merampas (mengkorupsi) bait al-Mal dan menjustifikasi kepemilikan barang-barang umum, menggunakan dan mempermainkannya. Lalu, mereka memperoleh peluang kembali untuk berlaku lalim pada masa Muawiyyah. Karenanya, mereka mendukung dan membantunya. Sehingga kebanyakan umat manusia saat itu cenderung menyerupai orang yang dibelanya.

Ketiga, Coba kita periksa dalam rajutan sejarah tentang sebab-sebab terjadinya perang Jamal. Bagaimana perang itu terjadi? Dan mengapa? Anda akan mendapatkan sebab-sebab terjadinya perang tersebut yang merupakan sebab keduniaan, bukan keagamaan. Saat ini, baik Thalhah maupun Zubair keduanya sama-sama menginginkan wilayah Bashrah dan Kufah. Itu merupakan bentuk kecintaan kepada keduniaan dan kekuasaan.

Rasulullah Saw telah bersabda "Mencintai dunia adalah induk dari semua kesalahan". Dan Imam Ali bin Abi Thalib mengetahui sikap Thalhah dan Zubair yang sesungguhnya. Keduanya memang tidak memiliki sikap wara' yang merupakan keharusan bagi seorang gubernur. Di samping itu pula Thalhah dan Zubair tidak memiliki kecakapan lain. Itulah sebabnya, Imam Ali tidak rela dan

tidak sudi memenuhi tuntutan keduanya. 35 Lalu, keduanya pergi menghadap ke Aisyah, dan ia telah siap untuk mengumumkan penentangan (perlawanan) kepada Amir al-Mukminin. dan ia menyeru orang-orang untuk memerangi Amir al-Mukminin sehingga terjadilah pertumpahan darah kaum muslimin dan darah orang-orang yang mukmin yang tak berdosa!

Maka, apakah setelah kejadian ini boleh kita mengatakan bahwa terjadinya perang Jamal itu lantaran Imam Ali tidak mampu mengatur dan tidak memiliki kecakapan politik! Ataukah perang itu terjadi lantaran keserakahan Thalhah dan Zubair serta kedengkian Aisyah kepada Imam Ali dan keluarga Muhammad? Tidak ragu lagi, bahwa kemauan Aisyah untuk berperang melawan Ali dan menentangnya telah memberikan peluang terbuka bagi Muawiyah dan Amr bin Ash dan memberikan legitimasi kebohongan kepada keduanya untuk menentang dan membunuh Imam Ali.

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku bahwa siapa yang keluar untuk memerangi Ali maka ia telah kafir dan diancam neraka."

Benar, Demi Allah bahwa Aisyah telah mendirikan dan melegitimasi penentangan kepada Imam Ali, memerangi dan membunuhnya. Padahal sebenarnya ia telah mendengar Nabi saw. bersabda (wahai Ali, memerangimu berarti memerangiku dan menyelamatkanmu berarti menyelamatkanku) dan beliau telah bersabda pula; "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku bahwa siapa yang keluar untuk memerangi Ali maka ia telah kafir dan diancam neraka."[18]

Nabi Memberitahukan tentang Orang-orang yang Diperangi Ali k.w. Setelah Beliau Saw Wafat

Banyak tokoh telah meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka bahwa Rasulullah Saw telah memberitahukan mengenai peperangan yang dilakukan Ali terhadap *al-Nakitsin*—kelompok Thalhah, Zubair, dan para prajuritnya—dan *al-Qasithin*—kelompok Mu'awiyah, Ibn al-'Ash, dan para pengikutnya—juga al-Mariqin—kaum Khawarij. Ketiga kelompok tersebut adalah kaum durjana yang berhak untuk diperangi.

Adapun para ulama yang menyebutkan hadis Rasulullah Saw yang pernah memberitahukan mengenai ketiga macam kelompok yang zalim itu dan perintahnya kepada Ali untuk memerangi mereka adalah dari kelompok Muhaddits al-sunnah—periwayat hadis—dan ulama orang-orang awam, yang antara lain adalah Ahmad bin Hambal—dalam al-Musnad—dan cucu Ibn Al-Jawzi—dalam al-Tadzkirah—juga Alla Al-Qandawizy—dalam Yanabi' al-Mawaddah—demikian pula Abu Abdurrahman al-Nasa'iy—dalam al-Khasha'ish; sama juga seperti Muhammad bin Thalhah al-'Adawy—dalam Mathalib al-suâl—dan Allamah Al-Kanji al-Syafi'i—dalam *Kifayah al-Thalib* bab 37—bahwa Ali r.a. memerangi al-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin.

Allamah Al-Kanji telah meriwayatkan, mengenai bab ini, dengan sanad yang bersambung kepada Sa'id bin Juber dari Ibn Abbas r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ummu Salamah: Ini adalah Ali bin Abu Thalib, dagingnya dari dagingku, darahnya pun dari darahku, dan kedudukannya dariku seperti kedudukan Nabi Harun terhadap Nabi Musa as hanya saja memang tidak ada lagi Nabi setelah aku;

Hai Ummu Salamah, ini adalah Ali, Amirul Mukminin, Sayyidul Muslimin, dan ia juga bejana tempat menyimpan (menghimpun) ilmuku, bahkan ia juga washiku, serta ia pun pintuku yang darinya ia didatangkan; ia adalah saudaraku di dunia dan di akhirat dan (akan selalu) bersamaku pada kedudukan yang paling tinggi; ia akan membunuh al-Qasithin, al-Nakitsin, dan al-Mariqin.

Selanjutnya Allamah al-Kanji mengatakan, dalam hadis ini ada indikasi yang jelas bahwa Nabi Saw menjanjikan Ali untuk memerangi ketiga kelompok tersebut. Sedang, sabda Nabi Muhammad saw. itu adalah hak (benar) dan janjinya juga benar. Ternyata Nabi Muhammad Saw memerintahkan Ali as untuk memerangi mereka. Hal itu diriwayatkan oleh Abu Ayyub seraya mengkhabarkan bahwa ia (Ali) memerangi kaum Musyrikin, al-Nakitsin, dan al-Qasithin, dan bahwa Ali pun akan memerangi al-Mariqin. Dalam keyakinan kami. bahwa peperangan yang dilakukan oleh Ali as terhadap tiga kelompok tersebut persis seperti Rasulullah Saw memerangi kaum kafir dan musyrik.

Syaikh Abdussalam: Dengan dalil apakah kalian mempunyai keyakinan seperti itu. Bukankah seperti yang diketahui bersama bahwa orang-orang yang berperang dengan Ali k.w. itu, juga kaum

Muslimin yang bersaksi dengan tauhid dan mengakui risalah bahkan mengamalkan al-Quran, juga melakukan salat dan saum?!

Saya: Dalil kami adalah hadis Rasulullah Saw yang masyhur dan telah menyebar di dalam kitab-kitab ulama terkenal kalian juga yang terkenal di kalangan para ahli hadis (Muhaddits) kalian seperti al-Nasa'i dalam *al-Khasha'ish* halaman 40 cetakan al-Taqaddum di Kairo dengan sanadnya yang bersambung ke Abu Sa'id al-Khudry dan Allama al-Qanduzy dalam *Yanabi'al-Mawaddah* bab XI yang dikutip dari kitab *Jam'u al-Fawa'id* dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a. yang mengatakan: Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya di antara kamu ada yang berperang berdasarkan takwil al-Quran sebagaimana aku berperang berdasarkan tanzil-nya. Maka Abu Bakar r.a. berkata: Apakah aku? Maka Rasulullah Saw menjawab: Bukan. Lalu Umar r.a. pun berkata: Apakah aku? Rasulullah Saw menjawab: Juga bukan, tetapi ia adalah tukang tambal sepatu/sandal.

Ia mengatakan: Rasulullah Saw memberikan sandal kepada Ali untuk menambalnya". Bagi (Riwayat) al-Mawshily.

Yang jelas, berdasarkan riwayat tersebut, bahwa apa yang kami yakini, sebagaimana saya katakan, yang menegaskan bahwa peperangan yang dilakukan oleh imam Ali terhadap al-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin itu seperti peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. terhadap kaum kafir dan musyrik. Sebab, jika ketiga kelompok itu termasuk dari kaum muslimin, maka pasti Rasulullah Saw tidak akan memerintahkan Ali dan sejumlah sahabat pilihan seperti Abu Ayyub al-Anshari dan Ammar bin Yasir untuk memerangi mereka dan menyerangnya.

Jadi, menurut bahasan kami, berbagai huru-hara dan peperangan yang terjadi pada masa khilafat Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib as tidak disebabkn oleh buruknya kemampuan politik Abu al-Hasan as dan juga bukan karena kelemahan manajemennya, sebagaimana yang diakui oleh Syaikh Abdussalam. Yang benar bahwa kekacauan dan huru-hara itu terjadi karena kedengkian orang-orang yang dengki.

Jika saja kita menelaah apa yang terkandung dalam kitab Nahj al-Balaghah dan memperhatikan secara seksama berbagai perjanjian (kesepakatan) yang dilakukan Imam Ali bersama para gubernurnya, apalagi perjanjian yang ditulisnya ke Malik Asytar ketika ia diangkat menjadi gubernur Mesir, dan demikian pula surat-suratnya yang dikirimkan ke Muhammad bin Abu Bakar,

Utsman bin Hanif, dan Ibn Abbas serta yang lainnya, maka pasti Anda akan mengakui bahwa imam Ali as termasuk manusia — setelah Rasulullah Saw — yang paling taktis, paling cerdas, dan paling bagus administrasinya, disamping paling wara', dan paling bagus takwanya, bahkan paling pandai terhadap kitabullah dan tafsir serta takwilnya; ia juga paling mengetahui mengenai *nasikh* dan *mansukh, muhkam* dan *mutasyabih, mujmal* dan *mufashshalnya, 'am* dan *khasnya, zhahir* dan *bathinnya* dari al-Quran; bahkan ia juga memiliki ilmu gaib dan ilmu tentang alam yang tersaksikan (*'indahu 'ilm al-ghayb wa al-syuh*).

Syaikh Abdussalam: Kami mengharapkan Anda dapat menjelaskan makna dari ungkapan yang paling akhir! Bagaimana mungkin Sayyidina Ali —semoga Allah memuliakannya— dipastikan mengetahui yang gaib dan yang nyata. Perkataan seperti itu tidak jelas, aneh, bahkan bertentangan dengan akidah kebanyakan kaum Muslimin.

Saya: Yang dimaksud dengan *'ilm al-ghayb* adalah mengetahui perkara dan rahasia alam yang tersembunyi kecuali terhadap para Nabi, para washi, dan para wali yang dipilih Allah, Tuhan mereka, dan mereka dianugerahi ilmu tersebut dari ilmu-Nya. Masing-masing memiliki potensi itu sesuai dengan kondisi dan kesiapan hati mereka. Satu hal yang pasti, bahwa Nabi yang paling akhir, Sayyidul Mursalin, Nabi Muhammad adalah yang paling 'alim di antara mereka; dan setelahnya adalah Ali bin Abu Thalib as sebab ia adalah muridnya; ia diajari Nabi setiap yang diketahuinya dari Allah-Nya.

Syaikh Abdussalam: Sungguh saya tidak menyangka bahwa Anda akan mengatakan suatu pernyataan yang biasa dikatakan oleh orang-orang Syi'ah yang berlebihan dan kaum awam di antara mereka. Sebab pada diskusi-diskusi yang telah lalu Anda membebaskan diri dari sikap berlebihan dan dari segala apa yang dikatakan kaum awam Syi'ah serta orang-orang bodoh di antara mereka.

Saya: Sesungguhnya pernyataan saya itu tidak berlebihan dan tidak pula bertentangan dengan al-Quran. Hanya saja Anda terjatuh ke dalam jurang keraguan seperti yang dialami para pendahulu Anda.

Jika saja Anda perhatikan secara seksama dan melakukan penalaran secara mendalam mengenai pernyataanku, pasti Anda tidak akan menuduh saya sebagai orang yang berlebihan.

TIDAK ADA YANG MENGETAHUI YANG GAIB SELAIN ALLAH SWT

Syaikh Abdussalam: Sesungguhnya perkataan dan keyakinan Anda itu bertentangan dengan al-Quran sebab Tuhan menegaskan: *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia Sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula); dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu tentang yang gaib itu khusus dimiliki oleh Allah Yang Maha Perkasa. Dan siapa pun yang meyakini bahwa ada selain Allah yang mengetahui yang gaib, maka sesungguhnya ia telah melewati batas dan berlebihan, bahkan menyertakan makhluk pada ilmu Khaliq, bahkan menyipati hamba dengan sifat Allah Yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Dan sesungguhnya pernyataan Anda bahwa Ali—semoga Allah memuliakannya—mengetahui yang gaib adalah suatu sikap berlebihan bagi haknya, sebab tuan melebihkannya dan mengistimewakannya atas diri Rasulullah Saw sebab Rasulullah saw. pun (tidak mengetahui yang gaib) sebagaimana difirmankan-Nya: Katakanlah: *"Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemadharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".*

Dalam surat Hud juga difirmankan-Nya, *"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa):"Aku mempunyi gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Alah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan:"Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat".*

Dalam surah al-naml: 65 juga difirmankan-Nya, *"Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan".*

Jika Rasulullah saw. sebagai penutup para Nabi as dengan teks yang jelas dari al-Quran al-Karim dinyatakan tidak mengetahui yang gaib, lalu mengapakah tuan menyatakan bahwa Ali—semoga Allah

memuliakannya—mempunyai kemampuan untuk mengetahui yang gaib? Sementara Allah sendiri menegaskan, "Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib".

Saya: Kami tidak mengingkari ayat-ayat tersebut justru meyakininya dan berpegang kepadanya. Hanya saja Tuan mengingat sesuatu tetapi banyak hal yang luput darimu. Tuan telah menyebutkan ayat-ayat tersebut tetapi tidak merenungi dan memahami maknanya disamping tidak memperhatikan ayat-ayat yang lainnya yang menegaskan bahwa Allah SWT. berkenan menganugerahkan kemampuan mengetahui yang gaib terhadap sebagian hamba-hamba-Nya dari sebagian ilmu-Nya.

Allah Swt Berkenan Menganugerahkan Sebagian Ilmu-Nya Kepada Siapa pun di Antara Hamba-Nya yang Dikehendaki-Nya

Apakah yang dimaksud dengan khalifah Rasulullah itu adalah yang digelari al-Rasyidin?

Sesungguhnya ilmu itu ada dua bagian. Pertama ilmu *dzati*, yakni ilmu Alah Swt Dan kedua ilmu *'aradhi* dan ilmu *Iktisbbi*, ilmu yang dimiliki manusia.

Tetapi ilmu yang disebut terakhir itu juga terbagi atas dua bagian; yaitu, ilm ta'lnmiy, yaitu ilmu murid yang diambilnya dari gurunya meskipun hal itu juga berdasarkan kehendak Allah Swt dan perkenan-Nya. Dia, Allah, adalah Guru yang sebenarnya. Hal itu sebagaimana diegaskan lewat firman-Nya, *"Dia menciptakan manusia, (dan) mengajarinya al-bayan —penjelasan"*.

Perhatikan pula firman-Nya, *"Maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"*.

Sedang yang satu lagi adalah ilmu *laduni*. Ilmu ini dianugerahkan Allah kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya, *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"*

Demikian pula ilmu yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Adam as, hal itu berdasarkan firman-Nya, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya". Ilmu (laduni) itu didapatkan melalui cara yang tidak biasa, mengikuti cara yang gaib, tanpa guru dan pengajar, tidak memerlukan buku, pena, atau pun kertas.

Syaikh Abdussalam: Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada ilmu secara mutlak. Sedangkan ilmu gaib dikecualikan dari kandungan umum tersebut berdasarkan dalil ayat-ayat yang telah saya sebutkan. Mereka—ulama ulum al-Quran—mengatakan: Sesungguhnya ayat al-Quran itu sebagiannya menafsirkan sebagian yang lainnya.

Saya: Bahwa berdasarkan dalil yang menegaskan bahwa ayat-ayat al-Quran itu saling menafsirkan, maka sebenarnya ayat-ayat yang tuan kemukakan pada batasan ilmu gaib yang hanya diketahui Allah (itu) termasuk bagian dari ilmu pada bagian yang umum. Tetapi Allah Swt juga mengecualikan sebagian hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Hal itu sebagaimana diisyaratkan firman-Nya, *"(Dia adalah Tuhan) Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu".*

Adapun ayat yang terakhir yang dibaca Syaikh Abdussalam ternyata hanya dibaca sepotong dan tidak secara lengkap demi mencapai maksudnya. Dalam keadaan demikian ia seperti orang yang memenggal kalimat tauhid—La Ilaha Illallah— seraya hanya mengucapkan kalimat awalnya dan tidak membacakan akhirnya. Demikian pula ayat yang dibacanya itu. Menurut awalnya memang menunjukkan apa yang diyakini Syaikh Abdussalam. Tetapi jika dibaca sampai akhir, maka itu akan menentang keyakinan Syaikh dan akan menguatkan keyakinan kami. Ayat tersebut sebagaimana tercantum dalam surah Ali Imran: 179, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."*

Kemudian jika tuan tidak meyakini seperti apa yang menjadi keyakinan kaum Syi'ah bahwa Allah Swt berkenan menganugerahkan sebagian ilmu (tentang yang) gaib kepada sebagian hamba-hamba-Nya yang saleh dari kelompok nabi dan wali-Nya, lalu bagaimana tuan menafsirkan perkatan Nabi Isa as putra Maryam sebagaimana tercantum dalam surah Ali Imran: 49, "dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman".

Pemberitahuan para nabi dan wali tentang hal-hal gaib itu termasuk di antara tanda-tanda (kekuasaan) Allah. Dan yang pasti bukan sesuatu yang samar bahwa Allah tidak menganugerahkan kepada mereka ilmu yang mutlak untuk mengetahui segala yang gaib. Dia hanya memberitahukan atau memperlihatkan kepada mereka sebagian yang gaib sesuai kebutuhan serta sesuai dengan hikmah (kebijaksanaan). Hal tersebut sejalan dengan apa yang diisyaratkan ayat, "Jika aku terbukti mengetahui yang gaib, pasti aku (Muhammad) akan membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan (QS al-A'raf: 188)."

Khalifah yang Dua Belas Memiliki Ilmu tentang yang Gaib

Syaikh Abdussalam: Jika kami meyakini kebenaran pernyataan bahwa Allah menganugerahkan sebagian ilmu (tentang yang) gaib, maka itu hanya terbatas pada para nabi as Lalu apa dalilnya bahwa ilmu gaib itu "ditularkan" Nabi Muhammad Saw kepada Sayyidina Ali—semoga Allah memuliakannya, Dan jika Ali seperti Rasulullah Saw dalam hal kemampuan mengetahui yang gaib, maka mestinya kita juga meyakini hal itu pada para al-Khulafa' al-Rasyidin yang lain, sebab mereka juga menggantikan Nabi Muhammad saw. dalam hal mengemban tugas terhadap kemaslahatan umat Islam setelah beliau saw. wafat.

Saya: Ya, mesti para khalifah Rasulullah Saw juga mengetahui yang gaib, sebab mereka menggantikan posisinya dan mengemban tugas untuk menyampaikan risalah kepada umat Islam setelah Nabi Saw wafat. Hanya yang menjadi masalah adalah, siapakah

yang menjadi khalifah Rasulullah Saw itu? Apakah yang dimaksud dengan khalifah Rasulullah itu adalah yang digelari al-Rasyidin? Ataukah mereka yang oleh Rasulullah Saw dikenalkan kepada umat sebagaimana sabdanya: Khalifahku setelah aku (tiada) itu adalah dua belas? Dalam sebagian riwayat Rasulullah Saw menegaskan dengan nash mengenai nama-nama mereka dan gelar-gelarnya. Dan mereka adalah orang-orang yang kami yakini dan diyakini kaum Syi'ah sebagai imam yang kami pegangi perkataannya, dan kami ikuti langkah hidupnya dan madzhab-nya.

Adapun yang tuan dan bapak-bapak tuan sebutkan nama-namanya sebagai khalifah Rasulullah saw. maka sesungguhnya mereka itu ternyata banyak tidak mengetahui hal-hal yang nampak (al-zhawahir), maka mana mungkin mereka pun mengetahui yang gaib? Bukankah tuan-tuan telah meriwayatkan dalam buku-buku tuan bahwa khalifah yang tiga itu sering kembali bertanya kepada Ali as atau sahabat yang lainnya dalam urusan hukum dan masalah agama lainnya yang mereka temui, apalagi Umar bin Khathab r.a. yang sering mengatakan: Jika tidak ada Ali maka pasti Umar akan celaka dan Allah tidak akan "melanggengkan" aku dalam menghadapi suatu masalah sulit jika tidak dibantu oleh Abu al-Hasan, sebagaimana kami pun mengutip sebagiannya dari kitab-kitab Ulama kalian dan daripara pkar hadis kalian yang terkenal.

Adapun pertanyaan tuan mengenai dalil yang menunjukkan bahwa Ali mengetahui yang gaib, maka sesungguhnya hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab kalian dari Rasulullah Saw mengenai ilmunya Ali, itu dalil yang lebih jelas yang menunjukkan benarnya perkataan kami. Di antaranya: Hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan, "Aku kota (gudang) ilmu, dan Ali adalah pintu gerbngnya, dan barangsiapa menghendaki ilmu, maka hendaklah ia mendatangi pintunya".

Syaikh Abdussalam: Hadis tersebut belum diakui sebagai hadis yang kuat (Tsabit) dalam referensi dan para pakar kami, hadis tersebut justru Mawdhu'—dibuat-buat, Dan kebanyakan Ulama kami menganggap hadis tersebut di antar hadis-hadis Ahad yang daif.

IMAM ALI AS ADALAH PINTU KOTA ILMU RASULULLAH SAW BERDASARKAN DALIL DARI HADIS-HADIS ULAMA SUNNI

Saya: Hadis ini juga dikutip oleh para Ulama Ahlus Sunnah dalam kitab-kitab mereka, dan mereka pun mengakui ke-Shahihannya.

Di antara mereka itu adalah: Al-Suyuthi dalam *Jam' al-Jawami'*, Sayyid Muhammad al-Bukhariy dalam *Tadzkirah al-Abrar*, al-Hakim al-Naisaburi dalam *Mustadrak al-Shahihain*, Al-Fayruzzabadi dalam Naqd al-Shahih, Al-Muttaqiy dalam *Kanz al-'Ummal*, al-Kanjiy al-Syafii dalam *Kifayat al-Thalib*, Jamaluddin al-Hindi dalam *Tadzkirah al-Mawdh*, Ia menegaskan: "Barangsiapa yang menghukumi kebohongannya, sungguh ia telah salah".

Demikian pula Al-Amir Muhammad al-Yamani dalam al-Rawdhah al-Nadiyyah, Al-Hafizh Abu Muhammad al-Samarqandiy dalam Bahr al-Asanîd, Ibn Thalhah al-'Adawi dalam *Mathalib al-Suâl*, dan ulama lainnya dari kalangan ulama kalian yang menghukumi Sahih-nya hadis, "Aku kota ilmu dan Ali pintunya."

Hadis tersebut telah sampai kepada para ulama melalui jalur yang banyak dan sanad-sanad yang banyak pula dan bersambung kepada para sahabat dan tabi'in, di antara mereka itu adalah Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib s.a. dan Abu Muhammad al-Hasan al-Sibth (cucu Nabi) as serta Abdullah bin Abbas r.a. Demikian pula Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abdullah bin Mas'ud r.a. juga Hudzayfah bin al-Yaman, serta Abdullah bin Umar r.a., Anas bin Malik, dan 'Amr bin al-'Ash —dari kalangan sahabat. Imam Al-Sajjad, Ali bin al-Husayn as, Muhammad bin Ali al-Baqir as, Ashbugh bin Nabatah, Jarir al-dhabiy, Haris bin Abdullah al-Hamadani al-Kufi, Sa'd bin Tharif al-Hanzhali, Sa'id bin Juber al-Asadi, Salamah bin Kuhail al-Hadhramiy, Sulaiman bin Mihran al-A'mas, 'Ashim bin Hamzah al-Saluli, Abdullah bin Usman al-Qariy al-Makki, Abdur Raman bin Usman, Abdullah bin 'Usailah al-Muradi, Mujahid bin Juber Abu al-Hajjaj al-Makhzuumiy, kesemuanya dari kalangan tabi'in.

Adapun ulama terkenal dan para muhaddits besar yang mengeluarkan hadis tersebut dalam kitab-kitab dan Musnad-musnadnya pun banyak sekali, dan tampaknya saya tidak mungkin menyebutkan mereka semuanya di sini. Oleh sebab itu saya anggap cukup menyebutkan nama-nama mereka yang saya ingat.

Sehingga akan diketahui sisi kelemahan perkataan syaikh Abdussalam. Saya berharap ia tidak lagi mengikuti pendapat para pendahulunya setelah mendengarkan sumber-sumber hadis dan mengetahui ke-*Shahih*-annya dan ke-*mutawatiran*-nya menurut ahli hadis. Saya minta kepadanya untuk tidak mengeluarkan pernyataan setelah ini jika tanpa pembuktian.

Sejumlah Referansi Umum Mengenai Hadis

Imam Ali as adalah Pintu Kota Ilmu Rasulullah Saw Berdasarkan Dalil dari Hadis-hadis Ulama Sunni.

1. Muhammad bin Jarir al-Thabariy, Mufassir, Mu'arrikh—ahli sejarah— pada abad III, yang wafat pada tahun 310 H. dalam *Tahdzib al-Atsar.*
2. Al-Hakim al-Naysaburiy, wafat tahun 405 H. dalam *al-Mustadrak*, juz III: 126, 128, dan 226.
3. Abu Isa, Muhammad bin Isa al-Turmudziy, wafat tahun 289 H. dalam *Shahih*-nya.
4. Jalaluddin al-Suyuthiy, wafat tahun 911 H. dalam *Jam' al-Jawami' dan al-Jami' al-Shaghir*, juz I: 374.
5. Sulaiman bin Ahmad al-Thabraniy, wafat tahun 360 H. dalam *al-Kabir dan al-Awsath.*
6. Al-Hafizh Abu Muhammad al-Samarqandi, wafat pada tahun 491 H. dalam *Bahr al-Asânid.*
7. Abu Nu'aym al-Hafizh, wafat pada tahun 430 H. dalam *Ma'rifat al-Shahabah.*
8. Al-Hafizh Ibn Abdil Barr al-Qurthubi, wafat pad tahun 463 H. dalam *al-Isti'ab*, juz II: 461.
9. Al-Hafizh al-Faqnh, Ibn al-Maghazili, wafat tahun 483 H. dalam kitab *al-Manaqib*-nya.
10. Al-Hafizh al-Daylami, wafat tahun 509 H. dalam *Firdaus al-Akhbar*,
11. Al-Muwaffiq bin Ahmad al-Khathib al-Khawarizmi, wafat tahun 568 H. dalam *al-Manbqib*, halaman 49, dan dalam *Maqtal al-Husayn as* juz I: 43,

12. Allama Ibn Asakir al-Dimasyqi, wafat tahun 571 H. dalam *al-Tarikh al-Kabir*-nya.
13. Allama Abu al-Hajjaj al-Andalusi, wafat tahun 605 H. dalam *Alif Ba'*, juz I: 222.
14. Allama Ibn al-Atsir al-Jazri, wafat tahun 630 H. dalam *Usud al-Ghâbah*, juz IV: 22
15. Allama Muhibbuddin al-Thabari, wafat tahun 694 H. dalam *Al-Riyadh al-Nadhirah*, juz I: 129, dan dalam *Dzakha'ir al-'Uqbâ*, halaman 77,
16. Allama Syamsuddin al-Dzahabi, wafat tahun 748 H. dalam *Tadzkirah al-Huffazh*, juz IV: 28.
17. Badruddin al-Zarkasyi, wafat tahun 749 H. dalam *Faydh al-Qadir*, III: 47.
18. Al-Hafizh al-Haytsami, wafat tahun 807 H. dalam *Majma' al-Zawa'id*, juz IX: 114,
19. Allama al-Damiri, wafat tahun 808 H. dalam *Hayât al-Hayawân*, juz I: 55.
20. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Jazriy, wafat tahun 833 H. dalam kitab *Asna al-Mathâlib*/ 14,
21. Ibn Hajar al-'Asqalani, wafat tahun 852 H. dalam *Tahdzib al-Tahdzib*, juz VII: 337.
22. Badruddin al-'Ayni al-Hanafi, wafat tahun 855 H. dalam 'Umdah al-Qariy, juz VII: 631, 23. Al-Muttaqi al-Hindi, wafat tahun 975 H. dalam *Kanz al-'Ummal*, juz VI: 156.
24. Abdur Ra'uf al-Manawi, wafat tahun 1031 H. dalam Faydh al-Qadir, juz III: 46,
25. Al-Hafizh al-'Azizi, wafat tahun 1070 H. dalam *al-Sirâj al-Munir*, juz II: 63.
26. Muhammad bin Yusuf al-Symiy, wafat tahun 942 H. dalam *Subul al-Huda wa al-Rasyad fi Asma' Khayr al-'Ibad.*
27. Allama al-Fairuzzabadiy, wafat tahun 817 H. dalam *al-Naqd al-Shahih*,
28. Ahmad bin Hambal, wafat tahun 241 H. dalam *al-Musnad* dan *al-Manâqib.*
29. Muhammad bin Thalhah al-Syafii, wafat tahun, 652 H. dalam *Mathalib al-Suâl.*
30. Syikhul Islam, Ibrahim bin Muhammad al-Hamawayniy, wafat tahun 722 H. dalam *Fara'id al-Samthayn.*

31. Syihabuddin al-Dawlat Abadi, wafat tahun 849 H. dalam *Hidayah al-Su'ada'*.
32. Allama al-Samhudi, wafat tahun 911 H. dalam *Jawahir al-'Aqdayn*.
33. Al-Qadhiy, Fadhl bin Ruzbahan dalam *Ibthal al-Bathil*.
34. Nuruddin bin al-Shabbagh, wafat tahun 855 H. dalam *al-Fushul al-Muhimmah*.
35. Ibn Hajar al-Makki, wafat tahun 974 H. dalam *al-Shawa'iq al-Muharriqah*.
36. Jamaluddin al-Syayraziy, wafat tahun 1000 H. dalam kitab *al-Arba'in*.
37. Ali al-Qariy al-Harwi, wafat tahun 1014 H. dalam *al-Mirqât fi syarh al-Misykat*.
38. Muhammad bin Ali al-Shabban, wafat tahun 1205 H. dalam *Is'af al-Raghibnn*.
39. Al-Qadhiy al-Syawkni, wafat tahun 1250 H. dalam *Al-Fawa'id al-Majmu'ah*.
40. Syhihabuddin al-Alusi, wafat tahun 1270 H. dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani*.
41. Muhmmad al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum al-Din*,
42. Allama al-Hamadani al-Syafii dalam *Mawaddah al-Qurba*,
43. Ahmad bin Muhammad al-'Ashimiy dalam *Zayn al-Fata Fi Syarh Surah Hal Atâ* "Hiasan Pemuda Dalam Menjelaskan Surat Hal Ata"
44. Syamsuddin Muhammad al-Sakhawi, wafat tahun 902 H. dalam al-Maqâshid al-Hasanah.
45. Allama al-Qanduzi, wafat tahun 1293 H. dalam kitab *al-Yanâbi' al-Mawaddah*, bab XIV.
46. Sibth Ibn al-Jawzi dalam *Tadzkirah Khawash al-Ummah*,
47. Shadruddin al-Fawzi al-Harwi dalam *Nuzhat al-Arwah*,
48. Kamaluddin al-Maybadi dalam kitab *Syarh al-Diwâh*,
49. Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib al-Baghdadi, wafat tahun 463 H. dalam *Tarikh Baghdad*, juz II: 377 dan juz IV: 348, dan juz VII: 173,
50. Muhammad bin Yusuf al-Kanji, wafat tahun 658 H. dalam *Kifayat al-Thalib*, bab 58, setelah mengutip berbagai riwayat, ia mengatakan: Sejumlah Ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan Ahlul Bait Nabi telah menegaskan adanya kelebihan Ali as dan kelebihan ilmunya, keluasan wawasannya, ketajaman pemahamannya, pemilikan hikmah yang banyak, keindahan dalam

berlogika (benar dalam memutuskan perkara), dan sah dalam mengeluarkan fatwa. Bukankah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sejumlah ulama dari kalangan Sahabat itu selalu meminta pendapatnya, bermusyawarah dengannya dalam memutuskan hukum-hukum, dan mereka juga mengikuti pendapatnya dalam *al-Naqdh wa al-Ibram*—mengalahkan oposan dan membatalkan tuduhan—karena mengakui kedalaman ilmunya, keutamaannya yang banyak, kecerdasan akalnya, dan validitas dalam menentukan hukum.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa Allamah, Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq al-Maghribi al-Qathin (yang tinggal) di Mesir telah menyusun satu kitab dalam mengakui ke-sahih-an dan menguatkan hadis tersebut. Kitab tersebut dinamainya *Fath al-Malik al-'Aliyy Bi-Shihhati Hadits Bab Madinat al-'Ilmi 'Aliyy,* kitab tersebut telah dicetak sejak tahun 1354 H. pada percetakan al-A'lamiyyah, Mesir.

Sebetulnya masih banyak data lainnya. Tetapi kami menganggap cukup dengan mengemukakan keterangan tersebut. Sehingga kami mendengar dari tuan-tuan keraguan-keraguan lain dan pertanyaan-pertanyaan lain jika masih ada.

Sayyid 'Adil Akhtar berkata: Betapa bagusnya hadis-hadis Nabi itu khususnya yang berkenaan dengan kelebihan dan keistimewaan sayyidina Ali—semoga Allah memuliakannya—dan sesungguhnya aku melihat dan mengetahui dalam kebanyakan kitab-kitab kami bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Menyebut-nyebut Ali adalah ibadah", dan aku pun telah melihat dalam kitab *Mawaddah al-Qurba* karangan al-'Alim al-Fadhil wa al-Zahid al-Kamil, Allama Mr. li Al-Hamadani al-Syafi'i mengatakan dalam al-Mawaddah yang kedua, bahwa diriwayatkan dengan sanadnya ke Ummu Salamah r.a. bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Tiada suatu kaum yang berkumpul untuk menyebut-nyebut keutamaan-keutamaan (Nabi) Muhammad (saw.) dan keluarga (Nabi) Muhammad (saw.) kecuali akan turunlah malaikat dari langit sehingga mereka bergabung dengannya untuk "berbicara" (baca: menyebut-nyebut)(dengan) mereka. Jika mereka berpisah, maka malaikat pun naik, lalu berkatalah malaikat lainnya kepada mereka: Sesungguhnya kami mencium bau wangi dari kalian sesuatu yang belum pernah kami cium seharum bau

seperti itu. Maka para malaikat itu menjawab: Kami telah mengikuti kaum yang menyebut-nyebut keutamaan-keutamaan keluarga (Nabi) Muhammad.

Lalu mereka pun mengatakan: Turunlah (lagi) bersama kami menuju mereka! Mereka menjawab: "Sesungguhnya mereka telah berpencarr". Mereka mengatakan: "Turunlah kalian bersama kami menuju tempat yang pernah mereka tempati". Yang diharapkan dari kami, tuan-tuan hendaknya menambahkan kepada kami hadis-hadis yang mulia yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. tentang berbagai fadhail dan kisah-kisah mulia (manaqib) bagi Sayyidina Ali r.a. apalagi berkenaan dengan ilmunya.

HADIS "AKU KOTA ILMU DAN ALI PINTUNYA"

Saya: Di antara hadis-hadis yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw.berkenaan dengan ketinggian ilmunya Imam Ali r.a. dan hikmah-nya adalah hadis yang masyhur yang tercantum dalam kitab-kitab kedua kelompok —Sunni dan Syi'ah— bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Aku kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya, dan barangsiapa yang menginginkan hikmah, hendaklah ia mendatangi pintu gerbangnya".
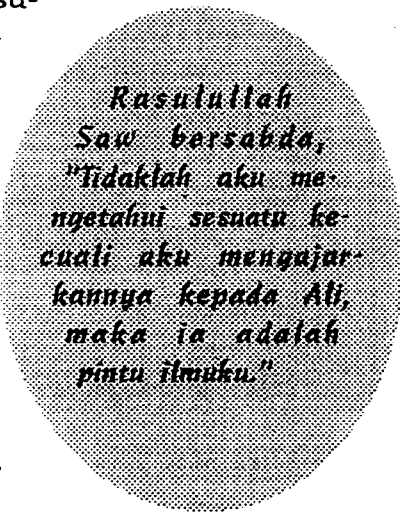
Hadis tersebut diriwayatkan oleh sejumlah besar ulama dan para pakar hadis tuan-tuan. Di antara mereka itu adalah Imam Ahmad dalam *al-Manaqib wa al-Musnad*, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, al-Muttaqi dalam *Kanz al-'Ummal*, juz VI: 401, Abu Nu'aym al-Hafizh dalam Hilayh al-Awliya', juz I: 64, Muhammad bin Shabban dalam *Is'af al-Raghibin*, Ibn al-Maghazili dalam *al-Manaqib*, Allamah Al-Suyuthi dalam *al-Jami'al-Shaghir wa Jam'al-Jawami' wa al-La'aliy al-Mashu'ah*, al-Turmudzi dalam *Shahih*-nya, juz II: 214, Muhammad bin Thalhah al-'Adawiy dalam *Mathalib al-Suâl*, Syaikh Allama al-Qanduzi dalam *Yanabi' al-Mawaddah*, Sibth Ibn al-Jawzi dalam *Tadzkirat Khawash al-Ummah*, Ibn Hajar al-Makkiy dalam *al-Shawa'iq al-Muhriqah* pada pasal kedua dari bab kesembilan, Al-Muhibb al-Thabari dalam *al-Riyadh al-Nadhirah*, Syaikhul Islam al-Hamuwayni dalam *Fara'id al-Samthayn*, Ibn al-Shabbagh al-Maliki dalam *al-Fushul al-Muhimmah*, Ibn Abu al-Hadid dalam *Syarh al-Nahj* dan para ulama terkenal lainnya di antara para Ulama besar di kalangan tuan-tuan (Sunni) apalagi jika memperhatikan pendapat para Ulama Syi'ah.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Yusuf, Allama al-Kanji dalam kitab *Kifayat al-Thalib*, dan secara khusus ia menulis pada bab 21, dan setelah ia mengutip hadis tersebut, ia berkata: Ini adalah hadis Hasan (tinggi).

Allah Swt mengisyaratkan, *"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa, dan datangilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Alah agar kamu beruntung"* (al-Baqarah: 189)". Satu hal yang jelas bahwa huruf alif dan lam pada kata al-`ilm itu menegaskan jenis, yang maksudnya "setiap ilmu" yang datang (berasal) dari Rasulullah saw. baik berupa ilmu agama, ilmu duniawi, ilmu zahir, dan ilmu batin, rahasia-rahasia alam dan rahasia penciptaan, tidak mungkin sampai ke sana kecuali melalui Imam Ali as.

Demi Allah, hendaklah tuan-tuan bersikap bijak dan adil! Apakah manusia berhak untuk menutup pintu ini setelah dibuka oleh Rasulullah Saw bagi umatnya supaya mereka sampai dari pintu itu ke hakikat-hakikat agama, dan pemahaman-pemahaman ilmu yang terdalam yang dianugerahkan Allah SWT. kepada nabi-Nya yang terpilih dan rasul-Nya.

Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah aku mengetahui sesuatu kecuali aku mengajarkannya kepada Ali, maka ia adalah pintu ilmuku."

PENGETAHUAN IMAM ALI ATAS ZHAHIR DAN BATIN AL-QURAN

Saya: Tidak ragu sesungguhnya asas pengetahuan Nabi Saw adalah kitabullah al-Aziz, sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dari jalur-jalur Anda dan yang disebutkan dalam sumber-sumber Anda bahwa al-Imam Amir al-Mukminin Ali r.a. adalah manusia paling alim setelah Nabi Saw mengenai al-Quran zhahir dan batinnya. Abu Nuaim al-Hafidz telah meriwayatkan dalam *al-Hilyah* juz I/65, al-Allamah al-Kanji al-Syafi'i dalam *Kifayah al-Thalib* bab ke-74, al-Allamah al-Qanduzi dalam *Yanabi' al-Mawaddah* bab ke-14 dengan mengutip dari kitab *fashl al-Khitab* dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, 'sesungguhnya al-Quran ditu-

runkan dalam 7 huruf yang tidak satupun dari huruf itu kecuali memiliki pengetahuan zhahir dan batin.

Ilmu Ali itu *ladunni* karena dialah orang yang diridai setelah Muhammad Saw Allah telah meridai dan memilihnya serta menjadikannya sebagai wali.

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya menjelaskan ilmu *ladunni* dari Ali r.a. bahwa ia berkata, Rasulullah Saw telah meletakkan lisannya di bibirku dan memberikan ludahnya sehingga dibukakan bagiku seribu pintu ilmu, pada masing-masing pintu dibukakan lagi bagiku seribu pintu yang lain.

Al-Ghazali sungguh telah meriwayatkan dalam *Yanabi al-Mawaddah* bab ke 14 mengenai pelimpahan ilmunya, dari al-Ashbag bin Nubalah, ia berkata, 'Aku mendengar Amir al-Mukminin r.a. berkata, 'sesungguhnya Rasulullah Saw telah mengajariku seribu bab dan masing-masing dibukakan seribu pintu sehingga aku mengetahui apa yang telah dan akan terjadi sampai hari kiamat, dan aku mengetahui *ilm al-manaya wa al-Balaya* dan tuturan yang fasih.

Dia pun meriwayatkan dalam babnya dari Ibn al-Maghazili dengan sanadnya dari Ali r.a., ia berkata, 'Rasulullah Saw bersabda, 'wahai Ali! Aku adalah kota ilmu dan kamu pintunya. Berdustalah orang yang menduga bahwa ia masuk kota tanpa melalui pintu. Allah Azza wa Jalla berfirman *'Dan masuklah kalian ke rumah-rumah melalui pintu-pintunya"*. Dan Ali berkata, Rasulullah Saw mengajariku seribu pintu ilmu dan dari masing-masing pintu terbuka seribu pintu lainnya'.

Al-Qanduzi pun meriwayatkan dalam bab ke-14 dan Ibn al-Maghaziliy dengan sanadnya dari al-Shabah dari Ibn Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, 'Ketika aku di hadapan Tuhanku, Dia berbicara padaku, maka tidaklah aku mengetahui sesuatu kecuali aku mengajarkannya kepada Ali, maka ia adalah pintu ilmuku'.

Begitu pula dikutip dalam bab itu dari al-Maufiq bin Ahmad al-Khawarizmi dari Abi al-Shabah dari Ibn Abbas dari Nabi Saw, ia bersabda, Jibril mendatangiku dengan membawa permadani dari surga, kemudian aku duduk di atasnya. Ketika aku berada di hadapan Tuhanku, Dia berkata kepadaku dan membisikiku, maka tiadalah aku mengetahui sesuatu kecuali kecuali aku mengajarkannya kepada Ali. Dia adalah pintu ilmuku, kemudian Dia menyeru Ali dan berkata, "wahai Ali, keselamatanmu keselamatanku dan musuhmu adalah musuhku, dan engkau adalah panji pada apa yang ada di antaraku dan umatku.

Adapun berita yang diriwayatkan dari Ali ra., Rasulullah telah mengajariku seribu bab ilmu...., maka itu diriwayatkan dalam banyak sumber-sumber Anda seperti Ahmad bin Hambal dalam *al-Musnad* dan *al-Manaqib,* Muhammad bin Thalhah al-Idwi dalam *mathalib al-Suâl,* al-Maufiq al-Khawarizmi dalam *al-Manaqib,* Abu Hamid al-Ghazali, Jalaluddin al-Suyuthi, al-Tsa'labi dan Ali bin Syihab al-Hamdani dengan yang berbeda dan jalan yang bermacam-macam yang mereka kutip dalam kitab mereka. Al-Hafidz Abu Nuaim telah meriwayatkan dalam *Hilyatul Auliya* maula Ali al-Muttaqiy dalam *Kanz al-Ummal* juz VI/392 dan Abu Ya'la serta yang lainnya dengan sanad mereka kepada Abdullah bin Umar, ia berkata, Rasulullah Saw menjelang wafatnya bersabda, "Panggilah saudaraku menghadapku".

Kemudian datang Abu Bakar kemudian beliau berpaling darinya. Beliau kemudian bersabda, "Panggilkan saudaraku menghadapku", kemudian datang Utsman, beliaupun kemudian berpaling darinya. Kemudian Ali dipanggil lantas beliau menutupinya dengan bajunya dan menyelimutinya. Maka ketika dia keluar, ia ditanya, 'Apa yang dikatakan Rasulullah kepadamu? Ali menjawab, Beliau mengajariku seribu pintu pada masing-masing pintu dibukakan seribu pintu.

Al-Hafidz Abu Nuaim dalam *hilyah al-auliya* juz I/65, Muhammad al-Juzary dalam *Asna al-Mathalib* halaman 14, dan al-Allamah al-Kanji dalam *Kifayah al-Thalib* bab ke 48, mereka meriwayatkan dengan sanad mereka dari Ahmad bin Imran bin Salamah dari Sufyan al-Tsauri dari Mansur dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah, ia berkata,' Aku berada di sisi Nabi saw, kemudian beliau ditanya mengenai Ali. Beliau besabda, 'Hikmah dibagi 10 bagian, Ali diberi 9 bagian dan manusia satu bagian'.

Begitu pula al-Maufiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam *al-Manâqib,* Al-Muttaqi dalam *al-Kanz al-Ummal* juz V, hlm. 156, 401, Ibn al-Maghazli dalam *al-Fadlail,* al-Qunduzi dalam *Yanabi al-Mawaddah* bab ke-14 mellui jalurnya sendiri dari Ibn Mas'ud. Begitu pula Muhammad Thalhah al-Adwiy dalam *Mathalib al-Suâl* dan *Hilyah al-Auliya.*

Allamah al-Qunduzi mengutip dalam *Yanabi al-Mawaddah* pada bab ke 14 dari Muhamad bin Ali al-Hakim al-Tirmidzi dalam *Syarh al-Risalah al-Mausumah bi al-Fath al-Mubin* dari Ibn Abbas berkata: Ilmu itu ada 10 bagian, untuk Ali 9 bagian dan untuk manusia sepersepuluh sisanya, dan ia paling tahu terhadap sisanya itu". Al-Muttaqiy dalam *Kanz al-Ummal* juz VI, hlm. 153, al-Muwafiq al-Khawarizmi dalam *al-*

Manaqib halaman 49, dan dalam *Maqtal al-Husain* juz I, hlm. 43 dan al-Dailamiy dalam *al-Firdaus al-Akhbar* bahwa Nabi saw. bersabda; 'Umatku yang paling alim sesudahku adalah Ali bin Abi Thalib".

Ali Murid Rasulullah Saw

Dari riwayat-riwayat disimpulkan bahwa ilmu Nabi Saw dan wahyu yang ia terima telah diajarkannya kepada Imam Ali as.

Al-Qunduzi telah meriwayatkan dalam *Yanabi'* pada bab ke 14 bahwa Ali berkata, *bertanyalah kalian kepadaku mengenai rahasia-rahasia gaib karena sesungguhnya aku pewaris ilmu-ilmu para Nabi dan Rasul"*. Dan sebelumnya pada bab yang sama dikutip darinya, ia berkata: *"Bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian meninggalkanku karena sesungguhnya aku adalah pewaris ilmu-ilmu para nabi dan utusan*. Dan sebelumnya pada bab yang sama dikutip darinya, ia berkata; *"bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian meninggalkanku karena aku lebih tahu mengenai jalan-jalan langit dibanding jalan-jalan bumi, ... dan seterusnya."*

Al-Qunduzi dalam babnya juga mengutip, ia berkata; dan dalam musnad Ahmad melalui sanadnya dari Ibn Abbas: .... dan Ali berkata di atas mimbar; *"bertanyalah kepadaku sebelum kalian meninggalkanku, bertanyalah kepadaku tentang kitabullah, dan tiadalah suatu ayat kecuali aku mengetahui bagaimana diturunkannya, di lembah gunung atau di tanah datar. Tanyailah aku tentang fitnah-fitnah, karena tiada fitnah kecuali aku mengathui siapa yang terlibat dan siapa yang terbunuh di dalamnya"*. Dan Ahmad bin Hambal berkata diriwayatkan darinya banyak yang seperti itu.

Begitu pula al-Qunduzi mengutip dalam babnya dan al-Muwafiq bin Ahmad al-Khawarizmiy dan dari al-Hamiyaniy lewat sanad keduanya dari Abi Sa'id al-Bahtariy, ia berkata, "Bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian meninggalkanku karena sesungguhnya di antara tulang-tulang rusuk ada ilmu yang melimpah, ini ilmu yang agung, ini ludah Rasulullah Saw, ini adalah suapan-suapan yang disuapkan Rasul kepadaku."

Al-Qunduziy mengutip dari musnad Imam Ahmad dan *manaqib* Muwafiq ibni Ahmad al-Khawarizmi melalui sanad keduanya dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata; "Tidak ada seorang sahabatpun berkata, "bertanyalah kalian kepadaku, kecuali Ali bin Abi Thalib." Ibn Hajar juga meriwayatkannya dalam *al-Shawaiq*.

Jelaslah, bahwa keyakinan kami, Syi'ah bahwa seluruh macam ilmu Imam Ali itu diperoleh dan dipelajarinya dari penghulu para utusan dan penutup para nabi.

Sebagimana dituturkan al-Ghazali dalam sebagian tulisannya; "sesungguhnya Ali bin Abi Thalib memiliki kitab yang dinamai *jufr al-jami li syu'uni al-dunya wa al-akhirah*. Kitab itu mencakup segala ilmu dan hakikat-hakikat yang meliputi rahasia-rahasia mendalam dan kekhususan sesuatu, rahasia huruf dan nama-nama pengaruh alam-alam tinggi dan rendah dan segala yang ada di bumi dan langit dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kitab tersebut kecuali Ali bin Abi Thalib dan putra-putranya yang sebelas dan mereka yang mencapai derajat kewalian dan sampai ke kedudukan *imamah*. Kitab dan ilmu-ilmu itu sampai kepada mereka melalui pewarisan.

Allamah al-Qunduziy dalam kitabnya *Yanabi' al-Mawaddah* bab 68 telah mengisyaratkan dan menjelaskan kekhususan ilmu itu dan kitab tersebut atas Imam Ali dan putra-putranya yang maksum, dan di antaranya ia mengutip komentar yang luas dari kitab *'al-Darr al-Munadzdzam* Syaikh Kamaluddin Muhammad bin Thalhah al-Halaby al-Syafii.

Begitu juga penulis *syarah al-muwafiq* seorang ulama besar menuturkan: "sesungguhnya *Jafr* dan *al-Jami'* adalah dua buah kitab Ali bin Abi Thalib yang didalamnya dituturkan peristiwa-peristiwa sampai akhir masa, dan putra-putranya berhukum dengan kedua kitab itu.

Al-Nawwab: Bagaimana kejadian kitab yang bernama *al-jufr al-jami* itu? dan bagaimana ia sampai ke tangan junjungan kita Ali bin Abi Thalib?

Saya: Pada tahun sebelas hijriyyah, sekembalinya Nabi Saw dari haji wada', Jibril turun dan mengabari Nabi Saw mengenai akhir hayatnya. Nabi saw. kemudian berdoa kepada Tuhan sambil mengangkat tangannya, dan ia berkata: *"Ya Allah! terhadap janji-janji-Mu yang Engkau janjikan kepadaku, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji"*. Kemudian beliau meminta kepada Allah pemenuhan janji di antara keduanya.

Allah Swt kemudian memberikan wahyu kepadanya: "Hendaklah engkau menyertakan Ali bersamamu kemudian pergilah kalian berdua ke gunung Uhud. Maka bila kalian telah mendaki gunung itu duduklah membelakangi kiblat dan panggilah olehmu binatang buas dan binatang-binatang padang pasir sehingga binatang-bina-

tang itu berkumpul di hadapanmu dan kamu dapati di antaranya seekor kijang liar berbulu merah dan bertanduk pendek, lalu perintahkan Ali menangkap dan menyembelihnya serta menguliti kulitnya dari ujung lututnya dan kemudian menyamaknya."

Setelah Nabi Saw melaksanakan perintah Tuhannya, Jibril turun sambil membawa alat-alat dan pena yang diberikannya kepada Nabi saw. supaya keduanya diberikan kepada Imam Ali as sampai ia menulis apa yang dikatakan Jibril. Nabi Saw, mendiktekan apa yang beliau dengar kepada Imam Ali kemudian menuliskannya pada kulit yang disamak itu. Kulit ini tidak dapat dipelajari dan tidak tampak. Ia sekarang berada di sisi Imam al-Muntadzar al-Mahdi. Di dalam kulit tersebut didapati sesuatu sampai hari kiamat. Kulit itu adalah kitab yang disebut oleh al-Ghazali *al-jafr al-jami'*, dan ia berkata di dalamnya terdapat *ulum al-manaya wa al-balaya wa al-qadalaya wa fashil al-khithab.*

Rasulullah Saw kemudian menyuruh orang-orang yang berada di rumahnya keluar kecuali Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan, dan Husein as.

Al-Nawwab: Bagaimana kulit yang mencakup segala yang terjadi sampai hari kiamat, dan mencakup ilmu-ilmu yang Anda disebut al-Ghazali?

Saya: Ilmu itu dituturkan melalui rumus-rumus dan huruf-huruf *muqathaah*. Kunci huruf dan makna huruf itu adalah ilmu khusus Nabi Saw yang beliau ajarkan kepada Ali. Selanjutnya diwariskannya kepada putra-putranya para Imam sebelas. Selain mereka, tidak akan bisa memecahkan rumusnya dan memahami ilmu-ilmunya. Dalam khabar disebutkan bahwa Ali as membuka kulit tersebut sekali di depan putranya Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan tidak ada satupun yang ia pahami darinya.

Adapun para Imam mereka dalam banyak kesempatan mengeluarkan keputusan-keputusan dari kitab tersebut dan memberikan peristiwa-peristiwa sebelum terjadi.

Al-Imam Al-Rida Memberitakan Kematiannya dan Al-Jufr Al-Jami'

Banyak ulama Anda yang meriwayatkan bahwa sesungguhnya al-Makmun ketika memberikan *wilayah al-ahd* kepada Al-Imam al-

Rida, memberi baiatnya dan menulis sebuah kitab untuknya dan memberikannya kepada Imam al-Rida as supaya ia menandatanganinya. Imam pun menandatanganinya kemudian beliau menulis di belakang kitab tersebut sebagaimana terdapat dalam kitab *Syarh al-Muwafiq*: "Aku menyatakan dan aku adalah Ali bin Musa bin Ja'far: sesungguhnya Al-Makmun telah mengetahui hak kami yang tidak diketahui yang lainnya, sehingga ia pun menyambungkan kasih yang diputuskan, menyamarkan jiwa-jiwa yang diancam, bahkan menghidupkannya padahal ia telah binasa, mengkayakannya ketika ia fakir. Karena ia berharap rida Tuhan semesta alam, dan Allah akan membalas orang-orang yang berbuat bajik, dan sesungguhnya ia telah telah memberikan mahkotanya kepadaku serta kepemimpinan besar bila aku masih tetap hidup sesudahnya". .... sampai beliau menulis pada ujungnya. *"akan tetapi al-jafr wa al-jami menunjukan kebalikannya dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat atasku dan atas kamusekalian.*

Tiada hukum kecuali milik Allah. Seperti itulah Allamah Saad bin Mas'ud bin Umar al-Taftazaniy meriwayatkan dalam kitab syarh *Maqashid al-Thalibin fi Ilm Ushul al-Din.*

AL-SHAHIFAH AL-SAMAWIYYAH

Dalam riwayat-riwayat Ahlul Bait terdapat berita shahifah yang diturunkan kepada Nabi Saw menjelang wafatnya, kemudian beliau memberikan kepada Ali bin Abi Thalib as Di dalamnya terdapat ilmu tentang apa yang terjadi di alam semesta. Hal ini dikutip di bawah judul *al-Washiyyah* oleh sejarahwan terkenal al-Mas'udi (w. 346 H).

Ia berkata dalam kitabnya *Itsbat al-Washiyyah*: "Manakala telah dekat ajal Nabi Saw Allah Azza wa Jalla menurunkan sebuah kitab yang tercatat kepadanya yang dibawa Jibril as bersama para malaikat pelindung. Jibril kemudian berkata: "Ya Rasulullah, perintahkan orang-orang yang di sisimu keluar dari majlismu kecuali *washi-mu* untuk menerima kitab wasiat dari kami dan dia menjadi saksi kami atasnya. Rasulullah Saw kemudian menyuruh orang-orang yang berada di rumahnya keluar kecuali Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan, dan Husein as.

Jibril kemudian berkata: " Ya Rasulullah! sesungguhnya Allah membacakan salam atasmu dan berfirman kepadamu, dan kepada-Nya kembali kedamaian. Maha benar Allah inilah kitab itu". Kitab

itu kemudian diberikannya kepadaNabi dan dari tangannya kemudian diberikan kepada Ali as seraya bersabda: "Inilah perjanjian Tuhanku kepadaku dan amanat-Nya, dan aku telah menyampaikan dan menunaikannya". lAmirul Mukminin berkata: "Aku bersaksi kepadamu atas nama ayah dan ibumu untuk menyampaikan nasihat dan kebenaran, dan menjadi saksi bagimu dengannya pendengaranku, penglihatanku, dagingku dan darahku". Nabi. saw. lalu bersabda kepadanya: "Engkau telah mengambil wasiatku dan menerimanya dariku, dan engkau telah bertanggung jawab karena Allah Swt. Ali menjawab: Benar, akulah penanggung jawabnya dan Allah Azza wa Jalla pelindungku".

Selanjutnya Rasulullah memanggil Fathimah, Hasan dan Husein dan memberi tahu mereka apa yang ia berikan pada Amirul Mukminin dan menjelaskannya pada mereka sebagaimana ia jelaskan padanya. Mereka pun kemudian berkata seperti perkataannya. Wasiat pun dibubuhi dengan cincin-cincin dari emas yang tidak dapat disentuh api dan diberikan kepada Amirul Mukminin. Dalam wasiat itu ada sunnah Allah Azza wa Jalla, sunnah Rasulullah saw, perselisihan orang yang menyalahi, mengubah, dan menggantikan segala sesuatu dan peristiwa setelah Rasulullah Saw Ia adalah firman Allah Azza wa Jalla dalam surat Yasin ayat 12 *dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)*. Selesai!

Washi-washi Nabi dan pengganti-pengantinya menyerupai beliau dalam akhlak dan sifatnya. Mereka mewarisi ilmu-ilmu dan keutamaan-ketumaannya. Nabi Saw telah menyatakan dan memberitahu Ali as sebagai pintu ilmunya bagi umatnya dan menyuruh orang yang menginginkan ilmu itu untuk mendatanginya. Di antara yang menguatkan bahwa Ali as adalah pewaris ilmu-ilmu kenabian, dan bahwa ia penerima ilmu-ilmu Rasulullah saw. adalah ucapannya: "Bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian meninggalkanku". Tidak mungkin seseorang menyatakan ini kecuali ia mengetahui seluruh ilmu. Dan hal ini tidak akan dicapai kecuali orang yang berhubungan dengan sumber ilmu dan alam tinggi, yang didapatkan dari Allah Swt Para ulama dan para ahli hadits sepakat bahwa hanya Allah sendiri di antara makhluknya yang menyatakan demikian.

Al-Hafiz bin Abdil Barr al-Andalusi berkata dalam kitabnya *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*: "Sesungguhnya kalimat "'tanyailah aku sebelum kalian meninggalkanku" tidak dikatakan oleh

seorangpun selain Ali bin Abi Thalib kecuali apabila ia adalah seorang pembohong.

Allamah Abu al-Abbas Ahmad bin Khallikan telah meriwayatkan dalam kitabnya *Wafiyatu al-A'yan*, tentang al-Khatib Muqathil bin Sulaiman, seorang tokoh ulama di suatu hari berkhutbah di atas mimbar di antara kerumunan orang-orang: "Bertanyalah kalian kepadaku selain soal 'arsy"!

Kemudian seseorang berdiri dan bertanya kepadanya: "Siapakah yang memotong rambut Adam as ketika haji?" Dia pun tidak dapat menjawabnya. Yang lain pun bertanya kepadanya, "Bagaimana semut mengunyah makanannya? Apakah ia punya perut besar dan usus? Muqatil pun menggelengkan kepalanya dan tidak menjawabnya! Selanjutnya ia berkata: "Sesungguhnya Allah menegurku dengan pertanyaan-pertanyaan ini yang Dia sampaikan atas lidah-lidah kalian, karena aku telah berlaku 'ujub dengan imuku yang banyak sehingga aku melampaui batasku".

SUMBER-SUMBER PERKATAAN ALI AS "BERTANYALAH KALIAN KEPADAKU SEBELUM KALIAN KEHILANGANKU"

Ahmad dalam *al-Musnad*, Muwafiq bin Ahmad al-Khawarizmi dalam *al-Manaqib*, al-Khawajah al-Hanafi sebagaimana dalam *al-Yanabi*, al-Allama al-Baghawiy dalam *al-Mu'jam*, Muhibuddin al-Thabari dalam *al-Riyadh al-Nadhrah* juz II, hlm. 198, dan Ibn Hajar dalam *al-Shawaiq* di bawah judul 76 pasal 3 *fitsana'i al-Shahabah wa al-salafi alaihi*, semuanya telah meriwayatkan dari Sa'ad bin Musayab: "Tidak ada seorang sahabat pun yang berkata tanyailah aku, kecuali Ali bin Abi Thalib."

Herannya, Ali menyatakan hal itu berulang kali. Allamah Ibn Katsir telah meriwayatkan dalam tafsirnya juz IV, Ibn Abdil Barr dalam *al-Isti'ab*, al-Qunduzi dalam *Yanabi al-Mawaddah*, Muayyad al-Din al-Khawarizmi dalam *al-Manaqib*, Ahmad bin Hambal dalam *al-Musnad*, al-Hamiyani dalam *al-Faraid*, Ibn Thalhah al-Halabi dalam *al-Dar al-Mandzum*, Allamah al-Hamadani dalam *Mawaddah al-Qurba*, Abu Nuaim al-Hafidz dalam *Hilyah al-Auliya*, Muhammad bin Thalhah al-Adwiy dalam *mathalib al-Suāl*, Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balaghah*, serta para *muhaddits* dan *muhaqqiq* Anda yang lainnya.

Mereka meriwayatkan dari jalan yang bermacam-macam dan dengan beragam lafaz dari Amir bin Wailah, Abdullah bin Abbas, Abu Said al-Bahtari, Anas bin Malik, Abdullah bin Mas'ud, bahwasa mereka mendengar Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata di atas mimbar: "wahai manusia tanyailah aku sebelum kalian kehilanganku karena sesungguhnya di antara tulang rusukku terdapat ilmu yang berlimpah, tanyailah aku karena sesungguhnya aku memiliki pengetahuan yang awal dan yang akhir".

Dalam *Sunan Abu Daud* halaman 356, *Musnad Ahmad* juz I, hlm. 278, *Shahih Bukhari* juz I, hlm. 46, dan juz 10, hlm. 241. Mereka meriwayatkan melalui sanad-sanad mereka bahwa Ali as barkata; "Tanyailah aku tentang apa yang kalian kehendaki, dan tidaklah kalian bertanya sesuatu kepadaku melainkan aku akan memberitahukannya".

Allamah al-Qunduzi al-Hanafi mengutip dalam kitabnya *Yanabi' al-Mawaddah* pada bab 14 dari Maufiq bin Ahmad al-Khawarizmi dan Syaikh al-Islam al-Hamiyani melalui sanad keduanya dari Abi Said al-Bahtari, ia berkata: "Aku melihat Ali r.a. di atas mimbar Kufah dengan memakai jubah Rasulullah Saw sambil menyandang pedangnya dan memakai sorban Rasulullah Saw, ia kemudian duduk di mimbar dan membukakan perutnya, dan berkata: "tanyailah aku sebelum kalian meninggalkanku karena di antara tulang-tulang rusukku ada ilmu yang melimpah. Ini adalah ludah Rasulullah, ini adalah suapan-suapan yang diberikan Rasulullah kepadaku. Demi Allah, seandainya aku dikaruniai kedaulatan lalu aku mendudukinya niscaya aku memberi fatwa pada ahlui Taurat dengan Taurat mereka, dan ahli Injil dengan Injil mereka hingga kemudian Allah membuat Taurat dan Injil berbicara, maka keduanya akan berkata: "Benarlah Ali, dia telah memberi fatwa kepada kalian dengan apa yang diturunkan dalam diriku, dan kalian membaca al-Kitab, apakah kalian tidak memikirkannya?"

Ibn Saad dalam *al-Thabaqah*, Allamah al-Kanji dalam *Kifayah al-Thalib* bab ke 52, dan Abu Nuaim al-Hafidz dalam *Hilyah al-Auliya* juz I, hlm. 68 dengan sanad mereka dari Ali bin Abi Thalib as bahwa ia telah berkata: "Demi Allah, tidak ada satu ayat diturunkan melainkan aku telah mengetahui tentang siapa ia diturunkan, di mana diturunkan, dan atas siapa ia diturunkan. Sesungguhnya Tuhanku menganugerahiku hati yang cerdas dan lisan yang jernih". Dalam kitab yang sama juga disebutkan. "Tanyailah aku tentang *kitabullah*

karena sesungguhnya tiada suatu ayat kecuali aku telah mengetahui apakah ia diturunkan malam atau siang hari, di tanah datar atau di gunung.

Al-Mawfiq al-Khawarizmi juga meriwayatkan hal itu dalam *al-Manaqib* dari al-A'masy dari Abayah bin Rib'i, bahwa ia berkata: Ali r.a. banyak berkata: "Tanyailah aku sebelum kalian meninggalkanku! Demi Allah aku tidak mengetahui bumi yang subur dan gersang, dan tidak satu kelompok yang menaungi seratus atau memandu seratus kecuali aku telah mengetahui pemimpin, penggembala, dan pemandunya sampai hari kiamat".

Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Tarikh al-Khulafa* hlm. 124, Badaruddin al-Hanafi dalam *Umdatul Qari*, Muhibuddin al-Thabariy dalam *Riyadl al-Nadlrah* juz II, hlm. 198, al-Suyuthi pula dalam *al-Itqan* juz II, hlm. 319, Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* juz VIII, hlm. 485, dan dalam *Tahzib al-Tahdzib* juz VII, hlm. 238, mereka meriwayatkan bahwa Ali as berkata: "Tanyailah aku! Demi Allah kalian tidak bertanya tentang sesuatu sampai hari kiamat kepadaku, melainkan aku akan mengabarkannya. Tanyailah aku tentang *kitabullah*, demi Allah, tiada suatu ayat kecuali aku mengetahuinya apakah ia diturunkan malam atau siang hari, di tanah datar atau di gunung.

> ***Ali Saw berkata, "Tanyailah aku tentang kitabullah, demi Allah, tiada suatu ayat kecuali aku mengetahuinya..."***

Kalimat dan ibarat-ibarat ini menunjukkan pengetahuan pembicaranya atas hal-hal gaib dan pengetahuannya terhadap masa depan dan apa yang kelak terjadi di alam. Beliau telah menetapkan pada apa yang ia berikan tentang keadaan sebagian orang.

Pemberitaan Imam Ali Mengenai Pembunuh Putranya Husain

Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan di dalam *Syarh Nahj al-Balaghah* banyak riwayat yang menceritakan pemberitahuan Ali as mengenai perkara-perkara gaib, Ibn Hilal al-Tsaqafi meriwayatkan dalam kitabnya *al-Gharat* dari Zakariyya bin Yahya al-Aththar dari Fudlail dari Muhammad bin Ali, ia berkata: ketika Ali berkata, "Tanyailah

aku sebelum kalian meninggalkanku, karena demi Allah kalian tidak bertanya kepadaku tentang suatu kelompok yang menaungi seratus dan memandu seratus melainkan aku memberitahu kalian penaung dan pemandunya". Seorang laki-laki berdiri dan bertanya kepadanya:" Beritahulah aku apa yang ada pada helaian rambut di kepala dan janggutku!"

Kemudian Ali as berkata kepadanya: "Demi Alah, kekasihku telah memberitahuku bahwa pada tiap helai rambutmu terdapat seorang malaikat yang mengutukmu, dan pada setiap helai rambut janggutmu ada setan yang menyesatkanmu, dan sesungguhnya di rumahmu ada seorang laki-laki pendek yang akan membunuh putra Rasulullah Saw — ternyata putranya — pembunuh Husein as waktu itu adalah seorang anak yang masih balita (merangkak) yaitu Sanan bin Anas al-Nakhai'.

Pemberitaan Ali as Mengenai Tragedi Khalid bin Arfathah

Ibn Abi al-Hadid mengutip Al-Hasan bin Mahbub meriwayatkan dari al-Hasan bin Mahbub dari Tsabit al-Tsamaliy dari Suwaid bin Ghaflah bahwa Ali bin Abi Thalib pada suatu hari berkhutbah, kemudian seorang laki-laki berdiri di bawah mimbarnya, lalu berkata: "Ya Amirul Mukminin! Aku telah melewati Wadi al-Qura, kemudian aku menemukan Khalid bin 'Arfathah telah meninggal karena itu hendaklah engkau meminta ampunan baginya". Ali as Kemudian berkata: "Demi Allah, ia tidak mati dan tidak akan mati sampai ia memimpin suatu pasukan yang sesat, pemilik janji darahnya Hubaib bin 'Ammar Hamar. Lalu, laki-laki itu berdiri dari bawah mimbar dan berkata: "Ya Amirul Mukminin, aku Hubaib bin 'Ammar, Hammar, dan aku adalah Syi'ah pecintamu".

Lalu, ia berkata: "Engkau Hubaib bin 'Ammar - Hammar? Benar. Kemudian ia berkata kedua kalinya: "Demi Allah, kamu bena Hubaib bin 'Ammar - Hammar? Benar, demi Allah! Beliau kemudian berkata "Jika demikian, demi Allah! kamulah pembawanya dan hendaklah kamu membawanya dan memasukannya lewat pintu itu", dan ia menunjuk pintu al-Fil di Masjid Kufah. Tsabit berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mati sampai kulihat Ibn Ziyad, dan Umar bin Sa'ad telah diutusnya kepada Husein bin Ali as, dan

menjadikan Khalid bin Arthafah sebagai pendahulunya, sedangkan Hubaib bin Hammmar - Ammar sebagai biangnya. Ia kemudian masuk lewat pintu al-Fil.

Pemberitaan Ali as Tentang Pemerintahan Muawiyah dan Kezalimannya Terhadap Syiah

Sesungguhnya orang yang mempelajari *Nahj al-Balaghah* akan menemukan di dalamnya banyak perumpamaan dalam pemberitaan Ali as mengenai malapetaka, fitnah-fitnah, munculnya sebagian penguasa, keluarnya *Shahib al-Zanjiy* dan penguasaannya atas Bashrah, penghancuran Mongol dan Jengis Khan terhadap negeri Islam dan pemerintahan mereka terhadapnya; pemberitaan Ali as tentang perjalanan hidup sebagian orang yang mengklaim khalifah, kezaliman mereka yang keji dan perbuatan mereka yang menyusahkan manusia umumnya dan terhadap Syiah khusunya. Lebih-lebih jika Anda merujuk pada *Syarah Nahj al-Balaghah* Ibn Abi al-Hadid juz II, hlm. 286-296, juz X, hlm. 13-15 cet. dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, dan telah dikutip pada juz IV, hlm. 54 dalam cetakan yang sama.

Dan diantara pembicaraan Ali as terhadap sahabat-sahabatnya: "Sungguh akan muncul pada kalian setelah aku seorang laki-laki yang suka makan berperut buncit, memakan apa yang ia temui, dan mencari apa yang tidak ia dapatkan. Maka, bunuhlah ia, dan kalian tidak akan membunuhnya. Ingat, ia akan memerintah kalian dengan mencaciku dan berlepas tangan dariku. Adapun pencacian, maka cacilah aku oleh kalian karena sesungguhnya aku memiliki kesucian bahkan keselamatan. Sesungguhnya aku dilahirkan dalam fitrah dan aku orang yang terdahulu beriman dan hijrah.

Ibn Abi al-Hadid dan yang lainnya dari kalangan ulama Anda memberi penjelasan kepada kitab *Nahj al-Balaghah*, bahwa Imam Ali memaksudkan penyifatan ini kepada Muawiyyah (laknat Allah untuknya), dia memerintahkan manusia untuk mencaci, melaknat Imam Ali dan bercuci tangan dari para sahabatnya, serta membunuh siapapun dari mereka yang menentang dan mencegahnya seperti Hijr bin 'Adi dan sahabat-sahabatnya. Tradisi penghujatan jelek yang merupakan bid'ah yang sesat ini berjalan selama 80 tahun dan dilakukan di atas mimbar khutbah jum'at.

PEMBERITAAN ALI AS BAHWA IBN MULJAM ADALAH PEMBUNUHNYA

Mayoritas para ulama dan kaum cendekia Anda di antaranya Allamah Ibn al-Atsir dalam bukunya *Usud al-Ghabat* juz III, hlm. 25, ia berkata: ketika Abdurrahman bin Muljam al-Maradi menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ia bersenandung, "Engkau adalah orang yang terjaga, terdidik dan murah hati. Engkau anak singa, Allah mengkhususkanmu wahai penerima wasiat Muhammad dan menganugerahkan keutamaan kepadamu menurat al-Kitab yang diturunkan.

Sampai akhir hayatnya, maka orang-orang yang hadir kagum atas kefasihan lisannya dan kedekatan hubungannya dengan Ali bin Abi Thalib.

Ibn Hajar menyebutkan dalam *al-Sawaiq al-Muhriqah* halaman 80 cetakan al-Maimuniyyah Mesir, ia berkata: dan diriwayatkan bahwa Ibn Muljam mendatangi Imam Ali, ia membawanya lalu Ali berkata, "Aku ingin kehidupannya, tetapi dia ingin kematianku dan perpisahanku. Kemudian ia berkata: Ini, demi Allah ia pembunuhku."

Lalu dikatakan kepadanya; apakah engkau tidak akan membunuhnya? Beliau menjawab: siapa yang akan membunuhku? Maka tidak dikatakan, jika Ali tahu bahwa Ibn Muljam pembunuhnya, mengapa ia membiarkannya dan tidak menahannya? Karena ia diselamatkan oleh Allah dengan menepati apa-apa yang diperintahkan secara zahir dan dikuatkan secara syari'at. Tidak boleh bagi seorang hakim menghukum seseorang kecuali jika ia betul-betul telah melakukan kejahatan.

Dengan demikian, ketika sahabat-sahabat berkata kepada Ali as: jika engkau tahu bahwa Ibn Muljam akan membunuhmu maka bunuhlah dia. Imam Ali berkata: tidak boleh melakukan *qishash* sebelum *jinayat*.

Penulis kenamaan Inggris Thomas Charlyle dalam bukunya *al-Heroes and Hero Worships* mengatakan Ali bin Abi Thalib dibunuh karena keadilannya. Yakni, jika Ali berlaku zalim seperti kebanyakan para raja dan penguasa dan dia tidak memegang agama serta undang-undang tentu Ali membunuh Ibn Muljam. Sebagaimana para raja membunuh orang-orang yang diduga akan melakukan kejahatan sekalipun yang dituduh itu adalah saudara, anak atau kerabat terdekat mereka.

Tetapi, Imam Ali as adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang mengetahui pembunuhnya sehingga diketahui oleh orang-orang banyak, tetapi ia tidak menangkapnya. Ia tidak mengurungnya dan tidak membuangnya. Ali bahkan membiarkannya dalam kebebasan. Ketika Ibn Muljam menghunuskan pedangnya kepada Imam Ali, maka Imam Ali berkata: lihatlah, saya benar-benar dibunuh oleh tebasan pedangnya, karena itu pukullah ia (dengan pedangmu) perlahan-lahan, dan janganlah kalian berperilaku seperti dia!

Dengan demikian dapat disimpulkan dari berita-berita ini bahwa orang yang diridai Allah dan dianugerahi ilmu gaib maka pasti ia seorang yang maksum dan adil. Kalau tidak demikian, tentu ia akan melakukan perlawanan dan kezaliman berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya sebelum terjadinya pembunuhan, atau sebelum terjadinya sesuatu yang diketahuinya sehingga dapat membatalkan takdir Tuhan dan ini adalah sesuatu yang mustahil. Karenanya dalam buku *al-Shawaiq al-Muhriqah*, Ali berkata: "Demi Allah ini dia pembunuhku sambil menunjuk kepada Ibn Muljam. Lalu dikatakan kepadanya: Mengapa engkau tidak membunuhnya? Ali menjawab: Siapa yang membunuhku?

Maka, saya bertanya kepada para hadirin, apakah berita-berita dan riwayat-riwayat yang tertulis dalam buku para ulama Anda ini menunjukan pengetahuan Imam Ali terhadap hal-hal yang gaib? Bahwa beliau memiliki keistimewaan yang agung dan keutamaan yang besar yang melebihi manusia dan para sahabat yang lainnya?

Pemberitaan Ali as Tentang Terbunuhnya si Pemilik Payudara

Dari pemberitaan Imam Ali mengenai hal-hal yang gaib adalah berita tentang terbunuhnya si pemilik payudara pada perang Naharawan dan dia adalah pemimpin kaum Khawarij. Imam Ali as juga telah mengabarkan pada perang Naharawan, dan ia berkata sebelum terjadinya perang bahwa tidak akan lepas sepuluh orang dari mereka dan tidak akan binasa sepuluh orang dari kalian. Kemudian hal itu terjadi seperti yang diberitakan. Berita ini telah diriwayatkan oleh kebanyakan para ulama Anda seperti *Syarh Nahj al-Balaghah*. Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam *Syarh Nahj* juz V, hlm. 3, cetakan Dar

Ihya al-Turats al-Arabiy, ia berkata dalam penjelasan catatan kaki dan dalam komentarnya, bahwa berita ini berasal dari berita-berita yang hampir mutawatir, dan dikutip secara masyhur.

Bukankah ini merupakan berita tentang hal-hal gaib dan pengetahuan tentang masa yang akan datang serta permasalahan-permasalahan yang belum pernah terjadi?

Jika Imam Ali tidak berhubungan dengan alam yang tinggi dan ilmu ketuhanan serta ilmu *laduni*, maka bagaimana Ali bisa memberitakan hal-hal yang gaib dan kasus-kasus yang terjadi pada masa yang akan datang atau yang segera terjadi seperti berita tentang dibunuhnya Maitsam al-Tammar — semoga Allah memberi rahmat kepadanya dan memberitakan bahwa pembunuhnya adalah Ubaidillah bin Ziyad, dan bahwa dia menyalibnya pada ujung pohon korma. Imam Ali juga memberitakan tentang dibunuhnya Juwairiyyah, Rasyid al-Hajari dan Amr ibni al-Hamq al-Khizai' oleh tangan-tangan pembunuh bayaran Muawiyyah dan kawan-kawannya. Imam Ali memberitakan mengenai cara membunuh mereka berikut persaksian mereka. Ali juga memberitakan tentang pembunuhan terhadap anaknya al-Husein dan gugurnya di jalan Allah sebagai syahid beserta Ahlul Bait dan penolong-penolongnya di tanah Karbala.

Berita ini tertera dalam *Tarikh al-Thabari*, *Syarah Nahj al-Balaghah* karya Ibn Abi al-Hadid, *Tarikh al-Khulafa* karya al-Suyuthi, *Maqtal al-Husein* atau *Manaqib al-Khawarizmi* dan lain-lain. Mereka juga menyebutkan kasus-kasus ini secara terperinci.

Menarik untuk dicermati bahwa Ibn Abi al-Hadid berkata lagi dalam *Syarh Nahj al-Balaghah* juz I, hlm. 4 cet. Mesir, bahwa Imam Ali as adalah manusia paling utama setelah Rasulullah Saw, dan paling berhak atas kekhalifahan dari seluruh umat Islam.

Imam Ali as adalah manusia paling utama setelah Rasulullah Saw, dan paling berhak atas kekhalifahan dari seluruh umat Islam.

Nabi Saw telah memerintahkan kaum muslimin untuk mengambil ilmu dari Ali as dan merujuk kepadanya setelah Nabi meninggal, dengan sabdanya: *"Dan barang siapa yang menghendaki ilmu maka ia harus mendatangi pintunya"*. Artinya, bahwa apakah yang diperintahkan oleh Nabi Saw kepada umatnya adalah merujuk dan belajar kepada orang yang lebih berhak atas kekhilafahan dan imamah, atau yang lainnya?

Syaikh Abdussalam: Jika memang Ali adalah orang yang didahulukan seperti yang Anda kira, karena Ali merupakan manusia yang paling alim dan paling utama setelah Nabi Saw, maka mengapa tidak ada teks khusus dari Nabi Saw yang memerintahkan umat Islam mengikuti Ali?

Saya: Semoga Allah memberkati Anda... jika tidak ada nash dari Rasulullah Saw tentang apa saja yang melegitimasi kekhalifahan dan imamah Imam Ali kecuali hadis Nabi yang mutawatir, yakni *"aku adalah kota ilmu dan Ali pintunya, maka barang siapa yang menghendaki ilmu datanglah kepada pintunya"*, maka hadis ini dipandang cukup untuk menetapkan kekhalifahan Imam Ali as. Hadis ini menjadi nash yang jelas.

Para ulama telah sepakat bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah manusia yang paling alim dan sahabat yang paling 'alim di antara sahabat-sahabat lainnya, berdasarkan hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh kebanyakan para ulama dan para pakar hadis Anda seperti Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, al-Khawarizmi dalam *al-Manaqib*, Abu Nuaim al-Hafizh dalam bukunya *Nuzul al-Quran fi Aliyyin*, al-Allamah al-Qanduzi dalam *Yanabi al-Mawaddah*, al-Allamah al-Hamadani dalam *Mawaddah al-Qurba*, sampai Ibn Hajar dalam buku *Shawaiq*-nya dan yang lain-lainnya, bahwa Nabi Saw bersabda: Ali bin Abi Thalib adalah umatku yang paling alim, sehingga tidak bisa dibandingkan seorang pun dari sahabat dalam keilmuan dan keutamaannya.

Demikian pula Ibn al-Maghazili dalam *al-Manaqib*, Muhamad bin Thalhah al-Adawi dalam *Mathalib al-suāl*, Syaikhul Islam al-Hamawaini dalam *Faraid al-Samthin*, dan al-Allamah al-Qanduzi al-Hanafi dalam *Yanabi' al-Mawaddah* bab ke-14, tentang ketinggian ilmu Imam Ali as, diriwayatkan dari al-Kalbi dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: Ilmu Nabi Saw berasal dari ilmu Allah, dan ilmu Ali dari ilmu Nabi Saw, dan ilmuku dari ilmu Ali as Tidaklah ilmu para sahabat dan ilmu Ali as kecuali hanya setetes kecil dari tujuh lautan.

Ali berkata pada akhir khutbah 108 dalam *Nahj al-Balaghah*: Kami adalah pohon kenabian, maqam risalah, pengganti malaikat, tambang ilmu, dan sumber hukum. Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam *Syarah*-nya juz VII, hlm. 219 cet. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah: adapun perkataannya "tambang ilmu dan sumber hukum" dimaksudkan dengan hikmah atau hukum syari'at yaitu Ali sendiri dan keturunannya, karena di dalam masalah ini jelas

sekali, Rasulullah saw. bersabda: "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, maka barang siap yang menghendaki masuk ke kota maka datanglah melalui pintu. Dan sabdanya pula "di antara kamu sekalian yang paling mengetahui peradilan adalah Ali". Sedangkan peradilan adalah jabatan yang membutuhkan banyak ilmu. Setelah mengutip riwayat-riwayat lain Ibn Abi al-Hadid berkata: Secara umum maka kedudukan dalam ilmu adalah kedudukan yang tinggi yang tidak dapat diikuti oleh seorang pun dan tidak pula ada yang mendekatinya. Adalah hak Ali untuk menyifati dirinya dengan tambang ilmu dan sumber hukum, Karena tidak ada seorang pun yang lebih berhak atas sifat ini selain Ali setelah Rasulullah Saw.

Ibn Abdil Barr dalam *al-Isti'ab* juz III, hlm. 38, Muhammad bin Thalhah al-Adawi dalam *Mathalib al-Suâl*, Qadhi al-Ijiy dalam *al-Mawaqif* halaman 276 dari Nabi saw. bahwa ia bersabda: 'Di antara kamu sekalian yang paling memahami peradilan adalah Ali bin Abi Thalib'. Al-Suyuthi dalam *Tarikh al-Khulafa* halaman 115, Abu Nuaim al-Hafiz dalam *Hilyah al-Auliya* juz I, hlm. 65, Muhammad al-Jazari dalam *Asna al-Mathalib* halaman 14, Ibn Saad dalam *al-Thabaqah*, Ibn Katsir dalam *tarikh*-nya juz VII, hlm. 359, Ibn Abdil Bar dalam *al-Isti'ab* juz IV, hlm. 38, Ibn Hajar dalam *Shawaiq*-nya pada pasal yang menyebutkan tentang pujian para sahabat kepada Ali as, termasuk dari Umar bin Khattab yang berkata: Ali adalah sahabat yang paling mengerti tentang peradilan. Al-Allamah al-Qanduzi mengutip dalam buku *Yanabi al-Mawaddah*, bab 14, dari buku *al-Darr al-Munadzam* karya Ibn Thalhah al-Halabi al-Syafi'i, ia berkata, "Ketahuilah bahwa seluruh rahasia kitab langit ada dalam al-Quran dan seluruh yang ada dalam al-Quran ada dalam al-Fatihah, dan seluruh kandungan al-Fatihah ada dalam basmalah, dan seluruh yang ada dalam basmalah ada dalam ba (basmalah), serta seluruh yang ada dalam "ba" Basmalah ada dalam titik yang berada di bawah huruf "ba" itu. Dan Imam Ali berkata: Aku adalah titik yang berada di bawah huruf ba."

Al-Allamah al-Qanduzi mengeluarkan juga dalam bab itu dari Ibn Abbas bahwa ia berkata: Imam Ali menggenggam tanganku pada suatu malam di bulan purnama, lalu keluar menuju baqi' setelah Isya, dan berkata: bacalah wahai Abdullah! Lalu Aku membaca 'Bismillahirrahmanirrahim', maka dia berbicara kepadaku mengenai rahasia huruf ba sampai terbit fajar.

Al-Qanduzi meriwayatkan dari *al-Darr al-Munazhzham*, dan al-Khawarizmi meriwayatkan dalam *al-Manaqib*, serta Ibn Thalhah al-Adawi dalam *al-Mathālib*: sesungguhnya Amirul Mukminin as berkata: bertanyalah kepadaku tentang rahasia-rahasia yang gaib sebab aku adalah pewaris ilmu para nabi dan para utusan.

Al-Qanduzi meriwayatkan dalam bab ini juga, Ahmad dalam *al-Musnad*, Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarah Nahj al-Balaghah*: Sesungguhnya Ali as berkata di atas mimbar: 'bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku, bertanyalah kepadaku tentang jalan-jalan langit karena aku lebih tahu jalan-jalan langit dari pada jalan-jalan bumi.

Tidak ragu lagi bahwa perkatan yang berasal dari Imam Ali as — apalagi pada saat itu belum ada orang yang berfikir tentang jalan-jalan langit dan tidak masuk akal serta tidak ada yang membenarkan bahwa langit mempunyai jalan-jalan seperti jalan-jalan bumi — merupakan argumen yang kokoh yang menunjukkan bahwa ilmu Ali as adalah ilmu laduni dan diturunkan dari pemelihara langit (Tuhan) melalui Nabi Saw.

Pembicaraan Bersama Seorang Orientalis Perancis Monsieur Juin

Sungguh tepat saya menceritakan kepada Anda mengenai pembicaraan yang terjadi dalam perjalananku dari Irak ke negeri Anda, yaitu ketika saya menumpang kapal laut dari pelabuhan Basrah menuju ke India, kebetulan saya ditempatkan di sebuah kamar seorang ilmuwan Perancis Monsieur Juin yang mahir bahasa Arab dan Persia. Maka kami saling berteman selama perjalanan yang memakan waktu berhari-hari dan kami berbincang-bincang mengenai permasalahan ilmu pengetahuan dan agama. Dan saya sangat tertarik untuk menunjukan kepadanya agama Islam melalui pembicaraanku tentang akidah dan keyakinan kita yang benar, serta pengajaran keagamaan yang sampai kepada kita dari Nabi Saw dan Ahlul Bait serta keturunannya yang terbentuk dalam mazhab Syiah Imamiyyah.

Dan pada suatu hari, Monseur Juin tersebut berkata: Sesungguhnya aku mengakui bahwa agama Islam mencakup pengajaran yang tinggi, akidah yang luhur, makna-makna yang agung,

sehingga tidak ada yang menyamainya dari agama apa saja, sekalipun agama Masehi. Akan tetapi para penganut agama Masehi sampai pada penyingkapan ilmu pengetahuan dan karya-karya industri. Mereka maju dalam masalah-masalah materi dan mendahului kaum Muslimin dan pengikut agama-agama lain dalam memenuhi kebutuhan dan cara-cara mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.

Aku berkata kepadanya: perkataanmu benar dan kami tidak mengingkari hal itu, akan tetapi dasar-dasar ilmu yang mengantarkan kepada penyingkapan ilmu pengetahuan dan karya-karya industri Barat ternyata berasal dari Islam dan kaum Muslimin. Sejarah telah mencatat bahwa Barat sampai abad VIII Masehi hidup dalam kondisi barbar dan kebiadaban, sedangkan kaum Muslimin tengah mengibarkan bendera ilmu pengetahuan. Pada saat itu kaum muslimin menyerukan peradaban, kemajuan dan reformasi. Sebagaimana hal itu diketahui oleh para cendekiawan seperti Ernest Rênan (Perancis), Carlyle (Inggris), Normall (Jerman) dan lain-lain.

Dan sebelum hari itu, saya menemukan buku pada salah seorang teman saya yang mulia yaitu Al-Nawwab Muhammad Husein Khan Qazlibasy dari India yang tinggal di Karbala dan Kazhimiyyah. Ia memperlihatkan buku itu kepada saya dan berkata: Ini adalah buku bernilai yang ditulis salah seorang orentalis Perancis dan diterjemahkan ke dalam bahasa India oleh Sayyid Ali Boljiramiy al-Hindi. Buku tersebut berjudul *Tarikh Tamaddun al-Arab* karya Gustave Le Bon yang memperoleh gelar Doktor dalam bidang kedokteran, hukum dan ekonomi.

Nawwab Muhammad Husein Khan berkata: penulis buku itu telah menetapkan melalui dalil dan argumen yang jelas, bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh orang-orang Barat baik itu ilmu pengetahuan, peradaban, industri, sampai pengajaran akhlak, etika pergaulan, administrasi, politik kenegaraan, penggemblengan prajurit dan militer, serta berbagai problema sosial kemasyarakatan dan lain-lain, diperoleh dan dipelajari dari bangsa Arab, karena sesungguhnya bangsa Arab telah mendahului semua bangsa dan agama dalam masalah yang baik ini.

Dari sini jelaslah, bahwa yang dimaksud dari bangsa Arab itu adalah kaum Muslimin, karena bangsa Arab sebelum lahirnya Islam hidup dalam kejahilan dan kebiadaban sehingga para sejarahwan menamai mereka dengan Arab jahiliyyah. Hanya saja, karena

mereka menganut Islam maka jadilah mereka ilmuwan, tokoh peradaban dan reformasi dan tokoh perundang-undangan di dunia.

Maka, Monseur Juin berkata: Benar, saya telah membaca dan menganalisi buku ini di Paris. Karena, penulis Dr. Gustave Le Bon teman dekat saya telah memberikan buku ini secara langsung. Buku itu merupakan buku ilmiah yang bercerita tentang sejarah dengan penuh argumentasi.

Perkataan Gustave Le Bon Tentang Terpengaruhnya Barat oleh Peradaban Islam

Menurut Gustave Le Bon, bahwa sesunguhnya pengaruh peradaban Islam terhadap Barat tidak jauh berbeda dengan pengaruh Islam terhadap budaya Timur. Apabila kita ingin mengetahui seberapa besar pengaruh ini maka kita mesti menganalisis sejarah Eropa sebelum lahirnya Islam.

Menurut Gustave Le Bon, bahwa sesunguhnya pengaruh peradaban Islam terhadap Barat tidak jauh berbeda dengan pengaruh Islam terhadap budaya Timur

Pada abad ke-9 dan 10 Masehi yakni pada saat sampainya peradaban Islam ke jantung kota Spanyol — dulu Andalusia — dan menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, kemasyarakatan, perdagangan dan pendirian pusat-pusat ilmu pengetahuan dan peradaban, di semua negara Barat. Pada saat itu segala sesuatu masih ditangani di gereja oleh para pendeta yang menentang ilmu pengetahuan dan memaksa manusia untuk berpegang kepada mitologi yang dinisbatkan kepada agama!

Pada abad ke 12 masehi sebagian bangsa Barat mulai melirik ke Andalusia dan masuk ke pusat-pusat keilmuan yang didirikan kaum Muslimin di sana. Mereka berguru kepada para ulama Islam, dan jadilah mereka orang-orang yang pintar, lalu mereka kembali ke negara Eropa dan bekerja untuk mengubah bangsa mereka dari kobodohan dan *khurafat* yang dinisbahkan kepada agama.

Semua ilmuwan dunia harus mengakui hak kaum Muslimin dan pengaruh pengajaran Islam dalam mengembangkan ilmu dan memotivasi manusia dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Ini adalah pendapat salah seorang orientalis dan salah seorang ulama

Anda. Dan Anda seperti kebanyakan orang dari Eropa membanggakan diri atas penemuan-penemuan dan karya-karya baru di Barat dan melupakan masa lalu yang gelap dan juga tidak memikirkan tentang cahaya yang dapat melenyapkan kebodohan dan kezaliman. Dan cahaya tersebut adalah cahaya Islam dan ilmu yang disampaikan oleh Islam, dan jika Anda sekalian membaca dan menganalisis sejarah jazirah Arab sebelum Islam tentu Anda akan melihat mereka berperilaku lebih jelek dari Barat saat itu, tidak ada ilmu, tidak ada aturan, tidak ada negara serta tidak ada undang-undang...

Ketika Islam datang, maka dengan keutamaan Nabi terakhir dan *al-ta'alim al-samiyah* yang datang dari Allah Azza wa Jalla maka jadilah jazirah Arab sebagai negara tertinggi di dunia, dan dari sini kaum Muslimin menyebarkan pengajaran yang luhur dan hukum-hukum yang tinggi, dan pada saat yang sama Paris — yang melahirkan peradaban dan kebudayaan modern— pada saat itu mereka diliputi kebiadaban dan kebobrokan kekuasaan dengan penduduk yang diliputi kekerasan.

Saya berkata kepada Monsieur Juin: Anda tahu bahwa Eropa pada abad ke 7 dan 8 Masehi berada dalam kekuasaan imperium Perancis yang telah mempunyai undang-undang dan memiliki kemajuan dalam bidang peradaban dan kemasyarakatan, akan tetapi kemajuan itu tidak bisa di bandingkan dengan negara-negara Islam saat itu. Pada saat itu telah terjadi hubungan diplomatik antara Raja Perancis Charlemagne dan Harun al-Rasyid. Untuk merekatkan hubungan diplomatis keduanya saling mengirim hadiah. Raja Charlemagne memulai pemberian hadiah dan Harun al-Rasyid membalasnya dengan sejumlah hadiah seperti permata dan pakaian yang mewah. Juga di antara hadiah itu ada gajah yang besar yang belum dilihat oleh orang-orang Eropa di negaranya dan jam yang besar yang dibuat oleh kaum Muslimin Arab yang mengatur waktu malam dan siang dengan dentingan-dentingan yang teratur dan suara yang bergema pada bekas jatuhnya besi pada baskom yang besar. Orang-orang Perancis itu menyimpannya di ruangan utama istana pemerintah yang didiami oleh Raja.

Inilah yang ditulis oleh Dr. Gustave Le Bon dalam bukunya dan dikutip juga oleh orientalis-orientalis lainnya dan para ilmuwan Barat. Jika Anda sekalian ingin mengetahui peradaban Islam dan Barat pada masa itu, maka rujuklah pada catatan sejarah dan kasus pengiriman hadiah al-Rasyid kepada Raja Charlemagne, dan jam yang dikirimkan itu adalah jam yang pertama ada di Eropa.

Dan yang aneh, para sejarahwan Barat menulis bahwa jam tersebut disimpan di ruangan utama istana dan ketika orang-orang berkumpul di ruangan, mereka melihat jam tersebut dengan penuh kekaguman dan ketika melihat gerakan-gerakan yang memutar dan mereka mendengar gema dentingan-dentingan yang terjadi pada bekas jatuhnya putaran-putaran besi pada baskom, mereka berkata: Sesungguhnya setan yang ketakutan menakuti kita dari jam itu dan jam itu adalah musuh terbesar bagi manusia. Dalam benda itu telah tersembunyi sesuatu yang menggerakkan jarum dan menimbulkan putaran-putaran dalam baskom. Maka mereka mengambil perkakas dan menyerang istana Raja. Dan ketika sang Raja mengetahui pembicaraan mereka dan mengetahui maksud mereka untuk menghancurkan jam dan merusaknya maka Raja masuk ke dalam kerumunan mereka dan menjelaskannya. Lalu, Raja memilih salah seorang di antara mereka dan membawanya di depan jam untuk melihat bagaimana cara kerja dan gerakannya. Lalu, mereka memeriksanya dan mereka tidak menemukan selain potongan kayu dan lempengan besi dan rantai. Maka mereka menarik kembali pendapatnya dan meminta maaf kepada Raja!

Dengan demikian, orang-orang Islam telah lebih dulu dari pada orang-orang Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, seni, industri, dan berbagai penemuan. Hanya saja mereka yang telah menemukan ilmu pengetahuan dan seni tersebut kemudian bermalas-malasan, maka kemudian orang-orang Barat mengambil alih dan melampaui apa-apa yang telah dilakukan oleh kaum Muslimin.

Sesungguhnya kemajuan Barat itu tidak ada hubungannya dengan ajaran Masehi sampai kalian mengatakan bahwa para pengikut al-Masih telah maju dari umat Islam. Jika perkataan ini benar, mengapa para pengikut Masehi hidup dalam kegelapan, kebiadaban dan kebodohan selama kurang lebih seribu tahun setelah al-Masih disalib? Mereka tidak mengadakan perubahan, tidak teratur dan tidak melahirkan karya sastra, dan tidak terikat dengan peraturan dan hukum. Semua itu berubah setelah berkembangnya Islam di dunia.

Imam Ali as dan Penemuan-penemuan Baru

Kemudian saya berkata kepadanya, bahwa perbedaan antara para pemimpin Islam dan ilmuwan-ilmuwan dunia selain para Nabi, adalah

bahwa para ilmuwan telah sampai pada penemuan-penemuan melalui sebab-sebab dan metode-metode, tetapi pemimpin-pemimpin kami telah menyingkap rahasia-rahasia tersebut tanpa melalui alat-alat maupun metode-metode. Kemudian saya membacakan sebagian berita-berita yang diriwayatkan dari para pemimpin Ahlul Bait dalam mengenali sebagian serangga kecil yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata, dan mereka telah mengenalinya pada zaman saat belum ditemukan mikroskop atau benda sejenisnya. Setelah seribu tahun, baru para ilmuwan Barat mengenali ciri-ciri itu melalui peralatan modern dan peralatan yang canggih. Ketika saya membacakan berita-berita ini Monsieur Juin langsung tunduk dan merenung.

Ia kemudian berkata: Saya harap Anda menyebutkan kepadaku tentang buku-buku yang mengutip berita ini sebelum ditemukannya teleskop dan penemuan-penemuan canggih lainnya.

Lalu, saya menyebutkan nama-nama referensi lama, lalu dia mencatat dan menulis berita itu, dan berkata: Saya sekarang sedang menuju ke Paris dan akan turun di London dan mencari perpustakaan umum untuk mendapatkan referensi-referensi yang Anda sebutkan. Dan jika saya tidak menemukan referensi-refensi ini di London, saya akan mencarinya di Paris dan negara-negara Eropa lainnya.

Jika berita-berita yang Anda kutip dan Anda sebutkan pada referensi-referensi lama itu—yang ditulis sebelum terciptanya peralatan-peralatan canggih— tentang putaran langit dan dunia maka saya akan memilih agama Islam, karena ia memberitakan tentang putaran-putaran langit pada masa itu secara jeli dengan tidak memakai peralatan-peralatan. Tetapi, karena berhubungan langsung dengan sang Pencipta yang Maha Agung dan memperoleh pengetahuan dari-Nya. Dan orang yang telah berhubungan dengan sang Pencipta tentu ia adalah orang yang telah mendapatkan agama dari sang Pencipta, dan agamanya adalah agama yang benar, dan kita wajib mengikutinya serta menganut agama darinya.

Para hadirin yang budiman.... ini adalah pendapat seorang ilmuwan yang cerdik jauh dari perbedaan-perbedaan golongan di antara umat Islam. Ia mendasarkan diri pada kaidah ilmiah dan dasar-dasar rasional. Atas dasar kaidah ini kita harus mengetahui juga yang berhubungan dengan sang Pencipta alam serta mengambil ilmu dan agama dari-Nya sehingga kitamengikuti dan meneladaninya.

Dan setelah Rasulullah Saw meninggal tidak ada seorang pun yang memiliki sifat ini kecuali Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, karena ia adalah umat yang paling alim, paling utama, terpercaya dan paling tinggi kedudukannya. Ia adalah murid satu-satunya yang memiliki segala pengetahuan penutup para Nabi yakni Muhammad Saw, dan ilmu-ilmu yang berkembang setelah Nabi Saw di kalangan umat Islam dan ilmu-ilmu yang diperoleh para ulama dalam agama.

Ibn Abi Al-hadid Mensifati Ilmu Pengetahuan Imam Ali

Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam mukaddimah *Syarh Nahj al-Balâghah*: Saya tidak mengatakan tentang laki-laki yang dianugerahkan keutamaan kepadanya, yang diakui oleh seluruh golongan, dan diperebutkan oleh seluruh kelompok, yaitu pemimpin segala keutamaan. Setiap orang yang membela kelompoknya maka darinya ia mengambil dan mengikuti jejaknya, serta meneladani contoh-contohnya.

Anda telah mengetahui bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu Ilahi. Dari Ali terpancar sumber seluruh ilmu fikih dalam Islam ilmu tafsir al-Quran mengambil dari Ali, dan jika Anda merujuk kembali kepada kitab-kitab tafsir Anda akan menemukan kebenaran hal ini..., dan dari ilmu-ilmu tersebut adalah *tariqah*, *hakikat* dan *ahwal tashawuf* dan Anda telah mengetahui bahwa para pemerhati ilmu ini di seluruh negara Islam memperhatikan dan berpegang kepada Ali

Dan dari ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu nahwu dan bahasa Arab, di mana seluruh manusia telah mengatahui bahwa Ali as yang menciptakan dan mengembangkan ilmu tersebut, lalu mendiktekannya kepada Abu al-Aswad al-Duali.

Peringatan Hari Kelahiran Imam Al-Husein as

Malam ini adalah malam kelahiran Imam Abu Abdullah al-Husein cucu Rasulullah Saw Maka, sesuai peristiwa ini saya kutip beberapa hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas ahli hadis dan para ulama di antaranya Syaikh al-Islam al-Hamawaini dalam

Farâ'id al-Samthîn juz II, hlm. 151 nomor 446, dan dia adalah sosok cendekiawan dan ulama besar kalian, dan darinya dikutip hadis dengan sanad yang bersambung pada Laits bin Abi Salim dari Mujahid dari Ibn Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda bahwa Allah mempunyai malaikat yang disebut Dardail, lalu Allah melebarkan sayapnya... tatkala Husein lahir Allah Swt menurunkan wahyu kepada Malik penjaga neraka: padamkan api dari para penghuni neraka untuk memuliakan kelahiran anak Muhammad Saw di dunia. Begitu pula Allah mewahyukan kepada Ridwan penjaga surga agar memperindah dan mempercantik surga untuk memuliakan kelahiran anak Muhammad Saw di dunia, dan Allah mewahyukan kepada para malaikat agar bertasbih, bertahmid dan bertakbir untuk memuliakan kelahiran anak Muhammad Saw di dunia, serta Allah Swt mewahyukan kepada malaikat Jibril agar mendatangi Nabi Muhammad Saw beserta seribu rombongan malaikat... untuk mengucapkan selamat atas kelahirannya. Tuhan berkata pada Jibril: Beritahukan kepada Muhammad bahwa Aku telah menamainya al-Husein, maka muliakan dan tinggikan derajatnya, dan katakan kepadanya: wahai Muhammad, Husein akan dibunuh oleh umatmu yang paling buruk... maka celakalah si pembunuh, dan celakalah si penggiring, dan celaka pula si pemimpin.

Telah tampak bagi kami, bahwa Mazhab Syiah adalah mazhab yang mengikuti jalan kebenaran.

Lalu Jibril datang kepada Nabi Saw dan mengucapkan selamat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt Kemudian Nabi Saw bertanya kepada Jibril; apakah umatku akan membunuhnya? Jibril menjawab: Benar... Maka Nabi Saw bersabda: Mereka itu bukan umatku, saya jauh dari mereka dan Allah jauh dari mereka. Dan Jibril pun berkata: Aku juga jauh darinya.

Kemudian Nabi Saw menemui Fathimah dan menenangkan serta memuliakannya. Maka, Fathimah menangis. Nabi Saw bersabda: Aku bersaksi wahai Fathimah, Husein tidak akan dibunuh sampai dia menjadi imam, dan menjadi salah seoang dari pemimpin-pemimpin yang diberi petunjuk, yakni Imam al-Hadi Ali, al-Muhtadi Hasan, al-'Adl Husein, al-Nashir Ali bin Husein, al-Saffah (al-Fashih) Muhammad bin Ali, al-Naffa' Ja'far bin

Muhammad, al-Amin Musa bin Ja'far, al-Mu'tamin Ali bin Musa, al-Imam Muhammad bin Ali, al-Fa'al Ali bin Muhammad, dan al-'Allam Hasan bin 'Ali, serta orang yang shalat di belakangnya Isa bin Maryam (al-Mahdi as). Setelah mendengar hal itu, maka Fathimah berhenti menangis dan kemudian Jibril memberitahu Nabi Saw tentang kisah malaikat Dardail dan yang menimpa dirinya.

Ibn Abbas berkata: Nabi Saw membawa Husein ... lalu menunjukkannya ke langit, dan berdoa: Ya Allah, demi kebenaran-Mu anak ini kuserahkan kepada-Mu, bahkan dengan kebenaran-Mu engkau limpahkan kepadanya... Maka, ridailah ia dari Dardail dan bentangkan sayap dan kehormatannya kepadanya... maka Allah Swt membentangkan sayapnya dan kehormatannya... (al-Hadis)

Wahai saudara-saudaraku, serta para hadirin! Pikirkanlah serta renungkan kembali. Setelah mendengar berita-berita ini dan yang sejenisnya dan setelah diskusi dan dialog panjang sampai malam ke sepuluh ini, apakah Anda sekalian masih ragu bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah khalifah dan imam bagi umat Islam setelah Nabi Saw, dan setelahnya merupakan pemimpin-pemimpin yang mulia dari putra-putra imam Ali yang memberi petunjuk atas perintah sang Pencipta. Kemudian aku mengangkat kedua tanganku ke langit dan aku berkata: Ya Allah, aku bersaksi bahwa aku telah menyingkapkan bagi mereka kebenaran dan aku telah menjelaskan kepada mereka jalan kebenaran dari berbagai jalan dengan dalil dan argumen, maka jika mereka menolak dan tetap dalam kebathilan maka mereka telah menempuh jalan yang sesat dengan penuh pengingkaran dan kedunguan.

Catatan Akhir

Al-Nawwab berkata: Wahai Tuan, Muhammad al-Musawi, sepanjang malam kami mendengarkan Anda dengan penuh kerinduan untuk mencari kebenaran. Atas segenap waktu yang Anda luangkan untuk kami, dan kebenaran yang Anda ungkapkan, kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Telah tampak bagi kami, bahwa Mazhab Syiah adalah mazhab yang mengikuti jalan kebenaran; bahwa Mazhab Syiah tidak seperti yang dibicarakan orang tentangnya. Sungguh, kabarkan pada Syiah di negaramu dan tempat yang Anda kunjungi, bahwa kami adalah juga saudaramu dalam Islam. Terimalah kami sebagai saudaramu pada hari kiamat dengan kesaksian bahwa kami mengikuti kepemimpinan duabelas Imam setelah Rasulullah.

Saya berkata: Alangkah bahagianya saya melihat bahwa kebenaran telah terungkap. Sebagaimana Rasulullah Saw--seperti dikutip oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Ibn Abi al-Hadid, Ibn Maghazili, Khawarizmi, dan Al-Qanduzi--bersabda: Jalan Ali adalah jalan kebenaran. Semoga Tuhan senantiasa menetapkan kita pada jalan kebenaran hingga keabadian.

Al-Nawwab berkata: Saksikanlah di depanmu, wahai Tuan, kami bersaksi di bawah bendera "Tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah," kami mengakui *imamah* Ali dan keturunannya. Di antara kami yang bersaksi:

1. Abdul Qayyum
2. Sayyid Ahmad Alisyah
3. Ghulam Imamain (seorang pedagang)
4. Ghulam Haidar Khan
5. Abdul Ahad Khan (wakil dari Punjab)
6. Abdushamad Khan (tokoh masyarakat)

(Lalu kami saling berdiri, dalam pandangan mata yang penuh dengan ungkapan kasih sayang, kami berpelukan, mengucapkan perpisahan, menitipkan satu sama lain dalam kasih sayang Tuhan)

Berfoto bersama sebagian peserta diskusi.

CATATAN AKHIR PERTEMUAN KESEPULUH

1. Al-Kinzi memuat dalam bab sebelum masalah ini, kasus yang lain, Ia berkata: Diriwayatkan bahwa Umar menyuruh merajam seorang wanita yang tengah mengandung 6 bulan. Lalu hal ini disampaikan kepada Imam Ali dan beliau melarang untuk merajamnya, dan berkata: "masa hamil (mengandung) yang paling sebentar adalah 6 bulan". Mereka mengingkari hal tersebut. Lalu Imam Ali berkata:" Itu tertera dalam kitab Allah, sebagaimana firman-Nya ('Wa hamluhu wa Fishaaluhuu tsalatsuuna syhran'). Kemudian Imam ali menjelaskan masa menyusui anak kecil, sebagaimana dalam firman-Nya (*'Wa al-walidaatu yardla'na auladahunna haulaini kamilaini'*- Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang menyempurnakan penyusuan". Maka jelaslah, dari kedua ayat di atas bahwa masa mengandung yang paling sedikit adalah 6 bulan. Lalu Umar berkata: Kalau saja tidak ada Ali, maka niscaya Umar binasa.

   Aku berkata: Perkataan ini telah populer dari Umar Ibn Khattab tentang kebenaran Imam Ali dalam kitab-kitab yang hampir mutawatir yang mesti diterima keabsahannya. Sehingga, Ibn Jauzi dalam bukunya *Tadzkirah al-Khawash* membuka satu pasal dengan tema (Pasal tentang perkataan Umat; Aku berlindung dari kesesatan yang tidak terdapat pada Abu al-Hassan, dan apa-apa yang semakna dengan ini). Kemudian Ibn Jauzi menukil permasalahan-permasalahan yang diklaim oleh Imam Ali bahwa Umar tidak tahu tenatang permasalahan itu. Dengan demikian perkataan (Seandainya tidak ada Ali niscaya Umar binasa, atau yang semakna dengannya) senantiasa diulang-ulang.
2. Masalah ini diceritakan oleh Ibn Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balaghah*, juz 12, hlm. 205 cetakan Dar Ihya al-Kutub al-Arabi. Di dalamnya disebutkan tuduhan yang ditujukan kepada Umar, lalu Ibn Abi al-Hadid berkata: 'tuduhan ketiga tentang berita wanita gila yang disuruh untuk dirajam dan Imam Ali memberikan penjelasan kepada Amir al-Mukminin, dan berkata (Sesungguhnya pena diangkat dari tiga masalah; dari orang gila sampai ia sadar). Lalu Umar berkata;" Seandainya tidak ada Ali, niscaya Umar binasa". Dan Ibn Abi al-Hadid membeberkan masalah ini secara panjang lebar dalam judul tersebut.
3. Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam *Syarh Nahj al-Balahgah*, juz 1, hlm. 181 cetakan Dar ihya al-Kutub al-Arabiyyah. Konon Umar Ibn Khattab banyak diberi petuah tentang hukum, lalu ia menangguhkannya. Dan ia diberi fatwa lalu menyalahinya. Diriwayatkan dalam juz 12, tentang masalah-masalah yang menunjukkan ketidakpahaman Umar terhadap kandungan al-Quran.

   Ibn Abi al-Hadid menyatakan pada halaman 15 bahwa suatu saat Umar Ibn Khattab berjalan melewati pemuda-pemuda kaum Anshar dan ia tampak kehausan. Salah seorang pemuda itu memberinya minum dan madu, tetapi Umar menolak dan tidak mau menerimanya; dan Umar berkata:" Sesungguhnya aku mendengar firman Allah Swt *Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniamu saja, dan kamu telah bersenang-senang dengannya,* QS. Al-Ahqâf ayat 20. Maka pemuda itu pun berkata:" Demi Allah, sesungguhnya ayat itu tidak berkaitan dengan Anda. Mari baca ayat sebelumnya, *Dan ingatlah akan hari ketika orang-orag kafir dihadapkan ke neraka, kepada mereka dikatakan: 'kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniamu saja dan kamu telah bersenang-senang*

dengannya; maka pada hari inikamu di beri balasan dengan azab yang menghinkan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasiq'. Lalu, apakah kita dari kalangan mereka! Sesaat kemudian baru Umar Ibn Khattab meminum madu tersebut, dan berkata "Semua orang ternyata lebih mengerti dari pada Umar Ibn Khattab".

Juga, Ibn Abi al-Hadid meriwayatkan pada halaman 17, bahwa konon pada suatu malam, Umar Ibn Khattab berjalan melewati sebuah rumah yang didengarnya hiruk pikuk keributan dan Umar tampak kesal dan garang. Umar bergerak menuju pintu rumah itu dan mendobraknya. Dilihatnya seorang laki-laki tengah merobek kerudung istrinya. Maka dengan spontan Umar menegur dan membentak; " Hai musuh Allah! apakah kamu mengira Allah bersamamu padahal kamu melakukan maksiat! Laki-laki itu pun berkata:" Jangan terburu-buru wahai Amir al-Mukminin! Jika saya telah melakukan kesalahan pada satu hal saja, maka sebenarnya Anda telah melakukan tiga kesalahan; Pertama, Allah telah berfirman *Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain* - QS al-Hujurat ayat 12), dan Anda telah mencari-cari kesalahan orang lain. *Kedua*, Allah telah berfirman *Hendaklah kamu mendatangi rumah-rumah melalui pintunya* - QS. al-Baqarah ayat 189), dan Anda telah mendobraknya. Ketiga, Allah berfirman (maka, Jika kamu memasuki rumah, sampaikanlah salam - QS al-Nur ayat 61, dan Anda tidak menyampaikan salam. Kemudian laki-laki itu berkata; Apakah Anda mendapat kebaikan jika saya memaafkannya? Umar menjawab: benar. Demi Allah aku tidak akan mengulangi perbuatan itu. Laki-laki itu pun berkata:' Jika begitu, pergilah, karena saya telah memaafkanmu".

Dan juga Ibn Abi al-Hadid meriwayatkan pada halaman 33;" Pada suatu saat Umar Ibn Khattab pergi ke Mesjid. Beliau mengenakan pakaian yang ada tambalan di punggungnya. Kemudian, Umar membacakan al-Quran surat Abasa sampai pada ayat *Wa Fakihah Wa Abba*. Beliau berkata; Apa gerangan maksud dari al-Abba? Kemudian berkata lagi; sesungguhnya ini merupakan permainan yang berlebihan! Dan tiba-tiba seseorang menyahut: apa gerangan yang Anda katakan wahai Ibn Khattab? Apakah Anda tidak tahu arti al-Abb?

Dan pada halaman 69; Ibn Abi al-Hadid mengatakan bahwa konon Ghilan bin Salamah al-Tsaqafi menerima 10 wanita. Maka Nabi Saw berkata; Silahkan pilih dari mereka 4 orang dan ceraikan yang 6 orang . Dan ketika ia hidup pada masa kekhalifahan Umar Ibn Khattab, isterinya yang 4 dicerai dan hartanya dibagi-bagkan di antara keturunannya. Dan kemudian masalah ini sampai kepada Umar, maka Umar memanggilnya; " Aku tidak menduga jika setan mendengarkan secara sembunyi-sembunyi. Ia mendengar kematianmu dan melemparkannya pada dirimu dan semoga kamu tidak lama berdiam bersama setan! Semoga Allah melindungimu dan mengembalikan isteri-isterimu, dan harta-hartamu. Atau aku akan mewarisi mereka dengan hartamu. Serta aku perintahkan istri-istri itu melempar kuburanmu, sebagaimana kuburan bapakku dilempari bertubi-tubi.

Saya katakan bahwa saya tidak tahu dengan dalil apa Umar Ibn Khattab mengeluarkan hukum ini! Dan itu jelas bahwa hukum yang dikeluarkannya bertentangan dengan hukum Allah dan Rasulnya.

Dan pada halaman 102, Ibn Abi al-Hadid menulis; "Pernah suatu saat seorang laki-laki mendatangi Umar Ibn Khattab, dan berkata; kami bertemu dengan Dubai al-Tamimi dan menanyakan tentang tafsir huruf-huruf muqatha'ah dari al-Quran. Umar berkata; Semoga aku dapat menenangkannya. Dan pada suatu hari Umar Ibn Khattab tengah duduk bersama orang-orang sambil makan-makan. Sesaat kemudian Dubai datang dengan

mengenakan pakaian dan sorbannya. Lalu Umar mempersilahkan makan, dan ia mencicipinya sampai habis. Kemudian Dubai bertanya; Wahai Amir al-Mukminin, apa arti firman Allah *Wa al-Dzariyaat Darwaa, Fa al-Haamilaat Waqraa,* QS. al-Dzariyat ayat 1 dan 2.

Umar menjawab: Celaka kamu Dubai! Lalu Umar berdiri sambil memegang pergelangan tangan Dubai dan hampir memukulnya sehingga sorbannya terjatuh, sedang di tangannya terdapat dua tali pengikat. Umar berkata: Demi Allah, seandainya aku menemukanmu dengan janggut terkelupas (bekas dicukur), maka aku tidak akan segan-segan memukul kepalamu. Kemudian Umar menyuruh untuk mengurungnya dalam sebuah rumah, yang pada setiap hari dikeluarkan dan dipukuli 100 kali. Jika Umar menyiksa, Umar mengeluarkannya dan memukulnya 100 kali lagi. Kemudian membawanya ke atas pelana dan mengirimkannya ke Basrah. Umar menulis surat kepada Abu Musa dan menyuruhnya untuk menjauhkan Dubai dari orang-orang. Selang beberapa waktu Abu Musa berdiri di atas mimbar dan berkata bahwa Dubai adalah orang yang sedang mencari ilmu, tetapi ia mencari-cari kesalahan tentang ilmu itu. Sehingga ia tetap dikucilkan dari masyarakat padahal sebelumnya Dubai adalah orang yang cukup dihormati oeh masyarakatnya.

Saya tidak mengerti, atas kesalahan apa Umar memperlakukan laki-laki itu sedemikian kejam! Dengan argumen syariat apa, atau argumen hukum adat manakah sehingga Dubai dikucilkan dari masyarakatnya? Bahkan Umar menghinakannya, padahal sebelumnya Dubai merupakan orang yang terpandang; apakah Umar berhak memperlakukannya seperti itu? Serta apakah Dubai berhak mendapatkan penyiksaan dan pengucilan seperti itu?

4 Berita ini diceritakan oleh mayoritas para ulama dan kaum cendekia, diantaranya; Imam al-Hakim al-Naisaburi dalam buku 'al-Mustadrak' meriwayatkan dari Said al-Musayyyab, juga Ibn Abdil Bar meriwayatkannya dalam buku 'al-Isti'ab', juz 2, hlm. 484. Dan Muhibuddin al-Thabari meriwayatkan dalam buku 'Dakhair al-Aqabi' halaman 42, bahwa setelah ia menceritakan tentang merujuknya Umar Ibn Khattab kepada Imam Ali tentang hukum perempuan yang melahirkan pada usia 6 bulan, ia berkata; diterima dari Said al-Musayyab, bahwa "konon Umar Ibn Khattab memohon perlindngan dari berbagai problema di saat tidak adanya Abu al-Hassan". Al-Thabari berkata; berita ini dikeluarkan oleh Ahmad bin Hambal dan Abu Amr.

Ibn Jauzi, seorang sarjana dan cendekiawan besar meriwayatkan dalam buku 'Tadzkirah al-Khawash' beberapa masalah dan kasus-kasus dimana Um Umar merujuk kepada Ali dan dia mengambil hukum-hukumnya. Bahkan, Ia menyebutkan secara khusus dalam satu pasal dengan judul (Pasal tentang perkataan; Aku berlindung kepada Allah Swt dari berbagai problema disaat tidak ada Abu al-Hassan, serta apa-apa yang terkandung dalam makna ini). Pada mulanya Ibn Jauzi menukil perkataan Said al-Musayyab dari kitab 'al-Fadlail' karya Ahmad bin Hambal . Kemudian ia meriwayatkan berbagai kasus dimana pada salah satunya Umar Ibn Khattab berkata, "Seandainya tidak ada Ali nicaya Umar binasa". Dan dalam kasus lain, Umar berkata;" Ya Allah! janganlah Engkau berikan kepadaku suatu problema saat Ibn Abi Thalib tidak menyertaiku". Dalam riwayat lain:" Ya Allah, janganlah Engkau menimpakan kepadaku suatu kesulitan setelah Ali bin Abi Thalib tiada".

Al-Muttaqi mengatakan dalam buku *Kanz al-Ummal,* juz III, hlm. 53 dari Umar Ibn Khattab, bahwa ia berkata: "Ya Allah! Janganlah Engkau turunkan kepadaku suatu kesulitan, kecuali Abu al-Hassan tengah bersamaku".

Juga, al-Thabari menulis dalam 'Dakhair al-Uqba halaman 82 tentang merujuknya Umar dalam berbagai permasalahan yang pelik danjlimet kepada Imam Ali. Juga tentang perkataan Ibn Khattab; "Ya Allah! janganlah engkau turunkan kepadaku suatu kesulitan, kecuali Abu al-Hassan tengah berada disisiku". Dan dia menceritakan bahwa Umar berkata Ali saat bertanya kepadanya; "Ya Allah! janganlah Engkau tetapkan kepadakusuatu kesulitan setelah Anda tiada wahai Ali". Dan al-Thabari berkata; dari Said al-Musayyab bahwa ia mendengar Umar Ibn Khattab berkata kepada Ali, — dan dia telah bertanya kepadanya tentang suatu problema, lalu Ali menjawabnya;"Aku berlindung kepada Alah dari suatu hari dimana aku hidup dan tidak ada kamu, wahai Abu al-Hassan". Dan ungkapan-ungkapan seperti ini banyak sekali ditemukan.

5 Tak ragu lagi bagi peneliti yang jeli dan pengamat yang profesional, bahwa tidak seorang pun dari kalangan sahabat Nabi yang dipersamakan dengan Imam Ali dalam keluasan ilmu pengetahuannya. Imam Ali adalah sahabat yang paling tahu dalam pengetahuan agama dan hukum-hukum syariat. Karenanya semua orang membutuhkan dan merujuk kepadanya. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh cendekiawan besar al-Qanduzi al-Hanafi dalam kitabnya 'Yanabi' al-Mawaddah', bab 14 tentang keluasan pengetahuan Imam Ali. Al-Qanduzi banyak sekali meriwayatkan dengan makna yang sama dan semuanya diambil dari buku-buku yang refresentatif di kalangan orang banyak.

Al-Qanduzi berkata; diterima dari al-Kalbi dari Ibn Abbas, berkata:' pengetahuan Nabi Saw berasal dari ilmu Allah Swt, dan ilmu Ali berasal dari ilmu Nabi Saw, sedangkan pengetahuan saya berasal dari ilmu Ali bin Thalib. Tidaklah pengetahuanku dan pengetahuan para sahabat dibandingkan dengan pengetahuan Ali bin Abi Thalib, kecuali hanya setetes air dari tujuh lautan". Dan pada bab terakhir al-Qanduzi meriwayatkan dari 'manaqib'; dari Ammar Ibn Yasar berkata; Saya bersama Imam Ali dalam suatu perjalanan dan melewati sebuah lembah yang penuh dengan semut.

Saya bertanya; Wahai Amir al-Mukminin! apakah Anda mengetahui satu dari makhluk Allah yang mengetahui jumlah semut? Ali menjawab; "Benar, Ammar! saya tahu seseorang yang mengetahui jumlahnya, dan ia tahu berapa jumlah semut yang laki-laki dan yang perempuan. Lalu saya bertanya lagi: siapa orang itu? Ali menjawab; Wahai Ammar! apakah kamu tidak tidak membaca ayat al-Quran dalam surat Yasin ayat 12 *Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab yang nyata* Lauh al-Mahfudz. Saya berkata: Betul, wahai pemimpinku! Lalu Imam Ali berkata: "Akulah yang dimaksud dengan kitab yang nyata itu".

Dan al-Qanduzie meriwayatkan lagi dari Abu Dzar, berkata: Saya berjalan bersama Ali dan melewati sebuah lembah yang dipenuhi semut, seperti air mengalir. Saya berkata:" Allah Maha Besar, dan Maha Tinggi perhitungannya". Maka Ali menegur saya;" Jangan bicara seperti itu, tetapi katakan Mahamulia ciptaanya". Demi Dzat yang membentukku dan membentukmu, sesungguhnya aku dapat menghitung jumlah semut-semut itu, dan aku tahu berapa jumlah semut yang laki-laki dan semut yang perempuan dengan izin Allah".

Wahai pembaca yang budiman! riwayat-riwayat tentang pengetahuan Imam Ali sangat banyak dan tersebar pada buku-buku. Dan saya menyebutkan salah satu contohnya.

6 Ibn Abi al-Hadidi menceritakan dalam pembukaan Syarh Nahj al-Balaghah halaman 24-25 cetakan Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah; "Dan ketika Mihfan

bin Abi Mihfan berkata kepada Muawiyyah;' saya datang kepada Anda untuk menghindari orang yang sudah tua —dan ia memaksudkannya kepada Imam Ali bin Abi Thali. Maka Muawiyyah berkata; ' Celaka kamu! bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa Ali telah tua renta, padahal Demi Allah tidak seorang pun yang fasih dari kalangan bangsa Arab Quraisy selain Ali bin Abi Thalib".

7 Diriwayatkan oleh mayoritas para pakar dan kaum cendekiawan mereka, antara lain Ibn Hajar dalam bukunya 'al-Shawa'iq al-Muhriqah' pada pasal pertama dari bab XI; di dalamnya disebutkan tentang ayat-ayat yang diturunkan mengenai keutamaan Ahlul Bait. Ia berkata, ayat ke 4, firman Allah Swt: "Dan tahanlah mereka di tempat perhentian karena sesungguhnya mereka akan ditanya". Diriwayatkan oleh al-Dailami dari Abi Said al-Khudri bahwa Nabi saw bersabda *Waqifûhum Innahum Masûlûn* berkaitan dengan wilayah Ali.

Cendekiawan besar al-Alusi menulis dalam tafsirnya 'Ruh al-Ma'ani' dalam menafsirkan ayat; dan diriwayatkan pula oleh cendekiawan besar al-Kasyafi al-Turmudzi dalam 'Manaqib Murtadhawi' menulkil dari Ibn Mardawaeh dalam manaqibnya dari Ahmad Ibn Hambal dalam musnadnya, dari Said al-Khudri, berkata:" Pada hari kiyamat nanti akan ditanya tentang *wilayah* Abi bin Abi Thalib. Dan diterima dari Firdaus al-Akhbar dari Ibn Abbas dari Abi Said, keduanya berkata, Nabi saw bersabada:" Mereka akan ditanya tentang penetapan kepada wilayah Ali bin Abi Thalib".

Dikeluarkan oleh Syech Abu Bakar Mu'min dalam buku 'Risalah al-I'tiqad', juga oleh Cendekiawan besar al-Kinjie dalam 'Kifayah al-Thalib' bab 68 halaman 120 dicetak oleh percetakan al-Ghari, Ia berkata: Ibn Jarir al-Thabari meriwayatkannya dan diikuti oleh Abu 'A'la al-Hamdani. Begitu juga al-Khawarizmi menyebutkannya dari Abi Ishak dari Ibn Abbas tentang firman Allah Swt *Waqifûhum Innahum Mas'ûlûn*, yakni berkenaan tentang wilayah Ali. Cendekiawan besar Abu Nuaim al-Hafidz meriwayatkan dalam bukunya, bahwa ayat itu berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib.

Juga, Sabt Ibn al-Jauzi meriwayatkan dalam bukunya 'Tadzkirah al-Khawash' bab II ; dan diantara keterangan tentang sifat-sifat itu adalah firman Allah Swt *Waqifûhum Innahum Mas'ûlûn*. Menurut Mujahid, ayat ini berkaitan dengan kecintaan kepada Imam Ali bin Abi Thalib.

Saya katakan bahwa tafsiran ini datang dengan makna yang umum, sedangkan makna yang khusus itu tidak ada. Sebab, apa yang diwajibkan adalah berhenti pada shirat dan menuntut pertanyaan tentang itu, yakni wilayah dengan arti kepemimpinan. Sebab, kecintaan terhadap Imam Ali tidak dengan sendirinya menjadi keyakinan asli yang akan ditanya sebagaimana akan ditanya tentang Tuhan, al-Quran dan Nabi. Maka, pertanyaan itu adalah tentang wilayah, yakni khilafah setelah kenabian.

8 *Al-Shawaiq al-Muhriqah*, bab II, pasal I, ayat ke 5

9 Ibn Hajar mengutip dalam buku *al-Shawai'q al-Muharriqah* bab XI pasal pertama dalam ayat-ayat yang tertera pada mereka, hlm. ayat ke-4, hlm. yang pada ujungnya terdapat hadits tentang dua hal yang sangat berat yang menjadi warisan Nabi (al-kitab dan ahl al-Bait) dengan bebrapa jalur. Ia mengatakan pada akhir pembicaraannya dan dalam riwayat yang shaheh, 'sesungguhnya aku meninggalkan untuk kamu sekalian dua perkara yang sangat berat yang jika kamu memegangnya niscaya kamu tidak akan sesat, yaitu kitab Allah dan Ahlul Bait keturunanku". Al-Thabari menambahkan; Sesungguhnya saya bertanya tentang dua hal yang berat ini, maka janganlah kamu mendahului keduanya sebab itu akan menyebabkan kamu binasa, dan jangan pula kamu meremehkan keduanya sebab itu akan

menyebabkan kamu binasa, serta janganlah kamu mengajari mereka, sebab mereka lebih tahu dari pada kamu.

Kemudian Ibn Hajar berkata; ketahuilah bahwa hadits tentang berpegang pada dua perkara ayng berat di atas memiliki jalur yang banyak yang meliputi lebih dari 20 sahabat dan melalui jalur-jalur yang luas. Pada sebagian jalur-jalur itu terdapat riwayat ketika haji wada' di Arafah. Pada riwayat lain, Nabi bersabda ketika di Madinah al-Munawwarah saat beliau sakit, danm pada saat kamar beliau penuh dengan para sahabat. Dan pada riwayat lain, Nabi bersabda ketika di Ghadier Kham. Serta pada riwayat yang lain lagi Nabi bersabda ketika sedang berkhutbah setelah keluar dari Thaif. Dengan demikian tidak ada larangan jika beliau mengulangulang hadits di atas di beberapa kota dan tempat lainnya yang menunjukan betapa Nabi Saw sangat mementingkan keadaan al-kitab dan keturunan yang suci.

Dan pada riwayat Thabrani dari Ibn Umar, bahwa perkataan yang paling terakhir disabdakan oleh Nabi adalah, "penuhilah janji kalian kepadaku untuk menjaga Ahlul Bait". Dan setelah menukil riwayat-riwayat dan kata-kata tersebut,Thabrani berkata; peringatan: Rasulullah menyebut al-Quran dan keturunannya—dimana Ahlul Bait beada pada posisi yang tinggi; ahli, keturunan, kerabat yang mulia—sebagai dua hal yang sangat berat, Sebab, al-tsaqalain (dua hal yang sangat berat) adalah segala sesuatu yang berharga yang harus dijaga. Dan kekduanya ini merupakan mozaik baik ilmu laduni, rahasia, hikmah yang tinggi serta merupakan hukum-hukum syariat. Itulah sebabnya, Nabi memotivasi supaya mengikuti dan berpegang kepada mereka dan belajar dari mereka. Nabi saw bersabda; segala puji bagi Allah yang telah menjadikan pada kami hikmah Ahlul Bait. Dikatakan, keduanya dimana al-Tsaqalain, karena beratnya kewajiban menjaga haknya.

Kemudian orang-orang yang simpati kepada mereka hanyalah orang-orang yang mengetahui kitab Allah dan sunnah Rasulullah. Karenanya, mereka adalah orang-orang yang tidak berpisah dari al-Kitab. Ini dikuatkan oleh hadits (janganlah kalian mengajari mereka, karena mereka lebih tau dari pada kamu) Mereka dibedakan dari para ulama, sebab Allah telah menghilangkan kotoran dari mereka dan mensucikan mereka sesuci-sucinya. Allah memuliakan mereka dengan karamah yang berkilauan dan keistimewaan yang melimpah, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.

Thabrani berkata: dan dalam hadits-hadits yang memotivasi agar berpegang kepada Ahlul Bait terdapat isyarat ketidak terputusan mereka untuk berpegang kepada Ahlul Bait sampai hari qiyamah, sebagaiman pula halnya dengan al-kitab. Dengan demikian mereka tetap aman bagi penduduk bumi, sebagaiman pula yang akan datang. Dan tentang ini terdapat saksi bahwa "(pada setiap turunan dari umatku adalh adil dari Ahlul Baitku ". Ibn Hajr berkata: kemudian orang yang paling berhak dipegang dari Ahlul Bait adalah pemimpin dan 'alim mereka yaitu Ali bin Abi Thalib kr. Hal ini yang menyebabkan kami mendahulukannya dari orang lain karena kelebihan ilmunya. Kemudian di sisi lain Abu Bakar berkata:' Ali adalah penerus Rasulullah, yaitu orang yang mendorong untuk berpegang kepada mereka. Begitu juga Rasullullah telah mngkhusukannya tas apa-apa yang telah terjadi di Ghadir Kham. Dan yang dimaksud dengan (al-Aibah) dan (al-Karasyi) dalam hadits di atas yaitu, bahwa mereka merupakan tempat rahasia dan amanatnya serta jiwa pengetahuan dan kemuliaannya.

10 Dan dalam buku 'al-Nash wa al-Ijtihad' karya Imam Syarifuddin (semoga Allah memberi rahmat kepadanya). Di sana disebutkan fatwa-fatwa orang dan teks-teks yang disampaikan dari al-Quran dan al-Sunnah.

11 Ibn Hajar al-Haitsami meriwayatkan dalam buku 'al-Shawaiq al-Muhriqah' halaman 115 cetakan al-Maimuniyyah Mesir. Ia berkata (hadits ke -28)

dikeluarkan oleh Ibn Saad dan Thabrani dari Aisyah ra. bahwa Nabi Saw bersabda:' Jibril telah memberitahuku bahwa anakku al-Husein akan terbunuh di tanah Iraq sepeninggalku. Dan Jibril datang kepadaku dengan membawa tanah ini dan memberi tahuku bhawa di tanah initerdapat tempat sujud. Hadits ke-29, dikeluarkan oleh Abu Daud dan Hakim dari Umm al-Fadl binti al-Hars, bahwa Nabi Saw bersaabda:" Jibril mendatangiku da mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan membunuh anakku ini yakni al-Husein dan Jibril memberiku tanah merah".

Dan Imam Ahmad mengeluarkan; bahwa telah masuk ke rumahku malaikat yang belum pernah sebelumnya datang kepadaku. Ia berkata kepadaku:' abakmu ini al-Husein akan dibunuh, dannjika engkau mau aku perlihatkan kepadamua tanah dari bumi tempat dimana al-Husein terbunuh, lalu ia mengeluarkan tanah yang kemerah-merahan.

Hadits ke-30, dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam mu'jamnya dari hadits Anas bahwa Nabi Saw bersabda:' Malaikat telah meminta izin kepada TuhanNya bhawa ia akan mengunjungiku dan Allah mengizinkannya, dan pada saat itu ada Ummu Salamah, lalu Rasulullah Saw bersabda:'wahai Ummu salamah! Jagalah pintu agar tidak seorangpun masuk ke rumah kita. Dan tatkala Ummu Salamah berada di pintu tiba-tiba al-Husein masuk. Lalui Ummu Salamah memasukannya dan mendudukkannya dihadapan Rasululah Saw dan Rasulullah mencium dan memeluknya. Maka, malaikat berkata kepadanya, apakah engkau mencintainya? Rasul menjawab: benar. Malaikat itu berkata; sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Dan jika emngkau mau aku perlihatkan tempat dimana ia terbunuh, dan ia memperlihatkannya serta mendatangkan tanah merah dengan mudah. Kemudian Ummu Salamah mengambilnya dan menyimpan di bajunya.

Tsabit berkata: kami mengatakan bahwa itu Karbala. Dan Abu Hatim mengeluarkan juga dalam shahihnya, juga Ahmad meriwayatkan yang serupa dengannya, Abad bin Humaid serta Ibn Ahmad meriwayatkan yang seperti itu juga, tetapi dalam riwayat itu disebutkan malaikat Jibril, maka jika benar maka itu berarti ada dua kejadian. Dan ditambahkan juga pada yang kedua bahwa Rasulullah Saw menghirupnya dan berkata angin kesedihan dan bencana—dan yang muah. dikasrahkan huruf awalnya yang berarti; pasir yang kasar yang tidak halus. Dan dalam riwayat al-Mala dan Kariba Ibn Ahmad dalam tambahan musnad, ia berkata yakni Umu Salamah, kemudian memberikan segenggam tanah merah dan berkata; ini tanah dari bumi tempat dimana al-Husein dibunuh. Maka ketika tanah liat itu menjadi darah, ketahuilah bahwa al-Husein telah dibunuh. Ummu Salamah berkata, maka aku menyimpannya pada tempat yang dingin, dan aku berkata; sesungguhnya suatu hari di mana tanah ini berubah menjadi darah, maka hari itu akan menjadi hari yang agung.

Dan salah satu riwayat darinya; maka aku menemui hari dimana al-Husein dibunuh dan tanah itu telah menjadi darah. Dan dalam riwayat yang lain; kemudian Jibril berkata; tidakkah aku perlihatkan kepadamu tanah tempat dimana ia terbunuh? Kemudian Jibril datang dengan segenggam, maka Rasulullah menyuruh Ummu Salamah agar menyimpannya di tempat yang dingin. Ummu Salamah berkata; tatkala datang malam terbunuhnya al-Husein, saya mendengar seseorang berkata:

"Wahai para pembunuh al-Husein yang bodoh
Kabarkanlah dengan azab dan kepedihan
Kamu semua telah dilaknat
menurut lidah Daud, Musa dan pembawa injil".

Ummu Salamah berkata; lalu saya menangis dan membuka tempat penyimpanan tanah itu, dan ternyata tanah itu telah mengalir menjadi darah.

Ibn Saad telah meriwayatkan dari al-Sya'bi, ia berkata; dalam perjalanan menuju Siffin, Ali bin Abi Thalib ra melewati Karbala tepatnya di suatu perkampungan dekat sungai Euprat. Tiba-tiba Ali berhenti dan bertanya tentang nama daerah ini. Lalu dikatakan; Karbala. Maka ia langsung menangis sehingga air matanya meleleh membasahi tanah. Kemudian beliau berkata; ' suatu hari aku masuk ke rumah Rasulullah Saw dan beliau sedang menangis. Aku bertanya, gerangan apa yang membuat engkau menangis? Rasulullah menjawab; barusan Jibril datang disisiku dan memberitahuku bahwa anakku al-Husein akan dibunuh di pantai sungai Euprat pada suatu tempat yang namanya Karbala. lalu Jibril memegang segenggap tanah supaya aku menciuminya, sehingga kedua mataku tidak tahan menahan tangis". (diriwayatkan oleh Ahmad).

Ibn Saad mengeluarkan lagi, bahwa Nabi Saw mempunyai kamar, dimana tangganya diletakkan di kamar Aisyah. Nabi naik ke kamar itu jika hendak bertemu dengan Jibril. Lalu Nabi Saw naik ke kamar dan menyuruh Aisyah agar tidak seorang pun masuk ke kamarnya. lalu tiba-tiba al-Husein naik dan Aisyah tidak mengetahuinya. Maka, Jibril berkata; Siapa ini? Nabi menjawab; ia anakku, dan Nabi mengambilnya sertamendudukkan di pangkuannya. Jibril berkata; Ya,.... dan jika engkau mau aku akan beritakan kepadamu bumi dimana tempat ia dibunuh. Lalu jibril berisyarat dengan tangannya pada tepi Irak dan mengambil tanah merah darinya, serta memperlihatkan tanah itu kepada Nabi. kemudian jibril berkata; dan tanah itu berasal dari tempat jatuhnya. Dan ini yang kami ingin sampaikan dari buku 'al-Shawaiq al-Muharriqah'.

Dan tidak syak lagi, bahwa hadits tentang tanah diriwayatkan melalui sanad-sanad dan jalur-jalur yang banyak yang diriwayatkan oleh mayoritas ulama dan para cendekia pada umunya, di antara mereka; cendekiawan besar Ibn Abdul Rabb al-Andalusi dalam 'al-Aqd al-Faris', juz II, hlm. 219, cetakan al-Syarqiyyah Mesir, cendekiawan besar al-Muhib al-Thabari dalam 'Dakhair al-Uqba' halaman 147 cetakan al-Qudsi Kairo, al-Hafidz al-Zahabi al-Damasqy dalam 'Mizan al-I'tidal' vloume III, hlm. 111 cetakan Haidar Abad, cendekiawan besar al-Suyuthi dalam 'Khasaish al-Kubra', juz II, hlm. 125 cetakan Haidar Abad, dan cendekiawan besar al-Harrani al-Qusyairi dalam 'Tarikh al-Riqqah' halaman 75 cetakan kairo, cendekiawan besar Ibn al-Shibbag al-Maliki dalam 'al-Fushul al-Muhimmah' halaman 154 cetakan al-Ghari, cendekiawan al-Syablanjie dalam 'Nurul Abshar' halaman 116 cetakan al-Malijiyyah Mesir, cendekiawan Abdul Ghafar al-Hasyimi dalam bukunya 'Aimmah al-Huda' halaman 97 cetakan Kairo, cendekiawan besar al-Khawarizmi dalam 'Muqtal al-Husein', juz III, hlm. 94, cendekiawan besar al-Thabrani dalam 'al-Mu'jam al-Kabier' sebagaimana dinukil dalam al-Shawa'iq, cendekiawan besar al-Asqalani dalam 'Tahzib al-Tahdzib', juz II, hlm. 346 cetakan Haidar Abad, cendekiawan besar Abu Zar'ah dalam 'Tharh al-Tasrib', juz I, hlm. 41 cetakan Mesir, cendekiawan al-Haitsami dalam 'Majma al-Zawaid', juz IX, hlm. 179 cetakan al-Qudsi Kairo, cendekiawan besar syech Shafiuddin al-Khazrajie dalam ringkasan 'Tahdzib al-Kamal' halaman 71 cetakan Mesir, cendekiawan besar al-Kinjie al-Syafi'i dalam 'Kifayah al-Thalib' halaman 279 cetakan al-Ghari, cendekiawan besar al-Zarandi al-hanfie dalam 'Nudzm Duror al-Samthin' halaman 215 cetakan al-Qadla, Mesir.

Juga, cendekiawan besar Abdul Qadir al-Hambali dalam 'al-Ghoniyyah li Thalibi Thariq al-Haq', juz II, hlm. 57 cetakan Mesir, cendekiawan besar

Ibn atsir al-Jaziri dalam 'al-Nihayah', juz II, hlm. 212 cetakan al-Khairiyyah Mesir, cendekiawan besar al-Shiddiqi al-Fatanie dalam karya magnum opusnya 'Bihar al-Anwar', juz II, hlm. 16, cetakan Lucknow, cendekiawan Ibn 'Asakir dalam 'Tarikh al-Kabir' mengenai Tarjamah al-Husein ra, juz Iv, hlm. 337 dan 338, cendekiawan Bahtsir al-Khadramie dalam 'Washilah al-Mal' halaman 182 manuskrif perpustakaan al-Dzahiriyyah di Damascus, serta Ibn Atsir al-Jaziri dalam 'Tarikh al-Kamal', juz II, hlm. 302 cetakan al-Maimuniyyah di Mesir. Mereka semua meriwayatkan dengan berbagai sanad dan jalur-jalur yang beragam tentang hadits tanah dengan lapadz yang beragam pula dari ummu Salamah. Dan mayoritas ulama ahlussunnah telah meriwayatkan dari Ibn Abbas ra di anatara mereka al-Hafidz Abu al-Fida dalam 'al-Bidayah wa al-Nihayah', juz VI, hlm. 230 cetakan as-Sa'adah Mesir, dinukil dari Musnad Abu Bakar al-Bazzar, dan diantara mereka juga al-Hafidz Nuruddin Ali bin Abi Bakar dalam 'Majma' al-Zawaid', juz IX halaman 191 cetakan al-Qudsi Cairo, diriwayatkan juga dari al-Bazzar, dan ia berkata, rijal-rijalnya tsiqat.

Hadits tanah ini juga diriwayatkan oleh para pakar sunni dari Imam Ali ra., dianataranya; Ahmad bin Hambal dalam 'al-Musnad', juz I, hlm. 85 cetakan al-Maimuniyyah Mesir, cendekiawan besar al-Zahabi dalam 'Tarikh Islam', juz II, hlm. 9 cetakan Mesir dan dalam 'Sair A'lam al-Nubala', juz III, hlm. 193 cetakan Mesir. Di anatar mereka cendekiawan besar Al-Muttaqi al-Hindi dalam 'Kanz al-Ummal', juz XIII, hlm. 112 cetakan Haidar Abad, cendekiawan besar al-Thabrani dalam 'al-Mu'jam al-Kabir', al-Khawarizmi dalam 'Muqtal al-Husein', juz I, hlm. 170 cetakan al-Ghari, cendekiawan besar al-Muhib al-Thabarai dalam 'Dakhair al-aqabi' halaman 147 cetakan al-Qudsi Mesir, dan cendekiawan besar al-Asqalanie dalam 'Tadzkirah al-Khawash' halaman 225 cetakan Muassasah Ahlul Bait Beirut, dan cendekiawan besar al-Suyuthi dalam 'al-Khashaish al-Kubra', juz II, hlm. 126 cetakan Haidar Abad, cendekiawan besar Muhammad bin Haut al-Baeruti dalam 'Atsna al-Mathalib' halaman 22 cetakan Musthafa al-Halabi, serta cendekiawan besar al-Manawi dalam 'al-Kawakib al-Durriyyah', juz I, hlm. 56 cetakan al-Azhariyyah Mesir, dan cendekiawan besar al-Qanduzi dalam 'Yanabie al-Mawaddah' halaman 319 cetakan Istambul.

Dan Muadz bin Jabal telah meriwayatkan hadits tentang tanah ini dalam hadits yang terperinci, dikeluarkan oleh cendekiawan besar al-Thabrai dalam 'al-Mu'jam al-Kabier' .Serta al-Hafidz al-Haitsami mengeluar-kannya dari jalur al-Thabrani dalam buku 'Majma' al-Zawaid', juz IX, hlm. 189 cetakan al-Qudsi Kairo, juga dikeluarkan oleh cendekiawan besar al-Khawarizmi dalam 'Muqtal al-Husein', juz I, hlm. 160 cetakan al-Ghari. Diriwayatkan pula oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam buku 'Kanz al-Ummal', juz XIII, hlm. 113 cetakan Haidar Abad yang diriwayatkan melalui jalur al-Dailami dan cendekiawan besar al-Baihaqi dari jalur yang sama.

Dan mayoritas ulama Ahlussunnah meriwayatkan hadits tentang tanah inni dari Aisyah, di antara mereka al-Hafidz al-Haitsami dalam 'Majma' al-Zawaid', juz IX, hlm. 178 cetakan al-Qudsi Cairo. Ia menukil dari 'al-Mu'jam al-Kabir' karya al-Thabrani dan al-Khawarizmi dalam 'Muqtal husein' dan al-Muttaqi al-Hindi dalam "Kanz al-Ummal', juz XIII, hlm. 111 cetakan Haidar Abad, juga Ibn Hajar dalam 'al-Shawaiq', al-Manawi dalam 'al-Kawakib al-al-Durriyyah', juz I, hlm. 45 cetakan al-Azhariyyah Mesir. Juga, cendekiawan besar al-Qanduzie dalam 'al-Yanabie' halaman 318 cetakan Istambul, cendekiawan besar al-Nabhani dalam 'Fath al-Kabir', juz I, hlm. 55 cetakan Mesir, cendekiawan besar al-Badkhasyi dalam "Miftah al-Naja' halaman 134 serta cendekiawan besar al-Qalandar al-Hindi dalam 'al-Raudl al-Azhar'

halaman 104 cetakan Haidar Abad. Kebanyakan dari mereka meriwayatkan hadits dari Aisyah melalui jalur Ibn Sa'ad dan Thabrani.

Hadits tentang tanah ini juga diriwayatkan oleh mayoritas sarjana umum dari Abi Umamah, di antara mereka tedapat cendekiawan besar al-Haitsami dalam 'Majma' al-Zawaid', juz IX, hlm. 179 cetakan al-Qudsi Cairo, dan ia mengatakan pada akhirnya bahwa diriwayatkan oleh al-Thabrani dan rijal-rijalnya tsiqat. Dan dari mereka cendekiawan besar al-Zahabi dalam 'Tarikh al-Islam', juz III, hlm. 10 cetakan Mesir dan dalam kitab yang lainnya 'Sair al'A'lam al-Nubala', juz III, hlm. 194 cetakan Mesir.

Begitu juga, hadits tentang tanah ini diriwayatkan oleh mayoritas sarjana ahlussunnah dari Zaenab binti Jahsy, diantara mereka adalah al-Hafidz al-Haitsami dalam Majma' al-Zawaid, juz 9 halaman 188 cetakan al-Qudsi Kairo, dan ia mengatakan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Thabrani dengan dua sanad. Dan diantara mereka cendekiawan besar al-Muttaqi al-Hindi dalam 'Kanz al-Ummal', juz XIII, hlm. 112 cetakan haidar Abad al-Dakan, dan cendekiawan al-Badkhasi dalam 'Miftah al-Naja' halaman 135 diriwayatkan melalui jalur al-Thabrani dan Abi Ya'la. Dan dari mereka adalah cendekiawan besar al-Asqalani dalam 'al-Mathalib al-Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyyah' halaman 9 cetakan Kuwaet yang dikeluarkan dari jalur Abi Ya'la.

Dan hadits tentang tanah ini juga diriwayatkan oleh mayoritas ulama dari Ummu al-Fadl binti al-Harits, diantara mereka al-Hakim dalam 'al-Mustadrak', juz III, hlm. 176 cetakan Haidar Abad dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih. Juga cendekiawan besar Ibn Al-Shibbag al-Maliki dalam 'al-Fushul al-muhimmah' halaman 154 cetakan al-Ghari, Ibn Hajar dalam 'al-Shawa'iq' sebagaimana telah berlalu barusan yang dikeluarkan dari Abi Daud dan Hakim. Dan cendekiawan besa al-Muttaqi al-Hindi dalam 'Kanz al-Ummal' yang dicetak dengan catatan pinggir al-Musnad, juz V, hlm. 111 cetakan al-Maimuniyyah Mesir., dan cendekiawan besar Ibn Katsir al-Damasyqi dalam 'al-Bidayah wa al-Nihayah', juz VI halaman 230 cetakan Kairo yang diriwayatkan dari jalur al-Baihaqi, dan cendekiawan besar al-Zahabi dalam 'Talkhis l-Mustadrak' yang dicetak dalam lampiran 'al-Mustadrak', juz III, hlm. 176 cetakan Haidar Abd, dan cendekiawan besar al-suyuthi dalam al-Khashaish al-Kubra, juz II, hlm. 125 cetakan Haidar Abad yang diriwayatkan dari jalur al-Hakim dan al-Baihaqi. Dan diriwayatkan pula oleh cendekiawan besar al-Khatib al-Tabrizi dalam 'Misykat al-Mashabih' halaman 572 cetakan Dahlawi, dan cendekiawan besar Ahmad bin Yusuf al-Damasqi dalam 'al-Akhbar al-Duwal wa al-Atsar al-Awwal' halaman 107 cetakan Baghdad, dan cendekiawan besar al-Badkhasi dalam 'Miftah al-Naja' halaman 134 yang diriwayatkan dari al-Baihaqi dari buku 'Dalail al-Nubuwwah' dan al-Qanduzi dalam 'al-Yanabie' halaman 113 cetakan Istambul dinukil dari 'al-Misykat', dan pada halaman 319 yang diriwayatkan dari Abu Daud dan Al-Hakim. Dan cendekiawan besar al-Syablanjie dalam buku 'Nur al-abshar' halaman 116 cetakan Mesir, dan cendekiawan besar al-Khawarizmi dalam 'Muqtal al-Husein', juz I, hlm. 158 cetakan al-Ghari, serta cendekiawan besar 'al-Nabhanie' dalam 'al-Fath al-Kabier', juz I, hlm. 22 cetakan Mesir.

Dan hadits tentang tanah ini juga diriwayatkan oleh sekelompok ulama dari Anas bin Malik, di antaranya Abu Nuaim al-Hafidz dalam 'Dalail al-Nubuwwah' halaman 485 cetakan Haidar Abad, dan Imam Ahmad dalam 'al-Musnad', juz III, hlm. 242 cetakan al-Maimuniyyah Mesir, juga cendekiawan besar al-Muhib al-Thabari dalam 'Dakhair al-Aqabi' halaman 147 cetakan al-Qudsi Mesir, ia berkata bahwa al-Baghawi mengeluarkannya

dalam mu'jamnya dan Abu Hatim dalam kitab shahihnya, serta cendekiawan besar al-Khawarizmi dalam 'Muqtal al-Husaen', juz I, hlm. 160 cetakan al-Ghari, juga cendekiawan besar al-Dzahabi dalam 'Tarikh al-Islam', juz III, hlm. 10 cetakan Mesir, dan dalam "Sair A'lam al-Nubala', juz III, hlm. 194 cetakan Mesir, juga al-Hafidz Ibn Katsir al-damasqi dalam 'Al-Bidayah wa al-Nihayah', juz VI, hlm. 229 cetakan Kairo, juga cendekiawan besar al-Haitsami dalam Majma' al-Zawaid, juz IX, hlm. 187 cetakan al-Qudsi Mesir, juga Ibn hajr dalam 'al-Shawaiq al-Muhriqah' seperti yang kami sebutkan tadi, juga Jalaluddin al-Suyuthi dalam al-Khasaish, juz II, hlm. 125 cetakan Haidar Abad, hlm. ia berkata; Al-Baihaqi dan Abu Nuaim mengeluarkan dari Anas dan seterusnya, dan dalam bukunya yang lain 'al-Habaik fi Akhbar al-Malaik' halaman 44 cetakan dar al-Taqrib Cairo, jga cendekiawan besar Al-Sya'rani dalam buku 'Mukhtashar Tazkirah al-syaikh Abi Abdillah al-Qurtubi halaman 119 cetakan Mesir, juga cendekiawan Al-Nabhani dalam buku 'al-anwar al-Muhammadiyyah' halaman 486 cetakan al-Adabiyyah Beiru, juga cendekiawan besar al-Barzanjie dalam 'al-Isya'ah fi Asyrat al-Sa'ah' halaman 24 cetakan Mesir, juga cendekiawan besar al-Qanduzie dalam 'al-Yanabie al-Mawaddah' bab 60, hlm. ia berkata; al-Baghawi telah mengeluarkannya dalam mu'jamnya, Abu Hatim dalam kitab shahihnya, serta Ahmad bin Hambal dan Ibn Ahmad, Abd bin Humaid dan anaknya Ahmad dari Anas bin Malik dan setersnya, juga cendekiawan besar al-Hamzawi dalam 'Masyariq al-Anwar' halaman 114 cetakan al-Syarqiyyah Mesir.

Dan sebagian pakar umum meriwayatkan hadits tentang tanah ini dari Abi al-Thufail, yaitu al-Hafidz Nuruddin Al-Haitsami dalam 'Majma' al-Zawaid', juz IX, hlm. 190 cetakan al-Qudsi Cairo, dan ia mengatakan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh At-Thabrani denan sanad Hasan.

Di samping itu pula, sebagian ulama meriwayatkan dari Said bin Jamhan, yaitu al-Hafid Muhammad bin Qaimaz al-Dimasqi yang terkenal dengan 'Al-Dzahabi' dalam 'Tarikh al-Islam', juz III, hlm. 11 cetakan Mesir dan dalam buku lainnya 'Sair A'lam al-Islam', juz III, hlm. 195 cetakan Mesir.

Adapun riwayat tentang kekhususan Nabi Saw mencium dan mensucikan tanah Karbala; telah dihimpun berbagai riwayat pada buku-buku para pakar ahlussunnah di anatar mereka; al-Hakim Muhammad bin Abdullah al-Naisaburi dalam al-Mustadrak, juz IV, hlm. 398 cetakan Haidar Abad, ia berkata — dan sanadnya disebutkan pada Abdullah bin Wahab bin Zam'ah — ia mengatakan bahwa Ummu Salamah ra. mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah Saw pada suatu malam berbaring untuk tidur, lalu beliau bangun dan tampak kelihatan bingung, kemudian berbaring lagi dan tidur dan selang bebarapa saat beliau bangun lagi dan keliahatn bingung tanpa saya melihatnya seperti yang pertama. Kemudian beliau berbaring lagi dan bangun lagi sambil memegang tanah yang kemerah-merahan di tangannya yang kemudian beliau mencium tanah tersebut. Lalu, saya bertanya: tanah apa ini wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, Jibril as. memberitahuku bahwa ini (al-Husein) akan dibunuh di daerah Iraq. Maka aku berkata kepada Jibril Perlihatkan kepadaku tanah dari tempat dimana ia dibunuh, dan ini adalah tanahnya. Ia mengatakan hadits ini shahih.

Cendekiawan besar al-Thabrani meriwayatkan dalam 'al-Mu'jam al-Kabir halaman 145 tertulis dengan sanadnya ke Ummu Salamah melalui jalur lain. Dan disebutkan hadits tersebut seperti yang diebutkan di atas terkecuali perkataan *Tsumma Idlthaja'a* sampai perkataan *Fas taiqadla* yang dibuang, serta perkataan Hair diganti dengan Khair al-Nafs.

Maka, jika ternyata Rasulullah saw mencium tanah Karbala dengan anggapan bahwa tanah itu merupakan tempat pembaringan anaknya al-

Husein pada masa yang akan datang. Bagaimana kita tidak boleh mencium tanah tersebut dan mensucikannya setelah disimbahkan di atasnya darah al-Husein dan sahabat-sahabatnya serta keluarganya yang baik dan terpilih, dan mereka tidur berbaring untuk selamanya sampai hari pembalasan? Maka, semoga rahmat Allah dan keselamatannya dilimpahkan atas mereka, atas badan-badan mereka, atas ruh-ruh mereka. Mereka dan tanah yang dijadikan untuk tempat peristirahatan terakhirnya adalah menjadi tanah yang baik.

12. Fatwa-fatwa ini terdapat dalam kitab Fikih berdasarkan mazhab yang 5, yaitu dalam 'kitab ilmu' karya Hujjatul Islam Syech Muhammad Jawad (semoga Allah memberi rahmat kepadanya)

13 Saya: Tidak ragu lagi bahwa sumpah setia Abu Bakar merupakan suatu kekeliruan dari kekeliruan -kekeliruan Jahiliyyah. Dan Umar bin Khattab telah mengakui kekeliruan ini. Lihat kembali Syah Nahj al-Balaghah karya Ibn Abi al-Hadid, juz II, hlm. 22 dan seterusnya, cetakan Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah Beirut. Dimana letak kekeliruan (kekhilafan) dari Ijma?

Jika kita melihat kejadian-kejadian dan fakta-fakta yang ada di belakang kasus Saqifah serta pertentangan yang mncuat dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar terhadap kekhilafahan Abu Bakar, sehingga kita tahu bahwa Ijma tidak sempurna selamanya. Akan tetapi yang terjadi adalah sebagian membaiat dan sebagiannya menentang. Kemudian mereka tunduk lantaran takut dibunh. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abi al-Hadid dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz I, hlm. 219 cetakan Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah Beirut. Al-Barra bin Azib berkata:..... ketika saya bertemu dengan Abu Bakar dan disisinya ada Umar bin Khattab, Abu Ubaidah, dan mayoritas dari orang - orang yang berada di Saqifah. Mereka ditahan dengan kekuatan yang dibentuk (para sahabat) saat itu, dimana seorang pun tidak melewatinya kecuali mereka memukulnya, lalu menghadapkan dan memegang tangannya agar menyalami Abu Bakar untuk membaitanya, baik itu dengan kehendak sendiri ataua menolak, maka saya mengingkari.....

Ia berkata; dan aku melihat pada malam harinya, al-Miqdad, Salman, Abu Dzar, Ubadah bin Shamit, Abu al-Haitsam bin Al-Taihan, Hudzaifah dan Ammar. Mereka ingin mengulangi musyawarah di antara kaum muhajirin. Dan Ibn Abi al-Hadid menukuil dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz VI, hlm. 19 dari al-Zubaer bin Bakr, bahwa ia berkata:' Ketika Abu Bakar dibaiat, masyarakat yang menerimanya masuk ke Masjid Rasulullah saw., dan tatkala tiba waktu sore mereka berpencar ke rumah masing-masing. Kemudian masyarakat Anshar dan Muhajirin berkumpul dan masing-masing saling menyalahkan. Maka Abdurrahman bin Auf berkata;" Wahai kaum Anshar! Sesungguhnya meski kalian merasa lebih utama karena merupakan penolong Rasulullah ketika hijrah, akan tetapi di antara kalian tidak ada yang sehebat Abu Bakar, Umar, Ali dan Abu Ubaidah. Maka, Zaid bin Arqam berkata;' Kami tidak menyangkal keutamaan orang yang Anda sebutkan, wahai Abdurrahman! Akan tetapi, kami juga memiliki pemimpim kaum Anshar yaitu Saad bin Ubadah, dan orang yang diperintah Allah melalui RasulNya untuk membacakan atasnya keselamatan dan mengambil al-Quran darinya, yaitu Ubay bin Ka'ab, dan oarng yang akan didatangkan pada hari qiyamah dihadapan para ulama yaitu Muadz bin Jabal, serta orang yang kesaksiannya dianggap oleh Rasulullah Saw dengan kesaksian dua orang laki-laki yaitu Huzaimah bin Tsabit. Dan tentunya, kita tahu orang yang Anda klaim dari golongan Quraisy yang jika ia diminta untuk memegang kekhilafahan ini tidak akan ada seorang pun yang menentangnya, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Ibn Abi al-Hadid menukil pada halaman 21, bahwa Zubaer bin Bakkar telah meriwayatkan, ia berkata; Muhammad bin Ishak telah meriwayatkan bahwa Abu Bakar as-shiddiq ketika dibaiat, tiba-tiba Taim bin Murrah menentangnya dan berkata;'mayoritas kaum muhajirin dan Anshar tidak menyangkal bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pemegang kekhilafahan yang sah setelah RasulullahSaw.

Adapun orang-orang yang menentang kekhilafahan Abu Bakar dan tidak berbaiat, di antaranya Saad bin Ubadah, pemimpin suku Khazraj. Ibn Abi al-Hadid menulis dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz VI, hlm. 10, bahwa Saad bin Ubadah tidak melaksanakan shalat bersama mereka, tidak berkumpul bersama mereka, tidak melaksanakan hasil keputusan mereka, dan jika ada yang memaksa tentu ia akan memukul mereka, dan ini ia lakukan sampai meninggalnya Abu Bakar. Saad juga tidak tinggal di Madinah setelah peristiwa Saqifah itu kecuali hanya beberapa waktu saja sampai ia pergi ke Syam hingga ia meninggal di Hawaran serta tidak berbaiat kepada seorang pun; tidak berbaiat kepada Abu Bakar, tidak berbaiat kepada Umar dan tidak juga berbaiat kepada selain keduanya. Di antara mereka pula, Khalid bin Said al-Ash sebagiaman dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz VI, hlm. 41. Ibn Abi al-Hadid menukil dari Abu Bakar al-Jauhari dan sanadnya pada Mahkul, ia berkata;" Sesungguhnya Rasulullah Saw memperkerjakan Khalid bin Said al-Ash pada suatu pekerjaan, lalu ia pergi sepeninggal Rasulullah Saw sedangkan masyarakat saat itu tengah berbaiat kepada Abu Bakar. lalu, Abu Bakar mengajaknya agar berbaiat kepadanya, tetapi Khalid bin Said menolak. Maka, Umar Ibn Khattab berkata; 'biarkan aku menghadapinya, tetapi Abu Bakar melarangnya sehingga ia dibiarkan sampai satu tahun.

Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz I, hlm. 218 cetakan Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah dalam tema 'perbedaan pendapat mengenai kekhilfahan setelah wafat Rasulullah'. Ketika Rasulullah Saw wafat dan Ali bin Abi Thalib sibuk memandikan dan mengubur jenazah Rasulullah, sedangkan Abu Bakar tengah dibaiat oleh para sahabat, kecuali Zubaer, Abu Sufyan, sebagian kaum Muhajirin, Abbas dan Ali yang tidak membaiatnya lantaran perbedaan pendapat,...... dan seterusnya.

Pada judul ini pula dikemukakan sebagian perbedaan-perbedaan yang mencuat di balik pembaiatan Abu Bakar, sehingga Ibn Abi al-Hadid mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar, Ubaidah dan al-Mughirah datang kepada Abbas (paman Rasulullah) pada malam kedua dari wafatnya Rasulullah Saw lalu, Abu Bakar mulai bicara kepada Abbas; 'Kami datang kepadamu, kami menginginkan agar Anda terlibat dalam masalah ini serta orang setelah Anda dari kalangan bani Hasyim, sebab Anda adalah paman Rasulullah Saw Walaupun kaum muslimin telah melihat kedudukan dan keluarga Anda dari Rasulullah. Saya berharap agar mereka dapat berbuat adil pada masalah ini dengan kehadiran Anda serta utusan bani Hasyim. Karena Rasulullah berasal dari kami dan dari Anda.

Tiba-tiba Umar Ibn Khattab memotong pembicaraan Abu Bakar dan kembali pada karakter pembicaraannya yang kasar disertai dengan ancaman dengan mendudukkan permasalahan (kekhilafahan) pada situasi dan kondisi yang sangat rumit, lalu berkata:" Demi Allah, kami mendatangi Anda karena semata-mata butuh kepada bantuan Anda, karena kami benci dengan segala macam celaan yang disampaikan oleh kaum muslimin dari pihak Anda, sehingga pembicaraan dengan mereka semakin memanas. Untuk ini, silahkan lihat pada diri Anda dan mereka. Kemudian Umar diam sejenak.

Maka, Abbas berkata;' segala puji bagi Allh dan aku memuji kebesaran-Nya; sesungguhnya Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi sebagaimana

Anda menganggapnya sebagai pemimpin orang-orang beriman,.... Lalu Abbas berkata pada Abu Bakar; " Jika Anda menuntut khilafah kepada Rasulullah, maka itu hak kami untuk mengambinya. Jika Anda membela kepentingan kaum muslimin, maka kami adalah bagian dari mereka. Kami tidak akan menyerahkan kekhilafahan kepadamu secara gegabah dan kami tidak menghalalkan secara serampangan.

Jika kekhilafahan ini menjadi kewajiban atas Anda untuk memimpin orang-orang beriman, maka (sebetulnya) itu tidaklah wajib lantaran kami juga membenci. Betapa jauh perkataan Anda, bahwa mereka mencela perkataan Anda, sebab yang sebenarnya terjadi adalah ketidak simpatikan mereka kepada Anda! Dan Anda tidak merasa malu datang kepada kami. Dan jika kekhilafahan itu merupakan hak Anda, Anda tetap harus memberikannya kepada kami dan setelah itu saya akan menyerahkannya kepada Anda. Tetapi, jika kekhilafahan itu merupakan hak orang-orang beriman, maka Anda tidak berhak menjustifikasinya. Begitu juga, jika kekhilafahan itu menjadi hak kami, maka kami tidak rela memberikan kepada Anda sebagiannya.

Dan saya tidak bermaksud mengatakan ini agar Anda melepaskan dari apa-apa yang telah Anda masuki, akan tetapi hal itu dimaksudkan untuk mejelaskan bagi argumen sebagiannya. Dan adapun perkataan Anda tadi, bahwa Rasululah dari kita dan dari Anda, maka ketahuilah sesungguhnya Rasululah Saw adalah ibarat sebuah pohon dan kami dahannya, sedangkan Anda hanya tetanggganya. Sedangkan mengenai kekhawatiran Anda, wahai Umar, bahwa Anda takut kepada orang-orang beriman atas kami, maka inilah sebetulnya yang saya kemukakan kepada mereka dan kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Ibn Abi al-Hadid meriwayatkan pula dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz VI, hlm. 2 cetakan Dar Ihya al-Turats al-Arabi, bahwa ' Umar Ibn Khattab beserta kelompoknya pergi ke rumah Fathimah, dimana di antara mereka terdapat Usyad bin Khudlair dan Salamah bin Aslam. Lalu, Umar berkata kepada mereka; pergilah, danbervbaitalah kepada Abu Bakar!. Mereka menolak seruan itu. Bahkan az-Zubeir keluar dengan menghunuskan pedang. Maka Ibn Khattab berkata dengan penuh kemarahan; 'bagi kalian anjing! Sedangkan Salamah bin Aslah langsung menerjang az-Zubeir dan mengambil pedang dari tangannya, lalu memukulkannya pada dinding. Setelah itu, Umar dan rombongannya menghampiri az-Zubeir dan Ali yang pada keduanya berkumpul bani Hasyim. Maka Ali berkata:' Saya adalah hamba Allah dan kerabat Rasulullah Saw". Lalu sampailah Ali ke hadapan Abu Bakr, dan dikatakan kepadanya; 'berbaiatlah, wahai Ali! Maka Ali menjawab: saya yang lebih berhak atas kekhilafahan ini dari pada Anda, saya tidak akan berbaiat kepada Anda, bahkan sebaliknya Anda yang harus berbaiat kepada saya. Anda mengambil kekhilafahan ini dari orang-orang Anshar dan Anda berdalih kepada mereka dengan alasan kedekatan Anda kepada Rasulullah. Sehingga mereka memberi Anda kekuasaan serta mereka menyerahkan kekhilafahan kepada Anda. Dan saya berdalilh kepada Anda seperti yang dikatakan Anda kepada orang-orang anshar. Maka, bergabunglah Anda bersama barisan kami jika nada takut kepada Allah, dan akuilah bahwa kami sebenarnya yang berhak atas kekhilafahan ini seperti yang diakui kaum Anshar kepada Anda. Dan kalau tidak, berarti Anda berada dalam kezaliman padahal Anda mengetahuinya".

Umar Ibn Khattab berkata; sesungguhnya Anda tidak disingkirkan sampai Anda berbaiat! Ali menjawab; Wahai Umar, perahlah susu (sapi) niscaya Anda mendapatkan bagian, dan perkuatlah khilafahnya hari ini,

niscaya besok akan diberikan kepada Anda! Tapi ingatlah, demi Allah saya tidak menerima perkataan Anda dan tidak akan membaiat kepada Abu Bakar.

Maka Abu bakar berkata: Jika Anda tidak berbai'at kepadaku, aku tidak akan membencimu,..... Lalu Ali berkata: Wahai segenap Muhajirin! Ingatlah kepada Allah, janganlah kalian mengeluarkan khalifah Muhammad dari tempat tinggal dan rumahnya ke tempat tinggal dan rumah kalian. dan janganlah kalian menolak keluarganya dan kedudukan dan haknya di hadapn masyarakat. Demi Allah, wahai segenap Muhajirin! Kami adalah Ahlul Bait yang lebih berhak atas kekhilafahan ini, selama kami membaca kitab Allah, memahami agama Allah, mengetahui sunnah Nabi, dan mampu dalam urusan kepemimpinan! Demi Allah! sesungguhnya itu adalah hak kami. Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu sehingga semakin jauh kebenaran dari kalian.

Demi Allah wahai saudaraku! ketahuilah, dimana sebenarnya letak ijma dalam perkataan ini?

14 Wahai pembaca yang budiman! Hadits ini sangat populer dikalangan para ahli hadits dan para ulama, sehingga para pengarang tidak menyebutkan sumber hadits ini. Dan hadits ini disampaikan dengan tanpa cacat. Akan tetapi saya menyebutkan sebagian sumbernya untuk menenangkan hati Anda.

Diriwayatkan oleh cendekiawan besar al-Qanduzie dalam 'Yanabi al-Mawaddah' halaman 279 cetakan al-Maktabah al-haidariyyah, dikeluarkan dalam 'Dlaman al-Manaqib al-Sab'in' tentang fadlilah Ahlul Bait, ia berkata; hadits ke-29 yang diriwayatkan dari Abi Darda ra., Nabi Saw berkata; Ali adalah pintu ilmu dan pemberi penjelasan bagi umatku, aku tidak mengutusnya setelahku; mencintainya merupakan manifestasi keimanan, membencinya merupakan kemunafikan, dan melihat kepadanya merupakan ketenangan, serta menyeyanginya merupakan ibadah. Ia berkata; diriwayatkan oleh pengarang 'al-Firdaus' yaitu al-Dailami dalam 'Fairdaus al-Akhbar' dalam bukunya 'Mawaddah al-Qurabi fi awakhir al-Mawaddah al-Sabiah'.

Abu Dzar berkata dengan sanad marfu', bahwa Ali adalah pintu ilmuku dan penjelas bagi umatku, aku tidak mengutusnya setelahku; mencintainya merupakan keimanan, membencinya merupakan kemunafikan, melihat kepadanya memberikan ketenangan dan menyayanginya merupakan ibadah. Diriwayatkan oleh Abu Nuaim al-Hafidz dengan sanadnya. Dan Al-Muttaqi al-Hindi menukil dalam 'Kanz al-Ummal', juz VI, hlm. 156 dan ia berkata; ketahuilah, para ulama Islam sepakat bahwa Ali adalah orang yang paling 'alim setelah Rasulullah Saw Hal ini didasarkan kepada hadits Nabi saw. yang diriwayatkan melalui jalur Salman ra. ia berkata; umatku yang paling pintar setelahku adalah Ali bin Abi Thalib.

Dikeluarkan oleh Al-Muttaqi al-Hindi dalam 'Kanz al-Ummal', juz VI, hlm. 156 dan ia berkata; dikeluarkan oleh al-Dailami dan al-Manawi mengeluarkan juga dalam 'Kanz al-Haqaiq' halaman 18, dan al-Qanduzi menukil dalam 'Yanabi al-Mawaddah', hlm. bab 14 tentang ketinggian ilmunya, yang dinukil dari al-Maufiq bin Ahmad dengan sanad dari Salman ra. Dan disebutkan juga dalam buku 'Dlaman al-Manqib al-sab'in' tentang keutamaan Ahlul Bait (Hadits ke 26) dari Salman.

Cendekiawan besar al-Hamdani menyebutkan juga dalam bukunya 'al-Mawaddah al-Qurabi' tentang kasih sayang (ke-5 dan ke 7) dari Salman. Dan diriwayatkan pula oleh AlMuttaqi dalam 'Kanz al-Ummal', juz Vi, hlm. 156 dari Nabi Saw bahwa ia berkata;" Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling 'alim kepada Allah dan manusia". Ia mengatakan bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Abu Nuaim al-Hafidz.

Cendekiawan besar al-Qanduzie menukil dalam buku 'Yanabi al-Mawaddah' bab 14 tentang ketinggian ilmu Ali bin Abi Thalib, dari Muhammad bin Ali al-Hakim alTurmudzi dalam Syarh 'al-Risalah al-Mausumah bi al-Fath al-Mubin' dari Ibn Abbas, — dan ia adalah pemimpin ahli Tafsir — berkata, bahwa ilmu itu ada 10 bagian, 9 bagian untuk Ali, dan sisanya bagi umat manusia, dan Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat yang paling 'alim,.... dan seterusnya.

Kemudian at-Turmudzi berkata,; dengan demikian para sahabat ra. merujuk kepada Ali bin Abi Thalib dalam masalah hukum-hukum al-Quran dan mengambil fatwa darinya sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khattab dalam beberapa tempat (Seandainya tidak ada Ali, niscaya Umar binasa). Dan Nabi saw bersabda; 'Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling 'alim".

Al-Qanduzi mengatakan dalam sebuah bab; bahwa Ibn al-Maghazili mengeluarkan dengansanadnya dari Abi al-Shabah dan Ibn Abbas ra., berkata; Rasulullah Saw bersabda:" Ketika tuhanku berfirman kepadaku dan memanggilku, maka aku tidak mengetahui sesuatupun kecuali Ali mengetahuinya, sebab ia adalah pintu ilmuku". Dan dinukil juga dari al-Mawfiq bin Ahmad al-Khawarizmi dengan sanad yang sama, tetapi dengan penjelasan yang rinci. Al-Qanduzi meriwayatkan juga dalam bab tersebut; diterima dari al-Kalbi, bahwa Ibn Abbas berkata: " Ilmu nabi Sawa berasal dari Allah dan ilmu Ali berasal dari ilmu Nabi, sedangkan ilmuku berasal dari ilmu Ali.Tidaklah ilmuku dan ilmu para sahabat kecuali hanya setetes air dari tujuh lautan. Dan dari apa-apa yang mendukung pentingnya perkataan itu adalah bahwa perkataannya mengenai sebutan lautan umat.

Al-Qanduzie juga menukil, ia berkata; sesungguhnya Ibn al-Maghazili dan al-Maufiq al-Khawarizmi mengeluarkan dengan sanad keduanya dari alQamah dari Ibn Mas'ud ra. berkata; 'Aku bersama Rasulullah saw. lalu ditanya tentang ilmu Ali, maka beliau berkata; bahwa hikmah terbagi 10 bagian;9 bagian diberikan kepada Ali dan satu bagian diberikan kepada manuasia (yang lain), dan Ali adalah orang yang paling alim.

Tidak syak lagi bahwa hadits tentang pembagian Hikmah kepada 10 bagian dan seterusnya sangat populer dari Ibn Abbas, dan telah dinukil oleh al-Qonduji yang sebagian sumbernya pada bab yang telah disebutkan tadi.

Dan cendekiawan besar al-Hamdani telah meriwayatkan dalam bukunya 'Mawaddah al-Qurabi., hlm. al-Mawaddah ke 13, hlm. dari Ikrimah dari Ibn Abbas ra. Rasulullah Saw berkata kepada Abdurrahaman bin 'Auf,' wahai Abdurrahman, sesungguhnya Anda adalah sahabatku dan Ali adalah saudara dan kekasihku, serta kedudukan Ali atasku adalah pintu ilmu dan washiyatku.

Dan diriwayatkan pula pada, hlm. al-Mawaddah ke 13, hlm. dari Hasyim bin al-Barid, berkata Ibn Mas'ud; aku membacakan 70 surat kepada Rasulullah Saw, dan aku membacakan surat sisanya kepada umat yang paling 'alim setelah Nabi saw, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam al-Musnad, juz V, hlm. 26 dalam hadits yang panjang; Nabi saw. berkata kepada fathimah;" Apakah engkau rela wahai putriku, jika aku menikahkan engkau kepada umatku yang paling dulu masuk Islam, paling banyak ilmu, dan paling sabar dan murah hati. Al-Muttaqi menyebutkannya daam Kanz al-Ummal, juz Vi, hlm. 135, dan ia berkata; Ahmad bin Hambal dan Thabrani mengeluarkannya. Juga, al-Hafidz al-haitsami menyebutkan dalam 'Majma' al-Zawaid', juz IX, hlm. 101 dan 114. Dan ia mengatakan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dengan rijal-rijalnya yang tsiqat.

Dan terdapat pula dalam buku 'Usd al-Ghabah', juz V, hlm. 520 dan dalam Kanz al-Ummal, juz VI, hlm. 396, bahwa nabi saw bersabda; wahai

fathimah, Demi Allah Aku telah menikahkanmu kepada orang yang paling banyak ilmunya dan paling mulia kesabarannya, serta paling dulu masuk Islamnya. Al-Muttaqi berkata; dikeluarkan oeh Ibn jarir dan ia menshahikannya. Juga, Al-Daulabi dalam 'al-Durriyah al-Thahirah' serta dalam Kanz al-Ummal, juz VI, hlm. 153, Rasulullah Saw bersabda:' Apakah engkau rela jika aku menikahkanmu kepada seorang muslim yang paling dulu masuk Islam dan paling luas ilmunya,... dan seterusnya". Ia berkata; dikeluarkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah, dan juga dikeluarkan oleh al-Thabrani dan al-Khatib dari Ibn Abbas.

Dan dalam 'Kanz al-Ummal', juz VI, hlm. 153; Nabi saw bersabda:" Aku nikahkan engkau kepada keluargaku yang paling baik dan paling luas pengetahuannya, paling utma kesabarannya serta paling dulu masuk Islamnya. ia berkata; dikeluarkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam buku 'alMuttafiq wa al-Muftariq' dari Buraidah. Dan dalam 'Kanz al-Ummal' juga diriwayatkan dari Abi Ishak, ia berkata: sesungguhnya Ali ketika menikah dengan Fathimah, maka Nabi bersabda padanya; 'aku teah menikahkan engkau padanya, dan dia adalah sahabatku yamng paling pertama masuk islam dan paling luas ppengetahuannya dan paling utama kesabarannya".

Ia berkata, dikeluarkan oleh Thabrani. Dan diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam mu'jamnya, juz IX, hlm. 101 dan dalam Majma al-Zawaid, juz IX, hlm. 113 yang diriwayatkan dari Salman ra., ia berkata ' bahwa bagi setiap Nabi ada seorang penerima washiyat, maka siapakah penerima washiyatmu? Lalu beliau diam (atas pertanyaan itu), dan setelah itu beliau memandangku dan berkata: wahai Salman! lalu aku cepat-cepat menoleh kepadanya; Ya, ini aku! rasul berkat lagi:" Anda tahu oranmg yang diberi wasiat oleh Musa? salman menjawab: Ya., Yusa' bin Nun. Rasulullah saw. bertanya Mengapa? Salman menjawab: karena Yusa' itu merupakan orang yang paling luas pengetahuannya.

Rasulullah Saw bersabda; maka sesungguhnya penerima wasiatku, tempat rahasiaku dan orang terbaik yang aku tinggalkan setelahku serta orang yang menjaga janjiku dan menunaikan agamaku, yaitu Ali bin Abi Thalib. (Diriwayatkan oleh Thabrani).

Tidak ragu lagi, bahwa jawaban nabi Saw kepada Salman; sesungguhnya penerima wasiatku dan tempat rahasiaku,......dan seterusnya,... adalah penjelasan (baca: persamaan) dari alasan pewasiatan

Yusa bin Nun atas Musa bin Imran, bahwa Ali merupakan orang yang paling luas pengetahuannya saat itu. Maka, penjelasan itu artinya Ali juga diberi wasiat oleh Rasulullah saw karena ia adalah orang yang paling luas pengetahuannya.

Dan diriwayatkan oleh Ibn Atsir dalam 'Usd al-Ghabah', juz VI, hlm. 22 dari Yahya bin Main dengan sanadnya dari Abdul Malik Ibn Sulaiman, berkata; aku berkata kepada Atha; adakah di antara sahabat Muhammad yang paling alim dari Ali? ia berkata; Tidak. Demi Allah aku tidak tahu.

Dan Ibn Abdil Bar menyebutkan dalam 'al-Isti'ab', juz II, hlm. 462, ala-Manawi dalam 'Faidl al-Qadir', juz III, hlm. 46 dalam syarhnya, dan al-Muhib al-Thabari dalam 'al-Riyadl al-Nadrah', juz II, hlm. 144, ia berkata; dikeluarkan oleh al-Qalai. Dan dalam 'al-Shawa'iq' pasal III tentang pujian terhadap para sahabat dan orang-orang salaf, berkata; Ibn Saad telah mengeluarkan dari Said bin Musayyab, bahwa tidak ada seorang pun dari sahabat yang berkata ('bertanyalah kepadaku') kecuali Ali bin Abi Thalib. Dan bahkan telah populer dari Ali ra, ' bertanyalah kepadaku sebelum Anda kehilanganku'. Aku berkata; maka renungkanlah (apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?)

15 Hadits ini diriwayatkan oleh mayoritas para ulama, diantara mereka; Ahmad bin Hambal dalam al-Musnad, juz I, hlm. 83 cetakan al-Maimuniyyah Mesir; cendekiawan besar Ibn Saad dalam 'At-Thabaqat' I, hlm. 337 cetakan Dar al-Syarif Mesir; cendekiawan besar Abu Nuaim al-Hafidz dalam 'Hilyah al-Auliya', juz IV, hlm. 381 cetakan al-Sa'adah, Mesir. Dan ia berkata; diriwayatkan oleh Abu Muawiyah, Jarir, Ibn Namir dan Yahya bin Said dari al-A'masy.

Al-Qadli Abu Bakar bin Waki' mengeluarkan pula dalam 'Ahbar al-Qadli', juz I, hlm. 84 cetakan Mesir, dan cendekiawan besar al-Baihaqi dalam 'sunan a-Kubra', juz X, hlm. 86 cetakan Haidar Abad al-Dakn; dan cendekiawan besar Abu al-Yaqdzan dalam buku 'Syarf al-Nabi'; al-Muhib al-Thabari dalam 'al-Riyadl al-Nadrah' II, hlm. 198 cetakan Muhammad Amin al-Khanji Mesir dan dalam kitabnya 'Dakhair al-Aqabi' halaman 83 cetakan Maktabah al-Qudsi Mesir, al-Raghib al-Asfahani dalam 'Muhadlarah al-Udaba', juz IV, hlm. 447 cetakan Maktabah al-Hayat Beirut; dan cendekiawan besar alAmn Tasri dalam 'Arjah al-Mathalib' haaman 39 dan 480 cetakan Lahore, juga ia mengeluarkan pada halaman 119 dan berkata;'dikeluarkan oleh Turmudzi, An-Nasai, Ibn majah, al-Bazzar, Abu Ya'la, Ibn Hibban dan Hakim dengan sedikit perbedaan.

Al-Hafidz al-Thayalisi mengeluarkan dalam musnadnya halaman 19 cetakan Haidar Abad, cendekiawan besar Ibn Katsir dalam 'al-Bidayah wa al-Nihayah', juz V, hlm. 107 cetakan al-Saadah Mesir, cendekiawan besar Abu Al-Hasan al-Nabahi al-Maliki dalam ' Qudat al-Andalusi' halaman 33 cetakan Dar al-Katib Cairo, dan cendekiawan Abdul Ghani al-Damasqi dalam 'Dakhair al-Mawaritsi', juz III, hlm. 14, dan cendekiawan besar al-Syaibani dalam 'Taisir al-Wusul', juz II, hlm. 216, Syech Islam al-Humawaini dalam 'Faraid al-Samathin', cendekiawan besar al-Zarandi dalam 'Nudzm Durar al-Samathin' halaman 127 cetakan Pustaka al-Qadla, cendekiawan besar Muhammad bin Thulun al-Damasqi dalam 'al-Syudurat al-Dzahabiyyah' halaman 119 Beirut. Juga diriwayatkan oleh Al-Muttaqi dalam 'Muntakhab Kanz al-Ummal' yang dicetak dalam catatan kaki al-Musnad, juz V, hlm. 36 cetakan al-Maimuniyyah, cendekiawan besar Syekh Umar bin Ali al-Jundi dalam 'Thabaqah al-Fuqaha' halaman 16 cetakan Mesir, cendekiawan besar Ibn Abi al-Hadid dalam 'Syarh Nah al-Balaghah', juz II, hlm. 236 cetakan Kairo, cendekiawan besar al-Busthami al-Hanafi dalam 'Muhadlarah al-Awail' halaman 62 cetakan al-Ustanah, dan cendekiawan besar al-Kanjie dalam 'Kifayah al-Thalib' pada bab 15 yang pembahasannya dikhususkan dengan hadits ini dan diriwayatkan berikut sanadanya, kemudian berkata; hadits ini matan dan sanadnya Hasan. Aku berkata: Ini yang aku sampaikan padanya dari rujukan yang refresentatif dan buku-buku yang bertebaran. Dan barangkali terdapat rujukan lain, tetapi dengan ayang anggap sudah cukup dengan apa yang saya sebutkan untuk menetapkan kebenaran dan fakta yang sebenarnya.

16 Al-Hakim al-Haskani meriwayatkan dalam bukunya 'Syawahed al-Tanzil', juz I, hlm. 293 - 303 cetakan al-A'lami Beirut. Ia meriwayatkan dari 19 jalur, yakni dari nomor 398 sampai 416; bahwa maksud 'al-Mundzir' dalam ayat al-Quran tersebut (Innama Anta Mundzirun Walikulli Qaumin Haadin) adalah rajanya para utusan yaitu Muhammad saw. dan pemberi petunjuk yaitu Imam Ali bin Abi Thalib.

Dan selain mereka yang disebutkan pengarang, diriwayatkan pula oleh sekelompok ulama diantaranya Syech al-Islam al-Hamuraini dalam 'Faraidl al-Samthin' pada bab 28, hlm. nomor 123, juga al-Asqalani dalam 'Lisan al-Mizan', juz II, hlm. 199, al-Suyuthi dalam 'al-Durar al-Mantsur' tentang tafsir

ayat al-Quran, iaberkata; Ibn Mardawaeh dan Abu Nuaim telah mengeluarkan dalam 'al-Makrifat' serta al-dailami, Ibn Asakir dan Ibn al-Najjar. Juga Al-Muttaqi telah menukil dalam 'Kanz al-Ummal', juz VI, hlm. 157 dari al-Dailami dan Ibn Abbas. Juga al-Hafidz al-Haitsami telah meriwayatkan dalam 'Majma' al-Zawaid', juz VII, hlm. 41, ia berkata; Abdullah bin Ahmad dan Al-Thabrani telah meriwayatkan dalam 'Al-Shagir al-Ausath' dimana rijal-rijalnya merupakan sanad tsiqat. Juga al-Hakim al-Naisaburi telah meriwayatkan dalam 'al-Mustadrak', juz III, hlm. 129, dan berkata; hadits ini diriwayatkan dengan shahih. Dan ketahuilah bahwa di sana banyak pula referensi lain, hanya saja kami memandang cukup dengan apa yang kami sebutkan untuk orang-orang yang hendak mencari petunjuk.

17 Ibn Abi al-Hadid dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz II, hlm. 10 cetakan Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah mengatakan, bahwa Thalhah ingin menjadi gubernur di daerah Basrah, sedangkan az-Zubeir ingin menjadi gubernur wilayah Kuffah. Ketika keduanya menyaksikan kedalaman Imam Ali dalam bidang agama, ketinggian ilmunya, penolakannya terhadap segala bentuk pemerdayaan dan penipuan, serta menapaki seluruh perjalanan hidupnya sehingga sesua dengan metode al-Quran dan as-Sunnah. Dan keduanya telah sejak lama mengetahi tabiat dan karakter Imam Ali. Umar Ibn Khattab, bahkan telah mengatakan kepada keduanya atau yang lainya, bahwa 'sesungguhnya yang paling tampak jika Ali bin Abi Thalib diberi kesempatan memimpin, tentu ia akan membawa kamu sekalian kepada jalan yang lurus dan arus yang putih (baca: suasana kedamaian). Dan, sebellumnya Nabi saw. teah bersabda (Perkenankanlah Ali untuk memerintah, niscaya Anda akan mendapatkannya sebagai pemberi petunjuk).

Hanya saja, hadits-hadits itu tidak merupakan berita seperti yang tidak tidak bisa diganggu gugat, juga tidak merupakan perkataan yang mutlak dilakukan, atau janji yang harus dipenuhi. Atas dasar ini, Thalhah dan az-Zubeir berupaya mensikapi celah ini dengan melepaskan, mencemarkan, dan meremehkan Imam Ali. Bahkan keduanya menuntut kepada Ali alasan-alasan dan interpretasi-interpretasi, memngingkari Imam Ali dengn sewenang-wenang dan meninggalkan musyawarah, lalu beralih kepada proyeksi persamaan manusia dalam pembagian harta, memuji-muji khalifah Umar Ibn Khattab dan menyanjung perilakunya serta membenarkan seluruh pendapatnya. Lalu, keduanya mengatakan bahwa Umar Ibn Khattab melebihi sahabat-sahabat yang lainnya, dan menjelek-jelekan Ali atas apa-apa yang dilihatnya serta mengklaim Imam Ali telah berbuat salah, atau menyalahi aturan-aturan Umar Ibn Khattab. Selanjutnya, Thalhah dan az-Zubeir menggembor-gemborkan dan mengkampanyekan Umar dengan gelar kepemimpinan umat Islam, dan bahkan Umar dilebihkan dari yang lain serta memberikannya bagian atas yang lainnya. Dari sini, orang-orang pecinta dunia dan gila harta mencintainya dengan sepenuh hati. Kemudian mengasingkan Amir al-Mukminin (baca; Imam Ali) melalui strategi penyamaran keduanya.

Aku berkata: Adapun orang-orang yang mengambil politik Amir al-Mukminin dan mengkritik pemerintahan dan pengawasannya, sepertinya mereka ingin menjilat atas orang-orang yang terpesona oleh kenikmatan dunia dan membius dengan keglamorannya, pengikuti hawa nafsu, dan pencari harta dan penuntut kekuasaan dan kepemimpimpinan meskipun harus membayarnya dengan mengalirkan sepuluh ribu darah kaum muslimin dan mukminin, akan tetapi keduanya takut kepada Ali bin Abi Thalib untuk tunduk dan mentaati mereka, bagaimana? Allah Swt berfirman (Maka, janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Maka

mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu).

Kemudian ketahuilah bahwa setiap darah yang dialirkan dengan perintah Allah dan Rasulnya dengan pedang Ali atau yang lainnya, maka sesungguhnya orang Arab setelah Nabi Saw wafat menuntut darah tersebut kepada Ali bin Abi Thalib saja, sebab tidak ada dari kelompoknya orang yang berhak menurut tradisi dan kebiasaan mereka yang dituntut dari darah tersebut kecuali kepada Ali saja. Dan ini merupakan tradisi bangsa Arab yang apabila seseorang dibunuh maka pembunuh dituntut dengan darah tersebut.Jika ia mati atau terhapus tuntutannya maka orang dari keluarganya dituntut. Dan karena Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang paling dekat dengan Nabi Saw dan paling mencintai dan dicintainya, sebagaimana Nabi berkata bahwa (Ali dariku dan aku dari Ali). dan juga, Nabi Saw bersabda bahwa ('memerangi Ali berarti mem,erangiku dan menyelamatkannya berarti menyelamatkanku), dan juga Nabi bersabda (barang siapa yang mencintai Ali maka ia telah mencintaiku, dan barang siapa yang membenci Ali maka ia telah membenciku) serta hadits-hadits lain yang serupa dengan hadits ini yang menunjukan kesatuan dan ikatan antara Ali bin Abi Thalib dan Nabi Saw.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menahan diri untuk tidak menyakiti Rasulullah Saw ketika beliau masih hidup karena takut oleh pedangnya dan karena ia memiliki bala tentara dan perintahnya ditaati serta perkataannya dilaksanakan, maka mereka takut darinya. Lalu mereka a menahan untuk tidak menampakkan kebencian dan permusuhan kepadanya. Dan ketika Rasulullah telah pergi ke tempat yang abadi, maka mereka memanfaatkan kesempatan dan merusak kehormatan serta meninggalkannya di tempat kematiannya dan cepat-cepat melanggar baiat dan menentang perjanjian. Setelah itu mengumpulkan masyarakat Arab dari kalangan bawah serta golongan-golongan lainnya yang fasiq, dengki, penentang, pembuat rusuh, pembuat makar, orang-orang yang hatinya dipenuhi penyakit-penyakit syirk, jiwa-jiwa yang diliputi kekufuran, dan orang-orang yang menyimpan kemunafikan serta menetapi perselisihan, maka mereka menyerang rumah tempat lahirnya kenabian, risalah, dan tempat turunnya wahyu dan malaikat, tempat penunjukan kekuasaan (wewenang) dan tempat wasiat kekhilafahan dan kepemimpinan. Sehingga mereka melanggar perjanjian yang terpilih pada saudaranya, Ali bin Abi Thalib yang memegang bendera petunjuk, penjelas jalan keselamatan dari jalan kesesatan. Lalu mereka menyakiti hati sebaik-baiknya makhluk dengan menzalimi anaknya, menyiksa kekasihnya, menganiaya kesayangannya, menelantarkan istrinya, merendahkan kemampuannya, merampas kehormatannya, memutuskan tali silaturahminya, mengingkari ukhuwwahnya, memutuskan kasih sayangnya dan melanggar untuk mentaatinya, mengingkari wilayahnya dan menggiringnya agar membaiat mereka di bawah ancaman pedang dengan disertai caci maki.

Sedangkan dia meski hatinya marah dan sangat marah tetapi ia tetap sabar dan kemarahannny dapat dikendalikan ketika mereka menyeru agar ia membaiat mereka. Mereka juga telah menanamkan kejelekan di hati keluarganya, mengganti hukum-hukum dan mengubah maqamnya, membolehkan yang seperlima bagi orang-orang *tulaqâ* (orang-orang yang masuk Islam secara terpaksa), mencampurkan yang halal dengan yang haram, meringankan keimanan dan keislaman, merusak Ka'bah, menyerbu tempat hijrah pada hari pembebasan, mengeluarkan putra-putri kaum Muhajirin dan Anshar ke dalam hukuman dan kejelekan serta memberi

mereka pakaian yang cacat dan jelek, dan mempersilakan orang-orang yang diselimuti keraguan untuk membunuh keturunan dan Ahlul Bait yang suci dan melenyapkan keturunannya, mengasingkan isterinya, membunuh para pembelanya, merusak mimbar dan jantung kebesarannya, dan melemahkan agamanya serta memutuskan menghilangkan jejaknya.

Benar, begitulah mereka memperlakukan Imam Ali ra. Dan di samping itu, dendam mereka tidak kunjung henti dan kedengkian mereka tidak pernah padam. Sampai suatu hari terjadi prahara yang menyakitkan. Ketika Husain bin Ali cucu Rasulullah Saw menasehati mereka dengan mengatakan, "Celakalah kalian atas apa-apa kalian rencanakan untuk membunuhku dengan pembunuh dari kalian dimana aku membunuhnya, atau harta dimana aku memilikinya, atau darah dimana aku mengalirkannya atau huku dari hukum Allah dimana aku menggantinya!" Mereka berkata, "Sesungguhnya kami bermaksud membunuhmu hanya karena kami benci kepada bapakmu, atas apa-apa yang dia perbuat kepada kakek-kakek kami pada perang Badr dan perang Hunain!" Dan ketika mereka meletakkan kepala al-Husein r.a. di hadapan Yazid bin Muawiyyah dan disekitarnya putra-putri Rasulullah Saw yang menjadi tawanan, sehingga Yazid memukul kepala al-Husein yang mulia seraya bersenandung, "Mudah-mudahan kakek-kakekku di Badr menyaksikan ini.....dan seterusnya." Demi Allah tidak akan ada Karbala kalau tidak ada Saqifah!

18 Kami telah menyebutkan dalam am komentar sebelumnya sebagian refensi dua hadis ini. Dan sekarang kami akan menyebutkan sebagiannya saja agar dapat menenangkan hati para pembaca.

Tentang hadis Harbuka harbi.. adalah hadis masyhur sekali. Sehingga Ibnu Abi al-Hadid mengatakan dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz 4, hlm. 221, cetakan Cairo, bahwa Rasul Saw telah berkata kepada Ali. Dan ia mengatakan pada juz dan halaman yang sama; Rasululah Saw berkata kepada Ali di Alf Maqam *Ana harbun liman harabta wa salmun liman salamta.* Dan adapun hadis kedua telah diriwayatkan oleh mayoritas para pakar, diantaranya cendekiawan besar al-Qunduzi dalam Yanabi al-Mawaddah, hlm. 247, catakan Istambul, dan diriwayatkan pula oleh cendekiawan besar al-Hamdani al-Syafi'i dalam Mawaddah al-Qurbâ, bab al-Mawaddah ketiga, dan diriwayatkan pula oleh al-Maula Muhammad Shalih at-Turmudzi dalam 'al-Manaqib al-Murtadlawiyah', hlm. 117, cetakan Bombay. Semuanya diterima dari Aisyah. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku bahwa orang yang keluar hendak memerangi Ali maka ia telah kafir dan diancam neraka."

19 Pada jilid dan halaman yang sama dia mengatakan: Rasulullah Saw bersabda kepada Ali as, "Aku adalah musuh orang yang engkau perangi dan kawan bagi yang berdamai denganmu".

Adapun hadis yang kedua diriwayatkan oleh sejumlah ulama dari tokoh-tokoh awam yang antara lain Allamah al-Qunduzi dalam Yanabi'al-mawaddah hlm. 247, cetakan Istambul, juga diriwayatkan oleh Allamah al-Hamdani al-Syafi'i dalam Mawadah al-Qurba, pada al-Mawaddah ketiga, demikian pula diriwayatkan oleh Allamah Maula Muhammad Shaleh al-Turmudzi dalam al-Manaqib al-Murtadhawiyyah, hlm. 117, cetakan Mubi, yang kesemuanya itu diriwayatkan dari Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt telah menjanjikan kepadaku bahwa siapa yang menyerang Ali, maka ia kafir dan akan masuk neraka".

Apakah keterangan yang demikian itu tidak menjadi penghalang baginya (Aisyah r.a.) untuk mengikuti perang jamal dan memerangi Ali as?

Ibn Abi al-Hadid meriwayatkan dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz 3, hlm. 297, cetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, dari Ibn Dezel, ia,

dengan sanad dari Abu Shadiq, mengatakan: Abu Ayub al-Anshary (al-'Iraqy) pernah datang kepada kami, lalu ia dihadiahi (oleh kaum Azd) hewan sembelihan dan mereka pun memberiku daging hewan tersebut; Aku masuk kepadanya sambil mengucapkan salam, dan aku mengatakan kepadanya: Wahai Abu Ayyub, Allah telah memuliakanmu karena sempat bersahabat dengan Nabi Saw dan ia pun pernah singgah kepadamu, lalu mengapakah aku melihatmu menghadapi orang-orang dengan pedangmu untuk memerangi mereka, (sebagian) mereka engkau perangi sekali, dan mereka (yang sebagian lainnya) sekali? Ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah menjanjikan kepada kami untuk memerangi kaum al-Nakitsin bersama Ali, dan kami pun telah memerangi mereka itu; dan ia juga menjanjikan kepada kami untuk memerangi kaum al-Qasithin bersamanya; dan inilah wajah kami menghadap kepada mereka --kaum Mu'awiyah dan para sahabatnya-- dan ia pun menjanjikan kepada kami untuk memerangi kaum al-Mâriqin bersamanya, tetapi kami tidak sempat melihat mereka itu.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Shadiq melalui jalan lain, penyusun *Kanz al-'Ummal*, juz VI, hlm. 88 dengan sedikit perbedaan redaksional. Ia mengatakan, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibn Asakir; juga yang semakna dengan itu diriwayatkan dari Abu Ayyub oleh Allamah al-Kanjiy al-Syafii dalam kitab *Kifayat al-Thalib*, bab 37 dengan sanad dari Mukhnif bin Sulaim dari Abu Ayyub al-Anshary. Hadis tersebut pun diriwayatkan melalui jalan Mukhnif *Usud al-Ghâbah*, juz 4, hlm. 33; al-Muttaqy juga menyebutkannya dalam *Kanz al-'Ummal*, juz 6, hlm. 88, ia mengatakan: Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn Jarir, juga diungkapkan oleh al-Haytsamy dalam *Mu'jam*-nya,, juz 9, hlm. 235 melalui jalan Mukhnif bin Sulaim juga, seraya ia mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayaktan Imam Thabrani.

Imam Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz III, hlm. 139 menyebutkan dengan sanad dari 'Aqqab bin Tsa'labah, ia mengatakan: telah menyatakan kepadaku Abu Ayyub al-Anshary pada masa khilafat Umar bin Khathab r.a. Ia berkata: Rasulullah Saw memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk memerangi al-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mbriqin; dan pada halaman yang samapun dikeluarkan, dengan sanadnya dari Ashbugh bin Nabatah juga dari Abu Ayyub al-Anshary, hanya saja dengan redaksional yang (sedikit) berbeda.

Al-Khathib al-Baghdady dalam tarikh-nya,, juz XIII, hlm. 186, meriwayatkan dengan sanad-nya dari Alqamah dan Al-Aswad, keduanya mengatakan: Kami mendatangi Abu Ayyub Al-Anshary ketika ia kembali dari Shiffnn, lalu kami katakan kepadanya: wahai Abu Ayyub, sesungguhnya Allah Swt telah memuliakan engkau dengan turunnya Nabi Muhammad Saw dan dengan kedatangan untanya sebagai karunia dan kehormatan dari Allah Swt bagimu sehingga unta itu tinggal dan menderum di pintumu untuk menghalangimu dari orang-orang; Kemudian engkau datang sambil membawa pedangmu pada lehermu untuk memukul, hlm. memerangi orang yang meyakini "Tidak ada tuhan --yang berhak disembah-- selain Allah"?

Abu Ayyub menjawab pernyataan tersebut dengan mengatakan: Wahai saudaraku, sesungguhnya seorang pemimpin kaum tidak akan membohongi keluarganya; dan sesungguhnya Rasulullah Saw memerintahkan kami untuk memerangi tiga (kelompok itu --pen.) bersama Ali as: (yakni) dengan memerangi kaum al-Nakitsan, al-Qasithin, dan al-Mâriqnn. Adapun al-Nakitsin, telah kami perangi, (mereka itu) pengikut perang Jamal, yaitu kelompok Thalhah dan Zubair; sedangkan al-Qasithin, kami baru pulang dari (memerangi) mereka, mereka itu kelompok Mu'awiyah dan 'Amr;

sementara kaum al-Mariqin adalah ahl al-thuruqat –begal yang suka merampok– dan ahl al-su`ayfat wa ahl al-nakhilat wa ahl al-nahrawat –yang suka berada di lorong-lorong dan di kebun kurma serta di sungai-sungai– demi Allah aku tidak tahu di manakah sekarang mereka berada. Tetapi yang jelas, mereka itu mesti diperangi insya Alah.

Ia berkata: Dan aku mendengar Rasululah Saw bersabda kepada `Ammar bin Yasir: Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim sedangkan engkau ketika itu sedang mengikuti kebenaran (hak) dan memang kebenaran bersamamu.

Wahai Ammar bin Yasir! jika engkau melihat Ali ada pada suatu lembah sedang orang-orang mengikuti lembah lainnya, maka ikutlah bersama Ali karena ia tidak akan mencelakakanmu dan tidak akan mengeluarkanmu dari petunjuk.

Wahai Ammar! siapa yang membawa pada lehernya sebilah pedang untuk membantu Ali menghadapi musuhnya, maka Allah akan mengalunginya pada hari kiamat dengan dua selempang\pedang dari mutiara.

Sedangkan, barangsiapa yang mengalungi lehernya dengan pedang untuk membantu musuh Ali dalam memeranginya, maka Allah akan mengalunginya pada hari kiamat dengan selempang, hlm. pedang dari api neraka. Kami mengatakan: Wahai saudaraku, cukuplah, semoga Allah merahmatimu; cukuplah, semoga Allah merahatimu!

Al-Khathib Al-Baghdady juga meriwayatkan dalam tarikh-nya, juz 8, hlm. 340, dengan sanad-nya dari Khalid al-`Ashry, ia mengatakan: Aku pernah mendengar Amirul Mukminin, Ali as mengatakan pada hari Nahrawan: Rasulullah Saw memerintahkan kami untuk memerangi al-Nakitsin, al-Mariqin dan al-Qasithin.

Ibn Atsir dalam Usud al-Ghabah –juz IV, hlm. 32– meriwayatkan dengan sanad-nya dari Abu Sa`id al-Khudry, ia berkata, "Rasulullah Saw memerintahkan kami untuk memerangi al-Nakitsin, al-Mariqin, dan al-Qasithin, lalu kami mengatakan: Wahai Rasulullah, engkau telah memerintahkan kami untuk memerangi mereka, bersama siapakah (kami memeranginya); Ia menjawab: Bersama Ali bin Abu Thalib, bersamanya Ammar bin Yasir dibunuh (orang).

Al-Hafizh al-Haitami meriwayatkan dalam Majma`-nya, juz 7, hlm. 237, ia mengatakan: dan (diriwayatkan) dari Abu Sa`id, ia mengatakan: Kami pernah mendengar Ammar, sedangkan kami sedang menuju Shiffin, ia mengatakan: Rasulullah Saw memerintahkan kami untuk memerangi al-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin; ia berkata: hadis tersebut diriwayatkkan al-Thabrani. Al-Haytsamy dalam halaman yang sama juga meriwayatkan seraya mengatakan: dan diriwayatkan dari Ali as yang mengatakan: Rasulullah Saw menjanjikan (memerintahkan) kepadaku untuk memerangi al-nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin; ia berkata: Dalam riwayat lain disebutkan: Aku (Ali) diperintahkan untuk memerangi al-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin. Ia berkata: Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan al-Thabraniy dalam al-Awsath-nya. Al-Haytsamy juga meriwayatkan dalam Mujma`-nya, juz IX, hlm. 235, ia mengatakan: dan diriwayatkan dari Abdullah --yakni Abdullah bin Mas`ud r.a.-- ia mengatakan: Rasulullah Saw memerintahkan untuk memerangi al-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin. Ia mengatakan: hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Thabraniy. Al-Muttaqiy juga meriwayatkan dalam kanz al-`ummal, juz 6, hlm. 319. Juga dari Abdullah bin Mas`ud r.a. yang mengatakan: Rasulullah Saw pernah keluar lalu mendatangi rumah Ummu Salamah r.a. lalu datanglah Ali as kemudian Rasulullah Saw bersabda:

"Wahai Ummu Salamah! Ini, demi Allah, yang akan membunuh (memerangi) al-qasithin, al-Nakitsin, dan al-Mariqin setelah aku (tiada); Ia berkata: Hadis tersebut diriwayatkan al-Hakim dalam al-Arba'nn dan juga oleh Ibn Asakir. Aku berkata: Hadis tersebut juga disebutkan oleh Al-Muhibb al-Thabariy dalam al-Riybdh al-Nadhirah, juz 2, hlm. 240, dan ia mengatakan: Hadis itu dikeluarkan oleh al-Hakimiy.

Al-Jazriy juga meriwayatkan dalam Usud al-Ghabah, juz 4, hlm. 33 dengan sanad-nya dari Ali bin Rubay'ah, ia berkata: Aku pernah mendengar Ali berkata pada mimbarmu:"Rasulullah Saw menjanjikan (memerintahkan) kepadaku untuk memerangi al-Nakitsin,al-Qasithin dan al-Mariqibn." Juga hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Muttaqiy dalam kanz al-'Ummal, juz VI, hlm. 82, juga melalui jalur, hlm. jalan Ali bin Rubay'ah; dan iapun mengatakan: hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Abu Ya'la.

Al-Suyuti dalam al-Durr al-Mantsur juga meriwayatkan, ketika menafsirkan ayat 41 dari surah al-Zukhruf, bahwa diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari dari Nabi Muhammad Saw yang bersabda: Ayat tersebut turun berkenaan dengan Ali bin Abu Thalib, karena ia akan membalas terhadap al-nakitsin, dan al-Qasithin, setelah aku (tiada). Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahaagung berfirman surah al-Jinn ayat 15. Dengan teks yang jelas itu, maka Mu'awiyah dan para pengikutnya yang memerangi Ali as akan menjadi kayu bakar bagi Jahannam --itu pasti.

Rupanya penjelasan ini dicukupkan sekian. Meskipun masih banyak lagi riwayat lain melalui jalur riwayat yang berbeda-beda yang tertulis dalam kitab-kitab para ulama, hlm. pakar umum (kutub a'lbm al-'ummah).

20 Saya mengatakan: Hadis tersebut telah terkenal dan menyebar dalam berbagai kitab yang handal, dan telah diriwayatkan oleh sejumlah ulama besar secara umum juga diriwayatkan oleh para Muhaddits terkenal, yang di antaranya adalah Ahmad bin Hambal dalam al-Musnad-nya, juz III, hlm. 33 dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a. Dan pada halman 82 pun diriwayatkannya melalui dua jalur, al-Hakim juga meriwayatknnya dalam mustadrak al-shahihayn, juz III, hlm. 122 dari Abu Sa'id melalui dua jalur.

Dan Abu Nu'aym al-Hafizh juga meriwayatkannya dalam hilyah al-Awliya,, juz I, hlm. 67 dengan sanadnya dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. Ibn Atsir dalam usud al-Ghabah, juz IV, hlm. 32 meriwayatkannya dengan sanadnya dari Abu Sa'id al-Khudriy; sedangkan dalam usud al-Ghabah, juz III, hlm. 282, ia mengatakan: Al-Sariy bin Ismail meriwayatkan dari 'Amir al-Sya'biy dari Abdurrahman bin Basyir, ia mengatakan: Kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw ketika beliau bersabda: "Kamu pasti akan dipukul (dibunuh) oleh seseorang berdasarkan takwil al-Quran sebagaimana aku memukul (membunuh) kamu berdasarkan (perintah) tanzil-nya. Maka Abu Bakr r.a. pun merespon: Apakah aku orang yang engkau maksud itu? Rasulullah Saw menjawab: Bukan kamu. Lalu tampil pula Umar bin Khathab r.a. seraya berkata: Atau akukah orang yang engkau maksud itu? Rasulullah Saw menegaskan: Bukan pula kamu; tetapi ia adalah yang suka menambal sandal;dan ternyata Ali r.a. sedang menambal śandal rasulullah Saw

Hadis tersebut pun dikutip oleh Allamah al-Qanduziy dalam kitab al-Yanabi' bab 11, dari kitab al-Ishabah juga dari Abdurrahman bin Basyir al-Anshariy. Di akhirnya disebutkan: Lalu kami pun berangkat, hlm. pergi, dan ternyata Ali r.a. sedang mensol/menambal sandal Rasulullah Saw di kamar Aisyah (r.a.) dan kami pun mengucapkan selamat kepadanya dan menggembirakannya.

Saya menemukan hadis itu dalam *al-Ishabah*, juz 4, bagian pertama, hlm. 152, ia mengatakan:(Hadis tersebut juga) dikeluarkan oleh Al-Bawardiy

dan Ibn Mandah melalui jalur Saif bin Muhammad dari al-Sariy bin Yahya dari al-Sya`biy dari Abdurrahman bin Basyir ... sampai akhirnya.

Ibn Hajar dalam al-Ishabah juga meriwayatkannya dalam, juz 1, bagian pertama: hlm. 22, dengan sanad-nya dari al-Akhdhar bin Abu al-Akhdhar dari Nabi Muhammad Saw yang bersabda: "Aku berperang berdasarkan tanzil (petunjuk, hlm. perintah) al-Quran, sedangkan Ali berperang berdasarkan takwilnya.

Hadis tersebut juga dikeluarkan, hlm. diriwayatkan oleh al-Muttaqiy dalam kanz al-`ummal, juz VI, hlm. 155, ia mengatakan: Hadis tersebut pun diriwayatkan oleh al-Daraquthniy dalam al-Ifrad. Dalam kanz al-`ummal juga, dalam halaman yang sama, diriwayatkan dari nabi Muhammad Saw yang bersabda: "Sesungguhnya ada di antaramu yang berperang mengikuti takwil al-Quran sebagaimana aku berperang mengikuti tanzil-nya; ada yang berkata: (Apakah yang engkau maksud itu) Abu Bakar dan Umar? Ia menjawab: Bukan; tetapi ia adalah penambal sandal—yakni Ali as—Ia mengatakan: Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad-nya dan Abu Ya`la juga dalam Musnad-nya, al-Bayhaqiy dalam Syu`ab al-Iman, al-Hakim dalam Mustadrak-nya, Abu Nu`aym dalam al-Hilyah-nya, Sa`id bin Manshur dalam Sunan-nya, dan semuanya meriwayatkannya dari Abu Sa`id al-Khudriy r.a.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Hafiz al-Haytsami dalam Mujma`-nya, juz V, hlm. 186 dari Abu Sa`id al-Khudriy r.a. ia mengatakan: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda,... sampai akhirnya. Al-Haytsamiy mengatakan: Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Ya`la dengan rijal—perawinya—adalah rijal Shahih.

Saya katakan: Dan hadis tersebut pun diriwayatkan oleh Al-Muhibb al-Thabariy dalam al-Riybdh al-Nadhirah,, juz II, hlm. 192; dan ia mengatakan: Hadis tersebut dikeluarkan oleh Abu Hatim.

Al-Muttaqiy meriwayatkan dalam Kanz al-`Ummal, juz VI, hlm. 390 dari Abu Dzar r.a. "Aku pernah bersama Rasulullah ketika beliau di Baqi` al-Farqad, ia bersabda: "Demi Tuhan Yang jiwaku adalam Genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya di antaramu ada seseorang yang berperang dengan orang-orang setelah aku (tiada) mengikuti takwil al-Quran sebagaimana aku memerangi kaum Musyrikin berdasarkan tanzil-nya. Mereka juga menyaksikan bahwa tidak ada tuhan --yang berhak disembah-- selain Allah; lalu membunuh mereka menjadi besar bagi orang-orang sehingga mereka (berani) melukai wali Alah dan membenci amal-perbuatannya sebagaimana Musa membenci masalah perahu --yang dilubangi oleh Khidir--, membunuh remaja, dan menegakkan dinding. Melubangi perahu, membunuh remaja, dan mendirikan dinding karena Allah (lillah) adalah diridai Allah, tetapi Nabi Musa as membencinya. Ia berkata: Hadis tersebut dikeluarkan oleh al-Daylamiy.

Diriwayatkan oleh Ibn Abdil Barr dalam al-Isti`ab, juz 2, hlm. 423 dari Abu Abdurrahman al-Silmi, ia mengatakan: Kami menyaksikan (berperang) bersama Ali pada peperangan Shiffin, aku melihat Ammar bin Yasir tidak berada pada suatu arah dan suatu lembah dari lembah-lembah Shiffin kecuali aku pun melihat sahabat-sahabat Rasulullah saw. mengikutinya seakan-akan ia sebagai bendera (simbol) bagi mereka; dan aku pun pernah mendengar Ammar berkata ketika itu kepada Hasyim bin `Atabah: Hai Hasyim, surga akan diberikan karena (keberanian menghunus) pedang; Pada hari ini aku bertemu dengan orang-orang yang mencintai Nabi Muhammad dan kelompok, hlm. partainya.

Demi Allah, jika mereka menyerang kami sehingga mereka sampai kepada kami maka kami pasti mengetahui bahwa kami berada dalam

kebenaran dan sesungguhnya mereka berada dalam kebatilan. Lalu Dia berkata: "Kami memukul, hlm. menyerang kamu berdasarkan tanzil-nya. Maka pada hari ini kami akan menyerangmu berdasarkan takwilnya; dengan suatu pukulan, hlm. serangan yang akan menghilangkan keraguan dari yang mengatakannya atau kebenaran kembali ke jalannya.

Riwayat-riwayat mengenai bab ini banyak sekali; tetapi kami menganggap cukup dengan riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan itu.

21 Hadis yang menyatakan bahwa khalifah itu dua belas itu termasuk di antara hadis-hadis masyhur yang diakui ahli hadis sebagai hadis Mutawatir. Hadis tersebut telah disebutkan oleh para perawi, hlm. penulis hadis-hadis Sahih dan para penyusun Musnad. Di antara mereka itu ialah al-Turmudziy dalam Shahih-nya,, juz IX: 66, cet. al-Shawiy, Mesir;Ia mengeluarkan dengan sanad-nya dari Jabir bin Samurah yang mengatakan: Rasulullah Saw bersabda, "Akan datang setelahku dua belas amir (pemimpin)... yang kesemuanya dari kaum Quresy. Imam Bukhari juga meriwayatkannya darinya dengansanad-nya yang tercantum dalam Shahih-nya, juz IX, hlm. 81 cetakan al-Amiriyyah, Mesir; demikian pula Ahmad dalam Musnad-nya, juz V, hlm. 92, cetakan al-Maymaniyyah, Mesir persis seperti yang tercantum dalam Shahih Bukhari baik dari sisi Sanad maupun matannya. Juga diriwayatkan oleh Allamah Abu 'Awanah dalam al-Musnad,, juz IV, hlm. 396, cetakan Haidar abad, ia menyebutkan hadis tersebut dari banyak jalur, hlm. thariq dalam halaman 397, 398, dan 399.

Demikian pula al-Hafizh Abu Hajjaj al-Mazziy dalam kitab Tuhfat al-Asyraf Li-Ma'rifat al-Al-Athraf,, juz II, hlm. 159, cetakan Dar al-Qiyamah, Bombay; juga Alama Ibn al-Atsir al-Jazriy dalam Jami' al-Ushl,, juz IV, hlm. 440, cetakan Mesir; Allamah al-Nabulisiy dalam Syarh Tsulbtsiy1_t Musnad Ahmad,, juz II, hlm. 544, cet. al-Islamy, Beirut; Allamah Ibn Katsir al-Dimasqiy dalam kitab Qishash al-Anbiyb',, juz I: 301, cetakan Dar al-Kutub al-Hadntsah; Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib al-Baghdadiy dalam Tarikh Baghdad,, juz XIV: 353, cetakan al-Sa'bdah, Mesir; Allamah al-Shan'bniy dalam Masybriq al-Anwbr; Allam Ibn al-Mulk dalam Mabbriq al-azhbr fi syarh Masyariq al-Anwar,, juz II: 193, cetakan al-Astbnah; Ibn Hajar dalm Al-Shawb'iq al-Muhriqah, hlm. 187, cetakan Abdul Lathif, Mesir; Allamah al-Manawiy dalam Kunz al-Haqa'iq, hlm. huruf ba', dan Allamah Syaikh Mahmud Abu Rayyah dalam Adhwb' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah, hlm. 210, cetakan Kairo, Mesir. Dan sejumlah ulama, hlm. pakar meriwayatkan dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Akan datang setelah aku dua belas khalifah ... semuanya dari kaum Quresy".

Di antara mereka itu adalah imam Bukhari dalam al-Tarikh al-Kabir,, juz I, hlm. qism I: 446, cetakan Haidarabad; Ahmad dalam al-Musnad,, juz V: 92, cetakan al-Maymaniyyah, di Mesir; Abu 'Awanah dalam Musnad-nya,, juz IV: 396, cetakan Haidarabad; Allamah Ibn Katsir al-Dimasqiy dalam al-Bidayah wa al-Nihayah,, juz VI: 248, cetakan al-sa'adah, Mesir; Abu Nu'aym al-Hafizh dalam Hilyah al-Awliya',, juz IV: 333, cetakan al-Sa'adah, Mesir; al-Hafizh al-Thabraniy dalam al-Mu'jam al-Kabir, hlm. 94, nuskhah Jami'at Teheran, Iran; Al-Qadhy Waki' al-Andalusiy dalam Akhbar al-Qudhat, hlm. 17, cetakan al-Istiqamah, Mesir, Kairo;

Sejumlah Ulama terkenal dan Ulama 'Ammah juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. dari Nabi Muhmmad Saw bahwa ia bersabda: "Khulafa' setelahku adalah dua belas seperti jumlah nuqaba' Bani Israil". Yang seriwayatkan hadis tersebut di antaranya adalah Allamah al-Hamadaniy dalam Mawaddah al-Qurba, hlm. 94, cetakan Lahore; Ibn Katsir al-Dimasqiy

dalam Tafsir al-Quran, hlm. dicetak dengan Hamisy Fath al-Bayan,, juz III, hlm. 309, cetakan Bulaq, Mesir; al-Hafizh al-Haytsamiy dalam Mujma` al-Zawa'id,, juz V: 190, cetakan al-Maktabah al-Qudsiy, Kairo Mesir; Imam Suyuthi dalam Tarikh al-Khulafa', hlm. 7, cetakan al-Sa`adah, Mesir; Allamah Ibn Hamzah al-Husayny al-Hanafiy al-Dimasqiy dalam al-Bayan wa al-Ta`rif, juz I: 239, cetakan Halb, ia meriwayatkannya dari jalur Ibn `Adi dalam al-Kamil, dan Ibn Asakir dalam al-Tarikh dari Ibn Mas`ud r.a.dan Allamah Ubaidillah al-Hanafiy dalam Arjah al-Mathalib, hlm. 448, cetakan Lahore; al-Hakim dalam Mustadrak al-shahihayn,, juz IV: 501 dari Masruq dari Abdullah bin Mas`ud r.a.; Allamah Al-`Asqalaniy dalam Fath al-Bariy,, juz XIII: 179, cetakan al-Bahiyyah, Mesir, (Ia) meriwayatkan hadis dari jalur Ahmad dan Abu Ya`la, juga dari al-Bazzar dari Abdullah bin Mas`ud r.a.; Imam Suyuthi berkata dalam Tarikh al-Khulafa', hlm. 61 cetakan al-Sa`adah, Mesir: Dan telah mengeluarkan Abu al-Qasim al-Baghawiy dengan sand Hasan dari Abdullah bin Umar r.a. ia mengatakan: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Akan ada setelahku dua belas khalifah".

Masih ada banyak riwayat lain dalam kaitannya dengan bab ini yang menggunakan redaksional yang mendekati dengan apa yang telah kami sebutkan. Allamah al-Qanduziy telah membuka satu bab dalam kitabnya yanabi`al-Mawaddah yang disebutnya sebagai bab 77 dalam membuktikan, hlm. menegaskan hadis "setelahku ada dua belas khalifah" dan aku mengutip sebagian riwayat yang dikeluarkannya juga tahkik, hlm. pembuktian yang disebutkannya itu di akhir bab; ia mengatakan: Dalam Jam` al-Fawa'id, Jabir bin Samurah --ia me-rafa`-kannya, "Agama ini akan senantiasa tegak sehingga terbukti ada pada kalian dua belas khalifah yang kesemuanya disepakati oleh umat (Islam); dan aku pernah mendengar suatu perkataan, hlm. pernyataan dari Nabi Muhammad Saw yang aku belum memahaminya; maka aku berkata kepada ayahku: Apa yang ia sabdakan itu? Ia menjawab: Semuanya dari Kuresy --pada riwayat kedua syaikh (Muslim dan Bukhari) dan Turmudzi, serta Abu Dawud dengan lafazh-nya.

Yahya bin al-Hasan menyebutkan dalam kitab al-`Umdah dua puluh jalur bahwa khalifah setelah.Nabi Muhammad Saw itu dua belas khalifah yang kesemuanya dari Kuresy. Dalam al-Bukhari diriwayatkan melalui tiga jalur, dalam Muslim diriwayatkan melalui sembilan jalur, dalam Abu Dawud diriwayatkan melalui tiga jalur, dalam al-Turmudzi diriwayatkan melalui satu jalur, dan dalam al-Humaydy diriwayatkan melalui tiga jalur.

Al-Qanduziy mengatakan: Dalam al-Mawaddah al-`Asyirah dari kitab mawaddah al-Qurba karangan Sayyid Ali al-Hamadaniy dari Abdul malik bin Umair dari jabir bin Samurah, ia mengatakan: Aku sedang bersama ayahku di depan nabi Muhammad Saw ketika aku mendengarnya bersabda: "Setelah aku ada dua belas khalifah, lalu ia menyamarkan sabdanya itu. Maka aku bertanya kepada ayahku: Apa yang menyebabkan ia menyamarkan sabdanya? Ayahku menjawab: Ia Saw bersabda: Semuanya dari bani Hasyim, dan dari Sammak bin Harb pun seperti itu.

Diriwayatkan dari al-Sya`biy dari Masruq, ia berkata: Ketika kami berada dekat Abdullah bin Mas`ud r.a. kami mengemukakan kepadanya mushhaf-mushhaf kami tiba-tiba ada seorang pemuda yang berkata kepadanya: Apakah nabimu pernah menjanjikan kepadamu berapa orangkah khalifah sesudahnya? Ia berkata: Sesungguhnya engkau masih muda, dan sesungguhnya apa yang kamu tanyakan ini adalah sesuatu yang belum pernah ditanyakan oleh seorang pun sebelum kamu; ya, nabi kami menjanjikan kepada kami bahwa akan ada dua belas khalifah setelahnya sejumlah nuqaba' Bani Israil.

Al-Qanduziy mengatakan, setelah mengutip berbagai riwayat mengenai bab ini: Berkata sebagian ahli tahkik, bahwa sesungguhnya hadis-hadis yang menunjukkan bahwa khalifah setelah nabi itu dua belas, itu telah terkenal dari banyak jalan, hlm. jalur, maka dengan penjelasan masa, pengenalan alam dan tempat akan diketahui bahwa maksud Rasulullah Saw dari hadisnya ini adalah para imam yang dua belas dari ahli Bait dan keluarganya. Sebab hadis ini tidak mungkin untuk dibawa, hlm. dikenakan kepada para khalifah dari sahabatnya, karena jumlah mereka tidak sampai dua belas; juga tidak mungkin dimaknai sebagai para raja Umawiyah karena jumlah mereka juga melebihi dua belas, disamping kezaliman yang keji dari mereka, para raja itu; dan mereka pun bukan bani Hasyim. Sebab Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa semuanya dari bani Hasyim, pada riwayat Abdul malik dari jabir; sedangkan penyamaran sabdanya Saw berkenaan dengan perkataan ini menguatkan riwayat ini. Sebab mereka itu tidak dapat melakukan khilafat bani Hasyim dengan baik; juga tidak mungkin hadis tersebut dikenakan terhadap para raja Abbasiah sebaab jumlah mereka jauh lebih banyak dari jumlah yang telah disebutkan, disamping kemampuan mereka untuk mengamalkan ayat --"Katakanlah: Aku tidak meminta darimu upah kecuali kecintaan kepada al-qurba (kerabat nabi)" juga hadis al-Kisb' -- yang tidak mereka jaga; Oleh sebab itu, mestilah hadis itu dikenakan kepada (berkenaan dengan) para imam yang dua belas dari ahli Bait dan keluarganya Saw Sebab mereka itu merupakan orang-orang yang paling pandai di antara manusia sejaman, paling mulia, paling wara`, dan paling bertakwa, bahkan paling tinggi nasabnya, serta paling utama keturunannya, juga paling mulia di sisi Allah SWT. Dan ilmu-ilmu mereka tentang bapak moyang mereka itu bersambung dengan kakeknya (Saw) secara waris, hlm. turun-temurun dan melalui ladunni. Demikianlah mereka itu dikenal oleh ahli ilmu, ahli tahkik, ahli kasyaf dan mereka yang mendapat taufik. Hal tersebut, dari sisi makna, dikuatkan pula oleh keterangan bahwa maksud nabi Muhammad Saw itu adalah para imam yang dua belas dari ahli Baitnya, dikuatkan dan oleh hadis Tsaqalayn dan hadis-hadis yang berulang-ulang disebutkan dalam kitab ini -- al-Yanbbn`-- dan lainnya.

Adapun sabdanya Saw bahwa semuanya disepakati oleh umat, dalam riwayat dari jabir bin Samurah, maka maksud nabi Saw adalah bahwa umat bersepakat untuk berikrar bahwa mereka itu sebagai imamnya ketika telah nampak pemimpin mereka yaitu al-Mahdiy r.a. Demikianlah perkataan al-Qanduziy.

22 Ia termasuk di antara Ulama al-Balad (al-Haram) dan Imam Mesjid Ahli Sunnah wa al-Jama`ah.

23 Dalam Nahj al-Balaghah Anda lihat banyak ibarah dalam banyak tempat yng di dalamnya Ali menjelaskan pengetahuan gaib yang disampaikan Rasulullah Saw kepadanya yang dikaruniakan Allah Azza wa Jalla kepada beliau. Dia berkata dalam khutbah nomor 176 yang permulaannya:' wahai manusia yang tidak dilalaikan ... sampai Ali as berkata, " Demi Allah, seandainya aku bermaksud memberitakan tempat keluar dan tempat berlidung masing-masing kalian, serta seluruh keadaannya tentu aku melakukannya, tetapi aku takut kalian menjadi kufur terhadap Rasulullah Saw akibatku. Ingatlah sesngguhnya aku yang menyampaikannya kepada yang khusus di antara orang yang dipercayai atasnya. Dan demi yang telah mengutusnya dengan kebenaran dan yang telah memilihnya atas ciptaan-Nya, tidaklah aku berbicara kecuali jujur, dan sesungguhnya Dia telah .... hal itu kepadaku, kecelakaannya orang yang celaka dan keselamatannya orang yang selamat, dan tidaklah perkara ini hilang dan tidak tetap pula

sesuatu yang melewati kepalaku melainkan dia memberitahukannya pada kedua telunjuk dan ia menyampaikannya kepadaku. Ali as juga telah menetapkan segala apa yang ia klaim dan mengkhususkannya, dan apa yang diklaim seseorang selainnya.

24 Al-Allamah yang terkenal dengan Ibn Thaqthaqiy al-Bagdadi meriwayatkan dalam kitabnya al-fakhri hlm. 161 cet. Baghdad, bahwa al-Imam al-Rida telah menulis mengenai apa yang ia tulis di belakang kitab perjanjiannya kitab al-'ahd : "... dan al-jafr wa al-jamiah menunjukan kebalikannya". (Wa ma adri ma yuf'alu bi wa la bikum - in al-hukmillaLillah yagushshu al-haqqa wa huwa khairu al-fashilin), tetapi aku menunaikan perintah Amirul Mukminin dan memilih kerelaannya, dan Allahlah yang melindungi u dan dia, dan dialah pemenuhku dan pemenuhnya dan dialah sebaik-baik wakil. dan seperti itu pula al-Allamah Muhammad Mubin al-Hindiy mentakhrij d dengan teksnya dalam kitabnya washilatu al-najah hlm. 378 cet. Locknow. Dan yang lainnya meriwayatkannya dengansedikit perbedaan dalam lapad.

25 Ibn Abi al-Hadid menyatakan dalam syarh nahj al-Balaghah, juz 13, hlm. 196, cetakan Dar Ihya al-Kutb al-Arabiyyah dalam syarh pembicaraan Imam Ali as, " Wahai manusia bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian meninggalkanku karena aku lebih tahu jalan-jalan langit di banding jalan-jalan bumi. Menurutnya, seluruh orang sepakat bahwa tidak ada seorang sahabat pun dan ulama yang berkata tanyailah aku selain Ali bin Abi Thalib. Ibn Abdil Barr menyebutkan hadis tersebut dalam kitabnya al-Isti'ab. Dan yang dimaksud dengan perkataannya karenaaku lebih tahu jalan-jalan langit dibanding jalan-jalan bumi, adalah pengetahuan khusus mengenai yang akan terjadi.

Dan perkataan mengenai itu dibenarkan oleh riwayat mutawatir tentang berita gaib yang berulang kali, bukan hanya satu atau seratus kali, sehingga syak dan keraguan hilang bahwa itu adalah berita dari pengetahuan pasti dan bukan berasal dari jalan kesepsepakatan menurutnya, "Aku telah menuturkan banyak tentang itu sebelumnya dalam kitab itu." Selesai pembicaraan Ibn Abi al-Hadid.

26 Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam Syarh Nahj al-Balaghah, juz 2, hlm. 265, cet. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, di bawah judul berita-berita Khawarij ... dan dalam hadis shahih, bahwa suatu ketika datang seorang laki-laki dari bani Tamim menghadap kepada Rasulullah Saw Laki-laki tersebut diklaim memiliki khuwaishirah. Ia berkata: Wahai Muhammad berlaku adillah engkau! Maka Rasulullah Saw menjawab; aku telah berlaku adil. Lalu, laki-laki tersebut berkata lagi; wahai Muhammad, berlaku adillah engkau! Sebab engkau belum berlaku adil! Maka, Nabi Saw berkata: celakalah kamu! Siapa yang berlaku adil jika aku tidak dikataka adil.....

Kemudian Nabi Saw mengabarkan tentang hal itu, dan berkata: akan keluar dari sumberku ini sekelompok orang melepaskan diri dari agamanya seperti melepaskan panah (jamparing) dari gondewa... dan setelah mensifati mereka, Rasululah Saw berkata: ciri-ciri mereka adalah laki-laki hitam yang tangannya potong sebelah dan di antara tangannya yang potong itu terdapat benjolan seperti payudara perempuan.

Ibn Abi al-Hadid mengatakan pada hlm. 277, dalam juz yang sama: dan al-Awwam bin Hausyib meriwayatkan dari bapaknya, dari kakeknya Yazid bin Ruwaim, ia berkata bahwa Ali as berkata: akan terbunuh pada hari ini 4000 orang dari Khawarij, yang salah seorang dari mereka memiliki payudara. Ketika orang-orang mengelilinginya as dan membayangkan akan keluarnya si pemilik payudara, ia menyuruhku untuk memotong 4000 kayu dan menaiki keledai Rasulullah Saw, lalu berkata, "Tempatkan kayu pada setiap orang

yang terbunuh itu," lalu saya melaksanakan peritah itu. Dan ia as menunggangi keledainya di belakangku dan orang-orang mengikutiku sehingga kayu yang saya pegang tingal satu saja. Lalu, saya melihat satu mayat yang mukanya kelihatan bermuka masam, maka tiba-tiba ia kaget dan berkata, "Demi Allah saya tidak berbohong dan tidak dibohongi!" Ketika itu terdengar bunyi air mendesir dekat sebuah pohon, maka Ali menyuruh untuk memeriksa tempat tersebut. Dan ternyata di sana ada yang terbunuh dan karam dalam air. Ketika diperiksa, secara spontan saya terkejut dan saya berkata, ini dia mayat laki-laki lagi.lalu saya cepat-cepat turun dari keledai. Maka setelah saya memeriksa laki-laki tersebut ternyata di sampingnya ada satu mayat lagi yang hampir terkubu tanah dan mayat tersebut adalah seorang laki-laki yang tangannya potong sebelah dan diantara tangan tersebut terdapat benjolan yang menyerupai payu dara perempuan.

Melihat keadaan ini,Imam Ali langsung bertakbir dengan suara yang nyaring, lalu bersujud dan orang-orang yang mengelilinginya pun ikut bertakbir.

27 Saya berkata: Ibn Abi al-Hadid mengomentari perkataannya dalam syarh *Nahj al-Balaghah*, bahwa berita-berita itu terbagi dua bagian; pertama, berita yang global yang tidak dan tidak ada i'jaz di dalamnya, seperti seorang laki-laki yang berkata kepada sahabatnya: kalian akan ditolong kelompok ini yang akan ditemui besok hari, dan ketika ditolong, maka jadilah pertolongan itu sebagai hujjah bagi sahabatnya dan menamainya mu'jizat. Dan jika tidak ditolong, maka ia ba kepada mereka: niat kalian telah berobah dan kalian meragukan perkataan saya. Dengan demikian Allah mencegah memberika pertolongannya. Dan karena telah merupakan tradisi bahwa para raja dan penguasa menjanjikan kepada pendukungnya dengan pertolongan dan bantuan-bantuan sehingga mereka mengharapkan akan pertolongan tersebut. Maka, apa yang terjadi dari (janji-janji) tersebut tidak dikatakan sebagai berita gaib yang mencakup mukjizat!

Dan bagian kedua, adalah berita-berita yang terperinci mengenai hal-hal gaib, seperti berita ini, karena berita ini tidak merupakan bisikan sebab dibatasi dengan jumlah yang tertent dari sahabatnya dan dari kalangan Khawarij, dan terjadinya permasalahn setelah perang tanpa adanya tambahan dan pengurangan. Dan hal tersebut merupakan permasalahan ketuhanan yang diketahuinya dari sisi Rasulullah Saw dan Rasulullah Saw mengetahuinya dari Allah Swt Dan kekuatan kemanusiaan sangat terbatas memperoleh pengetahuan seperti ini, dan konon bab ini hanya terjadi di sini dan tidak pada yang lainnya...

Ibn Abi al-Hadid mengatakan dalam *Syarh Nahj al-Balaghah* juz 7, hlm. 47, cetakan dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, di bawah judul pasal tentang permasalahan gaib yang diberitakan oleh Imam Ali as Ia berkata: dan ketahuilah bahwa nabi saw. telah bersumpah atas nama Allah pada pasal ini bahwa orang-orang tidak bertanya mengenai hal-hal yang akan terjadi di antara mereka dan hari qiyamah kecuali aku memberitahukan kepada kalian tentang hal tersebut. Dan bahwasanya, tidak tepat dari sekelompok manusia yang akan mendapat petunjuk darinya hanya seratus orang dan akan tersesat seratus orang kecuali beliau memberitakan kepada mereka mengenai hal tersebut, --jika bertanya kepadanya -- menyangkut pemimpinnya, komandannya, supirnya dan tempat-tempat turunnya penumpang, juga menyangkut orang yang akan dibunuh dan yang mati. Dan klaim ini tidaklah berasal dari Ali as yang merupakan klaim rububiyyah dan tidak pula sebagai klaim nubuwwah, akan tetapi ia adalah kabar yang diterima dari Rasulullah saw. Dan kita telah menilai berita

tersebut dan kita mendapatinya sesuai dengan kenyataan. Lalu, kita berdalih dengan hal tersebut untuk membenarkan klaim yang disebutkan di atas, seperti berita tentang pemukulan kepada kepalanya yang kemudian dari janggutnya keluar darah, dan berita mengenai terbunuhnya Husen putra Ali as dan apa-apa yang dikatakan di Karbala sehingga ia melewati daerah itu, juga berita mengani penguasa Muawiyah setelah kekhilkafahannya, juga berita tentang al-Hajjaj, dan dari Yusuf bin Umar tentang berita mengani kejadian yang menimpa kaum Khawarij di Nahrawan, serta apa yang disampaikannya mengenai orang-orang yang akan terbunuh pada kejadian itu, dan berita tentang orang-orang yang disalib, dan terbunuhnya kaum Nakisin, Qasitin dan kaum Mariqin.

Juga berita mengenai prajurit yang ada di Kufah tatkala dikirim ke Basrah untuk memerangi keluarganya, juga berita tentang Abdullah bin Zubaer, dan berita menganai rusaknya kota Basrah dengan kebanjiran dan rusaknya tempat lain oleh Jengis Khan, juga berita mengenai munculnya bendera (pasukan) hitam dari Khurasan, juga mengenai pendudukan kepada suatu kaum yang dikenal dengan bani Riziq yaitu keluarga Mus'ab yang di antara mereka ada Thahir bin Husein dan anaknya Ishak bin Ibrahim, dan konon mereka dan para pendahulunya merupakan propagandis daulah Abbasiyyah.

Juga seperti berita mengenai pemimpin-pemimpin yang muncul dari anaknya di Thabarsatan seperti al-Nashir dan al-Dai' dan selain keduanya, dan juga berita mengenai terbunuhnya orang yang suci di Madinah, dan perkataannya: bahwasanya ia terbunuh dekat batu-batu yang berminyak, dan seperti perkataannya dari saudaranya Ibrahim yang terbunuh di pintu hamzah — yang benar: Bakhmara —: terbunuh setelah menampakkan, dan terkalahkan setelah mengalahkan. Dan seperti berita tentang pembunuhan secara cepat —dan saya mengira mereka membunuh perangkap orang-orang yang bersaksi pada masa khalifah al-Hadiy al-Abbas, dan mereka adalah anak-anak Hasan cucu Rasulullah Saw— dan perkataannya tentang mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi.

Dan seperti berita tentang kerajaan Alawiyyin di Maroko, dan pejelasannya dengan menyebutkan rahasianya dan mereka adalah orang-orang yang menolong Abu Abdullah al-Da'i al-Muallim, dan perkataannya sambil menunjuk kepada Abu Abdullah al-Mahdiy: dan dia adalah orang yang pertama dari mereka, lalu muncul pemilik Qairawan yang indah dan menawan yang berasal dari keturunan penganut Budha. Juga seperti berita tentang bani Buwaihi dan perkataanya mengenai mereka bahwa akan keluar dari suku pemancing dari daerah Dailami, dimana bapaknya adalah para pemancing ikan yang mengail dengan alat pancing yang dibuatnya sendiri, kemudian Allah melahirkan anak-anaknya sehingga menjadi tiga serangkai penguasa yang tangguh.

Dan seperti perkataan Imam Ali as mengenai orang-orang yang membeli kekuasaan sehingga dapat memiliki istana dan mencopot para khalifah. Maka seseorang bertanya kepada Amirul Mukmini: berapa lama mereka berkuasa? Ia menjawab: seratus tahun atau lebih sedikit. Adapun orang-orang yang mencopot kekuasaan para khalifah adalah Muiz al-Daulah yang mencopot al-Mustakfi lalu menggantinya dengan al-Muthi, dan Baha al-Daulah Abu Nashr bin Iddu al-Daulah yang mencopot khalifah al-Thai', lalu menggantinya dengan al-Qadir, dan kekuasaan mereka berlangsung seperti yang diberitakan oleh Imam Ali.